2

Tahqiq, Takhrij & Ta'liq:
Muhammad bin Thahir Al Barzanji

Pembahasan:
Kisah Haji Wada', Wafatnya Khadijah, Bai'at Aqabah I & II, Pernikahan Nabi ﷺ dengan Zainab, Ciri-ciri Fisik Nabi ﷺ

Imam Ath-Thabari

2
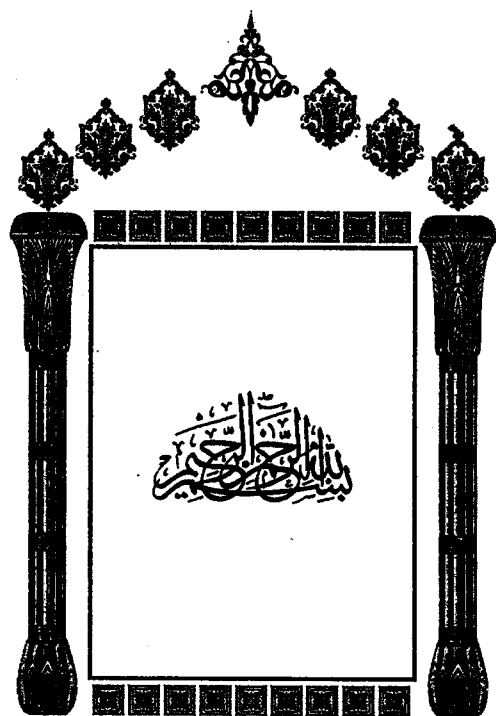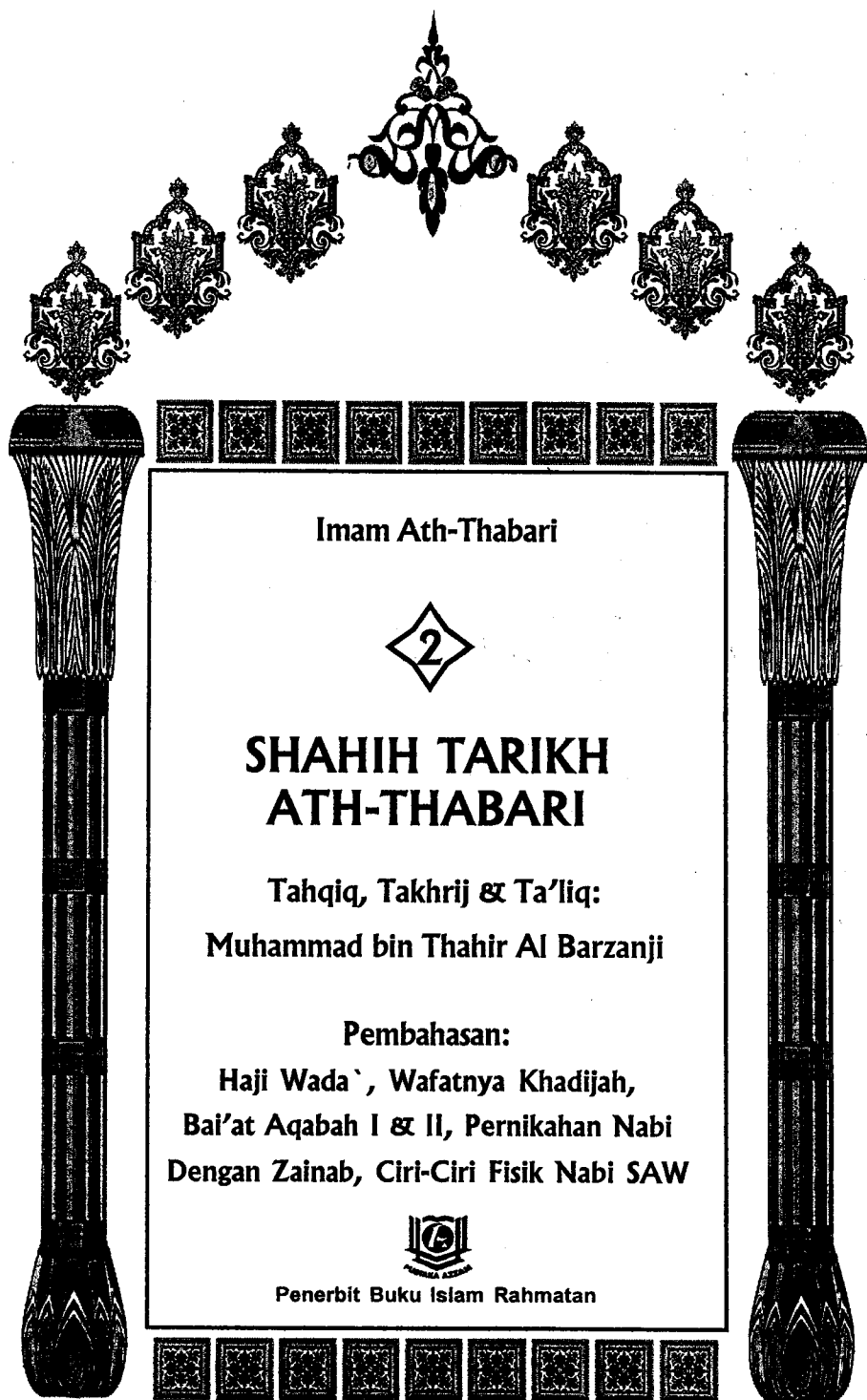
SHAHIH TARIKH ATH-THABARI

Tahqiq, Takhrij & Ta'liq:

Muhammad bin Thahir Al Barzanji

Pembahasan:

Haji Wada`, Wafatnya Khadijah, Bai'at Aqabah I & II, Pernikahan Nabi Dengan Zainab, Ciri-Ciri Fisik Nabi SAW

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari
Tarikh Ath-Thabari/Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari; tahqiq, takhrij & ta'liq, Muhammad bin Thahir Al Barzanji; penerjemah, Beni Hamzah, Solihin, S. Th.; editor, M. Sulton Akbar, Lc, Fajar Inayati, S. Pd-- Jakarta : Pustaka Azzam, 2011.
5 jil. ; 23.5 cm

Judul asli : *Shahih Tarikh Ath-Thabari*
ISBN 978-602-8439-68-8 (no. jil. lengkap)
ISBN 978-602-8439-70-1 (jil. 2)

1. Judul I. Beni Hamzah II. Solihin, S. Th.
III. M. Sulton Akbar, Lc. IV. Fajar Inayati, S. Pd.

297.9

Cetakan	:	Pertama, Juli 2011
Cover	:	A & M Desain
Penerbit	:	**PUSTAKA AZZAM**
		Anggota IKAPI DKI
Alamat	:	Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840
Telp	:	(021) 8309105/8311510
Fax	:	(021) 8299685
		Website: www.pustakaazzam.com
		E-Mail: pustaka.azzam@gmail.com / admin@pustakaazzam.com

Pengantar Penerbit

Al hamdullilah kami ucapkan sebagai rasa syukur kami kepada Allah SWT yang telah banyak memberikan kemudahan dalam proses terjemah dan editing kitab *Shahih Tarikh Ath-Thabari* ini. Salam dan shalawat kita mohonkan kepada Allah SWT, semoga tercurah pada sang penyelamat manusia dari era kegelapan kepada era pencerahan, Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya, serta orang-oarang yang mengikuti jejak mereka.

"Orang yang bijak adalah orang yang tidak melupakan sejarahnya". Itulah untaian kata bijak yang sering kita dengar manakala hendak membahas sejarah yang berisi kumpulan peristiwa kejayaan dan kehancuran suatu bangsa dalam kurun waktu tertentu. Tidak terkecuali Islam, sebagai sebuah ajaran dan ideologi yang memiliki sejarah unik, yang menjadi potret manifestasi dari ajaran dan ideologi tersebut.

Salah satu buku yang menjadi ensiklopedi sejarah Islam lengkap adalah karya Imam Abu Ja'far Ath-Thabari yang berjudul *Shahih Tarikh Ath-Thabari*, yang berisikan rentetan riwayat yang mengandung sejarah penciptaan masa, alam, hingga berbagai peristiwa dan kisah para nabi serta para khalifah era sahabat, dinasti umaiyah dan Abbasiyah, serta lainnya. Dalam edisi Indonesia ini sengaja kami pilihkan buku *Shahih Tarikh Ath-Thabari* yang telah diverifikasi mengenai validitas riwayat dan akurasi muatan sejarahnya, sehingga buku ini layak diberi judul *Shahih Tarikh Ath-Thabari*, sehingga dalam edisi ini pembaca hanya akan mendapatkan kisah sejarah yang benar, yang jauh dari rekayasa dan mitos. Faktanya, tidak sedikit riwayat sejarah yang dicantumkan oleh Imam Ath-Thabari tidak diseleksi secara ketat dan meyerahkan penyeleksiannya kepada para pembaca, yang tentunya

akan menyulitkan pembaca awam.

Selain itu, dalam buku ini pembaca akan mendapatkan kisah atau peristiwa dalam versi lain yang disajikan oleh muhaqqiq (Muhammad bin Thahir Al Barzanji) yang beliau kutip dari Al Qur'an, hadits, dan kitab sejarah lainnya, yang oleh penulis diletakkan di catatan kaki, sementara oleh kami (editor) kami letakkan dalam isi dengan judul **catatan muhaqqiq,** guna memudahkan pembaca dalam mendapatkan kisah sejarah secara utuh dan lengkap dari ragam versi yang dikutip oleh muhaqiq.

Akhirnya, kepada Allah jua kami berharap upaya ini mendapatkan penilaian baik di sisi-Nya. Tak lupa kami mengharapkan saran dan kritik dari berbagi pihak, guna perbaikan dan kesempurnaan buku berharga ini.

Pustaka Azzam

DAFTAR ISI

HARI DIUTUSNYA RASULULLAH MENJADI NABI SERTA SEGALA HAL YANG BERKAITAN DENGANNYA

1. Abu Ja'far berkata: Telah datang berita *shahih* dari Rasulullah SAW: Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Ghailan bin Jarir, bahwa dia mendengar Abdullah bin Ma'bad Az-Zimmani dari Abu Qatadah Al Anshari, bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya tentang puasa hari Senin, lalu beliau berkata, "Itu adalah hari aku dilahirkan dan hari aku diutus menjadi nabi —atau hari turunnya Al Qur`an kepadaku—."[1] [2:293]

2. Ahmad bin Manshur menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Hasan bin Musa Al Asyyab menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Hilal menceritakan kepada kami, dia berkata: Ghailan bin Jarir Al Ma'wali menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin

---

[1] Para perawi *sanad* ini adalah para perawi *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*, kecuali Abdullah bin Ma'bad.

Al Bukhari tidak meriwayatkan darinya, dan berkata dalam kitab *Al Kabir* (5/ق 622): Kami tidak pernah mengetahui dia mendengar dari Abu Qatadah.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*-nya (5/51): Muhammad bin Al Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar (dan lafazhnya) milik Ibnu Al Mutsanna, mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ja'far mengabarkan kepada kami, Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Ghailan bin Jarir, bahwa Abdullah bin Ma'bad Az-Zimmani mendengar dari Abu Qatadah Al Anshari dengan *sanad* yang *marfu'*, akan tetapi dengan lafazh yang lebih panjang dari lafazh Ath-Thabari.

Muslim juga meriwayatkannya pada (5/52), tetapi secara ringkas, seperti yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, bahwa Muslim berkata: Zuhair bin Harb mengabarkan kepadaku, Abdurrahman bin Mahdi bin Maimun mengabarkan kepada kami dari Ghailan, dari Abdullah bin Ma'bad Az-Zimmani, dari Abu Qatadah Al Anshari RA, bahwa Rasulullah ditanya tentang puasa hari Senin, lalu beliau bersabda, "Pada hari itu aku dilahirkan, dan pada hari itu diturunkan —kenabian, Penj— kepadaku.

Ringkas katanya adalah, hadits ini *shahih*.

Ma'bad Az-Zimmani menceritakan kepada kami dari Abu Qatadah, dari Umar RA, bahwa dia berkata kepada Nabi, "Wahai Nabi Allah, apa itu puasa hari Senin?" Beliau bersabda, *"Itu adalah hari aku dilahirkan dan hari kenabian diturunkan kepadaku."*[2] [2/293].

3. Ibrahim bin Sa'id menceritakan kepada kami, dia berkata: Musa bin Daud menceritakan kepada kami dari Ibnu Lahi'ah, dari Khalid bin Abu Imran, dari Hanasy Ash-Shan'ani, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Nabi dilahirkan pada hari Senin dan diangkat menjadi nabi pada hari Senin."[3]

   Abu Ja'far berkata, "Ini termasuk perkara yang tidak ada perselisihan di kalangan ulama." [2:293]

   Ulama lain berkata, "Bahkan —kenabian Rasulullah— diturunkan pada malam ke-25."

4. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku, dia berkata: Mengabarkan kepadaku orang yang tidak tertuduh —agamanya— dari Said bin Abu Arubah, dari Qatadah bin Di'amah As-Sadusim, dari Abu Al Jald, dia berkata, "Al Furqan (Al Qur`an) turun pada hari ke-25 bulan Ramadhan."[4] [2:294]

---

[2] Para perawi *sanad* ini *tsiqah* (tepercaya) kecuali Abu Hilal Al Bashri, yaitu Muhammad bin Salim, dan dinilai *dha'if* oleh beberapa muhaddits.

Ringkas katanya adalah seperti yang dikatakan oleh Ibnu Hibban (*Al Majruhin*, 2/283): Pendapat yang lebih kuat tentang Abu Hilal Ar-Rasibi adalah, "Hadits-haditsnya ditinggalkan ketika dia meriwayatkannya secara sendiri dan menyelisihi para perawi yang *tsiqah*. Hadits-haditsnya diambil ketika sesuai dengan riwayat *tsiqah*. Hadits-haditsnya diterima apabila dia meriwayatkan sendirian dan tidak menyelisihi riwayat *tsiqah*, serta tidak *munkar*."

Menurut kami: Hadits ini sesuai dengan hadits Syu'bah (Amirul Mukminin dalam —masalah— hadits). Hadits ini *shahih*, sebagaimana kami sebutkan pada *takhrij* sebelumnya.

[3] Hadits ini *shahih*, tetapi *sanad* ini *dha'if* karena Ibnu Lahi'ah perawi yang *dha'if*.

[4] *Sanad* hadits ini *dha'if* sekali, karena syaikhnya Ath-Thabari perawi yang *dha'if*, yaitu Ibnu Humaid Ar-Razi, dan ada seorang perawi antara Ibnu Ishaq dan Sa'id bin Abu Arubah yang *majhul*, serta status Salamah bin Al Fadhl yang *dha'if*.

Ulama lain berkata, "Bahkan turun pada malam dua puluh tujuh Ramadhan." Guna membenarkannya, mereka berdalil dengan firman Allah *Azza wa Jalla* berikut ini:

"*Dan kepada apa yang kami turunkan kepada hamba kami (Muhammad) di hari Furqan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 41).

Maksudnya adalah pada waktu bertemunya Rasulullah SAW dengan orang-orang musyrik di Badar. Sungguh, pertemuan antara Rasulullah SAW dengan orang-orang musyrik di Badar terjadi pada pagi hari, 27 Ramadhan. [2: 294]

Abu Ja'far berkata: Rasulullah SAW telah menyaksikan dan melihat secara langsung tanda-tanda serta sebab-sebab dari tanda-tanda orang yang akan dimuliakan oleh Allah dan dikhususkan dengan berbagai keutamaan sebelum malaikat Jibril AS menampakkan dirinya kepadanya dengan membawa risalah Allah *Azza wa Jalla* —

Akan tetapi Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dalam *Al Musnad* (4/107): Abdullah mengabarkan kepada kami, bapakku (Imam Ahmad) mengabarkan kepadaku, Abu Sa'id —*maula* Ibnu Hasyim— mengabarkan kepada kami, Imran Abu Al Awwam mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dari Abu Al Malih, dari Watsilah bin Al Asqa, bahwa Rasulullah bersabda, "*Shuhuf Ibrahim diturunkan pada malam pertama bulan Ramadhan, Taurat diturunkan pada malam ketujuh bulan Ramadhan, Injil diturunkan pada malam keempat belas bulan Ramadhan, sedangkan Al Furqan (Al Qur'an) diturunkan pada malam kedua puluh lima bulan Ramadhan.*"

Para perawi *Sanad Ahmad tsiqah*, kecuali Qatadah, karena dia melakukan *an'anah* di sini, padahal Qatadah termasuk tingkatan ketiga dari *mudallisin*, *sanad* mereka tidak dihukumi bersambung kecuali mereka terang-terangan berkata, "Kami telah mendengar."

Ath-Thabari meriwayatkannya dalam *Al Kabir* (22/75/h185).

Abu Ubaid meriwayatkannya dalam *Fadhail*-nya (344) dari Watsilah, dari jalur periwayatan lain.

Ibnu Asakir meriwayatkannya (2/332, 5/706) dari jalur periwayatan Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas RA, dan ini jalan yang terputus, akan tetapi Adz-Dzahabi, Ibnu Hajar, dan yang lain tidak menganggap perkara tersebut sebagai celaan, sebab perantara antara Ali dan Ibnu Abbas RA adalah orang yang tepercaya dan terkenal, yaitu seorang tabiin yang mulia Mujahid. Imam Ahmad juga memuji jalan ini.

Menurut kami, hadits ini dengan kumpulan semua jalan yang ada, maka terangkat menjadi hadits *hasan*.

seperti yang dikisahkan tentangnya—. Diantaranya adalah apa yang dahulu pernah dikisahkan tentangnya, tentang dua malaikat yang mendatanginya kemudian membelah perutnya dan mengeluarkan kedengkian serta najis dari dalamnya, tatkala itu ibu yang menyusuinya beliau adalah Halimah. Di antaranya juga tatkala beliau melewati suatu jalan, lalu pohon dan batu yang dilewatinya akan mengucapkan salam kepadanya.[5] [2: 294-295].

5. Al Harits bin Muhammad menceritakan kepadaku, dia berkata: Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Umar mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ali bin Muhammad bin Ubaidillah bin Umar bin Khaththab menceritakan kepada kami dari Manshur bin Abdurrahman, dari Ibunya, dari Barrah binti Abu Tijrat, dia berkata, "Tatkala Allah ingin memuliakanya dan menurunkan kenabian kepada Rasulullah SAW, tidaklah beliau keluar untuk menyelesaikan kebutuhannya (membuang hajatnya), beliau pergi jauh hingga tidak melihat satu rumah pun, beliau melewati bukit dan lembah, dan tidaklah melewati bebatuan dan pepohonan kecuali berkata kepadanya: "Assalamu'alaika ya Rasulullah" artinya: "Keselamatan atasmu wahai Utusan Allah," maka beliau menoleh ke kanan, ke kiri dan ke belakang, maka beliau tidak melihat seorangpun.[6] [2: 295]

---

[5] *Takhrij* hadits tentang dibelahnya dada Rasulullah SAW akan dijelaskan nanti (2/305).

[6] *Sanad* hadits ini *dha'if.*

Hadits ini *shahih*, karena memiliki banyak penguat.

Kami juga akan menyebutkan hadits-hadits lain pada bab ini, diantaranya:

1. Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (1/157) dari jalur periwayatan Al Waqidi, dengan *sanad* yang lemah.
2. Hadits diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Al Khashaish*, 1/198).
3. Hadits diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Abu Nu'aim dari jalur periwayatan Aisyah RA, secara *marfu'*, "Ketika Allah SWT menurunkan wahyu kepadaku, maka tidaklah aku melewati bebatuan dan pepohonan kecuali mengucapkan, '*Assalamu'alaika ya* Rasulullah'." Hadits ini juga dikomentari oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (8/260), bahwa riwayat Al Bazzar ini lemah.

6. Abu Ja'far berkata: Umat-umat yang ada menceritakan tentang akan diutusnya beliau menjadi nabi. Demikian juga para ulama setiap umat, memberitakan kepada kaumnya tentang hal itu. Sungguh, Al Harits berkata: Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Umar mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ali bin Isa Al Hakami menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Amir bin Rabi'ah RA, dia berkata: Aku mendengar Zaid bin Amr bin Nufail berkata, "Aku menanti kedatangan seorang nabi dari keturunan Nabi Ismail, yaitu dari keturunan bani Abdul Muthallib, dan aku mengira aku tidak akan mendapatinya. Aku beriman dan membenarkannya, serta bersaksi bahwa dia adalah seorang nabi. Oleh karena itu, apabila umurmu panjang dan kamu melihatnya, sampaikan salamku kepadanya. Aku akan mengabarkan kepadamu sifat-sifatnya, sehingga tidak ada perkara yang tertutupi olehmu!" Aku lalu berkata, "Iya, aku mau." Dia lalu berkata, "Dia adalah lelaki yang tidak pendek dan tidak tinggi, tidak lebat rambutnya dan tidak tipis. Kedua putih matanya pun tidak tercampuri kemerahan. Tanda kenabiannya berada di antara kedua pundaknya. Namanya adalah Ahmad, dan kota ini adalah tempat kelahirannya dan tempat diutusnya menjadi nabi. Kaumnya akan mengeluarkannya dari kota ini, dan mereka membenci apa-apa yang dia ajarkan, sehingga dia hijrah ke Yatsrib, dan ajarannya berkembang di sana. Jadi, hati-hatilah kamu agar

---

4. Diriwayatkan dari Ali RA, dia berkata: Aku keluar bersama Nabi SAW, maka tidaklah melewati bebatuan dan pepohonan kecuali mengucapkan salam kepadanya.
   Al Haitsami berkata: Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam kitab *Al Ausath*. Tabiin ini adalah Abu Ammar Al Huwani.
5. Muslim meriwayatkan hadits dalam kitab *Shahih-nya* pada kitab *Al Fadhail* (2277) dari Jabir bin Samurah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya aku mengetahui batu di Makkah yang pernah mengucapkan salam kepadaku tatkala aku belum diutus menjadi nabi."*
6. Ath-Thayalisi dan Abu Nu'aim mengeluarkan hadits dari jalur periwayatan Yazid bin Babinus, dari Aisyah RA, secara *marfu'*, dan di dalamnya berbunyi: batu dan pohon mengucapkan salam kepadanya (1/96).

tidak tertipu tentang perkaranya, karena aku telah mengelilingi semua negara yang ada untuk mendapatkan agama Nabi Ibrahim, dan setiap orang yang aku tanya dari orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Majusi, berkata, 'Agama tersebut akan datang setelahmu', dan mereka menyebutkan sifat-sifatnya seperti yang aku sebutkan kepadamu, 'Tidak tersisa satu nabi pun setelahnya'."

Amir RA berkata, "Tatkala aku masuk Islam, aku mengabarkan perkataan Zaid bin Amr kepada Rasulullah SAW, dan aku sampaikan salamnya kepada beliau. Rasulullah SAW lalu menjawab salamnya dan mendoakan rahmat baginya, kemudian berkata, *'Sungguh, aku telah melihatnya berada di dalam surga sedang menarik selendang-selendangnya'.*"[7] [2: 295-296]

---

[7] *Sanad* hadits ini *dha'if*, yaitu dari jalur periwayatan Al Waqidi.

Ibnu Sa'ad juga meriwayatkannya di *Thabaqat*-nya (1/161) dari jalur periwayatan yang sama. Hadits ini juga punya *mutabi'* (penguat) yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad juga (1/162), akan tetapi secara ringkas dari riwayat ini, di dalamnya Zaid bin Amr bin Nufail berkata: Nasrani dan Yahudi tersebar, akan tetapi aku membenci keduanya. Pada suatu saat aku berada di Syam dan seluruh wilayahnya, sehingga aku sampai pada seorang pendeta yang sedang berada di Sauma'ah (tempat ibadah), dan aku berhenti kepadanya. Aku lalu menceritakan tentang perasan heranku terhadap kaumku dan kebencianku terhadap peribadahan kepada berhala, Yahudi, dan Nasrani. Dia lalu berkata kepadaku, "Aku yakin kamu menginginkan agama Nabi Ibrahim! Wahai saudaraku penduduk Makkah, sesungguhnya engkau menginginkan satu agama yang tidak dipeluk pada zaman sekarang, yaitu agama bapakmu, Ibrahim! Nabi Ibrahim adalah orang yang lurus, dan tidak beragama Yahudi serta Nasrani. Dahulu melaksanakan shalat dan sujud menghadap ke Ka'bah yang ada di kotamu, dan kebenaran berada di kotamu. Sesungguhnya akan ada seorang nabi yang diutus dari kaummu, yang akan datang dengan agama Nabi Ibrahim agama yang lurus, dan dia adalah orang yang paling mulia di sisi Allah."

Sementara itu, *sanad* riwayat yang tadi (riwayat Ibnu Saad) adalah: Ali bin Muhammad bin Abdullah bin Abu Saif Al Qurasyi mengabarkan kepada kami dari Ismail bin Mujalid, dari Mujalid As-Sya'bi, dari Abdurrahman bin Zaid bin Al Khaththab, dia berkata: Zaid bin Amr bin-Nufail, dengan jalan ini.

Ali bin Muhammad bin Abdullah bin Abu Saif (Abu Al Hasan Al Madaini Al Qurasyi pengarang *At-Tashanif*).

Ibnu Adi berkata: Perawi ini tidak kuat dalam meriwayatkan hadits (*Al Kamil*, 5/213 1366).

Ibnu Ma'in berkata, "Kuat, kuat, kuat," seperti yang disebutkan dalam kitab *Lisan Al Mizan* (5/81 ت 5945)

Ath-Thabari berkata, "Dia perawi yang alim tentang sejarah manusia dan jujur dalam perkara tadi (rujukan yang sebelumnya)."

Ismail bin Mujalid bin Sa'id Al Hamdani Al Kufi pernah tinggal di Baghdad. Al Bukhari dan Muslim memakai perawi ini. (*Tahdzib Al Kamal*, 3/184 ت 475).

Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Aku melihatnya sebagai orang yang jujur." (*Tarikh Baghdad* 6/246).

Ibnu Ma'in berkata, "Perawi ini tidak bermasalah." (*Al Jarh wa At-Ta'dil* 1/1/200).

Dalam riwayat lain Ibnu Ma'in berkata, "Tepercaya." (*Tarikh Ad-Duri* 2/37).

Abu Zur'ah berkata, "Perawi ini tidak termasuk yang didustakan, dia tengah-tengah (rujukan yang sebelumnya)."

Al Bukhari berkata, "Jujur." (*Al Mizan* 1/246/ت 930)

Ad-Daraquthni berkata, "Tidak ada keraguan tentang status *dha'if* perawi ini (rujukan sebelumnya)."

Utsman bin Abu Syaibah berkata, "Dia perawi yang tepercaya dan jujur. Aku berharap bisa meriwayatkan darinya." (*Tsiqat Ibnu Syahin*/Basyar 3).

Ibnu Adi berkata dalam kitab *Al Kamil* (1/230/ت 143): Ismail ini diriwayatkan oleh Yahya bin Ma'in, dan beliau berkata tentangnya, "Tepercaya, dan dia lebih baik dari ayahnya Mujalid, haditsnya ditulis."

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam kitab *At-Taqrib*, "Jujur, tetapi kadang keliru." (1/73/ت 544).

Menurut kami, perkataan yang diambil sama seperti yang dikatakan oleh Imam Adz-Dzahabi pada kitab *Al Kasyif* (1/128), "Jujur."

Mujalid bin Sa'id bin Umair Al Kufi ayahnya Ismail bin Mujalid (*Tahdzib Al Kamal* 27/22/ ت 638).

Al Bukhari berkata, "Dahulu Yahya bin Sa'id menilainya *dha'if*, dan Abdurrahman bin Mahdi tidak meriwayatkan darinya sedikit pun." (*Adh-Dhu'afa Ash-Shaghir*/ ت 368).

Ibnu Ma'in berkata, "Haditsnya tidak dijadikan sebagai hujjah." (*Tarikh Ad-Duri*, 2/549).

Ibnu Ma'in juga berkata, "Mujalid *dha'if* dan lemah haditsnya." (*Al Jarh wa At-Ta'dil*, 4/1/362).

Al Hafizh Al Mizzi berkata, "Muslim dan yang lain, kecuali Al Bukhari, meriwayatkan darinya dengan membarengkan dengan perawi lain." (*Tahdzib Al Kamal*, halaman yang sama dengan sebelumnya).

Al Hafizh (*At-Taqrib*, 2/229/ ت 919) Berkata, "Tidak kuat dan hapalannya sudah berubah pada akhir umurnya. Dia termasuk perawi junior tingkat enam."

Menurut kami, kedudukan perawi ini sama seperti yang dikatakan oleh Ibnu Hajar.

Dengan demikian, *sanad* ini *dha'if*, karena Mujalid bin Said statusnya *dha'if*, dan di dalamnya ada yang terputus. Hadits ini memiliki *syahid* (penguat) yang senada dengannya, yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya (*Manaqib Al Anshar*/3827).

7. Ahmad bin Sinan Al Qaththan Al Wasithi menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami, dia berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami dari Abu Zhabyan, dari Ibnu Abbas RA, bahwa sesungguhnya seorang lelaki dari bani Amir datang kepada Nabi SAW, lalu berkata, "Tunjukkan kepadaku tanda kenabian yang ada di antara kedua pundakmu. Seandainya engkau memiliki obat maka aku akan berobat, karena aku adalah orang yang paling mengetahui tentang pengobatan di antara orang Arab. Beliau lalu berkata, "Apakah kamu ingin aku tunjukkan kepadamu tentang satu tanda kenabian?" Dia berkata, "Iya, panggillah pelepah itu." Beliau pun memanggil pelepah itu, dan pelepah itu bergegas mendatanginya, sampai berada di depannya. Rasulullah SAW lalu berkata, "Kembalilah." Pelepah itu pun kembali. Dia lalu berkata, "Wahai bani Amir, aku tidak pernah melihat sihir yang lebih dahsyat dari hari ini!"[8] [2:297]

Syahid (penguat) yang lain adalah (3828) secara *muallaq* (terputus). Disambung oleh Al Hakim (3/440) dan berkata, "*Shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim, tetapi keduanya tidak meriwayatkannya."

Menurut kami, Al Bukhari dan Muslim meriwayatkannya, seperti yang disebutkan pada hadits no. 3827.

[8] Para perawi hadits ini adalah perawi kitab *Shahih Al Bukhari*, kecuali Al A'masy (Sulaiman bin Mihran), dia *mudallis*, seperti yang disebutkan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar pada tingkatan kedua para *mudallisin* (*Ta'rif Ahlit-Taqdis bi Maratibil Mausufin bi At-Tadlis* [67/ن 55, 22]). Seperti yang telah diketahui, perawi tingkatan kedua para *mudallisin* seperti yang dikelompokkan oleh Al Hafizh, adalah para perawi yang masih diterima tadlisnya, dan mereka memakainya pada hadits-hadits yang *shahih*, karena mereka para Imam dan sedikit melakukan *tadlis* dari riwayat-riwayatnya.

Adz-Dzahabi berkata pada biografinya: Kapan saja mereka mengatakan *haddatsana* (telah memberitahukan kepada kami) maka riwayatnya tidak diterima. (Maksud Adz-Dzahabi yaitu menghukumi riwayatnya dengan tersambung) dan apabila mereka mengatakan "*an* (dari) maka terbayang adanya *tadlis*, kecuali mereka banyak meriwayatkan dari syaikh tersebut, seperti Ibrahim, Abu Wail, dan Abu Shalih As-Samman, maka riwayatnya dari mereka dianggap bersambung (*Al Mizan*, 2/224/ ن 3517).

Diharapkan riwayat ini (dari Abu Zhabyan) tersambung, karena:

1. Abu Zhabyan tidak termasuk ke dalam para *mudallis* yang melakukan *tadlis* terhadap Al A'masy.

Abu Ja'far berkata: Kisah-kisah tentang kebenaran kenabian Rasulullah SAW jumlahnya banyak sekali, dan akan ada kitab terpisah yang akan kami jelaskan. [2:297]

---

2. Al Hafizh Al Mizzi menyebutkan bahwa di antara para *mudallis* yang banyak meriwayatkan dari syaikh tertentu adalah Abu Dhabyan, yaitu pada riwayat Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, An-Nasa`i, dan lainnya.
   Al Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih-nya* (*Fath Al Bari*, 8/382/4706) riwayat Al A'masy dari Abu Dhabyan, dari Ibnu Abbas RA, secara *mu'an'an*.
   Al Hafizh berkata pada *Fath Al Bari* (8/383), "Dia tidak memiliki hadits dari Ibnu Abbas RA pada *Shahih Al Bukhari* kecuali hadits ini." Lih. *Tuhfah Al Asyraf* (4/378/379).
3. Apabila Al A'masy termasuk tingkatan kedua, maka dia termasuk yang tidak dipermasalahkan tadlisnya, kecuali yang telah dikenal tadlisnya.

PERMULAAN ALLAH MENYEBUTKAN NAMANYA KEMUDIAN MEMULIAKANNYA DENGAN MENGUTUS MALAIKAT JIBRIL AS KEPADANYA DENGAN MEMBAWA WAHYUNYA.

8. Abu Ja'far berkata: Dahulu pernah kami sebutkan beberapa hadits tentang awal mula datangnya Jibril AS kepada Nabi Muhammad SAW dengan membawa wahyu dari Allah. Berapa umur Nabi SAW pada waktu itu? Sekarang kami sebutkan sifat permulaan Jibril AS ketika datang kepada Nabi SAW dan menampakkan diri kepadanya dengan membawa wahyu dari Rabbnya.

   Ahmad bin Utsman —yang terkenal dengan sebutan Abu Al Jauza'— menceritakan kepadaku, dia berkata: Wahb bin Jarir menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar An-Nu'man bin Rasyid menceritakan dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah RA, dia berkata: Permulaan wahyu yang datang kepada Rasulullah SAW adalah dengan mimpi yang benar dalam tidur. Tidaklah beliau bermimpi kecuali datang seperti cahaya Subuh. Beliau lalu dianugerahi kecintaan untuk menyendiri, lalu beliau memilih gua Hira' dan ber-*tahannuts* (ibadah pada malam hari) dalam beberapa waktu sebelum kembali kepada keluarganya guna menyiapkan bekal untuk bertahannuts kembali. Beliau lalu menemui Khadijah untuk mempersiapkan bekal. Sampai akhirnya datang Al Haq saat beliau di gua Hira, malaikat datang dan berkata, "Wahai Muhammad, engkau adalah utusan Allah!" Rasulullah SAW berkata, *"Aku langsung duduk berlutut dengan kedua lututku, kemudian aku merangkak pulang dengan sekujur tubuh yang menggigil. Ketika aku sampai kepada Khadijah RA, aku berkata, 'Selimuti*

aku, selimuti aku!' Sampai rasa takut hilang dariku. Malaikat lalu datang kepadaku dan berkata, 'Wahai Muhammad, engkau adalah utusan Allah!' Aku lalu berkata, 'Sungguh, aku berkeinginan keras melemparkan diriku dari puncak gunung'. Malaikat lalu menampakkan dirinya kepadaku tatkala aku ingin melakukannya, dia berkata, 'Wahai Muhammad, aku Jibril dan kamu utusan Allah'. Dia kemudian berkata, 'Bacalah'. Aku katakan, 'Aku tidak bisa membaca!' Jibril memegangku dan memelukku tiga kali, sampai aku merasa terhimpit keras. Jibril lalu berkata, 'Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan'.(Qs. Al Alaq [96]: 1) *Aku pun membacanya.*

Aku mendatangi Khadijah. Aku katakan kepadanya, 'Sungguh, aku mengkhawatirkan diriku', sambil terus mengabarkan tentang apa yang terjadi pada diriku. Setelah mendengarkan, Khadijah berkata, 'Bergembiralah. Demi Allah, Allah tidak akan mencelakakanmu untuk selamanya. Demi Allah, sesungguhnya engkau adalah orang yang menyambung tali silaturrahim, engkau jujur dalam berkata, engkau melaksanakan amanah, engkau membantu orang lain dan memuliakan tamu, dan engkau menolong orang yang melaksanakan kebenaran'.

Khadijah lalu membawaku bertemu dengan Waraqah bin Naufal bin Asad. Khadijah berkata, 'Dengarkan apa yang akan dikatakan oleh putra saudaramu'. Waraqah lalu bertanya kepadaku, dan aku jelaskan kejadian yang menimpaku. Waraqah allu berkata, 'Ini adalah Namus yang pernah Allah turunkan kepada Musa bin Imran. Duhai, seandainya aku masih muda dan aku masih hidup sat kamu diusir oleh kaummu!' Aku lalu bertanya, 'Apakah aku akan diusir mereka?' Waraqah menjawab, 'Iya, karena tidak ada satu orang pun yang datang dengan membawa seperti apa yang kamu bawa ini kecuali akan disakiti

(dimusuhi) Seandainya aku ada saat kejadian itu, pasti aku menolongmu dengan sekuat-kuatnya'."[9]

Al Qur`an yang pertama kali turun kepada beliau SAW setelah *iqra'* adalah:

"Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Qs. Al Qalam [8]: 1-4).

"Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan!" (Qs. Al Mudatstsir [74]: 1-2).

"Demi waktu matahari sepenggalahan naik, demi malam apabila telah sunyi (gelap)." (Qs. Adh-Dhuhaa [93]: 1-2) [2:298/299]

9. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yunus mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, dia berkata: [Urwah] menceritakan kepadaku, bahwa sesungguhnya Aisyah RA mengabarkan kepadanya. Dia lalu menyebutkan hadits semisalnya, tetapi dia tidak mengatakan, "Kemudian Al Qur`an yang turun pertama kali kepadaku....."[10] [2: 299]

---

[9] *Sanad* hadits ini *dha'if*, dan hadits ini *shahih*, kecuali pada tambahan, "Kemudian Al Qur`an yang turun pertama kali kepadaku." Banyak ulama yang meriwayatkan hadits ini, diantaranya Al Bukhari dalam kitab *Shahih-nya* (bab: 1, permulaan turunnya wahyu, hadits no. 3) dari jalur periwayatan Aqil, dari Ibnu Syihab Az-Zuhri, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Aisyah RA, dengan sedikit perbedaan pada beberapa lafazhnya.

Dalam riwayat Al Bukhari, Waraqah disifati lebih banyak lagi (putra paman Khadijah, dan pada masa Jahiliyah dia beragama Nasrani. Dia menulis buku dalam bahasa Ibrani, serta menulis Kitab Injil dalam bahasa Ibrani dengan izin Allah. Saat itu Waraqah sudah tua dan matanya buta. Khadijah berkata, "Wahai putra pamanku, dengarkanlah apa yang akan disampaikan oleh putra saudaramu ini...."

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Muslim dalam pembahasan tentang keimanan, bab: Permulaan wahyu no. 160.

[10] *Sanad* hadits ini *shahih*.

Hadits ini *shahih*, seperti yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim.

10. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata: Wahb bin Kaisan *maula* keluarga Zubair menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Az-Zubair ketika dia berkata kepada Ubaid bin Umair bin Qatadah Al-Laitsi, "Ceritakan kepada kami, wahai Ubaid, bagaimana dahulu permulaan datangnya kenabian kepada Rasulullah SAW tatkala datang Jibril AS?" Ubaid berkata —waktu itu aku hadir, tatkala Abdullah bin Az-Zubair menceritakan kepada Abdullah bin Az-Zubair dan orang-orang yang hadir bersamanya—, "Rasulullah SAW dahulu tinggal di gua Hira' selama satu bulan pada setiap tahunnya, dan tempat ini adalah tempat bertahannutsnya orang-orang Quraisy pada zaman Jahiliyah. *Tahannuts* adalah berbuat kebaikan."

Abu Thalib berkata:

"Di gua Hira ada orang yang bisa me-*ruqyah*, maka dia meruqyah dan ada yang datang —untuk berbuat baik—."

Rasulullah SAW tinggal di gua Hira selama satu bulan pada setiap tahunnya. Beliau memberi makan orang-orang miskin yang datang kepadanya. Setelah Rasulullah SAW menyelesaikan *tahannuts*-nya selama satu bulan di gua Hira, beliau meninggalkan gua, dan yang pertama kali beliau singgahi adalah Ka'bah, sebelum beliau pulang ke rumahnya. Di Ka'bah beliau thawaf tujuh kali, atau lebih dari itu, kemudian barulah pulang ke rumahnya.

Sampai pada bulan yang Allah karuniakan kepadanya kemuliaan, yaitu bulan Ramadhan. Rasulullah SAW berangkat menuju gua Hira —seperti biasanya— bersama dengan keluarganya. Sampailah pada suatu malam saat Allah memuliakan dengan risalahnya, dan Allah merahmati semua hambanya pada malam tersebut. Maka datanglah Jibril AS kepadanya dengan perintah Allah. Rasulullah SAW bersabda, "Jibril AS datang kepadaku tatkala aku sedang tidur dengan permadani dari sutra, di dalamnya ada kitab, maka Jibril

berkata: Bacalah! Maka aku katakan: Apa yang aku baca? Maka Jibril mendekapku dengan kuat, sampai aku mengira itu adalah kematian, kemudian Jibril melepaskanku dan berkata: Bacalah! Maka aku katakan: Apa yang harus aku baca? Dan aku tidaklah mengatakan yang demikian kecuali karena aku takut dia akan kembali melakukan hal yang sama kepadaku. Maka Jibril berkata:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,

Sampai dengan firman-Nya:

Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Qs. Al Alaq [96]: 1-5)

Rasulullah SAW bersabda, *"Aku pun membacanya. Beliau bersabda, kemudian Jibril AS meninggalkan aku dan aku terbangun dari tidurku, seakan-akan telah tertulis dalam hati aku sebuah kitab. Maka aku keluar ingin mencarinya, sampailah aku di tengah gunung dan aku mendengar suara dari langit berkata: Wahai Muhammad, kamu adalah utusan Allah dan aku adalah Jibril. Rasulullah SAW berkata: Aku angkat kepala aku ke langit, maka aku lihat Jibril dengan bentuk lelaki bersila dengan kedua kakinya di ujung langit. Jibril AS berkata: Wahai Muhammad, kamu adalah utusan Allah dan aku adalah Jibril. Rasulullah SAW berkata: Maka aku berhenti untuk melihatnya, dan hal ini menyibukkan aku dari apa yang ingin say acari. Aku tidak maju dan aku tidak mundur. aku melepaskan pandangan ke seluruh penjuru langit dan aku selalu melihatnya. aku tetap berdiri disitu, tidak maju ke depan dan tidak mundur ke belakang. Sampai Khadijah mengutus utusan-utusannya untuk mencariku, hingga mereka sampai ke Makkah dan kembali kepada Khadijah sedangkan aku masih berdiri di tempatku berdiri. Kemudian Jibril AS meninggalkanku dan aku pulang ke keluargaku. aku datang kepada Khadijah, dan aku bersandar di pahanya, maka Khadijah berkata: Wahai Abul Qasim, darimana engkau? Dan*

demi Allah sungguh aku telah mengirim utusan-utusanku untuk mencarimu, hingga mereka sampai di Makkah dan kembali lagi kepadaku. Rasulullah *SAW* bersabda, *"Aku katakan kepadanya: Sesungguhnya orang yang jauh (yaitu beliau-pent) adalah penyair atau orang gila."* Khadijah berkata: Aku memohon perlindungan kepada Allah dari perkara tersebut wahai Abul Qasim! Dan sesungguhnya Allah tidak akan menjadikanmu demikian, padahal aku tahu apa yang ada pada dirimu seperti jujur dalam berkata, besarnya amanatmu, kebaikan akhlakmu, dan menyambung silaturrahmi! Dan sungguh tidak akan terjadi yang demikian wahai Putra Paman! Dan sepertinya kamu melihat sesuatu? Beliau berkata kepada Aisyah: Iya. Kemudian aku ceritakan apa yang aku lihat. Khadijah berkata: Bergembiralah wahai Putra Paman dan tabahlah, dan demi jiwa Khadijah yang ada di tangan-Nya, sungguh aku sangat berharap engkau adalah Nabi umat ini. Kemudian Khadijah berdiri dan mengangkat pakaiannya, kemudian bergegas menuju Waraqah bin-Naufal bin Asad –dia adalah putra pamannya, dan Waraqah dahulunya beragama Nashrani dan telah membaca banyak Kitab, dan telah mendengar dari Ahli Taurat dan Injil-. Maka Khadijah mengabarkan apa yang dia dengar dari Rasulullah SAW telah lihat dan dengarnya. Maka Waraqah berkata: Qudus, Qudus! Demi jiwa Waraqah yang ada di tangan-Nya, jika seandainya kamu jujur kepadaku wahai Khadijah, maka sungguh telah datang kepadanya Namus besar –yaitu Namus Jibril *AS* yang dahulu pernah datang kepada Musa AS. sungguh dia adalah Nabi umat ini. katakanlah kepadanya agar tegar. Maka Khadijah kembali kepada Rasulullah SAW dan dia kabarkan apa yang dikatakan oleh Waraqah. Maka perkaranya menjadi mudah yang dahulunya beliau pikirkan. Tatkala Rasulullah SAW selesai dari *tahannuts* di Gua Hira, dan kembali untuk pulang maka beliau lakukan apa yang biasa beliau lakukan, dan beliau mulai dengan thawaf di Ka'bah, maka beliau bertemu dengan Waraqah bin Naufal

yang sedang thawaf. Waraqah berkata: Wahai Putra Saudaraku, kabarkanlah kepadaku apa yang kamu lihat atau kamu dengar. Maka Rasulullah SAW mengabarkan kepadanya. Maka Waraqah berkata kepadanya: Demi jiwaku ada di tangannya, sesungguhnya engkau adalah Nabi umat ini, dan telah datang kepadamu Namus besar yang pernah datang kepada Musa AS, dan engkau akan didustakan, disakiti, diusir, dan diperangi. jikalau aku mendapatinya maka aku akan menolongmu dengan pertolongan yang Allah Maha Mengetahui. Kemudian Waraqah menundukkan kepalanya dan mencium dahi Rasulullah *SAW*. Kemudian Rasulullah SAW pulang menuju rumahnya.[11] [2: 300/301/302]

11. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Utsman bin Umar bin Faris menceritakan kepada kami, dia berkata: Ali bin Mubarak menceritakan kepada kami dari Yahya —yaitu Ibnu Abu Katsir—, dia berkata: Aku bertanya kepada Abu Salamah, "Mana yang pertama kali diturunkan dari Al Qur`an?" Dia menjawab, *"Hai orang yang berkemul (berselimut)."*

    Aku katakan, "Orang-orang berkata, *'Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan'."*

---

[11] *Sanad* hadits ini *dha'if.*

Hadits ini diriwayatkan secara lengkap oleh Ibnu Hisyam dalam *Sirah*-nya (1/298-302).

Ibnu Ishaq berkata: [Wahb bin Kaisan *maula* keluarga Zubair] berkata: Aku mendengar [Abdullah bin Az-Zubair] berkata kepada [Ubaid bin Umair bin Qatadah Al Laitsi —*sanad* ini *mursal shahih*— dan Ibnu Ishaq telah terang-terangan mengatakan *tahdits.*

Muslim telah menyebutkan tentang Ubaid, bahwa sesungguhnya dia telah dilahirkan pada zaman Nabi SAW.

Al Bukhari berkata, "Dia telah melihat Rasulullah, sebagaimana diterangkan dalam kitab *tarajum* (biografi para perawi hadits), maka apabila keadaannya demikian, berarti hadits ini sanadnya bersambung.

Ath-Thayalisi juga meriwayatkan hadits ini dengan *sanad* lain, akan tetapi *munqathi'* (terputus) karena status *majhul* seorang tabiin yang meriwayatkan dari Aisyah RA (*Minhah Al Ma'bud*, 2/87).

Menurut kami, hadits ini *hasan* dengan mengumpulkan semua sanadnya.

Abu Salamah berkata: Aku telah bertanya kepada Jabir bin Abdillah, "Mana yang pertama kali diturunkan dari Al Qur`an?" Dia menjawab, *"Hai orang yang berkemul (berselimut)."*

Aku katakan, "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia berkata, "Tidaklah aku mengabarkan kecuali yang dikabarkan oleh Rasulullah SAW, *'Aku tinggal di gua Hira, maka setelah aku selesai dari gua Hira, aku turun. Ketika aku sampai di lembah, aku dipanggil, maka aku melihat ke kanan dan ke kiri, ke belakang dan ke depan, namun aku tidak melihat apa pun. Aku lalu melihat ke atas kepalaku, dan aku dapatkan dia duduk di atas Arsy antara langit dan bumi. Aku takut darinya (khasyitu minhu) —Ibnu Al Mutsanna berkata: Demikian berkata Utsman bin Umar, akan tetapi yang benar (aku sangat ketakutan)*[12] *maka aku menemui Khadijah, dan aku katakana: Selimuti aku, selimuti aku, dan tuangi aku air, dan turunlah kepadaku, "Hai orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu berilah peringatan!"* (Qs. Al Muddatstsir [74]: 1-2). [2: 303-304]

12. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Ali bin Mubarak, dari Yahya bin Abu Katsir, dia berkata: Aku bertanya kepada Abu Salamah tentang Al Qur`an yang turun pertama kali, lalu dia berkata, "Ayat yang turun pertama kali adalah, *'Hai orang yang berkemul (berselimut)'.*"

    Mereka mengatakan: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, maka dia berkata: Aku bertanya kepada Jabir bin Abdillah RA, maka dia berkata: Tidaklah aku menceritakan kepadamu kecuali apa yang diceritakan oleh Rasulullah SAW. Rasulullah SAW bersabda, "Aku tinggal di gua Hira, maka tatkala aku selesai darinya, aku turun dan aku mendengar suara, aku

---

[12] *Sanad* hadits ini *shahih.* Akan datang hadits tentang ini dalam riwayat berikutnya.

melihat ke sebelah kananku dan aku tidak melihat seorang pun, aku melihat ke kiriku dan aku tidak mendapatkan seorang pun. Aku melihat ke depanku dan aku tidak melihat seorangpun. aku melihat ke belakangku dan aku tidak mendapatkan seorangpun. aku mengangkat kepalaku melihat ke atas dan aku mendapatkan sesuatu. Maka aku datang kepada Khadijah, dan aku katakan: Selimuti aku, siramlah air kepadaku. Berkata Rasulullah SAW: Mereka menyelimutiku dan menyiramiku air dingin, maka turunlah ayat:

"Hai orang yang berkemul (berselimut)."[13] [2:304]

---

[13] *Sanad* hadits ini *shahih*.

Al Bukhari meriwayatkan hadits ini dari jalur periwayatan Yahya bin Abu Katsir dari *sanad* yang sama (hadits no. 4922) dan Muslim dengan sedikit perbedaan lafazh (hadits no. 161).

Hikmah firman Allah:

"Hai orang yang berkemul (berselimut)."

Adalah yang pertama turun dari Al Qur`an, dan ini bertentangan dengan *zhahir* hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari-Muslim, Ath-Thabari, serta lainnya, bahwa firman Allah: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,"* adalah yang pertama kali turun dari Al Qur`an, dan ini merupakan perkataan jumhur ulama, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Katsir.

Para ulama menyatukan makna dua riwayat ini —diantaranya adalah Az-Zarkasyi— dengan jamak (penyatuan) yang bagus. Mereka berkata: Yang turun pertama kali dari Al Qur`an adalah firman Allah, *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan."*

Surah yang pertama kali turun adalah surah Al Muddatsir.

Ada riwayat Imam Ahmad yang menghilangkan pertentangan yang nampak ini (*Al Musnad* 3/325) dari [Abu Salamah bin Abdurrahman] berkata: Jabir bin Abdillah mengabarkan kepadaku, bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Kemudian terjadi fatrah (kekosongan) wahyu padaku, maka pada suatu saat ketika aku berjalan aku mendengar suara dari langit, dan aku tengadahkan mataku ke langit maka aku dapatkan Malaikat yang pernah datang kepadaku duduk di atas kursi antara langit dan bumi aku sangat takut darinya sehingga aku ingin lepas dari bumi, dan aku pulang kepada keluargaku, dan aku katakan kepada mereka: Selimuti aku, selimuti aku, maka Allah menurunkan ayat, "*Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! Tuhanmu agungkanlah! Pakaianmu bersihkanlah, perbuatan dosa tinggalkanlah.*" (Qs. Al Mudatstsir [74]: 1-5).

Kemudian wahyu turun berturut-turut.

HR. Al Bukhari (*Shahih,* hadits no, 4926) dan Muslim (hadits no 161).

13. Ahmad bin Muhammad bin Habib Ath-Thusi menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Daud Ath-Thayalisi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ja'far bin Abdullah bin Utsman Al Qurasyi menceritakan kepada kami, dia berkata: Umar bin Urwah bin Az-Zubair menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Urwah bin Az-Zubair menceritakan dari Abu Dzar Al Ghifari, dia berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana engkau mengetahui bahwa engkau pertama kali diutus menjadi nabi, sehingga engkau bisa mengetahui dan meyakininya?" Beliau menjawab, *"Wahai Abu Dzar, ada dua malaikat mendatangiku ketika aku berada di padang pasir Makkah, salah satunya turun ke bumi dan yang lain berada di antara langit dan bumi. Salah satu malaikat bertanya kepada malaikat yang satunya lagi, 'Apakah dia orangnya? Malaikat yang satu menjawab, 'Iya, dialah orangnya'. Salah satu malaikat berkata, 'Timbanglah dengan satu orang'. Aku pun ditimbang dengan satu orang, ternyata aku lebih berat. Kemudian malaikat itu berkata lagi, 'Kalau begitu, timbanglah dengan sepuluh orang'. Aku pun ditimbang dengan sepuluh orang, dan ternyata aku lebih berat dari mereka'. Malaikat yang satu berkata lagi, 'Timbanglah dengan seratus orang'. Aku lalu ditimbang dengan seratus orang, dan aku masih lebih berat dari mereka. Malaikat itu lalu berkata, 'Timbanglah dengan seribu orang'. Aku lalu ditimbang dengan seribu orang, dan aku tetap lebih berat dari mereka. Mereka bertebaran di sekitar neraca timbangan. Salah satu malaikat lalu berkata kepada malaikat yang satunya lain, 'Jika engkau timbang dengan umatnya, maka dia akan mengalahkannya'.*

Salah satunya lalu berkata kepada yang lain, 'Belahlah perutnya'. Perutku lalu dibelah, dan salah satunya berkata, 'Keluarkan hatinya'. —atau berkata: Belahlah hatinya—. Hatiku pun dibelah, dan dia mengeluarkan dariku fitnah syetan dan segumpal darah, kemudian dilemparkan. Salah satunya berkata kepada yang lain,

'Cucilah perutnya seperti mencuci bejana dan cucilah hatinya seperti mencuci bejana, atau cucilah hatinya seperti mencuci pakaian'. Setelah itu dia mendoakannya dengan ketenangan. Mukanya terlihat tenang dan bersih, kemudian hatinya dimasukkan lagi ke tempatnya. Setelah itu salah seorang malaikat berkata kepada yang lain, 'Jahitlah perutnya'. Kedua malaikat itu menjahit perutku, dan mereka berdua meletakkan cincin di antara kedua bahuku. Setelah selesai, dua malaikat itu meninggalkanku. Seakan-akan aku menyaksikan kejadian ini secara langsung."[14] [2: 304/305]

---

[14] Kami tidak mendapatkan biografi Ahmad bin Muhammad bin Habib Ath-Thusi dan Ja'far bin Abdullah bin Utsman Al Qurasyi —tetapi hadits ini *shahih*— seperti yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (4/184-185) seperti riwayat Ath-Thabari ini yaitu hadits Utbah bin Abd As-Sulami RA dan di dalamnya (Maka datanglah dua burung putih seperti dua burung elang. Maka salah satunya berkata kepada yang lain: Apakah dia, orang (yang kita cari)? Berkata: Ya. Maka keduanya bergegas mendatangiku, dan mengambilku serta menelungkapkanku di atas punggungnya, kemudian membelah perutku dan mengeluarkan hatiku dan membelahnya untuk mengeluarkan darinya dua noktah hitam. Maka salah satunya berkata kepada temannya –Yazid menyebutkan dalam haditsnya- datangkan kepadaku air salju, maka keduanya mencuci isi perutku dengan air salju, dia berkata: Datangkan untukku air dingin dan keduanya mencuci hatiku dengannya. Kemudian berkata: Datangkan kepadaku ketenangan (*as-sakinah*) kemudian keduanya menebarkannya dalam hatiku. Kemudian berkata kepada temannya: Jahitlah, kemudian keduanya menjahitnya dan meletakkan cincin (penutup) kenabian. Kemudian mengatakan kepada temannya: Jadikanlah dia pada salah satu neraca timbangan dan seribu orang dari umatnya pada neraca yang satunya. Maka aku dapatkan seribu orang dari umatku berada di atasku, dan aku khawatir sebagian dari mereka akan menjatuhiku. Maka dia berkata: Kalau seandainya umatnya ditimbang dengannya maka dia akan lebih berat dari mereka. Kemudian mereka berdua bergegas pergi dan meninggalkanku.... seterusnya hadits ini.

Dalam hadits ini terdapat tambahan yang tidak ada dalam riwayat Ath-Thabari.

HR. Ad-Darimi (*Al Muqaddimah*, bab: Bagaimana awal keadaan nabi (juz 1/8); Al Hakim (*Al Mustadrak*, 2/616); dan Ath-Thabrani (*Al Kabir*, 131/17).

Al Hakim menilai hadits ini *shahih* dengan syarat Muslim, dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Al Haitsami mengomentari riwayat Ahmad, "Isnadnya Ahmad *hasan* (*Majma' Az-Zawa'id* 8/222)."

Ini adalah potongan hadits (aku adalah doa Ibrahim AS) pada riwayat Ibnu Ishaq secara ringkas dengan *sanad mursal* (*Sirah Ibnu Hisyam*, 1/220).

Dalam kitab *Minhah Al Ma'bud fi Tartibi Musnad Ath-Thayalisi Abu Daud* (2/87/, hadits no. 2318): Abu Daud menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin

14. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dia berkata, "Wahyu pernah terputus dari Rasulullah SAW beberapa waktu, maka Rasulullah SAW sangat sedih. Beliau pernah pergi pada pagi hari ke puncak-puncak gunung bermaksud menjatuhkan diri akan tetapi setiap kali ingin menjatuhkan dirinya dari puncak gunung, beliau melihat Jibril AS, Jibril berkata, 'Sesungguhnya engkau adalah nabi Allah'. Kegusaran beliau pun berubah menjadi ketenangan, dan jiwanya kembali tenang'."

Az-Zuhri berkata: Beliau pernah bercerita tentang hal ini, *"Ketika aku berjalan pada suatu hari, aku melihat malaikat yang pernah datang kepadaku tatkala aku berada di gua Hira, di atas kursi antara langit dan bumi, aku merasakan sangat ketakutan, maka aku kembali kepada Khadijah dan aku katakan, 'Selimuti aku'. Aku pun diselimuti. Allah lalu menurunkan ayat, 'Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! Tuhanmu agungkanlah! pakaianmu bersihkanlah'."*

Az-Zuhri berkata, "Jadi, yang pertama diturunkan kepadanya adalah, 'Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.' Sampai dengan, *'Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya'."*[15] [2: 305/306]

Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Imran Al Jauni mengabarkan kepadaku dari seorang laki-laki, dari Aisyah RA, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW pernah beri'tikaf...."

Dalam hadits ini Ath-Thayalisi menjamak antara dibelahnya perut dan mencucinya, serta perintah Jibril *Alaihissalam* kepada Muhammad SAW, dengan perkataannya (bacalah) dan ditandainya pada punggungnya yang mulia. Akan tetapi, pada sanadnya terdapat *jahalah*, seperti yang sudah jelas.

[15] *Sanad* hadits ini *mu'dhal*, tetapi matannya *shahih*, dan kami pernah menyebutkan setengah akhir dari *matan* riwayat ini, yaitu dari sabda Rasulullah SAW (wahyu pernah terputus dari Rasulullah SAW beberapa waktu, maka Rasulullah SAW sangat sedih. Beliau pernah ke puncak gunung dan beberapa kali ingin menjatuhkan dirinya darinya, akan tetapi setiap kali ingin menjatuhkan dirinya dari puncak gunung, beliau melihat Jibril AS, dan berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya engkau benar-benar nabi Allah," maka kegusaran beliau berubah menjadi ketenangan, dan

15. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus menceritakan kepadaku dari Ibnu Syihab, dia berkata: Abu Salamah bin Abdurrahman menceritakan kepadaku: Sesungguhnya Jabir bin Abdillah Al Anshari berkata: Rasulullah SAW bercerita tentang kekosongan wahyu, *"Ketika aku berjalan, aku mendengar suara dari langit, maka aku mengangkat kepala, dan aku melihat malaikat yang pernah mendatangiku di gua Hira sedang duduk di atas kursi di antara langit dan bumi. Aku sangat ketakutan, maka aku pulang, aku katakan, 'Selimuti aku, selimuti aku!' Mereka pun menyelimutiku. Allah lalu menurunkan ayat, 'Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! Tuhanmu agungkanlah!' Sampai firman-Nya, 'Perbuatan dosa tinggalkanlah'."*

    Beliau bersabda, *"Kemudian wahyu turun berturut-turut."*[16] [2:306]

16. Abu Ja'far berkata: Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk memperingatkan kaumnya dari adzab Allah *Azza wa Jalla* atas kekufurannya terhadap Rabbnya dan penyembahan mereka terhadap sesembahan dan berhalanya, bukan kepada Yang menciptakan dan memberi rezeki kepada mereka. Juga agar menceritakan tentang nikmat Rabbnya atas mereka dengan firman-Nya, "*Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan.*" (Qs. Adh-Dhuhaa [93]: 11).

---

jiwanya kembali tenang setelah beliau kembali. Namun tatkala terlewati waktu yang panjang dan wahyu terputus, beliau pergi seperti dulu, dan tatkala sampai di puncak gunung beliau ingin melemparkan dirinya, lalu Jibril AS menampakkan dirinya dan mengatakan hal yang sama).

[16] Hadits ini *shahih.*

Hadits Jabir bin Abdillah Al Anshari ini diriwayatkan pula oleh Al Bukhari dalam *Shahih-nya* (pembahasan: Permulaan wahyu, 4, hadits no. 4) dan Muslim dalam *Shahih-nya* (pembahasan: Keimanan bab: Permulaan wahyu, hadits no. 171) dan selain keduanya dengan sedikit perbedaan pada beberapa lafazhnya.

Ini yang diperkirakan oleh Ibnu Ishaq sebagai kenabian.

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, "Redaksi, 'Terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah kamu siarkan' maksudnya adalah, apa yang datang dari Allah, seperti nikmat-Nya dan karamah-Nya dengan kenabian, siarkanlah (ceritakanlah), sebutlah, serta serukanlah kepadanya. Rasulullah pun mulai menyebutkan apa-apa yang Allah karuniakan kepadanya, dan kelebihannya atas semua makhluk-Nya, yaitu kenabian. Beliau berdakwah secara sembunyi-sembunyi kepada orang yang beliau percayai dari kalangan keluarganya. Jadi, yang pertama kali membenarkannya, beriman kepadanya, dan mengikutinya dari hamba-hamba Allah —seperti yang diceritakan— adalah istrinya, Khadijah RA."[17] [2: 306/307]

17. Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Sa'ad menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Waqidi berkata, "Sahabat-sahabat kami sepakat bahwa sesungguhnya yang pertama kali menerima dakwah Rasulullah SAW dari kalangan ahli kiblat adalah Khadijah binti Khuwailid RA."[18] [2:307]

---

[17] *Sanad* hadits ini *dha'if.*

Hadits ini *shahih,* dan kami akan membahas matannya pada pemba*hasan* berikutnya.

[18] *Sanad* hadits ini *dha'if,* namun *matan* hadits ini *shahih. Atsar-atsar* yang menjelaskan hal serupa jumlahnya banyak, diantaranya *hasan,* dan sebagian lain lemah, *marfu',* serta *mauquf.* Kami akan menyebutkan sebagiannya secukupnya:

a. Diriwayatkan oleh Ahmad (6/117) dari Aisyah RA, dia berkata: Dahulu Rasulullah SAW apabila disebutkan kepadanya Khadijah, maka beliau memujinya dan sangat indah pujiannya.

   Aisyah berkata: Suatu saat aku cemburu, sehingga aku katakan, "Sungguh, engkau banyak menyebutkan yang merah kedua pipinya (Khadijah RA). Sungguh, Allah telah menggantikannya dengan yang lebih baik." Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Sungguh, Allah telah menggantikannya dengan yang lebih baik!! Dia (Khadijah) telah beriman kepadaku tatkala seluruh manusia mengingkariku, dan Allah memberikan anak-anak darinya tatkala Allah tidak mengaruniakannya dari yang lain."*

   Al Haitsami (*Az-Zawaid,* dari riwayat Ahmad ini) berkata: Diriwayatkan oleh Ahmad dengan *sanad* yang *hasan* (*Majma' Az-Zawa`id,* 9/224).

Abu Ja'far berkata: Para salaf berbeda pendapat tentang orang yang pertama kali mengikuti Rasulullah SAW, beriman kepadanya, membenarkan semua kebenaran yang dibawa dari Allah, dan shalat bersamanya setelah istrinya (Khadijah binti Khuwailid).

Sebagian mereka berkata, "Lelaki yang pertama kali beriman kepada Rasulullah SAW, shalat bersamanya, dan membenarkan semua yang datang dari Allah, adalah Ali bin Abu Thalib RA."

---

b. Diriwayatkan oleh Ahmad (1/373) dan Ibnu Abu Hatim (136), serta At-Tirmidzi (hadits 3734) dari jalur periwayatan Syu'bah dan Abu Awanah, dari Abu Balaj, dari Amr bin Maimun, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Orang yang pertama kali masuk Islam setelah Khadijah RA adalah Ali RA." *Sanad* hadits ini *hasan*.
Menurut kami, Khadijah RA adalah orang pertama yang mendengar berita turunnya wahyu kepada Rasulullah SAW dan mendengar langsung dari bibir Rasulullah SAW yang mulia, sehingga Khadijah membenarkannya dan membelanya, sebagaimana dibahas pada riwayat-riwayat terdahulu di permulaan wahyu.
Kami akan kembali ke permasalahan ini setelah menyebutkan beberapa riwayat yang akan datang.

PENYEBUTAN SEBAGIAN ORANG YANG KAMI INGAT, YANG MENGATAKAN HAL INI

18. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Al Mukhtar menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Abu Ballaj, dari Amr bin Maimun, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Orang yang pertama kali shalat bersama Rasulullah SAW adalah Ali RA."[19] [2: 309/310]

19. Zakaria bin Yahya Adh-Dharir menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Hamid bin Bahr menceritakan kepada kami, dia berkata: Syarik mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Jabir-RA, dia berkata, "Nabi SAW diutus pada hari Senin, dan shalat bersama Ali RA pada hari Selasa."[20] [2:310]

---

[19] *Sanad* hadits ini *dha'if.*

Hadits ini *shahih.* Hadits ini memiliki *mutaba'ah ghairu tammah* pada riwayat Ahmad dan lainnya.

Ahmad meriwayatkan (1/373): Sulaiman bin Daud menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Abu Ablaj, dari Amr bin Maimun, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Orang yang pertama kali shalat bersama Rasulullah SAW setelah Khadijah RA adalah Ali RA." Dia juga pernah berkata, "Orang yang pertama masuk Islam." *Sanad* hadits ini *hasan.*

At-Tirmidzi juga meriwayatkan (hadits no. 3734) dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Orang yang pertama kali shalat bersama Rasulullah SAW adalah Ali RA."

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib* dari sisi ini, dan kami tidak mengetahuinya dari hadits-Syu'bah."

Ibnu Abu Ashim dalam *Al Awa'il* (47, hadits no. 75): Sesungguhnya Khadijah dan Ali RA adalah orang yang pertama kali masuk Islam. *Sanad* hadits ini *hasan.*

Muhammad bin Marzuq menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Al Khaththab menceritakan kepada kami, Ali bin Ghurab menceritakan kepada kami, Yusuf bin Shuhaib menceritakan kepada kami dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, dengan *sanad* ini.

Ath-Thabrani juga meriwayatkannya dalam *Al Kabir* (22/452).

[20] *Sanad* hadits ini *dha'if* dan matannya *shahih.*

Al Hakim meriwayatkan dua riwayat:

20. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Amr bin Murrah, dari Abu Hamzah, dari Zaid bin Arqam, dia berkata, "Orang yang pertama kali masuk Islam bersama Rasulullah SAW adalah Ali bin Abu Thalib RA."

    Dia berkata, "Aku mengatakan hal tersebut kepada An-Nakha'i, namun dia mengingkarinya, dan berkata, 'Abu Bakar-RA adalah orang yang pertama kali masuk Islam'."[21] [2: 310]

21. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Amr bin Murrah, dari Abu Hamzah *maula* Al Anshar, dari Zaid bin Arqam, dia berkata, "Orang yang pertama kali masuk Islam bersama Rasulullah SAW adalah Ali bin Abu Thalib."[22][2:310]

22. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Ubaid bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Amr bin Murrah, dia berkata: Aku mendengar Abu Hamzah (orang dari kaum Anshar) berkata, "Aku mendengar Zaid bin Arqam berkata,

---

Riwayat yang pertama (*Al Mustadrak*, 3/112): Ini lebih panjang dari riwayat Ath-Thabari dari Buraidah.... Pada akhir hadits dikatakan, "Diturunkan wahyu kepada Rasulullah SAW pada Hari Senin, dan shalat bersama Ali RA pada Hari Selasa."

Al Hakim berkata, "*Sanad* hadits ini *shahih*, tetapi Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya."

Adz-Dzahabi berkata, "Hadits ini *shahih*."

Riwayat yang kedua (1/112): Dari Anas RA: Nabi SAW diutus menjadi nabi pada Hari Senin dan Ali RA masuk Islam pada Hari Selasa. Al Hakim dan Adz-Dzahabi tidak berkomentar tentang hadits ini.

[21] *Sanad* hadits ini *shahih*.

HR. At-Tirmidzi (5/3735) dari jalur periwayatan Ath-Thabari, yaitu Muhammad bin Al Mutsanna.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

[22] *Sanad* hadits ini *shahih*.

Dia merupakan bagian dari hadits yang telah disebutkan sebelumnya.

'Lelaki pertama yang shalat bersama Rasulullah adalah Ali'."[23] [2:310]

23. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Abu Najih menceritakan kepadaku dari Mujahid bin Jabr Abil Hajjaj, dia berkata, "Termasuk nikmat Allah atas Ali bin Abu Thalib, dan apa yang telah Allah perbuat baginya dan menginginkan untuknya kebaikan, bahwa suku Quraisy telah ditimpa kesulitan yang berat, sedangkan Abu Thalib memiliki anak yang banyak; maka Rasulullah SAW berkata kepada pamannya Abbas –dan beliau termasuk yang berkecukupan dari Bani Hasyim-: Wahai Abbas; sesungguhnya saudaramu Abu Thallib banyak anak, dan orang-orang telah ditimpa kesulitan seperti yang kamu lihat, marilah kita pergi (ke tempat Abu Thalib) untuk meringankan beban dari anak-anaknya; aku mengambil satu orang dari anaknya, dan kamu mengambil satu orang (juga) dari anaknya, hingga kita bisa mencukupi keduanya darinya. Abbas berkata: baiklah, maka keduanya berangkat sampai menjumpai Abu Thallib, lalu mereka berdua berkata: sesungguhnya kami ingin meringankan bebanmu dari anak-anakmu hingga kesulitan ini terlepas dari manusia, maka Abu Thalib berkata kepada keduanya: jika kalian berdua membiarkan Aqil bersamaku, maka berbuatlah sekehendak kalian berdua, maka Rasulullah SAW mengambil Ali dan mengasuhnya, dan Al Abbas mengambil Ja'far lalu mengasuhnya, maka Ali bin Abu Thallib tetap bersama Rasulullah SAW sampai beliau diutus oleh Allah menjadi Nabi, lalu

---

[23] *Sanad* hadits ini *shahih*.

Kami telah menyebutkan riwayat Ahmad dari Ibnu Abbas, "Orang yang pertama kali shalat bersama Rasulullah setelah Khadijah adalah Ali." (*Musnad*, 3542, cet. Syakir).

Dinilai *shahih* oleh Al Allamah Syakir.

HR. Abu Daud Ath-Thayalisi (*Al Musnad*, 2753) dari jalur periwayatan Ibnu Abbas, "Orang yang pertama kali shalat bersama Rasulullah setelah Khadijah adalah Ali."

Ali mengikutinya dan beriman kepadanya serta membenarkannya, sedang Ja'far tetap bersama Al Abbas sampai dia masuk Islam dan berkecukupan.[24] [2:313]

24. Ibnu Abdirrahim Al Barqi menceritakan kepadaku, dia berkata: Amr bin Abu Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Shadaqah menceritakan kepada kami dari Nashr bin Alqamah, dari saudaranya, dari Ibnu A'idz, dari Jubair bin Nufair, dia berkata: Abu Dzar dan Ibnu Abasah berkata, "Aku menganggap diriku sebagai orang keempat yang masuk Islam, karena belum ada yang masuk Islam sebelumku kecuali Nabi, Abu Bakar, dan Bilal." Mereka berdua tidak mengetahui kapan yang lainnya masuk Islam.[25][2:315]

---

[24] *Sanad* hadits ini *dha'if*, sedangkan matannya *shahih*.

Ibnu Hasyim meriwayatkannya dalam *As-Sirah* (1/213), Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Abu Najih menceritakan kepadaku dari Mujahid bin Jabar bin Abu Al Hajjaj, dia berkata, "Termasuk nikmat Allah atas Ali bin Abu Thalib...."

Sanad hadits ini *hasan*. Ibnu Ishaq telah membolehkan untuk perawiannya.

[25] *Sanad* hadits ini *dha'if*, sedangkan haditsnya *shahih*.

Diriwayatkan oleh Al Hakim dan Ath-Thabrani dan Muslim dengan menyandarkan kepada Ath-Thabrani dalam *Tarikh*-nya dan Ahmad dalam *Al Musnad*. Begitu juga Al Hafizh Al Mizzi dalam *Tahdzib Al Kamal*. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat dalam penentuan sahabat yang keempat (masuk Islam) dari empat sahabat, sebagaimana akan kami jelaskan:

1. Ahmad meriwayatkan dalam *Al Musnad* (4/112) hadits yang panjang, dan di dalamnya Abu Umamah berkata, "Wahai Amr bin Abasah —orang yang punya kepandaian dalam zakat, berasal dari bani Sulaim— dengan apa engkau mengaku bahwa engkau adalah orang keempat yang masuk Islam...."
2. Al Hakim meriwayatkan (3/341) dari jalur periwayatan Amr bin Abu Salamah, dia berkata: Shadaqah menceritakan kepada kami dari Nashr bin Alqamah, dari saudaranya, dari Ibnu A'idz, dari Jabir bin Nufair, dia berkata: Abu Dzar berkata, "Aku melihat diriku sebagai orang yang keempat masuk Islam, karena belum ada yang masuk Islam sebelumku kecuali Nabi, Abu Bakar, dan Bilal.

   Hakim berkata, "*Sanad* hadits ini *shahih*, namun tidak diriwayatkan oleh keduanya (Al Bukhari-Muslim)."

   Adz-Dzahabi menyetujuinya.

   Maksudnya, Ath-Thabari (yang meriwayatkan hadits ini dalam *Tarikh*-nya, sama dengan *sanad* Al Hakim akan tetapi dari jalur periwayatan Syaikhnya, Ibnu Abdirrahim Al Barqi) dia menambahkan nama Amr bin Abasah.
3. Ath-Thabrani meriwayatkan (2, 1618) dengan riwayat Al Hakim yang telah disebutkan tadi, namun tidak menyebutkan nama Amr bin Abasah. (Dari jalur

25. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Amr bin Murrah, dia berkata, "Ibrahim An-Nakha'i berkata, 'Abu Bakar adalah orang yang pertama kali masuk Islam'."[26] [2:315]

26. Ibnu Ishaq berkata dalam hal itu apa yang Ibnu Humaid ceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami darinya: Kemudian Zaid bin Haritsah (budak Rasulullah) masuk Islam, dan dia adalah laki-laki pertama yang masuk Islam, dan dia shalat setelah Ali bin Abu Thalib, kemudian Abu Bakar bin Abu Quhafah Ash-Shiddiq masuk Islam, ketika dia berislam, dia menampakkan keislamannya, dan dia mengajak kepada Allah *Azza wa Jalla* dan kepada Rasul-Nya. Dia berkata: Abu Bakar adalah orang yang lembut di kaumnya, dicintai lagi ramah, dan dia adalah orang yang menghubungkan Quraisy dengan Quraisy yang lain, orang yang paling tahu akan hal tersebut dan tahu hal yang baik dan buruk padanya (Quraisy), dia adalah pedagang yang memiliki akhlak dan juga terkenal, dan orang-orang dari kaumnya sering

---

periwayatan Abdullah bin Sa'id bin Abu Maryam menceritakan kepada kami Amr bin Abu Salamah dengannya).

4. Muslim meriwayatkan dalam *Shahih-nya*, pembahasan: Shalat Orang-Orang yang Bepergian (52), bab: Islamnya Amr bin Abasah As-Sulami, hadits yang panjang, yang di dalamnya disebutkan: Dari Abu Umamah dia berkata: Amr bin Abasah As-Sulami berkata, "Dulu —waktu aku masih dalam masa jahiliyah— aku mengira manusia berada dalam kesesatan, dan mereka tidak berada dalam (agama) apa pun, mereka menyembah berhala, lalu aku mendengar tentang seseorang di Makkah...."
   Di dalamnya pula: Aku berkata kepadanya, "Siapa sajakah yang bersamamu atas hal ini?" Dia berkata, "orang merdeka dan budak (dia berkata: Dan bersamanya pada sat itu Abu Bakar dan Bilal dan orang-orang yang beriman) maka aku pun berkata: Aku mengikutimu...."
5. Al Hafizh Al Mizzi meriwayatkan dengan yang semisalnya dari riwayat Muslim, tetapi dengan *sanad* Aalin (lemah), dengan perbedaan pada sebagian lafazh, dan padanya [Abu Umamah] berkata, "Wahai [Amr bin Abasah] orang yang punya kepandaian dalam zakat, dengan dasar apa engkau mengaku bahwa engkau adalah orang keempat yang masuk Islam!?

[26] *Sanad* hadits ini *mursal shahih*.

mendatanginya dan mengajaknya diskusi lebih dari satu perkara, karena ilmu dan pengalamannya serta baiknya pergaulannya, maka mulailah dia mengajak kepada Islam orang-orang percaya kepadanya dari kaumnya dari orang-orang yang sering mendatanginya dan duduk bersamanya, maka masuk Islamlah di tangannya —kabar yang sampai kepadaku—: Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abu Waqqash, dan Thalhah bin Ubaidillah, maka datanglah dia bersama mereka kepada Rasulullah SAW ketika mereka telah memenuhi ajakannya, lalu mereka masuk Islam dan shalat bersama-sama, mereka berdelapan, mereka adalah orang-orang yang lebih dahulu masuk islam, mereka shalat dan membenarkan Rasulullah *SAW* dan beriman dengan apa yang beliau datangkan dari sisi Allah; kemudian orang-orang mulai menyusul masuk islam; baik laki-laki maupun perempuan; hingga tersebarlah sebutan islam di Makkah dan orang-orang membicarakannya.[27] [2:316/317]

---

[27] *Sanad* hadits ini *dha'if.*

Ibnu Ishaq meriwayatkannya dengan terputus dan berbeda di antara riwayat Islamnya Zaid bin Haritsah dan riwayat Islamnya Abu Bakar Ash-Shiddiq. Serta riwayat ketiga dengan judul (penyebutan orang yang masuk Islam dari kalangan sahabat karena dakwah Abu Bakar) (*Sirah Ibnu Hisyam,* 1/314-318).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id,* 9/274) dengan sanad dari Ibnu Abbas, berkata, "Zaid bin Haritsah masuk Islam setelah Ali, dan dia merupakan orang pertama yang masuk Islam setelahnya."

Al Ustadz Al Fadhil Akram Dhia Al Umari (ahli sejarah masa kini dalam tarikh Islam) memiliki pandangan yang pantas untuk disebutkan tentang sebab perbedaan dalam penentuan nama-nama yang masuk Islam, memulai dengan yang pertama setelah Khadijah, dia berkata, "Telah jelas bahwa Rasulullah belum mengabarkannya nama-nama seluruh orang yang masuk Islam, dan beliau hanya menyebutkan nama Abu Bakar dan Bilal saja, untuk menjaga keselamatan orang yang masuk Islam dari gangguan, dan mungkin saja hanya karena orang yang masuk Islam itu setelah menjawab seruan beliau selain orang yang masuk Islam pada saat itu."

Juga ungkapan Amr bin Abasah, "Sungguh, aku melihat diriku pada saat itu sebagai orang yang keempat masuk Islam," sesuai yang nampak baginya, dan jika tidak maka jumlah kaum muslim saat itu lebih banyak lagi dari jumlah tersebut, karena telah sampai pada tahap yang membuat kaum Quraisy menampakkan kelancangan dan gangguan mereka terhadap kaum muslim, sebagaimana ditunjukkan oleh sabda Rasulullah, *"Tidakkah engkau melihat keadaanku dan keadaan manusia?"*

27. Setelah tiga tahun diutusnya beliau, Allah *Azza wa Jalla* memerintahkan beliau untuk berbicara terang-terangan tentang apa yang beliau bawa dari-Nya, dan memperlihatkan kepada manusia akan perintah-Nya, serta mengajak kepada-Nya. Allah berfirman, "*Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.*"

Sebelumnya beliau menyembunyikan dan menutup-nutupinya, "*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah, 'Sesungguhnya Aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan'.*" (Qs. Asy-Syu'araa [26]: 214-216).

Dia berkata: Para sahabat Rasulullah SAW apabila ingin shalat, pergi ke jalan-jalan di bukit, bersembunyi dari kaum mereka. Tatkala Sa'ad bin Waqash bersama beberapa sahabat Nabi sedang shalat, beberapa orang musyrik melihatnya, dan mereka mengingkari serta mencelanya, sampai-sampai mereka memerangi para sahabat, sehingga mereka bertempur. Sa'ad bin Abu Waqqash memukul salah seorang dari kaum musyrik dengan tulang dagu unta hingga melukai kepalanya, dan itulah cucuran darah pertama dalam Islam.

Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Abu As-Sa`ib menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Amr bin Murrah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW suatu hari naik ke bukit shafa, lalu berkata, "*Ya shabahah! (kata untuk menarik perhatian), berkumpullah kaum Quraisy kepadanya.*" Mereka pun berkata, "Ada apa?" Beliau berkata lagi, "*Apa pendapat kalian jika aku mengabarkan kepada*

kalian bahwa musuh akan menyerang kalian pada pagi dan sore hari? Akankah kalian mempercayaiku?!" Mereka menjawab, "Tentu saja." Beliau lalu berkata, *"Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan kepada kalian tentang adzab yang pedih."* Abu Lahab lalu berkata, "Celakalah engkau!! Apakah untuk ini engkau memanggil kami —atau mengumpulkan kami—!"Allah *Azza wa Jalla* kemudian menurunkan ayat, *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa."*[28] (Qs. Al-Lahab [111]: 1) Sampai akhir surah. [2:318/319]

28. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Amr bin Murrah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Tatkala turun ayat, *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,"* Rasulullah SAW keluar dan naik ke bukit shafa, lalu berteriak, *"Ya Shabahah!"* (Kata untuk menarik perhatian). Mereka lalu berkata, "Siapa yang berteriak?" Sebagian menjawab, "Muhammad." Salah seorang dari mereka lalu berkata, "Wahai bani fulan, wahai bani Abdul Muththalib, wahai bani Abdi Manaf! Berkumpullah kepadanya." Beliau lalu berkata, *"Apa pendapat kalian jika aku kabarkan kepada kalian bahwa pasukan berkuda akan menyerang kalian di kaki bukit ini, apakah kalian mempercayaiku?"* Mereka berkata, "Kami tidak pernah mendapatimu berdusta." Beliau lalu berkata, *"Sungguh, aku adalah pemberi peringatan bagi kalian akan adzab yang pedih."* Abu Lahab kemudian berkata, "Celakalah engkau! Tidaklah engkau mengumpulkan kami kecuali untuk ini?!" Dia lalu pergi, maka

---

[28] Para perawinya adalah perawi *shahih*, hanya saja Al A'masy seorang *mudallis*, meriwayatkan dengan riwayat *an an* perawi mengucapkan *an* (dari) di sini, tetapi dia membolehkan perawiannya sebagaimana yang akan datang pada riwayat berikutnya.

turunlah surah, *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab, dan sesungguhnya dia akan binasa...."*[29] [2:319]

29. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Amr bin Ubaid, dari Hasan bin Abu Al Hasan, dia berkata, "Tatkala turun ayat, *'Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat'*, Rasulullah SAW pergi ke tanah lapang, kemudian berkata, *'Wahai bani Abdul Muththalib, wahai bani Abdi Manaf, wahai bani Qushay'*. —Beliau memisahkan kaum Quraisy kabilah per kabilah, sampai melewati orang yang terakhir dari mereka— sesungguhnya aku menyeru kalian kepada Allah dan memperingatkan akan adzab-Nya."[30] [2:224]

---

[29] Para perawinya *shahih*, dan haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tafsir, bab: Ayat *"Dan berilah peringatan kepada kerabat terdekatmu."* (hadits 4770)(Al Fath 8/501).

Diriwayatkan dari jalur Al A'masy: Amr bin Murrah menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Tatkala turun ayat, وأنذر عشيرتك الأقربين Nabi naik ke bukit Shafa, lalu berseru, "Wahai bani Fihr, wahai bani Adi, kalian adalah inti dari suku Quraisy," sampai mereka berkumpul. Orang yang tidak bisa keluar (dari tempatnya) mengutus orang untuk melihat apa itu, maka datanglah Abu Lahab dan suku Quraisy. Beliau lalu berkata, *"Apa pendapat kalian jika aku kabarkan kepada kalian bahwa pasukan perang di suatu lembah ingin menyerang kalian, apakah kalian mempercayaiku?"* Mereka berkata, "Iya, kami tidak pernah mendapatimu kecuali kejujuran." Beliau berkata, *"Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan bagi kalian akan adzab yang pedih."* Abu Lahab lalu berkata, "Celakalah engkau sepanjang hari, apakah untuk ini engkau mengumpulkan kami?" Lalu turunlah surah Al-Lahab.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari di beberapa tempat, dan Muslim (*Shahih-nya*, pembahasan: Keimanan, bab: Firman Allah *Ta'ala* وأنذر عشيرتك الأقربين, 205).

[30] *Sanad* hadits ini *dha'if* dan haditsnya *shahih*, sebagaimana telah lewat pembahasannya.

Masalah cara Quraisy yang menggunakan trik perundingan bersama Abu Thalib agar dia menghentikan pertolongan kepada ponakannya itu, semoga sholawat dan salam atas beliau:

Ath-Thabari menyebutkan tiga riwayat yang lemah sanadnya (52, 53, 54, 55), tetapi maknanya yang menyebabkan Ath-Thabari menyebutkan secara urut riwayat-riwayat ini statusnya *shahih*.

Al Hakim meriwayatkan (3/577) dari jalur periwayatan Musa bin Thalhah, Aqil bin Abu Thalib menceritakan kepadaku, dia berkata: Orang Quraisy datang kepada Abu Thalib, mereka berkata: Sesungguhnya anak saudaramu mengganggu kami di tempat

30. Ali bin Nashr bin Ali Al Jahdhami dan Abdul Warits bin Abdushshamad bin Abdul Warits —Ali bin Nashr menceritakan kepada kami, mereka berkata: Abdushshamad bin Abdul Warits menceritakan kepada kami, dia berkata: bapakku menceritakan kepadaku— dia berkata: Aban Al Aththar menceritakan kepada kami, dia berkata: Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami dari Urwah, bahwa dia menulis surat kepada Abdul Malik bin Marwan: ***Amma ba'du***, Sesungguhnya beliau —yaitu Rasulullah SAW— tatkala mengajak kaumnya kepada perkara yang Allah mengutus karenanya, dari petunjuk dan cahaya yang diturunkan atasnya, mereka tidak menjauh dari apa yang beliau dakwahkan pertama kali, dan hampir saja mereka mendengarkan beliau; sampai tersebutlah para thaghut mereka. datanglah dari Thaif sekelompok Quraisy yang memiliki harta, mereka mengingkari hal itu atas beliau, bersikap kasar kepada beliau, dan membenci apa yang beliau katakan kepada mereka, menghasut dengan beliau orang-orang yang tat kepada beliau, maka berbaliklah kebanyakan manusia, lalu meninggalkan beliau, kecuali orang yang Allah jaga dari mereka; dan mereka itu amatlah sedikit; maka bertahanlah

---

berkumpul kami dan majelis kami, maka cegahlah dia untuk mengganggu kami." Abu Thalib lalu berkata kepadaku, "Wahai Aqil, panggil Muhammad." Aku pun pergi menemuinya dan menyuruhnya untuk menemui mereka — Thalhah berkata: Anak perempuan kecil— maka dia datang pada saat Zhuhur, saat panas menyengat, dan dia meminta naungan supaya dia bisa berjalan di bawahnya karena panas yang menyengat. Kami pun mendatangi mereka. Abu Thalib lalu berkata, "Sesungguhnya anak-anak pamanmu menyatakan bahwa kamu mengganggu mereka di tempat berkumpul dan majelis mereka. Berhentilah dari hal itu." Rasulullah lalu melayangkan pandangannya ke langit dan berkata, *"Kalian melihat matahari ini?"* Mereka berkata, "Beliau berkata, "Aku tidak mampu meninggalkan hal itu dari kalian, sebagaimana kalian tidak mampu menyalakan api darinya." Abu Thalib lalu berkata, "Keponakanku tidak akan membohongi kami sedikit pun, maka pulanglah kalian."

Al Hakim tidak memberikan komentar, begitu juga Adz-Dzahabi, dan Al Albani dari ulama sekarang menilainya *shahih* (*As-Silsilah Ash-Shahihah*, 1/147).

Diriwayatkan pula oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*, dan Abu Ya'la.

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa 'id*, 6/15) berkata: Perawi Abu Ya'la adalah perawi *shahih*, dan Ibnu Hajar menilainya *shahih* dengan *sanad* Abu Ya'la dari hadits Aqil bin Abu Thalib Al Mathalib Al Aliyah Al Masanid Ats-Tsamaniah (4, 4278).

dengan itu apa yang Allah takdirkan, kemudian para ketua suku mereka memberi perintah untuk menghalangi orang yang mengikuti beliau dari agama Allah, baik anak-anak mereka, saudara-saudara mereka, dan juga kabilah-kabilah mereka, dan itu adalah fitnah yang sangat menggoncangkan orang yang mengikuti Rasulullah SAW dari orang yang telah masuk Islam; maka terfitnahlah orang yang terfitnah, dan Allah melindungi dari mereka siapa yang Dia kehendaki; ketika mereka melakukan itu kepada kaum muslimin, Rasulullah SAW pun memerintahkan mereka untuk keluar menuju negeri Habasyah –dan saat itu di Habasyah terdapat Raja yang sholeh yang disebut An-Najasyi, tidak ada seorangpun yang teraniaya di negerinya, dan dia dipuji karena kebaikan itu, dan negeri Habasyah adalah tempat berdagang bagi Quraisy, mereka berdagang di sana, mereka mendapati keluasan rezki, keamanan serta tempat berdagang yang baik- maka Rasulullah SAW memerintahkan untuk ke sana, maka kebanyakan dari mereka pergi ke sana karena perlakuan kasar di Makkah, dan beliau takut fitnah terjadi atas mereka, dan beliau tetap tinggal di Makkah dan tidak beranjak darinya, tetap di sana selama beberapa tahun; mereka bersikap kasar kepada orang yang masuk islam di antara mereka.

Kemudian tersebarlah Islam di negeri tersebut, dan pemuka-pemuka mereka pun masuk Islam.[31] [2:328/329]

Abu Ja'far berkata, "Terdapat perbedaan pendapat tentang jumlah orang yang pergi ke Habasyah dan hijrah ke sana pada saat hijrah ini. Itu merupakan hijrah pertama."

---

[31] *Sanad* hadits ini *mursal*, tetapi dia *shahih* karena ada *syahid* (penguat)nya, sebagaimana yang akan datang, dan ini merupakan hijrah pertama, serta telah tertera dalam kitab Sirah.

Al Bukhari telah menjadikannya bab khusus dalam kitab *Shahih-nya.*

Imam Ath-Thabari berkata tentangnya secara rinci pada riwayat-riwayat yang akan datang (lihat kembali *Adh-Dha'ifah*, 41, 42, 43).

Sebagian mereka berkata, "Mereka berjumlah sebelas laki-laki dan empat wanita."[32] [2:329]

---

[32] Menurut kami: Tidak terdapat hadits *shahih* yang menyebutkan nama-nama sahabat yang telah disebutkan Ath-Thabari pada riwayat-riwayatnya secara keseluruhan, akan tetapi ada riwayat-riwayat *shahih* yang menyebutkan sebagian nama mereka secara terpisah, sebagaimana akan kami jelaskan hal itu pada riwayat-riwayat yang akan disebutkan, dan telah kami jelaskan juga dalam bagian riwayat yang lemah dari kitab Sirah bahwa riwayat no. 41, 42, dan 43 statusnya lemah, namun maknanya yang berkaitan tentang hijrah ke Habasyah statusnya *shahih* dengan beberapa perincian.

1. Adz-Dzahabi berkata dalam Tarikh Islam (*As-Sirah An-Nabawiyyah* 183), Ya'qub Al Ansawi berkata dalam kitab *Tarikh*-nya Al Abbas bin Abdil Azhim menceritakan kepadaku Bisyr bin Musa Al Khifaf menceritakan kepadaku, Al Husain bin Ziad Al Barjami menceritakn kepada kami –Imam masjid Muhammad bin Wasi', menceritakan kepada kami Qatadah dia berkata: orang yang pertama kali hijrah ke (jalan) Allah Ta'ala dengan keluarganya adalah Utsman bin Affan. Aku mendengar An-Nadhar bin Anas berkata: Aku mendengar Abu Hamzah yaitu Anas bin Malik berkata: Utsman keluar bersama Ruqoyyah binti Rasulullah menuju ke Habasyah, maka terdengarlah kabar tentang mereka belakangan, lalu datanglah seorang wanita Quraisy dan berkata: wahai Muhammad, aku telah melihat menantumu dan istrinya. Beliau berkata: (keadan seperti apa kamu melihat keduanya?) dia berkata: Aku melihatnya membawa istrinya di atas seekor keledai sedang dia menuntun keledai itu. Maka Rasulullah pun berkata: Allah menemani keduanya, sesungguhnya Utsman adalah yang pertama kali hijrah bersama keluarganya setelah Nabi Luth), kami katakan: Dan riwayat ini telah tertera dalam tarikh dan telah ma'ruf (3/255). Ibnu Hajar telah member isyarat akan hal itu dalam *Fath Al Bari* (7/188) bab hijrah ke Habasyah. Dia berkata: Dan Ya'qub bin Sufyan meriwayatkan dengan *sanad* yang tersambung kepada Anas dia berkata: (terlambat sampai kepada Rasulullah).
2. Adz-Dzahabi berkata setelah riwayat ini: Yahya bin Abu Thalib meriwayatkan dari Bisyr, dari Abdullah bin Idris, Ibnu Ishaq menceritakan kepadaku, Az-Zuhri menceritakan dari Abu Bakrah bin Abdurrahman, Urwah, dan Abdullah bin Abu Bakar sampai hadits dari Abu Bakar, dari Ummu Salamah.
   Ummu Salamah berkata: Ketika kami diperintahkan untuk keluar menuju Habasyah, Rasulullah berkata tatkala melihat cobaan yang menimpa kami, *"Berangkatlah kalian ke negeri Habasyah, karena di sana ada raja yang tidak ada seorang pun terzhalimi di sisinya. Tetaplah di sana hingga Allah menjadikan untuk kalian jalan keluar dari permasalahan kalian."* Oleh karena itu, datanglah kami kepadanya dan kami pun merasa tenang di negerinya.
3. Adz-Dzahabi berkata (184): Al Baghawi berkata pada bab ke-9 dari kitab *Al Mukhallashayat*, dan Ibnu Aun meriwayatkan dari Umair bin Ishaq dari Amr bin Al Ash sebagian dari hadits ini.

4. Ibnu Ishaq meriwayatkan hadits hijrah yang pertama ke Habasyah tanpa *sanad* (*Sirah Ibnu Hisyam*, 1/397), dan Ibnu Ishaq menyebutkan nama-nama yang berhijrah pertama kali juga tanpa *sanad* (1/398).
5. Al Hakim meriwayatkan (2/309) dari hadits Abu Musa, dia berkata, "Rasulullah menyuruh kami untuk berangkat ke negeri An-Najasyi."
   Al Hakim berkata, "Hadits ini *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim, tetapi keduanya tidak meriwayatkannya, dan Adz-Dzahabi menyetujuinya."
   Fadhilah Syaikh Ath-Tharhawani telah lupa mengisyaratkannya pada riwayat Al Hakim ini, beliau berkata: Adz-Dzahabi mendiamkannya (*Shahih As-Sirah* 2/545).
6. Hadits Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: Rasulullah mengutus kami ke Najasyi, dan jumlah kami kira-kira 80 orang. Dalam rombongan ada Abdullah bin Mas'ud, Ja'far, Abdullah bin Arfathah, Utsman bin Mazh'un, dan Abu Musa. Mereka mendatangi Najasyi, dan kaum Quraisy pun mengutus Amr bin Al Ash serta Ammarah bin Al Waliid dengan hadiah...."
   Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 6/24) berkata: Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan padanya terdapat Hudaij bin Mu'awiah, dan dia dianggap *tsiqah* oleh Abu Hatim, dia berkata: Pada sebagian haditsnya terdapat kelemahan, dan dilemahkan oleh Ibnu Ma'in dan selainnya. Adapun sisa para perawinya, adalah *tsiqah*.
7. Imam Ahmad meriwayatkan (1/461) dari jalur periwayatan Hasan bin Musa, dia berkata: Aku mendengar Hudaij, saudara Zuhair bin Mu'awiah, dari Abu Ishaq, dari Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Rasulullah mengutus kami ke Najasyi, dan kami kira-kira berjumlah 80 orang.
   Al Hafizh Ibnu Katsir berkata guna menanggapi riwayat Imam Ahmad, "*Sanad* ini baik dan kuat, serta dalam bentuk yang bagus." (*As-Sirah* 2/11 dan *Al Bidayah wa An-Nihayah* 5/96).
8. Diriwayatkan dari Abdullah bin Amir bin Rabi'ah, dari ibunya, Laila, dia berkata: Umar bin Khaththab termasuk orang yang bersikap keras kepada kami karena keislaman kami, maka tatkala kami bersiap untuk keluar menuju negeri Habasyah, datanglah Umar bin Khaththab, dan saat itu aku sedang berada di atas untaku untuk berangkat. Umar berkata, "Mau ke mana, wahai Ummu Abdullah?" Aku menjawab, "Kalian telah menyakiti kami karena agama kami, maka kami pergi ke bumi Allah yang lain, dan kami tidak akan disakiti di sana." Umar lalu berkata, "Semoga Allah bersama kalian." Umar lalu berlalu. Kemudian datanglah suamiku —Amir bin Rabi'ah— maka aku ceritakan tentang kelembutan Umar yang aku lihat. Suami lalu berkata, "Engkau mengharapkan dia masuk Islam?! Demi Allah, dia tidak akan masuk Islam sampai keledai Al Khaththab masuk Islam lebih dulu."
   Al Haitsami berkata: Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, sedangkan Ibnu Ishaq secara terang-terangan mengatakan bahwa dia telah mendengar langsung, maka hadits tersebut *shahih* (*Majma' Az-Zawa'id* 6/24).
9. Hadits hijrah yang panjang dari riwayat Ummu Salamah binti Abu Umayyah bin Al Mughirah —istri Nabi—: Tatkala kami telah tinggal di negeri Habasyah, An-

Najasyi memperlakukan kami dengan baik, kami beriman di atas agama kami, dan kami menyembah Allah semata, serta tidak diganggu....
Hadits panjang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Al Hilyah,* 1/115) dan Ibnu Ishaq (*Sirah Ibnu Hisyam* 1/344), dan Ahmad (1/201-204).
Al Haitsami mengomentari riwayat (*Majma' Az-Zawa'id*, 6/27), dia berkata, "Para perawi Ahmad adalah para perawi *shahih*, kecuali Ibnu Ishaq, dia secara terang-terangan mengatakan telah mendengar langsung, maka hadits ini menjadi *shahih.*"
Menurut kami: *Sanad* Ahmad seperti ini: Ya'qub menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Syihab menceritakan kepadaku dari Abu Bakar.

10. Tentang nama-nama mereka, Ibnu Sa'ad meriwayatkan dalam kitab Thabaqatnya (1/204): Muhammad bin Umar mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yunus bin Muhammad menceritakan kepadaku dari bapaknya, dia berkata: Abdulhamid bin Ja'far menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Yahya bin Hayyan, dia berkata: Nama para laki-laki dan wanita (yang hijrah): Utsman bin Affan beserta istrinya (Ruqayyah binti Rasulullah), Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabi'ah beserta istrinya (Sahlah binti Suhail bin Amr), Zubair bin Awwam bin Khuwailid bin Asad, Mush'ab bin Umair bin Hisyam bin Abdi Manaf bin Abdiddarr, Abdurrahman bin Auf bin Abdi Auf bin AbdilHarits bin Zuhrah, Abu Salamah bin Abdil Asad bin Hilal bin Abdillah bin Makhzum beserta istrinya (Ummu Salamah binti Umayyah bin Al Mughirah), Utsman bin Mazh'un Al Jumahi, Amir bin Rabi'ah Al Anazi —sekutu bani Adi bin Ka'ab— beserta istrinya (Laila binti Abu Khaitsamah), Abu Sabarah bin Abu Ruhmi bin Abdul Uzza Al Amiri, Hathib bin Amr bin Abdu Syams, Suhail bin Baidha`i dari bani Al Harits bin Fihr, dan Abdullah bin Mas'ud (sekutu bani Zuhrah).
    Sanad ini *dha'if*, dan Ath-Thabari bersandar atasnya dalam kitab *Tarikh*-nya (2/329-330), dia meriwayatkan dari jalur periwayatan Syaikhnya, Al Harits, dari Muhammad bin Sa'ad dengannya, maka *sanad* Ath-Thabari lemah juga.
11. Ibnu Ishaq telah memanjangkan penyebutan nama-nama yang ikut hijrah pada hijrah pertama, dan menghabiskan lembaran-lembaran yang banyak, dari 398 sampai 408 dalam sirah Ibnu Hisyam bagian pertama, dia berkata pada halaman 408: Seluruh orang yang pergi dan hijrah ke negeri Habasyah dari kaum muslim selain pada anak-anak mereka yang bersama mereka, dan yang masih kecil serta dilahirkan di sana, berjumlah sekitar 83 orang, jika Ammar bin Yasir bersama rombongan, maka hal itu diragukan.
    Menurut kami: Ibnu Ishaq menyebutkan nama-nama ini sebagai penyampaian.
12. Ibnu Hajar mengisyaratkan dalam *Fath Al Bari* ke arah penyebutan nama-nama mereka (7/188): Ibnu Ishaq telah mengurutkan nama-nama mereka; laki-laki yaitu: Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Zubair bin Awwam, Abu Hudzaifah bin Utbah, Mush'ab bin Umair, Abu Salamah bin Abdulasad, Utsman bin Mazh'un, Amir bin Rabi'ah, Suhail bin Baidha`i, dan Abu Sabarah bin Abu Rahmi Al Amiri.
    Dia (perawi) berkata, "Dikatakan penggantinya Hathib bin Amr Al Amiri."

Dia berkata, "Kesepuluh orang itu adalah orang-orang yang pertama kali keluar menuju Habasyah dari kaum muslim."

Ibnu Hisyam berkata, "Telah sampai berita kepadaku bahwa Utsman bin Mazh'un ada bersama mereka."

Adapun nama-nama wanitanya yaitu: Ruqayyah binti Nabiy, Sahlah binti Sahl (istri Abu Hudzaifah), Ummu Salamah binti Abu Umayyah (istri Abu Salamah), dan Laila binti Abu Hatsamah (istri Amir bin Rabi'ah).

Ibnu Hajar lalu berkata, "Hal itu disetujui oleh Al Waqidi dalam pengurutannya, dan dia menambahkan dua orang, Abdullah bin Mas'ud dan Hathib bin Amr, padahal dia menyebutkan pada awal perkataannya bahwa mereka sebelas orang. Jadi, yang benar adalah yang dikatakan Ibnu Ishaq, bahwa yang kesebelas diperselisihkan, Abu Sabarah atau Hathib. Adapun Ibnu Mas'ud (ini perkataan Ibnu Hajar), Ibnu Ishaq menekankan bahwa dia berada pada hijrah kedua, dan ini dikuatkan oleh riwayat Ahmad dengan *sanad hasan* dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Nabi mengutus kami ke Najasyi, dan saat itu kami berjumlah sekitar 80 orang. Dalam rombongan ada Abdullah bin Mas'ud, Ja'far bin Abu Thalib, Abdullah bin Arfathah, Utsman bin Mazh'un, dan Abu Musa Al Asy'ari." Dia lalu menyebutkan hadits.

Menurut kami, hadits Ahmad tersebut ada dalam *Al Musnad* (1/461), dan Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (2/298).

Ibnu Hajar berkata, "Penyebutan Abu Musa pada mereka menjadikan perkaranya bermasalah, karena Abu Musa keluar dari negerinya bersama beberapa orang untuk menemui Nabi di Madinah, lalu perahu memdamparkan mereka di negeri Habasyah, maka mereka bersama Ja'far pergi menghampiri Nabi di Khaibar. Atau mungkin juga menggabungkannya dengan cara, bahwa Abu Musa hijrah ke Makkah terlebih dahulu lalu masuk Islam, kemudian Nabi mengutusnya untuk hijrah bersama yang telah pergi ke Habasyah, maka dia pun menuju ke negeri kaumnya, dan itu berhadapan dengan negeri Habasyah dari arah Timur. Tatkala Nabi dan para sahabatnya telah menetap di Madinah, hijrahlah dia dan orang-orang yang telah masuk Islam dari kaumnya menuju Madinah, lalu perahu menelantarkan mereka karena goncangan angin menuju negeri Habasyah, maka hal ini memungkinkan, dan padanya terdapat penggabungan antara berita-berita yang ada, sehingga bisa jadi sandaran (7/189).

13. Imam Al Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Shahih-nya* (pembahasan: Keutamaan Kaum Anshar, bab: Hijrah ke Habasyah, 3867), dari Abu Musa: Telah sampai kabar kepada kami tentang keluarnya Nabi, dan saat itu kami sedang berada di Yaman, maka kami naik perahu hingga perahu itu menelantarkan kami ke Najasyi di negeri Habasyah. Kami bertepatan dengan kedatangan Ja'far bin Abu Thalib. Kami lalu tinggal bersamanya sampai kami datang (ke Nabi). Kami menjumpai Nabi ketika beliau membuka Khaibar, maka Nabi bersabda, *"Bagi kalian, wahai pengendara perahu dua hijrah."*
14. Al Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Shahih-nya* (3873) dari Aisyah: Ummu Habibah dan Ummu Salamah menyebutkan sebuah gereja yang kami lihat di Habasyah terdapat gambar-gambar, lalu keduanya menyebutkan hal itu kepada

Nabi, beliau berkata, "Sungguh, apabila salah seorang dari orang shalih mereka wafat, maka mereka membangun masjid di atas kuburan mereka, dan mereka menggambar padanya gambar-gambar itu. Mereka itulah sejelek-jelek manusia di sisi Allah pada Hari Kiamat."

15. Ath-Thabari meriwayatkan dalam tafsirnya (10/ 12317): Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah bin shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'awiah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, "*Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani'.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 82) dia berkata, "Rasulullah ketika berada di Makkah takut atas gangguan kaum musyrik kepada para sahabatnya, maka beliau mengutus Ja'far bin Abu Thalib, Ibnu Mas'ud, Utsman bin Mazh'un, dan beberapa orang sahabat untuk menuju Najasyi, Raja Habasyah...." Pada sanadnya terdapat Al Mutsanna bin Ibrahim Al Amali, dan kami belum mendapatkan biografinya.

    Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dalam tafsirnya tentang ayat ini (4/6677): Bapakku menceritakan kepada kami, Abu Shalih menceritakan kepadaku, Mu'awiah bin Abu Shalih menceritakan kepada kami dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah mengutus Ja'far bin Abu Thalib, Ibnu Mas'ud, dan Utsman bin Mazh'un bersama sekelompok sahabat menuju Najasyi. Ketika mereka telah sampai kepadanya...."

    Para perawinya *tsiqah*, kecuali di antara Ali dan Ibnu Abbas terdapat pemisahan. Walaupun sebagian dari mereka tidak menganggap hal itu sebuah *illah qadhihah* (cacat yang jelek), seperti Adz-Dzahabi, Ibnu Hajar, serta As-Suyuthi. Ahmad memujinya (adapun dari kalangan ulama sekarang, Al Albani menganggap hal itu dha'if, tetapi dia menjadi *hasan* karena memiliki penguat atau *syahid*) dan dia memiliki *syahid* atau penguat, sebagaimana akan disebutkan berikutnya pada....(kosong pada naskah asli –Ed).

    An-Nasa`i meriwayatkan dalam tafsirnya (1/443, 168) bahwa (Amr bin Ali bin Muqaddam) berkata: Aku mendengar (Hisyam bin Urwah) menceritakan tentang bapaknya dari (Abdullah bin Zubair), dia berkata, "Ayat ini turun berkaitan dengan An-Najasyi dan sahabat-sahabatnya, *'Apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata'.*" *Sanad* hadits ini *shahih*, walaupun terdapat padanya (Umar bin Ali bin Atha) seorang *mudallis*, akan tetapi dia terang-terangan mengatakan *haddatsana* (menceritakan kepada kami) di sini.

BERTAMBAH KERASNYA GANGGUAN KAUM MUSYRIK KEPADA RASULULLAH DAN DAKWAHNYA

Abu Ja'far berkata: Ketika telah keluar orang yang hijrah ke Negeri Habasyah di antara sahabat-sahabat Rasulullah, Rasulullah SAW tetap tinggal di Makkah untuk berdakwah, baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan.

Sungguh, Allah melindungi Rasulullah SAW melalui pamannya —Abu Thalib— dan siapa saja dari keluarga beliau yang memenuhi panggilan untuk menolong (dakwah)nya. Oleh karena itu, kaum Quraisy memandang bahwa tiada jalan bagi mereka kepada hal tersebut (menghalangi dakwah), sehingga mereka melemparkan tuduhan sihir, dukun, gila, dan penyair kepada beliau. Mereka mulai menghalangi beliau dan siapa saja yang takut kepada beliau agar tidak mendengar dan mengikuti perkataan beliau. Perbuatan mereka ketika itu kepada Rasulullah SAW sudah sangat berlebihan, seperti yang akan disebutkan [2:330/331/333].

31. Ibnu Humaid berkata: Salamah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Urwah bin Az-Zubair, dari bapaknya Urwah, dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, dia berkata: Aku berkata kepadanya, "Alangkah banyak yang telah kamu lihat dari kaum Quraisy, yang telah menimpakan (gangguan) dalam menampakkan permusuhan mereka kepada Rasulullah SAW." Dia menjawab, "Aku telah menghadiri mereka, dan telah berkumpul pembesar-pembesar mereka pada suatu hari di Al Hijr. Mereka menyebut-nyebut Rasulullah SAW, 'Kita tidak pernah melihat sedikit pun seperti yang kita sabar atasnya dari orang ini. Dia telah menganggap bodoh cita-

cita kita, mengejek nenek moyang kita, menghina agama kita, memecah belah persatuan kita dan mencela tuhan-tuhan kita! Sungguh kita telah sabar dalam hal besar. Atau sebagaimana yang telah mereka katakan.'

Tatkala mereka dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba muncul Rasulullah SAW, beliau terus berjalan ke depan sampai menyentuh rukun Al Yamani. Rasulullah SAW lalu melewati mereka sambil berthawaf mengelilingi Ka'bah. Mereka mencaci-maki beliau dengan perkataan (kotor). Aku tahu dari wajah Rasulullah SAW. Beliau pun berlalu. Tatkala melewati mereka untuk kedua kalinya, mereka mencaci-maki beliau seperti semula. Aku mengetahui hal itu dari wajah Rasulullah SAW. Rasulullah SAW pun berlalu. Tatkala Rasulullah SAW melewati mereka untuk ketiga kalinya, mereka masih mencaci maki beliau dengan cacian yang serupa. Rasulullah SAW lalu berhenti dan berkata, *'Apakah kalian (bisa) mendengar, wahai orang-orang Quraisy? Demi yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, sungguh aku datang untuk menyembelih (memerangi kekufuran)!'* Perkataan beliau tersebut mendiamkan mereka, sampai seolah-olah di atas kepala mereka ada burung (istilah yang menggambarkan heningnya keadaan mereka dengan kejadian tersebut—Penj] Sehingga orang yang paling bijak di antara mereka menjadi santun kepada beliau dengan memperindah perkataannya, sampai-sampai dia berkata, 'Silakan pergi, wahai Abu Al Qasim, dengan kemuliaan. Demi Allah, engkau bukanlah orang yang dungu'. Rasulullah SAW pun pulang, hingga pagi harinya.

Bani Quraisy lalu berkumpul di Al Hijr, sedangkan aku bersama mereka. Sebagian mereka berkata kepada sebagian lain, "Kalian telah menyebutkan perkara kalian yang telah sampai kepadanya (Rasulullah) dan perkara (Rasulullah) telah sampai kepada kalian, hingga dia datang dengan perkara yang kalian benci, maka kalian meninggalkannya!' Ketika mereka demikian (berbincang-bincang), datanglah Rasulullah SAW, maka mereka bergegas mendatanginya

dan mengelilingi beliau seraya berkata, 'Apakah engkau yang mengatakan demikian dan demikian?! Kamu menyebutkan kekurangan sesembahan-sesembahan dan agama mereka'. Rasulullah SAW berkata, *'Benar, aku yang mengatakan demikian'*. Sungguh, aku melihat seseorang dari mereka memegang kerah baju beliau, maka berdirilah Abu Bakar Ash-Shiddiq menolong Rasulullah, lalu berkata dalam keadaan menangis, 'Sungguh celaka kalian! Apakah kalian akan membunuh seseorang yang mengatakan bahwa Rabb kami adalah Allah!' Mereka pun meninggalkannya.

Sungguh, ini merupakan perkara paling keras yang pernah aku lihat datang dari Quraisy."[33] [2:332/333]

---

[33] Isnadnya *dha'if*, sedangkan hadits tersebut *shahih*.

Para Imam ahli hadits meriwayatkannya dengan panjang, sebagaimana Ath-Thabari meriwayatkanya secara ringkas. Adapun (riwayat) secara panjang, diriwayatkan Ibnu Ishaq dengan sanadnya sampai kepada Abdullah bin Amr bin Al Ash (*Sirah Ibnu Hisyam*, 1/358-359). Diriwayatkan pula oleh Ahmad dengan jalan Ibnu Ishaq secara panjang (20/319-320).

Al Haitsami dalam memberikan catatan riwayat yang panjang ini, berkata: Diriwayatkan Ahmad, Ibnu Ishaq telah menyebutkan secara jelas lafazh "*Sami'tu* (saya telah mendengar) dan para perawinya adalah perawi kitab *Shahih* (Al Bukhari-Muslim). (*Majma' Az-Zawa 'id*:6/16).

Adapun riwayat yang ringkas (pendek), Al Bukhari meriwayatkannya dalam beberapa tempat, diantaranya: Kitab *Manaqib Al Anshar* (29/3856, bab: Apa yang Nabi dan Para Sahabat Dapati dari (Gangguan) Musyrikin di Makkah): Dari Urwah bin Az-Zubair: Aku bertanya kepada Amr bin Al Ash, "Kabarkanlah kepadaku tentang sesuatu yang paling keras yang telah dilakukan kaum musyrik kepada Nabi." Dia menjawab, "Ketika Nabi sedang shalat di Hijir Ka'bah, tiba-tiba datanglah Uqbah bin Abu Mu'ith, dia meletakkan kain di leher Nabi dan mencekiknya dengan sekuat-kuatnya. Kemudian datanglah Abu Bakar menarik bahu Uqbah dan menjauhkannya dari Nabi, lalu berkata, *"Apakah kalian hendak membunuh orang yang mengucapkan, 'Rabbku ialah Allah'."*

Ibnu Ishaq menyebutkan riwayat *mutaba'ah* (penguat), Yahya bin Urwah mengabarkan kepadaku dari Urwah: Aku berkata kepada Abdullah bin Amr. Hisyam berkata dari bapaknya, dikatakan kepada Amr bin Al Ash. Berkata Muhammad bin Amr dari Abu Salamah, mengabarkan kepadaku Amr bin Al Ash.

Ibnu Hajar menerangkan kesalahan perkataan ini dalam kitab *Fath Al Bari*: "Abadah bin Hisyam berkata" maksudnya adalah Ibnu Urwah dari bapaknya: Dikatakan kepada Amr bin Al Ash. Demikian (yang telah disebutkan). Perkataan Ibnu Hajar, Hisyam bin Urwah menyelisihi saudaranya (Yahya bin Urwah) dalam hal kategori sahabat nabi. Maka dia pun berkata: Yahya itu Abdullah bin Amr bin Al 'Ash.

32. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Bisyr bin Bakr menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Auza'i menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Abu Katsir menceritakan kepada kami dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dia berkata: Aku berkata kepada Abdullah bin Amr, "Ceritakan

---

berkata: Hisyam itu Amr bin Al Ash. yang dirajihkan riwayat Yahya yang sesuai dengan Muhammad bin Ibrahim At-Taimi dari Urwah dan bahwa Hisyam tidak tertolak karena sesungguhnya dia memiliki asal dari hadits Amr bin Al Ash dengan dalil riwayat Abu Salamah dari Amr berikut ini, akan disebutkan setelah ini. Maka masih mengandung kemungkinan Urwah pernah bertanya kepadanya sekali dan pernah bertanya kepada bapaknya sekali. ini menguatkan akan perbedaan dua riwayat tersebut. Aku telah menyebutkan bahwa Abdullah bin Urwah meriwayatkan dari bapaknya dengan *sanad* lain dari Utsman, maka tidak menjadi masalah adanya beberapa riwayat. Selesai (*Al Fath*: 7/169).

Ibnu Hajar juga mengomentari perkataan Al Bukhari: Muhammad bin Amr berkata dari Abu Salamah: Telah mengabarkan kepadaku Amr bin Al Ash. Beliau berkata pada riwayat terdahulu (7/169): Al Bukhari meriwayatkan dengan *sanad* yang bersambung pada kitab *Khalqu Af'alil Ibad* dari jalannya. Abu Ya'la dan Ibnu Hibban juga meriwayatkan darinya dengan lafazh yang berbeda dari [Muhammad bin Amr], lafazhnya adalah: "Saya tidak pernah melihat orang-orang Quraisy ingin membunuh Rasulullah *SAW* kecuali pada suatu hari mereka mengeroyoknya ketika mereka sedang duduk-duduk di dekat Ka'bah, sedangkan Rasulullah sedang shalat...." Secara ringkas.

Pada riwayat terdahulu disebutkan (7/169): Ibnu Hajar juga mengisyaratkan pada riwayat lain secara ringkas, dan berkata: Abu Ya'la dan Al Bazzar meriwayatkan dengan *sanad shahih* dari Anas RA, dia berkata: Pada suatu hari mereka memukuli Rasulullah *SAW* hingga beliau pingsan, maka Abu Bakar RA berdiri dan berteriak membelanya, "Apakah kalian akan membunuh seseorang yang berkata, 'Rabbku adalah Allah'?" Mereka pun meninggalkan beliau dan mendatangi Abu Bakar RA. Riwayat ini *mursal* sahabat. Abu Ya'la meriwayatkannya dengan *sanad* yang *hasan* dan lebih panjang dari hadits Asma binti Abu Bakar RA: Sesungguhnya mereka (berkata kepadanya, "Siksaan apakah yang engkau saksikan dari kaum musyrik kepada Rasulullah SAW?") Beliau menyebutkan seperti lafazhnya Ibnu Ishaq yang disebutkan tadi.

Al Ustadz Al Amri berkata setelah menyebutkan riwayat Urwah dari Abdullah bin Amr bin Al Ash: Amr bin Al Ash —ayah Abdullah bin Amr bin Al Ash— telah menyaksikan dengan matanya dan pada umumnya beliau mendengar berita itu darinya. Menurut kami, Mungkin juga beliau lupa untuk menyebutkan apa yang dikatakan oleh Al Bukhari di dalam Kitab *Shahih-nya* dan juga Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari*-nya dari riwayat ayahnya Amr bin Al Ash.

Menurut kami, dua riwayat Abu Ya'la (6/362 dan 1/52) maka bacalah di sana dan lihatlah komentar Al Ustadz Al Amri terhadap dua riwayat Abu Ya'la dalam kitabnya yang bagus (Shahih As-Sirah 1/152) dan catatan kakinya.

kepadaku sesuatu yang paling kejam yang dilakukan kaum musyrik terhadap Rasulullah SAW?" ia menjawab: Uqbah bin Abu Mu'aith mendatangi Rasulullah SAW tatkala sedang berada di Ka'bah, kemudian melilitkan bajunya di lehernya dan mencekiknya dengan cekikan yang sangat keras. Maka Abu Bakar datang dari belakangnya dan meletakkan tangannya di atas pundak Uqbah kemudian menariknya agar terlepas dari Rasulullah SAW, kemudian Abu Bakar berkata: Wahai kaum "*Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki Karena dia menyatakan: 'Tuhanku ialah Allah.'*

Sampai firman Allah:

"*Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta.*"[34] [2:333]

33. Abu Ja'far berkata: Ketika orang-orang yang hijrah ke bumi Habasyah (Ethiopia) telah diizinkan oleh An-Najasyi untuk tinggal dan menetap di sana, orang-orang Quraisy bersepakat untuk membuat makar terhadap mereka yang hijrah ke Habasyah dari kalangan muslim. Mereka mengutus Amr bin Al Ash dan Abdullah bin Abu Rabiah bin Al Mughirah Al Makhzumi menghadap kepada An-Najasyi, dengan membawa hadiah-hadiah untuknya dan para pemuka agama memerintahkan mereka berdua untuk meminta An-Najasyi menyerahkan kaum muslimin yang datang kepadanya. Maka mereka berdua segera melaksanakan apa yang diperintahkan kaumnya, akan tetapi keduanya tidak bisa berhasil membujuk An-Najasyi seperti yang diinginkan kaumnya, sehingga keduanya pulang dengan tangan hampa.[35] [2:335]

---

[34] Hadits ini *shahih* dan *takhrij*nya sudah disebutkan pada hadits sebelumnya.

[35] Ath-Thabari telah menyebutkan hadits ini tanpa *sanad*, maknanya *shahih* seperti yang telah dibahas pada pembahasan Al Hijrah.

Ahmad meriwayatkan hadits ini dalam *Al Musnad* (5/290) dari Ummu Salamah binti Abu Umayyah bin Al Mughirah (istri Nabi SAW), dia berkata: Saat kami tinggal di Habasyah dan kami tinggal bersama tetangga yang baik An-Najasyi, dia memberi jaminan keamanan atas agama kami, kami menyembah Allah SWT, kami tidak diganggu dan kami tidak mendengar sesuatu pun yang tidak kami sukai. Saat hal itu

terdengar oleh kaum Quraisy, mereka bersekongkol untuk mengutus dua orang kuat untuk menemui An-Najasy tentang kami dan memberi hadiah barang Mekkah yang paling menakjubkan. Ketika itu, barang yang paling menakjubkan baginya adalah kulit yang disamak buatan Makkah. Maka mereka kumpulkan sebanyak-banyaknya. Tidaklah mereka tinggalkan satu pun panglima pasukan-Najasyi melainkan pasti diberinya hadiah. Orang yang ditugasi Quraisy untuk mengirim hadiah-hadiah ini adalah Abdullah bin Rabi'ah bin Al Mughirah Al Makhzumi dan Amr bin Al Ash bin Wa`il As-Sahmi. Mereka limpahkan kepentingan mereka kepada dua orang ini, seraya mereka katakan kepada keduanya; 'Tolong, serahkan hadiah kepada setiap komandan pasukan sebelum kalian berbicara dengan An-Najasy ditengah-tengah mereka, setelah itu serahkan hadiah untuk An-Najasy. mintalah dia agar menyerahkankan orang-orang muslim itu kepada kalian berdua sebelum dia mengajak bicara mereka.

Ummu Salamah berkata: Kami tinggal dan bertetangga baik dengannya. Tidak ada satu pun komandan Najasyi melainkan pasti diberi hadiah oleh keduanya sebelum keduanya berbicara dengan An-Najasyi, kemudian berkata kepada semua petinggi negara saat itu, "Sesungguhnya orang-orang tolol kami telah datang ke negeri sang raja, mereka meninggalkan agama mereka dan tidak masuk ke dalam agama kalian. Mereka membawa agama baru yang sama-sama tidak kami dan kalian kenal." Para pembesar mereka lalu mengutus kami kepada sang raja agar mengembalikan mereka. Bila kami berbicara dengan sang raja tentang mereka, berisyaratlah kalian kepadanya agar menyerahkan mereka kepada kami dan jangan sampai sang raja mengajak berbicara dengan mereka karena mereka lebih tahu terhadap satu persatu diantara mereka dan kekurangan-kekurangan mereka. Para petinggi Najasyi berkata kepada keduanya: Baik. Selanjutnya keduanya menyerahkan hadiah-hadiah kepada An-Najasy lalu diterima dari keduanya. Selanjutnya mereka berdua berbicara pada An-Najasy; Wahai raja! Sesungguhnya orang-orang tolol kami kami telah mendatangi negeri raja, mereka meninggalkan agama kaum mereka dan tidak mau masuk ke dalam agamamu, mereka membawa agama baru yang tidak kami kenal dan tidak juga engkau. Para pembesar kaum mereka, ayah-ayah mereka, paman-paman mereka, dan kelompok-kelompok mereka mengutus kami dengan tujuan agar baginda raja mau mengembalikan mereka. Yang demikian karena mereka lebih tahu terhadap satu persatu diantara mereka dan tahu borok-borok kekurangan dan aib mereka. Berkata Ummu Salamah: Sebenarnya tidak ada sesuatu hal yang lebih dibenci oleh Abdullah bin Abu Rabi'ah dan Amr bin Al Ash daripada jika An-Najasy mau mendengar keluh kesah mereka. Para petinggi negara di sekitar raja lantas berkata: Utusan ini benar, wahai raja. Kaum mereka lebih tahu perihal kejelekan-kejelekan mereka, maka serahkan saja mereka kepada keduanya untuk dikembalikan ke negeri dan kaum mereka. Ternyata raja An-Najasy justru marah atas celaan yang mereka lancarkan lalu berkata, 'Tidak demi Allah, sekali-kali aku tidak akan menyerahkan mereka kepada keduanya. Tidak akan aku melakukan tindak kejahatan kepada suatu kaum yang bertetangga denganku, tinggal di negeriku dan memilihku dari selainku, hingga aku memanggil mereka dan menanyakan mereka tentang perkataan kedua utusan ini mengenai mereka. Bila mereka seperti yang dikatakan oleh kedua utusan ini, akan kuserahkan mereka kepada keduanya dan akan kukembalikan kepada kaum mereka. Sebaliknya bila tidak, maka aku melindungi mereka dari kedua orang ini dan aku akan

bertetangga baik dengan mereka selama mereka bertetangga baik denganku. Berkata Ummu Salamah: Kemudian An-Najasy mengirim utusan untuk menemui sahabat-sahabat Rasulullah SAW dan memanggil mereka. Saat utusan An-Najasy datang, para sahabat muslimin berkumpul dan saling berkata satu sama lain: Bagaimana pendapat kalian tentang orang itu bila kalian menemuinya? Mereka menjawab: Demi Allah, Kita mengatakan terus terang apa yang kita ketahui, dan yang Nabi SAW perintahkan kepada kita dan terjadilah segala yang terjadi. Saat utusan itu kembali menemui An-Najasy, An-Najasy telah memanggil uskup-uskupnya, dan menyebarkan kitab suci mereka disekitar An-Najasy untuk menanyai para sahabat muslimin. Raja Najasy bertanya, 'Tolong jelaskan agama yang kalian anut, yang karenanya kalian kalian berpisah dengan kaum kalian dan kalian tidak mau masuk ke dalam agamaku, tidak juga kepada satu pun agama yang dianut manusia? Berkata Ummu Salamah: Yang tampil menjawab pertanyan raja adalah Ja'far bin Abu Thalib. Ia berkata kepada An-Najasy: 'Wahai raja! Dulunya kami kaum jahiliah, kami dulu menyembah berhala, gemar makan bangkai, melakukan tindakan-tindakan keji, memutuskan tali sillaturrahim, bersikap buruk terhadap tetangga, yang kuat mencaplok yang lemah dan kami berada dalam kondisi seperti itu hingga Allah mengutus seorang rasul dari kalangan kami, kami mengenal nasab, kejujuran dan keamanahannya. Ia menyerukan kami kepada Allah SWT untuk kami esakan, kami sembah dan kami lepaskan apa pun yang kami dan nenek moyang kami sembah selain Allah seperti batu dan berhala, dia memerintahkan kami agar berbicara dengan jujur, menunaikan amanah, menyambung tali sillaturrahim, bersikap baik terhadap tetangga, menjaga diri dari keharaman, memerintahkan kami agar berdoa dan melarang kami dari perbuatan-perbuatan keji, berkata dusta, memakan harta anak yatim, menuduh wanita bersuami berzina, memerintahkan kami untuk menyembah Allah semata, tidak menyekutukannya dengan apa pun, memerintahkan kami agar menunaikan shalat, zakat dan berpuasa. Ia menyebarkan ajaran-ajaran Islam, kami mempercayai dan mengimaninya, kami mengikuti ajaran yang dia bawa, kami menyembah Allah semata dan tidak menyekutukanNya dengan apa pun, kami mengharamkan yang diharamkan pada kami dan menghalalkan yang dihalalkan bagi kami lalu kaum kami memusuhi kami, mereka menyiksa dan menimpakan ujian pada kami karena masalah agama kami agar mereka mengembalikan kami menyembah berhala lagi selain Allah, menghalalkan kekejian-kekejian yang dulu pernah kami lakukan. Saat mereka memaksa kami, menzhalimi kami dan memecah kami, mereka menghalangi kami untuk menjalankan agama kami akhirnya kami pergi ke negerimu, kami lebih memilihmu atas selainmu, kami ingin bertetangga denganmu dan kami harap engkau tidak mendzalimi kami wahai raja. Berkata Ummu Salamah: An-Najasy berkata padanya: Mungkin kalian bisa membacakan yang Rasulullah terima dari Allah? Ja'far menjawab: Ya. An-Najasy berkata: Bacalah. Kemudian Ja'far membaca permulan surat Maryam lalu An-Najasy menangis, demi Allah, sampai membasahi jenggotnya, dan uskup-uskupnya pun menangis hingga membasahi kitab suci-kitab suci mereka sat mendengar yang dibacakan Ja'far kepada mereka. Kemudian An-Najasy berkomentar: Sesungguhnya ini dan yang dibawa Musa, berasal dari lentera yang sama. Demi Allah, aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian dan tidak akan berbuat yang tidak-tidak untuk mereka. Berkata Ummu Salamah: Saat keduanya keluar meninggalkan An-Najasy,

berkata Amr bin Al Ash: 'Demi Allah, aku akan mendatanginya lagi besok, dan akan kucela mereka di dekatnya, kemudian mereka akan aku habisi hingga ke akar-akarnya. Berkata Ummu Salamah: Berkata Abdullah bin Abu Rabi'ah -orang yang paling menahan diri diantara dua orang itu bagi kami- kepadanya: 'Jangan kau lakukan karena mereka memiliki kerabat meski mereka berselisih dengan kami.' 'Amru bin 'Ash mengatakan: 'Demi Allah, akan kuberitahu mereka bahwa mereka menilai 'Isa putra Maryam adalah seorang hamba.' Berkata Ummu Salamah: Kemudian 'Amr pergi di keesokan harinya lalu berkata kepada An-Najasy: Wahai raja! Sesungguhnya mereka mengemukakan komentar yang lancang tentang Isa putra Maryam. Utuslah seseorang untuk menemui mereka dan tanyakan kepada mereka bagaimana pendapat mereka tentang Isa. Berkata Ummu Salamah: An-Najasy mengirim utusan untuk menanyakan pandangan mereka tentang Isa. Kaum muslimin berkumpul lalu sebagaian dari mereka berkata kepada yang lain: Apa yang akan kalian katakan tentang Isa bila raja bertanya pada kalian. Mereka berkata: Demi Allah, akan kami katakan seperti yang difirmankan Allah SWT tentangnya dan yang dibawa oleh Nabi SAW tentang hal itu bagaimana pun juga. Saat kaum muslim mendatangi An-Najasy, dia bertanya pada mereka: Bagaimana pandangan kalian tentang 'Isa putra Maryam? Ja'far bin Abu Thalib RA menjawab: Pendapat kami seperti yang disampaikan-Nabi kami, dia adalah hamba dan rasul Allah, ruh dan kalimatNya yang disematkan kepada Maryam, perawan suci. Berkata Ummu Salamah: An-Najasy memukulkan tangannya ke tanah lalu mengambil sebilah kayu dan berkata: Selain Isa putra Maryam, bagaimana pendapatmu tentang kayu ini? Para petinggi kerajan lantas berbincang-bincang tentang suatu hal yang tak bisa dimengerti. Lantas raja berkata: Kendatipun kalian wahai petinggi kerajanku masih berbincang-bincang, pergilah kalian dengan aman wahai muslimin di tanahku, siapa pun yang menawan kalian dia harus mengganti jaminan, siapa pun yang menawan kalian harus mengganti jaminan, siapa pun yang menawan kalian harus mengganti jaminan. Aku tidak mau memiliki segunung emas sementara aku menyakiti salah seorang dari kalian. Kembalikan hadiah mereka berdua, kami tidak memerlukannya. Demi Allah, Allah tidak mengambil suap dariku sat mengembalikan kerajanku kepadaku lalu bagaimana mungkin aku mengambilnya? tidaklah mungkin manusia yang Allah jadikan tat kepadaku, lalu aku langsung tat begitu saja kepada mereka. Berkata Ummu Salamah: Keduanya pergi meninggalkannya dengan menanggung malu dan tertolak tujuannya. Kami tinggal di negerinya dengan baik dan bersama tetangga yang baik. Demi Allah, kami terus seperti itu hingga ada yang menentangnya dalam kekuasannya. Demi Allah, kami tidak mengetahui kesedihan yang lebih besar dari kesedihan yang menimpa kami saat itu karena kami khawatir muncul raja baru yang tidak mengenal hak kami seperti yang dikenali oleh An-Najasy. Berkata Ummu Salamah: An-Najasy berjalan dan di antara keduanya ada lembah sungai Nil. Kemudian para sahabat Rasulullah SAW berkata: Siapa yang mau pergi untuk menghadiri peristiwa yang terjadi lalu datang membawa khabar untuk kami. Berkata Ummu Salamah: Berkata Az-Zubair bin Al Awwam RA: Aku, dia yang paling muda di antara kami. Mereka meniup geriba untuknya lalu diletakkan di dada lalu berenang hingga ke tepi sungai Nil tempat bertemunya kaum. Ia pergi hingga mendatangi mereka dan kami berdoa kepada Allah SWT untuk An-Najasy agar mengalahkan musuhnya, kembali berkuasa di atas negerinya dan urusan rakyat Habasyah menguat. Kami

34. Umar bin Al Khaththab RA masuk Islam, dan beliau adalah orang yang sangat kuat serta kokoh. Sebelumnya telah masuk Islam Hamzah bin Abdul Muthalib RA. Dengan demikian, para sahabat Rasulullah mendapatkan kekuatan, sehingga Islam semakin tersebar di antara kabilah-kabilah. Selain itu, An-Najasyi melindungi orang-orang yang yang datang kepadanya dari kalangan kaum muslimin.[36] [2:335]

---

tinggal di tempat terbaik di sisinya hingga kami mendatangi Rasulullah SAW sat beliau di Mekah). *Sanad* hadits Ahmad ini *hasan.* Berkata Al Haitsami: Diriwayatkan oleh Ahmad dan para perawinya adalah para perawi Shahih Al Bukhari dan Muslim kecuali Ibnu Ishaq, akan tetapi telah telah jelas bahwa dia mendengar langsung (*Majma' Az-Zawa 'id* 6/27).

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Alamah Syakir (hadits 1740) dan hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (1/115).

[36] Ath-Thabari menyebutkan seperti yang disebutkan di sini dengan tanpa *sanad,* dan maknanya *shahih,* bahwa dengan masuk Islamnya Umar RA dan Hamzah RA, maka kaum muslim menjadi kuat pada waktu itu, karena ketika itu mereka berdua termasuk orang yang paling kuat di kaum Quraisy.

Al Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih-nya* dari Ibnu Mas'ud RA, "Sungguh, kami semakin mulia atau kuat setelah Umar RA masuk Islam." *Fath Al Bari* (7/41).

Ibnu Sa'adalah meriwayatkan (3/270): Abdullah bin-Numair dan Ya'la dan Muhammad (keduanya putra Ubaid) berkata: Ismail bin Abu Khalid mengabarkan kepada kami dari Qais bin Abu Hazim, dia berkata: Akù mendengar Abdullah bin Mas'ud RA berkata, "Sungguh, kami semakin mulia atau kuat setelah Umar RA masuk Islam."

Muhammad bin Ubaid dalam haditsnya menyatakan, "Sungguh, kami tidak bisa shalat di Baitullah sampai Umar RA masuk Islam. Tatkala Umar RA masuk Islam, dia memerangi kaum Quraisy sampai mereka membiarkan kami shalat di Baitullah."

Menurut kami: *Sanad* hadits Ibnu Sa'ad *shahih.* Telah menyebutkan tambahan dari apa yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari jalur periwayatan Muhammad bin Ubaid, dan ini diterima dari orang seperti dia dan semisalnya dari kalangan *tsiqah.*

Ath-Thabrani meriwayatkan dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (9/181) dari Abdullah bin Mas'ud RA, "Sesungguhnya masuk Islamnya Umar RA adalah kemenangan bagi kami." Sanadnya *hasan.*

Diriwayatkan ddari Abdullah bin Mas'ud RA, dia berkata, "Sesungguhnya masuk Islamnya Umar RA adalah pembukaan besar, hijrahnya adalah kemenangan, dan kepemimpinannya adalah rahmat. Demi Allah, kami tidak bisa shalat di Baitullah kecuali setelah Umar RA masuk Islam. Tatkala Umar RA masuk Islam, dia memerangi kaum Quraisy hingga kami dapat shalat di sana."

Al Haitsami berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ath-Thabrani."

Dalam riwayat lain dikatakan, "Kami tidak bisa shalat di Ka'bah secara terang-terangan."

ASH-SHAHIFAH (LEMBARAN) DAN PEMBOIKOTAN TERHADAP KAUM MUSLIM SERTA PENGEPUNGAN DI KAMPUNG ABU THALIB

35. Kaum Quraisy berkumpul untuk membuat makar. Mereka saling berjanji dan bersumpah untuk tidak menikahkan keturunannya dengan keturunan bani Hasyim dan bani Muthalib, tidak menerima lamaran nikah mereka, tidak menjual barang apa pun kepada mereka, dan tidak membeli barang apa pun dari mereka. Mereka menuliskannya di sebuah lembaran, lalu mereka gantung lembaran tersebut di dalam Ka'bah guna menguatkan perkara yang ada pada mereka.

    Keturunan bani Hasyim dan bani Muthalib lalu segera bergegas pindah ke Abu Thalib dan bergabung dengannya di kampungnya. Adapun Abu Lahab Abdul Uzza bin Abdul Muthalib, keluar dari bani Hasyim dan menuju kaum Quraisy. Mereka menampakkan permusuhannya, dan hal ini berjalan selama dua atau tiga tahun, sehingga kaum muslim sangat tersiksa dan tidak sampai kepada mereka makanan sedikit pun kecuali dengan cara sembunyi-sembunyi, yang dibawa oleh sebagian orang Quraisy yang ingin menyambung kekerabatannya.

Para periwinya adalah para perawi kitab *Shahih*, kecuali Al Qasim, dia tidak berjumpa dengan kakeknya (Ibnu Mas'ud RA). (*Majma Az-Zawaid*, 9/63).

Ath-Thabrani meriwayatkan dalam *Al Ausath* (1/334), dalam hadits yang panjang tentang kisah wafatnya Umar RA setelah ditusuk, bahwa ketika itu Abdullah bin Abbas RA berkata kepadanya, "Bukankah Rasulullah telah berdoa agar Allah memuliakan Islam dan kaum muslim denganmu? Ketika mereka ketakutan di Makkah, dan engkau masuk Islam, itu adalah kemuliaan dan kemenangan yang didapatkan oleh Islam, Rasulnya, dan para sahabatnya."

Al Haitsami menilai *sanad* ini *hasan* (*Majma' Az-Zawaid* 9/76).

Disebutkan bahwa Abu Jahal bertemu dengan Hakim bin Hizam bin Khuwailid bin Asad dan seorang anak lelaki yang membawa tepung untuk diberikan kepada bibinya, Khadijah binti Khuwailid — Khadijah bersama dengan Rasulullah SAW di kampung Abdul Muthalib— maka dia mencegahnya, "Apakah kamu pergi ke bani Hasyim dengan membawa makanan! Demi Allah, aku tidak akan membiarkanmu dan makananmu sampai aku permalukan kamu di Makkah!" Lalu datanglah Abu Bukhturi bin Hisyam bin Al Harits bin Asad, dia berkata, "Apa yang terjadi antara kamu dan dia?" Abu Jahal berkata, "Dia membawa makanan ke bani Hasyim." Abu Bukhturi lalu berkata kepadanya, "Makanan miliknya untuk dibawa kepada bibinya, apakah kamu melarangnya untuk mendatanginya dan membawakan makanannya! Beri jalan untuknya." Abu Jahal enggan memberikannya, sehingga terjadilah perkelahian di antara mereka. Abu Bukhturi mengambil tulang unta dan memukulkannya ke Abu Jahal, hingga melukainya, serta menginjaknya dengan amat keras. Hamzah bin Abdul Muthalib berada dekat dengan tempat itu dan melihatnya, tetapi dia tidak ingin perkara ini sampai kepada Rasulullah dan para sahabatnya, sebab dikhawatirkan akan membebani mereka.

Rasulullah SAW pada setiap keadaan menyeru kaumnya, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, baik pada waktu malam maupun siang. Wahyu dari Allah terus-menerus turun, yang berisi perintah dan larangan, ancaman bagi orang yang mengibarkan bendera permusuhan, serta hujjah-hujjah bagi Rasulullah SAW atas orang-orang yang menyelisihinya.[37] [2:335/336/337].

---

[37] Para pengarang kitab sirah dan tarikh telah menyebutkan dengan sangat terperinci tentang pengepungan kaum musyrik atas Rasulullah SAW dan para sahabatnya di perkampungan Abu Thalib. Seperti perincian yang telah disebutkan oleh Ath-Thabari di sini dengan tanpa *sanad*, akan tetapi asal-usul saling bersumpahnya kaum Quraisy untuk melawan Rasulullah SAW dan para sahabatnya telah tetap dalam Sunnah, dan akan kami sebutkan sebagiannya:

1. Al Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih-nya*, pembahasan: Haji bab: Singgahnya nabi ke Makkah (1589), pada Manaqib Al Anshar bab: Saling bersumpahnya kaum Quraisy untuk melawan Rasulullah SAW. (hadits 3882).
Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Rasulullah bersabda kepada kami ketika kami berada di Mina, *"Kita akan sampai di pemukiman bani Kinanah besok, dan mereka saling bersumpah di atas kekufuran."* Maksudnya adalah tatkala kaum Quraisy dan bani Kinanah saling bersumpah untuk melawan bani Hasyim dan Al Mutthalib, dengan tidak menikah dengan mereka dan tidak berjual-beli dengan mereka, sampai Rasulullah SAW menyerahkan kaum muslim kepada mereka.
Al Bukhari juga meriwayatkan dari hadits Usamah bin Zaid RA (pembahasan: *Al Faraidh*, 6764).
Muslim juga meriwayatkan (pembahasan: *Al Faraidh*, 1614).
Selain keduanya juga meriwayatkannya.
Al Bukhari berkata: Bab saling bersumpahnya kaum musyrikin untuk melawan Rasulullah SAW. berkata Ibnu Hajar ketika menjelaskan bab ini: Maka ketika kisah ini tidak didapatkan padanya dalil yang tetap pada Shahih Al Bukhari, maka bisa dicukupkan dengan mendatangkan hadits Abu Hurairah RA dikarenakan pada hadits ini ada penjelasan tentang asal usul kisah ini. Karena apa yang disebutkan oleh ahli tarikh merupakan penjelasan atas sabda Rasulullah SAW dalam hadits: (mereka saling bersumpah untuk melawan Rasulullah SAW) *Fath Al Bari* (7/193).
Ibnu Hajar berkata: Dikatakan, "Permulaan pemboikotan mereka yaitu pada bulan Muharram tahun ke-7 SH."
Ibnu Ishaq berkata, "Mereka diboikot selama dua atau tiga tahun."
Musa bin Uqbah menegaskan bahwa pemboikotan terjadi selama tiga tahun, sampai-sampai kaum muslim kelaparan dan tidak ada yang datang kepada mereka makanan sedikit pun kecuali dengan cara sembunyi-sembunyi. Mereka akan menyiksa orang-orang yang ketahuan membawakan sesuatu kepada keluarganya. Kemudian datanglah orang yang membatalkan perjanjian tersebut, yaitu orang yang kuat diantara mereka, Hisyam bin Amr bin Al Harits Al Amiri...
Pada akhir kisahnya mereka mengeluarkan lembaran perjanjian tersebut dari Ka'bah, merobek-robeknya, dan membatalkan hukumnya (*Fath Al Bari* 7/192).
Tentang perincian kisah tersebut, Ibnu Ishaq meriwayatkannya dengan lafazh "*balaghana*" (telah sampai kepada kami). (*Sirah Ibnu Hisyam*, 1/430434).
Al Baihaqi meriwayatkannya secara *mursal* dari Az-Zuhri dan Abu Aswad (*Ad-Dalail*, 2/311-314)
Al Amri (*Shahih Sirah*, 1/181) berkata, "Apabila kisah terperinci masuknya kaum muslim ke kampung Abu Thalib belum tetap, maka inti kisah tersebut telah tetap, sebagaimana hal ini tidak menafikan adanya rincian kisah ini dalam ilmu tarikh, di antaranya adalah Urwah, yang menjadi rujukan ilmu tarikh, telah banyak meriwayatkan dari para sahabat tentang hal ini."

GANGGUAN KAUM MUSYRIK KEPADA RASULULLAH SAW

36. Masih saja Rasulullah SAW tinggal di Makkah bersama kaum Quraisy, mengajak mereka kepada Allah, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Beliau sabar dengan gangguan mereka, pendustaan mereka, serta ejekan mereka terhadap beliau, hingga sebagian mereka melemparkan jeroan kambing kepada beliau saat beliau sedang shalat. Dia melemparkannya bersamaan dengan periuknya. Oleh karena itu, Rasulullah SAW membuat suatu kamar untuk dipakai saat shalat.[38]

---

[38] Ath-Thabari menyebutkan dengan lafazh "*balaghana*" (dia berkata: Sebagian dari mereka —sebagaimana disebutkan— melemparkan kepada beliau jeroan kambing saat beliau shalat), dan telah tertera seperti ini dalam kitab *Shahih.*

Al Bukhari meriwayatkan dalam pembahasan: shalat, bab: Seorang Wanita Membuang Sesuatu yang Mengganggu kepada Orang yang Shalat, keutaman Anshar/bab: "Apa yang ditemui Nabi dan para sahabatnya dari (gangguan) kaum musyrikin: Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: Ketika Rasulullah shalat di Bait (Ka'bah), sedangkan Abu Jahal serta teman-temannya duduk-duduk, ada bekas unta yang disembelih kemarin, maka Abu Jahal berkata, "Siapakah di antara kalian yang pergi mengambil isi perut unta milik bani fulan hingga dia mengambilnya, lalu meletakkannya di kedua pundak Muhammad apabila dia sujud, maka bangkitlah orang yang terjelek dari kaum itu lalu mengambilnya, maka tatkala Nabi sujud, dia meletakkannya di antara dua pundak beliau...sampai akhir hadits."

Lih. *Fath Al Bari* (1/594 dan 7/165) dan *Shahih Muslim* (bab: Apa yang Dijumpai Nabi dari Gangguan Kaum Musyrik dan Kaum Munafik, 174).

WAFATNYA KHADIJAH RA DAN ABU THALIB

37. Hal ini terkait dengan apa yang diceritakan oleh Ibnu Humaid kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, "Tiga tahun sebelum hijrahnya ke Madinah, Nabi mendapat musibah besar, yaitu kematian Khadijah RA dan Abu Thalib. Quraisy menjadi telah leluasa mengganggu Rasulullah SAW setelah kematian Abu Thalib, sampai-sampai sebagian mereka ada yang menaburkan pasir ke kepala beliau.[39]

---

[39] *Sanad* hadits ini *mu'dhal*, tetapi telah datang kabar bahwa Khadijah meninggal tiga tahun sebelum hijrah.

Al Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya tentang keutamaan kaum Anshar (3896) dari jalur Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dia berkata, "Khadijah meninggal tiga tahun sebelum keluarnya Nabi ke Madinah, maka beliau menetap selama dua tahun atau dekat dari itu, lalu menikahi Aisyah (saat Asiyah berumur enam tahun), dan beliau menggauli Aisyah ketika Aisyah berumur Sembilan tahun."

Lih. *Fath Al Bari* (7/223).

Begitu juga yang Ibnu Sa'ad riwayatkan dalam *Thabaqat*-nya (8/18) dengan *sanad* yang terdapat padanya Al Waqidi dan dia perawi *dhaif*, dari Aisyah RA, dia berkata: Khadijah meninggal sebelum diwajibkannya shalat, dan hal itu tiga tahun sebelum hijrah.

Tentang kematian Abu Thalib telah disebutkan oleh Ath-Thabari dari Ibnu Ishaq, bahwa dia meninggal pada tahun yang sama dengan meninggalnya Khadijah, yaitu pada tahun ke sepuluh sejak pengutusan (tiga tahun sebelum hijrah). Inilah yang disebutkan oleh Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah* dari perkataan Ibnu Ishaq sebagai pengabaran (1/66). Begitu juga yang dikatakan oleh Adz-Dzahabi (*Tarikh Islam, As-Sirah An-Nabawiyyah*, 236): Al Waqidi menyebutkan bahwa mereka keluar dari kaum tiga tahun sebelum hijrah, dan keduanya (Khadijah dan Abu Thalib) meninggal pada tahun itu. Khadijah meninggal tiga puluh lima hari sebelum Abu Thalib.

Abu Abdillah Al Hakim menyebutkan bahwa kematiannya (Khadijah) tiga hari setelah kematian Abu Thalib, dan begitu pun yang dikatakan selainnya.

Ibnu Hajar (*Fath Al Bari*, 7/194) berkata, "Telah kami sebutkan bahwa dia —yaitu Abu Thalib— meninggal setelah keluarnya mereka dari kaum, dan itu terjadi pada akhir tahun kesepuluh dari pengutusan. Dia senantiasa membela Nabi dan menolak setiap orang yang menyakitinya, walaupun pada saat itu dia masih berpegang dengan agama kaumnya."

Lih. *Ansab Al Asyraf* (1/406).

JIN MENDENGAR BACAAN (AL QUR`AN) RASULULLAH DAN MASUK ISLAMNYA MEREKA

38. Rasulullah SAW berbalik dari Thaif untuk kembali ke Makkah, ketika beliau telah putus asa akan kabar dari Tsaqif. Ketika beliau sampai di pohon kurma, beliau berdiri di sepertiga malam terakhir untuk shalat. Lalu lewatlah sekelompok jin.

    Ibnu Ishaq berkata, "Mereka —seperti yang disebutkan kepadaku— adalah tujuh sosok jin dari Nashibain di Yaman. Mereka mendengarkan beliau. Tatkala beliau telah selesai shalat, mereka

---

Keluarnya Nabi ke Tha`if

Telah kita sebutkan hadits (52) masuk dalam bagian hadits *dhaif*, akan tetapi pada dasarnya "keluar menuju Thaif" adalah *shahih*.

Muslim meriwayatkan dalam *Shahih-nya* (3/1420) dari Aisyah, bahwa dia bertanya kepada Rasulullah, "Apakah engkau pernah merasakan hari yang lebih berat dari hari (Perang) Uhud?" Nabi menjawab, "Aku pernah mengalami kesulitan dari kaummu, dan itulah kesulitan yang tersulit yang pernah kualamai dari mereka, yaitu peristiwa pada Hari Aqabah. Ketika itu aku mendatangi Ibnu Abd Yaliil bin Abd Kulal. Dia tidak mau memenuhi harapanku, sehingga aku pergi meninggalkannya dengan penuh kecemasan, dan aku baru sadar diri ketika aku sampai di Qarnits Tsa'alib. Aku mendongakkan kepalaku, dan ternyata ada awan yang menaungiku. Aku pun memandanginya, dan ternyata di sana ada Jibril. Dia memanggilku dan berkata, 'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu kepadamu dan penolakan mereka terhadapmu. Dia telah mengutus malaikat gunung, dan engkau dapat memerintahkannya berbuat apa yang kau inginkan terhadap mereka'. Malaikat memanggilku dan memberi salam kepadaku, lalu berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu kepadamu, dan aku adalah malaikat gunung, aku telah diutus oleh Rabbmu kepadamu agar engkau menyuruhku terhadap perkara mereka, maka apa yang engkau inginkan? Jika kamu mau maka aku bisa menimpakan gunung kepada mereka'. Rasulullah lalu berkata kepadanya, *"Aku berharap Allah mengeluarkan dari keturunan mereka orang yang menyembah Allah semata dan tidak menyekutukannya dengan apa pun."*

Maksud perkataan beliau SAW "Al Aqabah" adalah Ath-Tha`if, sebagaimana dikatakan Az-Zarqani, bukan Aqabah yang ada di Mina. Lihat *Syarh Al Mawahib* (1/297).

kembali kepada kaum mereka untuk memberi peringatan. Mereka telah beriman dan menjawab seruan apa yang mereka dengarkan. Allah kemudian mengisahkan tentang mereka kepada beliau:

"*Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Qur'an....dan melepaskan kamu dari adzab yang pedih.*"[40] (Qs. Al Ahqaaf [46]: 29-31)

---

[40] Ibnu Ishaq telah menyebutkan *atsar* ini secara penyampaian, dan akan kita sebutkan untuknya penguat yang banyak yang akan menguatkan keabsahan penyebutan jin dan mendengarnya mereka kepada Rasulullah saat beliau membaca Al Quran.

1. Abu Nu'aim meriwayatkannya dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (304).
   Al Baihaqi meriwayatkannya dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (2/228).
   Al Hakim meriwayatkannya (2/456) dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Mereka mendatangi Rasulullah saat beliau membaca Al Qur'an di dekat pohon kurma. Ketika mereka mendengarkannya, mereka berkata (kepada sesama), "Diam dan dengarlah." Mereka berkata lagi, "Diam." Mereka berjumlah tujuh orang, dan salah satunya bernama Zauba'ah. Allah pun menurunkan ayat, *"(Ingatlah) ketika kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Qur'an, Maka tatkala mereka menghadiri pembacan(nya) lalu mereka berkata, 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)'... mereka itu dalam kesesatan yang nyata."* Lafazhnya milik Al Baihaqi, dan Al Baihaqi menyebutkannya dengan lafazh "tujuh" sesuai dengan yang ada di Ath-Thabari (secara penyampaian).
   Ath-Thabari juga meriwayatkan dengan bersanad dalam tafsirnya pada surah Al Ahqaaf (26/30) dari Ibnu Abbas, *"(Ingatlah) ketika kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Quran,"* dia berkata, "Mereka berjumlah tujuh orang dari penduduk Nashibain, lalu Rasulullah menjadikan mereka sebagai utusan kepada kaum mereka.
   Ibnu Katsir telah menyebutkan riwayat Ath-Thabari tersebut dengan berkata: Dia meriwayatkan dari Ibnu Abbas, selain dari apa yang telah dia sebutkan darinya, atau tidak dari sisi Jubair, bahwa Ibnu Jarir berkata: Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Abdul Hamid Al Hammani menceritakan kepada kami, An-Nadhar bin Arabi menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang perkataannya.... Dia kemudian menyebutkan hadits itu.
   Al Baihaqi menganggap riwayat ini sebagai hikayat tentang kisah mendengarnya jin kepada bacaan Rasulullah pertama kali.
2. Al Hafizh Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (2/229), dari jalur periwayatan Alqamah, dia berkata: Aku berkata kepada Abdullah bin Mas'ud, "Apakah ada dari kalian yang menemani Rasulullah pada malam (kejadian mendengarnya) jin?" Dia berkata, "Tidak ada yang menemani beliau dari kami seorang pun. Kami kehilangan beliau pada suatu malam di Makkah, maka kami berkata, 'Beliau telah dibunuh dengan tiba-tiba, beliau telah dibawa pergi dengan cepat. Apa yang beliau perbuat?' Kami pun menginap dengan sejelek-

jelek malam yang suatu kaum tidur padanya. Tatkala hampir Subuh, atau saat waktu-waktu sahur, tiba-tiba kami melihat beliau datang dari arah Harra, maka kami berkata, 'Wahai Rasulullah'. Beliau lalu berkata, *'Sesungguhnya utusan jin mendatangiku, maka aku mendatangi mereka, dan aku bacakan ayat Al Qur'an kepada mereka'.* Beliau lalu pergi bersama kami, lalu beliau memperlihatkan bekas-bekas api mereka.

Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan shalat, bab: Mengeraskan Suara ketika Membaca, pada kitab *shahih* (hadits 150), dan Ahmad (1/436), dan At-Tirmidzi pada tafsir (hadits 3258), dari Alqamah dengannya. Adapun Abu Nu'aim (304), dan Al Hakim (2/456), sungguh mereka berdua meriwayatkannya dengan lafazh (mereka berjumlah sembilan).

3. Al Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih-nya*, pemabahasan: Adzan, bab: Mengeraskan Bacaan Shalat Fajr (773), dari Abdullah bin Abbas, dia berkata, "Nabi berangkat bersama sekelompok sahabat menuju pasar Ukazh, dan telah terhalangi antara syetan-syetan dan kabar langit, dan dilemparkan kepada mereka panah api, maka kembalilah syaithon-syaithon kepada kaum mereka, dan mereka berkata: Ada apa dengan kalian? Mereka menjawab: Dihalangi antara kami dan kabar langit, dan dilemparkan kepada kami panah api! Mereka berkata: Tidak akan terhalangi antara kalian dan kabar langit kecuali ada sesuatu yang tejadi, berpencarlah ke timur dan barat bumi, dan lihatlah apa yang menghalangi antara kalian dan kabar langit. Maka mereka pun pergi menuju ke negeri Tihamah/Makkah, yaitu ke Nabi, sedang sat itu beliau berada dekat pohon kurma, dan mereka menuju ke pasar Ukazh, sat itu beliau sedang shalat fajr bersama para sahabatnya, maka tatkala mereka mendengar Al Quran, mereka pun mendengarkan dengan seksama, lalu mereka berkata: Inilah, demi Allah, yang telah menghalangi antara kami dan kabar langit, maka dari situ, ketika mereka kembali ke kaum mereka, mereka berkata, "Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengar Quran yang mengagumkan, memberi petunjuk kepada jalan yang benar, maka kamipun beriman kepadanya, dan kami tidak akan menyekutukan Rabb kami dengan seorangpun."

   Maka Allah pun menurunkan kepada Nabi-Nya:

   "Katakanlah telah diwahyukan kepadaku," dan sesungguhnya diwahyukan kepada beliau perkataan jin. begitu juga yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab tafsir (72) surat *"Katakanlah telah diwahyukan kepadaku."*

   Hadits no: 4921 dari Ibnu Abbas juga.

   Muslim meriwayatkan dalam *Shahih-nya* dari Ibnu Abbas (1/331).

   Riwayat-riwayat tentang mendengarnya jin kepada Rasulullah, dan pertemuan mereka dengan beliau, jumlahnya sangat banyak. Al Hafizh Ibnu Katsir telah mengumpulkannya dalam tafsir surat Al Ahqaaf. Dia mencoba menggabungkan riwayat-riwayatnya, serta penjelasan apa yang dikatakan para Imam hadits dan tafsir tentang itu, di antara mereka Al Baihaqi.

   Asy-Syaukani telah menyesuaikan riwayat-riwayat ini dengan berkata dalam penafsirannya pada ayat jin dalam surat Al Ahqaf: Menggabungkan riwayat-riwayat ini adalah dengan membawa dua kisah ini kepada Rasulullah bersama

"*Katakanlah (hai Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadamu bahwa telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al Qur`an)....*" (Qs. Al Jinn [72]: 1) Sampai akhir kisah tentang kabar mereka pada surah ini.

---

jin, yang satu dihadiri oleh Ibnu Mas'ud, dan yang satunya lagi tidak dihadiri olehnya.

RASULULLAH MENAWARKAN DIRI (UNTUK DITERIMA DAKWAHNYA) KEPADA KABILAH-KABILAH PADA HARI-HARI BESAR, DAN MEMPERKENALKAN MEREKA DAKWAH YANG HAQ

39. Rasulullah SAW menawarkan dirinya (untuk diterima dakwahnya) pada hari-hàri besar —apabila ada perayaan— kepada kabilah-kabilah Arab. Beliau mengajak kepada Allah (dan untuk menolongnya), serta mengabarkan kepada mereka bahwa beliau adalah Nabi yang diutus, dan meminta mereka untuk mempercayai serta melindunginya, sampai beliau menjelaskan tentang Allah, dan tujuan beliau diutus.

    Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku, dia berkata: Husain bin Ubaidillah bin Abdullah bin Abbas menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Rabi'ah bin Abbad menceritakan kepada bapakku, dia berkata, "Sungguh, aku adalah pemuda yang baru dewasa ketika aku bersama bapakku di Mina, dan Rasulullah SAW berdiri di tempat-tempat tinggal kabilah-kabilah Arab. Beliau berkata, *'Wahai bani fulan, aku adalah utusan Allah kepada kalian; Dia menyuruh kalian untuk menyembah Allah semata dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu pun. Kalian harus melepaskan apa yang kalian sembah selain-Nya dari sekutu-sekutu ini, dan beriman kepadaku, memercayaiku, serta melindungiku; hingga aku menjelaskan kepada kalian tentang Allah, dan untuk apa aku diutus oleh Allah dengannya'.*

Di belakang beliau ada orang yang matanya juling dan jelek, serta memiliki dua kunciran rambut, mengenakan pakaian dari negeri Adan. Tatkala Rasulullah SAW selesai berbicara dan selesai mengajak manusia, orang itu berkata, 'Wahai bani fulan, sesungguhnya orang ini hanyalah mengajak kalian untuk melepas Lata dan Uzza dari pundak-pundak kalian, serta melepas sekutu-sekutu kalian yang banyak dari bani Malik bin Aqyasi, menuju hal yang bid'ah dan sesat yang dia datangkan. Oleh karena itu, janganlah kalian sekali-kali menaati dan mendengarkannya'.

Aku lalu berkata kepada bapakku, 'Wahai Bapakku, siapakah orang yang datang menyusulnya dan menolak perkataannya?' Bapakku berkata, 'Pamannya, Abdul Uzza Abu Lahab bin Abdul Muththallib'."[41]

---

[41] *Sanad* hadits ini *dha'if*, namun haditsnya *shahih*.

Akan kami sebutkan sebagian *mutabi'*-nya (penguatnya):

1. Ahmad meriwayatkan dalam *Al Musnad* (3/493) dari jalur periwayatan Muhammad bin Al Munkadir dari Rabi'ah bin Ibad, dia berkata: Aku melihat Nabi di Dzil Majaz, dia mengajak manusia, dan di belakangnya ada orang juling berkata, "Tidaklah sekali-kali orang ini menghalangi kalian dari agama tuhan-tuhan kalian." Aku berkata, "Siapa ini?" Mereka berkata, "Ini adalah pamannya Abu Thalib." Sanadnya *hasan*.

   Dalam riwayat lain milik Ahmad (3/493) dari Abu Az-Zanad, dari Rabi'ah Ad-Dailami, dan dia dulu orang jahiliyah yang masuk Islam, dia berkata: Aku melihat Rasulullah dengan pandangan mataku di pasar Dzil Majaz berkata, "Wahai segenap manusia, katakanlah 'tidak ada Ilah yang berhak disembah kecuali Allah'. Kalian akan beruntung." Beliau lalu masuk dalam keramaiannya, dan manusia mengerumuninya. Tidaklah aku melihat seorang pun berkata sesuatu, sedangkan beliau tidak berhenti berkata, "Wahai segenap manusia, ucapkanlah, 'tidak ada Ilah yang berhak disembah kecuali Allah'. Kalian akan beruntung, kecuali ada seseorang di belakangnya, orang yang juling, bersih mukanya, memiliki dua kunciran, dia berkata, 'Sesungguhnya dia adalah orang Shabi` (penyembah bintang) yang pendusta'." Aku pun berkata, "Siapa ini?" Mereka berkata, "Muhammad bin Abdullah. Dia menyebutkan kenabian." Aku berkata lagi, "Siapa ini orang yang mendustakannya?" Mereka berkata, "Pamannya Abu Lahab." Aku berkata, "Sungguh, engkau pada saat itu masih kecil." Dia berkata, "Tidak, demi Allah, aku saat itu telah aqil baligh."

   Dalam riwayat setelah riwayat ini (3/493) dikatakan bahwa dia mendengar Rabi'ah bin Ibad Ad-Dailami berkata: Aku melihat Rasulullah mengelilingi manusia di tempat tinggal mereka sebelum hijrah ke Madinah, beliau berkata,

"Wahai segenap manusia, sesungguhnya Allah memerintahkan kalian agar menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun." Di belakangnya lalu ada orang yang berkata, "Orang ini menyuruh kalian meninggalkan agama nenek moyang kalian." Aku lalu bertanya, "Siapa orang ini?" Dikatakan, "Abu Lahab."

Pada riwayat selanjutnya untuk ini (3/492), berkata orang lain di belakangnya, "Wahai bani fulan, orang ini ingin agar kalian melepas Lata dan Uzza, serta sekutu-sekutu kalian yang banyak dari bani Malik bin Aqyasy, kepada hal yang dia datangkan dari kebid'ahan dan kesesatan. Oleh kaena itu, janganlah kalian mendengarnya dan mengikutinya." Aku pun berkata kepada bapakku, "Siapa ini?" Dia berkata, "Pamannya, Abu Lahab."

Diriwayatkan oleh Al Hakim (1/15) dari jalur periwayatan Muhammad bin Al Munkadir, bahwa dia mendengar Rabi'ah bin Ibad Ad-Du`ali berkata: Aku melihat Rasulullah di Mina, di tempat-tempat mereka sebelum hijrah ke Madinah berkata: wahai segenap manusia, sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dia berkata: Di belakangnya ada orang yang berkata: wahai segenap manusia sesungguhnya orang ini menyuruh kalian untuk meninggalkan agama nenek moyang kalian. Maka aku pun bertanya: Siapa orang ini? Dikatakan: Abu Lahab- dan Al Hakim berkata: Ini adalah hadits *shahih* dengan syarat Bukhari dan Muslim, dan para perawinya dari akhir mereka adalah orang-orang *tsiqah* (tepercaya) lagi tsabat (kokoh hafalannya).

Menurut kami, dan pada sanadnya Sa'id bin Salamah, dan dia tidak sesuai syarat Al Bukhari: Al Mizzi berkata (Al Bukhari menjadikannya sebagai *syahid*/penguat, dan Muslim meriwayatkan untuknya satu hadits dan An-Nasa`I yang lainnya) *Tahdzib Al Kamal* (10/478/ ت 2288), dan Al Hafizh berkata: Shaduq/jujur, *shahih* tulisannya, akan tetapi sering salah hafalannya. *At-Taqrib* (1/297/ت 184). begitu juga yang diriwayatkan oleh Al Hakim dari jalur periwayatan yang lain (1/15) dari jalur periwayatan [Ibnu Abiz-Zanad] dari bapaknya dari Rabi'ah.

Ath-Thabrani meriwayatkan dalam *Al Kabir* (5/61, 4582, 4583, 4584).

Al Haitsami berkata dalam *Majma' Az-Zawa`id* (6/25): Diriwayatkan oleh Ahmad dan anaknya, Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* dengan semisalnya, dan dalam *Al Ausath* dengan *sanad-sanad* yang ringkas. Salah satu *sanad-sanad* Abdullah bin Ahmad, para perawinya *tsiqah*.

PERMULAAN HUBUNGAN NABI DENGAN PENDUDUK MADINAH DAN ISLAMNYA IYAS BIN MU'ADZ

40. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dia berkata: Al Hushain bin Abdurrahman bin Amr bin Sa'ad bin Mu'adz; saudara bani Abdil Asyhal, menceritakan kepadaku dari Mahmud bin Labid; saudara bani Asyhal, dia berkata: Tatkala Abu Haisar Anas Ibn Rafi' datang ke Makkah, dan bersamanya pemuda dari nani Abdil Asyhal, di antara mereka Iyas bin Mu'adz; meminta sekutu dari Quraisy untuk membantu atas kaum mereka dari suku Khazraj, Rasulullah SAW pun mendengar akan kedatangan mereka, maka Beliau pun mendatangi mereka, dan duduk bersama mereka, lalu berkata: Apakah kalian ingin kebaikan yang lebih baik dari apa yang kalian datang untuknya? mereka berkata: Apa itu? beliau berkata: Aku adalah utusan Allah, Dia mengutusku kepada para Hamba-Nya, aku mengajak mereka kepada Allah, agar mereka menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apa pun, dan Dia menurunkan kepadaku kitab. Kemudian beliau menyebutkan Islam kepada mereka, dan membacakan mereka Al Qur`an. Maka berkatalah Iyas Ibn Mu'adz- dan dia adalah anak laki-laki yang baru saja tumbuh: Wahai kaum; ini –demi Allah- lebih baik daripada apa yang kalian datang untuknya. Dia berkata: Maka Abu Al Haisar Anas bin Rafi' mengambil segenggam kerikil, lalu memukulkannya ke muka Iyas bin Mu'adz, dan dia berkata: biarkan kami yang memutuskan, bukan kamu, demi hidupku, kita datang untuk selain ini. Dia berkata: Maka diamlah Iyas, dan berpalinglah Rasulullah SAW dari mereka, dan mereka kembali ke Madinah, dan hal itu ketika perang Bu'ats antara Aus dan Khazraj.

Dia berkata: Tidak lama kemudian Iyas bin Mu'adz meninggal. Mahmud bin Labid berkata: Maka mengabarkanku orang dari kaumnya yang menghadiri kematiannya, bahwa mereka mendengar dia bertahlil/berucap "Tidak ada Ilah yang Haq untuk disembah kecuali Allah" dan bertakbir, dan bertahmid dan bertasbih, sampai dia meninggal, maka mereka tidak meragukan bahwa dia meninggal dalam keadan muslim, sungguh dia telah merasakan islam pada majlis itu, ketika dia mendengar dari Rasulullah SAW apa yang telah dia dengar.[42] [2:352/353]

---

[42] *Sanad* hadits ini *dhaif*, namun haditsnya *hasan*.

HR. Al Baihaqi (*Dala'il An-Nubuwwah An-Nubuwwah*, 2/420) dengan *sanad hasan* dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq; Ahmad (*Al Musnad*, 2/266 dan *Fath Al Bari*).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 6/36) berkata, "Ahmad dan Ath-Thabrani meriwayatkannya, dan para perawinya *tsiqah*."

HR. Ibnu Hisyam (*As-Sirah*, 2/80) dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq, dan dia telah membolehkan perawiannya.

Menurut kami: Hadits Ibnu Ishaq menjadi *hasan* jika dia membolehkan perawiannya, dan hal itu juga terjadi di sini, maka hadits menjadi *hasan*.

Ibnu Hajar dalam biografi Iyas bin Mu'adz, setelah menyebutkan hadits ini, berkata, "Sekelompok orang meriwayatkan dari Ibnu Ishaq seperti ini, dan itu termasuk haditsnya yang *shahih*, akan tetapi [Ziad Al Buka'i] meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Abdirrahman bin Amr —pengganti Al Hushain—, dan yang pertama lebih *rajih*."

Al Bukhari mengisyaratkan hal itu dalam tarikhnya (*Al Ishabah*, 1/313-314- ت 387).

Adapun perang Bu'ats yang disebutkan pada riwayat ini, telah diterangkan oleh riwayat Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, bab: Keutamaan Kaum Anshar, 3777).

Diriwayatkan oleh Al Baihaqi (*Dala'il An-Nubuwwah*, 2/421) dari Aisyah, dia berkata, "Hari Bu'ats adalah hari yang Allah dahulukan untuk Rasul-Nya, maka Rasulullah datang ke Madinah, dan telah bercerai berai kelompok mereka, dan terbunuhlah orang-orang mulia mereka dan terluka, maka Allah mendahulukan hal itu untuk Rasul-Nya untuk sebab masuknya mereka ke dalam Islam).dan lafazh miliki Al Baihaqi.selesai.

BAI'AT AQABAH PERTAMA

41. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku, dia berkata: Yazid bin Abu Habib menceritakan kepadaku dari Martsad bin Abdullah Al Yazani, dari Abu Abdurrahman bin Usailah Ash-Shunabihi, dari Ubadah bin Shamit, dia berkata: Aku termasuk orang yang menghadiri Aqabah pertama; kami berjumlah dua belas orang. Kami membai'at Rasulullah SAW seperti bai'at para wanita. Hal itu terjadi sebelum diwajibkannya perang, agar tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kami, tidak mengada-adakan kedustaan yang kami datangkan antara tangan dan kaki kami, serta tidak menyelisihi beliau dalam hal yang baik. Jika kalian melaksanakannya maka bagi kalian surga, dan jika kalian mencurangi hal itu sedikit pun, lalu kalian mendapat hukumannya di dunia, maka itu adalah penebus baginya. Sedangkan jika kalian menutupinya sampai Hari Kiamat, maka urusan kalian itu kembali kepada Allah; jika Dia berkehendak maka Dia mengadzab kalian, dan jika Dia berkehendak maka Dia mengampuni kalian.[43] [2:356]

---

[43] *Sanad* hadits ini *dha'if*, namun hadits ini *shahih*, sebagaimana yang akan disebutkan dalam *takhrij* hadits berikut.

Pada *sanad* milik Ath-Thabari di sini, dari Abu Abdurrahman bin Usailah, dan yang benar adalah Abdurrahman, dan kayaknya beliau keliru mengucap.

KISAH KEISLAMAN SA'AD BIN MUADZ

42. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata: Ubaidillah bin Al Mughirah bin Mu'aiqib dan Abdullah bin Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hizam menceritakan kepadaku, As'ad bin Zurarah keluar bersama Mush'ab bin Umair; ia ingin menuju kampung bani Abdil Asyhal dan kampung bani Zhafar; dan Sa'ad bin Mu'adz bin Nu'man bin Imril Qais, adalah anak bibi As'ad bin Zurarah, lalu dia pun masuk bersamanya ke dalam tembok/benteng diantara tembok-tembok Bani Zhafar, di dekat sumur yang disebut sumur Marq; kemudian mereka berdua duduk di dalam tembok, dan orang-orang yang telah masuk islam pun mengelilingi keduanya, dan Sa'ad bin Mu'adz dan Usaid bin Hudhair ketika itu adalah dua orang dari pemuka kaum dari Bani Abdil Asyhal; keduanya adalah orang musyrik atas agama kaumnya, ketika mereka berdua mendengar tentangnya, berkatalah Sa'ad bin Mu'adz kepada Usaid bin Khudair: celakalah kamu! Pergilah menemui dua orang ini yang telah datang ke kampung kita untuk membodoh-bodohi kaum lemah kita, halangilah dan larang keduanya untuk datang ke kampung kita, seandainya bukan karena ada As'ad bin Zurarah dari golongan kami sebagaimana yang kamu ketahui, maka cukuplah aku yang melakukan itu; dia adalah anak bibiku, dan aku tidak bisa mendatanginya, maka Usaid bin Khudhair pun mengambil tombaknya, kemudian menemui keduanya; maka tatkala As'ad bin Zurarah melihatnya, dia berkata kepada [Mush'ab]: Ini adalah pemuka kaum telah datang menemuimu, percayalah kepada Allah akan dirinya. Mush'ab berkata: jika dia duduk maka aku akan mengajaknya bicara, dia berkata: lalu dia pun berdiri di

hadapan mereka berdua sambil mencela, dan berkata: Apa ini yang kalian bawa kepada kami, kalian berdua ingin membodoh-bodohi kaum lemah kami! Menyingkirlah kalian berdua jika masih ingin hidup. Maka Mush'ab berkata kepadanya: Apakah kamu tidak duduk dulu untuk mendengarkan, jika kamu ridho dengan perkara ini maka terimalah, dan jika kamu membencinya maka cegahlah apa yang kamu benci itu. Dia berkata: Kamu telah berbuat adil; kemudian dia meletakkan tombaknya dan duduk dengan mereka berdua, Mush'ab pun mengajaknya bicara tentang Islam, membacakannya Al Qur`an, maka mereka berdua pun berkata tentang apa yang dia sebutkan kepada keduanya: Demi Allah, kami telah mengetahui pada wajahnya ada keislaman sebelum dia berbicara, dalam hal cahaya dan kemudahan menerima Islam Kemudian dia berkata: betapa indah dan bagusnya hal ini! Apa yang kalian perbuat jika kalian ingin masuk ke dalam agama ini? Mereka berdua berkata: Kamu mandi, mensucikan pakaianmu, kemudian bersaksi persaksian yang haq, kemudian kamu shalat dua raka'at.

Dia berkata: Dia pun berdiri lalu mandi, dan mensucikan pakaiannya, lalu bersaksi persaksian yang haq, kemudian shalat dua rakaat, kemudian dia berkata kepada keduanya: sesungguhnya di belakangku ada seorang laki-laki; jika dia mengikuti kalian berdua maka tidak ada seorang pun yang akan menyilishinya dari kaumnya; dan aku akan mengirimnya kepada kalian berdua sekarang; yaitu [Sa'ad bin Mu'adz], kemudian dia mengambil senjatanya, dan pergi menuju Sa'ad dan kaumnya; sedangkan mereka sat itu sedang duduk-duduk di tempat berkumpul mereka; maka tatkala Sa'ad bin Mu'adz melihatnya menuju ke tempatnya, dia berkata: Aku bersumpah demi Allah, sungguh telah datang kepada kalian Usaid bin Khudhair dengan wajah yang berbeda ketika dia pergi dari kalian dulu; tatkala dia berdiri di tempat berkumpul itu, Sa'ad berkata kepadanya: Apa yang telah kamu

lakukan? Dia menjawab: Aku telah berbicara kepada dua orang itu, dan demi Allah aku tidak melihat pada keduanya sesuatu yang mengkhawatirkan, aku telah melarang keduanya, lalu mereka berdua berkata: Kami akan melakukan apa pun yang kamu sukai, dan aku telah di kabari bahwa Bani Haritsah, telah keluar menuju As'ad bin Zurarah untuk membunuhnya; karena mereka tahu bahwa dia adalah anak bibimu, agar kamu merasa malu, dia berkata: Maka berdirilah Sa'ad dalam keadan marah dan terburu-buru, karena takut akan apa yang telah disebutkan padanya tentang Bani Haritsah. Maka dia pun mengambil tombaknya dari tangannya Usaid, kemudian dia berkata: Demi Allah aku tidak melihatmu bermanfaat sedikitpun; kemudian dia keluar menuju kepada keduanya; maka tatkala dia melihat keduanya dalam keadan tenang, tahulah dia bahwa Usaid hanya ingin agar dia mendengar dari keduanya, lalu berdirilah dia di hadapan keduanya seraya mencela, kemudian dia berkata kepada As'ad bin Zurarah: Wahai Abu Umamah, seandainya bukan karena ada hubungan kekerabatan antara kamu dan aku, tidaklah engkau meninggalkan hal ini dariku. Kalian berdua mendatangi kami di kampung kami dengan sesuatu yang kami benci! Dan sungguh telah berkata As'ad kepada Mush'ab: Ya Mush'ab! Demi Allah telah datang kepadamu seorang pemuka yang mewakili kaumnya, jika dia mengikutimu maka tidak akan ada yang menyelisihimu dari mereka berdua, maka Mush'ab berkata kepadanya: Tidakkah engkau duduk lalu mendengarkan, jika kamu ridho akan perkara ini dan menyukainya, maka kamu boleh menerimanya, dan jika kamu membencinya, maka kami akan menghilangkan apa yang kamu benci. Sa'ad berkata: Kamu telah berbuat adil; kemudian dia pun meletakkan tombaknya, lalu duduk, dikemukakanlah kepadanya akan Islam, dibacakan Al Qur`an, mereka berdua berkata: Maka demi Allah kami mengetahui di wajahnya terdapat pancaran Islam sebelum dia berbicara; pancaran cahayanya dan kemudahannya (menerima Islam).

Kemudian dia berkata kepada keduanya: Apa yang kalian lakukan jika kalian masuk Islam dan masuk ke dalam agama ini? Mereka berdua menjawab: Kamu mandi dan mensucikan pakaianmu, bersaksi dengan syahadat yang haq, lalu shalat dua rakaat, kemudian dia mengambil tombaknya dan sengaja menuju ke tempat berkumpul kaumnya, dan dia bersama Usaid bin Hudhair; ketika kaumnya melihatnya menuju ke tempat mereka, mereka berkata: Kami bersumpah demi Allah, Sa'ad telah kembali kepada kalian dengan wajah yang berbeda ketika dia pergi dari kalian; tatkala dia telah berdiri di hadapan mereka, dia berkata: Wahai Bani Abdil Asyhal; apa yang kalian ketahui tentangku dalam diri kalian? Mereka berkata: Pemuka kami, orang yang paling utama pendapatnya di antara kami dan orang yang paling baik pemikirannya, dia berkata: sesungguhnya percakapan orang-orang kalian baik pria maupun wanita kepadaku adalah haram sampai kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dia berkata: Maka demi Allah, tidaklah tinggal di kampung Bani Abdil Asyhal pada sore hari itu, pria maupun wanita, kecuali dia telah masuk islam.

Pulanglah As'ad dan Mush'ab ke rumah As'ad bin Zurarah, dia tinggal bersamanya mengajak manusia kepada Islam, hingga tidak tersisa satu kampung dari kampung anshor kecuali terdapat padanya pria dan wanita yang berislam, kecuali yang terjadi pada kampung Bani Umayyah bin Zaid dan Khotmah dan Wa`il dan Waqif; dan mereka itu adalah keturunan dari Ausullah; dan mereka dari Aus bin Haritsah; karena di antara mereka ada Abu Qais bin Al Aslat; dan dia seorang penyimpang, seorang penyair di kalangan mereka, pemimpin yang mereka dengar perkatannya, mentatinya, dia berdiri bersama mereka menolak akan islam, dia tetap seperti itu sampai Rasulullah SAW hijrah ke Madinah; dan terjadi perang Badr, Uhud, dan Khandaq.

Dia berkata: Kemudian Mush'ab bin Umair kembali ke Makkah, dan keluarlah orang-orang Anshar dari kaum muslimin pada suatu

musim bersama para jama'ah haji dari kaum mereka yang masih dalam keadan musyrik; hingga mereka tiba di Makkah; lalu mereka pun berjanji kepada Rasulullah SAW di bukit (Al Aqabah) pada pertengahan hari-hari tasyriq ketika Allah menginginkan bagi mereka apa yang Dia kehendaki untuk memuliakan-Nya, dan menolong Nabi-Nya, memuliakan Islam dan pemeluknya, serta menghinakan syirik dan pelakunya.[44] [2:357/358/359/360]

---

[44] *Sanad* hadits ini *dha'if*, (Ibnu Hisyam) meriwayatkan dari jalur periwayatan (Ibnu Ishaq), dari (Ubaidillah bin Al Mughirah) dan (Abdullah bin Abu Bakar) secara *mursal*.

Al Baihaqi meriwayatkan dari jalur periwayatan Musa bin Uqbah, dari Az-Zuhri, secara *mursal* (2/430) dengan perbedaan di beberapa lafazh dari jalur periwayatan Urwah.

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*) berkata setelah menyebutkan kisah ini, "Ath-Thabrani meriwayatkannya secara *mursal*, dan terdapat Ibnu Lahi'ah, perawi *dha'if*, dia baik haditsnya, sedangkan para perawi sisanya adalah orang-orang *tsiqah*." (*Majma' Az-Zawa`id* 6/42).

Ibnu Sa'ad meriwayatkan seperti itu juga tentang kisah Islamnya Sa'ad bin Mu'adz dari jalur periwayatan Al Waqidi, perawi yang *matruk* (*Ath-Thabaqat*, 3/420). Akan tetapi, secara ringkas.

Maksudnya, Ibnu Hisyam meriwayatkan secara *mursal* dari hadits Abdullah bin Al Mughirah dan Abdullah bin Abu Bakar.

Al Baihaqi meriwayatkannya dari hadits Az-Zuhri juga seperti itu, secara *mursal*, bahwa perawian dua hadits *mursal* ini berbeda, aku menggabungkannya ke riwayat milik Ath-Thabrani yang *mursal* dari Urwah.

Jika kita mengikuti madzhab Syafi'i dan syarat-syaratnya dalam penerimaan hadits yang *mursal*, maka kita akan melihat bahwa itu tertutup karena pertentangannya, dan ditiadakannya kisah Islamnya Sa'ad bin Muadz dari syarat-syaratnya: (agar diriwayatkan secara *mursal* dengan makna yang sama dari perawi yang lain yang dia itu tidak mengambil dari syaikh yang pertama, hingga itupun menunjukkan atas terbilangnya riwayat hadits).

dari syarat-syaratnya juga, hendaknya banyak ahli ilmu yang mengatakan hal itu, dan seperti kita ketahui bahwa para imam siroh dan tempat peperangan seperti Ibnu Hisyam dan Ath-Thabari dan Ibnu Sa'ad dari orang-orang yang terdahulu, serta Ibnu Katisr dan Adz-Dzahabi dari orang-orang terakhir, meriwayatkan riwayat ini dan mengisyaratkan kepada apa yang ada di dalamnya.

Menurut kami: Jika kita mengambil dengan syarat-syarat yang tadi disebutkan, maka hadits itu akan menjadi *hasan* atau baik, karena itu merupakan riwayat-riwayat dalam masalah sirah, bukan berkaitan dengan halal haram serta kemungkaran dan hal asing.

Sebagai tambahan, untuk mengetahui perbedaan ulama dalam mengamalkan riwayat-riwayat *mursal*, maka lihatlah apa yang ditulis oleh Al Hafizh Al Ala`i dalam

42 a. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, bahwa Ibnu Syihab menyebutkan dari Aa`idzillah bin Abdullah Abu Idris Al Khaulani, dari Ubadah bin Shamit, dari Nabi, dengan redaksi dan makna yang sama.[45] [2:356/357]

Mush'ab bin Umair: Seorang Dai Islam berasal dari Madinah dan ahli *qira'at* di dalamnya, Dia melapangkan Jalan untuk Hijrah Rasulullah SAW.

43. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dia berkata: Tatkala berpaling kaum itu darinya, Rasulullah mengutus Mush'ab bin Umair bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Abdiddar bin Qushay, untuk membacakan Al Qur`an kepada mereka, mengajarkan Islam kepada mereka, dan memahamkan agama kepada mereka; maka terkenallah Mush'ab di Madinah sebagai seorang Al Muqri` (sang

---

Jami' Tahshil, serta apa yang terdapat pada *Syarh Ilal At-Tirmidzi* milik Ibnu Rajab, dan *Manhaj An-Naqdi fi Ulum Al Hadits* milik Ustadz Nuruddin Itr (hal. 373).

[45] *Sanad* hadits ini *dha'if*, tapi haditsnya *shahih*.

Hadits Ubadah bin Shamit tentang Bai'atul Aqabah pertama ini diriwayatkan oleh Al Bukhari-Muslim, Ahmad, dan selain mereka.

Al Bukhari meriwayatkannya di beberapa tempat, diantaranya bab: Utusan Al Anshar dan Bai'at Al Aqabah (3/3893).

Muslim meriwayatkannya dalam *Shahih Muslim*, bab: *Had* (Sanksi) adalah Penebus bagi Pelakunya (3/1709).

Ahmad meriwayatkannya dalam *Al Musnad* (5/323).

Lafazh Al Bukhari pada salah satu riwayatnya: Rasulullah bersabda, sedangkan di sekelilingnya ada beberapa orang sahabatnya, *"Kemarilah kalian membai'atku untuk tidak menyekutukan Allah dengan apa pun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kalian, tidak mendatangkan kedustaan yang kalian ada-adakan antara tangan dan kaki kalian, serta tidak menyelisihiku dalam hal yang baik. Barangsiapa melaksanakannya, maka pahalanya atas Allah. Barangsiapa yang mengerjakan hal itu, lalu dihukum di dunia, maka itu menjadi penebus, dan barangsiapa mengerjakan hal itu lalu Allah menutupinya (di dunia), maka perkaranya kembali kepada Allah; jika Dia berkehendak maka Dia menghukumnya, sedangkan jika Dia berkehendak lain maka Dia akan memaafkannya."* Kami pun membai'at beliau atas hal tersebut. (*Fath Al Bari*, 7/219/3892, bab 43).

pembaca Al Qur`an), dia tinggal di tempat As'ad bin Zurarah bin Udas Abu Umamah.[46] [2:357]

---

[46] *Sanad*-nya *dha'if*, tetapi maknanya dalam hal pengiriman Mush'ab bin Umair, hijrahnya pada kelompok-kelompok yang pertama hijrah ke Madinah, dan tugasnya mengajar manusia, mengajarkan Al Quran, dan memahamkan mereka dalam hal perkara agama, adalah suatu yang tsabit (tertera/tetap) dalam As-Sunnah, sebagaimana yang akan kita sebutkan riwayat-riwayat Al Bukhari tentang hal itu, dari hadits Al Barra` bin Azib dan hal itu setelah kita menyebutkan jalan-jalan yang *mursal* yang berkenan tentang pengiriman Mush'ab bin Umair ke Madinah oleh Rasulullah dan perkataan ulama akan hal itu:

Menurut kami,

1. *Sanad* Ath-Thabari ke Ibnu Ishaq lemah. Ibnu Ishaq telah melakukan *irsal/ sanad* terputus kepadanya.
2. Ibnu Hisyam meriwayatkannya dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (2/86) dari Ibnu Ishaq secara *mursal*, dia berkata: [Ashim bin Umar bin Qatadah] menceritakan kepadaku, bahwa dia (yaitu Mush'ab) shalat bersama mereka dikarenakan suku Aus dan Khazraj tidak suka jika sebagian mereka menjadi Imam bagi (suku) yang lain.
3. Al Baihaqi meriwayatkan pada *Dala`il An-Nubuwwah* (2/437) dari Ibnu Ishaq secara *mursal*. Dia berkata, "Kemudian mereka berpaling, dan Rasulullah pun mengutus bersama mereka Mush'ab bin Umair."
   Ibnu Ishaq berkata: Menceritakan kepadaku Ashim bin Umar bin Qatadah, bahwa Rasulullah mengutusnya setelah mereka (meminta), dan sungguh mereka menulis surat ke beliau: Islam telah menyebar di tempat kami, maka utuslah kepada kami seorang sahabatmu yang akan membacakan Al Qur`an kepada kami, memahamkan tentang Islam kepada kami, menegakkan Sunnah dan syariatnya kepada kami, serta menjadi imam pada shalat kami. Beliau pun mengutus Mush'ab bin Umair....
4. Al Baihaqi meriwayatkan dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (2/438) dari Zaid bin Abu Habib, dia berkata, "Tatkala kaum itu berpaling dari Rasulullah, beliau mengutus bersama mereka Mush'ab bin Umair." Sanadnya *mursal*
   Oleh karena itu, Yazid melakukan *irsal* terputus dari sahabat sebagaimana disebutkan dalam Ilal Ad-Daraquthni (4/98).
   Ibnu Katsir berkata: Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, dia berkata: Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah hanya mengutus Mush'ab ketika mereka menulis surat kepada beliau agar beliau mengutus seseorang kepada mereka, dan itulah yang Musa bin Uqbah sebutkan, sebagaimana telah lewat, hanya saja dia menjadikan kali kedua sebagai yang pertama.
   Al Baihaqi berkata, "Riwayat Ishaq lebih sempurna." *Al Bidayah wa An-Nihayah* (3/149).
   Asy-Syaikh Al Fadhil Ibrahim Al Ali dalam *Sirah Ash-Shahihah* (hal. 105, catatan kaki no. 3) berkata menanggapi riwayat Ibnu Ishaq yang telah lewat penyebutannya, dari Ashim bin Umar bin Qatadah (Ibnu Katsir, 2/180), dan

dia menisbatkannya kepada Al Baihaqi; sanadnya *hasan* dan para perawinya *tsiqah*.

Menurut kami: Para perawinya *tsiqah*, sebagaimana dia katakan, tetapi sanadnya *mursal*, dan mungkin saja yang dia maksud sanadnya ke Ashim adalah *hasan*, dan jika tidak maka dia *mursal*.

5. Dalam hadits Urwah yang panjang, yang akan disebutkan, dan yang diriwayatkan oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 6/40), dan pada akhirnya, "Pulanglah Mush'ab bin Umair ke Rasulullah, dan dia disebut Al Muqri` (sang pembaca Al Qur`an)."

   Al Haitsami berkata: Ath-Thabrani meriwayatkannya secara *mursal*, padanya terdapat Ibnu Lahi'ah, dan pada dirinya ada kelemahan, tetapi dia bagus haditsnya dan sisa para perawinya adalah *tsiqah*.

   Menurut kami: Riwayat-riwayat ini *mursal* semuanya, tetapi itu semua tertolong dengan apa yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam masalah yang akan datang:

6. Dia meriwayatkan dalam *Shahih-nya* (pembahasan: Keutamaan Kaum Anshar, bab: Kedatangan Nabi dan Para Sahabatnya ke Madinah, 46, hadits 3924) dari Al Barra, dia berkata, "Orang yang pertama kali datang kepada kami adalah Mush'ab bin Umair dan Ibnu Ummi Maktum, kemudian datang lagi kepada kami Ammar bin Yasir dan Bilal."

7. Dia juga meriwayatkan pada bab yang sama (hal. 3925) dari Al Barra bin Azib, dia berkata, "Orang yang pertama kali datang kepada kami adalah Mush'ab bin Umair dan Ibnu Ummi Maktum, dan mereka membacakan manusia...."

   Ibnu Hajar telah menjelaskan masalah ini dengan penjelasan yang mencukupi dalam *Fath Al Bari* (7/261), serta mendiskusikan perkataan Musa bin Uqbah, bahwa orang yang pertama kali datang ke Madinah secara mutlak adalah Abu Salamah bin Abd Al Asad.

   Ibnu Hajar menggabungkan dua pendapat tersebut dengan berkata, "Digabungkanlah antara itu dan yang terjadi di sini, bahwa Abu Salamah keluar bukan karena ingin tinggal di Madinah, akan tetapi karena lari dari kaum musyrik. Berbeda dengan Mush'ab bin Umair, dia keluar karena ingin tinggal di sana, mengajarkan penduduknya yang telah masuk Islam, atas perintah Nabi. Jadi, semuanya adalah pertama dari satu sisi."

8. Al Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya (pembahasan: Kitab Tafsir 87, surat (سبح اسم ربك الأعلى) dari Al Barra, dia berkata, "Orang yang pertama kali datang kepada kami dari sahabat Nabi adalah Mush'ab bin Umair dan Ibnu Ummi Maktum, mereka berdua membacakan kami Al Qur`an, kemudian datanglah Ammar dan Bilal dan Sa'ad, kemudian Umar bin Khaththab bersama dua puluh orang, kemudian Nabi...."

BAI'ATUL AQABAH YANG KEDUA

44. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata: Ma'bad bin Ka'ab bin Malik bin Abu Ka'ab bin Al Qain, saudara bani Salamah, menceritakan kepadaku bahwa saudaranya, Abdullah bin Ka'ab —orang yang paling mengetahui dari kaum Anshar— menceritakan kepadanya bahwa bapaknya, Ka'ab bin Malik, menceritakan kepadanya —Ka'ab termasuk orang yang menyaksikan (bai'at) Al Aqabah, dan dia pun membai'at Rasulullah SAW di sana— dia berkata: Kami keluar bersama jamaah haji dari kaum kami. Kami telah shalat dan mengerti akan agama. Bersama kami Al Barra` bin Ma'rur, pemuka kami dan orang besar kami. Tatkala kami telah mengarah untuk safar, dan telah keluar dari Madinah, Al Barra` berkata kepada kami, "Demi Allah, wahai kalian semua, aku telah memikirkan suatu pendapat. Demi Allah, aku tidak tahu apakah kalian akan menyetujuiku atau tidak atas hal itu!" Kami pun berkata, "Apa itu?" Dia melanjutkan, "Aku telah berpikir untuk tidak meninggalkan bangunan ini —yaitu Ka'bah— dariku, dan aku akan shalat menghadapnya." Kami pun berkata, "Demi Allah, kami tidak mendapati kabar dari Nabi bahwa beliau shalat kecuali menghadap ke Syam, dan kami tidak ingin menyelisihinya." Al Barra` berkata lagi, "Aku akan shalat menghadapnya." Kami lalu berkata kepadanya, "Kami tidak akan melakukannya." Kami pun shalat menghadap ke Syam bila telah tiba waktu shalat. Dia sendiri shalat menghadap Ka'bah hingga kami datang ke Makkah. Sungguh, kami mencela perbuatannya tersebut, namun dia tetap mendirikan shalat seperti itu.

Tatkala kami telah tiba di Makkah, dia berkata kepadaku, "Wahai keponakanku, mari kita pergi kepada Rasulullah guna menanyakan perbuatanku dalam safarku ini. Telah terjadi sesuatu pada diriku akan hal itu; atas apa yang aku lihat dari penyelisihan kalian terhadapku akan hal itu."

Kami pun keluar untuk menanyakan tentang Rasulullah SAW — kami tidak mengetahuinya, dan belum melihatnya sebelum itu—. Kami bertanya kepada seseorang, lalu dia berkata, "Apakah kalian berdua mengetahuinya?" Kami berkata, "Tidak." Dia berkata lagi, "Apakah kalian mengenal Abbas bin Abdul Muthallib, pamannya?" Kami menjawab, "Kami mengenal Abbas. Dia sering datang kepada kami untuk berdagang." Dia melanjutkan, "Jika kalian berdua masuk masjid, maka beliau adalah orang yang duduk bersama Abbas bin Abdul Muththalib." Kami pun masuk masjid, dan ternyata Abbas sedang duduk, sedangkan Rasulullah SAW duduk bersama Abbas. Kami lalu memberi salam, kemudian duduk menghadap beliau. Rasulullah SAW lalu berkata kepada Abbas, *"Apakah kamu mengenal dua orang ini, wahai Abu Al Fadhl?"* Abbas berkata, "Ini adalah Al Barra bin Ma'rur, pemuka kaumnya, sedangkan ini adalah Ka'ab bin Malik."

Al Barra` bin Ma'rur lalu berkata, "Wahai Nabi Allah, aku telah keluar dalam safarku ini, dan Allah telah memberiku petunjuk akan Islam, maka aku pun berpikir untuk tidak menjadikan bangunan ini di balik punggungku, sehingga aku shalat menghadapnya. Teman-temanku telah menyelisihiku, hingga timbullah sesuatu dalam diriku akan hal itu. Jadi, apa pendapatmu, wahai Rasulullah?" Beliau berkata, *"Kamu telah berada di atas kiblat, akan tetapi jika kamu bisa, maka bersabarlah dahulu!*

Al Barra lalu kembali ke kiblat Rasulullah, dia shalat bersama kami menghadap Syam. Keluarganya mengira dia akan shalat

menghadap Ka'bah hingga meninggal ; dan bukan itu sebagaimana yang mereka katakan; kami lebih tahu akan hal itu dari mereka.

Kemudian kami pergi haji, dan kami berjanji kepada Rasulullah SAW di Al Aqabah pada pertengahan hari tasyriq.

Tatkala kami telah selesai dari haji, yaitu malam saat kami berjanji kepada Rasulullah SAW; dan Abdullah bin Amr bin Haram bersama kami, Abu Jabir. Kami mengabarkannya, kami biasanya menyembunyikan urusan kami dari kaum kami yang masih musyrik; maka kami pun mengajaknya bicara, kami berkata kepadanya: Wahai Abu Jabir; kamu adalah pemuka di antara pemuka-pemuka kami, dan orang yang mulia di antara orang-orang mulia kami, sungguh kami membenci pada dirimu apa yang kamu yakini karena itu akan menjadikan kamu kayu bakar bagi neraka nanti. Kemudian kamipun mengajaknya kepada Islam; dan kami mengabarkannya akan perjanjian Rasulullah SAW kepada kami di Al Aqabah.

Dia berkata: Maka masuk Islamlah dia, dan dia menyaksikan Al Aqabah bersama kami -dan dia adalah pemimpin- maka kami pun menginap malam itu bersama kaum kami di tempat kami hingga tatkala telah sampai pada sepertiga malam, keluarlah kami dari tempat kami untuk perjanjian dengan Rasulullah, kami mengendap diam-diam seperti kucing mengendap; hingga kami telah berkumpul di jalan bukit Al Aqabah; dan jumlah kami tujuh puluhan orang, dan bersama mereka dua wanita dari wanita-wanita mereka: Nusaibah binti Ka'ab, Ummu Umarah, salah seorang wanita dari Bani Mazin bin An-Najjar, dan juga Asma` binti Amr bin Adi, salah seorang dari wanita Bani Salamah; dia adalah Ummu Mani'; maka berkumpullah kami di jalan di bukit menunggu Rasulullah SAW; hingga beliau pun datang dan bersamanya terdapat pamannya Al Abbas bin Abdul Muththalib, dan saat itu dia masih berada di atas agama kaumnya; hanya saja dia senang untuk menghadiri perkara ponakannya, dan menguatkannya; maka tatkala beliau duduk, yang

pertama kali berbicara adalah Al Abbas bin Abdul Muthallib, dia berkata: Wahai orang-orang Khazraj –orang Arab dari kaum Anshar menyebut kampung ini dengan Khazraj; suku Khazrajnya dan juga suku Ausnya– sesungguhnya Muhammad dari kami sebagaimana yang kalian ketahui; dan kami telah melindunginya dari kaum kami dari orang-orang yang semisal pendapat kami; dia berada dalam kemuliaan kaumnya dan perlindungan di negerinya; sungguh dia telah enggan kecuali bersama kalian dan menyusul kalian; jika kalian melihat bahwa kalian dapat menunaikan janji kalian kepadanya dengan apa yang kalian ajak dirinya pada hal tersebut; lalu melindunginya dari orang yang menyelisihinya, maka kalian dan apa yang kalian tanggung akan hal itu; dan jika kalian melihat bahwa kalian hanya akan menyerahkannya (ke musuhnya) dan menghinakannya setelah keluar bersama kalian; maka mulai dari sekarang tinggalkanlah dia, karena sesungguhnya dia berada dalam kemulian dan perlindungan dari kaum dan negerinya.

Dia berkata: Maka kami berkata kepadanya: Kami telah mendengar apa yang kamu katakan; maka berbicaralah wahai Rasulullah SAW; dan lakukanlah apa yang Rabbmu dan engkau sukai.

Dia berkata: Maka berbicaralah Rasulullah SAW, beliau membaca Al Qur`an, dan mengajak kepada Allah, menyemangatkan akan Islam, kemudian beliau berkata: Aku mambai'at kalian untuk melindungiku sebagaimana kalian melindungi wanita-wanita dan anak-anak kalian.

Dia berkata: Al Barra` bin Ma'rur mengambil tangan beliau, kemudian berkata: Demi Yang telah mengutusmu dengan kebenaran, sungguh kami akan melindungimu sebagaimana kami melindungi kekuatan kami, maka bai'atlah kami wahai Rasulullah, maka kami –demi Allah- adalah ahli perang dan ahli taktik; kami mewarisinya dari para pendahulu kami.

Dia berkata: Maka Abu Al Haitsam bin At-Tayyihani mengajukan perkatan –sedang Al Barra` masih mengajak bicara Rasulullah SAW-, dia adalah sekutu Bani Abdil Asyhal, dia berkata: Wahai Rasulullah SAW; sesungguhnya antara kami dan manusia terdapat hubungan, dan kami telah memutusnya –yakni yahudi- maka bagaimana menurutmu jika kami melakukan itu, kemudian Allah memenangkanmu, lalu engkau kembali ke kaummu, dan meninggalkan kami! Dia berkata: Maka tersenyumlah Rasulullah, kemudian bersabda, "Darah dengan darah, kehancuran dengan kehancuran! Kalian termasuk dariku dan aku termasuk dari kalian; aku memerangi orang yang memerangi kalian, dan menyelamatkan orang yang kalian selamatkan.

Rasulullah SAW bersabda, "Keluarkanlah kepadaku dari kalian dua belas orang pemimpin; yang akan menjadi penanggung jawab bagi kaum mereka atas apa yang ada pada mereka. Maka mereka pun mengeluarkan dua belas orang pemimpin; Sembilan dari Khazraj dan tiga orang dari Aus.[47]"[2:360/361/362/363]

---

[47] *Sanad* hadits ini *dha'if.*

Ini hadits Hasan, Ibnu Hisyam meriwayatkannya pada *As-Sirah* (2/94-95-96-97) dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq, dia berkata: Ma'bad bin Ka'ab bin Malik bin Abu Ka'ab menceritakan kepadaku: Saudaranya (Abdullah bin Ka'ab, orang yang paling mengetahui dari kaum Anshar) berkata: Bapaknya menceritakan kepadanya bahwa Ka'ab termasuk orang yang menghadiri (bai'at) Al Aqabah, dan dia telah membai'at Rasulullah padanya. Dia berkata, "Kami keluar bersama jamaah haji dari kaum kami yang masih musyrik, dan kami shalat...." Keluarganya mengira dia akan shalat terus menghadap Ka'bah sampai dia meninggal, dan hal itu bukan seperti yang mereka katakan. Kami lebih tahu akan hal itu daripada mereka. *Sanad* hadits ini *hasan.* Ibnu Hisyam membolehkan untuk menceritakannya. Ibnu Hisyam lalu meriwayatkan sisa riwayat Ath-Thabari dari jalur periwayatan yang sama, dia berkata: Ibnu Ishaq berkata: Ma'bad bin Ka'ab menceritakan kepadaku, saudaranya, (Abdullah bin Ka'ab) menceritakan kepadanya, bahwa bapaknya Ka'ab bin Malik menceritakan kepadanya, dia berkata: Kemudian kami keluar untuk menuju haji dan kami telah berjanji (untuk bertemu) Rasulullah di Al Aqabah pada pertengahan hari-hari Tasyriq.... Sampai perkataannya: Ka'ab bin Malik berkata, "Sungguh, Rasulullah bersabda, *'Keluarkanlah kepadaku dari kalian dua belas pemimpin untuk menjadi penanggung jawab kaum mereka dengan apa yang ada pada mereka. Mereka pun mengeluarkan dua belas*

45. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Dan Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku, bahwa kaum itu tatkala berkumpul untuk membai'at Rasulullah, Al Abbas bin Ubadah bin Nadhalah Al Anshari berkata, dia adalah saudara Bani Salim bin Auf: Wahai orang-orang Khazraj, apakah kalian tahu atas apa kalian membai'at orang ini? Mereka berkata: Ia, dia berkata: sesungguhnya kalian membai'atnya untuk peperangan terhadap kulit merah dan kulit hitam dari manusia; jika kalian melihat bahwa apabila harta kalian habis adalah sebuah musibah; dan orang-orang mulia kalian mati, maka kalian menyerahkannya (kepada musuhnya); maka dari sekarang tinggalkan, dan itu adalah —demi Allah— kehinaan dunia dan akhirat jika kalian melakukannya, dan jika kalian melihat bahwa kalian akan menunaikan janji kalian akan

---

orang pemimpin, sembilan dari Khazraj dan tiga dari Aus)'." Ibnu Ishaq telah membolehkan riwayatnya di sini, maka sanadnya *hasan*.

Ibnu Hisyam telah menyebutkan dua kalimat yang bukan dari perkataan sahabat Ka'ab, yaitu "rumah milik Auf bin Ayyub Al Anshari." Begitu pun kalimat lain, yaitu perkataan Ibnu Hisyam, "Dia menerangkan makna kalimat *al hadm* (penghancuran) dia berkata: Dikatakan: Kehancuran dengan kehancuran (*al hadm al hadm*) yaitu tanggunganku adalah tanggungan kalian, kehormatanku adalah kehormatan kalian, dan Ibnu Hisyam telah memperinci antara dua kalimat ini dan antara perkataan sahabat Malik."

Al Haitsami menyebutkan riwayat ini, dia berkata: Hadits Malik ini, tentang Al Aqabah dan siapa yang hadir, diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dengan semisalnya. Para perawi Ahmad adalah perawi *shahih*, hanya saja Ibnu Ishaq telah membolehkan untuk memperdengarkannya (*Majma' Az-Zawa'id*, 6/45).

Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad (*Al Musnad*, 3/460-461-462) dengan *sanad* yang Ibnu Ishaq telah membolehkan untuk perawiannya, maka itu sanadnya *hasan*.

Al Hakim meriwayatkan (*Al Mustadrak*, 2/624-625) secara ringkas dari hadits Jabir bin Abdullah Al Anshari, dia berkata, "Hadits ini sanadnya *shahih*, mencakup tentang Bai'atul Aqabah, akan tetapi mereka berdua (Al Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya."

Adz-Dzahabi berkata, "Hadits ini s*hahih*."

Al Baihaqi meriwayatkanya pada sunannya (9/9) dan selain mereka.

Lihat *Al Fushul fi Sirah Ar-Rasul* milik Ibnu Katsir (111/112).

Lihatlah *Tarikh Islam* milik Adz-Dzahabi (pembahasan: As-Sirah An-Nabawiyyah-(bai'at) Aqabah kedua, hal. 297, 298, 299).

apa yang kalian ajak dia pada hal itu, penghabisan harta, terbunuhnya orang-orang mulia, maka peganglah dia; dan itu adalah kebaikan dunia dan akhirat. Mereka berkata: sungguh kami mengambil yang musibah harta, dan terbunuhnya orang-orang mulia; maka apakah bagi kami wahai Rasulullah SAW jika kami menunaikan janji kami itu? Beliau bersabda, "Surga, mereka berkata: Ulurkanlah tanganmu, maka beliau mengulurkan tangannya, lalu mereka membai'atnya."

Adapun Ashim bin Umar bin Qatadah, dia berkata: Demi Allah, tidaklah Al Abbas mengatakan hal itu kecuali untuk mengokohkan akad kepada Rasulullah SAW pada leher-leher mereka. Adapun Abdullah bin Abu Bakar, dia berkata: -demi Allah- tidaklah Al Abbas mengatakan itu kecuali untuk mengulur waktu kaum pada malam itu, berharap agar Abdullah bin Ubay Ibn Salul datang, agar perkara kaum itu menjadi lebih kuat. Allah lebih mengetahui yang mana yang benar; maka Bani An-Najjar mengira bahwa Abu Umamah As'ad bin Zurarah adalah orang yang pertama kali menepuk tangan beliau (membai'atnya), dan Bani Abdil Asyhal berkata: Akan tetapi Abu Al Haitsam bin At Tayyihan.[48][2:363/364]

---

[48] *Sanad* hadits ini *dha'if*, tetapi dia memiliki penguat dari hadits Jabir bin Abdullah, Ahmad dalam kitab *Al Musnad* (3/339-340), padanya terdapat: Maka kami berkata: Wahai Rasulullah atas apakah kami membai'at engkau? Beliau bersabda, "Kalian membai'atku untuk mendengar dan tat baik dalam keadan semangat ataupun malas, berinfaq dalam kesulitan dan kemudahan, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, dan agar kalian berkata tentang Allah yang kalian tidak menyurutkan kalian celan sang pencela, dan agar kalian menolongku jika aku telah datang ke Yatsrib, lalu kalian menlindungiku seperti kalian melindungi diri kalian, istri kalian, dan juga anak-anak kalian, dan dengan itu semua maka bagi kalian surga, maka kami pun berdiri membai'atnya, lalu As'ad bin Zurarah mengambil tangan beliau, padahal beliau adalah orang yang paling muda dari tujuh puluh orang yang ada, dia berkata: Tunggu sebentar wahai penduduk Yatsrib, sesungguhnya kita tidak akan mencondongkan kepadanya hati-hati binantang tunggangan kecuali telah kita ketahui bahwa dia adalah Rasulullah, sesungguhnya keluarnya dia hari ini (dari Makkah) merupakan penyelisihan terhadap orang arab seluruhnya, akan menyebabkan terbunuhnya orang-orang pilihan kalian, dan pedang-pedang terarahkan kepada kalian, adapun jika kalian adalah kaum yang akan bersabar atas pedang-pedang yang akan

46. Ibnu Humaid berkata: Salamah berkata: Muhammad berkata: Ma'bad bin Ka'ab bin Malik menceritakan kepadaku —Abu Ja'far berkata: Sa'id bin Yahya bin Sa'id menceritakan kepadaku— dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Ma'bad bin Ka'ab, dia berkata: Ia Menceritakan kepadaku dalam haditsnya dari saudaranya, Abdullah bin Ka'ab dari bapaknya, Ka'ab bin Malik, dia berkata: Orang yang pertama kali menepuk tangan Rasulullah SAW adalah Al Barra` bin Ma'rur, kemudian kaum mengikuti. Tatkala kami telah membai'at Rasulullah, syetan berteriak dari puncak Aqabah dengan suara penghabisan yang aku dengar, "Wahai penduduk bukit-bukit dan rumah-rumah, apakah urusan kalian terhadap orang tercela dan sifat kekanak-kanakan bersamanya, mereka telah berkumpul untuk memerangi kalian!" Rasulullah SAW lalu berkata, *"Apa yang dikatakan musuh Allah? Ini adalah orang yang berbulu muka dan telinganya di Aqabah. Ini adalah anak yang*

---

menyentuh kalian, dan bersabar dengan terbunuhnya orang-orang pilihan kalian, dan bersabar dengan memisahkan diri dari orang arab seluruhnya, maka peganglah dia, dan pahala kalian atas Allah Azza wa Jalla, dan adapun jika kalian adalah kaum yang takut akan diri kalian kesempitan, maka lepaskanlah dia, dan hal itu lebih dapat dimaklumi di sisi Allah, mereka berkata: wahai [As'ad bin Zurarah] ulurkanlah kepada kami tanganmu, maka demi Allah kami tidak akan meninggalkan bai'at ini dan kami tidak akan membatalkannya, maka berdirilah kami seorang demi seorang, Al Abbas mengambil perjanjian atas kami dengan syaratnya, dan kami akan diberikan surga karena hal itu.

Ahmad meriwayatkan seperti itu juga di tempat lain (3/322-323).

Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al Bazzar. Para perawi Ahmad adalah perawi *tsiqah.*" *Majma' Az-Zawa 'id* (6/46).

Diriwayatkan pula oleh Al Hakim seperti itu di dalam *Al Mustadrak* (2/624-625), dan Adz-Dzahabi menilainya *shahih* serta menyetujuinya.

Ibnu Katsir menilainya *shahih* sesuai dengan syarat Muslim (*As-Sirah An-Nabawiyyah*, 2/196).

Ibnu Hajar menilainya *hasan* dalam *Fath Al Bari* (7/222).

Ibnu Katsir berkata, "*Sanad* hadits ini *jayyid* dengan syarat Muslim (*As-Sirah* 2/196)."

Diriwayatkan pula seperti itu oleh Ibnu Hibban (1686) dan selain mereka.

Al Abbas bin Nadhalah Al Anshari, yang telah disebutkan pada riwayat Ath-Thabari, akan disebutkan pada riwayat berikutnya milik Ath-Thabari.

tak jelas keturunannya. Dengarlah, wahai musuh Allah, kembalilah ke tempat kalian." Al Abbas bin Ubadah bin-Nadhalah lalu berkata, "Demi Yang telah mengutusmu dengan kebenaran, jika engkau berkehendak maka kami akan menyerang penduduk Mina dengan pedang-pedang kami besok." Rasulullah SAW kemudian berkata, *"Kita belum diperintahkan untuk hal itu, maka kembalilah ke tempat kalian."*

Kami pun kembali ke tempat peristirahatan kami, lalu kami tidur. Ketika pagi tiba, petinggi Quraisy menemui kami di tempat kami, mereka berkata, "Wahai orang Khazraj, telah sampai kabar kepada kami bahwa kalian telah datang kepada teman kami ini untuk memintanya keluar dari tengah-tengah kami, dan kalian membai'atnya untuk memerangi kami. Sesungguhnya tidaklah satu kampung di Arab lebih kami benci akan terjadi peperangan antara kami dan mereka, dari pada kalian; dia berkata: Maka bangkitlah di sana dari orang musyrik kaum kami, mereka bersumpah dengan nama Allah: Tidak ada sesuatu pun dari hal ini, dan kami tidak mengetahuinya.

Dia berkata: Dan mereka pun mempercayai bahwa mereka (kaum musyrik kami) tidak mengetahui. Dia berkata: Kami pun saling berpandangan; dan berdirilah kaum itu dan pada mereka Al Harits bin Hisyam bin Al Mughirah Al Makhzumi, dan dia mengenakan dua sandal baru.

Dia berkata: Maka aku berkata dengan suatu perkatan, yang seakan-akan aku ingin menyatukan perkatan kaum itu dengan perkatanku: Wahai Abu Jabir; tidakkah engkau mampu untuk mengenakan –sedang engkau adalah salah satu pemuka kami- seperti dua sandal pemuda Quraisy ini? Dia berkata: Maka terdengarlah hal itu oleh Al Harits, lalu dia pun melepas kedua sandal itu dari kedua kakinya; kemudian dia melemparkan keduanya kepadaku, dan berkata: Demi Allah, kamu benar-benar

akan memakainya. Dia berkata: Abu Jabir berkata: Diamlah, kamu akan menjaga –demi Allah- wahai pemuda! Kembalikanlah sandalnya itu kepadanya, dia berkata: Aku berkata: Demi Allah, aku tidak akan mengembalikannya; nasib baik –demi Allah- itu bagus; demi Allah jika dia percaya nasib baik sungguh aku akan merebutnya.

Maka hadits Ka'ab bin Malik *shahih* tentang Al Aqabah dan orang yang menghadirinya.[49] [2:364/365]

47. Ibnu Humaid dan menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku, dia berkata: Ubadah bin Al Walid bin Ubadah bin Shamit menceritakan kepadaku dari bapaknya, Al Walid, dari Ubadah bin Shamit —salah satu pemimpin— dia berkata: Kami membai'at Rasulullah SAW pada bai'at perang, dan Ubadah termasuk dua belas orang yang membai'at pada bai'atul aqabah yang pertama.[50] [2:368]

---

[49] Hadits *hasan.*

Sanadnya tersusun, dan dia dari dua jalur kepada Ibnu Ishaq; jalur yang pertama lemah karena dari jalur periwayatan Ibnu Humaid Ar-Razi, sedangkan jalur yang kedua dari jalur periwayatan Sa'id bin Yahya bin Sa'id, dari bapaknya (keduanya termasuk perawi *shahih*), dari Ibnu Ishaq dengannya.

HR. Ahmad *Al Musnad* (3/462).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa 'id*, 6/45) berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dengan semisalnya. Para perawi Ahmad adalah perawi *shahih*, kecuali Ibnu Ishaq, karena dia telah membolehkan untuk diperdengarkan."

Lihat kembali apa yang telah kami sebutkan pada *takhrij* hadits (43), maka tidak perlu diulang dan diperpanjang.

[50] *Sanad* hadits ini *dha'if*, dan dia *shahih li ghairihi.*

Hadits terdiri dari dua bagian:

Pertama: Perkataan tentang bai'at perang (Bai'at Aqabah kedua), dan bahwa Ubadah bin Shamit termasuk orang yang menghadiri bai'at itu.

Kedua: Perkataan tentang Bai'at Aqabah pertama, yang menyatakan Ubadah termasuk orang yang hadir.

Menurut kami: Bagian pertama sungguh diriwayatkan oleh Al Baihaqi dengan lebih panjang dari apa yang ada di Ath-Thabari, sebagaimana yang ada di *Dala 'il An-Nubuwwah* (3/452) dari jalur periwayatan Yunus, dari Ibnu Ishaq. Dia berkata: Ubadah bin Al Walid menceritakan kepadaku dari Ubadah bin Shamit, dari bapaknya, dari

HIJRAH KE MADINAH

48. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Abu Najih menceritakan kepadaku dari Mujahid bin Jabr Abil Hajjaj, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Al Kalbi menceritakan kepadaku dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas dan Al Hasan bin Umarah, dari Al Hakam bin Utbah, dari Muqassam, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Ketika mereka berkumpul untuk bermusyawarah tentang perkara

---

kakeknya Ubadah bin Shamit, dia berkata: Kami membai'at Rasulullah bai'at perang untuk senantiasa mendengar dan taat dalam keadaan mudah dan sulit, serta dalam keadan semangat dan benci, dan mementingkan yang lain daripada diri kami....

Al Baihaqi meriwayatkan dari jalur periwayatan lain dari Ubadah (*Dala'il An-Nubuwwah* 2/451): Kami membai'at Rasulullah untuk mendengar dan taat dalam keadaan semangat dan malas, berinfak dalam kesulitan dan kemudahan, serta menyuruh kepada kebaikan....

Disebutkan, "Juga agar menolong Rasulullah apabila beliau datang kepada kami di Yatsrib, sebagaimana kami melindungi diri kami, istri-istri kami, dan anak-anak kami. Dengan demikian, bagi kami surga. Inilah bai'at Rasulullah yang kami bai'at atasnya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Katsir riwayat ini (*As-Sirah)*, dia berkata, "Ini *sanad* yang *jayyid* (baik)."

Mereka tidak meriwayatkannya *dalam Al Bidayah wa An-Nihayah* (3/161).

Tentang bagian kedua dari riwayat Ath-Thabari (dan Ubadah termasuk dari dua belas orang yang membai'at pada Bai'at Aqabah pertama), Al Bukhari meriwayatkan pada kitab *Shahih-nya* (63, pembahasan: Keutamaan Kaum Anshar, 43, pembahasan: Utusan Anshar kepada Nabi di Makkah dan Bai'at Aqabah, 3893) dari Ubadah bin Shamit, dia berkata, "Sesungguhnya aku termasuk pemimpin yang membai'at Rasulullah dan berkata, 'Kami membai'atnya untuk tidak menyekutukan Allah dengan apa pun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh jiwa yang Allah haramkan kecuali dengan haq, serta tidak merampas. Kami tidak diputuskan dengan surga jika kami melakukan (kebalikan) hal itu, jika kami melanggar hal itu sedikitpun maka keputusannya itu diserahkan kepada Allah'."

Al Bukhari meriwayatkan di beberapa tempat yang lain, begitu juga Muslim dan Ahmad, yang telah kami sebutkan secara rinci dalam *takhrij* atsar (41) pada hadits Bai'at Aqabah pertama, maka lihatlah di sana.

Rasulullah, mereka pergi pada hari yang mereka janjikan kepada beliau (hari itu disebut hari Az-Zahmah [berdesakan]) muncullah iblis dalam bentuk syaikh yang mulia, dia mengenakan kain miliknya, lalu berdiri di depan pintu ruangan. Tatkala mereka melihatnya berdiri di depan pintu, mereka berkata, "Siapa syaikh ini?" Dia berkata, "Syaikh dari Najd, dia telah mendengar rencana kalian." Mereka lalu berkata, "Baik, masuklah." Sungguh, di sana telah berkumpul seluruh pemuka Quraisy dari setiap kabilah; bani Abdi Syams (Syaibah dan Utbah, dua anak Rabi'ah, Abu Sufyan bin Harb), bani Naufal bin Abdu Manaf (Thu'aimah bin Adi, Jubair bin Muth'im, dan Al Harits bin Amir bin-Naufal), bani Abdiddar bin Qushai (An-Nadhr bin Al Harits bin Kaladah), bani Asad bin Abdil Uzza (Abu Bakhtari bin Hisyam, Zam'ah bin Al Aswad bin Al Muththalib, dan Hakim bin Hizam), bani Makhzum (Abu Jahal bin Hisyam), bani Sahm (Nubaih dan Munabbih, dua anak Al Hajjaj), bani Jumah (Umayyah bin Khalaf), dan lainnya, yang tak terhitung dari suku Quraisy.

Sebagian mereka berkata kepada sebagian lain, "Sesungguhnya orang ini urusannya telah terjadi dan telah kalian lihat, hingga kita tidak merasa aman darinya. Oleh karena itu, kumpulkanlah pendapat kalian." Mereka pun bermusyawarah. Kemudian berkatalah sesorang, "Tahan dia di jeruji besi dan tutuplah pintu, kemudian tunggu hingga dia ditimpa sesuatu, seperti para penyair sebelumnya, Zuhair, An-Nabighah, dan lainnya ; dari kematian sampai menimpanya juga apa yang yang telah menimpa mereka."

Syaikh An-Najdi lalu berkata, "Tidak Allah, ini bukanlah pendapat. Demi Allah, jika kalian mengurungnya maka akan keluar perkaranya dari balik pintu yang kalian tutupi itu menuju para sahabatnya, dan bisa saja mereka menyerang kalian hingga mereka mengambilnya dari tangan kalian, kemudian mereka bertambah banyak, hingga mereka mampu mengalahkan kalian. Cobalah pendapat yang lain."

Mereka lalu bermusyawarah. Kemudian berkatalah salah seorang, "Kita asingkan dia dari negeri kita. Kita tidak perlu memikirkan ke mana dia pergi, dan tidak pula di mana dia tinggal, jika dia menghilang dari kita dan kita bebas darinya, maka kita telah memperbaiki urusan kita, dan kita telah mengembalikannya seperti dulu."

Syaikh An-Najdi berkata, "Demi Allah, tidakkah kalian lihat betapa bagus perkataannya, hingga mampu meluluhkan hati orang-orang! Demi Allah, jika kalian melakukan hal itu, aku tidak merasa aman jika terbuka atasnya suatu kampung di Arab, hingga dia mengalahkan mereka dengan itu, dari perkatannya, ucapannya, hingga mereka membai'atnya, kemudian dia berjalan bersama mereka menuju kalian hingga dia mampu untuk mengalahkan kalian dengan mereka, lalu dia mengambil perkara kalian dari tangan-tangan kalian kemudian melakukan apa yang dia inginkan kepada kalian. Putar kembali pendapat selain ini !

Abu Jahal bin Hisyam lalu berkata, "Aku memiliki pendapat." Mereka berkata, "Apa itu, wahai Abu Al Hakam?" Abu Jahal berkata, "Kita pilih dari setiap kabilah seorang pemuda yang kuat dan memiliki nasab, kemudian mereka secara bersamaan menusuknya dengan satu tusukan per orang, hingga membunuhnya. Dengan demikian, terpecahlah darahnya pada setiap kabilah, sehingga bani Abdi Manaf tidak dapat menyerbu semua kabilah tersebut, dan mereka akan rela dengan *diyat* dari kita."

Syaikh An-Najdi lalu berkata, "Aku tidak melihat pendapat yang lebih baik selain pendapat ini."

Setelah merka sepakat atas hal itu, mereka mengumpulkan (pemuda) itu.

Jibril lalu mendatangi Rasulullah dan berkata, "Jangan tidur di atas kasur ini pada malam ini!"

Tatkala telah gelap malam, berkumpullah mereka di depan pintunya, lalu menyerangnya. Ketika Rasulullah *SAW* telah melihat posisi mereka, beliau berkata kepada Ali bin Abu Thalib, "Tidurlah di atas kasurku dan kenakanlah selimutku yang berwarna hijau buatan Hadhramaut."

Tidurlah, karena tidak akan tidak akan sampai kepada kamu sesuatu yang kamu benci dari mereka. biasanya Rasulullah SAW tidur dengan mengenakan selimut itu.[51]

---

[51] *Sanad* ini tersusun atas dua jalur:

Pertama: Jalur periwayatan Ibnu Humaid ke Ibnu Abbas, dan ini lemah, karena Ibnu Humaid statusnya lemah, walaupun Ibnu Ishaq telah membolehkan perawinya di sini.

Kedua: Jalur periwayatan Al Kalbi, dan dia lemah. Haditsnya diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam (*As-Sirah An-Nabawiyyah*, 2/136), akan tetapi dia lemah, karena tidak diketahuinya nama syaikhnya pada riwayat ini.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dengan riwayat yang banyak, seluruhnya dari jalur periwayatan Al Waqidi, perawi *matruk* (*Ath-Thabaqat*, 1/227-228).

Telah disebutkan pula oleh Ibnu Katsir kisah ini dengan kepanjangannya, dan dia mengisyaratkan kepada riwayat-riwayat Al Waiqidi, seraya berkata: Kisah ini yang diriwayatkan Al Waqidi dengan *sanad*-sanadnya dari Aisyah, Ibnu Abbas, Ali, Suraqah bin Malik bin Ja'syam, dan selain mereka. Masuklah hadits sebagian mereka kepada sebagian lain. Lalu disebutkanlah seperti yang telah lewat (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 3/174).

Al Baihaqi meriwayatkannya (*Dala`il An-Nubuwwah*) dari berbagai jalan:

Pertama (2/466): Dari jalur periwayatan Musa bin Uqbah, dari Az-Zuhri, secara *mursal* dan ringkas tanpa menyebutkan tentang berkumpulnya mereka di ruang pertemuan dan perincian-perincian akan hal itu.

Kedua (2/467): Dari jalur periwayatan Yunus bin Bakir, dari Ibnu Ishaq, secara *mu'allaq*, akan tetapi dengan sedikit perincian tentang berkumpulnya mereka di ruang pertemuan dan munculnya syeitan dalam rupa seorang laki-laki, dengan pengakuan bahwa dia orang Najad....

Ketiga (3/468): Dari jalur periwayatan Sa'id bin Yahya bin Sa'id, dari bapaknya, dari Ibnu Ishaq, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas. Ibnu Ishaq tidak membolehkan periwayatannya.

Keempat (2/496): Dari jalur periwayatan Al Kalbi, dari Zadzan, dari Abdullah bin Abbas, secara ringkas.

Adz-Dzahabi telah menyebutkan kisah ini (*As-Sirah An-Nabawiyyah*), kemudian mengisyaratkan ke jalan-jalan yang telah kami sebutkan tadi, yang dari Al Baihaqi.

Adz-Dzahabi berkata: Sa'id bin Yahya bin Sa'id Al Umawi menceritakan kepada kami dari bapaknya, Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, (dalam riwayat lain) berkata Ibnu Ishaq: Al Kalbi

menceritakan kepadaku dari Badzam *maula* Ummi Hani, dari Ibnu Abbas, lalu dia menyebutkan makna hadits.

Abu Nu'aim meriwayatkan (*Dala 'il An-Nubuwwah,* 63) dari jalur periwayatan Al Fadhl bin Ghanim, dari Salamah bin Al Fadhl, dari Muhammad bin Ishaq, dengannya. *Sanad* hadits ini lemah karena Al Fadhl bin Ghanim statusnya lemah.

Abdurrazzak meriwayatkan (1/348): Mu'ammar menceritakan kepada kami, Utsman Al Jazari menceritakan kepada kami, bahwa Muqsam *maula* Ibnu Abbas mengabarkannya dari Ibnu Abbas tentang firman Allah *Ta'ala, "(Ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkapmu,"* dia berkata, "Orang Quraisy bermusyawarah pada suatu malam di Makkah, maka berkatalah sebagian mereka, 'Apabila telah datang pagi maka tangkaplah dia dengan ikatan-ikatan —maksud mereka adalah Nabi—'. Sebagian mereka berkata, 'Bunuh saja'. Sebagian lain berkata, 'Usir saja'.

Allah *Azza wa Jalla* lalu menampakkan hal itu kepada Nabi, maka tidurlah Ali di atas kasur Nabi pada malam itu, sedangkan Nabi pergi menuju gua. Pada malam itu orang-orang musyrik mengawasi Ali yang mereka sangka Nabi, maka ketika telah pagi, mereka menyerangnya, tapi tatkala mereka melihat kalau itu Ali —Allah telah mengembalikan tipu daya mereka— mereka berkata, 'Di mana sahabat kamu?' Ali berkata, 'Aku tidak tahu'.

Mereka lalu meniti jejaknya, dan ketika telah sampai di gunung, mereka menjadi bingung. Mereka menaiki gunung itu, lalu mereka melewati gua itu dan melihat ada sarang laba-laba di pintunya, maka mereka berkata, 'Kalau dia masuk sini maka tidak akan ada sarang laba-laba di pintunya'. Nabi tinggal di dalam gua selama tiga malam."

Pada sanadnya ada Utsman bin Amr Al Jazari.

Al Hafizh (*At-Taqrib*) berkata, "Padanya terdapat kelemahan."

Menurut kami: Telah kami sebutkan riwayat ini guna memperkuat (atau menjadi pertimbangan), bukan untuk menjadikannya sebagai hujjah.

Riwayat ini diriwayatkan oleh Abdurrazzaq (*Al Mushannaf,* 5/389).

Al Hafizh (*Fath Al Bari,* 7/236) berkata, "*Sanad* hadits ini *hasan.*"

Ibnu Katsir berkata, "*Sanad* hadits ini *hasan,* dan inilah yang terbaik dari apa yang diriwayatkan tentang kisah laba-laba di ujung gua."

Al Albani (Silsilah dhaifah, 3/262-263, 1129) berkata setelah menukilnya untuk perkataan Ibnu Katsir, "Sanad hadits ini *hasan....*"

Dia berkata (dan perkataan milik Al Albani), dan itu tidak *hasan* dalam ulasanku karena Utsman Al Jazari, jika dia adalah Utsman ibn Amr bin Saj Al Jazari, telah berkata Ibnu Abi Hatim pada (*Al Jarh wa At-Ta'dil* 3/1/162) dari bapaknya: Tidak dijadikan hujjah. Adz-Dzahabi menyebutkannya dalam *Adh-Dhu'afa* ', dia berkata: Ada perkataan tentangnya.

Jika dia itu Utsman bin Saj Al Jazari yang tidak ada antara dua nama itu, nama 'Amr, Al Hafizh dalam ((*At-Tahdzib*)) cenderung berpendapat bahwa dia itu bukan yang pertama disebutkan, dan tidak diketahui keadannya, dan tidak ada perpisahan antara dua nama dalam ((*At-Taqrib*)) dan dia berkata: Padanya ada kelemahan.

Tidak ada yang menilai Ibnu Amr *tsiqah* selain Ibnu Hibban, sedangkan Ibnu Hibban terlalu mudah dalam menilai *tsiqah* seseorang. Oleh karena itu, dia lemah, tidak dijadikan hujjah, sebagaimana Abu Hatim katakan.

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 7/27) berkata, _"Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dan padanya Utsman bin Amr Al Jazari, dan dia di*tsiqah*kan oleh Ibnu Hibban, dan dia didhaifkan oleh selainnya, dan sisa perawinya adalah perawi *shahih*. oleh karenanya Al Muhaqqiq Ahmad Syakir berkata untuk menanggapinya di kitab *Al Musnad*: Pada sanadnya ada tanggapan. Kemudian sesungguhnya ayat yang tersebutkan

"Dan Dia membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya."

Terdapat apa yang menguatkan kelemahan haditsnya, karena dengan jelas menyatakan bahwa pertolongan dan bantuan sesungguhnya dengan pasukan yang tak terlihat. haditsnya menetapkan bahwa ditolongnya beliau dengan laba-laba sebagaimana yang terlihat.maka pikirkanlah.

Yang lebih sesuai dengan ayat bahwa pasukan itu adalah malaikat, dan bukan laba-laba dan tidak pula dengan dua burung merpati, dan begitulah yang dikatakan Al Baghawi dalam tafsirnya (4/174) untuk ayat tersebut.

Akram Al Umari berkata, telah tertera hadits yang lemah sekali yang menyatakan bahwa Rasul ketika menetap di gua Tsur, Allah memerintahkan pohon untuk tumbuh di muka gua dan memerintahkan dua burung yang liar untuk bertengger di atasnya, di mulut gua, dan hal itulah sebab perginya kaum musyrikin dari mulut gua.....dan semisal karangan-karangan dusta ini yang telah keluar di berbagai cetakan yang banyak dalam hadits dan sirah *Shahih As-Sirah* (1/208), dan lihat kembali apa yang telah ditulis oleh Al Umari pada catatan kaki halaman ini.

Kisah perencanaan orang-orang Quraisy untuk membunuh Rasulullah, pengabaran dari Allah SWT kepada Nabinya tentang makar tersebut, dan tidurnya Ali di tempat Rasul, telah tertera di permulaan hadits panjang yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani secara *mursal* dari Urwah.

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 6/52) berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani secara *mursal*. Padanya terdapat Ibnu Lahi'ah, dan ada perkataan tentang dirinya. Haditsnya *hasan*."

Al Bazzar meriwayatkan dari Abi Basyr bin Mu'adz Al Aqdi, menceritakan kepada kami Uwain bin Amr Al Qaisi, menceritakan kepada kami Abu Mush'ab Al Makki, dia berkata: Aku mendapatkan Zaid bin Arqam, Al Mughirah bin Syu'bah, dan Anas bin Malik meriwayatkan bahwa pada malam beliau menginap di gua, Allah memerintahkan pohon untuk tumbuh, maka tumbuhlah dia di muka gua hingga menutupi muka Nabi. Allah juga memerintahkan laba-laba, hingga dia menyusun rumahnya di muka gua....

Al Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahui ada yang meriwayatkannya kecuali Uwain bin Amr, berasal dari Bashrah dan terkenal, serta Abu Mush'ab. Kami tidak mengetahui ada yang meriwayatkan darinya kecuali Uwain, dan Uwain dan Robah adalah dua orang saudara.

(*Kasyf Al Astar An Zawa'id*, karya Al Bazzar 2/299/hadits 1741-bab hijrah ke Madinah).

Menurut kami: Padanya Uwain bin Amr.

Al Hafizh berkata, "Tidak disetujui haditsnya." (*Lisan Al Arab*, 5/357/T 6442).

Menurut kami, riwayat Ath-Thabari (48) stsusnya *hasan*, dengan keseluruhan jalannya, kecuali tambahan laba-laba menyusun sarangnya dan tumbuhnya pohon di muka gua, itu tidak *shahih*, sebagaimana diketahui bahwa tambahan ini bukanlah pada

49. Abu Ja'far berkata: Allah *Azza wa Jalla* telah mengizinkan Rasul-Nya ketika itu untuk hijrah. Ali bin Nashr Al Jahdhami menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdushshamad bin Abdul Warits menceritakan kepada kami, Abdul Warits bin Abdushshamad bin Abdul Warits menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami, dia berkata: Abban Al Athar menceritakan kepada kami, dia berkata: Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami dari Urwah, dia berkata: Tatkala para sahabat Rasulullah SAW telah hijrah ke Madinah, sebelum Rasulullah SAW hijrah dan sebelum turun ayat ini, yang diperintahkan kepada mereka untuk berperang, Abu Bakar meminta izin kepada beliau; dan dia tidak keluar bersama para sahabat yang lain, Rasulullah SAW menahannya, dan berkata kepadanya, *"Tunggulah aku, karena aku tidak tahu, semoga saja aku diizinkan keluar (hijrah)."*

Abu Bakar telah membeli dua hewan tunggangan untuk keluar bersama para sahabat Rasulullah SAW ke Madinah, namun karena Rasulullah SAW memintanya untuk menunggu beliau, dia pun menahan dua hewan tunggangannya tersebut dan memberi makan keduanya hingga menjadikan keduanya gemuk.

Abu Bakar berkata, "Apakah engkau ingin agar diizinkan (keluar)?" Beliau berkata, *"Ya."* maka dia pun menunggu beliau, lalu tinggallah dia karena itu.

Aisyah mengabarkan kepadaku, bahwa tatkala mereka berada di rumah, pada siang hari, dan tidaklah di sisi Abu Bakar kecuali dua anak perempuannya: Aisyah dan Asma`; ternyata di antara mereka ada Rasulullah, ketika telah berdiri orang yang berdiri waktu Zhuhur —dan saat itu tidak masalah jika beliau mendatangi rumah Abu

---

riwayat Ath-Thabari yang kita pertentangkan di sini. Sebagaimana diketahui, Perencanaan orang-orang musyrik untuk membunuh beliau telah *tsabit* dengan nash wahyu Al Karim.

Bakar pada awal siang dan akhirnya— tatkala Abu Bakar melihat Nabi datang pada sat zhuhur, dia berkata kepada beliau: Tidaklah engkau datang wahai Nabi Allah kecuali karena perkara yang baru? Tatkala Nabi telah masuk ke rumah mereka, beliau berkata kepada Abu Bakar: suruhlah keluar orang yang ada di sisimu, dia berkata: Kami tidak ada mata-mata, Cuma ada dua anakku, sesungguhnya Allah telah mengizinkan aku untuk keluar ke Madinah, maka Abu Bakar berkata: Wahai Rasulullah, aku menemanimu, aku menemanimu! Beliau berkata: (ia) menemaniku. Abu bakar berkata: Ambillah salah satu kendaran ini wahai Rasulullah SAW —dan keduanya adalah kendaran yang sering diberi makan oleh Abu Bakar, yang dia persiapkan untuk keluar, apabila Rasulullah SAW telah diizinkan —maka dia pun memberikannya salah satu dari dua kendaran itu, dia berkata: Ambillah wahai Rasulullah, dan kendarailah, Nabi berkata: sungguh aku telah mengambilnya dengan harga, dan adapun [Amir bin Fuhairah] adalah peranakan dari peranakan Al Azdi, dan dia adalah milik Thufail bin Abdillah bin Sakhbarah, dan itu adalah Abu Al Harits bin Ath-Thufail, dan dia adalah saudara seibu Aisyah binti Abu Bakar dan Abdurrahman bin Abu Bakar, lalu masuk islamlah Amir bin Fuhairah, sedangkan dia masih menjadi budak bagi mereka, lalu Abu Bakar membelinya dan memerdekakannya, dan dia bagus keislamannya, tatkala Nabi dan Abu Bakar keluar, Abu Bakar memiliki sekumpulan kambing yang kembali pada sore hari ke keluarganya, maka Abu bakar mengutus Amir bersaman dengan kambing-kambing itu ke Tsaur, maka Amir bin Fuhairah pergi pada sore hari dengan kambing-kambing itu menuju ke Rasulullah SAW di gua Tsur, dan itulah gua yang disebutkan dalam Al Qur`an, maka dia mengutus pada waktu Zhuhur seorang dari Bani Abdi bin Adi, sekutu Quraisy dari Bani Sahm, kemudian Alu Al Ash Ibn Wa`il; dan orang bani Adi itu ketika itu masih musyrik, akan tetapi mereka berdua menyewanya, dan dialah penunjuk jalan. ketika malam yang mereka menginap di

gua itu, Abdullah bin Abu Bakar mendatangi keduanya ketika petang hari untuk mengabarkan perihal kota Makkah, kemudian tibalah dia pada pagi hari di Makkah, dan Amir pergi bersama kambing setiap malam, lalu mereka berdua memerah susu, kemudian merumput pagi-pagi, hingga tiba pagi dan dia telah berada di tempat gembalan manusia, dan dia tidak diketahui; sampai ketika telah tenang akan suara-suara tentang keduanya, dan dia pun telah mendatangi keduanya bahwa telah didiamkan kabar tentang keduanya, datanglah dua orang temannya kepada keduanya dengan dua unta mereka, berangkatlah keduanya dan juga Amir bin Fuhairah untuk melayani dan membantu keduanya, Abu Bakar memboncengnya dan memberinya duduk di belakang di atas kendarannya, tidak ada orang lain bersama keduanya satupun kecuali Amir bin Fuhairah dan orang dari Bani Adi yang menunjuki keduanya jalan, mereka pun melewati daerah terendah Makkah, lalu terlewati hingga sampai di pantai, tempat rendah dari Usfan, kemudian melaluinya hingga menjauhi jalan setelah melampaui Qudaid, kemudian melewati Al Kharraz, terus lewat bukit Al Murrah, kemudian megambil jalan yang disebut Al Mudlajah antara jalan Amq dan jalan Ar-Rauha`, hingga menjumpai jalan Al Arj, dan meniti jalan yang berair yang disebut Al Ghabir dari sebelah kanan kendaran, hingga muncul di daerah Ra`mi, kemudian lewat sampai tiba di Madinah melalui Bani Amr bin Auf sebelum tengah hari.[52][2:375/376/377]

---

[52] *Sanad* hadits ini *shahih*, walaupun Urwah telah menyebutkan perkataan sebelum dia berkata, "Aisyah mengabarkan kepadaku...." Hal itu *shahih*, sebagaimana dalam riwayat Al Bukhari, hanya saja Al Bukhari tidak menyebutkan pada akhir hadits perincian-perincian yang detail akan rute-rute jalan dan nama-nama tempat yang mereka lewati, melainkan hanya meringkas dalam menyifati jalan hijrah mereka berdua, seraya berkata, "Berangkatlah bersama keduanya Amir bin Fuhairah dan seorang penunjuk jalan. Dia membawa mereka melewati jalan pantai."

Al Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih-nya* (pembahasan: Keutamaan Kaum Anshar, 3905), bahwa Aisyah berkata, "Tidaklah aku mengerti tentang kedua orangtuaku sedikit pun hingga mereka berdua telah memeluk Islam, dan tidaklah

terlewati satu hari pun kecuali datang kepada kami Rasulullah di dua penghujung siang; pagi dan sore hari...."

Padanya disebutkan —Nabi ketika itu berada di Makkah, maka berkatalah Nabi kepada kaum muslim—, *"Sesungguhnya aku melihat tempat hijrah kalian memiliki pohon kurma di antara dua bukit, dan keduanya merupakan tanah yang tak berpasir."*

Oleh karena itu, berhijrahlah orang yang berhijrah menuju Madinah, dan kembalilah kebanyakan orang yang telah ke Habasyah menuju Madinah. Abu Bakar pun telah mempersiapkan diri untuk hijrah ke Madinah, maka berkatalah Rasulullah kepadanya, "Tunggu dulu. Sungguh, aku berharap agar aku diizinkan (untuk hijrah)." Abu Bakar lalu berkata, "Apakah engkau benar mengharapkan itu —demi ibu dan bapakku—?" Beliau lalu berkata, "Ya." Abu Bakar pun menahan dirinya untuk menunggu Rasulullah hingga bisa menemaninya. Dia memberi makan dua hewan kendaraan yang dia miliki dengan daun-daun pohon selama empat bulan.

Ibnu Syihab berkata: Urwah berkata: Aisyah berkata, "Tatkala kami pada suatu hari sedang duduk di rumah Abu Bakar, sekitar waktu Zhuhur, seseorang berkata kepada Abu Bakar, "Ini Rasulullah sedang memakai penutup muka untuk menyamar —pada waktu dia tidak biasanya mendatangi kami— maka berkatalah Abu Bakar, "Ibu bapakku menjadi tebusannya, demi Allah, tidaklah dia datang pada saat seperti ini kecuali ada urusan." Lalu datanglah Rasulullah, lalu minta izin, dia pun mengizinkannya, dan masuklah beliau. Lalu Nabi berkata kepada Abu Bakar: Suruh keluar orang-orang di sekitarmu, berkatalah Abu Bakar: mereka semua adalah keluargamu, demi bapakku, wahai Rasulullah, beliau berkata: Sungguh aku telah diizinkan untuk keluar. Abu Bakar berkata: menemanimu -demi bapakku- wahai Rasulullah. Rasulullah: Ia. Abu Bakar berkata: Ambillah -demi bapakku- wahai Rasulullah salah satu dari dua kendaran ini. Rasulullah bersabda, "Dengan harga." Aisyah Berkata: maka kami pun menyiapkannya, dengan sebaik-baik persiapan, dan kami pun membuatkan bagi keduanya makanan buat safar dalam kantong dari kulit.

Asma binti Abu Bakar memotong sedikit dari ikat pinggangnya, lalu mengikat dengannya di ujung kantong kulit tersebut, oleh karenanya dia disebut sang pemilik ikat pinggang (dzatun nithaq). Dia (Aisyah) berkata: Kemudian Rasulullah dan Abu Bakar menyusul ke gua di gunung Tsur. dia tinggal di sana selama tiga malam, menginap bersama keduanya Abdullah bin Abu Bakar dan dia adalah pemuda, cerdas, dan cepat faham, maka dia berada bersama keduanya semalam suntuk hingga waktu sahur, lalu pada saat pagi bersama kaum Quraisy di Makkah seakan-akan orang yang tinggal di sana, dia tidak mendengar suatu perkara pun yang berkaitan akan makar terhadap keduanya kecuali akan dia ingat dengan detail sampai dia mendatangi keduanya dengan kabar itu ketika telah tiba gelap, dan Amir bin Fuhairah budak Abu Bakar mengembala sekelompok kambing untuk sampai ke tempat keduanya, maka diapun pergi bersama sekelompok kambing itu ketika sore hari sampai tiba waktu Isya`, hingga keduanya menginap dengan memiliki air susu - dan itu adalah susu kambing yang dihangatkan untuk keduanya- hingga Amir bin Fuhairah meneriaki gerombolan kambing itu untuk jalan di akhir malam, dia melakukan itu setiap malam selama tiga malam berturut-turut. Rasulullah dan Abu Bakar menyewa seorang dari Bani Ad-Diil, dan dia dari Bani Abdi bin Adi, seorang penunjuk jalan yang telah pengalaman (khirrit) -dan *khirriit* itu maksudnya orang yang pandai menunjukkan- dan

50. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku, dia berkata: Muhammad bin Abdurrahman bin Abdullah bin Al Hushain At-Tamimi menceritakan kepadaku, dia berkata: Urwah bin Zubair menceritakan kepadaku dari Aisyah (istri Nabi), dia berkata: Rasulullah tidak dihalangi untuk datang pada salah satu dari dua ujung siang untuk datang ke rumah Abu Bakar, baik waktu pagi maupun waktu sore, sampai suatu hari Rasulullah diizinkan Allah untuk hijrah ke Madinah. Rasulullah mendatangi kami saat siang yang sangat panas, pada waktu yang tidak biasa dia datang. Ketika Abu Bakar melihatnya, dia berkata, "Tidaklah datang Rasulullah SAW pada saat ini kecuali karena

---

telah mengucapkan sumpah pada keluarga Al Ash bin Wa`il As-Sahmi, dan dia sat itu berada di atas agama orang-orang kafir Quraisy, maka mereka berdua mempercayainya, dan menitipkan kedua kendaran mereka kepadanya, dan mengikat janji kepadanya untuk datang ke gua Tsur – setelah tiga malam dengan kedua kendaran mereka pada pagi yang ketiga, dan berangkatlah Amir bin Fuhairah dan penunjuk jalan itu bersama keduanya, dan dia membawa mereka melewati jalan tepi-tepi pantai (*Fath Al Bari* 7/231-232), dan hadits diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Dala`il An-Nubuwwah* secara ringkas dan sedikit (2/326-327/ J 230) dari Aisyah dan pada akhirnya: Dia membawa mereka melewati jalan tepi-tepi pantai dan itu adalah jalan.... adapun perincian-perincian jalan dan nama-nama tempat yang dilewati oleh Rasulullah dan Ash-Shiddiq pada hijrah mubarokah, telah disebutkan oleh Ath-Thabari pada riwayat ini, dan begitu juga diriwayatkan oleh Al Hakim suatu hadits yang menyebutkan perincian-perincian hal itu dengan sebagian tambahan-tambahan dari jalur periwayatan Muhammad bin Ishaq, menceritakan kepadaku Muhammad bin Ja'far Ibnu Zubair dan Muhammad bin Abdirrahman bin Abdullah bin Husain dari Urwah bin Zubair dari Aisyah, padanya disebutkan: maka dia pun melewati jalan terendah dari Makkah dengan keduanya, kemudian melewatinya hingga tiba di pantai,tempat terendah dari Usfan, kemudian dia melewati dataran rendah Amaj, lalu menjauhi jalan setelah melewati Qudaid, kemudian melewati Hijaz, lalu lewat bukit Al Miror, lalu lewat Al Haifa,kemudian melewati tsaqif pada malam hari, kemudian memasuki Shihah pada waktu malam, lalu lewat Mudzhaj, terus sampai ke dalam daerah Mudzhaj dari Dzil Ghushni, lalu lewat dalam daerah Dzi Kasyr, terus lewat bukit-bukit, lalu lewat Dzi Salam dari dalam daerah yang tertinggi pada waktu malam, kemudian lewat Al Qamah,lalu turun ke Al A'raj, terus melewati bukit Al Gha`ir dari sisi kanan kendarannya, terus turun ke lembah Raym, lalu tiba di Quba lewat daerah Bani Amr bin Auf- dan Adz-Dzahabi berkata: Ini adalah hadits *shahih* atas syarat Muslim, dan mereka berdua (Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya, dan Adz-Dzahabi mendiamkannya, dan Ibnu Hajar men*shahih*kannya di *Fath Al Bari* (7/238).

perkara yang penting." Tatkala beliau telah masuk, Abu Bakar mundur dari ranjangnya, lalu Rasulullah duduk, dan tidak ada di sisi bapakku seorang gadis kecuali aku dan saudaraku, Asma binti Abu Bakar. Rasulullah SAW lalu berkata, *"Suruhlah keluar orang yang ada di sisimu."* Abu Bakar lalu berkata, "Wahai Nabi Allah, keduanya adalah anakku, dan itu tidak mengapa —bapak dan ibuku jadi tebusanmu!—" Beliau lalu berkata, *"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah mengizinkanku hijrah."* Abu Bakar lalu berkata, "Menemanimu, wahai Rasulullah." Beliau lalu berkata, *"Dia yang menemaniku."*

Demi Allah, aku tidak pernah melihat seseorang menangis karena gembira, hingga aku melihat Abu Bakar pada hari itu menangis karena gembira.

Abu Bakar lalu berkata, "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya dua kendaraan ini telah aku persiapkan untuk ini."

Mereka lalu menyewa Abdullah bin Arqad —orang dari bani Ad-Diil bin Bakr, sedangkan ibunya adalah seorang wanita dari bani Sahm bin Amr, seorang musyrik— sebagai penunjuk. Tidak ada yang tahu —menurut kabar yang sampai kepadaku— tentang kabar kepergian Rasulullah SAW. Adapun Ali bin Abu Thalib maka sungguh Rasulullah SAW -yang sampai kabar kepadaku- telah mengabarkannya akan kepergiannya, dan beliau menyuruhnya untuk menggantikannya sepeninggal beliau di Makkah sampai dia menunaikan atas Rasulullah SAW titipan manusia yang berada di sisi beliau, dan adalah Rasulullah, tidaklah ada orang di Makkah yang takut akan terjadi sesuatu pada hartanya kecuali dia menitipkannya di sisi Rasulullah, karena beliau terkenal akan kejujuran dan amanahnya.

Tatkala Rasulullah SAW telah bersepakat untuk keluar, beliau mendatangi Abu Bakar bin Abu Quhafah, lalu beliau keluar dari lubang cahaya milik Abu Bakar di atas rumahnya, kemudian

mereka berdua menuju ke gua Tsur, gunung di tempat terendah Makkah, maka mereka berdua memasukinya, dan Abu Bakar menyuruh anaknya Abdullah bin Abu Bakar untuk mendengarkan untuk mereka berdua apa yang dikatakan manusia tentang keduanya pada siang harinya, kemudian dia akan datang apabila telah sampai sore hari dengan kabar hari itu, dan dia menyuruh Amir bin Fuhairah, budaknya, untuk mengembala kambingnya pada siang hari, kemudian membawanya pada sore hari kepada mereka berdua di gua. Asma binti Abu Bakar mendatangi keduanya dengan membawa makanan yang baik untuk keduanya apabila telah tiba waktu sore, dan Rasulullah SAW tinggal di gua selama tiga hari, dan Abu Bakar bersamanya, dan mulailah Qurasyi, ketika kehilangan jejak mereka berdua, memberikan seratus ekor unta bagi bagi orang yang mengembalikan keduanya kepada mereka, dan Abdullah bin Abu Bakar tinggal di dekat Quraisy dan senantiasa bersama mereka, mendengar apa yang mereka rencanakan, dan apa yang mereka lakukan dalam perkara Rasulullah SAW dan Abu Bakar, kemudian dia mendatangi keduanya ketika telah tiba sore hari lalu mengabarkan keduanya tentang kabar hari itu, dan adapun Amir bin Fuhairah budak Abu Bakar mengembala di tempat gembalan penduduk Makkah, dan apabila telah tiba sore hari dia mengiring kepada mereka berdua kambing milik Abu Bakar, lalu mereka berdua memerah susu dan menyembelih, dan apabila Abdullah bin Abu Bakar pergi dari sisi keduanya menuju Makkah, Amir bin Fuhairah mengikuti jejaknya dengan kambing, hingga itu menghapus (jejaknya); sampai telah lewat tiga hari, dan manusia telah tenang akan kabar mereka berdua, datanglah teman mereka berdua yang mereka sewa dengan dua unta yang mereka titipkan kepadanya, dan datanglah Asma binti Abu Bakar membawa bekal untuk keduanya, dan dia lupa untuk memberinya tali penahan. Maka tatkala mereka berdua hendak beranjak, dia pun segera bangkit untuk mengikat kantong bekal itu, ternyata kantong itu

tidak memiliki tali penahan, maka dia pun melepas ikat pinggangnya, lalu menjadikannya tali penahan, kemudian mengikatkannya dengan itu –dan Asma binti Abu Bakar dipanggil: Dzatun-Nithoqain (sang pemilik dua ikat pinggang); karena hal itu-tatkala Abu Bakar mendekatkan dua kendaran itu kepada Rasulullah, dia mendekatkan yang paling baik di antara keduanya, kemudian berkata kepada beliau: naiklah, bapak dan ibuku menjadi tebusanmu! Rasulullah SAW berkata: sungguh aku tidak akan menaiki unta yang bukan milikku, dia berkata: Dia telah menjadi milikmu wahai Rasulullah, demi bapakku dan ibuku! Beliau berkata: Tidak, tapi berapa harga yang kamu belikan dulu? Dia berkata: sekian dan sekian, beliau berkata: Aku mengambilnya dengan harga segitu, dia berkata: Dia telah menjadi milikmu wahai Rasulullah, mereka berduapun naik lalu berangkat, dan Abu Bakar membonceng Amir bin Fuhairah, budaknya, di belakangnya yang akan melayani keduanya di jalan.[53] [2:377/378/379]

---

[53] *Sanad* hadits ini *dha'if*, namun hadits ini *shahih*, sebagaimana telah lewat takhrijnya pada hadits yang lalu (70). Disebutkan, "Dan mulailah Quraisy, ketika kehilangan jejak mereka berdua, memberikan seratus ekor unta bagi orang yang mengmbalikan keduanya kepada mereka." Itu ada pada Al Bukhari (pembahasan: Keutamaan Kaum Anshar, 3906) dengan bentuk lain dari hadits [Suraqah bin Ja'syam], dia berkata, "Para utusan Quraisy mendatangi kami, menjadikan untuk Rasulullah dan Abu Bakar bayaran bagi setiap orang dari mereka berdua bagi orang yang membunuhnya, atau menawannya...."

Al Hafizh berkata: Perkataannya (bayaran bagi setiap orang) yaitu seratus ekor unta, dan diperjelas lagi hal itu oleh Uqbah dan Shalih bin Kaisan pada riwayat keduanya dari Az-Zuhri dan pada hadits Asma binti Abu Bakar pada Ath-Thabrani: (Keluarlah Quraisy ketika mereka kehilangan jejak mereka berdua dan pencarian mereka berdua dan menjadikan bayaran akan-Nabi seratus ekor unta ....Al Hadits).

Ath-Thabari hanya menyebutkan secara sekilas jalur kisah [Ummu Ma'bad] di sela-sela penyebutannya untuk syair yang disebutkan oleh kebanyakan orang, diantaranya:

Allah, Rabb manusia, membalas dengan sebaik-baik balasan-Nya.

Dua orang teman yang menempati kemah Ummu Ma'bad

Kami telah menyebutkan riwayat ini (71) dalam kitab *Adh-Dha'if*.

Para ahli sirah dan waktu peperangan menyebutkan bahwa beliau dan sahabatnya Ash-Shiddiq tinggal di kemah yang disebut (kemah Ummu Ma'bad) pada sat perjalanan hijrah, dan kesimpulan kisahnya, bahwa dia (Ummu Ma'bad) meminta udzur Nabi karena tidak bisa membari makan keduanya karena tidak adanya makanan di

51. Abu Ja'far berkata, "Penunjuk jalan Rasulullah SAW, dan Abu Bakar tiba di Quba dan membawa mereka kepada bani Amr bin

---

rumahnya, dan dia Cuma memiliki seekor kambing tidak mengeluarkan susu karena kurus, maka Nabi –semoga shalawat dan salam atasnya- mengusap kantong kelenjar susu kambing tersebut dengan tangannya yang mulia, lalu memerah susu di bejana, dan semua orang minum dari bejana tersebut- dan hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di *Al Kabir* (4/65), dan Al Haitsami berkata dalam *Majma' Az-Zawaid* (6/58): Dan pada sanadnya sekelompok orang yang aku tidak mengenal mereka.

Ibnu Sa'id berkata dari jalur periwayatan Abdul Malik bin Wahb Al Madzhaji, seorang pendusta (*Ath-Thabaqat* 1/230).

Ibnu Sayyid An-Nas meriwayatkannya (Kitab *Uyun Al Atsar*, 1/188), dan padanya terdapat orang yang *muttaham* (tertuduh), yaitu —Al Kadiimi— dan jalan-jalan hadits ini lemah.

Al Bazzar meriwayatkan dari hadits Qais bin Nu'man As-Sukuni (seorang sahabat), dia berkata, "Ketika Rasulullah dan Abu Bakar berangkat dengan sembunyi-sembunyi, mereka berdua datang ke Abu Ma'bad, lalu berkata, 'Demi Allah, kami tidak memiliki seekor kambing pun, dan jika dia berkehendak kepada kami menyuguhkan yang lagi hamil, maka tidak tersisa bagi kami susu, maka Rasulullah berkata –saya kira-: mana kambing itu? Maka didatangkanlah. Lalu Rasulullah berdoa keberkahan untuk kambing itu, kemudian beliau memerah susu di suatu tempat, lalu mengalirlah untuknya (susu), kemudian mereka semua minum, maka berkatalah orang itu: engkaukah yang dikira Quraisy bahwa kamu adalah Shobi' (membawa ajaran baru), beliau berkata: Sesungguhnya itulah yang mereka katakan.

Dia berkata: Aku bersaksi bahwa engkau datang dengan kebenaran. Kemudian dia berkata lagi: bolehkah aku mengikutimu? Beliau berkata: Tidak, sampai kamu mendengar bahwa kami telah menang/Berjaya, maka diapun mengikuti (agama) beliau nanti. (*Kasyf Al Astar* 2/301/hadits 1743), dan Al Haitsami mengisyaratkan ke riwayat Al Bazzar ini, dengan berkata (*Majma' Az-Zawa'id*, 6/58): Diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan para perawinya adalah perawi *shahih*. Akan tetapi Al Bazzar melihat dalam riwayat shahabat ini menyelisihi sisa riwayat-riwayat hadits Ummu Ma'bad, dia berkata: Kami tidak mengetahui bahwa Qais meriwayatkan dari Nabi kecuali ini, dan kami tidak mengetahuinya dengan lafazh ini kecuali darinya, dan dia menyelisihi seluruh hadits tentang kisah Ummu Ma'bad. Akan tetapi ini diceritakan oleh Ubaid bin Iyad.

Al Hafizh berkata, "Ath-Thabrani meriwayatkannya dari hadits Qais bin Nu'man dengan *sanad shahih*, serta bentuk yang sempurna."(*Al Ijabah* 5/506).

Kami tidak ingin memperpanjang penyebutan kisah Ummu Ma'bad dan riwayat-riwayatnya, karena Ath-Thabari hanya menyebutkannya secara sekilas, sebagaimana telah kami sebutkan, dan kami bermaksud mentahqiq apa yang disebutkan oleh Ath-Thabari dari riwayat-riwayat itu.

Barangsiapa ingin lebih memerinci sisa riwayat-riwayat tentang kisah Ummu Ma'bad lainnya, maka hendaknya kembali ke tulisan ahli tarikh, Al Umari, tentang kisah ini dan riwayat-riwayatnya yang ada perkataan atau pendapat tentangnya – maka hal itu tidak menegakkan *hujjah* terhadapnya (*Shahih As-Sirah* 1/212-215).

Auf tanggal 3 Rabi'ul Awwal, hari Senin saat dhuha (pagi hari) semakin panas dan matahari hampir berada di tengah-tengah pada siang hari."[54] [2:381]

52. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair menceritakan kepada kami dari Urwah bin Az-Zubair, dari Abdurrahman bin Uwaim bin Sa'idah, dia berkata: Beberapa sahabat Rasulullah SAW dari kaumku menceritakan kepadaku, mereka berkata: Ketika kami mendengar kepergian Rasulullah SAW dari Makkah dan menanti-nanti kedatangannya, kami keluar seusai (setelah) shalat Subuh menuju tanah lapang menanti Rasulullah SAW.

---

[54] Ath-Thabari menyebutkan perkataan ini tanpa *sanad*, yaitu dilihat dari dua sisi:

Sisi pertama: *Shahih*, yaitu perkataannya, "Lalu penunjuk jalan mereka mendatangi Quba dan membawa mereka kepada bani Amr bin Auf."

Telah kami tunjukan (sebutkan) sebelumnya bahwa perkataan itu merupakan bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/8). Di bagian akhirnya disebutkan, "Lalu dia mendatangi Quba dan menetap (tinggal) di bani Amr bin Auf."

Al Hakim berkata, "Hadits ini *shahih* berdasarkan persyaratan yang ditetapkan oleh Muslim. Tapi, Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya, serta tidak dikomentari oleh Adz-Dzahabi."

Menurut kami, hadits ini berasal dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq. Dia telah menegaskan hadits ini dengan *shighat haddatsana* (telah menceritakan kepada kami). Jadi, *sanad* hadits ini *hasan*.

Sisi kedua: Berasal dari riwayat Ath-Thabari.

Demikian pula Ibnu Hisyam (*As-Sirah An-Nabawiyyah*, 2/156), menyebutkannya secara *ballaghan* (menggunakan *shighat ballaghani* (telah sampai kepadaku).

Akan tetapi, Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Keutamaan Anshar, no. 3906) meriwayatkannya dari Urwah bin Az-Zubair secara *mursal* dari hadits yang panjang. Di dalamnya disebutkan, "Sehingga dia membawa singgah mereka di bani Amr bin Auf pada Hari Senin, bulan Rabiul Awwal."

Ibnu Hajar berkata mengomentarinya, "Ini yang dapat dipercaya (*shahih*)." (*Fath Al Bari*, 7/244).

Ath-Thabrani (*Al Mu'jam Al Kabir*, 7/172) meriwayatkannya dari Ashim bin Adi RA, dia berkata, "Rasulullah SAW tiba di Madinah pada Hari Senin, 12 Rabi'ul Awwal, dan menetap (tinggal) di Madinah selama sepuluh tahun.

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 6/63) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan para periwayatnya *tsiqah*."

Demi Allah, kami terus menanti beliau hingga panas matahari menyengat kami; apabila kami tidak mendapati (awan) yang menaungi kami maka kami pulang ke rumah-rumah kami untuk berteduh dari panasnya matahari. Waktu itu cuaca sangat panas. Pada hari kedatangan Rasulullah SAW, kami duduk beristirahat (di rumah-rumah kami) seperti yang biasa kami lakukan, karena saat itu tidak ada awan yang menaungi kami, sehingga panas matahari menyengat tubuh kami. Rasulullah SAW lalu datang saat kami berada di rumah-rumah kami, dan orang yang pertama kali melihat beliau adalah salah seorang dari Yahudi. Sebelumnya dia melihat apa yang kami lakukan (gerak-gerik kami) yang sedang menanti kedatangan Rasulullah SAW, maka dia berteriak dengan suara keras, "Wahai bani Qailah! Inilah kakek kalian yang kalian tunggu-tunggu, dia telah datang." Kami pun keluar untuk menyongsong kedatangan Rasulullah SAW yang saat itu sedang berteduh di bawah pohon kurma bersama Abu Bakar yang sebaya dengan beliau. Saat itu kebanyakan dari mereka belum pernah melihat Rasulullah sebelumnya. Orang-orang bergerombol di sekeliling beliau. Kami tidak mengetahui (mengenal) mana Rasulullah dan mana Abu Bakar, sampai tatkala panas matahari mengenai Rasulullah SAW, Abu Bakar segera berdiri dan memayungi beliau dengan mantelnya, dan pada saat itulah kami mengetahui beliau.[55]
[2:381/382]

---

[55] Sanadnya *dha'if.* Padahal, hadits ini *shahih.*

Al Bukhari meriwayatkannya dalam *Shahih*-nya (63, kitab *Manaqib Al Anshar*, no. 3906) dari Urwah bin Az-Zubair secara *mursal*, disebutkan di dalamnya, "Tatkala orang-orang Muslim di Madinah mendengar kabar tentang kepergian Rasulullah SAW dari Makkah, maka setiap pagi mereka keluar menuju tanah lapang menunggu kedatangan beliau. Lalu mereka pulang ketika panas matahari menyengat pada tengah (siang) hari. Suatu hari ketika mereka sedang pulang setelah menunggu sekian lama dan ketika mereka sudah masuk ke rumah masing-masing, ada seorang Yahudi yang naik ke atas benteng mereka untuk suatu keperluan. Saat itu dia melihat Rasulullah SAW dan para sahabatnya membentuk titik putih yang kabur karena fatamorgana. Lalu dia tidak kuasa menahan diri untuk berteriak dengan suara nyaring (keras), "Wahai semua orang Arab, itulah kakek kalian yang kalian tunggu-tunggu." Seketika

itu orang-orang muslim menghampiri senjatanya. Lalu mereka menyongsong kedatangan Rasulullah SAW. Beliau berjalan bersama mereka hingga berhenti di bani Amr bin Auf. Hal ini terjadi pada hari Senin bulan Rabi'ul Awwal. Abu Bakar berdiri, sementara beliau hanya duduk sambil diam. Orang-orang Anshar yang belum pernah melihat Rasulullah mengira bahwa beliau adalah Abu Bakar yang berdiri itu. Tatkala panas matahari mengenai beliau, Abu Bakar segera memayungi beliau dengan mantelnya. Saat itulah mereka baru tahu Rasulullah SAW."

Al Hafizh berkata setelah mengomentari *sanad* riwayat Al Bukhari ini, "Perkataan (Ibnu Syihab berkata: Urwah bin Az-Zubair mengabarkan kepadaku, bahwa Rasulullah SAW bertemu dengan Az-Zubair pada rombongan itu*)* bersambung kepada Ibnu Syihab dengan *sanad* yang telah disebutkan sebelumnya."

Al Hakim meriwayatkannya sendirian dari jalur periwayatan lain dari Yahya bin Bukair dengan *sanad* tersebut. Sementara Al Isma'ili tidak meng-*istikhraj*-nya sama sekali, dan bentuk sanadnya *mursal*.

Akan tetapi, Al Hakim juga me-*maushul*-kannya dari jalur periwayatan Ma'mar, dari Az-Zuhri, dia berkata, "Urwah mengabarkan kepadaku, bahwa dia mendengar Az-Zubair dengan sanadnya." (*Fath Al Bari*, 7/243).

Menurut kami, hadits Al Hakim yang ditunjukkan oleh Ibnu Hajar menceritakan asal kisah, sebagaimana disebutkan dalam *Al Mustadrak* (3/11) dari Az-Zuhri, dia berkata, "Urwah bin Az-Zubair mengabarkan kepadaku bahwa dia mendengar Az-Zubair menceritakan bahwa dia bertemu rombongan kaum muslim; mereka adalah para pedagang Syam yang kembali dari Makkah, mereka menghadang Rasulullah SAW dan Abu Bakar dengan kain putih ketika mereka mendengar kepergian mereka dari Makkah. Tatkala kaum muslim di Madinah mendengar kepergian Rasulullah SAW dari Makkah, maka setiap pagi mereka keluar menuju tanah lapang menunggu kedatangan beliau sampai panas matahari menyengat mereka. Lalu suatu hari ketika mereka sedang pulang, setelah menunggu sekian lama, dan ketika mereka sudah masuk ke rumah masing-masing, ada seorang Yahudi yang naik ke atas benteng mereka untuk suatu keperluan. Saat itu dia melihat Rasulullah SAW dan para sahabatnya membentuk titik putih yang kabur karena fatamorgana. Dia pun tak kuasa menahan diri untuk berteriak dengan suara nyaring (keras), "Wahai semua orang Arab, itulah teman kalian yang kalian tunggu-tunggu." Seketika itu orang-orang muslim mengambil senjatanya, lalu menyongsong kedatangan Rasulullah SAW di tanah lapang itu.

Al Hakim berkata, "Riwayat ini *shahih* berdasarkan persyaratan yang ditetapkan oleh Al Bukhari dan Muslim, tapi mereka tidak meriwayatkannya. Hadits ini disepakati oleh Adz-Dzahabi."

Hadits ini mempunyai riwayat lain yang layak (bisa) dijadikan sebagai *syahid* (penguat) baginya, yaitu apa yang ditunjukkan (disebutkan) oleh Al Haitsami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (6/60-61), dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan dalam sanadnya terdapat seorang periwayat bernama Abdullah bin Aslam yang dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban dan lainnya, serta dinilai *dha'if* oleh Ibnu Ma'in dan yang lain."

Menurut kami, kesimpulannya adalah, hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari tentang kisah penantian penduduk Madinah atas kedatangan Rasulullah SAW adalah *shahih li ghairihi* (*shahih* karena dikuatkan oleh hadits *shahih* lainnya). "

53. Nabi SAW menetap di Quba pada bani Amr bin Auf pada hari Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis. Kami membangun masjid mereka. Allah *Azza wa Jalla* lalu mengeluarkannya dari *tengah-tengah mereka* hari Jum'at. Sementara itu, bani Amr bin Auf mengatakan bahwa beliau tinggal bersama mereka lebih dari itu.

Sebagian dari mereka berkata, "Sesungguhnya beliau menetap di Quba lebih dari dari sepuluh hari."[56] [2:383]

---

[56] Di sini Ath-Thabari menceritakan tentang lamanya beliau menetap (singgah) di bani Amr bin Auf di Quba. Dia menyebutkan (mengutip beberapa pendapat), diantaranya: Pendapat yang mengatakan bahwa beliau menetap (tinggal) bersama mereka selama tiga hari, kemudian beliau pergi meninggalkan mereka pada hari keempat.

Pendapat lainnya —yang dinisbatkan kepada bani Amr bin Auf— mengatakan bahwa beliau menetap bersama mereka lebih dari tiga hari.

Pendapat lain membatasi (menentukan) lamanya beliau tinggal bersama mereka, yaitu lebih dari sepuluh hari.

Ath-Thabari menceritakan pendapat tentang hal itu tanpa *sanad*. Demikian juga Ibnu Ishaq yang menceritakan pendapat yang sama tentang hal itu tanpa *sanad*, melainkan hanya menceritakan selain pendapat yang ketiga. (*As-Sirah An-Nabawiyyah*, karya Ibnu Hisyam, 2/159)

Ibnu Hajar telah menghimpun semua pendapat para ahli sejarah peperangan tentang penentuan waktu lamanya beliau menetap di bani Amr bin Auf saat menjelaskan hadits *mursal* Urwah. (*Fath Al Bari*, 7/244). Beliau berkata, "Termasuk juga dengan sanad Ibnu Hibban men-*jazm*-kan (tidak menggunakan dikatakan) bahwa dia berkata, 'Beliau menetap (tinggal) di bani Amr bin Auf hari Selasa, Rabu, dan Kamis) Maksudnya, pada hari jumat beliau pergi meninggalkan mereka. Sepertinya dia tidak menghitung hari kepergian beliau (dari mereka). Demikian juga menurut Musa bin Uqbah, yaitu bahwa beliau tinggal bersama mereka selama tiga hari. Juga sepertinya dia tidak menghitung hari masuk dan hari kepergian beliau. Dan diriwayatkan oleh beberapa orang dari Bani Amr bin Auf, bahwa beliau menetap (tinggal) bersama mereka selama 22 hari. Sebagaimana diceritakan oleh Az-Zubair bin Bakkar. Dan di dalam riwayat *mursal*-nya Urwah terdapat makna yang hampir sama dengannya, sebagaimana yang akan diceritakan setelah ini. Kemudian beliau mengomentari perkataan Urwah bin Az-Zubair di dalam hadits itu sendiri (yaitu no. 3906, kitab *Manaqib Al Anshar*) beliau berkata, "Di dalam hadits Anas yang akan datang pada bab berikutnya disebutkan bahwa beliau menetap bersama mereka selama sepuluh malam. Sebelumnya aku telah menyebutkan riwayat yang menyelisihinya." Kemudian Ibnu Hajar mengomentarinya seraya berkata, 'Musa bin Uqbah berkata, dari Ibnu Syihab Beliau tinggal bersama mereka selama tiga hari. Dia berkata, Ibnu Syihab meriwayatkan dari *Mujamma'* bin Haritsah bahwa beliau tinggal bersama mereka selama dua puluh dua malam. Ibnu Ishaq berkata, "Beliau tinggal selama lima hari."

54. Muhammad bin Ismail menceritakan kepadaku, dia berkata: Amr bin Utsman Al Himshi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, Muhammad bin Muslim Ath-Thaifi menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dia berkata, "Rasulullah hijrah (ke Madinah) sepuluh hari setelah beliau diizinkan (Allah) untuk pergi meninggalkan rumah."[57] [2:384]

55. Abu Ja'far berkata: yang lainnya berkata, "Bahkan setelah diangkat menjadi nabi, beliau menetap di Makkah selama 13 tahun."

Sedangkan Banu Amr bin Auf menganggap (mengatakan) bahwa beliau tinggal dalam waktu lebih dari itu." (*Fath Al Bari*, 7/244)

Menurutku, (Al Hafizh), "Anas di sini bukanlah dari bani Amr bin Auf, karena bani Amr bin Auf berasal dari (kabilah) Aus, sementara Anas berasal dari kabilah Khazraj. Apa yang telah aku sebutkan itu telah pasti, maka itulah yang paling utama dan paling baik untuk diterima daripada yang lainnya."

Adz-Dzahabi telah meriwayatkan sebuah hadits dari jalur periwayatan Atha bin Utsman Al Khurasani, dari ayahnya, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dengan redaksi (redaksi hadits), "Lalu beliau singgah di bani Amr bin Auf selama tiga malam." (*Tarikh Al Islam/ As-Sirah An-Nabawiyyah*, 334).

Menurut kami, "Sanad hadits ini *dha'if*. Dia meriwayatkan beberapa hadits *munkar* dari jalur periwayatan Utsman bin Atha' Al Khurasani, dari ayahnya. (*Adh-Dhu'afa*, ت 155)."

Muslim dan Ad-Daraquthni berkata, "Dia periwayat yang *dha'if*."

An-Nasa'i berkata, "Dia bukan periwayat *tsiqah*." (*Tahdzib Al Kamal*, 19/444/ ت 4446).

Menurut kami, "Hadits Anas yang ditunjukkan oleh Al Hafizh tentang penentuan lamanya Rasulullah SAW tinggal di bani Amr bin Auf, lebih kuat dari sisi *sanad* dan lebih *shahih* dari aspek (sisi) lainnya."

Al Bukhari meriwayatkan hadits tersebut dalam kitab *Shahih*-nya (Kitab *Manaqib Al Anshar*, no. 3932) dengan redaksi, "Ketika Rasulullah SAW tiba di Madinah, beliau singgah di dataran tinggi Madinah, sebuah perkampungan yang mereka kenal sebagai suku Amru bin Auf. Anas berkata, 'Beliau tinggal selama empat belas malam.'."

Menurut kami, ini merupakan nash yang *sharih* (jelas) tentang *penentuan waktu lamanya* beliau tinggal di bani Amr bin Auf tersebut. Inilah pendapat yang paling kuat.

Abu Ja'far berkata, "Ulama salaf berbeda pendapat tentang waktu (masa) persinggahan Rasulullah SAW di bani Amr bin Auf setelah beliau diangkat menjadi nabi. Sebagian dari mereka berkata, 'Lamanya waktu (masa) persinggahan beliau di bani Amr bin Auf hingga beliau hijrah ke Madinah adalah sepuluh tahun'. Dia menyebutkan (riwayat) orang yang mengatakan hal itu (orang yang berpendapat demikian). "

[57] Sanadnya *hasan*.

Orang yang mengatakan hal itu menyebutkan beberapa riwayat diantaranya:

Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj bin Al Minhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad —yaitu Ibnu Salamah— menceritakan kepada kami dari Abu Jamrah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah SAW menetap di Makkah selama 13 tahun ketika diturunkannya wahyu kepada beliau."[58] [2:384]

56. Muhammad bin Khalaf menceritakan kepadaku, dia berkata: Adam menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Abu Jamrah Adh-Dhuba'i menceritakan kepada kami dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah SAW diutus (menjadi nabi) pada usia 40 tahun,[59] dan menetap di Makkah selama 13 tahun." [2:384]

57. Muhammad bin Ma'mar menceritakan kepadaku, dia berkata: Rauh menceritakan kepada kami, dia berkata: Zakaria bin Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr bin Dinar menceritakan kepada kami dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah SAW menetap di Makkah selama 13 tahun."[60] [2:385]

58. Ubaid bin Muhammad Al Warraq menceritakan kepadaku, dia berkata: Rauh menceritakan kepada kami, dia berkata: Hisyam menceritakan kepada kami, dia berkata: Ikrimah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abbas, dia berkata: Muhammad diutus menjadi nabi pada usia 40 tahun. Beliau menetap di Makkah

---

[58] Sanadnya *shahih.*

Akan kami bicarakan (bahas) setelah riwayat no. 57.

[59] Sanadnya *shahih.*

[60] Sanadnya *shahih.*

HR. Al Bukhari, dari Rauh dengan sanadnya (Kitab *Manaqib Al Anshar*, no. 3903) dan Muslim (4/1826, no. 117/2351) dengan tambahan, "dan beliau wafat dalam usia 63 tahun".

selama 13 tahun (waktu, selama) diturunkan wahyu kepadanya. Kemudian beliau diperintahkan untuk berhijrah."[61] [2:385]

59. Sebagian dari mereka berkata, "Beliau menetap di Makkah selama 15 tahun."

    Orang yang mengatakan demikian menyebutkan beberapa riwayat, yaitu:

    Al Harits menceritakan itu dari Ibnu Sa'ad, dari Muhammad bin Umar, dari Ibrahim bin Ismail, dari Daud bin Al Hushain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berisytishad (berdalil) dengan bait syair ini, yang merupakan perkataan Abu Qais bin Shirmah bin Abu Anas, hanya saja dia menyenandungkan syair,

    "Dia tinggal bersama bangsa Quraisy selama 15 tahun.

    Dia selalu mengingatkan, sekalipun kepada teman yang jauh."[62] [2:386]

60. Muhammad bin Ismail menceritakan kepadaku, dia berkata: Sa'id bin Abu Maryam menceritakan kepadaku, Abdurrahman bin Abdullah bin Abdul Hakam menceritakan kepadaku, ayahku menceritakan kepada kami, mereka semua berkata: Abdul Aziz bin Abu Hazim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Hazim menceritakan kepada kami dari Sahl bin Sa'ad, dia berkata, "Orang-orang (para sahabat) tidak tepat menghitung (awal penanggalan hijriyah); tidaklah mereka menghitung penanggalan bulan mulai dari diutusnya beliau SAW atau wafatnya beliau SAW.

---

[61] Sanadnya *shahih.*

HR. Al Bukhari, dari Rauh, dengan sanadnya (no. 3902), dan dia menambahkan, "maka beliau berhijrah sepuluh tahun dan wafat dalam usia 63 tahun."

[62] Sanadnya *dha'if.*

HR. Muslim (4/2827, no. 123) dari Ibnu Abbas dari jalur periwayatan Ammar bin Abu Ammar. Sementara (dan) Ibnu Hajar lebih menguatkan riwayat Al Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya (hadits no 3851) dari riwayat Muslim (15 tahun).

Tidaklah mereka menghitung penanggalan melainkan dari waktu kedatangan beliau di Madinah."[63] [2:389]

61. Muhammad bin Ismail menceritakan kepadaku, dia berkata: Sa'id bin Abu Maryam menceritakan kepada kami, dia berkata: Ya'qub bin Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Muslim menceritakan kepadaku dari Amr bin Dinar, dari Abdullah bin Abbas, dia berkata, "Penanggalan tersebut dimulai dari tahun kedatangan Rasulullah ke Madinah, dan pada tahun itu Abdullah bin Az-Zubair dilahirkan."[64] [2:389]

62. Abdurrahman bin Abdullah bin Abdul Hakam menceritakan kepadaku, dia berkata: Ya'qub bin Ishaq bin Abu Abbad menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Muslim Ath-Thaifi menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Penanggalan itu dimulai sejak kedatangan Nabi SAW ke Madinah. Lalu dia menyebutkan hal yang sama."[65] [2:390]

---

[63] Sanadnya *shahih.*

Al Bukhari meriwayatkannya dari Sahl bin Sa'ad, dengan redaksi, "Tidaklah para sahabat menghitung penanggalan bulan mulai dari diutusnya Nabi atau wafat beliau. Tidaklah mereka menghitung penanggalan melainkan dari waktu kedatangan beliau di Madinah." (*Manaqib Al Anshar*,no. 3934).

[64] Sanadnya *hasan.*

Hadits ini *shahih*, diriwayatkan oleh Al Hakim dari jalur periwayatan Sa'id bin Abu Maryam, dari Muhammad bin Muslim, dari Amr bin Dinar, dari Ibnu Abbas (*Al Mustadrak*, 3/13).

Al Hakim berkata, "Hadits ini *shahih* berdasarkan persyaratan yang ditetapkan Muslim. Tapi Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya."

Hadits ini disetujui oleh Adz-Dzahabi dalam kitab *Tarikh*-nya (2/133).

HR. Al Bukhari (no. 3934) dari hadits Sahl bin Sa'ad; Ath-Thabari (2/134); Al Hakim (3/13) dari hadits Abdullah bin Abbas. Dia menilainya *shahih.* Disetujui oleh Adz-Dzahabi, seperti yang disebutkan sebelumnya.

Kita akan kembali ke masalah ini setelah riwayat 142.

[65] Sanadnya *shahih.*

Hadits ini *shahih*, seperti disampaikan sebelumnya.

Ta'liq terhadap hadits (84–91): Ibnu Hajar juga menyebutkan sebagian riwayat ini dalam *Fath Al Bari*, kemudian dia berkata, "Kami mengambil faedah dari kumpulan *atsar* ini, bahwa yang mengisyaratkan kepada (bulan) Muharram adalah Umar, Utsman, dan Ali." (*Fath Al Bari*, 7/269).

63. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Az-Zuhri, dia berkata: Rasulullah SAW datang ke Madinah pada hari Senin tanggal dua belas (malam telah berlalu dari) Rabi'ul Awwal.

Abu Ja'far berkata, "Apabila urusan penanggalan kaum muslim itu sebagaimana yang telah aku jelaskan, sekalipun dihitung dari hijrahnya nabi (ke Madinah), maka permulaan perhitungan mereka atas penanggalan itu dilakukan dua bulan beberapa hari (yaitu 12 hari) sebelum kedatangan Nabi SAW ke Madinah, karena awal tahun adalah bulan Muharram. Kedatangan Nabi SAW ke Madinah setelah berlalunya tahun yang telah disebutkan, dan penanggalan itu tidak ditentukan dari waktu kedatangannya (ke Madinah), tetapi dari awal tahun itu."[66] [2:393]

Ibnu Katsir berkata, "Para sahabat RA telah sepakat pada tahun 16, dan menurut sebagian pendapat, pada tahun 17 atau 18, semasa pemerintahan Al Umariyah, untuk menjadikan (penanggalan Islam) itu dimulai sejak hijrahnya nabi (ke Madinah). (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 3/204).

Ibnu Katsir berkata, "Kami telah menyebutkan bagian ini dengan menjelaskan *sanad*-sanadnya dan jalur-jalur periwayatannya dalam Sirah (perjalanan) Al Umariyah. Maksudnya, mereka menjadikan penanggalan Islam tahun hijrah dan mereka menjadikan awalnya dari Al Muharram berdasarkan pendapat yang populer dari mereka, yaitu pendapat jumhur para Imam. (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 3/205).

[66] Sanadnya *dha'if*. Padahal, hadits ini *shahih*.

Sebelumnya telah disebutkan bahwa Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Mu'jam Al Kabir*, (17/172).

Al Haitsami menilai bahwa para periwayat hadits ini *tsiqah*. (*Majma' Az-Zawa'id*, 6/63).

KISAH TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN PADA AWAL TAHUN HIJRIYAH

64. Abu Ja'far berkata: Telah kami sebutkan waktu kedatangan Nabi ke Madinah, tempat persinggahan, siapa yang disinggahinya, lama beliau tinggal di tempat itu, dan berita tentang kepergiannya dari Madinah. Sekarang kami akan menyebutkan kisah tentang beliau pada tahun kedatangannya ke Madinah, yaitu tahun pertama Hijrah, diantaranya: Nabi mengumpulkan para sahabatnya di hari kepergiannya dari Quba; hari kepergian beliau adalah hari Jum'at, beliau pergi menuju Madinah. Lalu tiba waktu shalat, beliau pun melaksanakan shalat Jum'at di tempat bani Salim bin Auf, di sebuah lembah milik mereka. Sekarang tempat itu dijadikan masjid menurut informasi yang sampai kepadaku. Hari Jum'at itu adalah shalat Jum'at pertama kali dilaksanakan Rasulullah SAW di dalam Islam. Pada hari Jum'at tersebut beliau berkhutbah, yang merupakan khutbah pertama kali yang beliau lakukan di Madinah, menurut satu pendapat.[67] [2:394]

---

[67] Ath-Thabari menyebutkan perkataan ini tanpa *sanad.* Ibnu Hisyam juga meriwayatkannya dari Ibnu Ishaq dengan menggunakan *shighat ballaghani* (telah sampai kepadaku) dengan perbedaan redaksi (redaksi)nya. (*As-Sirah An-Nabawiyyah,* 2/159).

KHUTBAH JUM'AT RASULULLAH YANG PERTAMA KALI DI MADINAH

65. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id bin Abdurrahman Al Jumahi menceritakan kepada kami, bahwa telah sampai kepadanya tentang khutbah Rasulullah SAW pada waktu shalat Jum'at yang pertama kali beliau laksanakan di Madinah di tempat bani Salim bin Auf. Isi khutbahnya yaitu:

    "Segala puji bagi Allah, aku memuji-Nya, memohon pertolongan, ampunan, dan petunjuk kepada-Nya. Aku mengimani-Nya serta tidak mengingkari-Nya, dan aku memusuhi orang yang mengingkari-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah yang tiada sekutu bagi-Nya. Aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Dia diutus untuk membawa petunjuk, cahaya, dan pelajaran (nasihat) pada (di atas) masa (periode) para rasul, ilmu sedikit, manusia tersesat, terputus dari waktu, dekatnya Hari Kiamat, dan dekatnya ajal (waktu kematian). Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka dia telah berlaku lurus (memperoleh petunjuk). Dan barangsiapa mendurhakai-Nya, maka sungguh dia telah tersesat dan melampaui batas, tersesat dengan kesesatan yang sangat jauh. Aku berwasiat kepada kalian supaya bertakwa kepada Allah, karena takwalah sebaik-baiknya yang diwasiatkan seorang muslim kepada muslim lainnya, mendorongnya kepada kehidupan akhirat, dan menyuruhnya bertakwa kepada Allah. Maka berhati-hatilah kalian terhadap sesuatu yang telah diperingatkan Allah dari diri (siksa)-Nya, dan tidak ada nasehat yang lebih baik daripada itu, dan tidak ada peringatan yang lebih baik daripada itu; sesungguhnya takwa

kepada Allah bagi orang yang mengamalkannya karena takut kepada Tuhannya adalah pertolongan yang tulus atas apa yang kalian cari (harapkan) dari urusan akhirat. Barangsiapa yang urusannya beres (baik) antara dirinya dan Allah saat sembunyi-sembunyi maupun sat terang-terangan (sat dia seorang diri maupun sat bersama orang lain), dia tidak meniatkan hal itu kecuali karena mengharap wajah Allah maka hal itu akan menjadi *dzikir* (peringatan, kehormatan) baginya (dia akan mempunyai nama) pada urusannya sekarang dan simpanan setelah kematiannya, sat seseorang sangat membutuhkan amalannya, dan orang selain itu menginginkan, "*Ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.*" (Qs. Ali Imran [3]: 30) Yang Mahabenar firman-Nya, yang menepati (memenuhi) janjinya, tidak melanggarnya, Allah Azza Wa Jalla berfirman, "*Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku.*" (Qs. Qaaf [50]: 29) maka bertakwalah (takutlah) kalian kepada Allah sekarang dan nanti baik saat seorang diri maupun saat bersama orang lain karena Dia berfirman, "*Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipat gandakan pahala baginya.*" (Qs. Ath-Thalaq [65]: 5), Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, maka sungguh dia telah mendapat kemenangan yang besar. Sesungguhnya takwa kepada Allah dapat menjaga kebencian-Nya, menjaga siksa-Nya, dan menjaga murka-Nya. Sesungguhnya takwa kepada Allah itu memutihkan wajah, menjadikan Tuhan ridha, dan mengangkat derajat.

Ambillah bagian kalian dan jangan melampaui batas dalam beribadah kepada Allah. Sungguh, Allah telah mengajarkan Kitab-Nya kepada kalian dan menerangkan jalan-Nya kepada kalian, supaya orang-orang yang benar (dalam keimanannya) dan orang-orang yang mendustakan mengetahuinya. Berbuat baiklah kalian

kepada Allah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada kalian, musuhilah musuh-musuh-Nya, dan berjihadlah di jalan Allah dengan sebenar-benarnya, Dia telah memilih kalian dan menamai kalian dengan nama muslimin (orang-orang muslim), "*Yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula).*" (Qs. Al Anfaal [8]: 42)

Tidak ada kekuatan kecuali kepada Allah, maka perbanyaklah berdzikir kepada Allah dan berbuatlah kalian untuk hari esok (kehidupan akhirat), karena orang yang urusannya beres (baik) antara dirinya dan Allah, maka Allah akan menahan (menghalangi) sesuatu antara diri-Nya (siksa-Nya) dan manusia, sebab Allah memberi hukuman (menghakimi) kepada manusia dan mereka tidak memberi hukuman kepada-Nya. Allah merajai mereka dan mereka tidak merajai (menguasai)-Nya. Allah Maha Besar, dan tidak ada kekuatan kecuali karena Allah Yang Maha Agung."[68] [2:394/395/396]

---

[68] Sanad *mursal* ini *shahih* hingga ke-*mursal*-nya.

Ibnu Katsir telah menyebutkan riwayat Ibnu Jarir ini, kemudian dia berkata, "Seperti itulah yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dan dalam sanadnya terdapat *irsal* (periwayat *mursal*) (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 3/211).

Menurut kami, hadits ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 3/524) dengan *sanad* hingga tabiin yang besar (mulia) Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf, dia berkata, "Awal khutbah Nabi di Madinah adalah, bahwa beliau berdiri dihadapan mereka lalu memuji Allah...." Ini merupakan ringkasan dari riwayat Ath-Thabari. Ibnu Katsir juga menyebutkan riwayat Al Baihaqi ini, dan dia mengomentarinya, "Jalur periwayatan ini juga *mursal*." Hanya saja, riwayat ini dikuatkan oleh riwayat sebelumnya sekalipun redaksinya berbeda. (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 3/212).

Menurut kami, Sebelumnya telah disebutkan cara *tahqiq* kami terhadap penetapan penanggalan Ath-Thabari, yaitu meninggalkan pendapat jumhur dan beralih kepada persyaratan Imam Syafi'i dalam menerima hadits *mursal* riwayat. Salah satunya telah dinyatakan di sini, yaitu menerima hadits *mursal* apabila sumbernya berbeda. Di sini (dalam pembahasan ini) pun demikian keadannya. Kami telah beralih kepada pendapat Asy-Syafi'i, sebab riwayat ini menerangkan tentang *sirah*, bukan tentang masalah halal dan haram.

66. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, bahwa Rasulullah SAW menunggangi untanya, lalu beliau menurunkan (melepaskan) tali kekangnya. Unta itu tidak melewati sebuah rumah dari rumah-rumah kaum Anshar melainkan penghuni rumah itu memanggil beliau agar singgah di rumah mereka. Mereka berkata, "Singgahlah di rumah kami, wahai Rasulullah!" Rasulullah SAW pun menjawab, *"Biarlah unta ini berlalu, sebab unta ini berjalan menurut perintah."* Unta itu lalu berhenti di sebidang tanah —yang dijadikan masjidnya hari ini—. Pada waktu itu tempat tersebut adalah sebidang tanah yang ditumbuhi pohon kuram milik dua orang anak yatim dari bani An-Najjar, yang berada dalam pangkuan (asuhan) Mu'adz bin Afra`, yang bernama Sahl dan Suhail. Keduanya adalah anak Amr bin Abbad bin Tsa'labah bin Malik bin An-Najjar. Ketika unta itu menderum, Rasulullah SAW tidak turun dari atas unta itu. Unta itu lalu bangkit dan berjalan tidak jauh. Rasulullah SAW kemudian meletakkan tali kekangnya dan beliau tidak menggerakkannya. Unta itu lalu menoleh ke belakangnya, lalu kembali ke tempat menderumnya semula, kemudian unta itu menderum, dan Rasulullah SAW turun.

Abu Ayyub lalu membawa barang bawan beliau dan menyimpannya di rumahnya. Orang-orang Anshar memanggil-manggil beliau agar beliau singgah di rumah mereka, maka Rasulullah SAW berkata, *"Seseorang telah membawa barang bawaannya."*

Beliau pun singgah di rumah Abu Ayyub Khalid bin Zaid Kulaib, bani Ghanam bin An-Najjar. [2:396]

Abu Ja'far berkata, "Rasulullah SAW bertanya tentang sebidang tanah yang ditumbuhi pohon kurma itu, "Milik siapa ini?" Mu'adz bin Afra memberitahukan kepada beliau seraya berkata, "Tanah ini milik dua orang anak yatim yang ada di bawah asuhanku. Aku akan membuat keduanya merelakan tanah itu." Rasulullah lalu memerintahkan untuk membangun sebuah masjid di tanah tersebut.

Beliau singgah (masuk) ke rumah Abu Ayyub sampai beliau membangun masjid dan tempat tinggalnya.

Dalam sebuah riwayat dikatakan, "Sesungguhnya Rasulullah SAW telah membeli tanah yang digunakan untuk bangunan masjid tersebut, kemudian beliau membangunnya."[69] [2:396]

---

[69] Sanadnya *dha'if* sampai Ibnu Ishaq.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam (dengan bentuk periwayatan yang berbeda), dari Ibnu Ishaq secara *mu'dhal*.

Hadits *"biarlah unta ini berlalu (memutuskannya) sebab unta ini berjalan menurut perintah"* diriwayatkan oleh beberapa ahli hadits dan ahli peperangan serta sejarah.

Al Baihaqi meriwayatkannya dari jalur periwayatan Sa'id bin Manshur: Attaf bin Khalid menceritakan kepada kami, Shiddiq bin Musa menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Az-Zubair, bahwa Rasulullah SAW datang ke Madinah, lalu unta beliau menderum di antara rumah Ja'far bin Muhammad bin Ali dan rumah Al Hasan bin Zaid. Orang-orang lalu menghampiri beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah! Sudi kiranya engkau untuk singgah di rumah kami." Beliau lalu menjalankan kendaraannya seraya berkata, "*Biarlah unta ini berlalu (memutuskannya), sebab unta ini berjalan menurut perintah.*" Unta ini lalu membawa beliau hingga tiba di tempat mimbar, lalu ia menderum, kemudian orang-orang bergerak menuju beliau. Di tempat itu terdapat sebuah bangsal yang mereka bangun untuk berteduh. Rasulullah SAW lalu turun dari kendaraannya dan berteduh di bangsal itu. Kemudian Abu Ayyub menghampiri dan berkata kepadanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya rumahku lebih dekat, maka olehkah aku membawakan barang bawaanmu?" Beliau menjawab, "*Ya, boleh.*" Abu Ayyub lalu membawa barang-barang beliau ke rumahnya. Kemudian datang seorang laki-laki dan berkata, "Wahai Rasulullah, di mana engkau akan singgah?" Beliau menjawab, *"Seseorang telah membawa barang bawaannya ke tempat dia berada."* (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, karya Ibnu Katsir, 3/200).

Menurut kami, dalam sanadnya terdapat seorang periwayat bernama Aththaf bin Khalid, yang dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in, Ibnu Hanbal, dan Abu Daud. Juga dinilai *dha'if* oleh Ad-Darquthni dan Ibnu Hibban.

Ibnu Adi (*Al Kamil*, 5/379/ ت 1543) berkata, "Para penduduk Madinah dan lainnya meriwayatkan dari Al Aththaf, dan dia meriwayatkan hampir seratus hadits, seperti yang dikatakan Ahmad bin Hanbal. Selain itu, menurutku tidak ada masalah dengan haditsnya selama periwayat yang meriwayatkan darinya *tsiqah*."

Menurut kami, Orang (periwayat) yang diceritakan di sini adalah periwayat *tsiqah* Al Imam Sa'id bin Manshur.

Ibnu Katsir juga meriwayatkan sebuah riwayat lain, yaitu riwayat Al Baihaqi dari jalur periwayatan Ibrahim bin Shirmah: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, dari Anas, dia berkata, "Rasulullah SAW tiba di Madinah, dan ketika kami masuk, orang-orang Anshar laki-laki dan kaum perempuan datang dan berkata, 'Singgahlah di rumah kami, wahai Rasulullah!' Beliau menjawab, '*Biarlah unta ini berlalu (memutuskannya), sebab unta ini berjalan menurut perintah.*" Unta itu lalu menderum di depan pintu rumah Abu Ayyub. Kemudian

67. Yang benar menurut kami dalam masalah itu adalah yang telah diceritakan kepada kami oleh Mujahid bin Musa, dia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Abu At-Tayyah, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Tempat (tanah) masjid (yang dibangun oleh) Nabi SAW adalah milik bani An-Najjar. Dulunya di tanah itu terdapat pohon kurma, tanah yang diolah (perkebunan), dan kuburan orang-orang Jahiliyah. Rasulullah SAW lalu berkata kepada mereka, 'Berilah harga kepadaku untuk tanah itu (juallah tanah itu

---

keluarlah para gadis dari bani An-Najjar, mereka menabuh rebana seraya berkata, 'Kami para gadis bani An-Najjar, alangkah senangnya kami mempunyai seorang tetangga bernama Muhammad...'."

Ibnu Katsir lalu berkata, "Hadits ini *gharib* dari jalur periwayatan ini. Tidak ada seorang pun pengarang kitab *Sunan* yang meriwayatkannya, namun hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* seperti yang diriwayatkan." (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 3/198).

Al Albani berkata, "Illatnya di sini adalah Ibnu Shirmah."

Ibnu Ma'in berkata tentang Ibnu Shirmah, "Dia periwayat yang *adzdzab* (pendusta), *khabits*, serta dinilai *dha'if* oleh yang lain." (*Difa' ani Al Hadits An-Nabawi was Sirah*/24).

Menurut kami, di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Sulaiman, seorang periwayat *majhulul hal* (tidak diketahui keadaannya atau identitasnya), (1/183).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Musa bin Uqbah dalam kitab *Maghazi Musa bin Uqbah*, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq secara *mu'dhal*.

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Sa'id dengan redaksi yang panjang dan sedikit berbeda (1/236).

Kemudian pendapat Al Umuri, Hammam, dan Abu Sha'ilik itu berbeda. Adapun yang pertama, yaitu Al Umuri, dia berkata, "Dari riwayat Ibnu Sa'ad, sementara Ibnu Sa'ad meriwayatkan sebuah riwayat yang di dalam sanadnya ada seorang periwayat bernama Al Waqidi (*Ath-Thabaqat*, 1/236-237) dan dengan *sanad* yang *mu'dhal*, (1/237)." Sedangkan Hammam dan Abu Sha'ilik berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (juz 1, hal. 236/237). Semua periwayatnya *tsiqah*. Sedangkan sanadnya *muttashil*." Keduanya berkata, "Jadi, hadits ini *shahih* dari jalur periwayatan Ibnu Sa'ad, karena Al Umuri berkata, 'Hadits Abdullah bin Az-Zubair dikuatkan oleh hadits Anas, sehingga derajatnya naik menjadi *hasan lighairihi*'."

Kesimpulannya, hadits ini mempunyai dua riwayat *mu'dhal* (yaitu riwayat Abu Ishaq dan Musa bin Uqbah). Riwayat maushul yang bersumber dari Abdullah bin Az-Zubair adalah *dha'if*, dan riwayat lain yang bersumber dari Anas juga *dha'if*. Bisa jadi (memungkinkan) riwayat tersebut menjadi kuat lantaran adanya riwayat yang lain.

Al Ustadz Al Umuri berkata dalam *hasyiyah* (catatan kaki) kitab *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah*, (1/219), "Hadits Abdullah bin Az-Zubair menjadi kuat dengan hadits Anas, sehingga hadits Abdullah bin Az-Zubair derajatnya naik menjadi *hasan*."

kepadaku)!' Mereka menjawab, 'Kami tidak mencari (mengharapkan) harga (nilai) dari tanah itu kecuali yang ada di sisi Allah.' Rasulullah SAW pun memerintahkan untuk menebang pohon kurma, menghancurkan perkebunan, dan membongkar (serta memindahkan) kuburannya. Sebelumnya Rasulullah SAW melaksanakan shalat di kandang kambing. Beliau melaksanakan shalat dimana saja ketika waktu shalat tiba."[70] [2/396/397]

---

[70] Sanadnya *hasan*.

HR. Al Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya (pembahasan: Pekerti kaum Anshar, no. 3932) dari Anas bin Malik RA.

Redaksi Al Bukhari yaitu: Ketika Rasulullah SAW tiba di Madinah, beliau singgah di dataran tinggi Madinah, sebuah perkampungan yang mereka kenal sebagai suku Amru bin Auf.

Anas berkata, "Beliau tinggal selama empat belas malam. Beliau lalu mengutus seseorang untuk menemui pemimpin suku bani Najjar. Mereka pun datang sambil menyarungkan pedang di badan mereka. Aku melihat Nabi SAW di atas tunggangannya, sedangkan Abu Bakar membonceng di belakang beliau, sementara para pembesar suku Najjar mendampingi di sekeliling beliau hingga sampai di sumur milik Abu Ayyub. Beliau lalu bersegera mendirikan shalat saat waktu sudah masuk. Beliau shalat di kandang kambing. Kemudian beliau memerintahkan untuk membangun masjid. Beliau kemudian mengutus seseorang untuk menemui pembesar suku Najjar. Utusan itu berkata, 'Wahai suku Najjar, sebutkan harga kebun kalian ini?' Mereka berkata, 'Tidak, demi Allah. Kami tidak akan menjualnya kecuali kepada Allah!' Di kebun itu banyak terdapat kuburan orang musyrik, serta sisa-sisa reruntuhan rumah dan pohon-pohon kurma, maka Nabi SAW memerintahkan untuk membongkar kuburan-kuburan tersebut, sedangkan reruntuhan rumah diratakan dan pohon-pohon kurma ditumbangkan, lalu dipindahkan ke depan arah qiblat masjid. Mereka bekerja membuat pintu masjid dari pohon dan mengangkut bebatuan yang besar-besar sambil bersenandung. Sedangkan Rasulullah SAW ikut bekerja bersama mereka sambil mengucapkan, *'Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan akhirat, maka tolonglah kaum Anshar dan Muhajirin'.*"

HR. Muslim dalam kitab *Shahih*-nya (pembahasan: Masjid-masjid, 1/54, bab: Pembangunan masjid Nabi, no. 1173) dari jalur periwayatan Abu At-Tayyah Adh-Dhuba'i: Anas bin Malik menceritakan kepada kami, dan redaksinya seperti redaksi Al Bukhari terdahulu.

Al Bukhari juga meriwayatkan di berbagai tempat yang lain, di antaranya kitab: Shalat, bab: Apakah boleh menjadikan kubur kaum musyrik sebagai masjid (no. 428).

HR. An-Nasa`i (no. 701, pembahasan: Masjid) dan lainnya.

68. Abu Ja'far berkata, "Orang yang mengurus pembangunan masjidnya adalah beliau sendiri dan para sahabat dari kaum Muhajirin dan Anshar."[71] [2:397]

69. Pada tahun ini Masjid Quba' dibangun.[72] [2:397]. Pada tahun ini pula Abu Uhaihah meninggal dengan (membawa) hartanya di Thaif. Al Walid bin Mughirah dan Al Ash bin Wail meninggal di Makkah.

Pada tahun ini pula Rasulullah SAW menggauli Aisyah, delapan bulan setelah kedatangan beliau di Madinah, yaitu pada bulan Dzul Qa'dah, menurut pendapat sebagian dari mereka. Pendapat lainnya mengatakan tujuh bulan setelah kedatangan beliau di Madinah, yaitu pada bulan Syawwal. Beliau menikahi Aisyah tiga tahun sebelum hijrah dan setelah Khadijah wafat, saat usianya sembilan tahun. Ada yang berpendapat bahwa beliau menikahi Aisyah saat usianya tujuh tahun.[73] [2:398]

Abu Ja'far berkata, "Rasulullah SAW menikahinya (Aisyah) —menurut sebuah riwayat (pendapat)— pada bulan Syawwal, lalu menggaulinya pada bulan itu juga (Syawwal)."[74] [2:399]

Menurut pendapat sebagian dari mereka, pada tahun ini juga Abdullah bin Az-Zubair dilahirkan.

Menurut Al Waqidi, Abdullah bin Az-Zubair dilahirkan pada tahun kedua sejak kedatangan Rasulullah SAW di Madinah, yaitu bulan Syawwal.[75] [2:400]

---

[71] Menurut kami, riwayat ini disebutkan oleh Ath-Thabari tanpa *sanad*. Juga sebagaimana dijelaskan dalam riwayat *shahih* yang telah disebutkan.

[72] Ath-Thabari menyebutkan tahun pembangunan masjid Quba seperti itu. Dia mencari jalur periwayatan tentang pembangunan masjid tersebut (dia menyebutkan [membuat ungkapan] tentang tahun pembangunan masjid Quba) tanpa *sanad* seperti dalam pembahasan-pembahasan yang telah lalu dan tidak menyebutkan secara rinci apa yang telah disebutkan oleh para Imam ahli hadits, peperangan, dan sejarah tentang pembangunan masjid Quba.

[73] Sanadnya *shahih*.

[74] Sanadnya *shahih*.

[75] Sanadnya *shahih*.

Abu Ja'far berkata, "Abdullah bin Az-Zubair adalah bayi pertama dari kalangan Muhajirin yang dilahirkan di Darul Hijrah (Madinah)."[76] [2:401]

---

[76] Sanadnya *shahih*.

PERANG DZATUL USYAIRAH

70. Dia berkata, "Pada tahun itu Rasulullah SAW keluar untuk menghadang kafilah-kafilah dagang Quraisy ketika kafilah-kafilah itu tampak terlihat oleh kaum Muhajirin bergerak menuju Syam —dan itu adalah perang Dzatul Usyairah— sehingga beliau sampai di Yanbu'. Orang yang diamanahi untuk menjaga Madinah adalah Abu Salamah bin Abdul Asad, sedangkan yang membawa bendera adalah Hamzah bin Abdul Muthallib.

Sulaiman bin Amr bin Khalid Ar-Ruqi menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Yazid bin Khutsaim, dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, dia berkata: Ayahmu Yazid bin Khutsaim menceritakan kepada kami dari Ammar bin Yasir, dia berkata: Aku dan dan Ali adalah dua orang yang saling berteman, yang menyertai Rasulullah SAW pada perang Al Usyairah. Saat kami singgah dan bermukim di situ, kami melihat sekelompok orang bani Mudlij sedang bekerja di ladang kurma milik mereka. Kukatakan, 'Bagaimana kalau kita pergi dan melihat apa yang sedang mereka kerjakan?' Kami pun pergi dan melihat mereka beberapa saat. Akhirnya kami terserang kantuk, maka aku dan Ali beranjak menuju tepi pohon kurma dan tidur di atas tumpukan tanah. Demi Allah, tidak ada yang membangunkan kami kecuali Rasulullah SAW, beliau menggoyang-goyang kami dengan kakinya, sementara kami telah berlumuran debu. Rasulullah SAW kemudian berkata, *'Bangunlah, wahai Abu Turab (bapaknya tanah)! Maukah kamu aku beritahukan tentang orang yang paling celaka?'* Beliau bersabda, *'Orang Tsamud yang berkulit kemerahan, yang menyembelih unta, dan orang yang memukulmu pada bagian ini,*

wahai Ali —yakni kepalanya— hingga membasahi ini —yakni jenggotnya—'.'[77] [2:408/409]

71. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Muhammad bin Khutsaim Al Muharibi menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, dari Muhammad Khutsaim —yaitu Abu Yazid— dari Ammar bin Yasir, dia berkata, "Aku dan Ali adalah dua orang yang saling berteman." Lalu dia menyebutkan *matan* yang sama.[78] [2:409]

---

[77] Di sini Ibnu Ishaq tidak menegaskan riwayatnya dengan *shighat haddtsana* (menceritakan kepada kami), melainkan dengan bentuk *haddatsana* (yaitu Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami) oleh Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah.*

HR. Al Hakim, dalam *Al Mustadrak* dari jalur periwayatan dirinya sendiri.

Al Hakim berkata, "Hadits ini *shahih* berdasarkan persyaratan yang ditetapkan oleh Muslim. Tapi Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya dengan tambahan redaksi ini."

Sementara itu, Al Bukhari dan Muslim sepakat atas hadits Abu Hazim, yang diriwayatkan dari Suhail bin Sa'ad, dengan redaksi, "Bangunlah, wahai Abu Turab." (*Al Mustadrak*, 3/141).

Adz-Dzahabi tidak mengomentari hadits tersebut.

HR. Ath-Thabrani (*Majma' Az-Zawa'id*, 9/136).

Al Bukhari dalam *Tarikh*-nya berkata, "Dalam *sanad* hadits ini tidak diketahui bahwa periwayat yang bernama Yazid bin Muhammad dan Muhammad bin Ka'ab mendengar langsung dari Khutsaim, dan tidak pula Khutsaim pada Ammar."

Kita akan kembali kepada hadits tentang peperangan Al Usyairah setelah riwayat berikutnya.

[78] Sanadnya *dha'if.*

Periksa kembali riwayat yang telah lalu. Perang Dzatul Asyirah (2/408).

HR. Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih*-nya).

Al Bukhari meriwayatkan hadits dari Abu Ishaq, "Aku pernah berada di samping Zaid bin Arqam, lalu ditanyakan kepadanya, "Berapa kali Nabi ikut dalam peperangan?" Dia menjawab, "Sembilan belas kali." Lalu ditanyakan lagi, "Berapa kali kamu menyertai beliau berperang?" Dia menjawab, "Tujuh belas kali." Aku bertanya, "Di antara perang-perang itu, mana yang pertama terjadi?" Dia menjawab, "Perang Al Usairah atau Al Usyairah." Kemudian aku tanyakan kepada Qatadah, dan dia menjawab, "Perang Al Usyairah."

HR. Muslim (*Shahih*-nya, bab: Peperangan Nabi SAW no. 1254).

Lafazhnya dalam riwayat Ahmad: Aku bertanya kepada Zaid bin Arqam, "Berapa kali Nabi SAW berperang?" Dia menjawab, "Sembilan belas kali. Aku berperang

72. Ada pendapat lain tentang masalah tersebut selain pendapat ini, yaitu apa yang telah diceritakan kepadaku oleh Muhammad bin Ubaid Al Muharibi, dia berkata: Abdul Aziz bin Abu Hazim menceritakan kepada kami dari ayahnya, dia berkata: Sahl bin Sa'ad ditanya, "Sesungguhnya ada sebagian pemimpin Madinah yang ingin mengirim seseorang kepadamu, agar kamu mencaci Ali di mimbar, dia bertanya, "Apa yang harus aku katakan?" Dia menjawab, "Engkau katakan, 'Abu Turab'." Dia berkata, "Demi Allah, tidak ada yang menyebutnya (menamai) dengan hal itu kecuali Rasulullah SAW. Dia berkata, "Aku bertanya, "Bagaimana hal itu wahai Abu Al Abbas?' Dia berkata, Ali masuk menemui Fatimah kemudian dia keluar dari sisinya. Lalu dia berbaring di halaman Masjid. Dia berkata, "Kemudian Rasulullah SAW masuk menemui Fatimah, beliau bertanya kepadanya, 'Dimana anak pamanmu?' Fatimah menjawab, 'Dia sedang berbaring di Masjid'." Dia berkata, "Lalu Rasulullah SAW menghampirinya, dan beliau mendapatinya mantel (selendangnya) jatuh dari punggungnya, dan tanah telah melumuri punggungnya. Lalu beliau menyapu (membersihkan) tanah itu dari punggungnya seraya berkata, "Duduklah wahai Abu Turab! Demi Allah, tidak ada yang

---

bersama beliau sebanyak tujuh belas kali, beliau mengungguliku sebanyak dua kali peperangan."

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Maksudnya (yaitu maksud Zaid bin Arqam) adalah peperangan yang dipimpin langsung oleh Nabi SAW, baik beliau berperang maupun tidak."

Abu Ya'la meriwayatkan dari jalur periwayatan Abu Az-Zubair, dari Jabir, bahwa peperangan berjumlah 21. Asal (sumber) hadits ini adalah riwayat Muslim (no. 1813).

Jadi, berdasarkan hal ini, Zaid bin Arqam tidak menyebutkan dua hal darinya, dan bisa jadi (mungkin) itu adalah Al Abwa dan Buwath. Sepertinya hal itu tidak jelas padanya karena usianya masih kecil. Penguat perkataanku adalah hadits riwayat Muslim, dengan redaksi, "Lantas aku bertanya, 'Peperangan apa yang pertama kali beliau ikuti?' Dia menjawab, "Perang Dzatul Usair atau Usyair'."

Al Asyairah sebagaimana (disebutkan) terdahulu (sebelumnya) artinya yang ketiga (*Fath Al Bari*, 7/281).

Dalam hadits Zaid bin Arqam disebutkan, "Sembilan belas kali, atau Al Usyair, atau Al Usyaira."

HR. Muslim (1254/143).

menyebutnya dengan sebutan itu selain (kecuali) Rasulullah SAW; demi Allah tidak ada yang memiliki sebuah nama yang sangat disukainya selain dari nama itu."[79] [2:409]

[79] Para periwayatnya adalah periwayat kitab *Shahih Al Bukhari*, kecuali Al Muharibi, seorang periwayat *shaduq*, seperti yang dikatakan Ibnu Hajar dalam kitab *At-Taqrib*, "Riwayat ini menjelaskan bahwa Nabi menamai Ali dengan nama Abu Turab di masjid. Riwayat ini menyalahi (menyelisihi, bertentangan) dua riwayat Ath-Thabari terdahulu (pada bagian hadits *dha'if*), bahwa Nabi menamainya dengan nama tersebut pada waktu Perang Al Usyairah. Hadits penamaan Ali dengan nama Abu Turab (saat beliau mendapatinya sedang tidur di masjid) disebutkan di dalam kitab *Shahih Al Bukhari*, dan dengan hadits tersebut dia menjadikannya sebagai dalil.

DETASEMEN ABDULLAH BIN JAHSY

73. Abu Ja'far Ath-Thabari berkata: Ketika Rasulullah SAW kembali ke Madinah untuk mencari Kurz bin Jabir Al Fihri. Itu terjadi pada bulan Jumadil Akhir. Pada bulan Rajab beliau mengutus Abdullah bin Jahsy bersama delapan orang dari Muhajirin. Tidak ada seorang pun dari orang Anshar di antara mereka menurut apa yang diceritakan Ibnu Humaid kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku, dia berkata: Az-Zuhri dan Yazid bin Ruman menceritakan hal itu kepadaku, dari Urwah bin Az-Zubair.

    Kembali ke hadits Ibnu Ishaq, dari Az-Zuhri dan Yazid, dari Urwah, dia berkata: Rasulullah SAW pernah menulis surat kepadanya — yaitu kepada Abdullah bin Jahsy— dan melarang membuka (melihat) isinya kecuali setelah dia menempuh perjalanan dua hari. Dia lalu boleh membuka dan melihat isinya, serta melakukan apa yang diperintahkan kepadanya dan tidak boleh merasa keberatan kepada seorang pun dari para sahabat yang menyertainya. Setelah dia menempuh dua hari perjalanan, dia membuka surat itu dan melihat (membaca) isinya. Ternyata isi surat itu adalah, "Jika kamu sudah membaca surat ini maka pergilah ke Nakhlah, sebuah tempat di antara Makkah dan Thaif. Intailah (selidiki) kafilah dagang orang Quraisy, lalu sampaikan kabar tentang mereka kepada kami." Ketika Abdullah membaca surat itu, dia berkata, "Aku mendengar dan aku pun taat." Dia lalu berkata kepada para sahabatnya, "Rasulullah SAW memerintahkanku untuk pergi ke Nakhlah guna mengintai (menyelidiki) orang Quraisy dan menyampaikan kabar tentang keadaan mereka kepada beliau. Beliau juga melarang aku memaksa salah seorang dari kalian. Siapa di antara kalian yang

ingin mati syahid karena mengemban misi ini, hendaknya berangkat. Siapa yang tidak menginginkannya, maka hendaknya kembali. Aku akan tetap berangkat ke sana untuk melaksanakan perintah Rasulullah SAW."

Mereka pun berangkat melaksanakan perintah beliau, tidak ada seorang pun yang tertinggal. Dia berjalan melewati Hijaz, lalu ketika sampai di *Ma'din* di atas *Al Fur'* (yang dinamai Buhran), unta milik Sa'ad bin Abu Waqqash dan Utbah bin Ghazwan lepas, sehingga keduanya tidak bisa bergabung karena mencari unta tersebut.

Abdullah bin Jahsy dan para sahabat lainnya terus berjalan hingga tiba di Nakhlah. Di sana mereka memergoki kafilah dagang Quraisy lewat dengan membawa kismis, kulit, dan berbagai macam barang dagangan milik Quraisy. Turut serta dalam kafilah itu Amr bin Al Hadhrami, Utsman bin Abdillah bin Al Muqhirah, dan saudaranya Naufal bin Abdullah bin Al Mughirah Al Makhzumi, serta Al Hakam bin Kaisan —*maula* Hisyam bin Al Mughirah—. Ketika melihat mereka, mereka pun merasa ketakutan, maka mereka singgah di dekat mereka. Ukkasya bin Mihshan —waktu itu dia sudah mencukur rambutnya— lalu menghampiri mereka. Ketika mereka melihatnya, mereka pun bermusyawarah untuk menentukan sikap yang akan diambil dalam menghadapi kafilah Quraisy itu. Mereka berkata, "Saat ini kita berada di akhir bulan Rajab. Demi Allah, jika kita memerangi mereka berarti kita melanggar bulan suci, dan jika kita membiarkan mereka, maka malam ini pula mereka sudah masuk tanah suci." Mereka pun sempat ragu dan takut menghadapi mereka. Tapi kemudian akhirnya mereka bertekad menghadapi kafilah dagang Quraisy, hingga salah seorang dari orang-orang Quraisy terkena hujaman anak panah Waqid bin Abdullah At-Tamimi dan terbunuh. Sedangkan Utsman bin Abdullah dan Al Hakam bin Kaisan menyerah dan menjadi tawanan. Sedangkan Naufal bin Abdullah bisa kabur. Seluruh barang dan dua orang tawanan dibawa kepada Rasulullah SAW di Madinah.

Dia berkata, "Sebagian keluarga Abdullah bin Jahsy menyebutkan bahwa Abdullah bin Jahsy berkata kepada para sahabatnya, 'Sesungguhnya Rasulullah SAW memiliki seperlima dari harta rampasan yang kalian peroleh —hal itu sebelum Allah mewajibkan (menentukan) seperlima dari harta rampasan— maka disisihkan seperlima dari harta rampasan itu. Lalu semua sisanya dibagikan kepada para sahabatnya. Ketika mereka datang menemui Rasulullah, beliau tidak sependapat dengan apa yang mereka lakukan, beliau berkata, *'Aku tidak memerintahkan berperang pada bulan yang diharamkan* (suci)'. Beliau tidak menerima barang dagangan dan dua tawanan itu.

Ketika Rasulullah SAW mengatakan hal itu, orang-orang musyrik merasa mendapat angin untuk menuduh kaum muslim sebagai orang-orang yang menghalalkan apa yang diharamkan Allah. Orang-orang musyrik berkata mereka, "Kalian telah melakukan apa yang tidak diperintahkan kepada kalian, dan kalian telah berperang pada bulan yang suci, padahal pada bulan itu kalian tidak diperintahkan untuk berperang." Orang-orang Quraisy berkata, "Muhammad dan para sahabatnya telah menghalalkan berperang pada bulan yang diharamkan, mereka telah menumpahkan darah dan mengambil harta pada bulan itu, dan mereka telah menawan beberapa orang." Orang yang menolak hal itu dari kaum muslim dari orang-orang yang berada di Makkah, "Mereka mendapat dosa seperti pada bulan Sya'ban." Orang-orang Yahudi berkata, "Dengan hal itu mengharapkan bernasib baik kepada Rasulullah SAW, Amr bin Al Hadhrami dibunuh oleh Waqid bin Abdullah, 'Amr' Peperangan dimakmurkan, "Al Hadhrami peperangan telah datang. Sedangkan Waqid bin Abdullah artinya peperangan telah menyala, lalu Allah *Azza Wa Jalla* menjadikan hal itu benar-benar terjadi atas mereka. lalu turun ayat yang menuntaskan komentar yang simpang siur itu, yang isinya bahwa orang-orang musyrik jauh lebih besar dosanya dari pada apa yang dilakukan oleh orang-orang

Muslim (para sahabat) menurunkan kepada Rasul-Nya, "*Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram..*" (Qs. Al Baqarah [2]: 217) ketika Al Quran turun dengan perkara yang sangat penting ini dan Allah membukakan (memberi jalan keluar) dari ketakutan yang mereka rasakan, Rasulullah SAW menerima kafilah dagang quraisy dan dua tawanan.

Orang Quraisy mengirim orang kepadanya untuk menebus Utsman bin Abdullah dan Al Hakam bin Kaisan. Lalu Rasulullah SAW berkata, "Kami tidak akan menjadikan kalian sebagai tebusan untuk mereka berdua sehingga dua teman kami -yaitu Sa'ad bin Abu Waqqash dan Utbah bin Ghazwan- datang. Kami mengkhawatirkan kalian berbuat sesuatu kepada keduanya. Jika kalian membunuh keduanya, maka kami akan membunuh dua teman kalian. Sa'ad dan Utbah pun didatangkan, lalu Rasulullah SAW menjadikan keduanya sebagai tebusan untuk mereka. Adapun Al Hakam bin Kaisan masuk Islam dan keislamannya bagus. Dia menetap bersama Rasulullah SAW sampai dia mati syahid pada hari sumur Ma'unah."[80] [2:410]

---

[80] Sanadnya hingga Ibnu Ishaq *dha'if.*

Ibnu Hisyam juga meriwayatkan dalam kitab *As-Sirah An-Nabawiyyah* dari Urwah secara *mursal* (2/288-292) dengan sebagian perbedaannya.

Hadits semakna juga diriwayatkan dari Az-Zuhri dan Yazid bin Ruman, dari Urwah bin Az-Zubair (2/229). Jadi, hadits sariyyah Abdullah bin Jahsy statusnya *mursal* pada (menurut) keduanya (Ath-Thabari dan Ibnu Hisyam).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam kitab *Sunan*-nya (9/12) dari Urwah juga secara *mursal.* Juga Ahmad (21/25/ *Al Fath Ar-Rabbani*), dan dalam sanadnya *inqitha'* (ada yang terputus).

Ibnu Abu Syaibah (914/352) meriwayatkannya secara *munqathi'.*

Al Baihaqi meriwayatkannya secara *mursal* dalam kitab *Sunan*-nya (9/58).

Semua jalur periwayatan yang lemah tersebut salah satunya menjadi kuat disebabkan riwayat lainnya dan riwayat Al Baihaqi secara *maushul* dengan *sanad* para periwayat yang *tsiqah* dari jalur periwayatan Sulaiman At-Taimi dari Al Hadhrami, dari Abu As-Sawar, dari Jundab bin Abdullah RA.

Al Baihaqi berkata dalam kitab *Sunan*-nya setelah membawakan riwayat ini (9/11), "Sanadnya *shahih* jika Ibnu Al Hadhrami adalah Ibnu Lahiq."

Al Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabrani, dan para periwayatnya adalah para periwayat kitab *Shahih Al Bukhari.*" (*Majma' Az-Zawa'id*, 6/198).

74. Al Mutsanna bin Ibrahim Al Umali menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammam bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Qatadah berkata, "Mereka (para sahabat) dan Rasulullah shalat menghadap Baitul Maqdis di Makkah sebelum hijrah. Sebelumnya Rasulullah menghadap ke Baitul Maqdis selama enam belas bulan. Kemudian setelah beliau hijrah ke Madinah, beliau diarahkan untuk menghadap ke Ka'bah Baitul Haram."[81] [2:417]

75. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Zaid berkata: Nabi SAW menghadap Baitul Maqdis selama enam belas bulan. Lalu sampai kepada beliau bahwa orang Yahudi berkata, "Demi Allah, Muhammad dan para sahabatnya tidak mengetahui kiblat mereka, sehingga kami menunjukkannya kepada mereka." Nabi tidak menyukai hal itu, maka beliau mengangkat wajahnya ke langit.... Allah *Azza Wa Jalla* lalu berfirman, "*Sungguh, Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit....*" (Qs. Al Baqarah [2]: 144).[82] [2:417].

Dua syaikh yang mulia, DR. Hammam Sa'id dan Muhammad bin Abu Sha'ilik, berkata di akhir *tahqiq* mereka terhadap khabar ini, "Jadi, khabar ini menjadi *dha'if.*" (*Sirah Ibnu Hisyam*, catatan kaki, 2/289).

Adapun Syaikh Al Fadhil Sayyid bin Abbas Al Hulaimi, telah menyebutkan beberapa jalur periwayatan dan menjelaskan kelemahannya selain riwayat Al Baihaqi dari hadits Jundub bin Abdillah, lalu dia berkata, "Sanadnya *hasan* jika Hadhrami adalah Ibnu Lahiq." (*Al Fushul fi Siratir-Rasuul*, 60/catatan kaki).

[81] Sanadnya *dha'if*, sedangkan matannya *shahih*, sebagaimana dijelaskan pada riwayat berikutnya.

[82] Hadits tentang perpindahan kiblat ke Ka'bah setelah 16 bulan adalah hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh banyak ahli hadits.

Al Bukhari meriwayatkan dari Al Barra` bin Azib RA, bahwa Nabi SAW saat pertama kali datang di Madinah, singgah di kakek-kakeknya (Azib) atau paman-pamannya dari kaum Anshar, dan saat itu Beliau SAW shalat menghadap Baitul Maqdis selama 16 bulan atau 17 bulan. Beliau senang sekali shalat menghadap Baitullah (Ka'bah).

Shalat yang dilakukan beliau pertama kali (menghadap Ka'bah) adalah shalat Ashar, dan orang-orang juga ikut shalat bersama beliau. Pada suatu hari sahabat yang ikut shalat bersama Nabi pergi dan melewati orang-orang yang shalat di masjid lain saat mereka sedang ruku, maka dia berkata, "Aku bersaksi kepada Allah bahwa aku ikut

Ketika itu terjadi perang Badar Kubra antara Rasulullah SAW dengan orang kafir Quraisy, dan itu terjadi pada bulan Ramadhan di tahun yang sama.[83] [2:418]

Sebagian lain berkata, "Hal itu terjadi pada hari Jum'at pagi, tanggal 17 Ramadhan."

76. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abu Ishaq menceritakan dari Hujair, dari Al Aswad dan Alqamah, bahwa Abdullah bin Mas'ud berkata, "Carilah oleh kalian pada tanggal 17." Lalu dia membacakan ayat berikut ini, "*Yaitu di hari bertemunya dua pasukan.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 41) yaitu hari Badar. Dia lalu berkata, "Atau pada tanggal 19 atau 21."[84]

---

shalat bersama Rasulullah menghadap Makkah." Orang-orang yang sedang (ruku) pun berputar menghadap Baitullah. Orang-orang Yahudi dan Ahli Kitab menjadi heran, sebab sebelumnya Nabi SAW shalat menghadap Baitul Maqdis. Ketika melihat Nabi SAW menghadapkan wajahnya ke Baitullah, mereka mengingkari hal ini.

Zuhair menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq dari Al Barra dalam haditsnya ini, menerangkan tentang (hukum) seseorang yang meninggal dunia saat arah kiblat belum dialihkan, dan banyak orang-orang yang terbunuh pada masa itu? Kami tidak tahu apa yang harus kami sikapi tentang mereka hingga akhirnya Allah *Ta'ala* menurunkan firman-Nya, *"Dan Allah tidaklah akan menyia-nyiakan iman kalian."* (Qs. Al Baqarah [2]: 143)." (*Shahih Al Bukhari*, no. 40, pembahasan: Iman, bab: Shalat merupakan rukun iman) Disebutkan juga di beberapa tempat, diantaranya bab: Menghadap ke Ka'bah, pembahasan: *At-Tafsir*, bab: Ayat *Sayaquulu As-Sufaha*.

Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya, bab: Perpindahan Kiblat, no. 525).

Para Imam ahli hadits juga meriwayatkannya.

[83] Hadits *shahih*.

[84] Sanadnya *shahih*.

HR. Al Hakim (*Al Mustadrak*, 3/21).

Al Hakim berkata, "Hadits ini *shahih* berdasarkan persyaratan yang ditetapkan oleh Al Bukhari dan Muslim. Tapi, keduanya tidak meriwayatkan hadits ini. Hadits ini telah disetujui oleh Adz-Dzahabi.

HR. Al Baihaqi (*As-Sunan*, 4/310) dan Abu Daud (*Sunan*-nya, hadits no. 1384).

Al Hafizh berkata dalam *At-Talkhis Al Habir* (4/89), "Mengenai Perang Badar, telah disepakati oleh ahli sejarah, yaitu Ibnu Ishaq, Musa bin Uqbah, Abu Al Aswad, dan lainnya, bahwa Perang Badar terjadi pada bulan Ramadhan."

Ibnu Asakir berkata, "Riwayat yang mahfuzh (*shahih*) yaitu, Perang Badar terjadi pada hari Jum'at. Disebutkan juga dalam sebuah riwayat, bahwa Perang Badar terjadi

77. Ali bin Nash bin Ali dan Abdul Warits bin Abdushshamad bin Abdul Warits menceritakan kepada kami, Abdushshamad bin Abdul Warits menceritakan kepada kami, dan Abdul Warits berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Abban Al Aththar menceritakan kepada kami, dia berkata: Hisyam bin Urwah berkata dari Urwah, bahwa dia menulis (surat) kepada Abdul Malik bin Marwan: Sesungguhnya engkau telah menulis surat kepadaku tentang Abu Sufyan, dan kepergiannya, engkau menanyakan kepadaku tentang keadaannya. Abu Sufyan bin Harb datang dari Syam dalam waktu dekat dengan jumlahnya 70 orang yang menggunakan kendaraan dari semua kabilah bangsa Quraisy. Mereka adalah orang-orang yang berdagang ke Syam. Mereka datang dengan membawa harta dan barang dagangan mereka. Mereka menceritakan hal itu kepada Rasulullah SAW dan para sahabatnya padahal sebelumnya pernah terjadi peperangan di antara mereka yang mengakibat beberapa orang terbunuh. Ibnu Al Hadhrami adalah di antara korbannya. Dia terbunuh di Nakhlah. Dan beberapa orang Quraisy tertawan, di antara mereka adalah sebagian dari Bani Al Mughirah, Ibnu Kaisan pelayan mereka. Abdullah bin Jahsy dan Waqid sekutu Bani Adi bin Ka'ab mendapati mereka bersama para sahabat Rasulullah SAW yang diutus oleh Rasulullah SAW bersama Abdullah bin Jahsy. Pada peristiwa itu, berkobarlah peperangan antara Rasulullah SAW dan bangsa Quraisy. Itulah kontak senjata (peperangan) pertama kali terjadi antara mereka. Peperangan itu terjadi sebelum keluarnya Abu Sufyan dan kawan-kawannya ke Syam. Kemudian setelah itu

---

pada hari Senin, tapi riwayat ini *syadz*. Jumhur ulama mengatakan bahwa Perang Badar terjadi pada tanggal 17 Ramadhan. Sementara pendapat lain mengatakan bahwa Perang Badar terjadi tanggal 12 Ramadhan. Kedua pendapat ini digabungkan oleh Ibnu Hajar, bahwa tanggal 12 adalah hari keluarnya pasukan menuju Badar, sedangkan tanggal 17 adalah hari terjadinya Perang tersebut."

Menurut kami, pendapat yang lebih kuat adalah, hari terjadinya peperangan yaitu tanggal 17. Sedangkan akhir peperangan adalah tanggal 19. Ini (karena) upaya penyesuaian (penggabungan) dari dua pendapat Ibnu Mas'ud.

Abu Sufyan datang dan bersamanya beberapa kafilah dagang quraisy yang kembali dari Syam. Mereka melewati jalan tepi pantai. Ketika Rasulullah SAW mendengar kedatangan mereka beliau memanggil para sahabatnya untuk memusyawarahkan perihal persiapan materi mereka dan sedikitnya jumlah pasukan mereka. Lalu mereka keluar dan mereka tidak menginginkan kecuali Abu Sufyan dan kafilah dagangannya serta menganggap mereka sebagai ghanimah bagi mereka. Mereka tidak mengira akan terjadi peperangan besar apabila bertemu dengan mereka. Itulah yang melatarbelakangi turunnya firman Allah *Azza wa Jalla*, "*Sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu.*"(Qs. Al Anfaal [8]: 7).

Ketika Abu Sufyan mendengar berita keluarnya para sahabat Rasulullah SAW untuk menghadang kafilahnya, dia mengutus seseorang kepada kaum Quraisy untuk memberitahu mereka bahwa Muhammad dan para sahabatnya akan menghadang mereka, maka lindungilah barang dagangan kalian. Ketika berita itu sampai kepada kaum Quraisy —dan orang-orang kafilah Abu Sufyan semua berasal dari lembah Ka'ab bin Lu`ayy semuanya— beberapa orang penduduk Makkah, yaitu orang-orang bani Ka'ab bin Lu`ay. Tidak ada seorang pun yang berasal dari Bani Amir kecuali seorang dari Bani Malik bin Hisl. Rasulullah SAW dan para sahabatnya tidak pernah mendengar ada orang-orang Quraisy sehingga Nabi SAW datang ke Badar, dan itu adalah jalannya kafilah Quraisy; sebagian dari mereka mengambil jalan tepi pantai menuju Syam. Abu Sufyan tidak melewati Badar tapi dia melewati jalan tepi pantai, dia takut ada mata-mata yang mengintainya. Lalu Nabi SAW berjalan lalu beliau berhenti sejenak untuk beristirahat di sebuah tempat dekat Badar. Lalu Nabi SAW mengutus Az-Zubair bin Al Awwam bersama beberapa orang ke tempat air di Badar, mereka tidak mengira bahwa orang-orang Quraisy tidak akan pergi ke tempat itu, maka ketika Rasulullah SAW sedang melaksanakan shalat tiba-tiba

para pengambil air dari Quraisy mendatangi tempat air Badar. Di antara mereka adalah seorang anak laki-laki Bani Al Hajjaj Aswad. Lalu beberapa orang yang diutus bersama Az-Zubair oleh Rasulullah SAW membawanya ke tempat air lalu sebagian sahabat melepaskan hamba sahaya kepada Quraisy lalu mereka datang membawanya kepada Rasulullah SAW saat beliau sedang berada di tandunya. Lalu mereka menanyainya perihal Abu Sufyan dan kawan-kawannya, mereka tidak mengira bahwa dia ada bersama mereka. Hamba itu pun mulai menceritakan kepada mereka tentang keadaan Quraisy dan orang-orang yang pergi darinya, para tokoh mereka, dia beritahukan informasi tentang mereka dengan jujur sesuatu yang sangat tidak disukai oleh mereka hal itu jika dibocorkan (diketahui oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya). Akan tetapi waktu itu mereka mencari kafilah Abu Sufyan dan kawan-kawannya, sedangkan Nabi SAW sedang melaksanakan shalat, beliau ruku' dan sujud yang dilihat dan didengar oleh hamba itu. Apabila diceritakan kepada mereka bahwa Quraisy datang kepada mereka lalu mereka memukulnya dan mendustakannya, dan mereka berkata, "Sesungguhnya hal ini kamu sembunyikan dari kami kepada Abu Sufyan dan kawan-kawannya, lalu hamba itu ketika mereka melemahkannya dengan pukulan dan mereka bertanya perihal Abu Sufyan dan kawan-kawannya, dia tidak mempunyai pengetahuan tentang mereka, sebab dia hanya seorang pengambil air dari orang Quraiys. Dia berkata, "Ya." Ini adalah Abu Sufyan, dan waktu itu kafilahnya berada di bawah mereka." Allah Ta'ala berfirman, *"(Yaitu di hari) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh sedang kafilah itu berada di bawah kamu. Sekiranya kamu mengadakan persetujuan (untuk menentukan hari pertempuran), pastilah kamu tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu, akan tetapi (Allah mempertemukan dua pasukan itu) agar Dia melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan."* (Qs. Al Anfaal [8]: 2) jika hamba itu berkata kepada mereka, "Ini

adalah kaum quraisy yang telah datang kepada kalian untuk memukulmu, dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ini adalah Abu Sufyan mereka meninggalkannya."

Ketika Rasulullah SAW melihat perlakuan mereka, beliau berpaling dari shalatnya dan beliau telah mendengar yang diberitahukannya kepada mereka. mereka mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Demi Dzat yang diriku berada di tangan-Nya, sesungguhnya kalian memukulnya apabila dia berkata benar dan membiàrkannya apabila dia berkata dusta. Mereka mengatakan, 'Sesungguhnya dia menceritakan kepada kami bahwa kaum Quraisy telah datang.' Beliau berkata, "Dia telah berkata benar. Orang-orang Quraisy telah pergi untuk melindungi kafilah dagang mereka. lalu beliau memanggil anak itu dan menanyainya lalu anak itu memberitahukan perihal Quraisy, dan berkata, "Aku tidak punyai pengetahun (informasi) tentang Abu Sufyan. Beliau bertanya, *"Berapa jumlah mereka?"* Dia menjawab, "Aku tidak tahu. Demi Allah, jumlah mereka banyak dan kekuatan mereka tangguh." Mereka mengatakan bahwa Nabi SAW bertanya, "Apa yang mereka makan berusaha? Lalu seseorang menyebutkan nama makanananya. Lalu beliau bertanya lagi, "*Berapa hewan yang mereka potong?"* Dia menjawab, "Sembilan ekor unta." Lalu beliau bertanya lagi, "Siapa yang memberikan makanannya kemarin?" lalu seseorang menyebutkannya. "*Berapa hewan yang mereka potong?"* Dia menjawab, "Sembilan ekor unta." Mereka mengatatakan bawha Nabi SAW berkata, "*Mereka berjumlah Sembilan ratus orang hingga seribu orang. Jumlah mereka waktu itu ada Sembilan ratus lima puluh orang."*

Kemudian beliau pergi dan singgah di sebuah telaga air lalu para sahabat mengaturnya, maka ketika Rasulullah SAW mendatangi Badar, beliau bersabda, *"Ini adalah tempat kematian mereka."* mereka mendapati Nabi SAW telah mendahuluinya singgah di tempat itu, ketika mereka melihatnya mereka mengatakan bawha

Nabi SAW berkata, "Ini adalah kaum Quraisy telah datang dengan kegaduhan dan kesombongannya menentang-Mu dan mendustakan rasul-Mu, Ya Allah aku memohon kepada-Mu apa yang telah Engkau janjikan." Ketika kaum Quraisy datang mereka pun menyambutnya dan menumpahkan tanah ke wajah-wajah mereka. maka Allah pun mengalahkan mereka. mereka sebelum Nabi SAW bertemu dengan mereka seseorang dari kafilah Abu Sufyan dan kafilahnya mendatangi mereka supaya mereka kembali, dan kafilah yang menyuruh quraisy kembali berada di Raj'ah Juhfah. Mereka mengatakan, "Demi Allah kita tidak akan kembali sebelum singgah di Badar. Lalu kami menetapi di sana selama tiga malam. Orang yang menipu kami dari penduduk Hijaz melihat kami lalu salah seorang dari bangsa Arab tidak dapat melihat kami, kami pun tidak bertemu dan tidak berperang. Mereka adalah orang-orang yang difirmankan Allah *Azza wa Jalla*, "*Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud ria kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 47) lalu mereka berjumpa dengan Nabi SAW dan Allah memberikan kemenangan kepada Rasul-Nya dan menghinakan para tokoh orang-orang kafir dan menyembuhkan kaum muslimin dari mereka."[85] [2:421/422/423/424]

78. Harun bin Ishaq menceritakan kepadaku, dia berkata: Mush'ab bin Al Miqdam menceritakan kepada kami, dia berkata: Israil menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ishaq menceritakan kepada kami dari Haritsah, dari Ali AS, dia berkata, "Ketika kami sampai di Madinah, kami mendapatkan buah-buahan, namun kami tidak betah tinggal di sana karena penyakit demam yang menimpa kami. Nabi SAW ketika itu sedang mencari-cari berita tentang Badar. Ketika sampai kepada kami berita tentang kedatangan

[85] Sanadnya *mursal*.

orang-orang musyrik, beliau berjalan menuju Badar. Badar adalah nama sebuah sumur. Orang-orang musyrik sampai di sana terlebih dahulu. Kami bertemu dengan dua orang laki-laki dari kalangan mereka, yang salah satunya dari Quraisy dan yang lain adalah budak Uqbah bin Abu Mu'aith. Ternyata orang dari Quraisy kabur lebih dahulu, sedangkan mantan budak Uqbah kami tangkap, lalu kami tanyakan kepadanya tentang jumlah rombongan mereka. Dia menjawab, "Demi Allah, jumlah mereka banyak dan kekuatan mereka tangguh." Mendengar itu, kaum muslim memukulnya, kemudian membawanya kepada Nabi SAW. Beliau lalu bertanya, *"Berapa jumlah mereka?"* Dia menjawab, "Demi Allah, jumlah mereka banyak dan kekuatan mereka pun tangguh." Nabi SAW berusaha memaksanya, namun dia tetap tidak mau menjawabnya, dan terakhir beliau bertanya, *"Berapa hewan yang mereka potong?"* Dia menjawab, "Setiap hari sepuluh ekor unta." Rasulullah SAW lalu menyimpulkan, *"Mereka berjumlah seribu orang, karena setiap ekor unta untuk seratus orang, dan begitu juga seterusnya."*

Pada malam harinya, hujan turun, maka kami berteduh di bawah pohon dan tameng untuk menghindari air hujan, sementara Rasulullah SAW memohon kepada Rabbnya *Azza wa Jalla* seraya berdoa, *"Ya Allah, jika Engkau membinasakan kelompok kecil ini, niscaya Engkau tidak akan disembah."*

Ketika terbit fajar, beliau berseru, "Shalat, wahai hamba-hamba Allah." Mereka pun berdatangan dari bawah pohon dan tameng. Rasulullah SAW shalat mengimami kami, dan setelah selesai beliau memberikan semangat untuk berperang, *"Sesungguhnya pasukan Quraisy ada di bawah padang sahara merah dari gunung ini."*

Ketika mereka mendekati kami, kami membuat barisan untuk menghadapi mereka. Tiba-tiba ada seorang laki-laki dari mereka dengan menunggang unta merah berjalan di hadapan pasukannya. Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Wahai Ali! panggil Hamzah ke*

hadapanku. Dia adalah orang yang paling dekat hubungannya dengan kaum musyrik, aku ingin tahu siapa yang sedang menunggang unta merahnya, dan apa yang dikatakannya kepada pasukannya? Jika dalam rombongan mereka ada seseorang yang memerintahkan kepada yang baik, maka mungkin dialah yang menunggang unta merah tersebut."

Hamzah lalu datang dan berkata, "Dia adalah Utbah bin Rabi'ah, dia melarang mereka berperang dan berkata kepada mereka, 'Wahai kaum! Aku melihat suatu kaum yang mencari mati, yang kalian tidak akan sampai kepada mereka sementara di antara kalian terdapat kebaikan. Wahai kaum, urungkanlah niat kalian! Biarkanlah mereka hari ini dengan kepalaku menjadi jaminannya dan katakanlah, "Utbah bin Rabi'ah pengecut," walau kalian tahu bahwa aku bukanlah seorang pengecut'.

Ketika Abu Jahal mendengar hal itu, dia berkata, 'Kamu berkata seperti ini?! Demi Allah, jika selain kamu yang berkata seperti ini, pasti aku kunyah dia. Menurutku jantung dan perutmu sudah dipenuhi dengan rasa ketakutan!?' Utbah lalu berkata, 'Kamu mengejekku, wahai orang yang mengecat kuning pantatnya? Hari ini kamu akan tahu siapa di antara kita yang pengecut'!

Utbah dan Syaibah —saudaranya— serta Al Walid —anaknya— menantang perang tanding (bergulat) dengan penuh keberanian, 'Siapa yang berani kepada kami?'

Lalu keluarlah enam pemuda dari Anshar, akan tetapi Utbah menolaknya, "Kami tidak menginginkan mereka. Kami menginginkan anak-anak paman kami dari anak-anak Abdul Muthallib." Rasulullah SAW pun berkata, *"Bangun wahai Ali, bangun wahai Hamzah, dan bangun wahai Ubaidah bin Al Harits bin Abdul Muthallib."*

Allah *Ta'ala* lalu membinasakan Utbah dan Syaibah kedua anak Rabi'ah, serta Al Walid bin Utbah, sedangkan Ubaidah terluka.

Kami lalu dapat membunuh tujuh puluh orang dan menawan tujuh puluh orang dari mereka.

Lalu datanglah seorang laki-laki Anshar yang pendek bersama Al Abbas bin Abdul Muthallib sebagai tawanan, maka Al Abbas berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia, demi Allah, bukan yang menawanku, akan tetapi yang telah menawanku adalah seorang laki-laki berambut terbelah, wajahnya paling tampan menunggang kuda berwarna hitam dan putih. Namun aku tidak melihatnya berada dalam pasukan." Orang Anshar tersebut berkata, "Aku yang menawannya, Wahai Rasulullah." Beliau bersabda, *"Diam kamu, sesungguhnya Allah Ta'ala telah menolongmu dengan malaikat yang mulia."*

Di antara tawanan kami adalah tawanan dari bani Abdul Muthallib, yaitu Al Abbas, Aqil, dan Naufal bin Al Harits.[86] [2:424/425/426]

79. Ja'far bin Muhammad Al Bazuri menceritakan kepadaku, dia berkata: Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Haritsah, dari Ali, dia berkata: Ketika Perang Badar, saat kesulitan menimpa kami, kami menjaga Rasulullah SAW karena beliau adalah orang yang paling merasa kesulitan.

---

[86] Para periwayat hadits ini *tsiqah.*

Mush'ab dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in dan Ad-Daraquthni.

Hadits Ali, "ketika kami datang ke Madinah..." juga diriwayatkan oleh Abu Daud (dengan riwayat yang lebih ringkas dari riwayat Ath-Thabari) dalam *Sunan*-nya (no. 2665, bab: Pergulatan). Diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (1/117).

Al Haitsami berkata, "Para periwayat Ahmad adalah periwayat kitab *Shahih Al Bukhari*, kecuali Haritsah, periwayat *tsiqah.*" (*Majma' Az-Zawa`id*, 6/76).

Menurut kami, Al Bazzar meriwayatkannya dalam *Kasyf Al Astar*, (no. 1761).

Al Hakim juga meriwayatkannya dari hadits Ibnu Abbas (3/187).

Sekarang tersisa masalah *an'anah*-nya Abu Ishaq, dia seorang periwayat *mudallis.* Akan tetapi, Al Bukhari menerima bentuk *'an'anah* dan berkata, "Jika dia meriwayatakannya dari jalur periwayatan Israil, dari Abu Ishaq. Di sini dia meriwayatkan seperti itu. Jadi, tidak ada masalah."

Tidak ada seorang pun yang jaraknya lebih dekat kepada musuh selain beliau."[87] [2:426]

80. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Haritsah bin Mudharrib, dari Ali, dia berkata: Aku mendengarnya berkata, "Tidak ada di antara kami seorang prajurit berkuda selain Miqdad bin Al Aswad. Tidak ada seorang pun di antara kami yang tidak tidur kecuali Rasulullah SAW, yang sedang melaksanakan shalat menghadap ke arah sebuah pohon dan berdoa hingga waktu Subuh."[88] [2:426/427]

81. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku, dia berkata: Muhammad bin Muslim Az-Zuhri, Ashim bin Amr bin Qatadah, Abdullah bin Abu Bakar dan Yazid bin Rumman menceritakan kepadaku dari Urwah dan lainnya, dari para ulama kita, dari Abdullah bin Abbas, masing-masing menceritakan kepadaku, sebagian hadits ini, hadits mereka seputar hadits mengenai Perang Badar yang telah kusebutkan telah terhimpun. Mereka berkata, "Ketika Rasulullah SAW mendengar kedatangan kafilah dagang Abu Sufyan dari Syam, beliau menyeru kaum muslim untuk mendekat, lalu beliau berkata, "*Ini adalah kafilah dagang Quraisy. Disitulah harta benda mereka. Jadi, keluarkan kalian untuk menghadang mereka. Mudah-mudahan Allah memberikan harta itu kepada kalian.*" Orang-orang pun mendekati beliau, sebagian ada yang tidak keberatan dan sebagian lagi ada yang keberatan, karena mereka mengira Rasulullah SAW tidak pernah bertemu peperangan.

---

[87] Hadits Ali ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad*, dan dinilai *shahih* oleh Syakir.

[88] Para periwayatnya adalah periwayat kitab *Shahih Al Bukhari*, kecuali Haritsah bin Mudharrib, periwayat *tsiqah*.

Ketika Abu Sufyan mendekati Hijaz, dia mendengar berita keluarnya pasukan muslim, maka dia bertanya kepada orang yang ditemuinya dari kafilah dagang karena khawatir atas harta benda mereka, dan ternyata berita yang didengarnya itu benar. Dia pun berkata, "Muhammad telah menginstruksikan para sahabatnya supaya keluar menghadang kamu dan kafilahmu."

Dia kemudian mempersiapkan diri dan menyewa Dhamdham bin Amr Al Ghifari untuk menemui orang-orang Quraisy di Makkah dan memobilisasi mereka guna melindungi harta benda mereka, serta memberitahukan mereka bahwa Muhammad bersama para sahabatnya telah menghadang kafilahnya.[89] Dhamdham bin Amr pun segera pergi ke Makkah. [2:427]

82. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Ishaq berkata: Orang yang tidak kutuduh berdusta menceritakan kepadaku dari Ikrimah *maula* Ibnu Abbas, dari Ibnu Abbas dan Yazid bin Rumman, dari Urwah, dia berkata: Tiga hari sebelum kedatangan Dhamdham di Makkah, Atikah binti Abdul Muthallib melihat sesuatu yang menakutkan di dalam mimpinya. Dia lalu datang menemui saudaranya, Al Abbas bin Abdul Muthallib, dan berkata kepadanya, "Wahai saudaraku, demi Allah, tadi malam aku melihat sesuatu yang sangat menakutkan dalam mimpiku. Aku mengkhawatirkan (takut) kejelekan dan musibah menimpa kaummu. Tetapi, sembunyikanlah (janganlah engkau sebarluaskan) apa yang telah kuceritakan kepadamu." Al Abbas lalu bertanya kepadanya, "Apa yang kamu mimpikan?" Atikah menjawab, "Aku bermimpi melihat seorang penunggang unta datang dan berhenti di Abthah,

---

[89] Sanadnya hingga Ibnu Ishaq *dha'if.*

HR. Ibnu Hisyam (*As-Sirah An-Nabawiyyah,* 2, 295), dengan *tahqiq* Hammam dan Abu Sha'ilaik; Ath-Thabrani dan Al Baihaqi (*Ad-Dala'il An-Nubuwwah,* 3/32) dengan redaksi hadits yang panjang.

Sanad hadits ini dinilai *hasan* oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id,* 6/73).

Hadits ini *shahih.*

kemudian berteriak dengan suara yang lantang, 'Pergilah, wahai para pengkhianat, kepada kehancuran kalian dalam tiga hari'. Aku melihat orang-orang berkumpul (mengerumuni)nya, kemudian dia masuk ke masjid dan orang-orang mengikutinya. Ketika mereka mengelilinginya, untanya bergeser membawanya ke permukaan Ka'bah, kemudian berteriak lagi dengan suara yang lantang, 'Pergilah, wahai para pengkhianat, kepada kehancuran dalam tiga (hari)'. Untanya lalu bergeser lagi membawanya ke atas bukit Abu Qubais, dan dia pun berteriak lagi dengan suara yang nyaring, kemudian mengambil sebongkah batu, lalu dia melemparkannya. Ketika batu itu jatuh di kaki bukit Abu Qubais, batu itu pecah dan berserakan. Tidak ada satu rumah pun di Makkah yang tersisa melainkan pecahan batu itu masuk ke dalamnya." Al Abbas lalu berkata, "Demi Allah, sembunyikanlah dan jangan kamu ceritakan kepada siapa pun."

Al Abbas kemudian keluar dan bertemu dengan Al Walid bin Utbah bin Rabi'ah (temannya), lalu dia menceritakan mimpi Atikah kepadanya. Dia meminta kepadanya supaya dia tidak menceritakannya kepada Atikah. Al Walid lalu menceritakan mimpi itu kepada ayahnya Utbah. Akhirnya, perihal mimpi itu tersebar luas hingga menjadi bahan pembicaraan bangsa Quraisy di lembah-lembah mereka.

Al Abbas berkata, "Pada pagi hari, aku berthawaf di Ka'bah, sedangkan Abu Jahal bin Hisyam bersama beberapa orang Quraisy sedang duduk membicarakan mimpi Atikah. Ketika Abu Jahal melihatku, dia berkata, 'Wahai Abu Al Fadhl, jika kamu telah menyelesaikan thawafmu, datanglah kepada kami'. Ketika aku telah menyelesaikan thawafku, aku pun datang dan duduk bersama mereka. Abu Jahal lalu berkata kepadaku, 'Wahai bani Abdul Muthalib, kapan terjadi *An-Nabiyyah* ini'. Aku katakan kepadanya, 'Perkara apa itu?' Dia berkata, 'Mimpi yang dilihat (alami) Atikah'. Aku berkata, 'Apa yang dia lihat?' Dia menjawab, 'Wahai bani

Abdul Muthalib! Tidakkah engkau ridha laki-laki dari kalian meramal (mengaku menjadi nabi) sehingga kaum perempuan kalian mengaku menjadi nabi (meramal)! Dia telah mengatakan bahwa orang di dalam mimpinya itu berkata, "Pergilah sebelum berlalu tiga (hari)!" Kami akan menunggu apa yang akan terjadi kepada kalian dalam tiga hari tersebut. Jika benar apa yang dikatakan Atikah, maka hal itu akan terjadi, dan jika telah berlalu tiga hari kemudian tidak terjadi apa-apa, maka kami akan menulis sebuah surat (catatan) bahwa kalian adalah ahli bait yang paling bohong di tanah Arab ini'.

Aku lalu berkata, 'Demi Allah, tidaklah ada dariku sebagai kakaknya melainkan aku telah menolak hal itu dan mengingkarinya bahwa dia melihat sesuatu yang mengerikan di dalam mimpinya (telah bermimpi)'.

Kami lalu berpisah, dan pada sore harinya kaum perempuan bani Abdul Muthalib mendatangiku dan berkata, 'Apakah kalian akan mendiamkan orang fasik yang kotor ini ada bersama laki-laki dari kalian, padahal dia telah mengambil wanita, sedangkan kamu mendengar kemudian kamu tidak mempunyai *ghiirah* (rasa cemburu) sedikitpun setelah engkau mendengarnya. Aku lalu berkata, 'Demi Allah, aku telah melakukannya. Sebagai kakaknya, aku sudah menolaknya. Demi Allah, aku akan menolaknya, maka jika dia kembali aku akan mencegahnya untuk kalian.

Pada pagi hari, di hari ketiga dari mimpinya Atikah, dalam keadaan sangat marah, aku melihat apa yang sangat aku inginkan ketika bertemu dengannya menjadi hilang dariku.

Aku lalu masuk ke masjid, dan aku melihatnya. Demi Allah, aku berjalan menuju kepadanya aku akan menghadapinya supaya dia kembali kepada apa yang dikatakannya sehingga aku bisa membunuhnya, —dia adalah serang laki-laki yang ringan, mempunyai wajah garang, lisanya tajam, penglihatannya pun tajam— ketika dia keluar menuju pintu mesjid dengan kasar. Dia

berkata, "Aku berkata di dalam hatiku, "Semoga Allah melaknatnya! Apakah semua celaan ini aku lakukan karena disebabkan aku merasakan ketakutan yang sangat." Dia berkata, "Lalu tiba-tiba dia mendengar sesuatu yang tidak pernah dia dengar sebelumnya, yaitu suara Dhamdham bin Amr Al Ghifari, dia sedang berteriak di perut lembah sambil berdiri di atas untanya, dia *telah memotong (bagian anggota badan) dari* untanya dan memindahkan untanya merobek bajunya seraya berkata, "Wahai bangsa Quraisy, minyak kesturi, minyak kesturi. Harta kalian yang ada pada Abu Syufa telah dihadang oleh Muhammad dan para sahabatnya, menurutku kalian tidak bisa mendapatinya (lagi), tolong! Tolong!"

Dia berkata, "Urusan yang ada (berita penghadangan yang dilakukan Muhammad dan para sahabatnya) telah menyibukkanku darinya dan menyibukannya dariku. Oleh sebab itu, pasukan Quraisy segera bergerak dan berusaha mengerahkan segala kemampuan mereka. Mereka mengatakan, "Apakah Muhammad dan para sahabatnya mengira kafilah dagang ini seperti kafilah Ibnu Al Hadhrami. Demi Allah tidak sama sekali. Bahkan dia akan mengetahui sebaliknya. Mereka berada di antara dua orang laki-laki, baik orang yang keluar (berperang) atau orang yang mengutus seseorang sebagai penggantinya." Semua orang Quraisy keluar, tidak ada seorang dari tokoh mereka yang tertinggal kecuali Abu Lahab bin Abdul Muthalib. Dia mengirim seseorang sebagai penggantinya. Abu Lahab mengirim Al Ash bin Hisyam bin Al Mughirah, dia mendesaknya supaya menggantikannya dengan memberi imbalan 4000 dirham yang menyebabkan dia bangkrut. Abu Lahab menyewanya dengan 4000 dirham tersebut untuk menggantikan posisinya, lalu dia pun keluar bersama orang-orang Quraisy lainnya sementara Abu Lahab tertinggal (tidak ikut bersama mereka)."[90] [2:428/429/430]

---

[90] Salah satu dari dua *sanad* ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dan dalam kedua *sanad* tersebut terdapat periwayat *mubham*, sedangkan periwayat lainnya *mursal*.

Orang yang berpendapat demikian menyebutkan beberapa riwayat, yaitu:

83. Harun bin Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Mush'ab bin Al Miqdam menceritakan kepada kami, Ahmad bin Ishaq Al Ahwazi menceritakan kepadaku, dia berkata Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Israil menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ishaq menceritakan kepada kami dari Al Barra`, dia berkata, "Kami pernah bercerita (berbicara) bahwa jumlah pasukan Perang Badar hampir sebanding (sama) dengan jumlah pasukan Thalut, yaitu yang mana mereka melewati sungai bersamanya -dan tidaklah melewati sungai bersamanya kecuali seorang mukmin- jumlahnya sekitar 300 orang lebih."[91] [2:432]

HR. Ibnu Hisyam (*As-Sirah Nabawiyyah*, 2/296).

Hadits ini mempunyai beberapa jalur periwayatan, yang di antara jalur periwayatan *mursal*.

HR. Ath-Thabrani, dan akhir redaksinya adalah riwayatnya. Akan tetapi, haditsnya *marfu'*, dan dalam sanadnya terdapat periwayat *dha'if*. (*Majma' Az-Zawaid*, 6/732).

HR. Al Hakim (*Al Mustadrak*, 3/19), dan Adz-Dzahabi menilainya *dha'if*.

Al Hafizh menyandarkan hadits ini kepada Ibnu Mandah. (*Al Ishabah*, 4/347).

Syaikh Ibrahim Al Ali berkata, "Dengan jalur-jalur periwayatan ini, maka hadits tersebut menjadi kuat dan derajatnya naik menjadi *hasan li ghairihi*." (*Shahih As-Sirah*, 164, *Al Hasyiyah*).

Al Ustadz Al Umari berkata dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah* (2/356), "Hadits ini *muallaq* kepada *sanad* Al Hakim dan lainnya. Di sana terdapat beberapa riwayat lainnya yang tidak kosong dari periwayat *dha'if*. Akan tetapi, satu sama lain saling menguatkan untuk menjadi dalil atas kebenaran peristiwa tersebut."

Menurut kami: Dalam rangka mengikuti manhaj *tahqiq* yang telah kami sebutkan dalam muqaddimah *As-Sirah*, maka kami akan menyebutkan beberapa riwayat serupa dalam *Ash-Shahih*, dengan syarat-syarat yang telah kami sebutkan.

[91] Sanadnya *shahih*.

Hadits Al Barra ini diriwayatkan Al Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya (pembahasan: Peperangan 6, bab: Jumlah pasukan perang Badar, no. 3958).

Kami telah menyebutkan riwayat yang panjang (hal. 187) pada bagian (hadits) *dha'if*, serta menjelaskan bahwa riwayat tersebut sanadnya *dha'if* hingga Ibnu Ishaq. Ibnu Ishaq meriwayatkannya secara *mursal*. Kebanyakan *matan* riwayat-riwayat tersebut *dha'if*, kecuali *matan* riwayat berikut ini:

1. Perkataannya, "Dia mengutus Busais bin Amr Al Juhani." Riwayat ini dikeluarkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, bab: Jaminan Surga Bagi

84. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Amir menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Al Barra`, dia berkata, "Kami

---

Orang yang Mati Syahid, no. 1901, dari Anas RA, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah mengutus Busaisah sebagai mata-mata, mengintai gerak-gerik kafilah Abu Sufyan. Busaisah lalu datang, sedangkan di rumah tidak ada seorang pun selain saya dan Rasulullah SAW." Anas berkata, "Aku tidak tahu apakah beliau mengistimewakan sebagian istrinya (untuk mendengar berita rahasia)."

Anas melanjutkan, "Busaisah lalu menyampaikan laporannya. Rasulullah SAW kemudian keluar sambil bersabda, *"Kita berangkat sekarang untuk suatu tujuan, siapa yang telah siap kendaraannya, maka berangkatlah bersama kami."* Lantas beberapa orang laki-laki meminta izin kepada beliau untuk mengambil kendaraannya di luar kota Madinah, namun beliau bersabda, *"Tidak, cukup orang-orang yang kendaraanya telah siap."*

Hadits ini juga diriwayatkan Ahmad dalam *Musnad*-nya (3/136).

Ibnu Hajar berpendapat bahwa yang benar adalah Busais (sebagaimana disebutkan dalam riwayat Ath-Thabari). Lihat *Al Ishabah* (1/151).

2. Perkataannya: Nabi lalu meminta pendapat (bermusyawarah) dengan para sahabat dan mengabarkan kepada mereka perihal bangsa Quraisy. Abu Bakar RA lalu berdiri seraya berkata, "Itu lebih baik." Umar bin Khaththab lalu berdiri seraya berkata, "Itu lebih baik." Al Miqdad lalu berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah! Laksanakanlah apa yang telah Allah perintahkan kepadamu, kami bersamamu...."

   Al Bukhari meriwayatkannya lebih ringkas dari ini pada bab: Firman Allah *Ta'ala*, "*Idz Tastaghitsuuna Rabbakum*", no. 3952, dari Abdullah bin Mas'ud RA: Aku menyaksikan dari Al Miqdad bin Al Aswad suatu peristiwa yang jika aku menjadi pelaku peristiwa tersebut maka lebih aku sukai daripada apa pun, yaitu ketika Nabi SAW datang (pada Perang Badar) dan memohonkan kebinasaan bagi orang-orang musyrik. Al Miqdad berkata, "Kami tidak akan mengatakan seperti yang dikatakan kaum Musa, *'Pergilah kamu dan Rabbmu untuk berperang...'* (Qs. Al Maa`idah [5]: 24). Akan tetapi kami akan berperang dari samping kananmu, samping kirimu, di hadapanmu, dan di belakangmu." Aku melihat wajah Nabi berseri-seri karena ucapan Al Miqdad tadi.

   HR. Muslim (*Shahih* Muslim, bab: Perang Badar, 3/1404); Ath-Thabari (*Tarikh Thabari*).

3. Perkataannya, "Sa'ad bin Mu'adz berkata kepadanya, 'Demi Allah, sepertinya engkau menginginkan kami, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, '*Benar*'. Dia berkata, 'Kami telah beriman kepadamu dan kami membenarkanmu...'."

   HR. Muslim (*Shahih Muslim*, bab: Perang Badar, no. 1779) dari Anas RA, dan disebutkan di dalamnya, "Lantas Sa'd bin Ubadah berdiri sambil berkata, 'Kamikah yang engkau kehendaki, wahai Rasulullah? Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya engkau memerintahkan kami mengarungi lautan, pasti kami arungi, dan seandainya engkau memerintahkan kami pergi ke ujung bumi, pasti kami pergi...'." HR. Ahmad (*Al Musnad*, 3/100).

pernah bercerita (berbicara) bahwa para sahabat Nabi SAW pada waktu Perang Badar berjumlah 300 orang lebih, hampir sebanding dengan jumlah pasukan Thalut; orang yang melewati sungai bersamanya, dan tidaklah melewati sungai bersamanya kecuali seorang mukmin."[92] [2:432]

85. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Al Barra, dengan *matan* yang sama.[93] [2:432]

86. Ismail bin Israil Ar-Ramli menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Muhammad bin Al Mughirah menceritakan kepada kami dari Mis'ar, dari Abu Ishaq, dari Al Barra, dia berkata, "Jumlah pasukan Perang Badar adalah sejumlah pasukan Thalut."[94] [2:432]

87. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Mis'ar menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Al Barra`, dengan *matan* yang sama.[95] [2:433]

88. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazaq mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, pada hari Badar ada belasan orang bersama Nabi SAW."[96] [2:433]

89. Muhammad bin Ubaid Al Muharibi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ismail bin Ibrahim Abu Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Mukhariq menceritakan kepada kami dari Thariq, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: Aku menyaksikan dari Al Miqdad bin Al Aswad suatu peristiwa yang jika aku menjadi pelaku peristiwa tersebut maka lebih aku sukai dari apa pun yang ada di

---

[92] Sanadnya *shahih*.
[93] Sanadnya *shahih*.
[94] Sanadnya *shahih*.
[95] Sanadnya *shahih*.
[96] Sanadnya *shahih*.

dunia ini. Dia adalah seorang prajurit berkuda. Sedangkan Rasulullah SAW apabila beliau marah maka kedua pipi atasnya memerah. Suatu hari, saat beliau sedang marah, Al Miqdad mendatangi beliau dan berkata, "Selamat, wahai Rasulullah! Demi Allah, aku tidak akan mengatakan perkataan seperti yang dikatakan bani Israil kepada Musa, *'Pergilah kamu dan Rabbmu untuk berperang...'*. (Qs. Al Maa`idah [5]: 24). Akan tetapi demi Dzat yang telah mengutusmu untuk membawa kebenaran, kami akan berperang dari samping kananmu, samping kirimu, di hadapanmu, dan di belakangmu." Aku lalu melihat Nabi SAW wajahnya berseri-seri karena ucapan Al Miqdad tadi.[97] [2:434]

90. Rasulullah SAW lalu pergi meninggakan (berpindah) dari Dzafiran. Beliau melalui (memasuki) bukti (jalan setapak ke bukit) yang disebut *Al Ashafir* (gunung di dekat Juhfah di sebelah kanan jalan menuju Makkah). Kemudian beliau turun darinya menuju sebuah daerah bernama *Ad-Dabbah* dan meninggalkan *Al Hannan* di sebelah kanan, yaitu bukit pasir yang besar seperti gunung, kemudian beliau singgah di sebuah tempat dekat Badar, lalu beliau bersama seorang sahabatnya (Abu Bakar) menaiki tunggangannya.

    Sebagaimana diceritakan kepada kami oleh Ibnu Humaid, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Muhammad bin

---

[97] Hadits Abdullah ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya dengan sedikit perbedaan redaksi, dari jalur periwayatan Mukhariq, dari Thariq bin Syihab, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata: Aku menyaksikan dari Al Miqdad bin Al Aswad suatu peristiwa yang jika aku menjadi pelaku peristiwa tersebut maka lebih aku sukai daripada apapun, yaitu ketika Nabi SAW datang (pada Perang Badar) dan memohonkan kebinasaan bagi orang-orang musyrik. Al Miqdad berkata, "Kami tidak akan mengatakan seperti yang dikatakan kaum Musa, *'Pergilah kamu dan Rabbmu untuk berperang...'*. (Qs. Al Maa`idah [5]: 24). Akan tetapi demi Dzat yang telah mengutusmu untuk membawa kebenaran, kami akan berperang dari samping kananmu, samping kirimu, di hadapanmu, dan di belakangmu'." Aku melihat wajah Nabi SAW berseri-seri karena ucapan Al Miqdad tadi. (*Fath Al Bari*, 9/4, bab: Firman Allah *Ta'ala*, *"Ingatlah, ketika Kamu Memohon Pertolongan kepada Tuhanmu."* no. 3952).

Yahya bin Hibban, lalu beliau berhenti dan bertanya kepada seorang (laki-laki tua) dari bangsa Arab tentang bangsa Quraisy, tentang Muhammad dan para sahabatnya, serta berita yang sampai kepadanya perihal mereka. Lelaki tua berkata, "Aku tidak akan menceritakan kepada kalian sebelum kalian menceritakannya kepada kami siapa kalian berdua (utusan siapa kalian berdua ini)?" Rasulullah SAW lalu berkata kepadanya, *"Apabila kamu menceritakan kepada kami, pasti kami menceritakannya kepadamu."* Lelaki tua itu berkata, "Apakah seperti itu?" Beliau menjawab, "*Ya.*" Lelaki tua itu berkata, "Sesungguhnya telah sampai kepadaku berita bahwa Muhammad dan para sahabatnya telah keluar (pergi) pada hari ini dan ini. Jika orang yang telah menceritakannya kepadaku itu mempercayaiku, maka hari dia berada di sebuah tempat ini dan ini, yaitu tempat Rasulullah SAW berada.— Telah sampai pula kepadaku berita tentang orang-orang Quraisy yang telah keluar (pergi) pada hari ini dan ini. Jika orang yang menceritakan itu kepadaku mempercayaiku, maka sekarang (hari ini) mereka berada di suatu tempat ini dan ini, yaitu tempat orang-orang Quraisy berada." Ketika dia telah selesai menceritakannya, dia bertanya, "Kalian ini siapa (utusan siapa)?" Rasulullah menjawab, *"Kami berasal dari air."* Beliau lalu pergi meninggalkannya. Lelaki tua itu lalu berkata, "Apa maksud '*dari air*? Apakah dari air Irak?"[98] [2:435/436]

91. Setelah itu Rasulullah SAW kembali menemui para sahabat. Manakala sore tiba, beliau mengirim Ali bin Abu Thalib, Az-Zubair

[98] Sanadnya hingga kepada Ibnu Ishaq *dha'if*. Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Muhammad bin Yahya bin Hibban secara *mursal*. Sekalipun periwayat yang bernama Muhammad ini statusnya *tsiqah*, namun dia tidak mendapati (menyaksikan) peristiwa tersebut. Dia wafat tahun 121 H, dalam usia 74 tahun. (Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *At-Taqrib*/ت 6381). Jadi, tahun kelahirannya adalah 47 H, 45 tahun setelah peristiwa Badar.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Yahya, secara *munqathi'* (*As-Sirah An-Nabawiyyah*, 2/307, dengan *tahqiq* Hammam).

bin Al Awwam, dan Sa'ad bin Abu Waqqash dalam sebuah rombongan sahabat menuju sumber air Badar untuk mencari informasi —seperti hadits yang diceritakan kepada kami oleh Ibnu Humaid, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, seperti hadits yang diceritakan kepadaku oleh Yazid bin Ruman, dari Urwah bin Az-Zubair—. Mereka berhasil menangkap penyuplai air kaum Quraisy, Aslam (budak bani Al Hajjah) dan Aridh Abu Yasar (budak bani Al Ash bin Sa'id), maka mereka membawa keduanya menghadap Rasulullah SAW saat beliau sedang shalat dalam posisi berdiri. Mereka lalu bertanya kepada kedua budak tersebut, lalu keduanya menjawab, "Kami adalah penyuplai air untuk kaum Quraisy. Mereka mengirim kami untuk menyediakan kebutuhan air bagi mereka."

Mendengar informasi kedua budak tersebut, mereka langsung tidak senang dan berharap keduanya adalah milik Abu Sufyan, maka mereka memukili keduanya. Tatkala mereka berhasil membuat keduanya ketakutan, keduanya baru membuka mulut, "Kami sebenarnya budak milik Abu Sufyan." Mendengar itu, mereka langsung membiarkan keduanya. Sementara itu, Rasulullah SAW ruku, lalu sujud dua kali, dan akhirnya memberi salam. Stelah itu beliau berujar, *"Kalau keduanya berbicara jujur kepada kalian, kalian memukuli keduanya, namun jika keduanya berbohong, kalian membiarkan keduanya. Demi Allah, kedua budak berkata jujur dan keduanya adalah orang Quraisy. Keduanya tadi telah mengabariku posisi orang-orang Quraisy. Keduanya mengatakan bahwa mereka berada di belakang bukit yang terlihat di Al Udwah Al Qushwa."* Setelah itu Rasulullah SAW bertanya kepada mereka berdua, "*Berapa jumlah mereka?*" Keduanya menjawab, "Banyak." Beliau bertanya lagi, "*Berapa jumlah persisnya?*" keduanya menjawab, "Kami tidak tahu." Beliau bertanya lagi, "*Berapa ekor hewan yang mereka sembelih setiap hari?*" Keduanya menjawab, "Sehari kadang 9 ekor dan kadang 10 ekor."

Mendengar itu, Rasulullah SAW berujar, "*Jumlah mereka sekitar 1900 orang.*" Setelah itu beliau berkata kepada keduanya, "*Lalu siapa di antara mereka yang menjadi pemimpin?*" Keduanya menjawab, "Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abu Al Bakhtari bin Hisyam, Hakim bin Hizam, Naufal bin Khuwailid, Al Harits bin Amir bin Naufal, Thu'aimah bin Adi bin Naufal, An-Nadhr bin Al Harits bin Kaladah, Zam'ah bin Al Aswad, Abu Jahal bin Hisyam, Umayyah bin Khalaf, Nubaih, Munabbih (putra Al Hajjah), Suhail bin Amr, dan Amr bin Abdu Wudd."

Rasulullah SAW lalu menemui pasukan dan berujar, "*Inilah Makkah, dia telah mengeluarkan harta simpanannya yang paling berharga.*"[99] [2:436-437]

---

[99] *Sanad* hadits ini *dha'if.*

Kendati demikian, redaksi hadits ini memiliki *syahid* yang diriwayatkan oleh Muslim (*Shahih Muslim*, no. 1779, bab: Perang Badar) dari Anas RA, dia berkata: Sementara Rasulullah SAW saat itu sedang berdiri shalat. Ketika beliau melihat itu, beliau langsung beranjak dan berujar, "*Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, kalian pasti memukuli keduanya jika dia berkata jujur, serta membiarkannya jika dia berbohong.*"

HR. Abdurrazzaq (*Al Mushannaf*, 5/349) dan Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 3/131, bab: Tawanan Perang yang Diperoleh dan Disiksa).

Sementara itu, hadits yang menjelaskan bahwa Rasulullah SAW menebak jumlah pasukan musyrik dan membatasinya dengan bilangan seribu, diriwayatkan oleh Ahmad dari hadits Ali bin Abu Thalib RA, dia berkata: Ketika kami tiba di Madinah, kami mendapati buah-buahannya dan memetiknya, kemudian kami mengalami sakit demam tinggi di sana. Saat itu Nabi SAW sedang mencari informasi tentang kondisi Badar. Tatkala kami mendapat informasi bahwa pasukan musyrik telah muncul, Rasulullah SAW berangkat menuju Badar, yang ketika itu adalah sebuah sumur. Pasukan musyrik kemudian sampai lebih dahulu dari kami di Badar, lalu kami menemukan dua orang pria dari pasukan musyrik, salah satunya adalah pria Quraisy, dan lainnya adalah mantan budak Uqbah bin Abu Mu'ith. Pria Quraisy tersebut lalu berhasil kabur, sedangkan mantan budak tersebut berhasil kami tangkap, maka kami bertanya, "Berapa jumlah pasukan musyrik?" Dia menjawab, "Demi Allah, jumlah mereka sangat banyak dan sangat kuat." Mendengar itu Rasulullah SAW terus berusaha menggali informasi darinya, namun pria itu menolak. Beliau lalu bertanya, "*Berapa jumlah hewan yang mereka sembelih?*" Dia menjawab, "Sepuluh ekor setiap hari." Rasulullah SAW lalu berkata, "Jadi, jumlah mereka sekitar 1000, karena setiap satu ekor hewan yang disembelih diperuntukkan bagi 100 orang lebih."

92. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq berkata: Ishaq bin Yasar dan kalangan ulama lainnya dari para syaikh Anshar menceritakan kepadaku, mereka berkata: Ketika orang-orang sudah tenang, orang-orang Quraisy mengirim Umair bin Wahab Al Jumahi, lalu berpesan, "Hitunglah jumlah pasukan Muhammad untuk kami!" Setelah itu dia memacu kudanya di sekitar perkemahan, lalu kembali menemui mereka, lantas berkata, "Ada 300 orang. Jumlah mereka bisa bertambah sedikit atau kurang dari itu. Berikan aku waktu lagi agar bisa mengamati dengan baik."

Umair kemudian melangkah ke arah lembah hingga menjauh, namun dia dapat melihat apa-apa. Kemudian dia kembali menemui mereka lalu berujar, "Aku tidak melihat apa-apa, namun aku tadi melihat bendera-bendera yang membawa kematian, sedangkan

---

HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, no. 2665); Ahmad (*Al Musnad*, 1/117); Al Hakim (*Al Mustadrak*, 3/188); dan Ibnu Hisyam (*As-Sirah An-Nabawiyyah*, 2/357 secara *mu'allaq*).

Mengomentari hadits ini, Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 6/76) berkata, "Para periwayat Ahmad adalah periwayat *shahih*, kecuali Haritsah bin Midhrab, seorang periwayat *tsiqah*."

Syaikh Ahmad Syakir menilai *sanad* hadits ini *shahih*. Sedangkan Al Umari (*As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah*, 2/357) berkata, "Dalam sanadnya ada periwayat bernama Abu Ishaq As-Suba'i yang dinilai *mudallis*, namun *illah* tersebut hilang karena ada jalur periwayatan lainnya."

Kami telah menyebutkan riwayat tersebut (2/437-439, 125) dan selengkapnya dalam bagian hadits *dha'if*, karena *sanad* dan matannya *dha'if*, kecuali ungkapan terakhir dalam lanjutan riwayat (2/439), yaitu: Allah kemudian mengirim awan, lalu menaungi Rasulullah SAW dan para sahabat, sehingga membuat bumi menyatu dan tidak menghalangi mereka untuk berjalan. Selain itu, ada juga ayat Al Qur`an yang menguatkannya, yaitu: "*(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syetan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu).*" (Qs. Al Anfaal [8]: 11)

Tentang peristiwa ini, Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 9/13, pembahasan: Peperangan, bab: Firman Allah *Ta'ala*, "*Ketika kalian meminta pertolongan....*" surah Al Anfaal ayat 9-13). Begitu pula disebutkan dalam *Al Fath Ar-Rabbani* (21/30) riwayat dari Ali RA yang menjelaskan peristiwa pada malam peperangan.

unta-unta Yatsrib (Madinah) membawa kematian. Suatu kaum yang tidak memiliki tameng dan tempat berlindung kecuali pedang mereka saja. Demi Allah, aku tidak melihat seorang pria pun dari mereka yang berperang hingga membuat seorang pria dari kalian terbunuh. Jika mereka diserang oleh kalian, maka tidak ada lagi kesejahtreaan hidup selanjutnya. Jadi, bagaimana menurut pendapat kalian?"

Tatkala Hakim bin Hizam mendengar itu, dia langsung berjalan di tengah-tengah kerumunan, mendatangi Utbah bin Rabi'ah, lantas berujar, "Wahai Abu Al Walid, sesungguhnya engkau ini tokoh dan pemuka Quraisy. Engkau cukup didengar oleh mereka. Apakah engkau mau terus menyebutkan bahwa itu baik hingga akhir masa?" Utbah bin Rabi'ah menjawab, "Apa yang engkau maksud wahai Hakim?" Hakim bin Hizam berkata, "Engkau kembali bersama orang-orang dan membawa darah sekutumu, Amr bin Al Hadhrami." Utbah bin Rabi'ah menjawab, "Aku telah melakukannya. Engkaulah yang melakukannya untukku. Sebenarnya dia adalah sekutuku, sehingga denda pembunuhannya menjadi kewajibanku, sedangkan hartanya berikanlah kepada Ibnu Al Hanzhalah, karena sebenarnya aku tidak mengkhawatirkan yang lain, yakni Abu Jahal bin Hisyam."

Pembicaraan hadits ini lalu kembali ke hadits Ibnu Ishaq.

Setelah itu Utbah bin Rabi'ah bangkit dan berkhutbah, "Wahai kaum Quraisy, sesungguhnya kalian tidak akan melakukan apa-apa ketika bertemu dengan Muhammad dan sahabat-sahabatnya. Demi Allah, jika kalian melakukannya, maka seorang pria akan terus melihat ke wajah pria lain lantaran tidak suka melihatnya, sebab sepupunya atau anggota keluarganya terbunuh. Pulanglah dan biarkanlah Muhammad berada di tengah-tengah orang-orang Arab. Jika mereka menyerangnya maka itulah yang kalian inginkan,

namun jika tidak maka mereka tidak menyetujui apa yang kalian inginkan."

Hakim lalu beranjak pergi untuk mengamati Abu Jahal, dan dia mendapatinya telah mengeluarkan rompi pelindung tubuh dari tempatnya sambil mempersiapkannya, maka Hakim berujar, "Wahai Abu Al Hakam, Utbah telah mengutusku untuk menemuimu begini dan begitu." Abu Jahal lalu menjawab, "Demi Allah, dia takut ketika melihat Muhammad dan sahabat-sahabatnya. Tidak, demi Allah, kami tidak akan kembali hingga Allah memberikan keputusan terbaik antara kami dan Muhammad. Utbah boleh mengatakan apa saja, namun dia sendiri telah melihat Muhammad dan shabat-sahabatnya seperti hewan sembelihan yang siap dibantai. Sebenarnya di tengah-tengah mereka (pasukan Islam) ada putranya, sehingga membuatnya takut dan gentar."

Setelah itu dia mengirim utusan untuk menemui Amir bin Al Hadhrami, lalu utusan itu berujar kepadanya, "Ini adalah sekutumu, dia ingin kembali bergabung dengan orang-orang, namun aku sendiri melihat api dendam di matamu. Jadi, bangkitlah dan carilah pelindungmu dan medan pembantaian saudaramu." Amir bin Al Hadhrami kemudian bangkit dan berteriak, "*Wa umraah, wa umraah.*" Tak lama kemudian perang pun pecah, segala sesuatu menjadi hancur. Mereka berbaris rapi di atas kejahatan yang dimiliki oleh mereka, dan pandangan yang dipropagandakan oleh Utbah bin Rabi'ah kepada mereka akhirnya merusak semua orang.

Ketika Utbah bin Rabi'ah memperoleh omongan Abu Jahah 'dia takut,' dia pun berujar, "Dia akan menyadari siapa sebenarnya yang takut, aku atau dia." Kemudian dia mencari topi baja untuk melindungi kepalanya, namun ternyata dia tidak menemukan topi baja yang pas dengan ukuran kepalanya. Manakala dia melihat itu, dia langsung melilitkan serbannya di kepalanya.

Saat itu Al Aswad bin Abdul Aswad Al Makhzumi, seorang pria jahat dan berperangai buruk, keluar dan berkata, "Aku berjanji kepada Allah akan benar-benar minum dari telaga mereka dan menghancurkannya, atau mati di hadapan mereka. Ketika dia keluar, Hamzah bin Abdul Muthallib langsung menghadangnya, kemudian keduanya bertempur hingga akhirnya Hamzah berhasil menebasnya, yang aku kira di bagian telapak kaki yang berjarak separuh dari betisnya, sedangkan dia berada di hadapan telaga. Dia kemudian terjatuh dengan punggung bersimbah darah di depan teman-temannya yang lain. Lalu dia mendekat ke arah telaga hingga bisa menceburkan diri di dalamnya untuk memenuhi sumpahnya. Namun dia terus diikuti oleh Hamzah, yang kemudian menebasnya hingga berhasil membunuhnya di telaga tersebut.

Setelah itu Utbah bin Rabi'ah keluar di antara saudaranya, Syaibah bin Rabi'ah, dan putranya, Al Walid bin Utbah. Ketika dia berada di tengah-tengah barisan, dia pun mengajak berduel. Tak lama kemudian muncul tiga orang pria Anshar, yaitu Auf dan Mu'awwidz (keduanya adalah putra Al Harits, dan ibunya bernama Afra), dan seorang pria yang dipanggil Abdullah bin Rawahah. Utbah bin Rabi'ah lalu bertanya, "Siapa kalian?" Mereka menjawab, "Kami adalah orang-orang Anshar." Setelah itu mereka berkata, "Kami tidak punya urusan dengan kalian."

Seorang penyeru mereka lalu berteriak, "Wahai Muhammad, keluarlah dan temuilah orang-orang yang pantas dari kaum kami." Mendengar itu, Rasulullah SAW berujar, *"Wahai Hamzah bin Abdul Muthallib, berdirilah! Wahai Ubaidah bin Al Harits berdirilah! Wahai Ali bin Abu Thalib, berdirilah!"* Ketika mereka telah berdiri tegap dan mendekat ke arah musuh, orang-orang Quraisy bertanya, "Siapa kalian?" Ubaidah menjawab, "Ubaidah." Hamzah menjawab, "Hamzah." Ali menjawab, "Ali."

Mendengar itu, mereka berkata, "Ya, mereka memang pantas dan mulia."

Ubaidah bin Al Harits kemudian berduel dengan Utbah bin Rabi'ah. Hamzah berduel dengan Syaibah bin Rabi'ah, sedangkan Ali berduel dengan Al Walid, yang dalam waktu sekejap berhasil dibunuhnya. Ubaidah dan Utbah kemudian saling berselisih tentang dua serangan, keduanya menguatkan yang lain. Sedangkan Hamzah dan Ali saling bertukar sabetan pedang terhadap Utbah. Mereka berdua berhasil mendesaknya hingga akhirnya Utbah terbunuh. Mereka berdua kemudian membopong sahabatnya, Ubaidah, lalu membawanya di hadapan rekan-rekannya dalam kondisi kaki terpotong, sedangkan darah dari kepalanya mengalir. Tatkala mereka datang membawa Ubaidah menemui Rasulullah SAW, dia berkata, "Bukankah aku ini *syahid*, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Benar.*" Mendengar itu, Ubaidah berkata, "Kalau saja Abu Thalib masih hidup, tentu dia akan mengetahui bahwa aku benar ketika mengatakan kepadanya."[100] [2:442-445]

93. Az-Zubair bin Bakkar menceritakan kepada kami, dia berkata: Utsamah bin Amr As-Sahmi menceritakan kepada kami, dia berkata: Musawwar bin Abdul Malik Al Yarbu'i menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Sa'id bin Al Musayyib, dia berkata: Ketika kami berada di dekat Marwan bin Al Hakam, tiba-tiba asistennya atau sekretarisnya muncul lalu berujar, "Ada Abu Khalid Hakim bin Hizam." Marwan bin Al Hakam kemudian berkata, "Kalau begitu izinkan dia masuk."

    Ketika Hakim bin Hizam masuk, dia berujar, "Selamat datang, wahai Abu Khalid, mendekatlah!"

    Setelah itu Marwan bin Al Hakam mengalihkannya dari hadapan pertemuaan hingga berada di antara bantal. Kemudian Marwan

---

[100] *Sanad* hadits ini *dha'if.* Silakan lihat komentar kami terhadap riwayat selanjutnya.

menyambutnya, lalu berkata, "Ceritakanlah kepada kami peristiwa Perang Badar." Dia kemudian bercerita, "Ketika itu kami keluar berperang, namun ketika sampai di Juhfah, salah satu qabilah Quraisy kembali secara serentak, sehingga tidak ada satu pun orang musyrik dari mereka yang ikut dalam Perang Badar. Kami lalu keluar dan singgah di Udwah, yang disebutkan Allah *Azza wa Jalla*. Aku lalu mendatangi Utbah bin Rabi'ah, kemudian berujar, 'Wahai Abu Khalid, apakah engkau akan berangkat di sisa hari ini?" Dia balik bertanya, 'Apa yang aku lakukan?' Aku menjawab, 'Sebenarnya kalian hanya mau menuntut balas darah Ibnu Al Hadhrami dari Muhammad, sementara dia adalah sekutumu. Jadi, tanggunglah diyatnya dan kembalilah bersama yang lain'. Mendengar itu, dia berujar, 'Engkau dengan itu, sedangkan aku menanggung diyatnya. Pergilah menemui Ibnu Hanzhaliyah (maksudnya Abu Jahal) lalu tanyakan kepadanya apakah engkau mau kembali hari ini bersama orang-orangmu dari menuntut balas keponakanmu?'

Setelah itu aku mendatanginya, dan ternyata saat itu dia sedang berada di tengah-tengah banyak orang, baik dari depan maupun dari belakang. Tiba-tiba Ibnu Al Hadhrami berdiri di atas kepalanya sambil berujar, 'Aku telah membatalkan kontrak kerjasamaku dengan Abdu Syams dan bani Makhzum'. Mendengar itu, aku bertanya, 'Utbah bin Rabi'ah menanyakan kepadamu, apakah engkau mau kembali pada hari ini dari menuntut keponakanmu bersama orang-orang yang datang denganmu?' Dia berkata, 'Tidakkah dia memeproleh seorang utusan selain dirimu?' Aku berkata, 'Tidak, dan aku tidak pernah menjadi utusan bagi yang lain'.

Aku lalu keluar dengan tergesa-gesa menemui Utbah, agar tidak ada satu informasi pun yang terlewat, sementara saat itu Utbah sedang bersandar pada Ima` bin Rakhashah Al Ghifari, yang telah menghadiahkan sepuluh jazair. Kemudian Abu Jahal muncul

dengan keburukan yang nampak di wajahnya, lalu berkata kepada Utbah, 'Takutlah'. Mendengar itu, Utbah berkata kepadanya, 'Engkau akan tahu sendiri'. Tak lama kemudian Abu Jahal menghunus pedangnya, lalu menebas perut kudanya. Ima` bin Rakshashah lalu berkata, 'Sikap optimis yang buruk'. Saat itu perang pun pecah."[101] [2:443]

---

[101] Dalam sanadnya ada periwayat bernama Utsamah bin Amr As-Sahmi. Kami belum menemukan biografinya. Hadits ini menjadi kuat dengan hadits sebelumnya dan hadits yang akan kami sebutkan berikut ini:

Pertama: Riwayat (2/424-426). Kami juga menyebutkan saat itu hadits yang menguatkannya, yang di dalamnya disebutkan bahwa dia berkata, "Dia adalah Utbah bin Rabi'ah, orang yang melarang peperangan...."

Al Hakim (*Al Mustadrak*, 3/187) juga meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas RA: Ketika pasukan Islam turun ke medan perang dan pasukan kaum musyrik muncul, Rasulullah SAW melihat ke arah Utbah bin Rabi'ah, yang berada di atas unta berwarna merah, lalu berujar, "Jika ada kebaikan pada salah seorang dari kelompok orang, maka kebaikan itu melekat pada pengendara unta merah itu. Jika mereka menaatinya maka mereka pasti terbimbing, dia berkata, 'Wahai kaumku, taatilah aku di tengah-tengah kaum tersebut, karena sesungguhnya jika itu yang kalian lakukan, maka itu akan selalu berada di dalam hati kalian. Setiap orang mencari pembunuh saudaranya dan pembunuh bapaknya. Semua hak itu bisa diganti dengan kepalaku, dan pulanglah'." Abu Jahal lalu berkata, "Demi Allah, semoga dia binasa ketika dia melihat Muhammad dan para sahabatnya. Sebenarnya Muhammad dan sahabat-sahabatnya sama seperti unta sembelihan, dan kita telah berhadap-hadapan." Mendengar itu, Utbah berujar, "Engkau pasti mengetahui siapa yang pengecut dan perusak bagi kaumnya. Demi Allah, aku melihat satu kaum yang mengalahkan kalian. Ketahuilah, kepala mereka terlihat seperti ular dan wajah mereka tampak seperti pedang." Setelah itu dia mendoakan saudara dan anaknya. Kemudian dia keluar di tengah-tengah pasukan, lalu mengajak berduel.

Mengomentarai hadits ini, Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 6/76) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar. Sedangkan para perawinya *tsiqah*."

Kedua: Hadits tentang duel yang terjadi antara sahabat dari satu sisi dan jumlah pasukan musyrik dari sisi lain, diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 3965, pembahasan: Peperangan) dari Qais bin Abbd, dari Ali bin Abu Thalib RA, dia berkata, "Aku adalah orang pertama yang bersimpuh di hadapan Allah Yang Maha Pengasih pada Hari Kiamat berkenaan dengan permusuhan tersebut."

Qais bin Abbad berujar, "Kepada merekalah ayat '*kedua musuh ini berseteru tentang tuhan mereka*' turun. Mereka adalah orang-orang yang berduel pada Perang Badar, yaitu Hamzah, Ali, Ubaidah atau Abu Ubaidah bin Al Harits, Syaibah bin Rabi'ah, Utbah bin Rabi'ah, serta Al Walid bin Utbah."

Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 3968) juga meriwayatkannya dari Abu Dzar RA, dia berkata, "Sungguh, ayat-ayat ini turun berkenaan dengan keenam orang dalam Perang Badar...." Hadits ini pun diriwayatkan oleh Ahmad.

94. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq berkata: Ashim bin Amr bin Qatadah menceritakan kepadaku bahwa Utbah bin Rabi'ah pernah berkata kepada seorang pria Anshar ketika mereka bergabung, "Orang-orang yang pantas dan mulia. Sebenarnya kami menginginkan kaum kami." Setelah itu orang-orang pun berkerumun, lalu masing-masing pihak saling mendekat. Saat itu Rasulullah *SAW* memerintahkan para sahabatnya agar tidak menyerang hingga beliau mengeluarkan perintah dan berpesan, "*Jika musuh mengepung kalian, hujanilah mereka dengan anak panah!*" Sementara itu, Rasulullah SAW sedang berada di dalam tempat berteduh bersama Abu Bakar.[102] [2:446]

95. Muhammad bin Ubaid Al Muharibi menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Al Mubarak menceritakan kepada kami dari

---

Mengomentari hadits ini, Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 6/76) berkata, "Para periwayat Ahmad adalah periwayat *shahih*, kecuali Haritsah bin Midhrab, seorang periwayat *tsiqah*."

Ketiga: Hadits tentang kaum Quraisy mengirim utusan kepada Umair bin Wahb Al Jumahi untuk menghadang pasukan Islam diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam (*As-Sirah An-Nabawiyyah*, 2/315, *tahqiq*: Hammam) dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq secara *mursal*. Ibnu Sa'ad (*Ath-Thabaqat*, 2/16) pun meriwayatkan hadits yang sama secara *mu'allaq*.

Al Umari (*As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah*, 2/359) menilai *sanad* hadits ini *jayyid* (baik). Dia juga mengatakan bahwa asumsi yang dominan muncul adalah, para guru Ibnu Ishaq bin Yasar termasuk sahabat. Kalau itu benar, maka hadits tersebut *shahih*, karena status *majhul* sahabat tidak menimbulkan dampak apa-apa dan jumlah mereka itu banyak.

Kami juga belum menemukan penggalan terakhir riwayat Ath-Thabari untuk penguat riwayat *shahih*, yaitu redaksi "dia berkata, "Bukankah engkau adalah saksi, wahai Rasulullah?"

[102] *Sanad* hadits ini *dha'if*.

Redaksi "beliau berkata, '*Jika musuh mengepung kalian, hujanilah mereka dengan anak panah!*'" diriwayatkan oleh Al Bukhari dari dua jalur periwayatan, dari Abu Usaid RA, dia berkata, "Pada Perang Badar, Rasulullah berpesan kepada kami, '*Jika mereka mengepung kalian, seranglah mereka dan sisakanlah anak panah kalian!*'"

HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 3984 dan 3985, pembahasan: Peperangan) dan Al Baihaqi (*Dalai`il An-Nubuwwah*, 3/70).

Ikirimah bin Ammar, dia berkata: Simak Al Hanafi menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas berkata: Umar bin Al Khaththab menceritakan kepadaku, dia berkata: Tatkala Perang Badar terjadi, Rasulullah SAW menengok ke arah kaum musyrik dan menghitung jumlah mereka, kemudian melihat ke arah sahabat-sahabat beliau yang berjumlah 300-an lebih, sambil menghadap ke arah kiblat, kemudian berdoa, "*Ya Allah, wujudkanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika kelompok pemeluk Islam ini engkau biarkan binasa, maka tidak akan ada lagi manusia yang menyembah-Mu di atas permukaan bumi.*" Beliau terus membaca doa tersebut hingga serbannya terjatuh. Abu Bakar pun meraih serban tersebut, lalu meletakkannya kembali ke pundak Rasulullah SAW, sambil berkata, "Sudah cukup, wahai Nabi Allah. Ayah dan ibuku menjadi tebusan untuk dirimu atas permintaanmu kepada Tuhanmu. Dia pasti melaksanakan janji-Nya kepadamu." Tak Lama kemudian Allah menurunkan ayat, *"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut'."* (Qs. Al Anfaal [8]: 9)[103] [2:447]

---

[103] *Sanad* hadits ini *hasan shahih.*

Hadits Umar ini diriwayatkan oleh Muslim dengan beberapa redaksi yang berbeda.

Muslim meriwayatkan hadits ini dari Umar RA, dia berkata, "Tatkala Perang Badar meletus, Rasulullah melihat ke arah pasukan kaum musyrik yang berjumlah seribu, sedangkan jumlah pasukan dari sahabat-sahabat beliau 319 orang. Nabi SAW kemudian menghadap ke arah kiblat, lalu menjulurkan kedua tangannya, lantas beliau mulai bermunajat kepada Tuhannya, '*Ya Allah, laksanakanlah janji-Mu yang engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, datangkanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika sekelompok pemeluk Islam ini binasa [meninggal] maka tidak ada lagi manusia yang akan menyembah-Mu di muka bumi'.* Beliau terus bermunajat seperti itu sambil menengadahkan kedua tangannya dan menghadap kiblat hingga serbannya terjatuh dari punggungnya. Melihat itu, Abu Bakar meletakkan kembali serban tab di atas pundak Rasulullah SAW, kemudian berdiri di belakang beliau, lalu berujar, 'Wahai Nabi Allah, sudah cukup munajat yang engkau haturkan kepada Tuhanmu, karena Dia pasti mewujudkan janji-Nya kepadamu'. Tak lama kemudian Allah *Azza wa Jalla*

96. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dai berkata: Ats-Tsaqafi —Abdul Wahhab— menceritakan kepada kami dari Khalid, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW pernah bersabda saat sedang berada di kemahnya, saat Perang Badar berkecamuk, "*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu pemenuhan janji-Mu. Ya Allah, jika Engkau berkehendak maka setelah hari ini tidak ada lagi manusia yang akan menyembah-Mu.*" Abu Bakar kemudian meraih tangan Nabi SAW, lalu berujar, "Sudah cukup, wahai Nabi Allah! Engkau sudah banyak meminta kepada Tuhanmu —saat itu dia sedang mengenakan baju besi—." Tak lama kemudian beliau keluar, lalu bersabda, "*Golongan itu pasti dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. Sebenarnya Hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dahsyat serta lebih pahit.*"[104] (Qs. Al Qamar [54]: 45-46) [2:447/448]

Hadits tersebut kembali kepada hadits Ibnu Ishaq, dia berkata: Rasulullah SAW pernah tertidur sejenak saat berada di bangsal tempat berteduh. Setelah terjaga, beliau berujar, "*Wahai Abu Bakar, pertolongan Allah telah datang menghampirimu. Ini adalah Jibril,*

---

menurunkan ayat, '*(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut".*' (Qs. Al Anfaal [8]: 9) Allah SWT kemudian memberikan bala bantuan pasukan malaikat kepada Nabi SAW."

HR. Muslim (*Shahih Muslim*, no. 1763, bab: Bala Bantuan Pasukan Malaikat dalam Perang Badar).

104 *Sanad* hadits ini *dha'if*.

Hadits ini sebenarnya *shahih*, yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya di beberapa tempat, diantaranya dalam bab: Peperangan, no. 3553, dengan redaksi, "Pada Perang Badar, Nabi SAW bersabda, '*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu pemenuhan janji-Mu. Ya Allah, jika Engkau berkehendak maka Engkau tidak akan disembah lagi*'. Setelah itu Abu Bakar meraih kedua tangan beliau, lalu berujar, 'Sudah cukup'. Nabi SAW kemudian keluar lalu bersabda, '*Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang*'."

Al Hafizh Ibnu Hajar (*Fath Al Bari*, 9/198) berkata, "Ini adalah *marasil* sahabat, karena Ibnu Abbas tidak pernah mengikuti peristiwa tersebut. Mungkin Ibnu Abbas memperoleh hadits tersebut dari Umar atau dari Abu Bakar." Selanjutnya Al Hafizh menyebutkan hadits Muslim yang telah disebutkan tadi.

dia datang sambil menggiring kuda-kuda yang memiliki tali kekang yang berdebu."

Ibnu Ishaq berkata, "Mihja' *maula* Umar bin Khaththab pernah ditembak dengan anak panah hingga akhirnya menemui ajal. Dialah korban pertama yang terbunuh dari kalangan muslimin. Setelah itu Haritsah bin Suraqah, salah satu penduduk bani Adi bin An-Najjar, ditembak saat sedang minum dari telaga hingga akhirnya menemui ajal. Setelah itu Rasulullah SAW keluar untuk mengobarkan semangat pasukan Islam dan memberikan bagian harta rampasan kepada setiap prajurit, lalu berujar, '*Demi jiwa Muhammad yang berada di tangan-Nya, tidak ada jarak antara aku dengan masuk ke dalam surga kecuali mereka dibunuh untukku*'. Setelah itu beliau membuang beberapa kurma kering dari tangannya, lalu meraih pedangnya. Kelompok itu kemudian bertempur melawan musuh hingga menemui ajal."

Dia lalu berkata,

"*Dia menggerakan kedua kakinya kepada Allah tanpa bekal*

kecuali dengan ketakwaan dan amal untuk Hari Akhir.

Sabar karena Allah dalam berjuang

Semua bekal adalah barang yang akan hilang,

kecuali ketakwaan, perbuatan baik, dan kebimbingan."[105] [2:448]

---

[105]. Ath-Thabari menyebutkan riwayat ini, dia berkata, "Hadits ini kembali kepada hadits Ibnu Ishaq (*sanad* Ibnu Ishaq yang lalu *dha'if*), namun hadits yang disebutkan oleh Ath-Thabari di sini memiliki *syahid* yang berbeda-beda, seperti contoh berikut ini:

1. Dalam riwayat Ath-Thabari disebutkan, "Rasulullah SAW pernah tertidur sejenak saat berada di bangsal tempat berteduh, kemudian terjaga, lalu berujar, '*Wahai Abu Bakar, pertolongan Allah telah datang kepadamu. Ini adalah Jibril, dia datang sambil menggiring kuda-kuda yang memiliki tali kekang yang berdebu*'."

   Hammam dan Abu Shu'ailik menilai hadits ini *dha'if* dan perlu ditinjau kembali. Sementara itu, Al Umawi telah meriwayatkan dalam kitab *Maghazi*-nya, seperti yang disebutkan oleh Ibnu Katsir (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 3/284), "Nabi SAW pernah tertidur sejenak saat berada di bangsal tempat berteduh,

kemudian terjaga, lantas berujar, '*Bergembiralah, wahai Abu Bakar! Pertolongan Allah telah datang menghampirimu. Ini adalah Jibril, yang bertutupkan imamah, meraih tali kekang kudanya untuk ditunggangi dengan tali yang berdebu. Pertolongan Allah dan bala bantuan-Nya telah datang*."

Al Albani menilai riwayat ini *hasan* ketika men-*tahqiq* kitab *Fiqih Sirah*, karya Al Ghazali (243/*Al Hasyiyah*). Begitu pula Ustadz Al Umri, menilai *sanad* riwayat ini *hasan* (*As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah*, 2/365).

Hadits ini diperkuat oleh riwayat Al Hakim (*Al Mustadrak*, 2/328) dari hadits Abdullah bin Tsa'labah bin Shu'air, yang pada akhir redaksinya disebutkan, "Rasulullah SAW pernah tertidur sejenak di bangsal tempat peristirahatannya, kemudian terjaga, lalu berujar, '*Bergembiralah wahai Abu Bakar! Ini adalah Jibril yang mengenakan surbannya, meraih tali kekang kudanya untuk ditunggangi, dengan tali berdebu. Pertolongan Allah dan bala bantuan-Nya telah datang*."

Al Hakim menilai hadits ini *shahih* sesuai syarat Al Bukhari-Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya, dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Hadits ini pun diriwayatkan oleh Ahmad (*Al Musnad*, 5/431).

Diriwayatkan pula dari jalur Abu Shalih, dari Ali, dia berkata, "Aku dan Abu Bakar pernah diceritakan, 'Salah satu dari kalian berdua ditemani oleh Jibril, sedangkan yang lain ditemani oleh Mikail, dan Israfil malaikat agung yang menghadiri shaf dan turut dalam perang'."

HR. Ahmad; Abu Ya'la; dan Al Hakim, dengan penilaian *shahih* terhadap hadits ini. Lih. *Fath Al Bari* (9/237).

Ada komentar yang dikemukakan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar ketika menjelaskan hadits Al Bukhari dari Ibnu Abbas RA, bahwa Nabi pernah berujar saat Perang Badar, "*Ini adalah Jibril, yang datang membawa kepala kudanya dengan berbekal perlengkapan perang.*"

Lih. *Shahih Al Bukhari* (no. 3995, pembahasan: Peperangan, bab: Para Malaikat Ikut dalam Perang Badar)

2. Wafatnya Haritsah bin Suraqah sebagai *syahid* diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, dari Anas RA, bahwa pada Perang Badar Haritsah terbunuh saat masih kecil, lalu ibunya mendatangi Nabi SAW, lantas berujar, "Wahai Rasulullah, sungguh aku telah mengetahui posisi Haritsah dari diriku...."

HR. Al Bukhari (no. 3982, pembahasan: Peperangan, bab: Keutamaan Orang yang Ikut dalam Perang Badar).

3. Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya sebuah hadits yang menyebutkan bahwa Rasulullah bersabda, "*Tidaklah salah seorang dari kalian mendatangi sesuatu hingga aku berada di bawahnya.*" Tak lama kemudian orang-orang musyrik mendekat, maka Rasulullah SAW bersabda, "*Berjuanglah untuk memperoleh surga yang luasnya seperti langit dan bumi.*" Mendengar itu, Umair bin Al Hamam Al Anshari berujar, "Wahai Rasulullah, luas surganya seperti langit dan bumi?" Beliau menjawab, "*Benar.*" Umair lanjut berkata, "Beruntung, beruntung." Mendengar itu, Rasulullah SAW bertanya, "*Apa yang membuatmu mengucapkan beruntung, beruntung?*" Dia menjawab, "Demi

97. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq berkata: Muhammad bin Muslim Az-Zuhri menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Tsa'labah bin Shu'air Al Udzri, sekutu bani Zuhrah, dia berkata, "Ketika pasukan saling bertemu (di medan tempat) dan saling menghampiri satu sama lain, Abu Jahal berujar, 'Ya tuhan, dia (maksudnya adalah Nabi SAW) telah menghancurkan hubungan rahim dan membawa ajaran baru yang tidak pernah dikenal kepada kami, maka binasakanlah dia pada waktu pagi'. Dialah orang yang menaklukan dirinya sendiri."

Setelah itu Rasulullah SAW mengambil sewadah kerikil, kemudian menghadap ke arah kaum Quraisy, lalu berujar, "*Semoga wajah-wajah tersebut menjadi buruk.*" Beliau lalu menghantam mereka dengan batu-batu tersebut, lalu berkata, kepada para sahabat, "*Keraskanlah.*" Itulah kekalahan mereka. Allah kemudian membinasakan pasukan Quraisy, dan berhasil menawan beberapa tahanan.

Ketika kaum Quraisy menyerahkan diri untuk ditawan sedangkan Rasulullah SAW berada di bangsal tempat peristirahatan sambil menandang pedang, dan ada kelompok pasukan Anshar yang menjaga beliau lantaran khawatir musuh menyerang beliau, Rasulullah melihat raut wajah tidak enak pada Sa'd bin Mu'adz terhadap apa yang dilakukan orang-orang, maka beliau bersabda, "*Nampaknya engkau tidak suka dengan apa yang dilakukan orang-*

Allah, wahai Rasulullah, tidak ada yang membuat diriku mengucapkannya kecuali harapan untuk menjadi penghuni surga." Mendengar itu, Rasulullah SAW bersabda, "*Kalau begitu engkau termasuk penghuni surga.*"
Tak lama kemudian Umair mengeluarkan beberapa kurma dari *qaran*-nya, kemudian menyantapnya, lalu berujar, "Andai saja aku berumur panjang hingga bisa menghabiskan kurma-kurmaku ini, sesungguhnya itu adalah masa hidup yang terlalu panjang." Setelah itu dia melemparkan kurma yang dibawanya, lalu bertempur melawan musuh hingga akhirnya terbunuh.
HR. Muslim (no. 1901, bab: Penetapan Surga bagi Orang yang Mati Syahid); Al Hakim (*Al Mustadrak*, 3/426); dan Al Baihaqi (*Sunan Al Baihaqi*, 9/43).

orang?" Dia menjawab, "Benar, wahai Rasulullah. Itu adalah peristiwa pertama yang ditimpakan Allah kepada kaum musyrik. Sungguh, banyak membunuh lebih menarik bagiku daripada membiarkan mereka hidup."[106]

---

[106] *Sanad* hadits ini *dha'if*.

Al Hakim meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Tsa'labah bin Shu'air, dia berkata, "Orang yang memulai Perang Badar adalah Abu Jahal, dia berkata, 'Ya Allah, dia (maksudnya adalah Nabi SAW) telah memutuskan hubungan rahim kami dan membawa ajaran baru yang tidak kami kenal, maka binasakanlah dia pada pagi ini'. Ketika mereka dalam kondisi seperti itu, Allah SWT memotivasi umat Islam untuk menghadapi musuh dan menampakkan jumlah mereka yang sedikit di mata mereka hingga mereka pun bersemangat untuk menghabisi mereka...."

Al Hakim menilai hadits ini *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya, dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

HR. Al Baihaqi (*Dala`il An-Nubuwwah*, 3/74); Ahmad (*Al Musnad*, 5/431); dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, 2/328).

Redaksi "kemudian Rasulullah *SAW* mengambil sewadah batu kerikil, kemudian menghadap ke arah kaum Quraisy, lalu berujar, '*Semoga wajah-wajah tersebut menjadi buruk*'. Setelah itu beliau menghantam kaum Quraisy dengan batu-batu tersebut."

Ath-Thabari meriwayatkan hadits ini dengan *sanad dha'if mursal*, seperti yang terlihat di sini, hanya saja dia meriwayatkan dalam tafsirnya (*Jami' Al Bayan*, 13/442 dan 443) dengan dua *sanad mursal shahih*, dari Urwah dan Qatadah.

Al Umari berkata mengomentari kedua riwayat *mursal* tersebut, "Keduanya dapat diandalkan, karena kalau orang yang menyampaikan riwayat *mursal* banyak, maka riwayat tersebut menjadi kuat. Selain itu, yang menunjukkan ke-*shahih*-an hal itu — yakni Nabi SAW melempar wajah-wajah kaum musyrik dengan batu kerikil— adalah ayat, '*Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*'." (Qs. Al Anfaal [8]: 17)

Lih. *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah* (2/313).

Menurut kami, yang menguatkan riwayat Ath-Thabari adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (*Mu'jam Al Kabir*, no. 3127) dari Hakim bin Hizam RA, dia berkata, "Ketika Perang Badar pecah, Rasulullah SAW menyuruh agar mengambil segenggam batu kerikil, kemudian beliau menghadap ke arah musuh, lalu melempari mereka dengannya sambil berujar, '*Semoga wajah-wajah tersebut menjadi buruk*'. Oleh karena itu, kami memperoleh kemenangan. Tak lama kemudian Allah *Azza wa Jalla* menurunkan ayat, '*Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar*'." (Qs. Al Anfaal [8]: 17)

Mengomentari hadits itu, Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 6/84) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani. Sanadnya *hasan*."

Ath-Thabrani pun meriwayatkan hadits lain dari Ibnu Abbas RA, dia berkata: Rasulullah SAW berkata kepada Ali, "*Ambillah segenggam batu kerikil untukku*." Ali

98. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq berkata: Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Az-Zubair menceritakan kepadaku dari ayahnya, dia berkata: Abdullah bin Abu Bakar dan lainnya menceritakan kepadaku dari Abdurrahman bin Auf, dia berkata: Umayyah bin Khalaf adalah sahabatku di Makkah — namaku ketika itu adalah Abd Amr, lalu ketika masuk Islam aku diberi nama Abdurrahman, saat kami berada di Makkah—, dia berkata: Dia selalu menemuiku saat berada di Makkah, lalu dia berkata, "Wahai Abdu Amr, apakah engkau tidak suka dengan nama yang diberi oleh ayahmu?" Aku menjawab, "Ya." Dia berkata lagi, "Sebenarnya aku tidak mengerti apa itu 'Ar-Rahman', jadi buatlah sesuatu antara aku dan kamu yang bisa digunakan ketika memanggil! Ketahuilah, engkau tidak perlu menjawab panggilan

---

RA kemudian mengambilnya (lantas menyerahkannya kepada beliau), lalu beliau menggunakannya untuk melempari kaum Quraisy. Di bagian akhir hadits tersebut disebutkan, "Tak lama kemudian Allah SWT menurunkan ayat, '*Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar*'."

Menanggapi hadits tersebut, Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 6/84) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani. Sedangkan para perawinya adalah periwayat *shahih*."

Sementara itu, penisbatan redaksi "*demi Allah, wahai Sa'd, tampaknya engkau tidak suka dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang*" langsung ke Rasulullah SAW, yang kami temukan hanya dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq yang dinilai *mursal dha'if*.

Kami telah menyebutkan riwayat tersebut (2/449, 450, dan 451) dalam bagian *dha'if* karena status sanadnya yang *dha'if* lantaran Ibnu Ishaq. Selain itu, karena ada ketidakjelasan dalam jalur periwayatan Ibnu Ishaq. Kami juga belum menemukan redaksi hadits yang panjang untuk menguatkannya, kecuali riwayat yang menceritakan bahwa Rasulullah SAW pernah meminta para sahabat untuk menawan beberapa pejuang bani Hasyim sebagai ganti orang yang membunuh mereka.

Riwayat ini menguatkan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad (*Al Musnad*, 1/89, no. 678) dari Ali RA, bahwa pada Perang Badar Rasulullah SAW berkata, "*Siapa saja dari kalian bisa menawan pejuang bani Abdul Muththalib, karena sesungguhnya mereka keluar karena terpaksa.*"

Ahmad Syakir (2/76 dan 77) pun menilai *sanad* hadits ini *shahih*.

Menanggapi hadits ini, Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 6/85) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Al Bazzar. Sedangkan para periwayat Ahmad adalah periwayat *tsiqah*."

dengan namamu yang pertama dan aku tidak akan memanggilmu dengan nama yang tidak aku kenal."

Kalau dia memanggilku "Abdu Amr" maka aku tidak akan menjawab panggilannya, lalu aku berkata, "Wahai Abu Ali, berbuatlah semaumu." Dia berkata, "Kalau begitu kamu (aku panggil dengan nama) Abdul Ilah (hamba Tuhan)." Aku menjawab, "Boleh." Sejak saat itu, jika aku berpapasan dengannya, dia memanggilku, "Wahai Abdul Ilah," maka aku pun menjawab panggilannya, lalu aku pun berbincang-bincang dengannya.

Ketika Perang Badar pecah, aku sempat berpapasan dengannya saat dia sedang berdiri ditemani putranya, Ali bin Umayyah, sambil memegang tangannya. Sementara aku hanya ditemani beberapa baju besi yang berhasil aku rampas, lalu aku membawanya. Tatkala dia melihatku, dia pun berujar, "Wahai Abdu Amr!" Aku kemudian tidak menjawab panggilannya. Melihat itu dia lantas memanggilku, "Wahai Abdul Ilah!" Aku menjawab, "Ya." Dia lantas bertanya, "Apakah aku boleh bergabung denganmu, karena aku lebih baik daripada baju-baju besi yang ada bersamamu itu?" Dia menjawab, "Ya, kalau begitu ayo."

Setelah itu aku membuang baju-baju besi yang ada di tanganku, kemudian meraih tangannya dan tangan putranya, Ali. Lalu dia berujar, "Aku tidak pernah mengalami situasi seperti hari ini sama sekali. Tidakkah kalian butuh susu?" Aku kemudian keluar lalu berjalan bersama mereka berdua.[107] [2/451-452]

99. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah bin Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Wahid bin Abu Aun menceritakan kepadaku dari Sa'd bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, dari ayahnya, dari Abdurrahman bin Auf, dia berkata: Ummayyah bin Khalaf pernah berujar

---

[107] *Sanad* hadits ini *dha'if*.
Kami akan membicarakan hal ini setelah riwayat berikutnya.

kepadaku saat putranya berada di tengah-tengah aku dan dia, sambil meraih kedua tangannya, "Wahai Abdul Ilah, siapa pria dari kalian itu, yang memelihara bulu lembut di dadanya?" Aku menjawab, "Dia adalah Hamzah bin Abdul Muthallib." Dia berkata, "Dialah orang yang telah melakukan berbagai macam perbuatan terhadap kami."

Demi Allah, sesungguhnya aku menggiring keduanya saat dia melihat Bilal bersamaku. Dialah orang yang menyiksa Bilal di Makkah agar mau meninggalkan agama Islam dengan mengeluarkannya di padang sahara Makkah yang terik, kemudian membaringkannya, lalu meminta sebongkah batu besar untuk diletakkan di atas dada Bilal. Setelah itu dia berujar, "Dia akan terus seperti ini sampai dia meninggalkan agama Muhammad (Islam)." Lantas Bilal menjawab, "Ahad, Ahad (Allah Maha Esa)." Tatkala melihat Umayyah bin Khalf, Bilal berujar, "Pemimpin kekufuran adalah Umayyah bin Khalaf. Aku tidak akan tenang kalau engkau masih selamat (maksudnya hidup)." Mendengar itu, aku berujar, "Wahai Bilal, dia adalah tawananku." Bilal berujar lagi, "Aku tidak akan tenang kalau dia masih hidup." Aku kembali berkata, "Engkau dengar tidak, wahai putra negro." Bilal tetap berkata, "Aku tidak akan tenang kalau dia masih hidup." Setelah itu Bilal berteriak dengan suara lantang, "Wahai para penolong Allah, pemimpin kekufuran adalah Umayyah bin Khalf. Aku tidak akan tenang kalau dia masih hidup."

Dalam waktu sekejap orang-orang telah mengerumuni kami, kemudian mereka memosisikan kami di sebuah tempat, sementara aku sendiri tidak mampu melakukan apa-apa. Tak lama kemudian seorang pria menebas putra Umayyah bin Khalaf hingga tersungkur meregang nyawa. Melihat itu, Umayyah berteriak sekencang-kencangnya dengan teriakan yang belum pernah aku dengar sebelumnya. Aku kemudian berujar, "Selamatkanlah dirimu! Tidak ada lagi yang dapat menyelamatkan dirimu, karena aku tidak bisa

berbuat apa-apa untukmu." Selanjutnya mereka menghujami keduanya dengan pedang hingga menghabisi nyawa keduanya.

Oleh karena itu, Abdurrahman bin Auf pernah berkata, "Semoga Allah memberikan rahmat kepada Bilal. Baju-baju besiku hilang sia-sia, dan dia mengagetkanku dengan kedua tawananku."[108] [2:452-453]

---

[108] *Sanad* hadits ini *dha'if.*

Riwayat ini dinukil oleh Ibnu Hisyam dalam kitab *Sirah*-nya dari jalur Ibnu Ishaq.

Sementara itu, Syaik Ali menilai *sanad* riwayat ini *shahih* dalam catatan kaki *Shahih As-Sirah* (2/178).

Sanad riwayat itu dinilai *hasan*, karena yang diketahui dari riwayat Ibnu Ishaq, menurut para Imam hadits, adalah hadits *hasan* lantaran dia telah menyatakan secara terang-terangan periwayatan hadits. Seperti itulah yang dia lakukan dalam riwayat ini. Penilaian *shahih* terhadap riwayat ini adalah keteledoran dari syaikh tersebut, karena jika tidak maka dia pasti mengetahui penilaian *hasan* riwayat Ibnu Ishaq yang telah kami sebutkan dengan jelas dalam penelitiannya terhadap riwayat Ibnu Ishaq dari jalur periwayatan Abdul Wahid bin Auf.

Selain itu, yang menguatkan riwayat yang dinukil oleh Ibnu Hisyam, Ath-Thabari adalah hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari jalur Abdurrahman bin Auf RA, dia berkata: _Aku pernah menulis surat kepada Umayyah bin Khalaf agar dia memberikan perlindungan kepadaku selama berada di tengah-tengah penduduknya di Makkah, dan aku pun memberikan perlindungan kepadanya selama dia berada di tengah-tengah masyarakat Madinah. Ketika aku menyebutkan "Ar-Rahman" (maksudnya adalah Abdurrahman, karena nama aslinya Abdu Amr), dia berkata, "Aku tidak mengenal Ar-Rahman. Tulislah dengan namamu yang pernah digunakan pada masa jahiliyah." Aku kemudian menulis surat kepadanya dengan nama Abdu Amr.

Ketika Perang Badar pecah, aku keluar menuju sebuah gunung untuk melindunginya, saat orang-orang sedang tertidur pulas. Namun Bilal melihatnya, maka dia keluar lalu berdiri di hadapan kumpulan Anshar, lalu berujar, "Umayyah bin Khalaf! Aku tidak akan tenang jika Umayyah masih hidup." Tak lama kemudian Bilal keluar bersama sekelompok orang Anshar mengikuti jejak kami. Saat aku merasa khawatir mereka bisa menyusul kami, aku pun meninggalkan putra Umayyah bin Khalaf untuk membuat mereka sibuk membunuhnya. Setelah itu mereka tidak memedulikannya hingga bisa menyusul kami. Umayyah ketika itu adalah pria gemuk. Tatkala mereka bisa menyusul kami, aku berujar kepada Bilal, "Berhentilah." Dia pun berhenti. Aku lalu menghadangnya di hadapan Umayyah bin Khalaf untuk menghalangi Bilal. Namun mereka berhasil mengenainya dengan pedang dari arah bawah tubuhku hingga akhirnya mereka berhasil membunuhnya. Aku saat itu juga terkena sabetan pedang salah seorang dari mereka di bagian kakiku. Bekas sabetan itu terlihat di punggung telapak kaki Abdurrahman bin Auf.

100. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad berkata: Tsaur bin Zaid *maula* bani Ad-Dil menceritakan kepadaku dari Ikrimah *maula* Ibnu Abbas, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Abdullah bin Abu Bakar menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Mu'adz bin Amr bin Al Jamuh, saudara bani Salamah, pernah berkata, "Setelah Rasulullah selesai berperang melawan musuhnya, beliau memerintahkan untuk mencari jenazah Abu Jahal di tengah-tengah korban, lalu berkata, '*Ya Allah, janganlah Abu Jahal membuat dia lemah*'. Kemudian orang pertama melawan Abu Jahal adalah Mu'adz bin Amr bin Al Jamuh. Aku juga mendengar kaum Quraisy dan Abu Jahal dalam kondisi sulit seperti itu, 'Abu Al Hakam berkata, 'Ia tidak mengikhlaskannya'. Ketika mendengarnya, aku langsung memberikan perhatian kepadanya. Aku kemudian menuju ke arahnya. Saat aku mendapat kesempatan, aku langsung menghantamnya satu kali hingga membuat kakinya tertanam setengah betis. Demi Allah, aku tidak bisa menyerupakannya saat binasa kecuali seperti biji yang hancur dari bagian intinya saat dihantam. Putranya, Ikrimah, kemudian memukulku di bagian punggung, lalu memelintir kedua tanganku. Setelah itu aku berpegang dengan kulit yang ada di sampingku. Perang melawannya sungguh membuatku begitu kerepotan, karena aku telah berjuang selama satu hari penuh sambil menariknya di belakangku. Ketika dia melukaiku, aku langsung meletakkan kedua kakiku di atas tubuhnya, kemudian aku melangkah dengannya hingga akhirnya melemparkan dirinya."

Setelah itu Mu'adz melanjutkan hidupnya hingga mendapat masa pemerintahan Utsman bin Affan. Kemudian dia bertemu dengan Abu Jahal Mu'awwadz bin Afra, lalu dia menghantamnya hingga

---

HR. Al Bukhari (no. 2301, pembahasan: Perwakilan, bab: Muslim yang memberikan Perlindungan kepada Kafir Harb di Wilayah Pertempuran) dan Muslim (no. 1702).

berhasil membuatnya diam, lantas meninggalkannya dalam kondisi sekarat. Mu'awwadz lalu bertempur hingga menemui ajal. Tak lama kemudian Abdullah bin Mas'ud bertemu dengan Abu Jahal saat Rasulullah memerintahkan untuk mencari jasadnya di tengah-tengah korban perang. Rasulullah SAW ketika itu berujar kepada mereka, "*Jika jasadnya tidak bisa dikenali di tengah-tengah korban perang, maka perhatikanlah bekas luka di lututnya. Aku dulu lebih pendek darinya sedikit, maka aku mendorongnya hingga terjatuh dengan kedua lututnya, lantas salah satu lututnya terluka dan bekasnya masih terus ada.*"

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Aku kemudian menemukannya saat napas terakhir. Untungnya, aku masih mengenalnya, kemudian aku meletakkan kedua kakiku di atas lehernya. Dia pernah menghajarku satu kali saat berada di Makkah, lalu menyiksa dan memukuliku. Aku berujar, 'Wahai musuh Allah, apakah Allah telah membuatmu terhina?' Dia balik bertanya, 'Dengan apa Allah membuatku terhina? Aku ingin mencari seorang pria yang telah kalin bunuh. Beritahukan kepadaku, untuk siapa kekalahan di medan perang hari ini?' Aku menjawab, 'Untuk Allah dan Rasul-Nya'."[109] [2:454/455]

---

[109] *Sanad* hadits ini *dha'if.*

Asal kisah terbunuhnya Abu Jahal disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari*, dalam beberapa tempat.

Al Bukhari meriwayatkan hadits tersebut dalam kitab *Shahih*-nya dari Anas RA, dia berkata: Pada Perang Badar, Rasulullah SAW berujar, "*Siapa yang melihat apa yang telah diperbuat oleh Abu Jahal?*" Ibnu Mas'ud kemudian bergegas, lalu mendapati jasadnya dihantam oleh putra-putra Afra hingga terdiam. Dia kemudian meraih janggutnya, lalu bertanya, "Apakah engkau Abu Jahal?" Dia menjawab, "Apakah masih ada orang lain yang dibunuh oleh kaumnya sendiri atau kalian bunuh?"

HR. Al Bukhari (no. 3963, pembahasan: Peperangan, bab: Pembunuhan Abu Jahal); Muslim (no. 1800, pembahasan: Jihad), dan Al Baihaqi (*Dala`il An-Nubuwwah*, 3/83).

Hadits ini juga dinukil oleh Ibnu Hisyam (*Sirah Ibnu Hisyam*, 2/332, *tahqiq*: Hammam) dari jalur periwayatan Muhammad bin Ishaq, dengan *sanad hasan.*

101. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq —beberapa orang dari kalangan bani Makhzum menyangka bahwa Ibnu Mas'ud— berkata: Abu Jahal pernah berkata kepadaku, "Wahai penggembala kambing, sungguh engkau telah membumbung jauh ke tempat yang sulit." Aku lalu memenggal kepalanya, dan aku bawa kepada Rasulullah SAW. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, ini kepala musuh Allah, Abu Jahal." Melihat itu, Rasulullah SAW bersabda, "*Allah Dzat yang tiada tuhan selain-Nya.*" Aku kemudian berujar, "Benar, Allah adalah Dzat Yang tiada tuhan selain-Nya." Setelah itu aku melemparkan kepalanya di hadapan Rasulullah SAW, lalu beliau memuji Allah ketika melihatnya.[110] [2:455/456]

102. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata: Yazid bin Ruman menceritakan kepadaku dari Urwah bin Az-Zubair, dari Aisyah, dia berkata: Tatkala Rasulullah SAW

---

[110] *Sanad* hadits ini *dha'if.*

HR. Ath-Thabrani (no. 8468).

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud RA, dia berkata: Aku pernah bertemu Abu Jahal saat Perang Badar dalam kondisi sakit, lalu aku berujar, "Wahai musuh Allah, sungguh Allah telah membuatmu terhina." Mendengar itu, Abu Jahal berkata, "Dengan apa Allah membuatku terhina lantaran seorang pria yang kalian bunuh, sementara aku masih mempunyai pedang." Aku kemudian menebasnya saat dia juga membawa pedang. Aku lalu menebas tangannya, hingga pedangnya terjatuh dari tangannya, lantas aku meraihnya. Setelah itu aku menyingkap penutup wajah dari kepalanya, dan aku tebas lehernya. Aku kemudian menemui Rasulullah *SAW* dan menyampaikan kabar tersebut. Mendengar itu, beliau berujar, "*Allah, Dzat Yang tiada tuhan selain-Nya....*" Aku lantas balas menjawab, "Allah, Dzat Yang tiada tuhan selain-Nya."

Setelah itu beliau bergegas pergi dengan berjalan perlahan-lahan, sementara aku bergegas pergi sambil berlari-lari kecil layaknya burung, lalu aku datang sambil berjalan cepat layaknya burung. Aku kemudian memberikan informasi kepada beliau, lalu beliau berujar, "*Berangkatlah!*" Aku lalu berangkat bersamanya, lantas aku melihatnya. Ketika Rasulullah SAW berdiri, beliau berujar, "*Ini adalah Fir'aun umat ini.*"

Mengomentari hadits ini, Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id,* 6/79) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani. Sedangkan para perawinya adalah periwayat *shahih,* kecuali Muhammad bin Wahab bin Abu Karimah, periwayat *tsiqah.*"

memerintahkan untuk menguburkan korban Perang Badar di sumur, perintah itu pun dilaksanakan, kecuali jasad Umayyah bin Khalaf, karena jasadnya membengkak di dalam baju besinya hingga tidak menyisakan ruang sedikit pun. Para sahabat kemudian beranjak pergi, hingga daging tubuhnya berserakan, lalu mereka membiarkannya. Setelah itu para sahabat menutupi jasadnya dengan tanah dan batu. Tatkala mereka membuang jasadnya ke dalam sumur, Rasulullah berdiri di hadapan mereka, lalu berujar, "*Wahai penghuni sumur, apakah kalian telah menemukan kebenaran janji yang dijanjikan tuhan kalian? Sungguh, aku telah menemukan kebenaran janji Tuhanku.*" Mendengar itu, para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, engkau berbicara dengan orang yang telah meninggal!?" Beliau menjawab, "*Sungguh, mereka tahu bahwa apa yang aku janjikan kepada mereka itu benar.*"

Aisyah berujar, "Saat itu orang-orang berujar, 'Sungguh, mereka mendengar apa yang engkau ucapkan kepada mereka'."

Yang benar adalah, Rasulullah berujar, "*Sungguh, mereka tahu.*"[111] [2:456]

---

111 *Sanad* hadits ini *dha'if.*

Hadits ini sebenarnya *shahih,* diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dengan *sanad hasan* dari jalur Ibnu Ishaq, dia berkata: Yazid bin Ruman menceritakan kepadaku dari Urwah bin Az-Zubair, dari Aisyah, dengan redaksi yang dikemukakan oleh Ath-Thabari.

Lih. *As-Sirah An-Nabawiyyah* (2/339, *tahqiq:* Hammam dan Abu Shu'ailik).

Al Bukhari juga meriwayatkannya dari jalur Qatadah, dari Anas bin Malik, dari Abu Thalhah, bahwa pada Perang Badar Nabi memerintahkan 24 orang pria dari tentara Quraisy untuk dibuang ke dalam salah satu sumur Badar yang telah membusuk dan menebarkan bau tidak sedap, yang jika muncul di tengah-tengah masyarakat maka baunya tidak akan hilang selama tiga malam. Tatkala hari ke-3 Perang Badar, beliau memerintahkan untuk membawakan tunggangannya, kemudian semua perbekalannya dipersiapkan di atasnya, lantas berjalan sambil diikuti oleh para sahabat. Para sahabat lalu berujar, "Beliau biasanya tidak bergegas kecuali untuk satu keperluan, hingga akhirnya berada di pinggir sumur. Tak lama kemudian beliau memanggil mereka dengan nama-namanya dan nama ayah mereka masing-masing, '*Wahai fulan bin fulan, wahai fulan bin fulan. Apakah kalian menaati Allah dan Rasul-Nya, karena sungguh aku telah mendapati kebenaran apa yang dijanjikan Tuhan kepada kami. Apakah*

102 a. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata: Humaid Ath-Thawil menceritakan kepadaku dari Anas bin Malik, dia berkata: Para sahabat Rasulullah SAW pernah mendengar Rasulullah SAW berujar di tengah malam gelap-gulita, "*Wahai penghuni sumur, wahai Utbah bin Rabi'ah, wahai Syaibah bin Rabi'ah, wahai Umayyah bin Khalaf, wahai Abu Jahal bin Hisyam —beliau kemudian menyebutkan beberapa nama jasad yang dikuburkan di dalam sumur tersebut— apakah kalian mendapati kebenaran apa yang dijanjikan tuhan kalian? Sungguh, aku telah mendapati kebenaran apa yang dijanjikan Tuhanku kepadaku.*" Mendengar itu, kaum muslim berkata, "Wahai Rasulullah, engkau memanggil orang-orang yang telah dikebumikan?!" Ditanya seperti itu, beliau menjawab, "*Kemampuan mendengar kalian tidak bisa melebihi kemampuan mendengar mereka terhadap apa yang aku katakan, hanya saja mereka tidak bisa membalas ucapanku.*"[112] [2:456/457]

---

kalian juga mendapati kebenaran yang dijanjikan tuhan kalian. Mendengar itu Umar berujar, 'Wahai Rasulullah, engkau berbicara dengan jasad yang sudah tidak lagi bernyawa?!' Rasulullah SAW menjawab, '*Demi jiwa Muhammad yang berada di tangan-Nya, kemampuan mendengar kalian tidak bisa melebihi kemampuan mendengar mereka terhadap apa yang aku katakan*.'"

Qatadah berkata, "Allah SWT memberikan umur yang panjang kepada mereka, hingga bisa memperdengarkan perkataannya kepada mereka sebagai ejekan, hinaan, balasan, dan penyesalan."

HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 3976, pembahasan: Peperangan); Muslim (*Shahih Muslim*, 4/2203, no. 2874, bab: Pembentangan Tempat Peristirahatan Jenazah); Ahmad (*Al Musnad*, 3/104); dan lainnya.

112 *Sanad* hadits ini *dha'if*.

Hadits ini sebenarnya *shahih*, diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dalam kitab *Sirah*-nya dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq tersebut. Selain itu, Ibnu Ishaq telah menyatakan pernah meriwayatkan hadits secara terang-terangan. Jadi, sanadnya *hasan*.

Muslim pun meriwayatkan hadits yang sama dari Anas bin Malik RA, bahwa Rasulullah SAW meninggalkan korban Perang Badar selama tiga hari, kemudian beliau kembali mendatangi mereka, lalu berdiri di hadapan mereka seraya berujar, "*Wahai Abu Jahal, wahai Umayyah bin Khalaf, wahai Utbah bin Rabi'ah, wahai Syaibah bin Rabi'ah, apakah kalian telah mendapati kebenaran janji tuhan kalian? Sungguh, aku*

103. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata: Abdurrahman bin Al Harits dan sahabat kami lainnya menceritakan kepadaku dari Sulaiman bin Musa Al Asydaq, dari Makhul, dari Abu Umamah Al Bahili, dia berkata: Aku pernah bertanya kepada Ubadah bin Ash-Shamit perihal barang rampasan perang, lalu dia berujar, "Ketika itu kelompok pejuang Badar menginap di tempat kami. Ketika kami bersiteru dalam hal barang rampasan perang, hingga membuat perilaku kami menjadi kasar satu sama lain, Allah pun mencabut barang rampasan itu dari tangan kami, lalu memberikannya kepada Rasulullah SAW. Beliau kemudian membagikannya secara merata kepada kaum muslim. Itulah tanda ketakwaan kepada Allah, ketaatan kepada Rasulullah, dan kebaikan hubungan antara sesama."[113] [2:458]

104. Dia lanjut berkata: Ketika penaklukan Makkah, Rasulullah SAW mengirim Abdullah bin Rawahah sebagai pembawa berita kepada penduduk Aliyah perihal kemenangan yang telah dianugerahkan Allah *Azza wa Jalla* kepada Rasulullah SAW dan kaum muslim.

---

telah mendapat kebenaran apa yang dijanjikan Tuhanku kepadaku." Mendengar itu, Umar langsung berujar, "Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin mereka mendengar dan menjawab perkataanmu itu, sementara jasad mereka telah dikebumikan?" Beliau menjawab, "*Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, kemampuan mendengar kalian tidak sesensitif kemampuan mendengar mereka terhadap perkataanku, hanya saja mereka tidak bisa menjawab.*" Setelah itu beliau memerintahkan para sahabat menyeret jasad korban Perang Badar agar dibuang ke dalam sumur Badar.

HR. Muslim (no. 2824, pembahasan: Surga dan Sifat Kenikmatan serta Penghuninya) dan Ahmad (*Al Musnad,* 3/287).

[113] *Sanad* hadits ini *dha'if* sampai Ibnu Ishaq.

Hadits ini dinukil oleh Ibnu Hisyam dalam kitab Sirah-nya dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq, dan dia menyatakan telah meriwayatkan hadits secara terang-terangan, sehingga sanadnya dinilai *hasan.*

HR. Al Hakim (*Al Mustadrak,* 2/326).

Setelah meriwayatkan hadits tersebut, Al Hakim mengatakan bahwa hadits itu *shahih* sesuai syarat Muslim, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya. Pendapatnya ini disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Sedangkan untuk penduduk Safilah, beliau mengirim Zaid bin Haritsah.

Usamah bin Zaid berkata: Kemudian kami mendapat berita ketika kami menutupi jenazah Ruqayyah binti Rasulullah, yang pernah tinggal ditinggali sebidang tanah Utsman bin Affan, dengan tanah. Ketika itu Rasulullah SAW menitipkannya kepadaku bersama Utsman. Zaid bin Haritsah (ayahku) datang, kemudian aku mendatanginya saat sedang berdiri di mushalla, yang dikelilingi oleh orang-orang, sambil berujar, "Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam, Zam'ah bin Al Aswad, Abu Al Bakhtari bin Hisyam, Umayyah bin Khalaf, Nabih, dan Munabbih putra Al Hajjaj, telah terbunuh." Mendengar itu, aku berkata, "Wahai Ayahku, benarkah itu?" Dia menjawab, "Demi Allah, benar wahai Anakku."

Setelah itu Rasulullah berangkat dengan kafilah ke Madinah dengan membawa barang rampasan yang diperoleh dari kaum musyrik. Beliau lalu menitipkannya kepada Abdullah bin Ka'ab bin Zaid bin Auf bin Mabdzul bin Arm bin Mazin bin An-Najjar. Selanjutnya Rasulullah SAW berangkat, dan ketika sampai di jalan sempit Ash-Shafra`, beliau turun di sebuah bukit pasir yang berada antara jalan sempit dan naziyah —yang disebut Sayar— menuju Sarhah. Di sana beliau membagi barang rampasan perang secara merata, den beliau diberi minum dari sumber air yang diberi nama Al Arwaq.[114] [2:458-459]

---

114 Ath-Thabari menyebutkan riwayat ini diawali dengan redaksi "dia berkata." Kuat dugaan dia ingin menjelaskan jalur periwayatan Ibnu Ishaq sebelumnya (no. 103) dari Usamah bin Zaid RA, dia berkata: Nabi SAW pernah menitipkan Utsman bin Affan dan Usamah bin Zaid kepada putri Rasulullah SAW. Tak lama kemudian Zaid bin Haritsah mendatangi Al Adhba, unta Rasulullah, dengan kabar gembira. Usamah berujar, "Aku kemudian mendengar suara keras, maka aku keluar, dan ternyata dia adalah Zaid bin Haritsah yang datang dengan membawa kabar gembira. Demi Allah, saat itu aku tidak mempercayai kabar yang dibawanya hingga kami melihat sendiri tawanan Perang (Badar). Setelah itu Rasulullah SAW memberikan bagiannya kepada Utsman."

105. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq berkata: Seperti hadits yang diceritakan kepadaku oleh beberapa ulama dari penduduk Makkah, dia berkata: Setelah itu Rasulullah keluar. Ketika beliau tiba di Arq Azh-Zhabiyyah, Uqbah bin Mu'aith terbunuh. Dia sempat berkata ketika memerintahkan agar dia dibunuh, "Wahai Muhammad, siapakah yang memperoleh shabiyyah?" Beliau menjawab, "*Neraka*." Tak lama kemudian Ashim bin Tsabit bin Abu Al Aqlah Al Anshari membunuhnya, lalu disusul oleh salah satu penduduk bani Amr bin Auf.[115] [2:459]

Al Hakim mengatakan bahwa hadits ini *shahih* sesuai syarat Muslim, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya. Sementara itu, Adz-Dzahabi tidak berkomentar atasnya.

Ali menilai *sanad* hadits ini *shahih* (*Shahih As-Sirah*, 188, hasyiyah).

HR. Al Baihaqi (*Sunan Al Baihaqi*, 9/174).

115 *Sanad* hadits ini *dha'if*.

Redaksi "kemudian dia berkata ketika Rasulullah SAW memerintahkan agar dia dibunuh, 'Wahai Muhammad, untuk siapa shabiyyah itu?' Beliau menjawab, '*Untuk neraka*'." Diriwayatkan dari dua jalur periwayatan yang *shahih*, yaitu:

Pertama, Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, no. 2686, bab: Pembunuhan Tawanan dengan Cara Ditahan lalu Dijadikan Sasaran Tembak hingga Meninggal) dari Masruq, dia berkata kepada Ibnu Uqbah bin Abu Mu'aith: Abdullah bin Mas'ud RA —dia bukan orang yang suka memalsukan hadits— menceritakan kepada kami, bahwa Rasulullah SAW prenah memerintahkan untuk memenggal leher ayahmu dengan cara diikat lalu dijadikan sasaran hingga meninggal. Setelah itu dia bertemu dengan beliau, lalu dia berkata, "Untuk siapakah shabiyyah setelahku?" Beliau menjawab, "*Untuk mereka neraka. Cukuplah apa yang diridhai Rasulullah SAW untukmu.*"

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 6/59) juga menyebutkannya, dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Mu'jam Al Ausath*. Sedangkan para perawinya adalah periwayat *tsiqah*."

Kedua, Ath-Thabrani (*Al Mu'jam Al Kabir*, 52/12) dari Ibnu Abbas RA, dia berkata: Rasulullah SAW pernah memangil tawanan Perang Badar, yang harga tebusan setiap tawanan tersebut senilai 4000. Uqbah bin Abu Mu'aith lalu terbunuh sebelum ditebus, maka Ali bin Abu Thalib berdiri lantas membunuhnya dengan cara mengikatnya lalu dijadikan sasaran tembak hingga meninggal. Dia berujar, "Wahai Rasulullah, untuk siapa shabiyyah itu?" Beliau menjawab, "*Untuk neraka.*"

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 6/89) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir*. Sedangkan para perawinya adalah periwayat *shahih*."

106. Dia berkata: Seperti hadits yang diceritakan kepadaku oleh Abu Ubaidah bin Muhammad bin Ammar bin Yasir, dia berkata: Tatkala Rasulullah tiba di Irq Azh-Zhabiyyah, ketika Uqbah dibunuh, Abu Hind *maula* Farwah bin Amr Al Bayadhi menemui beliau di Hamait yang penuh dengan *hais* (sejenis makanan yang diolah dari kurma, tepung, dan minyak samin) —yang saat itu tidak ikut dalam Perang Badar, namun kemudian dia tak pernah ketinggalan peperangan manapun dengan Rasulullah SAW. Dia juga tukang bekam Rasulullah SAW— lalu Rasulullah SAW berujar, "*Sebenarnya Abu Hind adalah pria Anshar, maka nikahkanlah dia.*" Tak lama kemudian para sahabat melakukan perintah tersebut. Selanjutnya Rasulullah *SAW* berangkat hingga tiba di Madinah sehari sebelum tawanan.[116] [2:459-450]

---

[116] *Sanad* hadits ini *dha'if*.

Kendati demikian, Abu Daud meriwayatkannya (pembahasan: Nikah, bab: Kufu') dengan redaksi di bagian akhir, "sesungguhnya Abu Hind adalah pria Anshar."

Hammam dan Abu Shu'alaik juga menilai hadits Abu Daud tersebut *hasan*.

Kami telah menyebutkan dua riwayat, yaitu:

Pertama, riwayat (2/360/138) pada bagian *dha'if* dengan matan yang sama kecuali redaksi "Perlakukanlah tawanan dengan baik", karena Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 6/86) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan sanadnya *hasan*."

Kedua, riwayat (2/460-461) dengan *sanad dha'if* sampai kepada Ibnu Ishaq, karena Ibnu Ishaq menyebutkannya dari Nabi bin Wahb. *Sanad* ini sebenarnya *mursal*, hanya saja Ath-Thabrani meriwayatkannya dari jalur Ibnu Ishaq secara *maushul*.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (*Al Mu'jam Al Kabir*, 22/393; *Al Mu'jam Ash-Shaghir*, 1/250) dari hadits Muhammad bin Ishaq, bahwa Nabih bin Wahb menceritakan kepadaku dari Abu Aziz, saudara Mush'ab bin Umair, dia berkata: Aku pernah berada di tengah-tengah tawanan Perang Badar, lalu Rasulullah SAW bersabda, "*Perlakukanlah tawanan-tawanan itu dengan baik!*" Aku juga pernah berada di tengah-tengah sekelompok pasukan Anshar, yang ketika makan siang dan malam tiba hanya menyantap kurma kering, sedangkan aku diberi makan roti. Hal itu mereka lakukan berdasarkan pesan Rasulullah kepada mereka.

Mengomentari hadits tersebut, Ath-Thabrani (*Al Mu'jam Ash-Shaghir*, 1/250) berkata, "Hadits yang diriwayatkan dari Abu Azid bin Umair hanya dengan *sanad* ini. Muhammad bin Ishaq meriwayatkannya secara *gharib*."

Hadits ini juga disebutkan oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 6/86), dan dalam redaksinya disebutkan, "Mereka (orang-orang Anshar) menyantap kurma kering, dan mereka memberi aku makan roti gandum, karena pesan Rasulullah SAW."

107. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata: Al Hasan bin Umarah menceritakan kepadaku dari Al Hakam bin Utaibah bin Miqsam, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Orang yang menawan Al Abbas adalah Abu Al Yasar Ka'ab bin Amr, saudara bani Salamah. Abu Al Yasar adalah pria majmu'an, sedangkan Al Abbas adalah pria gemuk. Rasulullah lalu berkata kepada Abu Al Yasar, "*Wahai Abu Al Yasar, bagaimana engkau menawan Al Abbas?*" Dia menjawab, "Wahai Rasulullah, aku telah ditolong oleh seorang pria yang belum aku kenal sebelum dan sesudahnya ketika menawannya. Perawakannya seperti ini dan itu." Mendengar itu, Rasulullah berkata, "*Sungguh, yang telah menolongmu itu adalah malaikat yang mulia.*"[117]

Setelah itu Al Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh ATh-Thabrani dalam kitab *Al Mu'jam Ash-Shaghir* dan *Al Mu'jam Al Kabir*. Sedangkan sanadnya *hasan*. selain itu, dalam riwayat Ath-Thabrani tidak disebutkan redaksi, 'ikatlah tanganmu dengannya, karena sesungguhnya ibunya adalah orang yang mempunyai kekayaan. Semoga ibunya menebusnya darimu'."

[117] *Sanad* hadits ini *dha'if*.

Kendati demikian, riwayat ini diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad (*Al Musnad*, 6/86) dari Abu Ishaq, dari Al Barra`, dan lainnya, dia berkata: Suatu ketika seorang pria datang dengan membawa Al Abbas yang telah ditawannya. Al Abbas lalu berkata, "Wahai Rasulullah, bukan ini yang menawanku, melainkan pria dari kaum itu yang perawakannya seperti ini dan itu." Mendengar itu, Rasulullah *SAW* berujar kepada pria tersebut, "*Sungguh, Allah telah menolongmu dengan mengirim seorang malaikat yang mulia.*"

Menanggapi hadits tersebut, Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 1/6/85) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad. Sedangkan para perawinya adalah periwayat *shahih*."

Ahmad pun meriwayatkan hadits yang sama (*Al Musnad*, 950) dari jalur Israil, dari Abu Ishaq, dari Haritsah bin Midhrab, dari Ali RA, dia berkata, "Tatkala kami sampai di Madinah...." Di akhir redaksi hadits itu disebutkan, "Kami kemudian berhasil membunuh 70 orang dan menawan 70 orang lainnya. Setelah itu, seorang pria Anshar yang bertubuh pendek datang dengan membawa Al Abbas bin Abdul Muththalib sebagai tawanan. Al Abbas lalu berujar, 'Wahai Rasulullah, demi Allah, bukan orang ini yang berhasil menawanku, melainkan pria botak berparas tampan yang tidak pernah aku kenal, sambil mengendarai kuda belang-belang'. Mendengar itu, pria Anshar

108. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq berkata: Dari Al Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah pernah berkata kepada Al Abbas bin Abdul Muthallib saat tiba di Madinah, "*Wahai Abbas, tebuslah dirimu, kedua putra saudaramu, Aqil bin Abu Thalib dan Naufal bin Al Harits, sekutumu, Utbah bin Amr bin Jahdam, serta saudara bani Al Harits bin Fihr, karena engkau orang berada.*" Dia menjawab, "Wahai Rasulullah, sebenarnya aku ini muslim, namun kaum tersebut tidak menyukai diriku." Mendengar itu, beliau berkata, "*Allah yang lebih mengetahui keislamanmu itu. Jika apa yang engkau sebutkan itu memang benar, maka Allah akan membalasmu kelak. Secara zhahir, bagi kami engkau memang seperti itu, maka tebuslah dirimu.*" Rasulullah SAW pernah mengambil 20 *uqiyyah* emas darinya, maka Al Abbas berkata, "Wahai Rasulullah, hitunglah uang tersebut untuk tebusanku." Rasulullah SAW menjawab, "*Tidak, karena itu adalah sesuatu yang dikaruniakan Allah Azza wa Jalla kepada kami darimu.*" Al Abbas lantas berujar, "Aku tidak lagi memiliki harta." Beliau berujar, "*Lalu ke mana harta yang disimpan di Makkah saat keluar dari Ummu Al Fadhl binti Al Harits, tanpa ada seorang pun bersama kalian berdua, lantas engkau berkata kepadanya, 'Kalau aku terbunuh di perjalananku, maka bagian Al Fadhl adalah sekian, untuk Abdullah sekian, untuk Qutsam sekian, dan untuk Ubaidullah sekian'.*" Mendengar itu, Al Abbas berkata, "Demi Dzat yang telah mengirimmu dengan hak, tidak ada yang mengetahui

---

tersebut berkata, 'Aku yang menawannya, wahai Rasulullah'. Rasulullah lalu berujar, '*Diam kamu, sebenarnya kamu telah ditolong oleh seorang malaikat yang mulia*'."

Ali RA lalu berkata, "Kami kemudian berhasil menawan beberapa orang dari bani Abdul Muththalib, seperti Al Abbas, Uqail, dan Naufal bin Al Harits."

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 6/76) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Al Bazzar. Sedangkan para perawinya adalah periwayat *shahih*, kecuali Haritsah bin Midhrab, yang dinilai *tsiqah*."

hal ini kecuali aku dan dia (Ummu Al Fadhl). Sungguh, aku baru tahu bahwa engkau adalah utusan Allah." Setelah itu Al Abbas menebus dirinya, kedua putra saudaranya, dan sekutunya.[118] [2: 465-466]

109. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata: Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Az-Zubair menceritakan kepadaku dari ayahnya Abbas, dari Aisyah (istri Nabi SAW), dia berkata: Ketika penduduk Makkah mengirim harta untuk membebaskan tawanan dari pasukan mereka, aku pun mengirim Zainab binti Rasulullah dengan membawa sejumlah harta untuk menebus Abu Al Ash bin Ar-Rabi'. Aku juga mengirim bersamanya sebuah kalung yang pernah dimasukkan oleh Khadijah kepada Abu Al Ash saat masuk menggaulinya.

    Manakala Rasululalh SAW melihat Zainab, hati beliau menjadi luluh, maka beliau berujar, "*Jika kalian berpandangan mau membebaskan tawanannya dan mengembalikan apa yang menjadi haknya, maka lakukanlah!*" Para sahabat berkata, "Ya, wahai

---

[118] *Sanad* yang sampai kepada Ibnu Ishaq dinilai *dha'if*. Selain itu, dalam jalur periwayatan Ibnu Ishaq ada Al Kalbi yang dituduh memalsukan hadits. Sementara asal kisah tentang penebusan Al Abbas tersebut memang *shahih*.

Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* menyampaikan hadits dari Abbas, yang di dalamnya disebutkan, "*Wahai nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di bawah kekuasaanmu.*" Al Abbas lalu berujar, "Untukku. Demi Allah, ayat itu turun ketika aku memberitahu Rasulullah SAW perihal keislamanku, dan aku meminta beliau agar menghitung 20 *uqiyah* emas yang diperoleh dariku. Beliau lalu memberikan kepadaku 20 budak, yang semuanya adalah pedagang, yang di tangannya ada harta, serta berharap agar memperoleh ampunan dari Allah *Azza wa Jalla*."

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 7/28) berkata, "Menurutku, sebagian redaksi hadits tersebut tercantum dalam *Shahih*."

Hadits itu juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Ausath* dan *Al Mu'jam Al Kabir* secara ringkas. Sedangkan para periwayat Al Ausath adalah periwayat *shahih*, kecuali Ibnu Ishaq, dan dia telah menyatakan secara terang-terangan bahwa dia pernah meriwayatkan hadits.

Menurut kami, *sanad* hadits tersebut dinilai *shahih* oleh Ibnu Hajar (*Al Mathalib Al Aliyah*, 4300) dan diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (14/73).

Rasulullah." Mereka kemudian membebaskannya dan mengembalikan apa yang menjadi hak Zainab.

Saat itu Rasulullah SAW telah berjanji untuk membebaskan Zainab atau memberikan syarat untuk pembebasannya, namun hal itu tidak terlihat darinya atau pun dari Rasulullah SAW. Beliau kemudian mengetahui siapa dia sebenarnya, hanya saja ketika Abu Al Ash keluar ke Makkah dan dibebaskan, Rasulullah SAW mengirim Zaid bin Haritsah dan seorang pria Anshar untuk mengganti tempatnya. Beliau berpesan, "*Tempatilah lembah Ya`jaj sampai Zainab melewati kalian, lalu kawallah dia sampai kalian bertemu denganku dengan membawanya!*" Keduanya kemudian keluar menuju tempatnya. Itu terjadi sebulan setelah Perang Badar terjadi. Manakala Abu Al Ash tiba di Makkah, beliau memerintahkan Zainab untuk menyusul ayahnya, lalu dia pun berkemas-kemas.[119] [2:468:469]

110. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq berkata: Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair menceritakan kepadaku dari Urwah bin Az-Zubair, dia berkata: Umair bin Wahb Al Jumahi pernah duduk bersama Shafwan bin Umayyah beberapa lama setelah pejuang Badar dari kaum

---

119 *Sanad* hadits ini *dha'if* sampai ke Ibnu Ishaq.

HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 3/2692, bab: Tebusan Tawanan) dan Ahmad (*Al Musnad*, 6/376) dengan redaksi yang lebih ringkas.

Abu Daud meriwayatkannya dari jalur Muhammad bin Salamah, dari Muhammad bin Ishaq, bahwa Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Az-Zubair menceritakan kepadaku dari ayahnya, Abbad bin Abdullah, dari Aisyah RA, dia berkata, "Ketika penduduk Makkah mengutus...." *Sanad* hadits ini *hasan*.

Di bagian akhir hadits ini disebutkan, "Rasulullah SAW ketika telah berjanji untuk membebaskan Zainab. Kemudian beliau mengirim Zaid bin Haritsah dan seorang pria Anshar, lalu beliau berpesan, '*Tempatilah lembah Ya`jaj sampai Zainab melewati kalian, lalu kawallah dia hingga kalian bertemu denganku*.'"

As-Sa'ati (*Al Fath Ar-Rabbani*, 14/101) menilai *sanad* Ibnu Ishaq baik. Riwayat Ibnu Ishaq ini pun tercantum dalam kitab *As-Sirah An-Nabawiyyah* karya Ibnu Hisyam (1/653).

Quraisy tertimpa musibah di Al Hijr —saat itu Umair bin Wahb adalah salah satu syetan Quraisy, yang pernah menyakiti Rasulullah dan para sahabat beliau, lalu membalasnya saat berada di Makkah, sementara putranya Wahb bin Umair berada dalam tawanan Badar—. Para penghuni sumur itu kemudian menceritakan malapetaka yang mereka alami, lalu Shafwan berujar, "Demi Allah, kehidupan setelah mereka lebih baik." Mendengar itu, Umair berkata, "Engkau benar. Kalau saja aku tidak memiliki tanggungan utang yang harus dilunasi dan tanggungan keluarga yang akan terlunta-lunta sepeninggalku, niscaya aku akan berangkat menemui Muhammad sampai berhasil membunuhnya. Tapi aku mempunyai tanggungan terhadap mereka, karena putraku menjadi tawanan mereka (kaum muslim)." Mendengar itu, Shafwan bin Umayyah memanfaatkannya, dia berujar, "Utangmu menjadi tanggunganku dan akan aku lunasi, sedangkan keluargamu akan diurus oleh keluargaku. Aku akan membantu mereka selama masih hidup. Tidak ada yang dapat aku lakukan saat dia tidak berdaya mengurusi mereka." Umair lalu berkata, "Kalau begitu rahasiakanlah urusan kita ini!" Shafwan menjawab, "Baiklah."

Setelah itu Umair meminta pedangnya, kemudian dia mengasahnya dan menaburinya dengan racun, lantas dia berangkat hingga akhirnya sampai di Madinah. Ketika Umar bin Al Khaththab sedang berada di masjid sambil dikelilingi oleh kaum muslim yang sedang membicarakan perihal Perang Badar, sambil menyebutkan bantuan yang diturunkan Allah *Azza wa Jalla* kepada mereka dan kondisi musuh yang mereka lihat dengan mata kepala sendiri, tiba-tiba Umar menengok ke arah Umair bin Wahb yang sedang menambatkan untanya di pintu masjid sambil menghunus pedang. Umar lalu berkata, "Anjing ini musuh Allah, Umair bin Wahb. Dia datang ke sini hanya untuk melakukan

sesuatu yang buruk. Dialah orang yang mengadu domba kita dan membenturkan kita dengan kaum tersebut pada Perang Badar."

Umar lalu masuk menemui Rasulullah SAW, dan berkata, "Wahai Nabi Allah, ini adalah musuh Allah, Umair bin Wahab. Dia datang sambil menghunus pedang." Mendengar itu, Nabi berkata, "*Persilakan dia masuk untuk menemuiku!*" Umar kemudian muncul sampai meletakkan gantungan pedangnya di lehernya, lalu menarik Umair dengan gantungan pedang tersebut. Selanjutnya dia berkata kepada pria Anshar yang ada bersamanya, "Datangilah Rasulullah SAW dan duduklah di samping beliau, lalu berhati-hatilah terhadap orang jahat ini, karena dia tidak bisa dipercaya." Setelah itu Umar masuk bersama Umair menemui Rasulullah SAW.

Manakala Rasulullah SAW melihat Umair bin Wahab ditarik lehernya dengan gantungan pedang Umar, beliau berkata, "*Lepaskanlah dia, wahai Umar! Mendekatlah wahai Umair.*" Umair kemudian mendekat kepada beliau, lalu berkata, "Semoga waktu pagi ini nikmat atau menyenangkan bagi kalian (ini adalah salam penghormatan yang biasa digunakan oleh orang-orang jahiliyah)." Mendengar itu, Rasulullah SAW menjawab, "*Allah telah memuliakan kita dengan salam penghormatan yang lebih baik dari salam penghormatanmu itu, wahai Umair, yaitu salam penghormatan penghuni surga.*" Umair lalu berujar, "Demi Allah, wahai Muhammad, aku masih baru terhadap hal itu."

Nabi lalu bertanya, "*Apa yang membuatmu datang, wahai Umair?*" Dia menjawab, "Aku datang karena tawanan yang ada dalam kekuasaan kalian. Jadi, berbuat baiklah padanya." Nabi SAW kembali bertanya, "*Lalu untuk apa pedang yang tergantung di pundakmu?*" Dia menjawab, "Semoga Allah membuat pedang-pedang menjadi buruk. Apakah engkau berkehendak sesuatu?" Beliau lanjut berkata, "*Berkatalah dengan jujur apa sebenarnya*

tujuan engkau datang kemari?" Dia menjawab, "Aku hanya datang untuk kepentingan itu." Beliau lantas berkata, "*Benar. Engkau sebelumnya duduk bersama Shafwan bin Umayyah di Al Hijr, kemudian kalian menyebutkan para penghuni sumur dari kalangan Quraisy, lalu engkau berujar, 'Kalau bukan karena tanggungan utangku dan keluargaku, sudah pasti aku keluar sampai bisa membunuh Muhammad'. Mendengar itu, Shafwan bin Umayyah bersedia menanggung utangmu dan mengurus keluargamu jika engkau mau membunuhku. Demi Allah Azza wa Jalla, ada penghalang antara aku dan engkau.*" Mendengar itu, Umair terperanjat lalu berujar, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah. Dulu kami mendustakan ajaran yang engkau bawa dari berita langit dan wahyu yang turun kepadamu, wahai Rasulullah. Masalah ini hanya diketahui oleh aku dan Shafwan. Demi Allah, aku sebenarnya mengetahui bahwa ajaran yang engkau bawa itu berasal dari Allah. Oleh karena itu, segala puji bagi Allah yang telah membimbing diriku untuk memeluk Islam dan menggiring diriku sejauh ini."

Selanjutnya Umair mengungkapkan kesaksian yang benar. Setelah itu Rasulullah berkata, "*Berilah pemahaman agama kepada saudara kalian ini, bacakan dan ajarkanlah Al Qur`an kepadanya, serta bebaskanlah tawanan untuknya!*"

Para sahabat pun melakukan perintah tersebut. Umair lalu berkata, "Wahai Rasulullah, aku dulu sangat gigih berjuang memadamkan cahaya Allah (Islam) dan sangat keras terhadap orang yang memeluk agama Allah. Aku sebenarnya senang jika engkau mengizinkanku untuk datang ke Makkah, lalu mengajak penduduk Makkah kepada Allah dan Islam. Semoga Allah memberikan hidayah kepada mereka. Kalau mereka membangkang, aku akan menyakiti mereka lantaran memeluk keyakinan mereka itu seperti yang pernah aku lakukan kepada para sahabatmu saat memeluk agama mereka (Islam)."

Rasulullah kemudian memberi izin kepadanya, lalu dia berangkat menyusul mereka di Makkah. Saat Umair bin Wahab keluar, Shafwan sempat berkata kepada kaum Quraisy, "Bergembiralah dengan peristiwa yang akan menghampiri kalian sekarang selama hari-hari Perang Badar membuat kalian lupa." Ketika itu Shafwan selalu mencari inforamsi dari para musafir yang lewat sampai akhirnya seorang musafir datang, lalu menyampaikan informasi perihal Umair bin Wahab yang telah masuk Islam. Mendengar itu, Shafwan bersumpah tidak akan berbicara dengan Umair selamanya dan tidak akam memberikan kebaikan apa pun kepadanya. Manakala Umair tidak di Makkah, dia langsung berdiri menyeru penduduk Makkah untuk memeluk Islam dan menyakiti siapa saja yang tidak mematuhi ajakannya itu, sehingga banyak penduduk Makkah yang masuk Islam di tangannya.[120] [2:472/473/474]

111. Setelah permasalahan Badar telah dirampungkan, Allah *Azza wa Jalla* menurunkan surah Al Anfaal secara keseluruhan.

---

[120] *Sanad* hadits ini *mursal dha'if.*

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam (*As-Sirah An-Nabawiyyah*, 1/661) dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq, dari Urwah (ini adalah *mursal shahih*). Hadits ini mempunyai jalur periwayatan lain yang juga *mursal* dari Ibnu Syihab, yang diriwayatkan oleh Musa bin Uqbah dalam kitab *Maghazi*-nya, seperti yang dikemukakan oleh Al Hafizh dalam *Al Ishabah* (3/36).

Al Hafizh Ibnu Hajar juga menyebutkan jalur periwayatan lainnya secara *maushul* pada Ibnu Mandah (dari jalur Abu Al Azhar, dari Abdurrazzaq, dari Ja'far bin Sulaiman, dari Abu Imran Al Jauni, dari Anas, atau lainnya) dan Ath-Thabrani.

Setelah meriwayatkannya, Ath-Thabrani berkata, "Aku tidak mengetahui hadits ini kecuali dari jalur Anas bin Malik." Lih. *Al Ishabah* (3/37).

Menurut kami, *sanad* Ibnu Mandah itu memiliki kelemahan, karena hapalan Abu Al Azhar masih dipermasalahkan, meskipun dia statusnya *shaduq*. Kami menempatkan riwayat-riwayat seperti ini dalam kategori *shahih*, karena banyak memiliki jalur periwayatan *mursal shahih* dan ada jalur periwayatan lainnya yang *maushul dha'if*, terutama riwayat yang berkenaan dengan kisah keislaman sahabat. Kami pun telah menjelaskan dengan jelas kriteria yang diperlukan dalam masalah itu, ketika membahas tentang keislaman beberapa pria Anshar di tangan Mush'ab bin Umair di Madinah Al Munawwarah sebelum Rasulullah SAW datang dan hijrah ke Madinah.

Ahmad bin Manshur menceritakan kepada kami, dia berkata: Ashim bin Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Ikrimah bin Ammar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Zumail menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Abbas menceritakan kepadaku, Umar bin Al Khaththab menceritakan kepadaku, dia berkata: Ketika Perang Badar pecah, pasukan muslimin bertemu dengan pasukan musyrikin. Allah lalu memberikan kekalahan kepada pasukan musyrikin, sampai-sampai korban yang jatuh berjumlah 70 orang, sedangkan 70 orang lainnya ditawan. Tatkala Rasulullah SAW bermusyawarah denganku, Abu Bakar, dan Ali, Abu Bakar sempat berkata, "Wahai Nabi Allah, mereka masih keturunan paman, keluarga, dan saudara. Menurutku, engkau sebaiknya mengambil *fidyah* dari mereka, sehingga bisa digunakan sebagai sumber kekuatan untuk kami, dan semoga Allah memberi hidayah kepada mereka sehingga mereka bisa menjadi kekuatan tambahan bagi kita." Mendengar itu, Rasulullah SAW berujar, "*Apa pendapatmu, wahai Ibnu Khaththab?*" Aku menjawab, "Tidak, demi Allah, aku tidak sependapat dengan Abu Bakar. Menurutku, engkau sebaiknya memberikan kesempatan agar aku bisa memenggal lehernya. Berilah kesempatan kepada Hamzah untuk membalas saudaranya, lalu memenggal lehernya, dan berilah kesempatan kepada Ali untuk memenggal leher Aqil. Dengan demikian, Allah mengetahui bahwa dalam hati kami tidak ada *hawaadah* terhadap orang-orang kafir. Mereka itulah pentolan, pemimpin, dan imam mereka."

Rasulullah SAW lebih cenderung kepada pendapat Abu Bakar dan tidak mengambil pendapat yang aku kemukakan, maka beliau mengambil tebusan dari mereka.

Tatkala pagi hari tiba, aku bertemu Rasulullah SAW yang sedang duduk bersama Abu Bakar sambil menangis, maka aku berujar, "Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku apa yang menyebabkan engkau dan sahabatmu (Abu Bakar) menangis,

karena jika aku menghadapi tangisan, maka aku pun akan turut menangis, namun jika aku tidak bisa, maka aku akan berpura-pura menangis karena tangisan kalian berdua?" Beliau menjawab, "*Kami menangis karena para sahabatmu mengajukan tebusan kepadaku. Sungguh, tadi telah diperlihatkan kepadaku siksaan kalian lebih dekat dari jarak pohon ini (yakni pohon yang dekat yang ada di situ). Allah menurunkan ayat, 'Tidak patut, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar Karena tebusan yang kamu ambil'.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 67-68)

Setelah itu Allah *Azza wa Jalla* menghalalkan harta rampasan kepada mereka.

Tahun berikutnya, mereka disiksa di Uhud lantaran perbuatan yang mereka lakukan sendiri. Korban yang terbunuh dari pihak para sahabat berjumlah 70 orang, sedangkan 70 orang lainnya ditawan. Kondisi itu menyebabkan gigi geraham Nabi patah, pelindung kepala beliau remuk, sehingga darah mengalir hingga membasahi wajah beliau. Sementara itu, para sahabat lari dan menaiki puncak gunung Uhud. Tak lama kemudian Allah *Azza wa Jalla* menurunkan ayat, "*Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada Perang Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada Perang Badar), kamu berkata, 'Darimana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri'. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 65)

Turun pula ayat lain, "*(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorang pun, sedang Rasul yang berada di*

antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu, karena itu Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput daripada kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Kemudian setelah kamu berduka cita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan daripada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. mereka berkata, 'Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?' Katakanlah, 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah'. Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata, 'Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini'. Katakanlah, 'Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh'. Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati."[121] (Qs. Aali 'Imraan [3]: 153-154) [2:474-475]

Dalam Perang Badar, Rasulullah SAW meminta kembali pedangnya yang diberi nama Dzu Al Faqqar. Itu diperuntukkan kepada Munabbih bin Al Hajjaj.[122] [2:478]

---

121 *Sanad* hadits ini *hasan*.

Redaksi "setelah itu Allah SWT menghalalkan harta rampasan kepada mereka" diriwayatkan oleh Muslim (*Shahih Muslim*, 1763, bab: Bala Bantuan Malaikat); Ahmad (*Al Musnad*, 1/30); dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, 2/329, secara ringkas).

Al Hakim menilai *sanad* hadits ini *shahih*.

Adz-Dzahabi mengatakan bahwa hadits tersebut sesuai syarat Muslim.

122 Menurut kami, Ath-Thabari mengemukakan ungkapan ini tanpa disertai *sanad*, namun pada awal hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Al Baihaqi, Al Hakim, dan lainnya dari Ibnu Abbas RA, disebutkan bahwa Rasulullah SAW meminta kembali

Abu Ja'far berkata: Pada tahun tersebut (2 H.), tepatnya bulan Dzul Hijjah, Utsman bin Mazh'un wafat. Rasulullah SAW mengebumikannya di pemakanan Baqi' dan menempatkan sebuah batu di dekat bagian kepala Utsman bin Mazh'un sebagai tanda bahwa itu adalah kuburnya.[123] [2:485]

112. Abu Ja'far berkata: Al Waqidi berasumsi bahwa Ibnu Abu Sabrah menceritakan kepadanya dari Ishaq bin Abdullah, dari Abu Ja'far, bahwa Ali bin Abu Thalib RA menggauli Fathimah pada bulan Dzul Hijjah di akhir bulan. Jika riwayat ini *shahih*, maka perkataan pertama tadi tidak benar.[124] [2:485-486]

---

pedangnya yang diberi nama Dzu Al Faqqar pada Perang Badar, dan beliau sempat bermimpi tentang peristiwa Perang Badar.

HR. Al Hakim (2/221) dan dan At-Tirmidzi (1561).

Al Hakim mengatakan bahwa hadits ini *shahih*, sedangkan At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan gharib*.

As-Sa'ati menilai *sanad* hadits ini *shahih* (*Al Fath Ar-Rababani*, 17/221).

[123] *Shahih*.

[124] Dalam *sanad* riwayat ini ada periwayat yang bernama Al Waqidi, yang dinilai *matruk* (haditsnya ditinggalkan), namun *matan* (redaksi haditsnya) mirip riwayat-riwayat *shahih* yang telah disebutkan Al Waqidi sebelumnya. Oleh karena itu, Ath-Thabari berkomentar, "Jika riwayat ini memang *shahih*, maka perkataan pertama tidak benar."

Menurut kami, Al Bukhari (4002, pembahasan: Peperangan) telah meriwayatkan hadits ini dari Ali RA, dia berkata, "Aku dulu mempunyai bagian dari harta rampasan Perang Badar, yang diberikan Rasulullah SAW kepadaku dari bagian harta seperlima, yang berikan Allah SWT kepada beliau saat itu. Ketika aku ingin menikahi Fathimah binti Nabi SAW...."

Muslim (*Shahih Muslim*, 1979) dan Al Baihaqi (*Dala 'il An-Nubuwwah*, 3/162) juha un meriwayatkannya dari Ibnu Mandah, bahwa Ali RA menikahi Fathimah di Madinah setahun setelah hijrah ke Madinah, dan baru menggaulinya setahun kemudian. Ali lalu dikaruniai anak, yaitu Al Hasan, Al Husain, Muhsin, Ummu Kultsum Al Kubra, dan Zainab Al Kubra.

TAHUN KETIGA SETELAH HIJRAH
BERITA TENTANG KA'B BIN AL ASYRAF

113. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Abdullah bin Al Mughits bin Abu Burdah bin Asir Azh-Zhifri, Abdullah bin Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, Ashim bin Umar bin Qatadah, Shalih bin Umamah bin Sahal, dia berkata: Semuanya menceritakan kepadaku sebagian haditsnya, dia berkata: Ka'b bin Al Asyraf adalah seorang pria yang berasal dari Thai`, dan bani Nabhan. Ibunya berasal dari bani An-Nadhir. Ka'b pernah berujar ketika mendapat informasi, "Celaka kalian, apakah informasi ini benar?! Apakah kalian berpendapat bahwa Muhammad telah membunuh mereka yang memberi nama kedua orang ini (maksudnya adalah Zaid bin Haritsah dan Abdullah bin Rawahah)? Mereka adalah tokoh dan pemimpin bangsa Arab. Demi Allah, jika Muhammad memang menyerang kaum tersebut, maka perut bumi lebih baik bagi kami daripada permukaannya."

Ketika musuh Allah telah merasa yakin dengan informasi tersebut, dia keluar hingga tiba di Makkah. Dia kemudian singgah di tempat Al Muthallib bin Abu Wada'ah bin Dhubairah As-Sahmi, yang saat itu ditemani oleh Atikah binti Usaid bin Abu Al Aish bin Umayyah bin Abdu Syams. Dia kemudian singgah dan memperlakukan Atikah dengan hormat. Dia lalu merangkul Rasulullah SAW dan melantunkan beberapa syair, serta menangisi para penghuni sumur dari kaum Quraisy yang menjadi korban Perang Badar. Ka'b bin Al Asyraf lalu kembali ke Madinah, lalu memuji Ummu Al Fadhl binti Al Harits dengan melantunkan bait syair.

Setelah itu dia memuji salah seorang wanita muslimah sampai membuat mereka terusik, kemudian Nabi SAW berujar seperti hadits yang diceritakan kepada kami oleh Ibnu Humaid, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Abdullah bin Al Mughits bin Abu Burdah, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Siapakah yang mau membalas Ibu Al Asyraf untukku?*" Muhammad bin Maslamah, saudara bani Abdul Asyhal, lalu berkata, "Aku yang akan bertindak untukmu, wahai Rasulullah. Aku akan membunuhnya." Beliau berkata, "*Kalau begitu lakukanlah jika kamu memang mampu!*"

Selanjutnya Muhammad bin Maslamah kembali, kemudian berdiam selama tiga hari tanpa makan dan minum kecuali yang dapat menguatkan dirinya. Ketika hal itu disampaikan kepada Rasulullah SAW, beliau langsung mendoakannya, lalu bertanya kepada Maslamah, "*Kenapa engkau sampai tidak makan dan minum?*" Maslamah menjawab, "Wahai Rasulullah, aku pernah mengutarakan sebuah pernyataan yang aku sendiri tidak tahu aku mampu melakukannya atau tidak." Mendengar itu, beliau berujar, "*Sesungguhnya engkau hanya butuh bersungguh-sungguh.*" Maslamah berkata lagi, "Wahai Rasulullah, sebenarnya kami mau tak mau harus mengutarakannya." Beliau menjawab, "*Kalau begitu ucapkanlah apa yang ada di pikiran kalian, karena kalian boleh mengemukakannya.*"

Tak lama kemudian, Muhammad bin Maslamah dan Silkan bin Salamah bin Waqsy (putra Na`ilah dari bani Al Asyhal, saudara sesusuan Ka'b), Al Harits bin Aus bin Mu'adz (salah seorang pria keturunan bani Abdul Asyhal), dan Abu Abs bin Jabar (saudara bani Haritsah) berkumpul untuk membunuh Ibnu Al Asyraf. Mereka menemui Ibnu Al Asyraf sebelum didatangi oleh Silkan bin Salamah Abu Na`ilah. Setelah itu Silkan mendatanginya, kemudian berbincang-bincang dengan beberapa saat, lalu saling berbalas syair (ketika itu Abu Na`ilah melantunkan sebuah syair).

Setelah itu dia berujar, "Celaka kamu, wahai Ibnu Al Asyraf. Sesungguhnya aku menemuimu karena satu alasan yang ingin aku utarakan kepadamu. Jadi, rahasiakanlah untukku." Ibnu Al Asyraf berkata, "Utarakanlah!" Silkan berujar, "Dulu, pria ini muncul di tengah-tengah kami dengan membawa musibah bagi kami, sampai-sampai bangsa Arab memusuhi kami dan membidik kami dengan satu anak panah serta memblokade semua jalan kami hingga keluarga kami binasa. Orang-orang pun hidup dalam kesusahan." Ka'b lalu berujar, "Aku adalah Ibnu Al Asyraf. Aku sebelumnya telah memberitahukanmu, wahai Ibnu Salamah, bahwa masalahnya akan menjadi seperti yang pernah aku kemukakan." Silkan lalu berkata, "Aku sebenarnya ingin engkau menjual makanan kepada kami, dan sebagai gantinya kami akan melakukan pertukaran denganmu. Kami yakin itu, maka berbuat baiklah kepada kami." Ibnu Al Asyraf lalu berkata, "Kalian mau menukarkan anak-anak kalian kepadaku!" Dia berujar, "Sungguh, engkau ingin membuat kami malu. Sebenarnya aku bersama dengan sahabat-sahabatku yang berpikiran sama. Aku ingin mendatangimu bersama mereka agar engkau mau membeli mereka dan berbuat baik dalam masalah ini. Kami ingin melakukan transaksi penukaran yang bisa membuatmu puas."

Maksud Silkan adalah tidak menyembunyikan pedang saat mendatangi mereka.

Ibnu Al Asyraf lalu berkata, "Sungguh, kelompok orang itu bisa memberikan kepuasan."

Silkan lalu kembali menemui sahabat-sahabatnya, lalu memberitahu mereka informasi tersebut. Dia juga menyarankan kepada mereka untuk membawa serta pedang, lalu berangkat lantas berkumpul untuk membunuh Ibnu Al Asyraf. Tak lama

kemudian mereka berkumpul di dekat Rasulullah SAW.[125] [2:487-489]

113 a. Ali bin Abdillah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, (bahwa) Amr berkata: Aku mendengar Jabir bin Abdullah RA berkata: Suatu ketika Rasulullah SAW bertanya, "*Siapa yang akan membunuh Ka'b bin Al Asyraf, karena dia telah menyakiti Allah dan Rasul-Nya?*" Muhammad bin Maslamah langsung berdiri dan berujar, "Wahai Rasulullah, apakah engkau suka bila aku membunuhnya?" Beliau menjawab, "*Ya.*" Maslamah lalu berkata, "Kalau begitu izinklah aku mengutarakan sesuatu (kepada Ka'b bin Al Asyraf)!" Beliau menjawab, "*Utarakanlah!*"

Tak lama kemudian Muhammad bin Maslamah mendatangi Ka'b bin Al Asyraf, kemudian berujar, "Sesungguhnya pria ini telah meminta sedekah dari kami dan membuat kami hidup susah. Sebenarnya tujuan aku mendatangimu ini untuk mengajukan pinjaman kepadamu." Ibnu Al Asyraf menjawab, "Demi Allah, engkau juga pasti bosan kepadanya." Muhammad bin Maslamah berkata lagi, "Kami sebenarnya telah mengikutinya, kemudian kami tidak rela membiarkannya begitu saja sampai bisa melihat seperti apa kondisinya. Kami ingin engkau memberikan pinjaman satu *wasaq* atau dua *wasaq* kepada kami." Ka'b bin Al Asyraf menjawab, "Kalau begitu berilah aku sesuatu yang dapat ditukarkan." Mereka menjawab, "Apa yang engkau inginkan?" Ka'b bin Al Asyraf menjawab, "Berilah aku wanita-wanita kalian." Mereka berujar, "Bagaimana mungkin kami memberi wanita-wanita kami, sementara engkau sendiri orang yang paling tampan?!" Ka'b bin Al Asyraf menjawab, "Kalau begitu berilah anak-anak kalian kepadaku!" Mereka berkata, "Bagaimana mungkin kami menyerahkan anak-anak kami! Mereka pasti akan

---

[125] *Sanad* hadits ini *dha'if*, namun asal kisah pembunuhan Ka'b bin Al Asyraf statusnya *shahih*, karena diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya.

dicela bahwa mereka telah ditukar dengan satu atau dua *wasaq*. Ini tentunya aib bagi kami. Kami akan memberimu pedang sebagai gantinya."

Ka'b bin Al Asyraf pun berjanji akan mendatanginya. Tak lama kemudian dia datang pada malam hari sambil ditemani oleh Abu Na`ilah (saudara sesusuan Ka'b). Ka'b bin Al Asyraf kemudian memanggil mereka ke tempat persembunyian, dan mereka pun mendatanginya. Istri Ka'b bin Al Asyfar lalu bertanya, "Engkau hendak ke mana?" Ka'b menjawab, "Aku hanya ingin menemui Muhammad bin Maslamah dan saudaraku, Abu Na`ilah."

Perawi selain Amr berkata: Istri Ka'b berkata, "Saat itu aku seperti mendengar suara darah mengalir dari tubuh Ka'b bin Al Asyraf."

Ka'b berkata, "Dia adalah saudaraku, Muhammad bin Maslamah, dan sesusuanku, Abu Nailah. Orang terhormat kalau diajak untuk menghadiri jamuan makanan pada malam hari pasti menghadirinya."

Ketika itu Muhammad bin Maslamah sempat memasukkan dua orang pria —Sufyan pernah ditanya, "Apakah Amr telah menyebutkan nama mereka?" Dia menjawab, "Dia telah menyebutkan sebagian nama mereka." Amr mengatakan bahwa Muhammad bin Maslamah saat itu datang bersama dua orang pria. Sementara itu, yang lain mengatakan bahwa Muhammad bin Maslamah datang bersama Abu Abs bin Jabr, Al Harits bin Aus, dan Abbad bin Bisyir—.

Muhammad bin Maslamah datang bersama dua orang pria, dia berkata, "Jika dia datang, aku akan memegang rambutnya lalu menciumnya. Jika kalian melihatku telah berhasil memegang kepalanya, penggallah lehernya."

Dalam kesempatan lain dia berkata, "Aku kemudian memberikan kesempatan mencium untuk kalian."

Setelah itu Ka'b bin Al Asyraf datang menemui mereka, sementara bau semerbak merebak dari tubuhnya, maka dia berujar, "Sungguh, aku tidak pernah mendapati bau semerbak seperti ini."

Selain Amr, berujar, "Ka'b saat itu berkata, 'Aku memiliki wanita Arab yang paling harum dan paling sempurna'."

Amr berkata, "Apakah engkau mengizinkanku mencium kepalamu?" Ka'b menjawab, "Tentu saja." Setelah itu Amr mencium kepalanya, lalu dia memberikan kesempatan kepada sahabat-sahabatnya untuk mencium kepala Ka'b. Amr berkata, "Apakah engkau mengizinkanku melakukan hal ini?" Ka'b menjawab, "Tentu saja." Takala Amr sudah bisa memegang kepala Ka'b, dia pun berseru, "Kemarilah!" Dalam waktu sekejap, mereka berhasil menghabisi Ka'b. Selanjutnya mereka mendatangi Nabi SAW lalu mengabarkan hal itu kepada beliau.[126]

114. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata: Tsaur bin Zaid Ad-Daili menceritakan kepadaku dari Ikrimah *maula* Ibnu Abbas, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW pernah berjalan bersama para sahabat ke Baqi' Al Gharqad, kemudian menghadap ke arah mereka seraya berkata, "*Berangkatlah atas nama Allah. Ya Allah, tolonglah mereka.*"

Setelah itu beliau kembali ke rumahnya pada malam bulan purnama. Para sahabat kemudian beranjak hingga tiba di tempat persembunyian Ibnu Al Asyraf. Tak lama kemudian Abu Na`ilah berbisik kepadanya —saat itu Abu Na`ilah baru saja menikah—, lalu melompat ke dalam selimut Ibnu Al Asyraf, lantas istrinya menarik bagian pinggirnya sambil berujar, "Engkau sebenarnya

---

126 *Shahih.*

HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari,* 4037, pembahasan: Peperangan, bab: Pembunuhan Ka'b bin Al Asyraf); Muslim (*Shahih Muslim,* 1801, pembahasan: Jihad dan Perjalanan Perang, bab: Pembunuhan Ka'b bin Al Asyraf); dan Ibnu Hisyam (*Sirah Ibnu Hisyam,* 2/51) dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq.

pihak musuh, dan pihak musuh tidak biasanya singgah di saat seperti ini." Ibnu Al Asyraf berujar, "Dia adalah Abu Na`ilah. Kalau dia mendapatiku sedang tidur, dia tidak akan membangunkan diriku." Istrinya berkata lagi, "Demi Allah, aku sebenarnya tidak menemukan keburukan dalam suaranya itu."

Ka'b lalu berkata kepada istrinya, "Kalau pemuda itu dipanggil untuk membunuh, niscaya dia akan hadir."

Ka'b pun turun, lalu berbicara dengan mereka selama beberapa saat. Selang beberapa waktu, mereka berujar, "Maukah engkau, wahai Ibnu Al Asyraf, berjalan ke wilayah Ajuz, lalu kita membicarakannya pada sisa malam kita ini?" Ka'b bin Al Asyraf menjawab, "Terserah kalian."

Mereka pun keluar berjalan selama beberapa saat. Abu Na`ilah lalu menyembunyikan tangannya di bagian kepala dekat telinga, lalu mencium tangannya, lantas berujar, "Aku tidak pernah mencium minyak wangi yang lebih harum seperti malam ini." Setelah itu Abu Na`ilah berjalan beberapa saat, kemudian kembali melakukan hal serupa, hingga dia merasa tenang. Lantas dia berjalan beberapa saat lagi, kemudian kembali lagi melakukan hal yang sama, lalu dia memegang bagian dalam kepala dekat telinganya. Selanjutnya dia berkata, "Tebaslah musuh Allah ini!" Dalam waktu sekejap pedang mereka berkelebat menebas Ibnu Al Asyraf, namun pedang-pedang mereka tidak mampu melukainya.

Muhammad bin Maslamah berkata lagi, "Aku kemudian teringat dengan *mighwal* di pedangku ketika aku melihat pedang-pedang yang tidak mampu melukainya , maka aku meraihnya, sedangkan Ibnu Al Asyraf telah berteriak sekencang-kencangnya, sehingga yang tidak menyisakan tempat berlindung bagi kami kecuali aku menyulut api untuknya. Setelah itu aku meletakkannaya lalu aku menahannya hingga Ibnu Al Asyraf meregang nyawa dan jatuh terkulai. Sementara itu Al Harits bin Aus bin Mu'adz terkena luka

di bagian kepalanya atau kakinya, lantaran terkena sabetan pedang kami. Selanjutnya kami keluar lalu melalui bani Umayyah bin Zaid, lantas Ali bani Quraizhah, kemudian Bu'ats sampai kami beristirahat di kampung Al Uraidh. Saat itu luka yang dialami oleh sahabat kami, Al Harits bin Aus meneteskan darah sehingga membuat perjalanan kami lambat. Oleh karena itu, kami berhenti sejenak, kemudian dia menghampiri kami sambil mengikuti jejak kami. Kami kemudian memutuskan untuk membopong tubuhnya hingga menemui Rasulullah SAW di penghujung malam saat beliau sedang shalat. Kami lantas memberi salam kepada beliau, lalu beliau pun keluar menemui kami. Setelah itu kami memberitahukan kepada beliau bahwa musuh Allah (Ka'ab bin Al Asyraf) telah dibunuh. Beliau kemudian meludah ke luka sahabat kami lalu kami kembali menemui keluarga masing-masing. Di pagi hari, orang-orang Yahudi ketakutan lantaran kami telah membunuh musuh Allah tersebut (Ibnu Al Asyraf). Sejak itu tidak ada seorang Yahudi pun kecuali dia merasa takut atas keselamatan dirinya."[127] [2:490-491]

---

[127] *Sanad* hadits ini *dha'if* sampai ke Ibnu Ishaq.

Kendati demikian, Ibnu Hisyam (2/55) menukil riwayat tersebut dari jalur Ibnu Ishaq, kemudian Tsaur bin Zaid menceritakan kepadaku dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. *Sanad* riwayat ini *hasan,* seperti diungkapkan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar (*Fath Al Bari,* 7/338).

Selain itu, dalam kitab *Al Mathalib Al Aliyah* (4312) disebutkan bahwa Ishaq bin Rahawaih meriwayatkannya dengan *sanad hasan muttashil.*

Pernyataan Ibnu Ishaq, bahwa dia telah menceritakan hadits secara terang-terangan, menepis pendapat Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id,* 6/196).

Riwayat ini pun diriwayatkan oleh Ahmad dan Al Bazzar, hanya saja dia menyebutkan, "Ketika Nabi SAW mengerahkan Muhammad bin Maslamah dan sahabat-sahabatnya untuk membunuh Ka'ab bin Al Asyraf...." Redaksi selanjut sama dengan riwayat tadi.

Sementara itu, dalam riwayat Ath-Thabrani disebutkan, "Setelah itu Rasulullah SAW kembali ke rumahnya." Namun dalam *sanad* riwayat ini ada Ibnu Ishaq, yang divonis *mudallis,* sedangkan periwayat-periwayat yang lain adalah periwayat *shahih.*

Menurut kami, itu semua tidak memberi dampak apa-apa terhadap riwayat Ibnu Ishaq, karena dia telah menyatakan secara terang-terang, "Telah menceritakan hadits," sehingga haditsnya dinilai *hasan.*

PEMBUNUHAN ABU RAFI AL YAHUDI

115. Abu Ja'far berkata: Hadits ini menceritakan perihal pembunuhan Abu Rafi Al Yahudi —menurut pendapat yang ada—. Dia pernah membantu Ka'ab bin Al Asyraf di hadapan Rasulullah SAW.

HR. Al Hakim (*Al Mustadrak*, 2/107); Ahmad (*Al Musnad*, 1/266 dan 2397); dan Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 300, pembahasan: Pajak, bab: Kepemimpinan).

Al Hakim meriwayatkannya dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Ketika itu Rasulullah SAW berjalan bersama mereka menuju Baqi Al Gharqad, saat mengerahkan mereka (untuk membunuh Ka'b bin Al Asyraf). Beliau lalu berujar, '*Berangkatlah atas nama Allah. Ya Allah, tolonglah mereka!*'"

Setelah meriwayatkannya, Al Hakim berkata, "Al Bukhari berhujjah dengan Tsaur bin Yazid dan Ikrimah, sedangkan Muslim berhujjah dengan Muhammad bin Ishaq. Selain itu, hadits ini *gharib shahih*, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya."

Ahmad juga meriwayatkannya dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq, bahwa Tsaur bin Yazid menceritakan kepadaku dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Beliau kemudian berjalan bersama mereka...."

Abu Daud pun meriwayatkannya dari jalur periwayatan Az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik, dari ayahnya, salah seorang dari tiga orang yang diterima ketika Ka'ab bin Al Asyraf mengejek Nabi SAW dengan syair dan memprovokasi kafir Quraisy untuk menentang beliau. Saat Nabi SAW tiba di Madinah, penduduknya masih majemuk, ada kalangan muslim dan musyrik yang menyembah berhala, serta kalangan Yahudi yang menyakiti Nabi SAW beserta para sahabat. Oleh karena itu, Allah *Azza wa Jalla* memerintahkan Nabi SAW untuk bersabar dan memberi maaf, "*Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 186)

Ketika Ka'ab bin Al Asyraf menarik diri untuk menyakiti Nabi SAW, beliau memerintahkan Sa'd bin Mu'adz untuk mengirim sekelompok orang guna membunuh Ka'ab bin Al Asyraf. Muhammad bin Maslamah pun dikirim. Selanjutnya dia menceritakan kisah proses pembunuhan Ka'ab bin Al Asyraf saat dia dan para rekannya mengeksekusinya....

Kisah Ka'ab bin Al Asyraf dan tindakannya menyakiti Nabi tersebut diriwayatkan oleh Abdurrazzaq (*Al Mushannaf*, 5/203-204).

Beliau mengirim Abdullah bin Atik untuk membunuhnya di pertengahan Jumadil Akhir tahun tersebut.

Harun bin Ishaq Al Hamadani menceritakan kepada kami, dia berkata: Mush'ab bin Al Miqdam menceritakan kepada kami, dia berkata: Israil menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ishaq menceritakan kepada kami dari Al Barra`, dia berkata: Rasulullah SAW pernah mengirim beberapa pria Anshar untuk membunuh Abu Rafi Al Yahudi yang saat itu sedang berada di Hijaz. Beliau menunjuk Abdullah bin Uqbah atau Abdullah bin Atik untuk memimpin mereka. Abu Rafi, pria yang pernah menyakiti dan menganiaya Rasulullah SAW, saat itu tinggal di Hijaz. Ketika sahabat-sahabat yang dikirim Nabi mendekati Abu Rafi, matahari telah tenggelam dan orang-orang telah kembali ke peraduan masing-masing. Abdullah bin Uqbah (atau Abdullah bin Atik) berujar kepada rekan-rekannya, "Duduklah di tempat kalian, karena aku akan memeriksa penjaga gerbang, barangkali aku bisa masuk." Abdullah bin Uqbah kemudian beringsut mendekat ke gerbang, lalu menutupi wajahnya dengan pakaiannya, sehingga seakan-akan dia sedang memenuhi sebuah hajat. Ketika orang-orang telah masuk, penjaga gerbang pun berteriak, "Wahai Abdullah, jika kamu ingin masuk, masuklah, karena aku ingin menutup pintu!" Abdullah pun masuk, lalu bersembunyi di bawah tempat penambatan keledai. Penjaga gerbang pun menutup pintu gerbang dan menggantungkan kunci tersebut di rantai. Abdullah lalu berdiri menghampiri rantai tersebut lantas mengambilnya, untuk membuka pintu. Saat itu Abu Rafi sedang ngobrol di Alali. Ketika teman-teman ngobrolnya telah pergi, Abdullah langsung memanjat. Setiap kali Abdullah membuka pintu, Abdullah berusaha untuk menutupnya kembali dari dalam. Setelah itu Abdullah berujar, "Orang-orang telah bernadzar kepadaku tidak akan melepaskanku sampai aku berhasil membunuh Abu Rafi."

Abdullah kemudian berhenti (untuk mengamati), dan ternyata Abu Rafi sedang berada di dalam sebuah rumah yang gelap-gulita, di tengah-tengah keluarganya. Saat itu Abdullah tidak tahu posisinya, maka Abdullah berseru, "Abu Rafi." Abu Rafi menjawab, "Siapa itu?" Abdullah kemudian beranjak ke sumber suara tersebut, lalu menebasnya satu kali dengan pedang. Abu Rafi lalu berteriak, maka Abdullah keluar dari rumah tersebut dan bersembunyi tidak jauh dari situ.

Setelah itu Abdullah masuk lagi menemuinya, lalu bertanya, "Suara apa tadi, wahai Abu Rafi?" Dia menjawab, "Semoga ibumu celaka! Seseorang di rumah ini baru saja menebasku dengan pedang." Abdullah lalu menebasnya kembali dan berhasil melukainya, namun tidak sampai membunuhnya, maka Abdullah meletakkan mata pedang di perutnya dan berhasil menikamnya hingga tembus ke punggungnya. Saat itu Abdullah mengetahui bahwa aku telah berhasil membunuhnya. Abdullah pun keluar dengan membuka pintu demi pintu, hingga akhirnya tiba di sebuah tangga, dan Abdullah terjatuh, sehingga kedua betisnya terluka. Abdullah kemudian membalutnya dengan serban, lalu beranjak pergi hingga duduk di dekat pintu.

Selanjutnya Abdullah berujar, "Demi Allah, aku masih menetap di malam itu sampai aku bisa memastikan bahwa aku telah berhasil membunuh Abu Rafi atau tidak?"

Manakala ayam telah berkokok, seorang penyeru berdiri di atas pagar, lalu berkata, "Meratapiah untuk Abu Rafi, wahai penduduk Hijaz!"

Mendengar berita itu, Abdullah berangkat pulang menemui rekan-rekannya, lalu berkata, "Selamat! Allah telah membunuh Abu Rafi."

Ketika bertemu dengan Rasulullah SAW, Abdullah menceritakan kepada beliau perihal tersebut, kemudian beliau berujar, "*Luruskan*

kakimu!" Abdullah kemudian menjulurkan kakinya, lalu beliau mengusapnya. Setelah itu Abdullah tidak pernah lagi mengeluh sakit sama sekali.[128] [2:493-494]

---

128 *Sanad* hadits ini *hasan*.

Kisah pembunuhan Abu Rafi bin Abu Al Haqiq ini diriwayatkan pula oleh Al Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya (pembahasan: Peperangan, bab: Pembunuhan Abu Rafi Abdullah bin Abu Al Haqiq) sebagaimana berikut:

Pertama, Ishaq bin Nashr menceritakan kepadaku, Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Za`idah menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Abu Ishaq, dari Al Barra` bin Azib RA, dia berkata, "Suatu ketika Rasulullah mengirim sekelompok orang untuk membunuh Abu Rafi. Kemudian Abu Abdullah bin Atik memasuki rumah Abu Rafi pada malam hari saat dia sedang tertidur, lalu membunuhnya." (no. 4038)

Kedua, Yusuf bin Musa menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Al Barra` bin Azib, dia berkata: Rasulullah SAW pernah mengirim beberapa pria Anshar untuk membunuh Abu Rafi. Beliau lalu mengangkat Abdullah bin Atik sebagai pemimpin mereka. Hal itu dilakukan beliau karena Abu Rafi pernah menyakiti dan melakukan perlawanan terhadap beliau. Saat itu Abu Rafi tinggal di Hijaz. Ketika para sahabat tersebut sudah berada dekat dengan Abu Rafi, saat matahari telah tenggelam dan orang-orang telah pergi dengan gembalaannya, Abdullah berujar kepada rekan-rekannya, "Tetaplah di tempat kalian, karena aku sendiri yang akan maju dan memeriksa penjaga gerbang, agar bisa menyusup masuk."

Tak lama kemudian Abdullah pergi sampai berada dekat dengan gerbang, lalu dia menutupi kepala dan wajahnya dengan pakaiannya, sehingga terlihat seolah-olah dia sedang memenuhi suatu keperluan. Manakala orang-orang telah pergi dengan gembalaannya, sang penjaga gerbang berseru, "Wahai Abdullah, kalau engkau ingin masuk maka masuklah, karena aku ingin menutup gerbang." Abdullah pun masuk dan bersembunyi di kegelapan malam. Ketika orang-orang telah masuk, gerbang pun ditutup, kemudian kunci-kunci digantung di atas batang kayu. Setelah itu Abdullah berdiri dan mengambil kunci-kunci tersebut, lantas membuka pintu tersebut. Saat itu Abu Rafi sedang ngobrol sambil beristirahat di rumah yang letaknya tinggi. Setelah rekan-rekan ngobrolnya pergi, Abdullah langsung memanjat mendekatinya, kemudian setiap kali membuka pintu, Abdullah berusaha untuk menutupnya dari dalam. Abdullah saat itu bergumam, "Orang-orang itu telah bernadzar untuk tidak melepaskanku hingga aku berhasil membunuhnya."

Ketika Abdullah telah berada dekat dengannya, ternyata Abu Rafi berada dalam sebuah rumah yang gelap di tengah-tengah keluarganya. Abdullah tidak bisa memastikan posisinya di rumah tersebut, maka dia berkata, "Wahai Abu Rafi." Abu Rafi menjawab, "Siapa itu?" Abdullah lalu bergerak ke sumber suara itu, lantas menebasnya dengan pedang satu kali. Abdullah sendiri kaget, namun dia tidak bisa berbuat apa-apa saat dia berteriak. Mendengar teriakannya, Abdullah langsung keluar dari rumah, lalu mengendap tidak jauh dari tempat itu.

Setelah itu Abdullah masuk kembali melihatnya, lalu bertanya, "Suara apa itu, wahai Abu Rafi?" Dia menjawab, "Semoga ibumu celaka! Ada seorang pria di rumah ini yang baru saja menebasku dengan pedang."

Abdullah kemudian menebasnya dengan pedang satu kali hingga melukainya, namun tidak sampai membunuhnya. Setelah itu Abdullah meletakkan mata pedang di atas perutnya hingga berhasil menembus punggungnya. Saat itulah Abdullah menyadari bahwa dia telah berhasil membunuhnya.

Abdullah lalu membuka pintu demi pintu, hingga akhirnya sampai di sebuah tangga. Abdullah lantas meletakkan kakinya, dan ternyata aku melihat bahwa aku telah tiba di sebuah tempat, lalu aku terjatuh di malam purnama sehingga kedua betisku cedera. Aku kemudian membalutnya dengan surban, lalu berangkat hingga duduk di atas pintu, lantas aku berujar, "Aku tidak akan pulang mala mini sampai aku memastikan aku telah membunuhnya."

Ketika ayam jantan telah berkokok, seorang penyeru berdiri di atas pagar, lalu berteriak, "Ratapilah Abu Rafi, sang pedagang dari Hijaz." Mendengar itu Abdullah langsung beranjak menemui rekan-rekanku, kemudian berkata, "Selamat, aku telah berhasil membunuh musuh Allah (maksudnya adalah Abu Rafi)."

Setelah itu Abdullah bertemu dengan Rasulullah SAW, kemudian menceritakan perihal pembunuhan tersebut. Mendengar itu, beliau berkata kepada Abdullah, "*Julurkan kakimu!*" Abdullah kemudian menjulurkan kakinya ke hadapan beliau, dan beliau lalu mengusapnya. Tak lama kemudian aku tidak lagi merasa sakit sama sekali. (no. 4039)

Ketiga, Ahmad bin Utsaman menceritakan kepada kami, Syuraih bin Maslamah menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Yusuf menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Abu Ishaq, dia berkata: Aku mendengar Al Barra` bin Azib RA berkata: Rasulullah SAW pernah mengirim Abdullah bin Atik dan Abdullah bin Utbah bersama beberapa rekannya untuk membunuh Abu Rafi. Mereka pun berangkat hingga akhirnya berada dekat dengan tempat benteng. Melihat itu, Abdullah bin Atik berujar kepada rekan-rekannya, "Tinggallah di sini, aku akan pergi untuk mengamati keadaan."

Abdullah berkata, "Aku kemudian mengendap-ngendap agar bisa masuk ke dalam benteng tersebut. Ternyata mereka kehilangan seekor keledai, maka mereka keluar untuk mencarinya. Lantaran takut ketahuan, aku pun menutup kepalaku sehingga terlihat sedang mempunyai keperluan. Setelah itu penjaga pintu berteriak, 'Siapa saja yang ingin masuk, silakan masuk, sebelum aku menutup gerbang!'

Aku kemudian masuk, lalu mengendap-ngendap di tempat penambatan keledai yang berada di dekat benteng. Beberapa orang kemudian berkumpul bersama Abu Rafi lalu ngobrol hingga beberapa saat pada malam tersebut. Setelah itu mereka pulang ke rumah masing-masing. Tatkala suara-suara sudah tidak terdengar lagi, bahkan aku tidak mendengar satu gerakan pun malam itu, aku pun keluar dari persembunyian. Aku melihat penjaga gerbang meletakkan kunci benteng di batang kayu, maka aku mengambilnya, kemudian membuka pintu gerbang. Saat itu aku bergumam, 'Orang-orang itu mengingatkanku agar beranjak secara perlahan-lahan."

Setelah itu aku naik ke atas pintu gerbang, kemudian menutupnya kembali dari dalam, lalu aku memanjat menuju Abu Rafi dengan tangga. Ternyata dia sedang

berada di dalam sebuah rumah yang lampunya telah dipadamkan, maka aku tidak bisa memastikan posisinya. Aku pun berteriak, 'Wahai Abu Rafi!' Abu Rafi menjawab, 'Siapa itu?' Aku kemudian memanjat ke sumber suara tersebut, lalu menebasnya dengan pedang, namun dia berteriak sehingga aku tidak bisa berbuat apa-apa. Setelah itu aku muncul kembali di hadapnnya seolah-olah ingin menolongnya, kemudian bertanya, 'Ada apa denganmu, wahai Abu Rafi?' Saat bertanya aku merubah nada suaraku, lalu dia berkata, 'Tidakkah aku membuatmu kaget? Semoga ibumu celaka. Seorang pria baru saja menyelinap masuk lalu menebasku dengan pedang'. Selanjutnya aku kembali menebasnya dengan pedang, namun tidak terjadi apa-apa, kemudian dia berteriak sehingga keluarganya terjaga. Aku kemudian datang kembali dengan merubah suaraku seperti orang yang akan memberi pertolongan, dan ternyata dia sedang telentang. Langsung saja aku letakkan pedangku di atas perutnya, kemudian menusuknya hingga aku mendengar suara tulang. Aku lalu keluar dalam kondisi panik, hingga akhirnya sampai di tangga tadi. Ketika aku hendak turun dengan tangga tersebut, aku tiba-tiba terjatuh, hingga mencederai kakiku. Aku pun membalutnya.

Setelah itu aku mendatangi rekan-rekanku, lalu berkata, "Berangkatlah dan sampaikan kabar gembira kepada Rasulullah bahwa aku masih tetap di sini sampai mendengar pemberintahuan sang penyeru."

Tatkala Subuh tiba, sang penyeru berteriak, "Ratapilah Abu Rafi!" Mendengar itu aku langsung berdiri lalu berjalan ke arah sebelumnya, hingga menyusul rekan-rekanku sebelum mereka menemui Rasulullah SAW. Akhirnya, aku sendiri yang menyampaikan kabar gembira tersebut kepada beliau.

HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 64/4040, pembahasan: Peperangan).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 5/316) berkata, "Ada juga riwayat lain yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Abdullah bin Atik, bahwa ketika Nabi SAW mengirimnya dan rekan-rekannya untuk membunuh Ibnu Abu Haqiq (Abu Rafi), yang saat itu berada di Khaibar, beliau sempat berpesan agar tidak membunuh kaum wanita dan anak-anak."

Selanjutnya Al Haitsami berujar, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani. Sedangkan para perawinya adalah periwayat *shahih*, kecuali Muhammad bin Mushtafa, yang dinilai *tsiqah*, namun ada komentar tentang dirinya yang tidak berpengaruh negatif."

Al Hafizh Ibnu Hajar (*Fath Al Bari*, 9/283) berkata, "Itu termasuk hadits yang diriwayatkan oleh Al Hakim dalam kitab *Al Iklil* dari haditsnya yang panjang. Redaksi awalnya adalah, 'Sekelompok orang yang dikirim oleh Rasulullah untuk menemui Abdullah bin Abu Haqiq dan membunuhnya adalah Abdullah bin Atik, Abdullah bin Unais, Abu Qatadah, sekutu mereka, dan seorang pria Anshar. Mereka tiba di Khaibar pada malam hari ...'."

Menurut kami, kitab *Al Iklil* yang ditulis oleh Al Hakim sudah tidak lagi ditemukan atau hilang.

PERANG UHUD

116. Abu Ja'far berkata: Peristiwa yang melatarbelakangi Perang Uhud antara Rasulullah dengan kaum musyrik Quraisy adalah Perang Badar, yang menelan banyak korban dari pihak tokoh dan pemuka Quraisy.

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata: Muhammad bin Muslim bin Ubaidullah bin Syihab Az-Zuhri, Muhammad bin Yahya bin Habban, Ashim bin Umar bin Qatadah, Al Hushain bin Abdurrahman bin Amr bin Sa'd bin Mu'adz, dan ulama lainnya menceritakan kepadaku —semuanya mengisahkan sebagian redaksi hadits ini tentang Perang Uhud, dan hadits mereka terkumpul dalam koleksi hadits tentang Perang Uhud yang aku bawakan—, mereka berkata: Ketika kaum kafir Quraisy —atau orang yang mengaku bagian dari mereka— mengalami kekalahan pada Perang Badar dari penghuni sumur, mereka kembali ke Makkah. Saat itu Abu Sufyan bin Harb kembali dengan kafilah. Sedangkan Abdullah bin Abu Rabi'ah, Ikirmah bin Abu Jahal, dan Shafwan bin Umayyah berjalan kaki dalam rombongan pasukan kafir Quraisy yang orangtuanya, anak-anaknya, serta saudaranya menjadi korban Perang Badar. Mereka kemudian berdiskusi dengan Abu Sufyan bin Harb bersama para pedagang Quraisy yang ada dalam kafilah dagang tersebut.

Mereka berujar, "Wahai orang-orang Quraisy, Muhammad telah menganiaya dan membunuh orang-orang pilihan kalian. Bantulah aku dengan memberikan donasi untuk memeranginya kembali,

mudah-mudahan kita bisa membalas kekalahan dan kerugian yang menimpa kita."

Mereka pun langsung mengumpulkan donasi. Orang-orang Quraisy berkumpul atau bersatu untuk memerangi Rasulullah. Abu Sufyan, para kafilah dagang bersama, serta kabilah-kabilah yang menaati mereka, seperti Kinanah dan penduduk Tihamah, berupaya untuk memerangi Rasulullah SAW.

Saat itu Abu Azzah Amr bin Abdullah Al Jumahi —pernah ditawan oleh Rasulullah SAW saat Perang Badar, sementara dia sendiri pria miskin dan mempunyai banyak anak perempuan— berkata, "Wahai Rasulullah, aku ini seorang pria miskin yang mempunyai keluarga dan keperluan yang engkau sendiri mengetahuinya, maka berbuat baiklah kepadaku."

Rasulullah SAW meluluskan permintaannya, kemudian berkata kepada Shafwan bin Umayyah, "*Wahai Abu Azzah, engkau adalah penyair (handal), tolonglah kami dengan lisanmu. Keluarlah bersama kami!*" Shafwan kemudian berkata, "Muhammad telah berbuat baik kepadaku, dan aku tidak ingin menentangnya." Beliau lanjut berujar, "*Benar, bantulah kami dengan dirimu! Jika kembali maka kamu akan aku buat kaya raya, namun jika engkau terbunuh, aku akan mengurus anak-anakmu bersama anak-anakku. Mereka akan hidup sama, baik dalam kesulitan maupun kesenangan.*"

Abu Azzah lalu pergi menuju suku Tihamah, lalu mengajak bani Kinanah. Sementara Musafi bin Abdu Manaf bin Wahab bin Hudzafah bin Jumh pergi ke bani Malik bin Kinanah guna memprovokasi dan mengajak mereka agar mau ikut berperang melawan Muhammad SAW. Jubair bn Muth'im lalu memanggil budaknya yang dipanggil Wahsyi, pria keturunan Ethiopia, untuk melemparkan tombaknya layaknya orang-orang Ethiopia lainnya. Tatkala dia salah membidik, Jubair pun berujar, "Keluarlah

bersama yang lain. Jika engkau berhasil membunuh paman Muhammad untuk (membalas kematian) pamanku Thu'aimah bin Adi, maka engkau aku merdekakan."

Semua elemen masyarakat Quraisy keluar untuk memerangi Rasulullah SAW, yang diperkuat oleh bani Kinanah dan penduduk Tihamah. Mereka keluar bersama-sama dengan tandu-tandu untuk memperoleh perlindungan, dan agar mereka tidak lari. Saat itu Abu Sufyan bin Harb —pemimpin pasukan— keluar bersama Hind binti Utbah bin Rabi'ah. Ikrimah bin Abu Jahal bin Hisyam bin Al Mughirah keluar bersama Ummu Hakim binti Al Harits bin Hisyam bin Al Mughirah. Al Harits bin Hisyam bin Al Mughirah keluar bersama Fathimah binti Al Walid bin Al Mughirah. Shafwan bin Umayyah bin Khalaf keluar dengan Barzah —menurut Abu Ja'far, ada yang menyebutnya Barrah— binti Mas'ud bin Amr bin Umair Ats-Tsaqafiyyah, ummu Abdullah bin Shafwan. Amr bin Al Ash bin Wa`il keluar bersama Rithah binti Munabbih bin Al Hajjaj, Ummu bani Thalhah Musafi', Al Julas, dan Kilab, semuanya ikut berperang.

Khannas binti Malik bin Al Mudharrab, salah satu wanita dari bani Malik bin Hisl, keluar bersama putranya, Abu Aziz bin Umair, ibu dari Mush'ab bin Umair. Sementara Amrah binti Alqamah, salah satu wanita bani Al Harits bin Abdu Manah bin Kinanah.

Saat itu, setiap kali Hind binti Utbah bin Rabi'ah berpapasan dengan Wahsyi atau sebaliknya, dia berujar, "Wahai Abu Dasmah, sembuhlah dan balaslah dendam." Wahsyi ketika itu biasa dipanggil Abu Dasmah. Mereka kemudian berangkat hingga tiba di dua sumber air yang berada di sebuah gunung yang terletak di lembah Sabkhah, dari jalur yang berada di pinggir lembah yang berada setelah Madinah. Ketika Rasulullah SAW dan umat Islam mendengar bahwa mereka telah sampai di tempat itu, Rasulullah SAW berujar kepada kaum muslim, "*Aku pernah bermimpi*

melihat seekor sapi, kemudian aku menakwilnya dengan kebaikan. Aku pernah bermimpi melihat keretakan di mata pedangku. Aku juga pernah bermimpi bahwa aku memasukkan kedua tanganku dalam sebuah baju besi yang kokoh, kemudian aku menakwilkannya dengan Madinah. Kalau kalian berpendapat untuk terus tinggal di Madinah dan mengajak mereka di mana saja mereka singgah, sementara jika mereka menetap di sebuah tempat maka itu adalah tempat yang buruk, namun jika mereka masuk menyerang kami, maka kami akan menyerang mereka di dalamnya."

Pasukan kafir Quraisy kemudian berhenti di sebuah tempat dekat gunung Uhud pada hari Rabu, lalu mereka menetap di situ pada hari Kamis dan Jum'at. Setelah itu Rasulullah SAW berangkat saat shalat Jum'at, kemudian muncul di salah satu bagian dari gunung Uhud. Pasukan Islam dan kafir Quraisy lalu bertemu pada hari Sabtu di pertengahan bulan Syawwal. Saat itu Abdullah bin Ubay bin Salul berpendapat sama seperti pendapat Rasulullah SAW, yaitu tidak keluar menemui pasukan kafir Quraisy, dan memang Rasulullah SAW tidak suka keluar dari Madinah.

Selanjutnya beberapa pria muslim yang dimuliakan untuk memperoleh syahid pada Perang Uhud dan orang-orang yang tidak ikut Perang Badar, berkata, "Wahai Rasulullah, keluarlah bersama kami menemui musuh-musuh kita, sehingga mereka tidak berpandangan bahwa kita ini pengecut dan lemah dalam menghadapi mereka." Abdullah bin Ubay bin Salul lalu berkata, "Wahai Rasulullah, tinggallah di Madinah dan jangan keluar menemui pasukan Quraisy. Demi Allah, setiap kali kita keluar menemui musuh di sana, pasti kita tertimpa musibah, sedangkan jika mereka menemui kami, maka pasti mereka yang menjadi korban. Jadi, biarkan saja mereka wahai Rasulullah. Jika mereka bermukim di sana, berarti mereka menetap di tempat yang buruk, dan jika mereka masuk maka kaum pria akan menyerang mereka,

serta dilempar batu oleh kaum wanita serta anak-anak dari atas. Jika mereka kembali pulang, maka itu artinya mereka pulang dengan kekecewaan seperti saat mereka datang."

Meski diprovokasi seperti itu, para sahabat tetap berpendirian sama dengan Rasulullah SAW, yaitu lebih suka bertemu mereka (para musuh). Akhirnya Rasulullah SAW mengenakan baju besi atau zirahnya. Kejadian itu terjadi pada hari Jum'at, saat beliau selesai menshalati jenazah seorang sahabat Anshar bernama Malik bin Amr, yang berasal dari keturunan bani Najjar. Setelah menshalati jenazahnya, beliau langsung keluar menemui musuh, sementara orang-orang merasa menyesal, lalu berujar, "Sungguh, kita telah memaksa Rasulullah SAW, dan itu tidak pantas dilakukan oleh kami."

Pembicaraan ini kemudian kembali lagi kepada hadits Ibnu Ishaq, dia berkata: Setelah itu para sahabat berkata, "Saat Rasulullah SAW keluar menemui mereka, mereka sempat berujar, 'Wahai Rasulullah, kami telah memaksa dirimu, dan mestinya hal itu tidak pantas kami lakukan. Jika mau, silakan duduk saja (maksudnya jangan keluar menemui musuh)!' Rasulullah SAW lalu berkata, '*Ketika seorang Nabi telah mengenakan baju zirahnya, maka dia tidak pantas menanggalkannya kembali hingga akhirnya berperang*'."

Tak lama kemudian Rasulullah SAW keluar dengan 1000 pasukan dari kalangan sahabat, hingga akhirnya mereka berada di wilayah yang berada di antara Uhud dan Madinah.

Abdullah bin Ubay bin Salul memisahkan diri dengan 1/3 pasukan.

Dia lalu berujar, "Dia telah membuat mereka patuh, kemudian keluar dan mendurhakai aku. Demi Allah, kami tidak tahu atas dasar apa kami membunuh diri kami di sini, wahai manusia!"

Setelah itu dia kembali bersama para pengikutnya yang munafik. Tak lama kemudian Abdullah bin Amr bin Haram menyusul mereka dan berujar, "Wahai rekan-rekan, aku memperingatkan kalian karena Allah, agar tidak menghinakan Nabi dan kaum kalian saat musuh datang di tengah-tengah mereka." Mereka menjawab, "Kalau kami tahu sejak awal, kalian akan memerangi apa yang telah kami serahkan kepada kalian. Namun kami tidak setuju untuk berperang."

Ketika para pengikut Abdullah bin Salul membangkang dan tidak menerima ajakan Abdullah bin Amr bin Haram, bahkan pergi menjauh, dia pun berujar, "Semoga Allah semakin membuat kalian jauh, wahai musuh Allah. Allah pasti membalas perbuatan kalian!"

Rasulullah SAW kemudian berangkat hingga tiba di kampung bani Haritsah, seekor kuda meringkik karena kemasukan sesuatu di hidungnya, lalu menimpa mata pedang, hingga terhunus. Rasulullah SAW lalu berkata kepada pemilik pedang, "*Sarungkan pedangmu, karena aku melihat pedang-pedang akan terhunus hari ini!*"

Rasulullah SAW lalu berkata kepada para sahabat, "*Siapa yang mau keluar untuk menyusup di tengah-tengah kaum tersebut dari Katsab melewati jalan yang tidak kita lalui?*" Abu Hatsamah, saudara bani Haritsah bin Al Harits, lalu berkata, "Aku, wahai Rasulullah."

Abu Hatsamah kemudian maju menembus perkampungan bani Haritsah, mulai dari harta-harta mereka hingga melewati harta Al Mirba bin Qaizhi, seorang pria munafik yang buta. Ketika dia mendengar Rasulullah SAW dan pasukan muslim lainnya merasakan sesuatu, dia pun berdiri dan menaburkan tanah di wajah mereka, kemudian berkata, "Jika engkau adalah Rasulullah,

maka aku tidak akan mengizinkan engkau memasuki pekarangan kebunku."

Aku juga mendapat informasi bahwa pria munafik itu sempat mengambil sewadah tanah di tangannya, lalu berkata, "Kalau saja aku tahu bahwa tidak ada yang aku timpa kecuali dirimu, wahai Muhammad, niscaya sudah aku lempari tanah itu ke wajahmu."

Tanpa tunggu lama, para sahabat langsung maju untuk membunuhnya, tapi dicegah Rasulullah SAW, beliau berkata, "*Jangan lakukan itu. Dia ini orang yang buta mata dan hatinya.*" Namun terlambat, karena Sa'ad bin Zaid, saudara bani Abdul Asyhal, sudah terlebih dahulu memukulnya di bagian kepala dengan anak panah ketika Rasulullah SAW melarangnya hingga membuat kepalanya retak. Setelah itu beliau lewat di depannya, hingga akhirnya tiba di salah satu bagian gunung Uhud, tepatnya di tepi lembah yang jauh untuk sampai ke gunung. Beliau lalu memosisikan punggung beliau dan bala tentaranya ke gunung Uhud, lantas berujar, "*Jangan ada seorang pun yang berperang sampai kami mengeluarkan perintah perang!*"

Saat itu pasukan kafir Quraisy telah memobilisasi pasukan dan tunggangan di tengah-tengah tanaman yang ada di Shamghah dari jalur pasukan Islam. Lalu ada seorang prajurit Islam berkata —ketika Rasulullah SAW melarang mereka untuk berperang—, "Apakah tanaman-tanaman bani Qilah dipelihara dan kami belum berperang." Ketika itu Rasulullah SAW telah mengerahkan 700 prajurit untuk berperang, sedangkan kaum kafir Quraisy telah mempersiapkan 3000 prajurit, ditambah 200 ekor kuda yang telah diperoleh. Mereka mengangkat Khalid bin Al Walid sebagai pemimpin pasukan berkuda, sedangkan pasukan infantri dipimpin oleh Ikrimah bin Abu Jahal. Sementara itu, Rasulullah memberikan perintah agar pasukan pemanah dipimpin oleh Abdullah bin Jubair, saudara bani Amr bin Auf, yang pada hari itu

mengenakan baju berwarna putih. Jumlah pasukan pemanah 50 orang. Beliau berpesan, "*Lindungilah kami dari serangan kuda itu dengan anak panah, sehingga mereka tidak dapat menyergap kami dari arah belakang. Jika kemenangan diperoleh oleh kami dan mereka mengalami kekalahan, tetaplah di tempatmu dan jangan menyusuli kami!*" Setelah itu Rasulullah SAW mengencangkan baju zirahnya.[129] [2:499-507]

117. Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Sa'ad menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Umar mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ummu Samurah bin Jundab dulu berada di bawah Murai bin Sinan bin Tsa'labah, paman Abu Sa'id Al Khudri, dan menantunya. Ketika Rasulullah hendak pergi ke medan Perang Uhud, beliau menolak sahabat yang masih kecil, seperti halnya beliau menolak Samurah bin Jundab, dan memberi izin kepada Rafi bin Khadij (untuk ikut berperang). Setelah itu Samurah bin Jundab berujar kepada menantunya, Murai bin Sinan, "Wahai Ayahku, Rasulullah *SAW* telah membolehkan Rafi bin Khadij, namun menolakku, padahal aku mampu mengalahkannya dalam gulat!" Murai bin Sinan pun berkata, "Wahai Rasulullah, engkau telah menolak anakku dan memberi izin kepada Rafi bin Khadij, padahal anakku mampu

---

[129] Jalur periwayatan Ibnu Ishaq ini *dha'if*, seperti penjelasan yang telah dikemukakan. Hanya saja, redaksi "*seorang nabi tidak pantas menanggalkan kembali baju zirahnya setelah dikenakan*" adalah redaksi *shahih* dengan semua jalur periwayatannya.

Ath-Thabari (*Tafsir Ath-Thabari*, 7/372) meriwayatkannya dari *mursal* Qatadah, Abdurrazzaq (*Al Mushannaf*, 5/364) meriwayatkannya dari *mursal* Urwah, dan Al Baihaqi (*Ad-Dala`il An-Nubuwwah,* 3/208) meriwayatkannya dari *mursal* Az-Zuhri.

Semua hadits *mursal* tersebut, dengan berbagai jalur periwayatannya, menguatkan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad secara *maushul* (*Al Musnad*, 3/351) dari hadits Jabir, dari jalur Abu Az-Zubair secara *mu'an'an*, dan dia sendiri *mudallis*.

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 6/107/10057) berkata, "Para perawinya *shahih*."

Sementara itu, Al Albani dan Al Umari menilai hadits ini *shahih* berdasarkan semua jalur periwayatannya. Lih. *Fiqh As-Sirah*, karya Al Ghazali, *tahqiq* Al Albani dan *As-Sirah An-Nabawiyyah*, karya Al Umari.

mengalahkannya dalam gulat." Rasulullah lalu berkata kepada Rafi bin Samurah, "*Keduanya harus bertanding gulat!*" Samurah pun bergulat dengan Rafi. Rasulullah SAW lalu memberi izin kepadanya untuk bergabung dengan pasukan Islam. Penunjuk Nabi SAW saat itu adalah Abu Hatsmah Al Haritsi.[130] [2/505-506]

118. Harun bin Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Mush'ab bin Al Miqdam menceritakan kepada kami, dia berkata: Israil menceritakan kepada kami, Ibnu Waki` menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Israil, dia berkata: Abu Ishaq menceritakan kepada kami dari Al Barra, dia berkata: Ketika Perang Uhud pecah, Rasulullah SAW bertemu dengan kaum musyrik. Saat itu beliau menempatkan beberapa orang di hadapan barisan pemanah, dan mengangkat Abdullah bin Jubair sebagai pemimpin pasukan. Beliau berpesan kepada mereka, "*Tetaplah di tempat kalian, Jika melihat kami telah*

---

130 Ath-Thabari menukil hadits ini dengan rincian seperti ini dari Al Waqidi, yang dinilai *matruk* (haditsnya ditinggalkan) dan kami tidak menemukan riwayat *shahih* yang mendukung rincian tersebut. Sedangkan penolakannya terhadap sahabat yang disebutkan "karena saat itu dia masih kecil" diriwayatkan secara *shahih* hanya dari dua orang sahabat, yaitu Ibnu Umar dan Al Barra RA.

Selain itu, Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 4097, bab: Perang Khandaq) juga meriwayatkan dari Ibnu Umar RA, bahwa Nabi SAW tidak memberi izin kepadanya ketika dibawa ke hadapan beliau pada Perang Uhud saat dia berusia 14 tahun. Namun pada Perang Khandaq, saat dia telah berusia 15 tahun, beliau memberinya izin ketika dibawa kehadapan beliau.

Ath-Thabrani (*Al Mu'jam Al Kabir*, 1166) juga meriwayatkan dari Al Barra` RA, dia berkata, "Aku pernah dibawa ke hadapan Nabi SAW, namun beliau berpendapat bahwa kami masih kecil. Lalu kami pun menyaksikan Perang Uhud."

Mengomentari hadits tersebut, Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 6/109) berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan dalam *Ash-Shahih*, kecuali redaksi 'lalu kami pun menyaksikan Perang Uhud'. Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani. Sedangkan para perawinya adalah periwayat *shahih*."

Menurut kami, yang diriwayatkan dalam *Ash-Shahih* adalah, "Ibnu Umar pernah dibawa kehadapan Rasulullah SAW (untuk ikut) dalam Perang Uhud, namun beliau tidak memberi izin kepadanya."

Redaksi yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani ada yang berbeda dengannya secara tekstual, karena hadits Al Bukhari lebih *shahih* dari redaksinya.

memperoleh kemenangan atas musuh, atau kalian melihat mereka memperoleh kemenangan dari kami, janganlah menolong kami!"

Manakala kedua pasukan itu telah bertempur, kaum musyrik pun mengalami kekalahan sampai-sampai aku melihat kaum wanita mengangkat pakaian mereka hingga betis mereka terlihat (lantaran begitu gembira). Pasukan pemanah yang ditugaskan Nabi SAW pun berujar, "Harta rampasan, harta rampasan!" Mendengar itu Abdullah bin Jubair berkata, "Tungguh dulu! Ingat pesan Rasulullah SAW kepada kalian!" Namun peringatan Abdullah bin Jubair tidak digubris oleh pasukan pemanah, yang akhirnya turun. Ketika pasukan pemanah itu telah berada dengan pasukan muslim lainnya, Allah *Azza wa Jalla* memalingkan wajah-wajah mereka, sehingga jatuh korban dari pihak muslim sebanyak 70 orang.[131] [2/507-508]

---

[131] Kedua *sanad* ini berasal dari Israil.

Sanad pertama *hasan shahih*.

HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 4043, pembahasan: Peperangan) dari jalur Israil, dari Abu Ishaq, dari Al Barra` RA.

Lanjutan hadits tersebut adalah: Abu Sufyan kemudian muncul, lalu berujar, "Apakah ada Muhammad di tengah-tengah kerumunan orang itu?" Ada yang berkata, "Jangan menjawabnya." Abu Sufyan berujar lagi, "Apakah ada Ibnu Abu Quhafah di tengah-tengah mereka?" Ada yang berkata, "Jangan menjawabnya." Abu Sufyan bertanya lagi, "Apakah ada Ibnu Al Khaththab di tengah-tengah mereka?" Dia berkata lagi, "Sesungguhnya mereka telah terbunuh, karena kalau mereka masih hidup maka pasti sudah menjawab." Mendengar itu Umar tidak bisa menahan diri, sehingga dia berkata, "Engkau berbohong, wahai musuh Allah. Semoga Allah mengabadikan apa yang membuatmu terhina." Abu Sufyan lalu berujar, "Agungkanlah Hubal!" Mendengar itu, Nabi SAW berkata, "*Jawablah dia!*" Para sahabat bertanya, "Apa yang harus kami katakan?" Beliau berujar, "*Katakanlah, 'Allah Maha Tinggi dan Maha Mulia'.*" Abu Sufyan lalu berkata, "Kami memiliki Uzza, dan kalian tidak memilik Uzza." Mendengar itu, Nabi *SAW* berujar, "*Jawablah dia!*" Para sahabat lalu bertanya, "Apa yang kami katakan?" Beliau menjawab, "*Katakanlah, 'Allah adalah Penolong kami, dan kalian tidak memiliki penolong lagi'.*" Abu Sufyan lantas berujar, "Hari yang berlalu seperti hari Badar dan perang Sijal. Kalian menemukan pembalasan yang sama yang tidak pernah aku perintahkan, serta tidak membuatku terusik."

HR. Al Baihaqi (*Ad-Dala'il An-Nubuwwah,* 3/230) dan Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 2662).

119. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Abu Sufyan tiba pada malam ketiga bulan Syawwal, hingga singgah di Uhud. Nabi SAW lalu keluar dan menyeru kaum muslim hingga mereka semua berkumpul. Beliau kemudian mengangkat Az-Zubair sebagai pemimpin pasukan berkuda, yang ditemani oleh Al Miqdad bin Al Aswad Al Kindi. Beliau lalu menyerahkan panji kepada seorang pemuda Quraisy yang dipanggil Mush'ab bin Umair. Setelah itu Hamzah bin Abdul Muthallib keluar ke Haṣsar, kemudian Hamzah dibawa ke hadapannya. Sementara Khalid bin Al Walid muncul dengan memimpin pasukan berkuda kaum musyrik, ditemani oleh Ikrimah bin Abu Jahal.

Rasulullah SAW kemudian mengirim Az-Zubair, lalu berpesan, "*Sambutlah Khalid bin Al Walid dan berdirilah di hadapannya sampai aku memberi aba-aba kepadamu!*"

Beliau pun mengirim kuda lain, sementara pasukan lainnya dari sisi lain, lantas beliau berkata, "*Tetaplah di tempatmu sampai aku memberi aba-aba kepadamu!*"

Setelah Abu Sufyan muncul dengan membawa Lata dan Uzza, Nabi SAW mengirim pesan kepada Az-Zubair agar menyerang. Setelah mendapat perintah tersebut, dia langsung menyerang pasukan Khalid bin Al Walid, hingga akhirnya berhasil mengalahkannya bersama pasukannya. Selanjutnya Nabi SAW berkata, "*Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Diantaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang*

menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu, dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang orang yang beriman." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 152).

Saat itu Allah *Azza wa Jalla* menjanjikan kemenangan bagi orang-orang beriman, dan menegaskan bahwa Dia selalu bersama mereka. Ketika itu Rasulullah *SAW* mengirim beberapa orang, kemudian mereka berada di belakang mereka, lalu beliau berujar, "*Tetaplah di sini dan kembalikan wajah pasukan yang lari meninggalkan kami. Tetaplah menjaga kami dari arah belakang!*"

Namun ketika Rasulullah SAW dan pasukan lainnya berhasil mengalahkan musuh, pasukan yang ditempatkan di garis belakang berujar, "Berangkatlah menemui Rasulullah SAW dan ambillah harta rampasan tersebut sebelum yang lain mendahului kita!" Namun yang lain berkata, "Tidak, kami tetap menaati perintah Rasulullah, maka kami tetap di sini."

Itulah maksud firman Allah SWT, "*Diantaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat.*" (Qs. Aali 'Imraan [2]: 152)

Orang-orang yang menginginkan dunia adalah mereka yang menginginkan harta rampasan perang, sedangkan orang yang menghendaki akhirat adalah mereka yang tetap di tempat sesuai perintah Rasulullah SAW.

Ibnu Mas'ud berkata, "Aku tidak tahu ada seorang sahabat yang menginginkan dunia dan kemewahannya, hingga peristiwa itu terjadi."[132] [2:508-509]

---

132 *Sanad* hadits ini sampai Ibnu Abbas *dha'if*, namun *shahih* dari jalur lain dari Ibnu Abbas RA, seperti yang diriwayatkan oleh Ahmad (*Al Musnad*, 1/2609) dari Ubaidullah, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata: Allah *Azza wa Jalla* tidak pernah memberikan pertolongan dalam satu kesempatan, seperti pertolongan yang

diturunkan-Nya pada Perang Uhud. Kemudian kami mengingkari hal itu. Antara aku dan orang yang mengingkari hal itu ada Kitab Allah *Azza wa Jalla* (Al Qur`an). Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* berfirman dalam Perang Uhud, "*Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya.*" *Al Hissu* artinya pembunuhan. Kemudian firman-Nya, "*Sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Diantaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu, dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang orang yang beriman.*"

Sebenarnya beliau sangat memperhatikan pasukan pemanah, sehingga beliau menempatkan mereka di posisi strategis, kemudian berpesan, "*Lindungilah bagian belakang kita. Jika kalian melihat kami berperang, lalu menang, maka kalian tidak perlu menolong kami. Begitu juga jika kalian melihat kita telah memperoleh rampasan perang, kalian tidak boleh ikut bersama kami.*"

Ketika Nabi SAW dan pasukan Islam memperoleh harta rampasan Perang Uhud dan memukul mundur pasukan musyrik, ternyata pasukan pemanah turun bergabung dengan pasukan lainnya, sementara barisan pasukan sahabat Nabi menoleh, lalu kondisinya seperti ini —Ibnu Abbas kemudian menjalin jari-jemarinya— dan bercampur baur. Manakala pasukan pemanah telah meninggalkan posisinya, tiba-tiba pasukan berkuda musuh menerobos masuk barisan pasukan sahabat Nabi SAW dari posisi pasukan pemanah tadi hingga memakan korban. Mereka kemudian kacau-balau hingga banyak pasukan Islam yang menjadi korban. Saat itu siang hari, hingga 7 atau 9 orang dari para pembawa panji musyrikin terbunuh, sementara pasukan Islam mengelilinginya....

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 6/111) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, namun dalam sanadnya ada periwayat bernama Abdurrahman bin Abu Az-Zinad, perawi yang dinilai *tsiqah*, meskipun *dha'if*."

Sementara Ibnu Katsir (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 4/26) berkata, "Hadits ini *gharib* dan termasuk *mursal* Ibnu Abbas. Selain itu, hadits ini mempunyai *syahid* dari beberapa jalur periwayatan."

Sementara itu, pendapat Ibnu Mas'ud yang merupakan riwayat Ath-Thabari adalah riwayat *shahih*, seperti yang diriwayatkan oleh Ahmad (*Al Musnad*, no. 4414) dari Ibnu Mas'ud RA, dia berkata: Sesungguhnya kaum wanita pada saat terjadi Perang Uhud berada di barisan belakang pasukan kaum muslim, bertugas mengobati korban perang. Kalau saja aku boleh bersumpah pada hari itu, niscaya aku berharap tidak ada seorang pun dari kita yang menginginkan kemewahan dunia hingga Allah SWT menurunkan ayat, "*Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Diantaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu, dan sesungguhnya Allah telah memaafkan*

120. Bisyr bin Adam menceritakan kepadaku, dia berkata: Amr bin Ashim Al Kilabi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ubaidullah bin Al Wazi menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dia berkata: Az-Zubair berkata: Pada Perang Uhud Rasulullah pernah mengeluarkan sebuah pedang di tangannya, lalu berujar, "*Siapa yang mau mengambil pedang ini dengan haknya?*" Az-Zubair berkata, "Aku, wahai Rasulullah." Beliau kemudian memberikannya kepadaku. Beliau lalu berujar kembali, "*Siapa yang mau mengambil pedang ini dengan haknya?*" Tak lama kemudian Abu Dujanah Simak bin Kharasyah berdiri, lalu berkata, "Aku yang akan mengambil pedang itu dengan haknya. Tapi, apa haknya?" Beliau menjawab, "*Haknya adalah, engkau tidak menggunakannya untuk membunuh muslim yang lain, dan tidak melarikan diri dengan pedang tersebut dari hadapan pasukan kafir.*" Setelah itu beliau menyerahkannya kepada Abu Dujanah. Biasanya, jika Rasulullah SAW hendak melakukan peperangan, maka beliau mengibarkan sebuah kain (berwarna merah). Aku lalu berujar, "Pada hari itu aku benar-benar

---

kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 152)

Ketika para sahabat Rasulullah SAW melanggar perintah beliau....

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 6/110) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, namun dalam sanadnya ada periwayat bernama Atha bin As-Sa`ib yang memiliki hapalan yang telah bercampur."

Syaikh Ahmad Syakir menilai *sanad* hadits ini *shahih*, sementara syaikh Al Albani menilainya *dha'if*, karena ada periwayat bernama Hammad yang pernah menyimak hadits dari Atha sebelum hapalannya bercampur dan setelahnya.

Lih. *Fiqh As-Sirah*, karya Al Ghazali (279).

Menurut kami, pendapat yang dikemukakan oleh Al Albani dikemukakan pula oleh Al Uqaili, yang dinukil dari Ibun Al Madini, dari Yahya bin Sa'id Al Qaththan.

Sementara itu, ahli hadits sepakat bahwa Hammad ini pernah menyimak hadits darinya sebelum hapalannya bercampur.

Dengan demikian, penilaian *shahih* yang dikemukakan oleh Syaikh Ahmad Syakir tersebut lebih kuat. Sedangkan tempat yang lebih utama tidak didukung oleh riwayat *shahih* manapun, seperti dikemukakan oleh Al Umari.

Selain itu, riwayat tentang letak tempat yang paling utama itu tidak *shahih*.

Lih. As-*Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah* (2/381)

melihat apa yang dia lakukan." Dia kemudian tidak mengangkat apa pun kecuali dia libas dan babat hingga sampai di barisan wanita yang berada di kaki bukit yang membawa rebana dan tabuhan. Seorang wanita dari mereka lalu melantunkan,

"*Kami adalah wanita-wanita thariq.*

Jika kalian muncul maka kami akan merangkul

Kami pun akan menghamparkan permadani

Atau kalian mundur dan kami pun berpencar

Layaknya perpisahan yang tidak wamiq."

Setelah itu beliau mengangkat pedang, lalu mengibaskannya, lalu menahannya. Melihat itu aku berujar, "Sungguh, perbuatanmu itu aku lihat. Beritahu aku, apakah tindakanmu mengangkat pedang kepada kaum wanita benar setelah apa yang engkau lemparkan kepadanya!?" Dia menjawab, "Aku telah memperlakukan pedang Rasulullah dengan hormat, dengan membunuh seorang wanita."[133] [2:510-511]

120 a. Pembicaraan kembali ke hadits Ibnu Ishaq. Setelah itu Rasulullah SAW berujar, "*Siapa yang mau mengambil pedang ini dengan haknya?*" Tak lama kemudian beberapa orang pria maju menghadap, lalu beliau menahan mereka hingga Abu Dujanah Simak bin Kharasyah, saudara bani Sa'idah, muncul dihadapan beliau. Lantas dia bertanya, "Apa haknya, wahai Rasulullah?" Beliau lalu memberikan pedang tersebut kepadanya. Abu Dujanah saat itu adalah pria pemberani yang berjalan dengan angkuhnya di

---

[133] *Shahih.*

HR. Al Bazzar (no. 1787) dan Al Baihaqi (*Ad-Dala'il An-Nubuwwah*, 3/233) dari hadits Az-Zubair bin Al Awwam; Muslim (*Shahih Muslim*, no. 2470, bab: Keutamaan Sahabat dari hadits Anas RA); dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, 3/230).

Mengomentari hadits tersebut, Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 6/109) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar. Sedangkan para perawinya adalah periwayat *tsiqah*."

tengah-tengah peperangan, dan jika genderang perang telah ditabuh maka dia mengikat kain berwarna merah di kepalanya untuk memberitahu orang-orang bahwa dia akan berperang. Manakala dia telah meraih pedang dari tangan Rasulullah SAW, dia pun meraih kain merahnya itu lalu mengikatnya di kepalanya, lantas berjalan dengan angkuh di tengah-tengah dua barisan perang.[134] [2:511]

121. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Az-Zubair, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Demi Allah, aku pernah melihat pembantu Hind binti Utbah dan rekan-rekannya yang menyingsingkan lengan baju sambil berlari selain yang mereka ambil, baik sedikit maupuun banyak, saat pasukan pemanah meninggalkan posisinya untuk bergabung dengan pasukan lainnya untuk mengambil harta rampasan ketika kami telah berhasil mengalahkan pasukan musuh. Mereka kemudian membiarkan bagian belakang pasukan kosong untuk pasukan berkuda. Kami kemudian mendatangi dari bagian belakang kami, lalu seorang penyeru berteriak, "Ketahuilah, Muhammad telah terbunuh." Mendengar itu kami pun kembali, namun musuh telah balik menyerang kami setelah kami menghantam pasukan pembawa bendera, hingga tidak ada seorang pun dari mereka yang mendekat.[135] [2:513]

122. Abu Ja'far berkata: Ketika pasukan Islam muncul dari arah belakang mereka, posisi pasukan Islam sangat terbuka, sehingga pasukan musyrikin menyerang mereka. Akibatnya, pasukan Islam yang diserang tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu: sepertiga

---

[134] *Sanad* hadits ini *dha'if*, seperti hadits sebelumnya, hanya saja redaksi haditsnya *shahih*, seperti yang dijelaskan dalam riwayat sebelumnya.

[135] *Sanad* hadits ini hingga Ibnu Ishaq *dha'if*, namun Ibnu Hisyam menukil hadits lainnya dari jalur Ibnu Ishaq, yang telah menyatakan secara terang-terang pernah menceritakan hadits. Dengan demikian, sanadnya *hasan*.

HR. Al Baihaqi (*Dala 'il An-Nubuwwah*, 3/288).

terbunuh, sepertiga lainnya terluka, dan sepertiga lainnya melarikan diri. Perang Uhud itu telah membuat Rasulullah SAW harus bekerja keras, hingga beliau tidak tahu lagi harus berbuat apa. Sementara itu, gigi bagian bawah Rasulullah SAW saat itu tanggal, bibirnya pecah, dan bagian pelipis dan dahinya —tepatnya di pangkal tumbuhnya rambut— terluka. Ibnu Qumaiah juga melukai beliau dengan pedang di bagian tubuh sebelah kanan, dan yang menyerangnya adalah Utbah bin Abu Waqqash.[136] [2:514-515]

123. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami dari Humaid, dari Anas bin Malik, dia berkata: Ketika Perang Uhud terjadi, gigi Rasulullah SAW tanggal dan terluka, hingga darah menetes dari wajah beliau. Beliau kemudian mengusap darah tersebut dari wajahnya, sembari berujar, "*Bagaimana mungkin suatu kaum yang melumuri wajah Nabi mereka dengan darah akan menang, sementara dia mengajak mereka kepada Allah Azza wa Jalla?*" Tak lama kemudian turunlah ayat, "*Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima tobat mereka, atau mengadzab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 128)[137] [2:515]

123 a. Abu Ja'far berkata: Mush'ab bin Umair pernah berperang untuk membela Rasulullah SAW. Ketika itu dia membawa panjinya hingga akhirnya terbunuh. Orang yang membunuhnya adalah Ibnu Qamiah Al-Laitsi, yang menyangka bahwa Mush'ab adalah

---

[136] Penyebutan "gigi Nabi SAW tanggal" oleh Ath-Thabari di sini statusnya *shahih*, seperti yang akan kami jelaskan nanti.

[137] *Shahih.*

HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, no. 3001-3002, pembahasan: Tafsir); Muslim (*Shahih Muslim*, no. 1791, bab: Peperangan); dan Al Bukhari (no. 4074) dari Ibnu Abbas secara *maushul.*

Setelah meriwayatkan hadits tersebut, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Rasulullah SAW. Setelah itu Ibnu Qamiah kembali menemui kaum Quraisy, lalu berujar, "Aku telah berhasil membunuh Muhammad." Ketika Mush'ab bin Umair terbunuh, Rasulullah SAW memberikan panji perang kepada Ali bin Abu Thalib RA. Kemudian Hamzah bin Abdul Muthallib berperang hingga berhasil membunuh Arthah bin Abdu Syurahbil bin Hisyam bin Abdu Manaf bin Abduddar bin Qushai, salah seorang prajurit yang membawa panji perang. Setelah itu Siba' bin Abdul Uzza Al Ghubsyani yang digelari Abu Niyar berpapasan dengannya. Hamzah bin Abdul Muthallib lalu berujar, "Datanglah ke hadapanku, wahai Ibnu Muqaththa'ah Al Buzhur (ibunya bernama Ummu Anmar *maula* Syuraiq bin Amr bin Wahab Ats-Tsaqafi, dan dikhitan di Makkah)."

Tatkala keduanya bertemu di medan laga, Hamzah langsung menebasnya hingga berhasil membunuhnya. Stelah itu Wahsyi budak Jubair bin Muth'im berujar, "Demi Allah, sesungguhnya aku melihat Hamzah memenggal orang dengan pedangnya. Tidak ada satu pun yang melekat dengannya saat berpapasan kecuali seperti unta abu-abu ketika Siba' bin Abdul Uzza menghadapinya." Mendengar itu Hamzah berkata, "Datanglah kemari, wahai Ibnu Muqaththa'ah Al Buzhur!" Hamzah lalu menebasnya seakan-akan dia mengenai kepalanya. Aku lalu menggerakkan tombakku kepadanya, lalu mengenai bagian depan lehernya. Setelah itu dia berjalan ke arahku, kemudian dia jatuh tersungkur. Aku lalu meringsut perlahan ke arahnya. Ketika dia telah tewas, aku muncul lalu mengambil kembali tongkatku, lantas bergabung dengan pasukan lainnya. Saat itu aku tidak memiliki keperluan lain selain itu. Sementara itu, Ashim bin Tsabit bin Abu Al Aqlah, saudara bani Amr bin Auf, berhasil membunuh Musafi bin Thalhah dan kedua saudaranya Kilab bin Thalhah. Keduanya mati diterjang anak panah. Tak lama kemudian ibunya Sulafah muncul, lalu meletakkan kepalanya di pangkuannya, lantas berujar, "Wahai putraku, siapa yang membunuhmu?" Dia kemudian berkata, "Aku

mendenar seorang pria ketika memanahku berujar, 'Ambillah, dan aku adalah Ibnu Al Aqlah'." Ibunya lalu berkata, "Aqlahi!" Ibunya lalu bernadzar, bahwa jika Allah memberinya kesempatan untuk balas dendam dengan memenggal kepala Ashim, maka dia akan menenggak khamer. Saat itu Ashim telah berjanji kepada Allah tidak akan menyentuh orang musyrik untuk selamanya, dan orang musyrik pun tidak boleh menyentuhnya.[138] [2:516-517]

---

[138] Ath-Thabari menyebutkan rincian sejarah tersebut tanpa disertai *sanad*, namun ada beberapa riwayat yang bisa menjadi syahidnya, yaitu:

Pertama, Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 4072, pembahasan: Peperangan, bab: Pembunuhan Hamzah bin Abdul Muththalib RA) meriwayatkan sebuah hadits panjang dari jalur Ja'far bin Amr bin Umayyah Adh-Dhamri dan Ubaidullah bin Adi bin Al Khiyar, dari Wahsyi, *maula* Jubair bin Muth'im. Di dalamnya disebutkan bahwa ketika orang-orang telah keluar pada tahun Ainain (nama sebuah gunung yang terletak di depan gunung Uhud dan diapit oleh sebuah lembah), aku pun keluar berperang bersama yang lain. Ketika pasukan telah berbaris untuk berperang, Siba' pun muncul lalu berkata, "Adakah yang mau berduel?" Tak lama kemudian Hamzah bin Abdul Muththalib muncul, lantas berujar, "Wahai Siba', wahai putra Ummu Anmar Muqaththa'ah Al Buzhur, apakah engkau menentang Allah dan Rasul-Nya?" Setelah itu dia menyerangnya hingga terlihat seperti menghabisi hidupnya. Aku bersembunyi untuk Hamzah di bawah sebuah batu, dan saat dia berada dekat denganku, aku langsung melemparnya dengan tombakku hingga mengenai bagian rambut kemaluan, lalu mengeluarkan tombak itu dari pangkal pahanya. Itulah kejadiannya.

Kedua, Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 4086, pembahasan: Peperangan) dari hadits Abu Hurairah RA yang panjang tentang pasukan infantri Ashim bin Tsabit RA. Di bagian akhir hadits tersebut disebutkan, "Orang-orang Quraisy kemudian mengirim utusan untuk menemui Ashim agar mereka bisa membawa bagian tubuhnya yang dapat mereka kenali. Saat itu Ashim telah berhasil membunuh salah satu pemuka mereka ketika terjadi Perang Badar. Allah SWT kemudian mengirim awan dari arah belakang, kemudian melindunginya dari para utusan tersebut sehingga mereka tidak bisa berbuat apa-apa terhadapnya."

Ketika menjelaskan hadits tersebut Al Hafizh Ibnu Hajar (*Fath Al Bari*, 7/444) berkata, "Itu ada dalam riwayat Ibnu Ishaq. Begitu pula dalam riwayat Buraidah bin Sufyan, bahwa tatkala Ashim terbunuh, Hudzail ingin mengambil kepalanya untuk menjualnya kepada Sulafah binti Sa'd bin Syahid, Ummu Musafi', dan Jallas, putra Thalhah Al Abdari. Ketika itu Ashim dibunuh oleh keduanya ketika terjadi Perang Badar, dan saat itu dia bernadzar bahwa jika dia bisa mendapatkan kepala Ashim maka dia akan menenggak khamer di wadahnya, namun dia terhalang oleh lebah. Jika memang riwayat ini bisa dipercaya, tetap saja mengandung kemungkinan bahwa orang-orang Quraisy tidak mengetahui apa yang terjadi terhadap Hudzail yang dihalangi oleh lebah ketika mengambil kepala Ashim. Kemudian orang-orang Quraisy

124. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata: Humaid Ath-Thawil menceritakan kepadaku dari Anas bin Malik, dia berkata, "Pada hari itu kami menemukan Anas bin An-Nadhr terkena 70 sabetan dan tusukan. Jasadnya hanya bisa dikenali oleh saudarinya dari jari-jemarinya yang terlihat lentik."[139] [2:517-518]

125. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata: Orang pertama yang mengetahui kondisi Rasulullah SAW setelah kekalahan di Perang Uhud, dan perkataan orang-orang bahwa Rasulullah SAW telah terbunuh, seperti yang diceritakan oleh Ibnu Syihab Az-Zuhri kepada kami, adalah Ka'ab bin Malik, saudara bani Salamah, dia berkata: Aku mengetahui kedua matanya berbinar-binar di bawah helm perang, kemudian aku berteriak dengan suaraku yang keras, "Wahai umat Islam, bergembiralah! Ini Rasulullah." Namun Rasulullah SAW kemudian memberi isyarat kepadaku agar tidak berbicara apa-apa. Tatkala umat Islam telah mengetahui Rasulullah SAW (masih hidup), mereka langsung bangkit, dan beliau pun bangkit menghadap ke arah musuh dengan ditemani oleh Ali bin Abu Thalib, Abu Bakar

---

mengirim utusan untuk mengambilnya atau mengetahuinya dan berharap lebah-lebah itu telah meninggalkan jasad Ashim sehingga mereka bisa mengambil kepalanya."

Dalam riwayat Al Aswad yang berasal dari Urwah disebutkan, "Allah SWT kemudian mengirim lebah kepada mereka, yang menyerang wajah-wajah mereka dan menyengat mereka, sehingga mereka tidak bisa mengambil kepala Ashim."

Dalam riwayat Ibnu Ishaq lainnya dari Ashim bin Umar, dari Qatadah, dia berkata, "Ashim bin Tsabit ketika itu telah berjanji kepada Allah tidak boleh ada satu orang musyrik pun yang menyentuh dirinya atau dia menyentuh orang musyrik selamanya'."

[139] *Sanad* hadits ini hingga Ibnu Ishaq *dha'if*, namun Ibnu Hisyam menukilnya dari jalur Ibnu Ishaq, dari Humaid, dari Anas. Begitu pula dengan Al Baihaqi (3/245).

Kedua *muhaqqiq* kitab tersebut (Hammam dan Abu Shu'ailik) berkata, "Hadits tersebut menjadi *maqbul* (diterima) karena Humaid melakukan *tadlis* dari periwayat-periwayat *tsiqah*, sedangkan *tadlis*-nya di sini memang *tsabit*."

Lih. *Tahdzib Sirah Ibnu Hisyam* (3/120).

bin Abu Quhafah, Umar bin Khaththab, Thalhah bin Ubaidullah, Az-Zubair bin Al Awwam, dan Al Harits bin Ash-Shammah di tengah-tengah barisan pasukan Islam. Ketika Rasulullah SAW bersandar di Syi'b, Ubay bin Khalaf mengetahuinya, maka dia berkata, "Mana Muhammad? Aku tidak akan selamat kalau engkau masih selamat." Para sahabat pun bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah seseorang dari kami boleh mengasihaninya?" Beliau menjawab, *"Biarkan dia!"* Manakala dia telah mendekat, Rasulullah SAW mengambil tombak dari Al Harits bin Ash-Shammah.

Beberapa orang mengatakan kepadaku tentang apa yang disampaikan kepadaku, bahwa manakala Rasulullah SAW mengambil tombak, beliau langsung melemparkannya, kemudian kami berhamburan layaknya bulu-bulu yang beterbangan dari pundak unta. Ketika telah berada di hadapannya, dia langsung ditikam satu kali di bagian lehernya sehingga dia terjatuh bergulingan dari kudanya.[140] [2:518]

126. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku, dia berkata: Shalih bin Kaisan

---

140 *Sanad* hadits ini *dha'if.*

Kendati demikian, Ath-Thabrani meriwayatkan dari jalur Ka'ab bin Malik, dia berkata, "Ketika Perang Uhud pecah, dan kami berada di Syi'b, akulah orang pertama yang mengetahui kondisi beliau, maka aku berujar, 'Ini Rasulullah SAW'. Beliau lalu memberi isyarat kepadaku agar diam. Setelah itu beliau memberikan baju zirahnya kepadaku, dan beliau mengenakan baju zirahku. Setelah itu aku diserang hingga terluka sebanyak 20 luka —atau dia berkata: 20 lebih luka—. Semua yang mencederaiku menyangka aku adalah Rasulullah SAW."

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 6/112) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani secara ringkas dalam *Al Mu'jam Al Ausath* dan *Al Mu'jam Al Kabir.* Sedangkan para periwayat *Al Mu'jam Al Ausath* adalah periwayat *tsiqah.*"

HR. Al Hakim (*Al Mustadrak*, 3/201) dan Al Baihaqi (*Dala'il An-Nubuwwah*, 3/237).

Al Hakim menilai *sanad* hadits ini *shahih* dan pendapatnya ini disetujui oleh Adz-Dzahabi.

menceritakan kepadaku dari orang yang menceritakan hadits kepadanya, dari Sa'ad bin Abu Waqqash, bahwa dia pernah berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah bertekad untuk membunuh seorang pun seperti tekadku untuk membunuh Utbah bin Abu Waqqash, meskipun aku tidak mengetahui dia berperilaku buruk dan tidak disukai di tengah-tengah kaumnya. Namun itu semua dipuaskan oleh perkataan Rasulullah SAW, '*Murka Allah sangat besar terhadap orang yang melumuri wajah Rasulullah SAW dengan darah*.'"[141] [2:519]

127. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, dia berkata: Ibnu Qamiah Al Haritsi, salah satu keturunan bani Al Harits bin Abdu Manah bin Kinanah, muncul lalu melempari Rasulullah SAW dengan batu hingga melukai hidung dan menanggalkan gigi beliau, serta membuat wajah beliau terluka, sehingga beliau kesulitan dan para sahabatnya pun tercerai-berai, ada yang masuk ke Madinah dan ada yang naik ke atas gunung hingga bebatuan. Sementara itu, Rasulullah memanggil orang-orang, "Ke sini, wahai hamba-hamba Allah! Ke sini, wahai hamba-hamba Allah!" Tak lama kemudian 30 orang sahabat bergabung dengan beliau, lalu berjalan di depan Rasulullah SAW. Ketika itu tidak ada yang berdiri kecuali Thalhah dan Sahl bin Hunaif. Thalhah melindungi beliau. Dia kemudian melemparinya dengan tombak yang ada di tangannya hingga kering. Tak lama kemudian

---

[141] *Sanad* hadits ini *dha'if*.

Kendati demikian, Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 4073, pembahasan: Peperangan) meriwayatkan dengan redaksi, "murka Allah sangat besar terhadap perbuatan kaum terhadap Nabi-Nya...". Dia lalu memberi isyarat ke giginya.

Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 4074) juga meriwayatkan hadits yang sama dari hadits Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Murka Allah sangat besar terhadap kaum yang melumuri wajah Rasulullah dengan darah...."

HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 2/1417).

Ubay bin Khalaf Al Jumahi, yang pernah bersumpah akan membunuh Nabi SAW, muncul dan berujar, "Aku yang akan membunuhnya." Dia berkata, "Wahai pembohong, ke mana engkau hendak lari!" Setelah itu dia menyerang Nabi SAW, lalu beliau balik menyerangnya dengan menusukkan tombak ke bagian saku baju besi, sehingga menimbulkan luka ringan di tubuhnya. Setelah itu dia mengamuk layaknya seekor banteng. Orang-orang pun menenangkannya dan berujar, "Engkau tidak terluka, lalu apa yang membuatmu ketakutan?" Dia berkata, "Bukankah dia berkata, 'Aku akan membunuh engkau'. Kalau saja semua penduduk Rabi'ah dan Mudhar niscaya aku bisa membunuh mereka." Selang sehari atau beberapa hari kemudian, dia tewas lantaran luka ringan tersebut.[142] [2:519-520]

---

[142] *Sanad* hadits ini *mursal*.

Redaksi "luka di wajah Rasulullah SAW, gigi beliau tanggal, dan para sahabat tercerai-berai saat Perang Uhud" adalah *shahih*, seperti dijelaskan sebelumnya.

Sedangkan redaksi yang menyebutkan bahwa Thalhah berjuang mati-matian untuk membela Rasulullah bersama sahabat-sahabat lainnya yang terkenal serta cedera tangan yang dialaminya selama peristiwa tersebut, adalah *shahih*. Hal itu seperti yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 4063, pembahasan: Peperangan) dari Qais, dia berkata, "Aku pernah melihat tangan Thalhah terpotong saat melindungi Nabi SAW selama Perang Uhud."

Sementara terbunuhnya Ubay bin Khalaf Al Jumahi di tangan Rasulullah SAW saat Perang Uhud diriwayatkan dari 3 jalur periwayatan, yaitu:

1. *Mursal* As-Suddi, seperti yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari.
2. *Mursal* Sa'id bin Al Musayyib, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad.
3. *Maushul* Al Wahidi (*Asbab An-Nuzul*, hal. 56).

Ibnu Sa'ad (*Ath-Thabaqat*, 2/46) meriwayatkannya dari jalur Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyib, bahwa Ubay bin Khalaf Al Jumahi ditawan pada Perang Badar, dan tatkala ditebus dari Rasulullah SAW, dia berkata kepada Rasulullah SAW, "Sesungguhnya aku memiliki seekor kuda yang diberi makan setiap hari (*farq dzurah*), barangkali aku bisa membunuhmu saat menunggnginya." Mendengar itu Rasulullah berkata, "*Bahkan sebaliknya, aku yang akan membunuhmu di atasnya, insya Allah.*" Tatkala Perang Uhud pecah, Ubay bin Khalaf muncul sambil menunggangi kudanya hingga berada di dekat Rasulullah SAW. Beberapa pria muslim lalu menghadangnya untuk membunuh Ubay bin Khalaf. Melihat itu, Rasulullah *SAW* berujar kepada mereka, "*Mundurlah, mundurlah!*" Tak lama kemudian Rasulullah berdiri dengan membawa tombak di tangannya, lalu melemparkannya ke arah Ubay bin Khalaf, hingga tombak itu memecahkan tulang rusuknya. Beliau lalu kembali bergabung dengan sahabat-sahabatnya dalam kondisi payah. Mereka kemudian membawa beliau

127 a. Kemudian tersebar berita bahwa Rasulullah telah terbunuh. Beberapa sahabat yang menempati bebatuan pun berujar, "Andai saja kita mempunyai utusan untuk menemui Abdullah bin Ubay, agar bisa mengambil amanat dari Abu Sufyan! Wahai kaum, sesungguhnya Muhammad telah terbunuh. Pulanglah ke kaum kalian sebelum mereka mendapati kalian lantas membunuh kalian."

Anas bin An-Nadhar berkata, "Wahai kaum, jika Muhammad telah terbunuh, maka Tuhan Muhammad tidak pernah mati, maka berperanglah demi panji yang diperjuangkan oleh Muhammad. Ya Allah, aku memohon ampunan dari-Mu atas perkataan mereka, dan aku tidak bertanggung jawab atas apa yang dibawa mereka." Setelah itu dia mengangkat pedangnya, lalu berperang hingga menemui ajal.

Rasulullah SAW lalu beranjak untuk menyeru pasukan Islam, hingga beliau sampai di barisan pasukan yang berada di bebatuan. Tatkala pasukan itu melihat Rasulullah SAW, seorang pria langsung memasang anak panah di busurnya lalu membidik beliau. Serta-merta beliau berkata, "*Aku adalah Rasulullah.*" Mendapati beliau masih hidup, mereka pun gembira. Begitu pula Rasulullah, beliau sangat gembira ketika melihat masih ada sahabatnya yang membelanya. Manakala mereka berkumpul

---

hingga mengamankan beliau. Para sahabat terus-menerus berkata, "Tidak apa-apa dengan dirimu." Setelah itu Ubay berkata kepada mereka, "Dia (Nabi SAW) pernah mengatakan kepadaku bahwa dia sendiri yang akan membunuhku, *insya Allah.*"

Setelah itu rekan-rekannya berangkat bersamanya, dan dia tewas dalam perjalanan, dan mereka lalu mengebumikan jasadnya.

Sa'id bin Al Musayyib berkata, "Dalam peristiwa itulah turun ayat, '*Dan tidaklah engkau yang melempar, tapi Allahlah yang melempar'.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 17)

Menurut kami, sebelumnya kami telah menempatkan beberapa riwayat *mursal* dalam bagian *shahih* dengan syarat sumber riwayat *mursal* tersebut banyak dan ada jalur periwayatan lain yang *maushul*, walaupun *dha'if* tapi tidak terlalu parah. Kondisi yang terjadi pun seperti itu di sini.

bersama Rasulullah SAW, rasa sedih pun sirna dari hati mereka, lalu mereka muncul menyebutkan penaklukan dan peluang yang luput dari mereka. Mereka juga menyebutkan sahabat-sahabat mereka yang menjadi korban. Tak lama kemudian Allah *Azza wa Jalla* menurunkan ayat kepada orang-orang yang mengatakan bahwa Muhammad telah terbunuh, maka kembalilah ke kaum kalian, "*Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka dia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 144).[143] [2:520].

127 b. Abu Sufyan kemudian muncul di hadapan mereka. Rasulullah SAW lalu berujar, "*Mereka tidak pantas melebihi kami. Ya Allah, jika kelompok (muslimin) ini terbunuh maka Engkau tidak akan lagi disembah.*" Setelah itu beliau memotivasi para sahabat. Mereka lalu melempari musuh dengan batu hingga berhasil membuat mereka turun. Pada saat itu Abu Sufyan berkata,

---

[143] Meskipun ini merupakan bagian dari riwayat sebelumnya (2/519/127), namun sanadnya *mursal* dari As-Suddi.

Sedangkan keberanian Anas bin An-Nadhar dan tindakannya membela Rasulullah SAW hingga meninggal sebagai syahid dalam Perang Uhud adalah *shahih*, seperti yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Buhari*, no. 4048, pembahasan: Peperangan) dari Anas RA, bahwa pamannya pernah absen dari Perang Badar, lalu dia berkata, "Aku absen dari peperangan pertama yang dilakukan Nabi SAW. Jika Allah memberikan kesempatan kepadaku untuk mati syahid bersama Nabi SAW, maka Allah pasti memperlihatkannya kepadaku." Setelah itu dia bertemu dengan Perang Uhud, kemudian pasukan Islam kalah, lalu dia berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon ampun terhadap tindakan yang dilakukan oleh mereka (pasukan Islam), dan aku tidak bertanggung jawab kepada-Mu terhadap apa yang dilakukan oleh kaum musyrik." Tak lama kemudian dia maju dengan menenteng pedangnya, kemudian bertemu dengan Sa'ad bin Mu'adz, lalu berujar, "Ke mana, wahai Sa'ad? Sesungguhnya aku mencium bau surga tanpa yang lain." Dia kemudian masuk ke medan pertempuran, lalu mati syahid. Setelah itu tidak ada yang bisa mengenalinya hingga saudaranya Bisyamah atau Binanah mengenalinya dengan luka tusukan sebanyak 70 lebih, hantaman dan bidikan anak panah di tubuhnya.

"Agungkanlah Hubal (maksudnya tunjukkan agama kalian). Hanzhalah dengan Hanzalah dan satu hari dengan hari Badar."

Pada hari itu juga mereka berhasil membunuh Hanzhalah bin Ar-Rahib, yang saat itu dalam keadaan junub, lalu jasadnya dimandikan oleh para malaikat. Hanzhalah bin Abu Sufyan ketika itu wafat di medan Perang Badar.

Abu Sufyan lalu berkata, "Kita memiliki Uzza, sedangkan kalian tidak memiliki Uzza." Rasulullah SAW lalu berkata kepada Umar, "Katakan, 'Allah adalah penolong kami dan kalian tidak memiliki penolong'." Abu Sufyan lalu berkata, "Apakah di tengah-tengah kalian ada Muhammad? Sesungguhnya ada *mutslah* di tengah-tengah kalian, yang tidak pernah aku perintahkan dan aku larang. Bahkan tidak membuatku senang dan tidak senang."

Allah lalu menurunkan ayat, "*(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorang pun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu. Karena itu, Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput daripada kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 153)

Maksud "kesedihan pertama" adalah tidak memperoleh harta rampasan dan kemenangan. Sedangkan "kesedihan kedua" adalah dominasi musuh terhadap mereka. Maksud kalimat "*supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput daripada kamu*" adalah tidak bersedih terhadap harta rampasan. Sedangkan maksud kalimat "*dan terhadap apa yang menimpa kamu*" adalah tidak bersedih terhadap pembunuhan ketika kalian mengingatnya.

Setelah itu Abu Sufyan membuat mereka sibuk.[144] [2:521]

---

144 Meskipun penggalan riwayat ini merupakan lanjutan dari riwayat sebelumnya, namun dia berasal dari marasil As-Suddi. Sedangkan penyebutan rincian dan ungkapan yang sampai kepada Nabi SAW adalah:

1. Redaksi "mereka tidak pantas melebihi kami" adalah *shahih*.
2. Redaksi "jika kelompok (muslimin) ini terbunuh maka Engkau tidak akan lagi disembah" diriwayatkan oleh Al Bukhari seperti riwayat sebelumnya tentang Perang Badar. Muslim juga meriwayatkannya dalam riwayat tentang Perang Uhud. Sementara itu, Al Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan bahwa kedua riwayat tersebut tidak bertentangan, dan bisa jadi itu dikemukakan dalam dua kondisi peperangan yang berbeda.
3. Perkataan yang dikemukakan oleh Abu Sufyan dan dibantah oleh Umar berdasarkan perintah Rasulullah SAW, adalah *shahih*, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.
4. Kisah *Ghasil Al Malaikah* Hanzhalah adalah kisah *shahih*, seperti yang diriwayatkan oleh Al Hakim (*Al Mustadrak*, 3/204) dari Abdullah bin Az-Zubair, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda saat Hanzhalah bin Amir dibunuh setelah bertemu dengan Abu Sufyan, yang ketika itu ia sedang dihunus oleh Syaddad bin Al Aswad dengan pedang, lalu dibunuhnya, beliau bersabda, "*Sesungguhnya sahabat kalian itu (Hanzhalah) dimandikan oleh para malaikat. Oleh karena itu, tanyalah pasangannya!*" Ketika istri Hanzhalah ditanya, dia pun menjawab, "Sebenarnya dia tadi keluar saat mendengar teriakan dalam keadaan junub." Mendengar itu, Rasulullah SAW berujar, "*Oleh karena itu, para malaikat memandikan jasadnya.*"

Setelah meriwayatkan hadits tersebut, Al Hakim berkata, "Hadits ini *shahih* sesuai syarat Muslim, namun Al Bukhari dn Muslim tidak meriwayatkannya."

Pendapat Al Hakim ini kemudian disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Hadits yang menguatkan riwayat tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Ibnu Abbas RA, bahwa Hamzah bin Abdul Muththalib dan Hanzhalah bin Ar-Rahib terbunuh saat dalam keadaan junub, kemudian Rasulullah SAW berujar, "*Sungguh, aku melihat para malaikat memandikan jasad keduanya.*"

Mengomentari hadits tersebut, Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 3/23) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir*. Sanadnya *hasan*."

Selain itu, Al Hafizh Ibnu Katsir (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 4/25) menukil riwayat ini (maksudnya adalah hadits no. 127 a dan b) secara lengkap, lalu berkata, "Ibnu Jarir dalam kitab *Tarikh*-nya berkata: Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, Ahmad bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, Asbath menceritakan kepada kami dari AS-Suddi, dia berkata: Suatu ketika Ibnu Qamiah Al Haritsi mendatangiku lalu melempari Rasulullah dengan batu hingga mematahkan hidungnya...."

Setelah itu Ibnu Katsir menyebutkan hadits sama yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari, hingga redaksi, "Ketika itu Abu Sufyan berkata, 'Agungkanlah Hubal. Hanzhalah dengan Hanzhalah dan hari Uhud dengan hari Badar'."

Selanjutnya Ibnu Katsir mengisahkan riwayat tersebut secara lengkap.

Ibnu Katsir berkata, "Hadits ini sangat *gharib* dan ada kemungkaran di dalamnya."

Menurut kami, Al Hafizh Ibnu Katsir belum menjelaskan alasan hadits tersebut *gharib munkar*. Barangkali yang dia perhatikan adalah hadits yang dikumpulkan oleh As-Suddi dalam riwayatnya yang panjang ini (jika memang disebutkan dengan satu *sanad*). Banyak rincian yang belum ditemukan pada yang lain dengan satu *sanad*.

128. Abu Ja'far berkata: Ibnu Ishaq berkata berkenaan dengan hadits yang diceritakan kepada kami oleh Humaid, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami darinya, bahwa ketika Rasulullah SAW berada di Syi'b bersama kelompok sahabatnya, tiba-tiba pasukan Quraisy menaiki gunung Uhud. Rasulullah SAW lalu berujar, "*Ya Allah, sesungguhnya mereka tidak layak berada lebih tinggi dari kami.*" Setelah itu Umar bin Al Khaththab bersama beberapa orang dari kaum Muhajirin berperang, hingga berhasil menurunkan pasukan Quraisy dari gunung itu. Rasulullah SAW lantas bangkit menuju bebatuan gunung Uhud untuk menaikinya. Saat itu Rasulullah SAW telah berumur dan mengenakan dua lapis rompi pelindung. Tatkala beliau hendak naik, ternyata tidak bisa, maka Thalhah bin Ubadillah duduk di bawah beliau, sehingga beliau dapat naik dan berdiri tegak di atasnya.[145] [2:521-522]

Bahkan, banyak riwayat yang dibawakan dengan beragam *sanad* yang dikumpulkan oleh As-Suddi. Salah satu kebiasaan As-Suddi adalah mengumpulkan riwayat-riwayat dari para sahabat tanpa memilah perkataan mereka, seperti dalam kitab tafsirnya, dan bisa jadi ini salah satunya.

Sedangkan sisi kemungkaran riwayat ini telah mendapat perhatian dari Al Hafizh Ibnu Katsir, yaitu redaksi "Kemudian sebagian pasukan yang menempati bebatuan berkat, 'Andai saja kita mempunyai seorang utusan untuk menemui Abdullah bin Ubai, kemudian dia mengambil amanat dari Abu Sufyan untuk kami'." Barangkali redaksi yang dinilai munkar adalah redaksi berikut ini, "Rasulullah SAW kemudian berangkat menyeru orang-orang hingga tiba di hadapan para penghuni bebatuan. Ketika mereka melihatnya, seorang pria langsung meletakkan anak panah di busurnya. Ketika dia hendak menembakkannya, beliau pun berkata, '*Aku adalah Rasulullah*'. Mereka kemudian merasa senang saat melihat Rasulullah SAW masih hidup."

Selain *sanad* redaksi ini *dha'if*, juga bertentangan dengan riwayat *shahih* yang menyebutkan bahwa Ka'ab bin Maliklah orang yang mengetahui kondisi Rasulullah *SAW* saat itu.

145 *Sanad* hadits ini *dha'if* hingga Ibnu Ishaq. Ibnu Ishaq meriwayatkannya secara lisan, hanya saja Imam Ahmad meriwayatkan (*Al Musnad*, no. 2609) hadits yang panjang dari Ibnu Abbas RA, dan dalam redaksinya disebutkan, "Ketika Rasulullah SAW muncul di antara Sa'dain, kami mengetahuinya dari cara berjalannya. Kemudian kami merasa senang hingga kami merasa tidak pernah mengalami apa-apa saat itu. Setelah itu beliau naik ke arah kami sembari berujar, "*Murka Allah sangat besar terhadap kaum yang telah melumuri wajah Rasul-Nya dengan darah.*"

129. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad berkata: Rasulullah SAW bersabda seperti hadits yang diriwayatkan oleh Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Az-Zubair kepada kami dari ayahnya, dari Abdullah bin Az-Zubair, dari Az-Zubair, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda pada hari itu, "*Thalhah wajib (masuk surga) ketika dia berbuat kepada Rasulullah SAW seperti yang telah dia lakukan.*"[146] [2:522]

130. Abu Ja'far berkata: Hanzhalah bin Abu Amir Al Ghasil pernah bertemu dengan Abu Sufyan bin Harb. Tatkala Hanzhalah berada di atas tubuh Abu Sufyan, Syaddad bin Al Aswad yang biasa dipanggil Ibnu Sya'ub melihatnya, maka Syaddad langsung

---

Dalam kesempatan lain beliau berujar, "*Ya Allah, sesungguhnya mereka tidak layak berada lebih tinggi dari kita....*" Hingga akhirnya beliau tiba di hadapan kami, lalu berdiam sejenak....

Mengomentari hadits tersebut, Al Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, namun dalam sanadnya ada perawi yang bernama Abdurrahman bin Abu Az-Zinad, yang dinilai *tsiqah*, meskipun dia *dha'if*."

Al Hakim juga meriwayatkan hadits yang sama (*Al Mustadrak*, 2/297), dan dia menilai *sanad* hadits ini *shahih*. Pendapatnya ini kemudian disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Al Hafizh (*Tafsir Al Qur'an Al Azhim*, 1/412) berkata, "Hadits ini *gharib* dan susunan redaksinya sangat aneh."

Sementara itu, bersandarnya Thalhah kepada Rasulullah saat beliau bangkit dari duduk, akan dibicarakan pada riwayat-riwayat berikut ini.

[146] *Sanad* hadits ini hingga Ibnu Ishaq *dha'if*, namun hadits ini mempunyai *mutabi'* yang dinukil oleh Ibnu Hisyam dalam kitab Sirah-nya dari jalur Ibnu Ishaq, bahwa Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Az-Zubair menceritakan kepadaku dari Az-Zubair.

Sanad hadits ini pun *hasan*.

HR. At-Trimidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, no. 1692) dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, 3/374).

At-Tirmidzi meriwayatkan haidts ini dari Az-Zubair RA, dia berkata, "Pada Perang Uhud, Rasulullah SAW mengenakan dua lapis rompi pelindung. Ketika beliau menaiki bebatuan, ternyata beliau tidak mampu menaikinya, maka Thalhah duduk di bawah beliau hingga akhirnya beliau bisa berdiri tegak di atas batu tersebut."

Az-Zubair berkata, "Aku juga mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Thalhah wajib (masuk surga)*'."

Setelah meriwayatkan hadits tersebut, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib*."

Al Hakim menilai hadits ini *shahih* dan pendapatnya ini disetujui oleh Adz-Dzahabi.

menebas Hanzhalah hingga membunuhnya. Rasulullah pun berujar, "*Sesungguhnya sahabat kalian (Hanzhalah) telah dimandikan oleh para malaikat. Tanyailah istrinya ada apa dengan Hanzhalah!*" Istrinya kemudian ditanya, lalu dia menjawab, "Hanzhalah tadi keluar ketika mendengar teriakan perang, padahal dia dalam keadaan junub." Rasulullah SAW pun bersabda, "*Oleh karena itulah para malaikat memandikan jasadnya.*"[147][2:522]

131. Abu Ja'far berkata: Setelah itu Abu Sufyan bin Harb mengawal kaum tersebut.

Harun bin Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Mush'ab bin Al Miqdam menceritakan kepada kami, dia berkata: Israil menceritakan kepada kami, Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Israil, dia berkata: Abu Ishaq menceritakan kepada kami dari Al Barra`, dia berkata: Setelah itu Abu Sufyan mengawasi kami, dan berkata, "Apakah ada Muhammad di tengah kaum itu?" Rasulullah lalu berujar, "*Jangan menjawabnya.*" Beliau mengatakan itu sebanyak dua kali. Setelah itu dia bertanya lagi, "Apakah di tengah kaum itu ada Ibnu Abu Quhafah?" Dia mengatakannya sebanyak tiga kali. Rasulullah SAW lalu berkata, "*Jangan menjawabnya.*" Abu Sufyan lalu bertanya lagi, "Apakah ada Ibnu Al Khaththab di tengah kaum itu?" sebanyak tiga kali. Rasulullah SAW lalu berkata, "*Jangan menjawabnya.*" Setelah itu Abu Sufyan menoleh ke arah sahabat-sahabatnya, lantas berkata, "Mereka telah terbunuh, karena kalau mereka masih hidup, mereka pasti sudah menjawab." Mendengar itu Umar bin Khaththab tidak bisa menahan diri lagi, maka dia berkata, "Engkau berbohong, wahai musuh Allah. Semoga apa

---

[147] Ath-Thabari menyebutkan hal ini tanpa *sanad*, sementara hadits ini sendiri *shahih*.

HR. Al Hakim (*Al Mustadrak*, 3/204) dan Ath-Thabrani, dengan *sanad* yang dinilai *hasan* oleh Al Haitsami (3/23).

yang membuatmu terhina senantiasa kekal." Abu Sufyan lalu berkata, "Agungkanlah Hubal, agungkanlah Hubal!" Rasulullah pun berkata, "*Jawablah (perkataan) Abu Sufyan!*" Para sahabat bertanya, "Apa yang harus kami katakan?" Beliau berkata, "*Katakanlah, 'Allah Maha Tinggi lagi Maha Mulia'.*" Abu Sufyan lalu berkata, "Ketahuilah, kami memilii Uzza, sedangkan kalian tidak memiliki Uzza." Rasulullah lalu berkata, "*Jawablah (perkataan) Abu Sufyan!*" Para sahabat kembali bertanya, "Apa yagn harus kami katakan?" Beliau berujar, "*Katakanlah, 'Allah adalah penolong kami, dan kalian tidak memiliki penolong'.*" Abu Sufyan lalu berkata, "Satu hari dengan hari Badar. Perang adalah Sihal. Sungguh, kalian akan menemukan di tengah-tengah kaum itu *mutsulan* yang tidak pernah aku perintahkan dan tidak membuatku sulit."[148] [2:526-527]

132. Diceritakan oleh Ibnu Humaid kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Adullah bin Abdurrahman bin Abu Sha'sha'ah Al Mazini, saudara bani Najjar, bahwa Rasulullah SAW berkata, "*Siapakah yang mau melihat apa yang dilakukan oleh Sa'ad bin Ar-Rabi' untukku?*" Seorang pria lalu berkata, "Aku yang akan mengamati apa yang dilakukannya untukmu, wahai Rasulullah." Setelah itu pria tersebut melakukan pengamatan, hingga akhirnya menemukannya tergeletak dalam kondisi terluka di antara para korban di akhir napasnya. Aku lalu berkata kepadanya, "Sebenarnya Rasulullah menyuruhku melihat dirimu, apakah engkau masih hidup atau sudah meninggal?" Dia menjawab, "Aku sekarang berada dalam kondisi napas terakhir. Sampaikan salam kepada Rasulullah dariku, dan sampaikan juga bahwa Sa'ad bin Ar-Rabi' berkata, 'Semoga Allah membalas

---

[148] *Shahih.*
HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 4043, pembahasan: Peperangan); Ahmad (*Al Musnad*, 4/293); dan lainnya, dengan sedikit perbedaan redaksi.

kebaikan seperti yang balasan yang diperoleh seorang nabi dari umatnya'. Sampaikan juga salam dariku kepada kaummu, dan katakan kepada mereka bahwa Sa'ad bin Ar-Rabi mengatakan bahwa tidak ada alasan bagi kalian di sisi Allah jika Nabi kalian SAW memberikan ketulusan namun masih ada mata di tengah-tengah kalian yang berpaling!" Sa'ad bin Ar-Rabi lalu menghembuskan napas terakhirnya.

Setelah itu aku menemui Rasulullah dan menyampaikan pesan Sa'ad bin Ar-Rabi kepada beliau.[149] [2:528]

---

149 *Sanad* hadits ini *dha'if*, namun hadits ini *shahih* berdasarkan sejumlah jalur periwayatannya.

HR. Al Hakim (*Al Mustadrak*, 3/201) dari dua jalur periwayatan, yaitu dari jalur Ibnu Ishaq dan dari jalur selain Ibnu Ishaq.

Setelah meriwayatkannya, Al Hakim mengatakan bahwa *sanad* hadits ini *shahih*, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya. Pendapatnya ini kemudian disetujui olelh Adz-Dzahabi.

Redaksi yang diriwayatkan oleh Al Hakim yaitu:

Diriwayatkan dari Zaid bin Tsabit, dia berkata: Rasulullah SAW pernah mengutusku pada Perang Uhud untuk mencari Sa'ad bin Ar-Rabi, dan saat itu beliau berpesan, "*Jika engkau menemukannya maka sampaikan bahwa Rasulullah SAW menyampaikan salam kepadanya. Sampaikan juga bahwa Rasulullah SAW bertanya kepadamu, 'Bagaimana kondisi dirimu'?*"

Setelah itu aku mulai berkeliling di tengah-tengah korban hingga akhirnya aku menemukannya di napas terakhirnya dengan 70 luka tusukan tombak, sabetan pedang, dan tembakan anak panah. Aku lalu berkata, "Wahai Sa'ad, sesungguhnya Rasulullah SAW menyampaikan salam kepadamu dan menanyakan kondisimu?" Sa'ad menjawab, "Salam juga kepada Rasulullah SAW dan kepadamu. Sampaikan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, yang aku dapati adalah bau surga'. Sampaikan pula kepada kaumku, kaum Anshar, bahwa tidak ada alasan bagi kalian di sisi Allah ketika Rasulullah SAW diberi ketulusan sementara masih ada orang yang berpaling dari kalian'." Tak lama kemudian Sa'ad bin Ar-Rabi menghembuskan napas terakhirnya.

Setelah meriwayatkannya, Al Hakim mengatakan bahwa *sanad* hadits ini *shahih*, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya. Sementara itu, Adz-Dzahabi mengatakan bahwa hadits tersebut *shahih*.

Hadits ini juga memiliki jalur periwayatan lain secara *mursal* yang dinukil dalam *Al Mathalib Al Aliyah* (no. 4317) dari hadits Amr bin Yahya Al Mazini, dan dari jalur periwayatan lainnya dari *mursal* Yahya bin Sa'id dalam kitab *Ath-Thabaqat* (3/523), bahwa Ma'an bin Isa mengabarkan kepada kami, dia berkata: Malik bin Anas mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Sa'id, dia berkata, "Ketika Perang Uhud Rasulullah *SAW* berkata, '*Siapakah yang mau mencari informasi tentang Sa'ad bin Ar-Rabi kepadaku?....*"

133. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dia berkata: Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair menceritakan kepadaku, bahwa ketika Rasulullah SAW melihat keadaan jenazah Hamzah, beliau berujar, "*Seandainya Shafiyyah tidak bersedih atau menjadi tua setelahku, niscaya aku meninggalkan jasadnya hingga berada dalam perut hewan buas atau burung. Kelak jika Allah memberikan kekuatan kepadaku terhadap Quraisy dalam satu peristiwa, niscaya aku akan membalas kematian Hamzah dengan 30 orang dari mereka.*"

Ketika kaum muslim melihat kesedihan yang dialami Rasulullah SAW dan amarahnya atas perlakuan kaum musyrik kepada pamannya (Hamzah), mereka pun berkata, "Demi Allah, jika Allah memberikan kekuatan kepada kami suatu hari terhadap kaum Quraisy, niscaya kami akan membalas kematiannya dengan tindakan yang tidak pernah diketahui oleh seorang pun dari bangsa Arab."[150] [2:528-529]

134. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Buraidah bin Sufyan bin Farwah Al Aslami mengabarkan kepadaku dari Muhammad bin

---

Menurut kami, beberapa riwayat *mursal* dengan jalur periwayatan yang beragam saling menguatkan riwayat yang diriwayatkan oleh Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak*, sehingga hadits ini menjadi *shahih*.

[150] *Sanad* hadits ini *dha'if*.

Kendati demikian, Al Hakim (*Al Mustadrak*, 1/365) meriwayatkannya dari Anas RA, dia berkata: Setelah Perang Uhud, Rasulullah SAW melewati jasad Hamzah bin Abdul Muththalib yang telah dimutilasi, maka beliau berujar, "*Seandainya Shafiyyah tidak merasa sedih, niscaya aku akan meninggalkan jasadnya hingga dimakan oleh hewan.*" Allah lalu mengumpulkan jasadnya kembali dari perut burung dan hewan buas. Setelah itu beliau mengafani jasad Hamzah di Namirah.

Setelah meriwayatkan hadits tersebut, Al Hakim berkata, "Hadits ini *shahih* sesuai syarat Muslim."

HR. Al Baihaqi (*Sunan Al Baihaqi*); Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, no. 3136); dan lainnya.

Ka'ab Al Qurazhi, dari Ibnu Abbas. Ibnu Humaid berkata: Salamah berkata: Muhammad bin Ishaq juga menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan bin Umarah menceritakan kepadaku dari Al Hakam bin Utaibah, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* telah menurunkan ayat lantaran perkataan Rasulullah SAW dan sahabatnya, *"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu."* (Qs. An-Nahl [16]: 126) Setelah itu, Rasulullah SAW memberikan maaf terhadap pembunuhan secara mutilasi terhadap Hamzah, bersabar dan melarang tindakan mutilasi.[151] [2:529]

135. Ibnu Ishaq berkata: Berdasarkan informasi yang bampai kepadaku, Shafiyyah binti Abdul Muthallib kemudian muncul untuk melihat jasad Hamzah, yang merupakan saudara seayah dan seibunya. Rasulullah SAW lalu berujar kepada putranya (Az-Zubair bin Al Awwam), "*Temuilah Shafiyyah dan bawa dia balik, agar dia tidak melihat kondisi jasad saudaranya.*" Az-Zubair bin Al Awwam pun menemui Shafiyyah dan berkata, "Wahai ibu, sesungguhnya Rasulullah SAW memerintahkanmu untuk kembali." Shafiyyah lalu

---

[151] *Sanad* hadits ini *dha'if*, namun hadits ini *shahih*.

HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, no. 3129) dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, 2/359).

At-Tirmidzi meriwayatkannya dari jalur Ubay bin Ka'ab RA, dia berkata: Pada Perang Uhud, korban yang terbunuh dari kaum Anshar berjumlah 64 orang, sedangkan dari kaum Muhajirin 6 orang, termasuk Hamzah. Semua tubuh korban dimutilasi oleh kaum musyrik, maka kaum Anshar berujar, "Suatu hari kelak jika kita bertemu lagi dengan mereka, kita akan berbuat lebih dari itu terhadap mereka." Lalu, saat penaklukan Makkah, seorang pria yang tidak dikenal berseru, "Tidak ada lagi orang-orang Quraisy setelah hari ini (penaklukan Makkah)." Dia mengatakannya sebanyak dua kali. Tak lama kemudian Allah menurunkan ayat, "*Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, maka sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.*" (Qs. An-Nahl [16]: 126). Nabi pun berujar, "*Janganlah melukai orang-orang (Quraisy) itu!*"

Setelah meriwayatkannya, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib*."

Al Hakim menilai hadits ini *shahih*, dan pendapatnya ini disetujui oleh Adz-Dzahabi.

berkata, "Kenapa? Aku mendapat informasi bahwa jasad saudaraku itu telah dimutilasi dan itu jarang sekali terjadi. Sungguh, aku berharap pahala dari Allah dan bersabar, *insya Allah*."

Ketika Az-Zubair datang menemui Rasulullah SAW dan menyampaikan perkataan Shafiyyah tersebut, beliau berujar, "*Biarkan dia!*" Shafiyyah kemudian mendatangi jasad Hamzah, lalu melihatnya dan menshalati jenazahnya. Setelah itu dia mengucapkan kalimat *istirja'* dan memohon ampunan kepada Hamzah. Rasulullah SAW lalu memerintahkan untuk membawa jasad Hamzah, lalu dikebumikan.[152] [2:529]

136. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku, dia berkata: Ashim bin Qatadah menceritakan kepadaku dari Mahmud bin Labid, dia berkata: Ketika Rasulullah SAW keluar untuk Perang Uhud, Husail bin Jabir —yakni Al Yaman Abu Hudzaifah bin Al Yaman— dan Tsabit bin Waqsy bin Za'wara` tertinggal di tengah-tengah bangunan bersama kaum wanita dan anak-anak. Salah satu dari mereka lalu berkata kepada yang lain (keduanya ketika itu sudah berumur), "Celaka kamu! Apa yang engkau tunggu? Demi Allah, umur kita tinggal sebentar. Kita bisa saja meninggal hari ini atau besok. Kenapa kita tidak mengangkat pedang kita lalu menyusul Rasulullah SAW? Semoga Allah memberikan karunia mati *syahid* bersama beliau."

    Keduanya pun mengangkat pedang, kemudian keluar hingga sampai di tengah-tengah pasukan Islam, sementara pasukan muslim tidak tahu jika mereka telah bergabung. Tsabit bin Waqasy

---

152 *Shahih.*

HR. Al Baihaqi (*Dala'il An-Nubuwwah*, 3/290); Abu Ya'la (2/45, dengan *sanad hasan*); dan Ahmad (*Al Musnad*, 1/165).

lalu terbunuh oleh orang-orang musyrik, sedangkan Husail bin Jabir Al Yaman tewas karena sabetan pedang pasukan Islam sendiri, tanpa mereka sadari. Hudzaifah lalu berujar, "Ayahku, demi Allah." Pasukan Islam lalu berkata, "Demi Allah, seandainya saja tadi kita mengetahui keberadaannya." Hudzaifah lalu berkata, "Semoga Allah mengampuni dosa kalian, dan Dia Maha Pengasih dari semua yang mengasihi."

Setelah Rasulullah SAW membayar denda atas pembunuhan ayahnya (Husail) Hudzaifah pun menyedekahkan *diyat* (denda pembunuhan) tersebut kepada kaum muslim, sehingga bertambahlah kebaikannya di sisi Rasulullah SAW.[153] [2:530]

137. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dia berkata: Suatu ketika ada seorang pria muncul di tengah-tengah pasukan kami tanpa diketahui darimana asalnya. Dia dipanggil Quzman. Jika namanya disebut, Rasulullah *SAW* langsung berkata, "*Sesungguhnya dia termasuk penghuni neraka.*" Saat Perang Uhud, dia (Quzman) berperang dengan sengitnya, sehingga berhasil membunuh delapan atau sembilan orang musyrik. Dia saat itu dikenal sangat berani dan tangguh. Setelah itu dia dibuat harus menetap lantaran luka yang dideritanya, lalu dia dibawa ke perkampungan bani Zhafar. Kaum pria dari kaum muslim lalu berujar, "Demi Allah, hari ini engkau telah dicoba, wahai Quzman, maka bergembiralah!" Quzman lalu bertanya, "Karena apa aku harus bergembira? Demi Allah, aku hanya

---

153 *Sanad* hadits ini *dha'if* hingga Ibnu Ishaq.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dari jalur Ibnu Ishaq ini, dan sanadnya *hasan*, karena Ibnu Ishaq telah menyatakan secara terbuka bahwa dia pernah menceritakan hadits.

HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 3824, pembahasan: Keistimewaan Kaum Anshar) dari jalur Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah RA.

berperang untuk membela keturunan kaumku. Kalau bukan karena itu aku tentu tidak akan berperang."

Ketika lukanya semakin parah, Quzman mengambil anak panah dari tempatnya, kemudian mematahkannya lalu memotong urat kedua tangannya sehingga darah mengalir dengan deras dan akhirnya dia meregang nyawa. Ketika hal itu disampaikan kepada Rasulullah SAW, beliau pun berujar, "*Aku bersaksi bahwa aku adalah Rasulullah yang benar.*"[154] [2:531]

138. Dia lanjut berkata: Setelah itu Rasulullah *SAW* lewat di hadapan tempat tinggal kaum Anshar dari bani Abdul Asyhal dan Zhafar. Beliau mendengar suara tangisan dan rintihan terhadap keluarga mereka yang meninggal, sehingga membuat mata Rasulullah berkaca-kaca dan menangis. Setelah itu beliau berkata, "*Tapi kenapa Hamzah tidak ada yang meratapinya?!*" Ketika Sa'ad bin Mu'adz dan Usaid bin Hudhair kembali ke pemukiman bani Abdul Asyhal, beliau memerintahkan kaum wanitanya untuk berkemas kemudian pergi menangisi paman beliau.[155] [2:532]

---

[154] *Sanad* hadits ini *dha'if*, tapi hadits ini *shahih*.

HR. Al Bukari (*Shahih Al Bukhari*, no. 4202 dan 4203) dan Muslim (*Shahih Muslim*, no. 112).

Al Bukhari meriwayatkannya tanpa menyebutkan nama pria tersebut dan nama perang yang terjadi. Namun Al Bukhari meriwayatkan kedua riwayat tersebut dalam perang Khaibar dengan redaksi hadits yang beragam. Sedangkan Muslim meriwayatkan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada Perang Hunain.

[155] Redaksi "Namun tidak ada yang menangisi kematian Hamzah" adalah hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la (no. 3576 dan 3610) dengan dua *sanad* dari Ibnu Umar dan dari Anas bin Malik RA. Redaksinya yaitu: Ketika Rasulullah kembali dari Perang Uhud, beliau mendengar kaum wanita Anshar menangis, maka beliau berkata, "*Namun tidak ada yang menangisi kematian Hamzah.*" Ketika hal itu didengar oleh kaum wanita Anshar, mereka pun meratapi kematian Hamzah. Rasulullah SAW pun berdiri, lalu tersadar bahwa para wanita masih menangis, maka beliau bersabda, "*Celaka mereka, masih menangis sampai hari ini. Jangan lagi ada yang menangisi orang yang telah meninggal setelah hari ini.*"

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 6/120) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dengan dua *sanad*, yang salah satu perawinya *shahih*."

HR. Ahmad (*Al Musnad*, 2/40).

As-Sa'ati (*Al Fath Ar-Rabbani*, 7/107) menilai *sanad* hadit ini *jayyid* (baik).

139. Abu Ja'far berkata: Ketika Rasulullah *SAW* kembali bertemu keluarganya, beliau memberikan pedangnya kepada putrinya (Fathimah) dan berkata, "*Basuhlah darah dari pedang ini, wahai putriku.*" Setelah itu Ali RA memberikan pedangnya kepada Fathimah, dan berkata, "Ini, bersihkan darah darinya! Demi Allah, hari ini kebenaran telah datang kepadaku." Mendengar itu, Rasulullah berkata, "*Jika engkau telah mendapat kebenaran, maka Sahl bin Hunaif dan Abu Dujanah Simak bin Kharasyah pun demikian.*"[156] [2:533]

---

[156] Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari tanpa *sanad*, namun hadits ini *shahih*.

HR. Ath-Thabrani (*Al Mu'jam Al Kabir*, no. 6507) dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, 3/24).

Ath-Thabrani meriwayatkannya dari jalur Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Pada Perang Uhud Ali bin Abu Thalib RA datang menemui Fathimah, lalu berkata, 'Ambillah pedang ini tanpa tercela'. Nabi lalu berkata, '*Jika engkau telah berperang dengan baik, maka Sahl bin Hunaif dan Abu Dujanah Simak bin Kharasyah pun demikian*'."

Al Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan para perawinya *shahih*."

Al Hakim menilai hadits ini *shahih* dan pendapatnya ini disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Perang Hamra` Al Asad

Ath-Thabari (2/534) telah menyebutkan beberapa riwayat *dha'if* tentang peperangan ini, hanya saja peristiwa yang sebenarnya terjadi dalam sejarah diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 4077, pembahasan: Peperangan, bab: Firman Allah, "*Orang-Orang yang Menjawab Seruan Allah dan Rasul-Nya.*") dari jalur Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah RA,

"*(Yaitu) orang-orang yang menaati perintah Allah dan rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam Perang Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 172).

Dia berkata kepada Urwah, "Wahai putra saudara perempuanku, bapak ibu kamu ada di antara mereka, Az-Zubair dan Abu Bakar. Pada waktu situasi seperti pada saat Perang Uhud menimpa Rasulullah SAW, kaum musyrik bergegas meninggalkan Rasulullah, takut mereka kembali, beliau pun bersabda, "Orang yang pergi di belakang mereka, lantas dia mendelegasikan untuk menemui mereka, berjumlah tujuh puluh personil laki-laki, beliau bersabda, di antaranya ialah Abu Bakar dan Az-Zubair."

Menurut pendapatku: Sesungguhnya pasukan sahabat pada saat Perang Uhud lebih besar dibandingkan jumlah ini. Sebagian ulama telah melakukan interpretasi terhadap pernyataannya (pengiriman tujuh puluh delegasi), mereka berangkat ke Uhud mendahului pasukan lain, kemudian pasukan yang tersisa menyusul secara bertahap. Lih. *Zad Al Ma'ad* (3/243).

BERBAGAI PERISTIWA SEPANJANG TAHUN EMPAT HIJRIYAH (PERANG RAJI')

140. Abu Ja'far mengatakan: Selain Ibnu Ishaq pernah menceritakan kisah tentang pasukan (brigade militer) ini di luar kisah yang telah dia ceritakan. Kisah tentang peristiwa yang diceritakan oleh selain Ibnu Ishaq itu adalah kisah yang diceritakan Abu Kuraib kepada kami.

Ath-Thabrani (*Al Kabir*, 11632) meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata: Pada waktu Abu Sufyan dan kaum musyrik meninggalkan Uhud, serta telah sampai di Rauha`, Abu Sufyan berkata, "Tidak pandang Muhammad! Kamu sekalian membunuh, dan tidak pandang para pembesar! Kamu sekalian potong-potong, buruk sekali apa yang kamu sekalian perbuat.

Kabar mengenai itu (ucapan Abu Sufyan) sampai kepada Rasulullah SAW, maka orang-orang meratapi (perbuatan mereka), tidak lama mereka lalu mengirim delegasi sampai akhirnya mereka tiba di Hamraa`ul Asad atau sumur Bani Uyainah.

Allah lalu menurunkan ayat, "*(Yaitu) orang-orang yang menaati perintah Allah dan rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam Perang Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 172)

Peristiwa itu berawal dari tantangan Abu Sufyan kepada Nabi SAW, "(Aku) berjanji bertemu kembali denganmu pada masa Perang Badar, saat kalian membunuh kawan-kawan kami." Orang yang penakut kembali pulang, sementara orang yang pemberani mengambil berbagai persiapan untuk berperang dan berniaga.

Kaum muslim lalu tiba di Badar, namun mereka tidak menemukan seorang pun, maka mereka melakukan transaksi jual beli di pasar. Allah Yang Maha Mulia lagi Agung lalu menurunkan ayat, "*Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 174)

Al Haitsami berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan para perawinya adalah para perawi hadits *shahih*, kecuali Muhammad bin Manshur Al Jawazi, orang yang tepercaya." (*Al Majma'*, jld. 6, hal. 121).

Hadits yang dipublikasikan oleh Ath-Thabrani termasuk hadits *maushul mursal*.

Dia berkata: Ja'far bin Aun Al Umari menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Ismail menceritakan kepada kami dari Amar atau Umar Ibnu Asid, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW mengutus sepuluh orang personil yang dikepalai oleh Ashim bin Tsabit. Mereka kemudian pergi, dan ketika sampai di Had`ah, mereka dikejutkan oleh Luhayyin dari kabilah Hudzail, yang dikenal dengan sebutan bani Lahyan. Mereka mengirim seratus personil pasukan pemanah kepada mereka, kemudian mereka menemukan bekas tempat makan kurma. Mereka berkata, "Ini kurma Madinah." Mereka lalu mengikuti jejak mereka.

Ketika Ashim dan sahabat-sahabatnya merasakan kehadiran mereka, mereka mengungsi ke atas gunung. Pasukan (pemanah lain) mengepung mereka, kemudian mereka memintanya untuk turun dan membuat perjanjian. Ashim lantas berkata, "Demi Allah, aku tidak akan turun hanya untuk membuat perjanjian dengan orang kafir. Ya Allah, beritahukanlah kepada Nabi-Mu tentang keadaan kami."

Lalu turunlah Ibnu Ad-Datsinah, Khubaib, dan seorang lelaki (tak diketahui namanya) menemui mereka. Sekelompok kaum itu lalu melepaskan busur anak panah mereka.

Mereka lalu mengikatnya kuat-kuat, mereka telah melukai satu dari tiga orang tersebut. Ashim berkata: Demi Allah ini awal dari pengkhianatan; demi Allah aku tidak akan menuruti kamu sekalian. Mereka lantas memukulinya lalu membunuhnya.

Mereka membawa Khubaib dan Ibnu Ad-Datsinah ke Makkah, kemudian menyerahkan Khubaib kepada bani Al Harits bin Amir bin Naufal bin Abdi Manaf. Khubaib adalah orang yang membunuh Al Harits di Uhud.

Suatu hari Khubaib berada di tengah-tengah putri-putri Al Harits, lalu tiba-tiba dia meminjam pisau dari salah seorang putri Al Harits, yang sengaja dia asah untuk digunakan membunuh.

Perempuan itu tidak merasa takut (dia mempunyai seorang anak yang sedang beranjak remaja), kecuali ketika Khubaib mendudukkan anak tersebut di atas pahanya, sementara pisau itu ada di tangannya. Perempuan itu lantas menjerit, lalu Khubaib berkata, "Apakah kamu khawatir aku hendak membunuhnya! Sesungguhnya sikap khianat itu bukanlah karakter kami."

Perawi (Abu Hurairah) berkata, "Sesudah kejadian itu perempuan tersebut berkata, 'Aku sama sekali belum pernah melihat seorang tawanan perang sebaik Khubaib. Sesungguhnya aku pernah melihatnya dan tidak ada buah-buahan di Makkah, dan sesungguhnya di tangannya terdapat sejenis buah anggur yang sedang dimakannya, itu tidak lain rezeki yang Allah limpahkan langsung kepada Khubaib'."

Hayyin membawa Ashim kepada orang-orang Quraisy agar mereka bisa merasakan sesuatu dari potongan tubuhnya. Ashim banyak meninggalkan luka dalam hati mereka di Uhud. Allah lalu mengirim luka (*dabran*) kepadanya, kemudian potongan tubuhnya memanas, maka mereka tidak mampu mengambil sesuatu dari potongan tubuhnya.

Pada waktu mereka membawa Khubaib keluar dari tanah Haram untuk membunuhnya, Khubaib berkata, "Tinggalkan aku sendiri, aku hendak menunaikan shalat dua rakaat." Akhirnya mereka meninggalkannya, dia kemudian shalat dua rakaat.

Oleh karena itu, disunahkan bagi orang yang hendak dihukum mati untuk menunaikan shalat dua rakaat.

Khubaib lalu berkata, "Mengapa mereka tidak berkata, 'Khubaib gelisah?' Pasti aku menambah (shalatku), dan aku tidak peduli:

Di sisi mana saja (aku dilukai), tetap kematianku hanya milik Allah.

Dia lalu berkata:

Itu semua bergantung pada Dzat Tuhan,

jika Dia menghendaki maka Dia akan memberkati anggota tubuh yang tercabik-cabik.

Abu Sirwa'ah bin Al Harits bin Amir bin Naufal bin Abdi Manaf lalu keluar membawa Khubaib; memukulnya lalu membunuhnya."[157] [2/540-541]

---

[157] *Sanad* hadits ini *shahih.*

HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Peperangan, bab: Keistimewaan Orang yang Ikut Perang Badar, 3989).

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, dia berkata: Rasulullah mengirim pasukan sebanyak sepuluh orang personil yang dikepalai oleh Ashim bin Tsabit Al Anshari, kakek Ashim bin Umar bin Al Khaththab, sampai ketika mereka tiba di Had`ah kawasan antara Ashfan dan Makkah, mereka dikejutkan oleh Lihyan dari kabilah Hudzail yang kerap disebut banu Lihyan. Mereka bergerak mendekati kaum muslim dengan membawa kira-kira seratus personil pasukan pemanah. Mereka mencari jejak-jejaknya, dan akhirnya mereka berhasil menemukan lokasi mereka makan kurma di sebuah tempat yang mereka singgahi. Mereka berkata, "Ini kurma Yatsrib." Mereka kemudian mengikuti jejak kaum muslim.

Ketika Ashim dan sahabat-sahabatnya merasakan kedatangan mereka, mereka pun pergi ke sebuah kawasan, sekelompok orang mengepung mereka, lantas mereka berkata, turunlah kalian semua dan serahkan diri kamu sekalian, kalian memiliki perjanjian kami tidak akan membunuh salah seorang di antara kamu sekalian."

Ashim bin Tsabit berkata, "Wahai kaum (musyrikin) adapun aku tidak akan turun untuk membuat perjanjian dengan orang kafir. Kemudian dia berdoa, Allah beritahukanlah nabi-Mu tentang kami, lalu mereka menghujani dengan anak panah, kemudian mereka membunuh Ashim, sementara yang tiga orang turun menemui mereka untuk mengandakan perjanjian."

Di antara mereka ada Khubaib, Zaid bin Ad-Datsinah dan seorang lelaki lain. Ketika mereka telah menyerahkan diri kepada mereka, mereka melepaskan busur anak mereka lalu mengepung ketiga orang dengan ancaman busur anak panah mereka.

Lelaki ketiga berkata: Ini awal dari pengkhianatan, demi Allah aku tidak akan menemani kamu sekalian, sesungguhnya aku mempunyai teladan berkenaan dengan mereka, maksudnya orang-orang yang terbunuh, lalu mereka melukainya dan mengobatinya, kemudian dia menolak menemani mereka (lalu membunuhnya).

Kemudian mereka membawa Khubaib, Zaid bin Ad-Datsinah sehingga mereka menjual mereka berdua sesudah Perang Badar. Kemudian Bani Al Harits bin Amir bin Naufal bin Abd Manaf membeli Khubaib. Khubaib telah membunuh Al Harits bin Amir bin Naufal bin Abd Manaf pada Perang Badar.

Kemudian Khubaib tinggal bersama mereka dengan status sebagai tahanan sampai mereka bersepakat membunuhnya. Kemudian dia meminjam sebilah pisau yang hendak ditajamkannya dari salah seorang putri Al Harits. Kemudian, seorang puteranya terlepas pada saat dia lalai sampai dia mendatangi Khubaib, kemudian dia

menemukan putranya sedang duduk di atas paha Khubaib, dan pisau itu ada di tangannya.

Putri Al Harits berkata, "Dia sangat terkejut yang diketahui oleh Khubaib, lalu Khubaib berkata, apakah kamu khawatir aku membunuhnya? Aku tidak akan pernah melakukan hal demikian. Putri Al Harits berkata, demi Allah aku belum pernah melihat sama sekali seorang tawanan sebaik Khubaib, demi Allah aku pernah menjumpainya pada suatu hari dia sedang memakan sejenis buah anggur di tangannya, dan sesungguhnya dia orang yang terikat dengan besi dan di Makkah tidak ada buah-buahan."

Dia berkata, sesungguhnya buah-buahan itu rezeki yang Allah limpahkan langsung kepada Khubaib. Ketika mereka membawa Khubaib keluar dari tanah Haram ke tanah Halal untuk membunuhnya, Khubaib berkata kepada mereka tinggalkanlah aku sendiri untuk menunaikan shalat dua rakaat, mereka pun meninggalkan Khubaib, lalu dia menunaikan shalat dua rakaat.

Kemudian dia berkata, demi Allah, jika tidak kalian menduga bahwa aku dirundung kegelisahan, pasti aku menambah shalatku. Kemudian dia berdoa, Allah hitunglah jumlah mereka dan bunuhlah mereka dengan menjadikannya hancur lebur, dan janganlah sisakan seorang pun dari mereka, kemudian segera dia bersenandung:

Aku tidak peduli pada saat aku terbunuh dalam keadaan Islam #
di sisi mana saja, kematianku tetap milik Allah.
Itu semua ada pada Dzat Tuhan, jika Dia menghendaki #
Maka Dia akan memberkati anggota tubuh yang tercabik-cabik.

Kemudian Abu Sirwa'ah Uqbah bin Al Harits berdiri menermuinya, lantas dia membunuhnya. Dan Khubaib adalah orang pertama yang menerapkan peraturan bagi setiap muslim yang hendak dihukum mati untuk mengerjakan shalat sunah dua rakaat.

Beliau (Nabi SAW.) telah menceritakan berita tentang mereka kepada sahabat-sahabatnya pada hari di mana mereka tertimpa musibah. Sekelompok orang Quraisy menemui Ashim bin Tsabit pada mereka mendapat berita bahwa Ashim bin Tsabit telah dibunuh, agar mereka dapat membawa potongan tubuh Ashim yang telah dikenal, dan Ashim telah membunuh seorang tokoh terkemuka dari kalangan Quraisy.

Kemudian, Allah mengirimkan sejenis bayangan menyerupai luka pada tubuh Ashim, maka tubuhnya menjadi panas yang menerjang utusan mereka, sehingga mereka tibak mampu memotong sebagian tubuh Ashim.

HR. Al Bukhari (bab: Perang Rajii', Ra'il dan Dzakwan, 4086); Al Baihaqi (*Ad-Dala 'il*, jld. 3, hal. 323); Ahmad (jld. 2, hal. 290); dan sebagainya.

KETERANGAN MENGENAI KISAH SUMUR MA'UNAH

141. Abu Ja'far berkata: Pada tahun keempat hijriyah, terjadi peristiwa yang menimpa pasukan yang dikirim Rasulullah SAW, mereka semua terbunuh di sumur Ma'unah.

Alasan pengiriman mereka oleh Nabi SAW adalah karena tuntutan yang mendorong beliau mengirim mereka.

Maksudnya adalah apa-apa yang telah diceritakan Ibnu Humaid kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku, dia berkata, "Rasulullah SAW menetap di Madinah pada akhir bulan Syawal, Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, dan Muharam. Kaum musyrik mengontrol pelaksanaan haji pada tahun tersebut."

Kemudian, penduduk sumur Ma'unah pada bulan Shafar di penghujung empat bulan pasca perang Uhud, mengirim (hadiah). Peristiwa tentang mereka antara lain hadits yang diceritakan kepadaku oleh Abu Ishaq bin Yasar dari Al Mughirah bin Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam, Abdullah bin Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, dan lainnya dari kalangan ulama.

Mereka berkata: Abu Barra Amir bin Malik bin Ja'far Mala'ibul Asannah —tokoh bani Amir bin Sha'sha'ah— datang menemui Nabi SAW sambil memberikan hadiah kepada beliau, namun Rasulullah SAW tidak bersedia menerima hadiah tersebut. Beliau bersabda, *"Abu Barra tidak akan pernah menerima hadiah dari orang musyrik. Masuklah agama Islam jika kamu ingin aku menerima hadiahmu."* Beliau lalu menawarkan Islam kepadanya

dan menceritakan kepadanya keadaan yang terkandung di dalam Islam yang berguna baginya, dan pahala yang dijanjikan Allah bagi orang-orang mukmin. Beliau juga membacakan Al Qur`an kepadanya. Namun dia enggan memeluk Islam, tetapi tidak pula menjauh. Bahkan, dia berkata, "Wahai Muhammad! Jika benar agama yang kamu perintahkan itu memang baik dan bagus, maka kenapa kamu (tidak) mengutus beberapa orang sahabat-sahabatmu ke penduduk Najd, guna mengajak mereka memeluk agamamu? Aku berharap mereka bersedia memenuhi ajakanmu." Rasulullah SAW menjawab, *"Aku mengkhawatirkan keselamatan penduduk Najd!"* Abu Barra lalu berkata, "Aku tetangga mereka. Oleh karena itu, utuslah sahabatmu kepada mereka, lalu ajaklah orang-orang di sana untuk mengikuti ajaran agamamu."

Rasulullah SAW lalu mengutus Al Mundzir bin Amr, saudara bani Sa'dah Al Mu'niq, untuk membantu keempat puluh orang sahabat pilihan, antara lain Al Harits bin Ash-Shammah, Haram bin Milhan (saudara Adiyyin bin An-Najjar), Urwah bin Asma bin Shalt As-Sulami, Nafi bin Budail bin Waraqa Al Khuza'i, dan Amir bin Fuhairah (budak yang dimerdekakan Abu Bakar). Merekalah orang-orang pilihan kaum muslim.[158] [2:545-546]

---

[158] *Sanad* hadits melalui Ibnu Ishaq *dha'if.*

Ibnu Ishaq telah menyebutkannya berupa hadits *mursal.*

Hadits yang diriwayatkan Ibnu Hisyam tentang *sirah* (perjalanan hidup nabi) melalui jalur Ibnu Ishaq redaksinya semacam ini, sehingga *sanad* Ibnu Hisyam (jld. 2, hal. 174) mencapai derajat *mursal shahih.*

Demikian pula hadits yang diriwayatkan oleh Khalifah bin Khiyath (*Tarikh Khalifah,* hal. 76) dan hadits yang diriwayatkan Musa bin Uqbah tentang peperangan yang pernah diikuti nabi, ialah hadits *mursal* Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab (lihat *Fath Al Bari* 7/246), meskipun jumlah yang disebutkan dalam hadits tersebut (empat puluh personil), bertentangan dengan keterangan yang terdapat dalam *Shahih Al Bukhari* dan lainnya (tujuh puluh personil).

Jika tidak bertentangan, maka semua penjelasan tersebut memiliki sumber yang menguatkannya, yakni riwayat-riwayat yang *shahih,* sebagaimana keterangan yang akan saya kemukakan. Namun, keterangan tentang jumlah personil yang terdapat dalam hadits *shahih* lebih kuat sumbernya dan lebih tepat untuk dibuat pegangan.

Al Hafizh Ibnu Hajar telah menerangkan sisi kesamaan kedua sumber tersebut, karena dia mengatakan: (penggabungan antara keterangan yang terdapat dalam hadits

142. Muhammad bin Marzuq menceritakan kepadaku, dia berkata: Amr bin Yunus menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dia berkata: Ishaq bin Abu Thalhah menceritakan kepada kami, dia berkata: Anas bin Malik menceritakan kepadaku tentang para sahabat Nabi SAW yang diutus oleh Rasulullah SAW kepada penduduk sumur Ma'unah, Anas berkata: Aku tidak mengetahui empat puluh atau tujuh puluh personil! Sumber air tersebut dikuasai oleh Amir bin Thufail Al Ja'fari. Ketika para sahabat Nabi SAW yang diutus tiba di sebuah goa dekat sumber air tersebut, mereka duduk-duduk di sekitar sumber air tersebut. Sebagian mereka lalu berkata kepada sebagian lain, "Siapakah di antara kalian yang hendak menyampaikan risalah Rasulullah SAW kepada penduduk yang berada di sekitar sumber air ini?" Ibnu Milhan Al Anshari berkata, "Akulah yang hendak menyampaikan risalah Rasulullah SAW."

---

mursal dengan keterangan hadits *shahih* ialah hal mungkin bisa dilakukan, misalnya memposisikan empat puluh orang sebagai panglima dan sisanya sebagai anggota). *Fath Al Bari* (jld. 7, hal. 447).

Menurut pendapatku, keterangan selain perbedaan soal jumlah personil, sumber mengenai kisah ini *shahih* serta kokoh diceritakan oleh Ka'ab bin Malik RA. Dia berkata, Mala'ib Al Asannah datang menemui Nabi SAW membawa hadiah. Kemudian, beliau menawarinya memeluk Islam, lalu dia menolak untuk masuk Islam, beliau lalu bersabda, "Oleh karena itu, aku tidak akan menerima hadiah pemberian orang musyrik."

Dia berkata, "Utuslah ke penduduk Najd siapa saja yang engkau kehendaki, aku adalah tetangga mereka, kemudian beliau mengirim sekelompok orang yang di dalamnya terdapat nama Al Mundzir bin Amr. Dan dialah orang yang disebut-sebut dibebaskan untuk dihukum mati atau dibebaskan ketika telah mati."

Amir bin Ath-Thufail lalu mengumpulkan bani Amir untuk menghadapi mereka, namun bani Amir menolak untuk menaati keinginannya dan menolak untuk mendatangkan Mala'ib Al Asannah. Lantas dia mengumpulkan bani Sulaim untuk menghadapi mereka.

Bani Sulaim lalu menuruti keinginannya. Amir bin Ath-Thufail terus membuntuti mereka dengan diikuti kira-kira seratus orang pemanah, dan akhirnya mereka bertemu dengan para utusan nabi di kawasan sumur Ma'unah. Mereka lantas membunuh para utusan nabi itu kecuali Amr bin Umayah.

Al Haitsami mengatakan bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan para perawinya adalah para perawi hadits *shahih* (*Majma' Az-Zawa 'id*, 6/127).

Dia lalu keluar sampai tiba di *hiwaa`* (perkampungan mereka) hingga mendekati depan rumah-rumah mereka. Dia berkata, "Wahai penduduk sumur Ma'unah! Aku adalah utusan Rasulullah SAW kepada kalian, sesungguhnya aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba serta utusan-Nya. Oleh karena itu, berimanlah kepada Allah dan rasul-Nya."

Amir bin Thufail lalu keluar dari reruntuhan rumah untuk menemuinya dengan membawa anak panah, lalu lambungnya ditusuk dengan anak panah sampai menembus ke sisi yang lain, dia langsung berkata, "*Allahu akbar*, aku mati demi Rabb Ka'bah!"

Mereka lalu mengikuti jejaknya, sampai akhirnya mereka menemukan sahabat-sahabatnya di goa. Amir bin Ath-Thufail lalu membunuh mereka semua.

Ishaq berkata: Anas bin Malik menceritakan kepadaku, bahwa Allah Yang Maha Mulia lagi Agung menurunkan ayat Qur`an mengenai mereka, "Sampaikanlah dari Kami kepada kaum Kami, 'Kami telah berjumpa dengan Rabb kami'. Dia ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya."

Ayat tersebut lalu dinasakh setelah sekian lama kami membacanya, dan Allah Yang Maha Mulia lagi Agung menurunkan ayat, "*Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup (yaitu hidup dalam alam yang lain yang bukan alam kita ini, di mana mereka mendapat kenikmatan-kenikmatan di sisi Allah, dan hanya Allah sajalah yang mengetahui bagaimana keadaan hidup itu) di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira....*"[159] (Qs. Aali 'Imraan [3]: 169-170) [2:549-550]

---

[159] Hadits Anas bin Malik ini *shahih*, sebagaimana hadits karya Al Bukhari dan lainnya, hanya saja perawi tidak meragukan mengenai mereka yang berjumlah tujuh puluh personil, sebagaimana pendapat Ath-Thabari, dan mungkin orang yang

143. Al Abbas bin Al Walid menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Auza'i menceritakan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah Al Anshari menceritakan kepadaku dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah SAW mengutus tujuh puluh orang lelaki Anshar untuk menemui Amir bin Ath-Thufail Al Kalabi. Pemimpin mereka lalu berkata, "Tetaplah di tempat kalian sampai aku kembali menemui kalian dengan membawa kabar tentang kaum tersebut."

---

membuat ragu Syaikh Ath-Thabari adalah Ishaq bin Marzuq, karena dia pernah mengatakan bahwa dia orang yang sangat jujur tetapi meragukan.

Al Bukhari telah meriwayatkan hadits tersebut dalam *shahih*-nya (pembahasan: Peperangan, 4091) melalui jalur Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, dia berkata: Anas menceritakan kepadaku bahwa sesungguhnya Nabi SAW mengangkat pamannya (saudara laki-laki Ummu Sulaim) menjadi tujuh puluh personil pasukan penunggang kuda.

Pemimpin kaum musyrik, Amir bin Ath-Thufail, memintanya untuk memilih antara tiga perkara, "Kamu menguasai penduduk pedalaman dan aku menguasai penduduk kota. Aku menjadi khalifah kamu, atau kamu akan aku perangi dengan penduduk Ghathafan, dengan beribu-ribu pasukan." Amir lalu menusuknya di rumah Ummi fulan, lalu dia berkata esok hari sama seperti esok hari yang menimpa Al Bakr di rumah seorang perempuan dari keluarga besar bani fulan, berikanlah kudaku kepadaku, lalu dia meninggal di atas punggung kudanya.

Kemudian Haram, saudara Umi Sulaim (dia seorang lelaki yang pincang keturunan Bani fulan) segera pergi, dia berkata (kepada para sahabatnya) tetaplah di posisi yang dekat, sampai aku selesai menemui mereka, jika mereka mau beriman, maka kalian boleh mendekat, dan jika mereka membunuhku, datanglah pada sahabat-sahabat kamu sekalian.

Kemudian dia berkata, "Apakah kalian percaya kepadaku yang hendak menyampaikan risalah agama Rasulullah SAW, segera dia berdialog dengan mereka, dan mereka memberi isyarat kepada seorang lelaki, lalu dia mendatanginya dari belakang kemudian dia menikamnya."

Hammam berkata, "Aku menduga dia menusuknya dengan anak panah, dia berkata *Allahu Akbar*, aku binasa demi Rabb Ka'bah, kemudian seorang lelaki menyusul, lalu mereka semua dibunuh kecuali orang yang pincang, dia berada di puncak bukit, Allah SWT lalu menurunkan ayat Qur`an kepada kami kemudian dinasakh. 'Sesungguhnya kami telah bertemu Rabb kami, Dia ridha terhadap kami dan kamipun ridha kepada-Nya,' kemudian keesokan harinya Rasulullah SAW mengundang tiga puluh orang untuk menghadapi Ra'il, Dzakwan, Bani Lahyan dan sekelompok orang yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya SAW."

Pada waktu menemui mereka, dia berkata, "Apakah kalian mempercayaiku, sampai aku memberikan kabar tentang risalah agama Rasulullah SAW?" Mereka menjawab, "Ya, kami percaya."

Pada suatu ketika, saat dia sedang berada di antara mereka, tiba-tiba seorang lelaki dari mereka menusuknya dengan kepala anak panah. lelaki itu menyeru binasa aku, demi Rabb Ka'bah! Lalu dia dibunuh. Amir lalu berkata, "Aku tidak menduganya kecuali dia datang bersama sahabat-sahabatnya."

Mereka lalu meneliti jejak yang ditinggalkannya, dan akhirnya mereka menemukannya, maka mereka membunuh semua sahabatnya, kecuali seorang lelaki.

Anas berkata, "Kami pernah membaca ayat yang telah dinasakh, "Sampaikanlah tentang kami kepada saudara-saudara kami, 'Sesungguhnya kami telah bertemu Rabb kami'. Dia ridha terhadap kami dan kami pun ridha kepada-Nya'."[160] [2:550]

---

[160] Pembicaraan mengenai hadits Anas bin Malik telah kami kemukakan ketika membahas riwayat terdahulu, dan kami telah menjelaskan riwayat Al Bukhari, dan menambahkannya dalam pembahasan ini, lalu kami hendak menjelaskan riwayat Muslim (*Shahih*, bab: Ketetapan Surga bagi Orang yang Mati Syahid, 1677) yang bersumber dari hadits Anas bin Malik RA.

Dia berkata: Sekelompok orang datang menemui Nabi SAW, lalu mereka berkata, "Kirimlah orang-orang yang bisa mengajarkan Al Qur`an dan Sunnah kepada kami." Rasulullah lalu mengutus kepada mereka tujuh puluh orang lelaki dari kalangan sahabat Anshar yang kerap dijuluki *Al Qurra`* (para penghapal atau ahli membaca Al Qur`an), termasuk di dalamnya pamanku Haram. Mereka membaca Al Qur`an, tadarrus, dan mempelajari Al Qur`an pada malam hari, sedangkan pada siang hari mereka datang membawa air lalu menaruhnya di masjid. Mereka mencari kayu bakar lalu menjualnya, dan hasilnya mereka belikan makanan buat orang-orang tinggal di emperan masjid dan orang-orang fakir.

Nabi SAW mengutus mereka kepada kaum tersebut, namun kaum tersebut menghadang mereka lalu membunuh mereka sebelum mereka sampai ke tujuan. Mereka lantas berkata, "Ya Allah, sampaikanlah keadaan kami kepada nabi kami, kami telah berjumpa dengan Engkau, kami ridha kepada-Mu, dan Engkau ridha kepada kami."

Anas berkata, "Datanglah seorang lelaki menemui paman Anas Haram dari arah belakang, lalu dia menusuknya dengan anak panah hingga menembus tubuhnya. Haram pun berkata, 'Aku binasa, wahai Rabb Ka'bah'. Rasulullah SAW lalu bersabda kepada para sahabatnya, *'Sesungguhnya saudara-saudara kalian telah terbunuh, dan*

mereka berkata, "Allah, sampaikan keadaan kami kepada nabi kami, sesungguhnya kami telah berjumpa dengan Engkau, kami ridha kepadamu, dan Engkau ridha kepada kami."

HR. Al Baihaqi (*Ad-Dalail*, 3/347).

HR. Al Bukhari (shahihnya, pembahasan: Peperangan, 4090) melalui jalur Anas RA.

Dia berkata, "Sesungguhnya Ra'il, Dzakwan, sekelompok pembangkang, dan bani Lahyan meminta bantuan kepada Rasulullah SAW untuk menghadapi musuh, maka beliau membantu mereka dengan tujuh puluh orang dari kalangan sahabat Anshar yang dijuluki *Al Qurra'* pada masanya. Mereka mencari kayu bakar pada siang hari, sedangkan pada malam hari mereka menunaikan shalat. Setibanya di Bi'r Ma'unah, mereka dibunuh, karena mereka (Ra'il dan yang lain) telah mengkhianatinya. Beliau kemudian melakukan doa qunut pada shalat Shubuh selama satu bulan, yang ditujukan kepada bangsa Arab yang masih hidup secara umum, khususnya kepada Ra'il, Dzakwan, sekelompok pembangkang, dan bani Lahyan."

HR. Muslim (bab: Kesunahan Doa Qunut dalam Semua Shalat, 677) dan lainnya.

Penjelasan Mengenai Cerita Pengusiran Bani Nadhir

Penulisan sejarah pengusiran ini mengalami perbedaan:

Penulis kitab *Al Maghazi* (Ibnu Ishaq) berpendapat bahwa perang ini terjadi sesudah Perang Uhud.

Al Hafizh Ibnu Hajar menggolongkan madzhab Ibnu Ishaq ke dalam madzhab mayoritas ahli sejarah berbagai peperangan (*Fath Al Bari*, jil. 7, hal. 385).

Ibnu Al Qayyim berpendapat sama dengan Ibnu Ishaq, dia berkata, "Keterangan yang tidak diragukan lagi kebenarannya adalah, perang bani Nadhir itu terjadi sesudah Perang Uhud."

Al Bukhari menjelaskan bahwa peristiwa perang Bani Nadhir terjadi sesudah Perang Badar. Dia mengatakan, bab tentang hadits Bani Nadhir, harta yang dikeluarkan Rasulullah SAW sebagai diyat untuk dua orang lelaki, dan pengkhianatan yang hendak mereka lakukan kepada Rasulullah SAW.

Az-Zuhri mengatakan dari Urwah, bahwa peristiwa perang bani Nadhir di penghujung enam bulan pasca Perang Badar, menurut riwayat lain, terjadi sesudah Perang Uhud. Firman Allah SWT, "*Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama (yang dimaksud dengan Ahli Kitab ialah orang-orang Yahudi bani Nadhir, merekalah yang mula-mula dikumpulkan untuk diusir keluar dari Madinah)....*" (Qs. Al Hasyr [59]: 2)

Ibnu Ishaq meletakkan firman Allah tersebut sesudah peristiwa sumur Ma'unah. (*Fath Al Bari*, jil. 7, hal. 382).

Al Hafizh (*Fath Al Bari*) berkata, "Abdurrazaq dalam karyanya menyambung hadits dari Az-Zuhri dengan redaksi yang lebih lengkap dibanding hadits ini, dan redaksinya bersumber dari riwayat Az-Zuhri. Redaksi hadits Az-Zuhri dari Urwah yaitu, "Kemudian peristiwa perang bani Nadhir, mereka adalah sekelompok orang keturunan Yahudi, terjadi di penghujung enam bulan pasca Perang Badar." (*Fath Al Bari*, jld. 7, hal. 384).

Al Hafizh juga pernah berkata, "Ibnu Mardawaih pernah meriwayatkan kisah bani Nadhir dengan *sanad* yang *shahih* melalui Ma'mar dari Az-Zuhri, (Abdullah bin

Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik menceritakan kepadaku melalui seorang sahabat, dia berkata, "Orang-orang kafir Quraisy mengirim surat kepada Abdullah bin Ubay dan lainnya, yakni orang-orang yang menyembah berhala sebelum Perang Badar.").

Mereka menekan Abdullah bin Ubay dan lainnya untuk mengisolasi nabi SAW dari para sahabatnya, serta mengancamnya dengan memerangi seluruh bangsa Arab, maka Abdullah bin Ubay dan para pengikutnya terpengaruh untuk menyerang kaum muslim....

Dalam narasi hadits terdapat redaksi: ketika Perang Badar terjadi, sesudah perang itu usai, orang-orang kafir Quraisy mengirim surat kepada orang Yahudi, "Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang memiliki ikatan yang kuat dan kokoh." Bani Nadhir kemudian membuat kesepakatan untuk melakukan pengkhianatan.... Al Hafizh lalu menyebutkan hadits secara lengkap, dan pada akhir kisahnya dia mengatakan: Abd bin Humaid juga telah meriwayatkan hadits tersebut dalam tafsir dari Abdurrazaq. Keterangan tersebut menyangkal dugaan Ibnu At-Tin yang menyatakan bahwa kisah ini tidak memiliki sumber hadits yang bersanad.

Menurutku (Al Hafizh), keterangan ini lebih kuat dibanding penjelasan Ibnu Ishaq, bahwa penyebab perang bani Nadhir ialah permohonan beliau SAW agar mereka membantunya menyelesaikan *diyat* dua orang lelaki. Akan tetapi, Ibnu Ishaq sepakat dengan mayoritas ahli sejarah berbagai peperangan *Fath Al Bari*, jld. 7, hal. 385).

Al Hafizh berpandangan bahwa As-Suhaili telah mengikuti madzhab yang ganjil ketika dia mengunggulkan pernyataan Az-Zuhri (*Fath Al Bari*, jld. 7, hal. 385).

Al Ustadz Ali (ulama masa kini) berpandangan bahwa pendapat yang dipilih Ibnu Ishaq adalah yang unggul, sedangkan Al Imam Az-Zuhri telah keliru berpendapat, sebagaimana pernyataan Ibnu Al Qayyim. Lih. *Shahih As-Sirah* (hal. 243-244).

Al Ustadz Ali mencoba mengambil pandangan Ibnu Al Qayyim dan Ibnu Hazm untuk membuktikan kebenaran pandangannya. Al Ustadz Ali menyertakan hadits *shahih* yang diriwayatkan Al Hakim melalui jalur Aisyah RA. Dia berkata tentang kisah tersebut, "Peristiwa perang bani Nadhir (mereka sekelompok orang keturunan bangsa Yahudi) terjadi di penghujung enam bulan pasca Perang Badar."

Al Ustadz Al Fadhil berkata, "Orang yang melihat hadits Aisyah RA berpandangan bahwa hadits tersebut memperkuat pandangan orang yang mengatakan bahwa peristiwa perang bani Nadhir terjadi enam bulan sesudah Perang Badar, seperti pendapat yang disampaikan oleh Az-Zuhri, dan keterangan tersebut terungkap dalam *sanad* hadits Aisyah RA. Jawaban tentang hal tersebut sama seperti pendapat yang telah disampaikan Ibnu Al Qayyim, yakni telah terjadi kekeliruan dalam mengutip hadits dari Az-Zuhri, atau keterangan itu keluar akibat kebimbangan Az-Zuhri (*Shahih Sirah*, hal. 244).

Menurut kami: Pendapat yang mendekati kebenaran adalah, penulisan Al Bukhari dalam *Shahih*-nya, yang meletakkan perang bani Nadhir ini sesudah menuturkan peristiwa Perang Badar. Model penulisan yang dipilih Al Bukhari ini didukung oleh hadits riwayat Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (jld. 3, hal. 483) dengan *sanad* yang *shahih* bersumber dari hadits Aisyah RA.

Al Hakim meriwayatkan hadits melalui Aisyah RA, dia berkata, "Peristiwa perang bani Nadhir telah terjadi di penghujung enam bulan pasca peristiwa Perang Badar. Mereka adalah sekelompok orang keturunan Yahudi yang tempat tinggal dan perkebunan kurma mereka berada di kawasan Madinah."

Rasulullah SAW lalu mengepung mereka, sampai akhirnya mereka bersedia untuk dievakuasi (keluar Madinah). Mereka hanya membawa sedikit kepunyaan mereka, seperti unta, perkakas rumah tangga, dan harta benda berharga lainnya, kecuali senjata.

Terkait mereka, Allah menurunkan ayat:

"*Telah bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan bumi; dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*"

"*Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar...*" (Qs. Al Hasyr [59]: 1-2)

Nabi SAW memerangi mereka, sampai akhirnya beliau bersedia berdamai dengan mereka dengan syarat (mereka) mau dievakuasi keluar dari Madinah, lalu beliau melepaskan mereka pergi menuju Syam. Mereka adalah keturunan suku bangsa yang pada masa lampau belum pernah menerima pengusiran. Akan tetapi Allah telah menetapkan hal tersebut atas mereka, dan seandainya itu tidak terjadi, maka Allah pasti menghukum mereka di dunia dengan cara dibunuh dan ditetapkan sebagai tawanan perang.

Firman Allah di atas maksudnya adalah peristiwa tersebut, pengusiran pertama (bangsa Yahudi) di dunia ke negeri Syam.

Al Hakim mengatakan bahwa hadits tersebut *shahih* sesuai persyaratan Al Bukhari-Muslim. Adz-Dzahabi sepakat dengan pendapat Al Hakim.

Ahli hadits Al Albani mengatakan bahwa hadits tersebut hanya mencapai kualifikasi *shahih*, karena Zaid bin Al Mubarak Ash-Shan'ani dan gurunya (Muhammad bin Tsur) bukanlah para perawi hadits tersebut (*Fiqhus-Sirah Al Ghazali, Tahqiq Al Albani*, hal. 303).

Menurut kami: Hadits ini sanadnya *maushul shahih* dan hadits ini pula yang dijadikan sebagai referensi. Mengenai tuduhan kebimbangan yang disampaikan Ibnu Qayyim dan lainnya kepada Az-Zuhri, masalah lain yang membuka ruang untuk diperdebatkan. Namun, mayoritas ahli sejarah berbagai peperangan sepakat bahwa tuduhan kebimbangan itu tidak sebanding dengan hadits *shahih. Wallahua'lam.*

Hadits-hadits *shahih* lainnya mengenai peristiwa perang bani Nadhir adalah sebagai berikut:

HR. Al Bukhari (pembahasan: Peperangan, 4029) dan Muslim (pembahasan: Tafsir, 3031).

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Abbas RA tentang surah Al Hasyr, lalu dia menjawab, 'Katakanlah surah An-Nadhir'." Redaksi ini milik Al Bukhari. Redaksi milik Imam Muslim yaitu: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang surah At-Taubah, lalu Ibnu Abbas balik bertanya, "Apakah karena tobat?"

Itu adalah surah *Al Fadhihah* (menelanjangi kejelekan). Surah At-Taubah terus-menerus diturunkan (diantaranya berkenaan tentang keburukan mereka dan sebagian lain untuk yang lain), sampai-sampai mereka menyangka tidak ada seorang pun dari mereka yang luput dari kami kecuali diungkapkan di dalamnya. Said bin Jubair berkata, aku bertanya surat Al-Anfal? Dia menjawab itu surat peristiwa Badar. Sa'id bin Jubair berkata, aku bertanya adapun surah Al Hasyr? Dia menjawab, itu diturunkan

berkenaan dengan Bani Nadhir) (*shahih* Muslim, bab: Surah Al Bara`ah, Al Anfaal dan Al Hasyr).

Al Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya (pembahasan: Peperangan, 4030) dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Seorang lelaki memberikan perkebunan kurma kepada Nabi SAW. hingga beliau menguasai Quraizhah dan Nadhir, sesudah itu beliau mengembalikannya kepada mereka."

Al Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya (pembahasan: Peperangan, 4031) dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah membakar perkebunan kurma bani Nahdir dan menebangnya, sedangkan perkebunan itu masih produktif (*buwairah*). Allah lalu menurunkan ayat, '*Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah...'."* (Qs. Al Hasyr [59]: 5).

Al Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya (pembahasan: Peperangan, 4033) dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah membakar perkebunan kurma bani Nahdir."

Ibnu Umar mengatakan bahwa karena peristiwa itulah Hasan bin Tsabit bersenandung:

Mudah saja bagi pemimpin Luay
Membuat kebakaran yang membumbung di perkebunan kurma yang masih produktif (buwairah).

Ibnu Umar berkata, "Sufyan bin Haris menjawab dengan senandungnya:

Allah telah mengabadikan itu dari suatu perbuatan
Dan nyala api telah menghanguskan ujung-ujungnya
Kelak kamu mengetahui di mana dari tempat itulah datang keadilan
Dan kamu akan mengetahui manakah tanah-tanah kami yang rusak

HR. Muslim (*Shahih*-nya, pembahasan: Jihad dan Perjalanan Hidup Nabi, bab: Dibolehkannya Menebang Pepohonan Milik Kaum Kafir dan Membakarnya, 1746).

Redaksi Muslim: Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah menebang dan membakar pohon kurma milik bani Nadhir. Dikarenakan peristiwa ini Hasan Berujar:

Mudah saja bagi pemimpin Luay
Membuat kebakaran yang membumbung di perkebunan kurma yang masih produktif (buwairah).

Berkenaan dengan persoalan tersebut, diturunkanlah ayat, "*Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah....*" (Qs. Al Hasyr [59]: 5).

PERANG DZATURRIQA'

144. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku, dia berkata: Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair dan Muhammad bin Abdurrahman menceritakan kepadaku dari Urwah bin Az-Zubair, dari Abu Hurairah.

Dia berkata: Kami pergi bersama Rasulullah SAW ke Najd, dan ketika kami sampai di perkebunan kurma Dzaturriqa', beliau bertemu sekelompok orang dari Ghathafan, dan sebelumnya tidak pernah terjadi peperangan di antara kami; hanya saja ada sekelompok orang yang menakut-nakuti mereka, dan turunlah ayat tentang shalat *khauf*, beliau memecah para sahabatnya menjadi beberapa bagian, sekelompok pasukan berdiri searah dengan musuh, dan kelompok lain berdiri di belakang Rasulullah SAW. Rasulullah SAW lalu mengucapkan *takbiratul ihram*, kemudian semuanya mengucapkan *takbiratul ihram*, kemudian beliau rukuk bersama orang yang tepat berada di belakangnya, dan sujud bersama mereka. Pada waktu mereka berdiri, mereka segera berjalan mundur menuju shaf sahabat-sahabat mereka, dan kelompok lain kembali, sementara mereka meneruskan shalat sendiri-sendiri sebanyak satu rakaat.

Mereka lalu berdiri, kemudian Rasulullah SAW shalat bersama mereka satu rakaat dan mereka ikut duduk, sedangkan mereka yang berhadapan dengan musuh kembali, lalu menunaikan rakaat kedua, kemudian semuanya duduk, lalu Rasulullah mengumpulkan

mereka semua dengan salam, lalu beliau mengucapkan salam kepada mereka.[161] [2:556].

144 a. Abu Ja'far mengatakan riwayat mengenai model shalat Rasulullah SAW sangat beragam, yakni shalat khauf ini di tengah perkebunan kurma dengan perbedaan yang sangat mencolok. Saya kurang suka menyinggungnya dalam pembahasan ini, karena khawatir memperpanjang isi kitab ini. Insyaallah saya akan menjelaskannya dalam kitab saya yang berjudul *Basith Al Qaul fii Ahkami Syara`i'il Islam*, pembahasan tentang bagian shalat khauf.[162] [2/557]

---

[161] *Sanad* hadits ini *dha'if.*

Hadits Abu Hurairah tentang shalat khauf statusnya *shahih.*

Imam Ahmad dan An-Nasa`i meriwayatkan hadits tersebut dengan sedikit perbedaan, karena riwayat Abu Hurairah RA, dia berkata, "Aku menunaikan shalat khauf bersama Rasulullah SAW pada tahun terjadinya Perang Najd, lalu beliau berdiri hendak menunaikan shalat Ashar."

Pada bagian akhir hadits terdapat redaksi, "Kemudian salam, lalu beliau mengucapkan salam dan semua pasukan turut mengucapkan salam. Dengan demikian, Rasulullah shalat dua rakaat, dan masing-masing kelompok dua rakaat."

Demikian pula Abu Daud, meriwayatkan hadits tersebut dengan dua riwayat sebagai berikut:

Pertama: Melalui jalur Haiwah dan Ibnu Luhai'ah dari Abu Al Aswad, bahwa dia pernah mendengar Urwah menceritakan hadits melalui Marwan, bahwa dia pernah bertanya kepada Abu Hurairah, "Apakah kamu pernah menjalankan shalat khauf bersama Rasulullah SAW?" Abu Hurairah menjawab, "Pada masa perang di Najed, Rasulullah menjalankan shalat Ashar." (jld. 2, 1240).

Kedua: Melalui jalur Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair dan Muhammad bin Al Aswad dari Urwah, dari Abu Hurairah, "Kami pergi bersama Rasulullah SAW ke Najed, hingga ketika kami sampai di perkebunan kurma Dzaturriqa beliau bertemu sekelompok orang dari Ghathafan...." (jld 2, 1241).

Dia menuturkan kandungan dan redaksi hadits yang berbeda dengan redaksi Haiwah.

Dalam hadits ini dia berkata, "Pada saat beliau ruku bersama orang yang berada di belakang beliau dan sujud."

Abu Hurairah berkata, "Pada saat mereka berjalan mundur menuju shaf para sahabat mereka, dia tidak pernah menyinggung membelakangi arah kiblat." Selesai.

[162] *Sanad* hadits ini *shahih.*

145. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'adz bin Hisyam menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Qatadah, dari Sulaiman Al Yasykuri, bahwa sesungguhnya dia pernah bertanya kepada Jabir bin Abdullah tentang peringkasan shalat, kapan hari diturunkan atau pada hari apa peringkasan shalat itu? Jabir menjawab, "Kami mulai bergerak pergi, kami bertemu dengan rombongan orang Quraisy yang baru tiba dari Syam." Sesampainya kami tiba di sebuah perkebunan kurma, datanglah seorang lelaki dari rombongan tersebut menemui Rasulullah SAW, dia menyeru, "Muhammad." Beliau menjawab, *"Ya (aku Muhammad)."* "Apakah kamu takut kepadaku?" tanyanya Beliau menjawab *"Tidak,"* Dia lalu bertanya, "Siapakah yang melindungimu dariku?" Beliau menjawab, *"Allah yang melindungiku darimu."* Dia lantas menghunus pedang dan mengancam beliau. Beliau lalu menyeru untuk segera pergi, sambil mengambil senjata. Kemudian dikumandangkan seruan shalat, maka Nabi Allah SAW menunaikan shalat bersama sekelompok orang kaum muslim, sementara kelompok lain menjaga mereka. Beliau lalu menunaikan shalat, dan mereka yang tepat berada di belakang beliau shalat dua rakaat, kemudian mereka yang berada tepat di belakang beliau berjalan mundur, lalu berdiri di shaf para sahabat yang menjaga mereka.

Kemudian tibalah giliran yang lain, lalu beliau menunaikan shalat dua rakaat bersama mereka, sementara kelompok lain menjaga mereka yang sedang shalat. Beliau lalu mengucapkan salam. Dengan demikian, Nabi shalat empat rakaat, sedangkan masing-masing kaum muslim shalat dua rakaat. Pada hari itulah Allah menurunkan ayat berkenaan dengan shalat *qashar*, dan kaum mukminin diperintahkan membawa senjata.[163] [2/557]

---

163 Hadits *shahih.*
HR. Al Bukhari (no. 4136) dan Muslim (pembahasan: Shalat Khauf, no. 843).

146. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Amr bin Ubaid, dari Al Hasan Al Bashri, dari Jabir bin Abdullah Al Anshari: Seorang lelaki dari bani Muharib yang kerap dipanggil fulan bin Al Harits, berkata kepada kaumnya dari Ghathafan dan Muharib, "Ingatlah, aku hendak membunuh Muhammad untuk kalian?" Mereka menjawab, "Baiklah, bagaimana cara kamu membunuhnya?" Dia menjawab, "Aku akan menyergapnya secara diam-diam."

Dia pun bergegas mendatangi Rasulullah SAW, sementara saat itu beliau sedang duduk, dan pedang Rasulullah SAW berada di pangkuannya. Dia lalu menyeru, "Muhammad, lihatlah pedangmu ini!" Beliau menjawab, *"Benar (itu pedangku)."* Dia lalu mengambilnya dan menghunusnya, kemudian segera menggerakkan pedang itu (berniat membunuh beliau), namun Allah menahannya. Dia bertanya, "Muhammad, apakah kamu tidak takut kepadaku?" Beliau menjawab, *"Tidak. Apa yang membuatku takut kepadamu?"* Dia menjawab, "Apa! Kamu tidak takut kepadaku?" Beliau menjawab *"Tidak. Allah melindungiku darimu!"*

Dia lalu menyarungkan pedang tersebut dan mengembalikannya kepada Rasulullah SAW. Allah lalu menurunkan ayat, "*Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu....*"[164] (Qs. Al Maa`idah [5]: 11). [2/557-558]

---

dan yang lain yang telah meriwayatkannya.

[164] *Sanad* hadits ini *dha'if*, akan tetapi sumber pokok kisah ini *shahih*, seperti keterangan pada riwayat sebelumnya. Al Bukhari dan Muslim tidak pernah mengemukakan nama lelaki tersebut, kecuali riwayat Al Imam Al Hakim (*Al Mustadrak*, (jld. 3, hal. 29), menyebutkan bahwa nama lelaki tersebut (*Ghaurats bin Al Harits*).

Al Hakim menjamin hadits *Shahih*-nya sesuai persyaratan hadits *shahih* Al Bukhari dan Muslim, dan Adz-Dzahabi sepakat dengan Al Hakim.

Berbagai Riwayat Al Bukhari dan Lainnya tentang Perang Dzaturriqa'

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih*, pembahasan: Peperangan, 148, no. 4136): Ismail menceritakan hadits kepada kami, dia berkata: Saudaraku menceritakan hadits kepadaku dari Sulaiman, dari Muhammad, dari Abu Atiq, dari Ibnu Syihab, dari Sinan bin Abu Sinan Ad-Da`uli, dari Jabir bin Abdullah RA, bahwa dia pernah berperang bersama Rasulullah SAW di kawasan menuju Najd. Pada waktu Rasulullah SAW kembali, dia pun kembali bersama beliau, lalu mereka tiba di lembah yang banyak ditumbuhi semak belukar (*udhat*). Para sahabat lalu berpencar di semak belukar mencari pohon untuk berteduh, sementara itu, Rasulullah SAW berteduh di bawah pohon *samurah* dan menggantungkan pedangnya di pohon tersebut. Kami lalu tidur sekejap. Namun tiba-tiba Rasulullah SAW memanggil kami, maka kami menemui beliau, dan ternyata di samping beliau ada orang badui (*a'rabi*) sedang duduk. Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya orang ini menghunus pedangku ketika aku sedang tidur. Lalu aku terbangun, sementara pedang ini ada di tangannya sambil mengancam, dia berkata, 'Siapakah yang melindungimu dariku?' Aku berkata, 'Allah (yang melindungiku)'."* Lalu tiba-tiba dia terduduk (lemas). Rasulullah SAW tidak pernah memberikan hukuman apa pun kepadanya."

Abban berkata: Yahya bin Abu Katsir menceritakan hadits kepada kami dari Abu Salamah, dari Jabir, dia berkata: Kami bersama Nabi SAW di Dzaturriqa. Ketika kami tiba di bawah pohon yang rindang, kami meninggalkan Nabi SAW berteduh di bawah pohon tersebut. Lalu tiba-tiba datang seorang lelaki musyrik, sementara saat itu pedang Nabi SAW digantungkan di pohon, dia menghunusnya dan berkata kepada beliau, "Apakah kamu takut kepadaku?" Beliau menjawab "*Tidak.*" Dia lalu berkata, "Siapakah yang melindungimu dariku?" Beliau menjawab, *"Allah (yang melindungiku)."* Para sahabat lalu memperingatkannya.

Shalat hendak didirikan, lalu beliau menjalankan shalat bersama sekelompok kaum muslim dua rakaat, kemudian mereka berjalan mundur, dan beliau menjalankan shalat bersama kaum muslim lainnya dua rakaat, dan shalat Nabi SAW berjumlah empat rakaat, sedang masing-masing kaum muslim dua rakaat. Musaddad berkata diceritakan oleh Abu Awanah dari Abu Bisyr, nama lelaki itu ialah Ghaurats bin Al Harits, dan beliau memerangi *Muharib Khashafah* di Dzaturriqa'.

Abu Az-Zubair berkata, ia diceritakan oleh Jabir: Kami bersama Nabi SAW di sebuah perkebunan kurma, lalu beliau melaksanakan shalat khauf.

Abu Hurairah berkata, "Aku pernah shalat bersama Rasulullah SAW pada Perang Najed dengan model shalat khauf."

Abu Hurairah datang menemui Nabi SAW pada masa-masa Perang Khaibar.

Ahmad meriwayatkan (*Musnad*, jld. 3, hal. 111) dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Rasulullah SAW memerangi *Muharib Khashafah*. Lalu pada suatu waktu mereka melihat kelengahan dari pihak kaum muslim, maka seorang lelaki —yang biasanya dipanggil Ghaurats bin Al Harits— datang dan berdiri tepat di atas kepala Nabi SAW dengan menghunus pedang. Dia berkata, "Siapakah yang melindungimu dariku?" Beliau menjawab, "Allah *Azza wa Jalla*." Lalu tiba-tiba pedangnya terlepas dari tangannya, maka Rasulullah SAW mengambilnya. Beliau kemudian bertanya,

"Siapakah yang melindungimu dariku?" Dia menjawab, "Jadilah seperti orang terbaik dalam mengambil sikap." Beliau bertanya, *"Apakah kamu hendak bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah"* Dia menjawab "Tidak, tetapi aku hendak membuat perjanjian denganmu, yakni tidak akan memerangimu dan tidak akan turut serta bersama kaum yang memerangimu." Beliau lalu membebaskannya pergi.

Dia kemudian pergi menemui kawan-kawannya dan berkata, "Sesungguhnya aku datang kepada kalian (membawa berita) dari sebaik-baiknya orang."

Al Hakim meriwayatkan hadits tersebut dengan tambahan redaksi, "Ketika shalat telah tiba, Nabi SAW melaksanakan shalat dengan model shalat khauf...."

Al Hakim berkata, "Hadits ini sanadnya *shahih* dengan catatan sesuai persyaratan hadits *Shahih Al Bukhari Muslim*, dan mereka berdua belum pernah meriwayatkan hadits tersebut. Adz-Dzahabi telah sepakat dengan Al Hakim (*Al Mustadrak ma'a At-Talkhish*, jld. 3, hal. 30).

Ibnu Hisyam meriwayatkan melalui jalur Ibnu Ishaq, dia berkata: Wahab bin Kaisan menceritakan hadits kepadaku dari Jabir bin Abdullah: Kami pergi bersama Rasulullah SAW untuk berperang di perkebunan kurma Dzaturriqa`, dengan menaiki untaku yang lemah. Pada waktu Rasulullah SAW mulai berjalan, beliau bersabda, "Jalan dengan hati-hati, kamu akan sampai." Akhirnya aku tertinggal, maka Rasulullah SAW menemuiku dan bersabda, *"Apa yang terjadi padamu, wahai Jabir?"* Aku menjawab, "Wahai utusan Allah, unta yang membawaku ini berjalan sangat lamban." Beliau bersabda, *"Derumkanlah dia."* Aku berkata, "Aku sudah menderumkannya." Rasulullah SAW lalu turut menderumkannya, kemudian bersabda, *"Berikanlah kepadaku tongkat di tanganmu, atau potonglah tongkat dari sebuah pohon buatku."*

Aku lalu melakukan (perintah beliau). Rasulullah SAW kemudian mengambil tongkat tersebut, lantas menggebrak unta tersebut menggunakan tongkat dengan beberapa kali gebrakan. Beliau lalu bersabda, "Naiklah." Aku pun naik. Beliau lalu pergi. Demi Dzat yang mengutusnya dengan benar, sambil mengendalikan untanya kuat-kuat.

Jabir berkata, "Aku berbincang-bincang bersama Rasulullah SAW, lalu beliau bertanya kepadaku, *'Apakah kamu hendak menjual untamu ini kepadaku, wahai Jabir?'* Aku menjawab, 'Aku hendak menghibahkannya kepadamu, wahai utusan Allah'. Beliau balik menjawab *'Tidak. Setiap sesuatu mempunyai nilai tukar yang sama dengan barangnya'*. Aku lalu menjawab, 'Sebutkan saja harganya, wahai utusan Allah!' Beliau bersabda, 'Aku ambil unta tersebut dengan harga satu dirham'. Aku berkata, 'Tidak. Jika harga segitu aku rugi, wahai utusan Allah!' Beliau bersabda, 'Dua dirham'. Aku menjawab, 'Tidak'. Rasulullah SAW terus menaikkan harga kepadaku hingga mencapai satu *auqiyah* (119 gr perak). Aku bertanya, 'Apakah engkau sungguh-sungguh ridha, wahai utusan Allah?' Beliau menjawab, 'Ya'. Aku lalu berkata, 'Jika demikian unta itu milikmu'. Beliau bersabda, *'Sesungguhnya aku telah membelinya'*.

Beliau lalu bertanya, 'Wahai Jabir! Apakah sesudah ini kamu hendak menikah?' Aku menjawab, 'Benar, wahai utusan Allah'. Beliau bertanya, *'Janda atau gadis?'* Aku menjawab, "Bukan gadis, tetapi janda'. Rasulullah lalu berkata, *'Apakah kamu tidak berkenan dengan seorang budak perempuan, sehingga kamu dan dia dapat saling bersenda gurau?!'* Aku menjawab, 'Wahai utusan Allah, sesungguhnya ayahku tertimpa musibah pada waktu Perang Uhud dan meninggalkan tujuh orang putri, sehingga aku hendak menikahi seorang wanita yang utuh, wanita yang dapat menghimpun mereka

semua dan mengayomi semuanya'. Beliau bersabda, *'Insya Allah kamu telah mengambil sikap yang tepat. Adapun kami jika dapat memenuhi keperluan, maka kami akan menyuruh membawa unta sembelihan'.*

Aku kemudian menyembelih, dan kami akan menetap bersamanya pada hari itu juga. Dan dia mendengar keinginan kami lalu dia membuang bantal-bantalnya. Jabir berkata, aku berkata demi Allah wahai utusan Allah kami tidak mempunyai bantal-bantal itu. Beliau menjawab itu akan terjadi, jika kamu hendak maju maka berbuatlah dengan tindakan yang cerdas.

Jabir berkata, pada waktu kami dapat memenuhi keperluan, Rasulullah SAW menyuruh mempersembahkan unta sembelihan lalu aku sembelih, dan kami menetap bersamanya pada hari itu juga. Pada waktu hari menjelang sore Rasulullah SAW masuk dan kamipun masuk. Jabir berkata, aku menceritakan kepada wanita tersebut sebuah hadits dan apa yang telah Rasulullah SAW sampaikan kepadaku.

Wanita itu berkata, "Hanya kepadamu aku mendengar dan aku taat." Jabir berkata, etika pagi telah tiba, aku membawa seekor unta lalu aku datang membawanya sampai aku menderumkannya di depan pintu rumah Rasulullah SAW. Jabir berkata, kemudian aku duduk di masjid dekat dari pintu tersebut.

Jabir berkata: Rasulullah SAW pun keluar lalu melihat unta, kemudian beliau bertanya, apa ini? Para sahabat menjawab, wahai utusan Allah, ini adalah unta yang dibawa oleh Jabir. Beliau bertanya, di mana Jabir? Jabir berkata, lalu aku dipanggil oleh Beliau.

Beliau lalu bersabda, *"Pergilah bawa Jabir kemari, aku hendak memberinya satu auqiyah, lalu aku pergi bersama beliau, kemudian beliau menyerahkan satu auqiyah kepadaku dan memberikan sedikit tambahan."* Jabir berkata, "Demi Allah harta kepunyaanku terus-menerus berkembang, dan tempatnya terlihat dari rumah kami, sampai musibah seperti di masa lalu menimpa kami, yakni hari yang sangat panas). (*Sirah An-Nabawiyah* jld. dua, hal. 207).

Menurut kami: *Sanad* hadits ini *hasan.* Ibnu Ishaq telah menjelaskan jalur periwayatan hadits. Kisah ini semula ada dalam *Shahih Al Bukhari-Muslim,* sebagaimana yang telah kami kemukakan, akan tetapi tanpa menjelaskan nama perang tersebut.

Kepastian Mengenai Catatan Sejarah Perang Dzaturriqa'

Al Imam Al Bukhari (*Shahih*-nya, pembahasan: Peperangan, bab: 148, Perang Dzaturriqa') mengatakan bahwa maksudnya adalah Perang Maharib Khafshah keturunan bani Salamah dari kabilah Ghathafan, dia tinggal di perkebunan kurma, yaitu terjadi pasca peristiwa Khaibar, karena Abu Musa datang sesudah peristiwa Khaibar.

Al Bukhari lalu mulai menuturkan berbagai riwayat tentang Perang Dzaturriqa' tersebut, hingga pada akhir riwayat tersebut dia menuturkan: Abu Hurairah berkata, "Aku shalat bersama Rasulullah SAW pada perang di Najed dengan model shalat khauf." Abu Hurairah datang menemui Nabi SAW pada masa peristiwa Khaibar terjadi.

Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* menguatkan pendapat Al Bukhari (*Fath Al Bari,* jld. 7, hal. 417), dan Al Hafizh Ibnu Katsir memilih pendapat demikian, dia berkata: Dalam riwayat Asy-Syafi'i, Ahmad, An-Nasa`i, dan Abu Sa'id ditemukan

redaksi bahwa sesungguhnya kaum musyrik menahan Nabi SAW saat Perang Khandaq untuk melakukan shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya. Beliau pun menunaikan semua shalat tersebut, sebelum turunnya ayat tentang shalat khauf.

Mereka mengatakan bahwa ayat shalat khauf diturunkan di Usfan, seperti keterangan riwayat Abu Ayyasy Az-Zaruqi, dia berkata, "Kami bersama Nabi SAW di Ashfan, lalu beliau mengimami kami shalat Zhuhur, pada waktu itu kaum musyrik dipimpin Khalid bin Walid. Mereka berkata, 'Kami memperoleh rampasan perang dari mereka.' Mereka berkata, 'Sesungguhnya shalat bagi mereka sesudah peristiwa ini lebih baik bagi mereka daripada harta benda dan anak-anak laki-laki mereka'. Lalu turunlah ayat (shalat khauf) antara waktu Zhuhur dan Ashar. Ketika beliau mengimami kami shalat Ashar, beliau membagi kami menjadi dua kelompok."

Abu Ayyasy menuturkan hadits secara lengkap.

HR. Ahmad, Abu Daud, dan An-Nasa`i (beberapa pasal dalam *Sirah Ar-Rasul*, hal. 159).

Al Hafizh juga berkata: Diceritakan oleh Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW singgah di sekitar kawasan antara Dhajnan dan Usfan sambil mengepung kaum musyrik. Kaum musyrik lalu berkata, "Sesungguhnya shalat bagi mereka lebih baik bagi mereka daripada anak-anak laki-laki dan anak gadis mereka, maka segeralah kalian mengambil keputusan, kemudian ambilah arah dari samping." Jibril AS pun menyuruh beliau untuk membagi para sahabatnya menjadi dua bagian yang sama. Abu Hurairah menuturkan hadits secara lengkap.

Al Hafizh berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan An-Nasa`i dan At-Tirmidzi, dia berkata, "*Sanad* hadits tersebut *hasan shahih*."

Telah diketahui secara meyakinkan tanpa ada perbedaan pendapat bahwa Perang Usfan terjadi sesudah peristiwa Perang Khandaq, maka dapat dipastikan bahwa Perang Dzaturriqa' terjadi sesudah peristiwa Khandaq, bahkan sesudah peristiwa Khaibar.

Kesimpulan tersebut dikuatkan oleh fakta bahwa Abu Musa Al Asy'ari dan Abu Hurairah turut menyaksikan perang tersebut.

Mengenai Abu Musa (*Shahih Al Bukhari Muslim*), diterangkan bahwa dia turut mengikuti Perang Dzaturriqa', bahwa kaum muslim membalut kaki mereka dengan potongan kain saat kaki mereka terkoyak. Oleh sebab itu, perang tersebut dinamakan *Dzaturriqa'* (yang mempunyai tambalan).

Adapun Abu Hurairah, diceritakan oleh Marwan bin Al Hakam, bahwa dia pernah bertanya kepada Abu Hurairah, "Apakah kamu pernah menunaikan shalat khauf bersama Rasulullah SAW?" Abu Hurairah menjawab, "Benar." Dia bertanya, "Kapan?" Abu Hurairah menjawab, "Pada masa Perang Najd, dan dia menuturkan model-model cara menjalankan shalat khauf."

Al Imam Ahmad, Abu Daud, dan An-Nasa`i telah meriwayatkan hadits tersebut.

Mereka telah menuturkan bahwa di antara peristiwa baru yang mengiringi perang ini adalah kisah unta Jabir dan peristiwa penjualan unta Jabir kepada Rasulullah SAW. Dalam persoalan ini masih terbuka ruang perdebatan, karena ada fakta yang mengatakan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada Perang Tabuk. Hanya saja, keterangan ini sangat relevan ketika ayah Jabir terbunuh dalam Perang Uhud dengan meninggalkan beberapa saudari perempuan, sehingga dia perlu segera menikahi seseorang yang dapat mengurus mereka untuk dirinya (*Sirah Ar-Rasul*, hal. 161).

Ulama masa kini juga ada yang berpendapat demikian.

Al Ustadz Ibrahim Ali berpandangan, "Dia telah mengatakannya seperti yang dikatakan dalam Sirah Nabawiyah. Al Bukhari mengatakan bahwa Perang Dzaturriqa' terjadi sesudah Perang Khaibar. Kesimpulan tersebut diperkuat oleh Ibnu Katsir (*Sirah*-nya), Ibnu Hajar (*Fath Al Bari*), dan Ibnu Al Qayyim (*Zad Al Ma'ad).*

Hanya saja, Muhammad bin Ishaq dan sekelompok ulama ahli sejarah dan perang mengatakan bahwa Perang Dzaturriqa' terjadi pada bulan Jumadil Ula sesudah perang bani Nadhir dengan jarak dua bulan, dan peristiwa tersebut terjadi pada tahun 4 H.

Menurutku: Keterangan dalam *Shahih Al Bukhari-Muslim* lebih kuat sumbernya dan lebih tepat untuk diprioritaskan. Keterangan ini juga memiliki sumber pendukung dari hadits-hadits para sahabat RA, yang menopang dan menguatkannya seperti pernyataan Abu Hurairah, "Aku pernah menjalankan shalat khauf bersama Rasulullah SAW pada perang di Najed." Abu Hurairah datang menemui Nabi SAW pada masa berlangsungnya Perang Khaibar.

Keterangan itu juga didukung oleh keterangan yang bersumber dari hadits Abu Musa Al Asy'ari yang telah dikemukakan, yang mengupas tentang sebab pemberian nama perang tersebut dengan nama Perang Dzaturriqa`. Juga kabar yang dia ceritakan, bahwa dia turut menghadiri perang tersebut. Abu Musa datang bersama Ja'far sesudah peristiwa Perang Khaibar.

Keterangan tersebut juga didukung oleh keterangan dari hadits Ibnu Umar RA, dia berkata, "Aku pernah ikut perang bersama Rasulullah SAW sebelum peristiwa perang di Najed.... Lalu dia menuturkan shalat khauf.

Restu Rasulullah kepada Ibnu Umar adalah pada Perang Khandaq (*As-Sirah An-Nabawiyah*, pembahasan: Perang Dzaturriqa`).

DR. Buwaithi memiliki pendapat yang berbeda (*Fiqh As-Sirah Buwaithi*, pembahasan: Perang Dzaturriqa', hal. 291).

Kisah Pernikahan Nabi dengan Zainab binti Jahsyin

Kami telah mengemukakan dua riwayat Ath-Thabari (212 dan 213) dalam kelompok hadits *dha'if*, karena sanadnya yang *dha'if* dan matannya yang tidak dikenal. Di sini kami hendak mengemukakan sebagian riwayat yang *shahih* mengenai masalah tersebut.

Al Bukhari telah meriwayatkan keterangan yang bersumber dari hadits Anas RA, dia berkata: Zaid bin Haritsah datang sambil mengadu, lalu Nabi SAW segera menanggapi pengaduannya dengan berkata, *"Takutlah kepada Allah dan 'tahanlah terus istrimu...'."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 37).

Anas berkata, "Seandainya Rasulullah SAW merahasiakan sesuatu, pasti beliau menutup rapat-rapat persoalan ini."

Anas berkata, "Zainab merasa bangga dibandingkan istri-istri Nabi SAW, dia berkata, 'Kalian semua dinikahkan oleh keluarga kalian semua, sedangkan aku dinikahkan oleh Allah SWT langsung dari atas langit ketujuh." (*Shahih Al Bukhari*, Pembahasan: Tauhid, no. 7420).

Muslim meriwayatkan (*Shahih*-nya, pembahasan: Nikah, no. 1428, hal. 89) dari Anas RA, dia berkata: Setelah masa *iddah* Zainab habis, Rasulullah SAW bersabda kepada Zaid, "Ceritakanlah kepadaku tentang Zainab." Zaid lalu pergi untuk menemui Zainab, sementara saat itu dia sedang menutupi adonannya.

PENJELASAN HADITS MENGENAI PERANG KHANDAQ

147. Mengenai kisah ini, terdapat keterangan bahwa Perang Khandaq yang pernah dilakukan Rasulullah SAW terjadi pada bulan Syawal. Tentang keterangan tersebut, Ibnu Humaid menceritakan kepada

---

Ketika Zaid melihatnya, dadanya terasa sangat berat, sampai-sampai dia tidak kuat memandangnya, untuk menceritakan bahwa Rasulullah SAW telah menyebut-nyebut dirinya, maka dia palingkan tubuhnya dan menarik tumitnya, lalu berkata, "Wahai Zainab, Rasulullah SAW yang telah membuat aku datang kemari (aku), beliau selalu menyebut-nyebut dirimu." Zainab berkata, "Aku tidak akan berbuat apa pun sampai aku mendapat perintah langsung dari Rabbku." Dia lalu berdiri menuju tempat shalatnya. Lalu turunlah ayat. Rasulullah SAW kemudian datang dan masuk menemuinya tanpa meminta izin.

Zaid berkata, "Sungguh, aku melihat Rasulullah SAW memberi kami makan roti dan daging pada waktu hari beranjak siang, lalu para sahabat keluar, namun masih ada beberapa orang yang berbincang-bincang di dalam rumah sesudah jamuan makan, maka Rasulullah SAW keluar, dan aku menyusul beliau. Beliau segera melihat-lihat kamar istri-istri beliau dan mengucapkan salam kepada mereka. Mereka bertanya, 'Wahai utusan Allah! Bagaimana engkau menemui istrimu'?"

Zaid berkata, "Aku tidak mengerti apakah aku yang menceritakan tentang beliau, bahwa para sahabat telah keluar, atau beliau yang menceritakan kepadaku."

Anas berkata: Zaid lalu pergi, dan sesampainya di rumah aku segera masuk bersamanya. Aku meletakkan penghalang antara diriku dengan dirinya, dan turunlah ayat *hijab.*

Anas berkata: Beliau memberikan nasihat kepada kaum muslim dengan kata-kata nasihat yang dapat mereka terima. Redaksi hadits ini milik Muslim.

HR. Al Bukhari (*Shahih*-nya, bab: Tafsir, "*Sedang Kamu Menyembunyikan di Dalam Hatimu Apa yang Allah akan Menyatakannya.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 37]) dan At-Tirmidzi (*Sunan*-nya, jld. 5, no. 3212).

Al Bukhari dan At-Tirmidzi meriwayatkan hadits dari Anas,, dia berkata, "Ayat, '*Sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia'.* (Qs. Al Ahzaab [33]: 37) diturunkan dalam kasus perkawinan Zainab binti Jahsy."

Zaid datang sambil mengadu ingin menceraikan Zainab, dan dia memohon restu Nabi SAW. Beliau lalu bersabda, "*Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 37).

Abu Isa berkata, "*Sanad* hadits ini *shahih.*"

kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq: Pemicu Rasulullah SAW melakukan perang dengan menggali parit (*Khandaq*) menurut sebuah riwayat ialah pengusiran bani Nadhir dari pemukiman mereka oleh Nabi SAW.[165] [2:564-565].

---

[165] *Sanad* hadits ini *dha'if*.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata, "Perang Khandaq terjadi pada bulan Syawwal tahun 5 H. Dalam peristiwa tersebut Sa'ad bin Mu'adz RA meninggal dunia."

Al Haitsami mengatakan hadits riwayat Ath-Thabrani, para perawinya orang-orang terpercaya. (*Majma' Az-Zawa'id*, jld. 6, hal. 142).

Menurut kami: Tentang Perang Khandaq, mayoritas ulama menyatakan bahwa Perang Khandaq terjadi pada bulan Syawal tahun 5 H, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Al Hafizh Ibnu Katsir berikut ini: Perang Khandaq terjadi pada bulan Syawal, tahun 5 H.

Hal tersebut telah dijelaskan secara tertulis oleh Ibnu Ishaq, Urwah, Ibnu Az-Zubair, Qatadah, Al Baihaqi, dan banyak lagi dari kalangan salaf dan khalaf.

Az-Zuhri telah menjelaskan secara konkret bahwa Perang Khandaq terjadi pasca Perang Uhud, dan tidak ada perbedaan pendapat bahwa Perang Uhud terjadi pada bulan Syawal tahun 3 H. (*Sirah Nabawiyah*, jld. 3, hal. 180).

Ibnu Hajar telah menjelaskan secara detail mengenai penyebutan pendapat-pendapat ahli sejarah dan ahli hadits, serta mengkajinya secara panjang lebar (lih. *Fath Al Bari*, jld. 7, hal. 393).

Kalangan ulama masa kini juga mengatakan demikian.

Prof. Al Umari Ashab telah menyinggung berbagai pendapat tersebut (*Sirah An-Nabawiyah*, jld. 2, hal. 418).

Menurut kami: Tidak dijumpai riwayat *shahih* dari segi *sanad* yang menyinggung bahwa Perang Khandaq terjadi pada tahun tertentu. Meskipun mayoritas ahli hadits menyatakan bahwa perang khandaq terjadi pada tahun 5 H.

Ditinjau dari sudut pandang lain, keterangan itu bersumber dari para ulama ahli sejarah dan perang, serta lainnya, yang berpandangan bahwa perang tersebut tidak terjadi pada tahun 5 H, melainkan pada tahun sebelumnya.

Mereka antara lain Musa bin Uqbah dan Ibnu Hazm. Menurut mereka, "Tidak ada bukti nyata mengenai hal tersebut, dan hanya berupa makna tekstual riwayat yang *shahih*."

Maksudnya adalah riwayat yang tercatat dalam *Shahih Al Bukhari*, meskipun Al Bukhari sendiri tidak pernah memberikan pernyataan secara meyakinkan bahwa Perang Khandaq terjadi pada tahun 4 H.

Al Bukhari menghubungkan riwayat tersebut kepada Musa bin Uqbah, bahwa Perang Khandaq yaitu Perang *Al Ahzab* (konspirasi golongan).

Musa bin Uqbah berkata, "Perang ini terjadi pada bulan Syawal tahun 4 H."

Al Bukhari —sesudah menulis judul ini— lalu menuturkan dengan menggabungkan riwayat Ibnu Umar RA, dan dalam riwayat tersebut terdapat keterangan (sesungguhnya Ibnu Umar menawarkan diri kepada Nabi SAW untuk mengikuti Perang Uhud, namun

148. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Yazid bin Ruman (budak keluarga Az-Zubair), dari Urwah bin Az-Zubair, dan orang yang aku tidak pernah menuduh melakukan kebohongan, dari Ubaidillah bin Ka'ab bin Malik, dari Az-Zuhri, dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dari Abdullah bin Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurtubi, dan sebagainya, yakni para ulama kaum muslim.

Semua haditsnya terkumpul dalam hadits tentang Perang Khandaq. Sebagian mereka menceritakan hadits yang tidak diceritakan oleh sebagian lain, dan sebagian redaksi hadits tentang Perang Khandaq antara lain: Sekelompok orang Yahudi, antara lain Salam bin Abu Al Huqaiq An-Nadhari, Huyyayin bin Akhthab An-Nadhari, Kinanah bin Ar-Rabi' bin Abu Al Huqaiq An-Nadhari, Haudzata bin Qais Al Wa`ili, dan Abu Ammar Al Wa`ili.

Satu golongan dari bani Nadhir dan satu golongan dari bani Wa`il —mereka adalah orang-orang yang mencoba menghimpun berbagai golongan untuk melawan Rasulullah SAW— keluar mencari dukungan hingga mendatangi kaum Quraisy di Makkah. Mereka mengajak kaum Quraisy untuk menyerang Rasulullah SAW. Mereka berkata, "Sesungguhnya kami bersama kalian untuk melawannya sampai kami dapat menghabisinya hingga ke akar-akarnya." Kaum Quraisy lalu berkata kepada mereka, "Wahai kaum Yahudi, kalian adalah pemegang Al Kitab pertama, dan mengetahui apa yang terjadi kepada kami. Kami dan Muhammad berbeda paham dalam masalah agama, apakah agama kami lebih baik atau agamanya (yang lebih baik)?" Mereka menjawab,

---

beliau tidak memperkenankannya. Dia juga menawarkan diri kepada beliau untuk ikut Perang Khandaq, dan beliau memperkenankannya).

Jumhur ulama melawan kesimpulan dalil melalui riwayat yang *shahih* ini, bahwa Ibnu Umar pada Perang Uhud baru menginjak usia 14 tahun, sedangkan pada Perang Khandaq telah genap 15 tahun. (Lih. *Fath Al Bari*, jld. 5, hal. 278).

"Agama kalian lebih baik daripada agama Muhammad, dan kalian berada pada jalur yang lebih tepat dan benar di banding Muhammad."

Dia (tiap-tiap perawi) berkata: Mereka adalah orang-orang yang Allah menurunkan ayat tentang kisah mereka, "*Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut (jibt dan thaghut ialah syetan dan apa saja yang disembah selain Allah), dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman).*"

"*Dan cukuplah (bagi mereka) Jahanam yang menyala-nyala apinya.*"(Qs. An-Nisaa` [4]: 51 dan 55).

Pada waktu mereka mengatakan itu semua kepada kaum Quraisy, secara diam-diam mereka menyembunyikan apa yang semestinya mereka sampaikan kepada kaum Quraisy dan justru memberikan semangat kepada kaum Quraisy untuk menuruti ajakan mereka, yakni menyerang Rasulullah SAW, lalu membuat kesepakatan mengenai hal tersebut dan mereka menerima janji untuk melakukannya.

Sekelompok orang Yahudi tersebut melanjutkan perjalanannya sampai akhirnya mereka mendatangi Ghathafan dari Qais 'Ailan, lalu mengajak mereka untuk menyerang Rasulullah SAW, dan mengabarkan kepada Ghathafan bahwa mereka akan berada bersamanya untuk menyerang Rasulullah SAW. Selain itu juga mengabarkan bahwa kaum Quraisy turut serta bersama mereka untuk melaksanakan rencana tersebut, dan telah sepakat untuk melaksanakannya, lalu Ghathafan memenuhi ajakan mereka.

Kaum Quraisy di bawah pimpinan Abu Sufyan bin Harb mulai bergerak keluar dan kabilah Ghathafan di bawah pimpinan Uyainah bin Hishnin bin Hudzaifah bin Badr hendak bergabung dengan bani Fazarah. Al Harits bin Auf bin Abu Haritsah Al Marie

bergabung dengan bani Murah, dan Mas'ud bin Rukhailah bin Nuwairata bin Tharif bin Suhmata bin Abdullah bin Hilal bin Khalawah bin Asyja' bin Raits bin Ghathafan bergabung dengan pengikut Ghathafan, yakni kaumnya dari keturunan Asyja'.

Pada waktu Rasulullah SAW mendengar kabar tentang mereka dan keputusan yang telah mereka sepakati, yakni melakukan penyerangan, segera beliau mengambil kebijakan untuk membuat parit di sekitar Madinah.[166] [2:565-566]

---

[166] *Sanad* hadits ini *mursal.*

As-Suyuthi pernah meriwayatkan hadits tersebut melalui jalur Ibnu Abbas (*Lubab An-Nuqul li Asbab An-Nuzul*, hal. 18) dan diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh Al Hafizh Ibnu Katsir (*Tafsir*-nya, jld. 1, hal. 513) melalui jalur Ibnu Ishaq, dia berkata: Muhammad bin Abu Muhammad menceritakan kepadaku dari Ikrimah atau dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Mereka yang mencoba menghimpun berbagai golongan dari kaum Quraisy, Ghathafan dan bani Quraizhah, adalah Huyyain bin Akhthab, Salam bin Abu Al Huqaiq, Abu Rafi, Ar-Rabi bin Abu Al Huqaiq, Abu Amir, Hauh bin Amir, dan Haudata bin Qais.

Adapun Hauh, Abu Amir, dan Hauda, merupakan keturunan bani Wa`il, sementara sisanya keturunan bani Nadhir. Pada waktu mereka mendatangi kaum Quraisy, mereka berkata, "Mereka adalah para pendeta Yahudi dan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang kitab-kitab terdahulu, maka bertanyalah kepada mereka, "Apakah agama kalian lebih baik? Atau agama Muhammad?"

Kaum Quraisy lantas bertanya kepada mereka, lalu mereka menjawab, "Agama kalian lebih baik daripada agama Muhammad, bahkan kalian lebih benar jalannya daripada Muhammad dan para pengikutnya."

Allah lalu menurunkan ayat, "*Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al Kitab?...dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 54)

Menurut kami: Dalam rentetan *sanad* hadits tersebut terdapat nama Muhammad bin Abu Muhammad, tidak ada yang menilainya sebagai perawi yang tepercaya selain Ibnu Hibban. Al Umari menilai riwayat ini *hasan* (*As-Sirah An-Nabawiyah Asy-Syarifah*, jld. 2, hal. 419).

Al Hafizh Ibnu Katsir telah meriwayatkan hadits melalui jalur Ibnu Abu Hatim. Muhammad bin Abdullah bin Yazid Al Muqri menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Amr, dari Ikrimah, dia berkata: Huyyayin bin Akhthab dan Ka'ab bin Al Asyraf datang menemui penduduk Makkah, mereka berkata, "Kami hendak menyambung silaturrahim, kami hendak berkurban di tanah leluhur, kami hendak meminum air susu, kami telah membebaskan para tahanan, dan kami telah menyediakan minuman buat orang-orang yang beribadah haji. Muhammad telah menjadi kran pemutus hubungan silaturrahim kami, dan para perampok orang-orang yang beribadah haji telah mengikuti ajarannya, yang bersumber dari Dzat Yang Maha

Pengampun. Jadi, yang lebih baik kami atau dia?" Penduduk Makkah lalu berkata, "Kalian lebih baik dan lebih benar jalannya."

Allah lalu menurunkan ayat, "*Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al Kitab?*' (Qs. An-Nisaa` [4]: 51).

Al Hafizh (Ibnu Katsir) berkata, "Keterangan ini telah diriwayatkan dengan versi yang berbeda melalui Ibnu Abbas dan sekelompok ulama salaf."

Imam Ahmad berkata: Muhammad bin Abu Adiyyin menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Pada waktu Ka'ab bin Al Asyraf datang ke Makkah, kaum Quraisy berkata, 'Apakah kamu tidak memperhatikan kran yang memutus hubungan dari kaumnya menyangka bahwa dia lebih baik daripada kami, padahal kami selalu beribadah haji, menjaga tempat ibadah (Ka'bah), dan menyediakan minuman?' Dia lalu berkata, 'Kalian lebih baik'. Kemudian turun ayat mengenai mereka, '*Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus (maksudnya terputus di sini ialah terputus dari rahmat Allah)*. (Qs. Al Kautsar [102]: 3). Juga ayat, '*Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al Kitab'?*' (An-Nisaa` [4]: 52). (Ibnu Katsir, jld. 1, hal. 513).

Diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (*Al Kabir*, jld. 11, hal. 251) tentang sebab turunnya ayat tersebut.

Al Haitsami berkata, "Dalam *sanad* hadits ini terdapat Yunus bin Sulaiman Al Jamal, dan aku tidak pernah mengenalinya, sementara para perawi lainnya adalah perawi hadits *shahih*." (*Al Majma'*, jld. 7, hal. 6)

Itu merupakan keterangan seputar sebab-sebab perang ini yang dapat kami kumpulkan.

Prof. Al Umari mempunyai pernyataan yang patut disinggung dalam menjelaskan hadits tentang sebab-sebab perang ini, karena dia berkata, "Perang berbagai golongan di Madinah dianggap sebagai satu dari sekian banyak pertemuan kekuatan militer antara kaum muslim dengan kaum Quraisy."

Perang yang sebenarnya itu terjadi antara dua sisi kekuatan tersebut, dan tidak perlu mencari sebab-sebab yang menjadi pangkal terjadinya perang tersebut. Akan tetapi di sana dapat dijumpai banyak kebijakan langsung yang turut mempengaruhi (perang tersebut), yang dapat dijelaskan, (*As-Sirah An-Nabawiyah* jld. 2, hal. 417).

Ath-Thabari telah menuturkan sebuah riwayat (jld. 2, hal. 217 dan 567) yang termasuk kategori hadits *dha'if*. Di dalamnya terungkap sebuah kisah yang dijelaskan secara rinci mengenai batu besar yang menghalangi penggalian parit. Hanya saja, kisah batu besar tersebut banyak disampaikan dalam berbagai riwayat lain yang *shahih*.

Semula riwayat itu terdapat dalam Al Bukhari, seperti kutipan dari hadits yang sangat panjang. Dalam narasi hadits tersebut terdapat ungkapan: diceritakan oleh Jabir RA, dia berkata: Pada suatu hari, saat Perang Khandaq, sesungguhnya kami hendak menggali parit, namun batu hitam (*kadyah*) yang sangat keras menghalangi penggalian, maka para sahabat menemui Nabi SAW dan berkata, 'Batu yang keras ini menghalangi pembuatan parit." Beliau lalu bersabda, "Aku yang akan turun." Beliau lalu berdiri, padahal perut beliau diikat dengan batu (untuk menahan lapar, karena) sudah tiga hari kami tidak makan. Beliau lalu mengambil cangkul dan memukulnya, dan batu hitam itu pun hancur berkeping-keping (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Peperangan, jld. 7, hal. 317, *Matan Shahih Al Bukhari*, penerbit Dar Al Ihya Al Arabiyah, Pembahasan: Peperangan, jld. 3, hal. 31).

149. Pada waktu cobaan yang menimpa kaum muslim semakin berat, Rasulullah SAW mengutus, sebagaimana keterangan yang telah diceritakan oleh Ibnu Humaid kepada kami, dia berkata: Salamah

---

Imam Ahmad meriwayatkan (*Musnad*, jld. 4, hal. 303) dari Al Barra bin Azib RA, dia berkata: Pada suatu ketika Rasulullah SAW menyuruh kami menggali parit, namun di sebagian parit terdapat sebuah batu besar yang tidak dapat diambil atau dihancurkan, maka kami mengadu kepada Rasulullah SAW. Beliau lalu datang menemui kami, lantas mengambil cangkul, lalu berkata, "Dengan menyebut nama Allah." Beliau kemudian menghantamnya dengan sekali pukulan, dan pecahlah sepertiga batu tersebut. Beliau lalu berkata, *"Allahu akbar, kunci negeri Syam telah diberikan. Demi Allah, sesungguhnya aku melihat istana-istananya yang berwarna kemerahan dalam sekejap."* Beliau lalu menghantamnya untuk kedua kalinya, lalu patahlah sepertiganya yang lain. Beliau lalu berkata, *"Allahu akbar, kunci negeri Persia telah diberikan. Demi Allah, sesungguhnya aku melihat istana di kota-kotanya yang berwarna keputihan."* Beliau lalu menghantamnya untuk ketiga kalinya. Beliau lalu berkata, *"Dengan menyebut nama Allah."* Patahlah batu yang tersisa. Beliau kemudian bersabda, *"Allahu akbar, kunci negeri Yaman telah diberikan. Demi Allah, sesungguhnya aku melihat pintu-pintu kota Shan'a' dari tempatku berdiri ini dalam sekejap."*

Hadits tersebut telah diutarakan oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, jld. 1, hal. 131), dia berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan dalam sanadnya terdapat perawi bernama Maimun Abu Abdillah. Ibnu Hibban menilainya sebagai perawi yang tepercaya, namun sekelompok ulama menilainya *dha'if*. Sementara itu, para perawi lain tepercaya. Al Hafizh menilai *sanad* hadits tersebut *hasan*." (*Fath Al Bari* jld. 7, hal. 397)

Hadits tersebut memiliki bukti pendukung yang bersumber dari hadits Abdullah bin Amr, yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani. Redaksinya adalah: Rasulullah SAW menyuruh membuat parit, lalu dimulailah pembuatan parit di Madinah. Para sahabat lalu mengadu, "Wahai utusan Allah, kami menjumpai deretan batu yang tidak mampu kami gali." Nabi SAW lalu berdiri, dan kami pun mengikuti beliau. Ketika beliau telah tiba, beliau segera mengambil cangkul dan menghantamkannya dengan sekali pukul kepada batu tersebut. Beliau lalu mengumandangkan takbir, kemudian aku mendengar bunyi benda yang jatuh, dan aku sama sekali belum pernah mendengar bunyi semacam itu. Beliau lalu berkata, *"Negeri Persia dapat ditundukkan."* Beliau lalu memukul batu yang lain sambil mengumandangkan takbir, dan aku mendengar bunyi debuk suara benda jatuh, yang sama sekali belum pernah aku dengar bunyi semacam itu. Beliau lalu berkata, *"Negeri Romawi dapat ditundukkan."* Beliau kemudian beliau batu yang lain sambil mengumandangkan takbir, dan aku mendengar suara debuk, dan aku mendengar bunyi debuk suara benda jatuh, yang sama sekali belum pernah aku dengar bunyi semacam itu. Beliau lalu berkata, "Allah telah mengirim bala bantuan dengan burung *himyar*."

Al Haitsami (*Al Majma'*, jld. 6, hal, 131) berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ath-Thabrani melalui dua *sanad*, yang salah satunya melalui Huyyayin bin Abdullah, Ibnu Ma'in menilainya tepercaya, namun sekelompok ulama menilainya *dha'if*. Sementara itu, para perawi lainnya tepercaya."

menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Ashim bin Umar bin Qatadah.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri sampai Uyainah bin Hushn, dan sampai Al Harits bin Auf bin Abu Haritsah Al Marri (keduanya pemimpin kabilah Ghathfan).

Beliau lalu menyerahkan sepertiga hasil perkebunan Madinah kepada mereka berdua, dengan syarat mereka bersedia mengembalikan orang yang ditahan oleh mereka berdua melalui Rasulullah SAW dan para sahabatnya.

Lalu terjadilah kesepakatan damai antara beliau dengan mereka, sampai akhirnya mereka menulis sepucuk surat, dan tidak pernah ada bukti kesepakatan dan tidak pula memiliki tekad untuk berdamai kecuali berisi bujukan mengenai penyerahan sebagian hasil perkebunan kurma Madinah tersebut.

Mereka berdua hendak menjalankan sesuatu. Ketika Rasulullah SAW hendak menjalankan sesuatu, maka beliau mengirim utusan kepada Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin Ubadah, lalu beliau menuturkan rencana tersebut (pemberian separuh hasil perkebunan kurma Madinah) kepada mereka berdua, dan bermusyawarah dengan mereka berdua tentang hal tersebut.

Kemudian mereka berdua bertanya, wahai utusan Allah, sesuatu yang engkau senangi pasti kami akan melakukannya, atau sesuatu yang Allah Azza wa jalla perintahkan kepadamu, kami harus menjalankannya, ataukah sesuatu yang hendak engkau perbuat bagi kami?

Beliau menjawab, (bukan) tetapi sesuatu yang hendak aku perbuat itu diperuntukan bagi kami sekalian. Demi Allah aku tidak berbuat itu semua kecuali karena aku memperhatikan bangsa arab benar-benar hendak mengusir kalian dari satu lingkungan, dan merongrong kalian dari segala penjuru.

Oleh karena itu agar kalian terhindar dari itu, aku hendak memecah kekuatan mereka untuk beberapa saat. Sa'ad bin Mu'adz berkata, wahai utusan Allah sesungguhnya kami adalah kami, sedang mereka adalah kaum yang tetap menyekutukan Allah Azza wa jalla dan menyembah berhala, tidak menyembah Allah dan tidak mengenal-Nya; mereka tidak boleh rakus dengan mengkonsumsi sebiji korma milik kami kecuali dengan disuguhi atau membeli.

Apakah ketika Allah memuliakan kami dengan Islam, menunjukkan kami kepada jalannya, dan mengagungkan kami dengan engkau, lantas kami memberikan harta benda kami kepada mereka!

Kami tidak perlu melakukan ini; demi Allah kami tidak akan memberikan kepada mereka kecuali pedang hingga Allah memberikan keputusan yang pasti antara kami dan mereka. Lalu Rasulullah SAW bersabda, itu menjadi keputusan kamu!

Lalu Sa'ad meraih secarik kertas tersebut lalu dia menghapus apa yang tertulis dalam surat tersebut, kemudian dia berkata, "Biarkanlah mereka memusuhi kami."[167] [2:572-573]

---

[167] *Sanad* hadits ini *dha'if*.

Akan tetapi, Al Bazzar telah meriwayatkannya (*Kasyf Al Astar*, no. 1803). Demikian pula keterangan yang telah dijelaskan oleh Al Haitsami dari Abu Hurairah, dia berkata: Al Harits Al Ghathafani datang kepada Rasulullah SAW, lalu berkata, "Wahai Muhammad, berikanlah kepada kami separuh kurma Madinah. Jika tidak maka Madinah akan aku penuhi dengan pasukan berkuda dan pasukan kavaleri (untuk menyerangmu)."

Beliau lalu meminta pertimbangan kepada Sa'ad bin Ubadah dan Sa'ad bin Mu'adz (bermusyawarah dengan mereka berdua). Mereka lalu berkata, "Tidak! Demi Allah, kami tidak pernah memberikan milik, sekalipun pada masa Jahiliyah. Bagaimana (itu bisa terjadi), padahal Allah telah benar-benar mendatangkan Islam?!"

Beliau lalu kembali menemui Al Harits dan menceritakan hasil musyawarah kepadanya. Al Harits lalu berkata, "Wahai Muhammad, kamu telah berkhianat."

Abu Hurairah berkata: Hasan bin Tsabit lalu mendendangkan syair:

Duhai tetangga seseorang yang berkhianat dengan cara memaki tetangganya
Dari kamu sekalian, sesungguhnya Muhammad tidak akan pernah berkhianat.
Jika kalian berkhianat, maka khianat itu telah menjadi bagian dari adat kalian

Kehinaan itu tumbuh dalam pepohonan As-Sikhbar
Amanat yang bagus ketika kamu menyampaikannya itu
Ibarat kaca yang pecah, tak dapat utuh kembali.

Abu Hurairah berkata: Al Harits lalu berkata, "Wahai Muhammad, jauhkanlah lidah Hasan dari kami. Seandainya air laut dapat dicampur dengan lidahnya, pasti akan dicampur."

Al Haitsami berkata: Hadits diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Ath-Thabrani. Redaksinya adalah: Diceritakan oleh Abu Hurairah, dia berkata, "Al Harits Al Ghathafani datang kepada Rasulullah SAW, lalu berkata, 'Wahai Muhammad, berikanlah kepada kami separuh kurma Madinah'." Abu Hurairah berkata, "Sampai akhirnya beliau meminta pertimbangan As-Su'ud. Beliau lalu mengirim utusan kepada Sa'ad bin Mu'adz, Sa'ad bin Ubadah, Sa'ad bin Ar-Rabi, Sa'ad bin Khasyyah, dan Sa'ad bin Mas'ud. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya aku telah mengetahui bahwa bangsa Arab hendak mengusir kalian, dan sesungguhnya Al Harits meminta kalian menyetorkan separuh kurma Madinah, sehingga jika kalian hendak menyerahkan hasil kurma pada musim panen tahun ini kepadanya, dan kami akan melihat persoalan kalian sesudah itu?' Mereka menjawab, 'Wahai utusan Allah, wahyu telah diturunkan dari langit, maka apakah (kami) akan tunduk kepada perintah Allah? Atau mengikuti pendapat dan keinginanmu, sehingga kami berpandangan mengikuti pendapat dan keinginanmu? Jika engkau hendak menyelamatkan kami, maka demi Allah kami memandang mereka setara, tidak dapat mengambil hak milik kami kecuali dengan cara membeli atau disuguhi." Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Kamu sekalian mendengar pertimbangan yang mereka sampaikan."* Mereka (Al Harits Al Ghathafan dan kelompoknya) lalu menjawab, "Wahai Muhammad, kamu telah berkhianat." Hasan bin Tsabit RA lalu mendendangkan sebuah syair:

Duhai tetangga seseorang yang berkhianat dengan cara memaki tetangganya
Dari kamu sekalian, sesungguhnya Muhammad tidak akan pernah berkhianat.
Jikaau kalian berkhianat, maka khianat itu telah menjadi bagian dari adat kalian
Kehinaan itu tumbuh dalam pepohonan as-sikhbar
Amanat yang bagus ketika kamu menyampaikannya itu
Ibarat kaca yang pecah, tak dapat utuh kembali.

Dalam perawi hadits Al Bazzar dan Ath-Thabrani terdapat nama Muhammad bin Amr, hadits yang diriwayatkannya *hasan,* dan para perawinya yang lain tepercaya (*Majma' Az-Zawa 'id*, jld. 6, hal. 132).

Hadits tersebut memiliki banyak jalur periwayatan yang *dha'if*, yang layak diposisikan sebagai bukti pendukung, diantaranya hadits yang diriwayatkan Ibnu Abu Syaibah (*Al Mushannaf*, 14/420) dari Abu Ma'syar, Ibnu Sa'ad (*Thabaqat*, jld. 2, hal. 73), dan lainnya.

Ath-Thabari telah menuturkan riwayat (jld. 2, hal. 573-574/220) dalam kategori hadits *dha'if*, kecuali riwayat kematian Amr bin Abd Al Amiri di tangan Ali bin Abu Thalib RA, yang terjadi pada waktu Perang Khandaq. Hadits itu *shahih*, sebagaimana diriwayatkan oleh Al Hakim (*Al Mustadrak*) dari Ibnu Abbas, dia berkata: Seorang lelaki musyrik membunuh saat Perang Khandaq, lalu mereka meminta untuk menyamarkannya, namun Rasulullah SAW menolak (permohonan mereka) hingga mereka memberikan *diyat.* Umar bin Abd dari bani Amir bin Lu`ay tewas terbunuh oleh Ali bin Abu Thalib dalam pertarungan satu lawan satu.

150. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Abu Laila Abdullah bin Sahal bin Abdurrahman bin Sahl Al Anshari, seorang keturunan bani Haritsah, bahwa Aisyah Ummul Mukminin berada di dalam benteng bani Haritsah pada masa Perang Khandaq, dan benteng itu termasuk benteng yang paling kokoh di Madinah, Ibnu Sa'ad bin Mu'adz ikut bersama Aisyah di dalam benteng. Aisyah berkata, "Peristiwa itu terjadi sebelum hijab diwajibkan atas kami. Sa'ad berjalan, dan dia memakai baju perang yang menyusut, sehingga seluruh lengannya keluar dari baju tersebut, sementara di tangannya terdapat luka tusukan. Dia berkata:

Tak akan lama lagi peperangan akan terjadi membawa...

Kematian tidak ada masalah jika masanya telah tiba.

Al Hakim berkata, "Hadits tersebut sanadnya *shahih*, dan Al Bukhari-Muslim tidak pernah meriwayatkan hadits ini." Adz-Dzahabi sepakat dengan Al Hakim (*Al Mustadrak ma'a At-Talkhish*, jld. 3, hal. 32).

Prof. Ibrahim Ali pernah menyampaikan sebuah pernyataan yang benar, maka kami menyinggungnya di sini, dia berkata (*As-Sirah An-Nabawiyah*, hal. 273) setelah menyebutkan hadits hadits Ibnu Abbas tersebut: Kisah pertarungan Ali bin Abu Thalib dengan Amr bin Abdud Al Amiri telah disampaikan secara detail oleh Ibnu Ishaq (dalam *As-Sirah*) berdasarkan hasil penyelidikan secara mendalam dan menyeluruh. Hanya saja, kisah tersebut termasuk kategori *mursal*, dan Ibnu Ishaq belum pernah secara langsung bertemu dengan sahabat yang meriwayatkan hadits tentang kisah tersebut.

Oleh karena itu, aku tidak akan menyampaikan seluruh kisah itu secara detail di sini, tetapi aku mencoba meringkas keterangan yang telah terbukti diceritakan oleh Ibnu Abbas RA, bahwa pembunuh Amr bin Abd Al Amiri adalah Ali bin Abu Thalib, sebagaimana yang telah disinggung dalam hadits sebelumnya yang telah kami sampaikan.

Inilah hasil yang telah aku peroleh setelah mengerahkan seluruh kemampuan. Aku telah melakukan kajian tentang *sanad* hadits ini secara detail, namun aku tidak dapat memperoleh kesimpulan semacam itu, maka aku harus merasa puas dengan kesimpulan yang telah berlalu.

Tidak semua keterangan yang disampaikan oleh ahli sejarah dan referensi yang diikuti telah terbukti benar terjadi menurut ahli hadits dan para pemerhati hadits, ketahuilah hal ini saudaraku para pembaca semoga Allah memberkatimu.

Ibunya berkata kepadanya, 'Kamu benar, wahai Anakku. Demi Allah,sungguh kamu dapat menundanya'."

Aku lalu berkata kepada ibu Sa'ad, "Wahai ibu Sa'ad, demi Allah, aku lebih menyukai baju perang Sa'ad lebih longgar daripada baju itu!'

Aku takut dengan keselamatan dirinya, karena anak panah dapat tepat mengenai bagian tubuhnya. Sa'ad bin Mu'adz lalu diserang dengan anak panah, hitam bola matanya terluka karena seorang lelaki telah memanahnya."[168] [2: 574-575].

151. Dalam sebuah hadits yang diceritakan oleh Ibnu Humaid, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Ashim bin Umar bin Qatadah, Hibban bin Qais bin Al Ariqah —salah seorang keturunan bani Amir bin Lu`ayy—: Ketika musibah menimpanya, dia berkata, "Rasakanlah anak panah ini. Aku adalah Ibnu Al Ariqah." Sa'ad lalu berkata, "Semoga Allah memotong-motong dirimu di neraka! Ya Allah, jika Engkau membiarkan kaum Quraisy tetap melakukan suatu penyerangan, maka biarkanlah aku hidup untuk menghadapi kaum Quraisy, karena tidak ada kaum yang paling ingin kuperangi daripada kaum yang telah menyakiti Rasul-Mu, mendustakan dan mengusirnya. Ya Allah, jika Engkau menghentikan peperangan antara kami dan mereka, maka jadikanlah peperangan itu sebagai penyebab aku mati

---

[168] *Sanad* hadits tersebut *dha'if.* Namun matannya yang berhubungan dengan Sa'ad bin Mu'adz *shahih*, seperti keterangan yang akan kami sampaikan sesudah menuturkan dua riwayat lain. Adapun kisah Aisyah RA pada masa Perang Khandaq yang berada dalam benteng bani Haritsah, telah diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (*Al Mu'jam Al Kabir*, no. 4378) dari Rafi bin Khudaij, dia berkata, "Tidak pernah dijumpai sebuah benteng yang paling kokoh dibandingkan benteng bani Haritsah. Nabi SAW menempatkan para wanita, anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan di dalam benteng. Beliau bersabda, *'Jika ada salah seorang menyerang kalian, hadanglah dengan pedang...'.*"

Al Haitsami berkata, "Para perawi hadits Ath-Thabrani adalah orang-orang tepercaya." (*Al Majma'*, jld. 6, hal. 133).

syahid. Janganlah Engkau mematikanku hingga hatiku tenang dari rongrongan bani Quraizhah."[169] [2:575].

152. Sufyan bin Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Alqamah, dari Aisyah, dia berkata: Aku keluar pada masa Perang Khandaq, aku mengikuti jejak orang-orang. Ketika aku sedang berjalan, tiba-tiba aku mendengar *wa`idal ardhi* (suara pelan dari bawah tanah) di belakangku, maka aku menoleh, dan ternyata itu Sa'ad. Aku pun mendekatinya, dan bersamanya putra saudara laki-lakinya, Al Harits bin Aus (yang turut serta bersama Rasulullah SAW dalam Perang Badar).

    Kisah tersebut diceritakan oleh Muhammad bin Amr, dia membawa perisainya, sementara Sa'ad mengenakan baju perang dari besi yang lengannya tampak keluar dari baju tersebut.

    Aisyah berkata, "Dia (Sa'ad) termasuk orang yang bertubuh besar dan tinggi."

    Aisyah berkata, "Aku mengkhawatirkan lengan Sa'ad. Ketika dia berpapasan denganku, dia bersenandung:

    Tak lama lagi peperangan akan terjadi, membawa...

    Kematian terbaik, jika ajal telah tiba

    Pada waktu dia telah melintas di hadapanku, aku berdiri lantas menerobos sebuah perkebunan yang di dalamnya terdapat sekelompok kaum muslim, antara lain Umar bin Khaththab dan seorang lelaki yang mengenakan *tasbighah* miliknya."

---

169 *Sanad* hadits tersebut *dha'if*, namun *matan* hadits tersebut *shahih*.

Hadits sebelumnya sama seperti yang akan kami sampaikan sesudah riwayat berikutnya.

Muhammad berkata, "*Tasbighah* adalah sebuah tutup kepala yang menutupi semua bagiam kepala kecuali mata."

Umar berkata, "Sungguh, kamu wanita pemberani, apa yang membawamu datang kemari? Apakah ada yang melindungimu bila tertangkap musuh atau terjadi bencana (peperangan)!" Demi Allah, Umar terus-menerus menyalahkan diriku, sehingga aku lebih menyukai tanah ini terbelah untukku lalu aku masuk ke dalam tanah tersebut. Lelaki yang mengenakan *tasbighah* itu lalu melepas *tasbighah* tersebut, dan ternyata dia adalah Thalhah. Dia berkata, "Sungguh, kamu telah banyak bicara. Ke mana hendak melarikan diri dan ke mana hendak memohon perlindungan kecuali kepada Allah!"

Pada waktu itu Sa'ad dipanah dengan anak panah oleh lelaki yang kerap dipanggil Ibnu Al Ariqah, dia berkata "Rasakanlah anak panah ini. Aku adalah Ibnu Al Ariqah." Sa'ad berkata, "Semoga Allah memotong-motong dirimu di neraka." dia memanahnya tepat pada hitam bola matanya.

Muhammad bin Amr berkata, "Mereka menduga bahwa seseorang tidak pernah dapat bertahan hidup kecuali dia terus-menerus mengalirkan darah hingga dia meninggal."

Sa'ad lalu berdoa, "Ya Allah, janganlah Engkau mematikanku hingga hatiku tenteram dalam naungan bani Quraizhah! Mereka adalah sekutu dan majikannya pada masa jahiliyah."[170] [2:575-576]

---

[170] *Sanad* hadits tersebut *dha'if*, namun sumbernya *shahih*.

Al Bukhari telah meriwayatkan (*Shahih*-nya, pembahasan: Peperangan, jld. 4, hal. 122) dari Aisyah RA, dia berkata: Sa'ad tertimpa musibah pada masa Perang Khandaq, seorang lelaki Quraisy —yang kerap dipanggil Hibban bin Al Ariqah— memanahnya tepat di bola matanya. Nabi SAW membuat tenda di dalam masjid agar mudah menengoknya. Pada waktu Rasulullah SAW kembali dari *Khandaq*, beliau meletakkan senjata dan mandi. Lalu datanglah Jibril AS, dia mengibaskan debu dari kepalanya, lalu berkata, "Sungguh, kamu benar-benar telah meletakkan senjata (menyerah). Demi Allah, aku tidak akan meletakkan senjata. Keluarlah temui mereka."

Nabi SAW lalu bertanya, *"Ke mana?"* Jibril kemudian memberikan isyarat yang ditujukan kepada bani Quraizhah.

Rasulullah SAW pun mendatangi mereka. Mereka lalu menyerahkan keputusan kepada beliau, beliau mengembalikan keputusan hukum kepada Sa'ad, dia berkata: *sesungguhnya aku memutuskan terkait mereka agar menghukum mati prajurit yang mengikuti perang, menjadikan para wanita dan anak-anak sebagai tahanan perang dan membagikan harta benda milik mereka."*

Hisyam berkata, "Bapakku menceritakan kepadaku dari Aisyah, bahwa sesungguhnya Sa'ad berdoa, 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa tak ada seorang pun yang lebih kusukai untuk memeranginya karena berharap ridha-Mu daripada kaum yang telah mendustakan Rasul-Mu SAW dan mengusirnya. Ya Allah, aku menduga Engkau telah menghentikan peperangan antara kami dengan mereka. Jika masih ada suatu kesempatan untuk memerangi kaum Quraisy, biarkanlah aku melakukannya, hingga aku dapat memerangi mereka karena berharap ridha-Mu. Jika Engkau menghentikan peperangan tersebut, maka jauhkanlah dan jadikanlah matiku dalam peperangan tersebut."

Lalu menyembur keluar dari bagian terpentingnya, karena dia tidak menghormati mereka, dan di dalam masjid terdapat tenda dari Bani Ghifar, kecuali darah yang mengalir kepada mereka'.

Mereka lalu menyeru, 'Wahai penghuni tenda, yang datang kepada kami dari sisimu ini ternyata berasal dari luka Sa'ad, mengalir darah'.

Dia RA lalu meninggal akibat peperangan tersebut."

Ahmad telah meriwayatkan (*Musnad*-nya) dari Aisyah RA, dia berkata: Aku keluar pada masa Perang Khandaq, mengikuti jejak kaum muslim. Aku lalu mendengar *wa`idal ardhi* (yakni suara pelan dari bawah tanah) dari belakangku, maka aku menoleh ke belakang, dan tiba-tiba aku bertemu dengan Sa'ad bin Mu'adz, dia bersama putra saudara laki-lakinya, Al Harits bin Aus, yang membawa perisai. Aku lalu duduk mendekati tanah tersebut, lalu Sa`ad melintas, yang saat itu mengenakan baju perang dari besi, lengannya keluar dari baju tersebut, maka aku sangat mengkhawatirkan keselamatan lengan Sa'ad. Sa'ad adalah orang yang bertubuh besar dan sangat tinggi. Dia melintas sambil bersenandung:

Tak lama lagi peperangan akan terjadi, membawa...
Kematian terbaik, jika ajal telah tiba

Aku lalu berdiri, kemudian menembus sebuah perkebunan, ternyata dalam perkebunan itu ada sekelompok kaum muslim, dan ternyata ada Umar bin al-Khathab di dalamnya, dan ada pula seorang lelaki yang mengenakan *sibghah* yakni *mighfar* (penutup kepala) miliknya.

Umar kemudian berkata, "Apa yang membawamu kemari? Demi Allah, umurku menjadi sumpahku. Sesungguhnya kamu wanita pemberani. Apa yang membuatmu merasa aman dari bencana atau tertangkap musuh?

Umar terus-menerus menyalahkan diriku, hingga aku berharap tanah ini menjadi terbelah lalu aku masuk ke dalam tanah tersebut. Lelaki itu lalu melepaskan penutup kepalanya dari wajahnya, dan ternyata dia Thalhah bin Ubaidillah. Dia berkata, "Wahai Umar, celaka kamu, mulai hari ini kamu telah banyak bicara. Ke mana mencari perlindungan atau melarikan diri kecuali kepada Allah?"

Sementara itu, ada seorang lelaki musyrik Quraisy yang kerap dipanggil Ibnu Al Ariqah hendak melepaskan anak panah miliknya kepada Sa'ad, dia berkata, "Rasakanlah olehmu anak panah ini. Aku adalah Ibnu Al Ariqah." Dia lalu memanahnya tepat pada hitam bola matanya. Sa'ad lalu berdoa kepada Allah, "Ya Allah, janganlah Engkau mematikanku hingga hatiku tenang dari bani Quraizhah." Mereka adalah sekutu dan majikannya pada masa Jahiliyah. Lukanya lalu mengering, dan Allah menghembuskan angin kepada kaum musyrik, sehingga kaum mukmin selamat dari bencana peperangan. Allah Maha Kuat lagi Maha Mulia.

Abu Sufyan dan para pengikutnya lalu berkumpul di Tihamah, Uyainah bin Hishn dan para pengikutnya berkumpul di Najed, seedangkan bani Quraizhah kembali pulang dan berlindung dalam benteng-benteng mereka (*shayaashiihim*). Rasulullah SAW kembali ke Madinah dan menyuruh membuat kubah dari kulit, lalu dibuatlah kubah untuk Sa'ad di dalam masjid.

Jibril AS lalu datang, pada bagian depannya dipenuhi debu, kemudian dia berkata, "Sungguh, kamu telah meletakkan senjata (menyerah)! Demi Allah, para malaikat tidak akan pernah menyerah setelah mengangkat senjata. Keluarlah menuju bani Quraizhah dan perangilah mereka."

Rasulullah SAW pun mengumpulkan umatnya dan menyeru kaum muslim untuk pergi berperang. Rasulullah SAW lalu pergi, kemudian melintas di hadapan bani Ghanmin, orang yang tinggal bertetangga dengan masjid Madinah, maka beliau bertanya, *"Siapakah yang bertemu dengan kalian?"* Mereka menjawab, "Panglima pasukan Al Kalabi (*dahyatul Kalabi*)."

Al Kalabi adalah orang yang cambang dan wajahnya menyerupai Jibril.

Rasulullah SAW lalu mendatangi mereka dan mengepung mereka selama 25 malam.

Saat pengepungan atas mereka menjadi genting dan bencana (peperangan) semakin serius, disampaikan kepada mereka, "Menyerahlah pada keputusan Rasulullah SAW." Mereka lantas berdiskusi dengan Abu Lubabah bin Al Mundzir. "Dia lalu memberi isyarat kepada mereka bahwa dia siap berkorban. Mereka berkata, "Kami menyerahkannya pada keputusan Sa'ad bin Mu'adz." Rasulullah lalu bersabda, "Menyerahlah pada keputusan Sa'ad bin Mu'adz." Mereka pun menyerah.

Rasulullah lalu mengirim utusan untuk menemui Sa'ad bin Mu'adz. Utusan datang membawa Sa'ad dengan menunggang keledai yang memakai pelana dari sabut (fiber). Sungguh, dia merasa terbebani.

Kaumnya merasa senang dengan kedatangan Sa'ad, maka mereka berkata kepadanya, "Wahai Abu Amr, (kami) sekutu dan majikanmu, keluarga yang terkalahkan dan orang-orang yang benar-benar telah kamu kenal." Dia menjawab, "Sungguh telah datang masa bagiku untuk tidak menerima kecaman yang mengecam karena berharap ridha Allah."

Hisyam berkata: Abu Sa'id berkata: Pada waktu Sa'ad muncul, Rasulullah SAW bersabda, *"Pergilah kepada panutan kalian lalu serahkanlah (keputusan) kepadanya."* Umar berkata, "Panutan kami adalah Allah." Dia berkata, "Menyerahlah pada keputusan Allah." Mereka lalu menyerahkan keputusannya kepada Allah.

Rasulullah SAW bersabda, *"Putuskanlah persoalan mereka."* Sa'ad berkata, "Aku putuskan mengenai mereka dengan menghukum mati mereka yang mengikuti perang, menjadikan anak-anak mereka sebagai tahanan perang, dan membagi-bagikan harta

153. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku, dia berkata: Yazid bin Ziyad menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, dia berkata: Seorang pemuda penduduk Kufah berkata kepada Hudzaifah bin Al Yamani, "Wahai Abu Abdullah, apakah kalian melihat Rasulullah dan ikut menemani beliau?" Abu Abdullah menjawab, "Benar, wahai putra saudaraku." Dia lantas bertanya kembali, "Bagaimana kalian melakukan kegiatan?" Dia menjawab, "Demi Allah, kegiatan kami berperang." Pemuda itu berkata, "Demi Allah, seandainya kami bertemu dengan beliau, kami tidak

---

benda mereka." Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Sungguh, kamu telah mengambil keputusan pada mereka dengan ketentuan hukum Allah Azza Wa Jalla dan ketentuan hukum utusan-Nya."*

Sa'ad lalu berdoa, dan berkata, "Ya Allah, jika Engkau membiarkan Nabi-Mu tetap memerangi kaum Quraisy maka biarkanlah aku untuk melakukannya, namun jika Engkau menghentikan peperangan antara kami dengan mereka maka cabutlah nyawaku kepadamu."

Aisyah berkata: Lukanya kembali mengalirkan darah, dan sesungguhnya lukanya telah sembuh kecuali sebesar lubang anting-anting di telinga. Dia kembali pada kubahnya yang telah dibuat oleh Rasulullah SAW untuk dirinya. Rasulullah SAW, Abu Bakar, dan Umar lalu menemuinya. Demi Dzat yang roh Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya aku baru mengetahui Umar menangis karena tangisan Abu Bakar, dan saat itu aku berada di kamarku. Mereka *"Berkasih sayang sesama mereka."* (Qs. Al Fath [48]: 29).

Alqamah berkata: Aku bertanya, "Manakah ibunya? Bagaimana Rasulullah SAW hendak mengambil kebijakan?" Aisyah berkata, "Beliau tidak pernah berurai air mata atas seseorang. Jika beliau menjumpai (musibah), maka beliau hanya memegang jenggotnya."

Al Haitsami berkata, "Sebagian hadits termasuk kategori *shahih.* Imam Ahmad telah meriwayatkan hadits tersebut, dan dalam *sanad* hadits tersebut ada perawi bernama Muhammad bin Alqamah, haditsnya *hasan*, sementara para perawi lainnya tepercaya." (*Majma' Az-Zawa 'id* jld. 6, hal. 138).

Menurut kami: Ibnu Katsir menilai *sanad* hadits tersebut sangat baik. Kami sesungguhnya telah menuturkan riwayat yang sangat panjang (jld. 2, hal. 577, 578, dan 579, 223) dalam kelompok hadits *dha'if.*

Kami tidak menjumpai dalil yang memperkuat kebenaran kisah yang panjang ini, yang bersumber dari jalur periwayatan yang *shahih.* Hanya saja, ungkapan yang dinisbatkan langsung kepada Rasulullah SAW (perang itu adalah tipu daya) tanpa menyebutkan kisah ini, memang benar ada, sebagaimana hadits milik Al Bukhari, Muslim, serta lainnya, dan hadits tersebut mencapai derajat *mutawatir.*

akan membiarkan beliau berjalan di atas tanah, dan kami akan membawanya di atas pundak kami."

Hudzaifah berkata: Wahai putra saudaraku, aku telah melihat diri kami bersama Rasulullah SAW di Khandaq, beliau senang melakukan shalat malam, kemudian beliau menoleh kepada kami dan bersabda, *"Siapakah seseorang (di antara kamu) yang mau berangkat?"* Beliau memandangi kami semua, namun tidak ada kaum muslim yang mau melakukannya (kemudian beliau kembali), Rasulullah SAW menjanjikan kepadanya jika dia kembali, Allah akan memasukkannya ke dalam surga? Namun tidak ada seorang pun yang mau berangkat.

Rasulullah SAW lalu kembali melakukan shalat malam, kemudian beliau menoleh kepada kami semua dan berkata seperti pertanyaan awal, namun tidak ada seorang pun di antara kami yang mau berangkat. Beliau lalu memandangi kami semua, namun tetap tidak ada kaum muslim yang mau berangkat.

Beliau kembali, Rasulullah SAW berjanji kepadanya pasti kembali (dengan selamat), aku memohon kepada Allah agar menjadikan dia sebagai temanku di surga? Namun, tidak ada seorang pun dari kaum muslim yang mau berangkat karena sangat takut, sangat lapar dan sangat dingin.

Pada waktu tidak ada seorang pun yang mau berangkat, Rasulullah SAW memanggilku. Namun aku sudah tidak sanggup berdiri ketika beliau memanggilku. Beliau lalu menyeru, *"Wahai Hudzaifah, pergilah lalu menyelinaplah ke dalam kelompok kaum tersebut, lihatlah mereka sedang melakukan apa, dan janglah berbicara apa pun sampai kamu datang menemui kami."*

Aku pun pergi, lantas menyelinap ke dalam kelompok kaum tersebut. Badai dan bala tentara Allah ternyata sedang mengerjakan apa yang dikerjakannya terhadap mereka; periuk, api, dan bangunan milik mereka tidak ada yang tenang. Abu

Sufyan bin Harb berdiri dan berkata, "Wahai kaum Quraisy, apakah ada seseorang yang melihat teman duduknya?" Aku pun meraih tangan seorang lelaki yang berada di sampingku, lalu aku bertanya, "Siapakah kamu?" Dia menjawab, 'Aku fulan bin fulan."

Abu Sufyan lalu berkata, "Wahai kaum Quraisy, demi Allah sesungguhnya kalian tidak akan sampai besok tinggal diam di tempat ini. Sungguh, kuda dan sepatu telah binasa dan rusak, Bani Quraizhah telah meninggalkan kami, dan kami telah menerima pengaduan kecerdikan mereka, dan badai yang terlihat oleh kalian telah menimpa kami. Demi Allah, periuk kami tidak pernah diam, api kami tidak dapat hidup, dan bangunan kami tidak dapat bertahan, maka pergilah (dari tempat ini) karena aku hendak pergi."

Dia lalu mendekati untanya yang sedang diikat, lalu duduk di atasnya, kemudian mencambuknya. Unta itu pun melompat sebanyak tiga lompatan.

Dia tidak melepaskan tali pengikatnya kecuali dia sedang berdiri; seandainya Rasulullah SAW tidak menuntut janji kepadaku agar aku tidak berbicara apa pun sampai aku datang menemui beliau, maka aku pasti telah membunuhnya menggunakan anak panah.

Aku lalu kembali kepada Rasulullah SAW, dan saat itu beliau sedang berdiri hendak menunaikan shalat di kamp pengungsian (*mirath*) sebagian istri beliau yang diungsikan. Pada waktu beliau melihatku, beliau mempersilakan aku masuk ke kamp pengungsian beliau, dan menyingkapkan ujung kamp pengungsian untukku.

Beliau lalu rukuk dan sujud, sedangkan aku merapat kepada beliau. Pada waktu beliau telah mengucapkan salam, aku menceritakan sebuah kabar (peristiwa yang terjadi) kepada beliau, bahwa kabilah Ghathafan mendengar apa yang telah dilakukan

oleh kaum Quraisy, maka mereka bersiap-siap hendak kembali ke negeri mereka.[171] [2:579, 580 dan 581]

---

[171] *Sanad* hadits ini *dha'if.*

Namun secara terpisah, matannya *shahih.*

HR. Ahmad (jld. 5, hal. 392).

Diceritakan oleh Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, dia berkata: Seorang pemuda Kufah berkata kepada Hudzaifah bin Al Yamani, "Wahai Abu Abdullah, benarkah kamu melihat Rasulullah dan ikut menemani beliau?" Dia menjawab, "Benar, wahai putra saudaraku." Dia kembali bertanya, "Bagaimana kamu melakukan kegiatan?" Dia menjawab, "Demi Allah, kegiatan kami berperang." Dia berkata, "Demi Allah, seandainya kami bertemu dengan beliau, kami tidak akan membiarkan beliau berjalan di atas tanah, dan kami akan menempatkannya di atas pundak kami."

Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi berkata: Hudzaifah berkata, "Wahai putra saudaraku, aku bersama Rasulullah SAW di Khandaq. Beliau melakukan shalat malam sambil menunduk, kemudian beliau menoleh kepada kami, lalu bertanya, 'Siapakah seseorang (di antara kalian) yang mau berangkat?'. Beliau memandangi kami semua, namun tidak ada yang mau melakukannya. (Kemudian beliau kembali), Rasulullah SAW menjanjikan kepadanya dia pasti kembali dengan selamat, *maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga?* Namun tetap saja tidak ada seorang pun yang mau berangkat.

Rasulullah SAW lalu kembali melakukan shalat malam sambil menunduk, kemudian beliau menoleh kepada kami semua, lalu bertanya, *'Siapakah yang mau berangkat?'* Beliau lalu memandangi kami semua, namun tidak ada yang mau berangkat. Beliau lalu kembali (menunaikan shalat), dan beliau menjanjikan kepadanya kembali dengan selamat.

Beliau lalu kembali, dan Rasulullah SAW berjanji kepadanya pasti kembali (dengan selamat), aku memohon kepada Allah agar menjadikan dia sebagai temanku di surga. Namun tetap saja tidak ada seorang pun yang mau berangkat karena sangat takut, sangat lapar, dan sangat dingin.

Pada waktu tidak ada seorang pun yang mau berangkat, Rasulullah SAW memanggilku, padahal aku sama sekali kekuatan untuk berdiri. Beliau lalu bersabda, *"Wahai Hudzaifah, pergi dan masuklah kamu ke dalam kumpulan kaum tersebut. Lihatlah apa yang sedang mereka lakukan, dan janganlah kamu berbicara apa pun."*

Aku pun pergi dan menyelinap masuk ke dalam sekelompok orang tersebut, sementara badai dan bala tentara Allah sedang melakukan apa yang dikerjakannya, tidak ada periuk mereka, api, dan bangunan yang diam. Abu Sufyan bin Harb lantas berkata, "Wahai kaum Quraisy, apakah ada seseorang yang melihat teman yang duduk di sampingnya?" Aku lalu meraih tangan orang yang berada di sampingku, kemudian bertanya, 'Siapakah kamu?' Dia menjawab, 'Fulan bin fulan'.

Abu Sufyan lalu berkata, 'Wahai kaum Quraisy, sesungguhnya kalian tidak akan bertahan sampai besok di tempat ini. Sungguh, kuda telah binasa, bani Quraizhah telah meninggalkan kami, dan kami telah menerima pengaduan kecerdikan mereka. Badai telah menimpa kami. Demi Allah, periuk kami tidak pernah diam, api kami tidak dapat hidup, dan bangunan kami tidak dapat bertahan, maka pergilah (dari tempat ini) karena aku hendak pergi'. Dia lalu mendekati untanya yang sedang diikat, duduk di

atasnya, kemudian mencambuknya, maka unta tersebut melompat sebanyak tiga kali. Dia tidak melepaskan tali pengikatnya kecuali dia sedang berdiri. Seandainya Rasulullah SAW tidak menuntut janji, janganlah kamu berbicara apa pun sampai kamu datang menemuiku, kemudian kamu boleh bertindak sesuai keinginanmu, pasti aku telah membunuhnya menggunakan anak panah.

Aku lalu kembali kepada Rasulullah SAW, yang saat itu beliau sedang berdiri hendak menunaikan shalat di kamp pengungsian (*mirath*) sebagian istri beliau yang diungsikan. Pada waktu beliau melihatku, beliau mempersilakanku masuk ke kamp pengungsian beliau dan menyingkapkan ujung kamp pengungsian untukku. Beliau lalu ruku dan sujud; sesungguhnya beliau sedang berada dalam kamp pengungsian. Ketika beliau telah mengucapkan salam, aku menceritakan sebuah kabar (peristiwa yang terjadi) kepada beliau, bahwa kabilah Ghathafan mendengar apa yang telah dilakukan oleh kaum Quraisy, maka mereka bersiap-siap hendak kembali ke negeri mereka."

Imam Muslim meriwayatkan hadits tersebut (*Shahih*-nya, pembahasan: Jihad, bab: Perang Ahzab, jld. 3, no. 1788). Dalam hadits tersebut terungkap: Aku terus berjalan seolah-olah sedang berjalan di dalam. Akhirnya aku sampai pada mereka, dan ternyata Abu Sufyan sedang menghangatkan tubuhnya di dekat api. Aku pun meletakkan anak panahku di tengah-tengah busurku dan hendak memanahnya. Namun aku teringat pesan Rasulullah SAW, *"Janganlah kamu membuat reputasiku jelek di hadapan mereka."* Seandainya aku memanahnya, pasti aku dapat memanahnya dengan tepat.

Aku lalu pulang kembali seolah-olah aku sedang berjalan di dalam kamar yang sempit.

Aku kemudian menemui Rasulullah SAW. Hawa dingin mulai menyerangku, dan ketika telah reda dan aku tenang, aku menceritakan peristiwa yang terjadi kepada Rasulullah SAW. Rasulullah SAW lalu menyelimutiku dengan sejenis jubah istimewa yang kerap beliau pakai saat shalat. Aku pun tertidur sampai tiba waktu Subuh. Ketika pagi telah tiba, beliau bersabda, *"Bangunlah, wahai orang yang tidur."*

Al Hakim meriwayatkan (*Al Mustadrak*, jld. 3, hal. 31) melalui jalur periwayatan Bilal Al Abasi dari Hudzaifah Al Yamani RA, bahwa sesungguhnya kaum muslim terpisah dari Rasulullah SAW pada malam Perang Ahzab, tidak ada yang tersisa bersama beliau kecuali dua belas orang lelaki.

Rasulullah SAW kemudian menemuiku, yang saat itu aku sedang menekuk lutut karena kedinginan. Beliau bersabda, "Wahai Ibnu Al Yamani, berdiri lalu pergilah ke perkemahan pasukan Ahzab untuk melihat kondisi mereka!" Aku lalu berkata, "Wahai utusan Allah, demi Dzat yang telah mengutusmu dengan benar, aku tidak berdiri menghadapmu kecuali karena malu terhadapmu akibat kedinginan." Beliau bersabda, "*Tampakkanlah panas dan dingin seperti waktu pagi. Pergilah wahai Ibnu Al Yamani, panas atau dingin tidak ada masalah bagimu, sampai kamu kembali menemuiku.*"

Aku pun pergi ke perkemahan pasukan mereka, lalu aku menemukan Abu Sufyan sedang menyalakan api di tengah-tengah sekelompok orang yang mengelilinginya. Sungguh, Abu Sufyan telah ditinggalkan oleh golongan lain. Sampai akhirnya aku dapat duduk bersama mereka. Abu Sufyan merasa ada seseorang yang menyelinap ke dalam perkumpulan mereka, maka dia berkata, "Hendaknya masing-masing memegang tangan teman yang duduk di sampingnya." Aku pun meletakkan tangan orang yang berada di samping kanan dan kiriku.

PERANG BANI QURAIZHAH

154 a. Ketika waktu Zhuhur tiba, datanglah Jibril menemui Rasulullah SAW, sebagaimana diceritakan oleh Ibnu Humaid kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Ibnu Syihab Az-Zuhri: Sambil memegang ujung serban dari kain sutra tebal di atas punggung bighal yang biasa digunakan untuk bepergian, yang di atasnya terdapat kain beludru dari sutra. Kemudian dia bertanya: apakah kamu sungguh-sungguh telah meletakkan senjata (menyerah), wahai utusan Allah?

Beliau menjawab: benar. Jibril berkata: para malaikat tidak akan meletakkan senjata dan sekarang aku tidak akan kembali kecuali setelah mencari kaum tersebut; sesungguhnya Allah menyuruhmu —wahai Muhammad— pergi untuk memerangi Bani Quraizhah, dan aku hendak menuju Bani Quraizhah.[172] [2:581]

Aku lalu berdiri (pergi meninggalkan) dan menemui Rasulullah SAW, yang saat itu sedang berdiri menunaikan shalat, beliau memberi isyarat dengan tangannya kepadaku agar mendekat, maka aku merapat, kemudian beliau memberi isyarat kepadaku dengan tangannya agar aku mendekat, maka aku lebih mendekat beliau, sampai kain yang dipakai beliau menjuntai kepadaku (beliau sedang shalat). Ketika beliau telah selesai shalat, beliau bersabda, *"Wahai Ibnu Al Yamani, duduklah, bagaimana ceritanya?"* Aku menjawab, "Wahai utusan Allah, banyak orang yang telah meninggalkan Abu Sufyan, sehingga tidak ada yang tersisa kecuali sekelompok orang yang sedang menyalakan api. Allah telah menimpakan kepadanya suhu yang dingin seperti yang menimpa kami, akan tetapi kami berharap kepada Allah apa yang tidak mereka harapkan."

Al Hakim berkata, "Hadits tersebut sanadnya *shahih*. Al Bukhari-Muslim belum pernah meriwayatkan hadits tersebut."

Adz-Dzahabi sepakat dengan pendapat Al Hakim (*Al Mustadrak ma'a At-Talkhish*, jld. 3, hal. 31).

[172] Hadits tersebut *dha'if*.

Akan tetapi, hadits mengenai kedatangan Jibril dan perintahnya kepada beliau agar pergi memerangi bani Quraizhah statusnya *shahih*.

154 b. Rasulullah SAW lalu menyuruh orang yang memanggil untuk menyeru kaum muslim, "Sesungguhnya orang yang mendengar dan berbakti jangan menunaikan shalat Ashar kecuali di bani Quraizhah.[173] [2:581]

155. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Alqamah, dari Aisyah, dia berkata: Sepulang dari Perang Khandaq, Rasulullah SAW membuat kubah di masjid untuk Sa'ad. Setelah itu beliau meletakkan senjata, dan kaum muslim pun turut meletakkan senjata. Lalu datanglah Jibril AS, dia menghardik, "Apakah kalian semua telah meletakkan senjata (menyerah)! Demi Allah, para malaikat tidak akan meletakkan senjata sesudah perang tersebut. Oleh karena itu, pergilah pada mereka dan perangilah mereka."

Al Bukhari telah meriwayatkan (*Shahih*-nya) melalui Aisyah RA, dia berkata: Ketika beliau kembali dari Khandaq, beliau meletakkan senjata dan mandi. Lalu datanglah Jibril menemui beliau, dan bertanya, "Apakah kamu sungguh-sungguh telah meletakkan senjata? Demi Allah, kami tidak akan meletakkan senjata. Pergilah perangi mereka." Beliau lalu bertanya, *"Ke mana?"* Jibril menjawab, "Ke sana." Jibril lalu memberi isyarat ke bani Quraizhah. Beliau pun keluar menuju bani Quraizhah (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Peperangan, bab: Menarik Diri dari Perang Ahzab menuju Bani Quraizhah dan mengepung mereka, no. 4417).

HR. Muslim (bab: Jihad dan Perjalanan Nabi, no. 1769) dan lainnya.

[173] Dugaan yang paling kuat yaitu, Ath-Thabari meletakkan hadits tersebut sebagai penyempurna riwayat sebelumnya (jld. dua, hal. 581 dan 154). Sanadnya *dha'if*, namun sabda beliau SAW, *"Janganlah menunaikan shalat Ashar kecuali di bani Quraizhah,"* statusnya *shahih*, meskipun ada sedikit perbedaan pendapat.

Al Bukhari telah meriwayatkan (*Shahih*-nya) dari Ibnu Umar Ra, dia berkata: Nabi SAW bersabda saat Perang Ahzab, "Jangan ada yang menunaikan shalat Ashar kecuali di bani Quraizhah." (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Peperangan, no. 4119).

HR. Muslim (no. 1770) dan lainnya

Ath-Thabrani telah meriwayatkan kandungan hadits yang sangat panjang dari Ka'ab bin Malik RA: Beliau menekankan kepada kaum muslim agar tidak menunaikan shalat kecuali di bani Quraizhah.

Al Haitsami berkata, "Hadits riwayat Ath-Thabrani, dan para perawinya adalah para perawi hadits *shahih*, kecuali Ibnu Abu Al Hudzail, dia tepercaya (*Majma' Az-Zawa'id*, jld. 6, hal. 140).

Rasulullah SAW pun memanggil umatnya. Beliau menyelempangkan senjata tersebut, kemudian keluar, dan kaum muslim turut keluar.

Beliau lalu bertemu dengan bani Ghanm, maka beliau lalu bertanya, "Siapakah orang yang bertemu dengan kalian?" Mereka menjawab, "Kami bertemu dengan komandan pasukan Al Kalabi." Al Kalabi, perilaku, jenggot, dan wajahnya diserupakan dengan Jibril AS, hingga akhirnya beliau berhenti di hadapan mereka.

Sementara itu, Sa'ad berada di dalam kubah di masjid, yang dibuat Rasulullah SAW untuk dirinya.

Rasulullah lalu mengepung mereka selama satu bulan atau dua puluh lima malam. Ketika pengepungan atas mereka semakin genting, disampaikanlah kepada mereka, menyerahlah pada keputusan hukum Rasulullah SAW.

Abu Lubabah bin Abdul Mundzir lalu memberi isyarat bahwa dia siap berkorban. Mereka berkata, "Kami menyerahkan pada keputusan hukum Sa'ad bin Mu'adz." Rasulullah SAW bersabda, *"Serahkanlah pada keputusan hukumnya."* Mereka pun menyerahkan keputusannya kepada Sa'ad.

Rasulullah SAW lalu mengirim utusan kepadanya dengan membawa keledai dengan pelana yang terbuat dari serat, lalu dia memuatkan di atas keledai itu.

Aisyah berkata: Sungguh, lukanya telah sembuh sampai tidak terlihat luka darinya kecuali sebesar lubang anting-anting di telinga.[174] [2:583]

---

[174] *Sanad* hadits ini *dha'if*. Akan tetapi memiliki kelanjutan.

Ahmad telah meriwayatkan dari Aisyah dengan redaksi yang sangat panjang dibanding hadits tersebut, sebagaimana telah kami singgung sesudah menuturkan riwayat ini (jld. 2, hal. 575).

Dalam hadits tersebut terdapat redaksi: Lalu dia terkena anak panah tepat pada hitam bola matanya. Sa'ad lalu berdoa kepada Allah, "Ya Allah, janganlah Engkau

mematikanku sampai hatiku tenang karena bani Quraizhah." Mereka adalah sekutu dan majikannya pada masa Jahiliyah.

Allah lalu mengirim badai angin kepada kaum Quraisy, sehingga Allah Azza wa jalla telah mencukupi kaum mukminin untuk berperang. Allah Maha Kuat lagi Maha Mulia.

Abu Sufyan dan para pengikutnya lalu berkumpul di Tihamah, Uyainah bin Hishn dan para pengikutnya berkumpul di Najed, sedangkan bani Quraizhah pulang dan berlindung di dalam benteng-benteng mereka. Rasulullah SAW juga kembali pulang ke Madinah dan menyuruh membuat kubah dari kulit, lalu dibuatlah kubah untuk Sa'ad di Masjid.

Lalu datanglah Jibril, yang bagian depan tubuhnya dipenuhi debu, dia bertanya, "Apakah sungguh-sungguh kamu telah meletakkan senjata (menyerah)? Demi Allah, para malaikat tidak akan pernah meletakkan senjata sesudah perang tersebut. Pergilah ke bani Quraizhah dan perangilah mereka."

Rasulullah pun berbaur dengan umatnya dan menyeru kaum muslim untuk pergi (berperang). Rasulullah SAW pergi lalu melintas di hadapan bani Ghanam (*kaum orang yang bertetangga dengan masjid). Lalu beliau bertanya: dengan siapakah kalian bertemu? Mereka menjawab, kami bertemu dengan komandan pasukan al-Kalabi, komandan pasukan itu cambang, gigi dan mukanya menyerupai Jibril Alaihissalam.*

Rasulullah SAW lalu mendatangi bani Quraizhah dan mengepung mereka selama dua puluh lima malam. Pada waktu pengepungan semakin genting dan bencana perang telah menguat, disampaikanlah kepada mereka, "Menyerahlah pada keputusan hukum Rasulullah SAW." Mereka lalu bermusyawarah dengan Abu Lubabah bin Al Mundzir. Dia lalu memberi isyarat kepada mereka bahwa dia siap berkorban, kami menyerahkan keputusannya kepada Sa'ad bin Mu'adz, lalu mereka menyerah, dan Rasulullah SAW. mengirim utusan untuk menemui Sa'ad bin Mu'adz, lalu dia datang membawanya dengan menaiki keledai yang memakai pelana dari sabut (fiber), dia datang membawanya, dan kaumnya senang dengan kedatangannya.

Mereka berkata kepadanya, "wahai Abu Amr, (kami) adalah sekutu dan majikanmu, orang-orang yang terkalahkan dan orang-orang yang sungguh-sungguh telah kamu ketahui." Dia tidak menjawab apa pun dan tidak menoleh kepada mereka, dan ketika telah mendekati tempat tinggal mereka, dia menoleh kepada mereka dan berkata, "Telah tiba masanya bagiku untuk tidak menerima kecaman orang yang mengecam karena Allah."

Hisyam berkata: Abu Sa'id berkata: Ketika Sa'ad telah muncul, Rasulullah SAW bersabda, *"Mendekatlah kepada panutan kalian semua, lalu serahkanlah keputusan kamu kepadanya."* Umar lalu berkata, "Panutan kami adalah Allah." Dia berkata: serahkanlah kepadanya, lalu mereka menyerahkan keputusan kepadanya. Rasulullah SAW. bersabda: putuskanlah persoalan mereka.

Sa'ad berkata: aku sesungguhnya memutuskan terkait mereka dengan menghukum mati mereka yang mengikuti perang, menjadikan anak-anak mereka sebagai tahanan perang, dan membagi-bagikan harta benda mereka. Lalu Rasulullah bersabda: kamu sungguh telah mengambil keputusan terkait mereka sesuai dengan ketentuan hukum Allah Azzawajalla dan ketentuan hukum Rasul-Nya.

Hisyam berkata: kemudian Sa'ad berdoa, lalu dia berkata: Allah jika Engkau membiarkan Nabi-Mu tetap memerangi kaum Quraisy, maka biarkanlah aku untuk

156. Ibnu Ishaq berkata: Ketika masuk waktu pagi, mereka menyerahkan keputusannya kepada Rasulullah SAW, lalu kabilah Al Aus berlompatan, mereka berkata, "Wahai utusan Allah, mereka sesungguhnya majikan kami, bukan majikan kabilah Khazraj. Sungguh, tuan telah mengambil tindakan yang telah tuan ketahui terkait majikan (para penguasa) Khazraj kemarin.

Sebelum mengepung bani Quraizhah, Rasulullah SAW telah mengepung bani Qainuqa', sekutu kabilah Khazraj. Mereka lalu menyerahkan keputusannya kepada Rasulullah SAW. Abdullah bin Ubay bin Salul lalu mempertanyakan keputusan beliau atas mereka, lantas dia menyerahkan mereka kepada kepadanya.

Ketika kabilah Al Aus berbicara kepadanya, Rasulullah SAW bersabda, "Apakah kalian tidak setuju, wahai kabilah Aus, dengan keputusan seorang lelaki di antara kalian atas mereka?" Mereka menjawab, "Baiklah, kami setuju."

Abu Ishaq berkata: Keputusan itu diserahkan kepada Sa'ad bin Mu'adz, Rasulullah SAW menempatkannya dalam kemah seorang

---

melakukannya, dan jika Engkau menghentikan peperangan antara kami dengan mereka, maka cabutlah nyawaku kepadamu.

Aisyah berkata: lalu lukanya kembali mengalirkan darah, dan sesungguhnya lukanya telah sembuh kecuali sebesar lubang anting-anting di telinga. Aisyah berkata: dan dia kembali pada kubahnya yang telah dibuat oleh Rasulullah SAW. untuk dirinya.

Aisyah berkata: lalu Rasulullah SAW., Abu Bakar dan Umar menemuinya. Aisyah berkata: demi Dzat yang mana ruh Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya aku baru mengetahui Umar menangis karena tangisan Abu Bakar, sedang akau berada di kamarku. Mereka sebagaimana Allah Azzawajalla telah berfirman, "*Tetapi berkasih sayang sesama mereka.*" (Qs. Al Fath [48]: 29).

Alqamah berkata: Aku bertanya, "Manakah ibunya? Bagaimanakah Rasulullah SAW hendak mengambil kebijakan?" Aisyah berkata, "Beliau tidak pernah berurai air mata atas seseorang, akan tetapi ketika beliau rindu, beliau hanya memegang cambangnya."

Al Haitsami berkata, "Sebagian hadits termasuk kategori *shahih*. Imam Ahmad telah meriwayatkan hadits tersebut, dan dalam *sanad* hadits tersebut ada perawi bernama Muhammad bin Alqamah, orang yang haditsnya *hasan*, sementara para perawi lainnya tepercaya." (*Majma' Az-Zawa 'id*, jld. 6, hal. 138).

wanita dari kabilah Aslam yang kerap dipanggil Rufaidah di dalam masjid beliau. Dia bertugas merawat orang-orang yang terluka.

Dia mendermakan dirinya untuk melayani orang yang terlantar dari kalangan muslim. Rasulullah SAW sungguh-sungguh pernah memerintahkan kaumnya —saat anak panah mengenai dirinya—, *"Letakkanlah di kemah Rufaidah sehingga aku dekat bila ingin menengoknya."*

Ketika Rasulullah SAW memintanya untuk mengambil keputusan dalam persoalan bani Quraizhah, datanglah kaumnya kepadanya lalu membawanya di atas keledai, mereka menyiapkan alas buat dirinya dengan bantal dari kulit. Sa'ad adalah orang yang gemuk. Mereka lalu menghadap Rasulullah SAW bersama Sa'ad. Mereka berkata, "Wahai Abu Amr, berbuat baiklah kepada majikanmu (para penguasa), karena Rasulullah SAW menguasakan hal itu kepadamu, agar kamu dapat berbuat yang terbaik kepada mereka." Ketika mereka banyak berbicara kepadanya, Sa'ad berkata, "Telah tiba masanya bagi Sa'ad untuk tidak menerima kecaman orang yang mengecam, karena berharap ridha Allah."

Sebagian kaumnya yang bersama Sa'ad lalu pulang ke rumah bani Abdul Asyhal. Bani Quraizhah mencela mereka sebelum Sa'ad menyampaikan kepada mereka tentang keputusannya yang didengar langsung dari Sa'ad.[175] [2:586-587]

157. Abu Ja'far berkata: Ketika Sa'ad telah tiba di hadapan Rasulullah SAW dan kaum muslim, Rasulullah SAW bersabda, seperti terungkap dalam hadits yang telah diceritakan oleh Ibnu Waki kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari

---

[175] Hadits tersebut telah disampaikan oleh Ath-Thabari dalam bab ini dengan tanpa *sanad*, dan kebanyakan hadits memiliki bukti pendukung. Kami telah menyampaikan sebagian bukti itu, dan kami kembali kepada hadits yang diceritakan Ath-Thabari setelah disampaikan secara sempurna.

Alqamah dalam hadits yang telah dia terangkan, dia berkata: Abu Sa'id Al Khudri berkata: Ketika dia (Sa'ad) muncul, Rasulullah SAW bersabda, *"Mendekatlah kepada panutanmu sekalian."* Atau beliau bersabda, *"Kepada orang pilihan kamu sekalian, lalu serahkanlah keputusan kalian kepadanya."* Rasulullah SAW lantas bersabda, *"Putuskanlah mereka."* Sa'ad lalu berkata, "Sesungguhnya aku memutuskan terkait mereka dengan menghukum mati mereka yang turut berperang, menjadikan anak-anak mereka sebagai tahanan perang, dan membagi-bagikan harta benda mereka." Beliau lalu bersabda, *"Sungguh, kamu telah mengambil keputusan sesuai dengan ketentuan hukum Allah dan ketentuan hukum Rasul-Nya."*[176] [2:587]

157 a. Ibnu Ishaq dalam haditsnya berkata: Ketika Sa'ad telah tiba di hadapan Rasulullah SAW dan kaum muslim, Rasulullah SAW bersabda, *"Mendekatlah kepada panutan kalian."* Mereka pun mendekat kepadanya, kemudian berkata, "Wahai Abu Amr, sesungguhnya Rasulullah SAW telah menguasakan kepadamu (persoalan) majikanmu (penguasa), agar kamu mengambil keputusan hukum terkait mereka." Sa'ad lalu berkata, "Hendaklah kamu mematuhi janji Allah dan kesepakatan dengan Allah terkait persoalan tersebut, (apakah) keputusan hukum mengenai

---

[176] *Sanad* hadits ini *dha'if*, namun *matan* haditsnya *shahih*.

Al Bukhari telah meriwayatkan (*Shahih*-nya, pembahasan: Peperangan, bab: Kembalinya Nabi SAW dari Perang Ahzab, keluarnya beliau menuju Bani Quraizhah dan pengepungan beliau atas mereka, no. 3043).

Diceritakan oleh Abu Sa'id Al Khudri RA, dia berkata: Penduduk Quraizhah menyerahkan keputusan hukum kepada Sa'ad bin Mu'adz, maka Rasulullah SAW mengirim utusan kepada Sa'ad, dia datang menaiki keledai. Ketika dia telah mendekati area masjid, beliau bersabda kepada kaum Anshar *"Mendekatlah kepada panutan kalian atau orang pilihan kalian."*

Beliau lalu bersabda, *"Mereka menyerahkan keputusannya kepada kamu."* Sa'ad lalu berkata, "Mereka yang turut berperang dihukum mati dan anak-anak mereka dijadikan sebagai tahanan perang." Beliau lalu bersabda, "Kamu telah mengambil keputusan dengan ketentuan hukum Allah." Kadang beliau bersabda, "...dengan ketentuan hukum *Al Malik* (Yang Maha Menguasai)."

HR. Muslim (pembahasan: *Jihad*, no. 1769) dan lain-lain.

persoalan tersebut aku yang harus memutuskan?" Mereka berkata, "Benar." Sa'ad lalu berkata, "Serahkanlah kepada orang yang ada di sana (maksudnya adalah Rasulullah)?" Dia menghindar dari Rasulullah SAW karena menghormati beliau. Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Benar (putuskanlah)."* Sa'ad lalu berkata, "Sesungguhnya aku memutuskan terkait persoalan mereka dengan menghukum mati kaum lelaki, membagi-bagikan harta benda, dan menjadikan wanita dan anak-anak sebagai tahanan perang."[177] [2:587-588]

158. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dari Abdurrahman bin Amr bin Sa'ad bin Mu'adz, dari Alqamah bin Waqqash Al-Laitsi, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda kepada Sa'ad, *"Sungguh, kamu telah benar-benar mengambil keputusan sesuai ketentuan hukum Allah dari atas langit ketujuh."*[178] [2:588]

159. Ibnu Ishaq berkata: Mereka lalu menyerah, maka Rasulullah SAW menahan mereka dalam sebuah rumah milik putri Al Harits, yakni seorang wanita keturunan An-Najjar.

 Beliau lalu pergi ke pasar Madinah, pasar yang ada seperti hari ini.

 Para pembuat parit membuat parit di sekitar Madinah, kemudian beliau mengirim utusan kepada mereka, lalu leher mereka dipukuli di dalam parit tersebut. Mereka dipublikasikan kehadapan beliau secara bertahap.

---

[177] Hadits tersebut penyempurna no. 156.

Sanad hadits ini *dha'if*, namun *matan* hadits hadits ini *shahih*, seperti yang telah kami terangkan.

[178] *Sanad* hadits ini *dha'if*.

Ibnu Hisyam meriwayatkannya (*As-Sirah*, jld. 2, hal. 197) dari Alqamah bin Waqqash Al-Laitsi. Sanadnya *mursal*, tetapi *matan* haditsnya *shahih*, seperti yang telah kami sampaikan, dan menurut Al Bukhari, Muslim, dan lainnya, tambahan redaksi (dari langit ketujuh) tidak pernah disampaikan.

Di dalamnya ada musuh Allah Huyyayun bin Akhthab dan Ka'ab bin Asad, tokoh sentral kaum tersebut. Mereka berjumlah enam atau tujuh ratus orang. Sementara yang menganggap banyak mengatakan: jumlah mereka mencapai delapan ratus hingga sembilan ratus orang.

Mereka berkata kepada Ka'ab bin Asad, dan mereka dibawa ke hadapan Rasulullah SAW secara bertahap, wahai Ka'ab apa pendapatmu tentang keputusan yang dibuat untuk kami! Lalu Ka'ab menjawab: kalian tidak dapat berlindung di tempat manapun.

Apakah kalian tidak memperhatikan bahwa tuntutan itu tidak dapat dicabut, dan sesungguhnya siapa saja di antara kalian yang telah dibawa pergi tidak pernah kembali, keputusan itu, demi Allah, adalah hukuman mati!

Hukuman itu terus-menerus dilakukan hingga Rasulullah SAW. menghabisi mereka semua. Dan tibalah giliran Huyyayin bin Akhthab musuh Allah, dia mengenakan baju yang bermotif kembang-kembang, dia telah menyobek-nyobeknya dari segala sisi, seperti tempat ujung jari-jari, agar dia tidak dapat menggerakannya dengan bebas, kedua tangannya dikalungkan ke leher terikat tali.

Ketika dia memandang Rasulullah SAW, dia berkata: ingatlah demi Allah aku tidak pernah menyalahkan diriku dalam memusuhimu, akan tetapi siapa yang mengkhianati Allah, maka dia akan dibalas dengan pengkhianatan pula.

Kemudian dia mengarahkan pandangannya kepada kaum muslim, lalu berkata: wahai manusia, tidak ada perlu takut dengan urusan Allah, keputusan Allah dan takdir-Nya, dan pembunuhan masal telah ditakdirkan kepada Bani Isra`il. Kemudian dia duduk lalu dipukul lehernya, Jabal bin Jawwal Ats-Tsa'labi lalu mendendangkan sya'ir:

Demi hidupmu Ibnu Akhthab tidak pernah menyalahkan dirinya.
Akan tetapi siapa yang mengkhianati Allah maka dia dibalas
dengan pengkhianatan pula.
Sungguh, dia selalu berperang hingga jiwanya menyampaikan
alasan,
Dan selalu bergerak mencari kekuasaan dalam setiap
gerakannya.[179] [2:588-589]

160. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Aisyah, dia berkata: Kaum wanita mereka tidak ada yang dihukum mati, kecuali satu orang. Demi Allah, dia sedang bercakap-cakap bersamaku, sementara Rasulullah SAW sedang menghukum mati kaum lelakinya di pasar. Tiba-tiba, seseorang memanggil namanya, "Di mana fulanah?" Dia menjawab, "Aku." Aku lalu berkata, "Celaka kamu, apa yang terjadi padamu!" Dia menjawab, "Aku membunuh! Aku bertanya, "Karena apa?" Dia menjawab, "Kejadian yang telah aku ceritakan."

Dia lalu dibawa pergi, kemudian dipukul lehernya. Hal yang membuat kami kagum darinya ialah kelembutan hatinya, keramahannya, dan keceriaannya, padahal dia tahu akan dihukum mati.[180] [2:589]

---

[179] Ath-Thabari menyampaikan riwayat ini dari Ibnu Ishaq tanpa *sanad.*

Ath-Thabrani telah meriwayatkan hadits yang di dalamnya terdapat redaksi: Lalu mereka dikeluarkan dari penjara secara bertahap, kemudian leher mereka dipenggal. Huyyayin bin Akhthab juga dikeluarkan. Rasulullah SAW lantas bertanya, *"Apakah Allah telah merendahkanmu?"* Dia menjawab, "Kamu telah melihatku dengan jelas, dan aku tidak akan pernah menyalahkan diriku dalam memusuhimu."

Rasulullah SAW lalu menyuruh membawanya, kemudian dia giring ke bebatuan yang dilumuri minyak zaitun yang ada di pasar, lalu lehernya dipenggal.....

Al Haitsami berkata: Hadits riwayat Ath-Thabrani sanadnya *mursal,* karena ada perawi bernama Ibnu Luhai'ah dan haditsnya *hasan.* Di dalamnya juga ada kelemahan (*Majma' Az-Zawa'id,* jld. 6, hal. 139).

[180] Hadits ini sanadnya *dha'if.*

161. Pada waktu urusan bani Quraizhah telah selesai, luka Sa'ad bin Mu'adz kembali berdarah. Itulah yang membuat dia berdoa, Sebagaimana riwayat yang diceritakan Ibnu Waki kepadaku, dia berkata: Ibnu Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Alqamah dalam hadits yang telah diutarakannya dari Aisyah: Sa'ad bin Mu'adz lalu berdoa, yakni sesudah dia memberikan keputusan hukum terhadap bani Quraizhah. Dia berkata dalam doanya, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah mengetahui bahwa tidak ada kaum yang paling suka untuk aku perangi daripada kaum yang mendustakan Rasul-Mu. Ya Allah, jika Engkau tetap membiarkan Rasul-Mu melakukan suatu tindakan, yakni perang melawan kaum Quraisy, maka

---

Ibnu Hisyam pernah meriwayatkannya (*As-Sirah*) melalui jalur Ibnu Ishaq. Dia menjelaskan secara konkret proses periwayatan hadits tersebut, maka sanadnya *hasan* (sesungguhnya Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair telah menceritakan kepadaku dari Urwah, dari Aisyah RA).

Hadits yang telah diriwayatkan Ahmad (*Musnad*-nya, jld. 6, hal. 277) dan Al Hakim (*Al Mustadrak*) melalui jalur Ibnu Ishaq juga semacam itu: Rasulullah SAW sama sekali belum pernah menghukum mati seorang wanita dari bani Quraizhah kecuali satu orang. Demi Allah, dia sedang bercakap-cakap bersamaku, tertawa lahir dan batin, sementara Rasulullah SAW sedang menghukum mati kaum lelaki mereka dengan pedang. Tiba-tiba seseorang memanggil namanya, "Di mana fulanah?" Dia menjawab, "Aku di sini." Aku lalu berkata, "Celaka kamu, apa yang terjadi padamu?" Dia menjawab, "Demi Allah, aku turut membunuh." Aku lalu bertanya, "Apa alasanmu membunuh?" Dia berkata, "Peristiwa yang telah aku ceritakan." Dia lalu dibawa pergi, kemudian lehernya pun dipenggal. Hal yang membuatku kagum padanya adalah kelembutan hatinya dan keramahannya, padahal dia tahu akan dihukum mati.

Al Hakim berkata, "Hadits ini *shahih* sesuai persyaratan hadits Muslim, namun Al Bukhari-Muslim tidak pernah meriwayatkan hadits tersebut." (*Al Mustadrak ma'a At-Talkhish*, jld. 3, hal. 36).

Riwayat yang tercatat (jld. 2, hal. 591/230) disebutkan dalam kategori hadits *dha'if*. Ath-Thabari telah mengutipnya dari pernyataan Ibnu Ishaq secara berlebihan, dan kami tidak pernah menjumpai berbagai penjelasan detail itu memiliki bukti pendukung.

Sementara itu, keterangan dalam hadits *shahih* (bahwa Rasulullah melakukan itu semua di Khaibar), sebagaimana keterangan yang dijumpai dalam *Shahih Al Bukhari* (pembahasan: Peperangan, no. 4227) dari Ibnu Umar RA, adalah: Rasulullah membagi-bagikan hasil rampasan Perang Khaibar; penunggang kuda dua bagian dan pasukan pejalan kaki (kavaleri) satu bagian).

berikanlah aku kesempatan untuk perang melawan Quraisy. Namun jika Engkau menghentikan perang antara beliau dengan mereka, maka cabutlah nyawaku."

Lukanya lalu kembali mengeluarkan darah, maka Rasulullah SAW membawanya pulang ke tenda yang telah dipasang di dalam masjid untuknya. Aisyah berkata: kemudian Rasulullah SAW, Abu Bakar dan Umar menjenguknya.

Demi Dzat yang roh Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya aku baru mengetahui menangisnya Abu Bakar karena menangisnya Umar, sementara aku sedang berada dalam kamarku. Mereka berkasih sayang sebagaimana Allah berfirman, "*Tetapi berkasih sayang sesama mereka.*" (Qs. Al Fath [48]: 29).

Alqamah bertanya, "Bagaimana Rasulullah SAW membuat kebijakan?" Aisyah berkata, "Rasulullah tidak pernah berurai air mata karena seseorang, akan tetapi ketika beliau sangat mencintai seseorang atau ketika beliau rindu, beliau hanya memegang cambangnya.[181] [2:592-593]

Ketika Rasulullah SAW kembali dari Perang Khandaq, beliau bersabda, "Sekarang kami hendak berperang melawan mereka (kaum Quraisy), akan tetapi mereka tidak dapat berperang melawan kami (hingga Allah menundukkan kota Makkah di bawah kekuasaan Rasulullah SAW)."[182] [2:593]

---

[181] Hadits ini *dha'if.*

Akan tetapi, hadits ini mempunyai bukti pendukung milik Imam Ahmad, sebagaimana akan kami jelaskan setelah riwayat (380), karena hadits tersebut merupakan bagian dari hadits panjang yang diriwayatkan oleh Aisyah RA.

Al Haitsami mengatakan sesudah dia menyampaikan riwayat tersebut: Sebagian yang *shahih* telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Amr bin Alqamah, yang meriwayatkan hadits *hasan*, sementara para perawi lainnya tepercaya (*Al Majma'*, jld. 6, hal. 138).

[182] Ath-Thabari telah menyampaikan hadits yang berhubungan dengan Perang Khandaq ini dalam kandungan haditsnya, tentang perang melawan bani Quraizhah. Mungkin dia meriwayatkan hadits tersebut dari Ibnu Ishak secara bersambung (maksudnya mengikuti riwayat sebelumnya) (Jld. 2, hal. 593, 232).

162. Ada perbedaan pendapat mengenai waktu Nabi SAW berperang melawan bani Mushthaliq, yaitu perang yang dikenal dengan nama Perang *Al Muraisi'*. *Al Muraisi'* adalah sebutan untuk sumber air dari berbagai sumber air kabilah Khuza'ah di kawasan Qadid hingga pesisir pantai.

Ibnu Ishaq dalam hadits yang diceritakan Ibnu Humaid kepada kami, berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW pernah berperang melawan bani Mushthaliq dari kabilah Khuza'ah pada bulan Sya'ban tahun 6 H.[183] [2:593-594]

Adapun hadits *marfu'*, *shahih* sanadnya, sebagaimana diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *shahih*-nya (pembahasan: Peperangan, Perang Khandaq) yang bersumber dari hadits Sulaiman bin Shard RA, dia berkata: Nabi SAW bersabda saat Perang Ahzab, *"Kami berperang melawan mereka, tetapi mereka tidak pernah memerangi kami."* (*Mukhtshar Shahih Al Bukhari*, no. 1551), hasil penelitian DR. Al Bagha.

[183] Berbagai riwayat Ath-Thabari telah menceritakan catatan sejarah pereng ini dengan menyisipkan berbagai peristiwa yang terjadi pada tahun 6 H, sebagaimana keterangan yang hendak disampaikan.

BERBAGAI PERISTIWA PADA TAHUN KE 6 H
(PERANG BANI LIHYAN)

163. Abu Ja'far berkata: Rasulullah SAW pergi pada bulan Jumadil Ula di penghujung enam bulan pasca penaklukan bani Quraizhah, keluar untuk memerangi Bani Lihyan. Beliau meminta orang-orang yang memiliki penghasilan (*ashhabur raji'*), Khubaib bin Adiyyin, dan kawan-kawannya; dan sangat jelas terlihat beliau hendak menuju Syam, untuk melancarkan serangan mendadak terhadap kaum tersebut.

     Beliau keluar dari Madinah melewati *Ghurab* (perbukitan di kawasan Madinah melewati jalan menuju Syam), kemudian melintasi *Makhidh*, *Tara'*, kemudian beliau melewati *Dzatul Yasar*, *Yain*, kemudian *Shukhairatul Yamam*. Kemudian jalan lurus melintasi *Mahajjah* yakni jalan menuju Makkah, lalu pagi-pagi beliau berjalan cepat, sampai tiba di Ghuran, yaitu tempat berdomisili Bani Lihyan.

     Ghuran adalah lembah yang berada di antara *Amaj* dan Usfan, menuju negeri yang dikenal dengan sebutan *Sayah*. Beliau lalu menjumpai mereka sedang waspada dan membentengi diri di puncak pegunungan.

     Ketika Rasulullah SAW tiba di *Ghuran*, dan apa yang beliau kehendaki —yakni melakukan penyerbuan secara mendadak terhadap mereka— telah menyalahi tujuan beliau sendiri, beliau bersabda, *"Seandainya kami berhenti di Usfan, penduduk Makkah pasti memperhatikan, bahwa kami telah datang di Makkah."*

     Beliau lalu keluar bersama dua ratus kafilah dari kalangan sahabat, sampai beliau tiba di Usfan. Kemudian beliau mengirim dua

penunggang kuda dari kalangan sahabat; hingga mereka berdua sampai *Kura'al Ghamim*, kemudian mereka berdua kembali, dan beliau pulang kembali berkonvoi.

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepadaku, dia berkata: Hadits tentang perang melawan bani Lihyan diriwayatkan melalui Ashim bin Umar bin Qatadah dan Abdullah bin Abu Bakar dari Ubaidillah bin Ka'ab.[184] [2:595]

---

[184] *Sanad* hadits tersebut *dha'if*.

Penjelasan mengenai perang ini telah banyak disinggung dalam berbagai riwayat yang jumlahnya sangat banyak; sebagian *shahih* dan sebagian lagi *dha'if*.

Abu Daud telah meriwayatkan (*Sunan*-nya, pembahasan: *Shalat Khauf*, no. 1236) dari Abu Iyas Az-Zarqa, dia berkata, "Kami bersama Rasulullah SAW di Usfan, dan ternyata kaum musyrik menyambut kami, mereka dipimpin oleh Khalid bin Walid... Lalu Rasulullah SAW menunaikan shalat khauf sebanyak dua kali, sekali di tanah Usfan dan sekali di tanah bani Salim."

Al Hakim juga meriwayatkan hadits tersebut (*Al Mustadrak*, jld. 3, hal. 337), dia berkata, "Sanadnya *shahih* dengan syarat Al Bukhari-Muslim, namun mereka berdua belum pernah meriwayatkan hadits tersebut." Adz-Dzahabi mengukuhkan pendapat Al Hakim tersebut.

HR. Ahmad (*Musnad*-nya, jld. 2, hal. 522) dan At-Tirmidzi (*Sunan*-nya (hadits no. 3038), melalui jalur periwayatan Abdullah bin Syaqiq. Abu Hurairah menceritakan kepada kami, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW pernah singgah di kawasan antara Dhajnan dan Usfan, lalu kaum musyrik berkata, "Sesungguhnya mereka (kaum muslim) memiliki ibadah shalat yang lebih mereka cintai dibandingkan anak-anak lelaki dan anak gadis mereka, yaitu shalat Ashar."

At-Tirmidzi berkata, "Hadits tersebut sanadnya *hasan shahih*."

Al Hafizh Ibnu Katsir merespon riwayat ini dengan berkata, "Jika Abu Hurairah menyaksikan peristiwa ini, maka peristiwa tersebut terjadi sesudah Perang Khaibar, dan jika tidak maka hadits tersebut termasuk *mursal* sahabat, namun hal itu tidak masalah menurut jumhur ulama."

Imam Muslim mempublikasikan (*Shahih*-nya, pembahasan: Shalat Para Musafir, no. 307) riwayat dari Jabir RA, dia berkata: Kami pernah berperang bersama Rasulullah SAW melawan kaum Juhainah, mereka bertempur dengan sangat sengit. Lalu, ketika Rasulullah SAW melaksanakan shalat Zhuhur, kaum musyrik berkata, "Seandainya kami ingin menyerang mereka, pasti kami dapat mengalahkan mereka."

Jibril pun memberitahukan hal tersebut kepada Rasulullah SAW, dan Rasulullah SAW menyampaikannya kepada kami, *"Mereka berkata, 'Sesungguhnya akan datang kepada mereka (kaum muslim) shalat yang lebih mereka cintai dibandingkan anak-anak mereka'."*

Al Hafizh Ibnu Katsir merespon hadits tersebut dengan berkata, "Dalam narasi hadits Jabir, baik riwayat milik Imam Muslim maupun Abu Daud, tidak menyinggung

PERANG DZI QARAD

164. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Ashim bin Amr bin Qatadah, Abdullah bin Abu Bakar dan perawi tidak dicurigai melakukan kebohongan, dari Ubaidillah bin Ka'ab bin Malik. Semua perawi tersebut menceritakan sebagian hadits tentang perang Dzi Qarad.

---

peristiwa Usfan dan Khalid bin Walid. Akan tetapi, secara tekstual semua riwayat tersebut menerangkan hal yang sama." (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 3, hal. 365, cet. Dar Al Fikr).

Al Baihaqi telah (*Ad-Dala'il*, jld. 3, hal. 365) hadits tentang perang bani Lihyan, namun dengan *sanad mu'dhil*.

Ibnu Hisyam telah meriwayatkan (jld. 3, hal. 217) melalui jalur periwayatan Ibnu Ishaq dari Abdullah bin Ka'ab bin Malik, dengan *sanad munqathi'*.

Ibnu Sa'ad telah meriwayatkan (*Ath-Thabaqat Al Kubra*, jld. 2, hal. 289), dia berkata: Abdullah bin Idris menceriatakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, Ashim bin Amr dan Abdullah bin Abu Bakar menceritakan kepadaku, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW pernah keluar untuk berperang melawan bani Lihyan, dan beliau hendak menyerang mereka secara mendadak.... Hadits ini sanadnya *munqathi'*.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan (*Ath-Thabaqat*-nya): Rauh bin Ubadah menceritakan kepada kami, Husain Mu'allim menceritakan kepada kami dari Abu Sa'id —hambasahaya Al Mahdi— dari Sa'id Al Khudri, dia berkata: Rasulullah SAW pernah mengirim pasukan kepada bani Lihyan dari kabilah Hudzel, beliau bersabda, *"Hendaknya salah seorang dari setiap dua orang menjadi delegasi, sedangkan yang lain tetap berada di antara mereka berdua."* (*Ath-Thabaqat Al Kubra*, jld. 2, hal. 289, cet. Dar Al Ihya' At-Turats).

Ibnu Sa'ad meriwayatkan: Isma'il bin Abdul Karim Ash-Shan'ani menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Uqel bin Ma'qil menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Wahab, dia berkata: Jabir bin Abdullah menceritakan kepadaku, bahwa sesungguhnya dia pernah mendengar Rasulullah SAW mengatakan bahwa perang pertama beliau ialah di Usfan, kemudian beliau kembali. Mereka adalah orang-orang yang kembali, bertobat, serta menyembah Tuhan kami, serta orang-orang yang suka memuji-Nya. (*Ath-Thabaqat*, jld. 2, hal. 289).

Sesungguhnya orang pertama yang mewaspadai mereka adalah Salamah bin Amr bin Al Akwa Al Aslami, pada pagi hari keluar menuju semak belukar, sambil membawa busur dan anak panahnya, dia ditemani hambasahaya milik Thalhah bin Abdullah.[185] [2:596]

Riwayat dari Salamah bin Al Akwa' mengenai perang yang dilakukan Rasulullah SAW sesudah tiba di Madinah, sekembalinya dari Makkah, pada masa perjanjian Hudaibiyah. Jika riwayat tersebut benar *shahih*, maka semestinya peristiwa yang diceritakan oleh Salamah bin Al Akwa' terjadi pada bulan Dzul Hijjah, 6 H, atau awal 7 H, karena kembalinya Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah pada masa perjanjian Hudaibiyah terjadi pada bulan Dzul Hijjah, 6 H, dan antara waktu yang dicatat oleh Ibnu Ishaq tentang perang Dzi Qarad dengan waktu yang diceritakan oleh Salamah bin Al Akwa ada selisih yang sangat dekat, yakni enam bulan.[186] [2:596]

165. Salamah bin Al Akwa —yakni Al Hasan bin Yahya— menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Amir Al Aqadi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ikrimah bin Ammar Al Yamami menceritakan kepada kami dari Iyas bin Salamah, dari bapaknya, dia berkata: Kami bersama Rasulullah SAW pulang kembali ke Madinah, yakni sesudah perjanjian Hudaibiyyah. Rasulullah SAW lalu mengirim tunggangannya bersama Rabbah —hambasahaya Rasulullah SAW— lalu aku pergi bersamanya menaiki kuda milik Thalhah bin Ubaidillah. Ketika masuk waktu pagi, tiba kami bertemu Abdurrahman bin Uyainah sedang menyerang

---

[185] Hadits ini *dha'if.*

Akan tetapi, hadits Salamah bin Al Akwa tentang perang Dzi Qarad statusnya *shahih*, sebagaimana yang akan disampaikan sesudah riwayat selanjutnya.

[186] *Shahih.*

Menurut kami: Pendapat yang unggul yaitu, perang tersebut terjadi sebelum Perang Khaibar, dengan selisih tiga malam, sebagaimana diriwayatkan Imam Muslim, yang akan disampaikan nanti.

tunggangan Rasulullah SAW secara mendadak, lalu dia menggiringnya dan membunuh kusirnya. Aku pun berkata, "Wahai Rabbah, bawalah kuda ini dan berikanlah kepada Thalhah serta ceritakanlah kepada Rasulullah SAW bahwa sesungguhnya kaum musyrik telah melakukan serangan mendadak terhadap utusan beliau."

Aku lalu berdiri di atas bukit, menghadap ke arah Madinah, kemudian berteriak sebanyak tiga kali, "Selamat pagi!" Aku kemudian keluar menyelinap di belakang kaum tersebut, lalu aku menghujani mereka dengan anak panah. Aku lalu bersenandung dengan *bahar rajaz*:

Akulah Ibnu Al Akwa'.

Hari ini hari kematian orang yang hina

Demi Allah, aku menghujani mereka dengan anak panah dan melukai mereka. Ketika seorang penunggang kuda mendatangiku, aku bersembunyi di akar sebuah pohon, lalu aku memanahnya dan melukainya. Ketika bukit semakin sempit, mereka masuk ke area yang sempit, maka aku naik ke puncak bukit. Aku lalu menghujani mereka dengan batu. Demi Allah, tak henti-hentinya aku berbuat demikian, sampai akhirnya Allah tidak menciptakan unta dari punggung Rasulullah SAW kecuali aku meletakkannya di belakang punggungku, dan mereka lewat di sela-sela antara aku dan unta tersebut, hingga mereka melepaskan lebih dari tiga puluh tombak dan tiga puluh kain burdah, *mereka menemukannya,* mereka menjatuhkan sesuatu kecuali aku meletakkan tanda-tanda (dari batu) di atasnya, hingga Rasulullah SAW dan para sahabatnya mengetahuinya.

Ketika mereka sampai di area yang sempit dari puncak bukit, tiba-tiba Uyainah bin Hishn bin Badr menemui mereka sambil memberi bantuan, lalu mereka duduk sambil menyantap sarapan pagi, dan aku duduk di puncak bukit di atas mereka, lalu Uyainah

mengarahkan pandangannya, kemudian berkata: apakah peristiwa yang aku lihat ini? Kami bertemu sejak melintasi area ini, tidak, demi Allah kami tidak pernah meninggalkan tempat ini sejak tempat ini gelap, dia melempari kami sampai semua yang ada di tangan kami habis.

Dia (Uyainah) berkata, "Hendaklah empat orang di antara kalian berangkat mencarinya."

Ketika mereka memberiku kesempatan untuk berbicara, aku bertanya, "Apakah kalian mengenalku?" Mereka balik bertanya, "Siapakah kamu?" Aku menjawab, "Salamah bin Al Akwa. Demi Dzat yang memuliakan diri Muhammad, aku tidak mencari salah seorang di antara kalian kecuali aku menemukannya, dan tidak ada seseorang dari kalian yang mencariku maka dia menemukanku." Salah seorang dari mereka lalu berkata, "Aku sudah menduganya."

Mereka lalu kembali pulang, dan aku tidak meninggalkan tempatku itu hingga aku dapat melihat pasukan berkuda Rasulullah SAW melintas di sela-sela pohon tersebut. Orang pertama dari mereka adalah Al Ahram Al Asadi, menyusul Abu Qatadah Al Anshari, dan Al Miqdad bin Al Aswad Al Kindi menyusul di belakangknya, lalu aku memegang kendali kuda Al Ahram, lalu mereka mundur melarikan diri.

Aku berkata, "Wahai Ahram, kaum itu hanya sedikit, waspadalah dengan mereka, jangan sampai mereka menangkapmu, sampai Rasulullah SAW dan para sahabatnya menyusul kami." Dia lalu berkata, "Wahai Salamah, jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Kiamat, serta meyakini bahwa surga dan neraka itu benar, janganlah kamu menjadi penghalang antara diriku dengan mati syahid."

Dia dan Abdurrahman bin Uyainah lalu bertemu, dan Al Ahram membunuh kuda Abdurrahman, kemudian Abdurrahman

menusuknya dengan tombak dan membunuhnya. Abdurrahman lalu pindah ke kudan Al Ahram. Abu Qatadah lalu menyusul Abdurrahman, kemudian menusuknya dengan tombak dan membunuhnya. Abdurrahman membunuh kuda Abu Qatadah, maka Abu Qatadah pindah ke kuda Al Ahram; lalu mereka pergi melarikan diri.

Demi Dzat yang memuliakan diri Muhammad, aku mengejar mereka sambil berlari di atas kakiku, sampai aku tidak melihat sesuatu apa pun di belakangku, yakni para sahabat Muhammad SAW, dan tidak pula jejak mereka.

Sebelum matahari terbenam, mereka menyimpang ke sebuah jalan di bukit yang mengandung sumber air, yang disebut Dzu Qarad, mereka minum dari sumber air tersebut, karena mereka kehausan.

Mereka lalu melihatku yang sedang berlari di belakang mereka, sehingga aku menjauhkan mereka dari sumber air tersebut, maka tidak setetespun mereka merasakan air tersebut.

Mereka lalu bersandar di bukit *Dzi Atsir*. Ada satu orang yang bersimpati kepadaku, maka aku memanahnya tepat di bagian atas pundaknya.

Aku lalu berkata:

Ambillah anak panah ini, akulah Ibnu Al Akwa'.

Hari ini hari kematian orang yang hina

Dia menjawab, "Akwa' yang datang pagi-pagi!" Aku menjawab, "Benar, wahai musuh dirinya sendiri."

Tiba-tiba di atas bukit ada dua ekor kuda, maka aku membawanya dan menuntunnya mendekati Rasulullah SAW. Pamanku, Amir, menyusulku sesudah aku kehausan, dengan membawa kaleng berisi campuran susu dan satu kaleng berisi air tawar, maka aku berwudhu, menunaikan shalat, dan minum.

Aku lalu menemui Rasulullah SAW, dan saat itu beliau sedang berada di sumber air, tempat aku menjauhkan mereka darinya di sekitar Dzi Qarad. Ternyata Rasulullah SAW mengambil unta yang telah aku rampas dari musuh tersebut, semua tombak dan dan semua kain burdah. Sementara itu, Bilal telah menyembelih unta betina yang kurampas dari musuh tersebut, lalu dia memanggang hati dan punuknya untuk Rasulullah SAW. Aku pun berkata, "Wahai utusan Allah, bebaskanlah aku, sehingga aku dapat mengejar mereka, sampai tidak ada seorang pun dari mereka yang tersisa."

Rasulullah SAW lalu tersenyum hingga tampak (jelas) deretan giginya (di bawah cahaya api), kemudian bersabda, *"Apakah kamu mau melakukannya!"* Ya, demi Dzat yang memuliakanmu!" katanya.

Ketika kami memasuki waktu pagi, Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya mereka ada di tanah Ghathafan."*

Lalu datanglah seorang lelaki dari Ghathafan, dia berkata, "Si fulan telah menyembelih seekor unta buat mereka, lalu pada waktu mereka mengulitinya, mereka melihat debu betaburan, maka mereka berkata, "Kalian telah datang!' Lantas mereka pergi melarikan diri."

Tatkala hari memasuki pagi, Rasulullah SAW bersabda, *"Penunggang kuda terbaik kami hari ini adalah Qatadah, sedangkan pasukan infantri terbaik kami hari ini adalah Salamah bin Al Akwa'."*

Rasulullah SAW lalu memberikan (dua bagian) kepadaku, satu bagian untuk pasukan penunggang kuda, dan satu bagian untuk pasukan infantri."

Rasulullah SAW menyatukan kedua bagian tersebut untukku semuanya. Kemudian Rasulullah SAW meminta aku mengikuti beliau di belakangnya kembali ke Madinah.

Pada suatu hari kami sedang berjalan, ada seseorang dari kaum Anshar yang tidak terkalahkan, lalu dia segera berkata: "Apakah tidak ada yang menantang untuk balapan!" Dia berkata demikian berulang-kali, ketika aku mendengar perkataannya, aku berkata: Apakah kamu tidak menghormati orang yang terhormat dan tidak segan terhadap orang yang mulia!

Dia lantas menjawab: tidak! Kecuali dia adalah Rasulullah SAW, lalu aku berkata: wahai utusan Allah, demi bapak, engkau dan ibuku menjadi sumpahku, izinkanlah aku yang hendak berlomba dengan seorang lelaki!

Beliau menjawab: Jika kamu menginginkan. Salamah berkata: kemudian aku meloncat, lalu berlari, lalu aku mengikatkan satu atau dua tali pada kakiku, aku menyusulnya dan menguncinya di antara kedua pundaknya, lalu aku berkata: "Demi Allah aku menang!" Lalu dia berkata: sesungguhnya aku menduga (demikian), kemudian aku berlomba dengannya hingga ke Madinah, lalu kami tidak tinggal di Madinah kecuali tiga hari sampai akhirnya kami pergi ke Khaibar.[187] [2:596, 597, 598, 599 dan 600]

---

[187] Sanad hadits ini *hasan shahih.*

Imam Muslim meriwayatkan hadits tersebut (*Shahih*-nya) dengan beragam redaksi (*Shahih Muslim*, bab: Jihad, no. 1807).

Di akhir hadits terdapat keterangan: Kami kembali pulang —dari perang tersebut— ke Madinah. Demi Allah, kami tidak menetap di Madinah kecuali tiga malam, sampai akhirnya kami pergi ke Khaibar.

Al Bukhari telah meriwayatkan hadits tersebut dengan ringkas sekali.

Al Bukhari mengawali bab perang ini dengan berkata: Perang Dzi Qarad —yaitu perang yang mereka melakukan serangan mendadak terhadap hewan ternak Nabi SAW— terjadi selang tiga hari sebelum pecah Perang Khaibar.

Al Bukhari telah meriwayatkan hadits melalui jalur Yazid bin Abu Ubaid, dia berkata: Aku mendengar Salamah bin Al Akwa berkata: Aku pergi sebelum mendapat pemberitahuan tentang perang yang pertama, dan pada waktu itu hewan ternak Rasulullah SAW sedang digembalakan di Dzi Qarad. Aku lalu bertemu dengan hambasahaya Abdurrahman bin Auf, dia berkata, "Hewan ternak Rasulullah SAW telah dirampas." Aku lalu bertanya, "Siapakah yang merampasnya?" Dia menjawab, "Kabilah Ghathafan." Aku lalu berteriak sebanyak tiga kali, "Wahai yang datang pagi-pagi!" Teriakanku memenuhi kawasan antara dua bukit di Madinah, kemudian aku

meloncat ke depan, hingga aku menemukan mereka sedang mengambil air, maka segera aku menghujani mereka dengan anak panahku.

Ketika aku sedang memanah, aku berkata, "Akulah Ibnu Al Akwa. Hari ini hari kematian orang yang hina." Aku terus bernyanyi hingga dapat merampas hewan ternak itu dari mereka, serta merampas tiga puluh kain burdah dari mereka.

Lalu datanglah Nabi SAW dan kaum muslim, aku pun berkata, "Wahai Nabi Allah, kaum tersebut berada dekat sumber air, sedang kehausan. Kirimlah pasukan untuk menyerang mereka barang sesaat." Beliau lalu bersabda, *"Wahai Ibnu Al Akwa, sudah menjadi hak kamu, maka berhati-hati."*

Kami lalu kembali, dan Rasulullah SAW mengajakku menaiki unta beliau sampai kami tiba di Madinah.

Di sini kami mencoba menyampaikan bagian hadits Muslim tentang keterangan yang berhubungan dengan permasalahan ini: Kemudian kami tiba di Madinah, lalu Rasulullah SAW mengirim tunggangannya bersama Rabbah —hambasahaya Rasulullah SAW— dan aku ikut bersamanya dengan kuda Thalhah. Aku mengundangnya berkumpul bersama tunggangan tersebut.

Ketika kami memasuki waktu pagi, tiba-tiba Abdurrahman Al Fazari melakukan serangan mendadak terhadap tunggangan Rasulullah SAW, dia menggiring seluruhnya dan membunuh penggembalanya. Aku lalu berkata, "Wahai Rabbah, bawalah kuda ini dan berikanlah kepada Thalhah bin Ubaidillah, lalu ceritakan kepada Rasulullah SAW bahwa kaum musyrik telah melakukan serangan mendadak terhadap tunggangan beliau." Aku lalu berdiri di atas bukit, menghadap ke arah Madinah, dan berteriak memanggil sebanyak tiga kali, "Wahai yang datang pagi-pagi!" Aku kemudian keluar menyelinap di belakang kaum tersebut dan menghujani mereka dengan anak panah. Aku bernyanyi dengan berkata:

Ambillah anak panah ini, akulah Ibnu Al Akwa.
Hari ini hari kematian orang yang hina.

Aku kemudian mendatangi seorang lelaki dari mereka, lalu aku hantam tunggangannya dengan anak panah, sampai anak panah itu menembus bagian punggungnya. Aku lalu berkata:

Ambillah anak panah ini, akulah Ibnu Al Akwa.
Hari ini hari kematian orang yang hina.

Demi Allah, tak henti-hentinya aku menghujani mereka dengan anak panah, hingga melukainya. Ketika seorang penunggang kuda hendak mendekatiku, aku mendatangi sebuah pohon lalu aku duduk di balik akar pohon tersebut, kemudian aku memanah dan membunuhnya. Ketika area bukit semakin menyempit, mereka tiba di area bukit yang sempit itu, maka aku naik ke atas bukit dan aku hantam mereka dengan batu. Tak henti-hentinya aku berbuat demikian, aku mengejar mereka, sehingga Allah tidak menciptakan unta dari tunggangan Rasulullah SAW kecuali aku menaruhnya di belakangku.

Mereka juga melintas di area antara aku dan tunggangan tersebut, maka aku mengejar mereka sambil menghujani mereka dengan anak panah, sampai akhirnya mereka melemparkan lebih dari tiga puluh kain burdah dan tombak. Mereka diam-diam mencarinya, dan mereka tidak membuang sesuatu kecuali aku meletakkan tanda dari batu di atasnya, Rasulullah dan para sahabatnya mengenalinya.

Akhirnya mereka tiba di area perbukitan yang sempit, lalu tiba-tiba datanglah fulan bin Badr Al Fazari menemui mereka, lalu mereka duduk sambil menyantap sarapan pagi. Peristiwa apakah yang aku lihat ini? Mereka menjawab, Kami bertemu sejak melintasi area ini, demi Allah kami tidak pernah meninggalkan tempat ini sejak tempat ini gelap, dia melempari kami sampai semua yang ada di tangan kami habis.

Dia (Uyainah) lalu berkata, "Hendaklah sekelompok orang (empat orang) di antara kalian berangkat mencarinya."

Empat dari mereka pun naik ke bukit mencariku, dan ketika mereka memberiku kesempatan untuk berbicara, aku bertanya, "Apakah kalian mengenalku?" Mereka balik bertanya, "Siapakah kamu?" Aku menjawab, "Salamah bin Al Akwa. Demi Dzat yang memuliakan diri Muhammad, aku tidak mencari salah seorang di antara kalian kecuali aku menemukannya, dan tidak ada seorang pun dari kalian yang mencariku maka dia menemukanku." Salah seorang dari mereka lalu berkata, "Aku sudah menduga."

Mereka lalu pulang kembali, sedangkan aku tidak meninggalkan tempatku itu hingga aku dapat melihat pasukan berkuda Rasulullah SAW melintas di sela-sela pohon tersebut.

Ternyata orang pertama dari mereka adalah Al Ahram Al Asadi, setelahnya menyusul Abu Qatadah Al Anshari, dan Al Miqdad bin Al Aswad Al Kindi menyusul di belakangknya. Aku lalu memegang kendali kuda Al Ahram, sedangkan yang lain mundur melarikan diri. Aku lalu berkata, "Wahai Ahram, waspadalah dengan mereka, jangan sampai mereka menangkapmu, sampai Rasulullah SAW dan para sahabatnya menyusul." Dia lalu berkata, "Wahai Salamah, jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Kiamat, serta meyakini bahwa surga dan neraka itu benar adanya, janganlah kamu menjadi penghalang antara diriku dengan mati syahid." Aku pun membiarkannya.

Dia lalu bertemu dengan Abdurrahman, maka dia membunuh kudanya Abdurrahman, dan Abdurrahman menusuknya dengan tombak lalu membunuhnya, lalu pindah ke kuda Al Ahram.

Abu Qatadah —prajurit penunggang kuda Rasulullah SAW— lalu menyusul Abdurrahman dan menusuknya dengan tombak lantas membunuhnya.

Demi Dzat yang memuliakan diri Muhammad SAW, aku terus memburu mereka sambil berlari di atas kakiku, hingga aku tidak lagi dapat melihat para sahabat Muhammad SAW dan tidak pula debu yang bertaburan di belakangku. Akhirnya, sebelum matahari terbenam, mereka menuju jalan berbukit yang ada sumber airnya, yang dikenal dengan sebutan Dzi Qarad. Mereka hendak minum dari sumber air tersebut karena kehausan.

Aku lalu menjauhkan mereka dari sumber air tersebut (mengusir mereka dari sumber air tersebut), padahal mereka belum setetes pun meminum air tersebut. Mereka pun pergi (dari sumber air tersebut), lalu bertahan di sebuah bukit.

Aku lalu berlari, menyusul seorang lelaki dari mereka dan menusuknya dengan anak panah tepat di bagian atas pundaknya. Aku lalu berkata:

Ambillah anak panah ini, akulah Ibnu Al Akwa.
Hari ini hari kematian orang yang hina.

Lelaki itu berkata, "Wahai yang kematian ibunya! Akwa yang datang pagi-pagi itu!" Aku menjawab, "Benar, wahai musuh dirinya sendiri! Akwamu yang datang pagi-pagi."

Mereka kemudian meninggalkan dua ekor kuda di atas bukit. Aku lalu mendatangi kedua kuda tersebut dan menggiringnya ke hadapan Rasulullah SAW.

Amir menyambutku dengan membawa sebuah kaleng berisi campuran susu dan sebuah kaleng berisi air tawar, maka aku berwudhu dan minum. Aku lalu menemui Rasulullah SAW, yang saat itu sedang berada di sumber air tempat aku menghalau mereka dari sumber air tersebut. Ternyata Rasulullah SAW telah mengambil unta dan semua barang yang telah aku peroleh dari kaum musyrik, semua tombak dan kain burdah. Tiba-tiba Bilal telah menyembelih unta betina dari unta yang telah aku rampas dari kaum tersebut, serta sedang memanggang hati dan punuknya untuk Rasulullah SAW. Aku pun berkata, "Wahai utusan Allah, bebaskanlah aku, agar aku dapat menyeleksi seratus orang dari kaum tersebut, sehingga aku dapat mengejar kaum tersebut, sampai tidak ada seorang pun dari mereka yang menceritakan kecuali aku membunuhnya." Rasulullah SAW lalu tersenyum hingga tampak (jelas) deretan giginya (di bawah cahaya api), kemudian bersabda, *"Apakah kamu mau melakukannya!"* Ya, demi Dzat yang memuliakanmu!" jawabku. Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Sesungguhnya mereka ada di tanah Ghathafan."*

Lalu datanglah seorang lelaki dari Ghathafan, dia berkata, "Si fulan telah menyembelih seekor unta buat mereka, lalu pada waktu mereka mengulitinya, mereka melihat debu bertaburan, maka mereka berkata, 'Sekelompok kaum telah datang kepada kalian!' Mereka pun pergi melarikan diri."

Ketika kami memasuki waktu pagi, Rasulullah SAW bersabda, *"Prajurit penunggang kuda terbaik kami hari ini adalah Abu Qatadah, sedangkan prajurit pejalan kaki terbaik kami adalah Salamah."* Rasulullah SAW lalu memberiku dua bagian; satu bagian untuk prajurit penunggang kuda, dan satu bagian untuk prajurit pejalan kaki.

Beliau lalu mengumpulkan kedua bagian itu untukku semua, lalu Rasulullah SAW memintaku ikut kembali ke Madinah.

Pada suatu hari, ketika sedang berjalan, seorang lelaki Anshar yang tidak terkalahkan dalam perlombaan, berkata, "Apakah tidak ada yang hendak balapan ke Madinah? Apakah ada yang mau berlomba?" Dia terus mengulang-ulang perkataannya, maka aku berkata, "Apakah kamu tidak memuliakan orang yang mulia dan tidak menghormati orang yang mulia?" Dia menjawab, "Tidak, kecuali dia adalah Rasulullah SAW." Aku lalu berkata, "Wahai utusan Allah, demi ayah dan ibuku menjadi sumpahku, tinggalkanlah aku sendiri, karena aku hendak bertanding dengan seorang lelaki." Beliau menjawab, *"Baiklah jika kamu menghendaki."* Aku lalu berkata, "Aku akan pergi menujumu."

Aku melipat kakiku, kemudian loncat, lalu berlari. Aku kemudian mengikatkan pada kakiku aku menetapkan diriku, kemudian aku berlari di belakangnya, kemudian aku maju sampai akhirnya aku dapat menyusulnya.

Aku kemudian menguncinya di antara kedua pundaknya. Demi Allah, aku menang! Dia berkata, "Aku menduga (demikian)." Aku berlomba dengannya hingga Madinah (*Shahih Muslim*, pembahasan: Jihad, bab: Perang Dzi Qarad, no. 1807).

166. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Ashim bin Umar bin Qatadah, bahwa pasukan penunggang kuda pertama yang menyusul kaum tersebut adalah Muhriz bin Nadhlah, saudara lelaki bani Asad bin Khuzaimah. Muhriz kerap dipanggil dengan nama Al Akhram, dan kerap dipanggil pula dengan nama Qumair.

Ketika ada teriakan meminta tolong, kuda Mahmud bin Maslamah berpuatar-putar di kebun, pada saat mendengar ringkikan sekawanan kuda. Kuda Mahmud adalah kuda yang cakap serta kekar.

Seorang wanita bani Abdul Asyhal, ketika melihat seekor kuda yang berputar-putar di kebun, terikat dengan pelepah korma, berkata: wahai Qumair, apakah kamu hendak menaiki kuda ini (karena kuda itu seperti yang kamu lihat), kemudian kamu susulah Rasulullah SAW dan kaum muslim!

Al Akhram berkata: benar, berikanlah kuda ini kepada Mahmud, kemudian dia keluar dengan menaikinya, tak lama kemudian dia mengambil kendali kuda tersebut, akhirnya dia dapat menyusul kaum musyrikin tersebut, kemudian dia berhenti sambil berdiri di hadapan mereka.

Kemudian Al Akhram berkata: berhentilah wahai golongan orang yang hina, sampai orang di belakang kalian menyusul kalian dari belakang yakni kaum Muhajirin dan Anshar.

Ashim berkata: seorang lelaki dari mereka membawanya, lalu membunuhnya, sementara kuda itu berputar-putar, sehingga mereka tidak dapat menangkapnya; akhirnya kuda itu berhenti di tempat penambatan binatang (*ariyyah*) milik Bani Abdul Asyhal. Tidak ada yang terbunuh dari kalangan kaum muslim kecuali

---

HR. Al Baihaqi (*Ad-Dala'il*, jld. 4, hal. 182); Ibnu Sa'ad (*Thabaqat Al Kubra*, jld. 2, hal. 82); dan lainnya.

Akhram. Nama kuda Mahmud adalah *Dzal Lammati* (yang agak gila).[188] [2:602]

---

[188] Hadits yang disandarkan kepada Ibnu Ishaq adalah *dha'if.* Ibnu Ishaq telah menyampaikan hadits tersebut dengan *sanad* terputus (*munqathi*). Akan tetapi, Imam Muslim telah meriwayatkan (*Shahih*-nya) hadits yang sangat panjang dari Salamah bin Al Akwa, yang telah kami singgung ketika memulai pembahasan perang ini, yang di dalamnya memuat berbagai penjelasan yang sangat detai tentang terbunuhnya Al Akhram.

Kami akan menyampaikan sebagian hadits tersebut yang berhubungan langsung dengan kasus terbunuhnya Akhram tersebut di sini. Redaksinya yaitu: Aku tidak meninggalkan tempat persembunyianku sampai aku melihat pasukan berkuda Rasulullah SAW melintasi pohon tersebut. Ternyata penunggang kuda pertama dari mereka adalah Al Akhram Al Asadi, lalu Abu Qatadah Al Anshari, lalu Al Miqdad bin Al Aswad Al Kindi. Aku kemudian merampas kendali kuda Al Akhram, maka yang lainnya berlari mundur. Aku lalu berkata, "Wahai Akhram, berhati-hatilah dengan mereka, jangan sampai mereka menangkapmu, sampai Rasulullah SAW dan para sahabat menyusul (kamu)." Al Akhram lalu berkata, "Wahai Salamah, kika kamu beriman kepada Allah dan Hari Kiamat, serta meyakini bahwa surga dan neraka itu benar adanya, maka janganlah kamu menghalangi antara aku dengan mati syahid." Aku pun membiarkannya pergi seorang diri.

Dia lalu bertemu dengan Abdurrahman dan berhasil membunuh kuda Abdurrahman, namun Abdurrahman berhasil menusuknya dengan tombak, lantas membunuhnya, kemudain dia pindah ke kuda Akhram.

Abu Qatadah —penunggang kuda Rasulullah SAW— lalu menyusul Abdurrahman, lalu menusuknya dengan tombak dan membunuhnya (*Shahih Muslim*, bab: Perang Dzi Qarad, no. 1807).

Perang bani mushthaliq

Kami telah menyampaikan riwayat panjang (239) yang masuk dalam kategori hadits *dha'if.* Di sini kami akan menyampaikan hadits yang diriwayatkan oleh para ulama ahli hadits mengenai perang ini.

Al Bukhari telah meriwayatkan (*Shahih*-nya, bab: Barangsiapa Memiliki Hambasahaya dari Bangsa Arab, maka Dia Menghibahkan dan Menjualnya, no. 2541), bahwa sesungguhnya Ibnu Auf berkata: Aku menulis sepucuk surat untuk Nafi, lalu dia menulis untukku, yang isinya: Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah menyerang bani Mushthaliq, dan mereka pun menyerang, sedangkan ternak mereka sedang minum di sebuah sumber air. Beliau lalu memerintahkan untuk menghukum mati mereka yang turut berperang dan menjadikan anak-anak mereka sebagai tahanan perang. Pada hari itu Rasulullah SAW memperoleh Juwairiyah.

Ibnu Umar telah menceritakan hadits ini kepadaku, dan dia termasuk dalam pasukan tersebut.

Redaksi Imam Muslim (*Shahih*-nya) dari Ibnu Aun yaitu: Aku menulis sepucuk surat untuk Nafi untuk bertanya kepadanya tentang doa sebelum berperang? Dia lalu menulis surat untukku yang isinya: Sesungguhnya peristiwa itu terjadi pada masa awal Islam datang. Rasulullah SAW pernah menyerang bani Mushthaliq, dan mereka pun

menyerang, sedangkan ternak mereka sedang minum di sebuah sumber air. Beliau lalu memerintahkan untuk menghukum mati mereka yang turut berperang dan menjadikan mereka sebagai tahanan perang. Pada hari itu Rasulullah SAW memperoleh tahanan perang.

Yahya berkata, "Aku menduga dia berkata, 'Juwairiyah atau Al Battah putri Al Harits'."

Abdullah bin Umar RA menceritakan hadits ini kepadaku, dan dia merupakan anggota pasukan tersebut (*Shahih Muslim*, bab: Kewenangan Menyerang Kaum Kafir yang telah Menerima Dakwah Islam, no. 1730).

Menurut kami: Kami telah menyinggung riwayat Ath-Thabari yang panjang dalam kategori hadits *dha'if*, karena sanadnya *dha'if* dan matannya kontradiktif dengan *matan* hadits yang telah disepakati keshahihannya, bahwa mereka (bani Mushthaliq) melakukan penyerangan. Kami tidak pernah berasumsi bahwa pendapat yang kami pilih merupakan pendapat pilihan mayoritas ulama salaf dan khalaf, bahkan sejumlah ulama dari mereka tidak pernah meriwayatkan yang kontradiktif antara riwayat Ibnu Ishaq dengan riwayat Al Bukhari dan Muslim.

Mereka antara lain penghapal hadits pada zaman Ibnu Hajar, dan seseorang yang berkata, "Ada kemungkinan ketika kaum muslim menyerbu bani Mushthaliq, mereka baru sebentar di sumber air tersebut, dan mereka terlibat perang, namun pada peperangan ini mereka menui kekalahan (*Fath Al Bari*, jld. 7, hal. 431).

Ketika Ibnu Al Qayyim Al Jauziyah berpendapat bahwa perang tersebut tidak pernah terjadi, maka pendapat itu adalah perkiraan yang kontradiktif dengan keterangan dalam hadits *shahih*, dan dapat dibuktikan dengan hadits *shahih* Al Bukhari-Muslim (Rasulullah SAW pernah menyerang bani Mushthaliq, dan mereka pun menyerang). Lih. *Zaad Al Ma'ad* (jld. 7, hal. 185).

Perbedaan pendapat ini juga terjadi di antara ulama masa kini. Al Ghazali mencoba mengembalikan riwayat *shahih* yang menyinggung peristiwa perang ini ke masa penyerbuan, meskipun dia tidak menolaknya secara total, tetapi dia mencoba memberikan satu interpretasi terhadap riwayat tersebut.

Hadits *shahih* Al Bukhari-Muslim tidak menyinggung pembahasan tentang hal tersebut kecuali menerangkan tahapan kedua dari perang tersebut, misalnya kaum tersebut berinisiatif melakukan penyerbuan, tibalah perang tersebut setelah antara mereka dan kaum muslim terlibat pertengkaran, maka jadilah tiap-tiap kelompok tersebut melakukan serangan di malam hari terhadap kelompok lain, dan masing-masing sedang mempersiapkan diri untuk meraih kemenangan perang tersebut. (*Fiqh As-Sirah*, 11).

Pemberian catatan oleh pakar hadits Al Albani terhadap berbagai riwayat *dha'if* yang telah disampaikan Al Ghazali mengenai perang bani Mushthaliq tersebut mengindikasikan bahwa Al Albani menilai *dha'if* riwayat Ibnu Ishaq.

Prof. Al Umari —ahli sejarah masa kini— telah menjelaskan indikasi kedha'ifan riwayat Ibnu Ishaq yang telah diriwayatkan oleh Ath-Thabari dan Ibnu Hisyam, dengan mengatakan (dalam catatan pinggir kitabnya): Dari berbagai hadits *mursal* guru-gurunya yang tepercaya —maksudnya adalah guru-gurunya Ibnu Ishaq— dia tidak pernah memilah pernyataan sebagian gurunya dari sebagian lain dengan beragam perbedaan. Bahkan, dia menghimpun semua pernyataan mereka dan menyusunnya menjadi satu (*As-Sirah An-Nabawiyah Asy-Syarifah*, jld. 2, hal. 407).

167. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, dia berkata: Isra`il menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Zaid bin Arqam, dia berkata: Aku pergi berperang bersama pamanku, lalu aku

---

Al Umari (*Ash-Shafhah)* mengomentari esensi riwayat tersebut: Riwayat Imam Muslim sangat konkret menjelaskan bahwa penyerbuan itu benar-benar terjadi, bukan sekadar memberi peringatan terhadap bani Mushthaliq, karena mereka tergolong kaum yang telah menerima dakwah Islam, namun mereka tetap berperang melawan kaum muslim sejak mereka menjalin konspirasi dengan kaum Quraisy saat Perang Uhud. Sebagaimana sikap mereka yang menghimpun kekuatan untuk menyerang kaum muslim, namun mereka diserbu secara mendadak hingga mereka menjadi kacau-balau dan tidak dapat mengimbangi kekuatan (kaum muslim) sedikit pun.

Bahkan riwayat Al Bukhari-Muslim tidak mengindikasikan adanya kekuatan yang sebanding. Akan tetapi, Ibnu Ishaq menerangkan bahwa peristiwa perang tersebut terjadi di sumber air bernama Muraisi'. Bani Mushthaliq lalu melarikan diri, sedangkan kaum muslim membawa anak-anak, wanita, dan harta benda mereka, hingga semua itu selesai dibagikan di antara mereka (*As-Sirah An-Nabawiyah* karya Al Umari, 407).

Menurut kami: Pengklasifikasian *Shahih Muslim* oleh Al Imam An-Nawawi, mengindikasikan bahwa dakwah Islam telah sampai kepada mereka perang ini terjadi, sebagaimana keterangan dalam *Shahih Muslim* (pembahasan: Jihad, bab: Kewenangan Melakukan Penyerbuan atas Kaum Kafir yang telah Menerima Dakwah Islam).

Oleh karena itu, pengesampingan riwayat Al Bukhari-Muslim oleh Al Ghazali (sebagaimana keterangan yang telah dia kemukakan) dengan memilih riwayat Ibnu Jarir, tidaklah tepat, karena berbagai riwayat Al Bukhari-Muslim sama sekali tidak kontradiktif dengan cerita-cerita sejarah yang *dha'if.* Sedangkan keterangan *shahih* yang datang kepada kami —yakni hadits Rasulullah SAW itu— dapat diterima dengan senang hati.

Begitu pula Syaikh Al Fadhil Ibrahim Al Ali, dia menolak pernyataan Al Ghazali tersebut mengenai sejarah hidup nabi, dan membahasnya secara panjang lebar dalam *Sirah An-Nabawiyah* (248-249). Meskipun demikian, Prof. Ali tidak melihat adanya kontradiktif antara riwayat *Shahih Al Bukhari-Muslim* dengan riwayat Ibnu Ishaq, dengan mengambil bukti pendukung berupa penyelarasan antara kedua riwayat tersebut oleh Ibnu Hajar, sebagaimana kami singgung tadi.

Tentang tiupan angin karena kematian tokoh kaum munafik, Imam Muslim telah meriwayatkannya (*Shahih*-nya, pembahasan: *Tafsir* Surah Al Munafiqun, no. 2782) dari Jabir bin Abdullah RA, dia berkata: Rasulullah SAW tiba dari bepergian, dan ketika beliau telah mendekati Madinah, angin berhembus sangat kencang, sampai-sampai hampir menyelimuti rombongan

Dia menduga Rasulullah SAW bersabda, *"Angin ini diutus karena kematian seorang munafik."*

Ketika beliau tiba di Madinah, ternyata tokoh utama kaum munafik benar telah mati.

Menurut kami: Riwayat tersebut sama sekali tidak menyinggung perang bani Mushthaliq, tidak pula *Rifa'ah.*

mendengar Abdullah bin Ubay bin Salul berkata kepada kawan-kawannya (orang-orang Anshar): *Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah, supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah).*" (Qs. Al Munaafiquun [63]: 7).

Demi Allah, "*Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya.*" (Qs. Al Munaafiquun [63]: 7).

Aku menyampaikan perkataan tersebut kepada pamanku, lalu pamanku menyampaikannya kepada Rasulullah SAW, lantas beliau mengirim utusan kepadaku, dan aku menceritakan perkataan Abdullah bin Ubay kepada beliau. Beliau lalu mengirim utusan kepada Abdullah bin Ubay dan kawan-kawannya, lantas mereka bersumpah seperti yang mereka katakan. Rasulullah SAW lalu menuduhku berdusta dan membenarkannya, maka aku tertimpa kesusahan yang belum pernah menimpaku sebelumnya.

Pamanku lalu berkata kepadaku, "Apa yang kamu inginkan hingga Rasulullah SAW menuduhmu berdusta dan beliau marah kepadamu!"

Akhirnya Allah *Azza wa Jalla* menurunkan ayat, "*Apabila orang-orang munafik datang kepadamu....*" (Qs. Al Munaafiquun [63]: 1).

Rasulullah SAW lalu mengirim utusan kepadaku, lantas membacakan ayat tersebut, kemudian bersabda, "*Sesungguhnya Allah telah membenarkan kamu, wahai Zaid.*"[189] [2:607-608]

---

[189] Hadits ini *shahih*.

Al Bukhari telah meriwayatkannya (*Shahih*-nya, pembahasan: Tafsir Surah Al Munaafiqun, no. 4900): Diceritakan oleh Zaid bin Arqam RA, dia berkata: Aku hendak pergi dalam sebuah peperangan, lalu aku mendengar Abdullah bin Ubay berkata, "Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah, supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah). Demi Allah, jika kita kembali ke Madinah, maka orang yang kuat akan mengusir orang yang lemah."

Aku lalu menyampaikan hal tersebut kepada pamanku atau kepada Umar, lantas dia menyampaikannya kepada Rasulullah SAW. Beliau lalu memanggilku, maka aku

168. Kembali ke hadits Ibnu Ishaq, Abdullah bin Abdullah bin Ubay menyampaikan persoalan ayahnya. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Ashim bin Umar bin Qatadah, bahwa sesungguhnya Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul datang kepada Rasulullah SAW dan mengadu, "Wahai utusan Allah! Aku menerima kabar bahwa engkau hendak membunuh Abdullah bin Ubay?"untuk membunuhnya, aku akan membawa kepalanya kepadamu; demi Allah sesungguhnya engkau telah mengetahui kabilah Khazraj, tidak ada seorang pun dari kabilah itu yang sangat berbakti kepada kedua orang tuanya daripadaku. Aku khawatir, engkau menyuruh orang selainku untuk membunuhnya, maka emosiku tidak pernah memudar untuk melihat pembunuh Abdullah bin Ubay, sedang berjalan di hadapan banyak orang lalu aku membunuhnya; akibatnya aku membunuh orang mukmin sebab orang kafir, sehingga aku masuk neraka. Rasulullah SAW lalu menjawab, *"(Tidak demikian), bahkan kami sayang kepadanya dan hendak memperbaiki hubungan dengannya selama dia tetap berada bersama kami."*

Segera sesudah itu, dia membuat masalah baru, maka kaumnya mencelanya, menegurnya, mencaci makinya, dan mengancamnya.

---

menceritakan perkataan Abdullah bin Ubay itu kepada beliau. Rasulullah SAW lantas mengirim utusan kepada Abdullah bin Ubay dan kawan-kawannya untuk menanyakan hal tersebut, namun mereka bersumpah bahwa mereka tidak pernah berkata seperti itu. Rasulullah SAW lalu menuduhku telah berdusta dan membenarkan mereka.

Aku pun merasa sangat susah. Aku lantas duduk di dalam rumah, lalu pamanku berkata kepadaku, "Apa yang kamu inginkan hingga Rasulullah SAW menuduhmu berdusta dan marah kepadamu?"

Allah SWT lalu menurunkan ayat, "*Apabila orang-orang munafik datang kepadamu....*" (Qs. Al Munaafiquun [63]: 1).

Nabi SAW lalu mengirim utusan kepadaku, dan beliau membacakan ayat tersebut, kemudian bersabda, "*Sesungguhnya Allah telah membenarkanmu, wahai Zaid.*"

HR. Muslim (*Shahih*-nya, pembahasan: Sifat-Sifat Orang Munafik dan Berbagai Ketentuan Hukum tentang Mereka, no. 2772); Ahmad (*Musnad*-nya, jld. 4, hal. 369); dan lain-lain.

Rasulullah SAW lalu bersabda kepada Umar bin Al Khaththab saat kabar tersebut sampai kepada beliau dari mereka, yakni tentang persoalan yang menimpa mereka, *"Wahai Umar, bagaimana pendapatmu! Demi Allah, seandainya engkau membunuhnya pada waktu engkau menyuruhku membunuhnya, dia menjadi gemetar. Baru-baru ini jika seandainya hari ini aku suruh dia (seorang wanita) membunuhnya, pasti dia akan membunuhnya.*

Ashim berkata: Umar berkata, "Demi Allah, aku sudah mengetahui bahwa perintah Rasulullah itu lebih besar keberkahannya dibandingkan perintahku."[190] [2:608]

---

[190] Hadits tersebut sanadnya *dha'if*, seperti keterangan terdahulu. Akan tetapi matannya memiliki bukti pendukung seperti keterangan berikut ini: Keterangan mengenai permintaan Abdullah kepada Rasulullah untuk membunuh bapaknya, Al Bazzar telah meriwayatkannya tanpa menyinggung perang Bani Mushthaliq.

Al Bazzar meriwayatkan dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Rasulullah SAW melintas di hadapan Abdullah bin Ubay, saat dia sedang berteduh di bawah pohon *Atham*. Dia lalu berkata, Ibnu Abu Kabasyah telah melintas di hadapan kami (maksud sebutan itu adalah Rasulullah).

Kemudian puteranya Abdullah bin Abdullah berkata kepada beliau: wahai utusan Allah! Demi Dzat yang telah memuliakanmu, jika engkau menghendaki, aku pasti membawa kepalanya kepadamu, lalu beliau menjawab, (tidak, berbaktilah kepada bapakmu, dan perbaikilah hubungan persahabatan dengannya).

Al Haitsami berkata: Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan para perawinya adalah orang-orang yang tepercaya. (*Majma' Az-Zawa 'id*, jld. 9, hal. 318).

Dalam riwayat At-Tirmidzi mengenai tafsir surat Al Munaafiquun, ada penambahan keterangan atas keterangan yang ada dalam *Shahih Al Bukhari* Muslim, yang diceritakan oleh Jabir, redaksinya sebagai berikut: Lalu putranya Abdullah bin Abdullah berkata kepadanya: Demi Allah, aku bersumpah, sampai kamu mengakui bahwa kamu adalah orang yang lemah dan Rasulullah adalah orang yang kuat, lalu dia melakukannya. (*Sunan At-Tirmidzi*, no. 3315).

Abu Isa mengatakan bahwa hadits tersebut sanadnya *hasan shahih*. Keterkaitan permohonan tersebut dan kepastian waktu mengenai perang bani Mushtahliq telah disampaikan melalui berbagai jalur periwayatan yang sanadnya *mursal* atau *munqathi'*, serta beragam artikulasinya.

Sebagian riwayat mendukung sebagian lain, serta diperkuat dengan sumber kisah ini yang berasal dari hadits Abu Hurairah karya Al Bazzar, hadits At-Tirmidzi terdahulu dalam *Sunan*-nya, dan berbagai riwayat lain, seperti jalur Ath-Thabari mengenai sejarah yang telah dicatatnya ini. Ibnu Hisyam juga telah meriwayatkannya dalam *As-Sirah* yang bersumber dari hadits Ashim bin Umar bin Qatadah.

Jalur Al Humaidi (*Musnad*-nya, jld. 2, hal. 520): Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, Abu Harun Al Madani menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah

bin Abdullah bin Ubay bin Salul berkata kepada ayahnya, "Demi Allah, janganlah kamu memasuki Madinah selamanya sampai kamu mengatakan bahwa Rasulullah SAW sangat kuat dan aku sangat lemah."

Dia lalu menemui Rasulullah SAW dan berkata, "Wahai utusan Allah! Sesungguhnya aku telah menerima kabar bahwa engkau hendak membunuh ayahku. Demi Dzat yang mengutusmu dengan benar, aku tidak akan memikirkan dirinya sama sekali karena takut kepadanya, tetapi jika engkau menghendaki maka aku akan mendatangkan kepalanya kepadamu. Aku pasti mendatangkannya kepadamu, karena aku benci melihat pembunuh ayahku."

Ath-Thabrani meriwayatkan hadits serupa dari Urwah bin Az-Zubair berupa hadits *mursal.*

Al Haitsami berkata, "Para perawinya adalah para perawi hadits *shahih.*" (*Majma' Az-Zawa'id,* jld. 9, hal. 318).

Al Hafizh Ibnu Katsir (*Tafsir*-nya, jld. 4, hal. 372) berkata: Ikrimah, Ibnu Zaid, dan lain-lain menyampaikan bahwa sesungguhnya kaum muslim ketika kembali pulang ke Madinah, Abdullah bin Abdullah berdiri di depan pintu masuk Madinah dengan menghunus pedangnya, maka kaum muslim segera melintas di hadapannya. Ketika ayahnya (Abdullah bin Ubay) datang, dia berkata, "Berhentilah kamu." Dia bertanya: apa kewenanganmu, celaka kamu? Lalu dia berkata: kamu tidak boleh melintasi garis ini sampai Rasulullah SAW mengizinkanmu, karena beliau orang yang kuat dan kamu orang yang lemah...sampai akhir hadits.

Dalam riwayat Al Bazzar diterangkan bahwa Abdullah meminta izin kepada Rasulullah untuk membunuh ayahnya, lalu beliau SAW bersabda, *"Jangan, akan tetapi berbaktilah kepadanya dan perbaikilah hubunganmu dengannya."* (*Al Majma',* jld. 9, hal. 381).

Dia berkata, "Para perawinya tepercaya."

Mengenai pembicaraan Rasulullah SAW kepada Umar RA dengan memintanya agar memukul leher Abdullah bin Ubay, Al Hafizh Ibnu Katsir meriwayatkannya melalui jalur Ibnu Abu Hatim. Sesungguhnya Amr bin Tsabit Al Anshari dan Urwah bin Az-Zubair berkata: Dalam akhir riwayat diterangkan: Ketika Rasulullah SAW tiba di Madinah, beliau mengirim utusan kepada Umar. Rasulullah SAW lantas bersabda kepadanya, *"Wahai Umar! apakah kamu siap membunuhnya jika aku perintahkan kamu untuk membunuhnya?"* Umar menjawab, "Ya." Rasulullah lalu bersabda, "Demi Allah, seandainya kamu membunuhnya sekarang, pasti orang-orang itu akan tunduk. Seandainya engkau menyuruh mereka hari ini untuk membunuhnya, maka mereka pasti membunuhnya juga, tetapi kemudian orang-orang bercakap-cakap bahwa aku telah menjatuhkan hukuman kepada kawan-kawanku, sehingga aku membunuh mereka secara sukarela."

Allah lalu menurunkan ayat, "*Mereka adalah orang-orang yang mengatakan, 'Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)'. Mereka mengatakan, 'Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya'.*" (Qs. Al Munaafiquun [63]: 8).

169. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair, dari Urwah, dari Aisyah istri, Nabi SAW, dia berkata: Ketika Rasulullah SAW membagikan wanita tahanan perang, Juwairiyah binti Al Harits jatuh ke dalam bagian Tsabit bin Qais bin Asy-Syams atau ke bagian putra pamannya Tsabit.

Dia lalu mengadakan akad *kitabah* (cicilan) untuk memerdekakan dirinya dengan Tsabit. Dia adalah seorang wanita yang manis serta sangat cantik. Tidak ada seorang pun yang memperhatikannya kecuali dia memikat dirinya.

Dia lalu menemui Rasulullah SAW untuk meminta bantuan kepada beliau guna mengatasi cicilan dirinya.

Demi Allah, kisah singkatnya tidak ada kecuali aku melihatnya berada di depan pintu kamarku, aku membencinya, dan aku menyadari sesungguhnya beliau akan melihat dia seperti apa yang

---

Al Hafizh Ibnu Katsir mengatakan dengan menyambung pernyataannya: "Alur cerita ini asing, tetapi menyimpan berbagai hal yang baik, yang tidak pernah dijumpai kecuali dalam alur cerita ini." (*Tafsir Ibnu Katsir*, jld. 4, hal. 372).

HR. Al Bukhari telah meriwayatkan (jld. 4, hal. 146, no. 4905) dan Muslim (jld. 8, hal. 19, no. 2584).

Disebutkan oleh Jabir bin Abdullah Al Anshari, dia berkata: Kami berada dalam sebuah peperangan, dan tiba-tiba seorang lelaki Muhajirin mengusir seorang lelaki dari kaum Anshar, maka orang Anshar berkata, "Wahai keluarga besar Anshar." Orang Muhajirin berkata, "Wahai keluarga Muhajirin."

Rasulullah SAW lalu mendengar tentang itu semua, maka beliau bersabda, *"Bagaimana panggilan orang jahiliyah itu masih ada?"* Para sahabat berkata, "Wahai utusan Allah! Seorang lelaki Muhajirin telah mengusir seorang lelaki Anshar." Beliau lalu bersabda, *"Tinggalkanlah panggilan tersebut, karena panggilan itu berbau busuk."*

Abdullah bin Ubay mendengar itu semua, maka dia berkata, "Mereka telah melakukan itu semua? Ingatlah, jika kami telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya."

Perkataannya itu lalu sampai kepada Nabi SAW, maka Umar berdiri dan berkata, "Wahai utusan Allah! Tinggalkan aku, aku hendak memukul leher orang munfik ini." Nabi SAW kemudian bersabda, *"Biarkanlah dia tetap hidup, agar orang-orang tidak mengatakan bahwa Muhammad membunuh para sahabatnya...."*

HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 4905) dan Muslim (no. 2584).

kulihat. Dia lalu menemui beliau, kemudian berkata "Wahai utusan Allah, aku adalah Juwairiyah binti Al Harits bin Abu Dharar yang menjadi panutan kaumnya, bencana yang tak asing bagimu telah menimpa diriku, lalu aku jatuh ke dalam bagian Tsabit bin Qais Asy-Syamas- atau putra pamannya Tsabit, lalu aku mengadakan akad cicilan untuk memerdekakan diriku, sehingga aku datang kepadamu memohon bantuanmu untuk menyelesaikan cicilanku.

Beliau lalu bersabda kepadanya, *"Apakah kondisi kamu bisa lebih baik dari itu?"* Dia menjawab, "Apa itu, wahai utusan Allah?" Beliau menjawab, *"Lunasilah cicilanmu, dan aku akan menikahimu."* Dia menjawab, "Baiklah, wahai utusan Allah." Beliau lalu bersabda, *"Apakah kamu benar-benar mau melakukannya?."*

Lalu tersiarlah kabar bahwa Rasulullah SAW sungguh-sungguh hendak menikahi Juwairiyah binti Al Harits. Kaum muslim pun berkata, "Mereka telah menjadi mertua Rasulullah SAW."

Mereka lalu mengirimkan apa saja yang ada di tangan mereka.

Sungguh, akibat pernikahan beliau dengannya, beliau memerdekakan seratus orang bani Mushthaliq. Aku tidak pernah mengetahui ada seorang perempuan yang membawa keberkahan sangat besar kepada kaumnya daripada Juwairiyah.[191] [2:610]

---

[191] Rentetan sanadnya hingga Ibnu Ishaq adalah *dha'if*.

Ibnu Ishaq telah menyampaikannya berupa hadits *mu'an'an*. Dia tidak menjelaskan proses periwayatan hadits. Hanya saja, Ahmad telah meriwayatkan (*Musnad*-nya) melalui jalur Ibnu Ishaq, dan dia menjelaskan proses periwayatan hadits, sehingga *sanad* hadits tersebut *hasan* (jld. 6, hal. 277).

HR. Al Hakim (*Mustadrak*-nya, jld. 4, hal. 26) dan Abu Daud (*Sunan*-nya, jld. 2, no. 3931).

BERITA BOHONG
(HADITSUL IFKI)

170. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata: Rasulullah SAW tiba dari bepergian. Kisah itu sebagaimana diceritakan oleh Abu Ishaq kepadaku dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, hingga ketika beliau telah berada dekat dengan Madinah, Aisyah menemani beliau dalam perjalanan tersebut. Kemudian orang-orang yang memiliki berita bohong menuduh Aisyah seperti yang mereka ucapkan.[192] [2:610-611]

171. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Alqamah bin Waqqash Al-Laitsi, Sa'id Al Musayyab, Urwah bin Az-Zubair, dan dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah (bin Mas'ud).

    Az-Zuhri berkata: Masing-masing telah menceritakan kepadaku sebagian hadits tersebut, dan sebagian orang itu sudah sangat memadai dari sebagian lain.

    Az-Zuhri mengatakan: Aku telah menghimpun untukmu semua keterangan yang telah diceritakan oleh sekelompok ulama tersebut.

    Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku, dia berkata: Yahya bin Abbad bin

---

[192] *Sanad* hadits ini *dha'if*, tetapi haditsnya *shahih*, sebagaimana keterangan yang akan kami sampaikan setelah selesai menyampaikan riwayat ini.

Abdullah bin Az-Zubair menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Aisyah.

Dia berkata: Abdullah bin Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm Al Anshari menceritakan kepadaku dari Amirah binti Abdurrahman, dari Aisyah, dia berkata: Semua perawi itu haditsnya terhimpun dalam kisah Aisyah mengenai dirinya, saat para pemilik berita bohong itu menuduh Aisyah melakukan sesuatu yang mereka ucapkan.

Semuanya terhimpun dalam hadits Aisyah yang diceritakan oleh mereka semua. Sebagian menceritakan kisah yang tidak diceritakan oleh perawi lain. Semua perawi yang menceritakan hadits dari Aisyah adalah orang yang tepercaya. Semua perawi itu menceritakan hadits dari Aisyah melalui apa yang dia dengar.

Aisyah menceritakan: Rasulullah SAW ketika hendak bepergian selalu mengundi istri-istri beliau, dan akulah yang giliran ikut mendampingi beliau keluar.

Ketika terjadi perang bani Mushthaliq, beliau mengundi istri-istri beliau, seperti biasa yang beliau lakukan. Ternyata bagianku keluar mengalahkan istri-istri beliau lainya, maka Rasulullah SAW pergi bersamaku.

Kaum perempuan jika sedang demikian, hanya menyantap makanan dari kulit (*ulaq*), dan daging tidak membangkitkan selera makan mereka.

Aku selalu duduk di dalam tanduku. Kemudian datanglah sekelompok sahabat yang berangkat denganku, mereka membawaku lalu mengambil bagian bawah tandu, mereka mengangkatnya lalu meletakkannya di atas punggung unta, lalu mereka mengikat tandu dengan tali, kemudian memegang kepala unta tersebut, lantas mulai bertolak membawa unta tersebut.

Setelah selesai dari bepergian (perang) ini Rasulullah SAW bergegas pulang, dan ketika beliau telah mendekati Madinah, beliau singgah di sebuah tempat peristirahatan. Beliau menginap di tempat tersebut selama separuh malam.

Beliau lalu menyuruh orang-orang melanjutkan perjalanan, dan ketika orang-orang bersiap-siap melanjutkan perjalanan, aku keluar untuk menunaikan sebagian hajatku, dan di leherku melingkar sebuah kalung milikku, yang bertahtakan batu marjan. Ketika aku telah menyelesaikan hajatku, kalung itu terlepas dari leherku dan aku tidak mengetahui. Ketika aku kembali ke tungganganku, dan meraba-raba kalung yang ada di leherku, ternyata kalung itu hilang, sementara orang-orang telah pergi.

Aku pun pulang kembali ke tempat semula, lalu aku mencarinya, dan aku pun menemukannya. Di belakangku telah datang orang-orang yang memberangkatkan untaku, karena mereka menira telah menyelesaikan perjalanannya, lalu mereka mengambil tandu. Mereka menduga aku ada di dalamnya, sebagaimana biasa aku lakukan, lalu mereka membawanya dan mengikatkannya pada unta tersebut, dan mereka sama sekali tidak ragu bahwa aku ada di dalamnya. Mereka lalu memegang kepala unta, lalu bertolak pergi membawa unta tersebut. Aku pun kembali ke tempat berkemah, dan orang-orang benar-benar telah bertolak pergi.

Aku lalu menutupi diriku dengan jilbabku, lantas aku tidur miring. Seandainya mereka kehilanganku, mereka pasti akan kembali mencariku. Lalu tiba-tiba Shafwan bin Al Mu'athal As-Sulami melintas di hadapanku, dia tertinggal rombongan prajurit karena menunaikan sebagian hajatnya. Dia tidak ikut bermalam di tenda. Ketika dia melihat pakaian hitamku, dia datang sampai berdiri tepat di hadapanku, lalu dia mengenaliku, dan dia memang pernah melihatku sebelum kami diwajibkan memakai hijab.

Ketika dia melihatku, dia berkata, *"Inna lillahi wainna ilaihi raaji'un*! Wahai istri Rasulullah!" Aku lalu menutupi diriku dengan pakaianku. Shafwan kemudian bertanya, "Apa sebabnya kamu tertinggal? Semoga Allah menyayangimu?" Aku tidak menjawab pertanyaannya. Dia lalu mendekatkan unta dan berkata, "Naiklah, semoga Allah menyayangimu!" Dia lalu menjauhiku. Aku pun naik unta. Dia lalu memegang kepala unta dan membawaku pergi dengan tergesa-gesa mencari orang-orang. Demi Allah, kami tidak menemukan orang-orang yang kami cari, dan aku tidak dicari (mereka) sampai pagi tiba.

Orang-orang telah berhenti (di sebuah tempat). Ketika mereka istirahat dengan tenang, munculah seorang lelaki yang menuntunku. Para penyebar berita bohong lalu menuduhku berbuat sesuatu yang mereka ucapkan. *Para prajurit tertegun, dan demi Allah aku tidak mengetahui sedikitpun tuduhan tersebut.*

Ketika tiba di Madinah, aku tidak tinggal diam untuk mengadukan tuduhan yang sangat berat, dan sedikitpun tuduhan itu tidak langsung sampai kepadaku, desas-desus itu akhirnya sampai ke Rasulullah SAW dan kedua orang tuaku.

Mereka berdua tidak menyampaikan kepadaku sedikit maupun banyak mengenai tuduhan tersebut, hanya saja aku aku telah menyangsikan sebagian rasa sayang dari Rasulullah SAW kepadaku.

Ketika kumengadu, beliau selalu menyayangiku dan bersikap lemah lembut kepadaku. Beliau tidak melakukan itu dalam pengaduanku kali ini, sehingga aku menyangsikan kasih sayang dari beliau.

Ketika beliau menemuiku dan ibuku sedang merawatku, beliau berkata, *"Bagaimana kondisi kalian?"* Tidak lebih dari itu beliau berkata. Aisyah berkata: sampai aku merasakan sesuatu dalam hatiku yang aku lihat yakni kekerasan beliau terhadapku, lalu aku

berkata kepada beliau: wahai Rasulullah jika seandainya engkau mengizinkan aku, aku hendak menyusul ibuku, lalu dia merawatku! Beliau bersabda, "Silakan,!"

Kemudian aku menyusul ibuku, dan aku tidak mengetahui sesuatu yang terjadi sampai akhirnya aku agak sembuh dari sakitku selama lebih dua puluh malam. Kami adalah kaum emigran Arab, kami tidak membuat jamban seperti orang bukan bangsa Arab, kami muak dan tidak menyukainya; kami pergi ke tanah lapang di Madinah.

Kaum perempuan keluar setiap malam untuk buang hajat. Pada suatu malam aku keluar untuk buang hajat dengan ditemani Ummi Misthah binti Abu Ruham bin Al Muthallib bin Abdi Manaf, dan ibunya adalah putri dari Shakhr bin Amir bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim, bibinya Abu Bakar.

Demi Allah, saat dia sedang berjalan bersamaku, tiba-tiba kakinya terantuk, dan dia berkata, "Celaka si Misthah!" Aku pun berkata, "Demi Allah, alangkah buruk ucapanmu itu mengenai orang dari kaum Muhajirin yang turut serta dalam Perang Badr!" Ummu Misthah lalu berkata, "Apakah kamu tidak mendengar kabar, wahai putri Abu Bakar!" Aku bertanya, "Kabar apa?" Dia lalu menceritakan kepadaku kabar dari para penyebar berita bohong. Aku lalu berkata, "Berita ini benar-benar ada?" Dia menjawab, "Ya. Demi Allah, berita itu sungguh ada."

Demi Allah, aku tidak dapat menunaikan hajatku. Aku lalu kembali pulang dalam keadaan terus-menerus menangis, sampai-sampai aku menduga tangisan itu akan memecahkan hatiku.

Aku lalu berkata kepada ibuku, "Semoga Allah mengampunimu! Orang-orang telah ramai membicarakan apa yang mereka bicarakan, dan engkau telah mendengarnya, maka kamu menyampaikan sesuatu apa pun dari semua itu kepadaku! Ibuku lalu berkata, "Anakku, endapkanlah urusan tersebut. Demi Allah,

jarang sekali perempuan baik-baik berada di samping seorang lelaki yang mencintainya, dan dia memiliki banyak wanita yang menjadi madunya, kecuali mereka dan orang-orang banyak mencelanya."

Aisyah menceritakan: Rasulullah SAW berdiri sambil memberikan khuthbah di hadapan orang-orang. Aku tidak mengetahui isi khuthbah tersebut. Beliau lalu bersabda, *"Wahai kaum muslim, siapa yang akan membelaku dari seorang lelaki yang telah menyakiti keluargaku? Demi Allah, aku tidak mengetahui dari keluargaku kecuali yang baik! Sesungguhnya mereka telah menyebutkan seorang lelaki yang aku tidak mengenal lelaki itu kecuali sebagai orang yang baik!"*

Aisyah menceritakan: Berita itu dibesar-besarkan oleh Abdullah bin Ubay bin Salul di hadapan orang-orang dari kabilah Khazraj, serta disebarluaskan oleh Misthah dan Hamnah binti Jahsy.

Singkat cerita, saudara perempuan Zainab binti Jahsy menjadi istri Rasulullah SAW. Dari sekian istri beliau, tidak ada wanita yang tinggal serumah dengan beliau yang memperlihatkan sikap tidak ramah kecuali dia. Adapun Zainab, Allah telah menjaganya, adapun Hamnah binta Jahsyin, menyebarluaskan berita itu seperti yang dia sebarluaskan, dia hendak menyakitiku karena saudara perempuannya —Zainab binti Jahsy— akibat itu semua dia menjadi celaka.

Ketika Rasulullah SAW selesai menyampaikan pernyataan tersebut, Usaid bin Hudhair —saudara lelaki bani Abdil Asyhal— berkata, "Wahai utusan Allah, apabila mereka dari suku Aus, kami akan menghabisi mereka, dan apabila mereka dari saudara-saudara kami, suku Khazraj, maka perintahkanlah kami, maka kami pasti akan melakukannya. Demi Allah, sesungguhnya mereka keluarga yang layak untuk dipenggal lehernya."

Sa'ad bin Ubadah lalu berdiri —sebelum peristiwa itu dia terlihat lelaki yang baik— dan berkata, "Kamu telah berbohong. Demi Allah, janganlah memukul leher mereka (Khazraj)! Kamu tidak akan menyampaikan pernyataan tersebut kecuali sebenarnya kamu sudah mengetahui bahwa mereka (penyebar berita bohong) itu dari suku Khazraj, dan seandainya mereka dari kaummu, maka kamu tidak akan berkata seperti ini!"

Usaid lalu berkata, "Demi Allah, kamu telah berbohong! Akan tetapi kamu benar-benar orang yang munafik, bertengkar dengan orang-orang munafik!"

Orang-orang menjadi marah kepadanya, sampai-sampai hampir saja antara kedua orang penting dari suku Aus dan Khazraj itu saling baku hantam. Rasulullah SAW lalu turun tangan untuk menyelesaikannya.

Kemudian masuklah Ali, beliau memanggil Ali bin Abu Thalib dan Usamah bin Zaid untuk berdiskusi tentang masalahku tersebut. Usamah memuji baik (istri-istri beliau), dan dia berkata, "Wahai utusan Allah! Istri-istrimu, kami tidak mengetahui mereka kecuali baik, maka berita ini bohong dan tidak benar." Adapun Ali, berkata, "Wahai Rasulullah! sesungguhnya perempuan itu banyak, dan sesungguhnya engkau dapat saja mencari penggantinya. Tanyakanlah kepada pelayan(mu), dia pasti berkata jujur kepadamu."

Beliau lalu memanggil Barirah sambil bertanya kepadanya. Ali lalu berdiri menghampirinya dan memukulnya dengan keras, sambil berkata, "Jujurlah kepada Rasulullah SAW." Barirah berkata, "Demi Allah, aku tidak mengetahui kecuali baik, dan aku tidak pernah mencela Aisyah. Hanya saja, saat aku sedang membuat adonan roti, dan aku menyuruhnya untuk menjaga, ternyata dia tidur dan meninggalkan adonan tersebut, maka datanglah hewan piaraan, lalu memakannya."

Rasulullah SAW lalu menemui Ali, ayah ibuku berada di sampingku, dan seorang wanita Anshar juga berada di sampingku, dan aku menangis dan dia ikut menangis bersamaku, lalu beliau duduk kemudian memuji Allah.

Beliau lalu bersabda, *"Wahai Aisyah, sesungguhnya kamu telah mendengar ucapan semua orang, maka takutlah kamu kepada Allah. Jika kamu benar-benar telah berbuat keburukan seperti yang dituduhkan banyak orang, maka bertobatlah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah akan menerima tobat dari para hamba-Nya."*

Demi Allah, beliau belum pernah berbicara demikian kecuali perkataan tersebut yang membuat air mataku bercucuran. Hingga aku tidak merasakan apa pun dari beliau.

Aku menunggu ayah ibuku menjawab pertanyaan Rasulullah SAW, namun mereka berdua tidak berbicara sedikit pun.

Demi Allah, sesungguhnya diriku tidak berharga dan merendahkan martabatku, hingga Allah menurunkan Qur`an tentang diriku, yang beliau bacakan di masjid, dan membacanya dalam shalat. Akan tetapi, aku sungguh berharap Rasulullah SAW bermimpi melihat sesuatu dalam tidurnya, yang Allah membersihkan aku dari tuduhan bohong tersebut, ketika beliau tidak mengetahui kebersihanku atau menerima kabar. Adapun Al Qur`an yang diturunkan berkenaan dengan kasusku, aku bersumpah kepada diriku, yang menurutku lebih hina dari itu semua.

Ketika aku tidak melihat ayah ibuku angkat bicara, aku berkata, "Mengapa kalian berdua tidak menjawab pertanyaan Rasulullah SAW?" Mereka berdua lalu berkata kepadaku, "Demi Allah, aku tidak tahu dengan apa kami harus menjawab pertanyaan beliau."

Ketika mereka berdua agak gagap menjawab permohonanku, air mataku bercururan karena menangis. Aku lalu berkata, "Demi Allah, aku tidak bertobat kepada Allah selamanya dari apa yang telah engkau sampaikan. Jika engkau mengakui kebenaran berita yang disampaikan oleh orang-orang, dan Allah mengetahui bahwa aku bersih dari tuduhan tersebut, karena Allah pasti akan membenarkanku, sungguh aku mengatakan sesuatu yang belum terjadi. Aku menolak tuduhan yang kalian sampaikan, kalian tidak akan membenarkanku."

Aku lalu bertawassul dengan nama Ya'qub, tetapi aku tidak menyampaikannya; kemudian aku berkata: akan tetapi aku akan berkata seperti apa yang dikatakan ayah nabi Yusuf, "*Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku) dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.*" (Qs. Yuusuf [12]: 18).

Demi Allah, Rasulullah SAW belum beranjak dari tempat duduknya, hingga turunlah wahyu dari Allah yang membuka sesuatu yang selama ini menyelimuti beliau, kemudian beliau diselimuti dengan pakaiannya, dan aku meletakkan bantal dari kulit di bawah kepalanya.

Ketika melihat itu, aku tidak banyak terkejut dan tidak mempedulikannya, karena aku yakin bahwa aku benar-benar orang yang bersih, dan sesungguhnya Allah bukanlah Dzat yang menzhalimiku.

Adapun ayah ibuku, demi Dzat yang jiwa Aisyah berada di tangan-Nya, aku tidak merahasiakan kebahagiaanku dari Rasulullah, sampai aku menduga diri mereka berdua benar-benar hendak keluar karena ketakutan akan datang penjelasan dari Allah mengenai tuduhan yang disampaikan orang-orang tersebut.

Aku lalu menutup diri dari Rasulullah SAW, lalu beliau duduk, dan sungguh mengucur dari beliau keringat seperti mutiara pada

musim hujan. Kemudian beliau menyeka keringat dari pelipisnya dan bersabda, *"Bergembiralah wahai Aisyah, sesungguhnya Allah telah membebaskan kamu."*

Aku lalu berkata, "Dengan memuji Allah dan caci maki kalian."

Beliau lalu keluar menemui kaum muslim, lalu berkhuthbah di hadapan mereka, dan membacakan kepada mereka ayat Al Qur`an yang telah Allah turunkan berkenaan dengan kasusku. Beliau lalu menyuruh menangkap Mishthah bin Utsatsah, Hissan bin Tsabit, dan Hamnah binti Jahsy. Merekalah di antara sekian orang yang menyebarluaskan tuduhan buruk tersebut. Lalu ditetapkanlah hukuman atas mereka (yang menuduh berbuat zina).[193] [2:611-616]

---

[193] *Sanad* hadits ini *dha'if*, namun matannya *shahih*.

HR. Al Bukhari (*Shahih*-nya, pembahasan: Peperangan, no. 4141); Muslim (*Shahih*-nya, pembahasan: Tobat, no. 2770, pembahasan: Nikah, no. 1438); dan lain-lain, dengan sedikit perbedaan, mendahulukan dan mengakhirkan narasi hadits yang tidak membahayakan.

Abdul Aziz bin Abdullah menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad menceritakan kepada kami dari Shalih, dari Ibnu Syihab, dia berkata: Urwah bin Az-Zubair, Sa'id bin Al Musayyab, Alqamah bin Waqqash, Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Masud menceritakan kepadaku dari Aisyah RA ketika pemilik berita bohong menyebarkan tuduhan yang keji.

Semuanya menceritakan kepadaku sebagian besar hadits Aisyah tersebut. Sebagian hadits mereka lebih memadai dibanding hadits Aisyah lainnya, dan alur ceritanya lebih akurat. Aku hapal hadits yang telah diceritakan dari Aisyah oleh setiap orang dari mereka. Sebagian hadits mereka mendukung kebenaran sebagian hadits lainnya, meskipun sebagian hadits lebih memadai kandungannya daripada sebagian lain.

Mereka berkata: Aisyah berkata: Ketika hendak bepergian, Rasulullah SAW selalu mengundi istri-istrinya, dan siapa di antara mereka yang bagiannya keluar, maka dialah yang ikut bersama Rasulullah SAW keluar.

Aisyah berkata: Beliau lalu mengundi di antara kami dalam sebuah peperangan yang hendak beliau ikuti, dan ternyata bagianku lalu keluar, maka akulah yang berhak keluar mendampingi Rasulullah SAW sesudah diturunkannya ayat yang mengharuskan memakai hijab.

Aku lalu dibawa di dalam tandu (*haudaj*), dan aku tetap berada dalam tenda tersebut. *Kami berjalan hingga ketika Rasulullah SAW menyelesaikan perang tersebut, dan beliau berangkat bersama dua rombongan menuju Madinah, beliau menyuruh berangkat di malam hari, aku telah berdiri ketika mereka telah bersiap-siap berangkat.*

Aku lalu berjalan kaki hingga melewati rombongan pasukan, dan ketika aku telah menyelesaikan hajatku, aku kembali menuju tungganganku. Namun ketika aku meraba

dadaku, ternyata kalungku yang bertahtakan batu marjan telah hilang, maka aku kembali untuk mencari kalungku, dan pencarian kalung itulah yang membuatku tertahan (tertinggal) dari rombongan. Mereka mengira aku ada di atas sekedup. Kaum perempuan jika sedang demikian, tubuhnya menjadi ringan karena mereka tidak banyak makan daging dan hanya mengonsumsi kulit. Aku adalah wanita yang masih berusia muda.

Aku menemukan gelangku setelah rombongan pasukan melintas. Aku mendatangi tempat peristirahatan, namun ternyata tidak ada seorang pun dari mereka. Aku pun duduk, dan akhirnya tertidur.

Shafwan bin Al Mu'aththal As-Sulami kemudian menyusul mencariku. Sementara itu, Adz-Dzakwan yang tertinggal di belakang rombongan pasukan melihatku dan dapat langsung mengenaliku karena dia pernah melihatku sebelum diberlakukannya hijab. Aku lalu terbangun karena bacaan *istirja'*-nya pada waktu dia mengenaliku, dan langsung aku tutupi mukaku dengan jilbab.

Demi Allah, kami tidak berbicara sepatah kata pun, dan aku tidak mendengar satu kata pun darinya selain ucapan *istirja'*-nya.

Dia lalu turun sampai dia menjerumkan unta tunggangannya, lalu dia menekuk kaki depan unta tersebut, maka aku berdiri menghadap unta lalu menaikinya.

Dia lalu segera bertolak meninggalkan tempat tersebut sambil menuntun unta yang membawaku, sampai akhirnya kami bertemu rombongan pasukan yang memperlihatkan kemarahan tepat di tengah hari, mereka sedang beristirahat.

Celakalah orang yang celaka. Orang yang menaruh perhatian besar terhadap berita bohong ini adalah Abdullah bin Ubay bin Salul.

Urwah berkata: Aisyah berkata: Sesungguhnya Abdullah bin Ubay bin Salul menyebarkan dan bercakap-cakap mengenai berita bohong itu, lalu menegaskan, memperdengarkan, dan merekayasanya.

Tidak ada yang menyandang sebutan *ahlul ifki* (penyebar berita bohong) kecuali Hisan bin Tsabit, Misthah bin Utsatsah, dan Hamnah binti Jahsy, yang termasuk golongan lain.

Aku tidak mengetahui tentang mereka selain disebut *ushbah* (sekelompok orang), sebagaimana keterangan yang difirmankan Allah SWT, meskipun yang memiliki andil besar atas tersiarnya berita bohong tersebut adalah Abdullah bin Ubay bin Salul.

Aisyah sangat membenci Hisan karena mencela dirinya. Dialah yang mengatakan:

Sesungguhnya ayahku, orang tuanya, dan kehormatanku

Selalu menjaga kehormatan Muhammad dari kalian.

Aisyah berkata: Ketika kami tiba di Madinah, aku mengadu ketika aku sudah datang selama satu bulan. Orang-orang telah tenggelam dalam tuduhan yang disebarkan oleh para pemilik berita bohong. Aku tidak mengetahui sedikit pun tentang berita itu, dan itulah yang membuat diriku jatuh sakit.

Aku tidak lagi mengetahui kelembutan Rasulullah SAW yang selama ini aku lihat darinya sejak aku mengadukan persoalanku. Rasulullah SAW hanya masuk menemuiku, lalu mengucapkan salam, kemudian bersabda, "*Bagaimana keadaanmu?*" Beliau lalu keluar kembali.

Itulah yang membuatku cemas, dan aku tidak merasa telah berbuat keburukan, sampai aku keluar ketika aku agak sembuh, lalu pergi bersama Umi Misthah untuk

buang hajat. Kami tidak keluar kecuali malam hari hingga malam berikutnya. Itu sebelum kami membuat kamar kecil dekat rumah kami.

Persoalan kami sama dengan persoalan bangsa Arab awal berada di padang pasir sebelum buang hajat, dan kami tidak nyaman dengan adanya kamar kecil yang kami buat di sekitar rumah-rumah kami.

Aku dan Ummu Mishthah lalu bertolak (meninggalkan tempat buang hajat). Dia adalah putri Abu Rahm bin Al Muthallib bin Abd Manaf. Ibunya adalah putri Shakhr bin Amir, bibi Abu Bakar Ash-Shiddiq. Putranya bernama Misthah bin Utsatsah bin Abad bin Al Muthallib.

Dalam perjalanan pulang ke rumahku, kaki Ummu Misthah lalu terantuk, dan dia berkata, "Celaka Misthah." Aku berkata kepadanya, "Alangkah buruk ucapanmu. Apakah kamu mencela orang yang mengikuti Perang Badar?" Dia menjawab, "Aduh tercela sekali, apakah kamu belum mendengar ucapannya?" Aku lalu bertanya, "Apa yang telah dia ucapkan?" Dia lalu menceritakan kepadaku mengenai tuduhan pemilik berita bohong. Mendengar itu, sakitku bertambah parah.

Ketika aku pulang ke rumahku, Rasulullah SAW menemuiku dan mengucapkan salam, kemudian bertanya, *"Bagaimana keadaanmu?"* Aku lalu berkata kepada beliau, "Apakah engkau mengizinkanku untuk menemui kedua orang tuaku?" Aku ingin mencari kepastian mengenai kebenaran berita itu dari sisi mereka berdua. Rasulullah lantas memberikan izin kepada Aisyah.

Aku lalu bertanya kepada ibuku, "Wahai ibu, apakah yang ramai dibicarakan oleh orang-orang?" Dia menjawab, "Wahai Anakku, sayangilah dirimu. Demi Allah, jarang sekali seorang perempuan yang bersih ada di samping seorang lelaki yang mencintainya, dia memiliki banyak madu, kecuali mereka banyak mencelanya." Aku lalu berkata, "Maha Suci Allah, apakah orang-orang benar-benar telah meributkan berita ini?"

Pada malam itu aku menangis sampai pagi, air mataku tidak berhenti mengalir, dan aku tidak menggunakan celak sebab aku sudah tidur. Pada pagi harinya aku masih menangis.

Rasulullah SAW lalu memanggil Ali bin Abu Thalib RA dan Usamah bin Zaid ketika wahyu lama terhenti. Beliau bertanya dan berdiskusi dengan mereka berdua mengenai perceraian (aku dan Rasulullah). Usamah berkata, "Istrimu, aku tidak mengetahui kecuali dia orang yang baik." Sedangkan Ali berkata, "Wahai utusan Allah, wanita selain dia sangat banyak. Tanyakanlah kepada pelayan perempuanmu, pasti dia berbicara jujur kepadamu."

Rasulullah SAW lalu mengundang Barirah, dan bersabda, "Wahai Barirah! Apakah kamu memperhatikan sesuatu yang membuatmu cemas?" Barirah lalu berkata, "Demi Dzat yang mengutusmu dengan benar, aku sama sekali tidak melihat perkara yang membuatku memandang rendah, hanya saja dia seorang wanita muda yang tidur meninggalkan adonan roti untuk keluarganya, lalu tiba-tiba datanglah hewan piaraan dan memakan adonan tersebut."

Pada hari itu juga Rasulullah meminta alasan dari Abdullah bin Ubay, beliau berada di atas mimbar, lalu bersabda, *"Wahai kaum muslim, siapakah yang akan membelaku dari seorang lelaki yang telah menyakiti istriku dengan tuduhan yang sampai kepadaku darinya. Demi Allah, aku tidak mengetahui istriku kecuali dia orang yang baik.*

Sungguh, mereka menuduh seorang lelaki yang aku tidak mengetahuinya kecuali dia orang yang baik dan tidak pernah menemui istriku kecuali bersamaku."

Sa'ad bin Mu'adz bin saudara Bani Abdul Asyhal lalu berdiri dan berkata, "Aku, wahai utusan Allah. Aku akan membelamu. Apabila dia dari suku Aus, aku akan memukul lehernya, dan apabila dia dari saudara kami, suku Khazraj, perintahkanlah kami, pasti kami melaksanakan perintahmu."

Lalu berdirilah seorang lelaki dari suku Khazraj, dan ibu Hisan adalah putri pamannya dari suku Khazraj, dia adalah Sa'ad bin Ubadah, dan dia adalah kepala suku Khazraj. Sebelum peristiwa itu terjadi, dia seorang lelaki yang shalih. Akan tetapi dia terbawa oleh emosinya sendiri, lalu berkata kepada Sa'ad bin Mu'adz, "Kamu telah berdusta. Demi Allah, janganlah kamu membunuhnya, dan kamu tidak memiliki kekuasaan untuk membunuhnya. Seandainya dia dari golonganmu, pasti kamu tidak ingin dia dibunuh." Usaid bin Hudhair, putra pamannya Sa'ad bin Mu'adz, lalu berkata kepada Sa'ad bin Ubadah, "Kamu telah berdusta. Demi Allah, aku pasti akan membunuhnya karena sesungguhnya kamu adalah orang munafik, kamu bertengkar untuk orang-orang munafik."

Suku Aus dan suku Khazraj akhirnya berdebat, sampai-sampai hendak bertempur, dan saat itu Rasulullah SAW masih berada di atas mimbar. Rasulullah SAW tak henti-hentinya menenangkan mereka, dan akhirnya mereka bisa diam, dan beliau pun diam.

Seharian aku menangis, air mataku tidak berhenti, dan aku tidak memakai celak sebab tertidur. Aku telah menangis selama dua malam dan sehari, air mataku tak kunjung berhenti. Sampai aku menduga tangisanku itu memecahkan hatiku.

Pada suatu hari ayah ibuku duduk di sampingku, dan aku sedang menangis, lalu seorang wanita Anshar meminta izin untuk menemuiku, dan aku mengizinkannya. Dia lalu duduk sambil menangis bersamaku. Ketika kami menangis, Rasulullah SAW menemui kami, beliau mengucapkan salam, kemudian duduk. Sebelumnya beliau belum pernah duduk di sampingku sejak desas-desus itu ramai dibicarakan. Sebulan lamanya beliau tidak menerima wahyu yang berhubungan dengan persoalanku.

Rasulullah SAW bersabda, *"Sesudah itu, wahai Aisyah! Berita begini begini tentang dirimu telah sampai kepadaku. Apabila kamu orang yang bersih, Allah akan membebaskanmu (dari tuduhan buruk tersebut), dan apabila kamu telah dengan sengaja berbuat dosa, mohonlah pengampunan kepada Allah dan bertobatlah kepada-Nya, karena seorang hamba ketika mengakui (perbuatan dosanya) kemudian bertobat, maka Allah pasti menerima tobatnya."*

Ketika Rasulullah SAW selesai berbicara, air mataku terus bercucuran, hingga aku tidak merasakan tetesan air mataku.

Aku lalu berkata kepada ayahku, "Jawablah perkataan yang telah Rasulullah SAW sampaikan sebagai pengganti dariku." Ayahku lalu berkata, "Demi Allah, aku tidak mengerti apa yang hendak aku katakan kepada Rasulullah SAW." Aku lalu berkata kepada ibuku, "Jawablah apa yang telah Rasulullah SAW sampaikan." Ibuku lalu berkata kepadaku, "Aku tidak mengerti apa yang hendak aku katakan kepada Rasulullah SAW." Aku pun berkata, "Aku adalah seorang wanita muda dan aku tidak banyak membaca Al Qur`an. Sesungguhnya aku, demi Allah, telah mengetahui bahwa kalian telah mendengar berita bohong ini, sampai berita itu melekat di hati kalian dan membenarkan berita tersebut. Demi Allah, apabila aku mengatakan kepada kalian sesungguhnya aku adalah wanita yang bersih, maka kalian tidak akan membenarkan

perkataanku, dan apabila aku memberikan pengakuan kepada kalian tentang suatu perkara, dan Allah mengetahui sesungguhnya aku wanita yang bersih dari tuduhan buruk tersebut, apakah kalian akan membenarkan pengakuanku. Demi Allah, aku tidak menemukan sebuah perumpamaan buat aku dan kalian kecuali ayah Nabi Yusuf pada waktu dia berkata, '*Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku. Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan'.*" (Qs. Yuusuf [12]: 18)

Aku lalu berpindah tempat tidur dan berbaring di atas alas tidurku. Hari ini Allah mengetahui bahwa aku adalah wanita yang bersih, dan sesungguhnya Allah Dzat yang membebaskanku sebab kebersihanku. Akan tetapi, demi Allah, aku tidak pernah menduga Allah menurunkan wahyu yang langsung berhubungan dengan persoalanku yang dibacakan. Sungguh, persoalan yang menimpa diriku terlalu sepele dibanding respon Allah mengenai persoalanku.

Akan tetapi aku berharap Rasulullah SAW bermimpi dalam tidurnya melihat Allah membebaskanku dari tuduhan buruk tersebut melalui mimpi tersebut. Demi Allah, Rasulullah SAW belum bergeser dari tempat duduknya, dan juga belum ada seorang pun dari penghuni rumah yang keluar sehingga Allah menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya. Beliau tampak lemah lunglai seperti biasanya saat menerima wahyu Ilahi, hingga keringatnya bercucuran seperti mutiara, yaitu pada musim penghujan, karena beratnya wahyu yang diturunkan kepadanya. Beliau lalu tampak tersenyum. Ucapan yang pertama kali terdengar ialah, *"Bergembiralah wahai Aisyah, sesungguhnya Allah telah membebaskanmu."* Ibuku lalu berkata, "Berdirilah (berterimah kasihlah) kepada beliau." Aku menjawab, "Tidak! Demi Allah, aku tidak akan berdiri (berterima kasih) kepadanya (Nabi SAW) dan aku tidak akan memuji kecuali Allah."

Allah menurunkan firman-Nya, *"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu...."* (Qs. An-Nuur [24]: 11) sebanyak sepuluh ayat (11-21). Allah SWT menurunkan ini dalam rangka membebaskanku (dari tuduhan buruk).

Abu Bakar Ash-Shidiq menanggung biaya hidup Misthah bin Utsatsah karena dia masih kerabat dekatnya dan kefakirannya, berkata: Demi Allah, aku tidak akan membiayainya lagi karena ucapan yang diucapkan kepada Aisyah. Kemudian Allah menurunkan firman-Nya, "*Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu... dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Qs. An-Nuur [24]: 22).

Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata, "Baiklah, demi Allah aku lebih menyukai Allah mengampuniku." Dia lalu kembali memberi nafkah kepada Misthah.

Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menghapus nafkah dari Misthah selamanya."

Rasulullah SAW bertanya kepada Zainab binti Jahsy mengenai persoalanku, "Apa yang kamu ketahui atau yang kamu lihat?" Dia menjawab, "Wahai utusan Allah, aku memelihara pendengaran dan penglihatanku. Demi Allah, aku tidak mengetahui kecuali dia orang yang baik."

Dialah (Zainab) wanita yang dapat menandingiku dari sekian banyak istri Nabi SAW. Allah melindunginya dengan sifat *wara'* (menjauhkan diri dari dosa, maksiat, dan syubhat).

Saudara perempuannya, Hamnah, memulai menyerangnya, sehingga dia (Hamnah) menuai kehancuran bersama orang yang hancur."

Ketika ayat ini diturunkan terkait persoalan Aisyah dan orang yang menuduhnya, Abu Bakar yang memberikan nafkah kepada Misthah karena kekerabatan dan kebutuhannya, berkata, "Demi Allah, aku tidak akan memberikan nafkah sedikit pun kepada Misthah untuk selamanya. Aku tidak akan memanfaatkannya sedikit pun untuk selamanya sesudah dia melayangkan tuduhan buruk kepada Aisyah. Jika dia meminta izin menemui kami, aku tidak akan mengizinkannya masuk!"

Kemudian Allah menurunkan firman-Nya, "*Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu... dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Qs. An-Nuur [24]: 22).

Ibnu Syihab berkata: Inilah hadits yang sampai kepadaku, yakni hadits yang diriwayatkan oleh sekelompok orang tersebut.

Urwah berkata: Aisyah berkata: Demi Allah, seorang lelaki yang menerima berita bohong itu berkata, "Maha Suci Allah, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku tidak akan membuka aib wanita sama sekali." Sesudah itu, dia terbunuh dalam perang menegakkan agama Allah.

Bagian terakhir riwayat Ath-Thabari, maksud kami eksekusi hukuman tuduhan berbuat zina, dengan mencambuk Misthah, Hisan, dan Hamnah, At-Tirmidzi telah meriwayatkan dalam *Sunan*-nya (jld. 5, no. 3181).

Diceritakan oleh Aisyah RA, dia berkata: Ketika ayat yang membelaku diturunkan, Rasulullah SAW berdiri di atas mimbar, lalu menjelaskan hal tersebut dan membaca Al Qur`an. Ketika ayat yang berhubungan dengan persoalan dua orang lelaki dan seorang wanita diturunkan, hukuman mereka segera dilaksanakan.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini sanadnya *hasan gharib* (asing), kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Muhammad bin Ishaq."

Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits tersebut (hadits 2756).

Keterkaitan pernyataan yang disampaikan Aisyah RA ketika dia mengetahui diturunkannya ayat Qur`an yang menyatakan kebersihannya, Al Bukhari telah meriwayatkan dalam *Shahih*-nya (no. 4143) sebuah riwayat yang redaksi bagian terakhirnya yaitu: Allah kemudian menurunkan ayat yang membelanya. Aisyah lalu berkata, "Aku hanya akan memuji Allah, tidak memuji seorang pun dan tidak pula memuji engkau (Rasulullah)."

172. Aisyah menceritakan: Abu Bakar berkata, "Demi Allah, sungguh aku lebih menyukai Allah mengampuni aku." Abu Bakar lalu kembali memberi nafkah kepada Misthah yang selama ini dia berikan, dan berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menghapusnya dari Misthah untuk selamanya."[194] [2:618]

[194] Keterangan ini, yakni kisah Abu Bakar bersama Misthah, statusnya *shahih*, sebagaimana keterangan yang disampaikan dalam hadits Al Bukhari-Muslim yang baru saja dikemukakan.

PENJELASAN HADITS MENGENAI KISAH HUDAIBIYAH

173. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Hakam bin Basyir menceritakan kepada kami, dia berkata: Umar bin Dzarul Hamdani dari Mujahid, bahwa sesungguhnya Nabi SAW pernah menunaikan umrah sebanyak tiga kali, yang semuanya dilaksanakan pada bulan Dzul Qa'dah. Beliau kembali ke Madinah (tanpa ada halangan).[195] [2:620]

174. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Muslim Az-Zuhri, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Al Miswar bin Makhramah dan Marwan bin Al Hakam, bahwa sesungguhnya mereka berdua pernah menceritakan hadits kepadanya. Mereka berdua berkata: Pada masa perjanjian Hudaibiyah Rasulullah SAW hendak berkunjung ke Baitullah, tidak hendak bertempur, dan ikut serta bersama beliau tujuh puluh unta *budnah*. Jumlah kaum muslim

---

[195] *Sanad* hadits ini *dha'if*.

Mujahid menyebutkan jumlah dengan mengatakan (tiga kali umrah). Akan tetapi, Al Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari hadits Anas RA, dia berkata: Rasulullah menunaikan umrah sebanyak empat kali, semuanya dikerjakan pada bulan Dzul Qa'dah, kecuali satu umrah, beliau menunaikan umrah bersama ibadah haji dari Hudaibiyah pada bulan Dzul Qa'dah, umrah pada musim haji berikutnya pada bulan Dzul Qa'dah, dan umrah yang dilakukan dari Ji'ranah, saat beliau membagikan harta hasil rampasan Perang Hunain pada bulan Dzul Qa'dah, dan umrah beserta ibadah haji (*Shahih Al Bukhari*, Pembahasan: Peperangan, no. 4148).

Menurut kami: Dengan berpegang pada hadits Anas ini dan lainnya, jumhur ahli hadits, para ahli sejarah perang, dan sejarah hidup nabi, berpendapat bahwa keempat umrah itu dikerjakan pada bulan Dzul Qa'dah tahun no.6 H.

pada saat itu ada tujuh ratus orang, maka setiap satu ekor *budnah* membawa sepuluh orang.[196] [2:620]

175. Hadits Ibnu Abdul A'la, dia menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Tsur, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Al Miswar bin Makhramah.[197] [2:620]

176. Ya'qub menceritakan kepadaku, dia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Al Mubarak menceritakan kepada kami, dia berkata: Ma'mar menceritakan kepadaku dari Az-Zuhri, dari Al Miswar bin Al Makhramah dan Marwan bin Al Hakam, bahwa mereka berdua berkata: Rasulullah SAW pergi meninggalkan Hudaibiyah bersama lebih dari seratus sepuluh orang sahabatnya... kemudian dia menyampaikan hadits tersebut.[198] [2:621]

177. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, Abu Amir menceritakan kepada kami, dia berkata: Ikrimah bin Ammar Al Yamami menceritakan kepada kami dari Iyas bin Salamah, dari ayahnya, dia berkata: Kami tiba di Hudaibiyah bersama Rasulullah SAW, dan saat itu kami berjumlah seratus empat belas orang.[199] [2:621]

178. Yusuf bin Musa Al Qaththan menceritakan kepada kami, dia berkata: Hisyam bin Abdul Malik dan Sa'id bin Syurahbil menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Al-Laits bin Sa'ad Al Mishri menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Az-

---

[196] *Sanad* hadits ini hingga Ibnu Ishaq *dha'if*. Namun, Ibnu Hisyam meriwayatkan hadits tersebut melalui jalur Ibnu Ishaq dengan menjelaskan secara konkret proses periwayatan hadits dari Az-Zuhri, maka *sanad* hadits tersebut *hasan* (jld. 2, hal. 227).

Kami akan mengulas perbedaan pendapat mengenai jumlah pasukan sesudah menyampaikan bagian akhir riwayat tentang hal tersebut.

[197] Hadits ini sanadnya *shahih*.

Mungkin Ath-Thabari hendak menyampaikan jalur periwayatan lain dalam hadits terdahulu, dan model itulah yang paling dominan. Atau, maksudnya hadits berikutnya, sesudah menyampaikan riwayat yang sangat sedikit.

[198] Hadits ini sanadnya *shahih*.

[199] Hadits ini sanadnya *hasan shahih*.

Zubair menceritakan kepada kami dari Jabir, dia berkata: kami pada masa perjanjian Hudaibiyah berjumlah seribu empat ratus orang.[200] [2:621]

179. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, dia menceritakan: Orang yang mengikuti bai'at di bawah pohon berjumlah 1525 orang.[201] [2:621]

180. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Amr bin Murrah, dia berkata: Aku pernah mendengar Abdullah bin Abu Aufa berkata, "Kami di bawah pohon berjumlah seribu tiga ratus orang, dan kabilah Aslam berjumlah seperdelapan dari kaum Muhajirin."[202] [2:621]

181. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Al A'masy, dari Abu Sufyan, dari

---

[200] Hadits Jabir dapat dijumpai dalam *Shahih Al Bukhari,* redaksinya yaitu: Pada masa perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah SAW bersabda kepada kami, "Kalian adalah orang terbaik yang ada di muka bumi, dan kami berjumlah 1400 orang. Seandainya aku dapat melihat hari ini, pasti aku akan memberitahukan kalian posisi pohon tersebut (*Shahih Al Bukhari,* pembahasan: Peperangan, no. 4155, dan Muslim, bab: Pengangkatan Kepala Pemerintahan, no. 1856).

[201] Hadits ini sanadnya *dha'if.*

Hadits yang coba dikaitkan oleh Al Hafizh dalam *Fath Al Bari* kepada Ibnu Mardawaih, dari hadits Ibnu Abbas, statusnya juga *dha'if* (*Fath Al Bari,* jld. 7, hal. 441).

Keterangan dalam *Shahih Al Bukhari* yang bersumber dari hadits Jabir adalah: Aku bertanya kepada Jabir, "Berapa jumlah kalian pada hari itu?" Dia menjawab, "Seandainya kami berjumlah seratus ribu orang, maka cukuplah bagi kami seratus lima belas orang." (no. 1857).

[202] Hadits ini sanadnya *shahih.*

HR. Al Bukhari (*Shahih*-nya, pembahasan: Peperangan, no. 4155) dan Muslim (no. 1857).

Al Bukhari meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Abu Aufa RA: Orang-orang yang mengikuti bai'at di bawah pohon tersebut berjumlah 1300 orang, sedangkan kabilah Aslam berjumlah seperdelapan dari kaum Muhajirin.

Jabir bin Abdullah bin Al Anshari, dia berkata: Kami, orang-orang yang mengikuti perjanjian Hudaibiyah, berjumlah seratus empat belas orang.[203] [2:621]

---

[203] *Sanad* hadits ini *dha'if.*

Akan tetapi, hadits Jabir statusnya *shahih.*

Al Bukhari berkata dalam *Shahih*-nya: Abdullah bin Muhammad menceritakan kepadaku, Sufyan menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Az-Zuhri ketika dia menceritakan hadits ini, aku hafal sebagian hadits tersebut, Ma'mar mempercayakan kepadaku dari Urwah bin Az-Zubair dari Al Miswar bin Makhramah dan Marwan bin Al Hakam, salah seorang dari mereka menambahi riwayat kawannya dengan mengatakan: pada masa perjanjian Hudaibiyah Nabi SAW pergi membawa lebih dari seratus orang sahabatnya.

Ketika sampai di Dzul Hulaifah, beliau menuntun hewan hadiah dan menandainya, serta memulai ihram umrah dari tempat tersebut, dan beliau mengirimkan seorang mata-mata beliau dari suku Khuza'ah, dan Rasulullah SAW melanjutkan perjalanan sampai tiba di saluran *Al Asythath*, datanglah mata-mata beliau menemuinya, lalu berkata: sesungguhnya kaum Quraisy telah menghimpun kekuatan untuk menghadapimu, dan mereka benar-benar menghimpun berbagai kabilah untuk menghadapimu, mereka hendak menyerangmu, menghalangimu masuk Baitullah dan menahanmu.

Beliau kemudian berkata: Tunjukkanlah kepadaku wahai kaum muslim, apakah kalian melihat aku menyayangi keluarga mereka, anak-anak mereka yang hendak menghalangi kami masuk Baitullah. Jika mereka datang kepada kami, maka Allah Azzawajalla menghentikan mata-mata dari kaum musyrik, dan jika tidak, maka kami akan membiarkan mereka diperangi.

Abu Bakar berkata: Wahai utusan Allah, engkau pergi menuju Baitullah tidak berniat membunuh dan memerangi seseorang, lanjutkanlah menuju Baitullah, barangsiapa mengahalangi kita masuk Baitullah, maka kita akan memeranginya, beliau bersabda, *"Lanjutkanlah perjalanan atas nama Allah."* (*Shahih Al Bukhari*, Pembahasan tentang: Peperangan, bab no. 35, no. 4178-4179).

Pendapat Para Ulama mengenai Jumlah Pasukan Muslim

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata: Penggabungan antara perbedaan jumlah ini yaitu, jumlah mereka lebih dari 1400 orang. Orang yang mengatakan "1500 orang" berarti telah mencoba mengenapkan angka pecahan. Orang yang mengatakan "1400 orang" berarti telah mengabaikan angka pecahan tersebut.

Pernyataan Al Hafizh tersebut didukung oleh riwayat ketiga dari hadits Al Barra, 1400 orang atau lebih, dan An-Nawawi berpegang pada pendapat ini.

Sementara itu, Al Baihaqi lebih menyukai metode *tarjih* (pengunggulan), dia berkata, "Riwayat orang yang mengatakan 1400 orang lebih kuat." (*Fath Al Bari*, 7/441).

Kalangan ulama masa kini, antara lain ahli sejarah Al Umari, berkata, "Jumlah kaum muslim pada masa perjanjian Hudaibiyah mencapai 1400 orang."

182. Beliau bersabda, *"Siapakah lelaki yang keluar bersama kami melintasi rute jalan yang bukan jalan yang biasa mereka lalui?*

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Abdullah bin Abu Bakar, bahwa sesungguhnya seorang lelaki dari kabilah Aslam berkata, "Aku, wahai Rasulullah."

Ibnu Humaid menceritakan: Beliau bersama kaum muslim lalu menempuh jalan *Wa'ri Hazan* yang berada di antara bukit bebatuan. Ketika mereka keluar dari jalan tersebut, perjalanan itu sangat melelahkan kaum muslim, dan mereka telah sampai di tanah yang datar di sekitar ujung sebuah lembah.

Rasulullah SAW bersabda kepada kaum muslim, *"Ucapkanlah nastaghfirullaha wa natuubu ilaihi (kami memmohon ampunan kepada Allah dan bertobat kepada-Nya)."* Mereka pun melakukan perintah itu. Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Demi Allah, ucapan itu adalah bentuk pengampunan dosa yang pernah ditawarkan kepada bani Isra`il, namun mereka tidak pernah mengucapkannya."*[204] [2:623]

Jumlah tersebut (1400 orang) telah disampaikan oleh para saksi yang melihat langsung peristiwa tersebut dari kalangan sahabat, yaitu Jabir bin Abdullah, Al Barra bin Al Azib, Ma'qil bin Yasar, Salamah bin Al Akwa, dan Al Musayyab bin Hazan.

Jabir, dalam sebuah riwayat mengatakan, "Sesungguhnya kaum muslim jumlahnya 1500 orang."

Abdullah bin Abu Aufa berkata, "Mereka berjumlah 1300 orang."

Kesepakatan kelima saksi mata mengenai jumlah kaum muslim yang 1400 orang, lebih tepat dibanding pendapat lainnya, karena pendapat itu sangat *shahih*, meskipun penggabungan pendapat bukanlah hal yang sulit, dan perbedaan itu tidak terlalu signifikan (*As-Sirah An-Nabawiyah*, [2:435]

204 *Sanad* hadits ini *dha'if.*

Al Bazzar pernah meriwayatkannya (*Kasyful Astar*, no. 1812) dari Abu Sa'id Al Khudhri, dia berkata: Kami pergi bersama Rasulullah SAW, dan ketika kami tiba di Usfan, Rasulullah SAW bersabda kepada kami, *"Sesungguhnya mata-mata kaum musyrik sekarang ada di Dhajnan. Siapakah di antara kalian yang mengerti jalur menuju Dzatul hanzhal?"*

Ketika tiba waktu sore, Rasulullah SAW bertanya, "Apakah ada seseorang yang turun dari (tunggangan) lalu berjalan di depan rombongan?" Seorang lelaki lalu menjawab, "Aku, wahai utusan Allah." Aku lalu turun dari (tunggangan) dan

183. Ibnu Syihab menceritakan: Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Tempuhlah jalan arah kanan di tengah-tengah perkebunan, melangkah keluar di atas bukit Murar yang berada di turunan Hudaibiyah dari dataran rendah Makkah."*

Pasukan kaum muslim pun menempuh jalan tersebut. Ketika rombongan pasukan berkuda Quraisy melihat debu pasukan kaum muslim, sementara Rasulullah SAW membiarkan mereka melewati jalan mereka, mereka memacu kudanya kembali menemui kaum Quraisy. Rasulullah SAW melangkah keluar sampai ketika beliau melintasi bukit Murar, unta beliau menderum, lalu kaum muslim berkata: unta beliau lepas! Beliau menjawab: untaku tidak lepas, ia tidak memiliki kebiasaan seperti itu, akan tetapi orang yang menahan gajah telah menghalanginya memasuki Makkah;

Janganlah kalian meninggalkan aku, kaum Quraisy hari ini menginginkan rencana perdamaian, mereka (tidak) memintaku menyambung silaturahmi, kecuali aku akan memberikan

---

mengambil batu besar yang menghalangi jalan tersebut, dan sebuah pohon menjuntai (menutupi) pakaiannya." Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Naiklah (ke tungganganmu)."*

Kemudian giliran lelaki lain yang turun (dari tunggangannya), lalu mengambil batu besar (yang menghalangi jalan) dan pohon yang menjuntai (menutupi) pakaiannya. Rasulullah SAW lalu bersabda, "*Naiklah (ke tungganganmu).*"

Kemudian tibalah kami di sebuah persimpangan jalan, sampai akhirnya kami berjalan ke sebuah bukit yang disebut *Hanzhalah.* Rasulullah SAW lalu bersabda, "Bukit ini tidak memiliki ciri-ciri kecuali sama seperti pintu gerbang yang dimasuki oleh bani Isra`il. Disampaikan perintah kepada mereka, '*Dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan Katakanlah, "Bebaskanlah kami dari dosa," niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu*." (Qs. Al Baqarah [2]: 58)

Kaum muslim segera bergerak cepat dan melintasi (bukit tersebut), dan orang terakhir yang melintasi bukit tersebut adalah Qatadah bin An-Nu'man yang berada di belakang kaum muslim.

Abu Sa'id Al Khudhri berkata: Segera sebagian kaum muslim menaikkan sebagian lainnya ke tunggangan, sehingga kami datang berturut-turut.

Abu Sa'id Al Khudhri berkata: Rasulullah SAW berhenti, maka kami pun ikut berhenti.

Al Haitsmi berkata, "Hadits diriwayatkan Al Bazzar, dan para perawinya tepercaya." (6:144).

kelonggaran kepada mereka untuk menyusun rencana perdamaian.

Kemudian beliau menyuruh kaum muslim: turunlah kamu semua, lalu disampaikan pertanyaan: wahai Rasulullah di lembah itu tidak ada air, mengapa kami harus turun ke lembah itu! Kemudian beliau mengeluarkan anak panah dari tabung (tempat penyimpanan anak panah).

Kemudian memberikannya kepada seorang lelaki dari kalangan sahabat beliau, lalu dia turun ke sumur bagian dalam, lalu dia menancapkannya di tengah-tengah sumur tersebut, mengalirlah air dengan deras, sampai-sampai kaum muslim mencelupkan bahan di atasnya.[205] [2:623-624].

---

[205] Ath-Thabari menyampaikan hadits ini dari Az-Zuhri tanpa *sanad*, tetapi *matan* haditsnya *shahih*, sebagaimana diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih*, pembahasan: Syarat-Syarat) dari Al Miswar bin Makhramah RA dan Marwan RA, masing-masing dari mereka berdua membenarkan hadits sahabatnya.

Mereka berdua berkata: Pada masa perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah melangkahkan kaki keluar, dan ketika mereka berada di tengah perjalanan, Nabi SAW bersabda, *"Sesungguhnya Khalid bin Al Walid dengan memakai kain penutup berada di garis depan dalam pasukan berkuda kaum Quraisy. Ambillah arah kanan."*

Demi Allah, Khalid tidak merasakan kehadiran pasukan muslim, sehingga ketika mereka melihat debu pasukan muslimin, dia segera memacu kudanya hendak memberi peringatan kepada kaum Quraisy, sedangkan Rasulullah SAW meneruskan perjalanan, dan ketika tiba di sebuah jalan berbukit (tempat beliau menemui mereka dari bukit tersebut) unta yang membawa beliau menderum, maka pasukan kaum muslim berkata, "Unta beliau lepas! Unta beliau tidak mau jalan. Al Qushwa` (nama unta Nabi) lepas." Nabi SAW lalu bersabda, *"Al Qushwa` tidak lepas, dan ini bukan kebiasaannya, akan tetapi orang yang menahan gajah telah merintanginya.* Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, mereka tidak memintaku membuat rencana perdamaian, dalam rencana itu mereka hendak mengagungkan semua hal yang dimuliakan Allah, kecuali aku pasti memberikan kelonggaran kepada mereka untuk menyusun rencana perdamaian tersebut...."

Dalam hadits tersebut juga dikemukakan: Sesungguhnya Quraisy memberanikan diri untuk menyerang kaum muslim dan memaksa mereka (untuk tunduk). Jika mereka menghendaki, maka masa perdamaian dengan mereka akan aku perpanjang, sehingga mereka bebas berhubungan di hadapanku dan kaum muslim.

Jika hal itu yang nyata-nyata terlihat; apabila mereka berkeinginan memasuki wilayah di mana kaum muslim terlibat masuk di dalamnya, maka mereka boleh melakukannya, jika tidak demikian maka sungguh mereka telah berlebihan, dan apabila mereka mengabaikan (perjanjian), maka demi Dzat yang mana jiwaku berada dalam

184. Muhammad bin Abdul A'la Ash-Shan'ani menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Al Miswar bin Makhramah. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, dia berkata: Yahya bin Sa'id Al Qaththan menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Al Mubarak menceritakan kepada kami, dia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami, dia berkata: dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Al Miswar bin Makhramah dan Marwan bin Al Hakam, mereka berdua menceritakan: Rasulullah SAW behenti di ujung Hudaibiyah, di sebuah waduk yang sedikit airnya. Kaum muslim hendak membuat saluran, tak lama kemudian kaum muslim menyalurkan air, Rasulullah SAW menerima pengaduan tentang bencana kehausan, maka beliau mencabut anak panah dari *kinanah* (tabung penyimpanan anak panah), kemudian menyuruh mereka menancapkannya di dalam waduk tersebut. Demi Allah, tak henti-hentinya air memancar dengan deras kepada mereka, hingga memaksa mereka keluar dari waduk tersebut. Pada saat mereka dalam kondisi demikian, datanglah Budail bin Waraqa` Al Khuza'i bersama rombongan kaumnya dari Khuja'ah. Mereka mencela nasihat Nabi SAW terhadap penduduk Tihamah. Budail bin Waraqa` berkata, "Sesungguhnya aku membiarkan Ka'ab bin Luay dan Amir bin Luay menghentikan debit air Hudaibiyah. Al Udz Al Muthafil ikut bersama mereka hendak menyerangmu dan menghalangimu masuk Baitullah." Nabi SAW lalu bersabda, *"Kami belum pernah datang untuk memerangi seseorang, akan tetapi kami datang hendak menunaikan umrah. Sungguh, kaum Quraisy berani perang melawan kaum muslim dan memaksa mereka untuk tunduk. Jika mereka menghendaki maka kami akan memperpanjang masa (perdamaian) dengan mereka hingga waktu*

---

genggaman-Nya, aku sungguh-sungguh akan menyerang mereka atas dasar perintahku ini hingga hubungan kerabatku dulu menjadi terpisah (terputus). (*shahih* Al Bukhari, Pembahasan tentang: Syarat-syarat, no. 2731-2732).

tertentu, dan mereka bebas berada di tengah-tengah diriku dan muslimin, jika itu yang paling dominan terlihat. Jika mereka menghendaki memasuki wilayah tempat yang kaum muslim ikut terlibat masuk di dalamnya, maka mereka boleh melakukannya. Jika tidak demikian, maka mereka telah bersikap berlebihan. Apabila mereka menolak, maka demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, aku pasti memerangi mereka atas dasar perintahku ini, sampai hubungan kerabatku dulu menjadi terpisah, atau Allah menyampaikan perintah-Nya." Budail lalu berkata, "Kami akan menyampaikan kepada mereka apa yang baru kamu sampaikan."

Dia lalu bertolak meninggalkan tempat tersebut sampai datang menemui kaum Quraisy, lalu berkata, "Sesungguhnya kami membawa kabar buat kalian dari seorang lelaki. Dia mengatakan sesuatu; jika kalian berkeinginan kami menghalanginya, kami pasti melaksanakannya untuk melindungi kamu sekalian. Orang-orang bodoh dari mereka lalu berkata, "Kami tidak membutuhkan cerita kamu darinya mengenai apa pun." Namun orang cerdas dari mereka berkata, "Kemarilah, apa yang dikatakannya?" Budail bin Waraqa` menjawab, "Aku mendengarnya dia mengatakan begini begini."

Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi lalu berdiri dan berkata, "Wahai kaumku, apakah kalian tidak mengenal Al Walid?" Mereka menjawab, "Ya (kami mengenal), apakah aku tidak mengenal anak(ku)!" Mereka menjawab, "Ya (kamu mengenal anakmu)." Dia bertanya, "Apakah kalian mencurigaiku?" Mereka menjawab, "Tidak!"

Apakah kamu tidak mengetahui sesungguhnya aku telah mengalahkan penduduk Ukazh; ketika mereka mengingkariku, maka aku akan datang menemui kalian membawa istri dan anakku serta orang yang berbakti kepadaku! Mereka menjawab: ya (kami mengetahui itu).

Pembicaraan kembali ke hadits Ibnu Abdul A'la dan Ya'qub. Urwah berkata: Sesungguhnya lelaki ini benar-benar menawarkan kepada kalian rencana kebenaran, maka terimalah rencana tersebut dan tinggalkanlah aku sendiri, aku akan datang menemuinya."

Beliau lalu menemuinya, dan dia berbicara kepada Nabi SAW, lalu Nabi menjawab persis dengan pernyataan yang beliau sampaikan kepada Budail.

Ketika beliau mengatakan demikian, Urwah berkata, "Wahai Muhammad, apa pendapatmu jika aku menghabisi kaummu, apakah kamu pernah mendengar ada seseorang dari bangsa Arab yang menghancurkan orang tuanya sebelum kamu? Jika kamu memiliki pendapat yang lain, maka demi Allah, sesungguhnya aku memperhatikan muka-muka dan raut wajah (*ausyaaban*) kaum muslim dan berbagai kebiasaan melarikan diri sehingga meninggalkanmu seorang diri."

Urwah lalu bertanya, "Siapakah orang ini?" Mereka menjawab, "Abu Bakar." Abu Bakar lalu berkata, "Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, seandainya tidak ada kekuatan yang melindungimu di sampingku, yang aku tidak dapat membalasmu karena keberadaannya, maka aku pasti menjawab pertanyaanmu."

Urwah lalu kembali berbicara dengan Nabi SAW, ketika mereka terlibat pembicaraan, dia merenggut cambang beliau, maka Al Mughirah bin Syu'bah berdiri di atas Nabi SAW dengan membawa pedang dan perisai. Ketika Urwah menjulurkan tangannya hendak meraih cambang Nabi SAW, tangannya dipukul dengan lapisan pedang yang tumpul, dan dia berkata, "Jauhkan tanganmu dari cambang beliau."

Urwah lalu mengangkat kepalanya dan bertanya, "Siapakah orang ini?" Mereka menjawab, "Al Mughirah bin Syu'bah." Dia berkata,

"Wahai pengkhianat, bukankah aku tidak pernah mengkhianatimu!"

Al Mughirah bin Syu'bah pernah bersahabat dengan sekelompok orang pada masa jahiliyah. Lalu dia membunuh mereka dan merampas harta benda mereka, kemudian dia memeluk Islam, lalu Nabi SAW bersabda, *"Adapun keislamannya, kami dapat menerima, sedangkan harta bendanya itu harta hasil pengkhianatan, maka kami tidak memiliki kepentingan akan harta tersebut."*

Urwah segera melirik para sahabat Nabi SAW dengan matanya, lau berkata, "Demi Allah, Nabi tidak mengeluarkan dahak kecuali dia jatuh ke telapak tangan seseorang, lalu dia menggosok-gosokkannya ke muka dan kulitnya. Ketika beliau menyuruh mereka, mereka segera melaksanakan perintahnya. Ketika beliau berwudhu, mereka berebut sisa air wudhunya. Ketika mereka bercakap-cakap di hadapan beliau, mereka merendahkan suaranya, dan mereka tidak mengarahkan pandangan kepada beliau karena menghormati beliau."

Urwah lalu kembali menemui para sahabatnya dan berkata, "Wahai kaumku! Aku akan mengirim utusan kepada para raja; Raja Kisra, Qaishar, dan Raja Najasyi."

Urwah berkata, "Demi Allah, aku belum pernah melihat seorang raja yang dihormati para sahabatnya seperti penghormatan para sahabat Muhammad kepada Muhammad. Demi Allah, Nabi tidak mengeluarkan dahak kecuali dia jatuh ke telapak tangan seseorang, lalu dia menggosok-gosokkannya ke muka dan kulitnya. Ketika beliau menyuruh mereka, segera mereka melaksanakan perintahnya. Ketika beliau berwudhu, mereka berebut sisa air wudhunya, ketika mereka bercakap-cakap di hadapan beliau maka mereka merendahkan suaranya, dan mereka tidak mengarahkan pandangan kepada beliau karena

menghormati beliau. Sesungguhnya dia menawarkan rencana kebenaran kepada kalian, maka terimalah rencana tersebut." Seorang lelaki dari Kinanah lalu berkata, "Tinggalkanlah aku sendiri, aku akan menemuinya." Mereka berkata, "Temuilah dia."

Ketika dia telah dekat dengan Nabi SAW dan para sahabat beliau, Nabi SAW bersabda, *"Inilah orangnya, dia dari kaum yang mengagungkan unta badanah, maka kirimkanlah unta badanah kepadanya."* Lalu dikirimlah unta *badanah* kepadanya. Kaum yang sedang membaca talbiyah menyambutnya, maka dia berkata, "Maha Suci Allah, tidak semestinya mereka ditahan untuk masuk Baitullah![206]

---

[206] *Sanad* hadits ini *dha'if.*

Al Bukhari telah meriwayatkan hadits tersebut lebih panjang dari ini (*Shahih*-nya, pembahasan: Syarat-Syarat, no. 2731-2732). Redaksinya sebagai berikut: Diceritakan oleh Al Miswar bin Makhramah dan Marwan bin Al Hakam, masing-masing hadits mereka membenarkan hadits lainnya. Mereka berkata: Pada masa perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah melangkahkan kaki keluar, dan ketika mereka berada di tengah perjalanan, Nabi SAW bersabda, *"Sesungguhnya Khalid bin Al Walid dengan memakai kain penutup berada di garis depan dalam pasukan berkuda kaum Quraisy. Ambilah arah kanan."*

Demi Allah, Khalid tidak merasakan kehadiran pasukan muslim, sehingga ketika mereka melihat debu pasukan muslimin, dia segera memacu kudanya hendak memberi peringatan kepada kaum Quraisy, sedangkan Rasulullah SAW meneruskan perjalanan, dan ketika tiba di sebuah jalan berbukit (tempat beliau menemui mereka dari bukit tersebut) unta yang membawa beliau menderum, maka pasukan kaum muslim berkata, "Unta beliau lepas! Unta beliau tidak mau jalan. Al Qushwa` (nama unta Nabi) lepas." Nabi SAW lalu bersabda, *"Al Qushwa` tidak lepas, dan ini bukan kebiasaannya, akan tetapi orang yang menahan gajah telah merintanginya.* Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, mereka tidak memintaku membuat rencana perdamaian, dalam rencana itu mereka hendak mengagungkan semua hal yang dimuliakan Allah, kecuali aku pasti memberikan kelonggaran kepada mereka untuk menyusun rencana perdamaian tersebut."

Beliau lalu menahannya, maka aku lalu melompat.

Al Miswar berkata: Rasulullah SAW kemudian menjauhi mereka. Rasulullah SAW behenti di ujung Hudaibiyah di sebuah waduk yang sedikit debit airnya; kaum muslim hendak membuat saluran, tak lama kemudian kaum muslim menyalurkan air, Rasulullah SAW menerima pengaduan tentang bencana kehausan.

Kemudian beliau mencabut anak panah dari *kinanah* (tabung penyimpanan anak panah), kemudian menyuruh mereka menancapkannya di dalam waduk tersebut. Demi

Allah tak henti-hentinya air memancar dengan deras kepada mereka, hingga memaksa mereka keluar dari waduk tersebut.

Pada saat mereka dalam kondisi demikian, tiba-tiba datanglah Budail bin Waraqa` al-Khuza'i dalam rombongan kaumnya dari Khuja'ah. Mereka mencela nasihat Nabi SAW. terhadap penduduk Tihamah.

Budail bin Waraqa berkata, "Sesungguhnya aku membiarkan Ka'ab bin Luay dan Amir bin Lu`ay menghentikan debit air Hudaibiyah. Al 'Udz Al Muthafil ikut bersama mereka hendak menyerangmu dan menghalangimu masuk Baitullah."

Nabi SAW lalu bersabda, *"Kami belum pernah datang untuk memerangi seseorang. Kami datang hendak menunaikan umrah. Sungguh, kaum Quraisy berani perang melawan kaum muslim dan memaksa mereka untuk tunduk. Jika mereka menghendaki, kami akan memperpanjang masa (perdamaian) dengan mereka hingga waktu tertentu, dan mereka bebas berada di tengah-tengah diriku dan muslimin. Jika itu yang paling dominan terlihat, maka mereka boleh memasuki wilayah kaum muslim. Jika tidak demikian maka mereka telah bersikap berlebihan. Apabila mereka menolak, maka demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, aku pasti memerangi mereka atas dasar perintahku ini, sampai hubungan kekerabatku dulu menjadi terpisah, atau Allah menyampaikan perintah-Nya."*

Budail berkata, "Kami akan menyampaikan kepada mereka apa yang baru saja engkau sampaikan."

Dia lalu bertolak meninggalkan tempat tersebut sampai datang menemui kaum Quraisy, lalu berkata, "Sesungguhnya kami membawa kabar buat kalian dari seorang lelaki, kami mendengar dia mengatakan sesuatu; jika kalian berkeinginan kami menghalanginya, maka kami pasti melaksanakannya untuk melindungi kalian."

Orang-orang bodoh dari mereka lalu berkata, "Kami tidak membutuhkan ceritamu darinya mengenai apa pun."

Sementara itu, orang-orang cerdas dari mereka berkata, "Kemarilah, apa yang kamu dengar ketika dia berkata?" Budail bin Waraqa menjawab, "Aku mendengarnya dia mengatakan begini begini." Dia lalu menceritakan perkataan Nabi SAW kepada mereka.

Urwah bin Masud Ats-Tsaqafi berdiri lalu berkata, "Wahai kaumku, apakah kalian tidak mengenal Al Walid?" Mereka menjawab, "Ya (kami mengenal)." Dia lalu berkata, "Apakah aku tidak mengenal anak(ku)!" Mereka menjawab, "Ya (kamu mengenal anakmu)." Dia lalu bertanya, "Apakah kalian mencurigaiku?" Mereka menjawab, "Tidak! Apakah kamu tidak mengetahui sesungguhnya aku telah mengalahkan penduduk Ukazh; ketika mereka mengingkariku, aku akan datang menemui kalian membawa istri dan anakku serta orang yang berbakti kepadaku!" Mereka menjawab, "Ya (kami mengetahui itu)."

Urwah berkata, "Sesungguhnya lelaki ini benar-benar menawarkan kepada kalian rencana kebenaran, maka terimalah rencana tersebut, dan tinggalkanlah aku sendiri, aku akan datang menemuinya."

Beliau lalu menemuinya, dan dia lalu berbicara kepada Nabi SAW. Nabi menjawab persis dengan pernyataan yang beliau sampaikan kepada Budail.

Urwah lalu berkata, "Wahai Muhammad, apa pendapatmu jika aku menghabisi kaummu? Apakah kamu pernah mendengar ada orang Arab yang menghancurkan orang tuanya sebelum kamu! Jika kamu memiliki pendapat yang lain, maka demi Allah

sesungguhnya aku memperhatikan muka-muka dan raut wajah (*ausyaaban*) kaum muslim ada berbagai kebiasaan melarikan diri dan meninggalkanmu seorang diri."

Abu Bakar lalu berkata, "Hisaplah clitoris *Laata*, dan *Laata* adalah sebutan berhala (*thaghiyah*) Tsaqif yang mereka sembah, apakah kami akan melarikan diri dari beliau dan membiarkannya sendiri?!"

Urwah lalu bertanya, "Siapakah orang ini?" Mereka menjawab, "Abu Bakar." Dia lalu berkata, "Ingatlah, demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, seandainya tidak ada kekuatan yang melindungimu di sampingku, yang aku tidak dapat membalasmu karena keberadaannya, maka aku pasti menjawab pertanyaanmu."

Miswar menceritakan: Urwah segera kembali berbicara dengan Nabi SAW, lalu ketika mereka terlibat pembicaraan, tiba-tiba dia menarik cambang beliau, maka Al Mughirah bin Syu'bah berdiri di atas Nabi SAW dengan membawa pedang dan dilindungi tameng. Ketika Urwah hendak meraih cambang Nabi SAW, tangannya dipukul dengan lapisan pedang yang tumpul, dan dia berkata, "Jauhkan tanganmu dari cambang beliau." Urwah lalu mengangkat kepalanya dan bertanya, "Siapakah orang ini?" Mereka menjawab, "Al Mughirah bin Syu'bah." Dia lalu berkata, "Wahai pengkhianat, bukankah aku tidak pernah mengkhianatimu!"

Al Mughirah bin Syu'bah pernah bersahabat dengan sekelompok orang pada masa jahiliyah. Lalu dia membunuh mereka dan merampas harta benda mereka, kemudian dia datang lalu memeluk Islam, lalu Nabi SAW. Bersabda, "Adapun keislamannya kami dapat menerima, sedangkan harta bendanya itu harta hasil pengkhianatan, kami tidak memeliki kepentingan akan harta tersebut."

Urwah segera melirik para sahabat Nabi SAW dengan matanya dan berkata, "Demi Allah, Nabi tidak mengeluarkan dahak kecuali dia jatuh ke telapak tangan seseorang, dan dia menggosok-gosokkannya pada muka dan kulitnya. Jika beliau menyuruh mereka, maka segera mereka melaksanakan perintahnya. Ketika beliau berwudhu, mereka berebut sisa air wudhunya. Ketika mereka bercakap-cakap di hadapan beliau, mereka merendahkan suaranya dan tidak mengarahkan pandangan kepada beliau karena menghormati beliau."

Urwah lalu kembali menemui para sahabatnya dan berkata, "Wahai kaumku! Aku akan mengirim utusan kepada para raja dan aku akan mengirim utusan kepada Raja Kisra, Qaishar, dan Raja Najasyi. Demi Allah, aku belum pernah melihat seorang raja yang dihormati para sahabatnya seperti penghormatan para sahabat Muhammad kepada Muhammad. Demi Allah, Nabi tidak mengeluarkan dahak kecuali dia jatuh ke telapak tangan seseorang, maka dia menggosok-gosokkannya pada muka dan kulitnya. Ketika beliau menyuruh mereka, mereka segera melaksanakan perintahnya. Ketika beliau berwudhu, mereka segera berebut sisa air wudhunya. Ketika mereka bercakap-cakap di hadapan beliau, mereka merendahkan suaranya dan tidak mengarahkan pandangan kepada beliau karena menghormati beliau. Sesungguhnya dia menawarkan rencana kebenaran kepada kalian, maka terimalah rencana tersebut."

Seorang lelaki dari Kinanah lalu berkata, "Tinggalkanlah aku sendiri, aku akan menemuinya." Mereka lalu berkata, "Temuilah dia."

Ketika dia telah dekat dengan Nabi SAW dan para sahabat beliau, Nabi SAW bersabda, *"Ini dia seseorang, dia dari kaum yang mengagungkan unta badanah, maka kirimkanlah unta badanah kepadanya."*

Lalu dikirimlah unta badanah kepadanya. Kaum yang sedang membaca talbiyah menyambutnya, dan ketika dia melihat peristiwa tersebut, dia berkata, "Maha Suci Allah, tidak semestinya mereka ditahan untuk masuk Baitullah."

Ketika dia kembali kepada para sahabatnya, dia berkata, "Aku melihat unta *badanah* yang dituntun dan diberi tanda, maka aku tidak patut menghalangi mereka masuk Baitullah."

Seorang lelaki dari mereka yang kerap dipanggil Mikraz bin Hafsh lalu berdiri dan berkata, "Tinggalkanlah aku sendiri, aku akan menemuinya." Mereka berkata, "Temuilah dia."

Ketika dia telah dekat dengan kaum muslim, Nabi SAW bersabda, *"Inilah Mikraz, dia adalah orang yang melampaui batas."*

Segera dia berbincang-bincang dengan Nabi SAW, dan saat dia sedang berbincang-bincang dengan beliau, tiba-tiba datanglah Suhail bin Amr.

Ma'mar berkata: Ayyub menceritakan kepadaku dari Ikrimah, bahwa sesungguhnya ketika Suhail bin Amr datang, Nabi SAW bersabda, *"Semoga Allah memudahkan urusan kalian."*

Ma'mar berkata: Az-Zuhri berkata dalam haditsnya: Suhail bin Amr kemudian datang dan berkata, "Kemarilah, tulislah surat (perjanjian damai) antara kami dengan kamu." Beliau lalu memanggil sekretarisnya. "Bismillahir-Rahmanir-Rahim" (Dengan nama Allah yang Pengasih dan Penyayang. Suhail berkata: adapun kata *ar-Rahmaan*, demi Allah aku tidak mengerti, akan tetapi tulislah, "Bismikallahumma" (Dengan nama-Mu ya Allah), seperti keterangan yang kamu tulis.

Kaum muslim berkata, "Demi Allah, kami tidak akan menulisnya kecuali *bismillahirrahmanirrahim.*"

Nabi SAW kemudian bersabda, "*Tulislah bismikallahumma*" (dengan nama-Mu ya Allah). Inilah hasil keputusan Muhammad Rasulullah."

Suhail berkata, "Seandainya kami mengetahui dari awal bahwa kamu utusan Allah, maka kami tidak akan menghalangimu masuk ke Baitullah dan kami tidak akan menyerangmu, akan tetapi tulislah 'Muhammad bin Abdullah'."

Rasulullah lalu bersabda, *"Demi Allah, aku sungguh-sungguh utusan Allah meskipun kalian telah mengingkariku. Tulislah 'Muhammad bin Abdullah'."*

Az-Zuhri menceritakan: Hal itu karena sabda beliau, "*Mereka tidak memintaku membuat rencana perdamaian. Dalam rencana itu mereka hendak mengagungkan semua hal yang dimuliakan Allah, kecuali aku pasti memberikan kelonggaran kepada mereka untuk menyusun rencana perdamaian tersebut.*"

Rasulullah SAW lantas bersabda kepadanya, *"Kalian berjanji membiarkan kami mengunjungi Baitullah, lalu kami melakukan thawaf di sana."*

Suhail berkata, "Demi Allah, janganlah kamu berbicara dengan orang Arab bahwa kami mengambil tindakan dengan cara menekan. Akan tetapi itu baru boleh dilakukan musim haji tahun depan."

Kesepakatan itu lalu ditulis.

Suhail berkata, "Tidak ada seorang pun dari golongan kami yang datang kepadamu, meskipun dia telah memeluk agamamu kecuali kamu harus mengembalikannya kepada kami."

Kaum muslim berkata, "Maha Suci Allah, bagaimana bisa dia dipulangkan kepada kaum musyrik, padahal dia datang hendak memeluk Islam?"

Ketika kesepakatan itu telah dibuat mereka, tiba-tiba masuklah Abu Jandal bin Suhail bin Amr, dia sedang ditawan dalam kondisi terbelenggu rantai. Dia telah melarikan diri dari bawah Ka'bah hingga menggabungkan diri di tengah-tengah kaum muslim. Suhail lalu berkata, "Kepada orang inilah, wahai Muhammad, aku memintamu mengambil keputusan untuk mengembalikannya kepadaku."

Nabi SAW lantas menjawab, *"Kami tidak akan memberikan keputusan apa pun sesudah (perjanjian itu ditandatangani)."*

Suhail berkata, "Jika demikian, aku tidak akan pernah mengadakan perjanjian damai mengenai apa pun denganmu selamanya. Nabi SAW lalu bersabda, *"Izinkanlah dia (Abu Jandal) bersamaku."* Suhail menjawab, "Aku tidak mengizinkannya ikut bersamamu." Beliau bersabda, *"(Janganlah bersikap demikian), lakukanlah itu."* Dia menjawab, "Aku tidak akan melakukannya."

Mikraz berkata: bahkan kami telah mengizinkannya untuk bertemu kamu.

Abu Jandal berkata, "Wahai kaum muslim, apakah aku hendak dipulangkan kepada kaum musyrik, padahal aku datang hendak memeluk Islam? Apakah kalian tidak mengetahui sesuatu yang menimpaku?"

Abu Jandal pernah mengalami penyiksaan yang sangat kejam karena berharap ridha Allah.

Al Miswar bin Makhramah menceritakan: Umar bin Khathab berkata: Aku lantas menemui Rasulullah SAW dan bertanya, "Bukankah engkau benar, Nabi Allah?" Beliau menjawab, *"Benar."* Aku bertanya, "Bukankah kami mengikuti ajaran yang benar, sedangkan musuh kami mengikuti ajaran yang salah?" Beliau menjawab, *"Benar."* Aku bertanya, "Lalu mengapa kita membiarkan agama kita direndahkan?" Beliau menjawab, *"Sesungguhnya aku adalah utusan Allah, maka aku tidak akan mendurhakai-Nya, dan Dialah penolongku."* Aku bertanya, "Bukankah engkau pernah berkata kepada kami bahwa kami akan datang ke Baitulullah lalu kami melakukan thawaf di sana?" Beliau menjawab, *"Benar. Bukankah aku telah memberitahukan kepadamu bahwa kita akan datang ke Baitullah pada tahun depan?"* Aku berkata, "Tidak." Beliau bersabda, *"Apakah kamu akan datang ke Baitullah dan melakukan thawaf di sana seorang diri?"*

Aku lalu menemui Abu Bakar dan berkata, "Abu Bakar, bukankah dia Nabi Allah?" Abu Bakar menjawab, "Benar." Aku bertanya, "Bukankah kita mengikuti ajaran yang benar, sedangkan musuh kita mengikuti ajaran yang salah?" Abu Bakar menjawab, "Benar." Aku bertanya, "Bukankah beliau berkata kepada kita bahwa kita akan datang ke Baitullah?" Abu Bakar menjawab, "Benar." Aku bertanya, "Lalu, mengapa kita mau direndahkan dalam soal agama kita?" Abu Bakar berkata, "Wahai orang lelaki (Umar), beliau adalah utusan Allah, beliau tidak pernah mendurhakai perintah Tuhannya, dan Dialah penolongnya, maka berpegang teguhlah pemikirannya. Demi Allah, dia dalam posisi yang benar." Aku bertanya, "Bukankah beliau berbicara kepada kita bahwa kita akan datang ke Baitullah dan menunaikan thawaf di sana?" Abu Bakar menjawab, "Benar. Bukankah beliau telah memberitahukan kepadamu bahwa kamu akan datang ke Baitullah tahun depan?" Aku menjawab, "Tidak." Abu Bakar lalu berkata, "Jadi, kamu akan datang ke Baitullah dan menunaikan thawaf di sana sekarang?" Oleh karena itu, aku banyak mengerjakan berbagai amalan.

Al Miswar bin Makhramah menceritakan: Ketika surat perjanjian telah selesai ditandatangani, Rasulullah SAW bersabda kepada para sahabatnya, *"Berdirilah,*

sembelihlah hewan Kurban, kemudian bercukurlah." Demi Allah, tidak ada seorang pun dari kaum muslim yang berdiri, sampai beliau mengulang perkataannya sebanyak tiga kali. Ketika masih tidak ada seorang pun dari kaum muslim yang berdiri, beliau menemui Umu Salamah dan menuturkan kepadanya apa yang dialami oleh kaum muslim. Ummu Salamah lalu bertanya, "Wahai Nabi Allah, apakah engkau menginginkan itu? Keluarlah, kemudian janganlah berbicara satu kata pun kepada seseorang dari mereka, hingga engkau menyembelih unta badanah, dan undanglah tukang cukurmu."

Beliau lalu keluar, tidak berbicara satu kata pun kepada seseorang dari mereka hingga beliau melakukan itu semua, menyembelih unta badanahnya dan mengundang tukang cukurnya.

Ketika kaum muslim melihat tindakan itu, mereka berdiri lalu menyembelih unta badanah, dan segera sebagian kaum muslim mencukur sebagian lain, hingga sebagian mereka hampir membunuh sebagian lain karena susah.

Kemudian datanglah kaum perempuan mukmin, lalu Allah SWT menurunkan firman-Nya, "*Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka... Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir....*" (Qs. Al Mumtahanah [60]: 10)

Umar lalu menceraikan kedua istrinya yang dia nikahi dalam keadaan musyrik. Lalu salah seorang dari mereka berdua menikah dengan Muawiyah bin Abu Sufyan[1], sedangkan yang satunya lagi menikah dengan Shafwan bin Umayah.

Nabi SAW lalu kembali ke Madinah. Lalu datanglah Abu Bashir —lelaki keturunan Quraisy— menemui beliau, dia seorang muslim. (Yahya berkata: Diceritakan oleh Ibnu Al Mubarak: Abu Bashir bin Usaid Ats-Tsaqafi datang ke Madinah hendak memeluk Islam dan berhijrah. Al Akhnas bin Syuraiq lalu menyewa orang kafir dari bani Amir bin Lu`ay, dan dia ditemani seorang hambasahaya mereka, dan dia menulis sepucuk surat yang dibawa mereka untuk Rasulullah SAW guna meminta beliau memenuhi janjinya).

Mereka lalu mengirim dua orang lelaki untuk mencari Abu Bashir, mereka berkata, "Mana janji yang telah kamu buat untuk kami?"

Beliau pun menyerahkan Abu Bashir kepada kedua orang lelaki tersebut.

Mereka lalu membawa pergi Abu Bashir, hingga ketika mereka sampai di Dzul Hulaifah, mereka beristirahat sambil memakan kurma mereka. Abu Bashir lalu berkata kepada salah satu dari dua lelaki tersebut, "Demi Allah, aku perhatikan pedangmu ini sangat bagus, wahai fulan!" Lelaki yang lain lalu mengeluarkan pedang dari sarungnya dan berkata, "Ya, demi Allah, pedang ini sangat bagus. Sungguh, aku pernah mencobanya." Abu Bashir lalu berkata, "Perlihatkanlah kepadaku, aku ingin melihatnya, sehingga aku mendapat kesempatan untuk mencobanya."

Abu Bashir lalu menghantamnya dengan pedang tersebut hingga tewas, sedangkan yang lain melarikan diri, hingga sampai ke Madinah, lalu dia masuk masjid sambil berlari. Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Sungguh, orang ini tampak sangat ketakutan."*

Ketika dia telah sampai di hadapan Nabi SAW, dia berkata, "Abu Bashir, demi Allah, dia telah membunuh temanku, dan sesungguhnya aku hendak dibunuh." Abu Bashir lalu datang dan berkata, "Wahai Nabi Allah! Sungguh, Allah benar-benar telah memenuhi tanggunganmu, engkau telah mengembalikan aku kepada mereka,

185. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq dari Az-Zuhri, dalam haditsnya dia berkata: Mereka lalu mengirim Al Hulais bin

---

kemudian Allah menyelamatkan aku dari mereka." Nabi SAW lalu bersabda, *"Celaka! kamu telah mengobarkan peperangan! Seandainya dia milik seseorang."*

Ketika Abu Bashir mendengar itu, dia menyadari bahwa beliau akan memulangkannya kepada mereka, maka dia melangkah pergi hingga sampai di pinggir laut.

Yahya menceritakan: Abu Jandal bin Suhail melarikan diri dari mereka, lalu dia menyusul Abu Bashir, sehingga tidak ada seorang pun yang telah masuk Islam keluar meninggalkan kaum Quraisy kecuali dia menyusul Abu Bashir, hingga mereka dapat menghimpun kekuatan.

Demi Allah, mereka tidak mendengar rombongan pedagang kaum Quraisy yang hendak menuju Syam kecuali mereka menghadangnya, lalu membunuhnya dan merampas harta benda mereka.

Kaum Quraisy lalu mengirim utusan kepada Nabi SAW sambil menyinggung nama Allah dan hubungan kerabat, ketika beliau mengirim utusan kepada mereka, maka barang siapa menemui beliau maka dia aman, lalu Nabi SAW. mengirim utusan kepada mereka.

Kemudian Allah Azzawajalla menurunkan firman-Nya: "*Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka, ...*" sampai ayat "*..., kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliyah, ...*" (Qs. Al Fath [48]: 24-26).

Dan kesombongan mereka adalah mereka enggan mengakui bahwa Muhammad Nabi Allah SAW., mereka enggan mengakui *bismillahirrahmanirrahim*, dan mereka tetap menghalangi kaum muslim masuk Baitullah.

Al Bukhari telah meriwayatkan dalam *Shahih*-nya *Kitabul Maghazi* (Perang Hudaibiyah) dari Al Miswar bin Makhramah RA, dia menceritakan: Pada masa perjanjian Hudaibiyah, Nabi SAW berangkat bersama lebih dari seratus sepuluh orang sahabat. Ketika beliau sampai di Dzul Hulaifah, beliau menuntun hewan hadiah dan menandainya, serta memulai ihram umrah dari lokasi tersebut. Beliau juga mengirim seorang mata-mata dari suku Khuza'ah.

Nabi SAW lalu melanjutkan perjalanan, dan ketika tiba di saluran *Asythath*, datanglah mata-mata beliau, dia berkata, "Sesungguhnya kaum Quraisy tengah menghimpun kekuatan untuk menyerangmu, menghalangimu masuk Baitullah." Beliau lalu bersabda, *"Wahai kaum muslim, tunjukkanlah kepadaku, apakah kamu melihat aku menyayangi keluarga mereka dan keturunan mereka yang hendak menghalangi kami masuk Baitullah? Jika mereka nanti datang kepada kami, maka Allah menghentikan mata-mata dari kaum musyrik, dan jika tidak maka kami akan membiarkan mereka diperangi."* Abu Bakar lalu berkata, "Wahai utusan Allah, engkau pergi menuju Baitullah tidak hendak seseorang dan memerangi seseroang, lanjutkanlah menuju Baitullah, barang siapa mengahalangi kita masuk Baitullah, maka kita akan memeranginya, beliau bersabda: lanjutkanlah perjalanan atas nama Allah. (selesai)

Alqamah atau Ibnu Zayyan untuk menemui beliau. Pada masa itu dia adalah kepala dari semua kabilah yang ada. Dia adalah Ahad Bilharits bin Abdi Manat bin Kinanah.

Ketika Rasulullah SAW melihatnya, beliau bersabda, *"Dia seorang lelaki dari kaum yang menyembah Tuhan, maka kirimkanlah hewan hadiah ke hadapannya hingga dia melihatnya."* Ketika dia melihat hewan hadiah datang mengalir kepadanya dari sisi lembah dengan memakai kalung, yang memakan bulu-bulunya karena lama tertahan.

Dia lalu kembali menemui kaum Quraisy, dan belum sampai menemui Rasulullah SAW karena memandang besar persoalan yang dilihatnya. Lalu dia berkata: wahai golongan kaum Quraisy sesungguhnya aku melihat pemandangan yang tiada tempat untuk menghalanginya: hewan hadiah dengan memakai kalung yang memakan bulu-bulunnya karena lama tertahan masuk menuju tempat penyembelihannya.

Mereka berkata kepadanya: duduk! Kamu hanya orang dusun, kamu tidak mengetahui apa-apa.[207] [2:627-628]

186. Pembicaraan kembali ke hadits Ibnu Abdil A'la dan Ya'qub: Kemudian berdirilah seorang lelaki dari mereka yang kerap dipanggil Mikraz bin Hafsh, lalu dia berkata kepada mereka, "Tinggalkanlah aku, aku akan menemuinya." Ketika dia telah dekat dengan kaum muslim, Nabi SAW bersabda, *"Dialah Mikraz bin Hafsh, lelaki yang melakukan keburukan."*

    Segera dia berbicara dengan Nabi SAW, dan ketika dia sedang berbicara dengan beliau, tiba-tiba datanglah Suhail bin Amr.

---

207 *Sanad* hadits ini hingga Abu Ishaq *dha'if*, seperti keterangan yang telah dikemukakan, akan tetapi Ibnu Hisyam telah meriwayatkannya dengan *sanad* yang *hasan* melalui jalur Ibnu Ishaq (jld. 3, hal. 312).

Ayub menceritakan dari Ikrimah, bahwa ketika Suhail datang, Nabi SAW bersabda, *"Sungguh, Allah telah memudahkan urusan kalian."*[208] [2:628]

187. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Amir menceritakan kepada kami, dia berkata: Ikrimah bin Ammar Al Yamami dari Iyas bin Salamah, dari ayahnya, dia pernah berkata: Ketika kami mengadakan perjanjian damai dengan penduduk Makkah, aku mendekati sebuah pohon lalu memotong duri pohon tersebut, kemudian berbaring (tidur miring) di bawah pohon tersebut. Tiba-tiba datanglah empat orang musyrik Makkah, segera mereka membicarakan Rasulullah SAW, maka aku marah kepada mereka.

Salamah berkata: Aku lalu pindah ke pohon yang lain, tempat mereka menggantungkan senjatanya kemudian berbaring. Ketika kondisi mereka demikian, tiba-tiba terdengar suara orang yang memanggil dari dasar lembah, "Eahai keluarga besar Muhajirin, Ibnu Zunaim dibunuh!" Aku pun menghunus pedangku, kemudian menyerang mereka, saat mereka sedang tidur. Aku mengambil senjata mereka. Demi Dzat yang telah memuliakan diri Muhammad, tidak boleh ada seseorang di antara kalian yang mengangkat kepalanya kecuali aku pukul kedua matanya. Aku lalu membawa mereka menemui Rasulullah SAW.

Kemudain datanglah pamanku, Amir, membawa seorang lelaki dari *Abalat*, yang kerap dipanggil Mikraz; dia menuntunnya

---

[208] Hadits Ibnu Abdil A'la` dan Yaqub statusnya *shahih*, seperti keterangan terdahulu yang telah kami sampaikan. Ungkapan terakhir yang mereka riwayatkan adalah "*sungguh, kalian telah menganggap ringan urusan kalian*", yang juga *shahih*.

Seperti keterangan yang telah diriwayatkan oleh Al Bukhari. Meskipun Ath-Thabari tidak pernah menjelaskan jalur *sanad* ini dan menganggap cukup dengan perkataannya: dan Ayyub berkata: Diceritakan oleh Ikrimah.

Kemudian disempurnakan oleh Al Bukhari dengan hadits dari Al Miswar dan Marwan, (dan Ma'mar berkata: Ayub menceritakan kepadaku dari Ikrimah, bahwa sesungguhnya ketika Suhail bin Amr datang, Nabi SAW bersabda, *"Allah telah memudahkan urusan kalian."*

dengan kasar, hingga kami menghadap Rasulullah SAW dengan membawa mereka yang berjumlah tujuh puluh orang musyrik.

Rasulullah SAW lalu mengarahkan pandangannya kepada mereka, kemudian bersabda, *"Bebaskanlah mereka, sebab mereka baru pertama melakukan perbuatan keburukan."*

Beliau mengampuni mereka."

Allah lalu menurunkan firman-Nya, "*Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka....*" (Qs. Al Fath [48]: 24).[209] [2:629-630]

188. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dia berkata: Telah

---

[209] Hadits ini sanadnya *shahih*.

Al Bukhari telah meriwayatkannya dalam *Shahih*-nya: Aku mendekati sebuah pohon lalu aku memotong duri pohon tersebut, kemudian aku berbaring (tidur miring) di bawah pohon tersebut. Tiba-tiba datang empat orang musyrik Makkah menghampiriku, mereka membicarakan Rasulullah SAW, maka aku pun marah kepada mereka, lalu pindah tempat ke pohon yang lain.

Mereka menggantungkan senjatanya, kemudian berbaring. Tiba-tiba terdengar suara orang menyeru dari dasar lembah, "Wahai keluarga besar kaum Muhajirin, Ibnu Zunaim dibunuh!" Aku pun menghunus pedangku. Mereka sedang tidur, maka aku mengambil senjata mereka. Aku lalu berkata, "Demi Dzat yang telah memuliakan diri Muhammad, tidak boleh ada seseorang di antara kalian yang mengangkat kepalanya kecuali aku pukul kedua matanya." Aku kemudian membawa mereka menemui Rasulullah SAW.

Salamah menceritakan: Datanglah pamanku, Amir, membawa seorang lelaki dari *Abalat*, yang kerap dipanggil Mikraz; dia menuntunnya dengan kasar, hingga kami menghadap Rasulullah SAW dengan membawa mereka yang berjumlah tujuh puluh orang dari kaum musyrik.

Rasulullah SAW mengarahkan pandangannya kepada mereka, kemudian bersabda, *"Bebaskanlah mereka, sebab mereka baru pertama kali melakukan perbuatan keburukan."* Beliau mengampuni mereka.

Allah lalu menurunkan firman-Nya, *"Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka...."* (Qs. Al Fath [48]: 24)

disampaikan kepada kami bahwa seorang sahabat Nabi SAW yang kerap dipanggil Zunaim, dia memperlihatkan diri di bukit dari Hudaibiyah, kemudian kaum musyrik memanahnya dan membunuhnya.

Rasulullah SAW lalu mengirim pasukan berkuda, lalu mereka datang menemui beliau dengan membawa dua belas penunggang kuda dari kalangan kafir. Nabi SAW bertanya kepada mereka, "Apakah kalian terikat perjanjian damai denganku? Apakah aku bertanggung jawab melindungi kalian?" Mereka berkata, "Tidak!" Rasulullah SAW lalu melepaskan mereka. Allah kemudian menurunkan firman-Nya, "*Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka... dan adalah Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.*"[210] (Qs. Al Fath [48]: 24)

Ibnu Ishaq menerangkan bahwa sesungguhnya kaum Quraisy mengutus Suhail bin Amr setelah surat yang dikirimkan Rasulullah SAW bersama Utsman sampai ke tangan mereka.

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata: Sebagian ulama menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah SAW pernah mengundang Khirasy bin Umayyah Al Khuza', lalu mengutusnya untuk menemui kaum Quraisy di Makkah, dan beliau memberikan tunggangan kepadanya unta beliau yang diberi nama *Ats-Tsa'lab*, guna menyampaikan kepada para pembesar Quraisy mengenai hal yang dia dengar dari Nabi. Mereka lalu membunuh unta Rasulullah SAW tersebut akibat hal tersebut, dan mereka hendak membunuhnya, lalu dia mendapat

---

[210] Hadits ini sanadnya *dha'if.* Akan tetapi memiliki dalil pendukung dari riwayat sebelumnya (no. 187) dan hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya tentang pembunuhan Zunaim dan sebab turunnya ayat tersebut.

perlindungan para kepala suku, lalu mereka membebaskannya, hingga dia menemui Rasulullah SAW.[211] [2:630-631]

190. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata: Orang yang tidak dicurigai berdusta menceritakan kepadaku dari Ikrimah —*maula* Ibnu Abbas— bahwa sesungguhnya kaum Quraisy mengutus empat puluh orang lelaki dari kalangan mereka, (atau lima puluh orang) untuk mengepung pasukan Rasulullah SAW. Mereka bertindak dengan kasar. Mereka lalu dibawa menghadap Rasulullah SAW, dan beliau mengampuni mereka dan membebaskannya.

---

[211] Hadits ini sanadnya *dha'if*. Akan tetapi Imam Ahmad telah meriwayatkan dalam Al *Musnad* (4/323) dari hadits Marwan bin Al Hakam dan Al Miswar RA, yang di dalamnya terungkap keterangan sebagai berikut: Sebelum peristiwa tersebut terjadi, beliau pernah mengutus Khirasy bin Umayyah ke Makkah, dan beliau memberikannya unta yang diberi nama *Ats-Tsa'lab*. Ketika dia masuk Makkah, kaum Quraisy membunuh untanya dan hendak membunuh Khirasy, namun para kepala suku melindunginya sampai dia menemui Rasulullah SAW.

Beliau lalu hendak mengutus Umar ke Makkah, maka Umar berkata, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya aku takut orang Quraisy menyakiti diriku, padahal di Makkah tidak ada yang melindungiku dari bani Adiyyin.

Sesungguhnya orang Quraisy telah mengetahui permusuhanku dengan bani Adiyyin, tetapi aku akan menunjukkan kepadamu seorang lelaki yang lebih kuat dibanding aku, yakni Utsman bin Affan.

Rasulullah SAW lalu mengutus Utsman kepada orang Quraisy, guna memberitahukan kepada mereka bahwa dia datang bukan untuk berperang, melainkan untuk mengunjungi Baitullah serta mengagungkannya.

Setibanya Utsman di Makkah, dia bertemu dengan Abban bin Sa'id bin Al Ash bertemu dengannya, maka Abban turun dari tunggangannya dan berjalan di belakangnya. Utsman menyewanya hingga dia menyampaikan surat dari Rasulullah SAW.

Utsman lalu bertolak pergi hingga menemui Abu Sufyan dan para pembesar suku Quraisy, dia memberikan surat Rasulullah SAW tersebut kepada mereka. Mereka lalu berkata kepada Utsman, "Jika kamu menginginkan thawaf di Baitullah, silakan tawaf di Baitullah." Utsman lalu berkata, "Aku tidak akan melakukannya sampai Rasulullah SAW melakukan thawaf di sana." Orang Quraisy lalu menahannya di Makkah. Kemudian tersiar kabar yang sampai kepada Rasulullah SAW dan kaum muslim bahwa Utsman telah dibunuh.

Ibnu Hisyam telah meriwayatkan hadits tersebut (jld. 3, hal. 308) melalui jalur Ibnu Ishaq.

Mereka menyerang pasukan Rasulullah SAW dengan batu dan anak panah. Rasulullah SAW lalu memanggil Umar bin Al Khathab, karena beliau hendak mengutusnya ke Makkah, agar dia dapat menyampaikan kepada para pembesar Quraisy apa yang dia bawa dari beliau. Umar lalu berkata, "Wahai Rasulullah! Aku takut orang Quraisy menyakiti diriku, padahal di Makkah tidak ada yang dapat melindungiku dari bani Adiyyin bin Ka'ab. Sesungguhnya orang Quraisy telah mengetahui permusuhanku dengan bani Adiyyin dan kemarahanku kepada mereka. Aku akan menunjukkan kepadamu seorang lelaki yang lebih kuat dibanding aku, yakni Utsman bin Affan."

Rasulullah SAW lalu memanggil Utsman, lalu beliau mengutusnya menemui orang Quraisy, guna memberitahukan kepada mereka bahwa dia datang bukan untuk berperang, melainkan untuk mengunjungi Baitullah serta mengagungkannya.

Ketika Utsman sampai di Makkah, bertemu dengan Aban bin Sa'id bin Al Ash, maka Aban turun dari tunggangannya dan berjalan di belakangnya. Utsman menyewanya hingga dia menyampaikan surat Rasulullah SAW.

Utsman bertolak pergi hingga menemui Abu Sufyan dan para pembesar suku Quraisy, lalu dia menyampaikan kepada mereka maksud dia membawa surat dari Rasulullah SAW. Mereka berkata kepada Utsman, "Jika kamu menginginkan thawaf di Baitullah, silakan tawaf di Baitullah." Utsman lalu berkata, "Aku tidak akan melakukannya sampai Rasulullah SAW melakukan thawaf di sana." Orang Quraisy lalu menahannya di Makkah.

Kemudian tersiar kabar yang sampai kepada Rasulullah SAW dan kaum muslim bahwa Utsman telah dibunuh.[212] [2:631-632]

---

212 *Sanad* hadits ini *dha'if*. Namun matannya mempunyai banyak dalil pendukung yang baru saja kami sampaikan. Adapun *atsar* sahabat tentang jumlah prajurit kaum Quraisy, Muslim meriwayatkannya dalam *Shahih*-nya (bab: Surah Al Fath ayat 24, no. 1808).

191. Yunus bin Abdil A'la menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahbin menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Qasim bin Abdullah bin Umar menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Jabir bin Abdullah, bahwa pada masa Perang Hudaibiyah mereka berjumlah seratus empat belas orang.

Kami lalu melakukan bai'at (berjanji setia) kepada Rasulullah SAW, Umar memegang tangan beliau di bawah pohon tersebut, yaitu pohon *Samurah*. Kami semua melakukan bai'at kepada beliau, kecuali Al Jadd bin Qais Al Anshari, dia bersembunyi di bawah perut untanya.

Kami melakukan bai'at kepada Rasulullah SAW untuk tidak melarikan diri, bukan untuk siap mati.[213] [2:632]

192. Diceritakan Al Hasan bin Yahya kepada kami, dia berkata: Abu Amir menceritakan kepada kami, dia berkata: Ikrimah bin Ammar Al Yamami dari Iyas bin Salamah bin Al Akwa, dari ayahnya,

---

(Dikutip dari hadits Anas RA): Sesungguhnya 80 orang penduduk Makkah mendatangi Rasulullah SAW dari gunung Tan'im sambil membawa senjata hendak melakukan serangan mendadak terhadap Nabi SAW dan para sahabatnya. Beliau lalu menangkap mereka dengan selamat dan membuat mereka malu.

Allah kemudian menurunkan firman-Nya, "*Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka....*" (Qs. Al Fath [48]: 24)

HR. At-Tirmidzi (no. 3264), dan dia berkata, "Sanadnya *hasan shahih*."

[213] Hadits ini sanadnya *shahih*.

HR. Imam Muslim (*Shahih*-nya, pembahasan: Pemerintahan, bab: Disunahkannya berbai'at kepada Pemimpin Pasukan ketika Hendak Berperang).

Redaksinya yaitu: Jabir RA berkata: Kami berjumlah 114 orang, dan kami semua berbai'at kepada beliau, kecuali Jadd bin Qais Al Anshari, dia bersembunyi di bawah perut untanya. Umar memegang tangan beliau di bawah sebuah pohon, yaitu pohon *Samurah*, lalu semua berbai'at.

Dalam riwayat lain milik Imam Muslim (no. 1858/76) dari Ma'qil bin Yasar RA, dia berkata: Aku melihat sendiri pada hari berada di bawah pohon, sementara Nabi SAW sedang membai'at kaum muslim, aku mengangkat ranting dari sekian banyak rantingnya dari kepala beliau. Kami berjumlah 114 orang.

Jabir berkata: Kami tidak berbai'at kepada beliau untuk siap mati, akan tetapi kami berbai'at kepada beliau untuk tidak melarikan diri.

HR. Ahmad (*Musnad*-nya).

bahwa Nabi SAW mengundang kaum muslim untuk berbai'at di bawah sebuah pohon. Aku menjadi orang pertama dari kaum muslim yang berbai'at kepada beliau. Kemudian seorang demi seorang berbai'at kepada beliau, hingga ketika beliau telah membai'at separuh dari kaum muslim, beliau berkata, *"Berbai'atlah wahai Salamah!"* Salamah menjawab, "Aku orang pertama dari kaum muslim yang sudah berbai'at kepadamu, wahai utusan Allah!" Beliau berkata, *(Berbai'at) lagi!"* Nabi SAW melihat diri Salamah menjauhi beliau, maka beliau memberikan perisai (*hajafah*) atau perisai dari kulit (*daraqah*) kepadaku.

Salamah menceritakan: Rasulullah SAW lalu membai'at kaum muslim, dan ketika beliau membai'at orang terakhir dari kaum muslim, beliau bersabda, *"Apakah kamu tidak ikut berbai'at, wahai Salamah!"* Aku berkata, "Wahai utusan Allah! Aku orang pertama dan pertengahan dari kaum muslim yang telah berbai'at kepadamu!" Beliau berkata, "*Berbai'at lagi!*" Aku pun berbai'at kepada beliau untuk yang ketiga kalinya. Rasulullah SAW kemudian bertanya kepadaku, "Di mana *daraqah* dan *hajafah* (perisai) yang telah aku berikan kepadamu?" Aku menjawab, "Pamanku, Amir, bertemu denganku, dia telah pergi menjauh, maka aku berikan perisai itu kepadanya." Rasulullah SAW tersenyum, dan bersabda, *"Kamu seperti orang yang berkata pertama, 'Allah, berikanlah kepadaku seorang kekasih yang lebih mencintaiku daripada diriku sendiri'."*[214] [2:633]

---

[214] Hadits Salamah ini sanadnya *shahih*.

HR. Muslim (*Shahih*-nya, bab: Perang Dzi Qarad, no. 1807).

Redaksinya sebagai berikut: Kami tiba bersama Rasulullah SAW di Hudaibiyah, dan kami berjumlah 114 orang....

Dalam hadits tersebut terungkap keterangan sebagai berikut: Sesungguhnya Nabi SAW mengundang kami (kaum muslim) untuk berbai'at di bawah sebuah pohon. Kemudian orang pertama dari kaum muslim yang berbai'at kepada beliau. Kemudian seorang demi seorang berbai'at kepada beliau, hingga ketika beliau telah membai'at separuh dari kaum muslim, beliau berkata, *"Berbai'atlah kepadaku, wahai Salamah!"* Aku menjawab, "Wahai utusan Allah! aku adalah orang pertama dari kaum muslim yang sudah berbai'at kepadamu!" Beliau berkata, *"Berbai'at lagi!"* Nabi SAW melihat

Pembicaraan kembali ke hadits Ibnu Ishaq. Dia berkata: Rasulullah SAW kemudian membai'at kaum muslim, tak ada seorang pun dari kaum muslim yang tertinggal mengikuti pembai'atan kecuali Al Jaddu bin Qais, saudara laki-laki bani Salamah.

Ibnu Ishaq menceritakan: Jabir bin Abdullah berkata: Sepertinya aku melihat dia di bawah kaki depan untanya, dia merayap ke sana menyembunyikan diri dari kaum muslim di bawah unta tersebut.

Dia lalu menemui Rasulullah SAW untuk menyampaikan bahwa sesungguhnya perkara yang menimpa Utsman adalah salah.[215] [2:633]

193. Ibnu Ishaq berkata: Az-Zuhri berkata: Kaum Quraisy mengutus Suhail bin Amr, saudara lelaki bani Amir bin Lu`ay, untuk menemui Rasulullah SAW; mereka berpesan kepada Suhail, "Datanglah kepada Muhammad lalu buatlah kesepakatan damai dengannya. Jangan membuat kesepakatan dengannya kecuali meninggalkan kami pada musim haji tahun ini. Demi Allah, janganlah berbicara dengan orang Arab bahwa dia masuk ke wilayah kami melalui pemaksaan selamanya."

---

diriku menjauhi (beliau), lalu beliau memberikan perisai (*hajafah*) atau perisai dari kulit (*daraqah*) kepadaku.

Rasulullah SAW lalu membai'at (kaum muslim), dan ketika beliau membai'at orang terakhir dari kaum muslim, beliau bersabda, *"Apakah kamu tidak ikut berbai'at wahai Salamah?"* Aku berkata, "Wahai utusan Allah, aku adalah orang pertama dan pertengahan dari kaum muslim yang telah berbai'at kepadamu!" Beliau lalu berkata, "*Berbai'atlah lagi!*" Aku lalu berbai'at kepada beliau untuk yang ketiga kalinya. Beliau lalu bertanya kepadaku, *"Di mana daraqah dan hajafah (perisai) yang telah aku berikan kepadamu?"* Aku menjawab, "Pamanku, Amir, bertemu denganku, dan dia menjauh, maka aku berikan perisai itu kepadanya." Rasulullah SAW tersenyum, dan bersabda, *"Kamu seperti orang yang berkata pertama: Allah, berikanlah kepadaku seorang kekasih yang lebih mencintaiku daripada diriku sendiri."*

HR. Ahmad (*Musnad*-nya, 4/53) dan Al Baihaqi (*Ad-Dalail*, 4/182).

[215] Hadits *shahih*.

HR. Muslim (*Shahih*-nya, bab: Kepemimpinan, bab disunahkannya berbai'at kepada pemimpin pasukan perang, jld. 3, no. 1483).

Az-Zuhri menceritakan: Suhail bin Amr berangkat, dan ketika Rasulullah SAW melihat kedatangannya, beliau bersabda, *"Kaum Quraisy hendak mengadakan perjanjian damai ketika mereka mengutus orang ini."*

Ketika Suhail telah tiba di hadapan Rasulullah SAW, dia berbicara panjang lebar, dan mereka berdua saling tanya jawab. Kemudian berjalanlah kesepakatan damai di antara mereka berdua.

Ketika urusan perdamaian hampir selesai, dan yang tersisa hanyalah penulisan isi perjanjian damai, Umar bin Al Khaththab melompat dan menghampiri Abu Bakar, kemudian berkata, "Wahai Abu Bakar, bukankah dia adalah utusan Allah?" Abu Bakar menjawab, "Benar." Umar bertanya, "Bukankah kita ini kaum muslim!" Abu Bakar menjawab, "Benar." Umar bertanya, "Bukankah mereka kaum musyrik?" Abu Bakar menjawab, "Benar." Umar bertanya, "Lalu mengapa kita mau agama kita direndahkan!" Abu Bakar berkata, "Wahai Umar, taatilah pijakannya! karena aku bersaksi bahwa beliau utusan Allah." Umar berkata, "Aku juga bersaksi bahwa beliau utusan Allah."

Az-Zuhri menceritakan: Umar lalu menghampiri Rasulullah SAW dan bertanya, "Wahai Rasulullah, bukankah engkau utusan Allah!" Beliau menjawab, *"Benar."* Umar bertanya, "Bukankah kami ini kaum muslim?" Beliau menjawab, *"Benar."* Umar bertanya, "Bukankah mereka kaum musyrik?" Beliau menjawab, *"Benar."* Umar bertanya, "Lalu mengapa kita mau agama kita direndahkan?" Beliau menjawab, *"Aku hanyalah hamba Allah dan utusan-Nya, aku tidak akan pernah menentang perintah-Nya, dan Dia tidak akan pernah menyia-nyakanku."*

Az-Zuhri menceritakan: Umar lalu berkata," Tak henti-hentinya aku berpuasa, bersedekah, menunaikan shalat, dan memerdekakan budak karena perbuatan yang telah aku lakukan pada hari itu, karena takut dengan perkataanku sendiri yang telah

aku ucapkan, sampai-sampai aku berharap amal itu menjadi amal kebaikan."[216] [2:633-634]

194. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Buraidah bin Sufyan bin Farwah Al Aslami, dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, dari Alqamah bin Qais An-Nakha'i, dari Ali bin Abu Thalib RA, dia menceritakan: Rasulullah SAW memanggilku dan bersabda, tulislah *bismillahirrahmanirrahim* (dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang). Namun Suhail berkata, "Aku tidak mengenal ini. Akan tetapi tulislah *bismikallahumma*" (dengan menyebut nama-Mu, wahai Allah)." Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Tulislah bismikallahumma (dengan menyebut nama-Mu, wahai Allah). Tulislah, 'Ini adalah kesepakatan damai Muhammad utusan Allah dengan Suhail bin Amr'."* Namun Suhail bin Amr berkata, Seandainya aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah, maka aku tidak akan pernah memerangimu. Oleh karena itu, tetapi tulislah namamu dan nama ayahmu." Rasulullah SAW lantas bersabda, *"Tulislah, 'Ini adalah kesepakatan damai Muhammad bin Abdullah dengan Suhail bin Amr'."* Mereka berdua sepakat menghentikan penyerangan terhadap orang-orang selama sepuluh tahun. Dalam kurun waktu sepuluh tahun itu orang-orang aman, sebagian mereka menahan diri untuk menyerang sebagian lain, dengan catatan orang yang mendatangi Rasulullah dari kalangan kaum Quraisy dengan tanpa seizin walinya, dipulangkan kembali kepada mereka.

Aib yang ada di antara kami dihapuskan, tidak ada perampokan dan tidak ada penahanan. Sesungguhnya orang yang menyukai berlindung di bawah perjanjian Rasulullah dan kesepakatannya,

---

[216] Sebelumnya kami telah menyampaikan berbagai riwayat Al Bukhari dan Muslim tentang perdamaian yang terjadi antara Rasulullah SAW dengan pengikut kaum Quraisy, yakni Suhail bin Amr.

HR. Al Bukhari (pembahasan: Syarat-Syarat) dan Muslim (pembahasan: Jihad, bab: Perjanjian Hudaibiyah).

maka berlindunglah di bawahnya. Sesungguhnya orang yang menyukai berlindung di bawah perjanjian kaum Quraisy dan kesepakatannya, maka berlindunglah di bawahnya.

Suku Khaza'ah berkata, "Kami memilih berlindung di bawah perjanjian Rasulullah dan kesepakatannya." Bani Bakar berlompatan lalu berkata, "Kami memilih berlindung di bawah perjanjian kaum Quraisy dan kesepakatannya, maka berlindunglah di bawahnya."

Sesungguhnya kamu mesti meninggalkan kami pada musim haji tahun ini. Janganlah masuk ke Makkah untuk menyerang kami. Ketika tiba musim haji tahun depan, kami mengizinkanmu keluar, lalu kamu masuk Makkah bersama para sahabatmu; bermukim di Makkah selama tiga hari dan kamu boleh membawa senjata seperti seorang musafir, pedang-pedang tetap berada dalam sarungnya, janganlah kamu memasuki Makkah dengan membawa selain senjata ini.

Pada saat Rasulullah SAW dan Suhail bin Amr sedang menulis surat perjanjian, tiba-tiba datanglah Abu Jandal bin Suhail bin Amr, berjalan dengan dibelenggu besi, berlari menuju Rasulullah SAW.

Ali menceritakan: Para sahabat Rasulullah SAW benar-benar melangkah keluar, mereka sama sekali tidak ragu dalam soal penaklukan (kota Makkah) sesuai dengan mimpi Rasulullah SAW;

Ketika mereka melihat apa yang mereka lihat yakni kesepakatan damai dan kembali (ke Madinah), dan tanggungjawab yang dipikul oleh Rasulullah SAW sendiri. Akibat peristiwa itu, persoalan yang besar menimpa kaum muslim, hampir saja mereka menuai kehancuran.

Ketika Suhail melihat Abu Jandal, maka dia menghampirinya lalu menampar mukanya dan dia menarik leher bajunya, lalu berkata:

Muhammad! Apakah urusan antara aku denganmu telah selesai sebelum orang ini mendatangimu!

Beliau menjawab: *Kamu benar.* Ali menceritakan: beliau segera merenggut leher bajunya dan menariknya hendak mengemblikannya kepada kaum Quraisy. segera Abu Jandal berteriak dengan suara yang lantang: wahai golongan kaum muslim, aku hendak dikembalikan kepada kaum musyrikin, mereka akan mengujiku dalam persoalan agamaku.

Kondisi tersebut menambah keburukan yang telah menimpa kaum muslim. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, *"Abu Jandal! Cukup, karena Allah telah membuat bagimu dan orang yang bersamamu yakni orang-orang lemah, kelapangan dan jalan keluar."*

Kami telah membuat kesepakatan antara kami dengan kaum musyrikin tersebut berupa perjanjian dan perdamaian, dan kami telah memberikan ketentuan tersebut kepada mereka dalam perjanjian, dan merekapun telah memberikan kepada kami dalam perjanjian, dan kami tidak akan mengkhianati mereka.

Ali menceritakan: Lalu Umar bin Al Khaththab melompat, sedangkan Abu Jandal sedang berjalan ke arah dirinya, sambil berkata: bersabarlah wahai Abu Jandal! Mereka itu hanyalah kaum musyrikin, darah salah seorang dari mereka seperti darah serigala!

Ali menceritakan: Dia mendekatkan pegangan pedang pada dirinya. Ali menceritakan: Umar berkata: aku berharap dia mengambil pedang itu lalu dia memukul bapaknya dengan pedang tersebut. Ali menceritakan: lelaki itu kikir (membiarkan) bapaknya.

Ketika beliau telah merampungkan penulisan (isi perjanjian), maka beliau mendeklarasikan perdamaian di hadapan orang-orang muslim dan orang-orang musyrik: Abu bakar bin Abu Quhafah, Umar bin Al Khaththab, Abdurrahman bin Auf, Abdullah bin Suhail bin Amr, Sa'ad bin Abu Waqqash, Mahmud bin Maslamah

saudara laki-laki Bani Abdil Asyhal, Mikraz bin Hafsh bin Al Akhyaf (orang musyrik) saudara laki-laki Bani Amir bin Luay dan Ali bin Abu Thalib. Ali telah menulis (isi perjanjian tersebut), dan dia menempati posisi sebagai juru tulis naskah perjanjian tersebut.[217] [2:634,635 dan 636]

195. Harun bin Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Mush'ab bin Al Miqdam menceritakan kepada kami, Sufyan bin Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, mereka berdua berkata: Isra`il menceritakan kepada

---

[217] *Sanad* hadits ini *dha'if*. Tetapi matannya tersusun dari lebih dari satu riwayat.

Mengenai sebutan Ali sebagai juru tulis naskah perjanjian damai, Abdurrazak telah meriwayatkannya dalam *Al Mushannaf* (5/343) yang diceritakan oleh Ibnu Abbas. Al Umari menilai sanadnya *shahih*.

HR. Al Bukhari (*Shahih*-nya, bab: Perjanjian Damai, no. 2697).

Diceritakan oleh Al Barra bin Azib RA, redaksinya sama dengan hadits tersebut.

HR. Ahmad (*Musnad*-nya, 4/325).

Ahmad meriwayatkan hadits dari jalur Ibnu Ishaq, dengan *sanad* yang *hasan*: Keburukan yang terjadi di antara kita dihapuskan, dan tidak ada lagi perampokan serta penahanan. Barangsiapa suka berlindung di bawah kesepakatan dan perjanjian Muhammad, berlindunglah di bawahnya, dan barangsiapa suka berlindung di bawah kesepakatan dan perjanjian kaum Quraisy, berlindunglah di bawahnya.

Dalam hadits tersebut juga terungkap keterangan sebagai berikut: Sesungguhnya kamu hendaknya meninggalkan kami pada tahun ini, dan janganlah kamu masuk Makkah untuk menyerang kami. Ketika tiba musim haji tahun depan, kami mengizinkan kamu keluar, lalu memasuki Makkah bersama para sahabatmu, dan kami bersama mereka hanya boleh bermukim selama tiga hari. Kamu boleh membawa senjata seperti layaknya musafir, namun jangan memasuki Makkah dengan membawa senjata selain pedang yang ada dalam sarungnya.

Riwayat-riwayat *shahih* Al Bukhari dan Muslim, telah menyampaikan sebagian ketentuan perjanjian ini, dalam berbagai hadits yang terpisah, dan seperti keterangan sebagai berikut:

1. Hadits Ibnu Umar (*Shahih Al Bukhari*, bab: Perjanjian Damai bersama Kaum Musyrik, no. 2701).
2. Hadits Al Barra (*Shahih Al Bukhari*, no. 2700).
3. Hadits Al Barra (*Shahih Muslim*, no. 1783).

Redaksi Imam Muslim dalam hadits Al Barra bin Azib sebagai berikut: Ketika Nabi SAW tertahan di sekitar Baitullah, penduduk Makkah membuat perjanjian damai dengan beliau. Hendaknya beliau masuk Makkah, lalu bermukim di Makkah selama tiga hari, dan tidak boleh masuk Makkah kecuali *jalbanus silah* (pedang dan sarungnya). Tidak boleh pergi dengan membawa seseorang dari penduduk Makkah dan tidak boleh menghalangi seseorang yang ikut bersama beliau untuk tinggal di Makkah...."

kami, dia berkata: Abu Ishaq menceritakan kepada kami dari Al Barra, dia berkata, Rasulullah SAW hendak menunaikan umrah pada bulan Dzul Qa'dah, dan tiba-tiba penduduk Makkah menolak untuk membiarkan beliau memasuki Makkah, hingga beliau mengadakan kesepakatan dengan mereka, bahwa beliau hanya akan bermukim di Makkah selama tiga hari.

Ketika naskah perjanjian ditulis, redaksinya berbunyi, "Inilah isi perjanjian yang telah dibuat oleh Muhammad Rasulullah." Mereka lantas berkata, "Seandainya kami meyakini bahwa kamu Rasulullah, maka kami tidak akan pernah menghalangimu, tetapi kamu Muhammad bin Abdullah." Beliau bersabda, *"Aku Rasulullah, dan aku Muhammad bin Abdullah."* Beliau lalu bersabda kepada Ali AS, *"Hapuslah redaksi 'Rasulullah'."* Ali menjawab, "Tidak! Demi Allah, aku tidak akan menghapusmu selamanya." Rasulullah SAW kemudian menegurnya (dia tidak akan memperbaiki tulisannya), maka akhirnya Ali menulis kata "Muhammad" sebagai pengganti kata "Rasulullah."

Ali kemudian menulis, "Inilah hasil perjanjian yang telah dibuat Muhammad, dia tidak akan memasuki Makkah dengan membawa senjata kecuali pedang yang berada dalam sarungnya, tidak boleh keluar dari penduduk Makkah dengan membawa seseorang yang hendak mengikutinya, dan tidak menghalangi seseorang dari para sahabatnya yang hendak bermukim di Makkah."

Ketika beliau telah masuk Makkah dan masanya telah habis, mereka mendatangi Ali AS dan berkata, "Katakan kepada sahabatmu untuk pergi menjauhi kami karena masanya sudah habis. Rasulullah SAW pun melangkah pergi.[218] [2:636-637]

---

[218] Hadits Barra dalam persoalan ini *shahih.*

HR. Al Bukhari (*Shahih*-nya, pembahasan: Perjanjian Damai).

Redaksinya *Shahih Al Bukhari* sebagai berikut: Rasulullah SAW hendak menunaikan umrah pada bulan Dzul Qa'dah, namun tiba-tiba penduduk Makkah menolak untuk membiarkan beliau memasuki Makkah, hingga beliau mengadakan

196. Muhammad bin Abdul A'la Ash-Shan'ani menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Al Miswar bin Makhramah. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, dia berkata: Yahya bin Sa'id Al Qaththan menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Al Mubarak menceritakan kepada kami, dia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Al Miswar bin Makhramah dan Marwan bin Al Hakam, mengenai kisah perjanjian Hudaibiyah. Ketika surat perjanjian telah selesai ditandatangani, Rasulullah

---

kesepakatan dengan mereka, dan akhirnya beliau hanya boleh bermukim di Makkah selama tiga hari.

Ketika mereka menulis naskah perjanjian, pihak kaum muslim menulis, "Inilah isi perjanjian yang telah dibuat oleh Muhammad Rasulullah." Namun mereka berkata, "Seandainya kami meyakini bahwa kamu Rasulullah, maka kami tidak akan pernah menghalangimu. Oleh karena itu, tulislah 'Muhammad bin Abdullah'." Beliau lalu bersabda, *"Aku Rasulullah, dan aku Muhammad bin Abdullah."* Beliau kemudian bersabda kepada Ali RA, *"Hapuslah kata 'Rasulullah.'"* Ali menjawab, "Tidak! Demi Allah, aku tidak akan menghapus namamu untuk selamanya." Rasulullah SAW pun mengambil naskah perjanjian tersebut, lalu menulis, *"Inilah hasil kesepakatan damai Muhammad bin Abdullah. Senjata tidak boleh masuk Makkah kecuali berada dalam sarungnya. Dia tidak boleh keluar dari penduduk Makkah dengan membawa seseorang yang hendak mengikutinya, dan tidak menghalangi seseorang dari para sahabatnya yang hendak bermukim di Makkah."*

Ketika beliau telah masuk Makkah dan masanya telah habis, mereka mendatangi Ali, lalu berkata kepadanya, "Katakanlah kepada sahabatmu, 'Keluarlah', karena masanya sudah habis." Rasulullah SAW pun melangkah keluar.

Putri Hamzah ternyata mengikuti mereka, dia berkata, "Wahai Paman! Wahai Paman!" Ali lalu menyambutnya, kemudian meraih tangannya, dan berkata kepada Fathimah, "Di hadapanmu ada putri pamanmu, bawalah dia."

Ali, Zaid, dan Ja'far lalu bertengkar dalam persoalan putri Hamzah tersebut. Ali kemudian berkata, "Aku lebih berhak membawanya, dia putri pamanku." Ja'far berkata, "Dia putri pamanku dan bibinya menjadi istriku." Zaid berkata, "Dia putri saudaraku."

Rasulullah SAW lalu memutuskan bahwa dia ikut bersama bibinya, dan beliau bersabda, *"Bibi menempati posisi ibu."* Beliau lalu bersabda kepada Ali, "Kamu bagian dariku dan aku bagian darimu." Beliau lalu bersabda kepada Ja'far, "Kamu menyerupai fisik dan kepribadianku." Beliau lalu bersabda kepada Zaid, "Kamu saudara kami dan kekasih kami."

HR. Muslim (*Shahih*-nya, bab: Perjanjian Hudaibiyah, no. 1783).

SAW bersabda kepada para sahabatnya, *"Berdirilah, sembelihlah hewan Kurban, kemudian bercukurlah."*

Al Miswar berkata: Demi Allah, tidak ada seorang pun dari kaum muslim yang berdiri, sampai beliau mengulang perkataannya sebanyak tiga kali. Ketika masih tidak ada seorang pun dari kaum muslim yang berdiri, beliau berdiri lalu menemui Ummu Salamah. Beliau kemudian menuturkan kepadanya apa yang dialami kaum muslim. Ummu Salamah lalu bertanya, "Wahai Nabi Allah, apakah engkau menginginkan itu? Keluarlah, jangan berbicara satu kata pun kepada seseorang dari mereka, hingga engkau menyembelih unta *badanah*, dan undanglah tukang cukurmu."

Beliau pun keluar, tidak berbicara satu kata pun kepada seseorang dari mereka, hingga beliau melakukan itu semua, menyembelih unta *badanah* dan mengundang tukang cukurnya.

Ketika kaum muslim melihat tindakan itu, mereka berdiri lalu menyembelih unta *badanah*, dan segera sebagian kaum muslim mencukur sebagian lainnya hingga sebagian mereka hampir membunuh sebagian lainnya karena susah.[219] [2:637]

197. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dia berkata: Abdullah bin Abu Najih menceritakan kepadaku dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Pada masa Hudaibiyah, sebagian kaum lelaki

---

[219] *Sanad* hadits ini *shahih*.

Hadits tersebut merupakan bagian dari hadits panjang yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya, seperti keterangan yang telah kami sampaikan sebelumnya (pembahasan: Syarat-Syarat) dari hadits Al Miswar bin Makhramah dan Marwan bin Al Hakam (no. 2731), dan kami telah menyampaikan hadits tersebut di muka secara utuh.

Al Bukhari telah menyampaikan sebagian ketentuan isi perjanjian damai dari hadits Barra (no. 2700) dan Muslim (no. 1783). Demikian pula menurut Al Bukhari dari hadits Ibnu Umar RA (no. 2701).

Ahmad menyampaikan semua ketentuan isi perjanjian dalam satu riwayat, dari hadits Al Miswar bin Makhramah dan Marwan bin Al Hakam.

Lihat *Shahih Ibnu Hibban* (no. 1696) dan *Al Mathalib Al Aliyah* (no. 2064 dan 4347).

mencukur kepalanya, sedangkan sebagian lain memotong rambutnya. Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Semoga Allah menyayangi orang-orang yang mencukur kepalanya."* Mereka berkata, "Juga orang-orang yang memotong rambutnya, wahai utusan Allah!" Beliau bersabda lagi, *"Semoga Allah menyayangi orang-orang yang mencukur kepalanya."* Mereka berkata, "Juga orang-orang yang memotong rambutnya, wahai utusan Allah!" Beliau bersabda, *"Semoga Allah menyayangi orang-orang yang mencukur kepalanya."* Mereka berkata, "Juga orang-orang yang memotong rambutnya, wahai utusan Allah!?" Beliau bersabda, *"Juga orang-orang yang memotong rambutnya."* Mereka lalu bertanya, "Wahai utusan Allah! Mengapa engkau lebih memprioritaskan kasih sayang kepada orang-orang yang mencukur rambut kepalanya (hingga licin) dibandingkan dengan orang-orang yang memotong rambutnya?" Beliau menjawab, *"Karena mereka tidak pernah ragu-ragu."*[220] [2:637]

198. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Abban bin Ishaq, dari Abdullah bin Abu Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Pada masa Hudaibiyah Rasulullah SAW mengirim hadiah unta jamal kepada Abu Jahal, di kepalanya terdapat sebiji gandum yang

---

[220] *Sanad* Ath-Thabari hingga Ibnu Ishaq *dha'if.* Akan tetapi, dalam *As-Sirah An-Nabawiyah,* dari jalur Ibnu Ishaq, Ibnu Hisyam berkata: Abdullah bin Abu Najih menceritakan kepadaku dari Mujahid, dari Ibnu Abbas. *Sanad* ini *shahih,* dan Al Bukhari telah meriwayatkan dalam *Shahih*-nya (pembahasan: Haji, bab: Mencukur Rambut Hingga Licin dan Memotong Rambut).

Diceritakan oleh Abu Hurairah RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Ya Allah, ampunilah dosa orang-orang yang mencukur kepalanya."* Para sahabat berkata, "Juga orang-orang yang memotong rambutnya." Beliau bersabda, *"Ya Allah, ampunilah dosa orang-orang yang mencukur kepalanya."* Para sahabat berkata, "Juga orang-orang yang memotong rambutnya." Beliau mengucapkan kalimat itu sebanyak tiga kali. Beliau lalu bersabda, *"Juga orang-orang yang memotong rambutnya."*

HR. Muslim (pembahasan: Haji, bab: Keistimewaan Mencukur Kepala) dan selain mereka berdua.

terbuat dari perak, karena hendak membuat marah kaum musyrik dengan tindakan semacam itu.[221] [2:638]

199. Pembicaraan kembali ke hadits Az-Zuhri yang telah kami sampaikan sebelum riwayat ini: Nabi SAW lalu kembali pulang ke Madinah.

Ibnu Humaid dalam haditsnya menambahkan, dari Ibnu Ishaq, dari Az-Zuhri.

Ibnu Humaid berkata: Az-Zuhri berkata: Tidak pernah ada penaklukan sebelumnya yang lebih besar dari itu dalam masa Islam. Pertempuran terjadi di mana saja ketika orang-orang bertemu. Ketika terjadi gencatan senjata dan pertempuran itu telah berakhir, orang-orang semuanya dalam kondisi aman, sebagian mereka melindungi sebagian lainnya, hingga mereka duduk bersama dan terlibat pembicaraan serta pertengkaran. Tidak ada orang yang berbicara mengenai Islam yang mengerti sesuatu kecuali dia terlibat di dalamnya, sehingga dalam kurun dua tahun (sejak di tandatanganinya perjanjian), banyak orang yang masuk Islam, sebanding dengan jumlah yang memeluk Islam sebelum peristiwa itu terjadi, bahkan lebih banyak.[222] [2:638]

---

[221] *Sanad* hadits ini hingga Ibnu Ishaq statusnya *dha'if*, tetapi Imam Ahmad telah meriwayatkannya melalui jalur Ibnu Ishaq, menjelaskan secara konkret proses periwayatan hadits dari Abdullah bin Abu Najih, sehingga *sanad* hadits tersebut *hasan* (*Al Musnad* 1, hal. 243).

Hadits tersebut juga telah diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam (*As-Sirah An-Nabawiyah*) dan Abu Daud (*Sunan*-nya, pembahasan: Manasik [Bagian Ibadah Haji], bab: Hewan Kurban Hadyu) melalui jalur Ibnu Ishaq, seperti keterangan milik Ath-Thabari.

[222] Ath-Thabari juga telah menyinggung pernyataan Az-Zuhri. Demikian pula Ibnu Hisyam, dia mencoba mengaitkan pernyataan itu dan penangguhan yang bagus kepada pernyataan Az-Zuhri.

Ibnu Hisyam telah menguatkan pernyataan Az-Zuhri ini, lalu dia menanggapi dengan berkata, "Dalil yang mendukung kebenaran pernyataan Az-Zuhri adalah, 'Sesungguhnya Rasulullah SAW pergi menuju Hudaibiyyah beserta 1400 personil'."

Dalam pernyataan Jabir bin Abdullah terungkap keterangan sebagai berikut: Beliau lalu keluar pada tahun penaklukan Makkah dengan selisih dua tahun pasca terjadinya peristiwa Hudaibiyah tersebut, bersama sepuluh ribu orang."

200. Mereka semua dalam hadits yang diceritakan Az-Zuhri dari Urwah, dari Al Miswar, dari Marwan, dia berkata: Ketika Rasulullah SAW tiba di Madinah, Abu Bashir —lelaki Quraisy— menemui beliau.

Ibnu Ishaq berkata dalam haditsnya: Abu Bashir adalah Utbah bin Usaid bin Jariyah, seorang muslim yang dipenjara di Makkah.

Ketika dia mendatangi Rasulullah SAW, Azhar bin Abd Auf dan Al Akhnas bin Syariq bin Amr bin Wahab Ats-Tsaqafi mengirim sepucuk surat mengenai dirinya kepada Rasulullah SAW dan mengutus seorang lelaki dari bani Amir bin Luay, dengan ditemani hambasahaya mereka. Mereka berdua lalu mendatangi Rasulullah SAW dengan membawa surat dari Al Azhar dan Al Akhnas. Rasulullah SAW kemudian bersabda, *"Wahai Abu Bashir! Sesungguhnya kami telah membuat kesepakatan dengan kaum tersebut, yang telah kamu ketahui. Pengkhianatan tidak patut kami lakukan dalam agama kami. Sesungguhnya Allah akan membuat dirimu dan orang seperti kamu, yakni golongan lemah, kelapangan serta jalan keluar (dari keadaan sulit)."*

Al Miswar menceritakan: Abu Bashir lalu bertolak pergi, dan ketika sampai di Dzulhulaifah, dia duduk bersandar ke dinding, begitu pula kedua temannya. Abu Bashir lalu bertanya, "Apakah pedangmu ini tajam, wahai saudara bani Amir?" Dia menjawab, "Ya, (pedangku tajam)." Abu Bashir lalu berkata, "Bolehkah aku

---

Menurut kami (dua orang peneliti): Pernyataan Az-Zuhri dan dukungan Ibnu Hisyam terhadapnya sama sekali tidak asing, bahkan memang demikian seharusnya, beliau keluar pasca pada masa perjanjian Hudaibiyah, mempersiapakan para sahabatnya untuk melakukan penaklukan secara besar-besaran dan membuka pintu lebar-lebar untuk kemenangan Islam.

HR. Al Bukhari (*Shahih*-nya, pembahasan: Peperangan, bab: Perang Hudaibiyah, no. 4150).

Diriwayatkan dari Al Barra bin Azib RA, dia berkata, "Bersiap-siaplah kalian untuk melakukan penaklukan, yakni penaklukan kota Makkah, dan penaklukan kota Makkah benar-benar terjadi. Kami mempersiapkan diri untuk melakukan penaklukan Makkah dengan melakukan *bai'aturridhwan*, pada masa Hudaibiyah) sampai keterangan terakhir dari hadits tersebut.

melihatnya?" Abu Bashir lalu menghunus pedang tersebut dan membunuhnya. Hambasahaya tersebut lalu segera pergi sampai tiba di hadapan Rasulullah SAW, saat itu beliau sedang duduk di dalam masjid. Ketika Rasulullah SAW melihat kedatangannya, beliau berkata, *"Sungguh, lelaki ini tampak sangat ketakutan."* Dia berkata, "Aduh celaka! Aduh celaka! Sahabat kalian telah membunuh temanku." Belum selesai dia berbicara, Bashir muncul sambil menyandang pedang, sampai akhirnya dia berdiri di hadapan Rasulullah SAW. Bashir lalu berkata, "Wahai Rasulullah! Tanggung jawabmu telah terpenuhi dan janjimu telah ditunaikan. Engkau telah menyerahkan aku dan mengembalikanku kepada mereka, kemudian Allah menyelamatkanku dari mereka." Nabi SAW lalu bersabda, *"Aduh celaka aku, kamu telah mengobarkan peperangan!"*

Ibnu Ishaq dalam haditsnya berkata: Pengobar peperangan, seandainya ada orang-orang yang bersamanya!

Mendengar perkataan Nabi tersebut, dia menyadari bahwa beliau akan mengembalikannya kepada mereka, maka dia segera pergi sampai dia berhenti di *al ish* yang termasuk kawasan Dzil Marwah di tepi pantai, berdekatan dengan rute yang biasa digunakan kaum Quraisy ketika hendak menuju Syam.

Kaum muslim yang tertahan di Makkah mendengar sabda Rasulullah SAW kepada Abu Bashir, *"Aduh celaka aku, kamu telah memicu peperangan (mahisyya harbin), seandainya ada orang-orang yang bersamanya!"* Mereka pun bergabung dengan Abu Bashir di *al 'Ish.* Abu Jandal bin Suhail bin Amr melarikan diri, kemudian menyusul Abu Bashir, sehingga orang yang turut bergabung dengan Abu Bashir hampir tujuh puluh orang. Mereka mempersempit ruang gerak kaum Quraisy.

Jika mereka mendengar rombongan pedagang kaum Quraisy yang hendak menuju Syam, maka mereka menghadangnya lalu membunuhnya dan merampas harta benda mereka.

Kaum Quraisy lalu mengirim utusan kepada Nabi SAW sambil menyinggung nama Allah dan hubungan kerabat, ketika beliau mengirim utusan kepada mereka, maka barangsiapa menemui beliau maka dia aman, lalu Nabi SAW. mengirim utusan kepada mereka.

Rasulullah SAW lalu meminta mereka untuk kembali, maka mereka mendatangi beliau di Madinah.

Ibnu Ishaq menambahkan dalam haditsnya: Ketika kabar pembunuhan teman mereka, yakni keturunan bani Amir, oleh Abu Bashir, sampai kepada Suhail bin Amr, dia menyandarkan punggungnya ke Ka'bah dan berkata: Punggungku tidak akan menjauhi Ka'bah sampai mereka mengeksekusi lelaki tersebut. Abu Sufyan bin Harb lalu berkata, "Demi Allah, sesungguhnya dia orang idiot. Demi Allah, dia tidak akan dieksekusi!" Dia mengatakan demikian sebanyak tiga kali.[223] [2:638-639]

201. Ibnu Abdil A'la dan Ya'qub dalam hadits mereka berkata: Kemudian datanglah menemui Rasulullah kaum perempuan mukmin. Allah lalu menurunkan firman-Nya: "*Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka... dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir....*" (Qs. Al Mumtahanah [60]: 10).

---

[223] Kami telah menyinggungnya di muka bahwa Al Bukhari telah meriwayatkan hadits Marwan dan Miswar RA, dan di akhir hadits diterangkan kisah Abu Bashir (*Shahih Al Bukhari*, Pembahasan: Ketentuan Isi Perjanjian, no. 2731).

Ibnu Abdil A'la menceritakan: Pada hari itu juga Umar bin Al Khaththab menceraikan kedua istrinya yang dia nikahi dalam keadaan musyrik.

Ibnu Abdil A'la menceritakan: Beliau melarang mereka mengembalikan kaum perempuan mukmin dan menyuruh mereka mahar ketika mencerai perempuan-perempuan kafir.

Seorang lelaki bertanya kepada Az-Zuhri, "Apakah hal itu karena kemaluan (mereka)?" Dia menjawab, "Benar." Salah seorang dari mereka berdua lalu menikah dengan Muawiyah bin Abu Sufyan, sedangkan yang lain menikah dengan Shafwan bin Umayah.[224] [2:640]

201. Ibnu Ishaq dalam haditsnya menambahkan: Pada masa itu Ummi Kultsum bin Uqbah bin Abu Mu'aith hjirah kepada Rasulullah SAW, kemudian pergilah kedua saudaranya —Umarah dan Al Walid keduanya putra Uqbah; sampai suatu ketika mereka telah tiba di hadapan Rasulullah SAW, mereka meminta beliau untuk mengembalikannya kepada mereka berdua, berdasarkan nota kesepakatan yang terjadi antara beliau dengan kaum Quraisy di Hudaibiyah; kemudian beliau tidak merealisasikan permintaannya, Allah Azza wa jalla mencegah tindakan tersebut.[225] [2:640]

---

[224] Hadits ini menyempurnakan hadits Abdul A'la` dan Ya'qub yang terdahulu. *Sanad* hadits tersebut *shahih*.

Demikian pula hadits yang telah diriwayatkan Al Bukhari, seperti keterangan yang telah lewat, dalam *Shahih*-nya, yakni hadits panjang yang telah kami sampaikan secara utuh dalam bagian hadits *shahih*.

[225] Bagian dari hadits *shahih* yang telah diriwayatkan Al Bukhari (*Shahih*-nya). Al Bukhari pernah berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepadaku, Ya'qub menceritakan kepada kami, putra saudaraku (Ibnu Syihab) menceritakan kepadaku dari pamannya, Urwah bin Az-Zubair menceritakan kepadaku.

Sesungguhnya dia pernah mendengar Marwan bin Al Hakam dan Al Miswar bin Makhramah menceritakan sebuah hadits, yakni hadits Rasulullah SAW tentang umrah di Hudaibiyah. Kisah singkatnya, hadits yang diceritakan Urwah dari mereka berdua adalah: Sesungguhnya ketika Rasulullah SAW menulis bersama dengan Suhail bin Amr tentang isi tuntutan perjanjian, dan isi tuntutan yang diajukan Suhail bin Amr adalah: Dia berkata: Tidak boleh ada seorang pun dari golongan kami yang mendatangimu, meskipun dia telah memeluk agamamu, kecuali kamu harus mengembalikannya

202. Ibnu Abdul A'la dalam haditsnya juga berkata: Di antara orang yang menceraikan istrinya adalah Umar bin Al Khaththab; dia menceraikan kedua istrinya —Quraibah binti Abu Umayyah bin Al Mughirah— Sesudah Umar menceraikannya, Mu'awiyah bin Abu Sufyan menikahinya, dan mereka berdua masih berstatus musyrik di Makkah. Sedangkan Ummi Kultsum binti Amr bin Jarwal Al Khuza'iyah, ibu dari Ubaidillah bin Umar; lalu Abu Jahm bin Hudzafah bin Ghanim seorang lelaki dari kaumnya menikahinya, dan mereka berdua masih berstatus orang musyrik di Makkah.[226] [2:640]

---

kepada kami, dan kamu harus membiarkannya di tengah-tengah kami, dan Suhail menolak keputusan Rasulullah SAW kecuali nota kesepakatan berbunyi demikian.

Maka Rasulullah SAW menyepakati penulisan nota kesepakatan tersebut, sehingga Rasulullah SAW mengembalikan Abu Jandal bin Suhail pada hari itu juga, kepada ayahnya Suhail bin Amr. Tidak pernah ada lagi seorang pun dari kaum lelaki pada waktu itu, meskipun dia muslim, mendatangi Rasulullah SAW.

Datanglah perempuan-perempuan mukmin sambil berhijrah. Umi Kultsum binti Uqbah bin Abu Mu'aith termasuk orang keluar untuk bergabung dengan Rasulullah SAW, dia adalah wanita yang telah matang. Maka datanglah keluarganya meminta Rasulullah SAW untuk memulangkannya kepada mereka, sampai akhirnya Allah Azza wa jalla menurunkan firman-Nya yang berhubungan dengan perempuan-perempuan yang mukmin.

Ibnu Syihab berkata: Urwah bin Az-Zubair menceritakan kepadaku, bahwa Aisyah RA (istri Nabi SAW) berkata: Sesungguhnya Rasulullah SAW menguji perempuan-perempuan yang berhijrah dengan ayat ini, "*Hai nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia....*" (Qs. Al Mumtahanah [60]: 12)

Diceritakan dari pamannya, dia berkata: Kami mendengar kabar ketika Rasulullah SAW menyuruh mengembalikan —kepada kaum musyrik— nafkah yang diberikan kepada orang yang ber-*hijr* dari istri-istri mereka, dan kami mendengar bahwa Abu Bashir, dia menuturkan hadits secara utuh.

[226] Kami telah menuturkan hadits Al Bukhari yang sangat panjang mengenai kisah Perang Hudaibiyah, yang didalamnya terungkap keterangan sebagai berikut: Pada hari itu juga Umar mencerai kedua istrinya yang dia nikahi saat dalam kondisi musyrik. Salah satunya lalu dinikahi oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan, sedangkan yang satunya lagi dinikahi oleh Shafwan bin Umayah.

Al Hafizh Ibnu Katsir berkata: Dalam riwayat Uqail yang diceritakan oleh Az-Zuhri —riwayat itu menurut Al Bukhari *mu'allaq*— terdapat keterangan bahwa istri Umar tersebut bernama Quraibah binti Abu Umayah, Mu'awiyah lalu menikahinya, sedangkan istri lainnya bernama Binti Al Jarwal, Abu Al Jahm lalu menikahinya. Demikian pula Ibnu Ishaq menceritakan (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 3/392).

203. Menurut riwayat lain yang diceritakan oleh Salamah bin Al Akwa, tentang kisah pasukan tentara kaum muslim ini, Sesungguhnya panglima pasukan tersebut adalah Abu Bakar bin Abu Quhafah.

Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Amir menceritakan kepada kami, dia berkata: Ikrimah bin Ammar menceritakan kepada kami dari Iyas bin Salamah, dari ayahnya (Salamah), dia berkata: Rasulullah SAW menunjuk Abu Bakar sebagai panglima perang kami. Kami perang melawan sekelompok orang dari bani Fazarah. Ketika kami telah dekat dengan sumber air, Abu Bakar menyuruh kami menepi. Ketika kami telah selesai menunaikan shalat Subuh, Abu Bakar menyuruh kami melancarkan serangan mendadak atas mereka.

Ketika kami tiba di sekitar sumber air, kami membunuh orang yang kami bunuh di kawasan tersebut. Kami memperhatikan leher orang-orang tersebut, dan ternyata ada kaum perempuan dan anak-anak, yang berlomba-lomba menuju bukit, maka aku melontarkan anak panah di tengah-tengah antara mereka dan bukit. Ketika mereka melihat anak panah, mereka berhenti. Aku lalu mendatangi mereka dan membawa mereka menuju Abu Bakar, dan ternyata di antara mereka ada perempuan dari bani Fazarah yang mengenakan permadani dari kulit (*qasyu' adam*), dia bersama putrinya yang tercantik dari sekian wanita Arab. Abu Bakar lalu memberikan putri perempuan tersebut kepadaku.

Saat aku tiba di Madinah dan bertemu dengan Rasulullah SAW di pasar, beliau bersabda, *"Wahai Salamah! Demi Allah (aku) bapakmu! Berikanlah perempuan itu kepadaku!"* Aku lalu menjawab, "Demi Allah, dia telah membuat aku kagum, aku belum membuka pakaian untuknya." Beliau lalu terdiam sambil menjauhiku. Sampai keesokan harinya ketika beliau bertemu denganku di pasar, beliau bersabda, *"Wahai Salamah, demi Allah, aku bapakmu! Berikanlah perempuan itu kepadaku."* Aku lalu

menjawab, "Wahai utusan Allah, demi Allah, aku belum membuka pakaian untuknya. Dia milikmu, wahai utusan Allah!"

Rasulullah SAW lalu mengirim perempuan tersebut ke Makkah guna menebus (menukar) tahanan dari kaum muslim yang berada di tangan kaum musyrik dengan dirinya. Riwayat ini diceritakan oleh Salamah.[227] [2:643-644]

204. Muhammad bin Umar berkata: Dalam riwayat tersebut diceritakan pasukan tentara Kurz bin Jabir Al Fahri yang bergerak menuju orang-orang Urniyyin yang pernah membunuh penggembala ternak Rasulullah SAW dan menggiring unta pada bulan Syawwal,

---

[227] *Sanad* hadits ini *hasan shahih.*

HR. Ahmad (melalui jalur Bahzin dari Ikrimah bin Ammar, dengan redaksi serupa); Muslim (*Shahih*-nya); dan Al Baihaqi (*Ad-Dala'il*, 2/290).

Redaksi hadits Muslim adalah: Kami berperang melawan bani Fazarah. Kami dipimpin oleh Abu Bakar RA, Rasulullah SAW menunjuknya menjadi panglima kami. Ketika sesaat lagi kami hampir tiba di kawasan sumber air tersebut, Abu Bakar menyuruh kami menepi, maka kami menepi, kemudian melancarakan serangan mendadak, kemudian dia Abu Bakar tiba di sekitar sumber air, dia membunuh orang yang boleh dibunuh.

Aku memandang leher orang-orang tersebut, dan ternyata ada anak-anak, aku khawatir mereka menyusulku menuju bukit, maka aku melontarkan anak panah di tengah antara mereka dan bukit.

Ketika mereka melihat anak panah, mereka berhenti. Aku lalu mendatangi mereka serta menggiring mereka menuju Abu Bakar, dan ternyata di antara mereka ada seorang perempuan yang berasal dari bani Fazarah, yang tersingkap kulit luarnya (*qasyu min adam*). Dia bersama putrinya yang tercantik dari sekian wanita Arab.

Ammar berkata, "*Al qasy'u* bermakna *an-nath'u* (permadani dari kulit)."

Aku lalu membawa mereka ke hadapan Abu Bakar dengan membawa mereka. Abu Bakar lalu memberikan putri dari perempuan tersebut kepadaku.

Ketika aku tiba di Madinah, aku bertemu dengan Rasulullah SAW di pasar. Beliau bersabda, "*Wahai Salamah, berikanlah perempuan itu kepadaku!*" Aku lalu menjawab, "Demi Allah, dia telah membuat aku kagum, aku belum membuka pakaian untuknya."

Keesokan harinya beliau bertemu denganku di pasar, lalu beliau bersabda kepadaku, *"Wahai Salamah, demi Allah, aku bapakmu! Berikanlah perempuan itu kepadaku."* Aku lalu menjawab, "Dia milikmu, wahai utusan Allah. Demi Allah, aku belum membuka pakaian untuknya!"

Rasulullah SAW lalu mengirim dia kepada penduduk Makkah, lalu beliau menebus (menukar) tahanan dari kaum muslim yang ditahan di Makkah (Ringkasan *Shahih Muslim*, no. 1145, bab: Pemberian Harta Rampasan Perang dan Penukaran Kaum Muslim dengan Tahanan Perang, pembahasan: Perjalanan Hidup Nabi).

6 H. Rasulullah mengutusnya bersama dua puluh pasukan berkuda.[228] [2/664]

---

[228] Ath-Thabari menuturkan kisah pasukan Kurz dari Al Waqidi tanpa *sanad* selain mencari jalan mengetahui penjelasan yang rinci.

Sementara itu, Akil dan Uryanah *shahih*, seperti keterangan yang diriwayatkan Al Bukhari, dia berkata: Abdul A'laa bin Hammad menceritakan kepadaku, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah: Anas RA menceritakan kepada mereka, bahwa sekelompok orang dari Akil dan Uryanah datang ke Madinah untuk menghadap Nabi SAW, guna menyatakan diri memeluk Islam. Mereka berkata, "Wahai Nabi Allah, kami ini orang-orang yang lemah, dan kami bukan orang yang berkecukupan." Mereka pun dibiarkan membuat tenda di Madinah. Rasulullah SAW lalu memberikan ternak dan seorang penggembala kepada mereka. Beliau menyuruh mereka menggembalakannya dan meminum air susu dan air seninya. Mereka lalu bertolak meninggalkan (Madinah), dan ketika mereka sampai di kawasan padang pasir yang tandus, mereka kembali kafir (murtad), maka mereka membunuh penggembala ternak Nabi SAW dan membawa kabur ternaknya.

Ketika Nabi SAW mendengar kabar tersebut, beliau mengirim utusan untuk menangkap mereka hidup-hidup. Mata mereka lalu dicungkil dan tangan mereka dipotong, lalu dibiarkan di kawasan padang pasir yang tandus tersebut hingga mereka mati dengan kondisi demikian.

Qatadah menceritakan: Sesudah terjadi peristiwa tersebut, kami mendengar bahwa Nabi sangat menganjurkan bersedekah dan melarang hukuman sebagai pembalasan.

Abu Abdullah menceritakan: Syu'bah, Abban, dan Hammad menceritakan dari Qatadah tentang Uryanah: Yahya bin Abu Katsir dan Ayub menceritakan dari Abu Qilabah, dari Anas, di berkata, "Rombongan dari Akil tiba."

HR. Al Bukhari (pembahasan: Peperangan, bab: Kisah Akil dan Uryanah, no. 4192); Muslim (bab: Ketentuan Hukum Orang-Orang yang Melakukan Serangan dan Orang yang Murtad, no. 671): Ahmad (1/107); Ibnu Majah (no. 2578); dan sebagainya.

KEBERANGKATAN PARA UTUSAN RASULULLAH SAW MENEMUI PARA PENGUASA

205. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Syihab Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, dari Abdullah bin Abbas, dia berkata: Abu Sufyan bin Harb menceritakan kepadaku, dia berkata: Kami adalah para pedagang. Perang yang terjadi antara kami dengan Rasulullah telah mengisolasi kami hingga menghabiskan semua harta benda kami. Ketika kesepakatan gencatan senjata antara kami dengan Rasulullah ditandatangani, kami belum merasa aman untuk tidak mencari tempat yang aman. Aku keluar bersama rombongan pedagang kaum Quraisy ke negeri Syam. Tujuan perdagangan kami ke Syam adalah kota Ghaza. Kami tiba di Ghaza pada waktu Hiraklius berhasil mengalahkan bangsa. Dia dapat merebut kembali bendera kebesarannya secara paksa dari mereka.

Ketika mendengar hal itu akibat ulah mereka, dan dia mendengar bahwa bendera kebesarannya dapat diselamatkannya, dia berada di tempat pemanggangan rumahnya, maka dia keluar dari Ghaza dengan berjalan kaki seraya bersyukur kepada Allah, ketika Dia mengembalikan kepadanya apa yang telah dikembalikan-Nya, hendak bersembahyang di Baitul Maqdis, dibentangkan karpet untuknya, dan ditaburi wewangian di atasnya.

Ketika dia telah sampai di *Iliya* dan telah menyelesaikan sembahyangnya di tempat tersebut, dia ditemani familinya dan para pembesar negara Rum, pada suatu hari di pagi hari dia terlihat gelisah, pandangan matanya berulangkali menengadah ke langit.

Keluarganya berkata kepadanya: demi Allah wahai raja engkau tampak terlihat gelisah sejak pagi tadi. Dia menjawab: benar, pada suatu malam aku diperlihatkan bahwa kerajaan orang-orang yang dikhitan akan meraih kemenangan!

Mereka berkata kepada raja: wahai raja! Aku tidak mengetahui golongan orang yang berkhitan kecuali orang Yahudi; sedangkan mereka berada dalam kekuatanmu dan kekuasaanmu.

Maka kirimlah utusan kepada setiap orang yang berada di negeri di mana engkau berkuasa, lalu perintahkan dia untuk membunuh setiap orang Yahudi yang berada di bawah kekuasaannya, dan engkau beristirahat dari kegelisahan tersebut.

Demi Allah, sesungguhnya ketika dia dibuat pusing oleh pendapat mereka dalam menetralisir kegelisahan itu, tiba-tiba datanglah kepadanya utusan penguasa Bushra membawa seorang lelaki arab, dia menuntunnya, dan raja-raja pada saat itu sering bertukar informasi di antara mereka.

Kemudian utusan itu berkata: wahai raja! Sesungguhnya orang arab ini adalah dari kalangan penggembala kambing dan onta, dia hendak menceritakan peristiwa yang terjadi di negerinya yang sangat mengagumkan. Tanyakanlah kepadanya tentang peristiwa tersebut.

Ketika utusan penguasa Bushra yang membawa orang arab itu sampai di hadapan Hiraklius, berkatalah Hiraklius kepada penerjamahnya: tanyakanlah kepadanya apa peristiwa yang terjadi di negerinya? Kemudian dia bertanya kepada orang Arab tersebut.

Dia kemudian menjawab: di tengah-tengah kami muncul seorang lelaki yang mengaku dirinya seorang nabi, banyak orang yang menjadi pengikutnya dan membenarkannya dan banyak pula orang yang menentangnya; dan di antara mereka banyak pahlawan yang berada di berbagai tempat, aku meninggalkan mereka atas dasar hal tersebut.

Abu Sufyan bin Harb menceritakan: Ketika dia telah selesai menceritakan peristiwa tersebut, Hiraklius berkata, "Telanjangilah dia." Mereka pun menelanjanginya, dan ternyata dia telah dikhitan. Hiraklius kemudian berkata, "Inilah, demi Allah, sesuatu yang diperlihatkan kepadaku, bukan ucapan kalian. Berikanlah bajunya; pergilah dari kami. Kemudian dia memanggil pemimpin kepolisiannya, lalu berkata kepadanya: rubahlah ketidakberuntunganku lahir dan batin, sampai kamu dapat membawa seorang lelaki dari kaum orang Arab tersebut ke hadapanku, maksudnya Nabi SAW."

Abu Sufyan berkata, "Demi Allah, kami benar-benar ada di Ghaza. Tiba-tiba datang pemimpin pasukannya menyergap kami, lalu bertanya, "Kalian dari kaum seorang lelaki yang tinggal di Hijaz?" Kami menjawab, "Benar." Dia berkata, "Pergilah bersama kami menemui Raja Rum." Kami pun berjalan. Ketika kami telah sampai di hadapannya, dia berkata, "Apakah kalian dari rombongan lelaki ini?" Kami menjawab, "Benar." Dia bertanya kembali, "Siapakah di antara kalian yang paling dekat hubungan keluarga dengannya?" Aku menjawab, "Aku."

Abu Sufyan berkata: Demi Allah, aku belum pernah melihat seorang lelaki yang begitu mengecam (keberadaan Nabi) daripada orang yang belum disunat tersebut (maksudnya Hiraklius).

Dia berkata, "Dekatkanlah dia." Pimpinan pasukan itu mendudukkanku di hadapannya dan mendudukkan para sahabatku di belakangku. Dia lalu berkata, "Sesungguhnya aku ingin bertanya kepadanya, jika dia berdusta maka mereka boleh membantahnya. Demi Allah jika seandainya aku berdusta, pasti mereka tidak akan membantahku:

Akan tetapi aku adalah seorang pembesar (Quraisy) yang menjaga diri dari kebohongan. Aku telah menyadari bahwa yang paling ringan dalam persoalan tersebut, jika aku berdusta kepadanya

ialah mereka akan menutupi kebohonganku tersebut; kemudian mereka memberitahukanku mengenai kebohongan tersebut. Namun aku tidak akan pernah berbohong kepadanya.

Lalu Hiraklius berkata: Ceritakanlah kepadaku tentang orang lelaki tersebut (nabi) yang muncul di tengah-tengah kamu sekalian, sambil yang mengaku-ngaku apa yang diakuinya! Abu Sufyan menceritakan: aku menjauhkan diri dari urusannya, dan aku menganggap sepele persoalannya, dan aku bertanya kepadanya: apakah yang mendorongmu untuk mengetahui persoalannya! Sesungguhnya keadaannya tidak seperti yang engkau dengar. Segera dia tidak tertarik pada pertanyaanku tersebut.

Kemudian dia berkata: Ceritakanlah kepadaku mengenai persoalan yang hendak aku tanyakan kepadamu tentang kondisi dirinya. Aku berkata: bertanyalah apa saja yang terlintas dalam pikiranmu; dia berkata: bagaimana nasabnya menurut kamu sekalian? Aku menjawab: dia dari keturunan yang baik-baik; keturunannya ada di tengah-tengah kami.

Hiraklius berkata: Ceritakanlah kepadaku, apakah ada seseorang dari anggota keluarganya yang berbicara seperti yang disampaikannya, sehingga dia dapat menyamainya? Aku menjawab: Tidak.

Hiraklius berkata: Apakah dia memiliki kerajaan yang menguasai wilayah kamu sekalian, lalu kalian memaksanya menyerahkan kerajaan tersebut, kemudian dia datang kembali dengan membawa berita ini (mengaku menjadi nabi), agar kalian mengembalikan kerajaannya kepadanya? Aku menjawab: tidak.

Dia berkata: Ceritakanlah kepadaku tentang para pengikutnya di antara kamu sekalian, siapakah mereka? Abu Sufyan menceritakan: Aku menjawab: orang-orang lemah, orang-orang miskin dan para pemuda baik laki-laki maupun perempuan,

sedangkan kalangan orang tua dan para pembesar dari kaumnya, tidak ada seorang pun dari mereka yang menjadi pengikutnya.

Dia berkata: Ceritakanlah kepadaku tentang pengikutnya, apakah dia mencintai dan mematuhi perintahnya atau membenci dan meninggalkannya? Abu Sufyan menceritakan: aku menjawab: tidak ada seorang pun yang mengikutinya kemudian dia meninggalkannya.

Dia berkata: Ceritakanlah kepadaku bagaimana peperangan yang terjadi antara kalian dengan dirinya? Abu Sufyan menceritakan: aku menjawab: berimbang, kadang dia mengalahkan kami, dan kami mengalahkannya; dia berkata: Ceritakanlah kepadaku apakah dia suka berkhianat?

Aku tidak menemukan jawab dari pertanyaan yang dia lontarkan kepadaku, aku memberikan isyarat kepadanya agar bertanya persoalan lain yang ada pada dirinya, aku menjawab: tidak. Dan kami sedang mengadakan gencatan senjata dengannya, kami tidak merasa aman dari pengkhianatannya.

Abu Sufyan berkata: Demi Allah, dia sama sekali tidak tertarik pada isyarat dariku tersebut. Dia berulang-ulang mengajukan pertanyaan kepadaku.

Hiraklius berkata, "Aku bertanya kepadamu bagaimana nasabnya menurutmu, dan kamu menduga nasabnya dari keturunan baik-baik dan nasabnya dari orang yang berada di tengah-tengah kalian. Semacam itulah Allah menjadikan nabi, jika Dia hendak menjadikannya sebagai nabi; Dia tidak akan menjadikan seseorang sebagai nabi kecuali nasabnya berasal dari tengah-tengah kaumnya.

Aku bertanya kepadamu apakah ada seseorang dari anggota keluarganya yang berbicara seperti yang disampaikannya, sehingga dia dapat menyamainya; kamu menduga tidak ada. Dan Aku bertanya kepadamu: apakah dia memiliki kerajaan yang

menguasai wilayah kamu sekalian, lalu kalian memaksanya menyerahkan kerajaan tersebut, kemudian dia datang kembali dengan membawa berita ini (mengaku menjadi nabi), hendak meminta kembali kerajaannya? Kamu menduga tidak memiliki.

Aku bertanya kepadamu tentang para pengikutnya, Kamu menduga orang-orang lemah, orang-orang miskin dan para pemuda dan kaum perempuan; semacam itulah para pengikut para nabi di setiap masa.

Aku bertanya kepadamu mengenai sikap para pengikutnya, apakah dia mencintai dan mematuhi perintahnya atau membenci dan meninggalkannya? Kamu menduga sesungguhnya tidak ada seorang pun yang menjadi pengikutnya kemudian meninggalkannya. Yang demikian itulah manisnya iman, tidak akan masuk ke dalam hati kemudian keluar dari hati.

Aku bertanya kepadamu: apakah dia suka berkhianat? Kamu menduga: Tidak. Sungguh jika kamu berbicara jujur kepadaku tentang dirinya, sungguh dia benar-benar akan mengalahkanku dengan menguasai apa yang ada di bawah kedua telapak kakiku ini. Sungguh aku sangat senang aku berada di sisinya, sehingga aku dapat membasuk kedua telapak kakinya. Segeralah pergi selesaikan urusanmu.

Abu Sufyan menceritakan: kemudian aku berdiri dari hadapannya, dan aku menepuk salah satu dari kedua tanganku dengan tangan yang lain. Aku berkata: wahai para hamba Allah; pengaruh Ibnu Abu Kabsyah telah kuat! Besok raja-raja keturunan kulit putih hendak menyerahkan kekuasaannya kepadanya di negeri Syam!
Abu Sufyan menceritakan: datanglah kepadanya surat Rasulullah SAW bersama Dahyah bin Khalifah Al Kalbi:

"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

(Surat ini) dari Muhammad Rasulullah ditujukan kepada Hiraklius penguasa Rum yang agung. Semoga keselamatan Allah tetap bagi orang yang mengikuti petunjuk (agama Allah). Ammaa ba'du: Peluklah agama Islam maka kamu selamat, dan peluklah Islam maka Allah akan memberimu pahala dua kali. Dan jika kamu berpaling, maka sesungguhnya dosa para pembajak menjadi tanggung jawabmu, maksudnya memikul dosanya.'[229]

---

[229] *Sanad* hadits ini *dha'if*. Akan tetapi hadits Ibnu Abbas mengenai kisah ini status *shahih*.

Al Bukhari telah meriwayatkan melalui hadits Ibnu Abbas, bahwa Abu Sufyan menceritakan kepadanya dari mulut ke mulut.

Dia menceritakan: Aku pergi pada masa gencatan senjata antara diriku dengan Rasulullah SAW, dia berkata: Pada suatu hari aku di negeri Syam, tiba-tiba dibawalah sepucuk surat dari Rasulullah SAW untuk Hiraklius; yakni Raja Rum yang agung. Dia menceritakan: Dahyah Al Kalbi yang membawa surat tersebut, lalu dia menyerahkannya kepada raja Bushra yang agung, kemudian raja Bushra yang agung menyerahkannya kepada Hiraklius.)

Hiraklius kemudian bertanya: Apakah di sana ada seseorang yang berasal dari kaum seorang lelaki yang mengaku dirinya seorang nabi, mereka menjawab, Benar. Abu Sufyan menceritakan: lalu aku dipanggil bersama rombongan kaum Quraisy. kemudian aku menemui Hiraklius. Aku didudukkan di hadapannya.

Kemudian Hiraklius bertanya: siapakah di antara kalian yang paling dekat nasabnya dengan orang lelaki yang mengaku dirinya nabi tersebut?

Abu Sufyan menceritakan: Aku. Kemudian mereka mendudukanku di hadapannya, dan mereka mendudukkan sahabat-sahabatku di belakangku. Kemudian dia memanggil penerjamahnya, lalu berkata kepadanya: berkatalah kepada mereka: sesungguhnya aku bertanya tentang soal ini dari seorang lelaki yang mengaku dirinya nabi. Jika dia berdusta kepadaku, maka mereka telah mendustakannya.

Ibnu Abbas berkata: Abu Sufyan menceritakan: Demi Allah jika seandainya tidak takut akibat berdusta, pasti aku akan berdusta. Kemudian dia berkata kepada penerjamahnya: tanyakanlah kepadanya bagaimana nasabnya menurut kamu sekalian? Abu Sufyan menceritakan: Aku menjawab, dia memiliki nasab yang baik-baik yang ada di tengah-tengah kami.

Dia bertanya: apakah ada kerajaan yang berada di bawah kekuasaan nenek moyangnya? Aku menjawab, tidak. Dia bertanya: apakah kalian mencurigai dirinya berbuat kebohongan sebelum dia menyampaikan apa yang dia sampaikan? Aku menjawab, tidak.

Dia bertanya: siapakah orang yang menjadi pengikutnya; orang-orang besar ataukah orang-orang lemah? Abu Sufyan menceritakan: aku menjawab, bahkan pengikutnya adalah orang-orang lemah. Dia bertanya: apakah para pengikutnya bertambah banyak ataukah justru semakin berkurang? Abu Sufyan menceritakan: aku menjawab, justru semakin bertambah.

Dia bertanya: Apakah ada seseorang yang keluar dari agamanya sesudah dia memeluk agamanya karena membencinya? Abu Sufyan menceritakan: aku menjawab, tidak. Dia bertanya: apakah kalian memeranginya? Aku menjawab, benar.

Dia bertanya: Lalu bagaimana perang kalian dengannya? Abu Sufyan menceritakan: aku menjawab, peperangan yang terjadi antara kami dengan dirinya berimbang, kadang dia mengalahkan kami, dan kami mengalahkannya; dia bertanya apakah dia suka berkhianat? Aku menjawab, tidak. Kami, selama ini tidak mengetahui apakah dia berbuat demikian selama ini.

Abu Sufyan menceritakan: demi Allah, dia tidak memberikan kesempatan kepadaku untuk menyisipkan satu katapun dari pertanyaan tersebut selain kata ini. Dia bertanya: apakah dia mengatakan sesuatu yang pernah disampaikan oleh seseorang sebelumnya? Abu Sufyan menceritakan: aku menjawab, tidak.

Hiraklius berkata kepada penerjemahnya: berkatalah kepadanya: sesungguhnya aku bertanya kepadamu tentang nasabnya, kamu menjawab, dia mempunyai nasab di tengah-tengah kamu sekalian. Demikianlah para rasul yang diutus nasabnya ada di tengah-tengah kaumnya.

Aku bertanya kepadamu: apakah ada kerajaan yang berada di bawah kekuasaan nenek moyangnya? Kamu menjawab, Tidak. Aku berkata: jika seandainya ada kerajaan yang berada di bawah kekuasaan nenek moyangnya, maka aku menjawab, dia seseorang yang menuntut kerajaan nenek moyangnya.

Aku bertanya kepadamu tentang para pengikutnya; apakah orang-orang lemah ataukah orang-orang besar? Kamu menjawab, bahkan orang-orang lemah yang menjadi pengikutnya, mereka itulah para pengikut para rasul. Aku bertanya kepadamu: apakah kalian mencurigainya suka berdusta sebelum dia menyampaikan apa yang disampaikannya? Kamu menjawab: tidak. Sungguh aku mengerti bahwa dia tidak pernah mengajak manusia berbuat dusta, kemudian dia pergi lantas mendustakan Allah.

Aku bertanya kepadamu: apakah ada seseorang di antara mereka yang keluar murtad dari agamanya setelah dia memeluk agamanya karena membencinya? Kamu menjawab, Tidak. Demikian pula dengan keimanan, ketika keceriaannya telah menyerap di hati.

Aku bertanya kepadamu: apakah para pengikutnya bertambah atau justeru semakin berkurang? Kamu menjawab:: sesungguhnya mereka semakin bertambah, demikian pula dengan iman, sampai keimanan itu menjadi sempurna.

Aku bertanya kepadamu: Apakah kalian memeranginya? Kamu menjawab, sesungguhnya kalian pernah memeranginya. Kemudian peperangan yang terjadi antara kalian dengannya berimbang, kadang dia mengalahkan kamu sekalian, dan kalian mengalahkannya. Semacam itulah para rasul menerima ujian, kemudian mereka memiliki kesudahan yang baik.

Aku bertanya kepadamu: Apakah dia suka berkhianat? Kamu menjawab, sesungguhnya dia tidak suka berkhianat. Semacam itulah sifat para rasul aku bertanya kepadamu: apakah dia pernah mengatakan sesuatu yang pernah disampaikan oleh seseorang sebelumnya? Kamu menjawab, Tidak. Aku berkata: jika seandainya dia mengatakan sesuatu yang pernah disampaikan oleh seseorang sebelumnya, apakah kamu akan menjawab seseorang yang mengikuti pendapat yang disampaikan sebelumnya.

Abu Sufyan menceritakan: Kemudian dia bertanya: apa yang dia perintahkan kepada kamu sekalian? Aku menjawab, Dia menyuruh kami menjalankan shalat, menunaikan zakat, silaturahmi dan menjaga diri (dari hal-hal yang haram dan syubhat).

Hiraklius berkata: Jika benar apa yang kamu sampaikan mengenai dirinya, maka dia adalah seorang nabi, dan aku benar-benar mengetahui bahwa dia akan keluar (datang) dan aku tidak menyangka dia dari golongan kamu sekalian. Jika seandainya aku mengetahui aku akan menyerahkan diri kepadanya, pasti aku sangat menginginkan bertemu dengannya, dan jika seandainya aku berada di sisinya, pastu aku mau membasuh kedua telapak kakinya, dan sungguh dia benar-benar akan mengalahkanku dengan menguasai apa yang berada di bawah kedua telapak kakiku.

Abu Sufyan menceritakan: kemudian dia membawa sepucuk surat Rasulullah SAW lalu dia membacanya, ketika dia membacanya ternyata isinya sebagai berikut:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Muhammad Rasulullah untuk Hiraklius raja Rum yang Agung, semoga kedamaian (keselamatan) tetap bagi orang yang mengikuti petunjuk agama (Allah). Amma ba'du: sesungguhnya aku mengajakmu untuk mengikuti ajaran Islam. Peluklah Islam maka kamu akan selamat. Dan peluklah Islam maka Allah akan memberimu pahala dua kali lipat, jika kamu berpaling maka kamulah yang memikul dosa Al Arisiyyin (para petani atau pangeran).

"*Katakanlah: 'Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah." jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)*" (Qs. Ali Imran [3]: 64).

Abu Sufyan menceritakan: Ketika dia mengatakan apa yang dia sampaikan, dan selesai membaca surat tersebut, terjadi kegaduhan di sekelilingnya dan teriakan yang sangat keras, dan dia mengeluarkan kami. Aku berkata kepada para sahabatku ketika dia mengeluarkan kami: pengaruh Ibnu Abu Kabsyah telah berkuasa, sesungguhnya raja keturunan kulit putih itu takut kepadanya. Sehingga aku tak henti-hentinya aku menanamkan keyakinan bahwa hal itu akan muncul hingga Allah menanamkan Islam kepada (hatiku).

Ibnu An-Nathur (sahabat raja Iliya dan Hiraklius), menjadi Uskup yang membawahi kaum Nasrani negeri Syam, dia menceritakan bahwasanya Hiraklius ketika mendatangi *Iliya* ', suatu hari dia menjadi orang yang sangat buruk hatinya (gelisah), lalu sebagaian keluarganya berkata: kami sangat menyayangkan kondisimu. Ibnu An-Nathur menceritakan: Hiraklius dengan tatapan lurus dia memandangi bintang-bintang.

Kemudian Hiraklius mengatakan kepada keluarganya ketika mereka bertanya kepadanya: sesungguhnya aku telah melihat pada suatu malam ketika aku memandangi bintang-bintang, kekuasaan orang-orang yang dikhitan benar-benar telah muncul. Siapakah yang dikhitan dari golongan umat ini?

Mereka menjawab, tidak ada yang berkhitan kecuali orang Yahudi. Janganlah persoalan mereka itu membuatmu gelisah, tulislah sepucuk surat ke kota-kota yang berada di bawah kekuasaannya, lalu perintahkan mereka untuk membunuh orang Yahudi yang berada di bawah kekuasaan mereka.

[2:646, 647, 648, 648]

206. Sufyan bin Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Idris menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Abbas dia berkata: Abu Sufyan bin Harb menceritakan kepadaku, dia berkata: Ketika terjadi gencatan senjata antara kami dengan Rasulullah SAW pada masa perjanjian Hudaibiyah, aku pergi berdagang ke negeri Syam.

Pada suatu hari ketika mereka sedang membicarakan persoalan mereka, Hiraklius kedatangan seorang utusan raja Ghassan yang memberikan informasi tentang Rasulullah SAW, ketika Hiraklius memintanya memberikan informasi tentang beliau, dia berkata: pergilah temui dia, lalu lihatlah apakah dia orang yang dikhitan atau tidak?

Kemudian mereka melihatnya, lalu mereka menceritakannya kepada Hiraklius bahwa benar dia orang yang disunat, dan dia bertanya kepadanya tentang bangsa arab. Dia lalu menjawab, mereka semua orang-orang disunat. Kemudian Hiraklius berkata: Inilah kekuasaan umat tersebut sungguh-sungguh telah muncul. Kemudian Hiraklius menulis sepucuk surat kepada sahabatnya di Roma, dialah pemimpin seluruh dunia.

Dia berjalan pergi ke tempat pemanggangan, belum juga dia merenovasi pemanggangan itu, datanglah kepadanya surat dari sahabatnya yang sama dengan pendapat Hiraklius mengenai kedatangan Nabi SAW bahwasanya dia benar-benar seorang nabi.

Kemudian Hiraklius memberitahukan para pembesar Rum untuk berkumpul di sebuah rumah pertapaan miliknya di tempat pemanggangan. Kemudian dia menyuruh mereka menutup pintu-pintunya lalu dikunci. Kemudian dia mengarahkan pandangannya lalu dia berkata: wahai golongan Rum, apakah kalian dalam keadaan bahagia dan sadar, dan menginginkan kerajaanmu tetap ada, maka berbai'atlah (janji setia) kepada nabi ini?

Kemudian mereka berlari seperti keledai liar menuju pintu-pintu rumah tersebut, tiba-tiba mereka menjumpainya dalam keadaan terkunci. Ketika Hiraklius melihat mereka lari berhamburan dan habis harapan untuk beriman, dia berkata: kembalikanlah mereka kepadaku. Dia berkata: sesungguhnya pernyataan yang baru saja aku sampaikan itu, aku hendak menguji kesungguhan kalian memeluk agama kamu sekalian, aku sudah benar–benar melihatnya, lalu mereka bersujud kepadanya dan membenarkannya. Itulah akhir dari kondisi Hiraklius.

Shahih Al Bukhari (pembahasan: Permulaan wahyu, bab: Cerita Abu Sufyan di Hadapan Hiraklius, no. 7); Muslim (bab: Surat Nabi SAW kepada Hiraklius, no. 1773); At-Tirmidzi (no. 2718); dan sebagainya.

Dia lalu menyampaikan hadits yang sama dengan hadits Ibnu Humaid dari Salamah, kecuali dia menambahkan pada bagian akhir hadits: Lalu dia mengambil surat tersebut dan meletakkannya di antara kedua paha dan pinggangnya.[230] [2:649]

207. Dalam riwayat tersebut terungkap keterangan: Rasulullah SAW pernah mengirim surat kepada Kisra`, yang dibawa oleh Abdullah bin Hudzafah As-Sahmi. Isinya sebagai berikut:

Bismillahirrahmanirrahim
Dari Muhammad Rasulullah untuk Kisra, Raja Persia yang Agung. Semoga kedamaian tetap bagi orang yang mengikuti petunjuk (agama Islam). Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya. Bersaksilah bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bersaksi

---

[230] *Sanad* hadits ini *dha'if.* Akan tetapi memiliki bukti pendukung, seperti keterangan Al Bukhari (*Shahih*-nya, pembahasan: Permulaan Turunnya Wahyu, no. 7) dari Ibnu Abbas RA, bahwa Abu Sufyan bin Harb menceritakan kepadanya: Hiraklius mengirim utusan kepada nabi yang ikut dalam rombongan kaum Quraisy, mereka para pedagang di negeri Syam, pada masa Rasulullah SAW menunda perang dengan Abu Sufyan dan kaum Quraisy... Al Hadits).

Pada bagian akhir hadits terungkap keterangan sebagai berikut: Dia lalu meminta surat Rasulullah SAW yang mengutus Dahiyah untuk membawanya kepada pembesar Bushra, lalu dia menyerahkannya kepada Hiraklius, kemudian dia membacanya....

Kembali ke riwayat yang telah diriwayatkan sebelumnya (hadits Sufyan bin Waki). Hanya saja, Ath-Thabari menuturkan masa Hudaibiyah dengan batasan waktu yang konkret, dan kami akan menyampaikan tentangn penulisan waktu Rasulullah SAW mengirim para utusannya menemui raja-raja setelah kami menyelesaikan seri kedua ini.

Kami menuturkan kedua riwayat tersebut dalam kategori hadits *dha'if.* Adapun substansi permasalahan tersebut, yakni pengiriman surat oleh Rasulullah SAW kepada Raja An-Najasyi, statusnya *shahih,* seperti keterangan yang diriwayatkan oleh Muslim (*Shahih*-nya, bab: Surat-Surat Nabi SAW kepada Para Penguasa Kaum Kafir, no. 1774).

Diceritakan oleh Anas bin Malik RA: Sesungguhnya Nabi SAW pernah menulis surat yang ditujukan kepada Raja Kisra`, Kaisar Romawi, Raja An-Najasyi, dan para penguasa yang kejam. Beliau mengajak mereka kembali kepada Allah SWT. An-Najasyi adalah raja yang dishalati Nabi SAW ketika meninggal.

HR. At-Tirmidzi (no. 2716).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits tersebut sanadnya *hasan shahih gharib* (asing atau ganjil)."

Dalam riwayat Ath-Thabari diterangkan: Beliau SAW pernah mengirim surat kepada Raja An-Najasyi yang memeluk Islam. Dalam keterangan tersebut terjadi kontradiktif dengan riwayat Muslim, At-Tirmidzi, dan sebagainya.

bahwa aku adalah utusan Allah untuk semua orang, agar memberi peringatan kepada siapa saja yang masih hidup. Peluklah Islam maka kamu akan selamat, dan jika kamu menolak maka kamu memikul dosa orang-orang Majusi.

Kisra` lalu merobek-robek surat Rasulullah SAW, maka Rasulullah bersabda, *"Kerajaannya pasti tercerai-berai."*[231] [2:654]

208. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Yazid bin Hubaib, dia berkata: Beliau mengutus Abdullah bin Hudzafah bin Qais bin Adiyyin bin Sa'ad bin Sahm untuk menemui Kisra` bin Hurmuz, Raja Persia, dan memberikan surat dari beliau:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Muhammad Rasulullah untuk Kisra, Raja Persia yang Agung. Semoga kedamaian tetap bagi orang yang mengikuti petunjuk (agama Islam). Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya. Bersaksilah bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah untuk semua orang, agar memberi peringatan kepada siapa saja yang masih hidup. Peluklah Islam maka kamu akan selamat, dan jika kamu menolak maka kamu memikul dosa orang-orang Majusi.

Ketika dia telah selesai membacanya, dia merobek-robek surat tersebut dan berkata, "Orang ini mengirim surat kepadaku, padahal dia seorang budak!"[232] [2:654/655]

209. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Abdullah bin Abu Bakar, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah bin

---

[231] Ath-Thabari menuturkan keterangan ini tanpa *sanad.* Akan tetapi keterangan ini memiliki dalil pendukung, seperti keterangan yang akan kami singgung sesudah menuturkan riwayat ini.

[232] Hadits ini sanadnya *mursal dha'if.*

Ibnu Hisyam meriwayatkannya melalui jalur Ibnu Ishaq dengan *sanad dha'if.*

Hadits tersebut merupakan bagian hadits *shahih* yang akan kami sampaikan sesudah menuturkan kedua riwayat ini.

Abdurrahman bin Auf, bahwa sesungguhnya Abdullah bin Hudzafah datang dengan membawa surat Rasulullah SAW kepada Kisra. Ketika dia telah membacanya, dia merobeknya.

Ketika mendengar bahwa Kisra` merobek suratnya, Rasulullah bersabda, *"Kerajaannya pasti tercerai-berai!"*[233] [2:655]

210. Kembali ke hadits Yazid bin Abu Hubaib, dia berkata: Kisra` lalu menulis surat untuk Badzan, penguasa Yaman: Utuslah kepada seorang lelaki yang tinggal di Hijaz, dua orang lelaki yang kuat, lalu perintahkan mereka untuk datang kepadaku dengan membawanya:

Kemudian Badzan mengutus kepala rumah rumah tangganya, yaitu Babawaih, dia seorang juru tulis dan seorang akuntan, dengan membawa surat raja Persia. Dia mengutusnya pula bersamanya seorang lelaki dari Persia yang kerap dipanggil Khurkhusarah, dan dia berkirim surat yang dibawa bersama mereka untuk Rasulullah SAW.

Dia menyuruh Rasulullah pergi bersama mereka menemui Kisra`. Dia berkata kepada Babawaih: datanglah ke negeri di mana orang lelaki itu berada, berbicaralah dengannya dan bawalah kepadaku informasi mengenai dirinya.

---

233 *Sanad* hadits ini *dha'if*. Akan tetapi matannya memiliki dalil pendukung, seperti keterangan yang akan kami singgung sesudah menuturkan riwayat berikut ini. Matannya *shahih*, seperti keterangan terdahulu, bahwa penyebutan riwayat Ibnu Abbas oleh kami, "Sesungguhnya Rasulullah SAW mengirim sepucuk surat untuk Kisra`, yang dibawa oleh Abdullah bin Hudzafah As-Sahmi, kemudian beliau menyuruhnya menyerahkan surat tersebut kepada penguasa Bahrain, kemudian penguasa Bahrain menyerahkannya kepada Kisra`, dan ketika dia telah selesai membacanya, dia merobek-robek surat tersebut."

Aku menduga Ibnu Al Musayyab pernah berkata: Keterangan terakhir ini merupakan pernyataan Tabi'in Abdullah bin Abdullah yang telah meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas.

Rasulullah SAW lalu berdoa agar mereka tercerai-berai. (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Peperangan, no. 4424).

Kemudian berangkatlah mereka berdua, akhirnya mereka tiba di Tha`if lalu mereka berdua bertemu dengan beberapa orang dari suku Quraisy dengan membawa minuman (*nakhib*) dari tanah Tha`if.

Kemudian mereka berdua bertanya kepadanya mengenai keberadaan seorang lelaki tersebut (nabi), orang-orang Quraisy itu menjawab: dia berada di Madinah. Mereka sangat bergembira dan bahagia dengan kedatangan kedua orang tersebut.

Sebagian dari mereka berkata kepada sebagian lainnya: bergembiralah kalian karena raja di raja Kisra` telah memusuhinya, maka kalian telah dicukupi (tidak perlu) membalas orang lelaki tersebut.

Kemudian berangkatlah mereka berdua sampai mereka berdua tiba di hadapan Rasulullah SAW, lalu Babawaih berbicara kepada beliau, dia berkata: Sesungguhnya Syahansyah raja diraja Kisra` telah berkirim surat ke raja Badzan, dia menyuruhnya mengirim utusan kepadamu, yang hendak membawamu kepadanya; dan dia telah mengutusku untuk menemuimu, agar kamu pergi menemuinya bersamaku;

Jika kamu mau melakukan (perintahnya), maka dia (Badzan) akan menulis sepucuk surat untuk raja diraja Kisra`, yang berguna bagimu, dan dia dapat mencegahnya menyerangmu; jika kamu berpaling, maka dia adalah orang yang telah kamu ketahui.

Dia orang yang akan menghancurkan kamu dan kaum kamu, dan membumihanguskan negerimu. Dan mereka berduapun masuk menemui Rasulullah SAW. Mereka berdua telah mencukur jenggotnya, dan membiarkan kumisnya, sehingga benci melihat mereka berdua.

Kemudian beliau menemui mereka, lalu bersabda, *"Celaka kamu! Siapakah orang yang menyuruh kamu berdua melakukan ini (mencukur jenggot)?* Mereka berdua menjawab: Rabb kami

(maksudnya Kisra`) yang menyuruh melakukan ini (mencukur jenggot).

Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Akan tetapi Rabbku menyuruhku membiarkan jenggotku dan memotong kumisku."* Kemudian beliau bersabda, *"Pulanglah kamu berdua, sampai kamu berdua datang kepadaku besok pagi. Datanglah informasi dari langit kepada Rasulullah SAW, 'Sesungguhnya Allah menguasakan Kisra` kepada anaknya Syirawaih, kemudian dia membunuhnya pada bulan ini, malam ini; setelah melewati malam , anaknya Syirawaih mengambilalih kekuasaannya, lalu dia membunuhnya."*

Pembicaraan kembali ke hadits Muhammad bin Ishaq dari Yazid bin Abu Hubaib. Kemudian beliau memanggilnya lalu memberikan informasi kepada mereka berdua. Kemudian berkatalah mereka berdua: Apakah kamu mengerti apa yang kamu sampaikan?

Sesungguhnya kami telah telah menanamkan kebencian kepadamu dengan sesuatu yang lebih ringan daripada ini; apakah kami mesti menulis sesuatu yang kamu ceritakan ini dan menginformasikannya kepada raja!

Beliau menjawab: silahkan. Ceritakanlah informasi yang telah aku sampaikan itu kepadanya, dan katakanlah kepadanya: Sesungguhnya agama dan kekuasaanku akan melampaui pencapaian yang telah diraih raja Kisra`, dan akan masuk hingga ke ujung sepatu dan teracak kuda.

Dan katakanlah kepadanya: sesungguhnya kamu jika memeluk Islam, maka aku pasti memberikan apa yang berada di bawah kedua tangannya dan aku pasti menyerahkan kekuasaan kepadamu untuk memerintah kaummu dari berbagai keturunan. Kemudian beliau memberikan sabuk yang bertahtakan emas dan perak kepada Khurkhusah, sabuk yang dihadiahkan oleh sebagian raja kepada beliau.

Kemudian mereka berdua melangkah keluar meninggalkan beliau, datanglah mereka berdua di hadapan raja Badzan, lalu mereka berdua memberikan informasi tentang beliau kepadanya.

Badzan berkata: Demi Allah ini bukan pernyataan seorang raja, dan sesungguhnya aku melihat lelaki itu seorang nabi, seperti yang dia sampaikan; dan kami akan mempertimbangkan apa yang telah dia sampaikan.

Jika ini benar , maka tidak ada pernyataan lain tentang dirinya, dia sungguh-sungguh seorang nabi yang diutus. Dan jika tidak benar, kami akan memperhatikan apa pendapat kami tentang dirinya.

Tak lama kemudian, datanglah sepucuk surat dari Surahwail yang ditujukan kepada Badzan. Sesungguhnya aku telah membunuh raja Kisra`, dan aku tidak membunuhnya kecuali karena aku marah kepada orang Persia, ketika dia memperkenankan untuk membunuh para pembesar Persia dan menjatuhkan hukuman atas mereka dengan melemparinya dengan batu di dalam benteng.

Jika suratku ini telah sampai kepadamu, segera taatilah perintahku seperti orang-orang sebelum kamu. Dan tangguhkanlah seorang lelaki di mana raja Kisra telah berkirim surat kepadamu tentang dirinya, janganlah mengobarkan perang melawannya sampai perintahku datang kepadamu tentang dirinya.

Ketika surat Syurawaih telah sampai ke tangan Badzan, dia berkata: Sesungguhnya orang ini adalah seorang Rasul. Kemudian dia masuk Islam dan keturunan bangsa Persia juga memeluk Islam bersamanya.

Lalu Himyar berkata kepada Khurkhusarah: pemiliki mukjizat, sabuk (*al minthaqah*) yang telah diberikan Rasulullah SAW kepadanya. *Al Minthaqah* dalam dialek Himyar adalah mukjizat. Sekarang mereka membuat monumen yang dikaitkan dengan mukjizat tersebut, "*Khurkhusarah Pemilik Mu'jizat.*"

Babuwaih berkata kepada Badzan: apa yang telah engkau sampaikan tentang lelaki tersebut, sungguh membuat aku takut kepadanya, lalu Badzan berkata kepadanya: Apakah ada banyak pengawal bersamanya? Dia menjawab: tidak.[234] [2: 655, 656, 657]

---

[234] Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih*-nya, pembahasan: Peperangan, no. 4424) dari hadits Ubaidilah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas RA, bahwa Rasulullah SAW mengirim sepucuk surat untuk Kisra`, yang dibawa Abdullah bin Hudzafah As-Sahmi. Beliau menyuruhnya menyerahkan surat tersebut kepada pembesar Bahrain, lalu pembesar Bahrai menyerahkannya kepada Kisra`, dan ketika Kisra` selesai membacanya, dia merobeknya.

Aku menduga Ibnu Al Musayyab RA berkata, "Kemudian Rasulullah SAW berdoa agar mereka tercerai-berai."

Diceritakan oleh Sa'id bin Al Musayyab RA, dia berkata: Rasulullah SAW mengirim satu surat yang sama kepada Kisra`, Kaisar, dan An-Najasyi.

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Muhammad Rasulullah SAW kepada Kisra`, Kaisar, dan Raja An-Najasyi.

Amma ba'du:

Katakanlah, "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah."

Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka, "Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 64).

Kisra` merobek-robek surat beliau, maka Rasulullah SAW berdoa, *"Dia akan hancur dan pengikutnya juga akan hancur."*

Ibnu Sa'ad mempublikasikan dalam *Ath-Thabaqat Al Kubra* (jld. 1/2, 143) dari Ubaidillah bin Abdullah bin Mas'ud, sanadnya *mursal shahih.*

Al Albani berkata, "Dia mencoba menggantungkan riwayat tersebut: *sanad* hadits *hasan,* Ibnu Jarir telah meriwayatkannya (jld. 2, hal. 266-267) dari Yazid bin Abu Hubaib dengan *sanad* yang *mursal.*

Ibnu Sa'ad (*Ath-Thabaqat,* jld. 1, no. 2, hal. 147) dari Ubaidillah bin Abdullah bin Mas'ud, hadits *mursal,* tetapi sanadnya *shahih,* dan Ibnu Basyran mencoba menyambungkannya dalam Al Amali, yang bersumber dari hadits Abu Hurairah, dengan *sanad dha'if.*

Perbedaan di Antara Ahli Sejarah Mengenai Pembatasan Tahun Terjadinya Ekspedisi kepada Para Penguasa Berbagai Negeri saat itu

Menurut kami: Ath-Thabari, seorang ulama besar ahli sejarah, telah menerangkan masalah para utusan tersebut, yang puncak peristiwanya terjadi pada tahun 6 H. Akan tetapi, Al Bukhari telah meriwayatkan tentang sebuah surat yang dikirim ke Kisra`, yang terjadi sesudah peristiwa Perang Tabuk tahun 9 H (*Fath Al Bari,* 8/128).

Mengenai hal tersebut, para ulama ahli sejarah telah membuat berbagai madzhab.

Prof. Al Umari telah menyinggungnya dan menganalisisnya secara mendalam, dan lebih baik kami ungkapkan apa yang telah disampaikannya, tanpa merubah sedikit pun.

Ekspedisi Nabi SAW kepada Para Raja dan Pejabat Pemerintahan

Perdamaian Hudaibiyah memberi peluang untuk memperluas wilayah dakwah Islam, baik di dalam maupun di luar jazirah Arab. Rasulullah SAW mengutus Dahyah bin Khalifah Al Kalbi ke Kaisar, Abdullah bin Hudzafah ke Kisra`, Amr bin Umayah Adh-Dhamiri ke Raja Najasyi di Habasyah, Hathib bin Abu Balta'ah ke Al Muqauqis (hakim Mesir), dan Sulaith bin Amr Al Amiri ke Haudzah bin Ali Al Hanafi di Yamamah.

Al Waqidi dan Ath-Thabari telah mencatat waktu ekspedisi para utusan tersebut, yaitu bulan Dzul Hijjah tahun 6 H, sedangkan Ibnu Sa'ad mencatat peristiwa tersebut terjadi pada bulan Muharram tahun 7 H, dan Ibnu Al Qayyim mengikuti pendapatnya (*Tarikh Ath-Thabari*, jld. 2, hal. 288, no. 1, cet. Mesir; *Sirah Ibnu Hisyam*, jld. 4, hal. 279). Kami menambahkan: Beliau mengutus Amr bin Al Ash ke Ja'far dan Abad keduanya putra Al Julandi.

Sanad Ibnu Hisyam *munqathi'*. Di tengah-tengah antara dia dengan perawinya terdapat perawi yang tidak diketahui, perawinya adalah Abu Bakar Al Hadzali, menurutku banyak hadits-haditsnya yang diabaikan (*Taqrib*, jili2, hal. 401) dan *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (2/258, cetakan pertama; Bairut), bersumber dari riwayat Al Waqidi dengan berbagai sanadnya hingga sampai kepada empat orang sahabat, akan tetapi Al Waqidi orang yang diabaikan menurut para pakar hadits.

Sebagian besar informasi mengenai para utusan Rasulullah telah diceritakan oleh Ibnu Sa'ad dari jalur periwayatan ini, dan dia telah menyusun berbagai riwayat tersebut dan menghimpun keterangan dari keempat sahabat tersebut, serta menyisipkan sebagian keterangan ke dalam sebagian keterangan yang lain, dan dia menceritakannya dengan satu narasi.

Ibnu Sa'ad telah menceritakan berbagai informasi tentang ekspedisi para utusan yang lain, akan tetapi melalui jalur Hisyam Al Kalbi, perawi yang *dha'if*, dan Ali bin Muhammad Al Mada`i, perawi yang tepercaya (*Siyar A'lam An-Nubala`*, jld. 10, hal. 400). Akan tetapi, apa yang diceritakannya tidak terlepas dari kritik, seperti terlalu bebas (*irsal*).

Seperti kejadian yang dicatat oleh Ibnu Sa'ad tentang pengiriman surat kepada Raja Kisra` sebelum malam Selasa pada sepuluh terakhir dari bulan Jumadil Ula` tahun 7 H, ketika Kisra` terbunuh.

Al Bukhari telah menjelaskan kejadian pengiriman surat ke Raja Kisra sesudah peristiwa Perang Tabuk pada tahun 9 H. Akan tetapi, keterangan yang konkret bahwa Al Bukhari tidak pernah memperhatikan bagian masa kejadian dalam menyampaikan berbagai keterangan yang terkandung dalam shahihnya. Dan terkadang dia hanya berkeinginan memperlihatkan masalah tersebut, seperti pendapat yang dikemukakan Al Hafizh Ibnu Hajar.

Akan tetapi masih ada yang hanya mencoba menarik kesimpulan yang tidak memastikan kebenarannya, seperti keterangan yang menguatkan apa yang telah aku kemukakan; bahwa Ibnu Hisyam telah menceritakan hadits tentang ekspedisi para utusan menemui raja-raja sesudah peristiwa haji wada' pada tahun 10 H.

Meskipun keterangan tertulis yang dia kemukakan menjelaskan secara konkret bahwa peristiwa itu terjadi sesudah umrah Hudaibiyah, tetapi memperhatikan kejadian peristiwa secara runtut berdasarkan masa yang terdapat dalam Sirah Ibnu Hisyam lebih kuat daripada *shahih* Al Bukhari.

Ibnu Hajar telah mengingatkan dirinya terhadap kemungkinan adanya penambahan oleh sebagian para perawi *shahih* Al Bukhari dalam mendahulukan dan mengakhirkan sebagian keterangan, misalnya mendahulukan keterangan haji Abu Bakar tahun 9 H. daripada keterangan tentang beberapa utusan tersebut.

Contoh lain mendahulukan Haji wada' daripada keterangan Perang Tabuk, seperti dia mengingatkan bahwa Al Bukhari menghimpun peristiwa yang terjadi yang secara kebetulan sesuai dengan persyaratan yang diajukannya, seperti pengiriman para utusan, pasukan dan para delegasi, meskipun catatan waktu mereka berbeda-beda.

Lebih jelasnya bahwa ada sedikit perbedaan pendapat terjadi antara dua ahli sejarah, dan Ibnu Hajar mencoba untuk membantu menyelesaikan perbedaan pendapat antara kedua ahli sejarah tersebut dengan mengatakan: (Sesungguhnya Dahiyah diutus menemui raja Hiraklius pada akhir tahun 6 H. sesudah Nabi pulang dari Hudaibiyah, kemudian dia baru sampai menemui Hiraklius pada bulan Muharram tahun 7 H).

Hadits *shahih* membuktikan bahwa surat Rasulullah sampai ke tangan Hiraklius pada masa perjanjian Hudaibiyah.

Anas bin Malik menceritakan: Nabi SAW pernah mengirim surat kepada seluruh penguasa yang lalim, guna mengajak mereka kembali kepada Allah. Beliau menyebut nama mereka, antara lain Kisra`, Kaisar, dan An-Najasyi.

Anas menceritakan: Bukanlah An-Najasyi yang memeluk Islam.

Surat-menyurat para raja di luar jazirah Arab adalah keterangan berbentuk perbuatan tentang universalitas ajaran Islam, yang telah dijelaskan Al Qur`an pada periode Makkah, seperti firman-Nya, "*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 107).

Di antara keterangan yang memperlihatkan kesalahan pendapat yang mengatakan wilayah dakwah Islam berkembang secara bertahap dari satu kawasan ke dunia internasional mengikuti luasnya intervensi politik Nabi SAW, yaitu, sifat universalitas telah ada sebelumnya, dan kaum muslim saat itu adalah orang-orang lemah yang tinggal di Makkah. Mereka sedang dalam kondisi takut diserang.

Al Bukhari telah meriwayatkan dalam *Shahih*-nya keterangan surat Rasulullah yang dibawa bersama diutusnya Dahiyah menemui pembesar Bushra, lalu dia menyerahkannya kepada Hiraklius. Keterangan itu adalah satu-satunya keterangan yang keshahihannya benar-benar tetap terjaga dan memenuhi persyaratan para pakar hadits dari sekian banyak keterangan tentang berbagai surat yang ditujukan kepada para raja dan pejabat pemerintahan, yang pantas untuk mendapat kritik sejarah dari segi *matan* dan sanadnya secara bersamaan, sebelum menjadikannya sebagai pegangan, apalagi membuat kesimpulan dengan keterangan tersebut dalam membuat draf perundang-undangan syariat. Keterangannya seperti penjelasan berikut ini:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Muhammad Rasulullah untuk Hiraklius, Raja Rum yang agung. Semoga kedamaian (keselamatan) tetap bagi orang yang mengikuti petunjuk agama (Allah).

Sesungguhnya aku mengajakmu untuk mengikuti ajaran Islam. Peluklah Islam maka kamu akan selamat, dan peluklah Islam maka Allah akan memberimu pahala dua kali lipat. Jika kamu berpaling maka kamulah yang memikul dosa Al Arisiyyin (para petani atau pangeran).

Juga:

"*Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun. Tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian lain sebagai Tuhan selain Allah."*

Jika mereka berpaling maka katakan kepada mereka, "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 64).

Para *huffazh* (penghapal hadits) yang juga ahli sejarah kesulitan melacak penyebab turunnya ayat tersebut. Ada riwayat yang mengatakan bahwa ayat tersebut diturunkan bertepatan dengan kedatangan delegasi dari Najran ke Madinah pada tahun 9 H. Ada pula yang mengatakan bahwa perintah itu dikirim pada akhir tahun ke 6 H.

Mereka telah mengungkapkan sebagian solusi, mereka berkata, "Boleh jadi ayat tersebut diturunkan sebanyak dua kali." Namun kemudian mereka menjauhi pendapat tersebut.

Sebagian ulama mengatakan bahwa Nabi SAW menulis ayat tersebut sebelum ayat tersebut diturunkan. Redaksi beliau sama dengan redaksi ayat tersebut ketika diturunkan.

Menurut sebuah riwayat, ayat tersebut bahkan lebih dulu diturunkan, yaitu pada awal-awal hijrah.

Menurut riwayat lain, ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan orang Yahudi.

Tidak diragukan lagi, untuk lepas dari kesulitan itu, harus diketahui sebab turunnya ayat tersebut, padahal tidak ada satu pun riwayat *shahih* yang menjadi sandaran bahwa ayat tersebut diturunkan berhubungan dengan delegasi dari Najran. Hanya Ibnu Ishaq dari Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair yang mengatakan demikian, berupa hadits *mursal*. Orang yang tepercaya. Dalam rentetan *sanad* Ath-Thabari hingga Ibnu Ishaq ada perawi bernama Muhammad bin Humaid Ar-Razi, yang statusnya *dha'if*.

Dengan demikian, ketiga riwayat tersebut masuk dalam kategori hadits *mursal*, dan semua sanadnya *dha'if*.

Dalam tafsir Ath-Thabari telah disampaikan keterangan yang menentang ketiga riwayat tersebut dengan *sanad* yang *hasan* hingga Qatadah, berupa hadits *mursal*, dan dengan *sanad* yang di dalamnya terdapat perawi yang lemah hingga Ibnu Juraij, berupa hadits *mursal*. Juga dengan *sanad* yang di dalamnya terdapat perawi yang *dha'if* hingga Ar-Rabi' bin Khutsaim berupa hadits *mursal*.

Ketiga riwayat *mursal* tersebut juga mengatakan bahwa ayat, "*Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab...'.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 64) berhubungan dengan kaum Yahudi Madinah.

Ayat tersebut mengajak Ahli Kitab untuk (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan). Keterangan tersebut artinya adalah, ayat tersebut diturunkan sebelum peristiwa pengusiran mereka, dan akhir pengusiran mereka terjadi pada tahun 5 H, sesudah Perang Khandaq. Keterangan ini berlawanan dengan pendapat yang mengatakan bahwa ayat tersebut diturunkan sebelum pengiriman surat kepada Hiraklius.

PENJELASAN BERBAGAI PERISTIWA PADA TAHUN KE-7 HIJRIYAH (PERANG KHAIBAR)

211. Memasuki tahun 7 H., Rasulullah SAW pergi ke Khaibar pada akhir bulan Muharram. Sebagai penggantinya beliau menunjuk Siba' bin Urfathah Al Ghifari untuk mengatur Madinah.

Ketika tiba di sebuah lembah bernama *Ar-Raji'*, beliau beristirahat bersama pasukan beliau. Beliau lalu singgah di wilayah perbatasan antara Khaibar dengan Ghathafan.

Seperti keterangan yang telah diceritakan Ibnu Humaid kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq: Guna menghalau bantuan kabilah Ghathafan kepada penduduk Khaibar (kedua kabilah itu saling bantu untuk menyerang Rasulullah SAW).

Ibnu Ishaq menceritakan: Aku mendengar informasi bahwa ketika Ghathafan mendengar Rasulullah SAW singgah di sebuah tempat dari kawasan Khaibar, mereka segera menghimpun kekuatan

---

Ada kemungkinan penyampaian keterangan tentang perintah tersebut oleh Al Bukhari (*Shahih*-nya) dia ingin menunjukkan bahwa dia telah mengunggulkan riwayat tersebut terhadap riwayat-riwayat yang mengatakan ayat tersebut telah lebih dahulu diturunkan, jika tidak demikian, maka tidak ada yang dapat memastikan kebenaran mengenai keterangan surat tersebut dalam shahihnya.

Selama ayat tersebut telah disampaikan dalam keterangan surat yang *shahih*, yang ditulis pada tahun ke 6 H, maka itulah di antara sekian banyak bukti dalil yang paling kuat, daripada keterangan yang menunjukkan ayat tersebut lebih dahulu diturunkan sebelum kedatangan delegasi dari Najran. Selain itu, sudah semestinya keterangan surat itu lebih diunggulkan untuk mengetahui waktu turunnya ayat tersebut, kecuali riwayat tersebut menjadi faktor semakin tidak jelasnya keterangan surat tersebut.

untuk menghadapi beliau. Mereka beranjak pergi untuk membantu kaum Yahudi menyerang beliau.

Sampai suatu ketika mereka berjalan mencapai beberapa marhalah, mereka mendengar kaum Yahudi telah meninggalkan harta benda dan keluarga mereka. Mereka menduga bahwa kaum tersebut telah menentang mereka.

Merekapun mundur kembali. Lalu mereka menetap bersama keluarga dan menjaga harta benda mereka. Meninggalkan kawasan antara Rasulullah dengan Khaibar. Rasulullah SAW memulai merampas harta benda Khaibar sedikit demi sedikit, dan menundukkan satu benteng ke benteng lainnya.

Benteng Yahudi Khaibar pertama yang ditundukkan ialah benteng Na'im. Di sekitar benteng itulah Mahmud bin Maslamah terbunuh; batu pengasah dari benteng tersebut dihantamkan kepadanya, lalu membunuhnya; kemudian Qamush; benteng Ibnu Abu Al Huqaiq.

Rasulullah SAW mendapatkan tahanan perang dari mereka; antara lain ialah Shafiyah binti Huyyayin bin Akhthab. Dan dia menjadi istri Kinanah bin Ar-Rabi' bin Abu Al Huqaiq; dan dua orang putri pamannya.

Rasulullah SAW memilih Shafiyah untuk diri beliau, dan Dahiyah Al Kalbi pernah meminta Shafiyah kepada Rasulullah; ketika beliau memilih Shafiyah untuk diri beliau, maka beliau memberikan kedua putri bibinya kepada Dahiyah. Tahanyan perang Khaibar tersebar luas di tangan kaum muslim.

Ibnu Ishaq menceritakan: Kemudian segera Rasulullah SAW mendekati benteng-benteng dan harta benda lainnya secara berangsur-angsur.[235] [3:9-10]

---

[235] *Sanad* hadits ini *dha'if* hingga Ibnu Ishaq.
Ibnu Ishaq mengemukakannya secara berlebihan.
Adapun peristiwa perang ini, terjadi pada tahun 7 H.

212. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Abdullah bin Sahal bin Abdurrahman bin Sahal, saudara bani Haritsah, dari Jabir bin Abdullah Al Anshari, dia berkata: Marhab Al Yahudi keluar dari benteng mereka, dia mengumpulkan senjatanya, sambil mendendangkan syair bahara rajaz, dia berkata:

Khaibar telah mengetahui, sesungguhnya aku ini Marhab

yang bersenjata lengkap, yang tak berguna serta sudah teruji.

Selama ini aku berlatih menikam.

Al Hafizh Ibnu Katsir telah meriwayatkan (*As-Sirah*) melalui jalur Yunus bin Bakir dari Muhammad bin Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Marwan dan Al Miswar, mereka berdua menceritakan: Rasulullah SAW kembali pulang pada masa Hudaibiyah, kemudian diturunkanlah kepada beliau surat Al Fath di tengah perjalanan antara Makkah dan Madinah pada bulan Dzul Hijjah, lalu menginap di Madinah hingga beliau melakukan perjalanan perang menuju Khaibar.

Beliau lalu singgah di Ar-Raji', sebuah jurang antara Khaibar dan Ghathafan. Beliau khawatir Ghathafan membantu kaum Yahudi Khaibar, maka beliau bermalam di jurang tersebut sampai pagi, lalu keesokan harinya beliau menyerang mereka.

Ibnu Ishaq telah menjelaskan secara konkret proses periwayatan hadits yang dimiliki Al Baihaqi (*Ad-Dala 'il*, jld. 4, hal. 197). Redaksinya sebagai berikut: Rasulullah SAW kembali pulang dari Hudaibiyah, kemudian diturunkanlah kepada beliau surat Al Fath di tengah perjalanan antara Makkah dan Madinah, lalu Allah memberikan Khaibar kepada kaum muslim ketika berada di Madinah melalui firman-Nya, "*Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil, maka disegerakan-Nya harta rampasan Ini untukmu....*" (Qs. Al Fath [48]: 20)

Maksudnya adalah Khaibar. Beliau lalu tiba di Madinah pada bulan Dzul Hijjah. Beliau menginap di Madinah hingga beliau melakukan perjalanan Perang menuju Khaibar pada bulan Muharram. Lihat *Fath Al Bari* (jld. 7, hal. 464).

Keterangan mengenai penunjukan Siba' bin Urfathah Al Ghifari sebagai pengganti Rasulullah untuk memimpin pemerintahan di Madinah, statusnya *shahih*, seperti keterangan yang diriwayatkan Al Hakim (*Al Mustadrak*) dari hadits Abu Hurairah RA, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW berangkat perang menuju Khaibar, beliau mengangkat Siba' bin Urfathah Al Ghifari sebagai pelaksana tugas pemerintahan di Madinah."

Al Hakim berkata, "Sanadnya *shahih*." Adz-Dzahabi sepakat dengan pendapatnya (*Al Mustadrak ma'at Talkhish*, 3/37).

Demikian pula keterangan tentang penunjukan Siba' bin Urfathah Al Ghifari sebagai pengganti Rasulullah SAW untuk memimpin pemerintahan di Madinah, telah disampaikan bersumber dari hadits Abu Hurairah yang dimiliki Ahmad (2/345) dan Al Baihaqi (*Ad-Dala 'il*, 4/197).

Ketika aku hendak menabuh genderang perang,

tiba-tiba kekuatan besar datang hendak berperang.

Tempat berlindungku hampir tak memberi perlindungan

Dia juga berkata, "Apakah ada orang yang berani bertempur secara terbuka!" Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Siapa yang berani melawan orang ini?"* Berdirilah Muhammad bin Maslamah, dia berkata, "Aku yang akan melawannya, wahai Rasulullah. Aku, demi Allah, orang yang menjadi motor penggerak dan yang menuntut balas. Mereka telah membunuh saudaraku kemarin." Beliau lalu bersabda, *"Hadapilah dia. Ya Allah, berikanlah dia pertolongan untuk mengalahkannya."*

Ketika masing-masing telah saling mendekat, pohon *umriyah* dari jenis pohon *usyar* tumbang di tengah-tengah mereka berdua. Segera salah seorang dari mereka berlindung di pohon tersebut. Lawannya pun memotong dengan pedangnya sebagian pohon yang berada di hadapannya, sehingga masing-masing dapat melihat lawannya dengan jelas. Pohon tersebut seperti seorang lelaki yang sedang berdiri di tengah-tengah mereka berdua, tak ada dahan yang menghalangi mereka. Marhab menyerang Muhammad, namun Muhammad balik memukulnya dan melindungi dirinya dengan perisai, sedangkan pedang Marhab menancap di perisai tersebut, hingga menahan pedang tersebut, maka Muhammad bin Maslamah pun menyerangnya dan membunuhnya.[236] [2:10-11]

---

[236] *Sanad* hadits ini hingga Ibnu Ishaq statusnya *dha'if.* Akan tetapi, Ibnu Hisyam telah meriwayatkannya dari hadits Ibnu Ishaq, dan dia telah menjelaskan secara konkret proses periwayatan hadits (2/333).

Dengan demikian, *sanad* hadits tersebut *hasan.*

HR. Ahmad (9/131).

Al Haitsami (*Al Majma'*, 6/150) berkata: Ahmad dan Abu Ya'la telah meriwayatkan hadits tersebut, dan para perawi hadits Ahmad tepercaya.

213. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Hisyam bin Urwah, bahwa Az-Zubair bin Al Awwam pernah menemui Yasir, lalu Ibunya Shafiyah binti Abdul Muthalib bertanya, "Apakah putraku terbunuh, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Bahkan putramu yang membunuhnya, jika Allah menghendaki." Az-Zubair lalu keluar sambil bersenandung:

Khaibar telah mengetahui sesungguhnya aku ini adalah Zabbar.

Pemimpin kaum yang tidak pernah tunduk, melarikan diri.

Putra orang-orang yang menjaga keagungan dan putra orang-orang pilihan.

Wahai Yasir, janganlah kekuatan orang-orang kafir memperdayaimu.

Kekuatan mereka bagaikan tanah pembuat guci.

Mereka berdua lalu bertarung, dan Az-Zubair membunuhnya.[237] [3/11]

---

[237] *Sanad* hadits ini *dha'if.* Akan tetapi, Al Baihaqi telah meriwayatkannya (*As-Sunan Al Kubra*, 9/150).

Ibnu Ishaq telah menjelaskan secara konkret proses periwayatan hadits tersebut, maka sanadnya *hasan.*

Ibnu Katsir telah menyinggung tentang pembunuhan Az-Zubair terhadap Yasir dengan nada seperti orang yang meragukan keshahihannya, karena dia berkata: Hisyam bin Urwah menduga, "Sesungguhnya Az-Zubair keluar menemuinya...." (*Al Bidayah wa An-Nihayah* 3/409).

Kedua Profesor yang terhormat Hamam dan Abu Sha'alaik mengatakan: Hadits riwayat Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* bersumber dari jalur Ibnu Ishaq, dan dia telah menjelaskan secara konkret proses periwayatan hadits tersebut dengan cara mendengar langsung, dan *sanad* hadits tersebut *muttashil.* Mereka berdua mengatakan: Dengan demikian hadits tersebut *shahih* ditinjau dari jalur periwayatan Al Baihaqi, apabila Abdullah bin Sahal benar-benar mendengar Ibnu Jabir (meriwayatkan hadits) (Sirah Ibnu Hisyam, 3/465) beserta catatan pinggir.

Kami telah menyinggung riwayat tersebut (jld. 3, hal. 11-12/274) dalam kelompok hadits *dha'if* (dalam rentetan sanadnya terdapat perawi bernama Maimun Abu Abdullah).

Imam Ahmad berkata, "Hadits-hadits yang diriwayatkannya *munkar.*"

Ibnu Mu'in berkata, "Tidak ada apa-apanya." (*Mizan Al I'itidal*, jld. 4, hal. 237, no. 8971).

Hanya saja, bagian bagian *matan* hadits *shahih*.

Penyerahan bendera perang oleh Rasulullah SAW kepada Ali terbukti ada, seperti keterangan yang tertulis dalam *Shahih Al Bukhari-Muslim*.

HR. Al Bukhari (*Shahih*-nya, pembahasan: Peperangan, bab: Perang Khaibar, no. 459).

Redaksi hadits Al Bukhari yaitu: Diceritakan oleh Salamah RA, bahwa Ali RA tertinggal mengikuti Nabi SAW dalam Perang Khaibar, karena dia sakit mata. Dia lalu berkata, "Aku tertinggal mengikuti Nabi SAW!" Dia kemudian menyusul beliau.

Ketika kami menginap pada suatu malam, saat Khaibar ditaklukan, beliau bersabda, *"Aku benar-benar akan menyerahkan bendera perang ini besok pagi* —atau: *bendera ini besok pagi sungguh-sungguh akan dipegang— oleh seseorang yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, dan dibawah kepemimpinannya Khaibar ditaklukan."* Kami semua pun berharap menerima bendera tersebut.

Lalu diceritakan bahwa beliau menyerahkannya kepada Ali, maka Ali memimpin penaklukan Khaibar tersebut.

Al Bukhari meriwayatkan (no. 4210) dari jalur Abu Hazim, dia berkata: Sahal bin Sa'ad RA memberikan informasi kepadaku, bahwa Rasulullah SAW pada masa Perang Khaibar bersabda, *"Sesungguhnya besok aku akan memberikan bendera perang ini kepada seseorang, dan Allah akan memberikan kemenangan di bawah kepemimpinannya. Dia mencintai Allah serta Rasul-Nya, dan Allah serta Rasulnya juga mencintainya."*

Semalaman kaum muslim berada dalam kekalutan, siapakah di antara mereka yang akan menerima bendera perang tersebut?

Ketika pagi telah tiba, kaum muslim bergegas menemui Rasulullah SAW dan berharap dialah yang menerima bendera perang tersebut. Beliau lalu bertanya, *"Di mana Ali bin Abu Thalib?" Lalu dikatakan,* "Wahai Rasulullah, dia sedang meratapi kedua matanya." Beliau lalu bersabda, "Kirimlah utusan untuk menemuinya." Utusan tersebut lalu datang dengan membawa Ali. Rasulullah SAW kemudian meludahi kedua matanya dan mendoakannya, maka Ali pun sembuh, seolah-olah dia tidak pernah merasakan sakit. Setelah itu beliau menyerahkan bendera perang itu kepada Ali.

Ali bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah aku harus memerangi mereka sampai mereka seperti kita?" Beliau SAW menjawab, *"Kirimkanlah terus para utusanmu sampai kamu behenti di perbatasan dekat mereka, kemudian ajaklah mereka masuk Islam dan beritahu mereka tentang kewajiban mereka kepada Allah. Demi Allah, satu orang yang mendapatkan hidayah Allah dengan perantara kamu, akan lebih baik daripada ternak yang berwarna merah kekuning-kuningan milikmu."*

HR. Ahmad (*Al Musnad*, 5/333) dan Muslim (bab: Berbagai Keistimewahan Ali, no. 2406) dari hadits Sahal.

Dalam riwayat Muslim disebutkan: Semalaman kaum muslim berada dalam kekalutan, siapakah di antara mereka yang akan menerima bendera perang tersebut?

HR. Muslim (*Shahih*-nya, pembahasan: Jihad dan Perjalanan, bab: Perang Dzi Qarad, no. 2406).

Diriwayatkan dari Salamah bin Al Akwa, dia berkata, "Kami tiba di Hudaibiyah bersama Rasulullah SAW." Pada bagian akhir hadits terungkap keterangan sebagai

214. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus bin Bakir menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Musayyab bin Muslim Al Audi menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Buraidah menceritakan kepada kami dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah SAW pada waktu terkena migrain, tinggal di rumah sehari dan dua hari, tidak keluar. Ketika beliau singgah di Khaibar, beliau terkena migrain, maka beliau tidak keluar menemui kaum muslim. Abu Bakar lalu mengambil alih bendera Rasulullah. Dia turun ke medan perang, lalu bertempur dengan sengit; kemudian dia kembali. Umar lalu segera menyambar bendera tersebut, kemudian bertempur dengan sengit, lebih sengit daripada pertempuran pertama. Dia lalu kembali untuk memberikan informasi mengenai pertempuran tersebut kepada Rasulullah SAW. Beliau lalu bersabda, *"Ingatlah, aku sungguh*

---

berikut: Salamah menceritakan: Aku menemui Ali, lalu membawanya sambil menuntunnya, karena dia sedang sakit mata, sampai aku tiba di hadapan Rasulullah SAW. Beliau lalu meludahi matanya, dan tiba-tiba Ali sembuh. Beliau lalu menyerahkan bendera perang kepada Ali.

Marhab pun keluar dan berkata:

Khaibar telah mengetahui aku ini adalah Marhab
Orang yang bersenjata lengkap, tak berguna serta telah teruji
Tiba-tiba genderang perang telah datang berkobar

Ali lalu membalas perkataannya:

Aku ini adalah orang, ibuku menyebutku Singa padang pasir
Bagaikan singa hutan rimba yang ditakuti oleh mata yang memandang.
Atau mereka hanya satu sha' diukur dengan takaran Sindarah.

Ali lalu menghantam kepala Marhab dan membunuhnya. Dibawah kepemimpinannya Khaibar dapat ditaklukan.

Kami berpendapat: oleh karena itu, hadits terakhir dari riwayat Ath-Thabari (meskipun melalui jalur Maimun) sanadnya *shahih*, yakni perkataannya: Sesungguhnya aku akan memberikan bendera perang ini besok pagi kepada seseorang. Allah akan memberikan kemenangan di bawah kepemimpinannya. Dia mencintai Allah serta Rasul-Nya, dan Allah serta Rasulnya juga mencintainya.

Ketika pagi tiba Abu Bakar dan Umar berlomba untuk mendapatkan bendera tersebut, lalu mereka berdua memanggil Ali *Alaihissalam*, dia sedang sakit mata, lalu beliau meludahi kedua matanya, dan menyerahkan bendera perang kepadanya, lalu orang-orang dari segenap kaum muslim segera turun ke medan perang bersama Ali. Salamah menceritakan: lalu Ali menemui penduduk Khaibar, tiba-tiba munculah Marhab, sampai akhir hadits).

akan menyerahkan bendera tersebut kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah dan Rasul-Nya mencintainya. Dia akan memegangnya erat-erat."

Buraidah menceritakan: Di area tersebut tidak ditemukan Ali AS. Kaum Quraisy berlomba-lomba merebut bendera perang tersebut, setiap orang di antara mereka berharap menjadi pembawa bendera tersebut. Saat pagi tiba, datanglah Ali RA dengan menunggang unta miliknya, dia menderumkannya dekat tenda Rasulullah SAW. Dia sedang sakit mata, maka dia membalut kedua matanya dengan potongan kain bergaris. Rasulullah SAW lalu bersabda, "*Apa yang terjadi denganmu?*" Ali menjawab, "Selama ini aku sakit mata." Rasulullah SAW lalu bersabda, "*Mendekatlah kepadaku.*" Ali pun mendekat. Beliau lantas meludahi kedua matanya, maka Ali tidak lagi merasakan sakit pada kedua matanya. Beliau kemudian memberikan bendera perang itu kepada Ali.

Ali pun turun ke medan perang dengan membawa bendera tersebut, dia mengenakan pakaian berwarna ungu kemerahan, dia mengeluarkan kain beludrunya, lalu dia sampai ke kota Khaibar. Marhab, penjaga benteng, keluar dengan mengenakan perisai yang kehijauan bagian kanannya dan membawa batu yang telah dia bolongi ujungnya, mirip telor. Dia mendendangkan syair bahar rajaz,

Sesungguhnya Khaibar telah mengetahui aku ini Marhab

Orang yang bersenjata lengkap, yang tak berguna, serta telah teruji.

Ali lalu menjawab syairnya,

Aku ini adalah orang, ibuku telah menyebutku Singa padang pasir.

Aku akan mencakar kalian dengan pedang seperti Sindarah, Singa hutan rimba yang sangat kuat.

Setelah mereka bertengkar sebanyak dua kali, Ali memukulnya, memecahkan batu, perisai, dan kepalanya, sampai menghantam gusi-gusinya. Ali lalu segera mengambil alih kota Khaibar.[238] [3:12-13]

---

[238] Al Hakim telah meriwayatkan (*Al Mustadrak*, jld. 3, hal. 37) dari jalur Abdul Jabbar Al Atharidi, dari Yunus bin Bakir, dengan redaksi serupa (seperti keterangan milik Ath-Thabari dalam pembahasan ini). Hanya saja, riwayat Al Hakim lebih ringkas.

Al Hakim berkata, "Hadits tersebut sanadnya *shahih.*"

Rasulullah SAW pada waktu terkena migrain tinggal di rumah sehari dan dua hari tidak keluar. Ketika beliau singgah di Khaibar, beliau terkena migraine, tidak keluar menemui kaum muslim.

Abu Bakar RA mengambilalih bendera Rasulullah. Kemudian dia turun ke medan perang, lalu bertempur dengan pertempuran yang sangat sengit; kemudian dia kembali.

Adapun matannya yang lain (maksud kami, pertarungan secara terbuka Ali RA melawan Marhab, dan tewasnya Marhab di hadapan Ali) *shahih* seperti keterangan terdahulu.

Al Hakim meriwayatkan (jld. 3, hal. 37) dari Salamah bin Al Akwa RA, dia berkata: Rasulullah SAW mengutus Abu Bakar RA untuk menyerang benteng-benteng Khaibar, lalu dia bertempur, namun menyudahi pertempuran sebelum meraih kemenangan.

Al Hakim berkata, "Hadits ini sanadnya *shahih.*"

Al Bukhari dan Muslim belum pernah meriwayatkan hadits tersebut.

Adz-Dzahabi sepakat dengan pendapat Al Hakim (*Al Mustadrak ma'at Talkhish*, jld. 3, hal. 37).

Jilid 3 halaman 13, 14, 15, Ibnu Ishaq menyampaikan riwayat ini terlalu berlebihan, tetapi memiliki bukti penguat yang bersumber dari hadits Ibnu Umar RA Yang diriwayatkan Ibnu Hibban (*Mawarid Azh-Zham'an*, no. 1697).

Sesungguhnya Rasulullah SAW bertempur melawan penduduk Khaibar hingga mereka terdesak mundur ke tempat tinggal mereka. Beliau lalu menguasai tanah, perkebunan kurma, dan ladang. Mereka akhirnya membuat perjanjian damai dengan beliau. Mereka memilih keluar dari Khaibar, dan mereka diperbolehkan membawa harta benda mereka seberat muatan tunggangan mereka. Rasulullah SAW mendapat bagian tanah Shafra`, Baidha`, dan (Halaqah).

Beliau kemudian mengajukan persyaratan kepada mereka, agar mereka tidak menyembunyikan apa pun dan tidak membawa pergi apa pun, jika mereka melakukan itu, bahwa tidak ada jaminan keselamatan bagi mereka dan tidak ada perlindungan.

Mereka lalu pergi membawa sebuah kantong berisi harta benda dan perhiasan milik Huyyayin bin Akhthab, dia membawanya ke Khaibar ketika bani Nazhir mengalami pengusiran. Rasulullah SAW lalu bertanya kepada paman Huyyayin (Syi'ah), *"Untuk apakah kantong Huyyayin yang dibawanya dari bani Nazhir?"* Dia menjawab, "Aku melarikannya untuk bekal hidup dan biaya perang." Rasulullah SAW lalu bersabda, "Masa sudah semakin sempit, sedangkan harta benda lebih banyak dari itu."

Rasulullah SAW kemudian menyerahkannya kepada Az-Zubair, lalu beliau memberikan hukuman kepada paman Huyyayin. Huyyayin sebelum peristiwa itu terjadi

215. Ketika Rasulullah SAW sedang menikmati suasana yang tenang, Zainab binti Al Harits —istri dari Sallam bin Misykam— menghadiahkan daging kambing yang terperangkap jaring. Dia

---

telah masuk tempat reruntuhan. Kemudian dia berkata: Aku pernah melihat Huyyayin sedang berputar-putar di tempat reruntuhan di sana. Kemudian mereka pergi lalu berputar-putar lantas mereka menemukan kantong harta itu di balik reruntuhan tersebut.

Kemudian Rasulullah SAW. menghukum mati dua anak Abu Al Huqaiq, salah satunya adalah suami Shafiyah binti Huyyayin bin Akhthab. Rasulullah SAW. memboyong kaum perempuan dan anak-anak mereka, dan membagikan harta benda mereka untuk membenahi kerusakan yang mereka rusak, dan beliau hendak mengusir mereka dari Khaibar.

Mereka kemudian berkata: Wahai Muhammad! Biarkanlah kami berada di tanah ini, kami hendak merehabilitasi dan mengurusnya. Dan rasulullah maupun para sahabat tidak memiliki pelayan yang mengurusnya, mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengurusnya. Kemudian beliau memberikan Khaibar kepada mereka dengan persyaratan separuh dari semua hasil panen perkebunan kurma dan ladang milik mereka diserahkan kepada Rasulullah SAW, al hadits. Dalam redaksi hadits ini terungkap keterangan sebagai berikut:

Ibnu Umar menceritakan: Rasulullah SAW melihat warna kehijauan di mata Shafiyah, maka beliau bertanya, "*Shafiyah, apa warna kehijauan ini?*" Dia menjawab, "Saat aku tidur di kamar Ibnu Abu Al Huqaiq, aku bermimpi bulan purnama jatuh ke dalam kamarku. Aku lalu menceritakan mimpi itu kepadanya, lalu dia menamparku dan berkata, 'Apakah kamu mengharapkan penguasa Yatsrib?' Rasulullah SAW adalah orang yang paling dibenci hingga terbunuhnya suami dan ayahku. Tak henti-hentinya dia mengemukakan alasan kepadaku, dia berkata, 'Sesungguhnya ayahmu menentang orang Arab. Dia pernah melakukan ini, dia pernah melakukan itu, sampai itu semua lenyap dari diriku'."

HR. Al Baihaqi (*Ad-Dala`il*, jld. 4, hal. 229) dan Muslim (Pembahasan tentang: Pertanian, no. 1551, bab: Akad *Musaqah* (Siraman) dan Mu'amalat (Pengolahan) Tanah dengan Upah Sebagian dari Hasil Buah dan Ladang).

Muslim meriwayatkan hadits dari Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah SAW menyerahkan tanah Khaibar dengan mengambil separuh hasil buah-buahan dan ladang." Tanpa menyinggung penjelasan yang rinci seperti yang disampaikan Ath-Thabari dan Ibnu Hibban.

Al Bukhari (*Shahih*-nya) telah meriwayatkan Pembahasan tentang: Pertanian (no. 2206) dari Ibnu Umar RA, dia berkata: Umar RA pernah mengusir orang Yahudi dan Nasrani dari bumi Hijaz. Rasulullah SAW, setelah menguasai Khaibar, berkeinginan mengusir orang Yahudi dari Khaibar. Khaibar ketika telah dikuasai beliau menjadi milik Allah, Rasul-Nya, dan semua kaum muslim. Namun orang Yahudi memohon kepada Rasulullah SAW agar memperkenankan mereka tinggal di Khaibar, guna mengelola tanah tersebut, dan umat muslim mendapat separuh dari hasil buah-buahan tersebut. Rasulullah SAW pun bersabda, *"Kami memperkenankan kalian tetap tinggal di Khaibar selama kami menghendaki dengan perjanjian demikian."* Mereka pun tinggal di Khaibar sampai Umar mengusir mereka ke Taima` dan Ariha`.

bertanya, "Bagian manakah yang paling disukai Rasulullah SAW dari daging kambing?" Lalu dikatakan, "Beliau lebih menyukai kikil." Dia lalu memperbanyak racun di bagian kikil tersebut, dan akhirnya semua daging kambing terkontaminasi racun. Ketika dia datang membawa kikil tersebut dan menyuguhkannya di hadapan Rasulullah SAW, beliau mengambil bagian yang menonjol dari kikil, namun beliau tidak dapat menelannya.

Bisyr bin Al Barra bin Ma'rur yang ikut bersama beliau mengambil sebagian daging kambing tersebut seperti halnya Rasulullah, hanya saja Bisyr dapat menelannya, sedangkan Rasulullah memuntahkannya. Beliau lalu bersabda, *"Tulang ini sungguh-sungguh memberitahukan kepadaku bahwa daging ini telah diracun."*

Beliau lalu memanggil Zainab, dan dia akhirnya mengakui perbuatannya. Beliau lantas bertanya, *"Apa motif perbuatanmu ini?"* Dia menjawab, "Aku telah mendengar dari kaumku sesuatu yang tidak samar bagimu, aku (Zainab) bekata: apabila dia seorang nabi maka dia akan diberitahu soal tersebut, dan jika dia seorang raja, maka aku bisa tenang dari gangguannya."

Nabi SAW kemudian mengampuninya, sementara Bisyr meninggal dunia akibat sepotong daging yang dia makan.[239] [3:15]

---

[239] Ini ungkapan dari Ibnu Ishaq, seperti keterangan milik Ibnu Hisyam (*As-Sirah An-Nabawiyah,* jld. 2, hal. 240). Akan tetapi hadits tentang pemberian hadiah daging kambing yang diracun kepada Rasulullah SAW statusnya *shahih.*

Al Bukhari (*Shahih*-nya, pembahasan: Peperangan, bab: Perang Khaibar) berkata, "Kambing yang diracun itu disuguhkan kepada Nabi SAW di Khaibar."

Al Bukhari lalu meriwayatkan (no. 4249) sebagai berikut: Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepadaku dari Abu Hurairah RA, dia berkata: ketika Khaibar dapat ditundukkan, Rasulullah dihadiahi daging kambing yang mengandung racun.

Al Bukhari telah meriwayatkan (*Shahih*-nya) dari Abu Hurairah, dia berkata: Ketika Khaibar dapat ditundukkan, Rasulullah dihadiahi daging kambing yang mengandung racun.

216. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Marwan bin Utsman bin Abu Sa'id Al Ma'alli, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda saat beliau menderita sakit yang membuatnya wafat, ibu Bisyr bin Al Barra` datang menjenguk beliau, *"Wahai ibu Bisyr, sesungguhnya masa-masa ini aku telah menemukan saluran darahku terputus akibat sesuap makanan yang aku makan bersama putramu di Khaibar."*

Marwan berkata: Kaum muslim berkeyakinan bahwa Rasulullah SAW mati syahid di samping Allah telah memuliakan beliau dengan mengangkatnya menjadi nabi.[240] [3: 15-16]

Pada bagian akhir hadits disebutkan: Beliau bertanya, "Apakah kalian menaruh racun pada kambing ini?" Mereka menjawab, "Benar." Beliau kembali bertanya, "Apa motif perbuatan kalian tersebut?" Mereka menjawab, "Kami ingin menguji engkau; bila engkau memang seorang pendusta, maka kami akan beristirahat dengan tenang, sedangkan jika engkau seorang nabi, maka itu tidak akan pernah membahayakanmu." (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: medis, Bagian Terapi Kedokteran, keterangan yang menjelaskan racun Nabi SAW, no. 5777).

Hadits tersebut memiliki banyak riwayat milik Ahmad dan Al Baihaqi.

Al Hafizh Ibnu Katsir telah menyinggungnya, dan menangguhkan berbagai *sanad* dan matannya. Lihat kembali *Al Bidayah wa An-Nihayah* (jld. 3, hal. 435).

240 *Sanad* hadits ini *dha'if.*

Matan haditsnya (masa-masa ini aku telah menemukan saluran darahku terputus akibat racun tersebut).

HR. Al Bukhari (bab: Sakit dan Wafatnya Nabi Saw, no. 4428).

Al Hakim menyebutnya hadits *maushul* (*Al Mustadrak)* melalui jalur Ahmad bin Ahmad bin Hanbal.

Al Hakim berkata: Ahmad bin Ja'far memberikan informasi kepada kami, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, Ibrahim bin Khalid menceritakan kepada kami, Rabah bin Maqsam menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik, dari ayahnya, dari Ibnu Bisyr, dia berkata: Aku menengok Rasulullah SAW saat beliau sakit yang membuat beliau wafat, lalu aku berkata, "Demi ibuku, engkau utusan Allah, kami berprasangka buruk dengan dirimu, tidak pula aku berprasangka buruk terhadap putraku kecuali makanan yang dia makan bersamamu di Khaibar."

Putra Bisyr bin Al Barra bin Ma'rur meninggal sebelum Nabi SAW.

Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Aku tidak berprasangka buruk kecuali kepada Zainab. Masa-masa ini aku telah menemukan saluran darahku terputus."*

Hadits ini *shahih* dengan catatan sesuai persyaratan hadits Al Bukhari-Muslim, dan mereka berdua tidak pernah meriwayatkan hadits tersebut.

216 a. Ibnu Ishaq berkata: Ketika Rasulullah telah menuntaskan Perang Khaibar, beliau melanjutkan perjalanan menuju Wadi Al Qura`. Beliau lalu mengisolasi penduduknya beberapa malam lamanya, kemudian melanjutkan perjalanan pulang kembali ke Madinah.[241] [3:16]

Adz-Dzahabi sepakat dengan pendapat Al Hakim (*Al Mustadrak ma'at Talkhish,* jld. 3, hal. 219).

Al Hafizh menanggapi riwayat Al Bukhari dengan berkata, "Al Bazzar, Al Hakim, dan Al Isma'ili menganggapnya sebagai hadits *maushul*, melalui jalur Utbah bin Khalid, dari Yunus, dengan *sanad* semacam ini."

Menurut kami: Hadits tersebut juga telah dipubilaksikan oleh Ahmad (jld. 6, hal. 18).

241 *Shahih.*

PENJELASAN PERANG RASULULLAH SAW DI WADI AL QURA

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Tsur bin Zaid, dari Salim —hambasahaya Abdullah bin Muthi'— dari Abu Hurairah, dia berkata: Ketika kami melanjutkan perjalanan bersama Rasulullah SAW dari Khaibar ke Wadi Al Qura, kami beristirahat sekali bersamaan dengan terbenamnya matahari. Rasulullah SAW ditemani hambasahaya miliknya; Rifa'ah bin Zaid Al Judzami, kemudian Adh-Dhabibi. Demi Allah, kami baru hendak menambatkan tunggangan Rasulullah SAW, lalu tiba-tiba meluncur kepada hambasahaya itu anak panah yang tidak jelas asalnya, mengenai dan membunuhnya. Kami pun berkata, "Semoga dia masuk surga!" Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya ikat kepalanya sekarang pasti membakarnya di neraka."*

Abu Hurairah berkata: Dia telah mengambil harta *fai'* kaum muslim secara diam-diam pada masa Perang Khaibar.

Abu Hurairah berkata: Seorang sahabat Rasulullah SAW mendengar sumpah beliau tersebut, maka dia menemui beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku hanya mengambil dua buah tali sandalku."

Abu Hurairah berkata: Barang semacam itu cukup untuk mengantarmu ke neraka.[242] [3:16]

---

[242] *Sanad* hadits ini hingga Ibnu Ishaq statusnya *dha'if.*

218. Dalam perjalanan perang ini, Rasulullah SAW dan para sahabat pernah tertidur hingga meninggalkan shalat Shubuh sampai matahari terbit.

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata: Ketika Rasulullah SAW melangsungkan perjalanan pulang dari Khaibar dan baru menyelesaikan setengah dari rute perjalanan. Sejak malam hampir berakhir, beliau bertanya: siapakah yang menjaga kami hingga fajar tiba, mungkin kami akan tidur? Bilal menjawab: Aku, wahai Rasulullah yang akan menjagamu.

Rasulullah SAW lalu beristirahat, dan kaum muslim juga beristirahat, lalu mereka tidur. Sementara itu, Bilal berdiri hendak menjalankan shalat, lalu dia menjalankan shalat sesuai kehendak

---

Akan tetapi, hadits Abu Hurairah ini *shahih*, karena Al Bukhari meriwayatkannya (*Shahih*-nya, pembahasan: Peperangan, Perang Khaibar, no. 4243) dari jalur Malik bin Anas.

Al Bukhari menceritakan: Tsur menceritakan kepadaku, dia berkata: Salim —hambasahaya Ibnu Muthi— menceritakan kepadaku, bahwa dia pernah mendengar Abu Hurairah berkata: Kami dapat menundukkan Khaibar, dan kami tidak mendapatkan rampasan perang berupa emas dan perak, serta hanya mendapat rampasan perang berupa sapi, unta, perkakas rumah, dan perkebunan.

Kami lalu melanjutkan perjalanan bersama Rasulullah SAW menuju Wadi Al Qura. Beliau bersama hambasahaya beliau yang kerap dipanggil Mad'am, salah seorang keturunan bani Dhabab menghadiahkannya kepada beliau. Pada suatu hari sedang menaruh tunggangan Rasulullah SAW.

Tiba-tiba anak panah seorang pengembara meluncur kepadanya, hingga mengenai tubuh hambasahaya tersebut. Kemudian kaum muslim berkata: semoga dia mati syahid. Lalu Rasulullah SAW. bersabda: tetapi, demi Dzat yang mana jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya ikat kepala yang telah dia ambil dari harta ghanimah pada masa Perang Khaibar, yang tidak pernah masuk ke dalam banyak bagian, menyalakan api neraka pada dirinya.

Tiba-tiba datang seorang lelaki ketika mendengar sumpah tersebut dari Nabi SAW. membawa satu atau dua buah tali sandal, lalu dia berkata: ini barang yang telah aku ambil, kemudian beliau bersabda: satu atau dua buah tali (cukup mengantarnya) ke neraka.

HR. Al Bukhari (Sumpah dan Nadzar, no. 6707) dan Muslim (*Shahih*-nya, bab: Larangan Keras Menyembunyikan Harta *Ghanimah* (Berkhianat), no. 115).

Allah dia menjalankan shalat, kemudian dia bersandar ke untanya, dan fajar pun menyingsing, sekilas dia meliriknya, matanya terasa sangat berat karena ngantuk, maka dia pun tidur.

Tidak ada yang membangunkan mereka kecuali sinar matahari yang menerpa mereka. Rasulullah SAW bangun lebih dahulu dari para sahabatnya. Beliau lalu bertanya, *"Apa yang kamu perbuat terhadap kami, wahai Bilal!"* Bilal menjawab, "Wahai Rasulullah, apa yang menimpa diriku sama seperti yang menimpa dirimu." Beliau bersabda, *"Kamu benar."*

Rasulullah SAW kemudian menuntun tak banyak orang, kemudian beliau diam sebentar, lalu beliau berwudhu, dan kaum muslimpu ikut berwudhu, kemudian menyuruh Bilal, lalu dia mengumandangkan iqamat, lalu shalat bersama kaum muslim.

Ketika beliau selesai salam, beliau menghadap kepada kaum muslim, lalu bersabda, *"Jika kalian lupa menunaikan shalat, jalankanlah shalat ketika kamu telah mengingatnya."*

Allah berfirman, *"Dirikanlah shalat untuk mengingat Aku)*" (Qs. Thaahaa [20]: 14)[243] [3:16-17]

---

243 *Sanad* hadits ini hingga Ibnu Ishaq statusnya *dha'if.*

At-Tirmidzi telah meriwayatkan hadits tersebut melalui jalur gurunya Mahmud bin Ghailan: An-Nadhar bin Syamil menceritakan kepada kami, Shalih bin Abu Al Akhdhar menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dia menceritakan: Ketika Rasulullah pergi dari Khaibar, beliau melakukan perjalanan pada malam hari, hingga kantuk menimpa beliau....

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *ghairu mahfuzh* (*syad*; hadits yang diriwayatkan oleh orang yang dapat diterima haditsnya, namun berbeda dengan perawi yang lebih bisa diterima."

Hadits tersebut telah diriwayatkan oleh lebih dari seorang ulama ahli hadits dari Az-Zuhri dari Sa'id bin Al Musayyab, bahwa Nabi SAW....

Mereka dalam *sanad* hadits ini tidak menyinggung nama Abu Hurairah (*Sunan At-Tirmidzi*, jld. 5, bab: ayat 21 surah Thaahaa, no. 3163).

Menurut kami: Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim (*Shahih*-nya) berupa hadits *musnad* yang diceritakan oleh Abu Hurairah (pembahasan: *Masjid-masjid*, no. 680) dan Ibnu Majah (bab: Barangsiapa Tidur dengan Meninggalkan Shalat atau Lupa Menunaikannya, no. 697).

Ibnu Ishaq menceritakan: Khaibar dapat ditaklukkan pada bulan Shafar. Beberapa orang di antara kaum perempuan muslimin turut berperang bersama Rasulullah SAW, kemudian Rasulullah SAW memberi sebagian kecil kepada mereka dari harta *fai`* dan mengambil bagian (dari *ghanimah*) bagi mereka[244]. [3:17]

---

[244] Menurut kami: Muslim telah meriwayatkan (*Shahih*-nya, pembahasan: Jihad dan perjalanan, bab: Kaum Perempuan Tidak Mengambil Bagian Harta *Ghanimah*) dari hadits Ibnu Abbas (Berperang bersama kaum perempuan, dan mereka memperoleh bagian dari rampasan perang, adapun bagian besar mereka tidak mengambilnya) At-Tirmidzi, *Kitabus Siyar*, bab Orang yang memperoleh bagian dari harta *fai`* (jld. 3, hal. 57), Abu Daud, *Kitabul Jihad*, bab Perempuan dan Hamba sahaya (jld. 3, hal. 169), dan Muslim, *Kitabul Jihad*, bab kaum perempuan yang turut berperang mendapatkan bagian kecil.

PERSOALAN AL HAJJAJ BIN 'ILATH AS-SULAMI

220. Ibnu Ishaq menceritakan: Ketika Khaibar dapat ditaklukan, Al Hajjaj bin 'Ilath As-Sulami Al Bahzi berkata kepada Rasulullah SAW, "Sesungguhnya aku memiliki harta di Makkah yang berada di tangan istriku, Ummu Syaibah binti Abu Thalhah (dia menjadi istrinya, dan dari hasil perkawinan dengannya dia dikaruniai seorang putra bernama Mu'arridh bin Al Hajjaj). Harta yang terpisah-pisah yang berada di tangan para pedagang Makkah. Izinkanlah aku, wahai utusan Allah." Rasulullah SAW pun mengizinkannya. Al Hajjaj bin 'Ilath As-Sulami lalu berkata, "Bolehkah aku menceritakan (apa yang telah terjadi)?" Beliau menjawab, *"Ceritakanlah (apa yang kamu inginkan)."* Al Hajjaj bin 'Ilath As-Sulami berkata: kemudian aku melangkah pergi, hingga ketika aku tiba di Makkah, aku berjumpa dengan beberapa orang dari kaum Quraisy di bukit Baidha`, mereka ingin mendengar berbagai informasi dan bertanya soal Rasulullah SAW.

    Mereka telah mendengar kabar bahwa beliau telah bergerak menuju Khaibar, dan mereka mengetahui bahwa Khaibar merupakan kawasan pedesaan di Hejaz yang subur, kuat dan dihuni banyak orang.

    Mereka sedang berusaha mencari berbagai informasi. Pada waktu mereka melihatku, mereka berkata kepada Al Hajjaj bin 'Ilath (mereka belum mengetahui keislamanku): dia, demi Allah, pasti memiliki informasi! Ceritakanlah informasi mengenai Muhammad kepada kami.

    Sesungguhnya kami telah mendengar kabar bahwa dia telah memutuskan untuk bergerak menyerang Khaibar, yaitu negeri

kaum Yahudi dan pinggiran Hejaz yang subur. Al Hajjaj bin 'Ilath menceritakan: aku menjawab: Aku telah mendengar kabar tentang hal itu, dan aku memiliki informasi yang hendak dirahasiakan kepadamu.

Al Hajjaj bin 'Ilath menceritakan: mereka lalu memukul lambung ontaku, mereka berkata: wahai Hajjaj! Al Hajjaj bin 'Ilath menceritakan: aku menjawab: mereka dipaksa menyerah, apakah kalian belum pernah mendengar informasi semacam itu sama sekali.

Para sahabatnya benar-benar telah melakukan pembunuhan, apakah kalian belum mendengar informasi semacam itu sama sekali, dan Muhammad telah melakukan penahanan. Mereka berkata: kami tidak akan membunuhnya sampai kami membawanya ke Makkah, lalu penduduk Makkah membunuhnya di tengah-tengah mereka ditukar dengan orang-orang mereka yang telah dia ambil.

Al Hajjaj bin 'Ilath menceritakan: mereka lalu berdiri kemudian berteriak di Makkah, mereka berkata: informasi telah datang pada kamu sekalian, ini Muhammad, kalian tunggu hingga dia didatangkan ke hadapan kamu sekalian, lalu dia dibunuh di tengah-tengah kamu sekalian.

Al Hajjaj bin 'Ilath: aku berkata: Bantulah aku mengumpulkan harta bendaku di Makkah yang berada di tangan orang-orang yang berhutang padaku, karena aku hendak pergi ke Khaibar, sehingga aku dapat menghentikan Muhammad dan para sahabatnya sebelum para pedagang mendahuluiku ke sana.

Al Hajjaj bin 'Ilath: kemudian mereka bangkit berdiri terus mengumpulkan hartaku seperti motivasi sekelompok orang yang pernah kudengar. Lalu aku menemui istriku aku berkata: ini hartaku, dan aku memiliki harta yang tersimpan padanya, mungkin aku akan mendatangi Khaibar, sehingga aku bisa

mendapatkan kesempatan jual beli sebelum para pedagang mendahuluiku menemuinya.

Ketika Al Abbas bin Abdul Muthalib mendengar informasi tersebut, dan informasi itu sampai kepadanya dariku, maka dia datang sampai berdiri menghadapku; sedang aku berada di sebuah tenda dari sekian banyak tenda para pedagang.

Dia bertanya: wahai Hajjaj, apakah yang kamu bawa ini? Al Hajjaj bin 'Ilath menceritakan: aku menjawab: apakah kamu dapat menjaga sesuatu yang aku taruh di sampingmu? Dia menjawab: benar. Aku berkata: menjauhlah dariku sampai aku menemuimu di area yang sepi.

Sesungguhnya aku sedang mengumpulkan harta ku seperti yang kamu lihat. Kemudian dia pulang meninggalkanku sampai ketika aku telah selesai mengumpulkan semua milikku di Makkah, dan aku telah bulat untuk pergi, aku bertemu al-Abbas, lalu aku berkata: jagalah informasiku selama tiga hari demi aku wahai Abal Fadhl, aku mengkhawatirkan informasi itu sedang dicari mereka, kemudian ceritakanlah apa yang kamu inginkan, al-Abbas menjawab: aku akan melakukannya.

Al Hajjaj bin 'Ilath menceritakan: aku berkata: Sesungguhnya aku meninggalkan putra saudaramu menikah dengan putri penguasa mereka, maksudnya Shafiyah binti Huyyayin bin Akhthab, sungguh dia telah menaklukkan Khaibar dan merobohkan bangunan yang ada di dalamnya. Dan Khaibar menjadi milik dia dan para sahabatnya.

Abbas berkata: benarkah apa yang baru kamu sampaikan wahai Hajjaj? Al Hajjaj bin 'Ilath menceritakan: aku menjawab: Ya, demi Allah simpanlah informasi itu demi aku; sesungguhnya aku telah masuk Islam, dan aku tidak datang kemari kecuali hendak mengambil hartaku karena takut kekuatannya melemah.

Ketika telah lewat tiga hari, perlihatkanlah persoalanmu, karena hal itu demi Allah sesuai dengan kesukaanmu. Al Hajjaj bin 'Ilath menceritakan: ketika hari ketiga telah tiba, Abbas memakai pakaiannya, berhias dan mengambil tongkatnya; kemudian dia keluar sampai tiba di Ka'bah, lalu melakukan thawaf di Ka'bah;

Ketika kaum Quraisy melihatnya sedang melakukan thawaf, mereka berkata: Wahai Abu Al Fadhl, persoalan ini, demi Allah, merupakan kekerasan yang membuka musibah. Abbas berkata: jangan begitu! Demi Dzat yang kamu semua bersumpah! Sesungguhnya Muhammad telah menaklukkan Khaibar, dia dibiarkan menikahi putri penguasa mereka, menjaga harta bendanya dan apa yang tersimpan di dalamnya; lalu harta benda dan kekayaan yang ada di dalamnya menjadi milik dia dan para sahabatnya?

Mereka bertanya: siapakah yang menyampaikan informasi ini kepadamu? Abbas menjawab: Orang yang datang kepada kalian dengan menyampaikan informasi kepada kamu sekalian? Dia menemui kalian sebagai seorang muslim, dia mengambil hartanya, dan dia bertololak pergi hendak menyusul Rasulullah dan para sahabatnya, sehingga dia sekarang ikut bersamanya.

Mereka berkata: wahai hamba-hamba Allah, musuh Allah telah lepas! ingatlah demi Allah, jika seandainya kami mengetahui, pasti kami dan dia memiliki persoalan, dan mereka tidak lagi berkecamuk untuk mendapatkan informasi tentang itu.[245] [3:17-19]

---

[245] Ath-Thabari telah menyampaikannya melalui jalur Ibnu Ishaq tanpa *sanad*. Akan tetapi, keterangan tentang Al Hajjaj bin Ilath As-Sulami statusnya *shahih*, lebih dari seorang ulama hadits meriwayatkannya, meskipun ada sedikit perbedaan redaksi.

HR. Ahmad (*Al Musnad*, jld. 3, hal. 138).

Al Haistami berkata, "Ahmad, Abu Ya'la, Al Bazzar, dan Ath-Thabrani telah meriwayatkan hadits tersebut, dan para perawinya adalah orang-orang yang juga meriwayatkan hadits *shahih*." (*Majma Az-Zawa 'id*, jld. 6, hal. 155).

Menurut kami: Redaksi hadits dari hadits Anas yaitu: Ketika Rasulullah SAW menaklukkan Khaibar, Al Hajjaj bin 'Ilath As-Sulami Al Bahzi berkata, "Wahai utusan

Allah, aku memiliki harta di Makkah dan aku memiliki keluarga di sana, maka aku ingin menemuinya. Aku hendak keluar jika aku memperoleh izin darimu, atau engkau mengatakan sesuatu kepadaku." Rasulullah SAW lalu mengizinkannya berkata apa saja.

Dia pun menemui istrinya. Ketika dia telah sampai. Kemudian dia berkata: Kumpulkanlah harta benda yang ada padamu, aku hendak membeli ghanimah Muhammad dan para sahabatnya. Mereka telah membolehkannya, dan harta benda mereka boleh diambil.

Informasi tentang itu telah menyebar di Makkah. Kaum muslim menahan kesedihan yang sangat mendalam, dan kaum musyrik memperlihatkan kebahagiaan dan kegembiraannya. Anas menceritakan: informasi itu terdengar al-Abbas bin Abdul Muthalib, dia tampak tercengang, hingga dia tidak mampu berdiri.

Ma'mar berkata: Utsman Al Jazari menceritakan kepadaku dari Maqsam, dia berkata: Abbas segera meraih putranya yang kerap dipanggil Qatsam, lalu merangkulnya, kemudian meletakkan di dadanya. Dia bersenandung:

Kekasihku Qatsam, kekasihku Qatsam
Orang yang menyerupai pemilik hidung yang terhormat
Nabi Tuhan Pemilik berbagai karunia
Dengan memaksa tunduk orang yang membencinya.

Tsabit menceritakan (dari Al Hajjaj) dari Anas, dia berkata: Dia lalu mengutus hambasahayanya untuk menemui Al Hajjaj bin Ilath, lalu dia berkata, "Celaka kamu, informasi apa yang kamu bawa? Apa yang kamu informasikan? Tidak ada janji Allah yang lebih baik daripada informasi yang kau bawa."

Al Hajjaj bin Ilath berkata kepada hambasahayanya, "Sampaikanlah salam kepada Abu Al Fadhl, dan katakan kepadanya supaya menungguku di bagian rumahnya yang sepi, karena aku akan menemuinya."

Karena informasi ini harus dia simpan, lalu datanglah hambasahayanya, ketika dia sampai depan pintu rumahnya, dia berkata: bergembiralah wahai Abul Fadhl. Maqsam menceritakan: Abbas melompat-lompat kegirangan karena senang, hingga dia mencium kedua matanya, lalu dia menceritakan informasi yang telah disampaikan Al Hajjaj. Kemudian dia memerdekakannya.

Maqsam menceritakan: Al Hajjaj lalu datang, kemudian menceritakan kepadanya bahwa Rasulullah SAW telah menaklukkan Khaibar dan telah merampas harta kekayaan mereka, dan bagian Allah telah mengalir ke dalam harta benda mereka, Rasulullah SAW. memilih Shafiyah binti Huyyayin, lalu beliau mengambilnya untuk dirinya, dan beliau mengajukan pilihan kepadanya, beliau memerdekakannya sekaligus menjadi istrinya atau menyusul keluarganya, lalu dia memilih agar beliau memerdekakannya dan menjadi istri beliau.

Akan tetapi aku datang untuk mengambil hartaku di sini, aku hendak mengumpulkannya dan membawanya pergi, lalu aku meminta izin kepada Rasulullah SAW. kemudian beliau mengizinkan aku untuk menginformasikan apa saja yang aku inginkan, sembunyikanlah tentang identitasku selama tiga hari, kemudian sampaikanlah apa yang tampak pada dirimu.

Maqsam menceritakan: kemudian istrinya mengumpulkan harta kekayaan yang ada padanya yakni perhiasan atau barang-barang dagangan. Setelah lewat tiga hari, Abbas menemui istri Al Hajjaj, lalu berkata: apa yang dilakukan suamimu. Kemudian dia

PEMBERIAN BAGIAN KHAIBAR DAN KEKAYAANNYA

221. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Abu Bakar, dia berkata: Rasulullah SAW mengutus Abdullah bin Rawahah kepada penduduk Khaibar untuk menaksir perolehan bagian antara kaum muslim dengan kaum Yahudi. Dia baru saja mulai menaksir perolehan bagian mereka, ketika mereka berkata, "Kamu telah

---

menceritakannya bahwa dia telah pergi pada hari ini jam ini dan dia berkata: semoga Allah tidak merendahkanmu wahai Abal Fadhl, sungguh informasi yang telah sampai kepadamu telah menyusahkan kami.

Abbas berkata: benar, Allah tidak akan merendahkan dan tidak akan memuji Allah kecuali karena sesuatu yang kami sukai, Allah telah menaklukan Khaibar dengan perantara Rasul-Nya dan bagian Allah telah mengalir.

Rasulullah SAW telah memilih Shafiyah untuk diri beliau, jika kamu memiliki informasi penting mengenai suamimu, bawalah informasi itu kepadaku. Istri Al Hajjaj berkata: aku menduga, demi Allah, kamu orang yang jujur. Abbas berkata: sesungguhnya aku orang yang jujur dan persoalannya sekarang bergantung pada apa yang telah aku ceritakan kepadamu.

Kemudian dia pergi, hingga tiba di tempat pertemuan kaum Quraisy. ketika dia melintas di hadapan mereka, mereka pun berkata: tak ada yang menimpamu kecuali kebaikan wahai Abal Fadhl. Abbas menjawab, puji Allah (semoga Allah menurunkan keberkahannya), tak ada yang menimpaku kecuali kebaikan. Al Hajjaj bin 'Ilath benar-benar telah memberikan informasi kepadaku bahwa Allah (Azzawajalla) telah menaklukkan Khaibar di tangan Rasul-Nya, dan bagian Allah mengalir di Khaibar, beliau telah memilih Shafiyah untuk dirinya, dan dia meminta diriku menyimpan informasi itu selama tiga hari. Dia datang hanya untuk mengambil hartanya, dan di sini dia sudah tidak memiliki apa-apa lagi. Kemudian Abbas pergi.

Maqsam menceritakan: Allah telah mengembalikan kesedihan yang menimpa kaum muslim kepada kaum musyrik, lalu kaum muslim dan orang yang masuk ke dalam rumahnya dalam keadaan bersedih melangkah keluar hingga mereka menemui Abbas, lalu dia memberikan informasi kepada mereka, kemudian kaum muslim merasa senang, dan (Allah) telah mengembalikan kesedihan, kemarahan dan kesusahan kepada kaum musyrik.

Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* (jld. 4, hal. 266), Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (hadits 3196) dan lain-lain telah meriwayatkan hadits tersebut. *Wallahu a'lam.*

bertindak sewenang-wenang kepada kami." Dia menjawab, "Jika kalian menghendaki, maka itu menjadi bagian kalian, dan jika kalian menghendaki, itu menjadi bagian kami." Orang Yahudi itu lalu berkata, "Dengan cara inilah langit dan bumi tegak berdiri."

Abdullah bin Rawahah hanya bertugas menaksir bagian mereka; kemudian Mu`tah diberikan (kepada mereka).

Jabbar bin Shakhr bin Khunasa`, saudara bani Salamah, menjadi orang yang bertugas menaksir jatah bagian mereka.

Dia menempatkan kaum Yahudi di Mu'tah, kaum muslim tidak melihat ada masalah dalam bermu'amalat dengan mereka. Hingga mereka menyerang Abdullah bin Sahal saudara Bani Haritsah pada masa Rasulullah masih hidup, lalu mereka membunuhnya. Rasulullah SAW. dan kaum muslim mencurigai mereka yang menyerang Abdullah bin Sahal.[246] [3:20]

222. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dia berkata: Aku pernah bertanya kepada Ibnu Syihab Az-Zuhri, "Bagaimana

---

[246] *Sanad* hadits ini *dha'if.* Akan tetapi keterangan hadits mengenai (pengiriman Abdullah bin Rawahah kepada penduduk Khaibar sebagai penaksir bagian orang Yahudi) bagian dari hadits *shahih,* kami telah menyampaikan sebagian dari hadits tersebut dalam kelompok hadits *shahih.* Ibnu Hibban telah meriwayatkan hadits tersebut dalam (*Mawarid Azh-Zham'an,* hadits 1697), di dalamnya terungkap keterangan sebagai berikut:

Abdullah bin Rawahah setiap tahun mendatangi mereka, untuk menaksir hasil perkebunan kurma yang harus mereka tanggung, dia meminta mereka menanggung sebagian hasil perkebunan tersebut. Mereka berkata: lalu mengadukan penaksirannya yang sangat berlebihan kepada Rasulullah SAW, mereka hendak menyuap Abdullah bin Rawahah.

Lalu Abdullah bin Rawahah berkata: wahai musuh-musuh Allah, apakah kalian hendak memberiku makanan yang haram? Demi Allah aku datang kepada kalian dari sisi orang yang sangat mencintaiku, sedang kalian sungguh orang yang sangat membenciku lebih dari perubahan wujud kalian menjadi kera dan babi.

Kebencianku kepada kalian dan kecintaanku kepadanya tidak akan memotivasiku untuk melakukan ketidakadilan kepada kamu sekalian. Mereka berkata: dengan ketentuan inikah langit dan bumi tegak berdiri. Al Baihaqi telah meriwayatkan hadits tersebut dalam *Sunan*-nya (jld. 9, hal. 137-138). *Wallahua'lam.*

Rasulullah SAW memberikan hasil perkebunan kurma kepada kaum Yahudi Khaibar ketika beliau memberikan perkebunan kurma kepada mereka dengan perjanjian mendapatkan hasil perkebunan tersebut? Apakah beliau melaksanakan kesepakatan itu hingga beliau wafat? Atau memberikan perkebunan kurma itu kepada mereka karena terpaksa, tidak ada pilihan?"

Ibnu Syiham menceritakan kepadaku, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW menaklukkan Khaibar dengan kekerasan setelah bertempur. Khaibar termasuk kawasan yang diberikan Allah kepada Rasul-nya; Rasulullah membagi Khaibar menjadi lima bagian, dan membagikannya di antara kaum muslim.

Beliau menyerang penduduk Khaibar yang tinggal di Khaibar dengan melakukan pengusiran setelah pertempuran berakhir. Rasulullah SAW lalu memanggil mereka dan bersabda, *"Jika kalian menginginkan, kami akan menyerahkan kekayaan ini kepada kalian, dengan syarat kalian mengolahnya dan buahnya dibagi dua antara kami dan kalian. Aku akan membiarkan kalian tetap tinggal selama Allah menetapkan kalian tinggal di sini."*

Mereka menerimanya, dan atas dasar itulah mereka mengolah Khaibar.

Rasulullah SAW lalu mengutus Abdullah bin Rawahah untuk membagi hasil buah Khaibar tersebut. Dia bersikap adali dalam menaksir bagian buat mereka; ketika Allah mewafatkan Nabi-Nya. Pasca Nabi, Abu Bakar menempatkannya dalam genggaman mereka dengan syarat adanya kerjasama seperti yang pernah Rasulullah perbuat bersama mereka hingga beliau wafat.

Umar lalu menetapkannya pada masa awal pemerintahannya. Ketika mendengar kabar bahwa Rasulullah SAW pada masa sakitnya yang membuat beliau wafat, pernah bersabda, *"Janganlah ada dua agama berkumpul di kepulauan Arab ini,"* Umar mengabaikan hal itu. Namun ketika Umar mendapatkan bukti

yang kuat, Umar mengirim surat kepada mereka, bahwa Allah telah mengizinkan pengusiran mereka, "Sungguh, aku benar-benar telah mendengar kabar bahwa Rasulullah SAW bersabda, '*Janganlah ada dua agama berkumpul di kepulauan Arab ini*'. Dengan demikian, barangsiapa menerima kontrak perdamaian dari Rasulullah SAW, hendaknya menemuiku dengan membawa surat kontrak tersebut, maka aku akan meneruskannya. Namun barangsiapa tidak menerima kontrak perdamaian dari Rasulullah, yakni kaum Yahudi, maka bersiap-siaplah untuk dideportasi."

Umar lalu mendeportasi orang yang tidak menerima kontrak perdamaian dari Rasulullah di antara mereka.

Abu Ja'far berkata: Rasulullah SAW lalu kembali pulang ke Madinah.[247] [3:20-21]

---

[247] Ath-Thabari telah menyempaikan berbagai penjelasan yang rinci yang telah dikemukakan di sini dari Az-Zuhri. Demikian pula dengan Ibnu Hisyam, dia telah meriwayatkannya melalui jalur Ibnu Ishaq dari Az-Zuhri berupa hadits *mursal*. Az-Zuhri telah menghimpun ringkasan berbagai riwayat yang banyak ini, kami telah menyebutkannya dalam golongan hadits *shahih* selain satu riwayat (yang tidak pernah kami sebutkan dimuka), yang telah diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya (*Kitabus Syuruth*, hadits 2370) dengan redaksi sebagai berikut:

Diceritakan oleh Ibnu Umar ra., dia berkata: ketika penduduk Khaibar mematahkan anggota tubuh Abdullah bin Umar, Umar berdiri sambil berorasi, dia berkata: sesungguhnya Rasulullah SAW. adalah pengatur Yahudi Khaibar atas kekayaan mereka, dia berkata: (kami menempatkan kamu selaian selama Allah menempatkan kamu sekalian).

Dan Abdullah bin Umar keluar untuk mengambil hartanya di sana, lalu dia diserang sejak malam, lalu kedua tangan dan kakinya patah. Dan di sana kami tidak mempunyai musuh selain mereka, mereka adalah musuh kami, dan yang dicurigai berbuat buruk kepada kami.

Aku melihat pengusiran mereka. Ketika Umar telah bulat untuk melakukan pengusiran tersebut, datanglah menemui Umar salah dari Bani Al Huqaiq, lalu dia berkata: Wahai Amirul Mukminin, apakah engkau hendak mengusir kami, padahal Muhammad SAW. telah menempatkan kami, dan bekerjasama dengan kami mengelola semua kekayaan yang ada, dan menjanjikan kami mendapat bagian dari kekayaan itu.

Umar menjawab, apakah kamu menduga bahwasanya aku telah melupakan sabda Rasulullah SAW. (bagaimanakah sikapmu ketika aku mengusirmu dari Khaibar, unta yang panjang kakinya membawamu berlari sepanjang malam).

223. Abu Ja'far berkata: Dalam kisah ini diceritakan bahwa pasukan Ghalib bin Abdullah pada bulan Ramadhan (berangkat) menuju Al Maifa'ah.

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Abu Bakar, dia berkata: Rasulullah SAW mengutus Ghalib bin Abdullah Al Kalabi ke negeri bani Murrah, Mirdas bin Nuhaik sekutu mereka dari Al Khuraqah dari kabilah Juhainah telah mengambilalih negeri itu, lalu Usamah bin Zaid dan seorang lelaki dari kaum Anshar membunuhnya.

Usamah menceritakan: Ketika kami mengepungnya, dia berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah." Kami tidak menjauhinya sampai kami membunuhnya. Ketika kami tiba di hadapan Rasulullah SAW, kami menceritakan peristiwa tersebut kepada beliau. Beliau lalu bersabda, *"Usamah, apa yang terjadi padamu dengan kalimat laailahaillallah!"*[248] [3:22]

Lalu dia menjawab, ini hanya permainan dari Abu Al Qasim. Umar berkata: bohong kamu, hai musuh Allah, lalu Umar mendeportasi mereka, dan memberi mereka sejumlah kekayaan yang menjadi hak mereka dari hasil buah, berupa harta, unta dan barang-barang dagangan seperti pelana, tampar dan lain-lain.

Muslim meriwayatkan (*Shahih*-nya, pembahasan: Jihad dan perjalanan, bab: Pengusiran Kaum Yahudi...) dari Umar bin Khathab, bahwa dia pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Sungguh, aku akan mengusir orang Yahudi dan Nasrani dari Jazirah Arab, hingga aku tidak menyisakan kecuali seorang muslim."*

At-Tirmidzi meriwayatkannya melalui jalur Abu Az-Zubair, bahwa dia pernah mendengar Jabir Abdullah berkata: Umar bin Khathab menceritakan kepadaku, bahwa dia pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Sungguh, aku akan mengusir orang Yahudi dan Nasrani dari Jazirah Arab, dan aku tidak membiarkan kecuali seorang muslim."*

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*" (*Sunan At-Tirmidzi*, jld. 4, no. 1607).

[248] *Sanad* hadits ini *dha'if.*

Akan tetapi, Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih*-nya, pembahasan: Peperangan, bab: Nabi SAW Mengutus Usamah bin Zaid ke Al Khuraqat dari Kabilah Juhainah, no. 4269) melalui jalur Hushain, bahwa Abu Dhabyan menceritakan kepada kami: Aku pernah mendengar Usamah bin Zaid berkata: Rasulullah SAW mengutus kami ke Al Huraqat. Kami mendatangi kaum tersebut pagi-pagi untuk menyerang mereka, sedangkan aku dan seorang lelaki Anshar menyusul seorang lelaki di antara mereka.

UMRAH QADHA`

224. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dia berkata: Pada waktu Rasulullah SAW kembali pulang ke Madinah dari Khaibar, beliau menetap di Madinah pada bulan Rabi'ul Awal, Rabi'ul Akhir, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Sya'ban, ,Ramadhan dan Syawal. Di tengah-tengah bulan-bulan tersebut, beliau mengirim pasukan untuk berperang. Kemudian beliau keluar di bulan Dzul Qa'dah, saat kaum musyrik menghalangi beliau untuk menunaikan umrah qadha`.

Pergi juga bersama beliau kaum muslim yang hendak menunaikan umrah tersebut, yaitu tahun 7 H., ketika penduduk Makkah

---

Ketika kami mengepungnya, dia berkata, "Tidak ada tuhan selain Allah, orang Anshar itu menahan diri, sementara aku menusuknya dengan tombakku hingga aku membunuhnya. Ketika kami tiba, Rasulullah SAW. telah mendengar kabar tersebut, lalu beliau bersabda: Usamah, apakah kamu membunuhnya setelah dia mengucapkan kalimat *laailahaillallah*.

Aku menjawab, dia mencoba mencari perlindungan, tak henti-hentinya beliau mengulang-ngulang perkataannya, sampai aku berharap diriku belum masuk Islam sebelum peristiwa tersebut.

Muslim meriwayatkannya (*Shahih*-nya, pembahasan: Iman, bab: Barangsiapa Membunuh Orang Kafir yang tealh Mengucapkan Kalimat *Laailahaillallah*) dari Usamah bin Zaid, dia berkata: Rasulullah SAW mengutus kami bersama sekompi pasukan. Kami mendatangi Al Huraqat dari Juhainah pagi-pagi. Aku lalu bertemu dengan seorang lelaki, dia berkata, "*Laailahaillallah....*"

Pada bagian akhir hadits terungkap keterangan sebagai berikut: Sa'ad lalu berkata: Sedangkan aku, demi Allah, tidak akan membunuh seorang muslim hingga orang yang besar perutnya (maksudnya Usamah) membunuhnya.

Zaid menceritakan: Seorang lelaki berkata, "Bukankah Allah pernah berfirman, '*Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah* [gangguan terhadap umat Islam dan agama Islam] *dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah...'.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 39)

Sa'ad lalu berkata, "Kami berperang hingga tidak timbul fitnah, sedangkan kamu dan sahabat-sahabat kamu hendak berperang sampai timbul fitnah."

mendengar kabar (kedatangan Nabi ke Makkah), mereka keluar meninggalkan beliau. Dan kaum Quraisy bercakap-cakap di tengah kota Makkah, sesungguhnya Muhammad dan para sahabatnya dalam kondisi kesulitan, kepayahan dan kekurangan.[249] [3:23]

---

[249] *Sanad* hadits ini hingga Ibnu Ishaq statusnya *dha'if*.

Ibnu Ishaq telah menyampaikannya secara berlebihan.

Mayoritas ahli perang dan sejarah menyatakan bahwa umrah qadha` terjadi pada tahun 7 H. Madzhab mereka mendapat dukungan keterangan dalam *Fath Al Bari*, Al Hafizh mengaitkannya dengan Ya'qub bin Sufyan dalam tarikhnya dari Ibnu Umar, dia berkata: Umrah qadha' terjadi pada bulan Dzul Qa'dah tahun 7 H., dan Al Hafizh menilai hadits tersebut *hasan sanad* (*Fath Al Bari*, jld. 7, hal. 500).

Kami telah menyampaikan riwayat ini (jld. 2 hlm 23-24/ 284) dalam kelompok hadits *dha'if*. Di dalam *sanad* hadits tersebut terdapat perawi yang lemah dan diabaikan. Di bawah ini kami akan menyampaikan hadits yang *shahih*, yakni hadits Ibnu Abbas dan lain-lain mengenai penjelasan umrah qadha`.

Al Bukhari telah meriwayatkan (*Shahih*-nya, pembahasan: Peperangan, bab: Umrah Qadha`, no. 4252) melalui jalur Nafi dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW keluar untuk berumrah, dan di tengah perjalanan menuju Baitullah orang-orang kafir Quraisy menghalangi beliau. Beliau lalu menyembelih hewan hadiah dan mencukur kepalanya di Hudaibiyah, serta memutuskan untuk menunaikan umrah pada tahun depan. Beliau lalu dapat memasuki Baitullah, sebagaimana hasil kesepakatan damai beliau bersama orang-orang Quraisy. Ketika beliau telah menginap di Makkah selama tiga hari, mereka menyuruh beliau untuk keluar, maka beliau pun keluar.

Al Bukhari telah meriwayatkan (*Shahih*-nya, bab yang sama, no. 4256) melalui jalur Hamad bin Zaid, dari Ayub, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW dan para sahabatnya datang, lalu kaum musyrik berkata, "Sesungguhnya Muhammad akan datang kepada kalian. Suhu panas Yatsrib telah melemahkan mereka."

Rasulullah SAW lalu menyuruh para sahabat untuk berjalan cepat sebanyak tiga langkah, dan berjalan santai di tengah-tengah antara dua pojok (Ka'bah). Perintah berjalan cepat itu tidak dapat dihindari beliau kecuali demi menyelamatkan mereka.

Ibnu Salamah menambahkan keterangan yang diceritakan oleh Ayub dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Ketika beliau kembali datang pada tahun beliau mengadakan gencatan senjata, beliau bersabda, *"Berjalanlah dengan cepat, agar kaum musyrik melihat kekuatan kalian, karena kaum musyrik berada di arah Qaiqa'an."*

Menurut kami: Yang menarik untuk diperhatikan adalah, sebagian peneliti yang mulia menyatakan bahwa Al Bukhari meriwayatkan keterangan tersebut dari Ibnu Abbas berupa hadits *mu'allaq*. (Berjalanlah dengan cepat-cepat agar kaum musyrik melihat kekuatan kamu sekalian). Dan mereka tidak pernah menyatakan bahwa sesudah riwayat yang *mu'allaq* ini Al Bukhari pernah meriwayatkan riwayat lain yang *maushul* (bersambung) dan dengan kandungan makna yang hampir sama yang diceritakan oleh Ibnu Abbas, seperti keterangan yang telah dia sampaikan:

225. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Abdullah bin Abu Bakar, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW ketika masuk Makkah karena hendak menunaikan umrah, Abdullah bin Rawahah memegang kendali untanya sambil bersenandung:

Bersihkanlah jalan yang dilalui beliau dari anak-anak kafir.

Sungguh, aku menyaksikan dia itu Rasul.

Bersihkanlah, karena semua kebaikan ada pada diri Rasul

Rabb, sungguh aku beriman kepada sabdanya.

Aku menyadari kebenaran Allah menyambutnya dengan baik

Kami berperang melawanmu berdasarkan penjelasannya

Sebagaimana kami membunuhmu berdasarkan wahyunya

Dengan pukulan yang melenyapkan kesedihan dari ungkapannya

Dan membuat seorang kekasih melupakan kekasihnya.[250]

Muhammad menceritakan kepadaku dari Sufyan bin Uyainah, dari Amr, dari Atha, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sesungguhnya Nabi SAW berjalan cepat di Baitullah dan antara Shafa dan Marwah, agar kaum musyrik melihat kekuatan beliau."

Muslim telah meriwayatkan (pembahasan: Haji, bab: Disunahkannya Berjalan Cepat saat Thawaf, no. 1266) hadits Ibnu Abbas. Dalam hadits tersebut terungkap keterangan: Rasulullah SAW tiba di Makkah, maka kaum musyrik berkata, "Sesungguhnya Muhammad dan para sahabatnya tidak kuat menunaikan thawaf di Baitullah karena kelelahan." Mereka iri terhadap beliau. Rasulullah SAW pun menyuruh mereka berjalan cepat sebanyak tiga langkah dan berjalan santai pada langkah keempat.

HR. Ahmad (1/306).

[250] *Sanad* hadits ini *dha'if.*

HR. At-Tirmidzi (*Sunan*-nya, jld. 5, no. 2847) melalui jalur Abdurrazaq. Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Tsabit menceritakan kepada kami dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW masuk Makkah untuk menunaikan umrah qadha`, sementara Abdullah bin Rawahah berjalan kaki di depan beliau, dia bersenandung:

Bersihkanlah jalan yang dilalui beliau dari anak-anak orang kafir
Hari ini akan memukulmu berdasarkan petunjuk wahyu
Dengan pukulan yang melenyapkan kesedihan dari ungkapannya.
Dan membuat seorang kekasih melupakan kekasihnya.

Umar lalu berkata kepadanya, "Wahai Ibnu Rawahah, di hadapan Rasulullah SAW dan tanah Haram Allah kamu mendendangkan syair?" Beliau lalu bersabda kepada

226. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq dari Aban bin Shalih dan Abdullah bin Abu Najih, dari Atha bin Rabah dan Mujahid, dari Ibnu Abbas: Rasulullah SAW menikahi Maimunah binti Al Harits saat berada di tengah perjalanan ke Makkah tersebut; pernikahan tersebut haram hukumnya. Orang yang menikahkan beliau dengannya adalah Al Abbas bin Abdul Muthalib.[251] [3:24-25]

Umar, *"Biarkanlah dia Umar, karena syair itu lebih cepat mengenai mereka daripada meluncurnya anak panah."*

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih gharib* (ganjil)."

HR. Al Baihaqi (*Ad-Dala'il*, jld. 4, hal. 322) dan An-Nasa'i (pembahasan: Haji, bab: Menyanyikan Syair di Tanah Haram, jld. 5, hal. 202).

Ibnu Ishaq tidak sendiri dalam meriwayatkan hadits *mursal* tersebut. Ath-Thabrani juga demikian, dia meriwayatkan hadits *mursal*, tetapi melalui Az-Zuhri.

Al Haitsami berkata, "Para perawinya adalah para perawi hadits *shahih.*" (*Majma Az-Zawa'id*, jld. 6, hal. 147).

Dalam riwayat-riwayat tersebut ditemukan sebagian bait sya'ir yang redaksinya berbeda.

[251] Hadits Ibnu Abbas tentang pernikahan beliau SAW dengan Maimunah statusnya *shahih*, seperti keterangan yang diriwayatkannya (*Shahih*-nya) dari Ibnu Abbas RA, Nabi SAW menikahi Maimunah (Pembahasan tentang peperangan, Bab: Umroh Qadha, hadits no: 4258, Muslim dalam kitab shahihnya, hadits no: 1410, Ibnu Hisyam dalam sirahnya (3/372).

EKSPEDISI GHALIB BIN ABDULLAH AL-LAITSI KE BANI MULAWWIH

227. Ibnu Ishaq menuturkan: Rasulullah SAW mengirim Ghalib bin Abdullah Al-Laitsi pada bulan Shafar ke Kadid untuk memerangi bani Mulawwih.

Abu Ja'far berkata: Di antara kabar tentang pasukan ini berikut Ghalib bin Abdullah, adalah riwayat yang diceritakan kepadaku oleh Ibrahim bin Said Al Juwaini dan Said bin Yahya bin Said. Ibrahim berkata: Yahya bin Said menceritakan kepadaku. Said bin Yahya berkata: Ayahku menceritakan kepadaku. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami. Mereka semua meriwayatkan dari Ibnu Ishaq. Dia berkata: Ya'qub bin Uqbah bin Mughirah menceritakan kepadaku dari Muslim bin Abdullah bin Khubaib Al Juhani, dari Jundab bin Mikyats Al Juhani, dia menuturkan: Rasulullah SAW mengutus Ghalib bin Abdullah Al Kalbi —*kalbi* alias *laits*— ke bani Mulawwih di Kadid. Beliau menugasi Ghalib untuk mengubah sikap mereka. Ghalib pun berangkat —aku (Jundab) berada dalam pasukannya. Ketika sampai di Qudaid, kami bertemu dengan Harits bin Malik, putra Ibnu Barsha' Al-Laitsi— dan langsung menangkapnya. Harits bin Malik pun berontak, "Sungguh, aku datang untuk masuk Islam!" Ghalib bin Abdullah menghardik, "Kalau kamu datang hanya untuk masuk Islam, tentunya diikat sehari semalam tidak akan berpengaruh buruk buatmu. Sebaliknya, kalau kamu datang tidak untuk itu, maka aku perlu kepastian darimu."

Ghalib lalu mengikat Harits dengan tali di bawah penjagaan seorang pemuda negro dari kalangan kami. Ghalib berkata kepada

pemuda itu, "Tinggallah bersamanya sampai kami menemuimu. Kalau dia berontak, penggal lehernya!"

Kami melanjutkan perjalanan sampai ke lembah Kadid. Kami istirahat sejenak setelah shalat Ashar. Para sahabat mengutusku untuk menemui Rabi'ah. Aku menuju bukit kecil untuk bersembunyi dari pasukan yang datang. Kemudian aku bertiarap —itu terjadi menjelang Maghrib— Seseorang keluar dari barisan pasukan. Dia melihatku sedang tiarap di balik bukit kecil itu. Dia lalu berkata kepada istrinya, "Demi Allah, aku melihat sesosok orang di balik bukit, padahal tadi siang aku tidak melihatnya. Pandanglah tapi jangan sampai mengusik perhatiannya." Wanita itu memandangku lalu berkata, "Demi Allah, itu sangat jelas." Mereka berdua lalu mengambil busurku berikut dua buah anak panah dari sarungnya, lalu memanahku, dan mengenai tepat di lambungku. Aku pun langsung mencabut anak panah itu lalu membuangnya tanpa bergerak. Mereka kembali memanahku dengan anak panah yang lain, dan tepat mengenai bagian atas pundakku, dan aku langsung mecabut lalu membuangnya tanpa bergerak. Demi Allah, dua anak panahku telah dikuasainya. Andai ada Rabi'ah, dia pasti menolongku.

Orang itu berkata, "Jika pagi tiba, carilah dua anak panahku lalu ambillah. Jangan sampai anjing-anjing itu memakannya."

Aku membiarkan mereka (musuh) beristirahat cukup lama. Begitu mereka telah memerah susu dan mencuci pakaian, mereka masuk barak. Gelap malam mulai menyingsing, waktu yang tepat untuk menyerang mereka, agar kami bisa menghabisi mereka dan membawa ternak miliknya. Kami pun bersiap berangkat. Seorang prajurit lalu keluar untuk meminta bala bantuan.

Kami segera berangkat, dan akhirnya bertemu dengan Harits bin Malik, putra Al Barsha', dan pemuda negro yang menjaganya. Setelah melepas ikatannya, kami membawa Harits ikut serta

dalam pasukan. Seorang prajurit mendatangi kami, dan musuh yang jumlahnya tidak sebanding dengan kami telah menghadang. Antara pasukan kami dan pasukan musuh hanya dipisahkan oleh lembah Qudaid. Namun tiba-tiba, entah dari mana asalnya, awan yang luar biasa gelap menyelimuti kami, maka tidak ada seorang pun yang berani memulai serangan. Sungguh, kami melihat pasukan musuh mengawasi kami. Sama seperti kami, tidak ada seorang pun dari mereka yang berani memulai serangan atau maju.

Kami menggubah peristiwa itu dalam beberapa tembang *sari',* melagukannya dalam syair-syair *musyallal,* kemudian menembangkannya secara cepat. Pasukan musuh dibuat lemah dengan tindakan kami tersebut. Betapa kami tidak akan melupakan tembang *rajaz* yang dilagukan seorang muslim berikut ini:

Abu Al Qasim enggan menjauh

Dalam kelembapan tanamannya ditaklukkan

Kuningan yang atasnya bagai warna sepuhan emas[252] [3:27-28]

228. Abu Ja'far berkata: Latar belakang keislaman Amr bin Al Ash seperti yang disebutkan dalam riwayat yang diceritakan kepada

---

[252] Hadits Jundab bin Mikyats Al Juhani tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (*Thabaqat*-nya) dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq.

Lihat *Thabaqat Al Kubra* (jld. II, hal. 311, cet. Dar Ihya At-Turats Al Arabi).

HR. Ahmad bin Hanbal (*Musnad*-nya, jld. III, hal. 467).

Al Haitsami menyebutkan hadits ini secara lengkap, dan pada bagian akhir dia berkata: Aku berkata, "Abu Daud meriwayatkan bagian awal hadits tersebut."

HR. Ahmad dan Ath-Thabrani. Seluruh periwayatnya *tsiqah*.

Ibnu Ishaq menegaskan peralihan *sanad* hadits riwayat Thabrani ini secara *sima'* (menggunakan *shigat tahammul* "*sami'tu*" atau "*sami'na*" —penj).

Lihat *Majma' Az-Zawaid* (jld. VI, hal. 203).

Menurut kami, dalam *sanad* hadits tersebut terdapat Muslim bin Abdullah bin Khubaib Al Juhani, yang hanya dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban.

Adz-Dzahabi menuturkan bahwa Ya'qub bin Atabah meriwayatkan seorang diri darinya (Muslim bin Abbdullah).

Lihat *Al Mizan* (jld. IV, hal. 105, no. 8496).

kami oleh Ibnu Humaid, dia berkata: Salamah merceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Yazid bin Abu Hubaib, dari Rasyid, *maula* Ibnu Abu Aus, dari Hubaib bin Abu Aus, dia berkata, "Amr bin Ash menceritakan secara langsung kepadaku."

Amr bin Ash menuturkan: Ketika kami bersama pasukan gabungan, kembali dari Khandaq, aku mengumpulkan beberapa orang Quraisy yang selalu mendengarkan dan mengikuti pendapatku. Aku berkata kepada mereka, "Demi Allah, menurutku ajaran Muhammad sangat sesat. Aku punya satu rencana, bagaimana menurut kalian?" "Apa rencanamu?" tanya mereka. Aku berkata, "Kita temui Najasyi untuk menjadi sekutunya. Jika Muhammad berhasil mengalahkan pihak kita, kita telah menjadi sekutu Najasyi, sebab berada di bawah kekuasaan Najasyi lebih kami sukai daripada berada di bawah kekuasaan Muhammad. Jika pihak kita yang menang, kita pasti akan dikenal dan mendapat keuntungan dari Najasyi." "Sungguh, ini rencana yang brilian!" jawab mereka.

Aku berkata, "Kumpulkan hadiah untuk Najasyi." —Konon, hadiah yang paling disukai Najasyi dari negeri kami adalah lauk-pauk—.

Kami pun mengumpulkan lauk-pauk yang berlimpah. Setelah itu, kami berangkat. Begitu kami sampai di sana —demi Allah, kami benar-benar berada di dekat Najasyi— tiba-tiba Amr bin Umayyah Adh-Dhamri datang menemui Najasyi.

Rasulullah SAW mengutus Amr terkait masalah Ja'far bin Abu Thalib dan para sahabatnya. Amr bin Umayyah masuk menemui Najasyi. Tak lama kemudian dia keluar.

Aku geram dan berkata kepada para sahabatku, "Perhatikan Amr bin Umayyah Adh-Dhamri ini. Andaikata setelah aku menemui Najasyi dan menanyakan perihal Amr, Najasyi menyerahkan dia kepadaku, maka pasti kupenggal lehernya!"

Jika aku melakukan hal itu, kaum Quraisy menyaksikanku telah memenuhi hal tersebut, yaitu saat aku membunuh utusan Muhammad.

Aku masuk menemui Najasyi, lalu bersimpuh seperti yang biasa kulakukan. "Selamat datang, saudaraku! Apakah kau membawakanku hadiah dari negerimu?" sambut Najasyi. "Benar, yang mulia. Aku baru saja melihat seseorang menemui tuan. Dia utusan musuh kami. Tolong serahkan dia padaku, akan aku bunuh dia, karena dia telah mencederai para pemuka dan orang-orang terbaik kami."

Najasyi pun murka, kemudian mengulurkan tangannya dan menghantamkannya sekali ke hidung. Aku kira pukulan itu mematahkan hidungnya (Najasyi). Kalau saja saat itu bumi terbelah, aku pasti masuk ke dalamnya untuk menghindari Najasyi. Aku kemudian berkata, "Demi Allah, andai hamba menduga tuan tidak berkenan dengan permohonan ini, hamba tidak akan memintanya." Najasyi lalu berkata, "Apakah kau memintaku menyerahkan utusan orang yang pernah didatangi Namus yang Agung, yang dulu pernah menemui Musa, agar kau bisa membunuhnya!" "Apakah dia demikian, tuan?" tanyaku heran. "Celaka kau, Amr!" bentak Najasyi, "Taatlah kepadaku dan ikuti dia. Demi Allah, dia sungguh benar. Dia pasti akan mengalahkan orang yang menentangnya, seperti halnya Musa yang mengalahkan Fir'aun dan bala tentaranya." Aku berkata, "Bai'atlah aku atas namanya untuk Islam?" "Baiklah!" jawab Najasyi. Dia membuka tangannya lalu membaiatku untuk Islam. Setelah itu aku keluar menemui para sahabatku. Pikiranku sungguh berubah dari sebelumnya. Aku menyembunyikan keislamanku dari para sahabatku. Tidak lama setelah kejadian itu, aku sengaja menemui Rasulullah SAW untuk masuk Islam. Ternyata aku bertemu dengan Khalid bin Walid —itu terjadi sebelum Pembebasan Makkah— yang sedang menuju Makkah.

Aku bertanya, "Hendak ke mana engkau, Abu Sulaiman?" "Demi Allah, pertanda itu telah jelas. Lelaki itu (Muhammad) memang seorang nabi. Aku berangkat, demi Allah, untuk masuk Islam, sampai aku mati!" jawab Khalid. "Demi Allah, aku datang tidak lain hanya untuk masuk Islam," seruku.

Kami menghadap Rasulullah SAW, Khalid bin Walid maju lebih dulu. Dia masuk Islam lalu berbaiat. Kemudian aku mendekati beliau lalu berkata, "Sungguh, aku berbaiat kepadamu agar dosaku yang telah lalu diampuni." Aku tidak ingat menyebut dosa yang akan datang. Rasulullah SAW bersabda, "*Amr, barbaitlah. Sesungguhnya Islam melebur dosa sebelumnya. Sesungguhnya hijrah melebur dosa sebelumnya.*" Aku lalu berbaiat kepada beliau, kemudian pulang.[253] [2:29-30]

---

[253] Penyandaran *sanad* Ath-Thabari pada Ibnu Ishaq adalah *dha'if*. Keterangan ini diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq tadi.

Rasyid, *maula* Ibnu Abu Aus, bukanlah Rasyid bin Jandal. Rasyid yang pertama *tsiqah* (demikian penilaian Ibnu Ma'in dan Ibnu Hibban). Sementara itu, Hubaib bin Abu Aus adalah perawi yang diterima oleh Rasyid bin Jandal.

HR. Al Hakim (*Al Mustadrak*, jld. III, hal. 136) dan Ahmad bin Hanbal (*Al Musnad*, jld. IV, hal. 198).

Al Haitsami (*Al Majma'*) menyebutkan, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani. Para perawi mereka *tsiqah.*"

Lihat *Majma' Az-Zawaid* (jld. IX, hal. 351).

Muslim meriwayatkan kisah keislaman Amr bin Asha secara ringkas dari hadits Ibnu Syumamah Al Mahri, dia berkata, "Kami menjenguk Amr bin Ash RA menjelang kematiannya. Dia menangis sangat lama sambil menghadapkan wajahnya ke dinding. Putranya langsung berkata, 'Ayahku sayang, apakah sebab perlakuan burukmu terhadap Rasulullah SAW engkau menangis demikian rupa? Apakah sebab perlakuan burukmu terhadap Rasulullah SAW engkau menangis demikian rupa?'"

Syumamah meneruskan: Amr bin Ash menghadapkan wajahnya lalu berkata, "Sungguh, bekal paling utama yang aku siapkan adalah kesaksian tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Sungguh, aku telah melalui tiga fase, yaitu: tidak ada orang yang paling benci kepada Rasulullah SAW selain aku; tiada yang lebih aku harapkan selain jika ada kesempatan untuk membunuh beliau, maka pasti aku lakukan. Seandainya aku mati dalam keadaan demikian maka aku pasti termasuk penghuni neraka. Ketika Allah telah menyematkan Islam dalam hatiku, aku menemui Nabi SAW dan berkata, "Bukalah tangan kananmu. Aku akan berbaiat kepadamu." Beliau lalu membuka tangan kanannya, lalu menggenggam tanganku sambil bertanya, *"Ada apa Amr?"* Aku berkata, "Aku ingin mengajukan syarat." *"Syarat apa?"* tanya beliau. "Ampuni aku," jawab Amr. Beliau lalu bersabda, *"Tahukah kamu bahwa Islam*

PERANG DZATUS-SALASIL

229. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Abu Bakar, dia berkata: Rasulullah SAW mengutus Amr bin Ash bin Wail ke Baliy dan Udzrah. Sementara itu, orang-orang siap berangkat ke Syam. Hal tersebut karena Ummu Ash bin Wail berasal dari Baliy. Tugas yang diemban Amr bin Ash adalah menyatukan dan mengamankan masyarakat di sana. Ketika Amr bin Ash sampai di sebuah mata air di wilayah Judzam, yang bernama Salasil —sebab itulah pertempuran ini disebut perang Dzatus-Salasil— dia merasa khawatir. Akhirnya Amr memutuskan untuk mengirim kurir kepada Rasulullah guna meminta bala bantuan.

    Rasulullah SAW menindaklanjuti permintaan Amr bin Ash dengan mengirim Abu Ubaidah bin Jarrah bersama para pemuka kaum Muhajirin. Di antara mereka terdapat Abu Bakar dan Umar RA.

---

melebur dosa sebelumnya; hijrah melebur dosa sebelumnya; dan haji melebur dosa sebelumnya."

Setelah itu, tidak ada orang yang lebih aku cintai selain Rasulullah SAW; tidak ada orang yang lebih agung dalam pandanganku selain beliau. Aku tidak sanggup memenuhi pandanganku dengan keagungan beliau. Kalau engkau memintaku untuk menyifati beliau, maka aku tidak sanggup melakukannya, karena aku belum cukup memandang beliau. Seandainya aku mati dalam keadaan demikian, maka aku berharap termasuk penghuni surga.

Selanjutnya aku mengalami banyak hal. Aku tidak tahu bagaimana keadaanku. Jika aku mati, jangan iringi jenazahku dengan jerit tangis dan nyala api. Jika kalian mengubur jasadku, ratakan dan padatkan tanah kuburku, kemudian berdirilah di sekitar kuburku sekadar lamanya proses penyembelihan unta dan pembagian dagingnya, hingga aku merasa senang kepada kalian."

Lihat kitab *Madza uraji'u rasulu Rabbi, Shahih Muslim* (pembahasan: Iman, bab: Islam Melebur Dosa Sebelumnya, hal. 121).

Beliau berpesan kepada Abu Ubaidah sebelum dibarangkatkan ke sana, *"Kalian berdua jangan berselisih."*

Berangkatlah Abu Ubaidah. Begitu sampai di Baliy, Amr bin Ash berkata kepadanya, "Engkau datang tidak lain untuk membantuku." "Amr, Rasulullah berpesan kepadaku agar kita berdua tidak berselisih. Jika engkau membantahku, aku akan patuh kepadamu." Amr menanggapi. "Aku pemimpinmu, dan kamu hanya membantuku!" tegas Amr." "Terserah kau!" jawab Ubaidah. Amr bin Ash lantas mengimami shalat.[254] [3:32]

---

[254] *Sanad* hadits ini *mursal dha'if* dibanding hadits *mursal* lain, dan kabar tentang perang Dzatus-Salasil dalam *Shahih Al Bukhari* dan kitab lainnya.

Al Bukhari (*Shahih*-nya) memasukkan ulasan perang ini dalam pembahasan peperangan, dia menuturkan, "Perang Dzatus Salasil, yaitu peperangan yang terjadi di wilayah Lakham dan Judzam." Demikian menurut pernyataan Ismail bin Abu Khalid.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Yazid, dari Urwah, bahwa perang Dzatus Salasil terjadi di daerah Baliy Udzrah dan bani Yaqin.

Al Bukhari kemudian mentakhrij hadits tersebut.

Lihat *Shahih Al Bukhari* (no. 4358).

Al Bukhari berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, Khalid bin Abdullah mengabarkan kepada kami dari Khalid Al Hidza, dari Abu Utsman, bahwa Rasulullah SAW mengutus Amr bin Ash bersama pasukan Dzatus Salasil. Amr bin Ash berkata, "Aku menemui beliau, lalu bertanya, 'Siapa orang yang paling engkau cintai?' *'Aisyah,'* jawab beliau. Aku berkata, 'Dari kalangan laki-laki?' Beliau menjawab, *'Ayahnya (Abu Bakar)'.* Aku bertanya lagi, 'Kemudian siapa?' Beliau menjawab, *'Umar'.* Beliau lalu menyebut beberapa nama. Aku pun terdiam karena takut disebutkan paling akhir."

Al Hakim (*Al Mustadrak*) meriwayatkan dari Buraidah RA, dia berkata: Rasulullah SAW mengutus Amr bin Ash dalam perang Dzatus Salasil. Di antara mereka terdapat Abu Bakar dan Umar RA. Manakala sampai di medan perang, Amr memerintah mereka untuk tidak menyalakan api. Umar marah dan berniat menghajar Amr, tetapi Abu Bakar mencegahnya. Abu Bakar mengingatkan, "Rasulullah SAW mengangkat dia sebagai panglima karena pengetahuannya tentang perang." Amarah Umar pun mereda.

Al Hakim berkata, "*Sanad* hadits ini *shahih*, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya." Adz-Dzahabi sependapat dengan Al Hakim.

Lihat *Al Mustadrak ma'a At-Takhlish* (jld. 3, hal. 43).

HR. At-Tirmidzi (*Sunan*-nya, jld. V, pembahasan: Sifat Keutamaan, no. 3885).

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits dari Amr bin Ash, bahwa Rasulullah SAW mengangkatnya sebagai panglima pasukan Dzatus Salasil. Amr bin Ash berkata: Aku menemui beliau lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling engkau cintai?" *"Aisyah,"* jawab beliau. Aku bertanya lagi, "Dari kalangan laki-laki?" Beliau menjawab, "*Ayahnya* (Abu Bakar)."

PERANG KHABATH

230. Ahmad bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, dia berkata: Pamanku, Abdullah bin Wahab, menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr bin Harits mengabarkan kepadaku bahwa Amr bin Dinar menceritakan kepadanya, bahwa dia mendengar Jabir bin Abdullah berkata, "Kami keluar dalam sebuah ekspedisi. Jumlah kami 300 orang, yang dikomandoi oleh Abu Ubaidah bin Jarrah. Kami kehabisan bekal, maka selama tiga bulan kami makan dedaunan. Lalu ada seekor binatang laut, yang disebut ikan paus, terdampar di pantai, maka Kami tinggal setengah bulan di sana dengan mengonsumsi dagingnya. Seorang sahabat Anshar lalu

---

At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan shahih.*

HR. Muslim (bab: Sifat Keutamaan Abu Bakar, no. 2384) dan Abu Daud *(Sunan*nya, pembahasan: Thaharah, bab: Apakah ketika Orang Junub Takut Dingin Boleh Bertayamum? no. 334).

Abu Daud berkata: Ibnu Al Mutsana menceritakan kepada kami, Wahab bin Jarir mengabarkan kepada kami, ayahku mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Yahya bin Ayyub menceritakan dari Yazid bin Abu Hubaib, dari Imran bin Abu Aqyas, dari Abdurrahaman bin Jubair, dari Amr bin Ash RA, dia berkata, "Aku mimpi basah pada malam yang sangat dingin saat perang Dzatus Salasil. Aku takut kalau mandi aku mati. Akhirnya aku tayamum kemudian melaksanakan shalat Subuh bersama para sahabatku. Mereka lalu menuturkan hal itu kepada Nabi SAW, beliau berkata, *"Amr, engkau menjadi imam shalat para sahabatmu sementara engkau junub?"* Aku lalu menyampaikan alasanku tidak mandi besar, "Sungguh, aku mendengar firman Allah, *'Jangan membunuh diri kalian sendiri. Sesungguhnya Allah sangat kasih sayang terhadap kalian'.*" Rasulullah SAW tertawa dan tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Abu Daud berkata: Abdurrahman bin Jubair orang Mesir, *maula* Kharijah bin Hudzafah, bukan Abdurrahman bin Jubari bin Nadhir."

Menurut kami: Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq* (jld. I, hal. 385).

Al Hakim menilai hadits ini *maushul,* sementara Al Hakim menshahihkannya, sedangkan Adz-Dzahabi menilainya *mauquf* (jld. I, hal. 177).

menyembelih beberapa ekor unta, esoknya juga menyembelih unta dalam jumlah yang sama. Lalu Abu Ubaidah melarangnya."

Amr bin Dinar berkata, "Aku mendengar Dzakwan, Abu Shalih, berkata, 'Dia adalah Qais bin Sa'd'."[255] [3:32-33]

231. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Dhahhak bin Makhlad menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dia berkata: Abu Zubair mengabarkan kepadaku bahwa dia mendengar Jabir bin Abdullah berkata: Nabi SAW membekali kami satu kantong kurma. Awalnya Abu Ubaidah memberi jatah kami masing-masing satu genggam kurma, kemudian menjadi satu orang satu kurma. Kami menghisap kurma dan meminum airnya sampai malam, hingga akhirnya kantong kurma itu kosong. Terpaksa kami melalap daun-daunan, sehingga kami merasa sangat lapar.

Tiba-tiba seekor ikan terdampar di pantai dalam keadaan mati. Abu Ubaidah berkata, "Orang-orang lapar, makanlah!" Kami pun langsung memakannya. Abu Ubaidah menancapkan tulang rusuk ikan itu, lalu seorang penunggang unta lewat di bawahnya. Bahkan, lima orang bisa duduk di lubang matanya. Kami makan ikan itu dan mengambil minyaknya hingga tubuh kami sehat dan gemuk.

Ketika kami tiba di Madinah, kami menuturkan hal itu kepada Nabi SAW. Beliau lalu bersabda, "*Makanlah rezeki yang dikaruniai Allah untuk kalian. Apakah kalian membawa sesuatu darinya?*" Saat itu kami membawa bagian ikan itu, maka sebagian kaum

---

[255] Hadits ini *shahih*.

Diriwayatkan oleh lebih dari satu Imam, sebagaimana akan kami paparkan setelah riwayat berikutnya. Seluruh perawi dalam *sanad* hadits Ath-Thabari *shahih*, kecuali Ahmad bin Abdurrahman (termasuk perawi Muslim). Ahmad orang yang jujur, namun saat usia mulai senja, kapasitasnya berubah. Dia lalu menarik sejumlah hadits *munkar* yang telah dia riwayatkan.

menyerahkannya kepada beliau. Beliau pun memakannya.[256] [3:33]

---

[256] Hadits Jabir *shahih*, yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih*-nya) dalam beberapa versi. Kami akan menyebutkan beberapa riwayat Al Bukhari ini secara lengkap (pembahasan: Peperangan, bab: 182).

Perang Saiful Bahr. Kaum muslim menggiring kafilah unta milik Quraisy. Pasukan ini dipimpin oleh Ubaidah bin Jarrah RA.

Ismail menceritakan kepada kami, dia berkata: Malik menceritakan kepadaku dari Wahab bin Kisan, dari Jabir bin Abdullah RA, dia berkata: Rasulullah SAW mengirim pasukan di bawah komando Abu Ubaidillah bin Jarrah ke arah pantai. Mereka berjumlah 300 orang. Kami pun berangkat. Di tengah perjalanan perbekalan habis, maka Abu Ubaidah memerintahkan untuk mengumpulkan bekal yang tersisa. Bekal kami kurma. Kami memakannya setiap hari sedikit demi sedikit, sampai akhirnya setiap orang hanya makan sebutir kurma. Aku berkata, "Sebutir kurma tidak akan cukup untuk kalian."

Kami baru merasakan beratnya perjalanan saat bekal kurma itu habis. Akhirnya kami sampai juga ke tepi laut. Ternyata di sana terdampar seekor ikan sebesar bukit. Pasukan pun memakan daging ikan itu selama 12 hari. Abu Ubaidah memerintahkan untuk mendirikan dua tulang rusuk ikan tersebut, yang bila orang yang berkendara unta lewat di bawahnya maka dia dapat lewat di bawahnya tanpa menyentuh kedua tulang itu."

Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, Sufyah menceritakan kepada kami, dia berkata: Riwayat yang kami terima berasal dari Amr bin Dinar, dia berkata: Aku mendengar Jabir bin Abdullah berkata, "Rasulullah SAW mengutus kami, 300 pasukan kavaleri yang dikomandoi oleh Abu Ubaidah bin Jarrah, untuk mengintai kafilah Quraisy. Kami tinggal di pantai selama setengah bulan. Kami merasa lapar sekali, hingga kami makan *khabath* (daun-daunan). Oleh karena itu, kami dinamakan pasukan Khabath. Lalu, seekor ikan paus besar mati dan kandas di pinggir pantai, maka kami memakannya selama setengah bulan, serta memanfaatkan minyaknya sebagai obat oles, sehingga badan kami sehat."

Jabir melanjutkan, "Abu Ubaidah mengambil sepotong tulang rusuk ikan itu, lalu menancapkannya di tanah, yang bila seorang penunggang kuda lewat di bawahnya. Saat itu, ada seorang lelaki yang setiap kami merasa sangat lapar, dia menyembelih tiga unta, kemudian tiga unta lagi. Kemudian Abu Ubaidah melarangnya."

Amr berkata: Abu Shalih mengabarkan kepada kami, bahwa Qais bin Sa'ad berkata kepada ayahnya, "Kami berada dalam satu pasukan. Kami kelaparan. Abu Ubaidah berkata, 'Sembelih unta!' Aku pun menyembelihnya. Jika kami lapar lagi, Abu Ubaidah berkata, 'Sembelih unta!' Aku pun menyembelihnya. Kami lalu kembali lapar. "Sembelih unta!" kata Abu Ubaidah. Aku pun menyembelihnya. Kemudian kami lapar lagi. "Sembelih unta!" Tetapi Aku melarangnya.

Musaddad menceritakan kepada kami, Yahya menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dia berkata: Amr mengabarkan kepadaku bahwa dia mendengar Jabir RA berkata, "Kami, pasukan Khabath, yang dikomandani Abu Ubaidah merasa sangat lapar. Tiba-tiba seekor ikan paus yang besarnya tiada duanya terlempar ke tepi pantai

232. Ibnu Ishaq berkata: Pada tahun yang sama Rasulullah mengirim Abu Qatadah dalam satu pasukan ke Bath Idham. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Yazid bin Abdullah bin Qusaith, dari Ibnu Al Qa'qa' bin Abdullah bin Abu Hadrad Al Aslami.

Sebagian perawi menyebutkan dari Ibnu Al Qa'qa' dari bapaknya, dari Abdullah bin Abu Hadrad, dia berkata: Rasulullah SAW mengirim kami ke Idham. Aku berangkat bersama rombongan kaum muslim. Di antara mereka terdapat Abu Qatadah Al Harits bin Rabi'i dan Muhallim bin Jatstsamah bin Qais Al-Laitsi. Ketika kami sampai di Bath Idham —kejadian ini terjadi sebelum Pembebasan Makkah— kami bertemu dengan Amir bin Adhbath Al Asyja'i yang sedang berada di atas unta kecilnya. Dia membawa keranjang dan sekantong susu. Ketika berpapasan dengan kami,

---

dalam keadaan mati. Kami memakan daging ikan itu selama setengah bulan. Abu Ubaidah mengambil sepotong tulangnya lalu penunggang kuda lewat di hadapannya."

Abu Zubair mengabarkan kepadaku bahwa dia mendengar Jabir berkata: Abu Ubaidah berkata, "Makanlah!" Ketika kami sampai ke Madinah, kami menuturkan hal tersebut kepada Nabi SAW, beliau bersabda, *'Makanlah rezeki yang dikaruniakan Allah untuk kalian. Apakah kalian membawa sesuatu darinya?'* Saat itu kami membawa bagian ikan itu, lalu sebagian kaum menyerahkannya kepada beliau. Beliau pun memakannya."

HR. Muslim (*Shahih*-nya, pembahasan: Buruan dan Sembelihan) dan Al Baihaqi (*Ad-Dala 'il*, jld. IV, hal. 408).

Al Hafizh Ibnu Katsir menyebutkan sejumlah riwayat *Shahihain* dan riwayat Al Baihaqi, kemudian dia berkomentar, "Informasi dari sebagian besar redaksi hadits ini mengungkapkan bahwa pasukan ini sebelum peristiwa Perdamaian Hudaibiyyah. Akan tetapi menurut informasi yang kami peroleh dari Al Baihaqi, pasukan tersebut diberangkat setelah Perang Mu`tah dan sebelum Penaklukan Makkah.

Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (jld. 3, hal. 528).

Menurut kami: Mengutip pendapat para sejarawan modern, Al Umari dalam hal ini sependapat dengan Al Hafizh Ibnu Katsir. Dia menulis dalam buku *As-Sirah An-Nabawiyah*, "Ibnu Al Qassyim telah menjelaskan kesalahan 'Putra Penghulu Umat Manusia' terkait sejarah pengiriman pasukan pada bulan Rajab tahun 8 H, mengingat beliau tidak berperang dan tidak mengirim ekspedisi pasda bulan-bulan haram. Selain itu, salah satu isi Perjanjian Hudaibiyah menyebutkan bahwa kaum muslim dilarang mengganggu kafilah Quraisy. Jadi, jelas bahwa pasukan Khabath dikirim sebelum Perjanjian Hudaibiyah."

Lihat *As-Sirah An-Nabawaiyah* (jld. 2, hal. 433, bagian komentar).

dia mengucapkan salam secara Islami. Muhallim bin Jatstsamah Al-Laitsi mendorong dia karena ada sengketa antara mereka berdua. Muhalim membunuh Amir dan mengambil unta berikut keranjangnya.

Ketika kami menemui Rasulullah SAW, kami menceritakan kejadian tersebut. Lalu turunlah ayat, *"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu, 'Kamu bukan orang yang beriman'."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 94)[257] [3:35-36]

---

[257] Hadits Ibnu Abu Hadrad Al Aslami tergolong *shahih.*

HR. Ibnu Hisyam (*As-Sirah An-Nabawiyah,* jld. I, hal. 627) Ahmad (*Al Musnad,* jld. VI, hal. 11); Al Baihaqi (*Ad-Dala`il,* jld. VI, hal. 8); dan Al Baihaqi *(Al Majma').*

Al Baihaqi berkomentar, "Ahmad dan Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini. Seluruh periwayatnya *tsiqah."*

Lihat *Majma' Az-Zawa`id* (jld. VII, hal. 8).

BERITA TENTANG PERANG MU'TAH

232. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, dari Urwah bin Zubair, dia berkata: Rasulullah SAW mengirim pasukan beliau ke Mu'tah pada bulan Jumadil Ula tahun 8 Hijriyah. Beliau mengangkat Zaid bin Haritsah sebagai panglima perang. Beliau berpesan, "*Jika Zaid bin Haritsah gugur, Ja'far bin Abu Thalib menjadi panglimannya. Jika Ja'far gugur, Abdullah bin Rawahah menjadi panglimanya.'*

Pasukan menyiapkan perbekalan dan siap berangkat. Jumlah mereka 3 ribu orang. Ketika saat berangkat tiba, orang-orang mengucapkan salam perpisahan kepada para panglima Rasulullah tersebut. Abdullah bin Rawahah menangis ketika mengucapkan salam perpisahan kepada para panglima Rasulullah lainnya, maka mereka bertanya penuh keheranan, "Mengapa engkau menangis, Ibnu Rawahah?" Dia menjawab, "Sungguh, demi Allah, bukan karena aku cinta dunia, bukan pula karena mabuk kepayang pada kalian, tetapi aku pernah mendengar Rasulullah membaca ayat yang di dalamnya bertutur tentang neraka, *'Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketentuan yang sudah ditetapkan'.* (Qs. Maryam [19]: 71). Aku tidak tahu bagaimana bisa keluar setelah masuk ke sana!" Kaum muslim pun berdoa, "Semoga Allah menyertai dan melindungi kalian, dan mengembalikan kalian kepada kami dalam keadaan baik."

Abdullah bin Rawahah lalu berkata,

Aku hanya memohon ampunan kepada Sang Pengasih

dan pukulan telak yang membuyarkan buih

atau tusukan belati dengan kedua tangan kokoh

yang menghujam perut dan jantung

agar mereka berkata saat menemukan jasadku di antara prajurit

"Semoga Allah memberi dia petunjuk" Sungguh, dia telah mendapat petunjuk![258] [2:36-37]

233. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah dan Abu Tumailah menceritakan kepada kami dari Muhammad

---

[258] Penyandaran *sanad* hadits ini kepada Ibnu Ishaq *dha'if*. Akan tetapi, Ibnu Hisyam meriwayatkannya dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq tadi (jld. II, hal. 256) dari Urwah.

Al Haitsami (Al *Majma')* berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani. Seluruh periwayatnya *tsiqah*, sampai dengan Urwah."

HR. Al Baihaqi (*Ad-Dala 'il*, jld. IV, hal. 359).

Hadits tersebut juga mempunyai sejumah *syahid* yang akan kami sebutkan nanti. Sebelum itu, kami akan menyinggung secara singkat pendapat para sejarawan perang pada masa Nabi (baik beliau terlibat langsung di dalamnya, yang disebut *ghazwah*, maupun tidak, yang biasa dinamakan *sariyah*—penj) terkait tanggal terjadinya perang.

Al Hafizh Ibnu Hajar (*Fath Al Bari*, jld. V, hal. 511) berkata, "Dalam kitab *Al Maghazi* Abu Al Aswad, dari Urwah, disebutkan bahwa Rasulullah SAW mengirim pasukan ke Mu'tah pada bulan Jumada tahun 8 Hijriyah."

Senada dengan Ibnu Hjar adalah Ibnu Ishaq, Musa bin Uqbah, dan para sejarawan perang lainnya. Mereka sependapat soal itu. Hanya saja, pendapat Khalifah (*Tarikh*-nya) menyebutkan bahwa Perang Mu'tah terjadi tahun 7 Hijriyah.

Sumber berita tentang Perang Mu'tah dan pengangkatan tiga panglima terdapat dalam *Shahih Al Bukhari*. Al Bukhari meriwayatkan bahasan ini (*Shahih*-nya, pembahasan: Peperangan, bab: Perang Mu'tah di Syam) sebagai berikut: Dari Abdullah bin Umar RA, dia berkata: Rasulullah SAW mengangkat Zaid bin Haritsah sebagai panglima perang dalam Perang Mu'tah. Rasulullah SAW bersabda, *"Jika Zaid terbunuh, Ja'far menjadi panglima. Jika Ja'far bin Abu Thalib gugur, Abdullah bin Rawahah menjadi panglima."* Abdullah berkata, "Aku ikut serta dalam peperangan itu. Kami mencari Ja'far bin Abu Thalib, ternyata dia berada dalam kalangan yang gugur. Di jasadnya kami dapati lebih dari tujuh puluh bekas tusukan tombak dan panah.

Al Bukhari juga meriwayatkan hadits yang sama dalam *Shahih*-nya dan masih dalam bab yang sama, berikut ini: Dari Anas RA, bahwa Nabi SAW mengumumkan kematian Zaid, Ja'far, dan Ibnu Rawahah kepada orang-orang sebelum menerima kabar mereka. Beliau menuturkan, *"Zaid menggengam panji lalu dia gugur. Kemudian Ja'far mengambil alih, lalu dia gugur. Berikutnya Ibnu Rawahah mengambil alih panji, lalu dia gugur."* Kedua mata beliau sembab. *"Sampai akhirnya seorang pedang dari sekian banyak pedang Allah mengambil alih panji, dan berhasil menaklukkan mereka."*

bin Ishaq, dari Yahya bin Abbad, dari ayahnya, dia berkata: Ayahku dari ibu yang telah menyusui menceritakan kepadaku —dia salah seorang keturunan bani Murrah bin Auf—. Perang tersebut adalah perang Mut'tah. Dia berkata, "Demi Allah, sepertinya aku melihat Ja'far menembus pertahanan Persia dengan rambut pirang, lalu menghancurkannya. Kemudian dia bertempur melawan pasukan Persia hingga gugur. Ketika Ja'far gugur, Abdullah bin Rawahah mengambil alih panji, kemudian maju merobos ke depan dengan kudanya. Dia memantapkan dirinya dan mengubur segala keraguan. Dia kemudian berkata,

Aku bersumpah, wahai nafsu, kau pasti bersikukuh

untuk menolak atau pasti kau membencinya

jika orang-orang mencari nafkah dan mengikat rannah (sejenis rusa)

hartaku, aku melihatmu tidak menyukai surga!

sudah terlalu lama kau hidup tenang

bukankah kau hanya setetes air hina dalam raga

Abdullah bin Rawahan juga berkata,

Hai nafsu, kecuali kau dibunuh dan mati

kematian ini telah menjemputmu

apa yang kau harap telah dipenuhi

Jika kau lakukan perbuatan mereka berdua

(Zaid bin Haritsah dan Ja'far bin Abu Thalib), kau pasti diberi hidayah

Perawi melanjutkan: Abdullah bin Rahawah kemudian turun dari kendaraannya. Begitu dia turun, keponakannya menghampiri dia dengan membawa tulang berdaging. Dia berkata, "Isi dulu perutmu, karena engkau akan menghadapi kondisi yang sangat berat." Abdullah mengambil tulang itu lalu menggigitnya sekali.

Tak berselang lama dia mendengar keriuhan di tengah orang-orang. "Kau berada di dunia!" katanya. Dia kemudian menjatuhkan tulang itu dari tangannya dan langsung mengambil pedang, lalu maju ke medan perang hingga dia gugur.

Tsabit bin Aqram, saudara Bal'ajlan, mengambil alih panji lalu berseru, "Wahai kaum muslim, pilihlah panglima perang di antara kalian." "Kamu!" jawab mereka. "Aku bukan orang yang tepat," tolaknya. Orang-orang akhirnya memilih Khalid bin Walid sebagai panglima. Setelah Khalid mengambil alih panji, dia melindungi dan menyemangati pasukan. Akhirnya pasukan berhasil menang dan meninggalkan medang perang.[259] [3:39-40]

234. Al Qasim bin Bisyr bin Ma'ruf menceritakan kepadaku, dia berkata: Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Aswad bin Syaiban menceritakan kepada kami dari Khalid bin Sumair, dia berkata: Abdullah bin Rabah Al Anshari menemui kami. Kalangan Anshar telah mengajarinya. Oleh karena itu, orang-orang sering mengunjunginya.

Abdullah bin Rabah berkata: Abu Qatadah, penunggang kuda Rasulullah SAW, menuturkan: Rasulullah SAW mengirim pasukan *umara* (para panglima) lalu berpesan, *"Tetaplah kalian di bahwa*

---

[259] Penyandaran *sanad* hadits ini kepada Ibnu Ishaq, statusnya *dha'if*. Akan tetapi, Ibnu Hisyam meriwayatkannya dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq tadi (jld. 2, hal. 378) dan menggunakan redaksi *tahammul "haddatsana"*.

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Abu Daud (*Sunan*-nya, pembahasan: Jihad, no. 2573): Ayahku dari ibu yang telah menyusui menceritakan kepadaku Dia salah seorang keturunan Bani Murrah bin Auf. Perang tersebut adalah perang Mu'tah. Dia berkata, "Demi Allah, sepertinya aku melihat Ja'far menembus pertahanan Persia lalu menghancurkannya. Kemudian dia bertempur melawan pasukan Persia hingga gugur." Hadits ini tidak kuat.

Hadits ini disebutkan oleh Al Haitsami dan diriwayatkan oleh Ath-Thabrani. Seluruh perawi Ath-Thabrani *tsiqah*. Lihat *Majma' Az-Zawa'id* (jld. VI, hal. 160). Sementara itu, Al Hafizh Ibnu Hajar (*Fath Al Bari*, jld. VII, hal. 511) menilai hadits ini *hasan*. Di antara sejarawan modern, seperti Al Umari, juga menilai hadits ini *hasan*. Dia berkomentar, "Dalam rangkaian hadits ini terdapat sahabat yang tidak disebutkan namanya. Namun, ini tidak masalah." Lihat *As-Sirah An-Nabawiyah* (jld. II, hal. 468) dan *Shahih Sunan Abu Daud* (no. 2243).

komando Zaid bin Haritsah. Kalau dia gugur, ikuti Ja'far bin Abu Thalib. Jika Ja'far gugur, ikuti Abdullah bin Rawahah." Ja'far bangkit lalu berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak akan berangkat bila engkau mengangkat Zaid sebagai panglimaku!" *"Ikutilah, karena engkau tidak tahu mana yang terbaik!"* tegas beliau.

Pasukan muslim berangkat dan tinggal beberapa lama. Rasulullah SAW kemudian naik ke mimbar dan memerintahkan untuk menyeru shalat. Tak lama kemudian berkumandanglah suara, "Laksanakanlah shalat secara berjamaah!" Orang-orang lalu berkumpul di dekat Rasulullah. Beliau lalu bersabda, *"Pintu kebaikan, pintu kebaikan, pintu kebaikan! Aku akan mengabarkan kepada kalian tentang pasukan kalian pada pertempuran ini. Sungguh, mereka telah berangkat lalu menghadapi musuh. Zaid telah gugur sebagai syahid* —beliau memohon ampun untuknya— *kemudian bendera diambil alih oleh Ja'far. Dia berjuang dengan gigih hingga gugur sebagai syahid* —beliau menyaksikan kesyahidan Ja'far dan memohonkan ampunan untuknya—. *Selanjutnya Abdullah bin Rawahah mengambil alih bendera. Dia mempertahankannya dengan sekuat tenaga hingga akhirnya gugur sebagai syahid* —beliau memohonkan ampunan untuknya—. *Setelah itu bendera diambil alih oleh Khalid bin Walid* —padahal dia tidak termasuk panglima yang diangkat Rasulullah. Dia mengangkat dirinya sendiri—."

Rasulullah SAW kemudian bersabda, *"Ya Allah, sesungguhnya dia (Khalid bin Walid) adalah salah satu dari sekian banyak pedang-Mu. Semoga engkau menolongnya.* —Sejak saat itu Khalid bin Walid diberi julukan *Saifullah* (Pedang Allah)—.

Rasulullah SAW lantas bersabda, *"Berangkatlah segera, lalu bantulah saudara-saudara kalian. Tidak boleh seorang pun dari kalian yang tertinggal."*

Mereka pun berangkat, sebagian berjalan kaki dan sebagian lainnya berkendara, padahal saat itu cuaca sangat panas.[260] [3:40-41]

235. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Abdullah bin Abu Bakar, dia berkata: Ketika berita gugurnya Ja'far sampai kepada Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Kemarin Ja'far bertemu dengan sekelompok malaikat. Dia mempunyai dua sayap, dan bulu bagian depannya berlumur darah. Mereka hendak ke Yasyah, suatu daerah di Yaman."*[261] [3:41]

---

[260] Hadits Abu Qatadah ini *shahih.*

Al Baihaqi meriwayatkannya dari jalur periwayatan Fadhl bin Hubbab Al Jamhi, bahwa Sulaiman bin Harb menceritakan hadits tersebut kepada kami.

Lihat *Dala`il An-Nubuwwah* (jld. IV, hal. 367).

Al Hafizh Ibnu Katsir setelah menuturkan hadits ini berkata: An-Nasa`i meriwayatkan hadits ini. Di dalamnya terdapat tambahan yang baik: Ketika Nabi SAW mengumpulkan orang-orang, beliau bersabda, *"Pintu kebaikan, pintu kebaikan."* An-Nasa`i lalu menuturkan kelanjutan hadits.

Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (jld. III, hal. 486).

HR. Ahmad (jld. V, hal. 300).

Al Baihaqi berkomentar, "Ahmad meriwayatkan hadits ini. Seluruh perawinya *shahih* selain Khalid bin Sumair, dia *tsiqah.*" Lih. *Majma' Az-Zawa`id* (jld. VI, hal. 156).

[261] *Sanad* hadits ini *dha'if.*

Hadits ini mempunyai beberapa *syahid,* diantaranya Al Hakim (*Al Mustadrak,* jld. III, hal. 209), dari Ibnu Abbas RA, dia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Kemarin aku masuk surga. Aku memandang ke dalamnya, ternyata Ja'far sedang terbang bersama para malaikat dan Hamzah sedang duduk bersandar di atas pembaringan."*

Al Hakim menilai *sanad* hadits ini *shahih.*

Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkan hadits ini. Sementara itu, Adz-Dzahabi tidak berkomentar.

Al Hakim meriwayatkan hadits lain pada lembaran sebelumnya, tetapi dari jalur periwayatan Al Ala bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, secara *marfu'*: *"Aku melihat Ja'far bin Abu Thalib layaknya malaikat yang terbang dengan kedua sayap bersama para malaikat."*

Al Hakim menuturkan bahwa *sanad* hadits ini *shahih,* tetapi Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya. Adz-Dzahabi tidak menilai *mauqufan* hadits ini.

Al Madini menilai hadits ini keliru.

Lih. *Al Mustadrak ma'a At-Talkhish* (jld. III, hal. 209).

Dalam *Al Majma'* Al Haitsami mengomentari periwayatan hadits Ath-Thabrani dalam *Al Majma' Al Kabir* (no. 1466). Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini dengan dua *sanad* sekaligus, dan salah satu *sanad* tersebut *hasan*.

Lihat *Majma' Az-Zawa'id* (jld. IX, hal. 272).

Hadits Abu Hurairah diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (*Sunan*-nya, no. 3763), dia berkata, "Hadits ini *gharib* bila ditilik dari jalur hadits Abu Hurirah. Kami tidak mengenal hadits tersebut selian dari hadits Abdullah bin Ja'far. Yahya bin Ma'in dan lainnya menilai *dha'if* hadits ini."

Abdullah bin Ja'far adalah putra Ali bin Al Madini.

Dalam bab ini terdapat riwayat Ibnu Abbas.

Kami telah mengulas riwayat Ibnu Abbas (dalam keterangan Al Hakim).

Al Hafizh Ibnu Hajar berkomentar (*Fath Al Bari*, jld. 7, hal. 76), "*Sanad* hadits ini bagus (*jayyid*)."

Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih*-nya, pembahasan: Sifat Keutamaan Ja'far, no. 3709) dari hadits Amir, dia berkata, "Konon Ibnu Umar RA jika memberi salam hormat kepada Ibnu Ja'far, dia mengucapkan, 'Semoga keselamatan atasmu, wahai putra orang yang mempunyai dua sayap'."

Sebagian perawi meriwayatkannya dari Umar bin Khathab sendiri.

Riwayat yang benar adalah hadits yang dalam *Ash-Shahih* dari Ibnu Umar, mereka berkata, "Sebab, Allah SWT memberikan dua sayap pada kedua tangannya di surga."

Riwayat tentang masalah ini telah disebutkan di depan. Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (jld. 3, hal. 501).

Kesimpulan dari Sejumlah Riwayat Perang Mu'tah

Al Hafizh Ibnu Katsir RA setelah menyebutkan beberapa riwayat dari Ahmad dan Muslim, berkomentar: Kejadian ini mengisyaratkan bahwa pasukan muslim memperoleh harta rampasan, memboyong harta para pemuka Mu'tah, serta membunuh para panglima mereka. Dalam hadits riwayat Al Bukhari tadi telah disebutkan bahwa Khalid RA berkata, "Pada Perang Mu'tah aku mematahkan sembilan pedang, dan yang tersisa di tanganku hanyalah lembaran Yamani." Pernyataan ini menunjukkan bahwa pasukan muslimin memukul mundur musuh. Kalau tidak demikian, tentu mereka tidak akan bisa selamat dari musuh. Keterangan ini saja sudah cukup sebagai dalil tersendiri.

Demikian tadi pendapat Musa bin Uqbah, Al Waqidi, dan Al Baihaqi.

Ibnu Hisyam meriwayatkannya dari Az-Zuhri.

Al Baihaqi RA menuturkan: Para pakar perang berbeda pendapat mengenai kondisi pasukan muslimin dalam Perang Mu'tah (menang atau kalah). Sebagian mereka berpendapat bahwa pasukan muslimin terpukul mundur. Sebagian pakar lainnya berpendapat pasukan muslim berhasil mengalahkan pasukan musyrikin, dan kaum musyrikin melarikan diri.

Al Baihaqi menambahkan: Hadits Anas bin Malik yang bersumber dari Nabi SAW, *"Kemudian Khalid mengambil alih panji, lalu Allah memberi kemenangan lewat tangannya,"* mengindikasikan bahwa pasukan muslimin berhasil mengalahkan pasukan musyrikin.

Lih. *Al Bidayah wa An-Nihayah* (jld. 3, hal. 491).

BERITA TENTANG PEMBEBASAN MAKKAH
(*FATHUL MAKKAH*)

236. Bani Bakar dan Khuza'ah menjelaskan kepada kami tentang pemblokiran yang diterapkan Islam dan kesibukan yang dialami orang-orang oleh aturan tersebut. Perdamaian Hudaibiyah antara Rasulullah SAW dan Quraisy mencantumkan beberapa syarat yang berlaku bagi pihak Rasulullah dan pihak Quraisy, seperti hadis yang diceritakan kepada kami oleh Ibnu Humaid berikut. Dia berkata: Salmah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Muslim bin Abdullah bin Syihab Az-Zuhri, dari Urwah bin Zubair, dari Miswar bin Makhramah, Marwan bin Hakam, dan para ulama lainnya: Barangsiapa ingin masuk dalam perjanjian dan ikatan Quraisy, dia masuk ke

---

Ibnu Sa'ad meriwayatkan (*Thabaqat*-nya) dari hadits Abu Amir RA, dia berkata, "Rasulullah SAW mengutusku ke Syam. Setelah sampai di sana, aku bertemu dengan para sahabatku. Mereka sedang berperang dengan kaum musyrikin di Mu'tah...." Dalam hadits ini disebutkan, "Khalid mengambil alih bendera dan menerjang musuh dengan gigih. Allah mengalahkan mereka dengan sangat mengenaskan —suatu kondisi yang sama sekali belum kulihat— sampai-sampai pasukan muslimin bisa meletakkan pedang mereka di manapun....

Menurut kami: *Sanad* Ibnu Sa'ad *maushul*. Lihat *Ath-Thabaqat* (jld. II, hal. 314, cet. Dar Ihya At-Turats). Hanya saja, *sanad* Ibnu Sa'ad dari jalur periwayatan Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Laila dinilai *dha'if* oleh lebih dari satu kritikus hadits.

Al Hafizh berkomentar, "Dia sangat jujur, namun hapalannya buruk."

Meski demikian, hadits Ibnu Sa'ad didukung oleh sejumlah *tabi'* dan *syahid*.

Para sejarawan modern, seperti Prof. Al Umari, menanggapi Penaklukan Mu'tah tersebut dalam hadits berikut ini: "Penaklukan" dalam hadits *shahih* ini bisa berarti "penarikan mundur pemerintah yang menang" atau bisa juga bermakna "kerugian yang ditimbulkan oleh pasukan muslimin di Roma, meskipun selisih jumlah mereka sangat besar".

Lihat *As-Sirah An-Nabawiyah* (jld. II,hlm. 469).

dalamnya. Bani Bakar lalu masuk dalam ikatan Quraisy, sementara Khuza'ah masuk dalam ikatan Rasulullah SAW.

Ketika perdamaian tersebut telah tercapai, bani Dail, yang berasal dari bani Bakar dan Khuza'ah justru melanggarnya. Bani Dail hendak membalas dendam sekelompok orang yang menyerang Banu Aswad bin Razn. Naufal bin Mu'awiyah Ad-Daili dari kalangan bani Dail pergi —ketika itu Naufal menjadi pemimpin mereka, tetapi tidak seluruh bani Bakar mematuhinya— dan bermalam di suku Khuza'ah. Mereka berada di *Al Watir*, sumber air bersama. Bani Dail melukai seorang pria suku Khuza'ah dan terjadilah pergumulan dan peperangan. Suku Quraisy menyokong persenjataan bani Bakar. Naufal dibantu oleh seorang Quraisy yang melakukan serangan rahasia pada malam hari. Akhirnya, Khuza'ah mengungsi ke tanah suci.

Hadits tersebut merujuk pada hadis Ibnu Ishaq. Dia berkata: Ketika bani Bakar menyelesaikan urusan dengan Naufal, mereka berkata, "Naufal, sungguh, kami telah memasuki tanah suci. Aku menyembah Tuhanmu, aku menyembah Tuhanmu." "Satu ungkapan yang agung. Sungguh, tiada tuhan baginya saat ini! Bani Bakar, lampiaskan dendam kalian. Aku bersumpah kalian akan mengalami pencurian di tanah suci. Mengapa kalian tidak menumpahkan dendam kalian di sana!" kata Naufal.

Pada saat bani Dail bermalam di *Al Watir,* mereka melukai seorang pria bernama Munabbih, seorang pengecut. Ketika itu dia keluar bersama teman sekaumnya bernama Tamim bin Asad. Munabbih berkata kepadanya, "Tamim, selamatkan dirimu. Sedangkan aku, demi Alalh, aku pasti mati karena mereka akan membunuhku atau membiarkanku. Engkau telah menumbuhkan keberanianku." Tamim pun pergi menyelamatkan diri. Bani Dail menemukan Munabbih lalu membunuhnya. Ketika suku Khuza'ah memasuki Makkah, mereka singgah ke kediaman Budail bin Warqa Al Khuza'i dan rumah *maula* mereka yang bernama Rafi'.

Bani Bakar dan Quraisy membantu suku Khuza'ah dengan berbagai kompensasi. Mereka juga melanggar perjanjiannya dengan Rasulullah SAW seperti yang pernah dilakukan Khuza'ah —suku Khuza'ah juga terikat perjanjian dengan beliau—.

Menyikapi kondisi yang tidak kondusif tersebut, Amr bin Salim Al Khuza'i kemudian disusul oleh seorang bani Ka'ab berangkat untuk menemui Rasulullah SAW di Madinah.

Kejadian itulah yang mendorong terjadinya peristiwa Pembebasan Makkah.

Amr bin Salim berdiri di hadapan Rasulullah. Ketika itu beliau berada di masjid, sedang duduk di hadapan orang banyak. Amr bin Salim lalu mengadu kepada beliau:

Tiada salahnya aku memohon bantuan dengan sangat kepada Muhammad

atas perjanjian ayah kami dan ayahnya yang telah berlangsung lama

kami sebagai orangtua dan engkau anak

Di sana kami memeluk Islam dan tidak pernah membangkang

Tolonglah, wahai Rasulullah, dengan penuh kesiagaan

Serulah para hamba Allah, maka mereka datang dalam jumlah besar

Di antara mereka ada Rasulullah yang tidak memihak

Putih bagai purnama yang sedang menapaki ketinggian

Bila wajahnya tertutup gerhana, dia tampak mendung

dalam legium bagai lautan yang mengombang-ambingkan buih

Sungguh, Quraisy telah mengingkari janjimu

Mereka melanggar perjanjianmu yang abadi

Mereka menjadikan aku pengintai di Kada'

Mereka mengira aku tidak akan mengundang siapa pun

Mereka lebih hina dan jumlahnya lebih sedikit

Mereka menyerang kami di Watir pada tengah malam

Mereka membunuh kami saat ruku dan sujud

Amr bin Salim lalu berkata, "Mereka memerangi kami, padahal kami telah masuk Islam." Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Engkau telah diberi pertolongan, wahai Amr bin Salim!"* Awan di langit berarak mengayomi Rasulullah SAW. Beliau lalu bersabda, *"Awan ini akan membuka pertolongan untuk bani Ka'ab."*

Budail bin Warqa berangkat bersama beberapa orang suku Khuza'ah untuk menemui Rasulullah SAW di Madinah. Mereka mengabarkan kepada beliau peristiwa yang telah terjadi, juga tentang bantuan Quraisy kepada bani Bakar. Setelah itu rombongan ini kembali ke Makkah. Sungguh, Rasulullah SAW bersabda kepada orang-orang, *"Sepertinya kalian telah bertemu dengan Abu Sufyan. Sungguh, dia datang untuk mengukuhkan perjanjian dan menambah masa perjanjian."*[262] [3:43-45]

---

[262] Penyandaran *sanad* hadits ini kepada Ibnu Ishaq statusnya *dha'if.* Akan tetapi, Ibnu Hisyam meriwayatkannya dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq ini. Dia menggunakan redaksi *tahammul* "*haddatsana.*" Sanadnya *hasan.*

Al Baihaqi meriwayatkan hadits ini secara lengkap dari jalur periwayatan ini. Lihat *Dala'il An-Nubuwwah* (jld. V, hal. 5).

Abu Ya'la meriwayatkan (*Musnad*-nya, no. 4380), bahwa Asiyah berkata, "Sungguh, aku melihat Rasulullah SAW marah atas kejadian yang menimpa bani Ka'ab. Amarah yang belum pernah aku lihat sejak lama. Beliau bersabda, *'Allah tidak akan pernah menolongku jika aku tidak menolong bani Ka'ab'.*"

Aisyah berkata, "Beliau berkata kepadaku, '*Katakan kepada Abu Bakar dan Umar untuk bersiap-siap dalam menghadapi perang ini'!*"

Mereka berdua lalu menemui Aisyah dan berkata, "Apa maksud Rasulullah SAW?" Aisyah berkata, "Sungguh, aku melihat beliau maarah atas kejadian yang menimpa bani Ka'ab. Amarah yang belum pernah aku lihat sejak lama."

Al Haitsami menuturkan: Abu Ya'la meriwayatkan hadits tersebut dari Hizam bin Hisyam bin Hubaisy, dari ayahnya, dari Aisyah. Ibnu Hibban menilai Abu Ya'la dan Hizam sebagai perawi *tsiqah.* Periwayat lainnya termasuk perawi *Shahih.*

Lihat *Majma' Az-Zawa'id* (jld. VI, hal. 126).

Al Bazzar meriwayatkan dari Abu Hurairah RA, bahwa panglima suku Khuza'ah bersenandung:

Ya Allah, sungguh aku memohon bantuan dengan sangat kepada Muhammad
atas perjanjian ayah kami dan ayahnya yang telah berlangsung lama
Tolonglah, wahai Rasulullah, dengan penuh kesiagaan
Serulah para hamba Allah, maka mereka datang dalam jumlah besar.

Al Haitsami berkata: Al Bazzar meriwayatkan hadits ini. Para periwayatnya *shahih,* kecuali Muhammad bin Amr, kualitas haditsnya *hasan.*

Lihat *Majma' Az-Zawa'id* (jld. VI, hal. 162).

Diriwayatkan dari Maimunah binti Harits, istri Nabi SAW, bahwa pada suatu malam Rasulullah SAW menginap di rumahnya. Beliau langsung berwudhu untuk melaksanakan shalat. Aku mendengar saat berwudhu beliau mengucapkan, *"Labbaika (aku memenuhi panggilanmu) labbaika"* sebanyak tiga kali. *"Aku mendapat pertolongan, aku mendapat pertolongan,"* sebanyak tiga kali. Begitu beliau keluar rumah, aku bertanya, "Wahai Rasulullah, aku mendengar, saat engkau berwudhu, engkau mengucapkan, *"Labbaika, labbaika!"* tiga kali dan *"Aku mendapat pertolongan, aku mendapat pertolongan"* sebanyak tiga kali. Sepertinya engkau sedang berbicara dengan seseorang. Apakah engkau bersama seseorang?" Beliau menjawab, *"Ini rintihan bani Ka'ab yang memohon bantuan kepadaku. Dia menduga Quraisy telah membantu Bakar bin Wail untuk melawan mereka."* Rasulullah SAW lalu pulang dan memerintahkan Aisyah untuk menyiapkan peralatan perang, padahal dia tidak tahu siapa yang diminta untuk menyiapkan.

Abu Bakar menemui Aisyah lalu bertanya, "Putriku, menyiapkan peralatan apa?" "Demi Allah, aku tidak tahu," jawab Aisyah. "Saat ini bukan waktunya perang banu Ashfar. Lalu apa maksud Rasulullah SAW?" selidik Abu Bakar. "Demi Allah, aku sama sekali tidak tahu," jawab Aisyah.

Kami terbangun tiga kali. Kemudian beliau melaksanalan shalat Subuh bersama orang-orang sebagai imam. Aku mendengar seseorang mendendangkan syair *rajaz:*

"Tuhanku, sungguh aku memohon bantuan dengan sangat kepada Muhammad
atas perjanjian ayah kami dan ayahnya yang telah berlangsung lama.
Sungguh, kami telah melahirkan engkau, maka engkau seorang anak
Di sana kami memeluk Islam dan tidak pernah membangkang.
Sungguh, Quraisy telah mengingkari janjimu.
Mereka melanggar perjanjianmu yang abadi.
Mereka menjadikan aku pengintai di Kada'
Mereka mengira aku tidak akan mengundang siapa pun.
Tolonglah dengan penuh kesiagaan, semoga Allah memberimu petunjuk.
Serulah para hamba Allah, maka mereka datang dalam jumlah besar.
Di antara mereka ada Rasulullah yang tidak memihak,.
Putih bagai purnama yang sedang menapaki ketinggian
Bila wajahnya tertutup gerhana, dia tampak mendung."

Rasulullah SAW bersabda, *"Aku memenuhi panggilanmu, aku memenuhi panggilanmu!"* sebanyak tiga kali, dan *"Aku mendapat pertolongan!"* sebanyak tiga kali. Rasulullah SAW kemudian berangkat. Ketika beliau sampai di Rauha, beliau memandang awan berarak lalu bersabda, *"Sungguh, awan ini berarak dengan membawa pertolongan untuk bani Ka'ab."*

237. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, dari Urwah bin Zubair dan para perawi lainnya, mereka berkata, "Ketika Rasulullah SAW mengumpulkan orang-orang yang hendak berangkat ke Makkah, Hathib bin Abu Balta'ah diam-diam menulis surat untuk kaum Quraisy. Dia mengabarkan kepada mereka tentang aktivitas Rasulullah menghimpun orang-orang yang akan berangkat ke Makkah. Hathib kemudian memberikan surat itu

---

Seseorang dari kalangan Abu Adi bin Amr, saudara bani Ka'ab bin Amr, berkata, "Wahai Rasulullah, (apakah awan itu juga) menolong bani Adi?" Rasulullah SAW menjawab, "*Bukankah Adi itu tidak lain adalah Ka'ab, dan Ka'ab itu tidak lain adalah Adi.*"

Orang tersebut mengharapkan mati syahid dalam perjalanan itu. Rasulullah SAW kemudian bersabda, "*Ya Allah, sebarkanlah berita kami kepada mereka agar kami dapat menyerang mereka secara tiba-tiba.*" Beliau kemudian berangkat hingga akhirnya singgah di Marr.

Sementara itu, Abu Sufyan, Hakim bin Hizam, dan Budail bin Waraqa' berangkat pada malam itu untuk mengawasi daerah Marr. Tiba-tiba Abu Sufyan melihat cahaya api. "Budail, ini api yang dinyalakan bani Ka'ab, keluargamu," kata Abu Sufyan. Budail berkata, "Perang pasti menghadangmu dengan sengit."

Pada malam itu Muzainah menyerang bani Ka'ab dan sekaligus menjatuhkan embargo terhadap mereka. Muzainah meminta bani Ka'ab untuk membawa mereka menemui Abbas bin Abdul Muthalib. Bani Ka'ab pun pergi bersama mereka.

Abu Sufyan meminta Abbas bin Abu Thalib untuk membujuk Rasulullah SAW agar beliau mengizinkan dirinya. Abbas berangkat bersama bani Ka'ab menemui Nabi SAW, dia memohon kepada beliau agar diberikan jaminan keamanan bagi orang yang beriman. Beliau bersabda, "*Aku telah memberi jaminan keamanan kepada orang yang beriman, selain Abu Sufyan.*" Abbas berkata, "Wahai Rasulullah, janganlah engkau mencekalku." Beliau bersabda, "*Siapa yang beriman maka dia orang yang aman.*" Abbas berangkat bersama mereka menemui Rasulullah SAW, kemudian keluar bersama mereka. Abu Sufyan berkata, "Kami hendak pergi." "*Lakukanlah perjalanan!*" kata beliau.

Rasulullah SAW bangkit lalu berwudhu. Kaum muslim berebut mendapatkan air wudhu beliau, lalu mengusapkannya secara merata ke wajah. Abu Sufyan berkata, "Wahai Abu Fadhal (Abbas), kerajaan putra saudaramu (Muhammad) telah menjadi besar." Abbas menjawab, "Bukan kerajaan, melainkan kenabian. Oleh karena itulah mereka mencintainya."

Al Haitsami berkata, "Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini dalam *Ash-Shaghir* dan *Al Kabir*. Dalam *sanad* hadits ini terdapat Yahya bin Sulaiman bin Nadhlah, perawi *dha'if*."

Lihat *Majma' Az-Zawa'id* (6/164).

kepada seorang wanita. —Muhammad bin Ja'far menduga wanita tersebut berasal dari suku Muzainah; sedangkan selain Ja'far menduga dia adalah Sarah, *maula* sebagian bani Abdul Muthalib—. Dia menyediakan imbalan untuknya bila berhasil mengantar surat itu kepada kaum Quraisy.

Wanita itu menaruh surat Hathib di atas kepalanya, lalu dililit dengan gelungan rambut, kemudian dia pergi.

Rasulullah menerima kabar dari langit perihal tindakan Hathib ini, maka beliau langsung mengirim Ali bin Abu Thalib dan Zubair bin Awam. Beliau berkata, *"Temukan wanita itu. Hathib menitipkan surat untuk Quraisy kepadanya, yang isinya memperingatkan kaum Quraisy atas aktivitas penggalangan dukungan yang kita lakukan terkait sikap mereka."*

Mereka berdua lalu berangkat, dan berhasil menemukan wanita itu bersama Hulaifah, Hulaifah bin Abu Ahmad. Ali dan Zubair menggeledah barang bawaan wanita tersebut, namun tidak menemukan apa pun, maka Ali bin Abu Thalib berkata kepadanya, "Sungguh, aku bersumpah Rasulullah tidak berdusta, demikian pula kami. Serahkan surat itu kepadaku atau kami akan menelanjangimu!" Mendengar ancaman Ali, wanita itu berkata, "Lepaskan aku." Ali melepaskannya. Wanita iu lalu mengurai gelungan rambutnya dan mengeluarkan surat itu dari balik rambut dan menyerahkannya kepada Ali.

Setelah itu, Ali menemui Rasulullah dengan membawa surat tersebut. Rasulullah SAW lalu memanggil Hathib. Beliau berkata, *"Hathib, apa yang mendorongmu melakukan ini?"* Hathib menjawab, "Wahai Rasulullah, demi Allah, sungguh aku orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Aku tidak mengubah dan tidak mengganti keyakinanku. Akan tetapi, bersama kaum Anshar aku sebatang kara; tidak punya orang tua dan hubungan sanak keluarga, sementara keluarga dan anakku bersama mereka

(Quraisy), maka aku ingin mereka (kaum Quraisy) melindungi keluargaku." Umar bin Khathab lalu berkata, "Wahai Rasulullah, biarkan aku memenggal lehernya. Sungguh, lelaki ini berbuat kemunafikan." Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Apa kau tahu Umar, Allah telah berfirman tentang para sahabat yang turut dalam Perang Badar pada hari Badar, 'Lakukanlah apa yang kalian kehendaki, karena Aku telah mengampuni kalian'!"* Allah SWT lalu menurunkan ayat terkait Hathib, *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang disampaikan kepadamu. Mereka mengusir Rasulullah dan kamu sendiri karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad kepada mereka) karena rasa kasih sayang, dan Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus. Jika mereka menangkap, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu lalu melepaskan tangan dan lidahnya kepadamu untuk menyakiti dan mereka ingin agar kamu (kembali) kafir. Kaum kerabatmu dan anak-anakmu tidak akan bermanfaat bagimu pada Hari Kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Sungguh, telah ada suriteladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja', kecuali perkataan Ibrahim*

kepada ayahnya, 'Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, namun aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah terhadapmu'. (Ibrahim berkata), 'Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertobat dan hanya kepada Engkau kami kembali." (Qs. Al Mumtahanah [60]: 1-4). Seterusnya sampai akhir kisah ini.[263] [3:48-49]

---

263 *Sanad* hadits ini *mursal dha'if.*

Hadits tentang Hathib bin Abu Balta'ah statusnya *shahih*. Al Bukhari meriwayatkannya (*Shahih*-nya, pembahasan: Peperangan, bab: Keutamaan Orang yang Mengikuti Perang Badar" no. 3983, bab: Perang Penaklukan Makkah dan Surat yang Dikirim Hathib bin Abu Balta'ah kepada Keluarganya di Makkah, no. 4274) dari hadits Ali bin Abu Thalib RA: Rasulullah SAW mengutusku, Zubair, dan Miqdad. Beliau bersabda, *"Berangkatlah kalian menuju telaga Khakh. Di sana ada seorang wanita yang membawa surat. Ambillah surat itu darinya."*

Kami pun langsung berangkat dengan memacu kuda kami menuju telaga tersebut. Kami bertemu dengan seorang wanita. Kami berkata kepadanya, "Keluarkan surat itu!" "Aku tidak membawa surat," jawabnya. "Keluarkan surat itu atau kami lepas pakaianmu!" ancam kami. Dia punmengeluarkannya dari kepangan rambutnya. Kami kemudian membawa surat itu kepada Rasulullah SAW. Ternyata surat itu berasal dari Khathib bin Abu Balta'ah, yang ditujukan kepada kaum musyrik Makkah. Dia menginformasikan kepada mereka perihal sebagian rencana Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW berkata, *"Wahai Khatib, apa ini?"* Khatib menjeleskan, "Wahai Rasulullah, jangan dulu menghukumku. Sungguh, aku orang yang masih menjalin hubungan dengan kaum Quraisy. —Dia berkata, "Aku terikat perjanjian"— namun aku bukan bagian dari diri mereka. Kaum Muhajirin yang hidup bersama engkau adalah orang-orang yang masih mempunyai sanak saudara di sana. Mereka ingin menjaga keluarga dan harta bendanya. Aku ingin, karena kami meninggalkan keturunan kami dengan mereka, menjalin kesepakatan dengan meraka untuk melindungi keluargaku. Aku melakukan hal itu bukan karena keluar dari agamaku (murtad), bukan pula karena rela terhadap kekafiran setelah masuk Islam."

Rasulullah SAW bersabda, *"Ingatlah, dia telah berkata jujur kepada kalian."* Umar lalu berkata, "Wahai Rasulullah, biarkan aku memenggal leher orang munafik ini." Rasulullah menenangkannya, *"Dia turut serta dalam Perang Badar. Bukankah kau tahu Allah telah memberi tahu orang yang turut dalam Perang Badar. Allah berfirman, 'Berbuatlah sesuka kalian, sungguh aku telah mengampuni kalian'. Allah lalu menurunkan ayat, 'Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang disampaikan kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia kepada mereka, karena rasa kasih sayang, dan Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang*

238. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Muslim Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW kemudian melangsungkan perjalanannya. Beliau mengangkat Abu Ruhm Kultsum bin Hushain bin Khalaf Al Ghifari sebagai wakil beliau di Madinah. Beliau berangkat pada tanggal 10 Ramadhan.

Rasulullah SAW berpuasa, demikian pula oran-orang. Namun, ketika beliau sampai di Kadid, daerah antara Usfan dan Amj, Rasulullah SAW berbuka. Beliau bersama 10 ribu kaum muslim melanjutkan perjalanan hingga sampai di Marra Azh-Zhahran.

Salim mendengar kabar itu, maka suku Muzainah turut bergabung. Dalam setiap kabilah terdapat sejumlah orang non-muslim dan muslim. Sementara kaum Muhajirin dan Anshar, meliputi Rasulullah, tidak ada seorang pun dari mereka yang tertinggal.

Ketika Rasulullah SAW singgah di Marr Azh-Zhahran, berita keberangkatan Rasulullah telah tersebar di tengah Quraisy, padahal mereka tidak menerima kabar dari beliau, dan tidak diketahui siapa pelakunya. Pada malam harinya, Abu Sufyan bin Harb, Hakim bin Hizam, dan Budail bin Warqah menyelidiki kebenaran berita tersebut. Apakah mereka mengambil tindakan atas berita tersebut atau justru mendengarkan begitu saja![264] [3:49-50]

---

kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus)." (Qs. Al Mumtahanah [60]: 1).

HR. Muslim (pembahasan: Keutamaan Para Sahabat, no. 2494); At-Tirmidzi (bab: Tafsir Surah Al Mumtahanan, no. 3304); dan perawi lainnya..

[264] Penyandaran *sanad* hadits ini kepada Ibnu Ishaq, statusnya *dha'if.* Akan tetapi, Ibnu Hisyam meriwayatkannya (jld. II, hal. 400) dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq, dengan redaksi *tahammul* "*haddatsana*" atau "*haddatsani.*" Hadits ini *hasan.* Sementara itu, Al Haitsami meriwayatkan (*Majma' Az-Zawa'id,* 6/164) dari hadits Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah SAW kemudian berangkat dan mengangkat Abu Rahm Kaltsum bin Al Hushain bin Utbah bin Khalaf Al Ghifari sebagai wakil beliau di Madinah. Beliau berangkat pada tanggal 10 Ramadhan. Rasulullah SAW berpuasa, demikian pula

239. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Dalam keterangan yang diceritakan kepadaku oleh Muhammad bin Ishaq dari Abbas bin Abdullah bin Ma'bad bin Abbas bin Abdul Muthalib, dari Ibnu Abbas, disebutkan: Abbas bin Abdul Muthalib bertemu Rasulullah SAW di tengah jalan. Sebelumnya, Abu Sufyan bin Al Harits dan Abdullah bin Abu Umayyah bin Mughirah bertemu dengan Rasulullah di Naiqul Uqab, daerah yang terletak di antara Makkah dan Madinah.

Mereka berdua memaksa untuk dapat bertemu dengan Rasulullah, maka Ummu Salamah menceritakan dua orang ini kepada beliau, "Wahai Rasulullah, putra pamanmu dan putra bibimu sekaligus saudara iparmu ingin bertemu denganmu," kata Salamah. Nabi SAW berkata, "*Aku tidak membutuhkan mereka berdua. Anak pamanku telah merusak kehormatanku, sementara anak bibiku sekaligus saudara iparku ialah orang yang mengucapkan perkataan yang tidak pantas di Makkah.*"

Ketika berita itu sampai kepada mereka berdua (Abu Sufyan dan Abdullah bin Umayyah), Abu Sufyan membawa anaknya. Dia lalu berkata, "Demi Allah, beliau pasti memberiku izin, atau aku membunuh anak ini dengan tanganku, kemudian kami berkelana di bumi hingga mati karena kehausan dan kelaparan."

Manakala ucapan itu sampai kepada Rasulullah SAW, hati beliau melunak dan memberi mereka izin. Mereka berdua pun menemui

---

orang-orang. Ketika mereka sampai di Kadid, daerah antara Usfan dan Amj, beliau berbuka. Rasulullah kemudian melanjutkan perjalanan sampai di Marr Azh-Zhahran dan bermukim di sana bersama 10 ribu prajurit muslim.

Al Haitsami berkata, "Dalam *Ash-Shahih* terdapat potongan hadits ini dalam bahasan puasa."

Ahmad meriwayatkan hadits ini. Seluruh perawi hadits ini *shahih* selain Ibnu Ishaq. Dia menggunakan redaksi *tahammul* "*sami'na*" atau "*sami'tu*".

Lihat *Al Majma'* (6/164).

Sebagian matan Ath-Thabari *shahih*, seperti yang akan kami sebutkan pada riwayat berikutnya.

beliau, lalu masuk Islam. Abu Sufyan mendendangkan keislaman dan permohonan maaf atas kejahatannya di masa silam:

Aku bersumpah, saat aku membawa panji

membela pasukan Lata untuk melibas pasukan Muhammad

seperti memasuki kebingungan yang sangat gelap-gulita

Inilah waktuku saat diberi dan mencari petunjuk.

Yang memberiku petunjuk bukanlah diriku

Orang yang amat menolakku membimbingku kepada Allah

Aku menolak dan menjauhi Muhammad dengan sunguh-sungguh

Aku dipanggil meskipun aku tidak menggabungkan diri dengan Muhammad.

Sungguh, merekalah orang yang tidak berkata atas dasar hawa nafsu

meskipun mempunyai gagasan yang cemerlang dan cerdas.

Aku ingin membuat mereka rela, namun aku bukan penyatu kaum

Selagi belum diberi hidayah di setiap tempat.

Katakan pada Tsaqif, aku tidak ingin memerangi mereka

Katakan pada Tsaqif, orang lain mengancamku

Aku tidak berada dalam pasukan yang dipimpin Amir

Dia tidak berada di bawah perintah dan titahku

Banyak kabilah datang dari negeri yang jauh

Banyak serangan menghadang dari Suham dan Surdad.

Mereka menduga bahwa ketika Abu Sufyan mendendangkan ucapan "Orang yang amat menolakku membimbingku kepada

Allah" maksudnya adalah Rasulullah SAW, maka beliau memukul dadanya dan bersabda, *"Kamulah yang menolakku!"*[265] [3:50-51]

---

[265] Penyandaran *sanad* hadits ini kepada Ibnu Ishaq, statusnya *dha'if.*

Al Hakim meriwayatkan, dia berkata: Muhamamd bin Ya'qub menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abdul Jabbar menceritakan kepada kami, Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dia berkata: Az-Zuhri menceritakan kepada kami dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersama para sahabat berangkat pada tahun Penaklukan Makkah dan singgah di Marr Azh-Zhahran besama 10 ribu kaum muslim. Sulaim mendengar kabar itu. Suku Muzainah turut bergabung. Dalam setiap kabilah terdapat sejumlah orang nom-muslim dan muslim. Sementara kaum Muhajirin dan Anshar meliputi Rasulullah. Tidak ada seorang pun dari mereka yang tertinggal.

Berita keberangkatan Rasulullah telah tersebar di tengah bani Quraisy, padahal mereka tidak menerima kabar dari beliau, dan tidak diketahui siapa pelakunya. Abu Sufyan bin Harits dan Abdullah bin Abu Umayyah bin Mughirah bertemu dengan Rasulullah di jalan Tsaniyah Uqab, daerah yang terletak di antara Makkah dan Madinah. Mereka berdua memaksa untuk dapat bertemu dengan Rasulullah.

Ummu Salamah menceritakan dua orang ini kepada beliau, "Wahai Rasulullah, putra pamanmu dan putra bibimu sekaligus saudara iparmu, ingin menemuimu," kata Salamah. Nabi SAW berkata, *"Aku tidak membutuhkan mereka berdua. Anak pamanku telah merusak kehormatanku, sementara anak bibiku sekaligus saudara iparku ialah orang yang mengucapkan perkataan yang tidak pantas di Makkah."*

Ketika berita itu sampai kepada mereka berdua (Abu Sufyan dan Abdullah bin Umayyah), Abu Sufyan sedang membawa anaknya. Dia berkata, "Demi Allah, beliau pasti memberiku izin atau aku akan membunuh anak ini dengan tanganku, kemudian kami berkelana di bumi hingga mati karena haus dan lapar."

Ketika ucapan itu sampai kepada Rasulullah SAW, beliau melunak dan memberi mereka izin. Mereka berdua menemui beliau, lalu masuk Islam. Abu Sufyan lalu mendendangkan keislaman dan permohonan maaf atas kejahatannya pada masa lalu sebagai berkut:

"Aku bersumpah, saat aku membawa panji
membela pasukan Lata untuk melibas pasukan Muhammad
seperti memasuki kebingungan yang sangat gelap-gulita
Inilah waktuku saat diberi dan mencari petunjuk
Katakan pada Tsaqif, aku tidak ingin memerangi mereka
Katakan pada Tsaqif, itu ada padaku maka ancamlah
Yang memberiku petunjuk bukanlah diriku
Orang yang amat menolakku membimbingku kepada Allah
Aku lari dan menjauhi Muhammad dengan sungguh-sungguh
Aku dipanggil meskipun aku tidak menggabungkan diri dengan Muhammad
Mereka orang yang tidak berkata atas dasar hawa nafsu
meskipun mempunyai gagasan yang cemerlang dan cerdas
Aku ingin membuat mereka rela, namun aku bukan penyatu kaum
Selagi aku belum diberi hidayah di setiap tempat
Aku tidak berada dalam pasukan yang dipimpin Amir

240. Rasulullah SAW singgah di Marr Azh-Zhahran. Abu Sufyan bin Harb ditemani Hakim bin Hizam pergi menemui beliau.

Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus bin Bukair mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata: Husain bin Abdullah bin Ubaidillah bin Abbas menceritakan kepadaku dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Manakala Rasulullah SAW singgah di Marr Azh-Zharan, Abbas bin Abdul Muthalib berkata —saat itu Rasulullah SAW telah meninggalkan Madinah—, "Selamat pagi Qurais! Demi Allah, sungguh jika Rasulullah memberontak Quraisy di negerinya, lalu dia masuk Makkah dengan kekerasan, pasti dia membinasakan Quraisy hingga akhir masa!"

Aku duduk di atas *bighal* Rasulullah SAW yang bernama Al Baidha. Aku keluar menuju kebun kayu arak, berharap bisa melihat para tukang kayu bakar, pemilik susu, atau orang yang memasuki Makkah, lalu dia mengabarkan posisi Rasulullah kepada mereka. Setelah itu, mereka menemui beliau untuk mengajukan jaminan keamanan.

Dia tidak berada di bawah perintah dan titahku
Banyak kabilah datang dari negeri yang jauh
Banyak serangan menghadang dari Suham dan Surdad
Sungguh, orang yang telah kalian usir dan kecam
akan bergerak menuju kalian seperti orang berjalan tak kenal lelah."

Ibnu Abbas melajutkan: Mereka menduga bahwa ketika Abu Sufyan mendendangkan ucapan "Orang yang amat menolakku meraihku bersama Allah" kepada Rasulullah SAW, beliau memukul dadanya kemudian bersabda, *"Kamulah yang sangat menolakku!"*

Ibnu Ishaq menuturkan: Ibu Rasulullah SAW wafat di Abwa', ketika beliau hendak mengunjungi bibi beliau dari kalangan Abu Najjar.

Al Hakim berkata, "Hadits ini *shahih* menurut persyaratan Muslim. Namun, Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya."

Adz-Dzahabi sependapat dengan Al Hakim.

Lihat *Al Mustadrak ma'a At-Takhlish* (3/44).

Menurut kami, *sanad* hadits ini *hasan*.

Hadits Muhammad bin Ishaq berkualitas *hasan*, bila diriwayatkan dengan redaksi *tahammul* "*haddatsana*" atau *"haddatsani"*.

Aku lantas pergi. Demi Allah, aku mengelilingi kebun kayu arak mencari apa yang kuinginkan. Tiba-tiba aku mendengar suara Abu Sufyan bin Harb, Hakim bin Hizam, dan Budail bin Warqa'. Ternyata mereka sedang menyelidiki informasi dari Rasulullah SAW. Aku mendengar Abu Sufyan berkata, "Demi Allah, aku sama sekali tidak pernah melihat api seperti hari ini!" Budail menanggapi, "Demi Allah, ini adalah api suku Khuza'ah yang disulut oleh peperangan!" Abu Sufyan berkata, "Khuza'ah, sumber masalah itu, yang lebih hina!"

Aku lalu memanggil, "Hai Abu Hanzhalah (Abu Sufyan)!" Abu Sufyan membalas, "Wahai Abu Fadhal (Abbas)!" "Benar!" jawabku. "Aku memenuhi panggilanmu. Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu! Informasi apa yang engkau dapat?" tanya Abu Sufyan. Aku menjawab, "Ada kabar tentang Rasulullah. Dia telah bergerak menuju kalian dengan jumlah pasukan yang tidak tertandingi, 10 ribu pasukan muslim." "Apa saranmu untukku?" tanya Abu Sufyan. Aku berkata, "Kendarailah bighal tua ini, maka Rasulullah akan memohon jaminan keamanan kepadamu. Demi Allah, jika dia mengalahkanmu, maka dia pasti memenggal lehermu."

Abu Sufyan pun memboncengku. Aku pergi bersamanya dengan memacu bighal Rasulullah SAW ke arah beliau. Setiap kali aku melewati api unggun kaum muslim, mereka menatapku lalu berkata, "Paman Rasulullah mengendarai bighal Rasulullah." Saat kami melewati api unggun Umar bin Khathab, Umar berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memberimu kesempatan tanpa ikatan dan perjanjian!" Semakin dekat ke tempat Nabi SAW, aku memacu bighal semakin kencang, meski aku membonceng Abu Sufyan, hingga aku menerobos pintu kubah. Aku pun mendahului Umar.

Umar langsung menemui Rasulullah SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, ini Abu Sufyan musuh Allah. Allah telah memberinya kesempatan tanpa perjanjian dan ikatan. Biarkan aku memenggal

leharnya." Aku lalu berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah menyewa dia!" Aku lalu duduk di dekat Rasulullah SAW, sambil berkata, "Demi Allah, hari ini tidak ada seorang pun yang menyelamatkan dia selain aku!"

Ketika Umar menghujat Abu Sufyan habis-habisan, aku menghentikannya, "Tenanglah Umar! Demi Allah, aku melakukan tindakan ini karena dia keturunan bani Abdu Manaf. Seandainya dia berasal dari bani Adi bin Ka'ab, aku tidak akan mengatakan hal ini." Umar membalas, "Tenanglah Abbas! Demi Allah, sungguh, keislamanmu saat itu lebih disukai Rasulullah daripada keislaman Al Khathab, andai dia masuk Islam!"

Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Pulanglah, kami telah menjamin keamanannya sampai engkau kembali membawanya kepadaku esok hari."*

Aku lalu membawa Abu Sufyan kembali ke penginapannya. Pada pagi harinya, aku membawa Abu Sufyan ke hadapan Rasulullah SAW. Ketika beliau melihatnya, beliau bersabda, *"Celaka kau, Abu Sufyan! Bukankah belum terlambat untukmu meyakini bahwa tiada tuhan selain Allah!"* Abu Sufyan berkata, "Demi ayah dan ibuku menjadi tebusanmu. Betapa engkau sangat menjalin silaturahim, sangat baik hati, dan sangat mulia! Demi Allah, sungguh, aku mengira seandainya ada tuhan selain Allah, dia pasti tidak membutuhkan apa pun dariku." Rasulullah lalu bersabda, *"Celaka engkau, Abu Sufyan! Bukankan belum terlambat untukmu meyakini bahwa aku adalah utusan Allah!"* Abu Sufyan berkata, "Demi ayah dan ibuku menjadi tebusanmu. Betapa engkau sangat menjalin silaturahim, sangat baik hati, dan sangat mulia! Mengenai hal ini, dalam diriku masih ada kesangsian!" Aku pun berkata, "Celaka kau! Bersaksilah dengan syahadat yang benar sebelum lehermu dipenggal, demi Allah." "Dia lalu bersyahadat," kata Ibnu Abbas.

Rasulullah SAW berkata kepadaku saat Abu Sufyan bersyahadat, "*Pulanglah Abbas. Tahan dia di puncak bukit di lembah yang curam sampai bala tentara Allah melewatinya.*" Aku lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan lelaki yang mencintai keagungan, maka berilah dia sesuatu yang membanggakan bagi kaumnya." Beliau menjawab, "*Ya. Siapa yang masuk kediaman Abu Sufyan, dia akan aman; siapa yang masuk masjid, dia akan aman; dan siapa yang mengunci pintunya, dia akan aman.*"

Aku pergi dan menahan Abu Sufyan di puncak bukit di lembah yang curam. Tak lama kemudian lewatlah beberapa kabilah di depannya. Abu Sufyan bertanya, "Siapa mereka ini, Abbas?" "Kabilah Sulaim," jawabku. "Apa hubunganku dengan kabilah Sulaim!" gerutu Abu Sufyan. Lalu lewat di depanya satu kabilah. "Siapa mereka ini?" tanya Abu Sufyan. "Aslam," jawabku. "Apa hubunganku dengan kabilah Aslam!" Abu Sufyan kembali menggerutu. Selanjutnya kabilah Juhainah lewat. Dia berkata, "Apa hubunganku dengan kabilah Juhainah!" Hingga akhirnya lewatlah Rasulullah SAW dengan pasukan dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang berbaju besi. Mereka semua terlihat bagitu jelas. Abu Sufyan bertanya, "Siapa mereka ini, Abu Fadhal?" "Rasulullah bersama kaum Muhajirin dan Anshar, jawabku. Abu Sufyan berkata, "Abu Fadhal, kerajaan anak saudaramu telah menjadi kerajaan besar." "Celaka kau, itu kenabian!" jawabku. "Ya, kalau begitu," katanya. Aku berkata, "Sekarang temui kaummu lalu peringatkan mereka."

Abu Sufyan pun pergi dengan segera menuju Makkah. Dia menyeru di masjid, "Wahai seluruh kaum Quraisy. Ingatlah, Muhammad telah mendatangi kalian dengan jumlah pasukan yang tidak tertandingi oleh kalian!" "Lalu apa!" seru mereka. Abu Sufyan melanjutkan, "Siapa yang masuk kediamanku, dia akan aman." "Celaka kau! Rumahmu tidak cukup untuk kami!" "Siapa

yang masuk masjid, dia akan aman, dan siapa yang mengunci pintu, dia akan aman," seru Abu Sufyan lagi.[266] [3:52-54]

---

[266] *Sanad* hadits ini *dha'if,* sebab di dalamnya terdapat Husain bin Abdullah bin Ubaidillah bin Abbas. Hanya saja, Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah kemudian bergerak meninggalkan Madinah. Beliau mengangkat Abu Rahm Kultsum bin Hushain Al Ghifari sebagai wakilnya di Madinah. Beliau berangkat pada tanggal 10 Ramadhan. Rasulullah SAW berpuasa, demikian pula orang-orang.

Ketika beliau sampai di Kadid —sumber air yang berada di antara Usfan dan Amj— beliau berbuka, kemudian melanjutkan perjalanan hingga singgah di Marr Azh-Zhahran bersama 10 ribu kaum muslim dan seribu orang suku Muzainah dan Sulaim. Dalam setiap kabilah terdapat nom-muslim dan muslim. Rasulullah SAW diliputi oleh kaum Muhajirin dan Anshar. Tidak ada seorang pun dari mereka yang tertinggal.

Ketika Rasulullah SAW singgah di Marr Azh-Zhahran, berita keberangkatan Rasulullah telah tersebar di tengah bani Quraisy, padahal mereka tidak menerima kabar dari beliau, dan tidak diketahui siapa pelakunya.

Pada malam harinya, Abu Sufyan bin Harb, Hakim bin Hizam, dan Budail bin Warqah menyelidiki dan meneliti, apakah mereka menemukan berita tersebut? Atau mendengarkannya?

Abbbas bin Abdul Muthalib bertemu Rasulullah SAW di tengah jalan. Sebelumnya, Abu Sufyan bin Harits dan Abdullah bin Abu Umayyah bin Mughirah bertemu dengan Rasulullah di daerah antara Makkah dan Madinah.

Mereka berdua memaksa untuk dapat bertemu dengan Rasulullah, maka Ummu Salamah menceritakan dua orang ini kepada beliau, "Wahai Rasulullah, putra pamanmu dan putra bibimu sekaligus saudara iparmu ingin bertemu denganmu." Nabi SAW lalu berkata, "*Aku tidak membutuhkan mereka berdua. Anak pamanku telah merusak kehormatanku, sementara anak bibiku sekaligus saudara iparku ialah orang yang mengucapkan perkataan yang tidak pantas di Makkah.*"

Ketika berita itu sampai kepada mereka berdua (Abu Sufyan dan Abdullah bin Umayyah), Abu Sufyan sedang membawa anaknya. Dia berkata, "Demi Allah, beliau pasti memberiku izin, atau aku akan membunuh anak ini dengan tanganku, kemudian kami berkelana di bumi hingga mati karena kehausan dan kelaparan."

Manakala ucapan itu sampai kepada Rasulullah SAW, beliau melunak dan memberi mereka izin. Mereka berdua lalu menemui beliau dan masuk Islam.

Ketika Rasulullah SAW singgah di Marr Azh-Zhahran, Abbas berkata, "Selamat pagi Quraisy! Demi Allah, sungguh jika Rasulullah memasuki Makkah dengan kekerasan sebelum kalian mengajukan jaminan keamanan kepadanya, itulah saat kehancuran Quraisy hingga akhir masa!"

Abbas melanjutkan: Aku duduk di atas bighal Rasulullah SAW, Al Baidha. Aku keluar menuju kebun kayu arak. Aku berharap bertemu tukang kayu bakar, pemilik susu, atau orang yang berhaji hendak menuju Makkah, agar dia mengabarkan posisi Rasulullah, supaya mereka mengajukan jaminan keamanan sebelum dia masuk ke sana untuk menyerang mereka dengan kekuatan.

Aku lantas pergi dan mencari apa yang kuinginkan. Tiba-tiba aku mendengar suara Abu Sufyan bin Harb dan Budail bin Warqa' yang berdialog. Abu Sufyan berkata,

"Demi Allah, aku sama sekali tidak pernah melihat api dan bala tentara seperti hari ini!" Budail berkata, "Demi Allah, ini adalah api suku Khuza'ah yang disulut oleh peperangan'!" Abu Sufyan berkata, "Api dan pasukan ini tidak mungkin berasal dari Khuza'ah, demi Allah, dia lebih rendah dan lebih hina dari ini."

Aku mengenali suaranya, maka aku memanggil, "Hai Abu Hanzhalah (Abu Sufyan)!" Abu Sufyan membalas, "Abu Fadhal (Abbas)?" "Benar!" jawabku. "Informasi apa yang kau bawa? Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu?" tanya Abu Sufyan. Aku menjawab, "Celaka kau, Abu Sufyan, ini Rasulullah bersama orang-orang. Bencana bagi Quraisy, demi Allah!" Dia lalu bertanya, "Apa solusimu, demi ayah dan ibuku menjadi tebusanmu?" Aku berkata, "Sungguh, jika dia mengalahkanmu, dia pasti memenggal lehermu. Kendarailah bighal ini. Aku akan membawamu kepada Rasulullah SAW lalu memohonkan jaminanan keamanan untukmu."

Abu Sufyan lalu berkendara di belakangku, sementara kedua temannya pulang. Setiap kali aku melewati api unggun kaum muslim, mereka bertanya, "Siapa ini?" Ketika mereka melihat bighal Rasulullah SAW, mereka berkata, "Paman Rasulullah mengendarai bighal Rasulullah." Saat kami melewati api unggun Umar bin Khathab, dia berkata, "Siapa ini?" Dia bangkit mendekatiku. Ketika dia melihat Abu Sufyan berada di atas bighal tua, dia berkata, "Abu Sufyan musuh Allah?! Segala puji bagi Allah yang telah memberimu kesempatan tanpa ikatan dan perjanjian!" Dia lalu keluar dengan cepat menuju Rasulullah SAW. Aku memacu bighal dan berhasil mendahului Umar.

Umar langsung menemui Rasulullah SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, ini Abu Sufyan musuh Allah. Allah telah memberinya kesempatan tanpa perjanjian dan ikatan. Biarkan aku memenggal lehernya." Aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku menyewa dia!" Kemudian aku duduk di dekat Rasulullah SAW dan mengelus kepalanya, sambil berkata, "Demi Allah, hari ini tidak ada seorang pun yang menyelamatkan dia selain aku!"

Ketika Umar menghujat Abu Sufyan habis-habisan, aku menghentikannya, "Tenanglah, Umar! Demi Allah, aku melakukan tindakan ini karena dia keturunan bani Abdu Manaf. Seandainya dia berasal dari bani Adi bin Ka'ab, aku tidak akan mengatakan hal ini." Umar membalas, "Tenanglah Abbas! Demi Allah, sungguh, keislamanmu saat itu lebih aku sukai daripada keislaman ayahku, andai dia masuk Islam. Sepengetahuanku, selama ini keislamanmu lebih disukai Rasulullah SAW daripada keislaman Al Khaththab."

Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Pulanglah! Bawa dia ke kemahmu, wahai Abbas. Bawa dia besok pagi kepadaku."*

Aku pun pulang membawa Abu Sufyan ke kemahku. Dia bermalam denganku. Pada pagi harinya, aku membawa Abu Sufyan ke hadapan Rasulullah SAW. Ketika beliau melihatnya, beliau bersabda, *"Celaka kau, Abu Sufyan! Bukankah belum terlambat untukmu meyakini bahwa tiada tuhan selain Allah!"* Abu Sufyan berkata, "Demi ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, betapa engkau sangat menjalin silaturahim, sangat baik hati, dan sangat mulia! Demi Allah, sungguh, aku mengira seandainya ada tuhan selain Allah, dia pasti tidak membutuhkan apa pun dariku."

Rasulullah bersabda, *"Celaka engkau, Abu Sufyan! Bukankan belum terlambat untukmu meyakini bahwa aku adalah utusan Allah!"* Abu Sufyan berkata, "Demi ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, betapa engkau sangat menjalin silaturahim, sangat baik

hati, dan sangat mulia! Mengenai hal ini, dalam diriku masih ada kesangsian!" Aku lalu berkata kepadanya, "Celaka kau! Bersaksilah dengan syahadat yang benar sebelum lehermu dipenggal, demi Allah." Dia lalu bersyahadat yang benar dan masuk Islam.

Aku lalu berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan orang yang mencintai keagungan. Andai saja engkau memberikan sesuatu yang membanggakan dirinya." Beliau menjawab, "*Baiklah. Siapa yang masuk rumah Abu Sufyan, dia akan aman; dan siapa yang mengunci pintunya, dia akan aman.*"

Ketika aku hendak pulang, Rasulullah SAW berpesan, "*Abbas, tahan dia di puncak bukit di lembah yang curam sampai bala tentara Allah melewatinya, agar dia melihatnya.*"

Aku pun pergi dan menahan Abu Sufyan di puncak bukit di lembah yang curam. Tak lama kemudian lewatlah beberapa kabilah di depannya. Abu Sufyan bertanya, "Siapa mereka ini, Abbas?" "Bani Sulaim," jawabku. "Apa hubunganku dengan kabilah Sulaim!" gerutu Abu Sufyan. Kemudian satu kabilah lewat. "Siapa mereka ini?" tanya Abu Sufyan. "Muzainah!" jawabku. Dia berkata, "Apa hubunganku dengan Muzainah!" Demikian seterusnya, setiap kali satu kabilah lewat, dia bertanya, "Siapa mereka?" dan aku menjawab, "Bani fulan" dan dia menggerutu, "Apa hubunganku dengan bani fulan." Hingga akhirnya lewatlah Rasulullah SAW bersama satu batalyon dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang berbaju besi. Mereka semua terlihat begitu jelas. Abu Sufyan bertanya, "Siapa mereka ini, Abu Fadhal?" "Rasulullah bersama kaum Muhajirin dan Anshar," jawabku. Abu Sufyan berkata, "Tidak ada seorang pun yang sanggup menandingi mereka." Demi Allah, Abu Fadhal, kerajaan anak saudaramu telah menjadi besar," kata Abu Sufyan. "Abu Sufyan, itu kenabian!" kataku. "Ya, kalau begitu," katanya. Aku berkata, "Sekarang selamatkan kaummu."

Abu Sufyan lalu pergi, dan begitu bertemu dengan kaumnya, dia memperingatkan dengan suara keras, "Wahai seluruh kaum Quraisy. Ingatlah, Muhammad telah mendatangi kalian dengan jumlah pasukan yang tidak tertandingi oleh kalian! Siapa yang masuk rumahku, dia akan aman."

Istri Abu Sufyan, Hindun binti Atabah, menghamprinya lalu menarik kumisnya seraya berkata, "Bunuhlah orang gemuk dan pemberani (Abu Sufyan). Buruk sekali pemimpin kaum ini!"

Abu Sufyan berkata, "Celaka kalian. Jangan sampai perempuan ini menipu diri kalian. Sesungguhnya, dia (Muhammad) datang dengan pasukan yang tidak tertandingi oleh kalian. Siapa yang masuk rumah Abu Sufyan, dia akan aman."

Kaum Quraisy berkata, "Celaka kau, rumahmu tidak cukup untuk kami semua." Abu Sufyan berkata, "Siapa yang mengunci pintunya, dia akan aman; dan siapa yang masuk Masjidil Haram, dia akan aman."

Orang-orang pun berpencar menuju rumah masing-masing dan menuju Masjidil Haram.

Al Haitsami berkata: Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini. Seluruh perawinya *shahih*.

Lihat *Al Majma'* (6:168).

Al Hafizh Ibnu Katsir mengatakan —setelah menyinggung riwayat Ibnu Hisyam yang *munqathi'*— bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi dari jalur periwayatan Abu Bilal Al Asy'ari, dari Ziyad Al Bukka`i, dari Muhammad bin Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Abbas datang membawa Abu Sufyan ke

hadapan Rasulullah SAW." Ibnu Abbas lalu menuturkan kisah ini. Hanya saja, dia mengungkapkan bahwa Abu Sufyan masuk Islam pada amalam itu juga sebelum dibawa kembali ke hadapan Rasulullah SAW pada pagi harinya. Selain itu, ketika Rasulullah SAW berkata kepadanya, *"Siapa yang masuk rumah Abu Sufyan, dia akan aman,"* Abu Sufyan berkata, "Rumahku tidak akan muat." Beliau lalu bersabda, *"Siapa yang masuk Ka'bah, dia akan aman."* "Ka'bah tidak akan muat," kata Abu Sufyan. Beliau bersabda, *"Siapa yang masuk Masjidil Haram, dia akan aman."* "Masjidil Haram tidak akan muat," kata Ibnu Abbas. Beliau kembali bersabda, *"Siapa yang mengunci pintunya, dia akan aman."* Abu Sufyan lalu berkata, "Ini suatu keleluasaan."

Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (3/549).

Akan tetapi, menurut kami, di sini Ibnu Ishaq tidak menggunakan redaksi *tahammul "haddatsana"* atau *"haddatsani"*.

Ahli hadits Al Albani RA ketika memberi catatan pada riwayat ini, menulis: Hadits ini *shahih,* yang diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam (2/268) dari Ibnu Ishaq secara *mu'adhal.* Sementara itu, Ibnu Jarir (2/330-332) menilai hadits ini *maushul* dari Husain bin Abdullah bin Ubaidillah bin Abbas, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Husain perawi yang *dha'if.* Namun, Al Haitsami dalam *Al Majma'* (6/165-68) menyebutkan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani. Seluruh perawinya *shahih.*"

Menurut Al Albani, hadits tersebut, yang berasal dari selain jalur periwayatan ini, statusnya *dha'if.*

Abu Daud meriwayatkan hadits ini (2/41) dari Ibnu Ishaq dengan *sanad* lain dari Ibnu Abbas. Dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak disebut namanya.

Hadits ini menurut Al Albani mempunyai *sanad* ketiga yang seluruh perawinya *tsiqah.* Akan tetapi, Ibnu Ishaq tidak menggunakan redaksi *tahammul "Sami'na"* atau *"Sami'tu"*.

Abu Daud dan Muslim (5/172-173) meriwayatkan hadits ini dari hadits Abu Hurairah. Bedanya, dalam *matan* hadits ini terdapat redaksi *"siapa yang membuang senjata, dia akan aman"* sebagai ganti dari redaksi, *"siapa yang masuk Masjidil Haram, dia akan aman"*. Demikian komentar Al Albani.

Lihat Al Ghazali, *As-Sirah An-Nabawiyyah* (hal. 410).

Menurut kami: Hadits Abu Daud yang pertama, yang disinggung oleh Al Albani, adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud (3/62, no. 3021) dari jalur periwayatan Muhammad bin Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Abbas, bahwa pada tahun Penaklukan Makkah, Abbbas bin Abdul Muthalib membawa Abu Sufyan bin Harb menemui Rasulullah SAW. Dia masuk Islam di Marr Azh-Zhahran. Abbas berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan orang yang mencintai keagungan. Andai engkau memberikan sesuatu yang membanggakan dirinya." Beliau menjawab, *"Baiklah. Siapa yang masuk rumah Abu Sufyan, dia akan aman; dan siapa yang mengunci pintunya, dia akan aman."*

Sementara itu, jalur periwayatan kedua adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud (3/162, no. 3022) dari jalur periwayatan Ishaq, dari Abbas bin Abdullah bin Ma'bad, dari sebagian keluarganya, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Ketika Rasulullah SAW singgah di Marr Azh-Zhahran, Abbas berkata, "Demi Allah, jika Rasulullah SAW masuk ke Makkah dengan kekerasan...."

Dalam hadits ini terdapat redaksi: Sungguh, aku sedang berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara Abu Sufyan dan Budail bin Warqa. Aku lalu berkata, "Wahai Abu

241 a. Abdul Warits bin Abdush-Shamad bin Abdul Warits menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Abban Al Aththar menceritakan kepada kami, dia berkata: Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami dari Urwah, bahwa dia mengirim surat balasan kepada Abdul Malik bin Marwan: *Amma ba'du.* Menanggapi surat Anda yang menanyakan perihal Khalid bin Walid, apakah dia turut menyerang saat Pembebasan Makkah? Atas perintah siapa dia turut menyerang?

Saat Pembebasan Makkah terjadi, Khalid bin Walib ada bersama Nabi SAW. Ketika Nabi berkendara ke Marr, hendak menuju

---

Handzalah." Abu Sufyan mengenali suaraku, maka dia bertanya, "Abu Fadhal?" "Ya!" jawabku. Dia bertanya, "Informasi apa yang kau bawa. Demi ayah dan ibuku menjadi tebusanmu?" Aku berkata, "Info tentang Rasulullah dan bala tentaranya (yang akan menyerang Makkah)." "Apa solusinya?" tanya Abu Sufyan.

Abbas melanjutkan: Abu Sufyan naik kendaraan di belakangku, sementara temannya pulang. Pada pagi harinya, aku membawa Abu Sufyan ke hadapan Rasulullah. Dia lalu masuk Islam. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan orang yang menyukai keagungan ini. Berikanlan dia sesuatu kebanggaan." Beliau bersabda, *"Ya! Siapa yang masuk rumah Abu Sufyan, dia akan aman; siapa yang menutup pintunya, dia akan aman; dan siapa yang masuk Masjidil Haram, dia akan aman."*

Abbas berkata: Orang-orang terpecah, ada yang lari menju rumah mereka dan ada yang menuju Masjidil Haram.

Adapun jalur periwayatan ketiga yang diisyaratkan oleh Al Albani merupakan hadits yang bersumber dari Abu Hurairah, yang diriwayatkan oleh Abu Daud (3/163, no. 3024) dan Muslim (pembahasan: Hijrah dan Peperangan, bab: Pembebaasan Makkah, Memasuki Makkah untuk Berperang dengan Kekerasan, dan Ampunan Beliau untuk Penduduk Makkah).

Lihat At-Tirmidzi, *Mukhtashar Muslim, no.* 1182.

Hadits riwayat Muslim lebih panjang dibandingkan riwayat Abu Daud. Redaksi Imam Muslim berbunyi: Sejumlah delegasi mengunjungi Mu'awiyah RA pada bulan Ramadhan.... Dalam hadits ini terdapat redaksi: Abu Sufyan datang lalu berkata, "Wahai Rasulullah, bala tentara Quraisy kocar-kacir. Tiada lagi suku Quraisy setelah hari ini." Beliau kemudian bersabda, *"Siapa yang masuk rumah Abu Sufyan, dia akan aman...."*

Menurut kami: Riwayat ini mempunyai *syahid* yang *mursal* dalam hadits Ath-Thabari —seperti kami singgung di depan— dan Al Bukhari.

Al Hafizh Ibnu Hajar (Al *Mathalib Al Aliyah,* no. 4326) berkomentar, "Hadits ini *shahih,* yang diriwayatkan oleh Ishaq bin Rahawaih."

Makkah, kaum Quraisy telah mengirim Abu Sufyan dan Hakim bin Hizam untuk menemui beliau. Saat mengirim mereka berdua, kaum Quraisy belum mengetahui tujuan Nabi SAW, hendak menuju mereka atau ke Thaif? Hal tersebut terjadi pada saat Pembebasan Makkah.

Abu Sufyan, Hakim, bin Hizam memandang perlu melibatkan Budail bin Warqa. Mereka berdua ingin Budail menyertai mereka. Tidak ada orang lain, selain mereka bertiga (Abu Sufyan, Hakim bin Hizam, dan Budail). Sebelum mengirim mereka kepada Rasulullah SAW, kaum Quraisy berpesan, "Jangan sampai kami diserang dari belakang, karena kami tidak tahu siapa yang dibidik oleh Muhammad, kami, Hawazin, atau Tsaqif!"

Ketika itu, antara Nabi SAW dan Quraisy masih berlaku perjanjian damai Hudaibiyah. Bani Bakar dalam perjanjian damai tersebut berpihak pada Qurasy, lalu terjadilah insiden antara sekelompok orang bani Ka'ab dengan bani Bakar. Dalam perjanjian tersebut antara Rasulullah SAW dan Quraisy sepakat untuk tidak bertikai dan tidak menumpahkan darah. Namun, ternyata Quraisy membantu persenjataan bani Bakar, sehingga bani Ka'ab curiga terhadap Quraisy. Oleh sebab itu, Rasulullah SAW memerangi penduduk Makkah.

Dalam peperangan tersebut, beliau bertemu dengan Abu Sufyan, Hakim, dan Budail di Marr Azh-Zhahran. Mereka tidak mengira Rasulullah akan singgah di Marr, sampai akhirnya mereka mengetahuinya. Ketika mereka mengetahui Nabi berada di Marr, Abu Sufyan, Budail, dan Hakim menemui beliau di kemahnya, di Marr Azh-Zhahran, lalu berbait kepada beliau. Setelah tiga orang ini berbaiat, beliau mengutus mereka ke hadapan kaum Quraisy untuk menyeru mereka pada Islam.

Aku menerima kabar bahwa Abu Sufyan berkata, "Siapa yang masuk rumahku, dia akan aman —rumahnya berada di dataran

tinggi Makkah—; siapa yang masuk rumah Hakim —yang berada di dataran rendah Makkah— dia akan aman; dan siapa yang menutup pintu rumahnya dan menggenggam tangannya, dia akan aman."[267] [3:54-55]

---

267 *Sanad* hadits ini *mursal*, dan sebagian matannya *shahih*, seperti disinggung tadi.

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dari Ibnu Ishaq sebagai keterangan. Sementara Al Bukhari meriwayatkan sebagian hadits ini secara *mursal* dari Urwah: Ketika Imam Al Bukhari ditanya, "Di mana Nabi SAW menancapkan bendera pada saat Penaklukan Makkah?"

Ubaid bin Ismail menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah SAW bergerak maju menuju Makkah pada tahun Penaklukan Makkah. Berita itu sampai di telinga kaum Quraisy, maka keluarlah Abu Sufyan bin Harb, Hakim bin Hizam, dan Budail bin Warqa' untuk memperoleh kabar itu langsung dari Rasulullah SAW. Mereka berjalan hingga sampai di Marr Azh-Zhahran. Tiba-tiba mereka melihat cahaya api, seperti cahaya api di Arafah. Abu Sufyan berkata, "Apa ini? Dia seperti cahaya api dari Arafah." Budail menjawab, "Cahaya api Banu Umar." Abu Sufyan berkata, "Cahaya api Umar lebih kecil dari itu." Para pengawal Rasulullah melihat kehadiran mereka bertiga, maka mereka langsung menangkap dan menggiring mereka kepada Rasulullah SAW. Ketika Rasulullah hendak bergerak menuju Makkah, beliau berpesan kepada Abbas, *"Tahan Abu Sufyan di puncak bukit agar dia dapat melihat pergerakan kaum muslim."* Abbas pun menahan dia. Sejurus kemudian sejumlah kabilah bersama Nabi SAW melewati Abu Sufyan, batalyon demi batalyon. Satu batalyon lewat. Abu Sufyan bertanya, "Wahai Abbas, siapa ini?" "Ini kabilah Ghifar," jawab Abbas. Dia berkata, "Apa hubunganku dengan Ghifar." Kemudian lewatlah kabilah Juhainah. Abu Sufyan mengucapkan hal yang sama. Kemudian Sa'ad bin Hudzaim lewat. Abu Sufyan mengucapkan hal yang sama. Disusul kabilah Sulaim lewat. Dia mengucapkan hal yang sama, hingga akhirnya sebuah batalyon yang tiada padanannya berlalu. Abu Sufyan bertanya, "Siapa ini?" Abbas menjawab, "Mereka kaum Anshar yang dikomandoi Sa'ad bin Ubadah." Dia membawa panji. Sa'ad bin Ubadah berkata, "Wahai Abu Sufyan, hari ini adalah hari pembantaian. Hari ini Ka'bah akan dihalalkan." Abu Sufyan berkata, "Wahai Abbas, betapa nikmatnya hari kemuliaan." Selanjutnya datanglah batalyon yang jumlahnya lebih kecil dari batalyon lainnya. Di dalam batalyon itu terdapat Rasulullah dan para sahabat beliau. Bendera Nabi SAW dipegang oleh Zubair bin Awam. Manakala Rasulullah SAW bertemu dengan Abu Sufyan, dia berkata, "Apakah kau tahu apa yang diucapkan Sa'ad bin Ubadah." *"Apa yang dia katakan?"* tanya Nabi. Dia berkata, "Dia mengatakan demikian, demikian." Beliau berkata, *"Sa'ad bohong. Sebaliknya, inilah hari Allah mengagungkan Ka'bah, dan hari Ka'bah akan diselubungi selambu."*

Abu Hisyam berkata: Rasulullah SAW memerintahkan untuk menancapkan benderanya dengan pengait.

Urwah berkata: Nafi bin Jubair bin Muth'im mengabarkan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Abbsa berkata kepada Zubari bin Awam, "Wahai Abu Abdullah, di

241 b. Ketika Abu Sufyan dan Hakim meninggalkan Nabi SAW dan menuju Makkah, beliau mengutus Zubair di belakang mereka berdua. Nabi memberikan panji beliau kepada Zubair dan mengangkat dia sebagai komandan pasukan kavaleri Muhajirin dan Anshar. Nabi memerintahkan Zubair untuk menancapkan panjinya di dataran tinggi Makkah dengan pengait. Beliau berkata kepada Zubair, "*Jangan tinggalkan tempat penancapan bendaraku yang telah kuperintahkan padamu sebelum aku menemuimu.*"

Dari sanalah Rasulullah SAW masuk dan memerintahkan Khalid bin Walid —bersama orang-orang dari suku Qudha'ah, bani Sulaim, dan lainnya yang masuk Islam menjelang Pembebasan Makkah— untuk masuk dari dataran rendah Makkah. Di wilayah tersebut terdapat bani Bakar yang menjadi sekutu Quraisy, bani Harits bin Abdul Manat, dan orang-orang keturunan Habsyi yang diperintahkan oleh Quraisy untuk berada di dataran rendah Makkah. Khalid bin Walid masuk menyerang mereka dari dataran rendah Makkah.[268] [3:55-56]

---

sinilah Rasulullah SAW memerintahkan kamu untuk menancapkan bendera." Pada saat itu Rasulullah SAW memerintah Khalid bin Walid untuk masuk lewat dataran tinggi Makkah dari daerah Kida', sementara Nabi SAW masuk dari Kuda'. Ketika itu kuda Khalid bin Walid dibunuh oleh dua orang pria: Hubaisy bin Asy'ar dan Karz bin Jabri Al Fahri.

Lihat *Shahih Al Bukhari* (pembahasan: Peperangan, bab: Perang Penaklukan Makkah, no. 4280).

Hadits *mursal* ini mempunyai *syahid* dari riwayat Ath-Thabari yang berstatus *maushul* dari Ibnu Abbas (jld. III, hal. 240).

[268] Kemungkinan besar riwayat ini merupakan bagian dari riwayat sebelumnya (241/a). *Sanad* riwayat sebelumnya *mursal*. Hanya saja, Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya (pembahasan: Jihad, bab: Penaklukan Makkah, no. 1780) dari hadits Abu Hurairah. Dalam hadits ini disebutkan: Abu Hurairah berkata, "Maukah kalian kuberi tahu hadits bagian dari hadits kalian, wahai kaum Anshar!" Abu Hurairah kemudian menuturkan peristiwa Penaklukan Makkah: Rasulullah SAW bergerak maju hingga sampai di Makkah. Beliau mengutus Zubair pada salah satu dari dua sayap pasukan sementara Khalid pada sayap yang lain. Beliau mengirim Abu Ubaidah secara terbuka, lalu mereka mengambil posisi di tengah lembah. Sedangkan Rasulullah berada dalam satu batalyon. Beliau memandang dan melihatku, maka aku berkata, "Aku memenuhi panggilanmu, wahai Rasulullah." Beliau lalu bersabda, *"Hanyalah para penolongku yang datang menemuiku."*

242. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Abdullah bin Abu Najih dalam hadisnya, bahwa Rasulullah SAW mengangkat Khalid bin Walid sebagai panglima. Khalid masuk ke daerah Laith, dataran rendah Makkah bersama sebagian pasukan. Khalid berada di sayap kanan, membawahi pasukan dari kabilah Aslam, Ghifar, Muzainah, Juhaina, dan kabilah Arab lainnya. Sementara Abu Ubaidah bin Jarrah maju bersama satu barisan muslimin, menghadang Makkah di depan Rasulullah SAW. Rasulullah SAW masuk dari Adzakhir, hingga singgah di dataran tinggi Makkah dan membuat kemah di sana.[269] [3: 57]

Orang-orang mengelilingi beliau. Sementara kaum Quraisy menghimpun seluruh kabilah dan pengikut mereka, lalu berkata, "Kami akan mendahului mereka (pasukan Rasulullah). Apabila mereka mempunyai kekuatan yang sama dengan kita, dan jika mereka berhasil dipukul mundur, kita berikan apa yang diminta." Rasulullah SAW lalu bersabda, "*Kalian lihat para kabilah dan pengikut Quraisy.*"

Beliau lalu memberi isyarat dengan kedua tangan: tangan satu diletakkan di atas tangan lain. Maksudnya, sampai kalian bertemu denganku di Shafa.

Kami pun bergerak maju. Pasukan muslimin menguasai medan perang tanpa ada perlawanan yang berarti dari musuh.

Abu Sufyan datang lalu berkata, "Wahai Rasulullah, bala tentara Quraisy kocar-kacir. Tiada lagi suku Quraisy setelah hari ini." Beliau kemudian bersabda, "*Siapa yang masuk rumah Abu Sufyan, dia akan aman....*"

269 *Sanad* hadits ini *mursal dha'if*, yang didukung oleh *syahid* dari Al Bukhari dan Muslim.

Keterangan masuknya Rasulullah dari dataran tinggi Makkah dikemukakan oleh Al Bukhari (bab: Masuknya Nabi SAW dari Dataran Tinggi Makkah, no. 4289).

Al-Laits berkata: Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Nafi mengabarkan kepadaku dari Abdullah bin Umar RA, bahwa pada hari Penaklukan Makkah Rasulullah SAW masuk lewat dataran tinggi Makkah dengan mengendarai unta. Beliau membonceng Usamah bin Zaid, diiringi Bilal dan Utsman bin Thalhah yang berada di barisan sayap. Beliau lalu menderumkan untanya di Masjidil Haram, lalu memerintahkan Usamah untuk mengambil kunci Ka'bah. Rasulullah SAW bersama Usamah bin Zaid, Bilal, dan Utsman bin Thalhah masuk ke dalam Ka'bah. Beliau berdiam diri di sana sepanjang siang, kemudian keluar. Orang-orang berebut ingin masuk Ka'bah. Abdullah bin Umar adalah orang pertama yang masuk. Dia mendapati Bilal berdiri di belakang pintu Ka'bah. Abdullah bertanya kepadanya, "Di mana Rasulullah SAW shalat?" Bilal menunjuk tempat yang tadi digunakan shalat. Abdullah berkata, "Aku lupa tidak bertanya kepadanya jumlah rakaat shalat beliau."

(Hadits nomor 4290): Al Haitsam bin Kharijah menceritakan kepada kami, Hafsh bin Maisarah menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, Aisyah

243. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dia berkata: Rasulullah SAW mengamanatkan kepada para panglima perang kaum muslim —saat beliau menugaskan mereka untuk memasuki Makkah— agar tidak menyerang orang kecuali dia menyerang lebih dulu. Hanya saja, beliau juga memerintahkan untuk membunuh sejumlah orang yang disebut namanya, meskipun mereka berada di bawah selambu Ka'bah. Di antara mereka adalah Abdullah bin Sa'd bin Abu Sarh bin Hubail bin Judzaimah bin Nash bin Malik bin Hisl bin Amir bin Luay. Rasulullah SAW menitahkan untuk membunuhnya karena dia pernah masuk Islam kemudian murtad, kembali musyrik.

Abdullah bin Sa'd bin Abu Sarh melarikan diri ke tempat Utsman. Utsman adalah saudara sesusuan Abdullah. Utsman menyembunyikan keberadaan Abdullah, kemudian membawanya kepada Rasulullah SAW setelah penduduk Makkah mulai tenang. Dia memohonkan jaminan keamanan untuk Abdullah kepada

---

RA mengabarkan kepadanya bahwa pada tahun Penaklukan Makkah Nabi SAW masuk dari Kida' di dataran tinggi Makkah. Abu Usamah dan Wuhaib mengiringi beliau di Kida'.

(Hadits nomor 4291): Ubaid bin Ismail menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari ayahnya, bahwa pada tahun Penaklukan Makkah Nabi SAW masuk dari dataran tinggi Makkah dari Kida'. Lihat *Shahih Al Bukhari* (pembahasan: Peperangan).

Menurut kami: Hadits tentang masuknya Nabi dari arah Ulya diriwayatkan oleh Muslim (*Shahih*-nya, pembahasan: Haji, bab: Anjuran Masuk Makkah dari Tsaniyah Ulya).

Sementara itu, keterangan yang menyebutkan Khalid berada di pasukan sayap dan penugasan Abu Ubaidah di sektor lain barisan kaum muslim, bersumber dari hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Muslim (no. 1780). Kami menyebutkan bagian akhir hadits tersebut dalam penjelasan sebelumnya. Berikut ini kami bagian hadits tersebut: Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bergerak maju hingga sampai di Makkah. Beliau lalu mengutus Zubair di salah satu sayap pasukan, mengirim Khalid di sayap pasukan yang lain, dan mengutus Abu Ubaidah di barisan inti. Mereka semua mengambil posisi di pusat lembah....

Lihat *Shahih Muslim* (bab: Penaklukan Makkah dan Memasuki Makkah untuk Berperang).

Rasulullah. Disebutkan bahwa Rasulllah SAW terdiam cukup lama, kemudian berkata, "*Baiklah!*"

Setelah Utsman membawa pulang Abdullah bin Sa'd, Rasulullah berkata kepada para sahabat yang ada di sekitar beliau, *"Ingatlah, demi Allah, aku diam agar sebagian kalian menghampirinya lalu memenggal lehernya!"* Seorang lelaki Anshar lalu berkata, "Silakan engkau menunjukku, wahai Rasulullah!" "*Seorang nabi tidak akan membunuh dengan isyarat,*" jawab beliau.

Berikutnya adalah Abdullah bin Khathal, keturunan bani Taim bin Ghalib. Alasan Rasulullah memerintahkan untuk membunuh Abdullah bin Khathal adalah, dia seorang muslim, Rasulullah SAW mengirimnya sebagai penarik zakat bersama seorang Anshar. Abdullah mempunyai seorang budak muslim yang bertugas membantunya. Suatu hari Abdullah menginap di suatu tempat, lalu dia menyuruh budaknya untuk menyembelih seekor kambing jantan dan memasak untuknya, sementara Abdullah tidur. Begitu dia bangun, ternyata si budak belum masak apa pun, maka Abdullah menyiksanya lalu membunuh si budak, kemudian dia kembali menjadi musyrik. Abdullah bin Khathal punya dua orang biduanita: seorang budak wanita dan yang bukan budak. Mereka berdua selalu melantunkan nyanyian yang mencemooh Rasulullah SAW. Beliau juga memerintahkan untuk membunuh mereka berdua berikut Abdullah bin Khathal.

Begitu juga Huwairits bin Nuqaidz bin Wahb bin Abd bin Qusyai, dia pernah menyakiti beliau di Makkah.

Selanjutnya Miqyas bin Shubabah, Rasulullah memerintahkan untuk membunuh Miqyas karena dia membunuh seorang sahabat Anshar yang tidak sengaja membunuh saudara kandung Miqyas. Miqyas kembali bergabung dengan Quraisy sebagai orang murtad.

Target berikutnya adalah Ikrimah bin Abu Jahal dan Sarah, *maula* milik sebagian bani Abdul Muthalib. Dia pernah menyakiti Rasulullah di Makkah.

Ikrimah bin Abu Jahal melarikan diri ke Yaman, sementara istrinya, Ummu Hakim binti Harits bin Hisyam, masuk Islam. Ummu Hakim memohon jaminan keamanan kepada Rasulullah, dan beliau pun memenuhinya.

Ummu Hakim pergi mencari Ikrimah dan berhasil menemukan dia, lalu membawanya ke hadapan Rasulullah SAW. Ikrimah bercerita —sesuai penuturan para perawi— bahwa orang yang membawa dirinya kembali pada Islam —setelah dia melarikan diri ke Yaman— pernah berkata, "Aku ingin naik perahu untuk menemui Habasyah. Ketika aku mendekati sebuah perahu untuk menaikinya, pemilik perahu berkata, 'Wahai hamba Allah, jangan menaiki perahuku sebelum engkau mengesakan Allah dan mencampakkan segala sesembahan selain-Nya. Sungguh, aku khawatir bila engkau tidak melakukan itu, kita akan binasa dalam perahu'. Aku lalu berkata dengan penuh keheranan, 'Tidak seorang pun boleh menaiki perahu sebelum mengesakan Allah dan mencampakkan segala selain Dia!' 'Ya, setiap orang yang menaikinya haruslah berbuat ikhlas'. Aku lalu berkata, 'Mengapa aku menjauhi Muhammad! Dialah orang yang datang kepada kami dengan membawa Islam. Demi Allah, sesungguhnya Tuhan kita di laut, Dia juga Tuhan kita di darat'. Ketika itu aku baru mengenal Islam. Islam merasuk dalam kalbuku."

Abdullah bin Khathal berhasil dibunuh oleh Sa'id bin Huraits Al Makhzumi dan Abu Barzah Al Aslami. Mereka berdua bekerjasama membunuhnya. Sedangkan Miqyas bin Shubabah dibunuh oleh Numailah bin Abdullah, yang sekaum dengannya. Saudari Miqyas berkata:

Aku bersumpah, Numailah telah merendahkan kaumnya

Dan merisaukan para tetamu Miqyas pada musim dingin

Hanya milik Allah dua mata orang yang melihat orang seperti Miqyas.

Ketika para perempuan nifas mendadak tidak makan sendiri

Sementara itu, salah seorang biduanita Ibnu Khathal berhasil dibunuh, sedangkan yang satu lagi melarikan diri. Setelah itu, dia memohon jaminan keamanan kepada Rasulullah SAW, dan beliau pun memenuhinya.

Adapun Sarah, *maula* sebagian Abdul Muthalib, tuannya mengajukan jaminan keamanan kepada Rasulullah, dan beliau mengabulkannya. Sarah akhirnya tewas di Abthah oleh terjangan kuda milik seseorang pada masa pemerintahan Umar bin Khathab.

Adapun Huwairits bin Nuqaidz, tewas di tangan Ali bin Abu Thalib RA.[270] [3:58-60]

---

[270] Penyandaran hadits ini kepada Ibnu Ishaq, *dha'if.*

Ibnu Ishaq menyebutkan hadits ini secara *mu'adhal.* Meski demikian, kisah kaum musyrik yang dihalalkan darahnya dinilai *shahih* oleh lebih dari satu Imam hadits.

HR. Ath-Thabarani (*Al Kabir,* no. 5529).

Sa'id bin Yarbu' —dia bernama Ash-Sharm— meriwayatkan bahwa pada hari Penaklukan Makkah, Rasulullah SAW bersabda, *"Empat orang yang tidak akan aku beri jaminan keamanan olehku, baik di tanah halal maupun di tanah haram yaitu: Huraits bin Nufail, Miqyas bin Shubabah, Hilal bin Khathal dan Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh."*

Huwairis tewas di tangan Ali bin Abu Thalib. Miqyas bin Shubabah tewas dibunuh oleh keponakannya sendiri. Hilal bin Khathal dibunuh oleh Zubair. Sedangkan Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh mendapat jaminan keamanan dari Utsman bin Affan RA. Dia saudara sesusuan Utsman. Dua penyanyi yang biasa menembangkan celaan terhadap Rasulullah SAW, salah satunya berhasil dibunuh dan lainya menyerahkan diri lalu masuk Islam.

Al Haitsami berkata: Abu Daud meriwayatkan sebagian hadits ini. Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini dan seluruh perawinya *tsiqah.* Hadits-hadits sejenis ini telah dipaparkan dua lembar sebelumnya. Lihat *Al Majma'* (6/173).

Al Hakim meriwayatkan (*Al Mustadrak*) dari hadits Mush'ab bin Sa'ad, dari Sa'ad, dia berkata: Ketika terjadi Penaklukan Makkah, Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh bersembunyi di tempat Utsman bin Affan RA. Utsman lalu membawa Abdullah bin Sa'ad ke hadapan Rasulullah SAW, dan berkata, "Wahai Rasulullah, baiatlah Abdullah."

Beliau menengadah lalu menatapnya tiga kali, kemudian menghampiri para sahabat, lalu berkata, *"Apakah tidak ada orang cerdas di antara kalian yang mendekat ke pria ini, ketika dia melihat aku menolak baiatnya, lalu membunuhnya."* Mereka berkata, "Kami tidak mengerti, wahai Rasulullah, apa yang ada dalam benakmu. Sebaiknya engkau tadi memberi isyarat dengan mata kepada kami." Beliau bersabda, *"Sesungguhnya tidak layak seorang nabi mempunyai mata yang khianat."*

Al Hakim berkata: Hadits ini *shahih* menurut syarat Muslim, sekalipun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya (3/45)."

Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata: Abdullah bin Abu Sarh mengirim surat kepada Rasulullah SAW dan bergabung dengan orang-orang kafir. Rasulullah memerintahkan untuk membunuh dia. Namun, Utsman RA memohon suaka untuknya kepada Rasulullah. Beliau pun memberinya perlindungan.

Al Hakim menuturkan, "Hadits ini *shahih* sesuai syarat Al Bukhari, meskipun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya." Adz-Dzahabi sependapat dengan Al Hakim.

Lihat *Al Mustadrak ma'a At-Talkhish* (jld. III, hal. 45).

Al Bazzar (no. 1822) dan Abu Ya'la meriwayatkan (*Al Musnad*, no. 757) dari Sa'ad, Ibnu Abu Waqqash, dia berkata: Pada hari Penaklukan Makkah Rasulullah memberikan jaminan keamanan kepada seluruh penduduk, selain empat orang pria dan dua orang wanita. Beliau menyerukan, *"Bunuhlah mereka, sekalipun kalian menemukan mereka sedang bergantungan di selambu Ka'bah, yaitu Ikrimah bin Abu Jahal, Abdullah bin Khathal, Miqyas bin Subabha, dan Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh."*

Abdullah bin Khathal ditemukan sedang bergantungan di selambu Ka'bah. Sa'id bin Huraits dan Ammar bin Yasir berlomba untuk memburu Abdullah. Sa'id mengalahkan Ammar —dia lebih muda darinya— dan langsung membunuh Abdullah bin Khathal. Sementara Miqyas bin Shubabah, orang-orang menemukan dia di pasar. Sedangkan Ikrimah mengarungi laut. Badai menerjang para penumpang kapal. Pemilik kapal berkata kepada para penumpang, "Murnikan akidah, karena tuhan-tuhan kalian tidak akan mencukupi kalian sedikit pun di sini." Ikrimah berkata, "Sunggguh, jika hanya ikhlas yang dapat menyelamatkan aku di laut, tentu selain ikhlas tidak akan dapat menyelamatkan aku di darat. Ya Allah, aku berjanji kepada-Mu, jika Engkau menyelamatkan aku dari ancaman badai ini, aku akan menemui Muhammad lalu meletakkan tanganku di atas tangannya (berbaiat). Aku pasti memperoleh maaf darinya." Ikrimah lalu menemui Rasulullah dan masuk Islam.

Dia menyebutkan hadits ini hingga akhir.

Abu Daud dan perawi lainnya meriwayatkan hadits ini secara singkat.

Abu Ya'la dan Al Bazzar meriwayatkan hadits tersebut.

Al Bazzar menambahkan: Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh mendapat perhatian dari Utsman. Ketika Rasulullah SAW menyeru orang-orang untuk berbaiat, Utsman datang membawa Abdullah ke hadapan Nabi SAW. Utsman berkata, "Wahai Rasulullah, baiatlah Abdullah." Beliau menengadah lalu menatapnya —semua itu bentuk keengganan beliau—. Setelah Rasulullah melakukan itu tiga kali, baru beliau membaiat Abdullah bin Sa'ad dengan menggengam jemarinya. Beliau kemudian menghadap para sahabat, lalu memuja dan memuji Allah seraya bersabda, *"Apakah tidak ada orang cerdas di antara kalian yang mendekat ke pria ini, ketika dia melihat aku menolak baiatnya, lalu membunuhnya."* Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, andai

engkau memberi isyarat dengan mata kepada kami." Beliau bersabda, *"Sesungguhnya tidak layak seorang nabi mempunyai mata yang khianat."*

Al Haitsami berkata: Seluruh perawi dua hadits tersebut *tsiqah*.

Lihat *Majma' Az-Zawa'id* (6:169).

Abu Daud meriwayatkan (*Sunan*-nya, jld. III, hal. 59, no. 2683) dari Sa'ad, dia berkata: Pada hari Penaklukan Makkah Rasulullah SAW memberikan jaminan keamanan kepada orang-orang, kecuali empat orang pria dan dua perempuan. Beliau menyebut nama mereka, diantaranya Ibnu Abu Sarh."

Abu Daud menyebutkan hadits ini. Sa'ad berkata, "Sementara Ibnu Sarh bersembunyi di kediaman Utsman...."

Abu Daud meriwayatkan (3:59, no 2684) dari Muhammad bin Al Ala', dia berkata: Zaid bin Hibal menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr bin Utsman bin Abdurrahman bin Sa'id bin Yarbu' Al Makhzumi mengabarkan kepada kami, dia berkata: kakekku menceritakan kepadaku dari ayahnya, bahwa pada hari Penaklukan Makkah Rasulullah SAW bersabda, *"Ada empat orang yang tidak akan aku beri jaminan keamanan, baik di tanah halal maupun di tanah haram."* Beliau lalu menyebut nama-nama mereka.

Perawi melanjutkan: Dua biduanita milik Miqyas, salah satunya berhasil dibunuh dan lainnya melarikan diri, lalu masuk Islam.

Abu Daud berkata, "Aku tidak memahami *sanad* hadits ini yang berasal dari Ibnu Al Ala, sebagaimana aku inginkan."

Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkan hadits-hadits ini, selain keterangan terkait dengan Ibnu Khathal. Itu pun sangat singkat.

Al Bukhari meriwayatkan (pembahasan: Peperangan, no. 4286) dari Anas RA: Nabi SAW memasuki Makkah pada hari Penaklukan Makkah. Di atas kepala beliau terdapat getah pohon. Setelah beliau membuangnya, seseorang datang lalu berkata, "Ibnu Khathal sedang bergelantungan di selambu Ka'bah. Beliau lalu berkata, *"Bunuh dia...."*

Muslim meriwayatkan hadits ini (pembahasan: Haji, bab: Nabi Memasuki Makkah tidak dalam Keadaan Ihram pada hari Penaklukan Makkah): Nabi SAW memasuki Makkah pada tahun Penaklukan Makkah. Di atas kepala beliau terdapat getah pohon. Setelah beliau membuangnya, seorang pria menemui beliau dan berkata, "Ibnu Khathal sedang bergelantungan di selambu Ka'bah." Beliau lalu berkata, *"Bunuh dia!"*

HR. At-Tirmidzi (6/no. 1693).

At-Tirmidzi berkomentar, "Kualitas hadits ini *hasan shahih gharib*. Kami tidak mengetahui ada orang besar yang meriwayatkannya selain Malik, dari Az-Zuhri."

Lihat *Sunan At-Tirmidzi* (6:175, no. 1693).

Pendapat kami sama seperti pertanyataan Abu Daud, "Aku tidak memahami *sanad* hadits ini dari Ibnu Al Ala sebagaimana aku inginkan." Kami juga sependapat dengan pernyataan Prof. Al Umari, "Ikrimah dan Abdullah bin Sa'ad berhasil menemui Rasulullah SAW. Atas dasar ini, kami menegaskan keislaman mereka yang dengan demikian mereka haram dibunuh."

Al Umari kemudian memaparkan penjelasan *sanad* hadits ini: An-Nasa'i (*Sunan As-Suyuthi, Zahra Ar-Raib*, VII, hal. 105): Dalam *sanad* hadits ini terdapat perawi yang *dha'if*. Hadits ini mempunyai dua *syahid* yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi. Salah satunya terdapat dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah* (jld. IV, hal. 299), karya Ibnu

244. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Umar bin Musa bin Al Wajih, dari Qatadah As-Sadusi, bahwa Rasulullah SAW berdiri tegak saat berdiam diri di pintu Ka'bah, kemudian bersabda, *"Tiada tuhan selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya, memenuhi janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan golongan musuh seorang diri. Ingatlah, seluruh perbuatan baik,*

Katsir. Salah seorang perawi hadits tersebut adalah Al Hakam bin Abdul Malik Al Bashir, perawi *dha'if*. Dalam hadits ini disebutkan "Abdul Uzza bin Khathal" sebagai ganti dari "Abdullah bin Khathal". Mengenai nama aslinya, para sejarawan berbeda pendapat. Juga disebutkan "Ummu Sarah" sebagai ganti "Ikrimah".

Keterangan lain terdapat dalam *As-Sunan Al Kubra* (10: 120). Dalam *sanad* hadits ini terdapat Amr bin Utsman Al Makhzumi, perawi yang diterima. Selain itu, di dalamnya disebutkan "Al Huwairits bin Nuqaidz" sebagai ganti "Ikrimah". Meskipun beberapa riwayat ini *dha'if*, namun saling menguatkan *sanad* hadits dari aspek sejarahnya.

Berita tentang terbunuhnya Ibnu Khathal yang sedang digantung di kain Ka'bah terdapat dalam *Shahihain: Shahih Al Bukhari* (5:188) dan *Shahih Muslim* (1:570).

Lihat Al Umari dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (hal. 480, bagian penjelasan).

Menurut kami, berita tentang terbunuhnya Ibnu Khathal terdapat dalam *Shahihain*, sebagaimana disinggung oleh profesor Al Umari. Akan tetapi, yang tidak kami pahami seperti yang kami inginkan adalah, professor Al Umari tidak menyebutkan satu riwayat *shahih* pun perihal Abdullah bin Abu Sarh dan Ikrimah yang baru saja kami sebutkan. Dia justru mengungkapkan beberapa riwayat *dha'if* dari An-Nasa`i dan Al Baihaqi..

Al Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan hadits dari perawi lain yang tidak disebutkan oleh Ath-Thbari dalam riwayatnya dari Ibnu Ishaq.

Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih*-nya, bab: Shalat dengan Mengenakan Satu Pakaian, no. 357) dari hadits Ummu Hani RA, dia berkata, "Pada tahun Penaklukan Makkah aku pergi menemui Rasulullah SAW. Aku mendapati beliau sedang mandi. Sementara Fathimah, putri beliau, menutupinya. Aku mengucapkan salam kepadanya. Beliau bertanya, *"Siapa ini?"* Aku menjawab, "Aku Ummu Hani' binti Abu Thalib." *"Selamat datang, Ummu Hani',"* seru beliau.

Setelah selesai mandi Rasulullah berdiri lalu melaksanakan shalat delapan rakaat secara berurutan dengan mengenakan satu pakaian. Begitu beliau usai shalat, aku bertanya, "Wahai Rasulullah, saudara tiriku menganggap telah membunuh seseorang yang telah aku ajukan jaminan keamananan pada fulan bin Hubairah." Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Sungguh, kami telah memberikan jaminan keamanan kepada orang yang telah engkau jamin keamanannya, wahai Ummu Hani."*

Ummu Hani' berkata, "Itu adalah shalat Dhuha."

HR. Muslim (bab: Shalat Dhuha, no. 336); At-Tirmidizi (*Sunan*-nya, bab: Jaminan Keamanan Seorang Perempuan, no. 1579); dan Abu Daud (bab: Jaminan Keamanan Seorang Perempuan); dan periwayat lain.

darah, atau harta benda yang diklaim, berada di bawah kedua telapak kaki ini, selain pelayan Ka'bah dan pemberi minum jamaah haji. Ingatlah, orang yang terbunuh secara tidak sengaja sama seperti terbunuh secara sengaja, baik dengan cambuk maupun tongkat. Keduanya dikenai diyat mughalladhah (seratus unta), dan empat puluh di antaranya adalah unta yang sedang bunting.'[271] [3:60-61]

---

[271] *Sanad* hadits ini *dha'if*, namun matannya *shahih*.

HR. Abu Daud (*Sunan*-nya, pembahasan: *Diyat*, bab: Pembunuhan Tidak Sengaja sama dengan Pembunuhan Disengaja, no. 4547).

Abu Daud berkata: Sulaman bin Harb dan Musaddad menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Kahlid, dari Al Qasim bin Rabi'ah, dari Uqbah bin Aus, dari Abdullah bin Amr, bahwa Rasulullah SAW menyampaikan khutbah pada hari Penaklukan Makkah. Beliau bertakbir tiga kali, kemudian bersabda, *"Tiada tuhan selain Allah, yang menepati janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan golongan musuh seorang diri...."* Demikian sampai di sini aku menghapalnya dari Musaddad.

(Mereka berdua kemudian sepakat): *"Ingatlah, seluruh perbuatan baik pada masa Jahiliyah yang diingat dan dituntut berupa darah atau harta benda, berada di bawah kedua telapak kakiku, selain perbuatan memberi minum jamaah haji dan menjaga Baitullah"*

Beliau kemudian bersabda, *"Ingatlah, diyat pembunuhan secara tidak sengaja sama seperti pembunuhan dengan sengaja, baik dengan cambuk maupun tongkat, yaitu membayar 100 unta. Empat puluh diantaranya adalah unta yang sedang bunting."*

Hadits Musaddad lebih sempurna. Demikian pernyataan Abu Daud.

Abu Daud meriwayatkan hadits yang semakna dengan hadits tadi (6/186, no. 4549) dari Ibnu Umar RA, dari Nabi SAW. Ibnu Umar berkata: Rasulullah SAW berkhutbah pada hari Penaklukan atau Pembebasan Makkah di tangga Baitullah atau Ka'bah.

HR. Ibnu Hibban (no. 1526) dan Ahmad (2/164).

Ibnu Hibban menilainya hadits *shahih*.

Menanggapi *sanad* Imam Ahmad, Al Umari berkata, *"Hasan li dzatihi"* dan menilai *sanad* Abu Daud, *"Shahih."* Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah* (2/485), dalam catatan. Sementara Al Albani menilai *hasan* riwayat Abu Daud (no. 3807) dan Ibnu Majah (no. 2628).

Pembaiatan Penduduk Makkah Oleh Rasulullah SAW Pada Hari Penaklukan Makkah

Kami menyebutkan riwayat (jld. III, hal. 61-62) pada halaman 311, kelompok hadits *dha'if*. Ath-Thabari menyebutkan riwayat tersebut tanpa *sanad*. Kami tidak menemukan riwayat lain dari selian jalur periwayatan ini dan yang mengulas spesifikasi ini. Hanya saja, keterangan tentang pembaiatan Rasulullah SAW terhadap orang-orang pada hari Penaklukan Makkah, berkualitas *shahih*, sebagaimana diriwayatkan oleh

245. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Maslamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dia berkata: Jumlah kaum muslim yang ikut serta dalam pembebasan Makkah adalah sepuluh ribu orang. Mereka terdiri dari bani Ghifari empat ratus orang, bani Aslam empat ratus orang, Muzainah seribu tiga orang, bani Sulaim tujuh ratus orang, dan Juhainah seribu empat ratus orang. Sisanya merupakan campuran dari suku Quraisy, kaum Anshar, dan sekutu mereka, serta kabilah Arab lainnya, seperti banu Tamim, Qais, dan Asad.[272] [3:64-65]

Ahmad (*Al Musnad,* 3: 415) dari Al Aswad bin Khalf RA, bahwa dia melihat Nabi SAW membaiat orang-orang pada hari Penaklukan Makkah. Al Aswad berkata: Beliau duduk di dekat rumah Samurah. Lalu orang-orang (besar-kecil, laki-laki dan perempuan) menghampiri beliau untuk membaiat Nabi dengan Islam dan syahadah. Aku lalu bertanya, "Apa itu Islam?" *"Beriman kepada Allah,"* jawab beliau. "Apa itu syahadah?" tanyaku kembali. Beliau menjawab, *"Bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba serta utusan-Nya."*

HR. Al Hakim *(Al Mustadrak).*

Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih*-nya) dari hadits Mujasi' bin Mas'ud RA, dia berkata: Aku menemui Nabi SAW bersama saudaraku, setelah peristiwa Penaklukan Makkah. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku menemuimu bersama saudaraku, agar engkau membaiat dia dengan hijrah....

Lihat *Shahih Al Bukhari* (pembahasan: Jihad, bab: Tidak Ada Hijrah setelah Penaklukan Makkah, no. 3077); Muslim (bab: Baiat Pasca Penaklukan Makkah, no. 1353); At-Tirmidizi (bab: Berita tetang Hijrah, no. 1590).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Adapun berita tentang Hindun binti Atabah, Aisyah RA berkata: Hindun binti Atabah bin Rabi'ah berkata, "Wahai Rasulullah, tidak ada di muka bumi ini penghuni kemah atau perkemahan —Ibnu Bukair ragu— yang lebih aku sukai agar mereka hidup hina dibanding penghuni kemahmu atau perkemahanmu. Namun sekarang ini, tidak ada penghuni kemah atau perkemahan yang aku sukai agar hidup mulia dibanding penghuni kemahmu atau perkemahanmu. Rasulullah SAW menjawab, *"Aku juga, demi Dzat yang diri Muhammad berada dalam kekuasaan-Nya."* Hindun berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan orang yang bakhil. Apakah aku berdosa jika aku makan dari harta miliknya?" Beliau menjawab, *"Tidak, asal dengan cara yang baik."*

HR. Al Bukhari (bab: Bagaimana Sumpah Rasulullah, no. 6641) dan Muslim (pembahasan: Putusan, no. 1714).

[272] Penyandaran hadits ini kepada Ibnu Ishaq, *dha'if.*

Ibnu Ishaq menyebutkan hadits tersebut secara *mu'dhal.*

Hadits utama tentang jumlah pasukan Penaklukan Makkah terdapat dalam *Ash-Shahih,* sebagaimana diriwayatkan oleh Al Bukhari (pembahasan: Peperangan, bab: Perang Penaklukan Makkah, no. 4176) dari Ibnu Abbas RA, dia berkata: Nabi SAW

246. Ibnu Ishaq berkata: Saat itu Khalid bin Walid menghancurkan berhala Uzza yang terdapat di Bath Nakhlah, tepatnya pada tanggal 25 Ramadhan. Uzza merupakan berhala bani Syaiban — klan dari kabilah Sulaim, sekutu bani Hasyim—dan bani Asad bin Abdul Uzza.

Seseorang lalu berkata, "Ini berhala kami." Khalid keluar pun menemui orang itu dan berkata, "Aku telah menghancurkannya." "Apakah kau melihat sesuatu?" tanyanya. "Tidak!" jawab Khalid. Orang itu berkata, "Kembalilah lalu hancurkan lagi." Khalid lalu kembali menuju berhala tersebut dan menghancurkan kuilnya serta meluluhlantakkan patung Uzza.

Seketika itu penjaga berhala berkata, "Wahai Uzza, tampakkan sebagian amarahmu!" Tiba-tiba seorang perempuan negro tanpa busana keluar dari berhala itu sambil mengumpat. Khalid langsung membunuh perempuan itu dan merampas perhiasan yang dia kenakan.

Selanjutnya Khalid menemui Rasulullah SAW dan menceritakan kejadian tersebut. Beliau lalu berkata, *"Itulah Uzza. Uzza tidak akan disembah lagi selamanya."*[273] [3:65]

247. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dia berkata: Rasulullah SAW mengutus Khalid bin Walid ke Al Uzza yang berada di Nakhlah. Al Uzza merupakan kuil yang disucikan oleh penduduk kawasan ini, yang terdiri dari seluruh suku Quraisy, Kinanah, dan Mudhar. Penjaga kuil tersebut berasal dari bani Syaiban, keturunan bani Sulaim (sekutu bani Hasyim). Ketika pemilik kuil itu mendengar kedatangan Khalid ke sana, dia menggantungkan

---

bergerak meninggalkan Madinah pada bukan Ramadhan bersama sepuluh ribu orang....

[273] Lihat riwayat berikutnya.

pedangnya dan pergi menuju sebuah bukit yang berada di dekat kuil itu, lalu mendakinya sambil mendendangkan syair:

Wahai Uzza, ikatlah dengan kuat Khalid tanpa membakarnya

Singkaplah topeng itu dan bersiaplah

Wahai Uzza, jika engkau tidak membunuh Khalid hari ini

Tetapkanlah dosa yang disegerakan atau tolonglah kami

Begitu Khalid sampai di Al Uzza, dia langsung menghancurkannya. Setelah itu Khalid kembali menemui Rasulullah SAW.[274] [3:65]

---

274 *Sanad* hadits ini *mu'dhal.* Akan tetapi, Al Baihaqi meriwayatkannya dari jalur periwayatan Abu Kuraib, dari Ibnu Fudhail, dari Walid, dari sekelompok perawi, dari Abu Thufail, dia berkata: Ketika Rasulullah SAW membebaskan Makkah, beliau mengirim Khalid bin Walid ke Nakhlah. Di sana terdapat berhala Uzza. Khalid mendekati berhala itu, yang berdiri di atas tiga tiang. Khalid mematahkan tiang-tiang itu dan menghancurkan kuil tempat Uzza berada....

Lihat *Dala'il An-Nubuwwah* (5:77).

Hadits serupa diriwayatkan dari jalur Al Baihaqi, yang diriwayatkan oleh Ibnu Katsir (3:583).

Menurut kami: *Sanad* hadits ini *hasan.*

Eskpedisi Khalid bin Walid ke Bani Judzaim bin Malik

Kami telah memaparkan beberapa riwayat Ath-Thabari tentang perang ini (Penaklukan Makkah) dalam bagian hadits *dha'if* [3:66]. Lebih jelasnya, *dha'if* dari segi *sanad,* terlebih riwayat Ath-Thabari dari jalur periwayatan Ibnu Humaid Ar-Razi. Dia perawi *dha'if,* bahkan sebagian Imam hadits menilai dia dusta (ditinjau dari kemungkaran *matan* haditsnya).

Riwayat *shahih* tentang perang ini berasal dari hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih*-nya) dari jalur periwayatan Az-Zuhri dari Muslim, dari ayahnya, dia berkata: Nabi SAW mengutus Khalid bin Walid ke Judzaimah. Beliau menyeru mereka untuk masuk Islam, namun mereka tidak menanggapi seruan itu dengan baik dengan mengucapkan "Kami masuk Islam." Sebaliknya, mereka justru mengucapkan, "Kami murtad, kami murtad!" Khalid pun langsung memerangi dan menawan mereka. Dia memberi satu orang dari kami satu orang tawanan, hingga pada suatu hari Khalid memerintahkan setiap orang untuk membunuh tawanannya.

Abu Salim berkata, "Demi Allah, aku tidak akan membunuh tanwananku, dan tidak seorang pun temanku yang melakukannya sebelum kami menghadap Nabi SAW. Kami lalu menceritakan hal itu kepada beliau. Nabi SAW lalu mengangkat tangan dan bersabda, *"Ya Allah, sungguh aku menyerahkan kepada-Mu atas tindakan Khalid* (beliau mengucapkan kalimat ini dua kali)."

Lihat pembahasan: Peperangan (no. 4339).

248. Sa'id bin Yahya Al Umawi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami. Para perawi ini meriwayatkan dari Ibnu Ishaq dari Ya'qub bin Uqbah bin Mughirah bin Akhnas bin Syariq, dari Ibnu Syihab Az-Zuhri, dari Ibnu Abdullah bin Abu Hadrad Al Aslami, dari ayahnya, Abdullah bin Abu Hadrad, dia berkata: Pada hari itu aku berada di atas kuda milik Khalid. Seorang pemuda dari kalangan mereka (bani Judzaim) —dia berada bersama para tawanan. Kedua tangannya diikat dengan tali di belakang leher, sementara beberapa orang wanita berkumpul tidak jauh darinya—, "Hai pemuda!" "Ya!" jawabku. Dia berkata, "Maukah engkau melepaskan tali ini, lalu menggiringku pada para wanita itu. Aku ada perlu dengan mereka. Kemudian kembalikan aku seperti semula. Setelah itu perlakukanlah aku sesuka kalian."

Aku berkata, "Demi Allah, permintaanmu itu mudah." Aku lantas mengambil tali itu dan menggiringnya hingga tepat berhenti di depan para wanita itu. Dia lalu berkata, "Masuklah Islam Hubaisy, karena kehidupannya yang akan berakhir:

Tahukan kau, ketika aku mencari kalian, aku menemukan kalian

mengenakan perhiasan, atau mendapati kalian di lerang-lereng gunung.

Bukankan benar bila orang rindu itu diberi kesempatan

Yang memaksakan diri memasuki orang-orang mulia dan perkebunan.

Aku tak berdosa atas ucapanku karena istri kami ada bersama kami.

Wahai jandaku, kekasih sebelum datang satu rombongan yang hilir-mudik.

HR. Ahmad (2:151) dan Al Baihaqi (*Ad-Dalail,* 5: 113).

Wahai jandaku, kekasih sebelum mencapai tujuan

dan amir meninggalkan jauh kekasih yang telah berpisah.

Sungguh, tak ada lagi rahasia pada diriku, aku telah mengungkapnya.

Tiada lagi binar mataku setelah melihat wajahmu yang jernih.

Siapa yang setia dengan keluarga pasti sibuk.

Tiada lagi ingatan selain untuk sang kekasih.

Hubaisy lalu berkata, "Kamu diberi penghormatan sepuluh kali, tujuh kali secara ganjil dan delapan kali secara berturut-turut!"

Aku kemudian membawa orang itu pulang. Dia kubawa ke depan, lalu kupenggal lehernya.[275] [3:68-69]

---

[275] HR. Al Baihaqi (*Ad-Dala'il*, 5:118, *Al Bidayah wa An-Nihayah* (3:582); Ibnu Sa'ad (*Thabaqat*-nya, 2:149); dan Ibnu Hisyam (2:433).

Al Hafizh menilai *sanad* hadits ini *shahih* (*Fath Al Bari*, 8/58).

Ibnu Sa'ad meriwayatkan hadits tersebut (*Thabaqat*-nya, 2:149) dari jalur periwayatan Sufyan bin Uyainah, Abdul Malik bin Naufal bin Sahiq Al Qurasyi menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Isham Al Muzani, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah SAW mengirim kami pada hari pertempuran di Bath Nakhlah. Beliau berpesan, *"Perangilah selama kalian belum mendengar adzan atau belum melihat masjid."* Suatu ketika kami bertemu dengan seseorang, lalu kami bertanya kepadanya, "kamu kafir atau muslim?" Dia menjawab, "Jika aku kafir lalu kenapa?" Kami berkata kepadanya, "Jika kamu kafir, kami akan memerangimu!" Dia berkata, "Beri kesempatan aku untuk memenuhi hajatku kepada para wanita!" Ketika dia mendekati salah seorang wanita, dia berkata padanya, "Masuklah Islam, Hubaisy, sebab berakhirnya kehidupan."

Tahukah kau, ketika aku mencari kalian, aku menemukan kalian mengenakan perhiasan, atau mendapati kalian di lerang-lereng gunung
Bukankan benar bila orang rindu itu diberi kesempatan
Yang memaksakan diri memasuki orang-orang mulia dan perkebunan
Aku tak berdosa atas ucapanku karena istri kami ada bersama kami
Wahai jandaku, kekasih sebelum datang satu rombongan yang hilir-mudik.
Wahai jandaku, kekasih sebelum mencapai tujuan
dan amir meninggalkan jauh kekasih yang telah berpisah.

Wanita itu berkata, "Ya. Kamu diberi penghormatan sepuluh kali, tujuh kali secara ganji, dan delapan kali secara berturut-turut."

Kami lalu membawa orang itu ke depan, lalu memenggal lehernya.

Wanita itu lalu menghampiri dan menatapnya hingga dia meninggal di dekat jasad orang itu.

249. Abu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Abu Firas bin Abu Sunbulah Al Aslami, dari beberapa guru mereka, dari seseorang yang mengalami Pembebasan Makkah, mereka berkata: Wanita itu mendekatinya saat lehernya dipenggal, lalu dia membalikkan jasadnya. Si wanita terus menciumi jasad tersebut hingga dia pun mati di dekatnya.[276] [3:69]

250. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepadas kami dari Ibnu Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, dia berkata: Rasulullah SAW bermukim di Makkah selama lima belas malam setelah membebaskannya. Beliau mengqashar shalat.[277] [3:69]

Sufyan berkata: Ternyata wanita itu sangat gemuk.

Dalam riwayat Al Baihaqi dari jalur periwayatan An-Nasa'i disebutkan: Ketika mereka menghadap Rasulullah, mereka menceritakan kejadian itu. Beliau lalu bersabda, *"Apakah di antara kalian tidak ada orang yang penyayang."*

[276] *Sanad* hadits ini *dha'if*, namun kualitas haditsnya *shahih*.

Lihat riwayat sebelumnya.

[277] *Sanad* hadits ini *dha'if*.

Abu Daud meriwayatkan hadits ini dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW bermukim di Makkah pada tahun Penaklukan Makkah selama lima belas hari. Beliau mengqashar shalat.

Abu Daud berkata: Abadah bin Sulaiman, Ahmad bin Khalid Al Wahabi, dan Salamah bin Fadhal meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Ishaq. Mereka tidak menyebutkan Ibnu Abbas dalam sanadnya.

Lihat *Sunan Abu Daud* (2/10, no. 1231).

Menurut kami: Sejumlah riwayat tentang jumlah hari bermukim berbeda-beda, meskipun para ulama mengunggulkan sembilan belas hari.

Al Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata: Nabi SAW bermukim di Makkah selama sembilan belas hari. Beliau melaksanakan shalat dua rakaat-dua rakaat (qashar).

Lihat pembahasan: Peperangan, bab: Nabi Bermukim di Makkah Saat Penaklukan Makkah, no. 4299.

Abu Daud meriwayatkan hadits ini (2/10, no. 1230). Satu riwayat *shahih* menyebutkan bahwa beliau mukim di sana selama tujuh belas hari. Riwayat lain, sepuluh hari.

Al Hafizh Ibnu Hajar telah mengulas perbedaan sejumlah riwayat ini dan memaparkan hasil kompromi (*jam'u*) terkuat antar riwayat ini menurut para ulama.

Lihat *Fath Al Bari* (jld. II, hal. 562, no. 1080).

251. Ibnu Ishaq berkata, "Pembebasan Makkah terjadi pada tanggal 10 Ramadhan 8 Hijriyah."[278] [3:69]

[278] Ath-Thabari mengutip riwayat ini secara utuh dari Ibnu Ishaq.

Hadits ini juga mempunyai *syahid* yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani (*Al Kabir)* dari hadits riwayat Thawil, dari Ibnu Abbas. Di dalamnya terdapat redaksi: Beliau keluar pada tanggal 10 Ramadhan...

Al Haitsami berkata: Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani. Seluruh parawinya *shahih*.

Lihat *Al Majma'* (6:168).

Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih-nya*, pembahasan: Peperangan, bab: Perang Penaklukan Makkah pada Bulan Ramadhan, no. 4276) dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW keluar meninggalkan Madinah pada bulan Ramadhan bersama sepuluh ribu pasukan. Peristiwa ini terjadi setelah delapan setengah tahun beliau tinggal di Madinah. Beliau bersama kaum muslim melakukan perjalanan ke Makkah. Beliau tetap berpuasa, demikian pula mereka. Ketika tiba di Kadid —sumber mata air yang terletak antara Usfan dan Qudaid— beliau berbuka. Kaum muslimin juga turut berbuka.

Muslim meriwayatkan hadits tersebut (bab: Boleh Berpuasa dan Berbuka pada Bulan Ramadhan bagi Musafir Tanpa Ada Keringanan [*Rukhshah*], no. 1112): Pada tahun Penaklukan Makkah Rasulullah SAW bergerak menuju Makkah pada bulan Ramadhan.... Riwayat ini berasal dari Jabir bin Abdullah RA.

Muslim juga meriwayatkan hadits sejenis dari Ibnu Abbas (no. 113) dengan redaksi: Rasulullah SAW mengadakan perjalanan pada bulan Ramadhan. Beliau tetap berpuasa sampai tiba di Usfan....

Abu Daud meriwayatkan (*Sunan-nya*, pembahasan: Puasa, 2/316, no. 2404) dari Ibnu Abbas, dengan redaksi: Nabi SAW keluar meninggalkan Madinah menuju Makkah. Begitu sampai di Usfan, beliau minta diambilkan air. Beliau lalu meneguk air itu agar orang-orang melihatnya (bahwa beliau berbuka). Hal itu terjadi pada bulan Ramdhan....

BERITA TENTANG PERANG RASULULLAH SAW MELAWAN HAWAZIN DI HUNAIN

252. Di antara riwayat yang berisi peristiwa yang melibatkan Rasulullah SAW, kaum muslim, dan Hawazin yaitu hadits yang diceritakan oleh Ali bin Nashr bin Ali Al Jahdhami dan Abu Al Warits bin Abdush-Shamad bin Abdul Warits kepada kami —Ali berkata: Abdush-Shamad menceritakan kepada kami, sementara Abdul Warits berkata: Ayahku menceritakan kepada kami— dia berkata: Aban Al Aththar menceritakan kepada kami, dia berkata: Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami dari Urwah, dia berkata: Nabi SAW bermukim di Makkah pada tahun Pembebasan Makkah selama setengah bulan, tidak lebih dari itu, hingga Hawazin dan Tsaqif datang. Mereka singgah di Hunain —lembah yang memanjang sampai tepian Dzil Majaz—. Ketika itu mereka bertujuan memerangi Nabi SAW. Sebelumnya mereka telah menghimpun kekuatan ketika mendengar Nabi SAW meninggalkan Madinah.

Suku Hawazin dan Tatsaqif mengira Rasulullah akan menyerang mereka saat keluar dari Madinah, maka ketika mereka menerima informasi bahwa Rasulullah telah sampai di Makkah, Hawazin telah bersiap-siap menghadapi Nabi SAW di sana. Mereka mengikutsertakan para wanita, anak-anak, dan harta benda. Pemimpin Hawazin saat itu adalah Malik bin Auf, salah seorang keturunan bani Nashr. Kaum Tsaqif juga turut bersama mereka. Mereka pun singgah di Hunain untuk menyerang Nabi SAW.

Nabi SAW —beliau berada di Makkah— lalu menerima informasi bahwa Hawazin dan Tsaqif yang dikerahkan oleh Malik bin Auf keturunan bani Nashr —pemimpin mereka saat itu— telah berada

di Hunain, maka beliau bersiap bergerak ke sana. Begitu sampai di Hunain, beliau langsung mengepung mereka, dan Allah SWT mengalahkan pasukan Hawazin dan Tsaqif.

Di Hunain terdapat sejumlah kekayaan seperti yang disebutkan Allah SWT dalam Al Qur'an. Barang yang mereka bawa, seperti wanita, anak-anak, dan harta benda, menjadi harta rampasan perang yang dikaruniakan Allah SWT kepada Rasul-Nya. Beliau lalu membagikan harta benda mereka kepada orang-orang Quraisy yang telah masuk Islam.[279] [3:70]

253. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepadsa kami dari Ibnu Ishaq, dia berkata: Ketika Hawazin mendengar berita tentang Rasulullah SAW dan kemenangan yang dikaruniakan Allah kepada beliau di Makkah, Malik bin Auf An-Nashri menghimpun kekuatan.

Seluruh kaum Tsaqif turut terlibat bersama Hawazin untuk menyerang Rasulullah. Selain itu, ada juga pasukan gabungan dari Nash, Jusyam, Sa'd bin Bakar, dan beberapa orang bani Hilal. Jumlah mereka kecil. Dari dataran Qais Ailan hanya merekalah yang terlibat dalam perang tersebut. Sementara itu, dari kalangan Hawazin yahng tidak turut dalam perang itu adalah Ka'ab dan Kilab. Di antara mereka tidak ada satu orang terkenal pun yang terlibat. Sedangkan dari suku Jusm terdapat Duraid bin Al Himmah, orang tua renta yang hanya mengandalkan otaknya dan pengetahuannya tentang perang. Duraid sudah sangat tua dan berpenyakit kusta. Di kalangan Tsaqif terdapat dua pemuka mereka dalam perjanjian, yaitu Qarib bin Al Aswad bin Mas'ud. Di kalangan bani Malik terdapat sang pemilik keledai, Subai' bin Al Harits, dan saudaranya Al Ahmar bin Al Harits yang berada

---

279 *Sanad* hadits ini *mursal*.
Hadits ini mempunyai beberapa *syahid* yang akan kami sampaikan nanti.

bersama bani Hilal. Seluruh komando pasukan ini berada di tangan Malik bin Auf An-Nashr.

Ketika Malik menghimpun seluruh pasukannya untuk menyerang Rasulullah, dia menyertakan harta benda, kaum wanita, dan anak-anak bersama mereka.

Begitu singgah di Authas, orang-orang berkerumun di dekat Malik. Di antara mereka terdapat Duraid bin Shimmah dalam kereta dorong. Ketika turun, Duraid bertanya, "Di mana kita sekarang" Mereka menjawab, "Di Authas." Dia berkata, "Ya, tempat menambat kuda! Tiada kesedihan yang menggigit dengan keras dan tiada kemudahan yang menggilas. Aku tidak lagi mendengar lenguhan unta, ringkik keledai, embikan domba, dan tangis anak kecil!" Mereka berkata, "Malik bin Auf menyertakan anak-anak, kaum wanita, dan harta benda bersama pasukan." "Di mana Malik?" tanyanya. "Ini Malik!" kata seseorang.

Malik dipanggil dan Duraid berkata, "Malik, engkau adalah pemimpin kaummu. Sungguh, masih ada hari esok. Masa depan kita masih panjang. Aku tidak lagi mendengar lenguhan unta, ringkik keledai, embikan domba, dan tangis anak kecil! Aku digiring bersama orang-orang berikut anak-anak, kaum wanita, dan harta benda mereka. Mengapa?" tanyanya. Malik berkata, "Aku ingin setiap orang didukung langsung oleh keluarga dan harta bendanya untuk memerangi mereka (kaum muslim)."

Duraid lalu mendorong Malik dan berkata dengan geram, "Hai gembala kambing! Demi Allah, kalau strategimu ini berhasil, itu tidak lain karena perjuangan orang yang bersenjatakan pedang dan panahnya. Kalau gagal, keluarga dan harta bendamu akan dilecehkan."

"Apa yang akan dilakukan suku Ka'ab dan Kilab?" tanya Duraid.

Mereka menjawab, "Tidak seorang pun dari mereka yang datang."

"Kesungguhan dan ketegasan telah lenyap. Andai hari ini merupakan hari kemuliaan dan keluhuran, pasti Ka'ab dan Kilab tidak akan absen. Dan aku ingin kalian berbuat seperti tindakan Ka'ab dan Kilab. Siapa di antara kalian yang turut serta pada hari itu?" tanya Duraid.

"Amr bin Amir dan Auf bin Amir!" jawab mereka.

"Dua orang ini masih bau kencur, keturunan Banu Amir. Mereka berdua tidak akan berpengaruh apa pun. Malik, kau sama sekali tidak pantas mengajukan 'sebutir telur', 'telur Hawazin', ke tempat penjagalan kuda. Serahkan mereka kepada pelindung negeri dan petinggi kaum, kemudian naikkan anak-anak ke atas kuda. Jika kau menang, orang-orang di belakangmu akan menemuimu; dan jika kau kalah, mereka akan berterima kasih padamu karen kau telah melindungi keluarga dan harta bendamu." Demikian saran Duraid kepada Malik.

Malik menolak, "Demi Allah, aku tidak akan melakukan saranmu! Kau sudah terlalu tua dan pikun!" "Demi Allah, wahai kaum Hawazin, kalian akan mematuhiku atau aku akan tusukkan pedang ini sampai menembus dadaku!" ancamnya. Malik tidak ingin mendengar lagi nasihat dan pesan Duraid soal strategi itu. Duraid bin Ash-Shummah berkata, "Aku tidak menyaksikan hari ini namun dia tidak akan meninggalkanku;

Duraid adalah pemimpin, pemuka dan sesepuh Banu Jusyam. Dia dikaruniai umur yang cukup panjang. Nama lengkap Duraid adalah Duraid bin Shimmah bin Bakar bin Alqamah bin Juda'ah bin Azyyah bin Jusyam bin Mua'wiyah bin Bakar bin Hawazin.

Malik kemudian berkata kepada orang-orang, "Jika kalian melihat suatu kaum (pasukan Rasulullah), hancurkanlah ujung pedang mereka dan bersatulah untuk menyerang meraka."[280] [3:70-72]

---

[280] Ath-Thabari meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Ishaq secara lengkap. Ibnu Hisyam juga meriwayatkan hadits ini (2/437).

254. Ibnu Ishaq menuturkan: Begitu Rasulullah SAW mendengar keberadaan Hawazin, beliau mengirim Abdullah bin Abu Hadrad Al Aslami untuk memata-matai mereka. Beliau memerintahkan Ibnu Abu Hadrad untuk menyamar dalam pasukan musuh, tinggal bersama mereka, dan menyadap informasi serta mengetahui taktik mereka.

Ibnu Abu Hadrad berangkat lalu menyusup dalam pasukan musuh dan tinggal di sana. Dia berhasil mendengar dan mengetahui

---

HR. Ahmad (*Al Musnad*, jld. III, hal. 376); Al Baihaqi (*Ad-Dala 'il*, 5/120); Abu Ya'la (no. 1862); dan Ibnu Hibban (*Al Mawarid*, no. 1704).

Al Hakim meriwayatkan hadits tersebut (Al *Mustadrak)* secara singkat, dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq, dia berkata: Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku dari Abdurrahman bin Jabir, dari ayahnya, Jabir bin Abdullah RA, bahwa Rasulullah SAW bergerak menuju Hunain.

Pasca Penaklukan Makkah, Malik bin Auf An-Nashri menghimpun kaum bani Nashr, Jusyam, Sa'ad bin Bakar, beberapa orang bani Hilal, dan orang-orang bani Amr bin Ashim bin Auf bin Amir. Turut bergabung dengan meraka pasukan sekutu dari suku Tsaqif dan bani Malik.

Malik membawa seluruh pasukannya berikut harta benda, kaum wanita, dan anak-anak mereka, menghadapi Rasulullah SAW. Manakala Rasulullah mendengar rencana tersebut, beliau mengirim Abdurrahman bin Abu Hadrad Al Aslami. Beliau berpesan, *"Berangkatlah lalu menyusuplah dalam barisan musuh, agar kau bisa memberikan informasi perihal mereka kepada kami."*

Abdurrahman lalu menyusup ke dalam pasukan musuh dan tinggal di sana satu atau dua hari, kemudian kembali dan langsung memberi informasi rahasia.

Rasulullah SAW bertanya kepada Umar bin Khathab, "Apakah engkau tidak mendengar ucapan Ibnu Abu Hadrad?" Umar menjawab, "Ibnu Abu Hadrad berbohong." Ibnu Abu Hadrad berkata, "Jika engkau berdusta kepadaku, mungkin saja engkau telah berdusta pada orang yang lebih baik dariku (maksudnya Rasulullah)." Umar berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau mendengar apa yang baru saja Ibnu Abu Hadrad katakan?" Rasulullah SAW berkata, *"Umar, dahulu engkau orang yang sesat lalu Allah SWT memberimu hidayah."*

Rasulullah lalu mendatangi Shafwan bin Umayyah untuk meminta beberapa buah baju besi —sekitar seratus baju besi dan sejumlah senjata— Shafwan bertanya, "Apakah engkau memintanya secara *ghasab*, Muhammad?" Beliau menjawab, *"Tidak, melainkan pinjaman dengan jaminan sampai kami mengembalikannya kepadamu."* Rasulullah SAW lalu berangkat ke Hunain.

Al Hakim berkata, "*Sanad* hadits ini *shahih*, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya."

Adz-Dzahabi sependapat dengan Al Hakim.

Lihat *Al Mustadrak ma'a At-Talkhish* (jld. III, hal. 49).

rencana penyerangan terhadap Rasulullah, menelisik kelemahan Malik dan Hawazin, serta sikap mereka terhadap Malik.

Ibnu Abu Hadrad kemudian menemui Rasulullah, lalu memberi informasi kepada beliau. Rasulullah lalu memanggil Umar bin Khathab. Beliau menyampaikan informasi dari Ibnu Abu Hadrad. Umar berkata, "Dia bohong!" Ibnu Abu Hadra berkata, "Jika engkau mendustakanku, mungkin engkau sering mendustakan kebenaran, Umar!" Umar berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah engkau mendengar apa yang baru saja diucapkan Ibnu Abu Hadrad!" Rasulullah SAW bersabda, *"Dahulu engkau orang yang sesat, lalu Allah memberimu petunjuk, wahai Umar."*[281] [3:72-73]

255. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata: Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Pada saat Rasulullah SAW menghimpun pasukan untuk membendung serangan pasukan Hawazin, dikatakan kepada beliau bahwa Shafwan bin Umayyah mempunyai banyak baju besi dan senjata, maka beliau mengutus seorang kurir untuk menemui Shafwan.

Kurir itu berkata, "Wahai Abu Umayyah —ketika itu dia masih musyrik— pinjamilah kami senjatamu ini, yang akan kami gunakan besok untuk menghadang musuh kami." Shafwan berkata,

---

281 Ath-Thabari mengutip riwayat ini dari pernyataan Ibnu Ishaq tanpa *sanad.* Adalah *shahih* bahwa Nabi SAW mengutus Abdullah bin Abu Hadrad Al Aslami untuk memberikan informasi musuh kepada beliau. Demikian ini telah kami paparkan pada riwayat sebelumnya dari hadits Jabir bin Abdullah, yang diriwayatkan Al Hakim (*Al Mustadrak,* 3:49). Al Hakim menilai *sanad* hadits ini *shahih.* Adz-Dzahabi sependapat dengan Al Hakim.

Sejarawan Al Umari dan ahli hadits Al Albani sepakat untuk menilai *shahih* seluruh jalur periwayatan hadits ini. Di sini penyusun menganggap cukup dengan menyebutkan keterangan Al Umari.

Hadits ini mempunyai sejumlah *syahid,* sehingga Syaikh Al Albani menetapkan keshahihannya dari seluruh jalur periwayatan.

Lihat *Irwa' Al Ghalil* (5/344-346) yang dikutip oleh Al Umari (*As-Sirah An-Nabawiyah,* jld. II, hal. 495).

"Apakah secara *ghashab*, wahai Muhammad!" Dia menjawab, "Tidak, melainkan pinjaman dengan jaminan sampai kami mengembalikannya kepadamu." "Ini tidak masalah," kata Shafwan.

Syafwan memberi pinjam seratus baju besi berikut senjata layak pakai. Mereka mengira Rasulullah SAW meminta Shafwan untuk mencukupi kendaraan pasukannya. Ternyata Shafwan melakukannya.

Setelah setahun berlalu, pinjaman dengan tanggungan itu dilunasi.[282] [3:73]

---

[282] *Sanad* hadits ini *dha'if*.

Hadits ini mempunyai *syahid* dari hadits Umayyah bin Shafwan bin Umayyah, dari ayahnya, Shafwan bin Umayyah RA, bahwa Rasulullah SAW meminjam beberapa baju besi kepada Shafwan pada saat Perang Hunain. Shafwan lalu bertanya, "Apakah engkau mengambil secara *ghasab*, wahai Muhammad?" Beliau menjawab, *"Tidak, melainkan pinjaman dengan jaminan."* Shafwan berkata, "Sebagian baju besi itu rusak." Rasulullah SAW lalu memberikan jaminan kepadanya. Shafwan berkata heran, "Wahai Rasulullah, hari ini aku mencintai Islam."

HR. Ahmad (3/401 dan 6/465) dan Abu Daud (3, no. 3562)

Abu Daud meriwayatkan hadits dari Umayyah bin Shafwan, dari ayahnya, bahwa Rasulullah SAW meminjam beerapa baju besi kepadanya pada Perang Hunain. Dia lalu bertanya, "Apakah ini *ghasab*, wahai Muhammad?" Beliau menjawab, *"Tidak, melainkan pinjaman dengan jaminan."*

Dalam riwayat Abu Daud lainnya (3:3563) disebutkan: Setelah pasukan musyrikin berhasil dipukul mundur, baju besi milik Shafwan pun dikumpulkan untuk dikembalikan, dan ternyata ada beberapa baju besi yang hilang, maka Rasulullah SAW berkata kepada Shafwan, *"Kami kehilangan beberapa baju besimu. Apakah kami harus menggantinya?"* Shafwan berkata, "Tidak perlu, wahai Rasulullah, sebab dalam hatiku saat ini telah bersemi sesuatu (keimanan) yang belum ada pada saat itu."

Abu Daud berkata, "Shafwan memberi pinjaman kepada Rasulullah sebelum dia masuk Islam. Setelah itu, dia masuk Islam."

Menurut kami, hadits ini mempunyai *syahid* dari hadits Al Hakim (*Al Mustadrak*, jld. III, hal. 48) yang baru saja kami sebutkan.

Riwayat Al Hakim lainnya (2:47) berasal dari Ibnu Abbas.

Al Hakim berkata, "*Sanad* hadits ini *shahih* sesuai syarat Muslim, sekalipun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya."

Adz-Dzahabi sepakat dengan Al Hakim.

Hadits tersebut diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan lainnya.

Al Hafizh juga menyebutkan sebagian riwayat hadits ini.

Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (3/593-594).

256. Ibnu Humaid meneceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Abdullah bin Abu Bakar, dia berkata: Rasulullah SAW kemudian berangkat bersama dua ribu penduduk Makkah dan sepuluh ribu sahabat yang turut dalam perang Pembebasan Makkah. Jadi, jumlah seluruhnya dua belas ribu orang.

Rasulullah SAW menugaskan Attab bin Asid bin Abu Al Aish bin Umayyah bin Abdu Syams sebagai pejabat di Makkah. Dia bertugas sebagai pemimpin orang-orang yang meninggalkan Makkah. Selanjutnya beliau bergerak hendak menghadap Hawazin.[283] [3:73]

---

[283] *Sanad* hadits ini *dha'if.* Akan tetapi, keterangan tentang jumlah tentara muslimin pada Perang Hunain terdapat riwayat Al Bukhari dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Pada Perang Hunain, Hawazin, Ghathafan, dan lain bergerak maju dengan menyertakan hewan ternak dan istri-istri mereka. Sedangkan Nabi SAW berangkat bersama sepuluh ribu orang. Di antara orang-orang yang masuk Islam secara terpaksa.

Lihat *Shahih Al Bukhari* (pembahasan: Peperangan, bab: Perang Thaif, no. 4337).

Menurut kami: Berdasarkan riwayat Ath-Thabrani jelaslah bahwa jumlah pasukan Rasulullah lebih dari sepuluh ribu bila ditambah orang-orang yang masuk Islam secara terpaksa (*ath-thulaqa*).

Al Baihaqi meriwayatkan dari jalur periwayatan Abdullah bin Iyadh bin Harits Al Anshari, dari ayahnya, bahwa Rasulullah SAW mendatangi kaum Hawazin bersama dua belas ribu orang.

Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (3:605).

Hadits Iyadh ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (*Al Kabir*).

Al Baihaqi berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani. Dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Iyadh."

Ibnu Abu Hatim menyebutkan hadits tersebut namun tidak meriwayatkan. Seluruh perawinya *tsiqah*.

Lihat *Majma' Az-Zawa'id* (6/183).

Adapun riwayat tentang pengangkatan Attab bin Asid sebagai pejabat di Makkah, dinilai *hasan* oleh Al Albani dalam komentarnya terhadap *As-Sirah An-Nabawiyah* karya Al Ghazali.

Al Albani berkata, "Ibnu Hisyam dan Ibnu Jarir (2/361) mengutip hadits ini dari Ibnu Ishaq tanpa *sanad*."

Al Hakim juga meriwayatkan hadits tersebut (3/594-595) dari Mush'ab bin Abdullah Az-Zubairi secara *mu'dhal*, dan Umar bin Syabah (pembahasan: Makkah) dari Umar, *maula* Afrah, juga secara *mu'dhal*. Demikian pula Al Muhaqili (*Al Amali*, jld. V) dari Anas bin Malik dengan *sanad dha'if*. Akan tetapi, dia memperkuat riwayat ini dengan hadits sebelumnya.

Lihat Al Ghazali (*Fiqh As-Sirah*), yang ditahqiq oleh Al Albani (hal. 433).

257. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dari Abdullah bin Jabir, dari ayahnya, dia berkata: Saat kami mendekati lembah Hunain, kami bergerak mundur ke sebuah lembah di Tuhamah, ke tengah daratan. Kami benar-benar menuruni lembah itu.

Pada pagi buta, pasukan musuh bergerak lebih dulu ke lembah Hunain dan menyergap kami di jurang-jurang, di tikungan dan di jalan sempit yang kami lalui. Mereka telah berkumpul dan bersiap-siaga. Demi Allah, kondisi ini membuat kami gentar dan tertekan. Untung ada para juru tulis yang menolong kami, itu pun tidak seberapa. Orang-orang tercerai-berai. Mereka mundur tanpa tengok kiri-kanan. Rasulullah SAW lalu beralih ke sayap kanan. Beliau berkata, *"Di mana orang-orang? Kemarilah! Aku Rasulullah. Aku Muhammad bin Abdullah!* Tiada tanggapan apa pun. Unta-unta bertubrukan. Orang-orang lari pontang-panting. Hanya tinggal Rasulullah SAW beserta beberapa sahabat Muhajirin, Anshar, dan Ahli Bait yang bertahan di medan perang. Dari kalangan Muhajirin yang tetap bertahan dengan beliau adalah Abu Bakar dan Umar, dari kalangan Ahli Bait adalah Ali bin Abu Thalib, Abbas bin Abdul Muthalib, dan putranya, Al Fadhl, Abu Sufyan bin Harits, Rubai'ah bin Harits, Aiman bin Ubaid —Aiman bin Ummu Aiman—dan Usamah bin Zaid bin Haritsah.

Seorang pria Hawazin menaiki unta merah. Tangannya menggenggam panji hitam yang dikaitkan di ujung tombak yang panjang. Dia berada di depan orang-orang. Sementara suku Hawazin berada di belakang mereka. Jika orang itu bertemu musuh, dia langsung menikamnya dengan tombak. Jika musuh berhasil lolos, dia mengoper tombaknya pada orang yang berada di belakangnya, lalu mereka memburunya.[284] [3:74]

---

[284] Penyandaran *sanad* hadits ini pada Ibnu Ishaq, *dha'if*.

258. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Katsir bin Abbas, dari ayahnya, Abbas bin Abdul Muthalib, dia berkata: Sungguh, aku ada bersama Rasulullah SAW. Aku memegang tali kendali bighal beliau, Al Baidha. Aku mengikat tali kendali itu ke tubuh bighal.

Aku orang yang gemuk dan bersuara keras. Rasulullah SAW berkata saat melihat orang-orang melarikan diri, "*Di mana orang-orang!*" Ketika beliau melihat mereka lari pontang-panting, beliau memanggil, *"Hai Abbas, berteriaklah, 'Wahai sekalian kaum Anshar! Wahai Ashhabus samurah'!"* Aku pun memanggil dengan suara keras, "Hai sekalian kaum Anshar, hai Ashabus-Samurah!" Mereka menjawab, "*Labbaik, labbaik* (aku memenuhi panggilanmu)!"

Seorang pria dari mereka langsung membelokkan untanya, namun tidak tega melakukannya. Dia lantas mengambil baju besi dan mengenakan di lehernya, lalu menyambar pedang berikut tameng miliknya. Dia lalu menerobos dengan untanya dan orang-orang membiarkan dia pergi. Tak lama kemudian, suaranya berkumandang. Dia menghampiri Rasulullah. Ketika seratus pria dari kalangan muslim berkumpul di dekat beliau, orang-orang pun mendekat lalu berperang.

Seruan yang pertama kali beliau ucapkan adalah, *"Wahai kaum Anshar!"* Seruan terakhir adalah *"Wahai kaum Khazraj!"* Mereka para pasukan yang sabar peperangan. Rasulullah SAW lalu memacu kendaraannya. Beliau menatap algojo musuh. Mereka

---

Hanya saja, Ibnu Hisyam meriwayatkannya (*As-Sirah,* 2/442) dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq, dia berkata: Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadanya dari Abdurrahman bin Jabir, dari ayahnya, Jabir bin Abdillah.

Menurut kami: *Sanad* hadits ini *hasan,* yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (*Al Mawarid,* no. 1704); Ahmad (jld. III, hal. 376); dan Al Baihaqi (*Ad-Dala'il,* 5/120).

saling pukul-memukul. Beliau bersabda, *"Sekarang pertempuran memanas!"*[285] (3:75)

259. Harun bin Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Mush'ab bin Al Miqdam menceritakan kepada kami, dia berkata: Israil menceritakan kepada kami, dia berkata, Abu Ishaq menceritakan kepada kami dari Al Barra`, dia berkata: Abu Sufyan bin Harits menuntun bighal Rasulullah SAW pada perang Hunain. Ketika kaum musyrik menyerbu Nabi SAW, beliau turun lalu melantunkan syair *rajaz*:

Aku Nabi yang tidak berdusta

Aku cucu Abdul Muthalib

Tidak terlihat orang yang lebih parah lukanya dari beliau.[286] [3:75-76]

---

[285] *Sanad* Ath-Thabari *dha'if*. Hanya saja, Ibnu Hisyam meriwayatkannya dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq (2/444) dengan redaksi *tahammul* "*haddatsana*." Sanadnya *hasan*.

Hadits tersebut juga diriwayatkan Muslim, dengan tambahan: Abbas berkata: Rasulullah SAW kemudian mengambil kerikil lalu melemparkannya ke wajah kaum kafir, sambil berseru, *"Kalahlah kalian, demi Tuhan Muhammad."* Aku langsung melihat situasi, ternyata peperangan seperti keadaan yang aku lihat. Demi Allah, beliau hanya melempar mereka dengan kerikil, lalu aku melihat semangat mereka mengendur dan dapat dipukul mundur.

Lihat *Shahih Muslim* (bab: Perang Hunain) dari Ibnu Abbas, no. 1775) dan Al Hakim meriwayatkan hadits ini (jld. III, hal. 328).

Dalam riwayat Muslim juga terdapat redaksi: Rasulullah berada di atas bighalnya, Al Baidha. Bighal tersebut merupakan hadiah dari Farwah bin Nafatsah Al Judzami. Pasukan muslimin dan kaum kafir bertarung di medan perang, pasukan muslim terpukul mundur, maka Rasulullah SAW langsung memacu bighalnya ke arah orang-orang kafir.

[286] Hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari hadits Ibnu Ishaq, dia berkata: Seseorang menemui Al Barra lalu berkata, "Wahai Abu Imarah, apakah engkau menjadi panglima pada Perang Hunain?" Aku mendengar Al Barra` RA menjawab, "Aku menyaksikan Nabi SAW tidak mengangkat pimpinan. Akan tetapi, pasukan muslimin terlalu terburu-buru mengambil harta rampasan perang, lalu pasukan Hawazin menembaki mereka dengan panah dan tombak. Sementara Abu Sufyan memegang kepala bighal beliau, Al Baidha. Beliau bersabda, *'Aku Nabi yang tidak berdusta; Aku cucu Abdul Muthalib'*."

Lihat *Shahih Al Bukhari* (pembahasan: Peperangan, no. 4315).

260. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dari Abdurrahman bin Jabir, dari ayahnya, Jabir bin Abdullah, dia berkata: Saat seorang pria Hawazin, pembawa bendera, yang menunggang unta membantai pasukan muslim, tiba-tiba Ali bin Abu Thalib dan seorang Anshar menyambar ke arahnya dan menyerangnya. Ali menyerang dari belakang lalu membabat dua sendi kaki untanya dan tepat mengenai pantatnya. Sementara si Anshar melompat ke arah pria itu lalu memukulnya. Kakinya menghantam betis pria itu hingga dia terpelanting dari kendaraannya.

Orang-orang saling serang. Demi Allah, pasukan muslim yang mundur ke belakang tidak menghentikan langkahnya sebelum mereka mendapati para tahanan yang dibelenggu. Rasulullah SAW melirik Abu Sufyan bin Harits bin Abdul Muthalib —dia termasuk sahabat yang bertahan bersama Rasulullah pada hari itu, dan menjadi muslim yang baik sejak masuk Islam; dan memegang kendali bighal beliau— lalu bertanya, *"Siapa ini?"* "Aku saudara sepupumu, wahai Rasulullah!"[287] [3:76]

261. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Abdullah bin Abu Bakar, bahwa Rasulullah SAW menoleh lalu melihat Ummu Sulaim binti Milhan —dia bersama suaminya, Abu Thalhah— menutup perutnya penuh kehati-hatian dengan selimut karena

---

Al Bukhari meriwayatkannya dari dua jalur periwayatan lain, dari Abu Ishaq dan dari Al Barra (no. 4316 dan 4317) dengan sedikit perbedaan redaksi.

HR. Muslim (no. 1776) dan At-Tirmidzi (jld. IV, no. 1677).

Dalam riwayat Muslim terdapat tambahan sabda Rasulullah: *Ya Allah, turunkanlah pertolongan-Mu.*

At-Tirmidzi berkata, "Dalam bab ini terdapat riwayat dari Ali dan Ibnu Umar. Hadits ini *hasan shahih.*"

[287] Penyandaran *sanad* hadits ini kepada Ibnu Ishaq, *dha'if.* Hanya saja, Ibnu Hisyam meriwayatkannya dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq ini. Dia menggunakan redaksi *tahammul* "*haddatsana*" atau *"haddatsani"*. (2/445). Sanadnya *hasan.*

sedang hamil. Di sampingnya terdapat unta milik Abu Thalhah. Dia takut unta itu menerjangnya. Ummu Sulaim mendekatkan kepala unta itu ke tubuhnya lalu memasukkan tangannya ke lubang kendali berikut tali kendalinya.

Rasulullah SAW berkata, *"Ummu Sulaim!* "Ya, demi ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, wahai Rasulullah!" jawabnya. Beliau bersabda, *"Perangilah orang-orang yang meninggalkanmu, seperti engkau memerangi orang-orang yang menyerangmu. Mereka berhak mendapatkan itu. Allah akan memberimu kecukupan, wahai Ummu Sulaim!"*

Tangan Ummu Sulaim saat itu menggenggam sebilah belati, maka Abu Thalhah bertanya heran, "Apa yang ada di tanganmu ini, Ummu Sulaim?" Dia menjawab, "Belati yang kubawa. Kalau ada orang musyrik mendekatiku, aku tusuk dia." Abu Thalhah lalu berkata, "Apakah engkau mendengar ucapan Ummu Sulaim, wahai Rasulullah!"[288] [3:76-77]

262. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepadaku dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, dari Anas bin Malik, dia berkata: Pada perang Hunain, Abu Thalhah seorang diri meraih harta rampasan milik

---

[288] *Sanad* hadits ini *dha'if.*

Hadits Ummu Sulaim berkualitas *shahih* yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Anas RA, dia berkata: Pada saat terjadi Perang Hunain, Ummu Sulaim membawa sebilah belati. Belati itu selalu menyertainya. Abu Thalhah melihatnya lalu berkata, "Wahai Rasulullah, Ummu Sulaim ini membawa belati." Rasulullah SAW berkata kepadanya, *"Untuk apa belati ini?"* Dia menjawab, "Aku sengaja membawanya. Kalau ada tentara musyrik mendekatiku, aku tusuk perutnya." Seketika itu Rasulullah SAW tersenyum. Ummu Sulaim lalu berkata, "Wahai Rasulullah, bunuhlah orang-orang yang masuk Islam secara terpaksa, yang melarikan diri darimu." Rasulullah SAW menjawab, *"Wahai Ummu Sulaim, sesungguhnya Allah telah memberi kecukupan dan berbuat baik."*

Lihat *Shahih Muslim* (no. 1809) dan Ahmad (3:190).

dua puluh orang musuh. Dia berhasil mengalahkan mereka.[289] [3:77]

263. Abu Ja'far berkata: Rasulullah SAW mengirim seseorang untuk mengikuti jejak orang-orang yang pergi menuju Authas. Musa bin Abdurrahman Al Kindi menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Usamah menceritakan kepadaku dari Buraid bin Abdullah, dari Abu Burdah, dari ayahnya, dia berkata: Ketika Nabi SAW tiba di Hunain, beliau mengirim Abu Amir bersama satu pasukan menuju Authas. Ketika Abu Amir bertemu dengan Duraid bin Shimmah, dia langsung membunuhnya. Anak buah Duraid pun melarikan diri.

Abu Musa berkata: Beliau mengutusku bersama Abu Amir. Abu Amir terkena panah saat berada di atas kendaraannya. Seorang pria bani Jusyam membidik Abu Amir dengan panah, dan tepat mengenai lututnya. Aku bergerak ke arahnya, lalu bertanya, "Pamanku, siapa yang memanahmu?" Abu Amir memberi isyarat kepada Abu Musa, lalu berkata, "Itulah orang yang akan membunuhku." Ternyata dia orang yang dulu pernah memanahku. Aku pun bertekad mengejar orang itu. Aku mengincarnya. Ketika dia melihatku, dia berpaling dariku dan lari. Aku terus mengikutinya. Aku menantang dia, "Apa kau tidak malu! Bukankah kau orang Arab! Apa kau tidak mau meladeniku!"

---

289 *Sanad* hadits ini *dha'if.*

Hadits Anas *shahih,* yang diriwayatkan oleh Al Hakim (2/130). Al Hakim menilai hadits ini *shahih,* sementara Adz-Dzahabi tidak berpendapat.

Abu Daud juga meriwayatkan (*Sunan*-nya, 3/71, no. 2718) dari jalur periwayatan Hammad bin Salamah, dari Ishaq bin Abdillah, dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah SAW pada hari itu (Perang Hunain) bersabda, *"Siapa yang membunuh orang kafir, dia berhak memperoleh hartanya."* Saat itu Abu Thalham membunuh dua puluh orang musuh, dan mengambil harta rampasan mereka. Abu Thalhah bertemu dengan Ummu Sulaim (istrinya) yang membawa sebilah belati, maka dia bertanya "Wahai Ummu Sulaim, apa yang kau bawa ini?" Dia menjawab, "Demi Allah, bila ada sebagian mereka (musuh) mendekatku, aku akan merobek perutnya." Abu Thalhah lalu menyampaikan ucapan itu kepada Rasulullah SAW.

Abu Daud berkata, "Hadits ini *hasan.*"

Dia pun berbalik lalu menyerangku. Kami bertarung dan saling menghajar. Aku berhasil menebas dia dengan pedang hingga tewas.

Setelah itu, aku menemui Abu Amir dan berkata, "Allah telah membunuh temanmu." Abu Amir berkata, "Tolong cabut anak panah ini." Aku mencabut anak panah itu dari lututnya, lalu memancarlah darah. Dia berkata, "Wahai keponakanku, temui Rasulullah lalu sampaikan salamku untuk beliau. Katakan pada beliau, 'Abu Amir berpesan padamu, "Mohonlah ampunan untukku."

Abu Amir lalu memintaku menjadi pemimpin pasukan. Dia bertahan tidak lama, setelah itu dia meninggal dunia.[290] [3:79-80]

---

[290] Perawi *sanad* hadits ini adalah para perawi *shahih,* kecuali Musa bin Abdurrahman Al Kindi, dia *tsiqah.* Hadits Abu Musa terdapat dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim.*

HR. Al Bukhari (*Shahih*-nya, pembahasan: Peperangan, bab: Perang Authas, no. 4323).

Diriwayatkan dari Abu Badarah, dari Abu Musa RA, dia berkata: Ketika Nabi SAW tiba di Hunain, beliau mengirim Abu Amir bersama satu pasukan menuju Authas. Abu Amir bertemu dengan Duraid bin Shimmah dan langsung membunuhnya. Anak-buah Duraid pun melarikan diri.

Abu Musa berkata: Beliau mengutusku bersama Abu Amir. Lutut Abu Amir terkena panah, karena seorang Jusyam membidik Abu Amir dengan panah, dan tepat mengenai lututnya. Aku lalu mendekatinya dan bertanya, "Pamanku, siapa yang memanahmu?" Dia memberi isyarat kepada Abu Musa, lalu berkata, "Itulah orang yang akan membunuhku." Aku pun bertekad mengejar orang itu. Aku mengincarnya. Ketika dia melihatku, dia berpaling dariku dan lari. Aku terus mengikutinya. Aku menantang dia, "Apa kau tidak malu! Apa kau tidak mau meladeniku!" Dia kemudian berbalik dan menyerang. Kami saling menghajar dengan pedang, dan aku berhasil membunuhnya.

Aku lalu berkata kepada Abu Amir, "Allah telah membunuh temanmu." Abu Amir berkata, "Tolong cabut anak panah ini." Aku mencabut anak panah itu dari lututnya, lalu terpancarlah darah. Dia berkata, "Wahai keponakanku, sampaikan salamku untuk Nabi SAW. Minta kepada beliau untuk memohonkan ampunan bagiku."

Abu Amir memintaku menjadi pemimpin pasukan. Dia bertahan tidak lama, setelah itu dia meninggal dunia. Aku pulang lalu menemui Nabi SAW di rumahnya. Beliau duduk di atas kasur pasir yang diberi alas. Pasir itu membekas di punggung dan lambung beliau. Aku mengabarkan kepada beliau tentang peristiwa yang kami alami dan menyampaikan salam serta pesan Abu Amir agar Rasulullah memohonkan ampunan untuknya. Beliau lalu minta diambilkan air, lalu berwudhu, kemudian mengangkat kedua tangan seraya berdoa, *"Ya Allah, ampunilah hamba-Mu, Abu*

PERANG THAIF

264. Ali bin Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdush-Shamad bin Abdul Warits menceritakan kepada kami, Abdul Warits bin Abdush-Shamad bin Abdul Warits menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, dia berkata: Aban Al Athar mengabarkan kepada kami, dia berkata:

Amir." Aku melihat putihnya ketiak beliau. Beliau melanjutkan doanya, *"Ya Allah, jadikanlah dia pada Hari Kiamat berada di atas kebanyakan makhluk-Mu."* Aku berkata, "Mohonkan ampunan juga untukku." Beliau berdoa, *"Ya Allah, ampunilah dosa Abdullah bin Qais, dan masukanlah dia pada Hari Kiamat di tempat yang mulia."*

Abu Budrah berkata: Salah satu doanya untuk Abu Amir dan yang lain untuk Abu Musa. Muslim meriwayatkan hadits (*Shahih*-nya, bab: Sifat Keutamaan Abu Musa dan Abu Amir, no. 2498).

Perlu diperhatikan bahwa dalam riwayat Al Bukhari dan Muslim terdapat tambahan redaksi yang tidak tertera dalam riwayat Ath-Thabari.

Sementara itu, Al Umari dalam komentar *As-Sirah* menulis: Riwayat Al Bukhari menjelaskan bahwa Duraid bin Shimmah tewas di Authas, dan Zubair yang mengalahkannya.

Lihat *Shahih* (jld. V, hal. 128) dan *As-Sirah An-Nabawiyah* (jld. II, hal. 503).

Menurut hemat kami, keterangan bahwa Duraid tewas di Authas terdapat dalam riwayat Al Bukhari; sedangkan kabar bahwa Zubair yang membunuh Duraid, kami tidak tahu riwayat *Shahih Al Bukhari* yang mana yang dimaksud Al Umari.

Al Bazzar Al Hafizh menyebutkan sebuah riwayat dari Anas RA tentang Perang Hunain (no. 1827). Pada bagian akhir riwayat ini tertulis: Mereka kemudian berkata: Kami melihat seorang penunggang kuda datang lalu berkata, "Yang akan mencelakakan kalian hanya satu orang." Mereka berkata, "Hanya satu orang yang berkata, 'Biarkan dia jadi sasaranku'." Mereka berkata, "Kepalanya dililit serban hitam." Duraid berkata, "Demi Allah, orang itu Zubair bin Awam. Demi Allah, dia akan membantai dan mengusir kalian dari tempat ini." Pria itu (Zubair) memperhatikan mereka, lalu berkata, "Mengapa orang-orang ini?" Dia dan anak buahnya berlalu lantas membunuh tiga ratus orang kafir. Dia memenggal kepala Duraid bin Shimmah, lalu meletakkan di depannya.

Al Haitsami mengulas riwayat Al Bazzar lalu berkomentar: Dalam *sanad* hadits ini terdapat Ali bin Ashim bin Muhaib, perawi yang *dha'if* karena sering melakukan kesalahan, meskipun dia *tsiqah*. Seluruh perawinya *tsiqah*.

Lihat *Al Majma'* (6/179).

Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami dari Urwah, dia berkata: Saat Perang Hunain Rasulullah SAW melakukan perjalanan militer dari Hunain. Beliau singgah di Thaif dan bermukim selama setengah bulan di sana. Rasulullah berikut para sahabat berperang dengan penduduk Thaif. Kaum Tsaqif pun turut menyerang kaum muslim dari balik benteng. Tidak ada seorang pun yang berani keluar dari benteng itu. Sementara orang-orang yang berada di sekitar benteng seluruhnya masuk Islam. Akhirnya delegasi mereka menemui Rasulullah SAW untuk menyerahkan diri.

Nabi SAW meninggalkan Thaif menuju ke Ji'ranah. Beliau mengepung benteng tersebut hanya selama setengah bulan. Beliau membawa sejumlah tawanan yang terdiri dari para wanita dan anak-anak, yang diperoleh di Hunain.

Para sejarawan memperkirakan jumlah tawanan perang kaum Hawazin tersebut sekitar enam ribu wanita dan anak-anak.

Ketika Rasulullah menuju Ji'ranah, delegasi kaum Hawazin yang telah masuk Islam datang menememui beliau untuk bernegosiasi. Akhirnya beliau memerdekakan seluruh anak-anak dan kaum wanita itu. Selanjutnya beliau melakukan ihram umrah di Ji'ranah. Peristiwa ini terjadi pada bulan Dzul Qa'dah.

Setelah itu Rasulullah kembali ke Madinah. Beliau mengangkat Abu Bakar RA sebagai pejabat bagi penduduk Makkah, yang bertugas mengatur urusan haji, mengajarkan Islam, dan menjamin keamanan para jemaah haji.

Setibanya di Madinah, delegasi Tsaqif datang menemui beliau dan menuntut agar beliau mengeluarkan kebijakan yang telah kusebutkan di depan. Mereka pun berbaiat kepada Rasulullah, yaitu surat mereka yang dikirim untuk beliau.[291] [3:82-83]

---

291 *Sanad* hadits ini *mursal*.
Hadits ini *shahih* yang terdapat dalam hadits *mursal* riwayat Urwah.

Para pakar sejarah perang dan ekspedisi Rasulullah SAW belum sepakat mengenai lamanya waktu pengepungan Rasullah SAW terhadap benteng Thaif. Urwah bin Zubair menyebutkan dalam hadits *mursal* tersebut bahwa beliau hanya mengepung mereka selama setengah bulan. Demikian pula keterangan dalam hadits *mursal* Musa bin Uqbah yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra,* jld. IX, hal. 84), dengan *sanad dha'if* dari hadits *mursal* Musa bin Uqbah.

Adapun Ibnu Ishaq, mempunyai beberapa riwayat yang berbeda dalam kasus ini. Dalam salah satu riwayat Ibnu Ishaq disebutkan bahwa pengepungan tersebut berlangsung selama dua puluh lima hari. Lihat *Ad-Dalail* (jld. III, hal. 48). Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah* (jld. II, hal. 478) menyebutkan satu bulan. Kami tidak menemukan riwayat yang *shahih* dan mausul yang menyebut jumlah hari secara pasti, selain riwayat Imam Muslim (*Shahih*-nya, pembahasan: Zakat, bab: Pemberian kepada *Muallaf*).

Hadits riwayat Muslim ini dari jalur periwayatan Mu'tamir bin Sulaiman, dari ayahnya, dia berkata: Samith menceritakan kepadaku dari Anas bin Malik, dia berkata: Kami berhasil membebaskan Makkah kemudian memerangi Hunain.... Di dalamnya terdapat redaksi: Akhirnya Allah mengalahkan mereka.

Sulaiman berkata: Kami menerima harta tersebut, kemudian kami berangkat menuju Thaif. Kami mengepung mereka selama empat puluh malam....

Menurut kami: Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Al Musnad,* jld. III, hal. 158). Sejarawan Islam, Prof. Umar, memaparkan beberapa pendapat para sejarawan perang tentang lamanya pengepungan tersebut. Dia mengoreksi pendapat tersebut dan berkomentar setelah mengutip hadits riwayat Muslim dan Ahmad tadi, "Ibnu Katsir setelah menyebutkan hadits riwayat Imam Ahmad ini menjelaskan bahwa Saqith adalah perawinya. Dia keliru dalam menyebutkan lamanya pengepungan itu, seperti yang disebutkan dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah* (jld. IV, hal. 356)."

Setelah kami merujuk pernyataan Ibnu Katsir (yang mengutip hadits Ahmad), kami menemukan komentar beliau: Dalam riwayat Ahmad ini terdapat bagian yang aneh (*gharib*), yaitu pernyataan beliau bahwa jumlah tawanan pada perang Hawazin adalah enam ribu orang, dan jumlah pasukan muslimin sekitar dua belas ribu prajurit. Juga pernyataan bahwa pasukan muslimin mengepung Thafif selama empat puluh malam. Sebenarnya pasukan muslim mengepung Hawazin hampir sebulan dan kurang dari dua puluh hari.

Lihat Al *Baidayah wa An-Nihayah* (jld. III, hal. 638).

Menurut kami: Mungkin saja Al Umari merujuk pada tempat lain, mengingat perbedaan transkripsi yang kami jadikan acuan. Bisa jadi Al Hafizh menyebutkan keterangan ini dalam bukunya, *Al Fushul fi Sirah ar-Rasul,* atau buku lainnya. Meski demikian, hadits yang diriwayatkan Muslim tentang lamanya masa pengepungan di atas lebih *shahih* dibanding riwayat lainnya.

MASALAH HARTA BENDA HAWAZIN DAN PEMBERIAN KEPADA PARA MUALLAF

265. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr bin Syu'aib menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari kakeknya, Abdullah bin Amr bin Ash, dia berkata: Delegasi Hawazin mengunjungi Rasulullah SAW saat beliau berada di Ji'ranah. Mereka telah masuk Islam. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami punya orangtua dan sanak famili. Kami telah mengalami bencana (kalah perang) yang engkau ketahui dengan jelas, maka berilah kami bantuan. Semoga Allah mengaruniai engkau!" Salah seorang Hawazin —keturunan bani Sa'd bin Bakar. Bani Sa'd adalah orang-orang yang dahulu menyusui Rasulullah SAW— bernama Zuhair bin Shurad yang *kunyah*-nya Abu Shurad, berdiri lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh di sel itu terdapat para bibi engkau dari pihak ayah dan pihak ibu dan para pengasuh yang dulu pernah merawatmu! Seandainya kami mendesak Harits bin Abu Syamir atau Nu'man bin Mundzir, kemudian dia tinggal bersama kami seperti yang engkau lakukan, tentu kami berharap belas kasih dan pengertiannya. Engkau adalah penanggung yang terbaik!"

Abu Shurad lalu melantunkan syair:

Berilah kami kemuliaan, wahai Rasulullah.

Sungguh, engkaulah orang yang kami harapkan dan dambakan.

Berilah umat yang telah terhalang oleh keputusan (qadar).

Persatuannya telah terkoyak, dan zaman telah berubah

Rasulullah SAW lalu bertanya, *"Apakah kalian lebih mencintai anak-anak serta istri-istri kalian atau harta benda kalian?"* Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, engkau memberi kami pilihan antara anak keturunan dan harta benda. Tentu kami mohon engkau mengembalikan istri-istri dan anak-anak kami. Mereka lebih kami cintai dibanding harta benda."

Beliau lalu memutuskan, *"Bagianku dan bagian bani Abdul Muthalib menjadi milik kalian. Ketika aku selesai mengimami orang-orang dalam shalat, katakanlah, 'Sungguh, kami memohon pertolongan dengan perantara Rasulullah kepada kaum muslim dan dengan perantara kaum muslim kepada Rasulullah, terkait urusan anak-anak dan istri-istri kami'. Saat itulah aku akan memberi kalian dan aku akan memohon untuk kalian."*

Ketika Rasulullah selesai mengimami orang-orang dalam shalat Zhuhur, mereka berdiri lalu mengucapkan apa yang diperintahkan oleh beliau. Rasulullah menjawab, *"Bagianku dan bagian bani Abdul Muthalib menjadi milik kalian."* Kaum Muhajirin lalu berkata, "Bagian kami menjadi milik Rasulullah." Kaum Anshar berkata, "Bagian kami menjadi milik Rasulullah." Sementara itu, Aqra' bin Habis menolak, "Aku dan bani Tamim tidak akan menyerahkan bagian yang telah menjadi hak kami." Uyainah bin Hishn juga menolak, "Aku dan bani Fazarah tidak akan menyerahkan bagian yang telah menjadi hak kami." Abbas bin Mirdas pun ikut menolak, "Aku dan bani Sulaim tidak akan menyerahkan bagian yang telah menjadi hak kami." Sementara itu, bani Sulaim berkata, "Bagian kami menjadi milik Rasulullah."

Aku lalu berkata kepada bani Sulaim, "Kalian telah melecehkanku!" Rasulullah SAW kemudian bersabda, *"Bagi kalian yang mempertahankan haknya atas tawanan ini, setiap orang memperoleh enam bagian dari satu bagian awal yang telah kami*

tetapkan. Lalu kembalikanlah anak-anak dan istri-istri mereka."[292] [3:86-87]

---

292 Hadits Abdullah bin Amr bin Ash ini diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (jld. II, hal. 488) dan Ahmad (jld. II, hal. 184). Redaksinya adalah: Aku menyaksikan Rasulullah SAW pada Perang Hunain. Delegasi Hawazin mengunjungi beliau. Mereka berkata, "Wahai Muhammad, kami mempunyai orangtua dan sanak keluarga. Berilah kami. Semoga Allah mengaruniaimu. Kami telah mengalami bencana (kalah perang) yang engkau ketahui dengan jelas." Rasulullah SAW lalu berkata, *"Pilihlah, anak-anak, istri-istri, atau harta benda kalian."* Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, engkau memberi kami pilihan antara anak dan harta benda kami. Tentu kami memilih anak-anak kami." Beliau lalu memutuskan, *"Bagianku dan bagian bani Abdul Muthalib menjadi milik kalian. Ketika aku selesai shalat Zhuhur, katakanlah, 'Sungguh, kami memohon pertolongan dengan perantara Rasulullah kepada kaum muslim dan dengan perantara kaum muslim kepada Rasulullah, terkait urusan anak-anak dan istri-istri kami'."*

Mereka pun melakukan itu. Rasulullah lalu berkata, *"Bagianku dan bagian bani Abdul Muthalib menjadi milik kalian."* Kaum Muhajirin berkata, "Bagian kami menjadi milik Rasulullah." Kaum Anshar berkata mengucapkan hal yang sama. Uyainah bin Hishn menolak, "Bagianku dan bagian bani Fazarah tidak menjadi milikmu." Aqra bin Habis juga menolak, "Aku dan bani Tamim tidak menyerahkan bagian kami kepada engkau." Abbas bin Mirdas pun ikut menolak, "Aku dan bani Sulaim tidak akan menyerahkan bagian yang telah menjadi hak kami." Bani Sulaim menyanggah, "Kau berdusta!! Justru, bagian kami menjadi milik Rasulullah." Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Wahai manusia, kembalikanlah para istri dan anak-anak mereka! Orang yang mempertahankan bagian harta fa'i, memperoleh enam bagian dari seluruh bagian (fai') yang dikaruniakan Allah kepada kami."*

Beliau kemudian menaiki kendaraan beliau, namun orang-orang menggelayutinya sambil berkata, "Bagikan harta *fa'i* kami!" Mereka lalu membawa Rasulullah ke sebuah tempat lalu seseorang menyambar serban beliau, maka beliau berkata, *"Kembalikan serbanku! Demi Allah, andaikan kalian mempunyai bagian ternak sebanyak jumlah pepohonan di Tihamah, aku pasti membaginya kepada kalian, agar kalian tidak menuduhku sebagai orang bakhil, pengecut, dan pembohong."*

Setelah itu, beliau mendekati untanya dan mengambil sehelai bulu dari punuknya, lalu menjepitnya dengan kedua jari (jari telunjuk dan jari tengah), kemudian mengangkatnya seraya berkata, *"Bagianku dari harta fa'i ini dan dari harta benda ini hanyalah seperlima. Seperlima lagi dibagikan kepada kalian. Kembalikanlah jarum dan kain yang dijahit, sebab perbuatan khianat pada Hari Kiamat akan menjadi celaan, api, dan aib bagi pelakunya."*

Seorang pria yang membawa gulungan rambut berdiri lalu berkata, "Aku mengambil ini untuk menghias bagian belakang pelana untaku." Beliau bersabda, *"Bagianku dan bagian bani Abdul Muthalib menjadi milikmu."* Pria itu berkata, "Baiklah, jika engkau telah menyerahkan bagianmu. Aku tidak butuh lagi." Dia lalu melempar gulungan rambut itu.

265 a. Hadits tersebut lalu diperbandingkan dengan hadits Amr bin Syu'aib. Amr bin Syu'aib menuturkan: Setelah Rasulullah mengembalikan seluruh tawanan Hunain kepada yang berhak, beliau mengendarai unta. Orang-orang mengikuti beliau sambil berkata, "Wahai Rasulullah, bagikan bagian *fa'i* kami dalam bentuk unta dan domba."

Mereka lalu membawa Rasulullah ke sebuah pohon, dan ternyata serban beliau terkait di pohon itu. Beliau berkata, *"Tolong kembalikan serbanku, wahai orang-orang. Demi Allah, andai aku mempunyai hewan ternak sejumlah pohon di Tihaman, aku pasti membaginya kepada kalian. Kemudian kalian tidak akan mendapati aku sebagai orang yang bakhil, pengecut, serta pembohong."*

Rasulullah SAW kemudian berdiri di samping unta, lalu mengambil sehelai bulu dari punuk unta, lantas meletakkannya di antara dua jari beliau dan mengangkatnya sambil berkata, *"Wahai orang-orang, demi Allah, tidaklah bagianku dari fa'i kalian dan bulu ini hanyalah seperlima. Seperlima lagi dibagikan kepada kalian. Kembalikanlah jarum dan kain yang dijahit (yang diambil sebelum harta fa'i dibagikan), sebab perbuatan khianat akan menjadi celaan, api, serta aib bagi pelakunya pada Hari Kiamat."*

Seorang pria yang membawa gulungan rambut berdiri dan berkata, "Aku mengambil ini untuk menghias bagian belakang pelana untaku." Beliau bersabda, *"Bagianku dari harta itu menjadi milikmu."* Pria itu berkata, "Baiklah, jika engkau telah

---

Al Haitsami menyebutkan riwayat Ahmad dan berkata: Abu Daud meriwayatkan hadits ini dengan sangat singkat. Ahmad juga meriwayatkannya. *Sanad* para perawi Ahmad semuanya *tsiqah*.

Lihat *Majma' Az-Zawaid* (6:188).

Hadi ini terdapat dalam *Sunan Abu Daud* (jld. III, no. 2694).

HR. Al Baihaqi (*Ad-Dalail*, jld. V, hal. 194).

Hadits tersebut dinilai *hasan* oleh Al Hafizh Ibnu Hajar (*Fath Al Bari*, jld. VIII, hal. 334).

menyerahkan harta ini. Aku tidak membutuhkannya lagi." Dia lalu melempar gulungan rambut itu.

Hadits Amr bin Syu'aib berakhir sampai redaksi ini.[293] [3:89-90]

266. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Nafi, dari Abdullah bin Umar, dia berkata: Rasulullah SAW memberi seorang budak perempuan, salah seorang tawanan Hawazin, kepada Umar bin Khathab. Umar lalu memberikan budak itu kepadaku. Aku lalu mengirimnya ke beberapa pamanku dari suku Jumah agar mereka bersikap baik padaku. Selain itu, pemberian ini bertujuan agar aku

---

[293] Sebagian redaksi hadits *shahih* yang telah kami sebutkan dalam (3/86). Hanya saja, Muslim meriwayatkan hadits ini (*Shahih*-nya, bab: Pemberian terhadap Para Muallaf, no. 1060): Dari Rafi bin Khudaij RA, dia berkata: Rasulullah SAW memberi Abu Sufyan bin Harb, Shafwan bin Umayyah, Uyainah bin Hishn, dan Aqra bin Habis, masing-masing seratus unta. Beliau memberi Abbas bin Mirdas kurang dari itu, maka Abbas bin Mirdas bersenandung:

Apakah engkau membagi rata barang rampasanku dan Al Abid
kepada Uyainah dan Al Aqra'
padahal, baik Badar maupun Habs
tidak mengungguli kesetiaan Mirdas
Aku pun bukan orang yang derajatnya di bawah mereka berdua
Siapa yang direndahkan pada hari ini tidak akan diangkat

Rafi melanjutkan: Rasulullah SAW lalu mengenapkan bagian Abbas menjadi seratus.

Ahmad juga meriwayatkan hadits yang sama (3/246).

Al Hafizh berkomentar (*Fath Al Bari),* bahwa *sanad* hadits ini sesuai dengan persyaratan Muslim.

Lihat *Fath Al Bari* (jld. VIII, hal. 50).

Menurut kami: Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih*-nya, bab: Pemberian Seperlima Fa'i dan Harta Rampasan Perang lainya kepada Para Muallaf) dari hadits Anas bin Malik, bahwa sejumlah orang Anshar bertanya kepada Rasulullah SAW. Ketika itu beliau menperoleh harta rampasan perang milik Hawazin yang dikaruniakan oleh Allah. Beliau langsung memberi seratus unta kepada beberapa orang Quraisy....

Lihat no. 2978.

Dalam bab tersebut terdapat hadits dari Abu Wail RA, dia berkata: Pasca Perang Hunain Nabi SAW memprioritaskan pemberian harta rampasan perang kepada beberapa orang. Beliau memberi Aqra' bin Habis seratus unta, dan memberikan jumlah yang sama kepada Uyainah. Beliau juga memberi bagian kepada para pemuka Arab. Hari itu Nabi sangat memprioritaskan bagian mereka.

diberi kesempatan thawaf di Baitullah dan mengunjungi mereka. Sebenarnya, aku ingin berhubungan intim dengan budak itu begitu aku membawa dia pulang.

Begitu selesai shalat aku langsung keluar masjid. Ternyata orang-orang menganggap perbuatanku tercela, maka aku bertanya, "Mengapa kalian bersikap demikian?" Mereka menjawab, "Rasulullah SAW mengembalikan para istri dan anak-anak kami." Aku berkata, "Teman wanita kalian ada di bani Jumah. Pergilah dan bawa dia pulang!"

Mereka pun pergi menemui si budak wanita, lalu membawanya pulang.[294] [3:88]

267. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata: Abu Ubaidah bin Muhammad menceritakan kepadaku dari Miqsam bin Abu Al Qasim, *maula* Abdullah bin Harits bin Naufal, dia berkata: Aku dan Talid bin Kilab Al-Laitsi pergi menemui Abdullah bin Amr bin Ash. Saat itu dia sedang melakukan thawaf di Baitullah sambil menenteng sandalnya. Kami lalu bertanya, "Apakah engkau hadir saat Rasulullah ditegur oleh At-Tamimi pada Perang Hunain?" "Ya!" jawabnya. "Seorang pria

---

[294] *Sanad* riwayat Ath-Thabari *dha'if.*

Ibnu Hisyam meriwayatkannya (*As-Sirah*) dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq. Nafi, *maula* Abdullah bin Umar, menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Umar, dia berkata: Aku mengirim budak wanita itu kepada para pamanku dari kalangan bani Jummah.

Sanad hadits tersebut *hasan.* Lihat *Sirah Ibni Hisyam* (jld. II, hal. 490).

Al Bukhari meriwayatkan dari jalur periwayatan Nabi, dari Ibnu Umar, bahwa Umar bin Khathab berkata: Wahai Rasulullah, aku mempunyai tanggungan iktikaf satu hari pada masa Jahiliyah. Beliau memerintahkan aku untuk memenuhinya.

Ibnu Umar berkata: Umar memperoleh dua orang budak perempuan yang berasal dari tawanan Perang Hunain. Dia menempatkan mereka berdua di beberapa rumah di Makkah.

Ibnu Umar menambahkan: Rasulullah SAW dikarunia beberapa tawanan Perang Hunain. Mereka sedang minum di pinggir jalan. Umar berkata, "Abdullah, lihat apa ini?"

bani Tamim bernama Dzul Khuwaishir datang menghadap Rasulullah SAW. Dia memberi harta miliknya kepada orang-orang. Dia berkata, 'Muhammad, aku telah melihat apa yang kau lakukan hari ini!' Rasulullah berkata, *'Baik, apa yang kau lihat?'* Dia berkata, 'Aku tidak melihat kau berbuat adil!' Rasulullah SAW lalu marah, kemudian berkata, *'Celaka kau! Jika keadilan tidak ada padaku, lalu ada pada siapa?'* Umar bin Khathab kemudian berkata, 'Wahai Rasulullah, perkenankan kami untuk membunuhnya!' *'Jangan! Biarkan dia! Sesungguhnya akan lahir darinya satu golongan yang memperdalam agama namun kemudian mereka keluar dari agama seperti anak panah meluncur dari busur, begitu papan sasaran dilihat tidak ditemukan apa pun, kemudian pada anak panah juga tidak ditemukan apa pun. Demikian pula pada busur tidak ditemukan apa pun. Dia mendahului kotoran dan darah'.'*[295] [3:92]

268. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan hadits yang sama kepadaku dari Ibnu Ishaq, dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali. Dia menyebut orang itu dengan nama Dzul Khuwaisharah At-Tamimi.[296] [3:92]

---

[295] Penyandaran *sanad* hadits ini kepada Ibnu Ishaq, *dha'if.* Akan tetapi, Ibnu Hisyam meriwayatkannya dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq ini (jld. II, hal. 491). Dia meriwayatkan dengan redaksi *tahammul "haddatsana"* dan *"haddatsani". Sanad* haditsnya *shahih.* Kualitas hadits ini *shahih,* sebagaimana akan kami paparkan pada riwayat berikut ini.

[296] *Sanad* hadits ini *dha'if.*

Hadits ini diperkuat oleh riwayat sebelumnya.

Riwayat yang akan kami sebutkan diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih*-nya, pembahasan: Peperangan, bab: Perang Thaif, no. 4335) dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: Ketika Rasulullah SAW membagikan harta rampasan Perang Hunain, seorang pria Anshar berkata, "Engkau melakukan pembagian itu tidak karena Allah." Aku menemui Nabi SAW lalu menyampaikan ucapan pria itu kepada beliau. Wajah beliau memerah (marah), kemudian beliau berkata, *"Semoga rahmat Allah dilimpahkan kepada Musa. Sungguh, dia telah disakiti lebih dari ini, namun dia tetap bersabar."*

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim (*Shahih*-nya, pembahasan: Zakat, bab: Pemberian kepada Para Muallaf, no. 1062) disebutkan: Dari Abdullah bin Mas'ud RA, dia berkata: Pasca Perang Hunain Nabi SAW memprioritaskan pemberian harta rampasan perang kepada beberapa orang. Beliau memberi Aqra' bin Habis

269. Abu Ja'far berkata: Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudhri, bahwa orang yang melontarkan ucapan tersebut kepada Rasulullah SAW didasari oleh masalah paket yang dikirim oleh Ali bin Abu Thalib dari Yaman. Beliau membagi paket itu kepada sejumlah orang, diantaranya Uyainah bin Hishn, Al Aqra', dan Zaid Al Khail. Ketika itulah dia mengeluarkan pernyataan yang

---

seratus unta dan Uyainah seratus unta. Beliau juga memberi bagian kepada para pemuka Arab. Hari itu Nabi sangat memprioritaskan bagian mereka.

Seorang pria berkata, "Demi Allah, pembagian ini sangat tidak adil dan tidak atas dasar perintah Allah." Aku lalu berkata, "Demi Allah, aku akan menyampaikan ucapan ini kepada Rasulullah SAW." Aku pun menemui beliau lalu menyampaikan pernyataan orang itu." Wajah beliau lalu memerah seolah beliau melepaskan diri, kemudian berkata, *"Semoga Allah merahmati Musa. Sungguh, dia telah disakiti lebih dari ini, namun dia tetap sabar."*

Setelah kejadian itu, aku tidak pernah lagi melaporkan pernyataan seseorang kepada beliau.

Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih*-nya, pembahasan: Peperangan, bab: Kiriman Ali bin Abu Thalib dan Khalid bin Walid) dari Abdurrahman bin Abu Na'am, dia berkata: Aku mendengar Abu Sa'id Al Khudhri berkata: Ali bin Abu Thalib mengirim batangan kecil emas dalam kemasan kulit yang berhias manik-manik dari Yaman untuk Rasulullah SAW. Beliau lalu membagi paket itu kepada empat orang; Uyainah bin Badar, Aqra' bin Habis, Zaid Al Khail, dan Alqamah atau Amir bin Thufail.

Seorang Anshar lalu berkata, "Kami lebih berhak atas harta ini dibanding mereka." Ucapan ini sampai ke telinga Nabi SAW, maka beliau bersabda, *"Apakah kalian tidak percaya kepadaku? Aku orang tepercaya di kolong langit ini yang menerima berita dari langit pada pagi dan petang."* Seorang pria yang cekung kedua matanya, besar pelipisnya, berdahi lebar, berjenggot lebat, dan botak, berkata sambil menyingsingkan sarungnya, "Wahai Rasulullah, takutlah kepada Allah." Beliau menjawab, *"Celaka kau! Bukankah aku penghuni bumi yang paling berhak untuk takut kepada Allah!"* Pria itu pun berpaling.

Khalid bin Walid lalu berkata, "Wahai Rasulullah, biarkan aku memenggal lehernya." *"Jangan, mungkin dia sering melaksanakan shalat,"* jawab beliau. Khalid menimpali, "Banyak orang yang melaksanakan shalat tapi lisannya mengucapkan perkataan yang tidak ada dalam hatinya. "Rasulullah SAW bersabda, *'Aku tidak diperintahkan untuk mengorek hati manusia dan tidak pula membelah perut mereka'."*

Beliau menatap orang itu yang sedang berdiam diri, lalu bersabda, *"Sungguh, akan keluar dari keturunan orang ini kaum yang membaca Kitabullah selintas saja, tidak sampai melewati tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama bagaikan anak panah melesat dari busur."*

Aku mengira beliau bersabda, *"Sungguh, jika aku bertemu dengan mereka, pasti aku akan membunuhnya seperti membunuh kaum Tsamud."*

HR. Muslim (pembahasan: Zakat, no. 1064) dan Al Baihaqi (*Ad-Dalail*, jld. II, hal. 514, bagian komentar).

516

disebutkan berasal dari Dzul Khuwaishirah. Jadi, pelakunya hadir dalam peristiwa itu.[297] [3:92]

270. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dari Mahmud bin Labid, dari Abu Sa'id Al Khudhri, dia berkata: Kebijakan Rasulullah SAW memberikan bagian harta rampasan perang kepada Quraisy dan beberapa kabilah Arab, sementara kaum Anshar tidak diberi sedikit pun, menimbulkan prasangka buruk dalam benak sebagian kaum Anshar. Bahkan, sampai terlontar ucapan-ucapan yang tidak pantas. Seorang Anshar berani berkata, "Demi Allah, Rasulullah telah menyakiti kaumnya!"

    Oleh karena itu, Sa'ad bin Ubadah menemui Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, sebagian kaum Anshar menyimpan prasangka buruk dalam benak mereka terkait kebijakan pembagian harta fa'i yang telah engkau putuskan. Engkau memberi bagian kepada kaummu (Quraisy) dan memberikan bagian yang besar kepada kabilah-kabilah Arab. Sementara kaum Anshar tidak mendapatkan sepeser pun." Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Di mana posisimu, Sa'ad, dalam menanggapi masalah ini?"* Sa'ad berkata, "Wahai Rasulullah, aku pasti berpihak pada kaumku!" Beliau berkata, "Kumpulkan kaummu di tempat ini!"

    Sa'ad lalu pergi dan mengumpulkan kaum Anshar di tempat itu. Beberapa orang Muhajirin ikut menemui beliau. Beliau lalu mempersilakan masuk. Beberapa orang dari golongan lain pun turut datang, namun beliau menolak mereka. Ketika orang-orang telah berkumpul, Sa'ad menemui Nabi dan berkata, "Kaum Anshar telah berkumpul." Rasulullah SAW lalu menemui mereka. Beliau memuji dan memuja Allah dengan pujian yang layak bagi-

---

[297] Ath-Thabari menyebutkan hadits Abu Sa'id secara maknawi dan tanpa *sanad*.
Hadits ini disepakati keshahihannya oleh seluruh periwayat, seperti telah kami singgung dalam hadits Abu Sa'id di atas. Lihat riwayat sebelumnya (3/92, no. 268),

Nya, kemudian bersabda, *"Kaum Anshar sekalian, ada apa dengan ucapan tidak pantas yang aku dengar dari kalian, dan prasangka yang kalian pendam dalam hati? Bukankah aku mendatangi kalian dalam keadaan sesat, lalu Allah memberi kalian hidayah; dalam keadaan miskin, lalu Allah memberi kalian kecukupan; dan dalam keadaan bermusuhan lalu Allah menyatukan hati kalian!"* Mereka menjawab, "Benar, seluruh karunia dan anugerah itu hanya milik Allah dan Rasul-Nya." Beliau bertanya, *"Bukankah kalian telah memenuhiku, wahai kaum Anshar sekalian!"* Mereka berkata, "Bagaimana kami memenuhi, wahai Rasulullah? Seluruh karunia dan anugerah hanya milik Allah dan Rasul-Nya!" Beliau lalu bersabda, *"Ingatlah, demi Allah, kalau kalian mau, aku pasti mengucapkan sesuatu lalu kalian membenarkannya dan pasti kalian dibenarkan. Kalau kalian menemui kami sebagai orang yang didustakan, kami pasti membenarkanmu, sebagai pihak yang kalah, kami pasti menolongmu; sebagai orang yang terusir, kami pasti memberimu tempat tinggal; sebagai orang yang kekurangan, kami pasti mencukupi kalian. Kaum Anshar sekalian, kalian menyimpan prasangka dalam hati soal secuil harta dunia yang kuberikan kepada suatu kaum agar mereka masuk Islam, sementara aku memasrahkan kalian untuk keislaman kalian! Apakah kalian tidak ridha, wahai kaum Anshar, orang-orang pulang membawa domba dan unta, sementara kalian pulang ke rumah kalian bersama Rasulullah! Demi Dzat yang diri Muhammad ada pada kekuasaan-Nya, seandainya tidak ada hijrah, tentu aku adalah bagian dari Anshar. Seandainya orang-orang melewati jalan dan kaum Anshar melewati jalan yang lain, aku pasti melewati jalan kaum Anshar! Ya Allah, berilah rahmat kepada Anshar, anak-anak kaum Anshar dan cucu-cucu kaum Anshar!"*

Kaum Anshar pun menangis sampai air matanya membasahi jenggot. Mereka berseru, "Kami ridha Rasulullah sebagai bagian dan hak kami."

Rasulullah kemudian meninggalkan tempat itu, dan kaum Anshar pun bubar.[298] [3:93-94]

---

[298] Dalam *sanad* hadits ini terdapat Ibnu Humaid Ar-Razi (guru Ath-Thabari), perawi *dha'if*, namun diperkuat oleh beberapa riwayat Ibnu Hisyam. Ibnu Hisyam meriwayatkan hadits ini dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq (jld. III, hal. 498). Sanadnya *hasan*. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad (*Musnad*-nya, jld. III, hal. 76).

Al Hafizh Ibnu Katsir mengutip hadits Abu Sa'id ini dari riwayat Yunus bin Bukair, dari Muhammad bin Ishaq (dengan redaksi panjang seperti riwayat Ath-Thabari).

Setelah menyebutkan hadits tersebut, Al Hafizh berkomentar: Demikian halnya Ahmad meriwayatkan hadits ini dari hadits Ibnu Ishaq. Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits di atas dari jalur periwayatan ini. Hadits ini *shahih*."

Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (jld. III, hal. 641).

Al Haitsami menisbatkan hadits ini kepada Abdurrazzaq, Abu Ya'la, dan Ahmad, serta menilai *shahih* seluruh *sanad* mereka.

Lihat *Majma' az-Zawa'id* (jld. X, hal. 30).

Kalangan ahli hadits kontemporer, seperti Al Albani, juga menilai *shahih* hadits tersebut.

Lihat Al Ghazali (*As-Sirah An-Nabawiyah*, jld. 429).

UMRAH RASULULLAH SAW DARI JI'RANAH

281. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dia berkata: Setelah itu Rasulullah SAW meninggalkan Ji'ranah dalam keadaan ihram. Beliau memerintahkan untuk membagi sisa harta *fai'.* Beliau mengambil sebuah perisai.

Ji'ranah berada di jalur Marr Azh-Zhahran. Setelah selesai umrah Rasulullah pulang kembali ke Madinah. Sebelumnya, beliau mengangkat Attab bin Asid sebagai pejabat Makkah. Attab didampingi oleh Mu'adz bin Jabal yang bertugas mengajarkan agama dan Al Qur'an kepada masyarakat Makkah.

Rasulullah SAW menggabungkan sisa harta *fai'.*[299] [3:94]

---

[299] *Sanad* hadits ini *mu'dhal.*

Riwayat tentang umrah Rasulullah dari Ji'ranah *shahih,* seperti yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih*-nya, pembahasan: Peperangan, no. 4148) dan Muslim (pembahasan: Haji, no. 217) dari hadits Qatadah, dia berkata: Aku bertanya kepada Anas bin Malik, "Berapa kali Rasulullah SAW berhaji?" "Naik haji sekali. Beliau melaksanakan umrah empat kali. Umrah pertama kali pada masa perjanjian Hudaibiyah. Umrah kedua pada bulan Dzulqa'dah dari Madinah. Umrah ketiga dari Ji'ranah pada bulan Dzulqa'dah, saat beliau membagi harta rampasan Perang Hunain. Umrah terakhir dilakukan bersamaan dengan haji," jawab Anas.

Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih*-nya, pembahasan: Keutamaan Al Qur`an, no. 4985) dari hadits Ya'la bin Munabbih RA, dia berkata: Seorang pria menemui Nabi SAW. Saat itu beliau berada di Ji'ranah dan mengenakan jubah.

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Muslim (no. 1180).

Dalam hadits riwayat Al Bukhari, Muslim, Abu Daud (no. 1992), maupun riwayat Ibnu Majah (no. 3002) tidak terdapat informasi tentang pengangkatan Attab bin Asid sebagai pejabat di Makkah.

TAHUN KE-9 HIJRIYAH

KAUM TSAQIF DAN KEISLAMAN MEREKA

272. Setelah kaum Tsaqif masuk Islam dan Rasulullah SAW menetapkan beberapa peraturan, beliau mengangkat Utsman bin Abu Ash sebagai pemimpin mereka, meskipun usianya lebih muda. Pengangkatan ini didasari pertimbangan bahwa Utsman bin Abu Ash sangat gemar memperdalam Islam dan giat mempelajari Al Qur`an. Abu Bakar RA pernah berkata kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah, aku lihat anak ini, dari kalangan mereka, sangat gemar memperdalam Islam dan mempelajari Al Qur`an."[300] [3:99]

Pada tahun ke-9 ini Rasulullah SAW mengikuti Perang Tabuk. [Lihat riwayat tentang Perang Tabuk].[301]

---

[300] Riwayat tentang pengangkatan Utsman bin Abu Ash sebagai pemimpin penduduk Thaif, *shahih*, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah (bab: Berlindung kepada Allah dari ketakutan dan kekhawatiran, no. 3547) dari Utsman bin Abu Ash, dia berkata: Manakala Rasulullah SAW mengangkatku sebagai pemimpin penduduk Thaif.

Abu Daud meriwayatkan (*Sunan*-nya, jld. I, hal. 146, no. 531) dari Utsman bin Abu Ash, dia berkata: Aku meminta, "Wahai Rasulullah, angkatlah aku sebagai imam kaumku." Beliau menjawab, "Kamu menjadi Imam mereka. Perhatikanlah makmum yang paling lemah dan angkatlah seorang muadzin yang tidak meminta bayaran." *Sanad* hadits ini *shahih*.

Ibnu Majah meriwayatkan (jld. I, no. 987) dari Utsman bin Abu Ash, dia berkata: Pesan terakhir yang disampaikan oleh Nabi SAW kepadaku saat mengangkatku sebagai pemimpin kaum Thaif adalah, "*Wahai Utsman, laksanakanlah shalat tanpa berlebihan (tidak terlalu lama dan tidak terlalu sebentar) dan jadikanlah makmum yang paling lemah sebagai acuan, karena dalam jamaah itu terdapat orang tua, anak-anak, orang sakit, orang jauh, dan orang yang punya hajat.*"

Hadits Utsman bin Abu Ash diriwayatkan oleh Ahmad (jld. IV, hal. 217).

[301] Lihat (3/100). Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari*, jld. VIII, hal. 111, berkomentar: Perang Tabuk terjadi pada bulan Rajab tahun 9 Hijriyah sebelum haji wada'. Pendapat ini disepakati oleh para ulama.

273. Rasulullah SAW mengalami kondisi yang sulit dalam perjalanan perang kali ini (ke Tabuk). Beliau memerintahkan orang-orang untuk berbekal dan berkemas. Beliau menekankan kepada orang-orang kaya agar menyalurkan harta benda dan memberikan kendaraan untuk berjuang di jalan Allah. Beliau memotivasi mereka untuk melakukan itu. Mereka pun berlomba-lomba memberi yang terbanyak. Utsman bin Affan ketika itu memberikan sumbangan yang sangat besar. Tidak ada seorang pun yang memberi sumbangan melebihi sumbangan Utsman.[302] [3:102]

274. Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah SAW mewakilkan urusan keluarga beliau kepada Ali bin Abu Thalib, dan memerintahkan Ali untuk tetap tinggal bersama mereka. Beliau mengangkat Siba' bin Urquth, saudara bani Ghifar, sebagai pemimpin penduduk Madinah. Orang-orang munafik mengecam Ali bin Abu Thalib, mereka berkata, "Dia (Rasulullah) mengangkatnya (Ali) tidak lain untuk memberi beban kepada Ali dan meringankan tanggung jawabnya." Ketika Ali mendengar ucapan kaum munafik tersebut,

---

[302] Al Hakim meriwayatkan (*Al Mustadrak*) dari Abdurrahman bin Samurah, dia berkata: Utsman bin Affan RA datang kepada Nabi SAW dengan membawa seribu Dinar, ketika beliau memperbekali pasukan Usrah. Utsman menggelontorkan pemberiannya di pangkuan Nabi SAW. Beliau langsung menerimanya dan berkata, *"Tidak akan berbahaya apa yang diperbuat olehnya setelah hari ini."* Beliau mengucapkan kalimat ini berulang kali.

Al Hakim berkata, "*Sanad* hadits ini *shahih*, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya."

Adz-Dzahabi sependapat dengan Al Hakim.

Lihat *Al Mustadara ma'a At-Talkhis* (jld. III, hal. 102).

HR. At-Tirmidzi (*Sunan*-nya, bab: Sifat Keutamaan Utsman bin Affan, no. 3701) dan Ahmad (jld. V, hal. 62).

Mengenai motivasi Nabi SAW terhadap para shahabat agar memberikan sumbangan di jalan Allah dan menyiapkan perbekalan bagi pasukan Usrah, terdapat dalam *Shahih Al Bukhari* (pembahasan: Wasiat, bab: Ketika Seseorang Mewakafkan Tanah atau Sumur) dari hadits Abu Abdurrahman, bahwa Utsman RA ketika diajak....

Dalam hadits ini terdapat redaksi: Apakah kalian tidak tahu bahwa beliau pernah bersabda, *"Siapa yang memberi perbekalan kepada pasukan Usrah, berhak memperoleh surga."* Aku lantas memberi mereka perbekalan. Abu Abdurrahman berkata, "Mereka pun membenarkan pernyataan Utsman."

dia menghunus senjatanya kemudian pergi dan menemui Rasulullah SAW. Saat itu beliau berada di tebing yang curam. Ali berkata, "Wahai Nabiyullah, orang-orang munafik menuduh engkau mengangkatku tidak lain untuk memperberat tugasku dan meringankan tanggung jawabmu!" Beliau berkata, *"Mereka dusta. Justru aku mengangkatmu karena engkau berada di belakangku (anggota keluargaku). Pulanglah dan jadilah kau wakil bagi keluargaku dan keluargamu. Apakah kau tidak ridha, wahai Ali, bila derajatmu di sampingku bagaikan Harun dengan Musa, hanya saja, tidak ada nabi lagi setelahku!"*

Ali lalu kembali ke Madinah, sementara Rasulullah meneruskan perjalan beliau.[303] [3:103-104]

275. Abu Khaitsamah, saudara bani Salim, pulang menemui keluarganya pada siang hari yang terik, beberapa hari setelah Rasulullah SAW melakukan perjalanan ke Tabuk. Dia mendapati kedua istrinya sedang berada dalam tenda di kebun. Keduanya telah membasahi tenda kemudian menyiapkan air segar dan hidangan untuk sang suami. Abu Khaitsamah masuk lalu berdiri di pintu dua tenda itu. Dia memandang kedua istrinya dan aktivitas yang mereka lakukan untuk menyambut dirinya. Dia berkata, "Rasulullah kepanasan di bawah terik matahari dan terkena terpaan angin kencang, sementara Abu Khaitsamah asyik di bawah tempat yang teduh ditemani air segar, hidangan, dan

---

[303] Ath-Thabari mengutip hadits ini dari pernyataan Ibnu Ishaq tanpa menyebutkan *sanad.* Demikian halnya Ibnu Hisyam, meriwayatkannya dari Ibnu Ishaq secara *mu'dhal.* Meski demikian, keterangan tentang pengangkatan Ali sebagai wakil beliau tertuang dalam *Ash-Shahih.*

Al Bukhari meriwayatkan hadits ini (*Shahih*-nya, pembahasan: Peperangan, bab: Perang Tabuk, no. 4416) dari jalur periwayatan Mush'ab bin Sa'ad, dari ayahnya, bahwa Rasulullah berangkat menuju Tabuk dan mengangkat Ali sebagai wakil beliau. Ali berkata, "Apakah engkau meninggalkanku untuk mengurus anak-anak dan kaum perempuan." Beliau berkata, *"Apakah kau tidak rela bila derajatmu di sampingku seperti Musa bersama Harun. Hanya saja, tidak ada lagi nabi setelah aku."*

HR. Muslim (bab: Keutamaan Ali, no. 2404).

wanita cantik. Mengapa dia tidak beranjak pergi! Ini tidak adil! Demi Allah, aku tidak akan masuk ke tenda salah seorang dari kalian sebelum aku bertemu Rasulullah. Siapkan perbekalan untukku!"

Kedua istrinya lalu langsung melaksanakan perintah itu. Kendaraan telah disiapkan, Abu Khaitsamah pun langsung mengendarainya. Dia kemudian menyusul Rasulullah dan akhirnya bertemu dengannya saat beliau tengah singgah di Tabuk.

Konon, Umair bin Wahb Al Jumahi bertemu Abu Khaitsamah di tengah perjalanan mencari Rasulullah. Mereka pun meneruskan perjalanan bersama. Ketika mereka mendekati wilayah Tabuk, Abu Khaitsamah berkata kepada Umair bin Wahb, "Sungguh, aku punya kesalahan. Sebaiknya kau berpisah denganku sampai aku bertemu dengan Rasulullah SAW." Umair pun meninggalkannya. Selanjutnya Abu Khaitsamah meneruskan perjalanan seorang diri. Ketika dia telah mendekati posisi Rasulullah SAW yang sedang bermukim di Tabuk, orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, ada orang berkendara di jalan menuju ke sini." Rasulullah menjawab, "Dia pasti Abu Khaitsmah!" Tak berselang lama mereka berkata, "Wahai Rasulullah, benar dia Abu Khaitsamah!"

Setelah menderumkan untanya, Abu Khaitsamah menghadap Rasulullah SAW lalu mengucapkan salam. Rasulullah kemudian berkata kepadanya, *"Celaka kamu, Abu Khaitsmah!"* Dia pun mengutarakan alasan keterlambatannya kepada Rasulullah. Beliau lalu berkata kepadanya, "Baiklah." Beliau kemudian mendoakan kebaikan bagi Abu Khaitsamah.[304] [3:103-104]

---

304 Ath-Thabari mengutip riwayat ini dari ucapan Ibnu Ishaq. Riwayat yang sama terdapat dalam *Sirah Ibni Hisyam* dan hadits riwayat Muslim (hadits Ka'ab bin Malik dan kisah pertobatannya). Hal ini mengisyaratkan bahwa kisah tentang Abu Khaitsmah terdapat dalam riwayat ini. Hadits tersebut terdapat dalam *Shahih Muslim* (pembahasan: Tobat, bab: Kesungguhan dalam Bertobat, no. 2769) dari hadits Ka'ab bin Malik yang cukup panjang. Di dalamnya terdapat redaksi berikut: Rasulullah SAW terdiam. Lalu tiba-tiba beliau melihat seorang pria berkulit putih di dekatnya. Rasulullah

SAW lalu bersabda, *"Dia pasti Abu Khaitsmah!"* Ternyata orang itu benar Abu Khaitsamah Al Anshari.

Ath-Thabari meriwayatkan (*Al Mu'jam Al Kabir*, no. 5419) dari Sa'ad bin Khaitsamah, dia berkata: Aku tidak turut bersama Rasulullah SAW dalam Perang Tabuk. Aku masuk ke kebun dan mendapati sebuah kemah telah disirami air. Di sana ada istriku. Aku berkata, "Ini tidak adil! Sungguh, Rasulullah SAW sedang didera angin kencang dan terbakar terik matahari, sementara aku di tempat teduh dan penuh kenikmatan." Aku lalu menaiki hewan tungganganku dan membawa buah-buahan sebagai bekal. Istri memanggil, "Engkau hendak kemana wahai Abu Khaitsam?" Aku bergeming dan tetap berangkat menyusul Rasulullah SAW. Di tengah perjalanan aku bertemu dengan Umair bin Wahb. Aku menyapanya saat aku menatapnya, "Kamu sedang menuju tempat tertentu. Sungguh, aku tahu mengapa aku menemui Nabi SAW. Aku orang bersalah. Tinggalkanlah aku. Aku ingin menemui Rasulullah seorang diri." Umair pun meninggalkan aku.

Ketika aku muncul di antara para prajurit, orang-orang pun menatapku. Rasulullah SAW berkata, *"Dia pasti Abu Khaitsamah!"* Aku menghampiri beliau lalu berkata, "Aku melindungi keluargamu, wahai Rasulullah." Aku lantas menyampaikan alasan keterlambatanku kepada beliau. Beliau dapat menerimanya dengan baik dan mendoakan aku.

Al Haitsam menceritakan hadits ini, dia berkomentar: Ath-Thabrani meriwayatkannya. Dalam sanadnya terdapat Ya'qub bin Muhammad Az-Zuhri, perawi *dha'if*.

Lihat *Majma' Az-Zawaid* (jld. 6, hal. 193).

Menurut kami, Ya'qub bin Muhammad Az-Zuhri dinilai *dha'if* oleh Abu Zar'ah, Abu Hatim, dan Ahmad. Ibnu Adi mengatakan bahwa Ya'qub perawi yang tidak dikenal.

Adz-Dzahabi menanggapi pernyataan Ibnu Adi, "Ibnu Adi tidak mengenal Ya'qub karena dia tidak bertemu dengan murid-muridnya, juga tidak membuka catatan hadits Ya'qub yang berada di tangan para ulama yang belajar kepada murid-murid Ya'qub. Jadi, Ya'qub sebenarnya perawi yang terkenal dan banyak meriwayatkan hadits."

Adz-Dzahabi mengutip pernyataan Ibnu Sa'ad, diantaranya: Ya'qub pengajar para ulama dan seorang *hafizh*. Ibnu Ma'in pernah berkata, "Riwayat apa pun yang berasal dari para perawi yang *tsiqah*, catatlah oleh kalian."

Lihat *Al Mizan* (jld. VI, hal. 454, biografi no. 9826).

Menurut kami: Kualitas hadits semacam ini bisa dibenahi dengan dukungan beberapa *syahid* dan *tabi'*.

Bila dikaitkan dengan riwayat sebelumnya, hadits riwayat Muslim tersebut menguatkan kisah Abu Khaitsmah, yaitu awalnya Abu Khaitsamah tidak ikut dalam Perang Tabuk, namun kemudian dia menyusul Rasulullah ke sana.

Al Hafizh Ibnu Katsir setelah memaparkan kisah Abu Khaitsamah dari Ibnu Ishaq secara *mu'dhal*, berkomentar: Urwah bin Zubair dan Musa bin Uqbah meriwayatkan kisah Abu Khaitsamah dengan redaksi yang sama dengan riwayat Muhammad bin Ishaq dan lebih panjang.

Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (3, hal. 674).

Beberapa jalur periwayatan ini saling menguatkan dan diperkuat oleh keterangan yang terdapat dalam riwayat Muslim.

276. Rasulullah SAW melewati Al Hijr, singgah di sana, dan memberi minum orang-orang dengan air Al Hijr. Setelah mereka meninggalkan Al Hijr, Rasulullah SAW bersabda, *"Jangan kalian minum air itu sedikit pun, dan jangan berwudhu untuk shalat dengannya. Sedangkan adonan yang telah kalian buat, jadikan pakan unta, jangan kalian makan secuil pun. Janganlah salah seorang dari kalian keluar pada malam hari kecuali bersama temannya."*

Orang-orang pun menjalankan perintah Rasulullah tersebut, kecuali dua orang dari bani Sa'idah. Satu orang keluar untuk buang hajat, sementara orang lainnya keluar untuk mencari untanya yang hilang. Orang yang keluar untuk buang hajat, tercekik di jalan, sedangkan orang yang pergi mencari unta, terseret angin kencang hingga terlontar ke dua bukit Thayyi.

Peristiwa tersebut disampaikan kepada Rasulullah SAW, dan beliau berkata, *"Bukanlah aku telah melarang kalian keluar kecuali bersama temannya!"*

Beliau kemudian menjenguk orang yang terkena musibah saat di jalan, dan dia pun sembuh. Sedangkan yang terlempar ke dua bukit Thayyi, penduduk Thayyi menyerahkan dia kepada Rasulullah saat beliau tiba di Madinah.

Abu Ja'far berkata, "Hadis tersebut dari dua orang."[305] [3:105]

---

[305] Demikian Ath-Thabari mengutip hadits ini dari Ibnu Ishaq. Begitu pula Ibnu Hisyam meriwayatkannya dari Ibnu Hisyam, dari Ibnu Ishaq, secara *mu'dhal* (jld. II, hal. 521). Akan tetapi, Ibnu Katsir meriwayatkan hadits ini dari jalur periwayatan Yunus bin Bukair, dari Ibnu Ishaq: Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm menceritakan kepadaku dari Abbas bin Sahl As-Sa'idi (sebagaimana riwayat yang tersebut dalam Ibnu Ishaq).

Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (3/678). *Sanad* hadits ini *mursal hasan*, yang dinisbatkan kepada hadits mursalnya Al Abbas.

Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih*-nya, bab: Firman Allah, *"Dan (mengutus) kepada Tsamud, saudara mereka, Shalih."* no. 3379) dari Ibnu Umar RA, bahwa ketika Rasulullah SAW singgah di Al Hijr dalam peristiwa Perang Tabuk, beliau memerintahkan orang-orang untuk tidak minum dan tidak memanfaatkan air sumur di sana. Mereka berkata, "Kami telah membuat adonan dan memberi minum ternak

277. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Abdullah bin Abu Bakar, dari Abbas bin Sahl bin Sa'd As-Sa'idi: Pagi harinya orang-orang tidak mendapatkan air, maka mereka mengadukan hal tersebut kepada Rasulullah SAW. Beliau lalu berdoa kepada Allah, dan Allah pun mengirim mendung, maka turunlah hujan hingga orang-orang merasa segar dan kebutuhan air mereka terpenuhi.[306] [3:105]

278. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dia berkata: Aku bertanya kepada

---

dengan air itu." Beliau lalu memerintahkan mereka untuk membuang adonan tersebut, dan menumpahkan airnya.

HR. Muslim (bab: Jangan Masuk Rumah Orang-Orang yang Menganiaya Diri Sendiri, no. 2981).

Bagian akhir riwayat Ath-Thabari dan Ibnu Katsir yang bersumber dari dua orang tidak terdapat dalam *Shahihain.*

[306] *Sanad* hadits ini *mursal dha'if*, namun diperkuat oleh hadits Umar bin Khathab RA, seperti diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Ath-Thabrani dari Ibnu Abbas.

Perawi berkata: Ditanyakan kepada Umar bin Khathab, "Ceritakan kepada kami tentang pasukan Usrah?" Umar menuturkan: Kami bersama Rasulullah berangkat ke Tabuk dalam kondisi sangat prihatin. Kami beristirahat di suatu tempat. Di sana tidak ada air hingga kami luar biasa kehausan, seolah leher kami akan putus. Sampai-sampai seorang dari kami yang pergi mencari tempat buang hajat, dan seseorang yang menyembelih unta—sementara mereka sangat kehausan—nekad memeras kotorannya lalu meminum airnya dan menempelkan sisanya di perut."

Abu Bakar Shiddiq berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah telah menjadikan kebaikan kepadamu dalam doa, maka berdoalah kepada Allah." Nabi SAW berkata, "*Apakah engkau menyukai itu, wahai Abu Bakar?*" "Ya!" jawabnya. Rasulullah SAW lalu mengangkat kedua tangannya dan tidak menurunkannya sebelum langit menjawab doanya. Tiba-tiba langit mulai gelap, kemudian turunlah hujan deras. Mereka pun memenuhi apa saja yang bisa diisi oleh air. Setelah itu, kami bergegas memandang awan itu, namun kami tidak menemukannya. Dia telah berlalu meninggalkan pasukan.

Al Haitsami berkata: Al Bazzar dan Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini (*Al Ausath*). Seluruh perawi Al Bazzar *tsiqah.*

Lihat *Majma' Az-Zawaid* (6/195).

Lihat komentar Al Albani (*As-sirah An-Nabawiyah* karya Al Ghazali, hal. 440).

HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 5/231).

Al Hafizh menilai *sanad* hadits ini bagus. Dia berkata, "Para perawi tidak meriwayatkan hadits tersebut dari jalur ini."

Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (3/675).

Mahmud bin Labid, "Apakah orang-orang mengenal siapa yang munafik di antara mereka?" Mahmud menjawab, "Ya, demi Allah, bila orang itu saudara, ayah, paman, atau keluarganya, mereka pasti mengenalnya. Kemudian mereka saling berhubungan dengan baik. Beberapa orang dari kalangan kaumku mengabarkan kepadaku dari seorang munafik yang sudah terkenal kemunafikannya. Dia selalu mengikuti Rasulullah SAW ke mana pun beliau pergi. Ketika terjadi kekeringan di Al Hijr, Rasulullah SAW berdoa memohon hujan, lalu Allah mengirim awan dan turunlah hujan, sehingga orang-orang merasa damai segar , kami mendekat orang itu. Kami berkata, "Celaka kau! Apa setelah kejadian ini masih ada permintaan lain!" Dia berkata, "Awan itu berlalu."[307] [3:105-106]

279. Rasulullah SAW melanjutkan perjalanan. Di tengah jalan unta beliau lepas dan hilang, maka para sahabat pergi mencarinya. Di dekat Rasulullah ada seorang pria, sahabat beliau yang bernama Umarah bin Hazm, orang gunung dan dusun. Dia paman bani Amr bin Hazm. Sementara itu, di atas kendaraan milik Umarah duduk Zaid bin Lushaib Al Qainuqa', orang munafik. Zaid bin Lushaib berkata sambil duduk di atas kendaraan Umarah, sementara Umarah sendiri bersama Rasulullah SAW, "Bukankah Muhammad menganggap dirinya nabi yang menyampaikan berita langit kepada kalian? Lalu, mengapa dia tidak tahu di mana untanya?!" Rasulullah SAW lalu berkata —Umarah ada di dekatnya—, *"Seseorang berkata, 'Sesungguhnya Muhammad ini mengabarkan kepada kalian bahwa dia seorang nabi. Dia mengira*

---

[307] Guru Ath-Thabari ini *dha'if.* Akan tetapi, Ibnu Hisyam meriwayatkannya dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq ini. Bahkan, Ibnu Ishaq meriwayatkan hadits ini dengan redaksi *tahammul "haddatsana"* atau *"haddatsani"* (2/524), namun hadits ini *mursal.* Mahmud bin Labid tidak menyebutkan nama-nama para sahabat yang meriwayatkan peristiwa itu kepadanya. Mahmud bin Labid termasuk sahabat junior. Demikian menurut Al Hafizh. Sebagian besar riwayat Mahmud berasal dari para sahabat. Lihat biografi no. 6517. Mungkin saja riwayat Mahmud ini termasuk hadits mursalnya para sahabat.

dirinya menyampaikan berita langit kepada kalian, tapi kenapa dia tidak tahu di mana untanya!' Sungguh, demi Allah, aku tidak mengetahui selain apa yang Allah ajarkan kepadaku. Sungguh, Allah telah memberi tahu aku posisi unta itu. Dia berada di suatu lembah di jalan curam ini dan ini. Tali kendalinya terkait sebuah pohon."

Orang-orang pun berangkat menuju tempat yang ditunjuk Rasulullah dan berhasil menemukan unta itu. Mereka lalu pulang membawanya.

Umarah bin Hazm lalu menemui keluarganya, dan berkata, "Demi Allah, sungguh luar biasa berita yang baru saja Rasulullah sampaikan kepada kami, tentang ucapan seseorang. Allah mengabarkan langsung ucapan orang tersebut kepada beliau, demikian (ucapan yang dilontarkan Zaid bin Lushaib)."

Saat Rasulullah tidak ada, seorang pria yang duduk di atas kendaraan Umarah berkata, "Demi Allah, Zaid mengucapkan perkataan itu sebelum kau datang." Umarah pun menghampiri Zaid dan menghantam lehernya. Dia berkata, "Wahai para hamba Allah, demi Allah, di atas kendaraanku ada orang licik. Aku tidak mengenalnya! Pergi hai musuh Allah, dari kendaraanku. Jangan bersamaku."[308] [3:106]

280. Rasulullah SAW kemudian meneruskan perjalanan. Ternyata seorang pria tertinggal, maka orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, fulan tertinggal." Beliau menjawab, *"Biarkan dia. Bila dia berniat baik, Allah akan mempertemukan dia dengan kalian. Bila tidak demikian, Allah telah mengistirahatkan kalian darinya."* Sampai akhirnya seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, Abu Dzarr tertinggal. Untanya berjalan lambat." Beliau berkata, *"Biarkan dia.*

---

[308] Ath-Thabari mengutip hadits ini dari pernyataan Ibnu Ishaq. Sementara itu, Ibnu Hisyam meriwayatkannya dari jalur periwayatan Ibnu ishaq: Ashim bin Umar menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Labi, dari beberapa orang dari kabilah bani Abdul Asyhal.

Bila dia berniat baik, Allah akan mempertemukan dia dengan kalian. Bila tidak demikian, Allah telah mengistirahatkan kalian darinya."

Perawi melanjutkan: Abu Dzarr memeriksa untanya. Pada saat unta itu berjalan sangat lambat, dia mengambil muatannya lalu memanggulnya. Abu Dzarr berangkat dengan berjalan kaki menyusuri jejak Rasulullah. Rasulullah singgah di suatu tempat. Seorang muslim yang melihat Abu Dzarr, berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, ada seorang pria berjalan seorang diri." Rasulullah SAW berkata, *"Dia pasti Abu Dzarr!"*

Setelah menunggu-nunggu, orang-orang berkata, "Dia Abu Dzarr!" Rasulullah SAW berkata, *"Semoga Allah merahmati Abu Dzarr! Dia berjalan kaki seorang diri, meninggal dunia seorang diri, dan dibangkitkan dari kubur seorang diri."*

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Buraidah bin Sufyan Al Aslami, dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, dia berkata: Ketika Utsman mengucilkan Abu Dzarr, Abu Dzarr tinggal di Rabadzah. Takdir (doa Rasulullah) telah menimpanya. Dia hanya ditemani oleh istri dan anaknya. Abu Dzarr berwasiat, "Mandikan dan kafanilah jasadku, kemudian letakkan di pinggir jalan. Lalu katakan pada kafilah pertama yang melewati kalian, "Ini jenazah Abu Dzarr, sahabat Rasulullah. Tolonglah kami untuk menguburnya'." Abu Dzarr lalu wafat.

Anak dan istrinya pun melaksanakan wasiat tersebut. Mereka meletakkan jenazah Abu Dzarr di pinggir jalan.

Abdullah bin Mas'ud bersama delegasi penduduk Irak datang ke Ummar. Mereka dikagetkan dengan keberadaan jenazah di jalan yang hampir saja terinjak unta. Seorang anak menghampiri mereka, lalu berkata, "Ini jenazah Abu Dzarr, sahabat Rasulullah. Tolonglah kami untuk menguburnya."

Abdullah bin Mas'ud menangis histeris. Dia berkata, "Rasulullah benar! Engkau berjalan kaki seorang diri, meninggal dunia seorang diri, dan dibangkitkan dari kubur seorang diri!" Ibnu Mas'ud dan para sahabatnya lalu turun dan memakamkan jenazah Abu Dzarr.

Ibnu Mas'ud kemudian menceritakan kejadian tersebut kepada mereka, termasuk pernyataan Rasulullah terhadap Abu Dzarr saat berangkat menuju Tabuk.[309] [3:107]

281. Ibnu Ishaq menuturkan: Sekelompok orang munafik —di antara mereka Wadi'ah bin Tsabit, saudara bani Amr bin Auf dan seorang lelaki dari Asja', sekutu bani Salamah, bernama Mahsyi bin Humayyir— berjalan bersama Rasulullah SAW menuju Tabuk. Sebagian mereka lalu berkata kepada sebagian lain untuk menggetarkan dan menakut-nakuti pasukan mukminin, "Apakah kalian mengira perang melawan bani Al Ashfar sama seperti perang melawan pasukan lain! Demi Allah, sepertinya besok aku bersama kalian akan digiring di atas bukit. Demi Allah, aku ingin setiap orang dari kami dihukum cambuk seratus kali, asalkan kami terhindar dari ayat Al Qur`an yang Allah tujukan kepada kami terkait ucapan kalian ini."

Rasulullah SAW bersabda —sesuai keterangan yang aku terima— kepada Ammar bin Yasir, *"Temui kaum itu, karena mereka telah terbakar amarahnya. Tanyakan kepada mereka perihal ucapan yang telah mereka katakan. Jika mereka mengingkarinya, katakan, 'Ya, kalian telah mengatakan demikian, demikian'."*

---

[309] Ath-Thabari tidak menyebutkan *sanad* riwayat tersebut . Namun, pada akhir halaman dia menjelaskan bahwa sahabat yang meriwayatkan hadits tersebut adalah Abdullah bin Mas'ud, dan orang yang meriwayatkan darinya adalah Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi.

Al Hafizh Ibnu katsir meriwayatkan hadits ini secara lengkap dari jalur periwayatan Ibni Ishaq (Yunus bin Bukair) dari gurunya, Muhammad bin Ishaq, dari Buraidah bin Sufyan, dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, dari Abdullah bin Mas'ud. Kemudian pada akhir hadits dia berkomentar,"*Sanad* hadits ini *hasan*, namun mereka tidak meriwayatkannya."

Lihat Al *Bidayah wa An-Nihayah* (Jld. VI, hal. 674).

Ammar lalu menemui mereka dan menyampaikan pernyataan Nabi tersebut.

Orang-orang munafik itu lalu menemui Rasulullah untuk menyampaikan alasan. Wadi'ah bin Tsabit bangkit, sementara Rasulullah duduk di atas unta beliau. Wadi'ah langsung berkata sambil mengenggam tali kendali unta, "Wahai Rasulullah, kami hanya bersenda gurau dan bermain-main."

Allah SWT lalu menurunkan ayat terkait sikap mereka, *"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka, mereka pasti akan menjawab, 'Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja'."* (Qs. At-Taubah [9]: 65)

Mahsyi bin Humayyir berkata, "Wahai Rasulullah, gantilah namaku dan nama ayahku." Orang yang diberi ampunan dalam ayat ini adalah Makhsyi bin Humayyir. Rasulullah lalu mengganti namanya menjadi Abdurrahman. Dia memohon kepada Allah agar dirinya gugur sebagai syahid dan tidak diketahui tempatnya. Pada Perang Yamamah, Abdurrahman tewas, namun tidak diketahui keberadaan jenazahnya.[310] [3:208]

---

[310] Ath-Thabari menyebutkan riwayat ini dari pernyataan Ibnu Ishaq secara *mu'dhal.* Kami tidak menemukan riwayat lain yang menyebutkan bagian pertama *matan* hadits ini selain hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Harim (*Tafsir*-nya, jld. IV, hal. 63) dari Ibnu Umar dengan *sanad* yang seluruh periwayatnya *tsiqah,* selain Hisyam bin Sa'ad. Menurut Ibnu Adi, Hisyam selain *dha'if* juga sering mencatat haditsnya.

Al Hakim berkomentar, "Muslim meriwayatkan beberapa *syahid* hadits tersebut."

Lihat *Al Mizan* (jld. IV, biografi no 9224). Redaksinya sebagai berikut: Suatu hari dalam peristiwa Perang Tabuk seorang pria berkata dalam majelis, "Kami tidak pernah mendapati kita seperti Al Qur`an mereka, tidak pernah melihat orang yang lebih mementingkan perutnya, lebih pembohong dari mereka dan lebih pengecut saat berhadapan dengan musuh." Seseorang di majelis itu berkata, "Kau dusta. Justru kau sebenarnya yang munafik. Aku akan menyampaikan ucapan ini kepada Rasulullah SAW."

Ucapan itu akhirnya sampai di telinga Rasulullah, dan turunlah Al Qur'an.

Aku melihat orang itu bergelayut pada tali kekang unta Rasulullah SAW, dan kakinya menyandung batu. Dia memelas, "Wahai Rasulullah, kami hanya bersenda gurau dan bermain-main." Nabi SAW lalu bersabda, *"Mengapa kepada Allah dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu mengolok-olok?."*

282. Ketika Rasulullah SAW sampai di Tabuk, Yuhannah bin Ru'bah, pemuka Ailah, menemui beliau. Dia menjalin akad damai dengan Rasulullah dan membayar *jizyah* kepada beliau. Penduduk Jarba' dan Adzruh juga membayar *jizyah*. Rasulullah SAW menulis akad damai tersebut untuk masing-masing pihak. Surat akad damai ada pada mereka.[311] [3:108]

283. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq

---

Sementara itu, bagian riwayat Ath-Thabari berikutnya diperkuat oleh hadits Ka'ab bin Malik yang disebutkan oleh Ibnu Abu Hatim (*Tafsir*-nya, jld. IV, hal. 64). Redaksinya sebagai berikut: Mukhsyi bin Humayyir berkata, "Aku bersedia dihukum cambuk seratus kali oleh kalian sebagai penebus, agar ayat-ayat yang ditujukan kepada kita tidak diturunkan."

Rasulullah SAW lalu berkata kepada Ammar bin Yasir, *"Temui kaum itu. Mereka telah terbakar amarahnya. Tanyakan kepada mereka tentang pernyataan yang mereka lontarkan. Jika mereka mengingkari dan menyembunyikannya, katakan, 'Justru kalian telah mengatakan demikian, demikian'."*

Ammar lalu menemui mereka dan menyampaikan pernyataan Nabi tersebut. Orang-orang munafik itu kemudian menemui Rasulullah untuk menyampaikan alasan. Allah SWT pun menurunkan ayat, *"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka, mereka pasti akan menjawab, 'Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja'."* (Qs. At-Taubah [9]: 65)

Orang yang diberi ampunan dalam ayat ini adalah Makhsyi bin Humair. Dia lalu berganti nama menjadi Abdurrahman. Dia memohon kepada Allah agar gugur sebagai syahid dan tidak diketahui tempat kematiannya. Abdurrahman gugur di Yamamah, tanpa diketahui siapa yang membunuh, dan tidak ditemukan di mana jasadnya.

Menurut kami, seluruh perawi hadits ini *tsiqah*.

[311] Ath-Thabari mengutip bagian riwayat ini dari ucapan Ibnu Ishaq secara sempurna. Akan tetapi, Al Bukhari meriwayatkan hadits ini di beberapa tempat (*Shahih*-nya), diantaranya hadits yang diriwayatkan dalam pembahasan: Zakat, bab: Nabi SAW Sakit, no. 1411, dari Abu Humaid As-Sa'idi RA, dia berkata: Kami bersama Nabi SAW hadir dalam Perang Tabuk....

Dalam hadits tersebut terdapat redaksi: Raja Ailah menghadiahkan bighal putih kepada Nabi SAW. Sementara beliau memberinya selimut dan menulis surat untuk para pemuka mereka.

Muslim meriwayatkan hadits tersebut (*Shahih*-nya, pembahasan: Keutamaan, bab: Mukjizat Rasulullah SAW, no. 1392) dari hadits Abu Humaid. Di dalamnya terdapat redaksi, "Utusan Ibnu Al Ulama, penguasa Ailah, datang menemui Rasulullah dengan membawa surat. Dia menghadiahkan bighal putih (*Al Baidha*), sementara Rasulullah SAW menulis surat dan menghadiakan selimut untuknya.

HR. Ahmad.

menceritakan kepadaku dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dari Anas bin Malik, dia berkata: Aku melihat pakaian luar (*qaba*) Akidar saat diserahkan kepada Rasulullah SAW. Kaum muslim langsung mengelus-elusnya dengan tangan dan merasa takjub. Rasulullah bersabda, *"Apakah kalian merasa takjub dengan ini! Demi Dzat yang diri Muhammad ada di tangan-Nya, sungguh sapu tangan Sa'ad bin Muadz di surga lebih bagus dari pakaian ini!"*[312] [3:109]

284. Kafilah kaum muslim kembali pulang ke Madinah. Di tengah perjalanan, tepatnya di lembah Musyaqqaq, terdapat sumber air kecil yang hanya cukup untuk satu sampai tiga orang penunggang kuda. Rasulullah SAW pun berkata, *"Siapa saja yang sampai lebih dulu ke sumber air itu, jangan sedikit pun mengambil airnya sebelum kami sampai ke sana."*

Ternyata sekelompok orang munafik telah sampai lebih dulu ke sumber air itu, lalu menggunakan air yang ada. Ketika Rasulullah SAW sampai di tempat itu, beliau berhenti sejenak namun tidak melihat apa pun di sana, maka beliau bertanya, *"Siapa yang lebih dulu sampai ke mata air ini?"* Dikatakan kepada beliau, "Fulan dan fulan, wahai Rasulullah!" Beliau mengingatkan, *"Bukankah aku telah melarang mereka untuk menggunakan air itu sebelum kami*

---

[312] *Sanad* hadits ini *dha'if.* Akan tetapi, Ibnu Hisyam meriwayatkannya dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq: Ashim bin Umar menceritakan kepadaku dari Anas bin Malik. Sanadnya *hasan.* Lihat (2/526).

HR. Muslim (*Shahih*-nya, bab: Keutamaan Sa'ad bin Mu'adz, no. 2469); Ahmad (*Al Musnad,* 3/111); At-Tirmidzi (*Sunan*-nya, no. 1723) dari hadits Anas RA, dia berkata: Akidar Daumatul Jandal menghadiahkan pakaian dari sutra halus kepada Rasulullah SAW orang-orang takjub dengan keindahannya, lalu beliau bersabda, *"Demi Dzat yang diri Muhammad ada di tangannya, sesungguhnya sapu tangan Sa'ad bin Mu'adz di surga lebih bagus dari ini."* (3/109).

Kami telah menyinggung riwayat tersebut (jld. III, hal. 109, no. 295) dalam golongan hadits *dha'if.*

Riwayat yang *shahih* adalah: Rasulullah SAW bermukim di Tabuk selama 20 malam, sebagaimana keterangan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad (*Al Musnad,* jld. III, hal. 295) dari haditsnya Jabir dan Ibnu Hibban (*Al Ihsan, no.* 2737). Abu Daud menialu *shahih* hadits ini (no. 1235).

sampai!" Rasulullah kemudian melaknat dan mendoakan celaka mereka.

Setelah itu, Rasulullah SAW turun dan meletakkan tangannya di bawah air yang sedikit. Tiba-tiba dari tangan beliau menyembur air. Beliau kemudian membasahi sumber air tersebut dan mengusap dengan tangannya. Beliau membaca doa, lalu air pun menyembur dengan deras.

Sebagaimana diutarakan oleh perawi yang mendengarnya, semburan air itu mengeluarkan suara seperti gemuruh petir. Orang-orang minum dan memenuhi hajat mereka.

Rasulullah SAW bersabda, *"Siapa di antara kalian yang tersisa, pasti mendengar suara lembah ini. Dia memberi kesuburan wilayah di depan dan di belakangnya."*[313] [3:109-110]

---

313 Apabila hadits ini lanjutan hadits sebelumnya, maka sanadnya *mursal*. Jika tidak demikian, maka termasuk pernyataan Ibnu Ishaq, sebagaimana diterangkan oleh Ibnu Hisyam (2/527).

Matan hadits memuat indikator yang memperkuat asumsi ini.

Ahmad meriwayatkan hadits tersebut (*Musnad*-nya, 5/400) dari Hudzaifah RA, dia berkata: Nabi SAW keluar pada peristiwa Perang Tabuk. Beliau mendapat informasi bahwa sumber mata air yang akan dituju hanya mengeluarkan sedikit air. Beliau lalu memerintahkan juru panggil untuk mengumumkan kepada orang-orang, *"Tidak boleh seorang pun mendahuluiku ke sumber air itu."* Nabi SAW sampai di sumber air, namun beliau telah didahului oleh beberapa orang, maka beliau melaknat mereka.

Al Haitsami berkata: Ahmad dan Al Bazzar meriwayatkan hadits yang sama. Seluruh perawi Ahmad adalah perawi *Ash-Shahih*.

Lihat *Al Majma'* (6/195).

Muslim meriwayatkan (*Shahih*—nya, pembahasan: Keutamaan, bab: Mukjizat Rasulullah SAW (4, no. 1784 dari Abu Ath-Thufail Amir bin Wailah, bahwa Mu'adz bin Jabal mengabarkan kepadanya bahwa mereka keluar bersama Rasulullah SAW pada tahun terjadinya Perang Tabuk.

Rasulullah SAW menjamak shalat Zhuhur dengan Ashar dan Maghrib dengan Isya. Beliau mengakhirkan shalat dalam satu hari. Beliau kemudian keluar lalu melaksanakan shalat Zhuhur dan Ashar secara jamak. Selanjutnya beliau masuk lalu melaksanakan shalat Maghrib dan Isya secara jamak. Beliau setelah itu bersabda, *"Sungguh, besok kalian akan sampai, insya Allah, ke mata air Tabuk. Kalian tidak akan pernah sampai di sana sebelum matahari mulai meninggi. Siapa yang sampai (lebih dulu) ke sana, jangan menyentuh airnya sedikit pun sebelum aku sampai."*

Ketika kami sampai di tempat tersebut, ternyata dua orang lelaki telah lebih dahulu datang. Aliran mata air itu bagai tali sepatu: airnya mengalir sedikit demi sedikit.

285. Ibnu Ishaq menuturkan: Rasulullah SAW tiba di Madinah dan menindak orang-orang yang tidak ikut serta dalam Perang Tabuk. Mereka adalah kelompok orang munafik dan sejumlah orang muslim yang absen dalam perang ini tanpa didasari keraguan dan sifat munafik, yaitu Ka'ab bin Malik, Mirarah bin Rabi', dan Hilal bin Umayyah. Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak seorang pun boleh berbicara dengan tiga orang ini (Ka'ab bin Malik, Mirarah bin Rabi', dan Hilal bin Umayyah).*"

Orang-orang munafik yang tidak turut berperang menemui beliau dan langsung bersumpah setia serta mengemukakan alasan agar dimaafkan. Rasulullah bersalaman dengan mereka. Namun, Allah dan Rasul-Nya tidak akan memaafkan mereka. Sementara itu, kaum muslim mengasingkan tiga orang ini, sampai akhirnya Allah SWT menurunkan firman-Nya, *"Sungguh, Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi pada masa-masa sulit, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada mereka dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan. Hingga ketika bumi terada sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah (pula terasa) sempit bagi mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah, melainkan kepada-Nya saja, kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang.*

Rasulullah SAW lalu menginterogasi mereka berdua, *"Apa kalian menyentuh airnya?"* "Ya," jawab mereka.

Beliau pun mengecam mereka dan mengucapkan sesuatu yang dikehendaki Allah untuk diucapkan. Mereka kemudian menciduk airnya sedikit demi sedikit hingga terkumpul dalam satu wadah. Setelah itu Rasulullah membasuh wajah dalam wadah itu, kemudian mengembalikan air basuhan tersebut ke mata air. Tiba-tiba dari mata air itu mengalir air yang deras. Orang-orang lalu mewadahinya. Rasulullah SAW bersabda, *"Wahai Mu'adz, kalau saja umurmu panjang, engkau akan melihat daerah di sekitar sini dipenuhi dengan taman."*

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar." (Qs. At-Taubah [9]: 117-119)[314] [3:111]

---

314 Ath-Thabari menuturkan riwayat tentang tiga orang yang tidak mengikuti perang dari Ibnu Ishaq tanpa *sanad*. Riwayat yang disebutkan di sini sangat singkat. Riwayat tentang tiga orang ini (dari hadits Ka'ab bin Malik, salah seorang dari mereka) ditemukan dalam riwayat Al Bukhari, Muslim, dan perawi lainnya.

HR. Al Bukhari (pembahasan: Peperangan, bab: Hadits Ka'ab bin Malik, no. 4418): Muslim (pembahasan: Tobat, no. 2769); Ahmad (*Al Musnad*, jld. III, hal. 456); Al Baihaqi (*Ad-Dalail*, jld. V, hal. 273); dan perawi lainnya.

Berikut ini kami paparkan riwayat Al Bukhari: Yahya bin Bukair menceritakan kepada kami, dia berkata: Al-Laits menceritakan kepada kami dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik, bahwa Abdullah bin Ka'ab bin Malik —biasa menuntut ayahnya, Ka'ab, yang tuna netra— berkata: Aku mendengar Ka'ab bin Malik menceritakan saat tidak ikut Perang Tabuk: Aku tidak pernah tertinggal dari Rasulullah dalam suatu peperangan selain dalam Perang Tabuk. Aku memang tidak turut dalam Perang Badar, tetapi tidak seorang pun yang absen dalam perang tersebut disalahkan. Saat itu, Rasulullah keluar hanya untuk menghadang Kafilah Qurasy, namun Allah menghadapkan mereka kepada lawan yang tidak terduga sebelumnya. Aku menghadiri malam Baiatul Aqabah bersama Rasulullah SAW untuk berbaiat atas Islam. Aku tidak ingin andai kejadian Baiatul Aqabah itu ditukar dengan Perang Badar, meskipun peristiwa Perang Badar lebih dikenal orang.

Cerita ketidakhadiranku dalam Perang Tabuk adalah berikut ini: Ketika itu keadaan ekonomiku jauh lebih baik daripada hari-hari sebelumnya. Demi Allah, aku tidak pernah memiliki barang dagangan lebih dari dua muatan unta, tetapi pada waktu peperangan itu aku memikinya. Sungguh, Rasullah SAW tidak pernah merencanakan suatu peperangan melainkan beliau merahasiakan hal itu, kecuali pada Perang Tabuk ini. Perang kali ini terjadi pada musim kemarau yang sangat panas. Kaum muslimin menempuh perjalanan yang amat jauh dan menghadapi lawan yang berat serta tangguh. Oleh karena itu, beliau merencanakan dan menginformasikan segalanya kepada pasukan muslimin dengan jelas agar mereka dapat mempersiapkan diri dengan baik. Saat itu banyak pasukan muslim yang belum tercantum dalam buku catatan perang, maka dia mengira tidak akan diketahui oleh Rasulullah selama tidak ada wahyu turun dari Allah.

Rasulullah bergerak ke medan Perang Tabuk bersamaan dengan musim panen buah-buahan. Aku merasa lebih condong pada peperangan ini dan saya pun telah bersiap-siap. Namun, sesampai di rumah saya tidak berbuat apa-apa, saya berkata dalam hati, "Saya dapat mengerjakannya sewaktu-waktu." Saya berlarut-larut dalam keadaan demikian, maka aku akhirnya ditinggal oleh rombongan. Sesudah itu bila aku keluar, aku merasa sedih karena tidak mendapat teman kecuali orang munafik dan orang yang telah udzur, seperti orang tua dan orang miskin, yang tidak dapat ikut serta bersama Rasulullah dalam perang ini.

Rasulullah SAW tidak menyebut namaku hingga sampai di Tabuk. Ketika beliau tengah duduk di antara kaum muslim, beliau bertanya, "Apakah kerja Ka'ab bin Malik?"

Seorang dari Bani Salamah menjawab, "Ya Rasulullah, dia tertahan dengan mantelnya." Muadz bin Jabal lalu berkata, "Ya Rasulullah, kami tidak mengenalnya, melainkan kebaikan semata-mata." Rasulullah diam, dan ketika itu pula nampak bayang-bayang orang, lalu beliau berkata, "Itu pasti Abu Khaitsamah." Benar, orang itu Abu Kaitsamah Al Anshari yang pernah diejek oleh orang munafik karena dia menderma satu sha' kurma.

Ketika berita itu sampai kepadaku, bahwa Rasulullah akan kembali, aku sedih atas keteledoranku, sehingga ingin mencari jalan untuk menghindari murka beliau. Dalam hal ini aku telah minta bantuan sanak kerabat. Tetapi, ketika sampai kepadaku bahwa Rasulullah SAW datang, tiba-tiba aku mengambil keputusan untuk mengaku apa adanya.

Pada waktu pagi Rasulullah memasuki kota Madinah dan terus memasuki masjid sebagaimana biasanya jika beliau baru tiba dari bepergian jauh, dan menanti kunjungan orang yang mengajukan alasan mengapa tidak ikut serta dalam perang. Lalu datanglah orang-orang yang tidak ikut serta dalam Perang Tabuk kurang lebih 80 orang, masing-masing mengajukan alasan dan bersumpah. Rasulullah pun menerima alasan mereka yang lahir dan memintakan ampun kepada Allah, adapun soal batin, beliau serahkan kepada Allah.

Sampailah giliran aku. Ketika aku memberikan salam, beliau tersenyum ramah kepadaku sambil berkata, "Mari sini!" Aku pun duduk di depannya. Beliau lalu bertanya, "Mengapa kamu tidak ikut berangkat, bukankah kamu telah menyiapkan kendaraan untuk ikut perang?" Aku menjawab, "Demi Allah, ya Rasulullah, andaikan aku ini duduk di depan seseorang selain engkau, niscaya dapat mengemukakan alasan-alasan untuk menyelamatkan diri dari murka-Nya, karena aku termasuk orang yang pandai berdebat, tetapi demi Allah, aku yakin jika aku berdusta kepada engkau, mungkin engkau menerima serta ridha terhadap aku, tetapi Allah akan murka terhadap aku. Sedangkan jika aku berkata yang sebenarnya, mungkin engkau menyesal kepadaku, tetapi aku berharap Allah mau mengampuniku. Demi Allah, sebenarnya tidak ada alasan bagiku dan belum pernah aku merasa sehat dan ringan sebagaimana keadaanku ketika tidak turut beserta engkau berangkat ke Tabuk." Rasulullah menjawab, *"Kamu telah berkata sebenarnya, maka pergilah sampai Allah memberi keputusan perkaramu ini."*

Aku bangkit diikuti beberapa orang dari bani Salamah, sambil berkata, "Demi Allah, kau belum melakukan dosa selain ini. Mengapa kau tidak meminta maaf saja kepada Rasulullah? Cukuplah jika beliau memintakan ampun untukmu."

Mereka menyalahkan perbuatanku, hingga hampir saja aku akan kembali kepada Rasulullah untuk menarik kembali pengakuanku semula. Aku bertanya kepada mereka, "Adakah orang yang menerima keputusan sepertiku?" Mereka menjawab, "Ada, Murarah bin Rabi'ah Al Amiri dan Hilal bin Umayyah Al Waqifi." Ketika mereka menyebut nama dua orang yang shalih, yang telah ikut serta dalam Perang Badar, aku merasa tenang, sebab ada dua orang yang dijadikan teladan. Aku akhirnya tidak jadi menarik pengakuanku.

Rasulullah melarang sahabat-sahabatnya berbicara kepada kami bertiga. Orang-orang mulai berubah sikap dan menjauhi kami, sehingga suasana kota Madinah seolah-olah aku seperti orang asing selama 50 hari. Kedua temanku hanya tinggal di rumah sambil menangis. Aku yang lebih muda dan lebih kuat dari mereka tetap keluar rumah

untuk menghadiri shalat jamaah dan pergi ke pasar, namun tidak ada seorang pun yang mau berbicara denganku. Aku juga menghadiri majelis Rasulullah SAW lalu memberi salam kepadanya sambil memperhatikan bibirnya kalau-kalau beliau menggerakan bibirnya menjawab salamku. Aku mendekati beliau sambil melirik kepadanya. Saat aku meliriknya, beliau justru membuang muka.

Aku mendatangi rumah Abu Qatadah, sepupu aku yang akrab, lalu aku mengucapkan salam, tetapi dia tidak menjawab. Lalu aku bertanya kepadanya, "Apakah kamu mengetahui bahwa aku tetap cinta kepada Allah dan Rasul-Nya?" Dia tidak menjawab, hingga aku mengulanginya tiga kali, dan dia tetap tidak menjawab, serta hanya berkata, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Mengalirlah air mataku mendengar itu. Aku pun langsung kembali pulang.

Saya berjalan-jalan di pasar, lalu tiba-tiba seorang petani Syam yang biasa menjual makanan di pasar Madinah bertanya, "Siapa yang mau mengantarkanku kepada Ka'ab bin Malik?" Semua orang yang ditanya menunjuk padaku. Kemudian orang itu mendekatiku sambil membawa sepucuk surat dari Raja Hasan yang isinya berbunyi, "Sebenarnya aku telah mendengar bahwa kamu telah diboikot oleh teman-temanmu, dan Allah tidak menjadikan kamu orang yang terhina. Datanglah kepada kami, tentu akan kami terima." Aku berkata, "Ini juga sebagai ujian." Aku menuju ke tungku lalu membakar surat itu.

Setelah 40 hari dari kejadian itu, seorang utusan Rasulullah mendatangiku dan memberitahu, "Rasulullah memerintahkanmu untuk menjauhi istrimu." Aku bertanya, "Apakah aku harus menceraimya? Apa yang harus kulakukan?" Dia menjawab, "Tidak, kamu hanya dilarang untuk mendekatinya."

Utusan itu juga ditugaskan untuk menyampaikan hal yang sama kepada kedua temanku.

Aku lalu berkata kepada istriku, "Aku harap kau pulang kepada keluargamu sampai Allah memutuskan masalah ini."

Istri Hilal bin Umayyah lalu datang menemui Rasulullah untuk memberi tahu bahwa Hilal adalah seorang tua yang tidak mempunyai pelayan. "Apa boleh aku melayaninya?" mohonnya. Beliau menjawab, *"Kau boleh melayani, asal dia tidak mendekatimu."* Dia lalu berkata, "Demi Allah, dia tidak mempunyai nafsu untuk mendekatiku sejak dia menerima keputusan itu, dia menangis tanpa henti."

Sebagian kerabatku mengusulkan supaya aku meminta izin kepada Rasulullah agar istriku boleh mendampingiku, seperti izin yang diberikan kepada Hilal bin Umayyah. Aku menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan minta izin soal itu kepada Rasulullah. Aku tidak tahu apa yang akan Rasulullah SAW katakan jika aku mengajukan izin itu, padahal aku masih muda."

Sepuluh hari berlalu dan genaplah 50 hari sejak Rasulullah melarang para sahabat untuk tidak berbicara kepadaku. Pada hari yang ke-50 itu aku melaksanakan shalat Subuh di ruangan bagian atas rumahku. Ketika itu aku sedang duduk merenungkan diri. Tiba-tiba aku mendengar suara sangat keras yang dikumandangkan seseorang dari arah bukit Sil', "Wahai Ka'ab bin Malik, sambutlah kabar baik!" Aku langsung sujud syukur. Aku tahu Rasulullah telah menerima kabar bahwa Allah menerima tobatku saat beliau shalat Subuh.

Orang-orang datang mengucapkan selamat kepada kami. Mereka juga menemui dua sahabatku. Seseorang memacu kuda ke arahku, dan orang yang lain dari Aslam

berjalan kaki menuju bukit lalu berteriak memberi kabar gembira kepadaku. Tentu saja, suara lebih cepat dari lari kuda. Ketika orang yang meneriakkan kabar itu menemuiku, aku langsung melepas kedua bajuku dan menghadiahkan untuknya. Demi Allah, waktu itu aku hanya punya dua baju itu. Aku akhirnya terpaksa meminjam pakaian untuk menemui Rasulullah SAW.

Aku berjalan menuju tempat Rasulullah. Orang-orang menyambutku dengan ucapan selamat atas diterimanya tobatku oleh Allah. Sampailah aku di masjid Rasulullah. Beliau sedang duduk dengan ditemani para sahabatnya. Thalhah bin Ubaidillah bangkit lalu menjabat tanganku sambil mengucapkan selamat. Demi Allah, tidak ada seorang pun dari sahabat Muhajirin yang bangun dari tempatnya selain Thalhah. Aku tidak dapat melupakan kebaikannya.

Aku memberi salam kepada Rasulullah. Wajah beliau tampak berseri-seri. Beliau berkata, *"Sambutlah hari yang paling baik bagimu sejak kamu dilahirkan oleh ibumu."* Aku bertanya, "Apakah keputusan itu dari engkau, wahai Rasulullah, atau dari Allah?" Beliau menjawab, *"Dari Allah SWT."* Sudah menjadi kebiasaan Rasulullah, apabila beliau sedang berbahagia, wajahnya berseri-seri bagai sepotong rembulan.

Aku duduk di depan beliau lalu berkata, "Ya Rasulullah, sebagai bentuk kesungguhan taubatku, aku akan menyedekahkan seluruh kekayaanku untuk Allah dan Rasul-Nya." Beliau menjawab, *"Tahanlah sebagian hartamu. Itu lebih baik bagimu."* Aku berkata, "Baiklah, aku akan menahan (tidak mendermakan) bagianku di Khaibar." Aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah telah menyelamatkanku berkat kejujuran. Sebagai bagian dari tobatku, aku berjanji tidak akan berkata kecuali dengan jujur selama aku hidup."

Demi Allah, aku tidak tahu ada seorang muslim yang diuji oleh Allah karena keujujurannya seperti saya. Demi Allah, aku tidak pernah sengaja berdusta sejak aku berjanji kepada Rasulullah sampai hari ini, dan aku berharap Allah terus memeliharaku sampai akhir hayat.

Allah SWT menurunkan ayat ini kepada Rasulullah SAW, *"Sungguh, Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi pada masa-masa sulit, setelah hati segolongan dari meerka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada mereka dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan. Hingga ketika bumi terada sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah (pula terasa) sempit bagi mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah, melainkan kepada-Nya saja, kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang. Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar."* (Qs. At-Taubah [9]: 117-119)

Ka'ab berkata: Kami bertiga tertinggal dari urusan orang-orang yang diterima alasannya oleh Rasulullah SAW. Ketika mereka berjanji setia, beliau langsung membaiat dan mengampuni mereka. Beliau lalu menangguhkan urusan kami sebelum ada keputusan dari Allah. Oleh karena itu, Allah berfirman, *"Dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan."* (Qs. At-Taubah [9]: 18). Firman Allah tersebut tidak menyinggung perihal ketidakhadiran kami dalam perang, melain menyoal kebijakan Rasulullah yang memperlakukan kami secara berbeda dan menangguhkan urusan kami setelah beliau menerima janji dan permohonan maaf yang lain.

286. Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah SAW tiba di Madinah dari Tabuk pada bulan Ramadhan. Pada bulan yang sama, delegasi Tsaqif mengunjungi beliau. Berita tentang delegasi Tsaqif telah dipaparkan sebelumnya.[315] [3:111]

---

[315] Riwayat ini *shahih*.

Thayyi dan Adi bin Hatim

Kami telah menyebutkan riwayat tersebut (jld. III, hal. 112, no. 370) dalam bagian hadits *dha'if*. Akan tetapi, di sini kami memaparkan riwayat yang *shahih* tentang Adi dan keislamannya.

Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih*-nya, pembahasan: Peperangan, bab: Kisah Delegasi Thayyi dan Hadits Adi bin Hatim, no. 4394) dari Adi bin Hatim, dia berkata: Kami mengunjungi Umar dalam sebuah delegasi. Beliau segera memanggil beberapa nama orang. Aku bertanya, "Apakah engkau tidak mengenalku, wahai Amirul Mukminin?" Umar menjawab, "Tentu, aku mengenalmu. Engkau masuk Islam di kala orang-orang berbuat kufur; engkau menghadap di kala orang-orang melarikan diri; engkau memenuhi janji di kala orang-orang berkhianat; dan engkau membenarkan di kala orang-orang mengingkari." Aku tidak mempedulikan hal itu.

Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih*-nya, pembahasan: Sifat Keutamaan, bab: Tanda-tanda Kenabian, no. 3595) dari Adi bin Hatim, dia berkata: Saat aku berada di dekat Nabi SAW, tiba-tiba datanglah seorang pria. Dia mengeluhkan kekurangannya. Kemudian orang yang lain mendatangi beliau dan langsung mengeluhkan kesulitan hidupnya. Beliau bertanya, *"Adi, apakah kau pernah melihat Hirah?"* Aku menjawab, "Aku belum melihatnya. Engkau pasti akan menceritakannya." Beliau bersabda, *"Jika umurmu panjang, kau pasti akan melihat seorang wanita berkendara unta berangkat dari Hirah (menuju Makkah) lalu mengelilingi Ka'bah tanpa takut kepada siapapun selain kepada Allah."* Aku berkata dalam hati, "Lalu di mana para penyamun Thayyi yang menyalakan api peperangan di negeri ini!. *"Jika umurmu panjang, engkau pasti akan menaklukkan gudang kekayaan Kisra,"* lanjut Nabi.

"Kisra bin Hurmuz?" tanyaku. Nabi SAW bersabda, *"Kisra bin Hurmuz. Jika umurmu panjang, engkau pasti akan melihat seseorang mengeluarkan emas atau perak sepenuh telapak tangan untuk disedekahkan. Dia mencari orang yang mau menerimanya, tapi dia tidak menemukan orang yang mau menerima. Allah pasti akan menemui salah seorang dari kalian pada hari dia bertemu dengan-Nya. Di antara mereka tidak terdapat penerjemah yang mengalihkan bahasa untuknya. Allah pasti bertanya, "Bukankan aku telah mengutus seorang rasul kepadamu lalu dia menyampaikan risalah kepadamu?" dia menjawab, "Ya, benar." Allah lalu bertanya, "Bukankan Aku telah memberimu harta benda dan memuliakanmu?" Dia menjawab, "Ya, benar!"*

Dia memandang ke sebelah kiri, dia hanya melihat jahanam; dan memandang ke sebelah kanan, dia hanya melihat jahanam." Adi berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Takutlah dengan api neraka walaupun hanya dengan bersedekah separuh kurma. Barang siapa tidak mempunyai separuh kurma, maka bersedekahkan dengan ucapan yang baik."*

Adi berkata: Aku melihat seorang wanita berkendara unta berangkat dari Hirah (menuju Makkah) lalu berkeliling di Ka'bah tanpa takut kepada siapa pun selain Allah. Dan, aku termasuk orang yang menaklukkan gudang kekayaan Kisra bin Hurmuz. Jika umur kalian panjang, kalian pasti akan melihat apa yang telah disabdakan Nabi SAW, tentang orang yang mensedekahkan emas atau perak sepenuh tangannya.

Kunjungan Delegasi Bani Tamim dan Turunnya Surah Al Hujuurat

Kami telah menyebutkan riwayat tersebut (37) dalam bagian hadits *dha'if*. Di sini kami akan menyampaikan hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih*-nya, pembahasan: Peperangan, bab: Delegasi Bani Tamim, no. 4365) dari jalur periwayatan Shafwan bin Muharriz Al Mazini, dari Imran bin Hushain RA, dia berkata: Beberapa orang delegasi bani Tamim mengunjungi Nabi SAW. Beliau bersabda, *"Terimalah kabar gembira ini, wahai bani Tamim!"* Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, engkau telah memberi kami kabar gembira, maka berilah kami." Permintaan itu membuat wajah beliau memerah. Selanjutnya, datanglah beberapa delegasi dari Yaman. Beliau bersabda, *"Terimalah kabar gembira ini, karena bani Tamim tidak menerimanya."* Mereka menjawab, "Sungguh, kami menerimanya, wahai Rasulullah." (Jld 3, hal. 120)

Kami telah menyebutkan riwayat tersebut (Jilid 3, hal. 120) dalam bagian hadits *dha'if*.

Ath-Thabari telah menyebutkan hadits ini dari pernyataan Al Waqidi tanpa *sanad*. Al Waqidi adalah perawi *matruk*. Kami tidak menemukan riwayat sejarah yang *shahih* yang menjelaskan lamanya sakit Rasulullah selama 20 hari atau waktu yang mendekati ini, sebagaimana riwayat yang disebutkan oleh Ath-Thabari. Hanya saja, Ibnu Ishaq mengatakan: Az-Zuhri menceritakan kepadaku dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Aku mendengar Umar bin Khathab berkata, "Ketika Abdullah bin Ubay meninggal, Rasulullah SAW diundang untuk menshalatkan dia. Beliau lalu berdiri menshalatkan...."

Lihat *As-Sirah* (2/552).

Menurut kami: *Sanad* hadits ini *hasan*.

HR. Abu Daud (*Sunan*-nya, jld. III, hal. 184, no. 3094).

Abdul Aziz bin Yahya menceritakan kepada kami, Muhammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Urwah, bahwa Usamah berkata: Rasulullah SAW pergi menjenguk Abdullah bin Ubay yang sedang sakit menjelang kematiannya. Saat beliau sampai ternyata dia sudah meninggal.... *Sanad* hadits ini *dha'if*, namun Al Hafizh Ibnu Katsir meriwayatkan hadi ini dari jalur Ibnu Ishaq dengan redaksi *tahammul "haddatsana"* atau *"haddatsani"* dari Az-Zuhri dari Urwah, dari Usamah. *Sanad* hadits tersebut *hasan*.

Lihat *As-Sirah* (4/64).

Al Bukhari meriwayatkan (bab: Jenazah, no. 1269) dari Abdullah bin Umar RA, dia berkata: Pada saat Abdullah bin Ubay bin Salul meninggal, putranya (Abdullah) menemui Rasulullah SAW guna meminta beliau untuk berkenan memberikan gamisnya sebagai kain kafan ayahnya. Beliau memenuhi permintaan itu. Setelah itu, Abdullah meminta beliau untuk menshalatkan jenazah ayahnya.

287. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Yazid bin Rauman, dia berkata: Allah menurunkan ayat Al Qur`an berkenaan dengan delegasi Tsaqif, *"Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Muhammad)* —bani Tamim— *dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti."* (Qs. Al Hujuurat [49]: 4)

Ibnu Ishaq berkata, "Ini *qira'ah* yang pertama."[316] [3:120]

---

[316] *Sanad* hadits ini *mursal.*

HR. Ahmad (jld. III, hal. 488).

Affan menceritakan kepada kami, Wuhaib menceritakan kepada kami, Musa bin Uqbah menceritakan kepada kami dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Al Aqra bin Habis RA, bahwa dia memanggil Rasulullah SAW, "Hai Muhammad, hai Muhammad!"

Al Hafizh menyebutkan riwayat ini sebagai latar belakang turunnya ayat, *"Sesungguhnya orang-orang yang memanggilmu dari balik kamar-kamar kebanyakan mereka tidak mengerti."*

Al Hafizh kemudian berkomentar setelah mengutip riwayat Ahmad ini: Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Ya Rasulullah!" namu beliau tidak menjawabnya. Lalu Abdullah berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya pujianku itu indah dan celaanku itu buruk." Beliau lalu berkata, *"Itulah Allah SWT."*

Lihat *Tafsir Ibni Katsir* (jld. IV, hal. 208).

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits tersebut dari Barra bin Azib RA berkenaan dengan ayat, *"Sesungguhnya orang-orang yang memanggilmu dari luar kamar kebanyakan mereka tidak mengerti."* (Qs. Al Hujuurat [49]: 4) Dia menuturkan: Seorang lelaki berdiri lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya pujianku pasti suatu yang indah dan celaanku pastilah buruk." Nabi SAW bersabda, *"Itulah Allah."*

At-Tirmidzi berkomentar, "Hadits ini *hasan gharib.*"

Lihat *Sunan At-Tirmidzi* (jld. V, no. 3267).

Al Bukhari meriwayatkan (pembahasan: Peperangan, bab: Delegasi Bani Tamim) dari Abdullah bin Zubair RA, bahwa delegasi bani Tamim datang untuk mengunjungi Nabi SAW. Abu Bakar lalu berkata, "Angkatlah Al Qa'qa' bin Ma'bad bin Zurarah sebagai pemimpin mereka." Sementara Umar berpendapat, "Bukan, angkatlah Al Qara' bin Habis sebagai pemimpin mereka." Abu Bakar menyangkal, "Engkau ini hanya mau menentangku." "Aku tidak ingin menentangmu!" balas Umar. Lalu terjadilah perdebatan hingga suara mereka terdengar sangat keras. Berkenaan dengan kejadian ini, turunlah ayat, *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memberikan...."*

Kunjungan Para Utusan Raja Humair dengan Membawa Surat untuk Rasulullah

287 a. Ibnu Ishaq berkata: Pada tahun 9 Hijriyah Rasulullah SAW mengumumkan kematian An-Najasyi kepada kaum muslim. An-Najasyi meninggal dunia pada bulan Rajab tahun 9 H.[317] [3:122]

Kami telah menyebutkan riwayat yang panjang (jld. III, hal. 120, no. 373) dalam bagian hadits *dha'if.* Di sini kami akan mencantumkan beberapa riwayat dari Abu Daud, Al Baihaqi, dan perawi lainnya dari catatan Amr bin Hazm secara *mursal.*

Berikut ini kami cantumkan hadits riwayat Abu Daud (*Sunan*-nya, jld. II, hal. 44, no. 4034) dari hadits Anas bin Malik, bahwa Raja Dzu Yazin menghadiahkan perhiasan kepada Rasulullah SAW. Perhiasan itu dibawa oleh 33 unta atau 33 unta betina. Beliau pun menerima hadiah tersebut.

HR. Ahmad (jld. III, no. 13314).

317 Ath-Thabari menyebut waktu wafatnya An-Najasyi yang dinisbatkan kepada riwayat Al Waqidi. Padahal, Al Waqidi perawi *matruk.* Sebagian besar riwayat sejarah yang terdapat dalam bagian sejarah Nabi dan Khulafaurrasyidin (yang bersumber dari jalur periwayatan Al Waqidi) tercantum dalam bagian riwayat yang *dha'if.* Sedikit sekali perawi *tsiqah* yang sependapat dengan riwayat-riwayat tersebut selain riwayat Al Waqidi yang berkenaan dengan tahun kematian seorang tokoh. Tahun kematian seorang sahabat atau tabi'in bukanlah suatu yang luar biasa. Dia menjadi perhatian banyak orang dan objek kajian para sejarawan dengan segala nuansa perbedaan yang ada.

Dalam mentahqiq *Tarikh Ath-Thabari* ini, terutama yang terkait dengan tahun kematian seorang sahabat atau tabi'in, kami selalu merujuk pendapat yang disepakati oleh mayoritas sejarawan. Kami juga kadang merujuk beberapa murid atau guru Al Waqidi. Ini tidak masalah. Jadi, dalam masalah ini kami tidak semata merujuk pendapat perorangan.

Masih berhubungan dengan kematian An-Najasyi, Al Hafizh Ibnu Hajar berpendapat bahwa An-Najasyi meninggal pada tahun 9 Hijriyah. Pendapat ini merujuk pada sejumlah imam, sebab Al Hafizh berkata, "Menurut mayoritas ulama, An-Najasyi wafat setelah peristiwa hijrah pada tahun ke-9." Lihat *Fath Al Bari* (jld. VII, hal. 588).

Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih*-nya, pembahasan: Sifat Keutamaan Anshar, no. 3880) dari Abu Salamah dan Ibnu Musayyab, bahwa Abu Hurairah mengabarkan kepada mereka berdua, bahwa Rasulullah SAW mengumumkan berita duka cita atas kematian An-Najasyi, Raja Habsayah, tepat pada hari kematiannya. Beliau bersabda, *"Mohonlah ampunan untuk saudara kalian!"* (3:122).

Kami telah mencantumkan dua riwayat tersebut (no. 374 dan 375) dalam bagian hadits *dha'if.* Nanti kami paparkan ulasan Al Hafizh Ibnu Katsir. Namun, berikut ini kami cantumkan sebagian riwayat *shahih* tentang haji yang dilakukan oleh Abu Bakar RA bersama Ali bin Abu Thalib, tepatnya pada tahun 9 Hiriyah.

Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih*-nya, pembahasan: Peperangan, bab: Orang-orang Melaksanakan Haji bersama Abu Bakar Tahun 9 Hijriyah, no. 4363) dari Abu Hurairah RA, bahwa Abu Bakar Shiddiq diutus dalam sebuah rombongan untuk melaksanakan haji yang diperintahkan oleh Nabi SAW. Peristiwa ini terjadi sebelum haji wada', tepatnya pada hari raya Kurban. Abu Bakar mengumumkan kepada

seluruh jamaah, bahwa setelah tahun ini orang musyrik dilarang berhaji dan dilarang thawaf tanpa berbusana.

At-Tirmidzi meriwayatkan dalam (*Sunan*-nya) dari Ibnu Abbas RA, dia berkata: Nabi SAW mengutus Abu Bakar dan mengangkatnya sebagai pemimpin rombongan sebelum peristiwa haji wada' pada hari raya Kurban. Abu Bakar mengumumkan kepada seluruh jamaah, bahwa setelah tahun ini orang musyrik dilarang berhaji dan dilarang thawaf tanpa busana.

At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits lain (*Sunan*-nya) dari Ibnu Abbas RA, dia berkata: Nabi SAW mengutus Abu Bakar dan memerintahkannya untuk menyerukan beberapa pesan ini. Nabi SAW baru kemudian mengirim Ali bin Abu Thalib. Di tengah perjalanan, Abu Bakar mendengar lenguhan unta Rasulullah SAW, Al Qushwa, maka Abu Bakar kaget dan langsung menuju sumber suara. Beliau mengira itu Rasulullah, namun ternyata Ali. Ali lalu menyampaikan surat Rasulullah SAW kepadanya. Abu Bakar lalu memerintahkan Ali untuk menyampaikan pesan tersebut.

Mereka berdua berangkat bersama menuju Makkah kemudian menunaikan haji. Ali bermukim di sana selama Hari Tasyriq. Ali mengumumkan, "Jaminan Allah dan Rasul-Nya bagi setiap orang musyrik dimanapun berada berkahir dalam empat bulan; setelah tahun ini orang musyrik tidak boleh berhaji; dilarang thawaf di Baitullah tanpa busana; dan tidak akan masuk surga selain orang mukmin." Ali menyerukan pesan tersebut. Bila dia lelah, Abu Bakar berdiri lalu menggantikannya. Abu Isa berkomentar: Hadits ini *hasan gharib* dari jalur periawytan ini yang bersumber dari hadits Ibnu Abbas. Lih. *As-Sunan* (5/3090).

At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Zaid bin Yutsai', dia berkata: Kami bertanya kepada Ali, "Pesan apa yang engkau bawa terkait haji?" Dia menjawab, "Aku diutus dengan membawa empat pesan: (1) dilarang thawaf di Baitullah tanpa busana; (2) Barangsiapa mempunyai perjanjian jaminan keamanan dengan Nabi SAW, maka perjanjian tersebut berlangsung sampai masanya berakhir. Barangsiapa belum menjalin perjanjian, maka masa berakhir jaminannya dalam empat bulan; (3) Tidak akan masuk surga selain orang mukmin; (4) Kaum musyrik dan kaum mukmin setelah tahun ini tidak boleh berkumpul.".

At-Tirmidzi berkomentar, "Hadits ini *hasan*." Lihat *Shahih At-Tirmidzi* (jld. V, no. 3092).

Para ulama telah mengompromikan (*jam*) beberapa riwayat ini: Abu Bakar mengirim Abu Hurairah untuk mengumumkan pesan kepada masyarakat, sekaligus untuk membantu Ali yang mengemban tugas yang sama dari Nabi SAW.

Lihat *Fath Al Bari* (8/318).

Pengompromian ini dipertegas oleh hadits riwayat Ahmad (3/7982) dari Muharriz bin Abu Hurairah, dari ayahnya: Aku bersama Ali bin Abu Thalib saat dia diutus oleh Rasulullah SAW.

Abu Hurairah bertanya, "Apa yang kalian serukan?" Mereka menjawab, "Kami menyerukan bahwa tidak akan masuk surga selain orang mukmin; dilarang thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang; barangsiapa mempunyai ikatan perjanjian jaminan keamanan dengan Rasulullah SAW, maka masanya berlangsung sampai empat bulan. Apabila masa perjanjian telah sampai empat bulan, Allah dan Rasul-Nya tidak menjamin keamanan kaum musyrikin; dan setelah tahun ini orang musyrik dilarang berhaji."

KUNJUNGAN DHIMAM BIN TSA'LABAH, DELEGASI BANI SA'AD

288. Pada tahun 9 Hijriyah delegasi Sa'ad datang ke Hudzaim.

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami: dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dia berkata: Salamah bin Kuhail dan Muhammad bin Walid bin Nuwaifi menceritakan kepadaku dari Kuraib, *maula* Ibnu Abbas, dari Abdullah bin

---

Al Hafizh Ibnu Katsir menilai bagus *sanad* hadits ini. Hanya saja, dia berkata, "Akan tetapi, dalam hadits ini ada ketidakjelasan pada pernyataan perawi 'barangsiapa mempunyai ikatan perjanjian dengan Rasulullah SAW, masanya berlangsung sampai empat bulan'. Banyak ulama yang berpendapat demikian. Namun, pendapat yang *shahih* adalah, 'barangsiapa mempunyai perjanjian, maka perjanjian itu berlaku sampai masa tertentu, meskipun lebih dari empat bulan; dan siapa yang tidak menentukan batas waktu sama sekali maka jatuh temponya empat bulan'."

Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (3:714).

Menurut kami: Riwayat Al Hakim berikut bisa memperjelas masalah tersebut dengan lebih baik. Al Hakim meriwayatkan dari jalur periwayatan Muqsim, dari Ibnu Abbas RA, bahwa Rasulullah SAW mengutus dan menugaskan Abu Bakar untuk menyampaikan beberapa pesan ini. Tidak berselang lama, beliau mengutus Ali. Di tengah perjalanan, Abu Bakar mendengar lenguhan unta Rasulullah SAW, maka Abu Bakar kaget dan langsung menuju sumber suara karena mengira itu Rasulullah, namun ternyata Ali.

Ali memberikan surat Rasulullah SAW kepada Abu Bakar. Surat tersebut berisi penugasan Abu Bakar sebagai pemimpin jamaah haji. Selanjutnya, Abu Bakar menugasi Ali untuk menyampaikan beberapa pesan Rasulullah kepada orang-orang di Makkah. Ali bermukim di sana selama Hari Tasyriq. Ali mengumumkan bahwa Allah dan Rasul-Nya tidak menjamin keamanan kaum musyrikin dimanapun berada dalam jangka waktu empat bulan; setelah tahun ini orang musyrik tidak boleh berhaji; dilarang thawaf di Baitullah tanpa busana; dan tidak akan masuk surga selain orang mukmin. Ali menyampaikan pesan tersebut. Bila dia merasa lelah, maka Abu Bakar berdiri untuk menggantikannya.

Al Hakim berkomentar, "*Sanad* hadits ini *shahih*, namun tidak diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim."

Adz-Dzahabi sependapat dengan Al Hakim.

Lihat *Al Mustadrak ma'a At-Talkhish* (3/52).

Abbas, dia berkata: Bani Sa'ad bin Bakar mengutus Dhimam bin Tsa'labah untuk menemui Rasulullah SAW. Ketika Dhimam sampai di Madinah, dia menderumkan untanya di pintu masjid lalu mengikatnya, kemudian berjalan memasuki masjid. Saat itu Rasulullah SAW sedang duduk bersama para sahabat.

Dhimam bin Tsa'labah lelaki yang sangat kuat, berambut lebat, dan berkepang dua.

Dia menghampiri dan berdiri dekat Rasulullah di hadapan para sahabat. Dia bertanya, "Apakah engkau cucu Abdul Muthalib?" Rasulullah menjawab, *"Aku cucu Abdul Muthalib."* "Muhammad?" tanya Dhimam. "*Benar*!" jawab beliau. Dhimam kembali bertanya, "Cucu Abdul Muthalib, aku akan bertanya kepadamu dengan sungguh-sungguh. Janganlah engkau memaksanakan diri!" Beliau berkata, *"Aku tidak memaksakan diri. Tanyakanlah apa yang menjadi masalahmu."* Dhimam bin Tsa'labah berkata, "Aku bersumpah kepadamu demi Allah, Tuhanmu, Tuhan orang-orang sebelummu, dan Tuhan orang yang hidup setelahmu, apakah Allah mengutusmu sebagai rasul kepada kami?" "*Ya Allah, benar!*" jawab beliau. "Aku bersumpah kepadamu demi Allah, Tuhanmu, Tuhan orang sebelummu, dan Tuhan orang yang hidup setelahmu, apakah Allah memerintahkanmu agar engkau menyeru kami untuk beribadah semata kepada-Nya, tidak menyekutukan Dia dengan apa pun, dan meninggalkan tuhan-tuhan ini, yang disembah oleh orang tua kami?" tanya Dhimam lagi. "*Ya Allah, benar*!" jawab beliau. "Aku bersumpah kepadamu demi Allah, Tuhanmu, Tuhan orang-orang sebelummu, dan Tuhan orang yang hidup setelahmu, apakah Allah memerintahmu agar engkau menyuruh kami untuk melaksanakan shalat lima waktu ini?" tanya Dhimam. "*Ya Allah, benar*!" jawab beliau.

Dhimam kemudian langsung menyebutkan kewajiban Islam satu demi satu: zakat, puasa, haji, dan seluruh syariat Islam lainnya. Setiap kali menanyakan satu kewajiban, selalu dibarengi dengan

sumpah, seperti pertanyaan dengan sumpah sebelumnya. Begitu selesai, Dhimam berkata, "Sungguh, aku bersaksi sesungguhnya tiada tuhan selain Allah, yang tiada sekutu bagi-Nya; dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Aku akan melaksanakan seluruh kewajiban ini dan menjauhi segala yang engkau larang. Aku tidak akan mengurangi atau menambahnya."

Dhimam bin Tsa'labah lalu beranjak menuju untanya dan pulang. Setelah Dhimam meninggalkan tempat itu, Rasulullah SAW bersabda, *"Bila orang berkepang dua ini berkata benar, dia akan masuk surga."*

Dhimam mendekati untanya lalu melepas tali ikatannya, kemudian pulang. Begitu Dhimam sampai di tempat kaumnya, mereka mengerumuninya. Konon, kalimat pertama yang Dhimam ucapkan adalah, "Celakalah Lata dan Uzza!" Mereka berkata, "Mengapa kau, Dhimam! Takutlah pada kusta, takutlah pada kurap, dan takutlah pada penyakit jiwa!" Dhimam lalu berkata, "Celaka kalian! Demi Allah, dia tidak akan memberikan manfaat dan tidak akan mendatangkan bahaya. Sesungguhnya Allah telah mengutus seorang rasul dan menurunkan Kitab Suci kepadanya. Dia menyelamatkan kalian dengannya dari apa yang sekarang kalian anut. Sungguh, aku bersaksi sesungguhnya tiada tuhan selain Allah yang tiada sekutu bagi-Nya; dan Muhammad adalah hamba serta utusan-Nya. Aku datang kepada kalian membawa segala yang diperintahkan dan yang dilarang oleh beliau."

Demi Allah, belum sampai menginjak petang hari, pria dan wanita yang menghadiri pertemuan itu, semuanya masuk Islam.

Abdullah bin Abbas berkata: Ibnu Abbas berkata, "Kami tidak pernah mendengar ada delegasi suatu kaum yang lebih utama dari Dhimam bin Tsa'labah."[318] [3:124-125]

---

[318] *Sanad* hadits ini *dha'if.* Ibnu Hisyam meriwayatkannya (jld. II, hal. 573) dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq dengan *sanad hasan.*

Hadits Ibnu Abbas ini *shahih,* diriwayatkan oleh Ahmad (*Al Musnad,* 1/264).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Bani Sa'ad mengutus Dhimam bin Tsa'labah sebagai delegasi kepada Rasulullah SAW. Ketika Dhimam sampai di Madinah, dia menderumkan untanya di dekat pintu masjid, lalu mengikatnya dan langsung masuk masjid. Saat itu Rasulullah SAW sedang duduk bersama para sahabat. Dhimam bin Tsa'labah lelaki yang sangat kuat, berambut lebat, dan berkepang dua. Dia menghampiri dan berdiri dekat Rasulullah di hadapan para sahabat. Dia bertanya, "Apakah engkau cucu Abdul Muthalib?" Rasulullah menjawab, "*Aku cucu Abdul Muthalib.*" "Muhammad?" tanya Dhimam. "*Benar!*" jawab beliau. Dhimam kembali bertanya, "Cucu Abdul Muthalib, aku akan bertanya kepadamu dengan sungguh-sungguh. Janganlah engkau memaksakan diri!" Beliau berkata, "*Aku tidak memaksakan diri. Tanyakanlah apa yang menjadi masalahmu.*" Dhimam bin Tsa'labah berkata, "Aku bersumpah kepadamu demi Allah, Tuhanmu, Tuhan orang-orang sebelummu, dan Tuhan orang yang hidup setelahmu, apakah Allah mengutusmu sebagai rasul kepada kami?" "*Ya Allah, benar!*" jawab beliau. "Aku bersumpah kepadamu demi Allah, Tuhanmu, Tuhan orang sebelummu, dan Tuhan orang yang hidup setelahmu, apakah Allah memerintahkanmu agar menyeru kami untuk beribadah semata kepada-Nya, tidak menyekutukan Dia dengan apa pun, dan meninggalkan tuhan-tuhan ini, yang disembah oleh orang tua kami?" tanya Dhimam lagi. "Ya *Allah, benar!*" jawab beliau. "Aku bersumpah kepadamu demi Allah, Tuhanmu, Tuhan orang-orang sebelummu, dan Tuhan orang yang hidup setelahmu, apakah Allah memerintahkanmu agar engkau menyuruh kami untuk melaksanakan shalat lima waktu ini?" tanya Dhimam. "*Ya Allah, benar!*" jawab beliau.

Dhimam kemudian langsung menyebutkan kewajiban Islam satu demi satu: zakat, puasa, haji, dan seluruh syariat Islam lainnya. Setiap kali menanyakan satu kewajiban, selalu dibarengi dengan sumpah, seperti pertanyaan dengan sumpah sebelumnya. Begitu selesai, Dhimam berkata, "Sungguh, aku bersaksi sesungguhnya tiada tuhan selain Allah, yang tiada sekutu bagi-Nya; dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Aku akan melaksanakan seluruh kewajiban ini dan menjauhi segala yang engkau larang. Aku tidak akan mengurangi atau menambahnya."

Dhimam bin Tsa'labah lalu beranjak menuju untanya dan pulang. Setelah Dhimam meninggalkan tempat itu, Rasulullah SAW bersabda, "*Bila orang berkepang dua ini berkata benar, dia akan masuk surga.*"

Abdullah bin Abbas melanjutkan: Dhimam mendekati untanya lalu melepas tali ikatannya, kemudian pulang. Begitu Dhimam sampai di tempat kaumnya, mereka mengerumuninya. Konon, kalimat pertama yang Dhimam ucapkan adalah "Celakalah Lata dan Uzza!" Mereka berkata, "Mengapa kau, Dhimam! Takutlah pada kusta; takutlah pada kurap; takutlah pada penyakit jiwa!" "Celaka kalian! Demi Allah, dia tidak akan memberikan manfaat dan tidak akan mendatangkan bahaya. Sesungguhnya Allah telah mengutus seorang rasul dan menurunkan Kitab Suci kepadanya. Dia menyelamatkan kalian denganya dari apa yang sekarang kalian anut. Sungguh, aku bersaksi sesungguhnya tiada tuhan selain Allah, yang tiada sekutu bagi-Nya; dan Muhammad adalah hamba serta utusan-Nya. Aku datang kepada kalian membawa segala yang diperintahkan dan yang dilarang oleh beliau."

Abdullah bin Abbas berkata: Demi Allah, belum sampai menginjak petang hari, baik pria maupun wanita yang menghadiri pertemuan itu, semuanya masuk Islam.

TAHUN KE-10 HIJRIYAH

Al Waqidi berkata, "Rasulullah SAW wafat, sementara Amr bin Hazm menjadi pejabat beliau di Najran."[319] [3:130]

Abdullah bin Abbas berkata: Ibnu Abbas mengatakan: Kami tidak pernah mendengar ada delegasi suatu kaum yang lebih utama dari Dhimam bin Tsa'labah.

HR. Al Hakim (*Al Mustadrak*).

Al Hakim menilai hadits ini *shahih*. Penilaian ini diperkuat oleh penegasan Adz-Dzahabi. [3:55].

HR. Al Bukhari (*Shahih*-nya, pembahasan: Ilmu, no. 63) dan Muslim (pembahasan: Iman, no. 12) dari hadits Anas bin Malik.

Redaksi hadits Al Bukhari sebagai berikut: Saat kami sedang duduk bersama Rasulullah SAW di masjid, masuklah seorang lelaki dengan menunggang unta. Lelaki itu menderumkan untanya di masjid kemudian mengikatnya. Dia bertanya kepada para sahabat, "Siapa di antara kalian yang bernama Muhammad?" Sementara itu, Nabi SAW sedang duduk bersandar di punggung mereka. Kami menjawab, "Ini, pria putih yang sedang duduk bersandar." Lelaki itu bertanya, "Cucu Abdul Muthalib?" Nabi SAW menimpali, "*Engkau telah menjawabnya.*" Lelaki itu berkata kepada Nabi SAW, "Sungguh, aku akan mengajukan pertanyaan yang berat kepadamu. Jadi, janganlah engkau memaksakan diri." "*Tanyakanlah apa yang menjadi permasalahanmu,*" kata Nabi. Dia bertanya, "Aku bertanya kepadamu, demi Tuhanmu dan Tuhan orang-orang sebelummu, apakah Allah mengutusmu kepada seluruh umat manusia?" "*Ya Allah, benar!*" jawab Nabi. "Aku bersumpah demi Allah, apakah Allah memerintahkanmu untuk menyeru kepada kami agar kami melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari semalah?" "Ya *Allah, benar!*" jawab Nabi. "Aku bersumpah demi Allah, apakah Allah memerintahkanmu untuk melaksanakan puasa pada bulan ini dalam setahun?" "*Ya Allah, benar!*" jawab Nabi. Dhimam bertanya, "Aku bersumpah demi Allah, apakah Allah memerintahmu untuk memungut sedekah (zakat) dari orang-orang kaya, lalu menyalurkannya kepada orang-orang miskin?" Nabi SAW menjawab, "*Ya Allah, benar!*"

Lelaki itu lalu berkata, "Aku beriman dengan ajaran yang engkau bawa. Aku adalah utusan orang-orang di belakangku, kaumku. Aku Dhimam bin Tsa'labah, saudara bani Sa'ad bin Bakar."

Lihat *Shahih Al Bukhari* (pembahasan: Ilmu, bab: Dalil tentang Keutamaan Ilmu dan Firman Allah SWT, "*Dan Katakanlah, 'Wahai Rabbku, tambahkanlah ilmuku'.*" no. 63).

[319] *Shahih.*

EKSPEDISI ALI BIN ABU THALIB KE YAMAN

289. Pada bulan Ramadhan tahun 9 Hijriyah, Rasulullah SAW mengirim Ali bin Abu Thalib bersama pasukan perang ke Yaman.

Abu Kuraib dan Muhammad bin Amr bin Hayy menceritakan kepada kami, mereka berkata: Yahya bin Abdurrahman Al Azaji menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Yusuf menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Abu Ishaq, dari Al Barra bin Azib, dia menuturkan: Rasulullah SAW mengutus Khalid bin Walid kepada penduduk Yaman. Dia bertugas mengajak mereka untuk memeluk Islam. Aku termasuk salah seorang yang bergabung dengan pasukan Khalid. Khalid bin Walid tinggal di Yaman selama enam bulan, namun mereka tidak sedikit pun memenuhi dakwah Islam. Oleh karena itu, Nabi SAW mengirim Ali bin Abu Thalib. Dia ditugasi menggantikan posisi Khalid beserta pasukannya. Namun jika ada anak buah Khalid yang ingin bergabung dengan Ali, dia tidak dilarang.

Aku salah satu prajurit yang bergabung dengan Ali bin Abu Thalib. Ketika kami baru sampai di pintu gerbang kota Yaman, penduduk Yaman telah menerima kabar kedatangan Ali, maka mereka berkumpul untuk menyambutnya.

Ali menjadi imam shalat Subuh. Seusai shalat beliau mengatur kami dalam satu barisan, kemudian dia maju dan mengucapkan puja dan puji kepada Allah, lalu membacakan surat Rasulullah SAW kepada seluruh jamaah yang hadir. Saat itu juga seluruh penduduk Hamdan masuk Islam.

Ali lalu menceritakan peristiwa itu kepada Rasulullah SAW lewat surat.

Rasulullah SAW yang membaca surat Ali, begitu selesai, langsung bersujud kemudian duduk. Beliau berkata, "*Semoga keselamatan dilimpahkan kepada warga Hamdan. Semoga keselamatan dilimpahkan kepada warga Hamdan!*"

Setelah itu, secara bertahap penduduk Yaman mulai memeluk Islam.[320] [3: 131-132]

---

[320] Dalam *sanad* hadits ini terdapat Yahya bin Abdurrahman.

Adz-Dzahabi berpendapat, "Dia kurang shalih." Sementara itu, Ad-Daraquthni menilai Yahya sebagai perawi yang shalih dan bisa dipertimbangkan.

Lihat *Al Mizan* (biografi no. 9570).

Al Hafizh berkomentar: Yahya perawi yang jujur, namun dia kadang melakukan kesalahan dalam periwayatan. Meski demikian, riwayat ini diperkuat oleh Syuraih bin Maslamah (seperti terdapat dalam Al Bukhari) dari Ibrahim bin Yusuf bin Ishaq bin Abu Ishaq, dari Abu Ishaq: Aku mendengar Al Bara' RA berkata: Rasulullah SAW mengutus kami bersama Khalid bin Walid ke Yaman.

Al Barra melanjutkan: Setelah itu beliau mengutus Ali bin Abu Thalib sebagai pengganti tugas Khalid. Beliau memberi komando, "Perintahkan kepada anak buah Khalid, siapa saja yang ingin bergabung denganmu, silakan bergabung, dan siapa yang ingin kembali, silakan kembali."

Aku termasuk prajurit yang bergabung dengan Ali. Aku mendapat harta rampasan perang.

Lihat *Shahih Al Bukhari* (pembahasan: Peperangan, bab: Ekspedisi Ali bin Abu Thalib dan Khalid bin Walid ke Yaman, Sebelum Haji Wada, no. 4349).

Al Hafizh berkomentar dalam syarah hadits ini (no. 4349): Al Bukhari mencantumkan hadits ini secara ringkas. Al Isma'ili menyebutkan hadits yang sama dari jalur periwayatan Abu Ubaidah bin Abu Safar (Aku mendengar Ibrahim bin Yusuf). Itu merupakan hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari jalur periwayatan Ibrahim. Dalam redaksi matannya terdapat tambahan: Al Barra` menuturkan: Aku termasuk prajurit yang bergabung dengan Ali bin Abu Thalib. Ketika kami hampir memasuki wilayah Yaman, penduduk Yaman keluar menyambut kami. Ali melaksanakan shalat bersama kami dan menyiapkan kami dalam satu barisan. Setelah itu, dia maju ke depan lalu membacakan surat Rasulullah SAW kepada kami. Saat itu seluruh penduduk Hawazin langsung memeluk Islam. Ali menceritakan keislaman mereka kepada Rasulullah SAW lewat surat. Begitu selesai membaca surat Ali, beliau langsung bersujud kemudian bangkit dan duduk. Beliau bersabda, "*Semoga keselamatan dicurahkan kepada penduduk Hamdan.*"

Lihat *Fath Al Bari* (8/395).

KUNJUNGAN JARUD
BERSAMA DELEGASI ABDUL QAIS

290. Pada tahun 9 Hijriyah delegasi Abdu Qais mengunjungi Rasulullah SAW.

    Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dia berkata: Jarud bin Amr bin Hanasy bin Al Mu'alla, saudara Abdul Qais, bersama delegasi Abdul Qais mengunjungi Rasululah SAW. Jarud adalah seorang Nasrani.[321] [3:136]

291. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Al Hasan bin Dinar, dari Al Hasan, dia berkata: Ketika Jarud sampai di hadapan Rasulullah, beliau menyapanya, lalu memperkenalkan Islam kepada Jarud, sekaligus mengajaknya untuk memeluk dan mencintai Islam. Jarud menanggapi tawaran beliau, "Wahai Muhammad, aku sudah memeluk suatu agama. Aku akan meninggalkan agamaku dan menganut agamamu. Apakah engkau akan menjamin agamaku?" Rasulullah SAW menjawab, *"Ya, aku menjaminmu, bahwa Allah telah menunjukkanmu sesuatu yang lebih baik dari agamamu."*

    Akhirnya Jarud berikut para sahabatnya masuk Islam. Setelah itu mereka meminta ganti biaya perjalanan kepada Rasulullah, maka beliau menjawab, *"Demi Allah, aku tidak punya sesuatu yang bisa kujadikan pengganti biaya untuk kalian."* Mereka lalu berkata, "Wahai Rasulullah, di wilayah kami dan di perbatasan negeri kami

---

[321] *Sanad* hadits ini *mu'dhal*. Kami akan mencantumkan berita tentang delegasi Abdu Qais dan keislaman Jarud setelah riwayat berikut ini.

terdapat barang temuan milik orang lain, maka apakah kami boleh mengambil alih barang tersebut?" Beliau menjawab, *"Apa hubungan kalian dengannya? Barang itu tidak lain adalah panas neraka."*

Jarud lalu pulang menuju kaumnya. Dia menjadi pemeluk Islam yang baik dan meninggalkan agamanya yang lama, hingga dia meninggal dunia. Dia mengalami masa *riddah* (peristiwa pemurtadan pada masa pemerintahan Abu Bakar Shiddiq). Pada saat kaumnya dan si penipu, Mundzir bin Nu'man bin Mundzir, keluar dari Islam dan kembali memeluk agama yang lama, Jarud bangkit dan memproklamirkan syahadat yang benar. Dia menyebarkan agama Islam. Jarud berkata, "Wahai manusia, sungguh aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah; dan Muhammad adalah hamba serta utusan-Nya." Jarud melarang dengan keras orang yang belum bersyahadat.[322] [3:136-137]

---

[322] Dalam *sanad* hadits ini terdapat Al Hasan bin Dinar, perawi *matruk*.

Al Hafizh Abu Ya'la meriwayatkan hadits ini (*Musnad*-nya, no. 918) dari Al Jarud Al Abdi RA, dia berkata: Aku menemui Nabi SAW untuk berbaiat. Aku berkata kepada beliau, "Apakah jika aku keluar dari agamaku lalu memeluk agamamu, Allah tidak menyiksaku di akhirat?" Beliau menjawab, "*Ya!*" Aku juga bertanya kepada Nabi SAW tentang hukum unta dan hewan ternak yang hilang.

Al Haitsami menyebutkan hadits ini (*Al Majma'*), dia berkata: Abu Ya'la meriwayatkan hadits tersebut dan seluruh perawinya *tsiqah*. Lihat *Majma' Az-Zawaid* (Jld. I, hal. 32).

Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih-nya*, pembahasan: Iman, bab: Membagikan Bagian Seperlima dari Ghanimah Merupakan Bagian dari Iman, no. 53) dari Abdullah bin Abbas RA, dia berkata: Saat delegasi Abdul Qais mengunjungi Nabi SAW, beliau bertanya, *"Kaum apa? Delegasi siapa?"* Mereka menjawab, "Rabi'ah!" *"Selamat datang kaum atau delegasi yang tidak kenal sedih dan sesal,"* sambut beliau. Mereka lalu berkata, "Wahai Rasulullah, kami hanya bisa mengunjungi engkau pada bulan Haram, sebab antara kami dan engkau terbentang daerah yang dikuasai oleh orang-orang kafir Mudhar. Berilah kami perintah yang tegas, lalu akan kami kabarkan perintah itu kepada orang-orang di belakang kami (yang tidak ikut dalam kunjungan tersebut) dan yang dengannya kami akan masuk surga."

Mereka juga bertanya kepada Rasulullah tentang minuman. Beliau lalu memerintahkan mereka empat hal dan melarang empat hal. Beliau memerintahkan mereka untuk beriman kepada Allah semata. Beliau bersabda, *"Apakah kalian tahu apa itu iman kepada Allah semata?"* Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Beliau berkata, "*Yaitu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan*

KUNJUNGAN DELEGASI BANI HANIFAH BERSAMA MUSAILAMAH

292. Pada tahun ke-9 delegasi bani Hanifah mengunjungi Rasulullah SAW.

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dia berkata: Delegasi bani Hanifah mengujungi Rasulullah SAW. Musailamah bin Habbi Al Kadzdzab turut bersama mereka. Mereka menginap di rumah Bintu Al Harits, seorang wanita Anshar, kemudian pindah ke rumah keluarga bani Najjar.[323] [3:137]

293. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dia berkata: Dia menceritakan kepadaku: Bintu Al Harits menutupi Musailamah dengan pakaian, sementara Rasulullah sedang duduk bersama para sahabat. Beliau membawa tikar dari pelepah kurma. Di kepala beliau menempel beberapa serpihan daun kurma.

---

sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, puasa Ramadhan, dan memberikan seperlima bagian harta rampasan perang."

Rasulullah melarang delegasi Abul Qais atas empat hal, yaitu: *hantam* (minuman yang diendapkan dalam potongan labu), *dubba'* (minuman yang terbuat dari anggur yang dipendam hingga terfermentasi secara alami), *naqir* (minuman yang berasal dari batang kurma yang sengaja dilubangi dan diendapkan), dan *muzaffat* (minuman yang dituangkan dalam wadah yang diolesi tir).

Perawi kadang menyebutnya *muqayyar.*

Beliau bersabda, *"Jagalah empat pesan ini dan sampaikan kepada orang-orang di belakang kalian."*

HR. Muslim (*Shahih*-nya, bab: Perintah untuk Beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya serta Syariat Agama, no. 17).

323 *Sanad* hadits ini *mu'dhal.* Akan tetapi, informasi tentang kunjungan Musailamah Al Kadzdzab bersama bani Hanifah adalah *shahih*, seperti riwayat yang kami cantumkan berikutnya.

Ketika Musailamah sampai di dekat Rasulullah SAW, bani Hanifah menutupinya dengan pakaian, dia langsung berbicara dengan beliau. Rasulullah SAW berkata kepadanya, *"Andai kau meminta tikar yang ada di tanganku ini, aku tidak akan memberikannya kepadamu!"*[324] [3:137]

[324] *Sanad* hadits ini *dha'if.*

Informasi tentang kunjungan Musailmah bersama dengan bani Hanifah, dan dialog yang terjadi antara dia dengan Rasulullah SAW diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih*-nya, pembahasan: Peperangan, no. 4373) dari jalur periwayatan Nafi bin Jubair, dari Ibnu Abbas RA.

Ibnu Abbas berkata, "Pada masa Rasulullah SAW, Musailamah datang dan berkata, 'Apabila Muhammad memberikan sesuatu (risalah kenabian) kepadaku setelah kematiannya, aku akan mengikutinya'. Musailamah menyampaikan pernyataan itu di depan kaumnya. Rasulullah SAW yang didampingi Tsabit bin Qais bin Syammas, lalu menghampiri Musailamah. Sementara itu, tangan beliau menggenggam tikar. Beliau berdiri di hadapan Musailamah di dekat teman-temannya, lalu berkata, "*Seandainya kau meminta sepotong tikar ini kepadaku maka aku tidak akan memberikannya kepadamu. Kau tidak akan pernah melampaui ketentuan Allah atasmu. Sungguh, jika kau diberi umur panjang maka Allah pasti mencederaimu. Sungguh, aku akan melihatmu seperti orang yang kulihat dalam mimpiku. Tsabit, akan menjadi wakilku.'* Beliau kemudian meninggalkan Musailamah."

Ibnu Abbas menuturkan, "Aku bertanya kepada Abu Hurairah tentang maksud sabda Rasulullah SAW, *'Sungguh, aku akan melihatmu seperti orang yang kulihat dalam mimpiku.'* Abu Hurairah mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, *'Ketika aku sedang tidur, aku bermimpi dua tanganku mengenakan gelang emas, padahal keberadaan dua benda itu membuatku tidak nyaman. Dalam tidurku aku diberi wahyu agar meniup dua gelang itu, maka aku meniupnya, dan keduanya pun menghilang. Aku menakwil bahwa dua gelang itu adalah dua orang pendusta yang akan muncul setelah kematianku. Mereka adalah Al Anasi dan Musailamah'."*

HR. Muslim (*Shahih*-nya, pembahasan: Mimpi, bab: Mimpi Nabi SAW, no. 2274).

KUNJUNGAN ASY'ATS BIN QAIS, DELEGASI KINDAH

294. Abu Ja'far menuturkan: Pada tahun ke-9, delegasi Kindah berkunjung kepada Rasulullah SAW. Pemimpin mereka adalah Asy'ats bin Qais Al Kindi.

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Ibnu Syihab Az-Zuhri, dia berkata: Asy'ats bin Qais bersama 60 orang berkendara unta dari Kindah mengunjungi Rasulullah SAW. Mereka menemui Rasulullah SAW di masjid beliau. Mereka mengikat rambut kepala dengan kuat, bercelak, dan mengenakan jubah orang alim. Mereka melapisi jubah itu dengan sutra. Begitu mereka masuk menemui Rasulullah SAW, beliau bertanya, "*Apakah kalian belum memeluk Islam?*" "Benar!" jawab mereka. "*Apa pula sutra yang menutup leher kalian ini?*" tanya beliau. Mereka pun melepaskan sutra itu dari leher dan membuangnya.

Asy'ats kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, kami adalah anak-anak Akil Al Murar, dan engkau juga putra Akil Al Murar."

Rasulullah tersenyum, kemudian bersabda, "*Sambungkan nasab ini kepada Abbas bin Abdul Muthallib dan Rabi'ah bin Harits.*"

—Rabi'ah dan Abbas adalah seorang saudagar. Setiap kali mereka melakukan perjalanan di wilayah Arab, indentitas mereka ditanyakan, dan mereka berdua selalu menjawab dengan bangga, "Kami anak-anak Akil Al Murar." Demikian ini karena Kindah terdiri dari beberapa kerajaan—.

Rasulullah SAW lalu menanggapi, "Kami adalah anak-anak Nadhr bin Kinanah. Kami tidak menghapus ibu kami dan tidak menafikan ayah kami."

Asy'ats bin Qais lalu bertanya, "Apakah kalian telah mengenalnya, wahai sekalian Kindah! Demi Allah, setelah hari itu, aku tidak mendengar orang yang mengucapkan itu kecuali aku memukulnya 80 kali sebagai hukuman."[325] [3:138-139]

---

[325] *Sanad* hadits ini *mursal*.

HR. Ibnu Hisyam (jld. II, hal. 585) dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq secara *mursal*.

Kabar tentang kunjungan Asy'ats bersama delegasi Kindah adalah *shahih*, seperti diriwayatkan oleh Ibnu Majah (*Sunan*-nya (jld. II, hal. 871, pembahasan: Sanksi, no. 2612 (dari hadits Muslim bin Haidham, dari Asy'ats bin Qais, dia berkata: Aku mengunjungi Rasulullah SAW bersama delegasi Kindah. Mereka menganggapku orang paling mulia dari kalangannya. Aku lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, bukankah engkau dari kalangan kami?" Beliau menjawab, *"Kami adalah keturunan Nadhir bin Kinaha. Kami tidak menghilangkan nasab ibu kami dan tidak menafikan ayah kami."*

Muslim melanjutkan: Konon, Asy'ats bin Qais berkata, "Setiap kali aku dihadapkan dengan orang yang menampakkan diri sebagai keturunan Quraisy dari Nadhar bin Kinanah, aku mencambuknya sebagai hukuman."

Dalam *Az-Zawaid* disebutkan: *Sanad* hadits ini *shahih*. Seluruh perawinya *tsiqah*, karena Uqail bin Thalhah dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in dan An-Nasa`i. Ibnu Hibban mencantumkan Uqail dalam kategori perawi yang *tsiqah*. Para perawi lainnya sesuai dengan syarat Muslim. Lihat *As-Sunan, Majma' Az-Zawa`id*, Al Bushairi (jld. II, hal. 871).

HR. Ahmad (jld. V, hal. 211).

DELEGASI BANI AMIR BIN SHA'SHA'AH

295. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dia berkata: Delegasi bani Amir mengunjungi Rasulullah SAW. Di antara mereka terdapat Amir bin Thufail, Arbad bin Qasi bin Malik bin Ja'far, dan Jabbar bin Salma bin Malik bin Ja'far. Ketiga orang ini adalah para pemuka dan pemimpin kaum.

Amir bin Thufail mendatangi Rasulullah SAW untuk mencelakakan beliau. Kaumnya mengingatkan, "Amir, orang-orang telah memeluk Islam maka masuklah Islam." Amir menjawab, "Demi Allah, aku bertekad tidak akan berhenti sebelum bangsa Arab mengikuti di belakangku. Apa aku harus mengikuti langkah pemuda Quraisy ini!" Amir kemudian berkata kepada Arbad, "Apabila aku menghadap orang itu (Rasulullah), aku akan mengalihkan perhatiannya darimu. Saat itulah kau hantam dia dengan pedang."

Pada saat bani Amir menghadap Rasulullah SAW, Amir bin Thufail berkata, "Muhammad, jadikanlah aku sahabatmu?" Beliau menjawab, *"Tidak, demi Allah, sebelum engkau beriman kepada Allah semata."* Dia berkata, "Muhammad, jadikanlah aku sahabatmu?"

Amir lalu langsung berdialog bersama beliau sambil menunggu Arbad melakukan rencana busuknya. Namun tiba-tiba Arbad tidak merasakan apa pun. Ketika Amir melihat apa yang sedang dilakukan Arbad, dia berkata, "Muhammad, jadikanlah aku sahabatmu." Beliau menjawab, *"Tidak, demi Allah, sebelum*

engkau beriman kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya."

Mengetahui penolakan Rasulullah SAW tersebut, Arbad berkata, "Ingatlah, demi Allah, aku pasti akan memenuhi Madinah dengan kuda coklat dan para prajurit untuk menyerangmu."

Setelah Amir bin Thufail meninggalkan tempat, Rasulullah berdoa, *"Ya Allah, selamatkan aku dari Amir bin Thufail."*

Begitu bani Amir pulang meninggalkan Rasulullah, Amir berkata kepada Arbad, "Celaka kau, Arbad! Mana tindakanmu yang sudah kuperintahkan tadi! Demi Allah, di muka bumi ini tidak ada orang yang lebih aku takuti selain dirimu. Aku bersumpah demi Allah, mulai hari ini, aku tidak akan takut kepadamu untuk selamanya." Arbad menjawab, "Jangan terburu-buru memvonis seperti itu, orang malang! Demi Allah, setiap kali aku bermaksud melakukan apa yang kau perintahkan, kau selalu menghalangiku (berada di antara aku dan Muhammad), jadi aku hanya melihatmu. Apa kau mau terkena sabetan pedangku!"

Amir bin Thufail lalu bersenandung:

Sang Rasul mengirim apa yang kau lihat seolah

kami mengarahkan serangan pada kumpulan unta perang

Sungguh, mereka mengantar kami ke Madinah dalam keadaan kurus kering.

Dan sungguh, mereka memerangi kaum Anshar dari lembah Madinah.

Bani Amir kembali menuju negeri mereka. Di tengah perjalanan Allah mengirim penyakit aneh yang menyerang leher Amir bin Thufail hingga nyawanya tidak bisa diselamatkan. Sebelum menghembuskan napas terakhir, Amir dibawa ke rumah seorang perempuan bani Salul. Dia mengeluh, "Bani Amir, aku terjangkit

penyakit anak unta, dan akan mati di rumah seorang perempuan bani Salul!"

Ketika anak buah Amir bin Thufail melihat pemimpinnya dalam keadaan kritis, mereka (termasuk Arbad) pulang lebih dulu. Begitu sampai di wilayah bani Amir, kaum mereka menyambutnya. Mereka bertanya, "Apa yang engkau bawa, Arbad?" Arbad menjawab, "Tidak ada apa-apa. Demi Allah, dia (Muhammad) mengajak kita untuk menyembah sesuatu. Aku berharap dia ada di dekatku saat ini, lalu aku bidik dia dengan panah ini hingga tewas."

Sehari atau dua hari setelah mengucapkan pernyataan tersebut, Arbad pergi bersama unta yang mengikutinya di belakang. Allah lalu mengirim kilat dan menyambar Arbad serta untanya hingga terbakar.

Arbad bin Qais adalah saudara seibu Labid bin Rabi'ah.[326] [3:144-145]

---

[326] *Sanad* hadits ini *mursal*.

Kabar utama tentang penolakan Amir bin Thufail terhadap Islam dan ancamannya kepada Rasulullah, berikut kematian Amir, adalah *shahih*, seperti yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih*-nya, pembahasan: Peperangan, bab: Perang Raji, no. 4091).

Diriwayatkan dari Anas bin Malik RA, bahwa Nabi SAW mengutus paman beliau, saudara Ummu Sulaim, bersama tujuh puluh pasukan kavaleri menuju bani Amir. Pemimpin kaum musyrik saat itu adalah Amir bin Thufail. Dia memberi tiga opsi: kau berkuasa atas penduduk Sahal, sementara aku berkuasa atas penduduk Madar; aku menjadi khalifahmu; dan aku memerangimu dengan dukungan suku Ghathfan, dengan perbandingan seribu banding seribu. Akhirnya, Amir bin Thufail terkena tusukan di rumah Ummu fulan, dia berkata, "Aku terserang penyakit anak unta di rumah seorang perempuan keluarga fulan, maka bawakan ke sini kudaku." Dia pun mati di atas punggung kudanya....

Al Baihaqi meriwayatkan dari jalur periwayatan Zubair bin Bakar, Fathimah binti Abdul Aziz bin Mu'lah menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari kakeknya, Mu'lah bin Humail, dia berkata: Amir bin Thufail menemui Rasulullah SAW, lalu beliau berkata, "*Amir, masuklah Islam.*" Dia menawar, "Asalkan aku memperoleh wilayah pedusunan dan engkau wilayah perkotaan." "Tidak!" jawab beliau. Rasulullah kembali bersabda, "*Peluklah Islam!*" Amir menawar, "Aku akan masuk Islam asalkan aku mendapat wilayah pedusunan, sedangkan engkau wilayah perkotaan." "*Tidak!*" jawab beliau.

Amir bin Thufail lalu meninggalkan beliau sambil berkata, "Demi Allah, Muhammad, aku pasti akan memenuhi wilayah Madinah dengan tentara berkuda dan

SURAT MUSAILAMAH KEPADA RASULULLAH SAW DAN BALASAN BELIAU

296. Pada tahun ke-9 Hijriyah, Musailamah mengirim surat kepada Rasulullah SAW yang isinya mengklaim dirinya sebagai nabi.

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Abdullah bin Abu Bakar, dia berkata: Musailamah bin Hubaib Al Kadzdzab menulis surat kepada Rasulullah SAW yang berbunyi: *"Dari Musailamah, utusan Allah, untuk Muhammad, utusan Allah, semoga keselamatan menyertaimu. Sungguh, aku telah diputuskan mempunyai tugas yang sama denganmu. Kita mendapat bagian setengah bumi, dan untuk kaum Quraisy setengah lainnya. Akan tetapi, Quraisy kaum yang melampaui batas."*

Dua orang kurir membawa surat ini menghadap Rasulullah SAW.[327] [3:146]

---

pasukan infantri untuk menyerangmu. Aku akan menguasai setiap perkebunan kurma dengan pasukan berkuda." Rasulullah lalu berdoa, *"Ya Allah, _selamatkan aku dari Amir dan berilah hidayah kepada kaumnya."*

Amir bin Thufail pun pergi. Begitu sampai di pusat Madinah, seseorang yang membonceng perempuan mendekati Amir lalu mengambil tombaknya dan menghujamkan ke tubuh Amir, kemudian dia melarikan diri. Saat itu dia berkata, *"Aku terserang penyakit anak unta dan kematian di kediaman wanita Saluli."* Amir terus melontarkan kalimat itu, sampai akhirnya dia terjatuh dari kudanya dalam keadaan tak bernyawa. Lihat *Dala 'il An-Nubuwwah* (jld. V, hal. 312).

Hadits riwayat Al Bukhari dan Al Baihaqi tidak menyinggung soal Arbad dan kematiannya.

[327] *Sanad* hadits ini *mursal dha'if.*

Ath-Thabari meriwayatkan beberapa hadits tentang banu Hanifah, dan pengakuan mereka terhadap Musailamah.

Dalam hadits ini Ath-Thabari memberi isyarat pada pengiriman dua orang kurir oleh Musailamah untuk mengantarkan surat kepada Nabi SAW. Kami akan mencantumkan riwayat ini setelah memaparkan riwayat berikut.

297. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari seorang guru, dari Asyja', Ibnu Humaid berkata: Sementara itu, Ali bin Mujahid berkata dari Abu Malik Al Asyja'i, dari Salamah bin Nu'aim bin Mas'ud Al Asyja'i, dari ayahnya, Nu'aim, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW berkata kepada dua orang kurir itu setelah beliau membaca surat Musailmah, *"Apa yang akan kalian berdua katakan?"* Mereka berdua berkata, "Kami akan mengatakan seperti yang dia katakan." Beliau berkata, *"Ingat, andai saja para utusan boleh dibunuh, aku pasti sudah memenggal leher kalian berdua."*

Rasulullah SAW kemudian mengirimkan surat balasan kepada Musailamah. Isinya sebagai berikut:

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad, Rasulullah, kepada Musailamah Al Kadzdzab. Semoga keselamatan dilimpahkan kepada orang yang mengikuti hidayah. Amma ba'du:

Sesungguhnya bumi itu milik Allah yang diwariskan kepada hamba-Nya yang Dia kehendaki, dan balasan yang baik diberikan kepada orang-orang yang bertakwa."

Dia (Ibnu Hisyam) berkata, "Peristiwa ini terjadi pada akhir tahun ke-10 Hijriyah."[328] [3:146]

---

[328] *Sanad* hadits ini *dha'if.*

Abu Daud meriwayatkan hadits tersebut (*Sunan*-nya, jld. III, hal. 83, bab: Perihal Para Rasul, no. 2761): Muhammad bin Amr Ar-Razi meriwayatkan kepada kami, Salamah —yaitu Ibnu Al Fadhal— menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata: Musailamah pernah menulis surat untuk Rasulullah SAW.

Salamah menuturkan: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari seorang guru dari Asyja bernama Sa'ad bin Thariq, dari Salamah bin Nu'aim bin Mas'ud Al Asyja'i, dari ayahnya, Nu'aim, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW berkata kepada dua orang kurir itu setelah beliau membaca surat Musailmah, *"Apa yang akan kalian berdua katakan?"* Mereka berdua berkata, "Kami akan mengatakan seperti yang dia katakan." Beliau berkata, *"Ingat, andai saja para utusan boleh dibunuh, maka aku pasti sudah memenggal leher kalian berdua."*

HAJI WADA'

298. Pada saat memasuki bulan Dzulqa'dah tahun ini —maksudnya tahun 10 Hijriyah— Nabi SAW bersiap-siap menunaikan ibadah haji. Beliau memerintahkan orang-orang untuk mempersiapkan diri.

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Abdurrahman bin Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata: Nabi SAW bergerak meninggalkan Madinah untuk menunaikan haji pada tanggal 25 Dzulqa'dah. Beliau dan orang-orang hanyalah menyerukan haji sampai beliau tiba di Saraf. Rasulullah dan para pemuka masyarakat membawa serta hewan *hadyu*. Beliau memerintahkan orang-orang untuk berihram umrah, kecuali mereka yang membawa *hadyu*.

Menurut kami: Meskipun Ibnu Ishaq meriwayatkan hadits ini secara *mu'an'an* dalam riwayat Abu Daud, namun dia menggunakan redaksi *tahammul* "*haddatsana*" atau "*haddatsani*", seperti hadits yang diriwayatkan oleh Yunus bin Bukair darinya. Yunus berkata: Sa'ad bin Thariq menceritakan kepadaku. Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (jld. III, hal. 733).

HR. Ahmad (jld. III, hal. 478). Hadits ini *hasan*.

Abu Daud Ath-Thayalisi meriwayatkan (*Musnad*-nya, no. 252) dari Abdullah bin Mas'ud RA, dia berkata: Ibnu An-Nawwahah dan Ibnu Atsal, kurir Musailamah Al Kadzdzab, datang menemui Rasulullah SAW, maka beliau bertanya kepada mereka, *"Apakah kalian bersaksi bahwa aku utusan Allah?"* Mereka menjawab, "Kami bersaksi bahwa Musailamah adalah utusan Allah." Rasulullah SAW bersabda, *"Aku beriman kepada Allah dan para rasul-Nya. Seandainya aku boleh membunuh seorang kurir, maka aku pasti telah membunuh kalian berdua."*

Abdullah berkomentar, "Ketentuan Snunah menyebutkan bahwa para kurir tidak boleh dibunuh...."

Adapun pernyataan, "dia berkata, 'Peristiwa ini terjadi pada akhir tahun 10 H' secara tekstual adalah statemen Ibnu Ishaq." Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah* karya Ibnu Ishaq (jld. II, hal. 600).

Pada hari itu aku sedang haid. Beliau menemuiku saat aku sedang menangis, lalu beliau bertanya, *"Ada apa denganmu, Aisyah? Apakah engkau sedang haid?"* Aku menjawab, "Benar. Aku tidak ingin pergi bersama kalian tahun ini, dalam perjalanan ini." *"Jangan lakukan! Jangan berkata demikian! Engkau akan melaksanakan seluruh amalan yang dilakukan oleh orang yang berhaji. Tetapi, engkau tidak boleh thawaf di Baitullah."*

Rasulullah SAW lalu memasuki Makkah. Setiap orang yang membawa *hadyu* melaksanakan ihram haji, sementara para istri beliau berihram umrah. Pada hari raya Kurban, aku dibawakan banyak sekali daging sapi, lalu disimpan di rumah. Aku bertanya, "Apa ini?" Mereka menjawab, "Rasulullah SAW menyembelih seekor sapi sebagai Kurban para istrinya." Begitu tiba malam *hashbah*, Rasulullah melepasku bersama saudaraku, Abdurrahman bin Abu Bakar, untuk menunaikan umrah dari Tan'im, tempat aku tertinggal menunaikan umrah (sebab haid)."[329] [3:143]

299. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Ibnu Abu Najih, dia berkata: Rasulullah SAW mengutus Ali bin Abu Thalib ke Najran. Beliau bertemu dengan Ali di Makkah, dan dia telah berihram. Ali lalu menemui Fathimah binti Rasulullah. Dia mendapati Fathimah telah berihram dan bersiap melaksanakan umrah. Ali pun bertanya, "Ada apa denganmu, putri Rasulullah?"

---

[329] Penyandaran *sanad* hadits ini kepada Ibnu Ishaq adalah *dha'if*.

Ibnu Hisyam meriwayatkan hadits tersebut dalam *As-Sirah* (2/601) dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq ini.

Al Hafizh Ibnu Katsir menilai bagus mayoritas sanadnya.

Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (3/822).

Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih*-nya, pembahasan: Haji, bab: Daging Unta Kurban yang Dimakan dan Disedekahkan, no. 1720) dari Aisyah RA, dia menuturkan, "Kami bersama Rasulullah SAW berangkat meninggalkan Madinah pada tanggal 25 Dzulqa'dah. Kami hanya bertekad menunaikan haji, sampai akhirnya kami mendekati wilayah Makkah...."

Muslim meriwayatkan hadits tersebut dalam pembahasan: Haji, bab: Keterangan Hukum-Hukum Haji, dan sebagainya.

Fathimah menjawab, "Rasulullah memerintahkan kami untuk berihram umrah, kami pun melaksanakannya."

Ibnu Abu Najih melanjutkan: Ali kemudian menemui Rasulullah SAW. Setelah dia selesai menyampaikan laporan perjalanan kepada Rasulullah SAW, beliau bersabda kepadanya, *"Pergilah, lalu lakukan thawaf di Baitullah, dan berihramlah seperti ihram para sahabatmu."* Ali berkata, "Rasulullah, aku telah berihram seperti ihram yang telah engkau lakukan." Beliau bersabda, *"Kembalilah, lalu berihramlah seperti ihram para sahabatmu."* Ali berkata, "Wahai Rasulullah, saat berihram aku mengucapkan, 'Ya Allah, sesungguhnya aku berihram dengan sesuatu yang digunakan untuk berihram oleh hamba-Mu dan Rasul-Mu." Beliau bertanya, *"Apa kau membawa hadyu?"* Ali berkata, "Tidak!"

Rasulullah SAW lalu menyertakan Ali dalam *hadyu* beliau, dan menetapkan ihramnya bersama Rasulullah, hingga mereka selesai menunaikan haji. Rasulullah menyembelih *hadyu* atas nama mereka berdua.[330] [3:148-149]

---

[330] *Sanad* hadits ini *dha'if*, yang diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh Muslim (pembahasan: Haji, bab: Ihram dan Hewan Hadyu Nabi SAW, no. 1250) dari Jabir bin Abdullah RA, dalam sebuah hadits yang sangat panjang tentang haji wada'.

Dalam hadits tersebut terdapat redaksi: Ali bin Abu Thalib RA tiba dari Yaman dengan membawa unta milik Nabi SAW. Dia mendapati Fathimah dalam kalangan orang yang berihram. Dia mengenakan baju yang dicelup dan bercelak. Ali tidak menyukai kondisi tersebut. Fathimah berkata, "Ayahku memerintahkan ini kepadaku."

Jabir bin Abdullah menuturkan: Ali RA saat di Irak pernah berkata, "Aku menemui Rasulullah SAW untuk menegur Fathimah atas apa yang telah dia lakukan, sekaligus meminta fatwa kepada Rasulullah atas masalah tersebut. Aku memberi tahu beliau bahwa aku tidak menyukai perbuatan Fathimah itu. Beliau bersabda, *'Benar apa yang kau katakan, jika kau telah diwajibkan haji'.* Aku lalu berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya aku berihram sesuai ihram yang dilakukan Rasul-Mu'."

Ali melanjutkan, "Aku membawa hewan *hadyu,* maka dia tidak semestinya bertahallul."

Jabir bin Abdullah melanjutkan: Jumlah hewan hadyu yang dibawa oleh Ali dari Yaman dan yang dibawa oleh Nabi SAW adalah seratus ekor. Orang-orang semuanya bertahallul dan mencukur rambut selain Nabi dan orang yang membawa *hadyu....*

Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih*-nya, pembahasan: Haji) dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Nabi SAW dan para sahabat melakukan ihram haji. Tidak ada seorang pun dari mereka yang membawa *hadyu* selain Nabi SAW dan Thalhah. Ali datang dari

300. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Abdullah bin Abdurrahman bin Ma'mar bin Hazm, dari Sulaiman bin Muhammad bin Ka'ab bin Ujrah, dari bibinya, Zainab binti Ka'ab bin Ujrah —dia diperistri oleh Abu Sa'id Al Khudri—, dari Abu Sa'id, dia berkata: Orang-orang memprotes Ali bin Abu Thalib, maka Rasulullah SAW bersabda, *"Wahai manusia, jangan kalian mengadukan Ali. Demi Allah, dia lebih takut kepada Dzat Allah —atau di jalan Allah— daripada diadukan."*[331] [3:149]

Yaman dengan membawa *hadyu,* lalu berkata, "Aku berihram seperti ihram yang dilakukan Nabi SAW." Nabi SAW lalu memerintahkan para sahabatnya untuk mengubah ihram mereka menjadi ihram umrah, untuk berthawaf, kemudian mencukur rambut dan bertahallul, kecuali bagi orang yang membawa *hadyu*....

Al Bukhari meriwayatkan hadits tersebut (pembahasan: Haji, bab: Orang yang Berihram pada Masa Nabi SAW seperti Ihram Nabi, no. 1558) dari hadits Anas bin Malik RA, dia berkata: Ali RA berangkat dari Yaman untuk mengunjungi Nabi SAW. Beliau bertanya, *"Bagaimana engkau berihram?"* Ali menjawab, "Sesuai dengan ihram yang dilakukan Nabi SAW." Beliau bersabda, *"Andai saja aku membawa hadyu, aku pasti bertahallul."*

Muslim juga meriwayatkan hadits tersebut (no. 1250).

331 Hadits Abu Sa'id ini diriwayatkan oleh Al Hakim (*Al Mustadrak)* dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq ini.

Al Hakim menyatakan, "*Sanad* hadits ini *shahih,* meskipun tidak diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim."

Adz-Dzahabi sepakat dengan pendapat Al Hakim.

Lihat *Al Mustadrak ma'a At-Talkhish* (jld. III, hal. 134).

HR. Ahmad (jld. III, hal. 86).

Ahmad meriwayatkan (*Musnad* Imam Ahmad, jld. IX, no. 2306) dari hadits Buraidah, dia berkata: Aku turut berperang bersama Ali ke Yaman. Aku melihat dia bersikap kasar. Ketika aku menghadap Rasulullah SAW, aku menceritakan sikap Ali tersebut dan merendahkannya. Aku melihat raut wajah Rasulullah berubah. Beliau lalu berkata, *"Buraidah, bukankah aku lebih berhak atas kaum mukminin dibanding diri mereka?"* Aku menjawab, "Benar, Rasulullah!" Beliau bersabda, *"Barangsiapa menjadikan aku sebagai kekasihnya maka Ali pun menjadi kekasihnya."*

Al Hafizh Ibnu Katsir mengulas hadits tersebut, kemudian dia menyatakan: Demikian halnya An-Nasa`i, meriwayatkan hadits yang sama dari Abu Daud Al Hirrani dari Abu Nu'aim Al Fadhal bin Dakin, dari Abdul Malik bin Abu Ghaniyah, dengan sanadnya.

Sanad hadits ini bagus serta kuat, dan seluruh perawinya *tsiqah.*

Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (jld. IV, hal. 168).

301. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Abdullah bin Abu Najih, dia berkata: Rasulullah SAW kemudian melanjutkan hajinya. Beliau memperlihatkan manasik haji dan mengajarkan sunah haji kepada orang-orang. Beliau selanjutnya berpidato dan menjelaskan apa yang semestinya dijelaskan. Rasulullah mengawali pidatonya dengan puja-puji kepada Allah, kemudian bersabda, *"Wahai manusia, dengarkanlah perkataanku. Sungguh, aku tidak tahu, mungkin saja aku tidak bertemu lagi dengan kalian setelah tahun ini, di tempat ini, selamanya. Wahai manusia, sungguh, darah dan harta kalian diharamkan atas diri kalian sebelum kaliam bertemu dengan Tuhan, seperti keharaman hari ini dan bulan ini. Kalian akan bertemu dengan Tuhan kalian lalu Dia akan mempertanyakan amal perbuatan kalian. Aku telah menyampaikan. Siapa yang mengemban amanah, sampaikanlah pada orang yang berhak atasnya. Sungguh, seluruh bentuk riba harus ditinggalkan dan kalian berhak atas modal usahanya.*

Al Hafizh Ibnu Katsir mencantumkan sejumlah riwayat seputar masalah ini, termasuk sabda Nabi SAW, *"Barangsiapa menjadikan aku sebagai kekasihnya, maka Ali pun menjadi kekasihnya,"* dan menilai kualitas sanadnya.

Menurut kami: Beberapa hadits ini tidak bisa dijadikan hujjah oleh ahli bid'ah untuk mengecam Kekhalifahan Abu Bakar dan menuduh Abu Bakar merampas hak Ali bin Abu Thalib. Tidak mungkin para khalifah Rasulullah SAW melakukan tindakan tercela seperti itu. Beliau mengeluarkan pernyataan tersebut karena adanya pengaduan sebagian orang yang datang dari Yaman dan protes mereka terhadap kebijakan Amirul Mukmin Ali RA. Hal ini diperkuat dengan perintah Rasulullah SAW agar Abu Bakar mengimami shalat saat beliau sakit menjelang wafat. Beliau juga telah memberi isyarat dengan jelas tentang kelayakan Abu Bakar sebagai khilafah.

Berkenaan dengan itu, Al Bukhari meriwayatkan (bab: Sifat Keutamaan Para Sahabat, no. 3659) dari Jubair bin Muth'im, bahwa seorang perempuan menanyakan sesuatu kepada Rasulullah, namun beliau meminta dia untuk pulang dan kembali lagi nanti. Perempuan itu berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana bila aku kembali, tapi ternyata engkau tidak ada?" —Ayahku berkata, "Sepertinya yang dia maksud adalah beliau meninggal dunia."— Beliau menjawab, *"Bila kau tidak menemukanku, temuilah Abu Bakar."*

Diriwayatkan pula oleh Muslim (bab: Keutamaan Para Sahabat, no. 2386).

Kalian tidak boleh menzhalimi dan tidak boleh dizhalimi. Allah memutuskan perbuatan itu bukan riba. Sungguh, riba Abbas bin Abdul Muthalib seluruhnya ditinggalkan. Seluruh dam pada masa Jahiliyah ditinggalkan. Sungguh, dam pertama yang aku tinggalkan adalah damnya Ibnu Rabi'ah bin Harits bin Abdul Muthalib. Dia dulu mencari ibu susuan di bani Laits, lalu bani Hudail membunuhnya. Itulah dam pertama yang terjadi pada masa Jahiliyah.

Wahai manusia, sungguh, syetan telah putus harapan disembah di bumi ini selamanya, tetapi dia senang jika dipatuhi di luar itu, sesuatu yang bisa menyusutkan amal perbuatanmu. Oleh karena itu, waspadalah terhadapnya untuk menyelamatkan agamamu.

Wahai manusia, sesungguhnya pengunduran (bulan haram) itu hanya menambah kekafiran. Orang-orang kafir disesatkan dengan (pengunduran) itu. Mereka menghalalkan suatu tahun dan mengharamkannya pada suatu tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang diharamkan Allah, sekaligus menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Qs. At-Taubah [9]: 37)

Mereka mengharamkan apa yang telah dihalalkan oleh Allah. Sesungguhnya, waktu itu berputar seperti kondisi saat Allah menciptakan langit dan bumi. Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya ada empat bulan haram. (Qs. At-Taubah [9]: 36). *Tiga bulan berurutan dan bulan Rajab Mudhar yang terletak antara Jumadil akhir dan Sya'ban.*

Wahai manusia, ada hak dan kewajiban yang harus kalian penuhi terhadap para istri, begitu juga sebaliknya. Mereka wajib menjaga ranjang kalian jangan sampai ditempati orang yang tidak kalian sukai. Mereka dilarang melakukan perbuatan keji (zina). Bila

mereka melakukannya, sesungguhnya Allah mengizinkan kalian untuk pisah ranjang dan memukul mereka dengan cara yang tidak menyakitkan. Apabila mereka menghentikan perbuatan itu, mereka berhak memperoleh nafkah dan sandang secara makruf.

Nasihatilah para istri dengan baik. Sungguh, mereka para penolong kalian yang tidak bisa menguasai dirinya sedikit pun. Sungguh, kalian mendapatkan mereka dengan amanat Allah dan menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimat Allah.

Pahamilah, wahai manusia, dan dengarkanlah ucapanku. Sungguh, aku telah menyampaikan dan meninggalkan sesuatu yang jika kalian berpegang teguh dengannya, maka kalian tidak akan pernah sesat selamanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya.

Wahai manusia, dengarkanlah ucapanku. Sungguh, aku sudah menyampaikan, dan pahamilah. Ketahuilah, sesungguhnya setiap muslim adalah saudara bagi muslim lain, dan kaum muslim itu bersaudara. Seseorang tidak halal memakan harta saudaranya kecuali sesuatu yang diberi atas kerelaannya. Jangan kalian menzhalimi diri sendiri. Ya Allah, bukankah aku telah menyampaikan!"

Disebutkan bahwa orang-orang berkata, "Ya Allah, benar." Rasulullah lalu bersabda, *"Ya Allah, saksikanlah."*[332] [3:150-151)

---

[332] *Sanad* hadits ini *dha'if.*

Kami tidak menemukan riwayat lengkap seperti yang dicantumkan Ath-Thabari di sini dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq. Namun, riwayat At-Tirmidzi (*Sunan*-nya) hampir menyamai riwayat Ath-Thabari pada beberapa bagian matannya.

At-Tirmidzi meriwayatkan (*Sunan*-nya, jld. IV, pembahasan: Tafsir Al Qur`an, bab: Surah Taubah, no. 3087, hal. 254) dari Sulaiman bin Amr bin Al Ahwash, dia menuturkan: Ayahku menceritakan kepada kami bahwa dia ikut serta bersama Rasulullah SAW dalam pembahasan tentang haji wada'. Beliau memuji dan memuja Allah, mengingatkan dan berwasiat. Beliau kemudian bersabda, *"Hari apa aku berihram, hari apa aku berihram, hari apa aku berihram?"* Orang-orang menjawab, "Pada hari haji akbar, wahai Rasulullah!" Beliau bersabda, *"Sungguh, darah, harta, dan kehormatan kalian diharamkan atas diri kalian seperti keharaman hari ini di negeri ini*

302. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Zubair, dari ayahnya, Abbad, dia berkata: Orang yang menyiarkan ucapan Rasulullah dengan suara keras dan berada di atas bukit Arafah adalah Rabi'ah bin Umayyah bin Khalaf. Dia berkata: Rasulullah berkata kepadanya: Katakanlah, "Wahai manusia, sesungguhnya Rasulullah bersabda, *'Apakah kalian tahu, bulan apa ini!'* Mereka menjawab, 'Bulan haram'. Beliau berkata, 'Katakan kepada mereka bahwa *sesungguhnya Allah telah mengharamkan darah dan harta kalian sampai kalian bertemu dengan Tuhan kalian seperti keharaman bulan ini'.*

Beliau kemudian berkata, "Katakanlah, 'Wahai manusia, apakah kalian tahu negeri apa ini?'

---

pada bulan ini. Ingatlah, pelaku kejahatan tidak dikenai hukuman kecuali atas dirinya sendiri. Orangtua tidak dihukum sebab melukai anaknya, dan seorang anak tidak dihukum sebab melukai orangtuanya. Ingatlah, sesungguhnya seorang muslim itu saudara bagi muslim lainnya. Seorang muslim tidak dihalalkan mengambil sesuatu milik saudaranya kecuali yang telah direlakan. Ingatlah, seluruh bentuk riba pada masa Jahiliyah ditinggalkan, dan kalian berhak atas modal usahanya. Kalian tidak boleh menzhalimi dan juga tidak boleh dizhalimi. Allah memutuskan perbuatan itu bukan riba. Sungguh, riba Abbas bin Abdul Muthalib seluruhnya ditinggalkan.

Seluruh dam pada masa Jahiliyah ditinggalkan. Sungguh, dam pertama yang aku tinggalkan adalah damnya Ibnu Rabi'ah bin Harits bin Abdul Muthalib. Dia dulu mencari ibu susuan di bani Laits, lalu bani Hudail membunuhnya.

Nasihatilah para istri dengan baik. Sungguh, mereka para penolong kalian. Kalian tidak memiliki apa pun atas diri mereka selain itu, kecuali mereka melakukan perbuatan keji yang nyata (zina). Apabila mereka melakukan hal itu, lakukanlah pisah ranjang dan pukullah mereka dengan cara yang tidak menyakitkan. Apabila mereka mematuhi kalian, kalian tidak boleh menzhalimi mereka sedikit pun.

Ingatlah, ada hak dan kewajiban yang harus kalian penuhi terhadap para istri, begitu juga sebaliknya. Hak kalian atas para istri adalah mereka wajib menjaga ranjang kalian jangan sampai ditempati orang yang tidak kalian sukai, dan tidak boleh mengizinkan orang yang kalian sukai masuk ke rumah. Ingatlah, hak mereka atas kalian adalah kalian memberi mereka pakaian dan makanan yang layak."

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Al Albani menghimpun beberapa tambahan yang *shahih* terkait dengan hadits Jabir bin Abdullah yang disebutkan dalam *Shahih Muslim* tersebut. Lihat bab: Haji Nabi, hal. 71.

Abbas menyatakan: Rabi'ah menyiarkannya dengan suara keras. Orang-orang lalu menjawab, "Negeri haram."

Abbad berkata: Beliau bersabda, *"Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah mengharamkan darah dan harta benda kalian sampai kalian bertemu dengan Tuhan kalian, seperti keharaman negeri ini. Wahai manusia, apakah kalian tahu hari apa ini?* Mereka menjawab, "Hari haji akbar." Beliau bersabda, *"Katakan, 'Sesungguhnya Allah mengharamkan harta benda dan darah kalian sampai kalian bertemu dengan Tuhan kalian, seperti keharaman hari ini'."*[333] [3:151-152]

303. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Abdullah bin Abu Najih, bahwa ketika Rasulullah wuquf di Arafah, beliau bersabda, "Tempat ini —bukit tempat beliau berada— dan seluruh daerah Arafah merupakan tempat wuquf."

Setelah beliau menyembelih Kurban di tempat penyembelihan, beliau bersabda, *"Ini tempat penyembelihan. Seluruh wilayah Mina merupakan tempat penyembelihan Kurban."*

Rasulullah SAW menyelesaikan ibadah haji.

---

333 *Sanad* hadits ini *dha'if.*

Al Bukhari meriwayatkan hadits yang menguatkan hadits ini namun tanpa menyebut Rabi'ah bin Umayyah bin Khalaf.

Al Bukhari meriwayatkannya dari hadits Ibnu Umar RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda saat haji wada', *"Apakah kalian tahu bulan yang paling agung keharamannya?"* Mereka menjawab, "Tentu, bulan ini." Beliau bersabda, *"Apakah kalian tahun negeri yang paling agung keharamannya?"* Mereka menjawab, "Tentu, negeri ini." Beliau kembali berkata, *"Apakah kalian tahun hari yang paling agung keharamannya?"* mereka menjawab, *"Tentu, hari ini."* Beliau lalu bersabda, *"Sesungguhnya Allah mengharamkan darah, harta benda, dan kehormatan kalian atas kalian, kecuali dengan cara yang hak, seperti keharaman hari ini, negeri ini, dan bulan ini. Bukankah aku telah menyampaikan?"* Beliau mengucapkan ini sebayak tiga kali.

Dalam setiap pertanyaan, mereka menjawab, "Ya!" Beliau bersabda, *"Celaka kalian, janganlah sepeninggalku kalian kembali kafir: sebagian kalian memenggal leher sebagian yang lain."*

Lihat *Shahih Al Bukhari* (pembahasan: Sanksi, bab: Nyawa Seorang Mukmin Terjamin kecuali dalam Masalah Had dan Haq, no. 6885).

Beliau memperlihatkan tata cara manasik kepada umatnya. Beliau juga mengajarkan amaliah yang difardhukan kepada mereka dalam berhaji, seperti wuquf, melontar jumrah, dan thawaf di Baitullah; serta mengajarkan apa yang dihalalkan dan yang diharamkan saat berhaji. Oleh karena itu, jadilah dia haji *wada'* (perpisahan) dan haji *balagh'* (pengajaran), karena setelah itu Rasulullah tidak melaksanakan haji lagi.[334] [3:152]

---

[334] *Sanad* hadits ini *dha'if.*

HR. Abu Daud (*Sunan*-nya, jld. III, hal. 193, no. 1935).

Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, Yahya bin Ada menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Abdurrahan bin Iyasy, dari Zaid bin Ali, dari ayahnya, dari Ubaidillah bin Abu Rafi, dari Ali, dia berkata: Pada pagi harinya Nabi SAW berdiam diri di Qazah, lalu bersabda, *"Ini Qazah, dia merupakan tempat wukuf. Jam'u (Muzdzalifah) adalah tempat wukuf. Aku menyembelih di sana dan di Mina. Seluruh Mina merupakan tempat penyembelihan Kurban. Potonglah hewan Kurban (hadyu) di penginapan kalian."*

Abu Daud meriwayatkan (no. 1936) dari Jabir secara *marfu': Aku berdiam diri di sini, di Arafah, dan seluruh wilayah Arafah merupakan tempat wukuf. Aku berdiam diri di sini, di Jam'u. Seluruh wilayah Jam'u merupakan tempat wukuf. Aku menyembelih di sini dan di Mina. Seluruh wilayah Mina merupakan tempat penyembelihan. Potonglah hewan Kurban (hadyu) di penginapan kalian."*

Abu Daud meriwayatkan hadits yang hampir sama (no. 1937) dari Jabir secara *marfu', "Seluruh Arafah merupakan tempat wukuf. Seluruh Mina merupakan tempat penyembelihan. Seluruh Mudzdalifah adalah tempat wukuf. Seluruh lorong di Makkah merupakan jalan."* Hadits ini *hasan shahih.*

HR. Ibnu Majah (pembahasan: Manasik, no. 3012).

JUMLAH PEPERANGAN DAN EKSPEDISI RASULULLAH

304. Abu Ja'far menuturkan: Dalam masalah ini Abdullah bin Abu Bakar tidak sependapat dengan orang yang menyebutkan bahwa perang yang diikuti Rasulullah SAW berjumlah 26 kali. Pendapat tersebut sebagai berikut: Abu Kuraib Muhammad bin Ala menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, dia berkata: Zuhair menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Zaid bin Arqam, dia berkata: Aku mendengar darinya bahwa Rasulullah berperang sebanyak 19 kali. Beliau melaksanakan haji sekali pasca hijrah. Beliau hanya melaksanakan haji wada'.

    Ibnu Ishaq menyebutkan satu kali haji beliau di Makkah.

    Abu Ishaq menuturkan: Aku bertanya kepada Zaid bin Arqam, "Berapa kali engkau turut berperang bersama Rasulullah?" Dia menjawab, "Tujuh belas!"[335] [3:158]

305. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, bahwa Abdullah bin Yazid Al Anshari keluar untuk memimpin shalat *Istisqa'* bersama orang-orang. Dia melaksanakan shalat dua rakaat,kemudian memohon hujan.

---

[335] Hadits Zaid bin Arqam ini *shahih*, yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih*-nya, pembahasan: Peperangan, bab: Haji Wada', no. 4404): Rasulullah SAW berperang sembilan belas kali, dan berhaji setelah hijrah satu kali, haji wada'. Setelah itu beliau tidak berhaji.

Abu Ishaq berkata, "Juga sekalai haji di Makkah."

Pada hari itu aku bertemu dengan Zaid bin Arqam. Antara aku dan dia hanya diselingi oleh satu orang —atau antara aku dan dia ada satu orang—. Aku lalu bertanya, "Berapa kali Rasulullah SAW berperang?" Dia menjawab, "Sembilan belas kali perang." Aku bertanya, "Berapa kali engkau turut berperang bersama beliau?" Dia menjawab, "Tujuh belas kali." Aku kembali bertanya, "Perang apa yang pertama kali beliau ikuti?" Dia menjawab, "Dzatul Usair, atau Usyair."[336] [3:158-159]

---

[336] Hadits *shahih*.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih*-nya) dari jalur periwayatan Syu'bah, dari Abu Ishaq, dia berkata: Aku berada di samping Zaid bin Arqam, lalu ditanyakan kepadanya, "Berapa kali Rasulullah SAW berperang?" Dia menjawab, "Sembilan belas." Ditanyakan, "Berapa kali engkau turut berperang bersama beliau?" Dia menjawab, "Tujuh belas." Aku bertanya, "Perang apakah yang pertama kali diikuti beliau?" Dia menjawab, "Usairah atau Usyairah."

Aku lalu menginformasikan keraguan itu kepada Qatadah. Dia kemudian berkata, "Usyairah."

Lihat pembahasan: Peperangan, no. 3949.

Ringkasan Pendapat tentang Jumlah Peperangan Rasulullah SAW

Dari pernyataan Imam Ath-Thabari RA tentang jumlah perang Nabi SAW, tampaknya dia sependapat dengan Ibnu Ishaq dan Al Waqidi. Akan tetapi, jumlah perang beliau yang disebutkan dalam riwayat yang *shahih* adalah enam belas, tujuh belas, dan dua puluh satu.

Al Hafizh Ibnu Hajar mengulas masalah ini (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Peperangan, bab: Perang Usyairah atau Usairah, no. 3949) dari Abu Ishaq: Aku berada di samping Zaid bin Arqam, lalu ditanyakan kepadanya, "Berapa kali Rasulullah SAW berperang?" Dia menjawab, "Sembilan belas." Ditanyakan, "Berapa kali engkau turut berperang bersama beliau?" Dia menjawab, "Tujuh belas." Aku bertanya, "Perang apakah yang pertama kali diikuti beliau?" Dia menjawab, "Usairah atau Usyairah." Aku mengonfirmasikan keraguan itu kepada Qatadah. Allu dia berkata, "Usyairah."

Al Hafizh Ibnu Hajar mengomentari jawaban Zaid, "tujuh belas": Demikian pernyataan Zaid. Maksudnya adalah peperangan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW sendiri, baik beliau terlibat langsung dalam perang tersebut maupun tidak. Akan tetapi, Abu Ya'la meriwayatkan dari jalur periwayatan Abu Zubair dari Jabir, bahwa jumlah peperangan Rasulullah adalah dua puluh satu. *Sanad* hadits ini *shahih*.

Sumber hadits ini terdapat dalam riwayat Muslim.

Mengacu pada riwayat tersebut, jumlah perang yang disebutkan Zaid bin Arqam masih kurang dua, yaitu perang Abwa' dan Buwath. Sepertinya waktu itu Zaid kurang menangkap informasi dengan baik, karena dia masih kecil. Statemen ini diperkuat dengan redaksi hadits riwayat Muslim: Aku bertanya, "Perang apakah yang pertama

kali diikuti beliau?" Dia menjawab, "Usyair atau Usyairah." Seperti dijelaskan di depan, Usyairah merupakan perang ketiga Rasulullah.

Sementara itu, Ibnu Tin berpendapat bahwa pernyataan Zaid bin Arqam, "Perang pertama yang dia ikuti adalah Usyairah," maksudnya adalah Zaid bin Arqam sendiri. Menurutku, pertanyaan "Perang apakah yang pertama kali dia ikuti?" Dijawab, "Usyairah." Bisa jadi yang dimaksud adalah "perang yang kau ikuti bersama beliau". Pertanyaan itu bisa ditafsirkan demikian, sehingga Zaid bin Arqam tidak mempunyai informasi yang jelas mengenai dua perang yang terjadi sebelum perang Usyairah, atau dia menghitung dua perang menjadi satu perang.

Musa bin Uqbah menyatakan: Rasulullah SAW terlibat langsung dalam peperangan sebanyak delapan kali, yaitu: Perang Badar, Perang Uhud, Perang Ahzab, Perang Mushthaliq, Perang Khaibar, Perang Makkah, Perang Hunain, dan Perang Thaif. Musa bin Uqbah tidak memasukkan Perang Quraidhah karena dia menggabungkannya dengan Perang Ahzab, karena Perang Quraidhah merupakan kelanjutan dari Perang Ahzab. Sedangkan selain Musa, menyebut Perang Quraidhah secara terpisah karena dia perang tersendiri setelah pasukan Ahzab (gabungan) kalah.

Demikian, selain Musa ada juga yang menghitung Perang Thaif dan Hunain sebagai satu perang karena keduanya sangat berdekatan. Dengan begitu, pernyataan Zaid bin Arqam dan Jabir bisa dikompromikan.

Ibnu Sa'ad memaparkan jumlah perang yang diikuti oleh Rasulullah SAW secara langsung sebanyak 27 perang. Al Waqidi mengutip pendapat Ibnu Sa'ad. Pendapat ini senada dengan jumlah perang Rasulullah yang dikemukakan oleh Ibnu Ishaq. Hanya saja, Ibnu Ishaq tidak memilah antara Perang Wadil Qura dan Perang Khaibar (dihitung satu perang).

As-Sahli mengisyaratkan hal tersebut. Sepertinya tambahan enam perang (dari 21 kali perang) ditinjau dari aspek ini.

Lihat *Fath Al Bari* (jil. 7/5).

Muslim meriwayatkan (*Shahih*-nya, pembahasan: Jihad dan Peperangan, bab: Berapa Jumlah Perang Nabi SAW, hal. 145, no. 1813) dari Jabir RA, bahwa Rasulullah SAW terlibat dalam peperangan secara langsung sebanyak 21 kali. Aku turut berperang bersama beliau sebanyak tujuh belas kali. Aku tidak mengikuti Perang Badar dan Uhud karena ayah melarangku pergi. Ketika ayahku gugur dalam Perang Uhud, aku tidak pernah absen dalam perang yang diikuti Nabi.

Al Hafizh Ibnu Katsir berkomentar: Urwah bin Zubair, Az-Zuhri, Musa bin Uqbah, Muhammad bin bin Ishaq bin Yasar, dan Imam-Imam lainnya mengungkap keterangan berikut: Rasulullah SAW terjun ke medan Badar pada bulan Ramadhan tahun 2 Hijriyah, kemudian Perang Uhud pada bulan Syawal tahun 3 Hijriyah, perang Khandaq dan Bani Quraizhah pada bulan Syawal tahun 4 Hijriyah (menurut pendapat lain tahun 5 Hijiryah), selanjutnya perang Bani Mushthaliq di Muraisiy pada bulan Sya'ban tahun 5 Hijriyah, dan Perang Khaibar pada bulan Shafar tahun 7 Hijriyah (di antara sejarawan ada yang menyebutkan tahun 6 Hijriyah). Tepatnya, Perang Khaibar berlangsung sepanjang akhir tahun 6 Hijriyah sampai awal tahun 7 Hijriyah.

Rasulullah kemudian memerangai penduduk Makkah pada bulan Ramadhan tahun 8 Hijriyah, perang melawan suku Hawazin dan mengepung penduduk Thaif pada bulan Syawal sampai pertengah bulan Dzulhijjah tahun 8 Hijriyah, seperti dijelaskan di depan.

BERITA TENTANG HAJI RASULULLAH SAW

306. Abdul Humaid bin Bayan menceritakan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Yusuf mengabarkan kepada kami dari Syuraik, dari Abu Ishaq, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah SAW pernah melaksanakan umrah sebanyak dua kali sebelum beliau berhaji." Pernyataan ini sampai ke telinga Aisyah, lalu dia berkata, "Rasulullah melaksanakan umrah sebanyak empat kali. Abdullah bin Umar pasti mengetahui hal itu. Diantaranya adalah umrah bersamaan dengan haji beliau."[337] [3:160]

307. Muhammad bin Ali bin Hasan bin Syaqiq menceritakan kepada kami dari Mujahid, dia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Abu Hamzah menceritakan kepada kami dari Mutharrif, dari Abu Ishaq, dari Mujahid, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Umar berkata, "Rasulullah SAW pernah melaksanakan umrah sebanyak tiga kali." Pernyataan ini sampai ke Aisyah, maka Aisyah menyangkal, "Ibnu Umar pasti tahu beliau pernah melaksanakan umrah empat kali. Diantaranya adalah umrah yang dilaksanakan bersamaan dengan haji."[338] [3:160]

308. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Jariri menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, dia berkata: Aku dan Urwah bin Zubair memasuki masjid, dan ternyata Ibnu Umar sedang duduk di dekat kamar Aisyah. Kami lalu bertanya, "Berapa kali Nabi SAW melaksanakan umrah?" Umar menjawab, "Empat. Salah satunya pada bulan Rajab." Kami

---

Lihat *Al Bidayah wan Nihayah* (jld. IV, hal. 178).

[337] Hadits Ibnu Umar ini *shahih*, seperti yang akan kami cantumkan setelah dua riwayat selanjutnya.

[338] Lihat riwayat berikutnya.

tidak ingin mendustakan dan membantahnya. Kami lalu mendengar suara Aisyah yang sedang bersiwak di kamar, maka Urwah berkata, "Wahai Ummul Mukminin, apakah engkau mendengar perkataan Abu Abdurrahman!" Aisyah bertanya, "Apa yang dia katakan?" Urwah berkata, "Dia mengatakan bahwa Nabi SAW pernah melaksanakan umrah sebanyak empat kali. Salah satunya pada bulan Rajab." Aisyah berkata, "Semoga Allah merahmati Abu Abdurrahman! Nabi tidak melaksanakan umrah kecuali dia (Ibnu Umar) menyaksikannya. Beliau tidak pernah melaksanakan umrah pada bulan Rajab."[339] [3:160]

---

339 Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih*-nya, pembahasan: Umrah, bab: Berapa kali Nabi SAW umrah, no. 1775) dari Mujahid, dia berkata: Aku bersama Urwah bin Zubair masuk masjid. Ternyata Abdullah bin Umar RA sedang duduk di dekat kamar Aisyah. Sementara orang-orang sedang melaksanakan shalat Dhuha di masjid.

Kami bertanya kepada Ibnu Umar tentang shalat yang mereka lakukan. Dia menjawab, "Bid'ah!" Salah seorang dari kami lalu bertanya kepadanya, "Berapa kali Rasulullah SAW umrah?" Dia menjawab, "Empat kali. Salah satunya pada bulan Rajab." Kami tidak ingin membantahnya.

Selanjutnya Al Bukhari meriwayatkan hadits (no. 1776): Urwah berkata: Kami mendengar suara Aisyah yang sedang bersiwak di kamar. Urwah bin Zubair berkata, "Wahai ibu, Ummul Mukminin, apakah engkau mendengar apa yang dikatakan Abu Abdurrahman!" Aisyah bertanya, "Apa yang dia katakan?" Urwah berkata, "Dia mengatakan bahwa Nabi SAW pernah melaksanakan umrah empat kali. Salah satunya pada bulan Rajab." Aisyah berkata, "Semoga Allah merahmati Abu Abdurrahman! Nabi tidaklah melaksanakan umrah kecuali dia (Ibnu Umar) menyaksikannya. Beliau sama sekali tidak pernah melaksanakan umrah pada bulan Rajab."

BERITA TENTANG ISTRI-ISTRI RASULULLAH SAW

(Istri yang Masih Hidup setelah Beliau Meninggal, Istri yang Berpisah dengan Beliau Selama Beliau Hidup, Berikut Faktor yang Menyebabkan Perpisahan Tersebut, dan Istri yang Meninggal Dunia sebelum Beliau Wafat)[340] [3:160]

309. Abu Ja'far berkata: Rasulullah SAW tidak menikah lagi selama menjalin hubungan rumah tangga dengan Khadijah, sampai dia meninggal dunia. Baru setelah Khadijah wafat Rasulullah SAW menikah lagi. Para ulama berbeda pendapat tentang siapa wanita pertama yang dinikah oleh beliau sepeninggal Khadijah.

Sebagian ulama berpendapat bahwa perempuan yang pertama kali dinikahi Rasulullah setelah wafatnya Khadijah adalah Aisyah binti Abu Bakar Shiddiq.

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa wanita itu adalah Saudah binti Zam'ah bin Qais bin Abdu Syams bin Abdu Wudd bin Nashr.

Aisyah dinikahi oleh Rasulullah saat masih kecil dan belum saatnya berhubungan intim. Sementara Saudah seorang janda. Sebelum menikah dengan Nabi SAW, Saudah telah bersuami. Suaminya sebelum Nabi adalah Sakran bin Amr bin Abdu Syams. Sakran termasuk orang yang hijrah ke Habasyah lalu memeluk Nasrani dan meninggal dunia di sana. Rasulullah SAW menggantikan posisi Sakran saat beliau berada di Makkah.

---

[340] *Shahih.*

Abu Ja'far menegaskan: Seluruh ahli sejarah perjalanan hidup Rasulullah sepakat bahwa Rasulullah SAW menikahi Saudah sebelum Aisyah.[341] [3:161]

Berikut ini peristiwa yang menjelaskan siapa dari mereka yang pertama dinikahi oleh Rasulullah:

310. Sa'id bin Yahya bin Sa'id Al Umawi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Abdurrahman bin Hathib menceritakan kepada kami dari Aisyah, dia berkata: Ketika Khadijah meninggal dunia, Khaulah binti Hakim bin Umayyah bin Auqash, istri Utsman bin Mazh'un —kejadian ini di Makkah— berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau tidak menikah lagi?" Beliau menjawab, *"Dengan siapa?"* Khaulah berkata, "Jika engkau mau maka dengan perawan, dan jika engkau mau maka dengan janda." Beliau bertanya, "*Siapa yang perawan?*" Khaulah menjawab, "Putri makhluk Allah yang paling engkau cintai, yaitu Aisyah binti Abu Bakar." "*Siapa yang janda?*" tanya beliau. Dia menjawab, "Saudah binti Zam'ah bin Qais. Dia telah beriman kepada engkau dan mengikuti apa saja yang engkau lakukan." Rasulullah SAW lalu berkata, "Pulanglah dan ajak mereka berdua menemui aku."

Khaulah lalu datang dan langsung memasuki kediaman Abu Bakar. Dia bertemu dengan Ummu Ruman, ibu Aisyah, lalu berkata, "Wahai Ummu Ruman, Allah telah melimpahkan kebaikan dan keberkahan kepada kalian?" "Apa itu?" tanya Ummu Ruman. Saudah menjawab, "Rasulullah mengutusku guna meminang Aisyah untuk beliau." "Aku senang!" seru Ummu Ruman. "Tunggu Abu Bakar. Sebentar lagi dia datang."

Abu Bakar lalu datang, maka Khaulah berkata, "Sungguh, Allah telah melimpahkan kebaikan dan keberkahan kepada kalian!

---

341 *Shahih.*

Rasulullah mengutusku guna meminang Aisyah untuk beliau." "Apakah dia pantas untuk beliau? Dia saudara sepupu beliau!" kata Abu Bakar.

Khaulah kemudian menemui Rasulullah SAW dan menyampaikan hal itu kepada beliau. Beliau lalu berkata, "Temui dia lalu katakan kepadanya, *'Engkau saudaraku dalam Islam, putrimu tentu pantas untukku'.*"

Khaulah lalu menemui Abu Bakar dan menyampaikan pesan beliau kepadanya. Abu Bakar berkata, "Tunggu aku sampai aku kembali."

Ummu Ruman menuturkan bahwa Muth'im bin Adi telah menjodohkan Aisyah dengan putranya. Demi Allah, dia tidak pernah menjanjikan sesuatu kemudian mengingkarinya.

Abu Bakar menemui Muth'im. Istri Muth'im berada di sampingnya. Dia adalah ibu dari putra Muth'im yang telah dijodohkan dengan Aisyah. Perempuan tua itu (istri Muth'im) berkata, "Ibnu Abu Quhafah, mungkin jika kami menikahkan anak kami dengan putrimu, dia dapat membimbing dan memasukkannya dalam agamamu yang sekarang kau anut!" Muth'im menghadap istrinya lalu bertanya, "Apa yang kau katakan ini?" Abu Bakar berkata, "Dia berkata demikian."

Abu Bakar lalu pergi. Allah melenyapkan janji yang terpatri di hatinya yang telah disabdakan kepada Muthim. Dia berkata kepada Khaulah, "Undang Rasulullah untuk menemuiku."

Khaulah lalu mengundang Rasulullah, dan beliau pun datang serta langsung dinikahkan dengan Aisyah. Saat itu Aisyah baru berusia 6 tahun.

Setelah itu aku pulang dan menemui Saudah. Aku berkata, "Saudah, sungguh, Allah telah melimpahkan kebaikan dan keberkahan kepadamu." Dia bertanya, "Apa itu?" Dia menjawab,

"Rasulullah mengutusku guna meminangmu untuk beliau." Saudah menjawab, "Aku senang. Temuilah ayahku lalu sampaikan pinangan itu kepadanya."

Ayah Saudah sudah sangat tua dan tidak sempat menunaikan haji. Aku menemuinya lalu memberi dia penghormatan ala jahiliyah. Aku kemudian berkata, "Sesungguhnya Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib mengutusku guna meminangkan Saudah untuk beliau." Dia menjawab, "Lelaki yang *kufu`* dan mulia. Lalu apa jawaban temanmu (Saudah, putrinya sendiri)?" Khaulan menjawab, "Dia menyukai hal itu." "Panggil dia untuk menemuiku!" kata ayah Saudah.

Aku lalu memanggil Saudah untuk menemui ayahnya. Ayah Saudah berkata, "Saudah, perempuan ini mengaku bahwa Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib mengirim utusan untuk meminangmu. Dia lelaki yang sekufu' dan mulia. Apakah kau ingin aku menikahkan kamu dengannya?" "Ya!" jawab Saudah. "Panggil dia untuk menemui aku!" pinta ayahnya.

Khaulah lalu memanggil Rasulullah. Beliau pun datang dan langsung dinikahkan.

Saudara Saudah, Abdu bin Zam'ah, baru pulang dari ibadah haji. Dia langsung menaburkan tanah di atas kepalanya. Setelah mengucapkan salam, Abdu berkata, "Sungguh, aku orang bodoh saat aku menaburkan tanah di atas kepala. Andai Rasulullah menikahi Saudah binti Zam'ah!"

Jabir menuturkan: Aisyah berkata, "Kami tiba di Madinah. Abu Bakar menempati pondok milik bani Harits bin Khazraj. Rasulullah datang lalu masuk ke bilik kami. Beberapa lelaki Anshar dan kaum perempuan berkumpul di dekat beliau. Ibuku menemuiku, sementara aku berada di atas ayunan yang dipasang di antara dua batang kurma. Ayunan ini untuk menenangkan aku. Dia menurunkan aku kemudian menyisir dan menata rambutku.

Dia membasuh mukaku dengan sedikit air, lantas menggandengku. Begitu sampai di depan pintu kamar, dia menghentikanku hingga kerisauanku sedikit hilang. Aku masuk ke bilik itu, sementara Rasulullah sedang duduk di atas ranjang rumah kami. Ibuku lalu mendudukanku di pangkuang beliau, kemudian berkata, "Mereka ini keluargamu. Semoga Allah memberkahimu dan memberkahi mereka!" Para lelaki dan wanita itu lalu langsung beranjak pergi.

Rasulullah SAW berhubungan intim denganku di kamarku, tanpa menyembelih unta atau kambing untukku. Saat itu aku baru berumur 9 tahun. Tak berselang lama, Sa'ad bin Ubah mengirimi kami daging kambing muda, yang diperuntukkan bagi Rasulullah SAW.[342] [3:162-163]

311. Ali bin Nashr menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdush-Shamad bin Abdul Warits menceritakan kepada kami —Abdul Warits bin Abdush-Shamad menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Aban Al Athar menceritakan kepada kami, dia berkata: Hisyam bin Urawah menceritakan kepada kami dari Urwah, bahwa dia melayangkan surat kepada Abdul Malik bin Marwan yang isinya berikut ini: Engkau menulis surat kepadaku untuk menanyakan kapan Khadijah binti Khuwailid meninggal dunia. Dia wafat kurang lebih 3 tahun sebelum Rasulullah SAW meninggalkan Makkah. Beliau menikahi Aisyah sepeninggal Khadijah. Sebelumnya, beliau pernah melihat Aisyah dua kali. Dikatakan kepada beliau, "Ini calon istrimu." Saat itu Aisyah baru berumur 6 tahun.

    Selanjutnya Rasulullah SAW berhubungan intim dengan Aisyah setelah beliau tiba di Madinah. Saat itu Aisyah berumur 9 tahun.[343] [3:163]

---

[342] Seluruh perawi dalam *sanad* hadits ini *tsiqah*.
[343] *Sanad* hadits ini *mursal shahih*.

Meskipun Urwah tidak menyebutkan Saudah binti Zam'ah dalam riwayatnya, namun dia menerangkan (seperti tercantum dalam riwayat terdahulu) bahwa Nabi SAW berhubungan intim dengan Aisyah setelah beliau tiba di Madinah. Ketika itu Aisyah berumur sembilan tahun.

Ikhtisar Pendapat tentang Nama-Nama Istri Rasulullah dan Urutan Pernikahannya

(jld. III, hal. 164) kami telah mencantumkan riwayat yang panjang (jld. III, hal. 408) dalam beberapa halaman (161, 164, 165, 166, dan 167) dalam bagian riwayat *dha'if*. Sementara riwayat dari jalur periwayatan Al Waqidi ditinggalkan (*matruk*). Kami tidak menemukan riwayat yang menghimpun seluruh penjelasanan ini selain dari jalur periwayatan ini.

Adapun riwayat tentang jumlah istri Nabi SAW yang terdapat dalam *Ash-Shahih*, diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih*-nya, pembahasan: Mandi, bab: Mengulangi Hubungan Intim, no. 268) dari Anas RA, bahwa Nabi SAW menggilir istri-istri beliau dalam satu waktu, malam dan siang. Jumlah mereka sebelas orang.

Dalam hadits riwayat Al Bukhari yang lain dari Anas RA disebutkan bahwa Nabi SAW menggilir para istri beliau dalam satu malam. Saat itu beliau mempunyai sembilan istri. Lihat pembahasan: Mandi, bab: Orang Junub Keluar Rumah dan Berjalan ke Pasar dan sebagainya, no. 284).

Dalam komentar hadits tersebut, Al Hafizh mengompromikan dua riwayat tersebut, dia menyatakan: Pendapat yang terpilih menurut riwayat lain dari Anas menyebutkan bahwa Rasulullah menikahi lima belas wanita. Beliau pernah berhubungan intim dengan sebelas diantaranya, dan saat wafat beliau meninggalkan sembilan orang istri. Lihat *Fath Al Bari* (jld. I, hal. 503).

Keterangan terperinci mengenai para istri Nabi SAW disebutkan secara terpisah dalam *As-Sirah An-Nabawiyah*. Informasi ini yang kami peroleh saat mengoreksi dan menyunting beberapa riwayat Ath-Thabari RA. Al Hafizh Ibnu Katsir menyebutkan sebuah riwayat tentang urutan pernikahan para istri Rasulullah yang bersumber dari kumpulan hadits *mursal*nya Az-Zuhri dari Rasulullah SAW. Setelah itu, Ibnu Katsir berkomentar: Kami mencantumkan urutan tersebut disertai *sanad* sebab di dalamnya terdapat kejanggalan, bahwa Saudah dinikahi di Madinah. Pendapat yang benar, Saudah dinikah di Makkah sebelum beliau hijrah, seperti keterangan yang telah kami paparkan di depan. *Wallahu a'lam*. Lihat *Al Bidayah wan Nihayah*. [4:62].

Al Hafizh Ibnu Katsir selanjutnya menuturkan: Yunus bin Bukair berkata dari Muhammad bin Ishaq, dia menyatakan: Khadijah binti Khuwailid meninggal dunia tiga tahun sebelum Rasulullah SAW hijrah. Beliau tidak menikahi perempuan lain sebelum Khadijah dan Abu Thalib wafat pada tahun yang sama.

Sepeninggal Khadijah Rasulullah menikahi Saudah binti Zam'ah, kemudian menikahi Aisyah binti Abu Bakar. Beliau tidak menikahi perawan selain Aisyah, dan tidak dikaruniai anak darinya hingga beliau wafat. Berikutnya beliau menikahi Hafshah binti Umar, disusul kemudian Zainab binti Khuzaimah Al Hilaliyah, Ummul Masakin (Ibunya kaum miskin). Kemudian secara berurutan beliau menikahi Zainab binti Jahsy, Juwairah binti Harits bin Abu Dhirar, lalu menikahi Shafiyah binti Hayy bin Akhthab, dan terakhir Maimunah binti Harits Al Hilaliyah. Urutan ini lebih tepat dibanding

312. Abu Ja'far menyatakan: Salah seorang istri Rasulullah yang tidak disebutkan oleh Hisyam dalam riwayat ini dari seseorang yang meriwayatkan dari Rasulullah SAW, adalah Zainab binti Khuzaimah. Dia biasa dipanggil Ummul Masakin (ibu orang-orang Miskin), berasal dari kalangan bani Amir bin Sha'sha'ah. Nama lengkapnya Zainab binti Khuzaimah bin Harits bin Abdullah bin Amr bin Abdu Manaf bin Hilal bin Amir bin Sha'sha'ah. Sebelum dinikahi oleh Rasulullah Zainab adalah istri Thufail bin Harits bin Muthalib, saudara Ubaidah bin Harits. Zainab meninggal dunia di dekat Rasulullah di Madinah.[344] (jld. III, hal. 167)

---

urutan yang disusun oleh Az-Zuhri. *Wallahu a'lam.* Lihat *Al Bidayah wan Nihayah* [4:64].

Pilihan Al Hafizh Ibnu Katsir terhadap urutan Ibnu Ishaq diperkuat oleh sejumlah riwayat yang tersebar dalam beberapa bagian kitab sirah dalam bahasan peperangan, pengiriman ekspedisi dan pasukan perang, serta peristiwa-peristiwa penting lainnya, seperti yang telah kami klasifikasikan dalam bagian riwayat yang *shahih.*

Demikian halnya Al Hafizh Ibnu Hajar, beliau menyebutkan urutan pernikahan para istri Nabi mirip dengan urutan yang dikemukakan oleh Al Hafizh Ibnu Katsir. Ibnu Hajar menyatakan: Hanya Saudah yang menjadi istri beliau saat itu (maksudnya, setelah Khadijah meninggal dunia di Makkah dan sebelum beliau hijrah).

Rasulullah SAW kemudian menikahi Aisyah di Madinah. Setelah itu secara berurutan beliau menikahi Ummu Salamah, Hafshah, dan Zainab binti Khuzaimah pada tahun ketiga dan keempat hijriyah. Beliau selanjutnya menikahi Zainab binti Jahsy pada tahun kelima hijriyah, lalu Juwairah pada tahun keenam hijriyah, menikah dengan Shafiyah, Ummu Habibah, dan Maimunah pada tahun ketujuh hijriyah. Mereka adalah para istri Rasulullah yang dinikahi setelah hijrah. Demikain menurut pendapat yang masyhur. Lihat *Fath Al Bari* [1:503].

Ibnu Qayyim Al Jauziyah juga memberikan urutan yang hampir sama, dengan sedikit perbedaan, seperti: Perempuan yang pertama dinikahi beliau adalah Kahdijah, kemudian Saudah binti Zam'ah, selanjutnya Aisyah Ash-Shiddiqah, lalu Hafshah binti Umar, kemudian Zainab binti Khuzaimah, Ummu Salamah, Zainab binti Jahsy, Juwairah binti Harits, selanjutnya Ummu Habibah, Shafiyah Hayy bin Akhtahb, dan terakhir Maimunah binti Harits Al Hilaliah.

Lihat *Zad Al Ma'ad* (pembahasan: Para Istri Rasulullah, hal. 105-113).

[344] *Shahih.*

Kami telah mencantumkan riwayat (3/168/409) dalam bagian riwayat yang *dha'if.* Hanya saja, riwayat tersebut menyebutkan tiga nama perempuan, salah satunya adalah Qutailah binti Qais, saudara perempuan Asy'ats. Dia pernah dinikahi oleh Rasulullah SAW, namun beliau tidak berhubungan intim dengannya. Kemudian dia keluar dari agama Islam (murtad).

Al Hafizh Ibnu Katsir menuturkan: Al Hafizh bin Asakir meriwayatkan dari Daud bin Abu Hind, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW menikahi Qutailah, saudara perempuan Asy'ats bin Qais. Namun beliau wafat sebelum mengabarkan Islam kepadanya, maka Allah membebaskan tanggung jawab Qutailah dari beliau.

Apabila beberapa jalur periwayatan Ibnu Asakir pada Daud bin Abu Hind itu *shahih*, maka riwayat tersebut pasti *shahih*.

Lihat *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* karya Ibnu Manzhur (jld. IV, hal: 286, cet. Dar Al Fikr). pembahasan: ini merupakan ringkasan dari *Tarikh Dimasqa* karya Ibnu Asakir.

Asy-Sya'bi menerangkan bahwa Ikrimah menikahi Qutailah. Abu Bakar lalu marah dan hendak memenggal leher Ikrimah, namun Umar bin Khathab menyadarkannya, dia berkata, "Sungguh, Rasulullah SAW belum berhubungan intim dengannya. Dia bersama saudaranya telah keluar dari Islam, maka Allah dan Rasul-Nya telah bebas darinya." Umar terus mengatakan itu sampai Abu Bakar melepaskan Ikrimah.

Kami telah mencantumkan riwayat (3/168/410) dalam bagian riwayat yang *dha'if*. Ath-Thabari meriwayatkannya dari pernyataan Al Kalbi tanpa *sanad*. Al Kalbi perawi yang sangat *dha'if* dan pernyataan tidak bisa dijadikan hujjah.

Kami tidak menemukan riwayat *shahih* dari jalur periwayatan lain yang menyebutkan latar belakang penalakkan Qutailah, dan keterangan bahwa dia menemui para perempuan Quraisy dan mengajak mereka masuk Islam. Namun, di sini kami menyebutkan keterangan tersebut dalam bagian riwayat *shahih*, berikut riwayat lain tentang para istri Rasulullah yang tidak berhubungan intim dengan beliau setelah dinikahi.

Ada banyak riwayat yang menerangkan masalah tersebut, diantaranya hadits yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi dari jalur periwayatan Yunus bin Bukair, dari Zakariya bin Abu Zaidah, dari Asy-Sya'bi, dia berkata: Beberapa wanita menawarkan diri mereka untuk dinikahi kepada Rasulullah SAW. Beliau lalu menikahi dan mengauli sebagian dari mereka. Sementara sebagian lain beliau tolak, tidak beliau dekati, dan tidak pula dinikahi hingga beliau wafat. Di antara mereka adalah Ummu Syuraik. Ini sesuai dengan firman Allah SWT, *"Engkau boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang engkau kehendaki di antara mereka (para istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa (di antara mereka) yang engkau kehendaki."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 50)

Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (jld. IV, hal. 58).

Hadits *mursal* kedua diriwayatkan oleh Al Baihaqi (*Ad-Dala'il* (jld. VII, hal. 288) dari Muhammad bin Ali bin Husain, dari ayahnya, dia berkata: Jumlah perempuan yang diperistri oleh Rasulullah adalah lima belas orang, diantaranya Syuraik Al Anshari. Dia memasrahkan diri kepada Nabi SAW.

Hadits *mursal* ketiga bersumber dari Qatadah, dia berkata: Rasulullah SAW menikahi Ummu Syuraik Al Anshariyah dari kalangan bani Najjar. Beliau bersabda, *"Sungguh, aku ingin menikahi seorang wanita Anshar, tetapi aku tidak suka sikap sifat cemburuan mereka."* Beliau tidak berhubungan intim dengannya. Lihat *Ad-Dalail An-Nubuwwah* (jld. VII, hal. 288).

Ibnu Sa'ad meriwayatkan, dia berkata, "Waki mengabarkan kepada kami dari Syuraik, dari Jabir, dari Al Hakam, dari Ali bin Husain, bahwa Rasulullah SAW

WANITA YANG DIPINANG NABI SAW NAMUN TIDAK DINIKAHI

312 a. Di antara mereka adalah Hani' binti Abu Thalib. Nama aslinya Hindun. Dia telah dipinang oleh Rasulullah SAW namun tidak dinikahi, sebab dia mengatakan bahwa dia mempunyai anak.[345] [3:169]

---

menikahi Ummu Syuraik Ad-Dausiah. Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (jld. IV, hal. 29) dan *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (jld. VII, hal. 323, no. 4132).

Ibnu Sa'ad juga meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Perempuan yang dipisah oleh Rasulullah adalah Ummu Syuraik Al Anshariah. Lihat *Thabaqat Al Kubra* karya Ibnu Sa'ad (jld. VII, hal. 323, no. 4136).

345 Abdurrazzaq meriwayatkan (*Mushannaf-nya,* bab: Hak Suami atas Istrinya, no. 2060) dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW meminang Ummu Hani' binti Abu Thalib. Dia lalu menjawab, "Wahai Rasulullah, aku sudah tua dan punya banyak anak." *Sanad* hadits ini *shahih.*

Diriwayatkan dari Asy-Sya', dari Ummu Hani Fatikhah binti Abu Thalib, bahwa Rasulullah meminangnya. Dia lalu menjawab bahwa dia mempunyai anak perempuan yang masih kecil. Beliau pun urung menikahinya. Beliau bersabda, *"Wanita yang paling lihai menunggang unta adalah para wanita Quraisy yang shalihah yang sangat merawat anaknya sejak kecil dan menjaga harta milik suaminya."* Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (jld. IV, hal. 64).

Ibnu Sa'ad meriwayatkan, Ubaidillah bin Musa mengabarkan kepada kami, Isma'il menceritakan kepada kami dari As-Suddi, dari Abu Shalih, dari Ummu Hani binti Abu Thalib, dia berkata, "Rasulullah meminangku namun aku menolaknya dengan suatu alasan." Dan, beliau memakluminya....dan seterusnya. Lihat *Ath-Thabaqat* (jld. VII/322, cet. Dar Al Fikr).

Dalam *sanad* hadits ini terdapat Abu Shalih, perawi *dha'if.*

BUDAK PEREMPUAN MILIK RASULULLAH SAW

313. Dia adalah Mariyah binti Sam'un Al Qibthiyyah dan Raihanah binti Zaid Al Qurazhiah.

Menurut satu pendapat, Raihanah berasal dari bani Nadhir. Informasi keduanya telah diulas sebelumnya.[346] [3:169]

PARA *MAULA* (BUDAK) RASULULLAH SAW

314. Di antara *maula* Rasulullah adalah Zaid bin Haritsah dan putranya, Usamah bin Zaid. Informasi tentang Zaid telah kami paparkan tadi.

Tsauban, *maula* Rasulullah, selalu mendampingi Rasulullah hingga beliau wafat. Selanjutnya Tsauban tinggal di Himsha. Di sana dia mempunyai rumah hasil wakaf.

Ada pendapat yang menyebutkan bahwa Tsauban meninggal dunia pada tahun 51 Hijriyah, pada masa Kekhalifahan Mu'awiyah.

Sebagian sejarawan berpendapat, "Tsauban tinggal di Ramallah, dan tidak dimerdekakan."

Berikutnya adalah Syuqran. Dia berasal dari Habasyah. Nama aslinya Shalih bin Adi. Para sejarawan berbeda pendapat mengenai asal-usul Syuqran:

---

[346] *Shahih.*

Sumber dari Abdullah bin Daud Al Khuraibi menyebutkan bahwa Rasulullah SAW mewarisi Syuqran dari ayah beliau (Abdullah bin Abdul Muthallib).

Sebagian sejarawan berpendapat, "Syuqran dan leluhurnya berasal dari Persia. Nama aslinya adalah Shalih bin Haul bin Maharbudz."

Menurut pendapat yang menisbatkan keturunan Syuqran pada non-Arab, silsilah Syuqran, *maula* Rasulullah SAW, berasal dari Persia. Menurut mereka, nama lengkap Syuqran yaitu Shalih bin Haul bin Maharbudz bin Adzar Jusynas bin Mahraban bin Firan bin Rustum bin Fairuz bin May bin Yahram bin Rasytahri. Masih menurut pendapat tersebut, mereka berasal dari kalangan pemuka Ar-Rayy.

Disebutkan dari Mush'ab Az-Zubairi, dia berkata: Syuqran hambasahaya milik Abdurrahman bin Auf. Abdurrahman lalu menghadiahkan dia kepada Nabi SAW. Syuqran mempunyai anak, dan anaknya yang terakhir yang meninggal dunia di Madinah. Konon, di Bashrah Syuqran masih mempunyai sanak famili.

Maula Rasulullah berikutnya adalah Ruwaifi' alias Abu Rafi. Nama aslinya Aslam. Menurut sebagian sejarawan, nama asli Ruwaifi' adalah Ibrahim. Mereka berbeda pendapat mengenai asal-usul Ruwaifi'. Sebagian mereka berpendapat, "Ruwaifi' milik Abbas bin Abdul Muthalib, lalu dia memberikannya kepada Rasulullah SAW. Beliau lalu memerdekakan Abu Rafi." Sejarawan lainnya menyatakan bahwa Abu Rafi adalah hambasahaya milik Abu Uhaihah Sa'ib bin Ash Al Akbar. Abu Uhaihah lalu mewariskan dia kepada anak-anaknya. Tiga orang putra Abu Uhaihah memerdekakan bagian mereka atas Abu Rafi. Ketiga orang ini gugur dalam Perang Badar. Abu Rafi sendiri turut serta bersama mereka dalam perang tersebut. Khalid bin Sa'id memberikan

bagiannya atas Abu Rafi kepada Rasulullah SAW, lalu beliau memerdekakannya.

Putra Abu Rafi adalah Al Bahi. Nama aslinya Rafi. Saudara Al Bahi bernama Ubaidullah bin Abu Rafi. Al Bahi pernah menjadi juru tulis Ali bin Abu Thalib. Pada saat Amr bin Sa'id memerintah di Madinah, dia memanggil Al Bahi, seraya bertanya, "Siapa tuan yang memerdekakanmu?" tanya Amr. "Rasulullah!" jawab Al Bahi. Amr mencambuk Al Bahi seratus kali. "Kau *maula* siapa!" bentak Amr. "*Maula* Rasulullah," jawabnya. Amr kembali mencambuk dia seratus kali. Amr terus melakukan hal itu setiap kali dia bertanya kepada Al Bahiy, "Kau *maula* siapa?" Al Bahi menjawab, "*Maula* Rasulullah." Hingga lima ratus kali cambukan. Setelah itu dia bertanya lagi, "*Maula* siapa kau?" Al Bahi akhirnya menjawab, "*Maula* kalian!"

Ketika Abdul Malik menggulingkan pemerintahan Amr bin Sa'id dan membunuhnya, Al Bahi bin Abu Rafi berkata:

Dia tetap sehat, tidak cacat, dan mencelakakan musuhnya

Sumpah yang telah membinasakan jiwa (Amr) bin Sa'id berulang kali.

Dia putra Abu Al Ash dan dinisbaykan pada tawanan yang keberadaannya membawa kenyamanan.

Maula Rasulullah selanjutnya adalah Salman Al Farisi. Nama kuniyahnya Abu Abdullah. Dia berasal dari daerah Ashbihan. Pendapat lain menyebutkan, dia berasal dari Ramahurmuz. Suatu ketika Salman ditawan oleh kaum Kalb, lalu dijual kepada seorang Yahudi di daerah Wadil Qurra. Salman menjadi juru tulis si Yahudi. Rasulullah SAW dan kaum muslim memberi bantuan kepada Salman hingga dia merdeka.

Seorang pakar geneologi Persia mengungkapkan, "Salman berasal dari Kursabur. Nama aslinya Mabih bin Budzakhsyan bin Dah Dirih."

Berikutnya adalah Safinah, *maula* Rasulullah SAW. Safinah milik Ummu Salamah, lalu dia memerdekakannya, dengan syarat berkhidmat kepada Rasulullah sepanjang hidupya.

Menurut satu pendapat, Safinah orang negro.

Para sejarawan berbeda pendapat mengenai nama aslinya.

Ada yang berkata, "Dia bernama Mihran."

Ada pula yang berkata, "Dia bernama Rabah."

Ulama lain menyebutkan, "Safinah berasal dari Persia, nama aslinya Sabih bin Marqih."

Maula Rasulullah berikutnya adalah Ansah. Nama kunyahnya Abu Musarrah atau Abu Masruh. Ansah kelahiran Sarah. Konon, dia selalu minta izin kepada Rasulullah setiap kali hendak duduk. Ansah juga turut serta dalam Perang Badar, Uhud, dan seluruh peperangan yang diikuti oleh Rasulullah SAW.

Sebagian sejarawan menyebutkan, "Ansah berasal dari Persia. Ibunya Habasyah, sementara ayahnya Persia."

Menurut mereka, "Nama ayahnya dalam bahasa Persia adalah Kurdawi bin Asyarnidih bin Aduhur bin Mihradar bin Kahankan, dari keturunan bani Mihjawar bin Yumansat."

Selanjutnya, Abu Kabsyah. Nama aslinya Sulaim. Menurut satu pendapat, "Dia kelahiran Makkah." Pendapat lain menyatakan, "Dia lahir di daerah Daus. Rasulullah SAW membeli Sulaim lalu memerdekakannya. Abu Kabsyah turut bersama Rasulullah dalam Perang Badar, Uhud, dan perang lainnya. Dia meninggal dunia pada masa awal Kekhalifahan Umar bin Khathab, tepatnya tahun 13 Hijriah."

Maula Rasulullah lainnya adalah Abu Muwaihibah. Menurut satu pendapat, "Dia kelahiran Muzainah. Rasulullah lalu membeli Abu Muwaihibah dan memerdekakannya."

Berikutnya Rabah Al Aswad (orang negro) yang bertugas sebagai muadzin Rasulullah SAW.

Maula Rasulullah selanjutnya adalah Fadhalah —satu sumber menyebutkan— dia tinggal di Sa'm.

Berikutnya Mid'am, *maula* Rasulullah SAW. Dia hambasahaya milik Rifa'ah bin Zaid Al Judzami, lalu Rifa'ah menghibahkannya kepada Rasulullah. Mid'am tewas di Wadil Qura saat Rasulullah singgah di sana. Dia terkena panah *nyasar*.

Berikutnuya adalah Abu Dhumairah. Sebagian geneolog Persia menyebutkan dia blasteran Persia, keturunan Raja Kasytasib. Nama aslinya Rah bin Syiraz bin Bairwis bin Tarisyaah bin Mahusy bin Bakamhir.

Sebagian sejarawan menyatakan bahwa Abu Dhumairah merupakan jatah yang diberikan kepada Rasulullah SAW dalam sebuah peperangan. Beliau lalu memerdekakan dia dan menulis surat wasiat untuknya.

Abu Dhumairah adalah kakek Husain bin Abdullah bin Abu Dhumairah. Surat tersebut berada di tangan cucu dan ahli baitnya. Husain bin Abdullah pernah menemui Al Mahdi sambil membawa surat itu. Al Mahdi mengambil surat itu lalu meletakkannya di atas kedua matanya. Al Mahdi menebusnya sebesar tiga ratus dinar.

Maula Rasulullah berikutnya adalah Yasar. Menurut satu sumber, dia berbangsa Nubi. Yasar merupakan jatah bagian yang diberikan kepada Rasulullah SAW dalam sebuah peperangan. Beliau lalu memerdekakannya. Yasar dibunuh oleh kaum Uraniy yang pernah membawa kabur unta milik Rasulullah.

Terakhir, Mihran. Dia menceritakan hadits dari Rasulullah SAW.[347] [3:169-172]

---

[347] Demikianlah nama-nama *maula* Rasulullah Saw yang disebutkan oleh Ath-Thabari.

Al Hafizh Ibnu Katsir menyebutkan nama mereka (Pembahasan tentang: Penjelasan mendetail perjalanan rasul, bab: Para Maula Rasulullah SAW sesuai Urutan Abjad). Urutan mereka sama dengan urutan yang dikemukakan oleh Al Hafizh Al Kabir Abu Qasim bin Asakir dalam pembahasan pertama *tarikh*-nya. Mereka adalah:

Ahmar —*kunyah*-nya adalah Abu Usaib, Aswad, Aflah, Anas, Aimun bin Ummu Aiman, Badzam, Tsauban bin Yajdad, Dzakwan —sumber lain menyebutnya Zhahman, Kisan, Mirwan, ada pula yang menyebutnya Mihran— Rafi, Rabah, Ruwaifi, Zaid bin Haritsah —Zaid adalah kakek Hilal bin Yasar— Sabiq, Salim, Sa'id, Safinah, Salman Al Farisi, Sulaim —*kunyah*-nya adalah Abu Kabsyah, termasuk orang yang turut dalam Perang Badar— Shalih (Syuqran), Dhumairah bin Abu Dhumairah, Ubaidillah bin Aslam, dan Ubaid. Ubaid juga ber-*kunyah* Abu Shafiyah.

Berikutnya yaitu Fadhalah Al Yamani, Qushair, Kirkirah (atau Karkarah), Mabur Al Qibthi, Mud'am, Maimun, Nafi, Nabil, Hammuz, Hisyam, Waqid, Wardan, Yasar (Nubi), Abu Atsilah, Abu Bakrah, Abu Al Hamra, Abu Rafi' —menurut satu sumber nama aslinya Aslam— dan Abu Ubaidah.

Para *maula* ini telah diteliti oleh Abu Zakariya An-Nawawi dalam bagian pertama kitabnya, *Tahdzib Al Asma wa Al-Lughat.* Namun di sini aku mengurutkan nama mereka secara abjad agar lebih mudah dipelajari.

Menurut kami, meskipun Al Hafizh Ibnu Katsir hanya menyebutkan nama-nama para *maula* Rasulullah, namun beliau mencantumkannya secara terperinci, serta mengulas beberapa hadits (baik yang *shahih* maupun tidak). Beliau juga menyebutkan nama-nama mereka secara terpisah.

Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (jld. IV, hal. 302, bab: Nama-Nama Hambasahaya Rasulullah, Para Pembantu, Juru Tulis, dan Orang Kepercayaan Beliau Secara Abjad). Bahasan pada bab ini memakan delapan belas halaman (302 sampai dengan 320). Ini merupakan kajian yang disuguhkan oleh seorang Imam Besar. Lihat *Zaad Al Ma'ad* (jld. I, hal. 114).

SEKRETARIS RASULULLAH SAW

315. Dalam satu sumber disebutkan bahwa sahabat yang kerap menuliskan surat Rasulullah SAW adalah Utsman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, Khalid bin Sa'id, Abban in Sa'id, dan Ala' bin Hadhrami.

Sumber lain menyebutkan juru tulis utama surat Rasulullah adalah Ubay bin Ka'ab. Apabila Ubay berhalangan, digantikan oleh Zaid bin Tsabit.

Abdullah bin Sa'd bin Abu Sarh juga pernah menjadi juru tulis surat Rasulullah. Kemudian dia keluar dari Islam, dan kembali memeluk agama Islam pada hari Penaklukan Makkah.

Mu'awiyah bin Abu Sufyah dan Hanzhalah Al Asayyidi juga pernah menjadi juru tulis surat Rasulullah.[348] [3:173]

---

[348] Informasi Ath-Thabari tentang para juru tulis Rasulullah dari kalangan sahabat, berkualitas *shahih*. Akan tetapi, Ath-Thabari sebatas menyebutkan nama tanpa mengulas lebih lanjut informasi tentang mereka. Ath-Thabari memulai tulisannya dengan redaksi "disebutkan" dan "dikatakan", kata kerja transitif, padahal bahasan ini sangat penting. Tidaklah mudah bagi kita untuk menerima begitu saja informasi tentang para juru tulis Rasulullah SAW tanpa diperkuat riwayat atau kabar. Bahasan tersebut termasuk tema yang tidak mendapat perhatian, yang diharapkan dari Ath-Thabari, tidak seperti yang beliau lakukan ketika mengulas masalah pembangunan masjid pasca hijrah ke Madinah dan tema-tema sensitif lainnya.

Berikut ini kami ulas sebagian riwayat *shahih* seputar tema tersebut, guna memperkuat pernyataan Ath-Thabari:

Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih*-nya, pembahasan: Sifat Keutamaan Anshar, bab: Sifat Keutamaan Zaid bin Tsabit, no. 3810) dari hadits Qatadah, dari Anas RA, dia berkata: Ada empat orang yang menghimpun Al Qur'an pada masa Rasulullah SAW. Mereka semua dari kalangan Anshar, yaitu Ubay bin Ka'ab, Muadz bin Jabal, Abu Zaid, dan Zaid bin Tsabit. Aku bertanya kepada Anas, "Siapa Abu Zaid?" "Salah seorang pamanku," jawabnya.

Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih*-nya, pembahasan tentang: Hukum, bab: Biografi Hakim. Apakah Boleh Menggunakan biograffi Satu Orang, no. 7195) dan Abu Daud (*Sunan*-nya, pembahasan: Ilmu, bab: Periwayatan Hadits) dari Zaid bin Tsabit, dia

berkata: Rasulullah SAW memerintahkanku untuk belajar bahasa Ibrani. Aku pun belajar bahasa Ibrani. Beliau bersabda, *"Sungguh, demi Allah, orang Yahudi tidak akan mempercayai suratku."* Aku pun mempelajarinya. Belum sampai setengah bulan, aku sudah menguasai bahasa tersebut. Setelah itu, aku selalu menuliskan surat untuk beliau (dalam bahasa Ibrani) jika beliau hendak mengnirim surat; dan membacakan surat untuk beliau, bila ada surat masuk untuk beliau." Redaksi hadits ini dari Abu Daud.

Sayang, Al Bukhari menyebutkan hadits ini secara *mu'allaq*. At-Tirmidzi menilai hadits ini *maushul*. At-Tirmidzi menuturkan, "Hadits ini *hasan shahih*." Lihat pembahasan: Meminta Izin dan Adab (no. 2724).

Abu Daud meriwayatkan (*Sunan*-nya, pembahasan: Hudud, no. 4358) dari Ibnu Abbas RA, dia berkata: Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah pernah menuliskan surat untuk Rasulullah SAW. Namun kemudian syetan menyesatkan Abdullah bin Sa'ad, hingga dia kembali kafir. Akhirnya Rasulullah SAW memerintahkan untuk membunuh dia pada perang Penaklukan Makkah. Namun Utsman bin Affan mengajukan amnesti untuknya, dan Rasulullah SAW mengabulkannya.

Al Albani menilai *sanad* hadits ini *hasan*. Hadits tersebut diriwayatkan oleh An-Nasa`i (no. 4080).

Salah seorang juru tulis Rasulullah yang tidak disinggung namanya oleh Ath-Thabari adalah Abu Bakar Shiddiq.

Al Hafizh Ibnu Katsir RA menyatakan: Dalil peran Abu Bakar sebagai juru tulis Nabi adalah riwayat yang dikeluarkan oleh Musa bin Uqbah dari Az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Malik bin Ja'syam, dari ayahnya, dari Suraqah bin Malik dalam haditsnya, ketika dia membuntuti Rasulullah saat beliau dan Abu Bakar keluar dari gua Tsur. Kafir Quraisy melewati daerah mereka dan hari mulai gelap. Terjadilah peristiwa terjerembabnya kuda Suraqah. Suraqah meminta surat jaminan keamanan kepada Rasulullah. Beliau lalu meminta Abu Bakar untuk menulis surat tersebut. Abu Bakar pun menulis surat itu, kemudian memberikannya kepada Suraqah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari jalur periwayatan Az-Zuhri dengan *sanad* ini, bahwa Amir bin Fuhairah yang menulis surat jaminan tersebut. Bedasarkan riwayat ini, bisa jadi Abu Bakar menulis sebagian isi surat itu, kemudian dia menyuruh *maula*-nya, Amir, untuk menulis sisanya. Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (jld. IV, hal. 130).

Mengenai peran Ali bin Abu Thalib (bab: Perjanjian Hudaibiyah) telah disebutkan bahwa Ali yang menulis perjanjian antara Rasulullah SAW dan kaum musyrik.

Muslim meriwayatkan (*Shahih*-nya, pembahasan: Keutamaan Para Sahabat, bab: Keutamaan Abu Sufyan Shakhr bin Harb)dari Ibnu Abbas RA, bahwa Abu Sufyan berkata, "Wahai Rasulullah, berikanlah tiga hal kepadaku." *"Baiklah!"* jawab beliau. "Perintahlah aku untuk memerangi kaum kafir sepeti aku dulu memerangi kaum muslim," kata Abu Sufyan. "*Baiklah!*" jawab beliau. Abu Sufyan berkata, "Jadikanlah Mu'awiyah sebagai juru tulismu." "*Baiklah!*" jawab beliau....

Al Hafizh Ibnu Katsir menuturkan: Atiq bin Ya'qub berkata: Abdul Malik bin Abu Bakar menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari kakeknya, dari Amr bin Hazm, dia berkata: Aku mendengar kabar bahwa Khalid bin Sa'id menuliskan surat Rasulullah yang isinya: *Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ingatlah, Muhammad Rasulullah SAW tidak akan memberi....*

Khalid bin Walid lalu menulis surat tersebut.

Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (jld. IV, hal. 119).

Al Hafizh Ibnu Katsir mengulas secara detail para juru tulis Rasulullah SAW dari kalangan sahabat dan mengutip sebagian tulisan mereka. Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (jld. IV, hal. 114-134, bab: Penulisan Wahyu dan Sebagainya di Hadapan Rasulullah SAW).

Senada dengan Ibnu Katsir, Al Hafizh Ibnu Asakir juga mencantumkan nama-nama mereka, berikut sebagian surat yang mereka catat.

Al Hafizh Ibnu Katsir mengutip tulisan Ibnu Asakir: Sementara itu, para sahabat yang menulis wahyu adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Zubair, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Muhamad bin Maslamah, Arqam bin Abu Al Arqam, Aban bin Sa'id bin Ash dan Khalid, Tsabit bin Qais, Hanzhalah bin Rabi' Al Asadi Al Katib, Khalid bin Walid, Abdullah bin Arqam, Abdullah bin Zaid bin Abdu Rabbih, Ala' bin Utbah, Mughirah bin Syu'bah, dan Syurahbil bin Hasanah.

Al Hafizh Abu Al Qasim mencantumkan nama-nama tersebut secara lengkap dalam bukunya. Sebisa mungkin beliau mencantumkan *sanad* masing-masing tokoh, selain Syurahbil bin Hasanah. Di dalamnya dia mencantumkan As-Sijilli. Demikian ini seperti hadits yang diriwayatkan Abu Daud dan An-Nasa'i dari Ibnu Abbas, berkenaan dengan firman Allah SWT, *"(Ingatlah) pada hari langit Kami gulung seperti menggulung lembaran-lembaran kertas (Sijill)."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 104) Ibnu Abbas menyatakan: Dia (Sijill) adalah juru tulis Nabi SAW.

Abu Ja'far bin Jarir menolak hadits tersebut (*Tafsir*-nya): Nama Sijill tidak dikenal di kalangan juru tulis Nabi SAW, bahkan tidak ada sahabat yang bernama Sijill.

Lihar *Al Fushul fi Sirah Ar-Rasul* (hal. 256, cet. Dar Al Kalim Ath-Thayyib).

Ibnu Qayyim menulis: Para sekretaris Nabi SAW yaitu: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Zubair, Amir bin Fuhairah, Amr bin Ash, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Arqam, Tsabit bin Qais bin Syammas, Hanzhalah bin Rabi' Al Usaidi, Mughirah bin Syu'bah, Abdullah bin Rawahah, Khalid bin Walid, dan Khalid bin Sa'id bin Ash.

Menurut satu pendapat, Sijil adalah orang yang pertama menuliskan surat untuk beliau, Mu'awiyah bin Abu Sufyan dan Zaid bin Tsabit. Dia orang yang paling komitmen dan spesialis di bidang tersebut. Lihat *Zad Al Ma'ad* (jld. I, hal. 117).

Hafizh Ibnu Hajar RA menyatakan: Sejumlah sahabat pernah menuliskan wahyu untuk Rasulullah SAW selain Zaid bin Tsabit. Pada saat di Makkah, seluruh wahyu dicatat oleh mereka, sebab Zaid bin Tsabit baru masuk Islam setelah hijrah. Pada periode Madinah, mayoritas wahyu dicatat oleh Zaid. Dikarenakan sangat populernya Zaid bin Tsabit sebagai penulis wahyu, dia disebut "Sang Juru Tulis" (*Al Katib*), seperti tertuang dalam hadits Barra' bin Azib tentang bahasan ini.

Wajar jika Abu Bakar berkata kepada Zaid, "Sungguh, engkau selalu mencatatkan wahyu untu Rasulullah SAW." Konon, apabila Zaid bin Tsabit berhalangan, maka wahyu dicatat oleh yang lain. Sebelum Zaid bin Tsabit, orang yang pertama kali menuliskan wahyu di Madinah adalah Ubay bin Ka'ab. Sementara orang dari suku Quraisy yang menuliskan wahyu untuk Rasulullah adalah Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah. Dia pernah murtad, namun kemudian kembali memeluk Islam pada saat Penaklukan Makkah.

Secara garis besar, para sahabat yang bertugas menulis wahyu adalah Khulafaurrasyidin yang empat (Abu Bakar, Umar bin Khathab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abu Thalib), Zubair bin Awam, Khalid dan Aban (keduanya putra Sa'id bin Ash

NAMA KUDA RASULULLAH SAW

316. Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Sa'ad mengabarkan kepadsa kami, dia berkata: Muhammad bin Umar mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku bertanya soal kuda Al Murtajiz kepada Muhammad bin Yahyah bin Sahl bin Abu Hatsmah. Dia lalu menjawab: Al Murtajiz adalah kuda yang dibeli oleh Rasulullah dari seorang badui yang disaksikan oleh Khuzaimah bin Tsabit. Orang badui tersebut berasal dari kalangan bani Murrah.[349] [3:173]

---

bin Umayyah), Hanzhalah bin Rabi Al Asadi, Mu'aiqib bin Abu Fathimah, Abdullah bin Arqam Az-Zuhri, Syurahbil bin Hasanah, dan Abdullah bin Rawahah.

Ahmad dan para penyusun kitab sunan yang tiga meriwayatkan —Ibnu Hibban dan Al Hakim menilainya *shahih* dari hadits Abdullah bin Abbas— dari Utsaman Affan, dia berkata: "Pada satu kesempatan, setiap kali Rasulullah SAW diturunkan sejumlah surah yang terdiri dari banyak ayat; jika bagian surah itu turun, beliau memangil juru tulis yang ada di dekatnya, lalu berkata, '*Letakkanlah ayat ini dalam surah yang di berisi demikian...*'." Lihat *Fath Al Bari* (jld. X, hal. 27).

349 Kami menyebutkan dua riwayat ini (416 dan 417) dalam riwayat yang *dha'if*. Dalam *sanad* kedua riwayat ini terdapat Al Waqidi, perawi yang ditinggalkan (*matruk*). Kami juga tidak menemukan riwayat *shahih* yang memperkuat pernyataan yang dikemukakan Al Waqidi, selain informasi tentang salah satu nama kuda Rasulullah SAW (yaitu Al-Lajif).

Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih-nya,* pembahasan: Jihad dan Ekspedisi, bab: Nama Kuda dan Keledai Rasulullah, no. 2855) dari jalur periwayatan Ubay bin Abbas bin Sahl, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Di kebun kami terdapat kuda milik Nabi SAW yang bernama Al-Lajif."

Al Bukhari meriwayatkan (bab yang sama, no. 2857) dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Terjadi kekacauan di Madinah, maka Nabi SAW langsung meminjam kuda kami yang diberi nama Mandub...."

Adapun riwayat Al Waqidi lainnya dan hadits yang diriwayatkan Ath-Thabari (3/173/316), sebagian riwayat tersebut diperkuat oleh riwayat Abu Daud, yaitu, hadits tentang kesaksian Khuzaimah bin Tsabit.

Abu Daud meriwayatkan (*Sunan*-nya, pembahasan: Putusan Hukum, bab: Jika Hakim Mengetahui Pembuktian Seorang Saksi, Dia Boleh Memutuskan Hukuman, no. 3607) dari jalur periwayatan Imarah bin Huzaimah, bahwa pamannya —sahabat Nabi

NAMA BIGHAL RASULULLAH SAW

317. Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Sa'ad menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Umar menceritakan kepada kami, dia berkata: Musa bin Muhammad bin Ibrahim menceritakan kepada kami dari ayahnya, dia berkata: Duldul adalah bighal Nabi SAW. Bighal pertama yang ada pada masa Islam. Duldul hadiah dari Al Muqauqis. Selain menghadiahkan seekor bighal, Al Muqauqis juga memberikan seekor keledai yang diberi nama Ufair. Bighal tersebut hidup sampai masa Kekhalifahan Mu'awiyah.[350] [3:174]

SAW— menceritakan kepadanya, bahwa Nabi membeli seorang kuda dari seorang badui....

Bagian akhir hadits tersebut adalah: Orang badui itu langsung berkata, "Datangkan seorang saksi." Khuzaimah bin Tsabit berkata, "Aku bersaksi sesungguhnya engkau telah menjual kuda itu kepada beliau." Nabi SAW lalu menghadap Khuzaimah dan bertanya, "Dengan apa engkau bersaksi?" Dia menjawab, "Dengan pembuktianmu, wahai Rasulullah." Rasulullah SAW lantas mendudukkan kesaksian Khuzaimah sebagai kesaksian dua orang laki-laki." *Sanad* hadits ini *shahih*. Namun, dalam riwayat Abu Daud tidak disebutkan bahwa kuda Rasulullah adalah Al Murtajiz. Lihat *Sunan An-Nasa'i* (no. 4647).

Nama Al Murtajiz (nama kuda) terdapat dalam hadits lain riwayat Al Baihaqi. Kami akan mengulasnya nanti.

[350] Dalam *sanad* hadits ini terdapat Al Waqidi.

Al Baihaqi meriwayatkan (*As-Sunan*, jld. 10, hal. 26) dari Ali, dia berkata: Nabi SAW mempunyai seekor kuda yang diberi nama Al Murtajiz, seekor keledai yang diberi nama Ufair, bighal yang diberi nama Duldul, pedang yang bernama Dzul Fiqar, dan baju besi yang bernama Dzul Fudhul.

Lihat *As-Sunan Al Kubra* (pembahasan: Iman, bab: Penamaan terhadap Hewan Ternak dan Binatang Lainnya).

Hadits ini diperkuat oleh riwayat Al Baihaqi dari jalur periwayatan Yahya bin Al Jazzar, dari Ali, dengan redaksi yang sama.

Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (jld. IV, hal. 145).

HR. Ath-Thabari (*Al Kabir*, no. 1128, pembahasan: Beliau Mempunyai *Bighal* Kelabu yang Diberi Nama Duldul).

Lih. *Majma' Az-Zawa'id* (jld. V, hal. 272).

Al Hafizh Al Mizzi menyatakan (*Tahdzib Al Kamal*, jld. I, hal. 66), "Beliau mempunyai seekor bighal yang diberi nama Duldul."

Al Hafizh Ibnu Katsir menyatakan, "Beliau mempunyai bighal yang diberi nama Ad-Duldul. Al Muqauqis menghadiahkan bighal ini kepada beliau."

Lihat *Al Fushul fi Sirah Ar-Rasul* (hal. 258) yang ditahqiq oleh Muhyiddin Mistu.

Ibnu Qayyim menuturkan, "Beliau mempunyai bighal yang bernama Duldul, berwarna kelabu. Al Muqauqis menghadiahkan *bighal* ini kepada beliau."

Lihat *Zad Al Ma'ad* (jld. I, hal. 134) yang ditahqiq oleh Arnauth. Pernyataan Ibnu Katsir akan kami kemukakan setelah mengulas hadits riwayat Al Bukhari (*Shahih*-nya, pembahasan: Zakat, bab: Menaksir Harga Kurma, no. 1481) dari hadits riwayat Abu Humaid As-Sa'idi, dia berkata, "Raja Ailah menghadiahkan seekor *bighal* putih kepada Nabi SAW...."

Al Hafizh menambahkan: Nama *bighal* itu Duldul.

An-Nawawi menegaskan pernyataan Ibnu Katsir tersebut.

Al Bukhari meriwayatkan hadits yang sama (*Shahih*-nya, pembahasan: Peperangan, no. 4317) dari hadits Al Barra tentang Perang Hunain. Dalam hadits ini disebutkan, "Sungguh, aku melihat Rasulullah SAW berada di atas bighalnya, yang berwarna putih...."

Al Hafizh memberikan komentar: Muslim (*Shahih*-nya) mencantumkan hadits Al Abbas yang berbunyi: Beliau berada di atas bighalnya yang berwarna putih, hadiah dari Farwah bin Nafatsah Al Judzami.

Lihat *Fath Al Bari* (jld. VIII, hal. 347).

Informasi dalam riwayat Ath-Thabari tentang Ufair (nama keledai Nabi) adalah *shahih*, seperti yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih*-nya, pembahasan: Jihad dan Ekspedisi, no. 2856) dari hadits Mu'adz RA, dia berkata, "Aku dibonceng oleh Nabi SAW di atas keledai beliau yang diberi nama Ufair...."

Nama Unta Rasulullah SAW

Kami telah mencantumkan beberapa riwayat Ath-Thabari pada bab ini dalam kategori *dha'if*. Riwayat tersebut berasal dari jalur periwayatan Al Waqidi, perawi yang ditinggalkan.

Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih*-nya, pembahasan: *Riqaq*, bab: Tawadhu', no. 6501) dari Anas RA, dia berkata, "Unta milik Rasulullah SAW diberi nama Al Adzhba'. Kecepatan unta beliau tidak pernah terkalahkan. Suatu hari seorang badui datang...."

Nama Unta Perah (*Liqah*) Rasulullah SAW

Kami menyebutkan beberapa riwayat seputar tema ini dalam katagori *dha'if*. Riwayat tersebut berasal dari Al Waqidi. Akan tetapi, Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih*-nya, pembahasan: Peperangan, bab: Perang Dzatul Qaradd, no. 4194) dari hadits Salamah bin Akwah, dia berkata, "Aku pergi sebelum beliau memberi izin lebih dulu. Unta perah Rasulullah digembalakan di Dzul Qarad...."

Riwayat Al Bukhari dan lainnya tidak menyebutkan nama-nama unta perah, seperti riwayat Al Waqidi.

Nama Pedang Rasulullah SAW

Kami telah mencantumkan riwayat (3/186/427) dalam kategori *dha'if.* Dalam sanadnya terdapat Al Waqidi, perawi yang ditinggalkan. Kami juga tidak menemukan hadits yang menguatkan (*tabi'*) dan hadits sejenisnya (*syahid*).

Kami di sini akan menyebutkan beberapa hadits yang mengulas tentang pedang-pedang Rasulullah SAW:

At-Tirmidzi meriwayatkan (*Sunan*-nya, no. 1561) dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW memperoleh pedangnya, Dzul Fiqar, pada Perang Badar. Itu adalah pedang yang pernah diimpikan dalam Perang Uhud.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib.*"

Ahmad meriwayatkan (jld. I, no. 2445) dari hadits Ibnu Abbas.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dengan tambahan "Nama panji beliau adalah Al Iqab."

Lihat *Ath-Thabaqat Al Kubra* (jld. I, hal. 238).

Abu Daud meriwayatkan (*Sunan*-nya, pembahasan: Jihad, no. 2583) dari Anas, dia berkata, "Ujung gagang pedang Rasulullah terbuat dari perak."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (no. 1691), dia berkata, "Hadits ini *hasan gharib.*"

An-Nasa'i meriwayatkan (jld. VIII, hal. 219): Sarung pedang Rasulullah terbuat dari perak, ujung gagang pedang beliau terbuat dari perak, dan bagian yang terletak di antara lingkaran gagang terbuat dari perak."

Menurut kami: Para ulama hadits berbeda pendapat mengenai sumber atau kemursalan hadits ini. Di antara ulama yang mengkritik riwayat tersebut adalah Ibnu Al Qayyim, dia menyatakan, "Hadits Qatadah dari Anas adalah *mahfuzh*, karena Jarir bin Hazim dan Hamamm sama-sama meriwayatkan dari Qatadah, dari Anas."

Sementara itu, Al Mubarakfuri mengunggulkan dan memaushulkan hadits tersebut.

Demikian halnya dalam *Shahih Al Bukhari,* terdapat hadits yang menyebutkan pedang Rasulullah SAW tanpa disertai namanya.

Nama Baju Besi Rasulullah SAW

Kami mencantumkan dua riwayat (3/177429-430) dari jalur periwayatan Al Waqidi. Dalam kitab-kitab *shahih*, *sunan*, dan *sirah*, terdapat hadits lain yang menyinggung soal baju besi Rasulullah SAW.

Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih*-nya, pembahasan: Akad Pesanan, bab: Gadai dalam Akad Pesanan, no. 2252) dari Aisyah RA, dia berkata, "Nabi SAW membeli makanan dari seorang Yahudi sampai tenggat waktu tertentu, dengan menggadaikan baju besi miliknya."

HR. Ahmad (*Musnad*-nya, jld. V, no. 15722) dan Abu Daud (*Sunan*-nya, jld. III, no. 2590).

Dikatakan bahwa saat Perang Uhud Rasulullah berlindung di antara dua baju besi, atau beliau mengenakan dua baju besi.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan (*Thabaqat*-nya, jld. I, hal. 2239, cet. Ihya At-Turats): Ubaidullah bin Musa, Al Fadhl bin Dakin, dan Ahmad bin Abdullah bin Yunus mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Isma'il mengabarkan kepada kami dari Jabir, dari Amir, dia berkata: Ali bin Husain memperlihatkan baju besi Rasulullah SAW kepada kami. Ternyata itu baju besi Yamani yang tipis, yang mempunyai dua kait. Bila

NAMA-NAMA RASULULLAH SAW

318. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibrahim —Ibnu Sa'ad— mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dia berkata: Muhamamd bin Jubair bin Muth'im mengabarkan kepadaku dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda kepadaku, "*Aku mempunyai beberapa nama. Aku adalah Muhammad, Ahmad, Al Aqib, dan Al Mahi.*" *Al Aqib,* orang yang sepeninggalnya tidak diteruskan oleh siapa pun. *Al Mahi,* orang yang dengannya Allah menghapus kekafiran.[351] (Jld. II, hal. 178).

319. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan bin Husain mengabarkan kepada kami, dia berkata: Az-Zuhri menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Aku adalah Muhammad, Ahmad, Al Mahi, Al Aqib, dan Al Hasyir, yang orang-orang dikumpulkan di bawah telapak kakiku.*"

---

dua kait itu digantungkan, dia tidak menyentuh tanah; dan bila dilepaskan, dia menyentuh tanah.

Apabila *sanad* tersebut *shahih,* berarti baju besi Rasulullah dirawat oleh keluarga beliau sampai ke tangan Ali bin Husain.

Dalam *Shahih Al Bukhari* disebutkan sebuah riwayat dari hadits Az-Zuhri, bahwa Ali bin Husain menceritakan kepadanya: Ketika mereka sampai di Madinah, sepulang dari kediaman Yazid bin Mu'awiyah dan pasca terbunuhnya Husain bin Ali RA, Miswar bin Makhramah menemuinya, "Apakah engkau memerlukan aku?" "Tidak!" jawabku. Miswar bertanya, "Apakah engkau menyimpan pedang Rasulullah? Aku khawatir orang-orang menyerangmu untuk merampas pedang itu darimu...."

Lihat *Shahih Al Bukhari* (pembahasan: Bagian Seperlima, bab: Baju Besi, Tongkat, Pedang, Wadah Air, dan Cincin Nabi SAW, no. 3110).

[351] Hadits ini *shahih,* seperti yang akan kami sebutkan setelah riwayat berikut.

Yazid berkata: Aku bertanya kepada Sufyan, "Apa itu *Al Aqib?*" Dia menjawab, "Penutup para nabi."[352] (Jld. III, hal. 178-179).

CIRI-CIRI FISIK NABI SAW

320. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Abu Adi menceritakan kepadaku dari Al Mas'udi, dari Utsman bin Abdullah bin Hurmuz, dia berkata: Nafi bin Jubair menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalib, dia berkata: Rasulullah SAW tidak tinggi tidak pula pendek, kepala dan dagunya besar, telapak tangan dan telapak kakinya tebal, tulang-tulang persendiannya besar, wajahnya merona kemerahan, dan bulu dadanya lebat. Langkahnya panjang dan berjalan pelan-pelan seperti turun di jalan yang landai. Aku tidak pernah melihat orang seperti beliau sebelum dan sesudahnya.[353] [3:179]

---

[352] Hadits *shahih.*

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih*-nya, pembahasan: Sifat-Sifat Keutamaan, bab: Nama-nama Rasulullah SAW, no. 2840) dari jalur periwayatan Sufyan, dari Az-Zuhri, dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Aku mempunyai beberapa nama: aku Muhammad, aku Ahmad, aku Al Mahi, yang Allah menghapus kekafiran denganku; aku An-Nasyir, yang orang-orang dibangkitkan di atas kedua telapak tanganku; dan aku Al 'Aqib, yang tidak ada nabi lagi sepeninggalku.*"

HR. Muslim (jld. IV, no. 1828) dan perawi lainnya.

Al Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan hadits tersebut secara detail dalam bahasa jalur periwayatan hadits *mursal* dan *maushul*. Keterangan mengenai hal ini dipaparkan dalam *Fath Al Bari* (jld. VII, hal. 247-250).

[353] Riwayat Ath-Thabari ini diperkuat oleh hadits At-Tirmidzi (*Sunan*-nya, jld. IV, hal. 558, no. 3637): Muhammad bin Isma'il menceritakan kepada kami, Abu Na'im menceritakan kepada kami, Al Mas'udi menceritakan kepada kami dari Utsman bin Muslim bin Hurmuz, dari Nafi bin Jubair bin Muth'im, dari Ali, dia berkata, "Rasulullah SAW tidak tinggi tidak pula pendek, kepala dan dagunya besar, telapak tangan dan telapak kakinya tebal, tulang-tulang persendiannya besar, wajahnya merona kemerahan, dan bulu dadanya lebat. Langkahnya panjang dan berjalan pelan-pelan seperti turun di jalan yang landai. Aku tidak pernah melihat orang seperti beliau sebelum dan sesudahnya."

321. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, dia berkata: Mujamma' bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Imran menceritakan kepada kami dari seorang pria Anshar –dia tidak menyebut namanya– bahwa dia pernah bertanya kepada Ali bin Abu Thalib, yang saat itu Ali sedang berada di masjid Kufah, duduk sambil memegang gantungan pedangnya. Lelaki itu bertanya, "Ceritakan kepadaku ciri-ciri Rasulullah SAW?" Ali berkata, "Rasulullah berkulit putih, wajahnya merona kemerahan, rambutnya ikal, bulu dadanya lembut, pipinya mulus, berjenggot tebal dan lebat, serta berleher jenjang. Antara tengah dada dan pusar dihubungkan dengan rambut yang tumbuh memanjang seperti sebuah garis. Di ketiak dan di dadanya hanya ditumbuhi rambut tersebut. Telapak tangan dan telapak kakinya tebal. Jika berjalan beliau seperti orang yang turun dari atas; langkahnya panjang dan berjalan pelan-pelan. Jika menoleh, beliau memutar seluruh badannya. Perawakannya tidak pendek dan tidak tinggi. Beliau bukan orang yang lemah dan bakhil. Keringat di wajahnya bagai mutiara. Sungguh, keringat beliau

---

At-Tirmidzi berkomentar, "Hadits ini *hasan shahih*."

Riwayat Ath-Thabari tersebut diperkuat pula oleh hadits riwayat Ahmad dari jalur periwayatan Nafi bin Jubair, dari ayahnya, dari Ali, dia berkata: Rasulullah SAW kepalanya besar, wajahnya merona kemerahan, telapak tangan dan telapak kakinya tebal, dagunya lebar, bulu dadanya lebat, dan tulang-tulang persendiannya besar. Beliau berjalan seperti menuruni tempat yang landai, dan langkahnya panjang. Beliau tidak jangkung tidak pula pendek. Aku tidak pernah melihat orang seperti beliau.

Al Hafizh Ibnu Katsir menuturkan riwayat ini, kemudian berkomentar, "Hadits ini diperkuat oleh banyak riwayat yang bersumber dari Ali."

Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (jld. IV, hal. 161).

Ahmad meriwayatkan (jld. I, hal. 207, no. 746) *musnad* Ali bin Abu Thalib dari Hurmuz, dari Nafi bin Jubair, dari Ali RA, dia berkata, "Perawakan Rasulullah SAW tidak pendek, kepala dan dagunya besar, telapak tangan dan telapak kakinya berikut tulang-tulang sendinya besar, wajahnya ceria merona merah, dan bulu dadanya lebat. Jika berjalan, beliau berjalan pelan seperti sedang turun dari batu besar. Sebelum atau sesudahnya aku tidak pernah melihat orang seperti beliau."

lebih harum dari kasturi. Aku tidak pernah melihat orang seperti beliau sebelum dan sesudahnya.[354] [3:179]

322. Ibnu Al Muqaddami menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Muhammad bin Qais —biasa dipanggil Abu Zukair— menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Rabi'ah bin Abu Abdurrahman menuturkan dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah SAW diutus sebagai rasul pada usia 40 tahunan. Beliau tinggal di Makkah selama 10 tahun dan di Madinah juga 10 tahun. Beliau wafat pada usia 60 tahunan. Uban di kepala dan jenggot beliau tidak lebih dari 20 helai. Perawakan Rasulullah tidak terlalu tinggi dan tidak juga terlalu pendek. Kulit beliau tidak putih langsat dan tidak merah. Rambutnya tidak ikal juga tidak lurus.[355] [3:180]

---

[354] Dalam *sanad* hadits ini terdapat perawi yang tidak disebutkan namanya.

Al Hafizh Ibnu Katsir telah menyebutkan riwayat Ahmad di depan (secara ringkas), kemudian berkomentar: Ibnu Asakir menyatakan, "Abdullah bin Daud Al Khuraibi meriwayatkan hadits tersebut dari Majma'. Dalam sanadnya, dia mencantumkan seorang perawi tanpa nama di antara Imran dan Ali."

Selanjutnya Ibnu Asakir menyebutkan *sanad* hadits tersebut dari jalur periwayatan Amar bin Ali Al Fallas, dari Abdullah bin Daud, dia berkata: Mujamma' bin Yahya Al Anshari menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Imran, dari seorang lelaki Anshar, dia berkata: Aku bertanya kepada Ali bin Abu Thalib tentang ciri-ciri Rasulullah SAW. Saat itu Ali sedang berada di masjid Kufah, duduk sambil memegang gantungan pedangnya. Dia menjawab, "Rasulullah berkulit putih, wajahnya merona kemerahan, kedua matanya sangat hitam dan lebar.... Seperti hadits Ath-Thabari."

Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (jld. IV, hal. 161).

[355] Hadits Anas ini *shahih*.

Al Bukhari meriwayatkan hadits tersebut tanpa mencantumkan redaksi "beliau wafat pada usia enam puluh tahunan".

Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih*-nya, pembahasan: Sifat Keutamaan, bab: Ciri-Ciri Nabi SAW, no. 3547) dari jalur periwayatan Sa'id bin Abu Hilal, dari Rabi'ah bin Abu Abdurrahman, dia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik menyebutkan ciri-ciri Nabi SAW, "Beliau berperawakan sangat ideal, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek, kulitnya cerah, tidak putih langsat tidak pula semu merah, dan rambutnya tidak keriting dan tidak pula lurus. Beliau menerima wahyu pada usia empat puluh tahun, tinggal di Makkah selama sepuluh tahun sambil terus menerima wahyu, dan menetap di Madinah selama sepuluh tahun. Ketika beliau wafat, uban di kepala dan jenggotnya tidak lebih dari dua puluh helai."

Rabi'ah berkata, "Aku pernah melihat sehelai rambut beliau, ternyata warnanya merah. Aku lalu menanyakan hal itu, dan dijawab bahwa rambut tersebut memerah karena minyak wangi."

323. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami dari Al Jurairi, dia berkata: Aku bersama Abu Thufail sedang melakukan thawaf di Baitullah. Abu Thufail berkata, "Tidak tersisa lagi orang yang pernah melihat Rasulullah SAW selain aku." Aku lalu bertanya, "Apa benar engkau pernah melihat beliau?" "Ya, benar!" jawabnya. Aku bertanya, "Bagaiman ciri-ciri beliau?" Dia menjawab, "Beliau berkulit putih, tampan, dan ideal."[356] [3:180]

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim (*Shahih*-nya, pembahasan: Keutamaan, bab: Ciri-Ciri Fisik, Pengutusan, dan Kematian Nabi) dari Anas bin Malik.

Dalam hadits ini disebutkan, "Allah SWT mengutus beliau pada usia empat puluh tahunan. Di kepala dan jenggot beliau terdapat tidak lebih dari dua puluh helai rambut uban."

Demikian halnya (hadits riwayat Muslim).

HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, jld. IV, hal. 552, pembahasan: Sifat Keutamaan, no. 3623).

Ada banyak riwayat *shahih* tentang jumlah rambut Rasulullah dalam berbagai versi.

Al Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan seluruh riwayat ini secara detail. Beliau menawarkan formula yang mengompromikan riwayat-riwayat tersebut saat mengulas no. 3547 yang bersumber dari Anas. Sementara itu, Al Hafizh Ibnu Katsir hanya mencantumkan sebagian riwayat dan menyebutkan satu pendapat yang mengompromikan antar riwayat tersebut, seperti dikemukan dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah* (jld. IV, hal. 168).

[356] Ibnu Al Mutsanna memperkuat riwayat Imam Ahmad RA, sebab dia menuturkan: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Al Jariri mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Aku melaksanakan thawaf bersama Abu Thufail, lalu dia berkata, 'Tidak tersisa lagi orang yang pernah melihat Rasulullah SAW selain aku'. Aku bertanya, 'Apa benar engkau pernah melihat beliau?' 'Ya, benar!' jawabnya. Aku bertanya, 'Bagaimana ciri-ciri beliau?' Dia menjawab, 'Beliau berkulit putih, tampan, dan ideal'."

Al Hafizh Ibnu Katsir menyebutkan riwayat ini lalu berkomentar: At-Tirmidzi meriwayatkannya dari Bandar dan Sufyan bin Waki, dari Yazid bin Harun.

Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (jld. V, hal. 154).

Muslim meriwayatkan (*Shahih*-nya, pembahasan: Keutamaan, bab: Ciri-Ciri Nabi SAW, Pengutusan, dan Kewafatan beliau) dari Al Jariri, dari Abu Thufail RA, dia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah SAW. Di muka bumi ini tidak ada lagi orang yang pernah melihat beliau selainku." Al Jariri lalu bertanya, "Bagaimana ciri-ciri beliau saat engkau melihatnya?" Aku menjawab, "Beliau berkulit putih, tampan, dan berpostur ideal."

Muslim menuturkan, "Abu Thufail meninggal pada tahun 100 H. Dia adalah sahabat Rasulullah SAW yang meninggal paling akhir."

TANDA KENABIAN PADA DIRI RASULULLAH SAW

324. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Adh-Dhahhak bin Makhlad menceritakan kepada kami, dia berkata: Azwarah bin Tsabit menceritakan kepada kami, dia berkata: Alba' menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Zaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda kepadaku, "*Abu Zaid, mendekatlah padaku. Usaplah punggungku* —beliau membuka punggungnya—." Aku menyentuh dada beliau. Kemudian aku meletakkan jariku di atas sebuah tanda dan merabanya. Aku pun bertanya, "Apa tanda itu?" Dia menjawab, "Rambut yang mengumpul, yang berada di antara kedua pundak beliau."[357] [3:180]

325. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Bisyr bin Al Wadhdhah, Abu Al Haitsam, menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Uqail Ad-Dauraqi menceritakan kepada kami dari Abu Nadhrah, dia berkata: Aku bertanya kepada Abu Sa'id Al Khudri tentang sebuah tanda yang ada pada Nabi SAW. Dia lalu mengatakn bahwa tanda tersebut berupa seiris daging yang menonjol.[358] [2:180]

---

[357] *Sanad* hadits ini *shahih*.

Hadits Abu Zaid —yaitu Amr bin Akthab Al Anshari— juga *shahih*.

HR. Ahmad (jld. 5, hal. 77) dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, jld. II, hal. 606).

Al Hakim menilai hadits ini *shahih* dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

[358] *Sanad* hadits ini *hasan shahih*.

HR. At-Tirmidzi (*Asy-Syama 'il*, bab: Tanda Kenabian, no. 22).

Masih terdapat riwayat lain dari Abu Sa'id dengan redaksi yang berbeda.

Al Hafizh Ibnu Katsir menyebutkan riwayat Imam Ahmad dari hadits Ghiyats Al Kubra, dia berkata, "Kami belajar kepada Abu Sa'id Al Khudhri di Madinah. Aku lalu bertanya tentang tanda Rasulullah SAW yang ada di antara pundak beliau. Dia

KEBERANIAN DAN KEDERMAWANAN RASULULLAH SAW

326. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Waqid menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Anas, dia berkata: Rasulullah adalah orang yang paling banyak berbuat baik, orang yang paling dermawan, dan orang yang paling berani. Pada suatu malam, penduduk Madinah dilanda ketakutan, maka beberapa orang pergi menuju sumber suara. Tiba-tiba mereka bertemu dengan Rasulullah SAW yang kembali dari tempat itu —telah mendahului mereka pergi ke sumber suara— sambil menunggang kuda milik Abu Thalhah tanpa pelana, sementara di pundaknya bergantung pedang. Beliau bersabda, *"Orang-orang, jangan takut! Jangan takut!"* Beliau kemudian

---

memberi isyarat dengan telunjuknya seperti ini, berupa daging yang menonjol di antara dua pundak beliau."

Ibnu Katsir lalu berkomentar, "Ahmad meriwayatkan hadits tersebut dari jalur ini seorang diri."

Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (jld. IV, hal. 176).

HR. Al Bukhari (*Shahih*-nya, pembahasan: Sifat Keutamaan, bab: Tanda Kenabian, no. 3540) dan Muslim (*Shahih*-nya, pembahasan: Keutamaan, bab: Tanda Kenabian).

Dalam riwayat Muslim terdapat redaksi, "Aku lalu melihat tanda beliau di antara dua pundaknya. Dia seperti kancing baju."

Al Bukhari meriwayatkan hadits tersebut secara lengkap (pembahasan: Wudhu, no. 190) dari hadits Saib bin Yazid: Bibiku mengajakku menemui Nabi SAW. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, keponakanku ini sakit." Beliau lalu menyentuh kepalaku dan memohonkan keberkahan untukku, kemudian berwudhu, lalu aku meminum sisa air wudhunya. Selanjutnya beliau berdiri membelakangiku, dan aku melihat tanda kenabian di antara dua pundak beliau, seperti kancing baju."

Al Hafizh Ibnu Katsir mencantumkan beberapa riwayat tentang ciri-ciri tanda kenabian, dan memverifikasi *sanad* sebagian riwayat ini.

Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (jld. IV, hal. 175-178).

HR. Muslim (pembahasan: Keutamaan bab: Keberanian Nabi SAW dan Selalu Berada di Depan saat Bertempur).

berkata, "*Abu Thalhah, aku merasakannya berlari sangat kencang.*" Sebelumnya, kuda milik Abu Thalhah itu lamban. Setelah kejadian itu, tidak pernah ada kuda lain yang dapat mendahului kuda Abu Thalhah.[359] [3:181]

327. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami: dia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Tsabit, dia berkata: Rasulullah orang paling berani dan paling dermawan. Suatu hari penduduk Madinah dilanda ketakutan. Beberapa orang pergi ke sumber suara. Beliau mengatasi ketakutan itu dengan menunggangi kuda milik Abu Thalhah, tanpa pelana. Di leher beliau bersandang pedang. Beliau bersabda, "*Aku melihatnya berlari sangat kencang.*" Atau beliau bersabda, "*Sungguh, dia berlari sangat kencang.*"[360] [3:181]

---

[359] Hadits Anas ini *shahih.*

Al Bukhari meriwayatkan (pembahasan: Jihad, no. 2908) dari jalur periwayatan Hammad bin Zaid, dari Tsabit, dari Anas RA, dia berkata, "Nabi SAW adalah orang yang paling baik dan paling berani. Pada suatu malam, penduduk Madinah dikagetkan oleh sesuatu. Orang-orang pun keluar menuju sumber suara. Tiba-tiba mereka bertemu dengan Rasulullah SAW yang kembali dari tempat itu —telah mendahului mereka pergi ke sumber suara— sambil menunggang kuda milik Abu Thalhah tanpa pelana, sementara di pundaknya bergantung pedang. Beliau bersabda, "*Jangan takut! Jangan takut!*" Beliau lalu berkata, "*Aku melihatnya berlari sangat kencang*—atau beliau bersabda, "*Sungguh, dia berlari sangat kencang.*"

Al Bukhari meriwayatkan hadits ini di beberapa tempat (*Shahih*-nya), diantaranya dalam pembahasan jihad dan ekspedisi, bab: kuda yang lamban, no. 2867. Pada bagian akhir hadits disebutkan, "Setelah itu dia (kuda milik Abu Thalhah) tidak pernah dapat disusul."

HR. Muslim (pembahasan: Keutamaan, bab: Keberanian Nabi SAW dan Selalu Berada di Depan saat Bertempur).

[360] Hadits *shahih*, seperti yang kami sebutkan pada riwayat sebelumnya.

MODEL RAMBUT RASULULLAH SAW DAN APAKAH BELIAU MENYEMIR RAMBUTNYA?

328. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Mu'adz bin Mu'adz menceritakan kepada kami, dia berkata: Hariz bin Utsman menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Musa berkata: Mu'adz berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun penduduk Syam yang aku muliakan. Kami menemui Abdullah bin Busr untuk bertanya kepadanya di hadapan murid-muridku, 'Apakah engkau pernah melihat Rasulullah SAW? Apakah beliau seperti layaknya orangtua'? Abdullah bin Busyr meletakkan tangannya di atas rawisnya (rambut lembut yang tumbuh di antara bibir bawah dan dagu), lalu berkata, 'Rawisnya ditumbuhi sepuluh helai uban.'"[361] [3:181]

329. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, dia berkata: Zuhair menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Juhaifah, dia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah SAW rawisnya beruban." Lalu ditanyakan kepadanya, "Saat itu engkau sebesar apa, Abu Juhaifah?" Dia menjawab, "Seperti mata panah dan bulunya."[362] (Jld. III, hal. 181).

---

[361] Seluruh perawi hadits dalam *sanad* ini adalah perawi *Ash-Shahih*.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih*-nya, pembahasan: Sifat Keutamaan, bab: Ciri-Ciri Nabi SAW, no. 3546) dari jalur periwayatan Hariz bin Utsman, bahwa dia pernah bertanya kepada Abdullah bin Busr —seorang sahabat Nabi SAW—, "Apakah engkau pernha melihat Nabi SAW saat beliau telah tua?" Dia menjawab, "Di rambutnya ada sepuluh uban."

Al Hafizh (*Al Fath)* berkomentar, "Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, 'Terdapat sepuluh uban', dengan memberi isyarat pada rambutnya."

Lihat *Al Fath Al Bari* (jld. VII, hal. 263).

[362] Hadits Abu Juhaifah diriwayatkan oleh Al Bukhari dari jalur periwayatan Isma'ili dari Abu Ishaq, dari Wahb Abu Juhaifah As-Sawai, dia berkata, "Aku pernah

330. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Khalid bin Harits menceritakan kepada kami, dia berkata: Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Anas pernah ditanya, "Apakah Rasulullah pernah menyemir rambut?" Anas menjawab, "Uban Rasulullah tidak pernah banyak. Akan tetapi, Abu Bakar pernah menyemir rambut dengan pacar (*hina*) dan *katam*. Umar juga pernah menyemir rambut dengan *hina'*."[363] [3:182]

331. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami dari Humaid, dia berkata: Anas pernah ditanya, "Apakah Rasulullah SAW pernah menyemir rambut?" Anas menjawab, "Beliau tidak terlihat beruban selain kira-kira sepuluh helai atau dua puluh helai uban di bagian depan jenggotnya." Sesungguhnya beliau tidak pernah beruban (*syain*). Lalu ditanyakan kepada Anas, "Apa itu *syain*?" "Kalian semua pasti tidak menyukainya. Akan tetapi, Abu Bakar pernah

---

melihat Nabi SAW. Aku melihat putih-putih di bawah bibir bawah beliau." Lihat Kitab: Sifat Keutamaan, bab: Ciri-ciri Nabi SAW," no. 3546. Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, pembahasan: Keutamaan.

[363] Seluruh perawi dalam *sanad* hadits ini adalah perawi *Ash-Shahih*.

Hadits ini dari *Ash-Shahih*, tanpa menyebutkan Abu Bakar dan Umar.

Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih*-nya, pembahasan: Sifat-Sifat Keutamaan, bab: Ciri-Ciri Nabi SAW, no. 3550) dari Qatadah, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Anas, apakah Nabi SAW menyemir rambut." Dia menjawab, "Tidak pernah, hanya menyemir sedikit saja pada kedua pelipisnya."

At-Tirmidzi meriwayatkan (*Asy-Syamail*, no. 30) dari hadits Qatadah, dia berkata: Aku bertanya kepada Anas bin Malik, "Apakah Rasulullah SAW pernah menyemir rambutnya?" Dia menjawab, "Hal itu belum pernah dilakukan. Beliau hanya menyemir sedikit uban di pelipisnya. Akan tetapi, Abu Bakar RA pernah menyemir rambutnya dengan *hina'* dan *katam*."

Dalam hadits riwayat Abu Daud (jld. 3, no. 4209) dari Tsabit, dari Anas, dikatakan bahwa dia pernah ditanya tentang semiran rambut Rasulullah SAW. Dia lalu menyatakan bahwa beliau tidak pernah menyemir rambutnya. Akan tetapi, Abu Bakar dan Umar pernah melakukannya.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Anas RA, "Allah tidak menumbuhkan uban pada rambut beliau. Rambut yang tidak beruban tentu tidak akan disemir."

Sanad hadits ini *shahih*.

Lihat *Ath-Thabaqat Al Kubra* (jld. I, 209).

menyemir rambut dengan *hina'* dan *katam*, sementara Umar menyemir rambut dengan *hina'*."[364] [3:182]

332. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'adz bin Mu'adz menceritakan kepada kami, dia berkata: Humaid menceritakan kepada kami dari Anas, dia berkata, "Uban yang ada di kepala Nabi SAW tidak lebih dari dua puluh helai."[365] [3:182]

333. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Simak, dari Jabir bin Samurah, dia berkata, "Di kepala Rasulullah hanya terdapat beberapa helai uban pada belahan rambutnya. Jika beliau meminyakinya, uban itu tidak terlihat."[366] [3:182]

---

[364] *Sanad* hadits ini *shahih*.

Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Anas, "Beliau tidak terlihat beruban, selain kira-kira sepuluh helai atau dua puluh helai uban di bagian depan jenggotnya."

Al Bushairi (*Az-Zawa'id*) berkomentar, "*Sanad* hadits ini *shahih* dan seluruh perawinya *tsiqah*."

Al Hafizh Ibnu Hajar menyatakan: Ibnu Sa'ad meriwayatkan hadits ini dengan *sanad shahih* dari Tsabit, dari Anas, dia berkata, "Di kepala dan jenggot Nabi hanya terdapat tujuh belas atau delapan belas helai uban."

Lihat *Fath Al Bari* (jld. VII, hal. 266).

[365] Riwayat ini merupakan potongan hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (pembahasan: Sifat-Sifat Keutamaan, bab: Ciri-Ciri Nabi SAW, no. 3548) dari Anas RA. Bagian akhirnya berbunyi: Allah mewafatkan beliau, dan di kepala serta jenggot beliau terdapat tidak lebih dari dua puluh helai uban."

[366] Diriwayatkan oleh Muslim (pembahasan: Sifat-Sifat Keutamaan, bab: Tanda Kenabian, no. 3344) dari Samurah: Bagian depan rambut dan jenggot Rasulullah SAW sudah sedikit beruban. Namun, jika beliau memakai minyak rambut, uban itu tidak tampak....

At-Tirmidzi meriwayatkan (*Asy-Syama'il*, bab: Tentang Uban Rasulullah SAW, no. 32) dari Jabir bin Samurah, dia pernah ditanya tentang uban Rasulullah SAW. Jabir lalu menjawab, "Bila beliau memakai minyak rambut, ubannya tidak terlihat. Namun bila beliau tidak memakai minyak rambut, ubannya sedikit terlihat."

Masih dari Jabir bin Samurah dalam riwayatnya yang lain, disebutkan: "Di kepala Rasulullah SAW tidak terdapat uban selain beberapa helai saja pada belahan rambut. Itu pun jika beliau memakai minyak rambut, minyak itu menyembunyikannya."

HR. Al Hakim.

Al Hakim menilainya *shahih*, dan Adz-Dzahabi sependapat dengannya.

334. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, dia berkata: Sallam bin Abu Muthi' menceritakan kepada kami dari Utsman bin Abdullah bin Mauhab, dia berkata, "Seorang istri Nabi masuk ke kamar lalu memperlihatkan sehelai rambut kepada kami dari rambut Rasulullah SAW yang disemir dengan *hina'* dan *katam.*[367] [3:182]

335. Ibnu Jabir Al Kurdi Al Wasithi menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami, dia berkata: Adh-Dhahhak bin Humrah menceritakan kepada kami dari Ghailan bin Jami', dari Iyad bin Laqith, dari Abu Ramsyah, dia berkata, "Rasulullah SAW menyemir rambut dengan *hina'* dan *katam.* Rambut beliau mencapai dua pundak atau dua bahu —Abu Sufyan ragu-ragu—."[368] [3:182]

Lihat *Al Mustadrak ma'a At-Talkhish* (jld. 2, hal. 607).

[367] *Sanad* hadits ini *shahih.*

Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih*-nya, pembahasan: Pakaian, bab: Seputar Uban, no. 5897): Musa bin Isma'il menceritakan kepada kami, Sallam menceritakan kepada kami dari Utsman bin Abdullah bin Mauhab, dia berkata: Aku menemui Ummu Salamah. Dia keluar lalu menunjukkan sehelai rambut Nabi SAW yang telah disemir.

Al Hafizh, ketika mengomentari riwayat ini, menyatakan: Kata "disemir" Yunus memberi tambahan "dengan *hina* dan *katam*".

Demikian hadits yang diriwayatkan Ibnu Abu Khaitsamah juga Ahmad dari Affan', dan Abdrahmman bin Mahdi. Mereka berdua dari Sallam.

Lihat *Al Fath Al Bari* (jld. IX, hal. 547.

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah: Abu Bakar menceritakan kepada kami, Yunus bin Muhammad menceritakan kepada kami, Sallam bin Abu Muthi' menceritakan kepada kami dari Utsman bin Mauhib, dia berkata: Aku menemui Ummu Salamah. Dia keluar sambil menunjukkan sehelai rambut Rasulullah SAW yang telah disemir dengan *hina'* dan *katam* kepadaku.

Sanad hadits ini *shahih.*

Lihat *Sunan Abu Daud* (jld. II, pembahasan: Pakaian, bab: Bersemir dan Bercelak, no. 3623).

[368] *Sanad* hadits ini *dha'if.*

Hadits Abu Ramitsah ini diriwayatkan oleh lebih dari satu perawi, namun dengan beberapa perbedaan.

Abu Daud meriwayatkan hadits ini tidak hanya dalam satu tempat, seperti terdapat dalam pembahasan: Turun dari Kendaraan, bab: Tentang Semir Rambut, no. 4206. Redaksinya adalah: Aku bersama ayahku pergi menuju kediaman Nabi SAW. Ternyata

336. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami dari Ibrahim —Ibnu Nafi'— dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dari Ummu Hani, dia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah SAW mempunyai empat jalinan rambut."[369] [3:183]

---

beliau berjenggot lebat yang tidak pernah tersentuh semir. Beliau mengenakan dua jubah hijau. *Sanad* hadits ini *shahih.*

At-Tirmidzi meriwayatkan (*Asy-Syamail,* bab: Seputar Uban Rasulullah SAW) dari Abu Ramitsah At-Taimi, Taimur Rabab, dia berkata: Aku menemui Nabi SAW dengan mengajak anakku. Aku lalu memperlihatkannya." Aku bertanya mengapa engkau menatapnya: Ini Nabi Allah SAW. Beliau mengenakan pakaian hijau. Rambutnya telah ditumbuhi uban, ubannya merah."

Lihat *Al Mustadrak* (jld. II, hal. 107).

Ya'qub bin Sufyan meriwayatkan hadits ini menggunakan redaksi Ath-Thabari, masih dari jalur periwayatan Adh-Dhahhak.

Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (jld. IV, hal. 167).

[369] Hadits *shahih.*

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (bab: Memakai Rambut Palsu dan Jalinan Rambut, no. 3631): Rasulullah SAW memasuki Makkah. Beliau mempunyai empat jalinan rambut.

HR. Abu Daud (pembahasan: *Tarajjul,* no. 4191) dan At-Tirmidzi (4/1781).

At-Tirmidzi menilai hadits ini *hasan gharib.*

BERITA TENTANG PERMULAAN SAKIT RASULULLAH SAW YANG MENGANTARKAN PADA AJAL BELIAU, DAN PERISTIWA SEBELUM ITU

336 a. Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, *"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat."* (Qs. An-Nashr [110]: 1-3).

Sebelumnya kami telah mengulas tentang pengajaran Rasulullah SAW terhadap para sahabatnya seputar manasik haji yang disampaikan dalam haji yang pernah beliau lakukan. Haji tersebut bernama haji wada', haji *tamam*, dan haji *balagh*. Kami juga telah memaparkan wasiat Nabi kepada mereka, seperti termuat dalam pidato beliau yang telah kami sebutkan tadi.

Setelah menunaikan haji, Rasulullah SAW kembali ke kediaman beliau di Madinah pada akhir bulan Dzulhijjah. Beliau tinggal di sana sepanjang bulan Dzulhijjah, Muharram, dan Shafar.[370] [3:183]

---

[370] *Shahih.*

TAHUN KE-11 HIJRIYAH

Beberapa Peristiwa pada Tahun ke-11 H

337. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah dan Ali bin Mujahid menceritakan kepada kami dari Muhammad Ibnu Ishaq, dari Abdullah bin Umar bin Ali, dari Ubadi bin Jubair, *maula* Al Hakam bin Abul Ash, dari Abdullah bin Amr bin Ash, dari Abu Muwaihibah, *maula* Rasulullah SAW, dia berkata: Rasulullah SAW mengutusku pada tengah malam. Beliau berkata kepadaku, "Abu Muwaihibah, aku telah diperintahkan untuk memohon ampunan bagi ahli Baqi' (mereka yang dimakamkan di Baqi')."

Beliau lalu pergi bersamaku. Ketika beliau berada di tengah pekuburan Baqi', beliau berkata, *"Semoga keselamatan atas kalian, wahai ahli kubur, agar kalian menikmati apa yang kalian jalani. Fitnah pasti datang bagai penggalan malam kelam. Akhir fitnah itu mengiringi yang pertama, dan yang terakhir lebih buruk dari yang pertama."*

Beliau kemudian menghampiriku dan berkata, "*Wahai Abu Muwaihibah, sesungguhnya aku telah dikaruniai kunci gedung-gedung dunia dan kekekalan di dalamnya, baru kemudian surga. Aku diberi pilihan, mengambil semua itu atau pertemuan dengan Tuhanku dan surga. Aku lantas memilih pertemuan dengan Rabbku dan surga.*" Aku lalu berkata, "Aku bersumpah demi ayah dan ibuku! Mengapa engkau tidak mengambil kunci gedung-gedung dunia dan kekekalan di dalamnya, baru kemudian surga?" Beliau bersabda, *"Tidak, demi Allah, wahai Abu Muwaihibah!"*

Beliau kemudian memohon ampunan bagi ahli Baqi', barulah pulang.

Semenjak itulah Rasulullah SAW mulai sakit menjelang wafatnya.[371] (Jld III, hal. 188).

338. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami: Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Ali bin Mujahid menceritakan kepada

---

[371] Hadits Abu Muwaihibah ini diriwayatkan oleh Al Hakim (*Al Mustadrak*) dengan perbedaan *sanad*, sebab Al Hakim meriwayatkannya (3/55) dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq, dia berkata: Ubaidillah bin Umar bin Hafsh menceritakan kepadaku dari Ubadi bin Hunai, *maula* Al Hakam bin Abu Al Ash, dari Abdullah bin Amr bin Ash RA, dari Abu Muwaihibah, dengan redaksi yang sama.

Setelah mencantumkan seluruh riwayat, Al Hakim berkomentar (3/56): Hadits ini *shahih* sesuai syarat Muslim, hanya saja beliau merasa ada yang janggal dengan sanadnya.

Abu Al Abbas Muhammad bin Ya'qub menceritakan kepada kami dari kitab aslinya, Ahmad bin Abdul Jabbar menceritakan kepada kami, Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dia berkata: Abdullah bin Rabi'ah menceritakan kepadaku dari Ubadi bin Abdul Hakam, dari Abdullah bin Amr bin Ash, dari Abu Muwaihibah RA, dari Rasulullah, dengan redaksi yang sama.

Al Hakim menilai hadits ini *shahih*, sesuai syarat Muslim.

Adz-Dzahabi sependapat dengan Al Hakim.

Lihat *Al Mustadrak ma'a At-Talkhish* (5/56).

Al Hafizh Ibnu Katsir berkomentar: Hadits ini tidak diriwayatkan oleh seorang pun penyusun kitab hadits. Dia hanya diriwayatkan oleh Ahmad dari Ya'qub bin Ibrahim, dari ayahnya, dari Muhammad bin Ishaq, dengan redaksi yang sama.

Al Hafizh kemudian mengutip riwayat Al Hakim terkait dengan kisah ini dari jalur periwayatan lain, merujuk pada riwayat (jld. V, no. 15997) dari jalur periwayatan Abu An-Nadhr, Al Hakam bin Fudhail menceritakan kepada kami, Ya'la bin Atha menceritakan kepada kami dari Ubaid bin Jubair, dari Abu Muwaihibah, dengan tambahan dan sedikit perbedaan.

Pada akhir riwayat disebutkan: Tujuh atau delapan hari setelah kejadian itu (ziarah ke pemakaman Baqi') beliau meninggal dunia.

Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah*.

Menurut kami: Kerancuan dalam *sanad* ini sangat jelas. Al Haitsami (*Al Majma'*) menyatakan: Ahmad dan Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini dengan dua *sanad*. Para perawi salah satu *sanad* tersebut *tsiqah*. *Sanad* pertama bersumber dari Ubaid bin Hunain, dari Abdullah bin Amr, dari Abu Muwaihibah, sementara *sanad* kedua berasal dari Ubaid bin Hunain, dari Abu Muwaihibah.

Lihat *Majma' Az-Zawa'id* (9/24).

HR. Al Bazzar.

Lihat *Kasyf Al Astarih* (no. 863).

kami, dia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami dari Ya'qub bin Utbah, dari Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah SAW pulang dari Baqi' dan langsung menemuiku. Tiba-tiba kepalaku terasa pusing. Aku merintih, "Aduh kepalaku!" Beliau lalu berkata, *"Aku juga, demi Allah, Aisyah. Aduh kepalaku!"* Beliau kemudian bersabda, *"Tidak mengapa. Andai engkau meninggal sebelumku, aku akan merawat jenazahmu, mengafanimu, menshalatkanmu, dan memakamkanmu!"* Aku berkata, "Demi Allah, sepertinya bila engkau telah melakukan itu, engkau pulang ke rumah lalu bermesraan dengan istri-istrimu yang lain." Rasulullah SAW pun tersenyum.

Ternyata sakit beliau semakin parah. Namun beliau masih menggilir istri-istrinya hingga beliau merasa tubuhnya semakin tidak berdaya saat di rumah Maimunah. Beliau lalu memanggil para istrinya untuk meminta izin kepada mereka agar dibolehkan dirawat di rumahku. Mereka pun tidak keberatan.

Rasulullah SAW keluar rumah dengan ikat kepala, dipapah oleh dua orang ahli baitnya. Salah satunya Al Fadhal bin Abbas dan seorang lelaki. Beliau menyeret kedua kakinya, lalu masuk ke kamarku.

Ubaidillah berkata, "Aku menceritakan hadits ini dari Aisyah kepada Abdullah bin Abbas, dia berkata, 'Tahukah kau siapa yang seorang lagi?' 'Tidak!' jawabku. Dia berkata, "Ali bin Abu Thalib. Akan tetapi, Aisyah tidak sanggup mengingatnya dengan baik, meskipun dia mampu."

Rasulullah SAW tidak sadarkan diri dan sakitnya semakin parah. Beliau berkata, *"Siramlah aku dengan tujuh geriba dari sumber air yang berbeda, agar aku bisa keluar menemui orang-orang. Aku akan mengingatkan mereka."* Kami pun mendudukkan beliau di bangku milik Hafshah binti Umar, kemudian kami mengguyurkan

air ke tubuhnya sampai beliau berkata, "*Cukup! Cukup!*"[372] [3:188-189]

339. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Ayyub bin Basyir, bahwa Rasulullah SAW keluar rumah dengan kepala terikat perban, lalu duduk di mimbar. Kalimat pertama yang diucapkan beliau adalah doa bagi para pejuang Badar, memohonkan ampunan dan shalawat bagi mereka. Beliau kemudian bersabda, "*Sesungguhnya seorang hamba diberi pilihan oleh Allah antara dunia dan apa yang ada di sisi-Nya. Lalu dia memilih apa yang ada pada Allah.*"

    Ayyub bin Basyir melanjutkan: Abu Bakar memahami maksud pernyataan itu. Dia tahu bahwa yang dimaksud adalah Rasulullah sendiri. Abu Bakar pun menangis. Dia berkata, "Sungguh, kami rela diri dan anak-anak kami menjadi tebusanmu." Rasulullah SAW bersabda, "*Tenanglah Abu Bakar! Lihatlah pintu-pintu jendela masjid yang terbuka ini, tutuplah dia, kecuali pintu yang berada di rumah Abu Bakar. Sungguh, aku tidak mengetahui ada orang yang persahabatannya lebih utama darinya.*"[373] [3:190-191]

---

[372] Penyandaran hadits ini kepada Ibnu Ishaq adalah *dha'if*.

Ibnu Hisyam meriwayatkan riwayat ini (*As-Sirah*, jld. II, hal. 642) dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq, dia menggunakan redaksi periwayatan "*haddatsana*" dan "*haddatsni*".

Sanad hadits ini hasan.

Al Hakim meriwayatkan hadits ini dari selain jalur periwayatan Ibnu Ishaq secara ringkas dengan redaksi: Sakit Rasulullah SAW yang mengantarkan pada kematiannya berawal saat beliau berada di rumah Maimunah RA. Beliau keluar rumah dengan kepala dibalut. Beliau menemuiku dengan dipapah oleh dua orang, sambil menyeret dua kakinya ke tanah. Di sebelah kanan beliau Al Abbas dan sebelah kiri beliau seorang lelaki.

Ubaidillah berkata, "Ibnu Abbas mengabarkan kepadaku bahwa orang yang berada di sebelah kiri beliau adalah Ali."

Al Hakim menyatakan, "Hadits ini sanadnya *shahih*, meskipun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya.:

Adz-Dzahabi sependapat dengan Al Hakim.

Lihat *Al Mustadrak ma'a At-Talkhish* (jil. 3, 56).

[373] *Sanad* hadits ini *dha'if*, namun didukung oleh beberapa hadits lain (*syahid*).

340. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Abdurrahman bin Abdullah, dari sebagian keluarga Sa'id bin Mu'alla, bahwa saat itu Rasulullah mengucapkan pernyataan, "*Sungguh, seandainya aku mengangkat kekasih dari para hamba, tentu aku telah mengangkat Abu Bakar sebagai kekasih, tetapi itu karena persahabatan dan keimanan, hingga Allah mengumpulkan kita di sisi-Nya.*"[674] [3: 191]

341. Ahmad bin Abdurrahman bin Wahab menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku, Abdullah bin Waha, menceritakan kepadaku, dia berkata: Malik menceritakan kepada kami dari Abu An-Nadhar, dari Ubaid bin Hunain, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Suatu hari Rasulullah SAW duduk di mimbar. Beliau lalu bersabda, "*Sungguh, seorang hamba telah diberi pilihan oleh Allah antara diberi kemegahan dunia semaunya dan apa yang ada di sisi Allah. Dia lalu memilih apa yang ada di sisi Allah.*"

Abu Bakar menangis, kemudian berkata, "Aku relah ayah dan ibu kami menjadi tebusanmu, wahai Rasulullah!" Kami heran dengan sikap Abu Bakar, maka kami berkata, "Perhatikan orang tua ini, Rasulullah mengabarkan tentang seorang hamba yang diberi pilihan,

---

Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih*-nya, pembahasan: Shalat, bab: Pintu Kecil dan Koridor Masjid, no. 466) dari Abu Sa'id Al Khudhri, dia berkata: Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah memberi pilihan kepada seorang hamba antara dunia atau apa yang ada di sisi-Nya, lalu dia memilih apa yang ada di sisi Allah.*"

Tiba-tiba Abu Bakar RA menangis, maka aku bertanya dalam hati, "Mengapa orang tua ini menangis ketika Allah memberi pilihan kepada seorang hamba antara dunia dan apa yang ada di sisi-Nya, lalu dia memilih apa yang di sisi Allah?" Rasulullah SAW adalah hamba tersebut, dan Abu Bakar orang yang paling berilmu.

Rasulullah lalu bersabda, "*Abu Bakar, jangan menangis. Sesungguhnya orang yang paling mempercayakan harta dan persahabatannya kepadaku adalah Abu Bakar. Seandainya aku mengangkat seorang kekasih dari umatku, tentu aku telah mengangkat Abu Bakar, tetapi persahabatan dan kecintaan Islam (lebih utama). Seluruh pintu masjid telah ditutup kecuali pintu Abu bakar.*"

HR. Muslim (bab: Sifat Keutamaan Abu Bakar Shiddiq, no. 2382) dan Ath-Thabari.

[374] Lihat riwayat sebelumnya.

tapi dia justru berkata, 'Aku rela ayah dan ibu kami menjadi tebusanmu'!"

Ternyata Rasulullah orang yang diberi pilihan tersebut, dan Abu Bakar orang yang paling mengetahui soal itu.

Rasulullah SAW lalu bersabda, "*Sesungguhnya orang yang paling mempercayakan persahabatan dan hartanya kepadaku adalah Abu Bakar. Seandainya aku mengangkat seorang kekasih, pasti aku telah mengangkat Abu Bakar sebagai kekasih, tetapi persaudaraan Islam (lebih utama). Tidak terbuka pintu di masjid selain pintu Abu Bakar.*"[375] [3:191]

342. Ahmad bin Hammad Ad-Dulabi menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Sulaiman bin Abu Muslim, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Hari Kamis, apa yang terjadi pada hari Kamis! Sakit Rasulullah semakin parah. Beliau berkata, '*Ambilkan aku sesuatu. Aku akan menulis kitab yang kalian tidak akan tersesat selamanya sepeninggalku*'. Mereka justru bertengkar, padahal sangat tidak pantas bertengkar di hadapan Nabi. Mereka bertanya heran, 'Ada apa dengan beliau? Apakah beliau mengigau! Mintalah penjelasan kepada beliau'. Mereka pun segera mengingatkan Rasulullah. Beliau lalu berkata, '*Tinggalkan aku. Apa yang ada padaku lebih baik dari apa yang kalian serukan padaku*'.

Beliau lalu menyampaikan tiga wasiat, '*Usir kaum musyrikin dari jazirah Arab dan jamulah para utusan dengan cara yang sama seperti*

---

[375] Hadits Abu Sa'id ini *shahih*, seperti yang telah kami jelaskan sebelum dua riwayat di depan.

Al Bukhari meriwayatkan pada tempat lain (pembahasan: Shalat, bab: Pintu dan Koridor Masjid, no. 467, ringkasan riwayat sebelumnya, no. 466) dari hadits Ibnu Abbas, seperti riwayat Ath-Thabari pernyataan Rasulullah SAW, "*Sungguh, tiada orang yang lebih mempercayakan diri dan hartanya kepadaku selain Abu Bakar bin Abu Quhafah. Seandainya aku mengangkat seorang kekasih dari kalangan manusia, aku pasti telah mengangkat Abu Bakar sebagai kekasih, akan tetapi kecintaan Islam lebih utama. Tutuplah seluruh pintu di masjid ini selain pintu Abu Bakar.*"

aku menjamu mereka'. Beliau sengaja tidak menyebutkan wasiat ketiga. Atau, beliau berkata, *'Aku lupa'.*"[376] [3:192-193]

343. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Sulaiman Al Ahwal, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Hari Kamis!" Abu Kuraib kemudian meneruskannya seperti hadits Ahmad bin Hammad. Hanya saja, dia menyebutkan, "Tidak pantas bertengkar di hadapan Nabi."[377] [3:193]

344. Abu Kuraib dan Shalih bin Sammal menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Malik bin Mighwal, dari Thalhah bin Musharraf, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Hari Kamis. Ada apa dengan hari Kamis!"

Sa'id bin Jubair berkata, "Aku melihat air mata Ibnu Abbas membasahi kedua pipinya bagaikan untaian mutiara."

Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Ambilkan aku papan dan tinta* —atau *tulang belikat dan tinta*—. *Aku akan menulis kitab untuk kalian, yang kalian tidak akan tersesat setelahnya'.*

---

[376] Riwayat ini diperkuat oleh hadits riwayat Al Bukhari. Beliau meriwayatkannya dari jalur periwayatan Qutaibah, Sufyan menceritakan kepada kami dari Sulaiman Al Ahwal, dari Sa'id bin Jubair, dia berkata: Ibnu Abbas berkata: Hari Kamis, apa yang terjadi pada hari Kamis! Sakit Rasulullah semakin parah. Beliau berkata, "*Ambilkan aku sesuatu. Aku akan menulis kitab untuk kalian. Kalian tidak akan pernah tersesat setelah itu selamanya.*"

Mereka bertikai, padahal sangat tidak pantas bertikai di hadapan Nabi. Mereka bertanya heran, "Ada apa dengan beliau? Apakah beliau mengigau? Mintalah penjelasan kepada beliau." Mereka pun segera meminta penjelasan kepada Rasulullah. Beliau berkata, "*Tinggalkan aku. Apa yang ada padaku lebih baik dari apa yang kalian serukan padaku.*" Beliau lalu menyampaikan tiga wasiat kepada mereka, "*Usir kaum musyrikin dari jazirah Arab; jamulah para delegasi dengan cara yang sama seperti aku menjamu mereka.*" Beliau diam dari wasiat ketiga, atau beliau berkata, "*Aku lupa.*"

HR. Al Bukhari (*Shahih*-nya, pembahasan: Peperangan, no. 4431); Muslim (*Shahih*-nya, pembahasan: Wasiat, no. 1637); dan Ahmad (*Al Musnad*, jld. I, hal. 222).

[377] *Sanad* hadits ini *shahih.*

Haditsnya juga *shahih,* seperti disebutkan pada riwayat sebelumnya.

Sementara itu, orang-orang berkata, 'Sungguh, Rasulullah sedang mengigau'."[378] [3:193]

345. Ahmad bin Abdurrahman bin Wahab menceritakan kepada kami, dia berkata: Pamanku, Abdullah bin Wahab, menceritakan kepadaku, dia berkata: Yunus mengabarkan kepadaku dari Az-Zuhri, dia berkata: Abdullah bin Ka'ab bin Malik mengabarkan kepadaku: Ibnu Abbas mengabarkan kepadanya, bahwa Ali bin Abu Thalib keluar dari kamar Rasulullah SAW saat beliau sakit yang mengantarkan pada ajalnya. Orang-orang bertanya, "Wahai Abu Hasan, bagaimana keadaan Rasulullah?" Dia menjawab, "*Alhamdulillah*, beliau telah sembuh." Abbas bin Abdul Muthalib lalu menyentuh tangannya dan berkata, "Apakah kau tahu, setelah tiga tahun nanti engkau adalah *abdul asha*! Aku yakin Rasulullah akan meninggal dunia pada saat sakit kali ini. Sungguh, aku kenal betul wajah-wajah kerutan Abdul Muthalib ketika akan meninggal. Oleh karena itu, temuilah Rasulullah dan tanyakan kepadanya, tugas ini akan diemban siapa? Apabila diserahkan kepada kita, kita berarti telah mengetahuinya; namun bila diserahkan kepada selain kita, beliau mengaturnya lalu mewasiatkan hal itu kepada kami." Ali lalu berkata, "Demi Allah, andai kita menanyakan hal itu kepada Rasulullah, beliau akan mencegah kita darinya dan tidak akan memberikannya kepada manusia selamanya. Demi Allah, aku tidak akan menanyakan hal itu kepada Rasulullah untuk selamanya."[379] [3:193]

---

[378] *Sanad* hadits ini *shahih*. Haditsnya pun *shahih,* seperti yang kami sebutkan baru saja.

Al Bukhari, Muslim, dan perawi lain juga meriayatkan hadits tersebut.

Redaksi Muslim adalah: Hari Kamis, apakah hari Kamis itu. Dia kemudian menangis hingga air matanya membasahi pipinya. Aku bertanya, "Wahai Ibnu Abbas, apa yang terjadi dengan hari Kamis?" Dia menjawab, "Sakit Rasulullah SAW semakin parah. Beliau berkata, *'Ambilkan aku sesuatu. Aku akan menulis kitab untuk kalian...'.*"

Lihat *Shahih Muslim* (pembahasan: Wasiat, bab: Meninggalkan Wasiat bagi Orang yang Tidak Mempunyai Sesuatu yang Diwasiatkan, no. 1637).

[379] *Sanad* hadits ini hasan *shahih*, sedangkan haditsnya *shahih*.

346. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Abdullah bin Malik, dari Abdullah bin Abbas, dia berkata: Suatu hari Ali bin Abu Thalib menemui orang-orang setelah menjenguk Rasulullah SAW. Ibnu Humaid menyebutkan riwayat yang sama. Hanya saja, dalam riwayat ini terdapat redaksi, "Aku bersumpah demi Allah. Aku melihat tanda kematian di wajah Rasulullah seperti tanda yang pernah kukenal pada wajah-wajah keturunan Abdul Muthalib. Oleh karena itu, berangkatlah bersama kami menemui Rasulullah. Apabila tugas ini diserahkan kepada kita, kita berarti telah mengetahuinya. Namun apabila diserahkan kepada selain kita, beliau akan memerintahkan kita lalu mewasiatkan kita untuk memimpin manusia."

Dalam riwayat ini juga terdapat tambahan, "Rasulullah wafat saat panas matahari mulai terik pada hari itu."[380] [3:193]

347. Sa'id bin Yahya Al Umawi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah SAW berkata kepada kami, *"Siramlah tubuhku dengan tujuh geriba air yang bersumber dari mata air yang berbeda. Semoga aku bisa menemui orang-orang untuk mengingatkan mereka."*[381] [3:193]

HR. Al Bukhari (*Shahih*-nya, pembahasan: Peperangan, bab: Sakit dan Wafatnya Rasulullah SAW, no. 4447).

[380] Penyandaran *sanad* hadits ini kepada Ibnu Ishaq, *dha'if.*

Ibnu Hisyam meriwayatkan dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq ini dengan redaksi *tahammul "haddatsa"*. Sanadnya *hasan.*

[381] Seluruh perawi dalam *sanad* ini adalah perawi *Ash-Shahih.* Redaksi ini merupakan bagian dari hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dengan sedikit perbedaan.

Al Bukhari meriwayatkan (pembahasan: Peperangan, no. 4442): Aisyah berkata: Ketika Rasulullah merasa tidak berdaya dan sakitnya semakin parah....

Dalam hadits ini terdapat redaksi: Beliau bersabda, *"Siramlah tubuhku dengan tujuh geriba yang tidak dipisah talinya. Semoga aku bisa mengingatkan orang-orang....*

348. Muhammad menuturkan dari Muhammad bin Ja'far dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata: Aku menyiram beliau dengan tujuh geriba air. Beliau pun mulai merasa nyaman, maka beliau lalu keluar untuk melaksanakan shalat bersama orang-orang. Beliau menyampaikan pidato, memohonkan ampunan bagi para syahid Uhud, kemudian berwasiat kebaikan kepada kaum Anshar.

Beliau bersabda, *"Amma ba'du, wahai kaum Muhajirin, sungguh jumlah kalian telah bertambah banyak. Kaum Anshar tidak mengalami perkembangan yang demikian pesat seperti sekarang ini. Kaum Anshar adalah kampung halamanku, maka muliakanlah orang mulia mereka dan biarkanlah orang yang berbuat buruk dari mereka. Sungguh, seorang hamba Alah telah diberi pilihan antara apa yang di sisi Allah dan dunia, lalu dia memiliha apa yang ada di sisi Allah."*

Hanya Abu Bakar yang memahami maksud ucapan beliau *(sungguh, seorang hamba Alah telah diberi pilihan antara apa yang di sisi Allah dan dunia, lalu dia memilih apa yang ada di sisi Allah)*, bahwa maksud Rasulullah adalah diri beliau sendiri. Dia pun menangis. Nabi SAW lalu berkata kepadanya, *"Tenanglah Abu Bakar!" Tutuplah seluruh pintu jendela masjid ini selain pintu Abu Bakar. Sungguh, aku tidak mengetahui orang yang lebih utama persahabatannya selain Abu Bakar."*[382] [3:194]

349. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Sa'id Al Qaththan menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dia berkata: Musa bin Abu Aisyah menceritakan kepada kami dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah,

---

[382] Ath-Thabari tidak menisbatkan *sanad* hadits ini kepada Muhammad. Akan tetapi, Ibnu Hisyam meriwayatkan hadits ini sampai dengan sabdanya, '*dari orang yang jahat mereka*'. Dia meriwayatkan secara *mu'an'an*.

Al Haitsami meriwayatkan hadits tersebut dari jalur periwayatan Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik, dari ayahnya, dia berkata: Ath-Thabrani meriwayatkan hadits tersebut dalam *Al Kabir*. Seluruh perawi hadits ini adalah perawi *Ash-Shahih*.

Lihat *Al Majma'* (jld. I, hal. 40).

Bagian terakhir hadits ini *shahih*, seperti diulas tadi.

dari Aisyah, dia berkata: Kami mencekoki Rasulullah SAW saat beliau sakit, maka beliau berkata, *"Jangan cekoki aku!"* Kami berkata, "Tidak ada orang sakit yang menyukai obat." Begitu beliau sembuh, beliau bersabda, *"Tidak seorang pun dari kalian kecuali pernah dicekoki, kecuali Abbas, karena dia tidak akan menyaksikan kalian."*[383] [3:195]

350. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Ubaidullah bin Abdullah, dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah SAW kemudian turun, lalu masuk ke kamar beliau. Sakitnya semakin parah hingga beliau tidak sadarkan diri. Para istrinya berkumpul di samping beliau, yaitu Ummu Salamah, dan Maimunah, serta istri para sahabat, seperti Asma binti Umais. Di samping beliau ada pamannya, Al Abbas bin Abdul Muthallib. Mereka setuju mencekoki beliau. Al Abbas berkata, "Aku akan mencekokinya." Rasulullah dicekoki obat (*ludd* atau *ladud*).[384] Begitu Rasulullah SAW sadarkan diri, beliau bertanya, "*Siapa yang melakukan ini padaku?*" Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, pamanmu, Al Abbas." Beliau bersabda, *"Ini adalah obat yang dibawa oleh kaum wanita dari penjuru bumi ini* —beliau menunjuk ke arah Habasyah—. *Mengapa kalian melakukan itu?"* Al Abbas menjawab, "Kami khawatir, wahai Rasulullah, engkau menderita penyakit radang selaput dada (*dzatul janb* atau *junab*)." Beliau lalu berkata, *"Sesungguhnya itu adalah penyakit yang tidak pernah Allah timpakan kepadaku. Tidak seorang pun di rumah ini kecuali pernah dikompres, selain pamanku."*

---

[383] *Sanad* hadits ini *shahih* dan haditsnya pun *shahih*.

Al Bukhari meriwayatkan hadits ini tidak dalam satu tempat, seperti yang akan kami jelaskan setelah riwayat ini.

[384] Terapi penyembuhan dengan cara mencekokan ramuan tertentu lewat pinggir mulut agar bisa masuk dengan mudah ke tenggorokan—pent.

Maimunah pernah dicekoki, padahal dia sedang berpuasa, karena sumpah Rasulullah SAW; sebagai hukuman atas perbuatan mereka.[385] [3:195]

351. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, dari Urwah, bahwa Aisyah menceritakan kepadanya, bahwa ketika mereka (para istri Nabi) berkata, "Kami khawatir engkau terserang penyakit radang selaput dada." Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya dia dari syetan. Allah tidak akan menimpakannya kepadaku."*[386] [3:195]

---

[385] *Sanad* hadits ini *dha'if*, namun haditsnya *shahih*.

Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih*-nya, pembahasan: Diyat, bab: Jika Sekelompok Orang Melukai Satu Orang, no. 6897) dari jalur periwayatan Ubaidillah bin Abdullah, dia berkata: Aisyah berkata, "Kami mencekoki Rasulullah SAW saat beliau sakit. Beliau langsung memberi isyarat agar kami tidak mencekokinya." Kami lalu berkata, "Tidak menyukai orang sakit dengan obat." Begitu beliau siuman, beliau berkata, *"Bukankah aku sudah melarang kalian mencekokiku?"* Kami berkata, "Karena tidak suka diobati." Rasulullah bersabda, *"Tidak seorang pun dari kalian kecuali pernah dicekoki. Aku memandang Al Abbas, dia tidak menyaksikan kalian."*

Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih*-nya, pembahasan: Peperangan, no. 4458) dari Aisyah RA, dia berkata: Kami mencekoki beliau saat beliau sakit. Beliau langsung memberi isyarat ('jangan cekoki aku'), maka kami berkata, "Ketidaksukaan orang sakit itu karena obat." Ketika beliau siuman, beliau berkata, *"Bukankah aku melarang kalian mencekokiku."* Kami menjawab, "Ketidaksukaan itu karena obat." Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Tidak seorang pun dari kalian kecuali akan dicekoki. Aku akan melihat itu, kecuali Al Abbas, karena dia tidak akan menyaksikan kalian."*

HR. Muslim (bab: Penolakan Berobat dengan dicekoki, no. 2213).

[386] Penyandaran *sanad* hadits ini kepada Ibnu Ishaq, *dha'if*. Akan tetapi, Al Baihaqi meriwayatkan hadits ini dari jalur periwayatan Yunus bin Bukair, dari Muhammad bin Ishaq, Ya'qub bin Utbah menceritakan kepadaku dari Az-Zuhri, dari Ubaidullah bin Abdullah, dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah menemuiku dengan kepala diperban...."

Dalam hadits ini terdapat redaksi: Rasulullah SAW sadarkan diri, beliau lalu berkata, *"Siapa yang melakukan ini?"* Mereka menjawab, "Pamanmu, Al Abbas. Dia khawatir engkau terserang penyakit radang selaput dada." Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Sesungguhnya dia berasal dari syetan. Alah tidak akan menimpakan penyakit itu padaku. Dalam rumah ini tidak seorang pun kecuali kalian akan mencekokinya, kecuali pamanku, Al Abbas."* Benar, seluruh ahli bait beliau pernah dicekoki, sampai dengan Maimunah, sekalipun dia sedang berpuasa. Demikian itu berdasarkan ilmu Rasulullah SAW.

Lihat *Dalail An-Nubuwwah* (jld. VII, hal. 169).

352. Aku diceritakan oleh Hisyam bin Muhammad dari Abu Mukhnif, dia berkata: Ash-Shaq'ab bin Zuhair menceritakan kepadaku dari para ahli fikih Hijaz, bahwa Rasulullah mengalami kondisi yang berat saat sakit yang mengantarkan beliau pada ajalnya, hingga beliau tidak sadarkan diri. Para istri beliau, putri beliau, ahli baitnya, Al Abbas bin Abdul Muthalib, Ali bin Abu Thalib, dan para sahabat lainnya berkumpul di sekitar beliau.

Asma binti Umais berkata, "Penyakit ini tidak lain adalah penyakit radang selaput dada, cekokilah!" Kami pun mencekoki beliau. Ketika beliau telah siuman, beliau berkata, *"Siapa yang melakukan hal ini padaku?"* Mereka menjawab, "Asma binti Umais telah mencekokimu. Dia mengira engkau terserang penyakit radang selaput dada." Beliau berkata, *"Aku berlindung kepada Allah jangan sampai aku terserang radang selaput dada. Aku berlindung kepada Allah dari penyakit itu."*[387] [3:195-196]

353. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Sa'id bin Ubaid bin As-Sabbaq, dari Muhammad bin Usamah bin Zaid, dari ayahnya, Usamah bin Zaid, dia berkata: Ketika kondisi Rasulullah SAW kritis, aku bersama orang-orang turun ke Madinah. Kami menjenguk Rasulullah SAW. Beliau diam, tidak mengucapkan sepatah kata pun. Beliau langsung mengangkat tangannya ke atas, kemudian meletakkan kembali ke arahku. Aku tahu beliau sedang mendoakan aku."[388] [3:196]

---

[387] *Sanad* ini *dha'if.*

Dalam rangkaian sanadnya terdapat Abu Mukhnaf. Dia perawi yang buruk. Hadits ini didukung oleh hadits lain, seperti yang baru saja kami sebutkan.

[388] Penyandaran *sanad* hadits ini kepada Ibnu Ishaq, *dha'if.* Akan tetapi Ibnu Hisyam meriwayatkan hadits ini dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq tersebut (jld. II, hal. 651).

HR. At-Tirimidzi (*Sunan*-nya, bab: Sifat Keutamaan Usamah, no. 3817).

Ibnu Ishaq juga meriwayatkannya dengan redaksi *tahammul* "*haddatsana*".

Sanad hadits ini hasan.

At-Tirmidzi berkomentar, "Hadits ini *hasan gharib.*"

354. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah, dari Aisyah, dia berkata, "Kalimat yang sering aku dengar dari Rasulullah SAW adalah, '*Sungguh, Allah SWT tidak akan mencabut nyawa seorang nabi sebelum Dia memberinya pilihan*'."[389] [3:196]

355. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dia berkata: Abu Hisyam Ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Muawiyah dan Waki menceritakan kepada kami, mereka berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami, Isa bin Utsman bin Isa menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Al Aswad, dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah SAW sakit yang mengantarkan pada ajalnya. Saat adzan shalat berkumandang, beliau berkata, *"Mintalah Abu Bakar untuk mengimami shalat."* Aku mengelak, "Abu Bakar orang yang mudah menangis. Sungguh, jika dia diminta untuk menggantikan posisi engkau, dia tidak akan mampu!" Beliau berkata, *"Mintalah Abu Bakar untuk mengimami shalat!"* Aku mengucapkan jawaban yang sama. Beliau lalu marah, dan berkata, *"Kalian semua seperti saudara-saudaranya Yusuf."* —Ibnu Waki menyebutkan: *seperti saudara-saudara perempuan Yusuf—. Mintalah Abu Bakar untuk mengimami shalat!"*

Rasulullah lalu keluar dari kamar menuju masjid dipapah oleh dua orang. Kedua kakinya menyeret tanah. Ketika beliau berada di dekat Abu Bakar, Abu Bakar mundur, namun Rasulullah memberi isyarat

---

HR. Ahmad.

Lihat *Al Musnad* (jld. V, hal. 201).

[389] Penyandaran *sanad* hadits ini kepada Ibnu Ishaq, *dha'if*.

Hadits tersebut *shahih*, seperti yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih*-nya, pembahasan: Peperangan, no. 4435) dari hadits Urwah, dari Aisyah RA, dia berkata: Aku mendengar bahwa seorang nabi tidak akan meninggal sebelum diberi pilihan antara dunia dan akhirat. Aku lalu mendengar Nabi SAW berkata ketika beliau sakit yang mengantarkan pada ajalnya dan aku menyentuhnya, *"Bersama mereka yang telah Alah karuniai nikmat...."* Aku yakin beliau sedang diberi pilihan.

agar Abu Bakar tetap menempati posisinya, sedangkan Rasulullah SAW duduk. Beliau shalat di samping Abu Bakar sambil duduk. Abu Bakar lalu mengikuti shalat Nabi, sementara jamaah yang lain shalat mengikuti Abu Bakar. Redaksi hadits ini berasal dari Isa bin Utsman.[390] [3:197]

356. Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam menceritakan kepadaku, dia berkata: Syu'aib bin Al-Laits menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Yazid bin Al Had, dari Musa bin Sarhis, dari Al Qasim,

---

[390] *Sanad* hadits ini *murakkab*, dan hadits Aisyah *shahih*.

Al Bukhari meriwayatkan dari jalur periwayatan Al A'masy ini: Rasulullah SAW sedang mengalami sakit yang mengantarkan pada ajalnya. Tibalah waktu shalat, lalu adzan berkumandang, maka beliau berkata, "*Perintahkan Abu Bakar untuk mengimami shalat.*" Lalu dikatakan kepada beliau, "Sungguh, Abu Bakar orang yang mudah menangis. Jika dia menggantikan posisi engkau, dia tidak akan mampu mengimami shalat." Rasulullah lalu mengulangi ucapannya, dan mereka pun mengulangi jawabannya. Beliau lalu kembali mengulangi pernyataannya dan berkata, "*Sungguh, kalian seperti para saudara Yusuf. Perintahkan Abu Bakar untuk mengimami shalat.*"

Abu Bakar pun keluar untuk melaksanakan shalat.

Rasulullah SAW merasa kondisinya mulai membaik, maka beliau keluar dengan dipapah oleh dua orang. Aku sepertinya melihat kedua kaki beliau menyeret lantai karena sakit. Mengetahui kehadiran Nabi SAW, Abu Bakar bergerak mundur, tapi beliau memberi isyarat agar Abu Bakar tetap di tempat. Rasulullah lalu duduk di samping Abu Bakar.

Ditanyakan kepada Al A'masy, "Benarkah saat itu Nabi SAW shalat dan Abu Bakar mengikuti shalat beliau, sementara orang-orang mengikuti shalat Abu Bakar?" Dia menjawab dengan anggukan kepala, "Ya."

Abu Daud meriwayatkan sebagian hadits ini dari Al A'masy. Abu Mu'awiyah menambahkan: Beliau duduk di samping kiri Abu Bakar, sementara Abu Bakar melaksanakan shalat sambil berdiri.

Lihat *Shahih Al Bukhari* (pembahasan: Adzan, bab: Ketentuan Orang yang Sakit saat Menghadiri Jamaah, no. 664).

Al Bukhari meriwayatkan (no. 713) dari Aisyah, dia berkata: Ketika sakit Rasulullah SAW semakin parah, Bilal datang untuk mengumandangkan adzan. Beliau bersabda, "*Mintalah Abu Bakar untuk mengimami shalat....*"

Pada bagian akhir hadits tertulis: Rasulullah SAW datang lalu duduk di sebelah kiri Abu Bakar. Abu Bakar shalat dalam posisi berdiri, sedangkan Rasulullah SAW shalat sambil duduk. Abu Bakar mengikuti shalat Rasulullah SAW, sedangkan orang-orang mengikuti shalat Abu Bakar RA.

Lihat *Shahih Al Bukhari* (pembahasan: Adzan, bab: Seseorang Bermakmum kepada Imam, sementara Orang-orang Bermakmum pada Sang Makmum).

dari Aisyah, dia berkata: Aku melihat Rasulullah SAW saat akan meninggal. Di dekat beliau tersedia wadah berisi air. Beliau memasukkan tangannya ke wadah itu lalu mengusap wajahnya dengan air, kemudian berdoa, *"Ya Allah, tolong aku dalam menghadapi sakaratul maut!"*[391] [3:197]

357. Muhammad bin Khalaf Al Asqalani menceritakan kepadaku, dia berkata: Adam menceritakan kepada kami, dia berkata: Al-Laits bin Sa'ad menceritakan kepada kami dari Ibnu Al Had, dari Musa bin Sarjis, dari Al Qasim bin Muhammad, dari Aisyah, dia berkata: Aku melihat Rasulullah SAW di akhir hayat beliau.

Muhammad bin Khalaf kemudian menuturkan hadits yang sama. Hanya saja, dia menyebutkan redaksi, "*Tolonglah aku menghadapi sakaratul maut.*"[392] [3:198]

358. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Az-Zuhri, dia berkata: Anas bin Malik menceritakan kepada kami, dia berkata:

---

[391] Hadits ini *shahih,* seperti yang akan kami paparkan setelah riwayat berikutnya.

[392] Al Bukhari meriwayatkan hadits ini di beberapa tempat, diantaranya hadits (pembahasan: *Riqaq,* bab: Sakaratul Maut, no. 6510) dari Aisyah RA, dia berkata, "Di depan Rasulullah SAW tersedia bak atau wadah berisi air —Umar ragu-ragu—. Beliau langsung memasukkan tangannya ke air, lalu mengusapkannya ke wajah. Beliau lalu bersabda, *'Tiada tuhan selain Allah. Sesungguhnya kematian mempunyai saat-saat sekarat'.* Beliau kemudian mengangkat tangannya sambil berkata, *'Di rafiqul a'la',* sampai akhirnya beliau wafat, dan tangan beliau pun lunglai."

Al Hafizh setelah menyebutkan riwayat ini berkomentar (*Al Fath*): Hadits ini dari riwayat Al Qasim, dari Aisyah, yang diriwayatkan oleh seluruh penyusun kitab *sunan,* selain Abu Daud, dengan *sanad hasan.* Redaksinya adalah: Beliau kemudian berkata, "*Ya Allah, tolonglah aku dalam menghadapi sakaratul maut.*"

Lihat *Al Fath* (jld. XI, hal. 169).

Menurut kami, redaksi "*tolonglah aku dalam menghadapi sakaratul maut*" berasal dari riwayat Ibnu Majah (jld. I, no. 1623; Ahmad (jld. IX, *Musnad Aisyah,* no. 24410); dan At-Tirmidzi (jld. I, no. 980).

Dalam *sanad* hadits ini terdapat Musa bin Sirjis, yang tidak dinilai *tsiqah* oleh seorang pun yang meriwayatkan sejumlah riwayat darinya.

Al Hafizh (*At-Taqrib*) menyatakan: Musa bin Sirjis perawi yang *mastur* (riwayatnya ditolak). Sementara para kritikus hadits modern, seperti Al Albani, menilai *dha'if* Musa bin Sirjis.

Pada hari Senin, hari kewafatan Rasulullah SAW, beliau keluar menemui orang-orang yang sedang melaksanakan shalat Subuh. Beliau menyingkap tirai dan membuka pintu, lalu keluar dan berdiri di pintu kamar Aisyah. Hampir saja kaum muslim membatalkan shalat mereka saat melihat beliau, karena merasa sangat senang. Beliau lalu memberi isyarat dengan tangan, *"Teruskan shalat kalian!"* Rasulullah tersenyum bahagia saat melihat sikap mereka dalam shalat. Aku tidak pernah melihat Rasulullah SAW bersikap sangat ramah seperti saat itu. Beliau kemudian keluar, dan orang-orang bubar karena mengira Rasulullah SAW telah sembuh dari sakitnya. Abu Bakar pun pulang menemui keluarganya dengan penuh rasa senang.[393] [3:198]

359. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Ya'qub bin Utbah, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata: Pada hari itu, sepulang dari masjid, Rasulullah langsung masuk kamar. Beliau berbaring di pangkuanku. Lalu ada seorang pria dari keluarga Bakar

---

[393] *Sanad* hadits ini *dha'if*, sementara haditsnya *shahih.*

Al Bukhari meriwayatkan hadits ini di beberapa tempat (pembahasan: Adzan, bab: Orang yang Berilmu dan Mulia Lebih Berhak Menjadi Imam, no. 680) dari hadits Anas RA, dari Az-Zuhri, dia berkata: Anas bin Malik Al Anshari mengabarkan kepadaku —Anas bin Malik selalu menyertai Nabi, berkhidmat dan bersahabat dengan beliau— bahwa Abu Bakar pernah mengimami shalat ketika Nabi SAW sakit yang mengantarkan pada ajal beliau. Tibalah hari Senin ketika bershaf-shaf sahabat melaksanakan shalat yang dipimpin Abu Bakar. Nabi SAW menyingkap tirai kamar, memandang kami. Beliau sedang berdiri, wajahnya bagaikan lembaran mushaf, kemudian beliau tersenyum. Hampir saja shalat kami batal karena rasa bahagia yang membuncah saat melihat Nabi SAW. Abu Bakar mundur satu langkah agar bisa shalat dalam barisan di belakangnya karena mengira Nabi SAW keluar kamar untuk melaksanakan shalat. Namun Nabi SAW memberi isyarat kepada kami, *"Teruskanlah shalat kalian."* Beliau lalu menutup tirai. Pada hari itulah beliau meninggal dunia.

HR. Ahmad (*Musnad*-nya, jld. III, hal. 110) dan Ibnu Majah (*As-Sunan*, jld. I, no. 1624).

Redaksinya adalah: Terakhir kali aku memandang Rasulullah SAW yaitu saat beliau menyingkap tirai kamarnya pada hari Senin. Aku menatap wajahnya pucat seperti lembaran mushaf. Sementara itu, orang-orang sedang shalat di belakang Abu Bakar. Abu Bakar akan bergerak mundur, tapi beliau memberi isyarat agar tetap di tempat. Beliau lalu menutup tirai. Pada penghujung hari itu beliau meninggal dunia.

menemuiku dengan membawa siwak yang masih hijau. Rasulullah SAW melirik ke arah tangannya. Aku tahu beliau menginginkan siwak itu. Aku pun langsung mengambil siwak itu lalu memamahnya sebentar sampai lembut, kemudian kuberikan pada beliau. Beliau lalu bersiwak dengan kuat, aku tidak pernah melihat beliau bersiwak sekuat itu sebelumnya, kemudian meletakkannya. Aku merasa Rasulullah terasa berat di pangkuanku. Aku langsung memandang wajah beliau, dan ternyata pandangannya telah redup. Beliau berkata, *"Melainkan rafiqul a'la di surga!"* Aku bertanya, "Engkau diberi pilihan, lalu engkau memilih. Demi Dzat yang mengutusmu dengan hak!" Rasulullah lalu menghembuskan napas terakhir."[394] [3:199]

360. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Yahya bin Abbad bin Zubair, dari ayahnya, Abbad, dia berkata: Aku mendengar Aisyah berkata, "Rasulullah SAW menghembuskan napas terakhir di antara leher dan dadaku, dan pada hari giliranku. Aku tidak menzhalimi seorang pun dalam hal ini. Adalah bagian dari keluguan dan kebeliaanku bahwa Rasulullah meninggal dunia saat berada di pangkuanku. Aku kemudian meletakkan kepala beliau di

---

[394] Penyandaran *sanad* hadits ini pada Ibnu Ishaq, *dha'if.*

Hadits Aisyah ini *shahih.*

Al Bukhari meriwayatkan hadits tersebut pada lebih dari satu tempat. Beliau meriwayatkan (*Shahih*-nya, pembahasan: Peperangan, bab: Sakit dan Kewafatan Nabi SAW, no. 4450) dari Aisyah RA, bahwa Rasulullah SAW bertanya saat beliau sakit menjelang kematiannya, "*Di mana aku berada esok....*"

Dalam hadits ini Aisyah dinyatakan: Rasulullah SAW wafat tepat pada hari giliranku, di kamarku. Allah telah memanggilnya. Sungguh, saat itu kepala beliau berada di pangkuan Aisyah binti Abu Bakar, masuk dengan membawa siwak yang biasa dia pakai. Rasulullah SAW memandang ke arah siwak itu. Aku lalu berkata kepadanya, "Berikan padaku siwak itu, Abdurrahman." Dia lalu memberikan siwak itu kepadaku. Aku lalu mengulum, kemudian memamahnya, lantas kuberikan pada Rasulullah SAW. Beliau kemudian bersiwak dengannya. Beliau menyandar di dadaku.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (no. 4451, 890, 3100, 3774). Di tempat lain ada sedikit perbedaan, penambahan, dan pengurangan, sesuai kebiasaan Al Bukhari mengulang hadits yang sama di beberapa tempat.

atas bantal. Aku langsung menangis bersama para istri lainnya. Aku memukuli wajahku.[395] [3:199]

BERITA TERKAIT KEWAFATAN RASULULLAH SAW DAN USIA BELIAU SAAT MENINGGAL

360 a. Abu Ja'far berkata: Mengenai hari wafatnya Rasulullah SAW, para ulama hadits tidak berbeda pendapat, yaitu hari Senin bulan Rabiul Awwal. Hanya saja, mereka berbeda pendapat pada Senin pekan keberapa beliau SAW wafat.[396] [3:199-200]

361. Abu Ja'far menuturkan: Begitu mendengar kabar kewafatan Rasulullah, Abu Bakar bergegas datang ke rumah beliau. Sampai di pintu masjid, Umar sedang menyampaikan orasi kepada orang-orang. Abu Bakar tidak mempedulikan apa pun sebelum menjumpai Rasulullah SAW di rumah Aisyah. Jenazah Rasulullah disemayamkan di pojok rumah, ditutup selimut *hibarah*. Abu Bakar langsung menghadap ke jenazah beliau, menyingkap wajahnya, lalu

---

[395] Penyandaran *sanad* hadits ini pada Ibnu Ishaq, *dha'if*.

Ibnu Ishaq tidak meriwayatkannya dengan redaksi *tahammul "haddatsa."* Meski demikian, Ahmad meriwayatkan hadits tersebut (*Sanad*-nya, jld. I, Musnad Sayyidah Aisyah, no. 26408) dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq ini. Dia menggunakan redaksi *tahammul "haddatsa." Sanad* hadits ini *hasan*. Di dalamnya terdapat redaksi "*fi daulati*" sebagai ganti "*fi dauri*".

Ibnu Hisyam meriwayatkan hadits yang sama (2/371).

Menurut kami: Ahmad meriwayatkan (9, Musnad Aisyah, no. 24959) dari Aisyah RA, dia berkata: Rasulullah SAW menghembuskan napas terakhir dengan posisi kepala beliau berada di antara dada dan leherku. Pada saat roh beliau keluar, aku tidak pernah mencium wewangian yang lebih wangi dari itu."

Al Hafizh mengomentari riwayat ini, "*Sanad* hadits ini *shahih*, sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim, meskipun tidak ada penyusun *Kutubus-Sittah* yang meriwayatkannya.

Al Baihaqi meriwayatkan hadits tersebut dari hadits Hanbal bin Ishaq, dari Ifan.

Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (4:210).

[396] *Shahih*.

menciumnya, lalu berkata, "Sumpah demi ayah dan ibuku menjadi tebusanmu! Kematian yang telah Allah tetapkan bagimu, sungguh telah engkau rasakan. Setelah itu engkau tidak akan mengalami kematian lagi untuk selamanya." Abu Bakar kemudian menutup kembali wajah beliau dengan kain, lalu pergi keluar. Sementara itu, Umar masih berorasi di hadapan orang-orang, maka Abu Bakar berkata, "Tenanglah Umar! Diamlah!" Namun Umar tidak mau diam, dia tetap berpidato. Ketika Abu Bakar melihat Umar tidak mau diam, dia menghadap orang-orang. Baru setelah orang-orang mendengarkan ucapannya, mereka menghadap ke arah Abu Bakar.[397] [3:200]

---

[397] Kemungkinan besar pernyataan ini merupakan ucapan Ibnu Ishaq. Riwayat ini *shahih.*

Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih*-nya, pembahasan: Peperangan, bab: Sakit dan Kewafatan Nabi SAW, no. 4453): Yahya bin Bukair meriwayatkan kepada kami, Al-Laits meriwayatkan kepada kami dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dia berkata: Abu Salamah mengabarkan kepadaku: Aisyah mengabarkan kepadanya, bahwa Abu Bakar RA datang dengan mengendarai kuda dari kediamannya dengan penuh rasa senang. Sesampainya di masjid, dia turun dan langsung masuk masjid tanpa menyapa orang-orang. Dia menemui Aisyah dan mendapati jenazah Rasulullah SAW telah diselubungi kain *hibarah.* Abu Bakar lalu menyingkap wajah beliau, lalu jongkok di hadapannya, lantas menciumnya. Abu Bakar menangis, dia berkata, "Aku tebusi engkau dengan ayah dan ibuku, demi Allah. Allah tidak akan mengumpulkan dua kematian kepada engkau. Kematian yang telah ditetapkan kepadamu, sungguh telah engkau jalani."

1. Hadits no. 4454: Az-Zuhri berkata: Abu Salamah menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Abbas, bahwa Abu Bakar keluar dari kediaman Aisyah, sementara Umar bin Khathab masih berorasi di depan orang-orang. Abu Bakar berkata, "Duduklah, Umar!" Umar menolak duduk. Orang-orang lalu menghadap Abu Bakar dan meninggalkan Umar.

   Abu Bakar berkata, "*Amma ba'du,* siapa di antara kalian yang menyembah Muhammad SAW, maka sungguh Muhammad telah mati; dan siapa di antara kalian yang menyembah Allah, sungguh Allah Hidup tidak akan pernah mati. Allah SWT berfirman, *'Muhammad hanyalah seorang rasul yang sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang, maka dia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur'."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 144).

   Abdullah bin Abbas berkata, "Demi Allah, sepertinya orang-orang tidak tahu bahwa Allah pernah menurunkan ayat ini sebelum Abu Bakar membacanya. Seluruh orang mengaji ayat tersebut dari Abu Bakar. Aku tidak mendengar seorang pun kecuali dia membaca ayat itu."

PROSESI PEMAKAMAN JENAZAH RASULULLAH SAW

361 a. Abu Ja'far menyatakan: Ketika Abu Bakar dibai'at sebagai khalifah, orang-orang mulai merawat Rasulullah SAW.

Sebagian mereka berkata, "Pemakaman tersebut dilakukan pada hari ketiga kewafatan Rasulullah SAW. Pengurusan jenazah Rasulullah dilakukan pada hari Selasa, sehari setelah beliau wafat."

Sebagai mereka menyatakan, "Jenazah Rasulullah dimakamkan tiga hari setelah beliau wafat."

Sebagian sahabat yang mengemukakan riwayat ini telah dipaparkan di depan.[398] [3:211]

362. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Yahya bin Abbad, dari ayahnya, Abbad, dari Aisyah, dia berkata, "Ketika mereka hendak memandikan jenazah Nabi SAW, mereka berselisih pendapat. Mereka berkata, 'Demi Allah, kami tidak tahu apakah kami akan melepas pakaian Rasulullah seperti kami melepas pakaian jenazah kami, atau kami memandikan beliau tanpa melepas pakaian beliau?' Tiba-tiba mereka terserang kantuk hingga tidak seorang pun kecuali janggutnya tergolek di dadanya. Kemudian seseorang dari

---

Sa'id bin Musayyab mengabarkan kepadaku, bahwa Umar berkata, "Demi Allah, saat aku mendengar Abu Bakar membaca ayat itu, tubuhku bergetar hingga kedua kakiku tak sanggup menopangnya, maka aku terhuyung ke tanah. Ketika aku mendengar Abu Bakar membaca ayat tersebut, aku sadar bahwa Nabi SAW telah meninggal dunia."

2. Al Bukhari (no. 4455) meriwayatkan: Abdullah bin Abu Syaibah menceritakan kepadaku, Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Musa bin Abu Aisyah, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Aisyah dan Ibnu Abbas, bahwa Abu Bakar RA mencium jenazah Nabi SAW.

398 *Shahih.*

pojok rumah yang tdak diketahui identitasnya berkata kepada mereka, 'Mandikanlah jenazah Nabi dalam keadaan masih mengenakan pakaian'. Mereka lalu segera mengangkat jenazah Rasulullah SAW tanpa melepas gamis beliau, lalu memandikannya. Mereka mengguyurkan air lewat bagian atas gamis, lalu menggosok tubuh berikut gamis tersebut, tidak langsung dengan tangan.

Andai aku bisa mengajukan urusanku, tentu aku tidak akan mengundurkannya. Hanya para istri beliau yang memandikan jenazah beliau.[399] [3:212]

363. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husain, dari ayahnya, dari kakeknya, Ali bin Husain.

Ibnu Ishaq berkata: Az-Zuhri menceritakan kepadaku dari Ali bin Husain, dia berkata: Jenazah Rasulullah SAW dimandikan, lalu dikafani dalam tiga baju; dua baju *shuhari* dan satu lembar selimut *hibarah* (jenis selimut dari Yaman). Jenazah beliau dimasukkan ke dalamnya dengan kuat.[400][3:212]

---

[399] Penyandaran *sanad* hadits ini kepada Ibnu Ishaq, *dha'if.*

Dia meriwayatkannya secara mu'an'an. Akan tetapi Abu Daud meriwayatkan hadits tersebut (jld. 2, no. 3141) dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq ini dengan redaksi *tahmamul* "*haddatsa.*"

Sanad hadits ini *hasan.*

Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (jld. 2/277).

[400] Hadits ini *shahih.*

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (pembahasan: Jenazah, no. 1264) dari Aisyah RA, dia berkata: Jenazah Rasulullah SAW dikafani dengan tiga baju Yamani putih berbentuk *suhuli* (baju tanpa jahitan) dari kapas, tanpa gamis dan *imamah.*

Hadits tersebut diriwayatkan oleh lebih dari satu Imam. Namun, riwayat Ath-Thabari dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq menyebutkan "selimut *hibarah.*"

Di sini terdapat kerancuan, karena Aisyah RA pernah berkata (seperti diriwayatkan oleh Muslim), "Ada pemahaman yang tidak tepat dari sejumlah orang tentang baju tersebut (yang digunakan sebagai kafan Rasulullah), bahwa aku sengaja membelinya untuk beliau sebagai kain kafan, lalu aku tidak menggunakan kain tersebut. Jenazah beliau dikafani dengan tiga baju *suhuli....*"

Lihat *Shahih Muslim* (pembahasan: Jenazah, no. 469).

Sanad hadits ini *shahih.*

Abu Daud meriwayatkan hadits tersebut (*Sunan*-nya, jld. 2, no. 3152) dari Aisyah RA. Dalam hadits ini terdapat redaksi: Pernyataan mereka disampaikan kepada Aisyah, "Beliau dikafani dengan dua baju dan satu selimut *hibarah.*" Aisyah berkata, "Aku membawakan selimut itu, tetapi mereka menolak dan tidak mengafani beliau dengannya."

Sanad hadits ini *shahih.*

Menurut kami: Kemungkinan Muhammad bin Ishaq atau salah seorang guru beliau yang meriwayatkan hadits ini lupa tidak menyebutkan redaksi "kemudian ditangguhkan," seperti terdapat dalam riwayat Abu Daud (pembahasan: Jenazah, no. 3149) dari Aisyah RA: Jenazah Rasulullah SAW dimasukkan dalam baju *hibarah,* kemudian ditangguhkan.

Hal ini bila *sanad* Ibnu Ishaq *maushul.* Namun, kami tidak mengira demikian, sebab hadits tadi, yang berasal dari Ali bin Al Husain tidak menyebutkan nama seorang sahabat. Jadi, hadits ini *mursal.*

Kami telah menyebutkan riwayat (3/213/451) dalam katagori *dha'if.* Berikut ini kami paparkan riwayat *shahih* tentang prosesi pemakaman Rasulullah SAW: Ibnu Majah meriwayatkan (*Sunan*-Nya, jld. VIII, no. 1556) dari Sa'ad RA, dia berkata, "Buatlah liang lahad untukku dan tutuplah jenazahku (setelah direbahkan menghadap kiblat di liang lahad) dengan batu bata, seperti dipraktekkan terhadap jenazah Rasulullah SAW."

Ibnu Majah meriwayatkan (jld. 1/1556) dari jalur periwayatan Al Mubarak bin Fadhalah: Hamid Ath-Thawil menceritakan kepadaku dari Anas bin Malik, dia berkata: Ketika Rasulullah SAW wafat, di Madinah ada orang yang menggali liang lahad (model liang kubur yang tepi bagian kibatnya diperdalam untuk merebahkan mayit) dan ada yang menggali liang landak (model liang kubur yang bagian tengahnya digali lebih dalam).

Orang-orang berpendapat, "Kita beristikharah kepada Tuhan dan mengutus beberapa orang untuk menemui mereka berdua. Siapa yang datang terlambat, kita tinggalkan dia." Maka, diutuslah beberapa orang menemui mereka berdua, ternyata orang yang menggali liang lahat datang lebih dulu. Mereka pun memakamkan Nabi SAW dalam liang lahat."

Disebutkan dalam *Az-Zawa'id:* Dalam rangkaian *sanad* riwayat ini terdapat Mubarak bin Fadhalah, perawi yang dinilai *tsiqah* oleh jumhur ulama. Dia menggunakan redaksi *tahammul "haddatsa."* Dengan demikian, hilanglah asumsi bahwa Mubarak melakukan *tadilis* (penipuan redaksi) dalam riwayat. Para perawi lainnya juga *tsiqah. Sanad* hadits ini *shahih.*

Ibnu Majah meriwayatkan (jld. I, no. 1558) dari Aisyah RA, dia berkata: Ketika Rasulullah SAW meninggal dunia, orang-orang berdebat tentang liang lahad dan liang landak dengan suara keras. Umar berpendapat, "Jangan kalian kalian membuat liang landak untuk Rasulullah SAW saat beliau hidup atau mati." Atau pernyataan sejenisnya. Mereka mengirim beberapa orang untuk menemui orang yang membuat liang landak dan orang yang membuat liang lahad secara bersama-sama. Lalu datanglah orang yang membuat liang lahad. Akhirnya digalilah liang lahad, kemudian jenazah Rasulullah SAW dimakamkan di sana.

Masih dalam *Az-Zawa'id,* disebutkan bahwa *sanad* hadits ini *shahih* dan seluruh perawinya *tsiqah.*

364. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Fathimah binti Muhammad bin Umarah —istri Abdullah bin Abu Bakar— dari Umrah binti Abdurrahman bin Sa'ad bin Zurarah, dari Aisyah Ummul Mukminin, dia berkata, "Kami tidak mengetahui pemakaman Rasulullah SAW sebelum kami mendengar suara galian tanah saat tengah malam Rabu."[401] [3:213]

365. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari ayahnya, Ishaq bin Yasar, dari Miqsam Abu Qasim, *maula* Abdullah bin Harits

---

Imam Malik meriwayatkan (*Al Muwaththa,* no. 554, pembahasan: Jenazah) dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, secara *mursal*: Di Madinah ada dua penggali kubur. Ketika Nabi SAW wafat, orang-orang bertanya-tanya, "Di mana kita akan memakamkan beliau?" Abu Bakar berpendapat, "Di tempat beliau wafat." Konon, dua penggali kubur ini mempunyai cara yang berbeda. Satu model liang lahad. Lalu datanglah penggali liang lahad. Nabi akhirnya dimakamkan di dalam liang lahad.

Al Hafizh Abu Bakar bin Abud-Dunya meriwayatkan secara *maushul* dari Urwah, dari Aisyah RA, seperti tertuang dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah* (jld. 4, hal. 21).

At-Tirmidzi meriwayatkan (pembahasan: Jenazah, no. 1020) dari Aisyah RA, dia berkata: Ketika Rasulullah meninggal dunia, orang-orang berbeda pendapat tentang pemakaman beliau. Abu Bakar berkata, "Aku pernah mendengar sesuatu dari Rasulullah SAW yang tidak akan aku lupakan. Beliau bersabda, *'Allah tidak mewafatkan seorang nabi kecuali di tempat dia harus dimakamkan'*. Oleh karena itu, makamkanlah jenazah Rasulullah tepat di bawah tempat tidur beliau."

Al Baihaqi meriwayatkan (*Ad-Dalail,* jld. 7, hal. 260) dari Muhammad bin Abdurrahman bin Abdullah, dia berkata: Ketika Rasulullah wafat, orang-orang berselisih pendapat tentang pemakaman beliau....

Dalam hadits ini terdapat redaksi: Abu Bakar berkata, "Allah tidak mewafatkan seorang nabi kecuali dia dimakamkan di tempat dia wafat."

Sanad hadits ini *mursal*.

Hadits tersebut mempunyai beberapa *syahid* yang disebutkan oleh Al Hafizh Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah* (jld. 4/21-22).

[401] Dalam *sanad* hadits ini terdapat Fathimah binti Imarah. Kami tidak menemukan biografinya. Akan tetapi, Ahmad meriwayatkan (jld. VI, hal. 110) dari Aisyah RA, dia berkata: Nabi SAW wafat pada hari Senin dan dimakamkan pada hari Rabu." Seluruh perawi riwayat ini *tsiqah*.

Ahmar meriwayatkan (jld. VI, hal. 274) dari Aisyah RA, dia berkata, "Kami tidak mengetahui pemakaman beliau sebelum kami mendengar suara galian tanah pada hari Rabu."

Al Albani menilai bagus *sanad* ini.

Lihat *Mukhtashar Asy-Syama 'il* (hal. 197).

bin Naufal, dari *maula*-nya, Abdullah bin Harits, dia berkata, "Aku melaksanakan umrah bersama Ali bin Abu Thalib pada masa Kekhalifahan Umar —atau masa Kekhalifahan Utsman—. Ali menginap di rumah saudara perempuannya, Ummu Hani binti Abu Thalib. Setelah selesai umrah, Ali kembali pulang. Aku menungkan air mandi untuk beliau, lalu beliau mandi. Begitu Ali selesai mandi, beberapa orang dari Irak menemui beliau. Mereka berkata, "Wahai Abu Al Hasan, kami datang untuk menanyakan suatu hal. Kami harap engkau menjelaskannya." Ali berkata, "Aku kira Al Mughirah telah menyampaikan kepada kalian bahwa dia adalah orang paling muda yang semasa dengan Rasulullah SAW." "Benar! Berkenaan dengan itulah kami datang untuk bertanya!" jawab mereka. Ali lalu berkata, "Dia (Mughirah) berdusta. Orang paling muda yang semasa dengan Rasulullah adalah Qutsama bin Al Abbas."[402] [3:214]

366. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Shalih bin Kaisan, dari Az-Zuhri, dari Ubaidullah bin Abdullah, dari Aisyah, dia berkata: Saat sakit Rasulullah SAW semakin parah, tubuh beliau ditutup dengan kain persegi (*khamitsah*) berwarna hitam. Sesekali beliau menutup wajahnya dengan kain itu, dan sesekali membukanya. Beliau bersabda, *"Semoga Allah membinasakan kaum yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid!"* Beliau memperingatkan hal itu kepada umatnya.[403] [3:214]

---

[402] Penyandaran *sanad* hadits ini kepada Ibnu Ishaq, *dha'if*.

Ibnu Hisyam meriwayatkan dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq dengan menggunakan redaksi *tahammul* "*haddatsa*". Sanadnya *hasan*. Akan tetapi, riwayat Ath-Thabrani dari jalur periwayatan gurunya, Ibnu Humaid Ar-Razi, terdapat tambahan kalimat "dia (Syu'bah) berkata, 'Dia berdusta'." Dugaan kuat tambahan ini merupakan karangan (*talfiq*) Ibnu Humaid Ar-Razi, karena dia perawi yang divonis kerap berdusta dan dinilai *dha'if* oleh para Imam hadits dan mayoritas ulama. Dia jelas seorang pelaku bid'ah.

Ahmad meriwayatkan hadits ini (jld. 1/101) dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq, tanpa menyebutkan kata "dia berdusta".

Kami tidak menyebutkan satu pun riwayat Abu Humaid dalam kategori *shahih*, kecuali riwayat tersebut diperkuat oleh *syahid* atau *tabi'*.

[403] Penyandaran *sanad* hadits ini kepada Ibnu Ishaq, *dha'if*.

367. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Shalih Ibnu Kaisa, dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Aisyah, dia berkata: Pesan terakhir yang diamanatkan oleh Rasulullah SAW adalah, *"Jangan biarkan ada dua agama di Jazirah Arab."*[404] [3:214-215]

Para sejarawan berbeda pendapat mengenai usia Rasulullah SAW saat beliau wafat:

Sebagian menyatakan, "Saat meninggal beliau berusia 63 tahun."

Riwayat yang mendukung pendapat tersebut adalah:

368. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj bin Minhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad —yaitu putra Salamah— menceritakan kepada kami dari Abu Jumrah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW tinggal di Makkah selama 13 tahun —beliau menerima wahyu— di Madinah 10 tahun, dan wafat pada usia 63 tahun."[405] [3:215]

Hadits tersebut *shahih,* yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih*-nya, pembahasan: Shalat, no. 435) dari jalur periwayatan Az-Zuhri: Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah mengabarkan kepadaku bahwa Aisyah dan Abdullah bin Abbas berkata, "Pada saat Rasulullah SAW mendekati ajalnya, beliau kadang langsung menutup wajahnya dengan kain persegi. Jika merasa sedih, beliau menyingkap kain itu dari wajahnya. Dalam keadaan demikian, beliau bersabda, *'Laknat Allah atas Yahudi dan Nasrani. Mereka telah menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid.'"* Beliau memperingatkan kaumnya apa yang telah mereka (Yahudi dan Nasrani) perbuat.

Al Bukhari meriwayatkan hadits yang sama ini di beberapa tempat (*Shahih*-nya).

Muslim meriwayatkan hadits tersebut (bab: Larangan Membangun Masjid di atas Kuburan, no. 531).

Para perawi lain juga meriwayatkan hadits ini.

404 Penyandaran *sanad* hadits ini kepada Ibnu Ishaq, *dha'if.*

Ibnu Hisyam meriwayatkannya dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq ini dengan redaksi *tahammul "haddatsa."* Sanadnya *hasan* (jld. II, hal. 377).

Ahmad meriwayatkan hadits yang sama (jld. VI, hal. 275).

Al Haitsami menyatakan: Ahmad dan Ath-Thabrani meriwayatkannya (*Al Ausath).* Seluruh perawi Imam Ahmad dalam hadits ini adalah perawi *Ash-Shahih,* kecuali Ibnu Ishaq, dengan menggunakan redaksi *tahammul "Sami'a."*

Lih. *Majma' Az-Zawa'id* (jld. 5, hal. 325).

405 Hadits Ibnu Abbas ini *shahih.*

369. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj bin Minhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Abu Jumrah, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah SAW hidup selama 63 tahun.[406] [3:215]

370. Muhammad bin Khalaf Al Asqalani menceritakan kepada kami, dia berkata: Adam menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Jamrah Adh-Dhuba'i menceritakan kepada kami dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah SAW diutus sebagai rasul pada usia 40 tahun; tinggal di Makkah 13 tahun —beliau menerima wahyu— dan tinggal di Madinah 10 tahun. Beliau wafat pada usia 63 tahun."[407] [3:215-216]

371. Ahmad bin Abdurrahman bin Wahab menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku, Abdullah, menceritakan kepadaku, dia berkata: Yunus menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah SAW wafat pada usia 63 tahun.[408] [3:216]

Para sejarawan lainnya berpendapat bahwa Rasulullah wafat pada usia 65 tahun.

Imam Muslim meriwayatkan (*Shahih*-nya) dari jalur periwayatan Hammad bin Salmah, dari Abu Hamzah, dari Ibnu Abbas RA, bahwa Rasulullah SAW tinggal di Makkah selama tiga belas tahun —beliau mendapat wahyu—, di Madinah sepuluh tahun, dan meninggal dunia pada usia 63 tahun.

Lihat *Shahih Muslim* (pembahasan: Keutamaan, bab: Berapa Lama Nabi SAW tinggal di Makkah dan Madinah, no. 118 dan 2351).

406 Seluruh perawi dalam *sanad* hadits ini *tsiqah*.

407 Hadits Ibnu Abbas ini *shahih*.

HR. Al Bukhari (pembahasan: Sifat-Sifat Keutamaan, no. 3902).

Redaksi Al Bukhari adalah: Rasulullah SAW diutus sebagai rasul pada usia 40 tahun, tinggal di Makkah selama 13 tahun, dan menerima wahyu. Beliau kemudian diperintahkan untuk berhijrah. Beliau pun hijrah (ke Madinah dan tinggal di sana) selama 10 tahun, dan wafat pada usia 63 tahun.

408 *Sanad* hadits ini *shahih*.

Hadits Aisyah diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih*-nya, pembahasan: Sifat Keutamaan, bab: Kewafatan Nabi SAW, no. 3536) dari jalur periwayatan Uqail, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah RA, bahwa Nabi wafat pada usia 63 tahun.

Riwayat yang mendukung pendapat tersebut adalah:

372. Ziyad bin Ayyub menceritakan kepadaku, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dia berkata: Ali bin Ziyad mengabarkan kepada kami dari Yusuf bin Mihram, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah SAW meninggal dunia pada usia 65 tahun."[409] (Jld. III, hal. 216)

373. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'adz bin Hisyam menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Daghfal — yakni Ibnu Hanzhalah— bahwa Nabi SAW wafat pada usia 65 tahun.[410] [3:216]

---

[409] Hadits Ibnu Abbas ini *shahih*.

Diriwayatkan oleh Ahmad (*Musnad Abdullah bin Abbas*, jld. I, no. 1945).

Muslim meriwayatkan hadits serupa (pembahasan: Keutamaan, bab: Berapa Lama Nabi SAW Tinggal di Makkah dan Madinah, hal. 122, no. 2353): Rasulullah SAW tinggal di Makkah selama 15 tahun. Beliau mendengar suara dan melihat cahaya, namun tidak dapat melihat apa pun (belum menerima wahyu) selama 7 tahun, dan 8 tahun selanjutnya beliau menerima wahyu. Beliau lalu tinggal di Madinah selama 10 tahun.

Dalam riwayat lain (pembahasan: Keutamaan, bab: Usia Nabi SAW saat Wafat) dari Ammar, *maula* bani Hasyim, dikatakan: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas RA, "Pada usia berapa Rasulullah SAW wafat?" Ibnu Abbas menjawab, "Aku tidak sejeli perhitunganmu. Aku termasuk kaum beliau yang tidak mempunyai informasi yang jelas perihal itu." Aku berkata, "Sungguh, aku sudah bertanya kepada orang-orang, namun mereka berbeda pendapat tentang itu. Jadi, aku ingin mengetahui jawabanmu soal itu." "Apakah aku harus menghitungnya?" tanya Ibnu Abbas. Aku berkata, "Ya!" jawabku. Ibnu Abbas berkata, "Seingatku, pada usia 40 tahun beliau diutus, 15 tahun tinggal di Makkah dengan penuh rasa aman dan takut, dan 10 tinggal di Madinah pasca hijrah."

[410] HR. At-Tirmidzi (*Asy-Syamail*, bab: Umur Rasulullah SAW, no. 373).

At-Tirmidzi berkomentar, "Daghfal tidak pernah mendengar hadits langsung dari Nabi SAW."

Al Baihaqi menyatakan, "Riwayat ini senada dengan riwayat Ammar dan perawi yang meriwayatkan hadits yang sama (*tabi'*) dari Ibnu Abbas. Riwayat sejumlah perawi dari Ibnu Abbas, bahwa beliau meninggal pada usia 63 tahun, lebih *shahih*, lebih tepercaya, dan lebih dominan...."

Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (jld. IV, hal. 11).

Kami akan memaparkan seluruh pendapat ini berikut pendapat yang kuat setelah selesai mengulas seluruh riwayat ini.

Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (jld. 8/4).

Menurut kami: Seyogianya Al Hafizh Ibnu Katsir memberi penjelasan lebih lanjut dan menutupnya dengan redaksi: "Redaksi hadits ini berasal dari Muslim." Jika tidak demikian maka akan membingungkan, sebab riwayat Al Bukhari tidak menyebutkan redaksi "Allah mewafatkan beliau pada permulaan usia 60 tahun." Hal tersebut hanya bisa dipahami dari pesan hadits ini. Oleh sebab itu, Al Hafizh Ibnu Hajar dalam komentarnya terhadap hadits Anas riwayat Al Bukhari: Beliau tinggal di Makkah selama 10 tahun dan wahyu diturunkan" berkonsekuensi bahwa beliau hingga selama enam puluh tahun.

Lihat *Fath Al Bari* (jld. 7/265).

Ringkasan Pendapat tentang Usia Nabi SAW saat Beliau Meninggal Dunia

Al Baihaqi RA menyatakan: Riwayat sejumlah perawi dari Ibnu Abbas, bahwa usia Nabi SAW 63 tahun, lebih *shahih*. Mereka lebih *tsiqah* dan lebih banyak riwayatnya, serta sejalan dengan riwayat *shahih* dari Urwah, dari Aisyah, dengan salah satu dari dua riwayat Anas, dan dengan riwayat *shahih* dari Mu'awiyah. Demikianlah pendapat Sa'id bin Musayyab, Amir bin Sya'bi, dan Abu Ja'far Muhammad bin Ali.

Al Hafizh Ibnu Katsir menyebutkan pernyataan Al Baihaqi ini, kemudian melengkapinya dengan mencantumkan beberapa nama lain: Abdullah bin Uqbah, Al Qasim bin Abdurrahman, Al Hasan Al Bashir, Ali bin Al Husain, dan masih banyak lagi.

Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (jld. 4/11).

Al Hafizh Ibnu Hajar menyatakan: Jadi, seluruh perawi yang meriwayatkan hadits ini dari para sahabat tidak bertentangan dengan pendapat yang masyhur, yaitu beliau meninggal pada usia 63 tahun. Pendapat masyhur berpendapat demikian; mereka adalah Ibnu Abbas, Aisyah, dan Anas.

Tidak ada perawi yang menyalahi pendapat Mu'awiyah, bahwa Nabi SAW hidup selama 63 tahun.

Sa'ib bin Musayyab, Asy-Sya'bi, dan Mujahid menegaskan hal tersebut.

Ahmad berpendapat, "Demikianlah pendapat yang *shahih* menurut kami."

Lihat *Fath Al Bari* (jld. 8, hal. 151).

Sejarawan lainnya berpendapat bahwa Rasulullah wafat pada usia 60 tahun.

Riwayat yang mendukung pendapat tersebut adalah:

374. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr bin Dinar menceritakan kepada kami dari Urwah bin Zubair, dia berkata: Rasulullah SAW diutus sebagai rasul pada usia 40 tahun dan wafat pada usia 60 tahun.[411] [3:216]

375. Al Husain bin Nashr menceritakan kepada kami, dia berkata: Ubaidullah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Syaiban mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Abu Katsir dari Abu Salamah, dia berkata: Aisyah dan Ibnu Abbas menceritakan kepadaku, bahwa Rasulullah SAW tinggal di Makkah selama 10 tahun, wahyu diturunkan kepada beliau, dan tinggal di Madinah selama 10 tahun.[412] [3:216]

---

[411] *Sanad* hadits ini *mursal* dan mempunyai sejumlah *syahid* yang akan kami sebutkan setelah riwayat berikut.

[412] Al Bukhari meriwayatkan (pembahasan: Sifat Keutamaan, bab: Ciri-Ciri Nabi SAW, no. 3548) dari hadits Anas RA tentang karakter fisik Nabi SAW: Beliau menerima wahyu pada usia 40 tahun. Beliau tinggal di Makkah selama 10 tahun dan diturunkan wahyu untuk beliau, lalu tinggal di Madinah selama 10 tahun. Beliau wafat, sementara uban di kepala dan jenggotnya tidak lebih dari tujuh belas helai....

Al Bukhari meriwayatkan dalam riwayat lainnya (no. 3548): Allah mengutus beliau pada awal usia 40 tahun, serta tinggal di Makkah selama sepuluh tahun dan di Madinah 10 tahun. Allah lalu mewafatkan beliau....

Muslim meriwayatkan (*Shahih*-nya, pembahasan: Keutamaan, bab: Ciri dan Pengutusan Nabi SAW, hal. 113, no. 2347): Allah SWT mengutus beliau pada permulaan usia 40 tahun. Beliau tinggal di Makkah selama 10 tahun dan di Madinah 10 tahun. Allah mewafatkan beliau pada permulaan usia 60 tahun, sementara uban di kepala dan jenggotnya tidak lebih dari dua puluh helai.

Menurut kami: Al Hafizh Ibnu Katsir telah menyebutkan riwayat Al Bukhari dan Muslim (*As-Sirah An-Nabawiyah*). Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Malik dari Rabi'ah bin Abu Abdurrahman, dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah SAW tidak terlalu tinggi dan tidak pendek, kulitnya tidak putih pucat tidak pula merah, rambutnya tidak keriting juga tidak pula lurus. Allah mengutus beliau pada permulaan usia 40 tahun, tinggal di Makkah selama 10 tahun, dan di Madinah 10 tahun. Allah mewafatkan beliau pada permulaan usia 60 tahun, sementara uban di kepala dan di jenggotnya tidak lebih dari dua puluh helai.